Api Di Bukit Menoreh

Karya : SH Mintarja

(Buku 011 ~ 020)

Buku 11

Di kejauhan kemudian Tundun melihat dua anak buahnya yang bertugas di sisi Utara berdiri tegang menatap ke balakang gerumbul.

“Ayo, kemarilah,” berkata salah seorang penjaga itu, “apakah kau bernyawa rangkap?”

Tiba-tiba sekali lagi terdengar suara tertawa itu. Dan tiba-tiba muncullah dari balik gerumbul seorang anak muda yang lincah sekali. Sambil tertawa ia berdiri bertolak pinggang. Kemuadian katanya, “He, apakah laskar Tohpati tidak berangkat seluruhnya?”

Tundun terkejut bukan buatan melihat anak muda itu. Anak muda itu pernah dilihatnya di medan peperangan ketika ia ikut mencoba merebut Sangkal Putung. Tetapi ia kurang yakin.

Karena itu maka tubuhnya segera menjadi gemetar. Gemetar karena marah. Namun juga gemetar karena cemas.

Sekali lagi Tundun melihat orang itu tertawa sambil bertolak pinggang. Sambil mennjuk kepadanya ia berkata, “Ha. Itu datang satu lagi. Ayo. Kumpulkan semua kawan-kawanmu yang tinggal. Lima puluh atau sepuluh orang?”

Tundun memandang kedua kawannya yang lebih dahulu melihat orang yang bertolak pinggang itu. Kemudia ia berpaling, dan dilihatnya di belakangnya. Punggungnya terasa berdesir, sebab Bajang masih menggenggem pisau dapur yang tajam berkilat-kilat. Tetapi Tundun itu berlega hati ketika ternyata Bajang pun kemudian berdiri di sampingnya sambil memandang anak muda yang tertawa menjengkelkan.

“Kau siapa?” yang bertanya mula-mula sekali adalah Bajang.

Yang ditanya masih juga tertawa.

Bajang menjadi marah. Sekali ia membentak. “He. Diam! Jangan seperti orang mabuk.”

Suara tertawa itu terputus. Dipandangnya Bajang dari ujung kaki ke ujung kepalanya. “Kau belum mengenal aku?”

“Apakah namamu cukup bernilai untuk dikenal oleh setiap orang?”

Anak muda itu mengerutkan keningnya. Jawaban Bajang benar-benar menyakitkan hatinya. Namun selain menyakitkan hati anak muda itu, juga menyakitkan hati Tundun. Seakan-akan Bajang itu lebih berani daripadanya. Karena itu Tundun itupun berteriak, “Jangan merasa dirimu dikenal setiap orang. Andaikata aku mengenalmu sekalipun aku tidak akan terkejut melihat tampangmu di sini.”

Anak muda itu menggeram. Namun sekali lagi ia tertawa. Katanya, “Hem. Empat orang. Apakah masih ada yang lain?”

Untuk apa kau cari yang lain? Agaknya kau anak yang terlalu sombong.”

“Terserahlah kau menilai diriku. Tetapi kalian berempat ini bagiku hampir tak berarti sama sekali. Aku datang karena aku ingin melihat kekuatan perkemahanmu. Aku ingin menghitung ada berapa gubug yang kau dirikan di sini, dan ada berapa luas tanah yang kau perlukan.”

“Cukup!” teriak Tundun. Tetapi terasa suaranya ragu-ragu, sebab ia pernah mengenal akan muda itu di medan pertempuran. Namun ia menjadi heran. Kenapa kali ini anak muda itu tidak berada di medan? Apakah ia mendapat tugas khusus dari Untara untuk mendatangi perkemahan ini?

Tetapi anak muda itu masih tertawa. Suaranya semakin menyakitkan hati. Bahkan suara tertawa itu menjadi semakin dibuat-buat agar yang mendengar menjadi marah.

“Jangan membentak-bentak. Aku ingin berjalan berkeliling kemah ini. Kau dengar. Kalau kau berani, halangi aku. Berempat, atau panggil kawan-kawanmu yang lain. Kalau tidak, biarkan aku berjalan-jalan di sini.”

Bajang masih heran melihat Tundun, pemarah itu, masih berdiri saja di tempatnya. Biasanya, dalam keadaan yang demikian, ia pasti sudah berlari menyerbu dengan garangnya. Tetapi kini Tundun itu masih tegak seperti patung meskipun terdengar giginya gemeretak. Bahkan sekali lagi ia memandang berkeliling. Dua orang anak buahnya, dan Bajang. Kemudian berempat dengan dirinya sendiri. Meskipun baru saja ia bertengkar dengan Bajang, namun ia mengharap Bajang tidak mengkhianatinya. Meskipun demikian, kalau perlu ia dapat memanggil orang-orangnya yang lain dengan sebuah tanda yang telah mereka tentukan. Empat atau lima orang akan datang bersama-sama. Tetapi apabila langsung mereka terlibat dalam perkelahian, setidak-tidaknya mereka berempat lebih dahulu yang harus bertahan. Mungkin berlima dengan Sumangkar. Tetapi Sumangkar itu tidak dilihatnya. Dan Sumangkar bagi Tundun adalah seorang tua pemalas yang sama sekali tidak berguna. Namun dalam pada itu sekali lagi terdengar Bajang menggeram, “Kau belum menjawab pertanyaanku, siapakah kau itu?”

Anak muda itu memandangnya dengan nyala ketidaksenangan di matanya. Kemudian kepada Tundun ia berkata, “Apakah kau juga belum mengenal aku?”

Tundun menggeleng. Pura-pura ia belum mengenalnya pula. Katanya pula, “Yang aku kenal hanyalah orang-orang yang penting di daerah ini. Tohpati, Widura, Untara, Tambak Wedi. Sedang tampangmu sama sekali tidak berarti bagiku. Apalagi sebentar lagi kau akan mati terkubur di sini.”

Anak muda itu mengerutkan keningnya. Katanya, “Bagus. Mungkin kalian akan mencincang aku. Tetapi baiklah aku perkenalkan diriku. Kalian pernah mendengar nama Tambak Wedi.”

“Jangan menyebut nama itu. Apakah kau bermaksud menempatkan dirimu di sisi nama itu?”

Anak muda itu tertawa. “Tidak. Itu tidak mungkin, sebab aku adalah muridnya.”

Yang mendengar jawaban itu terkejut bukan kepalang. Mereka pernah mendengar ceritera tentang murid Tambak Wedi yang bernama Sidanti. Seorang yang kini berhasil menempatkan dirinya di samping Macan Kepatihan. Karena itu maka dada mereka menjadi semakin berdebar-debar. Tundun memang pernah melihat kegarangan anak muda itu, yang pernah berhasil membunuh Plasa Ireng. Mengerikan. Bulu kuduk Tundun itu meremang. Ia kini menjadi yakin. Siapakah yang kini berdiri di mukanya. Mayat Plasa Ireng yang hampir tidak berbentuk itu terbayang di wajahnya. Gila. Anak muda itu adalah anak muda yang sangat buas. “Pantas, ia tidak berada di medan. Aku pernah mendengar, bahwa ada perselisihan antara Sidanti dan Widura. Hem. Aku pernah melihat tampangnya, dan aku pernah mendengar nama Sidanti. Tetapi baru sekarang aku pasti, bahwa yang bernama Sidanti itu adalah anak yang membunuh Plasa Ireng itu pula.” Tundun yang bergumam di dalam hatinya itu kemudian mencoba mengingat-ingat kembali pada saat Plasa Ireng terbunuh. Pada saat itu ia hampir tidak mempedulikannya, siapakah yang membunuh. Baginya orang-orang Pajang sama saja semuanya. Semuanya harus dibinasakan.

Namun dengan demikian ia menjadi ragu-ragu. Apalagi kedua kawan-kawannya yang lain. Mereka berdiri membeku di tempatnya. Kalau benar Sidanti itu telah menjadi sejajar dengan Tohpati, maka akan binasahlah mereka semuanya.

Tetapi tiba-tiba timbul pikiran yang memberi harapan bagi Tundun. Apabila Sidanti itu benar-benar berselisih dengan Widura dan Untara, maka apakah kedatangannya itu dapat dianggap sebagai kawan? Karena itu maka segera Tundun bertanya, “Sidanti, kenapa kau tidak berada di medan. Bukankah hari ini berkobar perang yang terbesar yang pernah terjadi di Sangkal Putung?”

Sidanti mengerutkan keningnya. Ia menjajagi pertanyaan itu. Katnaya, “Kenapa kau bertanya tentang hal itu”

“Ya kenapa? Bukankah kau prajurit Pajang?”

Sidanti tertawa. Jawabnya, “Aku dapat berbuat sekehendakku. Apakah aku ingin berperang, apakah aku ingin melihat-lihat hutan ini. Tak seorangpun pula yang dapat mencegah kehendakku.”

Dada Tundun menjadi berdebar-debar. Namun dipaksanya juga mulutnya berkata, “Hem, aku dengar kau tidak lagi berada dalam lingkungan keprajuritan Pajang.”

Tundun terkejut mendengar jawaban Sidanti. “Apa perdulimu?”

Sesaat Tundun terdiam. Tetapi kemudian ia bertanya pula, “Lalu apa maksudmu kemari?”

“Sudah aku katakan. Aku ingin melihat, berapa kemah yang ada dan berapa luas tanah yang diperlukan. Aku ingin mengira-ngirakan kekuatan Tohpati.”

“Untuk apa?”

“Sekehendakku.”

Tiba-tiba Tundun bertanya, “Apakah kau tidak bermaksud bekerja bersama dengan Macan Kepatihan?”

Sidanti tertawa. Benar-benar menyakitkan telinga, katanya, “Kau sudah gila agaknya. Apa arti Tohpati bagiku, dan apakah arti seluruh kekuatannya?”

Sekali lagi dada Tundun berdesir. Betapapun juga ia adalah seorang prajurit. Karena itu, maka meskipun ia telah mendengar bahwa Sidanti itu mempunyai kesaktian yang hampir setingkat dengan Macan Kepatihan, namun adalah kewajibannya untuk menunaikan tugasnya. Karena itu maka katanya, “Sidanti. Aku hormat kepadamu. Aku pernah mendengar bahwa kau memang seorang anak muda yang pilih tanding. Tetapi kali ini perkemahan ini menjadi tanggung jawabku. Maka jangan mencoba berbuat hal-hal yang dapat membahayakan keselamatannmu.”

Kini Sidanti itu tertawa terbahak-bahak. Di antara tertawanya terdengar ia berkata, “O, prajurit yang malang. Kenapa kau berani berkata demikian padaku? Sudah aku katakan, tak seorangpun dapat memerintah aku, dan tak seorangpun dapat menghalangi kemauanku. Kali ini aku ingin berjalan-jalan mengelilingi perkemahan ini. Jangan mencoba mencegahnya.”

Hati Tundun adalah hati yang mudah terbakar. Kali inipun betapa bara menyaka di dadanya. Namun terhadap Sidanti ia harus berhati-hati. Sekali lagi ia memandang kedua kawannya yang seolah-olah telah membeku. Di sampingnya berdiri Bajang seperti patung pula. Namun tampak bahwa wajah orang yang bertubuh kecil ini sama sekali tidak menunjukkan kecemasan di hatinya. Bajang masih juga berdiri dengan wajah menyala. Bahkan kemudian ia menggeram. “Sidanti. Jangan menganggap kami di sini sebagai anak-anak yang takut mendengar anjing menggonggong.”

Sidanti terkejut mendengar kata-kata itu. Benar-benar menyakitkan hati. Karena itu maka tiba-tiba warna merah menjalar di wajahnya. Katanya, “Siapa kau?”

Sumangkar mengerutkan keningnya, tetapi ia mendengar orang yang bertubuh kekar itu meneruskan, “Ayo, kaupun harus bekerja seperti kami. Kau jangan berjalan saja mondar-mandir.”

Sumangkar memandang orang itu. Orang yang bertubuh kekar itu. Ia melihat beberapa cacat tubuhnya. Jari-jari tangan kirinya tidak lagi genap. Tiga di antaranya terpotong dalam pertempuran. Sebuah goresan melintang menghias dadanya, dan di pelipisnya tampak bekas luka pula.

“Aku bukan lagi mondar-mandir saja Tundun. Tetapi aku lagi menanak nasi di belanga itu.”

Tundun, orang yang besar kekar itu mengerutkan keningnya, jawabnya, “Tetapi menanak nasi tidak terus-menerus harus kau tunggui. Bukankah kau dapat melakukan pekerjaan yang lain sambil menunggu nasi itu masak.”

“Ah,” desah Sumangkar. “Biarlah kita mengerjakan pekerjaan ini di antara kita.”

“Aku mendapat tugas untuk mengawasi dan menjaga perkemahan ini,” jawabnya lantang.

Sumangkar masih berdiri di tempatnya. Dilihatnya kemudian Tundun menghampirinya dengan mata yang memandanginya tajam-tajam. “Ayo lakukan!” bentaknya.

“Jangan takut bahwa kami akan terlambat,” sahut Sumangkar.

Tetapi orang itu membentak sekali lagi. “Jangan membantah. Kalau tak kau lakukan perintahku, aku robek mulutmu, tua Bangka.”

Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Ditatapnya sekali lagi mata orang itu. Mata itu menjadi semakin tajam memandanginya. Sumangkar tersenyum di dalam hati. Tetapi ia menundukkan kepalanya. Perlahan-lahan ia berjalan kembali ke tempat kawan-kawannya bekerja.

Ketika ia kemudian membungkukkan badannya meraba tubuh rusa yang menggeletak di samping perapian, maka terdengar kawannya yang pertama-tama bertanya kepadanya itu berbisik, “Sudahlah. Biarlah nanti aku kerjakan.”

Sumangkar berpaling. Dilihatnya kawannya itu. Seorang yang bertubuh kecil. Jawabnya, “Biarlah, biarlah aku lakukan perintah Tundun itu.”

“Kau sudah terlalu tua untuk bekerja terlalu banyak,” katanya. “Aku menyesal menanyakannya kepadamu, sehingga Tundun membentak-bentakmu.”

Sumangkar menepuk bahu orang yang bertubuh kecil itu. Kini ia benar-benar tersenyum. “Biarlah Bajang, biarlah aku mengerjakannya.”

Orang bertubuh kecil dan mendapat panggilan Bajang itu masih juga berkata, “Sudahlah Sumangkar. Duduk sajalah di samping rusa itu. Tundun akan menyangka bahwa kau sudah bekerja untuk melakukan perintahnya. Nanti kalau aku sudah selesai dengan pekerjaan ini, biarlah aku mengerjakannya.”

Tetapi Sumangkar menyentuh tubuh rusa itu, dan kemudian mengerjakannya dengan cekatan. Memang orang tua itu mempunyai keahlian sebagai juru masak yang baik. Tetapi beberapa orang menganggapnya, meskipun ia juru masak yang baik, namun ia agak terlalu malas. Tetapi Bajang menganggap lain. Sumangkar sudah terlalu tua. Bukan semata-mata karena malas.

Dalam mengerjakan pekerjaan itu, pkiran Sumangkar tidak dapat lepas dari murid saudara tua seperguruannya. Tohpati, yang hari ini terasa sangat aneh. Ia melihat betapa persiapan Tohpati itu melampaui kebiasaan yang dilakukannya. Kali ini Macan Kepatihan itu terlalu teliti. Perintahnya menentukan semuanya, dan Sumangkar melihat perintah itu sedemikian rapinya, sehingga ia seakan-akan melihat gelar Dirada Meta yang perkasa benar-benar akan melanda Sangkal Putung. Tetapi Sumangkar menyadari pula, bahwa di Sangkal Putung ada Untara dan Widura. Kedua orang itu benar-benar telah mengagumkannya pula.

Tetapi yang terlebih aneh lagi bagi Sumangkar adalah percakapannya sendiri dengan Macan Kepatihan itu. Ketika pasukan Tohpati itu telah benar-benar dipersiapkan, maka tiba-tiba Sumangkar ingin melihat, apakah yang akan terjadi di medan pertempuran. Ia melihat perbedaan-perbedaan pada sikap dan perbuatan Tohpati menjelang keberangkatan laskarnya.

Tetapi Tohpati itu berkata, “Tidak Paman. Paman tinggal di perkemahan ini. Paman sudah cukup lama mengalami masa-masa yang pahit. Sekarang biarlah Paman beristirahat. Biarlah pekerjaan ini dilakukan oleh yang muda-muda.”

Tohpati benar-benar berbeda dari kebiasaannya. Ketika Macan Kepatihan itu kemudian bermohon diri kepadanya maka katanya, “Paman, kali ini bagiku adalah kali yang terakhir. Hanya ada dua kemungkinan bagiku kali ini. Menang atau kalah. Supaya peperangan ini tidak menjadi semakin berlarut-larut.”

“Apakah maksudmu Raden,” Sumangkar mencoba bertanya.

Tohpati menggelengkan kepalanya. Dan Sumangkar ditinggalkannya. Beberapa langkah kemudian Tohpati itu berpaling, seolah-olah ia ingin mengatakan seseuatu, tetapi tidak jadi.

“Apakah ada yang akan Angger katakan,” Sumangkar mencoba bertanya.

“Tidak Paman. Tidak ada yang akan aku katakan.”

Tohpati kemudian pergi. Pergi ke gubugnya. Sampai kemudian pasukannya berangkat. Sumangkar tidak bercakap-cakap lagi dengan Macan Kepatihan itu. Ia hanya melihat Tohpati berdiri di muka pasukannya dengan tanda-tanda kebesaran sepenuhnya. Bukan sekedar tanda-tanda kebesaran dari suatu susunan kesatuan, tetapi benar-benar tanda-tanda kebesaran Jipang selengkapnya.

Kali ini Sumangkar melepaskan Tohpati dengan hati yang risau. Aneh. Seperti melepaskan anak-anak menyeberangi sungai yang lagi banjir.

Tetapi Sumangkar itu terkejut ketika tiba-tiba ia merasa punggungnya didorong seseorang. Karena Sumangkar itu sama sekali tidak menyangka, maka hampir-hampir ia jatuh terjerambab. Ketika ia berpaling, dilihatnya Tundun berdiri di belakangnya. “Jangan termenung. Aku bilang kerjakan rusa itu.”

“Ya. Ya Tundun,” jawab Sumangkar cepat-cepat.

“Tetapi kalau aku pergi, kembali kau duduk saja termenung. Kau benar-benar malas. Kalau Macan Kepatihan mengetahui kemalasannmu lehermu itu pasti akan dipatahkannya.”

“Ya, Tundun maksudku ……”

“Diam!” bentak Tundun. “Aku mau kau bekerja, tidak menjawab setiap kata-kataku.”

Sumangkar tidak menjawab. Ternyata ketika kenangannya terbang mengikuti Tohpati, tangannya berhenti bekerja.

“Sudahlah Tundun,” tiba-tiba Bajang menyahut, “biarlah orang tua itu bekerja menurut kekuatan tenaganya. Jangan dipaksa. Ia telah terlalu lemah.”

Tndun berpaling. Dipandanginya Bajang dengan matanya yang tajam. Kemudian terdengar ia membentak, “Jangan turut campur Bajang. Aku tahu apa yang harus aku kerjakan.”

“Tetapi keu terlalu kasar, Tundun.”

“He!” teriak Tundun. “Kau berani membantah, dan mengatakan aku terlalu kasar?”

“Aku mengatakan sebenarnya.”

“Gila kau Bajang, apa aku harus menampar mulutmu?”

“Aku tidak mau kau perlakukan kasar.”

Tundun benar-benar menjadi marah. Tiba-tiba kakinya terayun deras sekali ke arah Bajang berjongkok di samping Sumangkar. Tetapi ternyata Bajang pun cekatan. Segera ia meloncat menghindari kaki Tundun. Bahkan kemudian Bajang telah berdiri tegak. Di tangannya masih tergenggam sebilah pisau yang tajam berkilat-kilat.

“Kau berani melawan aku Bajang?” suara Tundun gemetar karena marahnya.

“Kau sangka bahwa karena tubuhmu yang cacat karena ciri-ciri peperangan itu keu ditakuti orang, Tundun. Bajang adalah seorang prajurit pula. Aku menyesal telah dilemparkan di dapur yang kotor dan memuakkan ini. Ayo, kalu kau ingin melihat, apakah Bajang juga mampu berkelahi.”

Tundun hampir-hampir tidak mampu menahan diri lagi. Tetapi ketika mereka hampir bertempur, maka segera Sumangkar berkata, “Jangan bertengkar. Kalau kalian bertengkar, maka kalian akan mempercepat kebinasaan kita sendiri.”

Tetapi Tundun dan Bajang tidak mendengarnya. Masing-masing kemudian setapak maju lagi. Namun tiba-tiba mereka terkejut ketika di kejauhan mereka mendengar suara ribut. “Siapa itu he, siapa itu?” Disusul dengan suara tawa nyaring. Kemudian terdengar teriakan di kejauhan. “Aku datang dengan dada terbuka. Ayo. Siapa yang berada di perkemahan ini?”

“Jangan membunuh diri,” terdengar jawaban.

Tundun dan Bajang terpaksa menghentikan permusuhan yang hampir-hampir meledak itu. Dengan marahnya Tundun menggeram, “Tunggu Bajang, akan datang saatnya kepalamu terkelupas.”

Bajang pun tidak kalah marahnya. Meskipun ia bertubuh kecil tetapi ternyata ia lincah bukan kepalang. Dengan beraninya ia menjawab, “Asal kau datang dari depan saja,Tundun. Jangan memperkecil arti Bajang yang kecil ini.”

Kemarahan Tundun tiba-tiba terungkat semakin tajam. Tetapi di kejauhan terdengar pula suara nyaring. “Ayo. Siapa yang bertugas menunggu kemah ini.”

Dada Tundun tergetar mendengar suara itu. Suara itupun seakan-akan menantangnya. Sebab ialah yang bertugas memimpin beberapa orang untuk menunggui kemah ini.

Karena itu, maka segera Tundun berlari ke arah suara itu. Sesaat ia melupakan Bajang dan Sumangkar. Namun Bajang pun mendengar pula suara di kejauhan. Dan iapun ingin melihat siapakah yang dengan beraninya mendatangi perkemahannya. Perlahan-lahan iapun melangkah ke arah Tundun menghilang di belakang belukar, dan Sumangkar pun menyusul pula di belakang mereka.

Di kejauhan kemudian Tundun melihat dua anak buahnya yang bertugas di sisi Utara berdiri tegang menatap ke balakang gerumbul.

“Ayo, kemarilah,” berkata salah seorang penjaga itu, “apakah kau bernyawa rangkap?”

Tiba-tiba sekali lagi terdengar suara tertawa itu. Dan tiba-tiba muncullah dari balik gerumbul seorang anak muda yang lincah sekali. Sambil tertawa ia berdiri bertolak pinggang. Kemuadian katanya, “He, apakah laskar Tohpati tidak berangkat seluruhnya?”

Tundun terkejut bukan buatan melihat anak muda itu. Anak muda itu pernah dilihatnya di medan peperangan ketika ia ikut mencoba merebut Sangkal Putung. Tetapi ia kurang yakin.

Karena itu maka tubuhnya segera menjadi gemetar. Gemetar karena marah. Namun juga gemetar karena cemas.

Sekali lagi Tundun melihat orang itu tertawa sambil bertolak pinggang. Sambil mennjuk kepadanya ia berkata, “Ha. Itu datang satu lagi. Ayo. Kumpulkan semua kawan-kawanmu yang tinggal. Lima puluh atau sepuluh orang?”

Tundun memandang kedua kawannya yang lebih dahulu melihat orang yang bertolak pinggang itu. Kemudia ia berpaling, dan dilihatnya di belakangnya. Punggungnya terasa berdesir, sebab Bajang masih menggenggem pisau dapur yang tajam berkilat-kilat. Tetapi Tundun itu berlega hati ketika ternyata Bajang pun kemudian berdiri di sampingnya sambil memandang anak muda yang tertawa menjengkelkan.

“Kau siapa?” yang bertanya mula-mula sekali adalah Bajang.

Yang ditanya masih juga tertawa.

Bajang menjadi marah. Sekali ia membentak. “He. Diam! Jangan seperti orang mabuk.”

Suara tertawa itu terputus. Dipandangnya Bajang dari ujung kaki ke ujung kepalanya. “Kau belum mengenal aku?”

“Apakah namamu cukup bernilai untuk dikenal oleh setiap orang?”

Anak muda itu mengerutkan keningnya. Jawaban Bajang benar-benar menyakitkan hatinya. Namun selain menyakitkan hati anak muda itu, juga menyakitkan hati Tundun. Seakan-akan Bajang itu lebih berani daripadanya. Karena itu Tundun itupun berteriak, “Jangan merasa dirimu dikenal setiap orang. Andaikata aku mengenalmu sekalipun aku tidak akan terkejut melihat tampangmu di sini.”

Anak muda itu menggeram. Namun sekali lagi ia tertawa. Katanya, “Hem. Empat orang. Apakah masih ada yang lain?”

Untuk apa kau cari yang lain? Agaknya kau anak yang terlalu sombong.”

“Terserahlah kau menilai diriku. Tetapi kalian berempat ini bagiku hampir tak berarti sama sekali. Aku datang karena aku ingin melihat kekuatan perkemahanmu. Aku ingin menghitung ada berapa gubug yang kau dirikan di sini, dan ada berapa luas tanah yang kau perlukan.”

“Cukup!” teriak Tundun. Tetapi terasa suaranya ragu-ragu, sebab ia pernah mengenal akan muda itu di medan pertempuran. Namun ia menjadi heran. Kenapa kali ini anak muda itu tidak berada di medan? Apakah ia mendapat tugas khusus dari Untara untuk mendatangi perkemahan ini?

Tetapi anak muda itu masih tertawa. Suaranya semakin menyakitkan hati. Bahkan suara tertawa itu menjadi semakin dibuat-buat agar yang mendengar menjadi marah.

“Jangan membentak-bentak. Aku ingin berjalan berkeliling kemah ini. Kau dengar. Kalau kau berani, halangi aku. Berempat, atau panggil kawan-kawanmu yang lain. Kalau tidak, biarkan aku berjalan-jalan di sini.”

Bajang masih heran melihat Tundun, pemarah itu, masih berdiri saja di tempatnya. Biasanya, dalam keadaan yang demikian, ia pasti sudah berlari menyerbu dengan garangnya. Tetapi kini Tundun itu masih tegak seperti patung meskipun terdengar giginya gemeretak. Bahkan sekali lagi ia memandang berkeliling. Dua orang anak buahnya, dan Bajang. Kemudian berempat dengan dirinya sendiri. Meskipun baru saja ia bertengkar dengan Bajang, namun ia mengharap Bajang tidak mengkhianatinya. Meskipun demikian, kalau perlu ia dapat memanggil orang-orangnya yang lain dengan sebuah tanda yang telah mereka tentukan. Empat atau lima orang akan datang bersama-sama. Tetapi apabila langsung mereka terlibat dalam perkelahian, setidak-tidaknya mereka berempat lebih dahulu yang harus bertahan. Mungkin berlima dengan Sumangkar. Tetapi Sumangkar itu tidak dilihatnya. Dan Sumangkar bagi Tundun adalah seorang tua pemalas yang sama sekali tidak berguna. Namun dalam pada itu sekali lagi terdengar Bajang menggeram, “Kau belum menjawab pertanyaanku, siapakah kau itu?”

Anak muda itu memandangnya dengan nyala ketidaksenangan di matanya. Kemudian kepada Tundun ia berkata, “Apakah kau juga belum mengenal aku?”

Tundun menggeleng. Pura-pura ia belum mengenalnya pula. Katanya pula, “Yang aku kenal hanyalah orang-orang yang penting di daerah ini. Tohpati, Widura, Untara, Tambak Wedi. Sedang tampangmu sama sekali tidak berarti bagiku. Apalagi sebentar lagi kau akan mati terkubur di sini.”

Anak muda itu mengerutkan keningnya. Katanya, “Bagus. Mungkin kalian akan mencincang aku. Tetapi baiklah aku perkenalkan diriku. Kalian pernah mendengar nama Tambak Wedi.”

“Jangan menyebut nama itu. Apakah kau bermaksud menempatkan dirimu di sisi nama itu?”

Anak muda itu tertawa. “Tidak. Itu tidak mungkin, sebab aku adalah muridnya.”

Yang mendengar jawaban itu terkejut bukan kepalang. Mereka pernah mendengar ceritera tentang murid Tambak Wedi yang bernama Sidanti. Seorang yang kini berhasil menempatkan dirinya di samping Macan Kepatihan. Karena itu maka dada mereka menjadi semakin berdebar-debar. Tundun memang pernah melihat kegarangan anak muda itu, yang pernah berhasil membunuh Plasa Ireng. Mengerikan. Bulu kuduk Tundun itu meremang. Ia kini menjadi yakin. Siapakah yang kini berdiri di mukanya. Mayat Plasa Ireng yang hampir tidak berbentuk itu terbayang di wajahnya. Gila. Anak muda itu adalah anak muda yang sangat buas. “Pantas, ia tidak berada di medan. Aku pernah mendengar, bahwa ada perselisihan antara Sidanti dan Widura. Hem. Aku pernah melihat tampangnya, dan aku pernah mendengar nama Sidanti. Tetapi baru sekarang aku pasti, bahwa yang bernama Sidanti itu adalah anak yang membunuh Plasa Ireng itu pula.” Tundun yang bergumam di dalam hatinya itu kemudian mencoba mengingat-ingat kembali pada saat Plasa Ireng terbunuh. Pada saat itu ia hampir tidak mempedulikannya, siapakah yang membunuh. Baginya orang-orang Pajang sama saja semuanya. Semuanya harus dibinasakan.

Namun dengan demikian ia menjadi ragu-ragu. Apalagi kedua kawan-kawannya yang lain. Mereka berdiri membeku di tempatnya. Kalau benar Sidanti itu telah menjadi sejajar dengan Tohpati, maka akan binasahlah mereka semuanya.

Tetapi tiba-tiba timbul pikiran yang memberi harapan bagi Tundun. Apabila Sidanti itu benar-benar berselisih dengan Widura dan Untara, maka apakah kedatangannya itu dapat dianggap sebagai kawan? Karena itu maka segera Tundun bertanya, “Sidanti, kenapa kau tidak berada di

medan. Bukankah hari ini berkobar perang yang terbesar yang pernah terjadi di Sangkal Putung?"

Sidanti mengerutkan keningnya. Ia menjajagi pertanyaan itu. Katnaya, "Kenapa kau bertanya tentang hal itu"

"Ya kenapa? Bukankah kau prajurit Pajang?"

Sidanti tertawa. Jawabnya, "Aku dapat berbuat sekehendakku. Apakah aku ingin berperang, apakah aku ingin melihat-lihat hutan ini. Tak seorangpun pula yang dapat mencegah kehendakku."

Dada Tundun menjadi berdebar-debar. Namun dipaksanya juga mulutnya berkata, "Hem, aku dengar kau tidak lagi berada dalam lingkungan keprajuritan Pajang."

Tundun terkejut mendengar jawaban Sidanti. "Apa perdulimu?"

Sesaat Tundun terdiam. Tetapi kemudian ia bertanya pula, "Lalu apa maksudmu kemari?"

"Sudah aku katakan. Aku ingin melihat, berapa kemah yang ada dan berapa luas tanah yang diperlukan. Aku ingin mengira-ngirakan kekuatan Tohpati."

"Untuk apa?"

"Sekehendakku."

Tiba-tiba Tundun bertanya, "Apakah kau tidak bermaksud bekerja bersama dengan Macan Kepatihan?"

Sidanti tertawa. Benar-benar menyakitkan telinga, katanya, "Kau sudah gila agaknya. Apa arti Tohpati bagiku, dan apakah arti seluruh kekuatannya?"

Sekali lagi dada Tundun berdesir. Betapapun juga ia adalah seorang prajurit. Karena itu, maka meskipun ia telah mendengar bahwa Sidanti itu mempunyai kesaktian yang hampir setingkat dengan Macan Kepatihan, namun adalah kewajibannya untuk menunaikan tugasnya. Karena itu maka katanya, "Sidanti. Aku hormat kepadamu. Aku pernah mendengar bahwa kau memang seorang anak muda yang pilih tanding. Tetapi kali ini perkemahan ini menjadi tanggung jawabku. Maka jangan mencoba berbuat hal-hal yang dapat membahayakan keselamatannmu."

Kini Sidanti itu tertawa terbahak-bahak. Di antara tertawanya terdengar ia berkata, "O, prajurit yang malang. Kenapa kau berani berkata demikian padaku? Sudah aku katakan, tak seorangpun dapat memerintah aku, dan tak seorangpun dapat menghalangi kemauanku. Kali ini aku ingin berjalan-jalan mengelilingi perkemahan ini. Jangan mencoba mencegahnya."

Hati Tundun adalah hati yang mudah terbakar. Kali inipun betapa bara menyaka di dadanya. Namun terhadap Sidanti ia harus berhati-hati. Sekali lagi ia memandang kedua kawannya yang seolah-olah telah membeku. Di sampingnya berdiri Bajang seperti patung pula. Namun tampak bahwa wajah orang yang bertubuh kecil ini sama sekali tidak menunjukkan kecemasan di hatinya. Bajang masih juga berdiri dengan wajah menyala. Bahkan kemudian ia menggeram. "Sidanti. Jangan menganggap kami di sini sebagai anak-anak yang takut mendengar anjing menggonggong."

Sidanti terkejut mendengar kata-kata itu. Benar-benar menyakitkan hati. Karena itu maka tiba-tiba warna merah menjalar di wajahnya. Katanya, "Siapa kau?"

"Namaku Bajang."
"Kau masih belum terlalu tua. Kenapa kau mencoba membunuh dirimu? Apakah kau tidak senang hidup di lingkungan Macan Kepatihan?"

"Jangan mengigau. Cobalah kau maju selangkah lagi. Maka kau akan berkubut di tanah ini."
Sidanti benar-benar telah terbakar oleh kemarahannya yang memuncak. Karena itu tiba-tiba ia meloncat maju sambil berteriak. "Kumpulkan semua pengawal barak-barak di perkemahan ini. Ayo, inilah Sidanti, murid Tambak Wedi."
Tundun, kedua prajurit yang lain, dan Bajang sendiri kini tidak dapat mengelakkan diri lagi. Mereka harus menghadapi anak muda yang berani dan perkasa ini. Bagaimanapun juga mereka adalah prajurit-prajurit yang sudah terlalu sering bermain-main dengan senjata dan bercumbu dangan maut.
Ketika mereka melihat Sidanti dengan sigapnya meloncat maju, maka merekapun segera mendekat pula. Tanpa berjanji mereka berdiri seberang-menyeberang. Seakan-akan mereka sengaja mengepung Sidanti yang dengan garngnya berdiri di antara mereka.
"Kau yang tajam mulut," geram Sidanti sambil menunjuk kepada Bajang, "kaulah yang pertama-tama akan aku sobek mulutmu."
Tetapi agaknya Bajang sama sekali tidak takut. Dengan pisaunya ia bersiap menghadapi setiap kemungkinan. Tundunpun kemudian bersiap pula. Ia tidak mau kalah daripada Bajang. Bajang yang hanya bersenjatakan pisau dapur betapapun besar dan tajamnya, berani menghadapi Sidanti dengan tatagnya, maka Tundun yang di pinggangnya tergantung sebilah pedang, pasti harus lebih berani daripadanya.
Sidanti yang berdiri di antara mereka, sekali lagi memandang setiap wajah di sekitarnya. Tundun yang cacat, Bajang yang kecil dan kedua prajurit yang lain. Tiba-tiba Sidanti itu berkata nyaring. "Ayo, siapkan senjata-senjata kalian. Apakah kalian dapat menggerakkannya dengan baik?"
Tanpa adikehendaki, maka tiba-tiba tangan mereka yang berdiri di sekeliling Sidanti itu menarik senjata masing-masing. Dengan serta merta senjata-senjata itupun segera tertuju ke arah Sidanti.
"Nah, kalian ternyata sigap pula menarik senjata. Sekarang aku ingin tahu, apakah kalian mampu bermain-main dengan senjata-senjata itu."
Tundun tidak menunggu lebih lama lagi. Segera ia melompat menusuk Sidanti. Tetapi Sidanti benar-benar lincah selincah sikatan. Pedang itu meluncur beberapa cengkang di muka telinga kanannya.
Sambil menghindar Sidanti sempat berteriak. "Ha. Ternyata kau adalah prajurit yang baik. Meskipun tubuhmu telah dipenuhi oleh cacat badaniah, namun kesetiaanmu kepada Macan Kepatihan tidak juga berkurang."

Tetapi ternyata mereka salah sangka. Sidanti sama sekali tidak berusaha untuk mencegah orang yang membunyikan tanda bahaya itu. Bahkan sambil tertawa ia berkata, "Baik. Aku beri kesempatan kalian memanggil kawan-kawan kalian. Berapa orangkah semua yang masih ada di perkemahan ini? Sepuluh atau lebih? Kalau lebih dari sepuluh, aku harus berpikir-pikir untuk segera mengurangi jumlah itu supaya aku tidak kelelahan."

Kata-kata itu benar-benar menyiksa perasaan prajurit-prajurit Jipang itu. Dengan penuh luapan kemarahan mereka berjuang sekuat tenaga mereka. Tetapi bagi Sidanti mereka benar-benar tidak berarti.

Beberapa kawan-kawan mereka di tempat-tempat yang lain terkejut mendengar tanda itu. Mereka menyangka bahwa beberapa orang Pajang telah menyerang mereka. Beberapa orang yang tidak dipasang dalam gelar untuk melawan Macan Kepatihan. Karena itu segera mereka berlari-lari menuju ke arah tanda itu. Empat orang dari dua sudut penjagaan datang hampir bersamaan. Tetapi mereka terkejut ketika mereka melihat, bahwa di tempat itu hanya ada seorang yang sudah bertempur melawan empat orang prajurit Jipang.

Dengan nanar mereka mencoba memandang berkeliling. Namun mereka tidak melihat orang selain daripada yang sedang bertempur itu. Sehingga salah seorang dari mereka berteriak, "Kenapa dibunyikan tanda bahaya?"

"Kau lihat lawan ini?" berteriak Tundun.

"Yang hanya seorang itu?"

“Buka matamu lebar-lebar,” jawab Tundun. “Meskipun seorang tetapi ia adalah anak iblis.”

Yang terdengar kemudian adalah suara tertawa Sidanti, katanya, “Ya. Yang seorang ini anak iblis. Berapa orang kalian yang datang? Apakah genap enam orang, sehingga semua berjumlah sepuluh dengan orang-orang yang pertama?”

Keempat orang yang datang itu baru menyadari keadaan lawannya, mereka kini melihat keempat kawannya masih berkelahi dengan sekuat-kuat tenaga mereka dengan senjata di tangan. Namun lawannya yang hanya seorang itu, dengan tersenyum selalu menghindarkan diri dari serangan yang bagaimanapun dahsyatnya. Bahkan merekapun kemudian melihat bahwa yang seorang itu masih belum mempergunakan senjatanya.

“Jangan berdiri seperti patung!” teriak Tundun. “Apakah kalian menunggu kami menjadi bangkai?”

Teriakan itu benar-benar telah membangunkan mereka dari kekaguman mereka melihat tata gerak Sidanti. Lincah, tangguh dan membingungkan. Karena itu segera mereka mencabut senjata masing-masing dan terjun ke dalam arena perkelahian itu.

“Apakah kalian tidak akan saling menusuk di antara kawan-kawan sendiri?” teriak Sidanti.

Tak seorangpun yang menjawab. Namun kini kepungan mereka menjadi semakin rapat. Ujung-ujung senjata semakin cepat menyambar kulit Sidanti dari segala arah. Karena itu maka katanya kemudian, “Nah, sekarang baru aku merasa perlu mempergunakan pedang. Ayo, sebutkan jumlah kalian, berapa?”

Tetapi pertanyaan itu dijawab dengan serangan yang datang bertubi-tubi dengan sengitnya. Namun akirnya Sidanti berhasil menghitung mereka, katanya, “Delapan. Aku harus mengurangi tiga di antara kalian. Aku hanya ingin melawan lima orang.”

“Gila!” geram Tundun. Tetapi segera ia terdiam ketika pedang Sidanti yang baru saja ditarik itu hampir-hampir menyentuh hidungnya. Dan hampir-hampir cacat di wajahnya bertambah seleret lagi.

Demikianlah perkelahian itu semakin lama menjadi semakin dahsyat. Dalam pada itu Tundun masih menunggu beberapa orang kawannya yang sedang nganglang.

Tetapi kawan-kawannya yang nganglang itu berada di tempat yang cukup jauh. Mereka tidak menyangka bahwa akan datang bahaya …

Tetapi kawan-kawannya yang nganglang itu berada di tempat yang cukup jauh. Mereka tidak menyangka bahwa akan datang bahaya di perkemahan mereka, sehingga mereka kehilangan kewaspadaan. Mereka bahkan sedang asyik berburu rusa dan kijang.

Karena itu maka mereka sama sekali tidak mendengar tanda yang dibunyikann oleh kawan Tundun di perkemahan.

Maka Tundun terpaksa bertempur dengan kawan-kawannya yang telah ada. Delapan orang. Kemudian datang pula dua orang, namun mereka sama sekali bukan prajurit. Mereka adalah orang-orang dapur, kawan-kawan Sumangkar. meskipun demikian, mereka membawa senjata di tangan mereka. Tetapi dalam perkelahian itu mereka tidak segera dapat ikut serta.

Sifanti kemudian berkelahi dengan lincahnya melawan delapan orang. Ia menyangka bahwa ia akan dapat bermain-main dengan lawannya itu. Tetapi ternyata keadaannya berbeda dengan dugaannya. Prajurit Jipang adalah sebenarnya prajurit. Hanya satu dua dari mereka adalah orang-orang yang kurang baik. Namun yang lain adalah prajurit-prajurit yang cukup. Meskipun bukan orang-orang puncak.

"Hem," desis Sidanti sambil meloncat-loncat, "ternyata kalian cukup terlatih. Karena itu, maka jangan lebih dari lima supaya aku dapat bermain-main dengan baik tanpa menyakiti kamu sekalian. Tetapi kalau di antara kalian tidak ada yang meninggalkan arena ini, aku terpaksa memaksamu."

Tak seorangpun yang menjawab. Bahkan mereka bekerja semakin keras. Senjata-senjata mereka berganti-ganti sambar-menyambar tak henti-hentinya, sehingga semakin lama Sidanti semakin merasa bahwa sangat berat baginya untuk melawan delapan orang itu sekaligus. Ia terpaksa sekali-sekali meloncat jauh ke belakang, kemudian dengan cepatnya melingkar dan menyerang seperti petir menyambar di udara.

Kedelapan orang itupun merasa, betapa besar tenaga anak muda yang bernama Sidanti itu. Kini Tundun mulai dirayapi oleh kepercayaannya bahwa Sidanti benar-benar mampu menempatkan diri hampir sejajar dengan Macan Kepatihan.

Namun betapapun kuatnya Sidanti, untuk melawan delapan orang sekaligus adalah berat baginya. Karena itu, ia kemudian terpaksa bekerja mati-matian. Sebab kedelapan orang itupun bekerja dengan keras dan bertempur mati-matian pula.

"Sebenarnya aku tak ingin menyakiti kalian," teriak Sidanti, "tetapi ternyata melawan kalian berdelapan adalah berat sekali. Kalian benar-benar prajurit yang tangguh. Karena itu, seandainya pedangku melukai salah seorang dari kalian, janganlah kalian menjadi sakit hati."

Kata-kata itu sama sekali tidak mendapat perhatian. Bahkan dengan demikian Tundun dan kawan-kawannya merasa, bahwa Sidanti merasa terdesak. Karena itu justru mereka memperketat tekanan mereka.

Sidanti yang merasa semakin terdesak akhirnya menjadi marah pula. Darahnya semakin lama benar-benar semakin panas. Apalagi ketika kemudian sebuah goresan melukai punggungnya. Goresan itu tidak terlalu dalam. Namun goresan itu telah menyobek baju dan menyentuh kulitnya.

Luka itu, meskipun tidak seberapa, namun karena darah yang menetes, maka hati Sidanti telah benar-benar terbakar karenanya. Hilanglah kemudian segala pengamatan diri. Dan dengan demikian maka anak murid Tambak Wedi itu menggeram dengan dahsyatnya. Sekali ia meloncat dengan lincahnya beberapa langkah surut, namun kemudian dengan cepatnya ia melingkar, menyerang menyambar-nyambar dengan sengitnya.

Perkelahian itu segera meningkat dengan cepatnya. Semakin lama semakin dahsyat. Masing-masing piak telah mengerahkan segenap kemampuan yang ada pada mereka.

Tundun pun kemudian merasa, bahwa kekuatannya bersama kawan-kawannya dapat mengimbangi kelincahan Sidanti yang hanya seorang itu. Tetapi untuk mengalahkan, menangkap atu membinasakan adalah sulit sekali. Sidanti itu benar-benar seperti anak setan. Sekali ia menerobos di antara lawan-lawannya, namun kemudian melontar dan menyerang dari sisi dan belakang mereka. Kalau Tundun dan kawan-kawannya berusaha untuk mengepungnya, maka usaha itu selalu gagal. Sidanti mampu meloncat dengan jarak yang tidak dapat mereka jangkau dengan loncatan dan senjata.

Ketika pertempuran itu menjadi semakin meningkat, maka terdengarlah Tundun berteriak, "Bunyikan kembali lagi tanda bahaya. Supaya kawan-kawan kita yang nganglang mendengarnya."

Kembali salah seorang dari mereka meloncat keluar arena perkelahian. Kali ini Sidanti tidak membiarkannya. Tetapi ia tidak mampu mencegahnya, sebab tujuh orang yang lain dengan garangnya mencoba melindungi kawannya yang seorang itu.

“Gila!” teriak Sidanti. “Bukan maksudku membunuh salah seorang dari kalian, tetapi kalian benar-benar keras kepala. Karena itu, aku akan terpaksa melakukannya.”

Maka Sidanti itupun kemudian sampai pada puncak permainannya. Rasa nyeri di punggungnya telah memaksanya untuk mendendam. Karena itu, maka sesaat kemudian, terdengar sebuah keluhan tertahan. Bajang meloncat surut dari lingkaran pertempuran sambil meraba pundaknya. Tampak darah yang merah segar meleleh dari luka itu.

“Anak setan!” teriaknya. Kemudian kepada kawan-kawannya juru masak yang berdiri menonton perkelahian itu dengan wajah pucat ia berkata, “Berikan pedangmu itu.”

Kedua kawannya yang biasanya hanya dapat menunggui perapian segera berlari kepadanya dan memberikan pedangnya kepada Bajang. “Terima kasih. Senjataku terlalu pendek sehingga pundakku terluka.”

Bajang yang teruka itu kemudian dengan kemarahan yang membakar ubun-ubunnya meloncat kembali ke arena. Tetapi demikian ia sampai, terdengar pula orang lain mengeluh. Sekali lagi, salah seorang dari mereka meloncat ke luar arena. Kali ini agaknya lebih parah dari luka yang diderita Bajang. Ternyata darah mengucur dari tangannya. Dua buah jarinya terpenggal dan pedangnya terlempar jatuh.

Wajah prajurit yang kehilangan jari-jarinya itu menjadi merah padam. Merah padam karena menahan marah dan sakit. Ketika ia melihat seorang juru masak berdiri dengan pedang di tangan, tetapi tidak ikut dalam pertempuran, terdengar ia berteriak, “Berikan pedangmu.”

Orang itu ragu-ragu sejenak. Tetapi kemudian diberikan juga pedangnya.

Prajurit itu menerima dengan tangan kirinya. Cepat ia meloncat kembali ke arena dengan pedang di tangan kiri. Meskipun tangan kirinya tidak setangkas tangan kanan, namun tandangnya hampir-hampir tak berkurang.

Ternyata tanda bahaya yang kedua itu menggema, jauh lebih dalam dari yang terdahulu. Kawan-kawan Tundun, sebanyak empat orang yang sedang nganglang dan berburu rusa, terkejut mendengar tanda itu. Sesaat mereka berdiri termangu-mangu. Seakan-akan bunyi tanda bahaya itu terdengar di telinga mereka.

“Kau dengar,” bergumam salah seorang dari mereka.

“Ya,” sahut yang lain.

“Aku hampir tak percaya. Apakah orang-orang Pajang tidak memasang seluruh orang-orangnya dalam perlawanan kali ini?”

“Mungkin. Mungkin mereka sengaja membagi kekuatan.”

“Bodoh. Kalau aku menjadi pemimpin pengawal kemah ini, aku biarkan mereka masuk. Aku biarkan mereka merusak kemah-kemah kita, sebab Macan Kepatihan pasti akan berhasil masuk Sangkal Putung.”

“Kau yakin benar.”

“Ya, kalau pasukan Pajang mengurangi kekuatannya, Sangkal Putung pasti akan pecah.”

“Tetapi Kakang Tundun memanggil kita dengan tanda itu.”

“Mari kita pulang.”

Keempatnya segera berlari-lari kembali ke kemah mereka. Mereka menyangka bahwa di dalam perkemahan itu telah terjadi peperangan antara para pengawal yang jumlahnya sangat terbatas, melawan sebagian orang-orang Pajang yang sengaja tidak dipasang dalam peperangan di Sangkal Putung.

Semakin dekat mereka dengan kemah mereka, hati mereka menjadi semakin berdebar-debar. Mereka masih belum melihat tanda-tanda peperangan di dalam perkemahan itu.

“Aneh,” desis salah seorang dari mereka.

Sebelum yang lain menyahut, mereka telah memasuki daerah perkemahan mereka.

“Tidak ada apa-apa,” gumam yang lain.

“Kita lihat berkeliling,” berkata yang lain pula.

Mereka segera berjalan berkeliling. Dilihatnya tempat-tempat penjagaan sudah kosong. Karena itu mereka pun menjadi semakin berhati-hati.

Ketika mereka sampai di sisi Utara, barulah mereka melihat kawan-kawannya berkumpul dalam satu lingkaran perkelahian. Mereka melihat kawan-kawan mereka berkelahi melawan satu orang saja.

“Gila!” teriak salah seorang dari mereka. “Apakah aku harus nonton permainan yang menggelikan ini.”

Tundun yang memimpin pertempuran di antara kawan-kawannya itu menjadi marah. Jawabnya lantang, “Buka matamu, jangan mulutmu!”

Keempat kawannya itu berdiam diri. Sesaat mereka memandangi perkelahian itu. Dilihatnya beberapa orang kawan-kawannya telah menjadi payah. Bahkan ada yang terluka.

“Bukan main,” desis salah seorang dari mereka. “Siapa anak muda yang gila itu?”

Tiba-tiba salah seorang yang lain dapat mengenal wajah itu. Jawabnya, “Anak muda yang membunuh Plasa Ireng.”

“Pantas ia berhasil membunuh Plasa Ireng. Tetapi ia kini tak akan lolos lagi.”

Orang itupun segera berlari menghambur menerjunkan diri ke dalam arena pertempuran.

Tetepi tiba-tiba langkahnya terhenti ketika ia mendengar salah seorang kawannya berteiak tinggi. Ia melihat sosok tubuh terhuyung-huyung. Untunglah ia cepat dapat menangkapnya.

“Dadaku,” kaluh orang itu. Dan dari dadanya mengalir darah dengan derasnya.

Karena itu ia tidak segera dapat bertempur. Dipapahnya orang itu menepi dan diserahkannya kepada dua orang dapur yang berdiri terpaku di sisi pertempuran itu. Namun ketiga kawan-kawannya yang lain telah meloncat pula mendahuluinya memasuki arena.

Sidanti yang melihat kedadiran keempat orang baru itu menjadi semakin marah. Dengan sekuat tenaga ia berhasil mengurangi satu lawan. Namun yang empat itu pasti lebih baik dari yang seorang yang terlempar dari perkelahian itu.

“Kalian benar-benar jemu hidup,” teriak Sidanti. “Ternyata kalian tidak mau mendengar permintaanku. Karena itu, aku tidak akan dapat menahan ujung senjataku.”

“Persetan dengan kesombonganmu. Ternyata kau tidak akan dapat keluar dari perkemahan ini, sehingga kau akan berkubur di sini,” sahut Tundun. Namun suaranya itu disaut oleh sebuah teriakan. Satu lagi kawannya terluka. Telinganya tergores pedang Sidanti, sehingga hampir putus. Tetapi dengan demikian yang akan dapat terjadi.

Dengan demikian perkelahian itu semakin lama menjadi semakin dahsyat. Masing-masing telah menumpahkan segenap kamampuan yang ada pada diri mereka. Sidanti yang hanya seorang itupun, tenpaksa memeras kesaktiannya. Untunglah ia murid Ki Tambak Wedi yang namanya menakutkan setiap orang yang mendengarnya. Namun melawan sekian banyak orang, maka akhirnya ia mendapat kesulitan juga. Bahkan nyawanya kini terancam.

Tetapi perkelahian itu tiba-tiba dikejutkan oleh sebuah teriakan nyaring. Teriakan itu demikian kerasnya, sehingga hampir-hampir memecahkan telinga mereka. Meskipun mereka sedang bertempur dengan dahsyatnya, namun suara itu dapat menembus ke dada mereka.

“Berhenti, berhenti!” berkata suara itu melengking-lengking.

Semua orang di dalam arena berloncatan mundur. Ketika mereka berpaling, mereka melihat seorang tua dengan wajah yang tegang, dan mata yang tajam memandangi mereka satu per satu.

Dada para prajurit Jipang berdesir melihat orang itu. Tatapan matanya terasa terlalu dalam menghunjam ke dalam dada mereka. Meskipun mata itu tidak seliar mata Sidanti, namun sinar matanya memancarkan nada serupa.

Tetapi orang itu ternyata kemudian tersenyum. Dipandanginya Sidanti sambil berkata, “Jangan bersungguh-sungguh Sidanti. Bukankah kita tidak akan menyakiti hati mereka.”

Sidanti menggigit bibirnya.

“Kau telah melukai beberapa orang di antaranya.”

“Mereka benar-benar ingin membunuhku,” sahut Sidanti.

Para prajurit Jipang masih saja mematung. Mereka belum pernah melihat orang tua itu. Mereka menjadi semakin heran ketika orang tua itu berkata kepada mereka, “Maafkanlah muridku ini.”

Tak seorangpun yang segera menjawab. Mereka masih berdiri kaku di tempatnya, dengan senjata-senjata mereka siap di tangan.

“Kalian heran melihat kehadiranku? Mungkin kalian belum mengenal aku. Aku adalah Ki Tambak Wedi.”

Kembali dada prajurit-prajurit Jipang berdesir. Ternyata orang inilah yang bernama Tambak Wedi. Orang yang namanya menghantui seluruh lereng Gunung Merapi. Kini orang itu berada di hadapan mereka dengan muridnya yang bernama Sidanti.

“Aku minta maaf,” berkata Tambak Wedi itu pula. “Maksud kedatangan kami semula adalah baik. Kami ingin mengetahui keadaan kalian di sini.”

Yang menjadi pimpinan pasukan pengawal itu adalah Tundun. Karena itu, maka ialah yang menjawab, “Kiai, kami minta maaf atas kelancangan kami. Kami terpaksa melakukan perlawanan karena tugas-tugas kami.”

“Bagus,” potong Ki Tambak Wedi. “Kalian adalah prajurit. Jadi kalian harus melakukan kewajiban kalian.”

Jawaban itu benar-benar tidak disangka-sangka oleh Tundun. Dan justru karena itu ia menjadi bingung, sehingga ia tidak tahu, apalagi yang akan dikatakannya.

Yang berkata kemudian adalah Ki Tambak Wedi. “Kisanak. Kedatangan kami sama sekali tidak bermaksud untuk menyakiti hati kalian. Kami hanya ingin sekedar memperkenalkan diri kami. Aku dan muridku. Apakah kalian bersedia menerima salam perkenalan ini?”

Tundun menjadi semakin bingung. Ia tidak tahu maksud Ki Tambak Wedi. Karena itu, maka ia masih saja berdiam diri tegak seperti tonggak.

Ki Tambak Wedi yang melihat para prajurit Jipang itu tertawa. Katanya, “Kenapa kalian menjadi seperti orang kehilangan ingatan? Percayalah, aku tidak akan berbuat apa-apa. Mungkin muridku telah terlanjur melukai beberapa orang di antara kalian, tetapi itu hanya karena umurnya yang masih muda sehingga ia tidak mudah untuk mengendalikan dirinya. Meskipun maksudnya memang ingin mencoba bermain-main dengan kalian, tetapi tidak untuk melukai apalagi membunuh.”

Tundun dan kawan-kawannya semakin tidak mengerti maksud kata-kata itu. Dengan demikian mereka masih saja berdiri membisu.

Karena tidak seoragpun menyahut, Tamak Wedi itu berkata terus. “Maksud muridku memang ingin berkelahi untuk sekedar memperkenalkan diri. Maksudnya akan memberitahukan kepada kalian bahwa Tohpati sama sekali bukan manusia yang aneh. Bukan manusia yang melampaui batas kemampuan manusia yang lain. Sekarang kalian telah melihat muridku dan mengalami perkelahian. Sudah tentu kalian akan dapat menilai, manakah yang lebih sakti. Macan Kepatihan atau Sidanti.”

Debar di dada prajurit Jipang itu menjadi semakin deras. Apalagi ketika terdengar Tambak Wedi berkata, “Itupun aku masih menganggap bahwa Sidanti masih harus berjuang membentuk dirinya mempelajari ilmuku untu menjadi sempurna.”

“Muridnya telah mampu berbuat sedemikian,” pikir para prajurit itu, “apalagi gurunya.”

“Nah bagaimana menurut penilaian kalian? Apakah Sidanti sudah sama dengan Macan Kepatihan?”

Tak seorangpun yang menjawab pertanyaan itu.

“Bagus, kalian pasti tidak akan dapat menjawabnya. Tetapi biarlah kami memberikan pertanyaan-pertanyaan yang lain. Apakah kalian masih tetap ingin berjuang bersama-sama Macan Kepatihan?”

Masih tidak menjawab.

“Tentu, kalian tentu tidak akan menjawab. Tetapi ketahuilah,” berkata Ki Tambak Wedi seterusnya, “bahwa kami pernah datang kepada Tohpati. Kami ingin berbuat baik kepadanya. Kami menawarkan jasa-jasa kami dan tenaga kami untuk kemenangannya. Tetapi maksud kami itu ditolaknya. Saying.”

Mendengar keterangan itu Tundun mengerutkan keningnya. Sejak semula ia sudah menanyakannya kepada Sidanti kemungkinan itu, tetapi Sidanti malah menghinanya, menghina pasukan Jipang itu seluruhnya.

Tambak Wedi melihat perasaan yang bergerak di dalam hati Tundun. Maka segera ia berkata, “Aku mendengar pertanyaanmu di permulaan perkenalanmu dengan muridku. Dan muridku sengaja menghinamu, untuk membangkitkan kemarahanmu, supaya muridku dapat bermain-main dengan kau. He, apakah kau pemimpin pasukan pengawal ini?”

Tanpa sesadarnya Tundun mengangguk sambil menjawab, “Ya.”

“Nah, ketahuilah kami terlampau baik. Kami masih tetap menawarkan tenaga kami untuk kepentingan kalian.” Tambak Wedi diam sesaat. Namun kemudian diteruskannya, “Tetapi kalau Macan Kepatihan menolak, apa boleh buat. Meskipun demikian, ada yang wajib kalian ketahui. Macan Kepatihan kini tidak lagi mempunyai tempat yang akan dijadikannya pencadan dalam gerakannya. Ia berada di mana-mana, seperti kapuk diterbangkan angin. Tetapi aku dan muridku itu, masih mempunyai tempat untuk berpijak. Sedang kalian telah melihat sendiri, bahwa muridku tidak kalah dengan Macan Kepatihan.” Kembali Tambak Wedi berhenti sesaat, namun segera diteruskannya, “Aku hanya ingin kalian dapat menilai keadaan kami.”

Tundun dan kawan-kawannya masih belum dapat mengerti dengan pasti maksud Tambak Wedi itu. Beberapa orang di antara mereka saling berpandangan dan bertanya-tanya di dalam hati.

Ki Tambak Wedi yang melihat kebingungan itu berusaha untuk menjelaskan. “Kisanak. Kalian menurut tangkapanku, adalah prajurit-prajurit yang baik. Prajurit-prajurit yang setia pada cita-cita. Bukan sekedar prajurit yang bertempur tanpa arah, selain untuk membunuh atau dibunuh. Karena itulah maka kalian tetap berada dalam lingkungan Macan Kepatihan. Tetapi aku ingin mengatakan, bahwa Macan Kepatihan dengan caranya sekarang tidak akan dapat memenangkan perjuangannya. Sedang tawaran kami untuk membantunya telah ditolaknya. Nah, kalau kalian memang setia kepada cita-cita kalian, menolak kekuasaan Pajang, maka kalian dapat mempertimbangkan antara Macan Kepatihan dan Sidanti. Macan Kepatihan yang telah kehilangan landasan perjuangannya dan Sidanti yang baru mulai dengan tekad yang masih segar. Kelebihan Sidanti yang lain adalah, Sidanti berkuasa di lereng Gunung Merapi. Suatu daerah yang cukup luas untuk membangun kekuatan dam benteng pertahanan. Dan ia berkuasa pula di suatu daerah yang luas di sebelah Alas Mentaok, Bukit Menoreh.”

Tundun dan kawan-kawannya kini baru menjadi jelas maksud Ki Tambak Wedi itu. Ternyata Ki Tambak Wedi telah menawarkan pilihan kepada para prajurit itu. Dan tawaran itu tenyata telah mempengaruhi perasaan mereka. Namun Tundun, seorang prajurit yang sudah lama menjadi bawahan Tohpati, sejak terjadi parselisihan antara Jipang dan Pajang, tidak akan segera dapat melepaskan ikatan itu. Karena itu maka jawabnya, “Ki Tambak Wedi. Tawaranmu bagus sekali. Tetapi jangan mencoba mempengaruhi kesetiaan kami kepada pimpinan kami. Kalau kau ingin menyatukan dirimu ke dalam lingkungan kami, maka mengharap, mudah-mudahan pimpinan kami dapat menerimanya. Tetapi kalau kau mencoba mempengaruhi kesetiaan kami itu, jangan mengharap.”

Tambak Wedi mengerutkan keningnya. Tetapi kemudian ia tertawa. “Aku tahu, bahwa jawaban kalian akan berbunyi demikian. Memang aku mengharap kalian menjawab seperti yang diucapkan oleh pimpinan kalian ini. Kalau tidak demikian, maka kalian sama sekali tidak berharga. Bagi kamipun tidak. Tetapi karena kesetiaan itulah maka kalian baru dapat disebut seorang prajurit jang baik. Jawaban itu kalian ucapkan sebab kalian belum mempunyai kesempatan untuk berpikir. Kalau kalian belum sempat berpikir, tatapi segera mempercayai kata-kata orang lain, maka kalian adalah sampah jang tidak berarti. Tetapi kamipun tidak ingin mendengar jawaban kalian sekarang ini. Seperti aku katakan, jawaban yang akan aku dengar sudah aku ketahui. Namun aku mengharap kalian sempat memikirkan tawaran itu. Aku hanya ingin kalian memikirkan dan mempertimbangkan. Lain tidak.”

Tundun terdiam untuk sesaat. Ia menjadi heran kembali mendengar jawaban Tambak Wedi. Tetapi dengan demikian ia terpaksa untuk mencari sebab-ebabnya.

Yang terdengar kemudian adalah kata-kata Tambak Wedi itu kembali. “Meskipun seandainya, kami tidak dapat bertemu dalam pembicaraan, karena kesetiaan kalian terhadap pimpinan kalian, namun biarlah hubungan persaudaraan ini kita langsungkan. Kami akan selalu menunggu kalian di tempat kediaman kami. Dan dalam keadaan yang memuncak, muridku akan dapat membangun kekuasaan tandingan dari Pajang itu di daerah asalnya: di sebelah Barat Alas Mentaok. Daerah itu akan dapat dibukanya menjadi daerah yang akan dapat mangimbangi kekuasaan Pajang. Setidak-tidaknya di daerah Barat, dan Selatan.”

Tundun dan kawan-kawannya seolah-olah menjadi beku mendengar keterangan itu. Ki Tambak Wedi yang mempunyai pengamatan yang tajam, melihat bahwa kata-katanya bergolak di dalam hati para prajurit Jipang itu. Maka katanya selanjutnya, “Nah. Bandingkan dengan hari depan Tohpati. Sidanti mempunyai kekuasaan atas suatu daerah. Meskipun daerah itu kini seakan-akan masih asing bagi kalian. Daerah yanq masih jarang-jarang diketemukan pedukuhan dan padesan. Tetapi di daerah itu dapat dibangun kekuasaan yang besar. Apalagi dengan bantuan prajurit-prajurit yang berpengalaman.”

Terasa sesuatu menyentuh hati para prajurit itu. Seakan-akan di hadapan mereka ditunjukkan oleh Ki Tambak Wedi, betapa suram hari depan mereka. Betapa suram hari depan Macan Kepatihan. Tetapi dengan suatu perubahan di dalam hidup mereka, maka hari depan merekapun akan dapat berubah pula.

Tiba-tiba merayap di dalam hati para prajurit itu pertanyaan, “Kenapa Tohpati menolak uluran tangan Ki Tambak Wedi?”

Tetapi pertanyaan itu disimpannya di dalam hati. Mereka kini seakan-akan telah menjadi patung yang hanya boleh mendengarkan Ki Tambak Wedi berbicara. Katanya meneruskan, “Selanjutnya terserah kepada kalian. Tetapi aku telah memberikan perbandingan-perbandingan.”

Suasana di perkemahan itu kemudian menjadi sepi. Beberapa oranq berdiri tegak dengan senjata di tangan. Namun ujung-ujung senjata itu sudah terkulai di tanah. Mereka berdiri saja seperti patung mengerumuni dalam jarak yang tidak jauh, seorang tua namanya ditakuti karena kesaktiannya bersama seoreng muridnya yang garang.

Dalam suasana yang sepi itulah maka kata-kata Tambak Wedi seakan-akan meresap semakin dalam di hati para prajurit Jipang yang memang sudah terlalu lama mengalami kepahitan hidup di hutan-hutan dan pengembaraan sebagai orang-orang liar. Apabila mereka menemukan tempat yang baik, maka keadaan mereka pasti akan lebih baik. Seandainya mereka masih haruss berjuang untuk menghancurkan Pajang, maka landasan mereka akan Iebih kokoh.

Sejenak Ki Tambak Wedi pun berdiam diri pula. Dibiarkannya para prajurit Jipang itu mencernakan kata-katanya. Ia mengharap seandainya tidak sekarang, namun orang-orang itu pasti akan memperbincangkan kata-katanya denqan beberana orang kawan-kawannya. Semakin lama akan menjalar semakin luas di antara orang-orang Macan Kepatihan.

Tetapi kesepian itu kemudian dipecahkan oleh kehadiran seorang tua, juru masak Macan Kepatihan yang malas, Sumangkar; yang dengan terbata-bata berkata. “Tundun; Tunduu; rusa itu sudah masak. Apakah kau tidak mencium baunya? Aku bumbui rusa panggang itu dengan tanganku sendiri.”

Dalam suasana yang sepi tegang, kehadiran Sumangkar benar-benar mengejutkan. Apalagi sebelum ia sendiri hadir di tengah-tengah kesepian itu, suaranya telah lebih dahulu melengking di antara mereka. Sehingga ketika Sumangkar berlari-lari, maka beberapa orang telah berloncatan menyibak tanpa mereka kehendaki sendiri.

Tundun pun terperanjat pula. Ia melihat Sumangkar berIari-lari ke arahnja dan kemudian berdiri di hadapannja sambil terengah-engah.

“Gila!” teriak Tundun yang masih berdebar-debar karena terkejut.

“Rusa itu sudah masak Tundun,” ulang Sumangkar.

“Gila. Aku sangka apa saja yang kau teriakkan itu. Apakah kau tidak melihat apa jang sedang terjadi di sini?”

Sumangkar terdiam sesaat. Dipandangnya beberapa orang yang berdiri di sekitarnya. Dan kemudian dipandanginya kedua orang yang berdiri di antara mereka. Guru dan murid.

Tetapi sebelum Sumangkar berkata-kata sepatah katapun, maka kembali terdengar Tundun membentak. “He orang tua yang bodoh. Coba lihat tangan-tangan kami masih menggenggam senjata. Dan keringat kami masih belum kering. Ayo, pergi. Atau kepalamu kami pangkas dengan pedang kami.”

“Jangan Tundun,” sahut Sumangkar. “Aku datang sekedar memberitahukan, bahwa apa yang harus kukerjakan sudah selesai. Rusa panggang. Dahulu Adipati Arya Penangsang gemar sekali akan rusa panggang pula. Dahulu ketika Adipati Jipang itu masih berkuasa di Jipang.”

“Tutup mulutmu!” bentak Tundun.

Tetapi Sumangkar berbicara terus, seakan-akan ia tidak mendengar Tundun membentak-bentak dan tidak melihat kehadiran orang-orang di sekitarnya, orang-orang Jipang sendiri dan kedua orang asing itu. Katanja, “Tetapi sayang Adipati Jipang itu sudah tidak ada lagi. Dahulu Adipati Jipang tidak pernah melupakan rusa panggang dalam setiap perburuan. Pamanda Kepatihan, Mantahun pun senang sekali akan rusa panggang pula. Sayang, giginja telah hampir habis karena usianya, sehingga Patih Mantahun tidak dapat ikut menikmatinja.”

“He, orang gila,” potong Tundun berteriak keras sekali, “pergi dari sini sebelum aku bunuh kau.”

“Ternyata sekarang Macan Kepatihan, kemanakan Mantahun itu, gemar pula akan rusa panggang. Tetapi kasian Macan Kepatihan itu. Ia kini hidup seperti sehelai kapuk diterbangkan angin. Tidak mempunyai tempat landasan bagi perjuanganya. Dahulu Arya Jipang mempunjai landasan yang kuat. Satu Kadipaten Jipanq memihaknja, lengkap dengan seluruh pasukan Wira Tamtama dari Kadipaten itu. Jipanq adalah Kadipaten yang lengkap. Bukan sekedar padukuhan atau padesan yang masih harus dibangun, meskipun dibantu oleh prajurit-prajurit yang berpengalaman. Tetapi Jipang sudah besar sejak permulaan mengangkat senjata. Prajuritnja sudah lengkap di bawah pimpinan Patih Mantahun di samping Arya Penangsang sendiri. Dan kemudian dibantu oleh Raden Tohpati. Bukan suatu daerah asing di seberemg hutan belantara. Namun Jipang yang kuat itu dapat dipecahkan oleh kekuatan Pajang di bawah pimpinan Adipati Adiwijaja, yang bermama Mas Karebet semasa ia masih menjadi seorang anak gembala. Apalagi daerah-daerah terpencil, padukuhan dan padesan yang ringkih dan sepi.”

“Cukup!” tiba-tiba hutan itu tergetar oleh suara Tambak Wedi yang marah bukan buatan. Ia tahu benar maksud kata-kata Sumangkar itu. Demikian marahnya, sehingga hantu dari lereng Gunung Merapi itu berteriak sekuat-kuatnya.

Semua orang yang berdiri memutarinya terkejut. Hampir saja mereka berloncatan menjauh. Tundun pun terkejut pula mendengar teriakan itu.

Bukan saja terkejut karena Tambak Wedi berteriak. Tetapi segera Tundun pun menjadi cemas melihat Tambak Wedi itu terbakar oleh kamarahan. Wajahnya merah dan sepasang matanya seolah-olah menyala seperti bara.

“Kalau Tambak Wedi ini menjadi marah, dalam suasana yang telah menjadi tenang ini, dan membunuh kami sekalian, maka kami tidak akan dapat malawannya,” pikir Tundun. Karena itu maka segera ia menimpakan kesalahan itu kepada Sumangkar. Untuk mengurangi kemarahan Tambak Wedi, maka Tundun itupun berteriak pula. “He Sumangkar yang gila. Bukan orang Iain yang akan membunuhmu karena mulutmu yang lancang itu. Tetapi aku sendiri. Dengan pedangku dan tanganku, maka kepalamu akan aku pancung di muka kawan-kawanmu ini.”

Tetapi Sumangkar itu seolah-olah tidak mendengar suara Tundun dan Tambak Wedi. Dan Tundun itupun kemudian terkejut bukan buatan. Ketika ia melangkah setapak maju untuk menyingkirkan Sumangkar yang telah membangkitkan kemarahan Tambak Wedi yang

menakutkan itu, tiba-tiba dihatnya Sumangkar memutar tubuhnja, membelakanginya dan menghadap Ki Tambak Wedi. Bahkan kemudian dilihatnja Sumangkar itu tersenjum sambil berkata, “Jangan marah Kakang Tambak Wedi. Jangan marah supaya kau tidak menjadi lekas tua.”

“Sumangkar,” teriak Tambak Wedi, “kehadiranmu di sini benar-benar mengejutkan aku. Kenapa kau tidak ikut pergi ke medan pertempuran Setan tua?”

Sumangkar menggeleng. “Tidak Kakang. Aku adalah seorang juru masak.”

“Tetapi kau kali ini benar-benar ingin merusak semua rencana yang sudah aku susun bersama muridku ini.”

Sumangkar tertawa. Sekali ia berpaling, dan dilihatnja Tundun berdiri ternganga di belakangnya. Alangkah pningnya kepala pemimpin prajurit pengawal perkemahan ini. Tiba-tiba saja ia melihat seolah-olah Sumangkar, juru masak yang malas itu telah mengenal dan dikenal olah Ki Tambak Wedi.

“Jangan heran Tundun,” berkata Sumangkar, “aku kini berjumpa dengan kawan bermain di waktu muda. Tatapi saying bahwa ia kini menjadi seorang guru yang ternama, dan aku menjadi seorang juru masak yang malas. Yang sehari ini selalu kau bentak-bentak saja.”

Namun kata-kata itu terputus oleh teriakan Ki Tambak Wedi. “Jangan mengigau. Apakah kehendakmu sebenanya?”

Mendengar teriakan Tambak Wedi itu, sekali lagi Sumangkar tersenyum. Dan sekali lagi ia berkata, “Jangan marah Kakang Tambak Wedi.”

“Persetan!” teriak Tambak Wadi. “Lihat, kalau kau masih saja berdiri di situ, aku bunuh kau dan prajurit-prajurit Jipang seluruhnya.”

Ancaman itu telah menyadarkan Tundun dari keheranannya. Kini kembali ia dicengkam oleh ketakutan. Dan sekali lagi Tunduu menimpakan kesalahan itu kepada Sumangkar, katanja, “He; juru masak yang malas. Untuk membebaskan kami dari kemarahan Ki Tambak Wedi, maka aku terpaksa membunuhmu.”

Kali ini Sumangkar terpaksa berpaling dan menjawab, “Jiangan Tundun. Jangan mengorbankan kawan sendiri untuk memuaskan orang Iain karena kau melihat kepentinganmu sendiri. Karena kau ingin kau dihidupi. Tentu aku tidak mau menjadi korban. Kalau kita menjadi korban bersama-sama, marilah, biarlah aku mati paling awal dari kalian. Tetapi kalau aku sendiri harus mati karena kalian ketakutan akan mati itu, nanti dulu.”

Tundun menggeram mendengar kata-kata itu. Terbersit di hatinya kebenaran kata-kata Sumangkar. Tetapi ketakutannya kepada Ki Tambak Wedi telah mengatasi segalanya, maka katanya, “Jangan banyak bicara. Kau tidak berarti di sini.”

“Kalau kau bunuh aku Tundun, Macan Kepatihan pasti akan marah. Aku adalah juru masak yang dibawanya sejak dari istana kepatihan. Tentu. Tentu kau belum mengenal aku, sebab saat-saat itu kau adalah seorang Wira Tamtama yang tidak bertugas di istana Kadipaten maupun di istana Kepatihan. Hanya orang-orang tua dan mereka yang bertugas di istana dan istana Kepatihan sajalah yang menganal Sumangkar. Di antaranya adalah Sanakeling. Dan Ki Tambak Wedi. Bukankah begitu Kakang?”

“Tutup mulutmu, Sumangkar! Lihat, kawanmu sudah siap akan membunuhmu,” sahut Ki Tambak Wedi, yang kemudian berkata kepada Tundun, “Kalau kau bunuh tikus tua itu, aku maafkan kalian.

Tundun yang lebih sayang kepada jiwanya sendiri menggeram. Selangkah ia maju dan pedangnya telah siap menusuk punggung Sumangkar. Tetapi ia mendengar Sumangkar berkata, “Cara yang baik untuk mengadu sesama kawan. Kini tinggallah kita sendiri, Tundun. Apakah kita ini sebangsa domba-domba yang siap untuk diadu, ataukah kita ini sebangsa prajurit yang setia kepada tugas dan pimpinan kami. Pilihlah olehmu Tundun.”

Tundun terhenti. Kembali dadanya berdesir. Kata-kata Sumangkar yang terakhir telah benar-benar menggugah kesadarannya. Namun ketika sekali lagi dilihatnya Ki Tambak Wedi ia menyahut, “Adalah salahmu sendiri Sumangkar. Kau ternyata ikut campur dalam persoalan yang hampir dapat aku selesaikan dengan caraku. Tetapi karena kelancanganmu, maka persoalannya menjadi panas kembali. Dan nyawamu akan dapat menjadi tebusan dari sekian banyak orang. Karena itu bersedialah untuk mati.”

“Baik Tundun, aku bersedia untuk mati. Tetapi biarlah Ki Tambak Wedi sendirilah yang membunuh Sumangkar. Itu kalau ada keberanian padanya. Sebab Tambak Wedi sudah mengenal siapakah Sumangkar itu. Tetapi aku tidak akan bersedia mati karena pedang kawan sendiri.” Kemudian kepada Tambak Wedi ia berkata, “Kakang, jangan mengharap akan timbul perkelahian di antara kita. Kau tahu, bahwa Tundun tidak akan dapat membunuh Sumangkar, dan kau tahu, bahwa apabila dikehendaki Sumangkar akan mampu membunuh semua orang Jipang yang bertugas di sini sekaligus seperti apa yang akan dilakukan oleh Tambak Wedi. Tetapi kalau lidahmu barhasil mengadu kekuatan di antara kami, maka aku dapat menghindari, melarikan diri dari tempat ini tanpa seorangpun yang dapat menangkapnya. Kaupun tidak.”

Dada setiap orang yang mendengar kata-kata itu berdesir. Namun Tundun yang lebih mementingkan keselamatan diri dan kawannya, dan sejak semula menganggap Sumangkar tidak berguna itu, agaknya lebih baik mengorbankanya. Dengan marah ia mendengar seakan-akan kata-kata Sumangkar itu sebagai kicauan burung yang memuakkan. Karena itu tiba-tiba ia meloncat dan menusuk punggung Sumangkar dari belakang. Geraknya cepat seperti kilat meloncat di langit. Kawan-kawannya yang melihat loncatan itu terkejut. Apalagi seorang yang bernama Bajang. Tardengar ia bertariak nyaring, “Kau gila Tundun. Aku sudah terluka. Kau sekarang ingin mengorbankan kawan sendiri. Ayo, biarlah aku jadi banten. Aku akan mati bersama Sumangkar.”

Tetapi suara itu tak didengar oleh Tundun. Ia sama sekali tidak mengurungkan niatnya. Bahkan loncatannya dipercepatnya sebab ia melihat Bajang bergerak untuk mencegahnya.

Kawan-kawannya yang lain berdiri saja seperti patung. Tak seorangpun yang mampu mencegah atau membenarkan tindakan Tundun dan Bajang. Mereka benar-benar dicengkam oleh kebingungan dan kekaburan pikiran. Mereka menganggap kata-kata Tundun dan tindakannya itu dapat menyelamatkan mereka, tetapi perasaan mereka hampir tidak rela melihat Sumangkar dikorbankan tanpa belas kasihan. Betapapun juga Sumangkar telah berada di dalam lingkungan mereka, sejak mereka meninggalkan Jipang.

Tetapi Bajang yang berdiri agak jauh itu terlambat. Tundun telah berhasil mencapai Sumangkar dengan ujung pedangnya yang langsung mengarah punggung.

Beberapa orang yang tidak sampai melihat pembunuhan itu memejamkan matanya. Bajang sendiri langkahnya terhenti. Sesaat ia tertegun, namun kemudian ia memalingkan wajahnya sambil berteriak, “Gila kau Tundun. Aku kelak yang akan membunuhmu.”

Tetapi alangkah dahsyatnya goncangan perasaan mereka saat itu. Seakan-akan darah mereka membeku dan nafas mereka terhenti mengalir. Yang mereka lihat kemudian sama sekali bukan Sumangkar yang jatuh tersungkur dan menyemburkan darah dari luka di punggungnya. Tetapi yang mereka lihat, Tundun terdorong beberapa langkah ke samping dan mereka melihat Sumangkar itu berdiri dengan garangnya dengan pedang di tangannya.

Belum lagi gelora di dada mereka berhenti, terdengar Sumangkar berkata, “Terima kasih Tundun. Ternyata kau baik hati. Kau telah memberi aku senjata untuk mengusir Tambak Wedi yang tamak ini.”

Yang paling terkejut atas peristiwa itu adalah Tundun sendiri. Ketika ia meloncat menusuk punggung Sumangkar, maka ia sudah pasti bahwa pedangnja akan menghunjam sampai ke jantung. Meskipun di dalam dadanya, merayap juga keraguan-raguan dan kekhawatiran, bahwa Macan Kepatihan akan marah kepadanja, serta bagaimanapun juga ada rasa kasihan kepada orang tua itu, namun hasratnya untuk hidup telah memaksanya melakukan tindakan itu, dan ia akan dapat mengatakan berbagai alasan kelak kepada Macan Kepatihan.

Tetapi tanpa disangka-sangka, maka terasa bahwa pedangnya tergetar. Bukan karena ujungnya menyobek kulit orang tua itu, tetapi, ia melihat, orang tua itu bergeser cepat sekali ke samping. Pedangnya berlari tidak lebih dari tebal jari tangannya di samping tubuh juru masak yang malas itu. Namun sasaat kemudian dunianya seakan-akan berguncang. Ia sendiri terdorong ke samping oleh kekuatan yang dahsyat dan tangannya terasa nyeri bukan buatan, sehingga tanganya itu terasa lumpuh. Ketika ia menyadari keadaannya, pedangnya telah terlepas dari tangannya berpindah ke tangan Sumangkar, juru masak yang memuakkannya.

Sesaat Tundun membeku di tempatnya. Tangannya masih terasa sakit bukan buatan di pergelangan. Bahkan Tundun itu menjadi cemas bahwa tangannya menjadi retak, dan cacat di tubuhnya bertambah-tambah lagi.

“Menepilah anak manis,” berkata Sumangkar itu, “jangan turut mencampuri urusan orang tua-tua.”

Tundun memandangnya dengan pandangan yang bergejolak. Matanya memancarkan beribu macam perasaan yang aneh di dalam dirinya, yang justru telah mendorongnya ke dalam suatu keadaan yang tak dikenalnya. Sumangkar itu telah membingungkannya.

Tetapi Tambak Wedi dan Sidanti sama sekali tidak terkejut melihat peristiwa itu. Mereka sudah mengetahui, bahwa akan demikianlah akhirnya. Tetapi mereka mengharap, bahwa kawan-kawan Tundun akan membela pemimpinnya itu dan bersama-sama menyerang Sumangkar. Dengan demikian maka ia dengan bebas dapat membunuh Sumangkar bersama muridnya tanpa gangguan apapun, meskipun orang-orang Jipang itu sama sekali tidak akan berarti.

Tetapi keadaan itu berkembang menurut iramanya sendiri. Sumangkar yang telah menggenggam pedang di tangannya cepat-cepat berteriak sebelum Ki Tambak Wedi berhasil mempengaruhi suasana. “Nah, orang-orang Jipang. Sekarang, apakah kalian akan berdiam diri? Apakah kalian akan mengikuti perbuatan Tundun membunuhku? Dengar. Kalian bersama-sama telah dapat mengalahkan, setidak-tidaknya membuat murid Tambak Wedi itu tidak berdaya. Apakah kalian tidak berbangka karenanya. Murid Tambak Wedi yang menakutkan itu dapat kalian kalahkan. Sekarang, meskipun Tundun tidak akan mampu ikut berkelahi, namun kalian masih cukup kekuatan untuk mengulangi kemenangan itu. Sedang Tambak Wedi, serahkanlah kepadaku. Kalau aku tidak mampu memancung kepalanya, biarlah kepalaku yang kalian pancung di hadapan Tambak Wedi.

Bukan main besar pengaruh kata-kata Sumangkar itu. Yang pertama-tama menyadari kedudukannya adalah Bajang. Dengan sigapnya ia meloncat maju sambil berkata, “Aku telah dilukainya. Kini aku akan membalasnya.”

“Bagus Bajang, kesempatan itu akan datang. Bagaimana yang lain. Apakah kalian lebih senang melihat kawan sendiri terbunuh, atau kalian ingin melihat kita bersama-sama melakukan kewajiban dengan baik?”

Apa yang terjadi telah benar-benar menggerakkan hati prajurit-prajurit Jipang itu. Ketika mereka kemudian melihat Bajang yang telah melelehkan darah itu bergerak, maka serentak merekapun

bergerak pula. Tanpa disadari, maka lingkaran di sekitar Tambak Wedi dan Sidanti telah pulih kembali. Kedua orang itu kini berdada di tengah-tengah kepungan.

“Gila,” geram Tambak Wedi, “ternyata kalian telah sekarat.

“Setiap prajurit menyadari, bahwa kemungkinan itu dapat terjadi. Mati di peperangan. Tetapi bukan mati karena pedang kawan sendiri,” sahut Sumangkar.

“Persetan! Aku akan menunjukkan bahwa Tambak Wedi tidak dapat dilawan oleh siapapun juga.”

“Sumangkar adalah salah satu perkecualian,” sahut Sumangkar -lantang.

Sidanti ternyata tidak dapat mengekang dirinya lagi. Tiba-tiba ia memutar pedangnya, dan dengan derasnya pedang itu menyambar kepala Sumangkar.

Yang melihat gerakan itu berdesir. Gerak itu terlampau cepat. Jauh lebih cepat dari yang dilakukan oleh Tundun. Karena itu, maka terdengar desis tertahan. Seakan-akan mereka pasti bahwa kepala Sumangkar akan terpangkas.

Tetapi sekali lagi mereka menjadi heran. Ternyata Sumangkar mampu menghindari serangan. Dengan cepat pula ia berhasil merendahkan dirinya dan melontar ke samping. Bahkan dengan satu gerakan yang lebih cepat dari gerakan Sidanti, Sumangkar berhasil memukul pedang anak muda itu. Demikian keras dan dahsyatnya sehingga pedang itu terpental, lepas dari genggaman dan jatuh beberapa langkah.

Tambak Wedi yang melihat peristiwa itu menggeram marah sekali. Ia sudah tentu tidak akan membiarkan muridnya terbunuh di hadapan hidungnya. Cepat seperti petir yang meloncat di langit, Tambak Wedi menyerang Sumangkar. Di tangannya telah tergenggam sepasang gelang yang melindungi tangannya, sekaligus merupakan senjata yang berbahaya pula. Sentuhan dari gelang itu akan dapat memecahkan tulang-tulang kepala dan merontokkan iga.

Seandainya Tohpati ada di tempat itu dan bertempur berpasangan bersama Sumangkar, maka Sidanti sudah tidak akan dapat keluar lingkaran pertempuran itu dengan tubuhnya. Tohpati pasti akan dapat menyesuaikan dirinya, selagi pedang Sidanti itu terjatuh. Sebab Sumangkar telah langsung melawan Tambak Wedi dengan sekuat tenaganya, sehingga Tambak Wedi tidak sempat untuk menolong muridnya itu. Tetapi kali ini yang ada di sekitar perkelahian itu adalah prajurit-prajurit Jipang yang berdiri keheranan. Mereka baru menyadari keadaan itu ketika Sidanti telah berhasil memungut pedangnya kembali dan siap bertempur melawan mereka itu.

Sumangkar yang melihat Sidanti telah berhasil menguasai dirinya kembali menjadi kecewa. Karena itu segera ia berteriak, “He, anak-anak Jipang yang berani. Kenapa kalian berdiri saja seperti tonggak. Ayo, selesaikan tugasmu.”

Suara Sumangkar itu seolah-olah jatuhnya sebuah perintah dari seorang panglima yang mereka segani. Serentak mereka berloncatan yang menyerang sejadi-jadinya. Tetapi Sidanti pun telah bersiap pula. Karena itu, demikian serangan itu datang, maka dengan sekuat tenaganya, serangan itu dilawannya. Dengan lincahnya ia menari-nari di antara ujung-ujung senjata lawannya. Namun lawannya ternyata terlalu banyak, sehingga dengan seluruh kekuatan dan kecakapannya ia harus mempertahankan dirinya. Tetapi terasa jari-jari tangannya menjadi nyeri karena senjatanya beradu dengan senjata Sumangkar sampai terlepas, sehingga betapapun kecilnya berpengaruh juga atas kelincahan tangannya.

Tambak Wedi yang melihat keadaan muridnya menjadi cemas. Sidanti ternyata mengalami tekanan-tekanan yang berat. Sedang dirinya sendiri terikat pada lawannya yang menyerangnya seperti orang yang sedang mabuk, meskipun pasti tak akan dapat menjatuhkannya.

Sumangkar memang berjuang dengan sepenuh tenaga. Diperasnya segenap kemampuan dan kekuatannya. Menurut perhitungannya, seandainya ia akan kehabisan tenaga, namun Sidanti akan lebih dahulu runtuh daripadanya, sebab betapapun saktinya anak muda itu, tetapi melawan prajurit-prajurit Jipang yang sekian banyaknya adalah pekerjaan yang mustahil dapat dilakukannya.

Tambak Wedi yang telah menyimpan pengalaman yang banyak sekali di dalam dirinya melihat pula keadaan itu. Setidak-tidaknya ia mengerti apa yang dikehendaki oleh Sumangkar. Namun sebagai seorang yang sakti, segera ia dapat mengerti pula, bahwa sebenarnya muridnya akan banyak mengalami kesulitan, sedang dirinya sendiri tidak akan dapat segera memberinya pertolongan.

“Sumangkar ini benar-benar gila,” desahnya di dalam hati. Karena itu segera ia mencari cara untuk melepaskan diri dari keadaan yang mengkhawatirkan itu.

Tiba-tiba dalam keriuhan pertempuran terdengar Tambak Wedi menggeram. “Sidanti jangan kau lukai lawan-lawanmu. Jangan kau sakiti hatinya. Meskipun Sumangkar yang gila ini merusakkan rencana kita, namun aku masih tetap dalam pendirianku. Kami harus membuka pintu untuk menolong anak-anak yang malang ini.”

Sidanti tidak segera mengerti maksud gurunya. Bahkan ia mengumpat-umpat di dalam hatinya. Beberapa kali terasa ujung-ujung senjata lawannya telah menyentuh pakaiannya, dan bahkan beberapa kali terasa goresan pada kulitnya, namun kenapa gurunya masih melarangnya untuk melukai lawannya.

Dan terdengar kembali suara Tambak Wedi. “Sidanti, bukankah maksud kita kali ini hanya segera memperkenalkan diri. Nah kini pekerjaan kita sudah selesai. Marilah kita tinggalkan perkemahan ini.”

Barulah Sidanti menyadari maksud gurunya. Betapapun kemarahan meluap di hatinya, tetapi ia harus mengakui pula keadaannya. Ia harus menyadari bahwa ia tidak akan mampu melawan orang-orang Jipang itu sekaligus, apalagi jari-jari tangannya kini terasa menjadi nyeri.

Dalam pada itu terdengar kembali suara gurunya. “Nah, Sidanti lepaskanlah lawan-lawanmu. Biarlah mereka tetap dalam keadaannya. Kita akan tetap menanti kedatangan mereka di padukuhan kita atau di tempat asalmu kelak apabila perlu.”

Sidanti tahu benar akan kesulitannya sendiri. Alasan gurunya mengorbankan harga dirinya. Karena itu, tiba-tiba ia meloncat dengan memberinya kesempatan meninggalkan pertempuran itu dengan lincahnya, memutar senjata untuk menerobos lawan-lawannya yang selalu berusaha untuk mengepungnya. Geraknya benar-benar cepat tidak terduga, sehingga sesaat kemudian Sidanti telah berhasil keluar dari lingkungan pertempuran.

Dengan tangkasnya kemudian Sidanti menghindari setiap sergapan sambil melangkah surut. “Aku sudah bebas guru,” katanya sambil terus-menerus mengundurkan dirinya sambil melawan dan berusaha untuk tidak masuk ke dalam kepungan.

“Bagus,” sahut gurunya, “kau adalah muridku yang baik. Betapapun juga kau mengalami kesulitan, tetapi kau tetap tidak mau menyakiti hati prajurit-prajurit Jipang yang berani. Nah, tinggalkan mereka. Akupun akan segera pergi.”

Sidanti tidak menunggu perintah gurunya itu diulangi. Segera ia bersiap melontar surut dan melepaskan diri dari daerah perkemahan itu.

Sumangkar yang melihat cara Tambak Wedi dan muridnya melepaskan diri mengumpat tak habis-habisnya. Katanya, “Pengecut. Kalian telah berani masuk ke dalam sarang srigala. Tetapi sifat-sifat kalian lari, meskipun alasan kalian tampaknya terlalu menyakinkan?”

Sidanti yang sudah agak jauh mendengar teriakan itu. Darah mudanya kembali menyala di dalam dadanya, sehingga tiba-tiba ia berhenti sambil menyahut. “Ayo, kelinci-kelinci yang mengaku srigala, Inilah Sidanti.”

“Jangan hiraukan,” teriak gurunya, “kalau kau bertempur lagi Sidanti, mungkin kau akan terpaksa membunuh lawan-lawanmu. Dengan demikian di antara kita akan timbul persoalan-persoalan yang sulit kita lupakan. Tinggalkan tempat ini.”

Sidanti menggeram ketika ia mendengar Sumangkar tertawa. “Bagus. Apapun alasanmu, tetapi kami di sini akan mendapat kesan atas nilai-nilai pribadi Tambak Wedi dan muridnya.”

Tambak Wedi-lah yang menyahut kata-kata itu. “Suatu ketika kau akan berkata lain, Sumangkar.”

Sumangkar tidak menjawab. Tetapi ia menyerang terus dan bahkan terdengar ia meneriakkan aba-aba. “Jangan lepaskan Sidanti. Ia akan kembali dengan dendam di dalam hatinya. Jangan biarkan ia dapat melepaskan diri.”

“Jangan hiraukan, Sidanti,” teriak Tambak Wedi.

Betapapun juga, namun Sidanti dapat mengerti perintah gurunya. Karena itu, meskipun darah di dalam jantungnya serasa menyala, namun ia terpaksa meninggalkan pertempuran itu.

Demikian Sidanti menghilang, maka demikian pula Tambak Wedi melontarkan dirinya, menghindari serangan-serangan Sumangkar yang datang bertubi-tubi. Sekali ia melawan namun di saat-saat lain ia meloncat surut, semakin lama semakin jauh, tetapi Sumangkar masih belum melepasnya.

Namun ternyata Tambak Wedi yang sebenarnya tidak kalah dari Sumangkar itu, berhasil pula melepaskan dirinya. Dengan menyusup ke dalam gerumbul-gerumbul liar di sekitar tempat itu, ia dapat menghindari serangan-serangan dan kejaran Sumangkar.

Sumangkar menggeram marah sekali. Terdengar ia berteriak di antara kawan-kawannya, “Ayo, kenapa kalian hanya berdiri terpaku seperti nonton pacuan kuda? Kepung setan itu.”

Tetapi betapapun usahanya, namun Tambak Wedi benar-benar berhasil lolos dari mereka, seolah-olah mampu menghilang. Namun di kejauhan terdengar suaranya melingkar-lingkar di dalam hutan. “Sumangkar, suatu ketika kau akan menyesal.”

“Setan!” sahut Sumangkar dengan suara yang keras, “sekarang kami siap menunggumu.”

Tetapi Tambak Wedi itupun lenyap dari antara mereka.

Meskipun demikian, meskipun Tambak Wedi tidak berhasil mempengaruhi orang-orang Jipang pada saat itu, namun ia telah berhasil melontarkan tawarannya. Ia telah berhasil menyatakan perbandingan antara diri mereka dengan Macan Kepatihan. Sehingga bagaimanapun juga, Tambak Wedi yakin bahwa di saat-saat mereka duduk termenung, tawarannya akan berkumandang kembali di dalam hati mereka. Dengan demikian, Tambak Wedi itu telah berhasil meletakkan sebuah persoalan di dalam hati prajurit-prajurit Jipang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan hatin.

Tetapi yang mula-mula menggoncangkan hati anak-anak Jipang itu adalah Sumangkar itu sendiri. Juru masak yang malas itu telah menimbulkan berbagai pertanyaan di dalam hati setiap orang yang telah melihat apa saja yang telah dilakukannya. Apalagi Tundun, yang kini berdiri membeku. Sekali-sekali mulutnya menyeringai karena sengatan rasa sakit pada tangannya. Ketika ia melihat Tambak Wedi yang ganas itu melarikan dirinya, maka hatinya benar-benar bergelora. Ia tidak menyangka bahwa juru masak itu berhasil mengusir Tambak Wedi yang menakutkan di seluruh wilayah lereng Gunung Merapi itu. Namun setelah itu, setelah Tambak

Wedi tidak nampak lagi di mata mereka, timbullah kecemasan dan ketakutan yang lain di dada Tundun itu. Betapa Sumangkar akan membalasnya. Ia pasti tidak akan mampu berbuat apa-apa, seperti ia tidak akan mampu melawan Tambak Wedi.

Karena itu, maka kemudian dipandangnya Sumangkar itu dengan gelora di dalam dirinya.

“Apakah yang akan dilakukannya?” katanya dalam hati. Aneh. Orang itu adalah orang yang aneh. Apakah ada setan yang manjing ke dalam dirinya?

Sumangkar sendiri kemudian berdiri kaku di tempatnya. Ia menjadi sangat kecewa atas lenyapnya Tambak Wedi dan Sidanti. Kedua orang itu tidak kalah berbahayanya daripada pasukan Pajang di Sangkal Putung bagi Macan Kepatihan dan pasukannya. Mungkin suatu saat Macan Kepatihan akan kehilangan kewibawaannya atas anak buahnya karena pokal Tambak Wedi itu. Mungkin anak buahnya satu demi satu akan menghilang dan menggabungkan diri dengan Hantu Lereng Merapi itu. Dengan demikian persoalannya akan menjadi semakin sulit. Macan Kepatihan harus menghadapi persoalan baru yang tidak kalah rumitnya dengan persoalan-persoalan yang telah ada, apalagi hal itu pasti akan langsung menyentuh harga diri Macan Kepatihan itu.

Sedangkan apabila Macan Kepatihan menerima kehadiran mereka di dalam lingkungannya, maka keadaannya sama sekali tidak akan bertambah baik. Hubungan antara pasukan Jipang dengan Pajang pasti akan bertambah buruk. Pertentangan akan semakin menyala dan membakar rakyat Jipang dan Pajang sendiri. Kematian dan bencana akan menjadi semakin bertambah-tambah. Sedangkan tujuan terakhir dari perlawanan itu sama sekali tidak akan dapat diharapkan. Pajang tidak saja berisi Untara, Widura dan anak buahnya di Sangkal Putung. Tetapi Pajang memiliki panglima-panglima yang mumpuni. Ki Gede Pamanahan adalah lambang dari kekuatan Wira Tamtama Pajang, dan puteranya Loring Pasar adalah kekuatan yang tidak ada taranya di antara angkatan mudanya.

Sesaat Sumangkar itu tenggelam dalam angan-angannya. Tetapi kemudian disadarinya, bahwa di sekitarnya masih berdiri para prajurit Jipang. Bahkan mereka yang lukapun masih belum mendapat perawatan sama sekali.

“He, kenapa kalian menjadi bingung,” katanya kemudian. “Lihat kawan-kawanmu yang luka. Nah, tolonglah dan obati mereka.”

Beberapa orang tersadar dari kekagumannya. Segera mereka mencoba merawat kawan-kawan mereka dan membawa mereka kembali ke perkemahan. Tetapi ketika seseorang mengajak Bajang kembali, terdengar Bajang menjawab, “Aku masih mampu berjalan sendiri.”

Tetapi sepeninggal kawannya itu, Bajang berjalan perlahan-lahan mendekati Sumangkar. Dengan hormatnya ia mengangguk sambil berkata, “Maafkan aku. Bagaimana aku harus bersikap setelah aku melihat apa yang telah kau lakukan.”

“Oh,” seru Sumangkar, “aku tidak menuntut perubahan sikap kalian terhadapku. Aku tetap seorang juru masak.”

“Hem,” desah Bajang, “alangkah bodohnya aku. Kenapa aku tidak melihat keadaan ini sebelumnya. Kenapa aku tidak tahu siapakah sebenarnya Sumangkar itu.”

“Jangan ribut,” sahut Sumangkar. “Kembalilah dan pelihara lukamu. Mungkin Sidanti dan Tambak Wedi akan datang di saat-saat lain.”

Kembali Bajang mengangguk hormat. Kemudian ia melangkah pergi meninggalkan Sumangkar yang masih berdiri di tempatnya.

Yang tinggal kemudian adalah Tundun sendiri. Dengan cemas ia melihat Sumangkar masih menggenggam pedangnya. Orang tua itu masih belum meninggalkan tempatnya dan bahkan kemudian perlahan-lahan melangkah mendekatinya.

“Kenapa kau masih berdiri disitu?” terdengar orang tua itu bertanya.

Tundun itupun kemudian menjawab dengan gemetar, “Tidak, tidak.”

“Apa yang tidak?” bertanya Sumangkar pula.

Tundun menjadi bingung. Ia tidak tahu, bagaimana menjawab pertanyaan itu.

Perlahan-lahan Sumangkar datang kepadanya sambil berkata, “Kenapa kau tidak kembali ke perkemahan?”

“Ya, ya,” sahut Tundun terbata-bata, “aku akan kembali.”

“Nah kembalilah,” berkata Sumangkar pula.

Tundun memandang Sumangkar tanpa berkedip. Terasa tengkuknya meremang, seakan-akan Sumangkar itu telah mencengkamnya dan dengan penuh kemarahan membantingnya jatuh di tanah.

Tetapi Sumangkar masih tegak. Bahkan kembali ia mendengar suaranya. “Marilah kita kembali bersama-sama.”

Seperti orang kehilangan kesadaran ketika Tundun melihat Sumangkar berjalan mendahului, iapun berjalan pula di belakangnya dengan kepala tunduk. Hanya sekali-sekali terasa sakit di tangannya masih menyengat-nyengat. Tetapi ia sama sekali tidak berani mengeluh. Bahkan ia terkejut ketika tiba-tiba Sumangkar berkata, “Apakah tanganmu masih sakit?”

Sesaat Tundun menjadi bingung. Namun kemudian ia menjawab, “Tidak. Sudah tidak sakit.”

Mendengar jawaban itu Sumangkar berhenti. Ketika ia berpaling, dilihatnya tangan kiri Tundun meraba-raba tangan kanannya. Dan Tundun pun terkejut pula. Tergagap-gagap ia berkata, “Masih. Tanganku masih sakit.”

Sumangkar tersenyum. Ia masih menggenggam pedang Tundun. Karena itu maka katanya sambil menyerahkan pedang itu, “Inilah pedangmu.”

Tundun memandang Sumangkar seperti memandang hantu sehingga Sumangkar tertawa karenanya. “Jangan cemas, aku tidak apa-apa.”

Kata-kata Sumangkar itu seolah-olah telah mengembalikan segenap kesadaran Tundun. Tiba-tiba ia merasa betapa besar kesalahan yang telah dilakukan atas orang tua itu sehari ini. Sehingga sampai pada puncak kebodohannya mencoba membunuhnya. Karena itu tiba-tiba Tundun itu berjongkok di hadapan Sumangkar sambil berkata, “Maafkan aku. Maafkan aku. Aku tidak tahu siapa sebenarnya Tuan.”

“E, e,” Sumangkar terkejut melihat sikap itu. Dengan serta merta ditariknya lengan Tundun. “Berdirilah, aku bukan orang berpangkat di sini. Aku adalah seorang juru masak.”

“Tetapi apa yang Tuan lakukan telah benar-benar mengejutkan. Tuan telah berhasil mengusir Ki Tambak Wedi.”

“Bukan aku seorang diri,” jawab Sumangkar, “tetapi bersama-sama.”

“Tetapi aku telah berani mencoba membunuh Tuan.”

"Jangan sebut-sebut itu lagi. Lupakanlah. Namun hal ini dapat kau jadikan pelajaran, bahwa kau harus lebih banyak mempergunakan otakmu daripada tenaga dan perasaanmu."

"Baik Tuan."

"Jangan panggil aku tuan."

Tundun tidak menyahut, tetapi ia hanya mengangguk saja.

"Nab, kembalilah dahulu," berkata Sumangkar, "rusa panggang itu telah masak."

"Bukan untukku," sahut Tundun.

Kembali Sumangkar tertawa. Dipandanginya saja kemudian, ketika Tundun itu meninggalkannya kembali ke perkemahan. Sekali-sekali ia masih meraba- raba tangannya yang seakan-akan terkilir. Ia hanya merasakan sebuah tangkapan pada pergelangan tangannya. Dan yang diketahui kemudian pedangnya terlepas dan berpindah ke tangan Sumangkar, sedang dirinya sendiri terdorong beberapa langkah ke samping.

"Benar-benar di luar dugaanku," keluh Tundun.

Sepeninggal Tundun, Sumangkar berdiri seorang diri dalam terik cahaya matahari yang menyusup di antara celah-celah dedaunan. Sekali-sekali ia memandangi matahari itu. Dan setiap kali ia bergumam dengan lirih, "Apa yang terjadi di pertempuran itu?"

Kedatangan Tambak Wedi dan Sidanti telah menambah hati orang tua itu menjadi gelisah. Ia tidak sampai hati melihat Macan Kepatihan kehilangan kewibawaannya, kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri, sebagai penerus keturunan ilmu Kedung Jati. Tetapi ia sebenarnya tidak bisa melihat perkembangan yang semakin suram dari murid saudara seperguruannya itu dalam perjuangannya. Sebenarnya Sumangkar tidak dapat menyetujui seluruh apa yang dilakukan oleh Tohpati. Tetapi ia tidak dapat mencegahnya. Ia tidak dapat berbuat lain daripada apa yang dilakukannya sampai saat terakhir. Justru karena Tohpati tahu, bahwa ia tidak sependapat dalam beberapa hal, maka diletakkannya Sumangkar di sudut-sudut perkemahan, di tepi-tepi perapian, seperti kesenangannya sendiri. Memasak.

"Saat ini anak itu sedang berjuang melawan maut," desis Sumangkar itu sambil sekali lagi menatap matahari, "mudah-mudahan ia selamat."

Namun hatinya berdesir mengenang pertempuran kali ini. Pertempuran yang menurut kata-kata Macan Kepatihan sendiri, adalah pertempuran terakhir?

"Kenapa terakhir?" gumamnya.

Sumangkar kemudian berjalan menepi. Perlahan-lahan diletakkannya tubuhnya di bawah rindangnya pohon Benda. Sekali-sekali dikenangnya wajah Tambak Wedi yang bengis dan sekali dibayangkannya wajah-wajah yang tegang di medan peperangan sangkal Putung.

"Keduanya merupakan bahaya," desisnya, "kenapa aku tidak diperbolehkannya ikut serta." Sumangkar itu berkata kepada diri sendiri. "Tetapi kalau aku pergi, maka perkemahan ini pasti akan menjadi ajang pengaruh Tambak Wedi itu. Mungkin Tundun dan kawan-kawannya telah pergi meninggalkan Macan Kepatihan. Dengan demikian, maka perkemahan ini akan menjadi kosong. Nanti apabila laskar itu datang kembali, maka mereka akan menjadi semakin parah. Parah karena pertempuran itu, dan parah karena mereka datang di tempat yang kosong. Tanpa pe-nyambutan, tanpa makanan. Alangkah sedihnya Macan Kepatihan. Apalagi kalau usahanya kali ini untuk merebut sangkal Putung tidak berhasil."

Sumangkar menggelengkan kepalanya. Namun ia tidak juga berdoa supaya Macan Kepatihan berhasil merebut Sangkal Putung. Ia tidak ingin membayangkan bagaimana perempuan dan kanak-kanak Sangkal Putung menjadi ketakutan dan menjadi barang rayahan yang akan diperlakukan dengan semena-mena.

Karena itu Sumangkar menjadi bingung. Apakah yang sebaiknya dilakukan?

Ketika kemudian ia melihat seseorang di kejauhan, maka segera ia berdiri dan berjalan ke perkemahan kembali. Kepada orang yang dilihatnya itu Sumangkar melambaikan tangannya memanggil.

Orang yang dipanggilnya itupun datang mendekat, seolah-olah sedang menyongsongnya.

“Akan kemanakah kau?” bertanya Sumangkar.

“Mengambil air,” jawab orang itu.

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “Apakah luka Bajang sudah diobati?”

“Sudah.”

“Bagaimana keadaannya?”

“Tidak apa-apa. Ia sudah dapat bekerja lagi di dapur.”

“Tolong panggil anak itu kemari.”

Orang itupun segera kembali untuk memanggil Bajang. Su-mangkar sendiri tidak meneruskan Iangkahnya. Kini kembali ia duduk di bawah rimbunnya dedaunan hutan. Sekali-sekali diamat-amatinya burung-burung liar yang berterbangan, hinggap dari dahan yang satu ke dahan yang lainnya.

Bajangpun segera datang mendekatinya. Tetapi sikap anak itu telah jauh berbeda dari sikapnya sehari-hari.

“Kiai memanggil aku?” ia bertanya.

Mendengar pertanyaan itu Sumangkar terkejut, tetapi iapun tersenyum. “Sejak kapan kau menyebut aku demikian?”

Bajang menjadi tersipu-sipu sehingga ia tidak dapat menjawab pertanyaan itu.

“Duduklah Bajang,” minta Sumangkar.

Bajang pun segera duduk di samping Sumangkar. Terasa beberapa pertanyaan melonjak-lonjak di dalam dadanya. Dalam tanggapannya Sumangkar yang duduk di sampingnya itu sama sekali bukan Sumangkar yang dikenalnya setiap hari. Sumangkar itu seolah-olah adalah orang baru di dalam perkemahan itu. Orang baru yang sakti melampaui kesaktian Macan Kepatihan sendiri.

“Bajang,” berkata Sumangkar. Sumangkar sendiri tidak tahu, kenapa tiba-tiba ia menaruh kepercayaan kepada anak itu. Tiba-tiba saja ia melihat kelebihan Bajang dari orang-orang lain, sejak ia melihat sikap anak itu menghadapi kekasaran Tundun atasnya. Dan kemudian dilanjutkannya kata-katanya. “Apakah pekerjaanmu sudah siap?”

“Belum seluruhnya Kiai, tetapi segera akan selesai.”

"Maksudku, bagaimanakah kalau aku hari ini berhalangan membantumu di dapur? Apakah pekerjaan kita dapat selesai sebelum petang?"

"Oh, tentu, tentu. Dan seharusnya Kiai tidak lagi bersusah payah bekerja di dapur. Kiai dapat memerintahkan Tundun untuk melakukannya. Ia pasti tidak berani membantah lagi."

"Tidak Bajang. Aku sendiri memang memilih pekerjaan itu. Jangan kau sangka bahwa Macan Kepatihan tidak mengenal aku. Sanakeling dan Alap-alap Jalatunda itupun mengenal siapa Sumangkar. Tetapi sengaja aku minta mereka untuk membiarkan aku melakukan pekerjaan yang aku senangi."

"Oh, jadi Raden Tohpati telah mengenal Kiai?"

"Sudah Bajang. Sejak di kepatihan Jipang. Mantahun adalah kakak seperguruanku."

"Oh," Bajang menjadi pucat.

Tetapi cepat-cepat Sumangkar menyambung, "Tetapi aku sama sekali bukan seorang pejabat pemerintahan seperti Patih Mantahun. Aku sejak di kepatihan, adalah seorang juru masak."

Bajang menundukkan kepalanya. Baru kini ia menjadi jelas siapakah kawannya yang selama ini dianggapnya sebagai seorang tua yang telah tidak lagi mampu bekerja terlalu keras, yang oleh orang-orang lain disebutnya juru masak yang malas.

"Tetapi Bajang," berkata Sumangkar kemudian, "jangan kau menganggapku berlebih-lebihan. Sikapmu jangan kau rubah seperti terhadap seorang pemimpin."

"Bajang," kembali terdengar suara Sumangkar, "bagaimana dengan pertanyaanku? Hari ini aku tidak dapat membantumu?"

"Tidak apa-apa Kiai. Betul, aku dan kawan-kawan yang lain akan dapat menyelesaikannya. Silahkan Kiai beristirahat."

Sumangkar menggeleng. Katanya, "Aku tidak ingin beristirahat, Bajang."

Sekilas Bajang berpaling. Dilihatnya wajah Sumangkar yang suram. Lalu terdengar ia bertanya, "Apa yang akan Kiai lakukan sekarang?"

"Aku akan pergi."

"Pergi?"

"Ya."

"Kiai akan pergi ke mana?" desak Bajang.

Sesaat Sumangkar menjadi ragu-ragu. Tetapi kemudian jawabnya, "Sebenarnya sejak Macan Kepatihan berangkat, hatiku menjadi gelisah. Seolah-olah aku melepas anak di tepi sungai."

Bajang mengangkat wajahnya. Tiba-tiba ia bertanya, "Kenapa Kiai tidak turut ke Sangkal Putung. Bukankah tenaga Kiai akan sangat berguna untuk merebut daerah itu?"

"Aku tidak tahu, kenapa Macan Kepatihan menolak tawaranku. Disuruhnya aku tinggal di perkemahan ini."

"Apakah sekarang Kiai akan menyusul ke Sangkal Putung?"

Sumangkar mengangguk. "Ya," jawabnya, "aku ingin melihat pertempuran itu."

Bajang mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “Apakah aku dapat ikut serta Kiai.”

Sumangkar menggeleng. “Jangan. Perjalananku mempunyai bentuk yang lain dari perjalanan sebuah pasukan. Karena itu, biarlah aku pergi sendiri. Bukankah kau mempunyai pekerjaan yang cukup penting di sini, menyiapkan makan untuk pasukan itu.”

Bajang mengangguk. Gumamnya, “Baik Kiai.”

Mereka berdua, Bajang dan Sumangkar, untuk sesaat saling berdiam diri. Mata Sumangkar yang redup memandang jauh menembus rimbunnya hutan. Hatinya kini sedang dilibat oleh kebimbangan dan keragu-raguan. Ia merasa bahwa seakan-akan kini ia berdiri di simpang jalan. Dan diketahuinya bahwa kedua simpangan itu sama-sama tidak dikehendakinya. Bahkan kembalipun tidak akan dapat ditempuhnya.

Tiba-tiba Sumangkar itu tersentak ketika ia mendengar seperti jerit seseorang. Ketika ia mengangkat wajahnja, barulah disadarinya, bahwa suara itu adalah suara seekor burung elang yang bertempur di udara.

“Hem,” desahnya, “aku harus pergi Bajang.”

Bajang berpaling sambil mengangguk, “Silahkan Kiai. Kedatangan Kiai akan banyak memberi bantuan kepada pasukan itu.”

Sumangkar menggeleng. “Belum tentu. Bahkan mungkin aku akan diusir oleh angger Tohpati.”

“Kalau Raden Tohpati itu memerlukannya, maka kehadiran Kiai akan sangat membesarkan hatinya.”

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia berdiri, membenahi pakaiannya dan berbisik seakan-akan kepada dirinya sendiri, “Aku akan pergi. Tetapi aku harus kembali dulu ke perkemahan.”

“Marilah Kiai,” sahut Bajang.

Sumangkar kemudian tidak berkata-kata lagi. Cepat-cepat ia berjalan ke perkemahan langsung masuk ke dalam gubugnya. Bajang yang mengikutinja, berdiri tegak di muka pintu gubug sambil mengawasi apa yang sedang dicari oleh Sumangkar itu di bawah tumpukan jerami, tempat ia tidur di malam hari.

Bajang terkejut ketika ia melihat benda itu. Ia pergi ke mana saja bersama pasukan dan ia pergi ke mana saja bersama Sumangkar, tetapi ia belum pernah melihat benda itu.

“Benda ini adalah benda peninggalan,” desis orang tua itu. “Jarang kau melihatnya. Aku selalu membawanya di antara barang-barang yang lain dan terbalut kain.”

Benda itu mirip benar dengan benda yang paling berharga dalam pasukan itu, meskipun agak lebih kecil. Tongkat baja putih, dengan kepala yang berwarna kekuning-kuningan. Mirip benar dengan tongkat baja putih milik Tohpati.

Dengan suara gemetar Bajang bertanya, “Apakah benda itu lain dengan yang dimiliki oleh Raden Tohpati?”

“Gurunya adalah seperguruan dengan aku. Kami masing-masing menerima senjata serupa. Dan Senjata kakak seperguruanku itu kini telah jatuh ke tangan Tohpati, murid satu-satunja.”

Bajang mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia belum pernah me-lihat Sumangkar menjinjing senjata, selain menjinjing kapak, pisau dapur atau sebuah kelewang pembelah kayu. Kini orang tua itu menjinjing sebatang tongkat baja putih berkepala kekuning-kuningan berbentuk tengkorak, agak lebih pendek sedikit dari tongkat Tohpati. Alangkah jauh bedanya. Sumangkar yang setiap hari berjongkok di dapur dan Sumangkar yang menjinjing tongkat itu. Karena itu maka terasa hatinya berdesir.

“Kiai, ternyata Kiai adalah seorang yang menakjubkan. Meskipun Kiai dapat mengimbangi kesaktian Tambak Wedi, namun selama ini Kiai dapat merendam diri dalam keprihatinan,” berkata Bajang kemudian.

“Kau salah sangka Bajang,” sahut Sumangkar. “Selama ini aku sama sekali tidak merendam diri dalam keprihatinan. Bahkan aku merasa bahwa aku mendapat istirahat yang panjang. Aku tidak perlu lagi bekerja terlalu berat di peperangan. Betapapun saktinya seseorang, namun perang adalah pekerjaan yang berat. Mungkin aku merasa bahwa seseorang tidak berarti dalam olah senjata, namun di dalam peperangan ia tidak berdiri sendiri. Dan aku tidak hanya melawan musuh-musuh itu seorang lawan seorang. Seandainya musuh-musuhku adalah orang-orang yang lemah dan sama sekali tidak berarti sehingga aku akan dapat membunuhnya seperti menebas batang ilalang, namun dalam keadaan yang demikian, musuh yang terberat adalah perasaan sendiri. Apakah aku akan dapat tidur dengan tenang setelah aku mengotori tanganku dengan darah orang yang lemah dan tidak berarti itu? Apakah aku akan dapat tidur nyenyak kalau aku sempat menghitung orang yang telah aku bunuh? Tidak Bajang. Aku tidak bisa. Karena itu pekerjaan di dapur adalah pekerjaan yang menyenangkan bagiku. Bagi seorang pemalas.”

Bajang tidak menjawab. Kini ia melihat Sumangkar itu telah siap. Dan Bajang itu mendengar Sumangkar berkata, “Lakukan pekerjaanmu baik-baik Bajang. Aku akan pergi ke Sangkal Putung untuk melihat peperangan itu.”

Bajang melangkah ke samping ketika Sumangkar berjalan ke pintu. Lamat-lamat terdengar ia berdesis, “Selamat jalan Kiai. Mudah-mudahan perjalanan Kiai akan sangat berarti.”

Sumangkar mengangguk. Sahutnya, “Mudah-mudahan. Apakah kau ingin aku turut bertempur?” bertanya orang tua itu.

Bajang mengangguk, “Ya,” jawabnya.

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Kata-kata Bajang adalah kata-kata yang wajar. Setiap prajurit Jipang menghendaki kemenangan. Setiap prajurit Jipang ingin segera membelah Sangkal Putung, menguasainya, dan memiliki setiap kekayaan yang ada di dalamnya. Tetapi apakah dengan mengalahkan Sangkal Putung, Pajang akan tunduk di bawah kaki Macan Kepatihan?

“Hem,” Sumangkar itu menggeleng. “Jauh. Terlalu jauh jalan yang harus ditempuh,” katanya di dalam hati. “Mungkin sepanjang umurku keinginan untuk itu tidak akan pernah tercapai. Yang dapat dilakukan adalah menduduki suatu tempat, untuk kemudian meninggalkannya setelah dirampas segenap kekayaan. Dalam keadaan demikian, maka sulitlah bagi laskar Jipang untuk mengekang diri dalam lingkaran peradaban dan kemanusiaan.”

Dalam kebimbangan itulah kemudian Sumangkar siap mening-galkan perkemahannya. Ia tidak tahu, manakah yang paling baik dilakukan. Ia tidak sampai hati melihat Macan Kepatihan selalu disiksa oleh kekalahan demi kekalahan, namun ia tidak akan sam-pai hati pula melihat Sangkal Putung menjadi ajang kehancuran.

Sebelum Sumangkar itu meninggalkan perkemahan, maka pesan yang diberikan kepada Bajang adalah, “Hati-hatilah dengan kawan-kawanmu Bajang. Tawaran Tambak Wedi dapat mempengaruhi kesetiaan mereka kepada Macan Kepatihan.”

"Aku akan mencoba memperhatikannya Kiai," jawab Bajang.

Sumangkar itupun kemudian berjalan dengan hati yang bimbang. Dijinjingnya tongkatnya, namun ia tidak yakin, apakah tongkat itu akan dipergunakannya. Sudah terlalu lama ia menyimpannya, bahkan hampir ia tidak pernah membayangkan, bahwa tongkat itu akan dipergunakannya lagi, meskipun keadaannya masih terbelenggu dalam kekalutan dan peperangan.

Tetapi tongkat itu kini dijinjingnya. Sekali-sekali Sumangkar yang tua itu menengadahkan wajahnya. Di langit matahari berjalan dengan malasnya. Namun terik panasnya seakan-akan membakar kulit.

Sumangkar itu kemudian mempercepat langkahnya. Sekali-sekali ia masih harus meloncati air yang tergenang, sisa hujan yang lebat semalam.

Dalam pada itu di ujung Kademangan Sangkal Putung per-tempuran yang dahsyat masih saja terjadi. Pekik dan ratap di antara dentang senjata. Anak-anak muda Sangkal Putung sudah tidak berteriak-teriak lagi. Mereka seakan-akan sudah kehabisan tenaga dalam perlawanan yang semakin berat.

Semakin lama terasa bahwa anak-anak Sangkal Putung menjadi semakin kendor. Untara yang melihat keadaan itu menjadi sema-kin prihatin. Pertempuran itu semakin bergeser ke kanan. Bukan saja bergeser ke kanan, tetapi Untara terpaksa beberapa kali menarik diri untuk memberi kesempatan kepada Sedayu dan Swandaru untuk membantu mengurangi tekanan-tekanan di induk pasukan. Hudaya di satu sisi bersama Agung Sedayu dan Sonya beserta Patra Cilik di sisi yang lain bersama Swandaru telah memeras tenaga mereka. Mereka bertempur sambil berusaha untuk tetap memberi kesegaran kepada anak-anak muda Sangkal Putung. Namun pedang-pedang mereka sudah tidak terayun sederas pada saat mereka mulai. Bahkan dengan demikian, maka korban berjatuhan. Satu demi satu.

Setiap kali Swandaru mendengar pekik kesakitan, setiap kali ia menggeram, dan pedangnya menyambar-nyambar seperti kilat di langit. Tetapi lawannya adalah prajurit-prajurit terlatih yang sedang berputus asa, sehingga bagaimanapun juga, maka ia harus berjuang sekuat-kuat tenaganya. Untunglah bahwa Kiai Gringsing telah memberinya bekal secukupnya, sehingga ia tidak perlu berkecil hati menghadapi prajurit-prajurit itu. Tetapi kawan-kawannya, anak-anak muda Sangkal Putung adalah berbeda.

Tohpati tersenyum melihat kemenangan-kemenangan yang dicapainya. Ia telah lupa segala-galanya. Ia lupa kebimbangan-kebimbangan yang mencengkam hatinya. Ia lupa kejemuan-kejemuan yang selama ini merayapi jantungnya. Sebagai seorang prajurit yang mendapatkan beberapa kemenangan di medan perang, maka pastilah akan menggugah tekadnya lebih dahsyat. Demikianlah Macan Kepatihan saat itu. Kemenangan-kemenangan itu seakan-akan telah menambah kekuatannya. Bahkan perasaan itu melimpah kepada setiap prajurit yang ikut dalam pertempuran itu.

Agak jauh dari pertempuran itu, Sumangkar berhenti di bawah rindangnya pepohonan liar di pinggir lapangan rumput dan tanah-tanah persawahan yang tidak ditanami, tempat pertempuran itu terjadi. Begitu asyiknya ia melihat pertempuran itu, sehingga perhatiannya seluruhnya ditumpahkannya kepada gemerlapnya pedang dan sorak kemenangan pada tiap-tiap kelompok. Sorak yang masih dapat membangkitkan gairah dan nafsu untuk menggerakkan senjata. Berganti-ganti para prajurit itu bersorak-sorak. Sekali-sekali terdengar prajurit Pajang meneriakkan kemenangan-kemenangan kecil apabila ada lawan-lawannya yang terdesak dan jatuh tersungkur di kaki mereka. Namun kemudian prajurit Jipang berusaha menebus kekalahannya. Dan bersorak pulalah mereka, apabila mereka dapat merebut kembali garis pertempuran yang semula ditinggalkan mundur beberapa langkah. Namun semakin lama prajurit Jipang-lah, yang semakin sering mendesak. Apalagi di sisi kanan.

Widura yang berada di sisi kiri dalam gelar pasukan Pajang berusaha mengimbanginya dengan gigih. Widura mengharap, bahwa kemenangan yang betapapun kecilnya akan masih dapat menyalakan tekad dan membesarkan hati anak-anak muda Sangkal Putung. Namun karena induk pasukan itu sendiri mengalami beberapa tekanan yang tak dapat dihindarkan, maka pasukan Pajang benar-benar harus menarik diri beberapa kali.

Widura melihat kesulitan di induk pasukan itu. Karena itu, maka dilepaskannya beberapa orangnya untuk ikut serta memperkuat induk pasukan. Justru mereka adalah prajurit-prajurit yang cukup baik. Sebab menurut perhitungan Widura, lebih baik sayap yang dipimpinnya yang agak mengalami kesulitan daripada induk pasukan.

Usaha Widura dapat juga sedikit membantu. Untara dapat menahan arus yang semakin dahsyat dengan beberapa tenaga dari sayapnya, sehingga pasukan itu tidak harus menarik diri terus menerus.

Sumangkar melihat pertempuran itu sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekali-kali ia tersenyum melihat kemenangan-kemenangan yang didapatkan oleh Macan Kepatihan. Meskipun Macan Kepatihan sendiri tidak dapat mengatasi lawannya, seorang lawan seorang, namun pengaruh pertempuran itu seluruhnya, ternyata telah memperkuat kedudukannya. Untara yang pikirannya terpecah-belah, ternyata harus berjuang sekuat tenaganya, agar kepalanya tidak disambar oleh tongkat baja putih yang berkepala tengkorak di tangan Macan Kepatihan itu.

Sekali-kali terlintas juga di dalam hati Sumangkar, betapa sengsaranya rakyat Sangkal Putung apabila anak Jipang yang telah menjadi buas itu berhasil menembus pertahanan Untara kali ini. Anak-anak, perempuan dan orang-orang tua pasti akan banyak mengalami bencana. Namun apakah ia akan dapat rnembiarkan laskar Jipang itu terpecah porak-poranda.

Di luar kehendaknya sendiri, maka Sumangkar itu berbangga atas murid kakak seperguruannya itu. Ia bangga melihat tongkat yang mirip dengan tongkatnya itu, menyambar-nyambar dengan dahsyatnya, seolah-olah ia melihat dirinya sendiri pada masa-masa mudanya.

“Dahsyat” geramnya “Macan Kepatihan memang pantas memakai gelarnya. Ia benar-benar garang segarang harimau jantan.”

Sumangkar kini berdiri bersandar sebatang pohon yang rindang. Ia tidak dapat melihat seluruh medan dengan jelas. Namun karena pengalamannya dan pengetahuannya mengenai peperangan, ia dapat membayangkan seluruhnya di garis peperangan itu, sekali-kali ia berdiri di atas ujung-ujung kakinya, dan bahkan sekali-kali ia meloncat pada bongkahan-bongkahan tanah yang agak tinggi. Lalu kemudian kembali ia bersandar di batang pohon itu.

Ketika ia mengangkat wajahnya menatap langit, maka dilihatnya matahari telah melampaui puncaknya. Perlahan-lahan matahari itu merayap turun, menuju ke cakrawala di ujung Barat.

“Tentu.” Sumangkar itu mengangguk-anggukan kepalanya. “Anak-anak muda Sangkal Putung tidak akan dapat bertahan sampai tengah hari. Sebentar lagi pertahanan Untara pasti akan terpecah belah. Anak-anak sangkal Putung pasti meninggalkan pertempuran. Meskipun mereka sama sekali tidak takut mati, tetapi mereka tidak akan mampu bertempur selama itu.”

Namun tiba-tiba ia bergumam, “Kasihan. Mereka akan menjadi korban karena mereka ingin mempertahankan tanahnya, kampung halamannya. Agaknya Untara melupakan keadaan itu.”

Kembali timbul berbagai persoalan di dalam dada sumangkar. Namun akhirnya ia berdesis, “Biarlah pertempuran itu berlangsung sebagaimana seharusnya. Biarlah aku menonton di sini, apapun yang akan terjadi.”

Sebenarnya bahwa laskar Sangkal Putung bersama-sama dengan prajurit Pajang mengalami kesulitan. Meskipun Widura telah menyerahkan beberapa bagian dari kekuatannya, namun

karena kekuatan anak-anak Sangkal Putung telah menjadi semakin surut, maka pasukan Pajang dan Sangkal Putung itu berkali-kali harus menarik diri, membuat kedudukan-kedudukan baru yang dapat mengurangi tekanan laskar Jipang. Beberapa orang yang memillki kelebihan dari prajurit-prajurit biasa, telah mencoba memeras tenaga mereka. Agung Sedayu, semakin lama menjadi semakin tatag. Kalau semula ia ragu-ragu karena pertimbangan-pertimbangan yang bersimpang-siur di kepalanya, maka kini ia tidak lagi dapat mempertimbangkannya. Setiap kali ia mendengar anak-anak muda Sangkal Putung berdesis menahan goresan-goresan pedang lawan, dan sekali-kali terdengar mereka memekik tinggi, karena tubuhnya terluka. Karena desakan rasa iba akan nasib kawan-kawannya itulah maka lenyaplah segi-segi perasaan ibanya yang lain. Dengan demikian, maka anak muda itu menjadi seakan-akan burung rajawali yang menyambar-nyambar di antara anak-anak kelinci yang lemah. Hanya dalam kelompok-kelompok yang kuat orang-orang Jipang berani menempuhnya. Demikian pula Swandaru Geni. Namun mereka dikelilingi oleh lawan-lawan mereka. Sedang kawan-kawannya telah menjadi semakin lemah, semakin lemah. Meskipun prajurit Pajang berjuang sekuat tenaga mereka, tetapi lawan mereka seakan-akan menjadi bertambah banyak.

Dalam keprihatinan itulah tiba-tiba mereka mendengar di kejauhan sorak yang gemuruh. Pemimpin laskar cadangan yang datang dari sangkal Putung telah mendengar, betapa laskar mereka di garis peperangan mengalami kesulitan. Karena itu, meskipun mereka masih jauh, namun mereka barusaha untuk mempengaruhi gairah setiap prajurit yang sedang bertempur itu.

Kedua belah pihak terkejut mendengar sorak yang bergelora itu. Sesaat mereka mencoba melihat, siapakah yang sedang, bersorak-sorak. Dan apa yang mereka lihat, benar mempengaruhi perasaan mereka, sebelum laskar cadangan itu mempengaruhi pertempuran itu dengan tenaga mereka yang segar, maka keadaan pertempuran itu telah berubah.

Anak-anak muda Sangkal Putung yang seakan-akan telah kehabisan tenaga tiba-tiba menjadi bingar kembali. Meskipun mereka tidak dapat bertempur sesegar pada saat mereka baru mulai, namun kedatangan kawan-kawan mereka itu telah menumbuhkan semangat yang menyala-nyala. Dengan demikian, maka seakan-akan di dalam diri mereka tumbuh kembali kekuatan-kekuatan yang seolah-olah telah larut dihanyutkan angin.

Melihat kehadiran laskar cadangan itu Tohpati menggeram. Terasa di dalam dirinya sesuatu yang bergejolak. Mau tidak mau terpaksa ia mengumpat di dalam hatinya. “Gila Untara ini. Ternyata ia cerdik seperti setan. Kenapa ia menyimpan tenaga cadangan itu?”

Bukan saja Tohpati yang mengumpat-umpat di dalam dirinya, namun semua orang di dalam pasukan Jipang itu mengumpat-umpat. Bahkan ada di antara mereka yang menjadi cemas bahwa pasukannya akan mengalami kegagalan lagi. Karena itu, maka mereka menjadi semakin buas karena keputus-asaan. Mereka sudah tidak tahan lagi untuk tinggal di hutan-hutan, makan apa saja yang diketemukan. Berkawan dahan-dahan kayu yanq beku dan tidur beralas yang kotor. Ketika tumbuh di dalam dada mereka harapan untuk merubah nasib mereka dengan memecah pertahanan rakyat Sangkal Putung, maka tiba-tiba harapan mereka larut bersama datangnya anak-anak muda Sangkal Putung dan beberapa orang prajurit Pajang yang ditarik dari gardu-gardu perondaan.

Kini Untara merasa, bahwa ia akan dapat bernafas kembali. Ia bersyukur bahwa laskar cadangan itu tidak terlambat datang, karena kelambatan perintahnya, Untara pun sama sekali tidak menyangka bahwa laskar Jipang itu terlampau kuat, sehingga laskar cadangan itu hampir-hampir menemukan pasukannya telah bercerai-berai.

Pasukan cadangan itu sendiri, ketika melihat ujung-ujung pedang yang berkilat-kilat di kejauhan, seakan-akan mereka tidak bersabar lagi. Langkah mereka serasa terlalu lambat. Karena itu, maka tanpa mereka sengaja, seakan-akan mereka berjanyi untuk berlari bersama-sama. Semakin lama semakin cepat. Senjata-senjata merekapun telah mereka tarik dari sarungnya dan mereka acung-acungkan ke udara. Sedang gemuruh sorak mereka, tidak henti-hentinya membelah udara yang panas karena terik matahari.

Pasukan Pajang dan laskar Sangkal Putung yang kelelahan dan kecemasan itu tiba-tiba menjadi meluap-luap. Merekapun tiba-tiba bersorak gemuruh menyambut kedatangan kawan-kawan mereka.

“Gila…!!” geram Macan Kepatihan “Kau menyimpan cecurut-cecurut itu, Untara..”

Untara tidak menjawab. Namun di kejauhan di luar kesengajaannya, ia melihat sesosok tubuh meloncat ke atas sebuah bongkahan tanah yang agak tinggi, menjinjing sebatang tongkat putih berkilat-kilat.

Untara mengernyitkan alisnya. Namun dari jarak itu ia tidak segera dapat melihat, siapakah orang yang agaknya sangat tertarik melihat pertempuran yang semakin sengit. Orang itu tidak lain adalah Sumangkar. Ketika in mendengar suara sorak yang menghambur di kejauhan dan kemudian melihat sepasukan laskar Sangkal Putung dan beberapa orang prajurit Pajang mendatangi pertempuran itu, hatinya berdesir. Di luar sadarnya ia berkata kepada diri sendiri, “Oh, alangkah bodohnya aku. Ternyata aku salah sangka. Aku kira Untara melupakan kemungkinan itu. Kemungkinan bahwa anak-anak muda sangkal Putung kehilangan kekuatan dalam peperangan ini karena kelelahan. Tetapi ternyata Untara dan Widura adalah orang yang limpat pengetahuannya dalam olah peperangan.”

Sumangkar itu menjadi semakin tegang ketika ia melihat pasukan yang datang itu menjadi semakin dekat dengan induk pasukannya. Hatinya menjadi semakin berdebar-debar melihat Macan Kepatihan yang bertempur melawan Untara di tengah-tengah hiruk pikuknya peperangan.

Ketika laskar cadangan itu telah menjadi semakin dekat, Sumangkar melihat pasukan itu memecah diri. Agaknya Untara telah meneriakkan aba-abanya, yang disaut dan diteruskan oleh penghubungnya. Dan perintah itu kemudian telah dilaksanakan. Tenaga yang segar itupun kemudian terbagi. Di induk pasukan, sayap kanan, dan sayap kiri.

“Hem,” Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Ia dapat segera melihat akibat dari kehadiran tenaga yang segar itu. Pasukan Pajang dan Sangkal Putung yang semula telah terdesak itu, kini dapat bertahan pada garis yang terakhir. Bahkan kemudian Su-mangkar melihat bahwa keseimbangan pertempuran itu segera berubah.

Laskar sangkal Putung dan pasukan Pajang yang baru, yang telah ditarik dari gardu-gardu peronda itu, segera melibatkan diri dalam pertempuran yang sudah menjadi semakin berkisar masuk ke garis pertahanan Pajang. Para prajurit yang baru datang itu dapat melihat, betapa parah keadaan kawan-kawannya yang selama ini mencoba bertahan mati-matian. Karena itulah maka darah mereka serasa mendidih sampai di kepala. Jantung mereka serasa meledak karena kemarahan yang meluap-luap. Mereka merasa, seperti tubuh mereka sendiri yang telah tersayat oleh kekuatan lawan. Dengan demikian maka segera mereka mengerahkan tenaga mereka yang masih segar menempuh prajurit Jipang yang sedang mengamuk seperti harimau luka.

Segera peperangan itu meningkat semakin dahsyat. Tohpati menggeram penuh dendam dan kemarahan. Tongkatnya yang putih berkilat-kilat menyambar-nyambar dengan dahsyatnya.

Untara, yang menjambut kedatangan pasukannya yang segar, segera memberikan perintah-perintahnya. Dicobanya untuk melihat segenap kemungkinan dan pertimbangan.

Namu tiba-tiba Untara itu terkejut mendengar sorak orang-orang Jipang di sayap kanannya. Tetapi ia tidak segera melihat, apakah yang telah terjadi. Justru tepat pada saat orang-orangnya yang segar itu terjun ke arena.

Yang dilihat sepintas, adalah pergolakan di sayap itu. Beberapa lamanya ia melihat orang-orangnya mendesak dalam satu lingkaran dan orang-orangnya yang baru datang, segera masuk ke dalam pertempuran.

Baru kemudian disadarinya bahwa telah terjadi malapetaka di sayap itu. Ternyata ketika Sanakeling, yang memimpin sayap kiri lawan, melihat kehadiran orang-orang baru dari Sangkal Putung, kemarahannya seakan-akan meledak. Itulah sebabnya, maka dari dalam dirinya meledak pulalah kekuatan yang tidak disangka-sangka. Meskipun Citra Gati tidak melawannya seorang diri, namun tiba-tiba ia kehilangan kesempatan untuk menghindari serangan yang datang seperti air bah. Ketika ia menangkis pedang di tangan kanan Sanakeling itu, tiba-tiba terasa sebuah sengatan di pundak kirinya. Begitu kerasnya sehingga tubuhnya terguncang, dan seolah-olah ia telah dilemparkan ke samping. Ternyata senjata sanakeling yang lain, sebuah bindi di tangan kirinya, telah meremukkan tulangnya. Sesaat Citra Gati menyeringai, ia masih sempat melihat ujung pedang iang mengarah ke dadanya. Dengan sisa tenaganya yang terakhir ia memukul pedang itu. Tetapi ia sudah tidak memiliki keseimbangan yang mantap, sehingga meskipun pedang itu tidak mengehunjam ke dadanya, namun lambungnya tersobek oleh tajam senjata lawannya.

Citra Gati mengeluh pendek. Matanya menjadi gelap dan ia tidak melihat apa yang terjadi kemudian. Ia tidak melihat ketika Sanakeling meloncat sambil memekik tinggi, untuk sekali lagi menusukkan pedangnya di tubuh Citra Gati. Tetapi untunglah bahwa Sendawa melihat semuanya itu. Seperti orang gila ia menyerbu Sanakeling yang sedang gila pula. Senjata orang yang bertubuh raksasa itu terayun deras sekali mengarah ke tubuh Sanakeling. Tetapi Sendawa benar-benar tidak menyangka bahwa Sanakeling dapat melenting secepat belalang, sehingga dengan demikian, serangannya itu dapat dihindarkan. Sendawa sendiri bahkan terseret oleh kederasan senjatanya, sehingga terhuyung-huyung beberapa langkah ke samping.

Meskipun demikian, apa yang dilakukan itu ternyata berguna pula. Dalam pada itu, beberapa orang telah menyadari keadaan. Dengan serta merta beberapa orang bersama-sama menyerbu, seperti apa yang dilakukan oleh Sendawa itu. Dengan demikian, maka Sanakeling sekali lagi berteriak tinggi melontarkan dendam dan kemarahan yang meluap-luap. Namun orang-orang Jipang yang sempat menyaksikan Sanakeling berhasil menjatuhkan lawannya, bersorak dengan kerasnya, meneriakkan kemenangan itu. Merekapun segera berloncatan mengambil kesempatan, selagi orang-orang Pajang lagi berbuat gila, melindungi pimpinannya yang terluka parah tanpa menghiraukan keadaan mereka sendiri.

Namun beruntunglah. Pada saat yang demikian itulah maka tenaga baru yang segera terjun dan meluas di arena itu, sehingga orang-orang Jipang tidak sempat berbuat banyak. Mereka harus segera menghadapi lawan-lawannya yang baru, sementara beberapa orang sempat membawa Citra Gati mengundurkan diri dari pertempuran.

“Gila!” teriak Sanakeling membelah hiruk pikuknya dentang senjata. “Ayo siapa menyusul?”

Teriakan Sanakeling itu bagi anak buahnya seakan-akan merupakan perintah untuk bertempur lebih dahsyat lagi. Seolah-olah merekapun ikut serta meneriakkan kata-kata itu. Dan bahkan beberapa orangpun ikut serta menantang dengan kata-kata yang garang. “Ayo, laskar Pajang. Majulah bersama-sama. Bawalah panglima-panglimamu beserta kalian.”

Setiap prajurit Pajang yang melihat peristiwa itu, seakan-akan darahnya meluap ke kepala. Kemarahan, kebencian dan dendam membakar dada mereka. Citra Gati adalah salah seorang pemimpin kelompok yang baik. Seorang yang telah cukup mengendap di dalam pertempuran dan di dalam pergaulan. Karena itu, banyak orang yang senang kepadanya. Sehingga jatuhnya Citra Gati telah membuat prajurit Pajang terbakar.

Betapapun orang-orang Jipang meneriakkan kemenangan, namun orang Pajang sama sekali tidak menjadi gentar. Apalagi di antara mereka telah hadir orang-orang baru itu, demikian mereka hadir, demikian mereka melihat Citra Gati jatuh tersungkur di tanah. Maka kemarahan dan kebencian merekapun segera tertumpah pula.

Teriakan orang-orang Jipang, mengatakan bahwa pemimpin sayap kanan itu telah jatuh. Bahkan sebelum mereka tahu pasti apa yang terjadi, maka mereka telah berteriak, “Pemimpin sayap kanan telah binasa.”

Untarapun akhirnya mendengar pula bahwa Citra Gati mengalami cedera. Ia belum menerima berita resmi apakah Citra Gati terbunuh atau tidak. Namun berita itu telah menggoncangkan hatinya. Demikjan ia mendengar berita itu, demikian giginya gemeretak karena marah. Apalagi ketika kemudian ia mendengar Tobpati tertawa sambil berkata, “Sayapmu patah, Untara.”

Untara mencoba melihat sayapnya. Sesaat itu terdesak beberapa langkah. Namun untunglah Sendawa bertindak cepat. Segera ia mengambil alih pimpinan sambil berteriak, “Sayap ini tidak akan terpengaruh karena hilangnya Kakang Citra Gati. Apalagi sekarang telah datang laskar cadangan yang akan mampu menebus setiap kekalahan.”

Untara menjadi agak tenang melihat kesigapan Sendawa. Namun tiba-tiba ia terkejut ketika di sisi yanq lain ia mendengar sebuah teriakan nyaring, “He, apakah Citra Gati mengalami bencana?”

Tak ada jawaban. Namun kembali terdengar suara, “Serahkan pembunuh itu kepadaku.”

Akhirnya Untara melihat, seseorang yang mencoba menerobos pertempuran langsung menyeberang ke sayap lang lain. Orang itu adalah Hudaya. Karena itu segera ia berteriak, “Hudaya. Berhenti.”

“Kakang Citra Gati terbunuh. Akulah gantinya. Siapakah yang telah berani berbuat itu?”

“Hudaya,” teriak Untara, “kembali.”

Hudaya benar-benar telah menjadi gila. Citra Gati adalah sahabatnya yang terdekat. Sejak semula mereka telah bersama-sama memasuki lingkungan kaprajuritan. Sejak semula mereka mengalami pahit-getir, asin-manisnya hidup sebagai seorang prajurit. Kini tiba-tiba ia mendengar sahabatnya itu terbunuh. Karena itu, maka perasaannya tidak lagi dapat dikendalikan.

Tingkah laku Hudaya itu benar-benar mencemaskan Untara. Ia tidak mau melihat korban dari antara pemimpin-pemimpin kelompoknya jatuh satu lagi. Karena itu, maka sekali lagi Untara berteriak, “Hudaya. Kembali ketempatmu.”

“Aku akan menuntut kematian Citra Gati.”

Untara menjadi semakin cemas. Lawan Citra Gati itu adalah Sanakeling. Citra Gati ternyata tidak dapat menahan arus serangan Sanakeling itu. Sedang Hudaya seorang pemimpin kelompok yang tidak berada di atas tingkat Citra Gati. Sekali lagi ia mencoba mencegah perbuatan gila itu, menyeberang langsung dari sisi yang satu ke sayap yang lain, apalagi di sayap yang lain itu telah menunggu seorang yang bernama Sanakeling. Katanya, “He, Hudaya. Kembali ketempatmu. Kau dengar?”

“Tidak.”

“Jangan gila. Kau dengar. Ini perintah senopati daerah lereng Merapi atas nama Panglima Wira Tamtama.”

Sebutan itu ternyata berpengaruh pada hati Hudaya yang sedang gelap. Ia sadar, bahwa Untara kini sedang mengemban jabatan. Namun dengan demikian hatinya menjadi semakin sakit. Dan sakit di hatinya itu diteriakannya keras-keras. “Jadi apakah dibiarkannya saja pembunuh Citra Gati itu?”

Untara berpikir sejenak. Namun serangan Tohpati justru semakin dahsyat, sehingga Untara menjadi terdesak beberapa langkah. Ia harus segera mengambil keputusan. Dan tiba-tiba keputusannya jatuh. “Agung sedayu. Kau mendapat tugas itu. Sayap kanan.”

Agung Sedayu yang tidak terlampau jauh dari Untara mendengar teriakan itu. Sekali ia meloncat surut melepaskan lawan-lawannya. Dan terdengar ia menjawab. “Baik. Aku lakukan.”

“Bersama aku,” teriak Hudaya.

”Hem,” Untara menggeram. Hudaya telah kehilangan kepatuhannya karena perasaan yang lepas kendali. Kali ini Untara tidak mencegahnya. Namun sisi kiri dari induk pasukannya harus mendapat seorang pemimpin. Maka katanya berteriak sekali lagi, “Sonya, gantikan tugas Hudaya.”

Terdengar Sonya menyahut. Suaranya kecil melengking tinggi. “Ya. Aku kerjakan.”

Untara masih melihat Hudaya melangkah mundur. Ia tidak langsung menyeberangi pertempuran itu, berjalan dan induk pasukan ke sayap yang lain. Sementara itu Agung sedayu telah mendahului meloncat ke sayap kanan lewat belakang garis pepe-rangan.

Namun karena kesibukan itulah, Untara kehilangan sebagian dari perhatiannya. Tiba-tiba selagi ia sedang sibuk mengatur orang-orangnya, ia merasa Tohpati mendesaknya. Agaknya Macan Kepatihan sedang mempergunakan kesempatan itu untuk mendesak lawannya. Dengan sepenuh tenaga.dan kemampuannya ia menyerang Untara seperti badai menghantam gunung. Betapa deras dan cepatnya. Tongkat putihnya terayun dengan dahsyatnya ke arah kepala Untara yang sedang disibukkan oleh hilangnya Citra Gati.

Untara terkejut melihat tongkat baja putih Macan Kepatihan seperti seekor burung elang menyambarnya. Untunglah. Bahwa pada saat terakhir, ia berhasil mengerutkan tubuhnya dan merendahkan kepalanya, sehingga ia dapat menyelamatkan dirinya dari benturan yang dahsyat. Benturan yang pasti akan memecahkan kepalanya. Meskipun demikian, namun tongkat Macan Kepatihan telah menyambar ikat kepalanya, sehingga ikat kepala itu terlempar jatuh.

Bukan main dahsyatnya gelora hati Untara. Seolah-olah dadanya akan meledak karenanya. Senopati itu merasa bahwa nyawanya hampir-hampir terlepas dari tubuhnya. Tetapi meskipun ternyata ia berhasil menghindarkan diri dari maut, namun betapa ia merasa dihinakan. Ikat kepalanya terlempar dari kepalanya.

Dengan penuh dendam Untara menggeretakkan giginya. Sekali ia melontar surut. Seolah-olah ia ingin memandangi seluruh tubuh Tohpati sepuas-puasnya. Dan tiba-tiba ia berteriak nyaring di antara dentang dan gemerincingnya senjata. “He, prajurit Pajang dan laskar Sangkal Putung. Jangan kau beri kesempatan pada lawan-lawanmu untuk bertahan sampai senja. Waktu telah menjadi semakin sempit. Besok adalah hari yang harus dapat kita nikmati sebagai hari kemenangan. Karena itu hancurkan musuhmu hari ini.”

Tohpati mencoba tidak memberi kesempatan kepada Untara untuk menyelesaikan kata-katanya. Dengan dahsyatnya ia menyerang dengan senjatanya yang mengerikan. Tetapi Untara telah benar-benar siap melawannya. Itulah sebabnya ia dapat menghindarkan diri dan menyelesaikan kalimatnya. Sesudah itu maka Untara-lah yang bergerak seperti angin pusaran. Menyerang Tohpati dengan kemarahan yang menyala di dalam dadanya.

Pertempuran antara keduanya menjadi semakin dahsyat. Keduanya telah sampai pada puncak kemarahan dan kekuatannya sehingga keduanya benar-benar tenggelam dalam permainan maut yang mengerikan. Untara kini hampir-hampir tidak terpengaruh lagi oleh keadaan pasukannya. Menurut perhitungannya, maka setidak-tidaknya pasukannya tidak akan dapat dikalahkan segera. Ia mengharap bahwa pertempurannya akan lebih dahulu dapat menentukan keadaan daripada seluruh pasukan itu. Kehadiran orang-orang baru membuatnya tenang dan memberinya kesempatan untuk memusatkan perhatiannya kepada lawannya, Macan Kepatihan.

Agung Sedayu yang berpindah tempat dari sisi induk pasukan ke sayap yang berseberangan telah masuk ke dalam lingkungan peperangan. Ia melihat betapa Sendawa dan beberapa orang me-ngalami kesulitan untuk menahan arus kemarahan Sanakeling. Agung Sedayu masih sempat melihat seseorang terlempar jatuh karena sentuhan pedang Sanakeling. Betapa ia melihat Sanakeling seperti orang gila mengamuk sambil mengayun-ayunkan pedang serta bindinya. Beberapa orang yang mencoba bersama-sama melawannya, hampir tak berani mendekatinya.

Agung Sedayu menarik nafas melihat kedahsyatan gerak Sanakeling. Kasar dan betapa kuat tenaganya. Sesaat Agung Sedayu dirayapi oleh perasaan-perasaan yang aneh. Namun tiba-tiba ia menggeram. Ia pernah merasakan betapa maut pernah menyentuhnya. Dan ia masih tetap hidup.

Agung Sedayu yang telah berhasil memecahkan kungkungan perasaan takutnya itupun segera membulatkan tekadnya, untuk menghadapi lawannya yang seakan-akan telah menjadi liar dan buas. Dengan nyaringnya ia berteriak, “Sendawa, lepaskan lawanmu.”

Sendawa terkejut mendengar suara itu. Ia tidak segera tahu, siapakah yang akan menggantikan kedudukan Citra Gati. Karena itu ia masih tetap melawan sambil bertanya, “Siapakah kau?”

Sendawa sama sekali tidak berani melepaskan lawannya se-kejappun untuk berpaling. Ujung pedang Sanakeling ternyata lebih cepat dari kejapan mata.

Di belakangnya terdengar jawaban, “Aku telah mendapat perintah untuk berada di sayap ini. Agung Sedayu.”

“Oh,” Sendawa tiba-tiba dirayapi oleh perasaan yang mene-nangkannya. Ia pernah mendengar kepahlawanan Agung Sedayu. Ia pernah melihat kelebihan Agung Sedayu daripada Sidanti di la-pangan Sangkal Putung. Kini Sedayu itu hadir menggantikan ke-dudukan Citra Gati.

Tetapi Sendawa itu terkejut ketika terasa seseorang mendesaknya dan langsung menyusup ke dalam lingkaran pertempuran itu mendahului Agung Sedayu. Orang itu langsung menyerang Sanakeling dengan membabi buta.

“Paman Hudaya,” teriak Agung Sedayu.

Hudaya tidak mendengarnya. Senjatanya berputar melampaui kecepatan baling-baling. Namun perhitungannya tidak wajar lagi, sehingga betapa cepatnya ia menyerang, tetapi senjatanya sama sekali tidak dapat menyentuh kulit Sanakeling.

“He, kau juga man bunuh diri,” teriak Sanakeling.

Hudaya tidak menjawab. Sekali lagi ia menyerang dengan dahsyatnya. Namun sekali lagi Sanakeling berhasil menghindarkan dirinya, bahkan dengan kemarahan yang meluap-luap Sanakeling berhasil memukul senjata Hudaya hampir pada tangkainya.

Hudaya terkejut. Terasa tangannya dipatuk oleh getaran yang dahsyat. Betapapun ia mencoba bertahan, namun senjatanya terlempar beberapa langkah daripadanya.

Terdengar Sanakeling berteriak nyaring. Sekali ia meloncat maju dengan pedang terjulur. Demikian cepatnya, sehingga Sendawa sama sekali tidak berdaya berbuat sesuatu untuk membantu Hudaya. Meskipun ia mencoba meloncat sejauh-jauh ia dapat, tetapi kecepatan gerak Sanakeling melampaui kecepatan gerakannya.

Hudaya masih mencoba untuk memiringkan tubuhnya. Namun gerakannya itu hampir tak berarti. Ia masih melihat ujung pedang Sanakeling itupun beringsut seperti geseran tubuhnya

sendiri. Karena itu, segera ia mencoba melindungi dadanya dengan ta-ngannya yang bersilang. Tetapi ia sadar, bahwa tangannya itu sama sekali tidak akan berarti melawan tajam ujung pedang Sanakeling.

Tetapi Hudaya terkejut, dan bahkan Sanakeling pun menggeram ketika terdengar senjatanya berdentang. Sanakeling itu merasa tangannya berkisar, dan karena itulah maka ujung pedangnyapun berkisar pula.

Dalam pada itu terdengar Hudaya mengaduh pendek. Beberapa langkah ia terdorong ke samping. Terasa lengannya menjadi pedih. Ia sempat melihatnya, maka tampak darahnya memerahi lengan bajunya.

Tetapi ia telah terhindar dari maut, ternyata pedang Sanakeling tidak merobek dadanya, meskipun ia terluka.

“Setan,” terdengar Sanakeling mengumpat. “Kau berani mengganggu aku? Kau selamatkan kelinci itu, tetapi kau sendiri yang akan terbunuh oleh pedangku.”

Kini yang berdiri di hadapan Sanakeling adalah Agung Sedayu. Dengan cepat ia datang tepat pada waktunya menyelamatkan nyawa Hudaya. Meskipun belum mapan benar, tetapi ia telah berhasil memukul pedang Sanakeling, sehingga pedang itu berubah arah. Namun pedang Sanakeling itu masih juga mematuk lengan Hudaja.

“Siapakah kau, he?” teriak Sanakeling. Matanya menjadi merah dan liar.

Terasa tengkuk Agung Sedayu meremang. Ia pernah melihat mata yang seliar itu di belakanq halaman Kademangan Sangkal putung ketika ia berkelahi melawan Sidanti.

“Apakah kau belum mengenal Sanakeling,” teriak Sanakeling.

Tidak sesadarnya Agung Sedaju mengangguk. Jawabnya singkat, “Belum. Baru sekarang aku mengenalmu, meskipun aku pernah mendengar nama itu, satu dari sekian nama prajurit Jipang.”

Agung Sedayu menjawab dengan jujur, tanpa maksud apapun. Namun Sanakeling yang garang itu merasa, jawaban itu suatu hinaan baginya. Bagi seorang yang merasa dirinya hanya selapis tipis di bawah Macan Kepatihan yang namanya mengumandang dari pesisir Lor sampai ke pesisir Kidul. Sedang yang berdiri di hadapannya tidak lebih dari seorang anak-anak yang memandanginya dengan pandangan mata yang kosong.

“He, apakah kau benar-benar belum mengenal Sanakeling?”

Sedayu kini mendjadi heran. Di dalam hiruk pikuk peperangan lawannya masih sempat menanyakan dirinya sendiri. Namun Agung Sedayu tidak ingin mendahului.

Tetapi sekali lagi Agung Sedayu terkejut. Seseorang meloncat di sampingnya sambil mengayunkan pedangnya ke arah Sanakeling. Tetapi dengan tenangnya Sanakeling menghindar, sambil berteriak, “Kau benar-benar ingin mati, kelinci yang malang?”

Hudaya yang telah kehilangan segala pertimbangannya itu tiba-tiba telah menyerang Sanakeling kembali. Kali ini dengan segenap kemampuan dan ketangkasannya, ditumpahkannya segenap sisa tenaganya. Namun sekali lagi Hudaya menyeringai kesakitan. Kini tangannya terbentur bindi Sanakeling. Untunglah tidak terlalu keras, karena Sanakeling tidak sempat mengerahkan tenaganya. Meskipun demikian, sekali lagi senjata yang telah dipungutnya terlempar dari tangannya.

Agung Sedayu melihat Sanakeling tertawa seperti suara hantu melihat mayat tergolek di pekuburan. Semakin keras dan menyakitkan telinga. Bersamaan dengan itu, Agung Sedayu melihat Sanakeling mengangkat pedangnya dan terayun deras sekali ke leher Hudaya.

Hudaya masib berusaha untuk mengelak. Direndahkan tubuhnya sambil berkisar ke samping. Tetapi nada suara Sanakeling meninggi. Seperti seekor kucing bermain-main dengan seekor tikus ia berkata nyaring, “O, kau mencoba melompat ke samping orang yang malang. Bagus. Kau lihat ujung pedangku, supaya kau melihat maut menghampirimu.”

Hudaya melihat ujung pedang Sanakeling. Tetapi perasaannya seakan-akan telah mati lebih dahulu daripada dirinya sandiri. Karena itu Hudaya sama sekali tidak menjadi gentar. Bahkan berkedippun tidak.

Tetapi sekali lagi Sanakeling berteriak tinggi. Kemarahannya benar-benar memuncak sampai ke ubun-ubun. Kali ini sekali lagi pedangnya membentur sesuatu. Tidak saja pedangnya bergeser arah, tetapi pedangnya seakan-akan menghantam dinding baja, sehingga terasa tangannja bergetar.

“Setan, hantu, gendruwo.” umpatnya “kau benar mau mati he, anak demit?”

Agung Sedayu berdiri dengan kokohnya. Kakinya seakan-akan jauh menghunjam menembus bumi. Kini ia dapat mengetahui, betapa Sanakeling benar-benar memiliki tenaga raksasa. Terasa tangannya tergetar pada saat senjatanya membentur tenaga Sanakeling. Bahkan hampir-hampir senjata itu lepas. Untunglah, segera ia dapat mengatasi keadaan sehingga senjata itu tetap berada di dalam genggamannya.

Namun kali ini Agung Sedayu tidak dapat membiarkan Hudaya berbuat di luar nalar dan pikirannya. Karena itu maka segera ia berteriak, “Paman Hudaya. Menepilah.”

“Aku akan membunuhnya,” sahut Hudaya.

“Menepilah,” ulang Agung Sedayu.

“Jangan campuri urusanku,” bentak Hudaya keras-keras.

“Akulah pimpinan sayap kanan,” sahut Agung Sedayu tegas-tegas.

Hudaya terdiam sesaat. Namun hatinya berdesir ketika ia melihat, Sanakeling tanpa berkata sepatah katapun menyerang Agung Sedayu dengan kecepatan yang mengagumkan. Bahkan nafas Hudaya itupun serasa berhenti karenanya. Demikiam cepat dan tangkasnya Sanakeling itu meloncati lawannya. Ia tidak dapat melihat kecepatan itu, selagi ia sendiri bertempur melawannya.

Namun ketika Sanakeling itu menyerang Agung Sedayu, barulah disadarinya, betapa berbahayanya orang itu.

Tetapi sekali lagi dadanya berdesir ketika ia melihat bagaimana cara Agung Sedayu melepaskan diri dari terkaman itu. Lincah seperti burung sikatan. Mengendap lalu melontar ke samping, sementara itu pedangnya menusuk lambung Sanakeling yang terbuka. Sanakeling terkejut melihat ketangkasan lawannya yang masih muda itu. Jauh lebih muda dari lawannya yang telah dijatuhkannya, dan lawannya yang satu lagi, yang hampir dibunuhnya sampai dua kali. Karena itu mulutnya yang kasar sekali lagi mengumpat, ”Anak setan. Tataplah langit untuk yang terakhir kalinya, sebelum perutmu terbelah oleh pedangku. Siapa namamu he anak muda?”

Agung Sedayu tidak segera menjawab. Tetapi terpaksa ia melihat ketangkasan Sanakeling itu sekali lagi. Dengan lincahnya Sanakeling berhasil menghindarkan dirinya dari sambaran pedang Agung Sedayu. Bahkan sambil meneruskan kata-katanya, “Katakanlah siapa namamu,

supaya aku kelak dapat mengatakan, bahwa nama itu adalah nama dari salah seorang anak muda yang telah aku bunuh, karena kesombongannya sendiri."

Hati Agung Sedayu bergetar mendengar kata-kata itu. Ia sama sekali tidak senang melihat sikap, kata-kata dan anggapan Sanakeling terhadap dirinya. Karena itu maka dijawabnya Sanakeling, "Adakah gunanya bagimu untuk mengetahui namaku yang tidak berarti? Aku adalah hanya seorang prajurit dari sekian banyak prajurit-prajurit yang lain. Bahkan aku adalah prajurit yang berpangkat paling rendah dari prajurit-prajurit yang lain."

"Gila," geram Sanakeling, "jangan jual tampang di pertempuran ini. Sebut namamu!"

"Baik," jawab Agung Sedayu, "namaku adalah Agung Sedayu."

"He, Agung Sedayu," ulang Sanakeling.

"Ya."

Tiba-tiba Sanakeling itu tertawa. Ia pernah mendengar sekali dua kali nama itu disebut oleh Alap-Alap Jalatunda. Dan bahkan nama itu permah disebut-sebut oleh hampir setiap bibir orang Sangkal Putung. Laskar Jipang di dalam hutan itupun pernah mendengar nama itu dalam lingkungan kelaskaran Pajang dan Sangkal Putung dari orang-orang yang sengaja ditempatkannya sebagai telik dan petugas-petugas rahasia yang berhasil sedikit-sedikit mendengar tentang Sangkal Putung. Bahkan akhirnya Sanakeling berkata lantang, "He bukankah kata orang, Agung Sedayu itu adik Untara dan kemanakan Widura?"

Agung Sedayu tidak tahu, kenapa hatinya bergetar mendengar pertanyaan itu. Agaknya namanyapun termasuk nama yang harus di perhitungkan oleh orang-orang Jipang. Namun dijawabnya, "Ya. Aku adalah adik Untara."

"Pantas, pantas," geram Sanakeling. Tiba-tiba geraknya menjadi semakin cepat. Serangannya datang menyambar-nyambar seperti elang menyerang anak ayam di tanah lapang. Menukik dan menyambar dengan kuku-kukunya.

Tetapi Agung Sedayu kini bukan lagi anak ayam yang ketakutan melihat elang melayang di langit. Tangannya kini tidak lagi gemetar menggenggam tangkai pedang. Meskipun kadang-kadang hatinya masih dilapisi seribu satu macam pertimbangan, tetapi anak itu tidak lagi harus melawan ketakutan dan, kecemasannya.

Hudaya yang terluka itu, melihat pertempuran antara Sanakeling dengan Agung Sedayu dengan mulut ternganga. Pertempuran itu berjalan semakin lama semakin dahsyat. Sanakeling yang marah menyerang Agung Sedayu dengan sengitnya, sedang Agung Sedayu pun melawannya dengan tekad yang menyala di dalam dadanya.

Jatuhnya Citra Gati merupakan peringatan baginya, bahwa apabila ia lengah sedikit saja, niscaya nasibnya tidak akan lebih baik dari Citra Gati itu.

Demikianlah maka keduanya tenggelam dalam perkelahian yang semakin seru. Keduanya adalah orang-orang yang memiliki beberapa kelebihan dari prajurit-prajuri yang lain.

Lawannya, Agung Sedayu adalah orang baru di dalam arena pertempuran. Tetapi keprigelannya menggerakkan senyatanya tiba-tiba mencengangkan. Ilmu yang tersimpan di dalam tubuhnya ternyata cukup mampu untuk menghadapi Sanakeling yang perkasa itu. Tempaan yang pernah diterimanya dari Kiai Gringsing, ketekunannya dan bekal yang telah diletakkan oleh ayah dan kakaknya, telahh membentuknya menjadi Agung Sedayu yang lincah, tangguh, dan cekatan.

Namun Agung Sedayu adalah seorang yang tidak cukup berpengalaman dalam olah keprajuritan. Ia mampu bertempur seorang lawan seorang, sekelompok lawan sekelompok,

tetapi ia tidak dapat memanfaatkan setiap keadaan pada suatu gelar yang luas, atau bagian-bagian dari gelar itu. Setiap kali Agung Sedayu menjadi ragu-ragu apabila tiba-tiba ia menghadapi gelombang serangan yang berubah-ubah dari pasukan lawannya. Setiap kali ia tidak dapat berbuat benyak dalam keadaan yang tiba-tiba. Bahkan beberapa kali ia mendengarkan Sanakeling meneriakkan aba-aba dan melihat gerakan-gerakan yang kurang dimengertinya dari laskar lawannya. Sekali Sanakeling memberikan kesempatan kepadanya untuk mendesak maju, namun tiba-tiba kedua sisi sayap Sanakeljng itu seolah-olah menekannya dari kedua arah. Serentak pasukan Jipang itu menyempit dalam garis lengkung yang dalam.

Hudaya yang terluka itu, kini telah menggengam pedangnya kembali. Tetapi ia hanya mampu mempertahankan dirinya dari serangan-serangan yang datang dengan tiba-tiba dari prajurit-prajurit Jipang. Ia kini terpaksa melihat kenyataan, bahwa tubuhnya telah menjadi semakin lemah, sehingga ia sudah cukup tidak seharusnya tampil ke depan langsung melawan musuh-musuhnya.

Tetapi dalam keadaan-keadaan yang demikian ia sempat melihat susunan sayap kanan laskar Pajang dan sangkal Putung itu. Sayap itu semakin lama menjadi semakin kurang teratur. Agung Sedayu sama sekali tidak pernah memberikan printah dan petunyuk kepada pasukannya. Ia hanya memusatkan perhatiannya kepada perlawanannya menghadapi Sanakeling.

Tetapi itu bukan karena Agung Sedayu mengalami kesulitan. Bukan karena Sanakeling berhasil mendensaknya dan menyudutkannya ke dalam keadaan yang sulit. Tetapi itu adalah karena Agung Sedayu bukan seorang prajurit yang berpengalaman. Ia bukan seorang Senapati yang terlatih. Ia sendiri mampu bertempur, namun ia tidak mampu untuk membuat sikap dan suasana perlawanan bagi seluruh sayap yang harus dipimpinnya. Sehingga karena itulah maka seakan-akan setiap prajurit harus mencari sikap sendiri menghadapi lawan-lawan mereka yang bertempur dalam satu kesatuan yang utuh.

Untara yang bertempur melawan Macan Kepatihan di induk pasukan melihat suasana itu. Baru saja ia mendapatkan ketenang-an, kini ia melihat persoalan baru pada sayapnya itu. Baru kemu-dian disadarinya bahwa Agung Sedayu bukanlah seorang senapati yang berpengalaman. Apalagi ternyata, yang berada di sayap 1awan sama sekali bukan Alap-alap Jalatunda; tetapi Sanakeling.

Sayap kiri, yang dipimpin oleh Widura, yang mendapat tambahan kekuatan, menjadi semakin baik keadaannya. Ia hanya me-merlukan separo dari tenaga yang diberikan kepadanya, sedang yang lain dikembalikannya kepada induk pasukan untuk memper-kuat kedudukan Untara. Namun Widura itupun kemudian menjadi berdebar-debar melihat tata pertempuran di sayap kanan. Ia mendengar pula, bahwa Citra Gati telah dapat dilumpuhkan oleh Sanakeling. Ia mendengar lewat penghubungnya, bahwa Agung Sedayu-lah yang kini berada di sayap itu. Karena itu, seperti Untara, ia segera mengetahui kelemahan anak muda itu. Agung Sedayu bukan seorang senapati perang, meskipun ilmunya, ilmu tata bela diri dan tata perkelahian menyamai seorang Senapati. Tetapi Widura tidak segera dapat berbuat sesuatu.

Tetapi semakin lama, Widura dan Untara melihat, sayap itu menjadi semakin tertib dan teratur. Beberapa bentuk tata perlawanan yang bagus terjadi di sayap itu. Seakan-akan mereka telah digerakkan oleh suatu perintah dari seseorang yang cukup berpengalaman. Seolah-olah Citra Gati telah terjun kembali ke arena itu.

“Sendawa tidak mampu melakukannya,” gumam Untara di dalam hati. “Meskipun orang itu cukup lama menjadi seorang prajurit, dan bahkan kemudian menjadi seorang pemimpin kelompok seperti Citra Gati pula, namun otaknya tidak secerah Citra Gati.”

Tetapi Untara dan Widura tidak sempat meraba-raba terlalu lama, sebab tugas mereka sendiri cukup berat. Namun peruhahan di sayap kanan itu, benar-benar menggembirakan hati Untara, siapapun yang melakukanya. “Mungkin juga Sendawa,” pikir Untara.

Sebenarnya sayap kanan memang menjadi semakin baik. Ketika Hudaya menyadari keadaannya, dan melihat bagaimana cara Agung Sedayu melawan Sanakeling, hatinya menjadi tenang. Perlahan-lahan ia menemukan keseimbangan perasaan. Jatuhnya sahabatnya, tidaklah berarti, bahwa ia harus berbuat di luar batas-batas kemungkinannya, dan kemungkinan seluruh pasukannya. Dengan demikian, maka pikirannya semakin lama menjadi semakin bening.

Meskipun ia terluka, namun ia masih mampu menilai keadaan sayap kanan itu. Agung Sedayu ternyata seorang yang baik. Seorang yang cukup tangguh untuk melawan Sanakeling, namun ia bukan seorang Senapati. Segera Hudaya melihat kelemahan-kelemahan itu. Dan segera ia menyadari keadaannya. Dengan demikian, maka tiba-tiba terdengarlah aba-abanya melengking di antara dentang senjata kawan dan lawan. Dengan cepat ia membentuk sayap itu menjadi suatu benteng yang tangguh. Sendawa, meskipun ia berada lebih lama di sayap itu, namun ia menyadari keadaannya, sehingga dengan senang hati ia melepaskan pimpinan yang diambilnya langsung setelah Citra Gati tersingkirkan.

Tetapi mula-mula Agung Sedayu-lah yang terkejut mendengar aba-aba yang keluar dari mulut Hudaya, sehingga ia melontar surut sambil herteriak, “Apa artinya Paman Hudaya.”

“Aku sudah tidak gila lagi,” sahut Hudaya. “Aku sedang mencoba memperbaiki tata gelar sayap ini. Maafkan, bahwa aku mengambil pimpinan di tanganku, tetapi aku tidak akan melawan orang itu.”

Sanakeling yang mendengar jawaban itu pula menggeram. Mula-mula iapun melihat kelemahan pimpinan yang baru di sayap. Karena itu, segera ia membuat bentuk-bentuk yang dapat membingungkan lawan yang bergerak menurut cara mereka sendiri-sendiri. Namun tiba-tiba Hudaya berhasil mengatasi keadaan.

“Satan!” teriak sanakeling. “Ayo, majulah bersama-sama.”

Agung Sedayu tidak dapat menghindar lebih lama. Seperti angin ribut Sanakeling menyerangnya. Namun ia masih mendengar Hudaya berkata, “Jangan ragu-ragu. Aku lebih-berpengalaman dalam olah gelar peperangan. Hadapi lawanmu. Mudah-mudahan dendam Citra Gati akan terbalas.”

Sanakeling tidak memberi kesempatan Agung Sedayu untuk membalas. Betapa marahnya orang itu melihat cara-cara yang tidak lazim telah dipergunakan oleh Agung Sedayu dan Hudaya bersama-sama. Namun sanakeling terpaksa mengagumi, ketangkasan berpikir orang-orang Pajang itu untuk mengatasi keadaan yang serba tiba-tiba.

Akhirnya Untara pun teringat, bahwa Hudaya berada pula di sayap kanan. “Mudah-mudahan orang itu menyadari dirinya,” gumam Untara di dalam hati, “dan mudah-mudahan ialah yang telah memperbaiki keadaan.”

Demikianlah pertempuran itu dalam keseluruhannya telah berubah. Keseimbangan di antara kedua belah pihak telah berubah. Orang-orang baru yang terjun di dalam arena benar-benar telah mempengaruhi keadaan. Meskipun mereka sebagian besar adalah anak-anak muda Sangkal Putung, namun ada pula di antara prajurit-prajurit Pajang yang ditarik dari gardu-gardu. Dan di gardu-gardu itulah ditempatkan anak-anak muda Sangkal Putung dan orang-orang tua yang masih sanggup memukul tanda bahaya.

Macan Kepatihan melihat perubahan itu. Sekali-sekali terdengar ia menggeram dan giginya gemeretak. Ia sudah bertekat bahwa kali ini adalah kali yang terakhir baginya. Kalah atau menang. Karena itu, maka keadaan yang tiba-tiba saja berubah itu sangat mem-pengaruhi perasaannya., Namun bagaimanapun juga, ia masih ingin bertahan sampai matahari tenggelam. Kalau ia mampu ber-tahan, maka keadaan anak buahnya pasti masih baik. Tekad dan nafsu mereka pasti belum lenyap, sehingga besok ia akan dapat menempuh cara yang lain untuk menerobos masuk ke Sangkal Putung.

Tetapi perlahan-lahan namun pasti, laskar Sangkal Putung bersama-sama dengan prajurit-prajurit Pajang berhasil mendesaknya. Setapak demi setapak.

Di kejauhan Sumangkar menggigit bibirnya. Ia melihat perubahan itu. Dan hatinya menjadi berdebar-debar pula karenanya.

Wajahnyapun tiba-tiba tampak berkerut-kerut. Sedang tanpa se-sadarnya tangan orang tua itu segera menimang-nimang tongkatnya.

“Hem,” gumamnya, “Untara dan Widura benar-benar seorang Senapati yang limpat. Dengan cerdik mereka telah berhasil meng-atasi gelar Macan Kepatihan yang garang.”

Mata orang tua itu semakin lama menjadi semakin suram. Kembali ia terlempar ke simpang jalan yang tak mudah dipilihnya. Ia tidak akan dapat melihat pasukan Macan Kepatihan hancur dilanda oleh prajurit Pajang dan laskar Sangkal Putung. Namun kalau ia memasuki arena peperangan itu, maka apakah ia sampai hati pula membunuhi anak-anak muda Sangkal Putung yang masih baru dapat berlari-larian itu?

“Apakah aku harus meniadakan Angger Untara,” desisnya. Tetapi perasaaunya telah menolaknya. “Tidak sepantasnya,” katanya di dalam hati.

Sumangkar itu menjadi semakin bingung. Ia masih tegak di atas sebongkah tanah padas jang menjorok agak tinggi. Dari tempat itu ia berhasil melihat keadaan medan dengan agak jelas. Meskipun ia tidak mengira-irakan pusat-pusat daripada peperangan itu. Di induk pasukan, pertempuran berkisar di antara Macan Kepatihan melawan Untara. Induk pasukan itu kini telah menjadi semakin luas, karena cara-cara Untara untuk membuat garis peperangan yang menguntungkannya. Di sayap kanan dari laskar Jipang, Sumangkar melihat keadaan pertempuran yang sulit bagi pasukan Macan Kepatihan. Semakin lama semakin sulit. Ia tidak tahu pasti siapa yang berada di sayap itu untuk melawan Alap-alap Jalatunda. Namun karena ketajaman pengetahuannya mengenai peperangan Sumangkar segera menduga, bahwa lawan Alap-alap Jalatunda pasti mempunyai beberapa kelebihan dari padanya. “Mungkin Widura sendiri,” gumamnya. “Orang itu pasti tidak berada di sayap yang lain,” sambungnya sambil melihat sayap kiri pasukan Jipang itu. Sumangkar mula-mula melihat keuntungan dari pasukan Tohpati. Tetapi kemudian iapun melihat perlawanan yang gigih dan bahkan semakin lama menjadi semakin sulit bagi pihak Jipang.

Hati orang tua itupun menjadi gelisah. Setiap kemenangaa pihak Pajang telah menyentuh hatinya. Seperti sepercik api yang menyentuh perasaannya. Semakin banyak menjadi semakin panas, dan bahkan kemudian terasa seolah-olah sebongkah bara telah menyala di dalam dadanya.

“Kasihan Raden Tohpati,” desahnya.

BUKU 12

BETAPAPUN kebimbangan bergelora di dalam batinnya, namun akhirnya Sumangkar itu tidak juga dapat membiarkan kekalahan demi kekalahan melanda pasukan murid kakak seperguruannya. Karema itu berkali-kali terdengar ia berdesah, kemudian menggeram. Wajahnya semakin lama menjadi semakin tegang. Dan orang tua itu menjadi semakin kuat menggenggam senjatanya.

Ketika ia mendengar orang-orang Pajang bersorak, seakan-akan dirinyalah yang disorakinya. Seorang tua yang tidak berarti dan tidak tahu diri.

Di dalam arena pertempuran itu sendiri, Sanakeling terpaksa melihat kenyataan, bahwa adik Untara yang bernama Agung Sedayu itu benar-benar seorang anak muda yang tangguh. Anak

muda yang lincah dan cekatan. Geraknya kadang-kadang terasa aneh dan membingungkan. Sebenarnya Agung Sedayu mempunyai cara yang khusus dalam olah pertempuran. la tidak saja mempergunakan unsure-unsur yang dipelajarimja dari gurunya, dari ajahnya, dari kakaknya, dan dari pengalamannya yang sedikit itu, tetapi Agung Sedayu telah berhasil membuat cara-cara dan unsure-unsur tersendiri, karena ketekunannya membuat gambar-gambar di atas rontal.

Sehingga sanakeling yang dengan tatag berani melawan Widura kini terpaksa bertempur dengan memeras segenap ilmu yang dimilikinya.

Di induk pasukan Tohpati pun mengalami banyak kesulitan. Apalagi setelah Untara dapat melepaskan segenap perhatiannya atas sayap kanannya yang agak mengalami kesulitan. Kini sayap itu telah menjadi mantap kembali. Karena itu ia tinggal memusatkan perhatiannya kepada Tohpati dan induk pasukannya. Namun Sonya, di sisi kiri dan Swandaru di sisi kanan, ternyata banyak membantunya, memperingan tekanan-tekanan yang langsung ke pusat pasukannya.

Apalagi di sayap kiri, Widura telah mencoba mempengaruhi seluruh medan lewat sayapnya. Dikerahkannya kekuatan sayapnya untuk mendesak semakin maju. Kemenangan yang dicapainya diharapkannya dapat langsung menimbulkan pengaruh pada induk pasukan lawan dan lebih-lebih bagi Tohpati sendiri. Menurut perhitungan Widura, kini telah sampai saatnya, Tohpati mengalami kesulitan yang sama seperti yang dialami oleh Untara di permulaan peperangan ini.

Sekali-sekali terdengar di induk pasukan, Tohpati menggeram sambil menggeretakkan giginya. Kemarahannya telah memuncak sampai ke ujung ubun-ubunnya. Tetapi ia tidak mau hangus terbakar oleh kemarahannya. Karena itu, ia masih mempergunakan segenap kesadaran serta perhitungan. la harus bertanan sampai matahari terbenam meskipun seandainya harus menarik mundur pasukannya benerapa langkah untuk beberapa kali. Tetapi ia harus memelihara agar pasukannya tidak terpecah. Sebab dengan demikian, maka akan hilanglah gairah segenap anak buahnya. Hati mereka akan berkeriput sekecil nati tikus. Apapun yang akan dilakukan besok, apabila hati anak buahnya masih tetap terpelihara seperti hari ini, maka kemungkinan-kemungkinan lain masih akan terjadi.
Namun ia masih harus menghadapi kenyataan. Pasukan Pajang dan Sangkal Putung mendesaknya seperti prahara.

Sumangkar yang melihat kekalahan-kekalahan yang semakin lama semakin sering, menjadi kehilangan segenap keragu-raguannya. Bara yang menyala di dalam dadanya terasa menjadi semakin panas. Dan tiba-tiba terdengar ia bergumam, “Tahanlah sesaat ngger, mudah-mudahan aku akan dapat membantumu.”

Kata-kata Sumangkar itu, seakan-akan merupakan sebuah perintah bagi dirinya sendiri. Tiba-tiba terasa darahnya bergolak. Usianya yang sudah lanjut itu sama sekali tidak berpengaruh atas ilmu dan ketangkasannya. Bahkan semakin tua ilmunya menjadi semakin masak, dan segala geraknya menjadi semakin mapan.

Demikianlah dengan sigapnya Sumangkar meloncat turun dari bongkahan tanah padas. Kemudian diamat-amatinya tongkatnya sambil bergumam kepada diri sendiri, “Masa itu datang kembali.” Dan kepada tongkatnya ia berkata, “Kau sudah terlalu lama beristiratat. Marilah kita bekerja kembali. Aku tidak akan membawamu bertempur melawan kelinci-kelinci yang tidak berdaya dari sangkal Putung dan Pajang. Pekerjaanmu hanya mempengaruhi tekad dan gairah peperangan itu. Tolonglah aku, karena aku terpaksa, menyingkirkan angger Untara.”

Sumangkar itu kemudian mengangkat wajahnya. Di berbagai tempat dilekukan-lekukan tanah yang dalam, masih dilihatnya air yang tergenang sisa hujan semalam, meskipun karena panas yang terik di sana-sini tampak debu yang berhamburan.

“Maafkan aku Angger Untara,” desisnya, “aku terpaksa melakukannya.”

Sumangkar itu kemudian menggigit bibirnya, seolah-olah ia sedang mengusir parasaan lain yang mengganggunya. Kemudian dengan dada tengadah ia melangkah menuju kearena peperangan.
Namun tiba-tiba langkah orang tua itu terhenti. Lamat-lamat ia mendengar orang memanggilnya. Perlahan-lahan seperti sebuah bisikan.

“Adi Sumangkar. Adi, berhentilah sebentar.”

Langkah sumangkar tertegun. Dipalingkannya wajahnya. Dan ia benar-benar terkejut ketika dilihatnya seseorang duduk di bawah sebuah gerumbul kecil di samping bongkahan tanah padas tempatnya berdiri menyaksikan peperangan itu.

Tetapi Sumangkar itupun telah menyimpan pengalaman yang banyak sekali di dalam dirinya, sehingga sesaat kemudian ia sudah berhasil menguasai dirinya. Bahkan sambil tersenyum ia menjawab, “Ah. Aku terkejut mendengar sapa Ki Sanak.”

Orang itu mengangguk. “Maafkan kalau aku mengejutkanmu. Bukan maksudku berbuat demikian, sehingga karena itu, aku menyapamu perlahan-lahan.”

“Ya, ya. Kau sudah berhati-hati. Tetapi orang-orang tua seperti aku ini memang mudah menjadi terkejut. Bukankah begitu.”

Orang itupun tersenyum. Orang itupun sudah setua Sumangkar, bahkan setahun dua tahun di atasnya. Sambil tersenyum ia menjawab, “Benar. Kau benar Adi. Orang-orang tua mudah benar menjadi terkejut.”

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudian, “Apakah Ki Sanak memerlukan aku?”

“Ya,” sahut orang itu. “Aku ingin mempunyai seorang kawan untuk melihat peperangan itu.”

“Baik,” jawab Sumangkar, “aku akan mengawanimu. Tetapi biarlah aku melihatnya dahulu dari dekat. Nanti aku akan segera kembali.”

Orang tua itu menggeleng. Sambil masih duduk bersandar sebongkah padas ia menggeleng, “Jangan nanti. Dan sebaiknya Adi tidak usah pergi ke arena. Bukankah di sana tempat anak-anak muda saling menyombongkan kecakapan mereka memainkan senjata? Sama sekali bukan tempatnya orang-orang tua seperti kita?”

Dada Sumangkar berdesir. Sebagai seorang yang telah cukup makan asin pahit penghidupan, segera ia menyadari maksud kata-kata itu. Karena itu maka kemudian iapun tersenyum. Ia berdiri menghadap orang yang duduk bersandar padas itu. Perlahan-lahan mengangguk-angguk sambil tersenyum. Senyumnya membayangkan tanggapannya atas orang itu.

Sumangkar itupun segera mengerti siapakah yang duduk di hadapannya. Orang itu pasti seorang yang pilih tanding sehingga Sumangkar sama sekali tidak mengetahui kehadirannya. Sikapnya dan kata-katanya yang tenang meyakinkan. Sorot matanya yang tajam menembus langsung ke pusat jantungnya.

Dan ternyata sesaat kemudian sumangkar segera mengetahui, meskipun ia belum pasti. Tetapi tidak ada orang lain yang dapat disangkanya, orang yang duduk di hadapannya itu. Sehingga karena itu maka segera ia berkata, “Hem. Bukankah Kakang yang menamakan diri Kiai Gringsing?”

Orang itu mengangguk sambil tertawa kecil. Katanya, “Dari mana Adi tahu tentang aku?”

"O," sahut Sumangkar, "bukankah kita pernah bertemu? Bukankah Kiai pernah mengunjungi daerah ini bersama dua orang murid Kakang selagi aku sedang bermain-main dengan K i Tambak Wedi bersama muridnya yang bernama Sidanti."

Orang tua itu, yang sebenarnya adalah Gringsing, tertawa pula. Katanya, "Benar. Benar. Ingatanmu baik sekali Adi. Ternyata meskipun saat itu malam tidak terlalu terang, kau masih juga dapat mengenal aku."

Sumangkar tertawa pula. Namun hatinya berdebar-debar menghadapi persoalan yang tiba-tiba saja tumbuh. Sudah tentu Kiai Gringsing akan berbuat sesuatu, apabila ia benar-benar akan terjun ke dalam arena. Karena itu, maka ia harus menentukan suatu sikap untuk mengatasi setiap perkembangan keadaaan.

Tanpa sesadarnya tiba-tiba ia berpaling ke arah peperangan yang masih saja berkobar dengan dahsyatnya. Sekali lagi dadanya berdesir. Ia melihat beberapa bagian dari gelar Dirada Meta telah terdesak-mundur. Gelar perang yang tangguh itu benar-benar sudah berada dalam bahaya.
"Kiai," berkata sumangkar itu kemudian, "aku tidak banyak mempunyai waktu. Apakah Kiai tidak berkeberatan apabila Kiai duduk di sini sebentar? Aku akan pergi ke arena itu, ikut serta dengan anak-anak Jipang bermain-main

"Ah," sahut Kiai Gringsing perlahan-lahan. "Sudahlah. Jangan melelahkan diri sendiri, marilah duduk di sini. Kita lihat pertunjukan itu."

"Kau aneh Kiai," berkata Sumangkar. "Pertunjukan itu terlalu menjemukan bagiku. Apakah tidak demikian bagimu?"

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Ia melihat Sumangkar berdiri tegak seperti sebatang tonggak yang kokoh. Karena itu maka perlahan-lahan orang tua itupun berdiri. Banyak hal yang dapat terjadi menilik sikap Sumangkar itu.

"Apakah yang akan kau lakukan atas permainan yang menjemukan itu?" bertanya Ki Tanu Metir.

Sumangkar terdiam sesaat. Sekali lagi ia berpaling, dan sekali lagi ia melihat pasukan Jipang yang terdorong mundur beberapa langkah.

"Kiai Gringsing," berkata Sumangkar, "aku adalah seorang bawahan dari Macan Kepatihan. Apakah aku akan dapat berdiam diri melihat pertempuran itu? Ternyata Angger Untara memliliki kecemerlangan rencana untuk menghadapi Macan Kepatihan. Sebelum ini aku mengagumi ketangguhan dan ketangkasan pasukan Jipang di bawah pimpinan Tohpati. Namun ketika akan melihat cara yang ditempuh dan perhitungan-perhitungan yang matang dari Angger Untara, maka aku benar-benar menundukkan kepala untuk itu."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk kepalanya. Sahutnya, "Lalu, bagaimana sekarang?"

"Aku harus ikut dalam permainan itu, Kiai berkeberatan?"

"O, tidak. Tentu tidak. Adalah menjadi kewajibanmu untuk melakukannya. Bukankah kau seorang prajurit?"

Sumangkar menjadi bimbang mendengar jawaban itu. Ia tidak dapat mengerti kenapa Kiai Gringsing seakan-akan membiarkan untuk berbuat sesuatu atas pertempuran itu. Namun Sumangkar bukan anak-anak yang mudah terpedaya oleh ucapan-ucapan yang meragukan. Karena itu, maka ia tidak akan dapat mempercayainya, seandainya Kiai Gringsing dengan sukarela membiarkannya masuk ke dalam arena. Meskipun demikian katanya, "Terima kasih Kiai. Agaknya Kiai akan bersabar menunggu aku kembali dari arena."

"Nanti dulu, Adi," sahut Ki Tanu Metir.

Sumangkar tertegun sejenak. Tetapi ia sebelumnya telah memperhitungkannya, bahwa pekerjaannya akan bertambah berat. Ia tidak akan begitu saja dapat hadir di dalam peperangan itu, apalagi memusnahkan Untara, selagi Kiai Gringsing masih berada di tempat itu.

"Jangan tergesa-gesa."

"Waktuku hanya sedikit Kakang. Lihatlah, pasukan Jipang telah terdesak jauh ke belakang garis benturan antara kedua gelar itu."

"Belum Adi. Mereka sekarang berada pada garis yang terjadi pada saat kedua pasukan itu berbenturan. Kau hanya melihat pasukan Jipang terus menerus mundur. Tetapi aku melihat sejak pertempuran itu terjadi. Mula-mula pasukan Pajang dan anak-anak muda Sangkal Putunglah yang terdesak sampai jauh ke belakang garis itu. Sekarang mereka mendesak maju. Namun belum terlalu jauh melampaui garis benturan itu?

"O, agaknya kau lebih dahulu sampai di sini Kiai?"

"Aku melihat sejak peperangan itu mulai. Sejak pasukan Jipang muncul dari balik pepohonan hutan dangan panji-panji kebesaran, rontek dan umbul-umbul yang megah itu. Aku melihat pasukan Pajang dan anak-anak Sangkal Putung datang dari arah yang lain dengan ketiga panji-panji yang mereka agung-agungkan. Dan aku melihat bagaimana mereka berbenturan."

"Hem," Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Kalau demikian, kau melihat kedatanganku pula Kakang."

"Ya, aku melihat kau berdiri di sini. Sekali-sekali kau meloncat naik ke atas tanah padas itu. Sekali kau meloncat turun. Aku tidak akan mendekatimu, kalau aku tidak tertarik pada tongkat yang kau bawa itu. Tongkat itu mirip benar dengan tongkat Macan Kepatihan."

Sumangkar mengangguk-angukkan kepalanya, "Ya tongkat ini memang mirip dengan tongkat Angger Tohpati."

"Apakah Tohpati membagikan tongkat semacam itu kepada para prajuritnya?"

Sumangkar menarik alisnya. Namun demikian ia tersenyum. Jawabnya, "Pertanyaanmu membingungkan Kiai. Baiklah aku mencoba menjawabnya. Tongkat ini adalah ciri dari perguruan Kedung Jati. Aku kira Kiai sudah mengetahuinya pula."

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. "Ya," sahutnya. "Macan Kepatihan adalah murid Mantahun. Saudara seperguruanmu."

"Tepat. Bukanlah wajar kalau aku membantunya? Selain paman gurunya, aku adalah prajurit Jipang pula."

"Sudah aku katakan, bahwa adalah kewajibanmu membantu Angger Tohpati. Namun aku ingin memberitahukan pula kepadamu. Kalau Tohpati itu murid kakak seperguruanmu, maka Untara adalah kakak dari muridku."

Sumangkar menarik nafas. Ia melihat kemungkinan yang ada di hadapannya. Namun ia masih tersenyum, katanya, "Kalimat yang disilang-balikkan. Membingungkan Kiai."

"Tidak terlalu sulit," jawab Kiai Gringsing sambil tersenyum pula.

"Angger Tohpati adalah murid dari kakak seperguruanku. Jelas?"

"Ya, aku tahu."

"Kalau demikian, maka kewajibanmu atas Angger Tohpati tidak akan jauh berbeda dari kewajibanku atas Angger Untara," berkata Kiai Gringsing pula. "Namun aku tetap berdiam diri melihat angger Untara terdesak dengan sengitnya, sebelum laskar cadangan itu datang."

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Semuanya sudah pasti baginya. Tak ada jalan lain. Karena itu, maka lebih baik segala sesuatunya segera terjadi daripada masih harus menunggu perkembangan yang kecil sekali kemungkinannya.

Karena itu maka katanya, "Ada satu perbedaan Kiai. Aku prajurit Jipang. Apakah Kiai prajurit Pajang atau laskar Sangkal Putung? Seandainya demikian, maka kita berbeda pendirian. Mungkin Kiai dapat berdiam diri terhadap Untara, tetapi aku tidak akan dapat berbuat demikian. Aku harus menyingkirkan Angger Untara."

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Ditatapnya wajah Sumangkar dengan tajamnya, namun sekali-sekali ia berpaling memandangi arena pertempuran pula. Ia tahu benar bahwa Sumangkar tidak akan dapat dicegahnya dengan kata-kata. Tetapi ia masih ingin mencoba untuk memperpanjang waktu sehingga Sumangkar akan terlambat. Kiai Gringsing itupun melihat pula, bahwa pasukang Jipang sudah semakin lemah dan terus menerus terdesak mundur.

Maka katanya sambil tersenyum, "Jangan begitu Adi. Jangan berkata sekeras itu. Bukankah kita, yang tua-tua ini sudah tidak pantas ikut bermain-main dengan senjata? Sebaiknya kita duduk saja di sini sambil melihat kalau Adi setuju, marilah kita bertaruh, siapakah yang akan menang."

"Apakah yang akan kita pertaruhkan?" bertanya Sumangkar. "Apakah Kiai, mempunyai barang-barang berharga?"

"Apa saja dapat kita pertaruhkan," sahut Kiai Gringsing, "ikat kepala, kain panjang kita, atau timang kita?"

"Bagaimana kalau aku usulkan Kiai?" berkata Sumangkar.

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia tersenyum sambil menjawab, "Boleh. Barangkali Adi mempunyai usul yang baik."

Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, "Taruhan kita adalah anak-anak muda itu. Macan Kepatihn dan Untara.

"He?" bertanya Kiai Gringsing sambil mengusap keningnya, "bagaimana mungkin? Kalau kita mengadu ayam, maka mereka adalah ayam jantan kita masing-masing."

"Permainannyalah yang harus kita tentukan," potong Sumangkar.

"Oh," Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya.

Sumangkar sudah tidak akan dapat diperlunak lagi. Ternyata orang itu berkata, "Marilah kita yang berlomba, bukan hanya sekedar membuat taruhan."

"Apakah. perlombaan itu?"

"Kita berlomba lari sampai ke arena," ajak Sumangkar.

Kiai Gringsing menggeleng. "Aku bukan seorang pelari. Tetapi kalau Adi akan berlari, mungkin aku akan mencoba menangkanp ujung kainmu."

Orang-orang tua itu sudah sampaj pada kemungkinan terakhir, menyelesaikan soal mereka

dengan cara yang tak mereka kehendaki. Tetapi mereka tidak akan dapat berbuat lain. Mereka ternyata telah berada dalam puncak kemungkinan itu.

"Kiai Gringsing," berkata Sumangkar kemudian, "Kiai telah pernah melihat aku bermain-main melawan Ki Tambak Wadi, tetapi aku belum pernah melihat, bagaimana Kiai melontarkan kaki. Karena itu, maafkan aku. Aku akan mulai dengan usulku. Terserahlah kepada Kiai, apakah Kiai akan turut serta berlomba lari atau tidak."

Sumangkar tidak menunggu jawaban lagi. Segera ia melontar surut sambil memutar tubuhnya. Ia mengharap Kiai Gringsing akan meloncat mencegatnyat. Tetapi sumangkar menjadi kecewa, Kiai Gringsing belum beranjak dari tempatnya, katanya, "Apakah aka harus mengejarmu?"

Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Sambil menahan gelora di dadanya ia bertanya, "Kenapa Kiai tidak mengejar aku dan menangkap kainku seperti kata Kiai."

"Aku akan mencobanya kalau kau betul-betul telah mulai dengan lomba itu."

"Hem," desis Sumangkar. Ia menjadi jengkel melihat ketenangan Kiai Gringsing. "Kiai yakin benar akan perhitungan Kiai? Aku pasti tidak akan berlari terus meninggalkan Kiai dengan membiarkan diriku membalakangi Kiai. Begitu? Aku tidak akan membiarkan punggungku tersentuh oleh tangan Kiai. Karena itu Kiai tidak perlu mengejar aku. Tetapi bagaimana seandainya aku membuat perhitungan pula, bahwa Kiai tidak akan mengejar dan mencegat aku, lalu aku benar-benar berlari ke arena yang semakin parah bagi Jipang itu?"

"Adi," berkata Kiai Gringsing. "Sebenarnya apa yang akan kita lakukan itu tidak akan ada gunanya. Seandainya kita membuat permainan sendiri, maka permainan kita tidak akan mempengaruhi pertempuran itu. Betapapun lemahnya satu di antara kita, tetapi kita pasti akan memerlukan waktu. Dan lihatlah kini. Betapa laskar Jipang telah terdesak semakin jauh."

Dada Sumangkar bergetar mendengar kata-kata Kiai Gringsing itu. Ia dapat mengerti dan ia sependapat pula. Menurut perhitungan, seandainya Kiai Gringsing memiliki ilmu yang tidak terpaut banyak daripadanya, maka waktu yang diperlukan pasti akan lebih banyak dari waktu yang diperlukan oleh pasukan Pajang untuk memecah barisan Macan Kepatihan. Tetapi kadang-kadang perasaan seseorang tidak sejalan dengan pikirannya. Meskipun Sumangkar menyadarinya, namun apakah ia akan duduk diam dan menonton pasukan Jipang terpecah belah tanpa berbuat sesuatu? Dan benarkah bahwa Kiai Gringsing memiliki ilmu yang cukup baik untuk bertahan cukup lama.

Akhirnya Sumangkar tidak lagi ingin membuat perhitungan-perhitungan. Tetapi ia harus berbuat sesuatu. Karena itu maka katanya, "Kiai, aku kagum melihat sikap dan ketenangan Kiai. Tetapi aku tidak akan terpengaruh oleh apapun. Aku tetap dalam pendirianku. Angger Untara harus dilenyapkan supaya prajurit Pajang menjadi kehilangan pegangan, dan bertempur tanpa ikatan."

"Jangan supaya aku tidak berusaha meniadakan Macan Kepatihan pula."

"Terserah kepadamu. Aku tetap akan melakukan rencanaku."

Kiai Gringsing menarik nafas. Setapak ia maju, ia tidak akan membiarkan Sumangkar berlari ke arena, dan langsung membunuh Untara.

Melihat Kiai Gringsing bergerak, Sumangkar tiba-tiba merenggangkan kakinya. Tongkatnya digenggamnya dengan tangan kanannya dan sinar matanya tajam hinggap di wajah Kiai Gringsing.

Kiai Gringsing kini sudah tidak tersenyum lagi. Ia pernah melihat Sumangkar bertempur melawan Tambak Wedi. Tetapi Sumangkar tidak mempergunakan senjatanya yang mengerikan itu. Kini senjata itu berada dalam genggamannya. Karena itu maka nilai orang itu pasti akan

berbeda. Sumangkar kali ini pasti akan berada di puncak kemampuannya.

Kedua orang tua itu, Kiai Gringsing dan Sumangkar kini telah berdiri berhadapan. Keduanya adalah orang-orang yang berfikir bening dan berilmu hampir mumpuni. Namun kini mereka terpaksa berdiri dalam kesiagaan yang paling tinggi.

“Adi Sumangkar, apakah kita orang tua-tua inipun terpaksa tidak tahu diri dan saling bertengkar seperti anak-anak?” bertanya Kiai Gringsing.

“Aku tidak ingin itu terjadi Kiai, bukankah aku hanya ingin menyingkirkan Untara dari peperangan itu,” sahut Sumangkar.

“Baiklah. Aku tidak mempunyai pilihan lain. Bukankah sudah aku katakan, bahwa Untara adalah kakak dari murid perguruanku?”

“Terserah kepada Kiai. Aku sudah siap.”

Kiai Gringsing kemudian menarik ujung kainnya dan diselipkan di ikat pinggangnya. Kain itu adalah kain gringsing. Perlahan-lahan ia mengambil sesuatu dari bawah bajunya, melingkar di perutnya.

“Senjata Sumangkar adalah senjata pilihan,” desisnya di dalam hati. “Aku harus berhati-hati.”

Tiba-tiba di tangan Kiai Gringsing itupun tergenggam sebuah cambuk yang pendek namun berjuntai panjang. Itulah senjatanya yang paling berbahaya.

Sumangkar mengerutkan keningnya melihat senjata itu. Ia mencoba mengingat-ingat. Perguruan manakah yang mempunyai ciri khusus sebuah cambuk yang berjuntai panjang, kira-kira satu setengah kali panjang pedang biasa. Tetapi Sumangkar belum berhasil menemukannya.

“Hem,” katanya dalam hati, ”orang semacam Kiai Grinsing itu pasti seorang yang berbahaya sekali. Meskipun aku belum melihat geraknya, tetapi agaknya ia lebih berbahaya dari Ki Tambak Wedi.”

Dalam pada itu Kiai Gringsing pun berkata di hatinya, “Alangkah tinggi tekad Sumangkar. Dan alangkah tabah hatinya menghadapi persoalan yang semakin gawat ini. Agaknya ia masih mencoba untuk mengatasi persoalan ini. Persoalan antara dirinya sendiri dan persoalan anak-anak Jipang itu.”

Dan ketika tiba-tiba Sumangkar sorak di medan perang, ia berpaling sekali lagi. Dilihatnya pasukan Jipang terdesak dalam jarak yang cukup panjang. Meskipun kemudian mereka berhenti dan mencoba bertahan lagi, namun Sumangkar semakin menjadi cemas bahwa pasukan itu segera akan pecah sebelum senja.

Tanpa disengajanya, tiba-tiba ia melangkah maju mendekati Kiai Gringsing. “Tak ada pilihan lain,” desisnya.

Kiai Gringsing mengangguk, “Ya tak ada pilihan lain.”

“Apakah Kiai siap?” bertanya Sumangkar sambil menggerakkan ujung tongkatnya yang kuning dan berbentuk tengkorak.

Kiai Gringsing mengangguk. “Aneh” desisnya, “aku bersembunyi karena aku takut Angger Untara membawa aku serta dalam peperangan itu. Tetapi tiba-tiba aku terpaksa menghadapi seorang lawan.”

“Jangan terlalu merendahkan diri Kiai,” sahut Sumangkar, ”marilah, sebelum anak-anak itu

selesai bermain-main."

Kiai Gringsing tidak menjawab. Tetapi ia mempersiapkan dirinya menyambut segala kemungkinan.
Sumangkar pun kemudian maju selangkah. Kini tongkatnya telah bergerak-gerak. Dan ketika ia mendengar sekali lagi sorak yang gemuruh maka tiba-tiba ia meloncat menyerang Kiai Gringsing.

Kiai Gringsing telah bersiap menyambut serangan itu. Selangkah meloncat ke samping dan tiba-tiba ia mengerakkan tangannya. Ujung cambuknya bergetar cepat sekali menyambar lawannya yang melontar di sampingnya.

Sumangkar benar-benar terkejut melihat ujung cambuk yang seakan-akan mengejar untuk mematuk tengkuknya. Cepat ia menghindar sambil merendahkan dirinya. Tetapi sekali lagi ia terkejut, ujung cambuk yang tidak menyentuhnya itu meledak di atas kepalanya seperti ledakan petir di langit.

Sumangkar menggeram. Sekali lagi ia meloncat ke samping untuk mengambil jarak yang cukup. Namun Sumangkar adalah orang yang cukup cekatan mengimbangi gerak Kiai Gringsing. Demikian ia berjejak di atas tanah, demikian ia melontar menyusup ke dalam batas pertahanan lawannya. Tongkatnya terayun deras sekali ke arah kaki Kiai Gringsing.

Kini Kiai Gringsing-lah yang terkejut. Tetapi ia adalah orang yang cukup berpengalaman menghadapi setiap kemungkinan. Dengan lincahnya ia meloncat ke samping dan dengan lincahnya pula ia menggerakkan senjatanya.

Sumangkar yang gagal mengenai lutut Kiai Gringsing cepat-cepat melontar surut menghadapi kejaran ujung cambuk lawannya yang seakan-akan mempunyai biji mata. Hanya karena ketrampilannya maka ia berhasil melepaskan diri dari sengatan-sengatan ujung cambuk itu.

Demikian mereka terbenam dalam pertempuran yang semakin lama semakin sengit. Orang-orang tua itu bertempur dalam jarak yang tidak demikian jauhnya dari garis pertempuran. Sekali-sekali mereka mendengar sirak yang gemuruh dari kedua belah pihak. Pasukan Jipang yang walaupun selalu terdesak mundur namun sekali-sekali mereka masih juga menjumpai kemenangan-kemenangan kecil. Bahkan sekali-sekali mereka juga berhasil maju selangkah dua langkah. Tetapi sesaat kemudian mereka terdesak kembali.

Sorak-sorai yang gemuruh itu seakan-akan adalah sorak-sorai para penonton yang menyoraki kedua orang-orang trua itu. Bagaimanapun juga maka suara-suara itu telah mempengaruhi perasaaan mereka. Seolah-olah para prajurit itu melihat bahwa sekali-sekali Kiai Gringsing terpaksa berloncatan surut namun disaat yang lain Sumangkar terpaksa berguling-guling menghindari ujung cambuk Kiai Gringsing.

Pertempuran di kedua arena itu berlangsung terus meskipun sifatnya sangat berbeda. Di satu lingkaran, mereka bertempur dalam garis perang yang panjang. Benturan antara dua kekuatan yang besar dalam gelar yang sempurna. Masing-masing dipimpin oleh Senapati yang cukup tangguh dan beberapa senapati pengapit.

Sedangkan di arena kecil, tidak begiitu jauh dari garis perang itu, dua orang yang sudah menjelang hari-hari tuanya, bertempur dengan serunya pula. Keduanya mampu bergerak melampaui kecepatan gerak orang kebanyakan. Di antara bayangan yang berloncatan mengeletarlah suara letupan-letupan cambuk Kiai Gringsing dan kilatan cahaya keputih-putihan dari tongkat baja kuning Sumangkar. Sekali-sekali cahaya kekuningan seleret-seleret menyambar seperti pijar bara api.

Kedua arena pertempuran yang berbeda bentuk dan sifat itu semakin lama menjadi semakin seru. Dan matahari pun semakin lama semakin menurun disisi langit sebelah Barat.

Untara yang mempimpin seluruh kekuatan Pajang dan Sangkal Putung melihat bahwa ia akan dapat mengatasi keadaan. Karena itu, semakin besarlah usahanya untuk segera mengakhiri peperangan sebelum korban menjadi semakin lama semakin banyak di kedua belah pihak.

Dengan penuh tanggung jawab ia bertempur melawan Macan Kepatihan sambil sekali-sekali mengawasi setiap sudut pertempuran. Ketika ia yakin bahwa kedudukan sayap-sayapnya pun menjadi bertambah baik, maka seperti angin taufan ia memperkuat serangan-serangannya atas Macan Kepatihan.

Sekali-sekali Macan Kepatihan itu menggeram dan menggertakkan giginya. Semakin lama disadarinya, bahwa pasukannya menjadi semakin kalut. Satu-satu korban berjatuhan dan sekali-kali ia mendengar pekik dan keluh kesah, bahkan sekali sebuah jeritan melengking menyayat hatinya yang parah.

Widura pun melihat keadaan itu. Kesempatan ini tidak boleh lampau. Ia tidak boleh menunggu anak-anak muda Sangkal Putung yang dating kemudian menjadi kelelahan dan dengan demikian kekuatan seluruh pasukannya menjadi surut kembali. Karena itu, maka ia pun segera memperketat tekanan atas sayap lawan. Pedangnya yang berat terayun-ayun seperti baling-baling. Lawannya, Alap-alap Jalatunda yang bertempur bertiga melawannya dengan gigih. Tetapi Widura adalah seorang Senapati yang berpengalaman menghadapi setiap keadaan medan, sehingga dengan mudahnya ia berhasil mempersempit kesempatan lawannya.

Di sayap yang lain, Agung Sedayu gigih melawan Sanakeling. Dalam pertempuran itu Sanakeling terpaksa mengakui, anak yang masih sangat muda, adik Untara itu tidak dapat diabaikannya. Bahkan beberapa kali ia mengalami kesulitan dengan unsur-unsur gerak yang aneh dan hampir tak dapat dimengertinya. Untunglah bahwa Sanakeling adalah prajurit sejak mudanya. Karena itu, maka dengan bekal kemampuan dan pengalamannya ia masih tetap bertahan mengimbangi kecepatan bergerak Agung Sedayu. Namun Agung Sedayu benar-benar telah lupa akan kewajibannya yang lain. Ia merasa bahwa ia berada dalam keadaan sendiri, lepas dari kewajiban-kewajiban lainnya. Untunglah Hudaya masih tetap berada disampingnya meskipun kian lama ia menjadi semakin pucat dan lemah. Darah masih saja mengalir dari lukanya meskipun tidak begitu deras. Meskipun demikian ia tidak dapat meninggalkan arena, karena ia pun menyadari sepenuhnya, bahwa Agung Sedayu adalah seorang anak muda yang mampu bertempur dengan baik, tetapi ia belum seorang Senapati yang baik, yang melihat pertempuran dalam keseluruhan.

Demikian tegalan kering itu telah menjadi kancah pertempuran yang dasyat.Tanah yang telah menjadi merah berlumuran darah, menghamburkan debunya menjulang tinggi ke langit. Matahari menjadi suram karenanya, sesuram wajah anak gadis yang ditinggalkan kekasihnya ke medan pertempuran.

Kilatan cahaya yang terpantul di ujung-ujung senjata masih gemerlapan. Panji-panji, rontek dan umbul-umbul masih tegak di kedua pihak meskipun tidak lagi semegah semula. Namun angin yang semakin kencang telah menyentuh-nyentuhnya dan melambaikan daun-daun rontek dan umbul-umbul. Panji-panji yang megah berkibaran seperti tangan yang menggelepar menyentak-nyentak, seolah-olah tangan seorang senapati sedang memberi aba-aba.

Agak jauh dari mereka, Sumangkar masih bertempur melawan Kiai Gringsing dengan gigihnya. Kedua orang tua yang telah kenyang makan pahit manis perkelahian itu, bertempur dengan cara mereka sendiri.

Tetapi bagaimanapun juga, mereka tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh peperangan yang berlangsung di sebelah. Sorak-sorai yang gemuruh dan gerakan-gerakan surut dari salah satu pihak dari antara mereka.

Sejenak kemudian, tiba-tiba Sumangkar melontar mundur beberapa langkah sambil berdesis, "Tunggu Kiai. Aku ingin melepaskan diri sebentar."

Kiai Gringsing mendengar desis itu. Ia adalah seorang yang dapat menghadapi lawan dengan hati lapang. Ia tidak mau berbuat curang selagi lawan dalam keadaan yang tidak wajar, karena itu demikian ia mendengar desis Sumangkar itu, ia pun segera menghentikan serangannya. Dan bahkan terdengar ia bertanya, “Apa yang mengganggumu Adi?”

Sumangkar tidak menjawab. Namun ia tahu pasti bahwa Kiai Gringsing akan menghargai nilai-nilai kejantanannya, sehingga ia tidak akan menyerangnya selagi ia tidak bersiaga.

Kini ia berdiri tegak bagaikan patung batu. Nafasnya yang tersengal-sengal satu-satu, meluncur lewat lubang-lubang hidungnya. Ia mengakui kini bahwa Kiai Gringsing adalah seorang yang luar biasa. Seorang yang tidak kalah nilainya dari Ki Tambak Wedi yang merasa dirinya tidak terlawan. Namun ternyata orang yang tidak dikenal ini sama sekali tidak berada di bawah tingkat ilmu Ki Tambak Wedi. Bahkan diam-diam ia mengakui, bahwa ia pasti tidak akan dapat mengalahkannya.

Tetapi bukan itulah yang mendebarkan jantungnya. Bahkan di luar sadarnya ia berkata, “Lihatlah Kiai, pasukan Jipang terdorong jauh ke belakang.”

“Ia,” jawab Kiai Gringsing singkat.

Namun dengan serta merta terloncatlah dari mulut Sumangkar yang gelisah, “Umbul-umbul itu kini sudah tidak tegak lagi.”

Kiai Gringsing tidak menjawab. Tetapi ia melihat apa yang dikatakan oleh Sumangkar. Pasukan Jipang terdorong jauh. Namun tiba-tiba garis perang itu terhenti bergeser. Kiai Gringsing dan Sumangkar melihat apa yang terjadi. Macan Kepatihan sedang berusaha mempersempit gelarnya.

“Bukan main,” guman Kiai Gringsing.

Sumangkar berpaling, “Apa yang bukan main Kiai”

“Murid kakak seperguruanmu,” jawab Kiai Gringsing, “Ia berhasil menemukan cara untuk mengurangi tekanan lawannya.”

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Tohpati telah berusaha memperpendek garis perangnya.

Dengan kekuatan yang lebih baik, seorang-seorang, ia mengharap dapat mengurangi kekalahan-kekalahan yang selama ini dideritanya. Macan Kepatihan mengharap, bahwa dalam keadaan yang demikian, anak-anak muda Sangkal Putung tidak akan mendapat kesempatan yang baik. Bahkan ketika pertempuran itu baru mulai, mereka menjadi kebingungan untuk mengambil tempat.

Tetapi Widura di sayap kiri bukan orang yang mudah dikelabuhi. Ketika ia melihat gelar lawannya menyempit, segera ia menebarkan ujung sayapnya, mencoba melingkar dan mencapai garis serangan dari belakang gelar lawannya. Tetapi Alap-alap Jalatunda tidak membiarkannya, sehingga terpaksa ujung pasukannyapun menebar pula mencegah pasukan Widura yang ingin memotong garis di belakang gelar.

Tohpati menggeram melihat cara Widura melawan gelarnya. Tetapi ia tidak dapat mencegahnya. Bahkan ia pun akan mengambil sikap serupa seperti apa yang dilakukan oleh Alap-alap Jalatunda apabila ia menghadapi keadaan yang serupa.

Tetapi Tohpati tidak juga dapat bertahan lebih lama lagi. Ketika matahari menjadi semakin rendah, pasukannya telah benar-benar terdesak jauh ke belakang. Ketengah-tengah padang rumput yang terbentang di sisi hutan tempat persembunyian Macan Kepatihan.

Sekali-sekali Macan Kepatihan masih mencoba meneriakkan aba-aba. Namun gunanya hampir tidak ada sama sekali. Pasukannya telah benar-benar menjadi payah dan kehilangan kesempatan. Betapa Sanakeling mencoba menekan lawannya, namun Agung Sedayu mampu mengimbanginya dengan baik. Bahkan sekali-sekali terdengar Sanakeling mengumpat dengan kata-kata yang kotor.

Kini Macan Kepatihan sudah tidak dapat berbuat lebih banyak lagi. Hatinya menyala seperti nyala matahari di langit. Tetapi banyak hal yang telah mengganggunya selama ini. Ketika ia berkesempatan menebarkan pandangan matanya sesaat kepada pasukannya maka hatinya berdesir. Pasukannya benar-benar telah menjadi payah. Kalau Untara berhasil memecah pasukannya itu segera sebelum gelap dan masih jauh dari hutan itu maka pasukannya kali ini akan benar-benar hancur. Kesempatan untuk mengundurkan diri dengan selamat, sangat kecil. Pasukannya pasti akan diremuk lumatkan saat mereka mencoba mengundurkan dirinya. Korban pasti akan bertimbun-timbun dan untuk seterusnya akan sulit baginya untuk menyusun kekuatan kembali.

Karena itu, maka ia harus berjuang sekuat-kuat tenaga untuk bertahan sampai matahari terbenam atau mundur dalam gelar yang teratur sampai ke tepi hutan itu.

Tetapi Untara bukan tidak dapat menebak maksud itu. Ia tahu benar bahwa Macan Kepatihan sedang berusaha mencari kesempatan yang sebaik-baiknya untuk menyelamatkan pasukannya. Karena itulah justru beberapa kali terdengar ia meneriakkan aba-aba, aba-aba yang sebenarnya hanya merupakan cara-cara yang dapat mempengaruhi daya dan gairah bagi prajurit-prajuritnya.

Sumangkar yang melihat peperangan itu menjadi semakin tegang. Ia melihat umbul-umbul dan rontek, bahkan panji-panji Jipang kadang-kadang telah tidak tegak lagi. Sekali-sekali ia melihat umbul-umbul itu condong bahkan hampir roboh didorong oleh geseran garis perang. Sekali-sekali ia melihat sebuah rontek dari antara sekian banyak rontek, terseret jauh di belakang pasukan Jipang yang sedang bertahan mati-matian. Bahkan semakin lama, Sumangkar tidak dapat melihat umbul-umbul dan rontek, serta panji-panji Jipang masih berada di tempat yang seharusnya bagi sebuah gelar Dirada Meta.

Sementara itu peperangan menjadi semakin riuh. Hati Macan Kepatihan menjadi semakin cemas, matahari baginya berjalan terlampau lambat. Bahkan seakan-akan telah berhenti di langit. Sedang korban di pihaknya, satu-satu berjatuhan tak henti-hentinya. Di sayap kirinya, betapapun Sanakeling berusaha, namun Agung Sedayu mampu mengimbanginya.

Kini yang ditempuh oleh Macan Kepatihan adalah cara yang kedua. Perlahan-lahan pasukannya bergeser surut terus-menerus. Mereka mencoba mendekati hutan yang sudah menjadi semakin dekat. Pasukan itu harus mundur dalam gelar yang teratur apabila mereka masih ingin sebagian besar dapat menyelamatkan diri. Meskipun dengan demikian, korban akan tetap berjatuhan.

Tetapi Untara tidak dapat membiarkannya. Segera ia memberi pertanda kepada beberapa orang penghubungnya. Dan naiklah panji-panji pimpinan di belakangnya dengan gerak-gerak yang khusus diulang-ulang. Gerak dari panji-panji itu adalah perintah, gelar dari pasukan Pajang dan Sangkal Putung harus segera berubah. Gelar Sapit Urang.

Tampaklah beberapa perubahan di dalam gelar Pajang. Macan Kepatihan yang melihat perubahan itu, mencoba mempergunakan kesempatan. Dengan kemarahan yang menyala-nyala ia menyerang langsung ke induk pasukan berserta beberapa orang pengiringnya. Namun induk pasukan itu telah siap menerimanya, sehingga usahanya itu sama sekali tidak berarti.

Dengan kemarahan yang seakan-akan meledakkan dadanya ia melihat Widura merubah sikap sayapnya menjadi sebuah sapit raksasa, yang siap memotong usaha Dirada Meta itu mengundurkan dirinya. Meskipun Agung Sedayu tidak cepat mengatur sayapnya, namun Hudaya telah membantunya. Meskipun dalam saat perubahan itu terjadi, sayap kanan terpaksa

surut beberapa langkah. Sehingga gelar Untara menjadi agak condong. Namun sesaat kemudian sapit kanan itupun segera dapat mengimbangi sapit yang lain, melingkar dalam usaha pencegahan pasukan Jipang tenggelam ke dalam hutan.

Darah Macan Kepatihan seakan telah mendidih melihat sikap gelar pasukan Untara. Terdengar ia menggeram keras sekali. Tetapi ia tidak dapat hanya sekedar marah-marah saja. Ia harus cepat mengambil tindakan untuk menyelamatkan orang-orangnja.

Macan Kepatihan sesaat menjadi bimbang. Namun tiba-tiba melonjaklah di dalam benaknya, beberapa persoalan yang beberapa saat yang lampau mempengaruhi perasaannya. Pertemuannya dengan orang tua di pinggir sungai. Beberapa persoalan tentang orang-orangnya sendiri, kejemuan, dan berpuluh-puluh macam persoalan lagi. Apakah ia masih harus melihat pertentangan yang terjadi itu berkepanjangan tanpa ujung dan pangkal? Apakah ia masih harus melihat bencana menimpa rakyat Demak yang sedang dilanda oleh perpecahan yang semakin dahsyat? Pembunuhan-pembunuhan liar, perampokan, pemerasan, perkosaan terhadap peradaban.

Dan yang terakhir terngiang kembali adalah kata-katanya sendiri, “ Kali ini adalah kali yang terakhir.”

Gigi Macan Kepatihan gemeretak. Tetapi ia telah menemukan keputusan di dalam dirinya. Pertempuran ini harus merupakan pertempuran yang terakhir bagi pasukannya. Kalau umbul-umbul, rontek, dan panji-panji Jipang itu akan roboh di arena ini, biarlah umbul-umbul, rontek, dan pandji-panji itu tidak akan bangkit kembali. Yang tidak akan muncul lagi dalam percaturan sejarah kerajaan Demak. Kalau pasukannya mau hancur, hancurlah sekarang. Persoalan akan segera selesai. Kejemuan dan ketidak-pastian bagi sisa anak buahnya akan hilang.

Tatapi apakah ia harus mengorbankan orang-orangnya? Orang-orang yang di antaranya sama sekali tidak ikut bertanggung jawab atas pertentangan antara Jipang dan Pajang? Orang-orang yang hanya terseret oleh arus permusuhan tanpa tahu sebab-sebabnya? Bahkan orang-orang yang sama sekali tidak mengenal siapakah Arya Penangsang, dan siapakah Adipati Adiwijaya yang juga bernama Jaka Tingkir di masa kecilnya?

Semua itu bergolak di dalam kepala Tohpati justru pada saat-saat yang sangat berbahaya. Pada saat-saat sapit-sapit raksasa dari gelar Sapit Urang itu bergerak melingkar untuk mencoba mengurungnya dalam lingkaran maut.

Dalam keadaan yang cukup baik, Macan Kepatihan dapat segera merubah gelarnya dalam bentuk yang lain, yang sanggup menghadapi lawan dari setiap arah, dan sanggup mematahkan kepungan di setiap sisi. Gelar Cakra Byuha. Gelar sebuah lingkaran bergerigi. Namun dalam keadaan yang telah payah benar itu, Macan Kepatihan tidak melihat manfaatnya. Bahaya setiap usaha merubah gelar akan memberi peluang bagi lawannya di saat-saat perubahan itu terjadi. Tetapi Macan Kepatihan, seorang Senopati Jipang yang terpercaya itupun tidak akan dapat mengorbankan orang-orangnya.

Sumangkar melihat pertempuran itu dengan dada yang berdebar-debar. Setiap kali ia melihat sebuah umbul-umbul roboh, setiap kali terasa segores luka membekas di dalam hatinya.

Ialah yang pernah menyelamatkan umbul-umbul, rontek dan panji-panji Jipang dari kepatihan ketika Jipang dipukul hancur oleh pasukan Pajang dibawah pimpinan Ki Gade Pemanahan. Kini ia menyaksikan satu demi satu umbul-umbul, rontek dan panji-panji itu roboh. Karena itulah maka jantungnya serasa dibelah dengan sembilu. Namun ia kini tidak dapat menghindari kenyataan. Di sampingnya berdiri seorang yang tidak dikenal sebelumnya, namun orang itu pasti akan dapat mencegahnya, apa saja yang akan dilakukan.

Ketika sekali lagi ia melibat sebuah umbul-umbul roboh maka tanpa sesadarnya ia berdesis, “Harapan itu kini telah tenggelam sama sekali seperti tenggelamnya umbul-umbul dan rontek itu di dalam arus peperangan.”

Kiai Gringsing yang mendengar desis itu maju selangkah. Kesan permusuhan pada wajah kedua orang itu kini sama sekali tidak berbekas. Bahkan dengan nada yang serupa Kiai Gringsing berkata, “Ya. Pasukan Jipang itu tidak akan dapat ditolong lagi.”

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Angger Macan Kepatihan kali ini mengambil tindakan yang akibatnya dapat berbahaya sekali, seperti apa yang ternyata sedang terjadi kini.”

“Ya,” sahut Kiai Gringsing.

Sesaat keduanya terdiam. Namun wajah-wajah mereka kini menjadi tegang. Mereka sedang menyaksikan saat-aat terakhir dari peperangan itu. Sumangkar hatinya dicengkam oleh kecemasan, kepedihan dan kepahitan yang tiada taranya. Sedang Kiai Gringsing sedang mencemaskan sikap para prajurit Padjang. Apakah mereka cukup berjiwa besar menghadapi kehancuran lawannya? Apakah mereka tidak akan kehilangan diri mereka sebagai manusia yang mengagungkan kemanusiaan sebagai ungkapan bakti mereka kepada Sumber Hidup mereka ?

Sebenarnyalah saat itu Macan Kepatihan telah melakukan tindakan terakhir untuk menyelamatkan orang-orangnya. Dengan lantang ia berteriak, memerintahkan segenap pasukannya menarik diri ke dalam hutan yang sudah tidak terlampau jauh. Mereka diberi kesempatan selagi sapit raksasa lawan itu belum selesai dalam usaha mereka mengepung pasukan yang sedang payah.

Sanakeling menggeram melihat isyarat itu. Tetapi ia tidak mampu berbuat apapun juga. Iapun harus meyakini, bahwa kali ini mereka tidak akan berhasil mengalahkan laskar Sangkal Putung yang bertempur bersama-sama dengan para prajurit Pajang. Karena itu maka perlahan-lahan ia membuat gerakan-gerakan untuk mempersiapkan pengunduran pasukannya dengan hati-hati dan penuh bahaya. Sebab apabila gerakan mundur ini gagal pula, maka akan tumpaslah segenap anak buahnya.

Tetapi Sanakeling itu terkejut ketika ia melihat Tohpati dengan tongkat baja putihnya ia mengamuk sejadi-jadinya. Seperti orang yang kehilangan kesadaran, Macan Kepatihan bertempur dengan gigihnya. Bahkan ia sama sekali tidak berkisar dari tempatnya meskipun laskarnya telah surut beberapa langkah.

“Raden Tohpati,” teriak Sanakeling yang mencemaskan.

“Cepat mundur!” teriak Tohpati tidak kalah kerasnya.

Sanakeling tidak tahu maksud Macan Kepatihan yang sama sekali tidak ada tanda-tanda untuk menarik dirinya mengikuti laskarnya.

“Cepat!” teriak Macan Kepatihan itu kemudian. “Kalau kau terlambat, maka kaulah yang akan aku penggal lehermu.”

Sanakeling menggigit bibirnya. Kedua senjatanya masih bergerak dengan cepatnya, melindungi dirinya. Berkali-kali ia meloncat menyelamatkan diri dari terkaman Agung Sedayu yang menjadi semakin garang, sehingga sekali-sekali Sanakeling mengeluh di dalam hati, “Gila adik Untara ini.”

Namun perintah Macan Kepatihan yang terakhir benar-benar mengejutkannya. Bahkan Untara pun terkejut pula mendengar perintah Macan Kepatihan yang keras bagi anak buahnya.

Tetapi Sanakeling tidak berani melawan perintah itu. Perlahan-lahan ia menarik dirinya di

antara pasukannya mengundurkan diri ke tepi padang yang berbatasan dengan hutan.

“Licik,” geram Untara. Namun ia tidak yakin akan perkataannya sendiri. Apa yang dilakukan oleh Macan Kepatihan adalah suatu sikap wajar yang mencerminkan kematangannya dalam olah peperangan. Apabila terasa bahwa pasukannya tidak mungkin bertahan lebih lama lagi, maka pasti dicari jalan untuk menyelamatkan diri.

Untara segera mengetahui apa yang sedang dilakukan oleh Macan Kepatihan itu. Karena itu maka segera jatuhlah printahnya, untuk memecah pasukan lawan sebelum berhasil menyembunyikan diri di balik pepohonan dan lenyap ke dalam hutan.

Pasukan Pajang pun serentak mendesak maju. Mereka mencoba untuk mengurungkan usaha Macan Kepatihan dengan menggagalkan gerak mundur yang teratur itu.

Betapa beratnya usaha yang dilakukan oleh Macan Kepatihan dan senapati-senapati bawahannya. Tekanan prajurit Pajang semakin terasa menekan hampir tak tertahankan. Hanya kesadaran mereka, bahwa apabila gelar mereka terpecah sebelum mereka mencapai hutan, berarti kehancuran mutlak, itulah yang masih tetap mengikat mereka dalam satu kesatuan.

Macan Kepatihan melihat, tekanan yang semakin lama semakin menjadi pepat. Itulah sebabnya, maka tiba-tiba ia melontar jauh ke samping dan segera melepaskan Untara dari lingkaran perkelahian. Dengan garangnya ia berloncatan melindungi pasukannya yang masih mencoba mencapai jarak yang semakin dekat.

“Gila,” geram Untara. Dengan satu ayunan tongkat, ia melihat dua prajuritnya jatuh terkapar di tanah. Karena itu alangkah marahnya Senapati Pajang itu, dengan serta merta ia meloncat mengejar Macan Kepatihan. Tetapi Macan Kepatihan selalu berusaha menjauhinya. Di antara prajurit Pajang ia berloncatan sambil memutar senjatanya untuk menahan arus pasukan Pajang yang menjadi semakin deras. Setiap kali ia meluncur seperti tatit mencari tempat baru untuk melepaskan kemarahannya dan menahan arus lawan.

Sekali lagi Untara menggeram. Dengan marahnya ia mendesak terus mengejar Macan Kepatihan. Namun Macan Kepatihan selalu berloncatan kian kemari.

Sanakeling yang melihat Macan Kepatihan segera menyadari, bahwa Macan Kepatihan dengan caranya berusaha mencoba menghambat gerak maju pasukan Pajang. Perkelahian di dalam lingkungan prajurit-prajurit Pajang melawan Tohpati yang berkeliaran itu berpengaruh juga atas gerak maju pasukan Pajang. Sebab mereka selalu saja memperhatikan, jangan-jangan tongkat Tohpati itu tiba-tiba hinggap di punggung mereka, atau kepala mereka terpecahkan oleh tongkat baja putih yang mengerikan itu.

Tetapi Sanakeling tidak dapat berbuat lain daripada membawa pasukannya mengundurkan diri. Meskipun demikian, ia melihat beberapa orang yang terlalu setia kepada Macan Kepatihan, membatalkan niatnya untuk beringsut mundur. Bahkan seperti Macan Kapatihan mereka menceburkan diri mereka ke tengah-tengah pasukan lawan, seperti serangga yang menyeburkan diri mereka ke dalam api. Namun usaha Macan Kepatihan dan beberapa orang yang setia kepadanya itu berguna pula. Meskipun satu demi satu orang-orang itu tergilas oleh arus kemarahan para prajurit Pajang dan Sangkal Putung, namun gerak itu mendapat kesempatan lebih banyak dari semula.

Widura pun kemudian melihat cara yang ditempuh oleh Macan Kepatihan itu. Karena itu, maka segera ia harus ikut serta mengatasinya. Maka dihentikannya usahanya untuk mengejar Alap-alap Jalatunda. Usaha itu diserahkannya kepada anak buahnya. Bagaimanapun juga, Alap-alap Jalatunda sedang berusaha seperti Sanakeling membawa orang-orangnya bergeser mundur, sehingga Alap-alap itu hampir-hampir sama sekali tidak berbahaya.

Dengan tangkasnya Widura pun mencoba menyusup di antara prajurit Pajang sendiri. Ia melihat Macan Kepatihan semakin lama semakin dekat ke sayapnya, sebab Untara selalu

berusaha mengejarnya. Dengan penuh tanggung jawab, tiba-tiba Widura, berhasil berdiri berhadapan dengan Senapati Jipang itu.

“Setan tua,” teriak Tohpati, “kau mencoba mengganggu aku, Paman Widura? “

Widura tidak menjawab, tetapi pedangnya terjulur lurus ke arah dada Macan Kepatihan. Namun Macan Kepatihan itu dengan garangnya menggeram dan menghindar, melepaskan diri dari tusukan pedang itu, sekaligus dengan melontarkan serangan balasan. Tongkatnya terayun dengan derasnya ke arah pelipis Widura. Namun Widura pun segera berhasil menghindarkan dirinya. Cepat ia beringsut ke samping dan meloncat kembali dalam satu putaran menyambar lambung lawannya. Tetapi Tohpati tiba-tiba meloncat jauh-jauh dan sesaat kemudian ia telah tenggelam dalam hiruk pikuk pasukan Pajang. Sekali-sekali tampak tongkatnya terayun-ayun, dan bertebarlah para prajurit Pajang menjauhkan diri dari padanya. Widura melihat peristiwa itu dengan darah yang mendidih. Ketika ia meloncat maju, dilihatnya Untara pun telah sampai pula di samping Macan Kepatihan itu.

Dada Macan Kepatihan berdesir ketika ia melihat dua orang Senapati Pajang itu bersama-sama datang kepadanya. Sesaat ia diam mematung sambil berpikir. Namun tiba-tiba ia meloncat dengan cepatnya menyusup masuk ke dalam lingkungan prajurit-prajurit Pajang sambil mengayunkan tongkat kian kemari. Dengan loncatan-loncatan yang panjang ia berusaha meninggalkan Widura dan Untara. Namun sama sekali tak dikehendakinya untuk ikut serta mundur bersama-sama dengan pasukannya. Sebab dengan demikian, apabila ia ikut serta menarik diri, pasukan Pajang akan mendapat kesempatan seluas-luasnya untuk memecah pasukannya yang telah menjadi semakin parah. Widura dan Untara, ketika melihat Tohpati mencoba menghilang di antara pasukannya, segera mengejarnya. Tetapi Untara dan Widura tidak dapat berbuat seperti Tohpati. Melanggar siapa saja yang berada di hadapannya. Menerjang dan bahkan menginjak tubuh yang terdorong jatuh. Untara dan Widura harus mencari jalan di antara mereka. Kadang-kadang menunggu seseorang menyibak, dan kadang-kadang harus mendorong seseorang ke samping, tetapi tidak sekasar Tohpati. Untara dan Widura tidak dapat mencari jalan dengan memutar pedangnya di antara laskarnya sendiri. Dan laskarnyapun tidak akan berdesak-desakan menyisih seperti apabila mereka melihat Tohpati dengan beberapa orang yang paling setia kepadanya lewat di antara mereka. Meskipun para prajurit Pajang bukanlah prajurit-prajurit pengecut, namun mereka pasti masih harus mempunyai berbagai pertimbangan untuk langsung berhadapan dengan Macan Kepatihan beserta tongkat baja putihnya.

Karena itulah, maka Untara dan Widura tidak dapat cepat menyusul Tohpati. Meskipun demikian Tohpati itu tidak terlepas dari pengamatan mereka. Kemana Tohpati itu pergi, maka Untara dan Widura selalu berada di belakangnya. Dengan demikian Tohpati pun tidak mempunyai keleluasaan untuk bertempur di satu titik. Setiap kali ia harus melontar pergi meninggalkan seorang atau dua orang korban luka, atau bahkan ada pula yang tak mampu bertahan karena hantaman tongkat baja putih itu.

Tetapi para prajurit Pajang bukannya dengan sukarela menyerahkan diri mereka. Dengan gigih mereka memberikan perlawanan apabila mereka sudah tidak mungkin lagi untuk menghindar. Dengan demikian, maka setiap kali mereka melihat seseorang di antara mereka jatuh di tanah, apakah ia terluka apakah ia gugur dalam peperangan itu, namun setiap kali pula ujung-ujung pedang tergores pada tubuh Senapati Jipang yang perkasa itu. Dengan demikian, maka baju dan bahkan segenap pakaian Tohpati itu telah dibasahi bukan saja oleh keringat yang mengalir semakin deras, namun percikan-percikan darah telah menodainya di sana-sini. Goresan-goresan yang bahkan ada yang cukup dalam dan panjang telah membekas di tubuh itu, seperti guratan-guratan pada tubuh seekor harimau dalam rampogan di alun-alun. Seekor macan jantan yang garang, yang dilepaskan di alun-alun di antara prajurit bertombak dalam hari-hari besar yang khusus.

Demikian itulah keadaan Macan Kepatihan yang tidak kalah garangnya dengan harimau jantan yang betapapun besarnya.

Di sayap kanan, Agung Sedayu yang mencoba memberikan tekanan yang semakin berat kepada Sanakeling selalu berusaha untuk tidak memberi kesempatan kepada senapati Jipang itu mengatur anak buahnya menarik diri dari peperangan. Apalagi dibantu oleh Hudaya yang lebih cakap daripadanya mengatur pasukannya. Namun ternyata Sanakeling masih mampu juga, perlahan-lahan menarik seluruh pasukannya dengan teratur, meskipun beberapa kali mereka mengalami kesulitan. Satu-satu anak buahnya berjatuhan. Namun baginya tidak ada cara lain yang lebih baik. Cara itu adalah cara yang paling sedikit menyerahkan korban-korban di antara anak buahnya.

Agung Sedayu yang sedang dengan gigih bertempur melawan Sanakeling yang bertempur dengan olah-playu di dalam suasana yang paling mungkin dilakukan itu, tiba-tiba terkejut, ketika terjadi hiruk pikuk di belakangnya. Ketika ia berpaling, dilihatnya kilatan-kilatan tongkat baja putih di antara ujung senjata anak buahnya. Dalam cahaja matahari yang semakin rendah tongkat itu memantulkan sinarnya yang sudah menjadi kemerah-merahan.

Dada Agung sedayu berdesir. Ketika sekali lagi Sanakeling menarik diri jauh-jauh dari padanya, ia tidak mengejarnya. Bahkan kemudian ia terpaksa memperhatikan apakah yang terjadi dalam hiruk-pikuk itu.

Agung Sedayu melihat beberapa orang terpaksa menyibak. Hudaya yang terluka itupun terpaksa menjauh dari ayunan tongkat baja putih itu. Ia sama sekali tidak sekedar menyelamatkan nyawanya, tetapi dengan penuh kesadaran dan perhitungan, beberapa orang telah berusaha secara bersama-sama mengepung Macan Kepatihan yang sedang mengamuk.

“Hem,” desis Agung Sedayu. “Macan yang garang itu sampai di sayap ini pula.”

Sekali ia berpaling kepada Sanakeling. Betapa ia mengumpat di dalam hatinya. Sanakeling telah menjadi semakin jauh. Tanpa Agung Sedayu usahanya menjadi bertambah lancar. Berangsur-angsur ia membawa anak buahnya semakin jauh mendekati hutan yang berada tidak jauh lagi dari mereka.

Tetapi Agung sedayu tidak dapat membiarkan Macan Kepatihan merusak orang-orangnya di belakang garis peperangan. Karena itu, dengan serta merta ia meloncat surut dan langsung masuk ke dalam lingkaran pertempuran itu.

Macan Kepatihan melihat Senapati di sayap kanan itu. Dengan serta merta ia menyerangnya. Namun Agung sedayu berhasil menghindarinya. Bahkan dengan kelincahannya ia segera menyerangnya kembali.

Macan Kepatihan heran melihat kelincahan lawannya. Anak yang masih sangat muda ini. Tetapi hatinya yang telah menjadi semakin gelap telah mendorongnya untuk bertempur semakin garang.

Dalam pada itu, Untara dan Widura pun telah menjadi semakin dekat dengan lingkaran pertempuran antara Agung sedayu dan Macan Kepatihan yang lukanya telah menjadi arang kranjang.

Ketika mereka melihat, bahwa Agung Sedayu telah terlihat dalam pertempuran melawan Tohpati yang mengamuk itu, maka keduanya tertegun. Sesaat mereka berdua melihat, betapa Agung Sedayu mampu melawan Macan yang garang itu. Mereka melihat bahwa kelincahan dan ketangkasan anak muda itu benar-benar membanggakan. Namun dalam siasat dan tangguh, ternyata bahwa pengalaman Macan Kepatihan berlipat-lipat berada di atas Agung Sedayu.

Untara dan Widura tidak terlalu lama membiarkan Agung Sedayu bertempur sendiri melawan Tohpati, Mereka menyadari bahwa setiap gerak Macan Kepatihan mempunyai kemungkinan yang membahayakan jiwa Agung sedayu. Karena itu maka segera mereka berdua berloncatan maju.

Demikian Tohpati melihat Untara dan Widura, maka segera ia melepaskan lawannya yang masih muda itu. Dengan cepatnya ia mencoba menyusup kembali ke tengah-tengah lawan. Ketika sebuah goresan yanq panjang menyilang di lambungnia. Macan Kepatihan sama sekali tidak menghiraukannya. Ternyata pedang Agung Sedayu masih sempat menyentuhnya, pada saat Tohpati berusaha menghindari Untara dan Widura. dan menambah segores lagi luka pada tubuh Senapati Jipang yang perkasa itu. Darah yang merah segera mengalir dari luka itu seperti darah yang mengalir dari luka-luka yang lain. Namun luka ini agaknya lebih dalam dari luka-luka yang telah lebih dahulu menghiasi tubuh Tohpati.

Untara dan Widura melihat usaha menghindar itu. cepat mereka berusaha memotong arah. Tetapi mereka terkejut, ketika mereka tiba, sebuah pedang yang besar, dengan derasnya menyambar tubuh Macan Kepatihan itu.

Macan Kepatihan pun terkejut. Tak ada waktu baginya untuk menghindar. Karena itu, maka segera dilawannya pedang itu dengan tongkatnya.

Terjadilah sebuah benturan yang dahsyat. Seolah-olah bunga api memercik ke udara dari titik benturan itu.

Pedang yang berat jtu terpantul. Terasa tangan yang menggerakkannya bergetar. Seakan-akan perasaan pedih menjalar dari tajam pedangnya menyengat tangannya. Tetapi pedang itu tidak terlepas dari tangan seperti beberapa saat yang lampau. Pedang itu masih tetap dalam genggaman dan bahkan sesaat kemudian pedang itu telah terayun-ayun kembali.

Sekali lagi Tohpati terkejut. Setelah ia meninggalkan Agung sedayu ditemuinya pula seorang anak muda yang mengherankan baginya. Seorang anak muda yang memiliki kekuatan raksasa. Ternyata dalam benturan itu tangan Tohpatipun bergetar meskipun tongkatnya tidak terpantul seperti pedang yang menghantamnya. Anak muda itu adalah seorang anak muda yang gemuk bulat. Ketika Tohpati menatap wajah anak muda itu, tampaklah sekilas wajah itu menyeringai menahan pedih, namun sesaat kemudiam wajah itu telah tersenyum.

“He kelinci bulat,” teriak Tohpati, “kau ingin membunuh dirimu?”

Sambil tersenyum anak muda itu, yang tidak lain adalah Swandaru Geni menjawab, “Jumlah lukamu seperti bintang yang melekat di langit. Tanpa dapat dihitung lagi. Apakah kau masih akan bertempur terus.”

Macan Kepatihan tidak menjawab. Tongkatnya dengan kerasnya terayun ke kepala Swandaru. Swandaru yang telah dapat mengukur kekuatan Macan Kepatihan segera menghindar. Ia tidak berani melawan pukulan tongkat itu dengan pedangnya. Demikian tongkat itu meluncur beberapa jari saja dari kepalanya, pedangnya segera terjulur lurus-lurus ke lambung lawannya. Tohpati yang tidak dapat mengenai lawannya melihat pedang itu cepat ia meloncat surut. Namun kembali ia terkejut, Agung Sedayu telah berada di sampingnya sambil menggerakkan pedangnya pula.

Cepat Macan Kepatihan melontarkan diri jauh-jauh. Ia berusaha menghindari setiap senapati Pajang. la hanya ingin menahan arus desakan pasukan lawannya atas pasukannya yang sedang mundur. Namun tak teraba apa yang tersembunji di dalam hatinya. Berkali-kali terngiang di dalam dadanya, “Serangan ini akan merupakan serangan terakhir bagiku.”

Tohpati itupun kemudian mengayun-ayun tongkatnya sambil berloncatan di antara para prajurit Pajang. Kekacauan yang ditimbulkannya memang berpengaruh atas tekanan-tekanan pasukan Pajang. Sekali-sekali mereka terganggu pula karena hiruk pikuk yang ditimbulkan oleh amuk Tohpati.

Sanakeling yang melihat betapa senapatinya telah terluka arang kranjang menjadi berdebar-debar. Betapapun juga, terasa luka itu seperti luka pada tubuhnya sendiri. Karena itu, maka ia

berteriak, “Raden, mundurlah. Kami akan melindungi.”

“Gila kau Sanakeling,” teriak Tohpati yang bertempur tidak demikian jauh dari Sanakeling yang sedang menyelamatkan anak buahnya. “Kalau kau gagal, kepalamu menjadi taruhan. Bukan kau yang melindungi kalian. Selamatkan orang-orangmu. Jangan keras kepala.”

Sanakeling tidak menjawab. Tetapi ia berdesah hati. Apalagi ketika dilihatnya Macan Kepatihan kemudian menjadi semakin lemah. Meskipun demikian, tandangnya justru menjadi semakin garang.

Laskar Jipang itu semakin lama menjadi semakin dekat dengan batas hutan. Di sana-sini telah bertebaran gerumbul-gerumbul liar. Ternyata keadaan medan telah memberikan sedikit perlindungan kepada sisa pasukan Jipang itu. Sesaat lagi mereka telah sampai ke batas hutan, dan sesaat lagi mataharipun akan tenggelam di bawah cakrawala. Tetapi waktu yang sesaat itu adalah waktu yang menentukan bagi Macan Kepatihan sendiri yang mati-matian mencoba melindungi anak buahnya sejauh-jauh yang dapat dilakukan.

Setiap kali goresan-goresan ditubuhnya itu bertambah-tambah juga. Setiap kali ia menghindari seorang Senapati Pajang, maka setiap kali ditemuinya Senapati yang lain, seakan-akan segenap jalan telah tertutup rapat baginya.

Untara, Widura, Agung Sedayu dan anak yang gemuk bulat itu. Anak yang mewakili anak-anak muda Sangkal Putung. Tidak seperti dalam pertempuran yang terdahulu, maka kini Swandaru telah memiliki bekal dari gurunya, Kiai Gringsing meskipun belum setinggi Agung Sedayu.

Macan Kepatihan melihat bahwa kemungkinannya untuk menghindar telah tertutup rapat-rapat. Tetapi ia melihat juga, bahwa pasukannya telah hampir mencapai ujung hutan dan bahkan ia melihat juga bahwa warna merah di langit sudah menjadi semakin suram.

Setiap pemimpin kelompok prajurit Pajang telah berusaha untuk memperlambat gerakan mundur pasukan Jipang. Tetapi setiap kali usaha mereka terganggu oleh hiruk pikuk yang ditimbulkan oleh Tohpati dan beberapa orang yang terlalu setia kepadanya. Meskipun satu demi satu orang-orang itu terpaksa menjadi korban. Namun beberapa langkah lagi, pertempuran itu telah sampai di batas hutan. Batas yang menentukan, bahwa pasukan Jipang telah berhasil dalam gerakan menghindarkan diri dari kehancuran mutlak meskipun untuk tujuan itu, korban harus berjatuhan.

Dalam pada itu Macan Kepatihan masih juga berjuang sekuat-kuat tenaganya. Dalam hiruk-pikuk yang semakin riuh, dalam ketegangan yang semakin memuncak sejalan dengan jarak hutan yang semakin pendek dan matahari yang semakin rendah, betapa Macan Kepatihan harus berjuang melawan prajurit-prajurit Pajang yang berkerumun di sekitarnya seperti semut mengerumuni gula. Namun sekali-kali lingkaran prajurit Pajang itu menebar apabila tongkat Tohpati terayun berputaran. Tetapi Widura, Untara, Agung Sedayu dan Swandaru tidak turut berpencaran mundur. Mereka siap menunggu setiap kemungkinan dengan pedang di tangan mereka. Setiap kali Macan Kepatihan meloncat ke salah seorang dari mereka, maka pedang di dalam genggaman menyambutnya dengan penuh gairah. Dan setiap kali pula tubuh Tohpati menjadi bertambah rapat dihiasi dengan luka-luka yang mengalirkan darahnya yang merah. Seakan-akan warna merah bara yang menyala.

Tetapi tubuh Tohpati itu adalah tubuh yang terdiri dari kulit daging dan tulang. Betapa besar tekad yang menyala di dalam dadanya, namun kekuatan tubuhnya ternyata sangat terbatas sebagai tubuh manusia biasa. Sehingga semakin lama, Macan yang garang itu pun menjadi semakin lemah, meskipun tekadnya sama sekali tidak surut.

Sumangkar menyaksikan semuanya itu dari jarak yang semakin dekat. Sumangkar sendiri kini berdiri di batas hutan, di atas sebongkah batu padas. Sekali-sekali wajahnya menjadi tegang, dan sekali-sekali ia memalingkan wajahnya. Meskipun warna-warna senja telah menjadi suram, namun Sumangkar yang tua itu masih dapat menyaksikan betapa Macan Kepatihan mengamuk

seperti harimau lapar. Tetapi di sekitarnya berdiri senapati-senapati Pajang, Untara, Widura, Agung Sedayu dan Swandaru. Meskipun keempat orang itu ternyata telah dikekang oleh kejantanan mereka sehingga mereka tidak bertempur berpasangan bersama-sama. Dan bahkan seakan-akan mereka menunggu dengan tekunnya, siapakah di antara mereka yang dipilih oleh Macan Kepatihan itu melawannya. Namun Tohpati tidak segera berbuat demikian. Ia masih saja berusaha untuk melepaskan dirinya dan berjuang di antara hiruk-pikuk pasukan-pasukan Pajang, meskipun ternyata usahanya sia-sia.

Tetapi tiba-tiba gerak Tohpati itu terhenti. Ditegakkannya lehernya tinggi-tinggi. Ia masih melihat pasukan yang bertempur itu susut seperti air yang tergenang dan tiba-tiba mendapatkan saluran untuk mengalir. Bahkan seolah-olah seluruh pasukan yang bertempur itu terhisap masuk ke dalam hutan. Hati Tohpati itu berdesir. Tiba-tiba terdengar ia berteriak, “Hei, apakah kalian berhasil?”

Tak ada jawaban. Tetapi dengan demikian Tohpati itu yakin bahwa pasukannya telah berhasil menyelamatkan diri ke dalam hutan itu. Apalagi matahari telah sedemikian rendahnya sehingga di dalam hutan itu pasti sudah menjadi semakin gelap.

Terdengarlah kemudian suara tertawa Tohpati itu meledak. Berkepanjangan seperti gelombang laut menempa pantai, beruntun bergulung-gulung berkepanjangan. Di antara derai tertawanya terdengar kata-katanya, “Bagus. Bagus. Kalian telah berhasil.”

Untara, Widura, Agung Sedayu dan Swandaru melihat pula pasukan Jipang yang berhasil melepaskan diri itu. Terdengar gigi mereka gemeretak. Hampir-hampir mereka berloncatan mengejar pasukan yang berlari itu. Tetapi kesadaran mereka, bahwa hal itu tidak akan berarti sama sekali, telah mencegah mereka. Dan bahkan kemudian mereka menyadari, bahwa di antara mereka masih berdiri senapati Jipang yang terpercaya, Macan Kepatihan.

Keempat senapati Pajang itu berdiri mematung. Ujung-ujung pedang mereka lurus-lurus terarah kepada Macan Kepatihan yang masih saja tertawa terbahak-bahak. Seakan-akan sama sekali tidak dilihatnya keempat Senapati yang berdiri mengitarinya. Untara. Widura, Agung Sedayu dan Swandaru itupun belum juga mengganggunya. Dibiarkannya Macan Kepatihan itu tertawa sepuas-puasnya. Baru ketika suara tertawa itu mereda, mereka berempat seperti berjanji maju beberapa langkah mendekati.

Tohpati itupun kemudian tersadar bahwa ia masih berada dalam kepungan. Apalagi terasa olehnya bahwa darahnya telah terlampau banyak mengalir. Namun ia adalah seorang Senapati. Karena itu dengan lantang ia berkata, “Ayo, inilah Macan Kepatihan. Majulah bersama-sama hai orang-orang Pajang.”

Untara mengerutkan alisnya. Ketika ia memandangi keadaan di sekelilingnya, dilihatnya beberapa orang prajurit masih berdiri mengerumuninya, selain mereka yang berusaha mengejar prajurit Jipang ke dalam hutan, yang pasti tidak akan banyak hasilnya. Tetapi dalam keadaan yang demikian, terasa seakan-akan ia tidak sedang berada dalam peperangan yang masing-masing telah memasang gelar yang sempurna. Kini, ia merasa seakan-akan ia berhadapan seorang dengan seorang. Untara dan Macan Kepatihan. Karena itu, maka Untara itupun melangkah maju sambil berkata, “Kakang Tohpati. Kalau Kakang bertempur seorang diri, maka salah seorang dari kamipun akan melayani seorang diri pula.”

Tohpati mengerutkan keningnya. Kemudian terdengar ia menggeram. Namun di dalam hatinya terbersitlah perasaan hormatnya kepada senapati muda ini. Dalam peperangan sebenarnya Untara dapat menempuh jalan lain untuk membunuhnya. Ia dapat memerintahkan setiap orang dan senapati bawahannya untuk membunuhnya beramai-ramai. Tetapi Untara tidak berbuat demikian. Ia masih menghargai nilai-nilai keperwiraan orang-seorang, sehingga betapa berat akibatnya, ia menyediakan djri untuk melakukan perang tanding.

Macan Kepatihan itu tidak segera menjawab. Perlahan-lahan ia memandang seorang demi seorang. Untara, Widura, Agung Sedayu dan Swandaru. Ketika mata Tohpati hinggap pada

anak muda yang bertubuh bulat itu hati Untara menjadi berdebar-debar. Barulah disadari kesalahannya. Ia tidak dengan tegas menawarkan dirinya sendiri untuk menghadapi Tohpati, tetapi ia memberi kesempatan kepada Macan Kepatihan untuk memilih lawan. Apabila kemudian Macan Kepatihan itu memilih Swandaru atau Agung Sedayu sekalipun maka keadaan anak-anak muda itu pasti akan sangat mengkhawatirkan. Meskipun Tohpati sudah bermandikan darah karena luka-luka pada seluruh tubuhnya, namun tandangnya masih saja segarang Macan Kepatihan pada saat ia terjun di dalam arena peperangan itu.

Tetapi agaknya Swandaru sama sekali tidak menginsyafi bahaya itu. Ketika Tohpati memandangnya dengan tajamnya, anak muda itu tersenyum. Senyum yang hampir-hampir tak pernah hilang dari bibirnya. Ia kini sama sekali tidak takut menghadapi harimau yang garang itu. Bahkan ia ingin tahu, mencoba, sampai di mana kemampuannya setelah ia berguru kepada Kiai Gringsing.

Tetapi Tohpati bukan seorang yang licik. Ia tidak dapat merendahkan harga dirinya, sebagaimana Untara telah bersikap jantan pula kepadanya. Ia tahu benar, bahwa yang paling lemah dari mereka berempat adalah anak yang gemuk bulat itu. Tetapi dengan lantang ia menjawab, “Baik Adi Untara. Kalau kau menawarkan lawan, baiklah aku memilih. Orang yang aku pilih adalah Adi sendiri. Untara, senapati Pajang yang mendapat kepercayaan untuk menyelesaikan sisa-sisa pasukan Jipang di Lereng Gunung Merapi.”

Hati Untara berdesir mendengar jawaban itu. Sebagaimana Tohpati merasa hormat akan keputusannya untuk melakukan perang tanding, maka Untara pun menganggukkan kepalanya sebagai ungkapan perasaan hormatnya. “Terima kasih,” sambutnya. “Aku telah bersedia.”

Tohpati mengangguk-anggukkan kepalanya. Selangkah ia maju menghadap kepada Untara. Sementara Untara maju pula, mendekatinya. Dalam pada itu Untara masih sempat berbisik kepada Widura, “Paman, tariklah seluruh pasukan. Sangat berbahaya untuk bekejar-kejaran di dalam hutan yang kurang kita kenal.”

Widura mengangguk. Tetapi ia tidak mau meninggalkan perang tanding itu. Karena itu, diperintahkannya seorang penghubung untuk memukul tanda, dan memerintahkannya supaya Hudaya menghimpun kembali segenap pasukan.

Sementara itu, Untara kini telah siap menghadapi setiap kemungkinan. Tohpati pun telah berdiri dengan kaki renggang menghadapi senapati muda itu. Tongkatnya erat tergenggam di tangannya yang telah basah oleh darah. Seleret-seleret warna merah tergores pula pada tongkat baja putihnya. Pada saat-saat tongkat itu menyambar kening lawan, maka darah yang terpercik daripadanya pasti membasahi tongkatnya pula.

“Ayo, mulailah Untara. Senja telah hampir menjelang kelam. Kita selesaikan, persoalan di antara kita sebelum malam,” geram Tohpati.

Untara tidak menjawab. Ia melangkah selangkah lagi maju. Pedangnya segera menunduk tepat mengarah kedada lawannya. Dalam pada itu, Tohpati tidak menunggu lebih lama lagi. Segera ia meloncat menyerang dengan sebuah ayunan tongkat baja putihnya. Meskipun lukanya arang kranjang, namun kecepatannya bergerak masih belum susut barang serambutpun.

Untara yang telah bersiap menghadapi kemungkinan itu, dengan cepatnya menghindarkan diri. Bahkan pedangnyapun segera terjulur mematuk lambung. Namun Tohpati masih sempat pula mengelakkan dirinya.

Demikianlah kini mereka terlihat dalam perang tanding yang dahsyat. Tohpati memeras ilmunya dalam kemungkinan yang terakhir. Disadarinya bahwa Untara adalah seorang senapati yang pilih tanding. Dalam keadaan yang sempurnapun ia tidak akan dapat mengalahkannya, apalagi kini. Darahnya telah menetes dari luka, dan keringatnyapun seolah-olah telah kering terperas. Tetapi ia adalah seorang senapati besar yang sadar akan kebesaran dan harga dirinya sebagai seorang laki-laki jantan.

Meskipun senja telah menjadi semakin suram namun Sumangkar masih dapat melihat apa yang terjadi di tengah-tengah arena itu. Ia melihat dari daerah yang lebih kelam karena dedaunan. Bahkan kemudian ia tidak puas melihat peristiwa itu dari tempatnya.

Tiba-tiba ia melompat turun dari bongkahan batu padas itu dan menyusur tepi hutan yang kegelapan maju semakin dekat. Di belakangnya Kiai Gringsing selalu mengikutinya. Ia tidak ingin melepaskan Sumangkar. Kalau-kalau orang itu berbuat sesuatu dengan tiba-tiba. Tetapi ternyata Sumangkar itu tidak langsung menuju ke arena. Beberapa langkah ia berhenti, dan kembali ia mencari tempat yang agak tinggi untuk menyaksikan perkelahian antara Macan Kepatihan dan Tohpati. Sedang Kiai Gringsing pun tidak kalah nafsunya untuk melihat pertempuran itu, sehingga kemudian ia berdiri tepat di belakang Sumangkar.

Dengan tegangnya Sumangkar mengikuti perkelahian itu. Selangkah demi selangkah dinilainya dengan seksama. Ia sama sekali tidak memperdulikan hiruk-pikuk para prajurit Pajang yang sedang berhimpun kembali, tidak jauh di hadapannya, namun para prajurit Pajang itupun sama sekali tidak memperhatikannya, karena ujung malam yang turun perlahan-lahan, seperti kabut yang hitam merayap dari langit merata keseluruh permukaan bumi.

Tetapi pertempuran antara Macan Kepatihan dan Untara masih berlangsung terus. Semakin lama semakin dahsyat. Sedang Sumangkar yang menyaksikan pertempuran itupun menjadi semakin tegang.
Tiba-tiba ketegangan Sumangkar itupun memuncak. Kini ia berdiri di atas ujung kakinya dan dijulurkannya lehernya, supaya ia dapat melihat semakin jelas.

“Oh,” desahnya kemudian. Suaranya seolah-olah tersekat di kerongkongan, dan darahnya serasa berhenti mengalir. Diangkatnya kedua belah tangannya menutup wajahnya. Perlahan-lahan ia berpaling. Gumamnya perlahan-lahan dengan suara parau, “Raden.”

Kiai Gringsing pun melihat apa yang terjadi. Ia melihat Tohpati menyerang dengan kekuatannya yang terakhir. Namun tubuh Untara yang masih segar sempat menghindarinya, tetapi ujung pedangnya dijulurkannya lurus-lurus tepat mengarah ke lambung lawannya. Tohpati yang sudah menjadi semakin lemah, kurang tepat memperhitungkan waktu. Ia terdorong oleh kekuatannya sendiri, dan langsung lambungnya tersobek oleh pedang Untara. Terdengar Tohpati menggeram pendek. Selangkah ia surut. sebuah luka yang dalam menganga pada lambungnya.

Betapa kemarahannya membakar jantungnya, namun tiba-tiba tarasa tulang-tulangnya seolah-olah terlepas dari tubuhnya. Meskipun demikian tanpa disadari oleh Untara, Macan Kepatihan melontarkan tongkatnya secepat petir menyambar di udara. Betapa Untara terkejut melihat sambaran tongkat baja putih berkepala tengkorak itu.

Dengan kecepatan yang mungkin dilakukan ia merendahkan dirinya dan berusaha memukul tongkat itu dengan pedangnya. Tetapi demikian cepatnya sehingga ia tidak dapat melakukannya dengan sempurna. Pedangnya berhasil menyentuh kepala tongkat itu, tetapi dengan demikian ujung yang lain menyadi oleng dan dengan kerasnya memukul kening Untara.

Untara yang sedang merendahkan diri itu terdorong mundur, dan sesaat ia kehilangan keseimbangan. Dengan kerasnya ia terbanting jatuh. Beberapa kali ia berguling. Matanya terasa menjadi gelap dan kepalanya menyadi sangat pening. Seakan-akan sebuah bintang di langit telah jatuh menimpanya. Namun ia masih cukup sadar. Ia sadar bahwa lawannya, Macan Kepatihan masih tegak berdiri di hadapannya. Karena itu cepat ia memusatkan kekuatannya dan meskipun dengan tertatih-tatih ia mencoba berdiri, bersiaga menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi atasnya. Tetapi kini ia sudah tidak menggenggam pedang lagi. Pedangnya terpelanting dari tangannya, pada saat ia jatuh berguling di tanah.

Meskipun demikian terasa kening Untara masih sedemikian sakitnya. Bintik-bintik putih seolah-olah berterbangan di dalam rongga matanya. Beratus-ratus bahkan beribu-ribu. Karena itu

maka dengan sekuat tenaganya, ia mencoba untuk menembus keremangan ujung malam dengan pandangan matanya yang kabur.

Untara itu melihat Tohpati maju selangkah mendekatinya. Namun tiba-tiba ia terhuyung-huyung. Sesaat kemudian Macan yang garang itu terjatuh pada lututnya dan mencoba menahan tubuhnya dengan kedua tangannya.

Untara masih tetap berdiri di tempatnya. Sekilas matanya menyambar orang-orang yang berdiri mengitarinya. Widura, Agung Sedaju, Swandaru Geni dan kini beberapa orang lain telah hadir pula. Ki Demang Sangkal Putung dan beberapa orang pemimpin kelompok. Ketika ia kembali memandangi Tohpati, maka dilihatnya orang itu menjadi semakin lemah.

Sesaat tepi hutan itu dicengkam oleh kesepian. Kesepian yang tegang. Desir angin di dedaunan terdengar seperti tembang megatruh yang menawan hati. Sayup-sayup di kejauhan suara burung hantu terputus-putus seperti sedu sedan yang pedih, sepedih hati biyung kehilangan anaknya di medan peperangan.

Dalam kesenyapan itu, tiba-tiba terdengar suara Tohpati bergetar di antara desah angin malam yang lirih, “Adi Untara, aku mengakui kemenanganmu.”

Dada Untara berdesir mendengar suara itu. Bukan saja Untara, tetapi juga Widura, Agung Sedaju, Swandaru, Ki Demang Sangkal Putung dan beberapa orang yang lain. Namun di antara mereka yang paling dalam merasakan sentuhan suara itu adalah Untara sendiri, sehingga justru sesaat ia diam mematung. Ia tersadar ketika sekali lagi Tohpati berkata dengan suaranya yang parau dalam, “Aku mengucapkan selamat atas kemenangan ini Adi Untara.”

Untara tidak dapat menahan hatinya lagi mendengar pengakuan yang jujur itu. Pengakuan dari seorang Senapati jantan dari Jipang. Karena itu, maka beberapa langkah ia maju mendekati Macan Kepatihan yang sudah menjadi sangat lemas.

“Kakang Tohpati …,” terdengar suara Untara patah-patah, “maafkan aku.”

Tohpati menggeleng, “Jangan berkata demikian Untara. Berkatalah dengan nada seorang Senapati yang menang dalam peperangan. Supaya aku puas mengalami kekalahan ini.”

Untara terdiam. Ia tidak tahu apa yang akan diucapkannya. Karena itu kembali ia mematung. Matanya tajam-tajam menembus malam yang semakin gelap, hinggap pada tubuh yang sudah menjadi kian lemah dan lemah.

Perlahan-lahan Tohpati terduduk di tanah. Bahkan kemudian terdengar ia menggeram, “Aku akan mati.”

Untara maju selangkah lagi. Ia melihat dengan wajah yang tegang Tohpati menjatuhkan dirinya, terlentang sambil menahan desah yang kadang-kadang terlontar dari mulutnya.

Sumangkar melihat Tohpati itu terbujur di tanah, diam hatinya terasa menyadi sangat pedih. Anak itu bukan anaknya, bukan muridnya, tetapi ia telah berada dalam satu lingkungan yang sama-sama dialami. Pahit, manis dan lebih-lebih lagi ia adalah murid saudara seperguruannya. Harapan sebagai penerus ilmu perguruan Kedung Jati. Tetapi anak itu kini terbujur dengan darah yang mengalir dan luka-lukanya yang arang kranjang. Darah Sumangkar itupun tiba-tiba bergelora. Dengan tangkasnya Ia meloncat turun dari bongkahan batu padas sambil menggeram, “Belakna aku, Kiai…”

Kiai Gringsing terkejut melihat sikap itu, sehingga untuk sesaat ia masih berdiam diri. Namun lamat-lamat ia melihat wajah Sumangkar yang kosong memancarkan perasaan putus asa.

“Kiai,” berkata Sumangkar pula, “tak ada yang menahan aku untuk hidup terus. Karena itu,

marilah kita membuat perhitungan terakhir. Perhitungan orang-orang tua."

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam, tetapi ia belum beranjak dari tempatnya. Bahkan ia masih sempat berpaling dan melihat Untara, Widura, Agung Sedaju dan Swandaru beserta beberapa orang lain berlutut di samping Macan Kepatihan yang nafasnya seakan-akan tinggal tersangkut di ujung kerongkongannya.

"He Kiai," panggil Sumangkar, "turunlah. Kita bertempur seorang lawan seorang. Antarkan aku menemani Angger Macan Kepatihan"

Sekali lagi Kiai Gringsing memandangi orang-orang yang berdiri mengerumuni Macan Kepatihan dan orang yang berlutut di sekitarnya. Ternyata tak seorangpun di antara mereka yang mendengar kata-kata Sumangkar, sehingga mereka berdua masih tetap belum dilihat oleh mereka. Namun Kiai Gringsing masih belum bergerak. Tetapi ia menjadi kian berhati-hati. Ketika dilihatnya Sumangkar menggenggam tongkatnya semakin erat pada pangkalnya siap untuk digunakannya.

Dan apa yang disangkanya itu terjadi. Ketika Kiai Gringsing tidak juga mau turun dari bongkahan batu padas, tiba-tiba Sumangkar berkata, "Baiklah kalau Kiai tidak mau mulai. Aku yang akan mulai. Terserahlah kepadamu apakah kau bersedia untuk melawan dan membunuhku, atau aku yang akan membunuhmu."

Sumangkar tidak menunggu lebih lama lagi. Segera ia meloncat dan mengayunkan tongkatnya menyambar lutut Kiai Gringsing. Tetapi Kiai Gringsing telah bersiaga. Segera ia meloncat menghindar dan sekaligus melontar turun dari atas batu padas itu.

Namun Sumangkar tidak melepaskannya. Dengan sebuah loncatan yang panjang dan cepat ia mengejarnya. Seperti orang kerasukan, tongkatnya terayun-ayun deras sekali menyambar-nyambar. Seolah-olah ia telah kehilangan segenap perhitungan dan pikirannya yang bening seperti Macan Kepatihan sendiri.

Kiai Gringsing pun segera berloncatan menghindari. Dengan lincahnya ia melontar-lontarkan dirinya, menyusup disela-sela putaran tongkat baja putih berkepala tengkorak yang bergerak secepat tatit. Tetapi Kiai Gringsing mampu bergerak melampaui kecepatan tongkat itu, sehingga berkali-kali ia masih saja dapat menghindari setiap serangan yang datang

Sumangkar benar-benar telah waringuten. Tongkatnya bergerak semakin lama semakin cepat, sehingga kemudian seolah-olah telah berubah menyadi gumpalan awan putih yang mengejar Kiai Gringsing kemana ia pergi. Gumpalan awan yang siap untuk menelannya dan menghancur-lumatkan.

Demikianlah maka serangan Sumangkar itu menyadi semakin lama semakin dahsyat seperti prahara yang mengamuk di padang-padang yang dengan dahsyatnya pula menghantam bukit-bukit dan lereng-lereng gunung. Namun Kiai Gringsing adalah lawan yang tangguh baginya. Dengan kecepatan yang melampaui kecepatan prahara, ia selalu mampu menghindari setiap serangan yang datang.

Betapapun kalutnya otak Sumangkar, namun ia bukanlah seorang yang mudah kehilangan harga diri dan kejantanan. Usianya yang telah lanjut itupun telah menuntunnya menjadi seorang yang dapat melikat sikap-sikap yang tidak wajar. Demikian pula kali ini. Beberapa kali ia mencoba meyakinkan dugaannya dengan memperketat serangan-serangannya atas Kiai Gringsing itu. Namun akhirnya ia yakin, bahwa Kiai Gringsing menghadapinya dalam sikap yang tidak wajar. Orang itu sama sekali tidak pernah membalasnya dengan serangan-serangan, tetapi orang itu hanya sekedar menghindari serangan-serangannya yang bahkan dapat berakibat maut. Karena itu, maka betapapun gelap pikirannya, namun ia masih mampu untuk manilai sikap itu. Sehingga tiba-tiba ia menghentikan serangannya sambil berkata, "Kiai, kenapa Kiai tidak melawan? Kenapa Kiai hanya sekedar menghindar dan meloncat surut? Apakah menurut anggapan Kiai, Sumangkar tidak cukup bernilai untuk berdiri sebagai lawan

Kiai?"

Kiai Gringsing menarik nafas. Dengan dahi yang berkerut-kerut ia menjawab, "Tidak. Sama sekali tidak. Aku menghargai Adi Sumangkar sebagai murid kedua dari perguruan Kedung Jati yang tak kalah nilainya dari Ki Patih Mantahun sendiri. Tetapi kini kau tidak sedang bertempur melawan Kiai Gringsing, sehingga karena itu aku tidak dapat melayanimu."

"He," Sumangkar terkejut. "Kenapa aku kau anggap tidak sedang bertempur melawan Kiai Gringsing?"

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Dijawabnya, "Adi Sumangkar. Ternyata kau tidak sedang bertempur, tetapi kini kau sedang membunuh dirimu karena itu aku tidak dapat menjadi alat untuk itu."

Dada Sumangkar berdesir mendengar jawaban itu. Terasa sesuatu menyentuh langsung ke pusat jantungnya. Sekali terdengar ia menggeram, namun kemudian tangannya menjadi lemah. Tongkatnya kini tergantung lunglai pada tangan kanannya yang kendor. Perlahan-lahan terdengar ia bergumam, "Hem, Kiai menebak tepat. Aku memang sedang membunuh diri, dan aku mengharap Kiai dapat membantuku."

Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya. Jawabnya, "Tidak Adi Sumangkar. Aku tidak dapat melakukannya."

"Aku tidak peduli. Kalau Kiai tidak mau membunuhku, maka jangan menyesal kalau aku yang membunuhmu. Namun kata-kata Sumangkar itu sama sekali tidak meyakinkan. Tangannya masih tergantung lemah dan genggamannya atas senjatanyapun tidak bertambah erat.

"Adi Sumangkar," berkata Kiai Gringsing. "Apakah keputusanmu itu sudah kau pertimbangkan baik-baik."

"Tentu," Sahut Sumangkar. "Keputusanku tidak akan dapat berubah."

Kiai Gringsing memandangi wajah Sumangkar tajam-tajam. Meskipun malam telah menjadi semakin kelam namun terasa oleh Kiai Gringsing, bahwa pada wajah Sumangkar benar-benar terbayang keputusasaan yang dalam.

"Adi," berkata Kiai Gringsing, "kenapa kau akan membunuh dirimu?"

"Aku telah jemu melihat kehidupan Kiai, hidupku, hidup orang-orang Jipang dan hidup kita semua."

"Apakah Adi sudah berpikir jauh? Mungkin Adi ingin menghindari kepahitan yang mencengkeram jantung Adi, namun dengan jalan yang sama sekali salah. Macan Kepatihan telah mati terbunuh dalam peperangan sebagai seorang jantan. Tetapi bagaimana kata orang dengan Sumangkar? Murid kedua dari perguruan Kedung Jati?"

"Aku mati dalam peperangan melawan seorang sakti bernama Kiai Gringsing."

Kiai Gringsing menggeleng. "Tidak. Kesannya akan menjadi lain sekali. Sumangkar mati membunuh diri, itupun terserah kepadamu Adi. Tetapi aku tidak dapat mendengar orang lain mengatakan, Kiai Gringsing-lah yang telah melakukan itu. Tidak. Aku bukan alat untuk membunuh diri."

"Tak ada orang yang mengetahui, bahwa kau membunuh aku pada saat hatiku gelap."

"Ada."

"Siapa?"

“Hatiku sendiri”

“Persetan!” geram Sumangkar. “Terserah kepadamu. Kalau kau tidak mau, maka aku akan membunuhmu.”

“Aku akan lari meninggalkan tempat ini sejauh-jauhnya. Kau pasti tidak akan dapat mengejar aku. Dan aku akan bersembunyi sampai terdengar kabar, bahwa Sumangkar telah mati. Entah ia membunuh diri, entah ia mati dikeroyok orang.”

Kembali dada Sumangkar menjadi bergelora. Terasa bahwa kata-kata Kiai Gringsing itu menyentuh langsung ke pusat jantungnya, sehingga karena itu ia diam sesaat mencoba memandangi wajah Kiai Gringsing yang seolah-olah ditabiri oleh sebuah selaput yang kelam.

Yang terdengar kemudian adalah suara Kiai Gringsing kembali, “Adi Sumangkar. Daripada Adi sibuk membunuh apakah tidak lebih baik Adi mencoba melihat, apakah Raden Tohpati itu masih hidup ataukah benar-benar sudah mati?”

“Tak ada gunanya,” geram sumangkar.

“Mungkin ada. Kalau ia masih hidup ia akan dapat memberi pesan kepada Adi.”

“Kalau ia sudah mati?”

“Adi akan dapat mengurusnya. Menguburkannya dengan baik sebagai murid dari kakak seperguruanmu.”

Kembali Sumangkar terdiam. Namun tiba-tiba ia berkata, “Apakah Untara akan mengijinkan aku mendekatinya?”

“Aku sangka ia tidak akan berkeberatan.”

“Apakah Kiai yakin?”

“Ya.”

“Kalau ia menolak kehadiranku, maka aku akan tersinggung sekali karenanya. Padahal aku sama sekali tidak ingin membunuh lagi. Bahkan aku ingin terbunuh oleh siapapun.”

“Marilah kita pergi bersama.”

Sumangkar mengerutkan keningnya. Namun Kiai Gringsing seakan-akan tidak mempedulikannya lagi. Ia berjalan ke arah orang-orang yang berkerumun itu sambil bergumam, “Marilah Adi.”

Sumangkar menjadi ragu-ragu sesaat. Tetapi kemudian iapun melangkah di samping Kiai Gringsing, berjalan ke arah Macan Kepatihan terbaring.

Ketika kemudian beberapa orang mendengar langkahnya, mereka menjadi terkejut. Mereka segera bersiaga. Tetapi dalam pada itu terdengar Kiai Gringsing berkata “Aku, Tanu Metir.”

“Oh,” desah beberapa orang.

Untara, Agung Sedayu dan orang-orang lainpun mendengar suara itu. Serentak mereka mengangkat kepala mereka dan mencoba mengetahui arah suara yang melontar dari luar lingkaran orang-orang yang sedang berkerumun.

“Apakah itu Kiai Tanu Metir?” bertanya Untara.

“Ya,” sahut suara itu.

“Kiai datang tepat pada waktunya,” berkata Untara itu kemudian.

Kiai Gringsing sama sekali tidak tahu maksud kata-kata itu. Tetapi ia tidak bertanya lagi. Ia berjalan langsung manerobos beberapa orang yang menyibak, memberinya jalan. Namun beberapa orang itu bertanya-tanya di dalam hati mereka, siapakah orang yang berjalan bersama ki Tanu Metir itu?

Demikian Agung Sedayu dan Swandaru melihat kedatangan Kiai Gringsing beserta Sumangkar, segera mereka berdiri. Diamatinya orang itu, dan terasa bahwa mereka pernah melihatnya.

Namun yang pertama-tama menyebut namanya adalah Agung Sedayu. Dengan nada yang penuh kebimbangan ia berkata, “Apakah paman ini paman Sumangkar?”

Sumangkar mengerutkan keningnya. Sekali ia berpaling memandang wajah anak muda itu dan kemudian jawabnya, “Ya Ngger. Aku adalah Sumangkar.”

Dalam pada itu tanpa sesadarnya Untara pun segera meloncat berdiri. Selangkah ia surut. Ditatapnya wajah itu dengan tajamnya. Ia pernah mengenalinya dahulu, sebeum terjadi persoalan antara Jipang dan Pajang, meskipun hanya sepintas. Tetapi bersamaan dengan pecahnya Jipang orang itupun kemudan menghilang. Baru kemudian didengarnya, babwa orang itu datang pada saat Macan Kepatihan hampir menghembuskan nafasnya yang terakhir. Kenapa ia tidak datang bersama pasukannya seperti yang mereka perhitungkan sejak semula?

Tetapi ketika Untara melihat kehadiran ki Tanu Metir bersama Sumangkar, maka hatinya menjadi agak tenang. Meskipun demikin ia masih tetap berdiri kaku di tempatnya.

Melihat kecurigaan Uptara, Sumangkar menarik nafas panjang-panjang. Timbullah kembali kecemasannya, seandainya tiba-tiba Untara itu mengusirnya, atau bahkan mencobanya untuk menangkap? Ia sama sekali sudah tidak berhasrat untuk bertempur, apalagi membunuh seseorang. Namun apabila hatinya tersinggung, maka hal itu akan dapat terjadi. Tetapi kemudian disadarinya bahwa Kiai Gringsing berdiri di sampingnya. Maka apabila terjadi demikian, ia mengharap Kiai Gringsing akan membunuhnya saja.

Sesaat mereka dicengkam oleh kebekuan yang tegang. Masing-masing saling berpandangan dengan penuh kecurigaan.

Kebekuan itupun kemudian dipecahkan oleh sebuah gumam perlahan sekali. “Siapakah yang datang?” suara itu adalah suara Tohpati.

Semua berpaling kepada yang terbaring diam. Hanya dadanya saja yang masih tampak bergelombang, menghembuskan nafas yang tidak teratur lagi.

Yang menjawab pertanyaan itu adalah Sumangkar. “Aku Raden, pamanmu Sumangkar.”

“O,” desah Tohpati, “apakah paman dapat mendekati aku?”

Sumangkar menjadi ragu-ragu. Ditatapnya wajah Untara, seolah-olah ia meminta ijin kepadanya.

Untarapun tidak segera mengatakan sesuatu. Seperti Sumangkar ia menjadi ragu-ragu. Bahkan kemudian ia berpaling kepada Ki Tanu Metir. Dalam keremangan malam ia melihat Ki Tanu Metir menganggukkan kepalanya, sehingga Untara itupun kemudian berkata, “Silahkan, Paman.”

“Terima kasih Ngger,” gumam Sumangkar, yang kemudian berjongkok di samping Macan

Kepatihan.

Untara, Widura, Agung Sedayu, Swandaru dan beberapa orang lain masih berdiri di tempatnya. Mereka sadar bahwa Sumangkar adalah seorang yang tidak dapat diduga-duga kesaktiannya. Kalau tiba-tiba saja ia menggerakkan tongkat baja putihnya, maka akibatnya tidak dapat dibayangkan. Meskipun ada di antara mereka itu seorang yang bernama Kiai Gringsing, namun Kiai Gringsing pun pasti memerlukan waktu untuk mengatasi keadaan. Sedang dalam waktu yang tiba-tiba itu, pasti sudah jatuh korban di antara mereka.

Di samping Sumangkar itu, kemudian mereka melihat Kiai Gringsing berjongkok pula. Dengan saksama diamat-amatinya tubuh Tohpati yang arang kranjang itu.

“Paman Sumangkar,” terdengar suara Macan Kepatihan perlahan-lahan sekali.

Sumangkar itu menggeram. Tiba-tiba terasa tenggorokannya menjadi kering, ketika dilihatnya luka-luka yang tiada terhitung di tubuh murid kakak seperguruahnya itu. “Angger,” desisnya, “lukamu tiada terhitung jumlahnya. Kau telah berjuang untuk melindungi seluruh anak buahmu dengan mengorbankan dirimu sendiri.”

Macan Kepatihan mencoba untuk memperbaiki pernafasannya. Tetapi terasa bahwa nafas itu semakin lemah.

Dalam pada itu tiba-tiba terdengar suara Untara di belakang Kiai Gringsing, “Kiai, apakah Kiai masih melihat kemungkinan untuk mengobati kakang Tohpati?”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Namuh sebelum menjawab terdengar suara lemah Macan Kepatihan, “Tak ada gunanya. Tak akan ada gunanya, karena aku sudah terlalu lemah. Bahkan seandainya mungkinpun, maka kesembuhanku akan berakibat tidak baik bagi keadaan.”

“Kenapa?” bertanya Untara.

“Kematianku adalah akhir daripada bencana yang menimpa rakyat Demak. Aku adalah sisa terakhir dari senapati yang mendapat kepercayaan para prajurit Jipang. Sepeninggalku aku mengharap bahwa mereka akan membuat pertimbangan-pertimbangan. Bukankah begitu paman Sumangkar?”

Sumangkar menganggukkan kepalanya. Jawabnya singkat, namun meluncur dari dasar hatinya. “Ya Ngger.”

“Baik. Baik,” Macan Kepatihan meneruskan. Suaranya menjadi semakin lambat, sedang nafasnya menjadi semakin tak teratur. Kepada Untara kemudian ia berkata, “Adi Untara. Di manakah kau?”

Untara itu melangkah maju. Ia sudah lupa akan setiap bahaya yang mengancamnya, apabila Sumangkar itu berbuat hal-hal di luar dugaan. Kini ia berjongkok dekat di samping kepala Macan kepatihan.

“Adi Untara, kau benar-benar seorang kesatria. Kau mampu melupakan dendam atas seseorang yang menghadapi saat-saat kematiannya. Jarang orang dapat berbuat seperti kau ini.”

Untara tidak menjawab. Dan didengarnya suara Macan kepatihan terputus-putus, “Paman Sumangkar tidak bersalah. Orang itu tidak pernah turut bertanggung jawab dalam segala gerak dan perbuatan pasukan Jipang. Karena itu aku minta maaf untuknya.”

Untara menganggukkan kepalanya pula. Dari mulutnya demikian saja meluncur jawabnya, “Ya. Paman Sumangkar tidak turut bertanggung jawab.”

"Seluruh tanggung jawab ada padaku Adi."

"Ya," sahut Untara.

"Angger," tiba-tiba Sumangkar memotong, "biarlah kita berbagai tanggung jawab. Kenapa aku tidak ikut bertanggung jawab pula atas segalanya yang telah terjadi?"

"Jangan membantah paman," sahut Macan Kepatihan. "Ini adalah kata-kataku terakhir."

Sumangkar tertegun. Tetapi ia tidak berkata apapun. Dan didengarnya kemudian suara Macan kepatihan terputus-putus, "Paman. Adakah paman dapat membantu aku?"

"Tentu Ngger, tentu," sahut Sumangkar cepat-cepat.

"Terima kasih, Paman. Paman akan sudi menguburkan mayatku, apabila Adi Untara tidak berkeberatan. Mudah-mudahan kematianku menjadi pertanda bahwa tidak ada gunanya perselisihan ini akan berlangsung terus."

Tohpati mencoba menarik nafas dalam-dalam, namun ia menjadi semakin lemah, semakin lemah. Getar darahnyapun semakin lama semakin menjadi lemah pula. Ketika ia mencoba memandangi orang-orang yang berdiri di sekelilingnya, maka yang dilihatnya hanyalah bayangan-bayangan hitam yang tidak dapat dikenalnya lagi.

"Paman," desisnya.

Sumangkar beringsut maju semakin dekat. Dirabanya tangan Macan Kepatihan yang menjadi bertambah dingin.

"Adi Untara," panggilnya lambat.

Untara pun berkisar pula ke samping Sumangkar.

Agaknia Tohpati ingin minta kepada mereka. Tetapi nafasnya menjadi semakin lamban.

"Angger," panggil sumangkar.

Terasa tangan Tohpati bergetar, dan mulutnya berdesis. Sumangkar segera meletakkn telinganya ke bibir murid kakak seperguruannya itu, dan didengarnya kata-kata terakhir. "Mudah-mudahan Tuhan mengampuni aku."

"Mohonlah Ngger. Mohonlah ampun."

Tetapi Tohpati sudah tidak mampu menjawab. Kini matanya sudah berpejam dan nafasnya menjadi kian lemah. Sesaat kemudian tangannya tergerak sedikit dan nafasnyapun berhentilah untuk selama-lamanya.

"Angger," desis Sumangkar.

Tetapi Tohpati tidak lagi dapat menyahut. Ketika Sumangkar itu kemudian yakin bahwa Macan Kepatihan yang garang itu sudah tidak dapat mendengar panggilannya, tiba-tiba ia menundukkan kepalanya dalam-dalam. Terasa sesuatu bergelora di dalam dadanya. Nafasnya sendiri serasa akan putus pula seperti nafas Macan Kepatihah itu.

Sumangkar yang tua itu terkejut sendiri ketika terasa setetes air jatuh ke tangannya. "Hem," ia menarik nafas dalam-dalam. "Anak, ini telah pergi mendahului aku."

Suasana di pinggir hutan itu kemudian menjadi hening. Daun-daun pepohonan seolah-olah

menundukkan tangkai mereka, dan angin berhenti berhembus. Di kejauhan terdengar suara burung hantu menyentuh ulu hati. Ngelangut.

Mereka semuanya tersentak ketika mereka mendengar guruh meledak di udara, didahului oleh cahaya kilat yang memercik sekilas. Seperti berjanji mereka menengadahkan wajah-wajah mereka menatap langit. Dan kembali mereka terkejut ketika mereka melihat awan yang kelam menggantung di langit. Mendung yang seakan-akan siap untuk meluncur turun ke permukaan bumi.

“Adi Sumangkar,” terdengar suara Kiai Gringsing, “bagaimana dengan Angger Macan Kepatihan?”

“Aku akan mencoba memenuhi pesannya, Kiai, apabila Angger Untara mengijinkannya.”

“Silahkan Paman,” sahut Untara.

“Aku akan segera kembali. Dan aku menunggu keputusan Angger atas diriku.”

Untara menggigit bibirnya. Kemudian katanya, “Paman telah menunjukkan kesediaan Paman untuk tidak lagi berbuat hal-hal yang bakal merugikan Pajang. Karena itu, berdasarkan pertimbangan-pertimbangan bahwa Paman tidak turut serta bertanggung jawab atas segala tingkah laku pasukan Jipang, maka aku akan mencoba memohonkan ampun untuk Paman Sumangkar.”

Tiba-tiba Sumangkar menggelengkan kepalanya, katanya, “Aku tidak ingin belas kasian. Aku tidak ingin mengingkari tanggung jawab yang betapapun beratnya, yang akan turut menentukan hukuman atasku.”

Untara mengerutkan keningnya. Katanya, “Lalu apakah arti kata-kata Macan kepatihan pada saat terakhir ini?”

“Ia ingin membebankan kesalahan pada dirinya sendiri.”

“Kalau begitu Paman tidak ingin mengakui kebenaran kata-katanya. Sehingga Paman menolak setiap pemaafan?”

“Aku tidak ingin mendapatkan belas kasihan itu.”

“Kalau begitu apa maksud Paman sebenarnya? Apakah Paman akan mengambil alih pimpinan dari tangan Macan Kepatihan?” desak Untara.

Tiba-tiba Sumangkar berdiri. Dipandanginya wajah Untara yang telah berdiri pula di hadapamnya.

“Angger,” berkata Sumangkar yang hatinya sedang kelam seperti kelamnya langit. “Aku telah berkata bahwa aku akan kembali dan akan menerima semua hukuman yang akan ditimpakan kepadaku. Kau tidak percaya? Apakah kau akan mencoba menangkap Sumngkar sekarang?”

“Paman,” terdengar suara Untara menjadi semakin berat. Sebagai seorang senapati muda maka ia tidak segera dapat mengatasi gelora di dalam dadanya sendiri. Hatinya benar-benar tersinggung ketika ia mendengar penolakan Sumaugkar atas tawarannya uutuk mendapatkan keringanan hukuman dan pengampunan atas kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukannya. Karena itu sebagai seorang pengemban tugas ia berkata, “Aku adalah Senapati Pajang yang mendapat kepercayaan di daerah ini. Aku telah mencoba melihat kebenaran dan kealpaan pada tempatnya sendiri-sendiri. Tetapi penolakan Paman sangat menyakitkan hati. Karena itu apakah aku harus meneruskan tindakan pengamanan dengan cara yang telah aku tempuh sampai saat ini terharap Macan Kepatihan?”

Sumangkar itu mundur selangkah. Tiba-tiba digenggamnya tongkat baja putihnya erat-erat. Dengan tajamnya dipandanginya wajah Untara. Dari sela-sela bibirnya yang gemetar ia berkata, “Baik. Kalau itu yang kau inginkan Ngger. Silahkan. Aku bersedia menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi atasku. Umurku sudah lanjut, dan aku sudah jemu untuk melakukan perbuatan-perbuatan terkutuk di muka bumi ini. Karena itu, marilah. Apa yang akan kau lakukan atasku.”

Untara pun tiba-tiba menggeram. Dari matanya seolah-olah memancar api kemarahan. Ia adalah senapati Pajang yang berwenang untuk melakukan kebijaksanaan di daerah ini. Karena itu, maka tanpa sesadarnya, ia memandang berkeliling. Kepada Widura, Agung Sedayu, Swandaru, dan kepada para pemimpin-pemimpin kelompok pasukannya.

Sambaran mata Untara itu, seakan-akan merupakan perintah bagi mereka, bagi Widura, Agung Sedayu, Swandaru dan semua orang yang berdiri mengitari mereka serentak mereka bersiaga dan serentak pedang-pedang mereka siap untuk menerkam Sumangkar yang berdiri di tengah-tengah lingkaran manusia itu.

Tiba-tiba dalam ketegangan yang memuncak itu, terdengarlah suara tertawa. Perlahan-lahan, namun nadanya seakan-akan menghantam dinding jantung.

Suara itu adalah suara Ki Tanu Metir, yang masih saja berada di tempatnya. Namun kini iapun telah berdiri, menghadap ke arah Sumangkar. Diantara suara tertawanya yang perlahan-lahan itu terdengar ia berkata, “Adi Sumangkar yang bijaksana. Apakah sebenarnya yang akan kau lakukan? Apakah kau masih ingin membunuh dirimu? Barangkali cara inipun akan dapat kau tempuh. Mati dikeroyok orang. Apakah cara ini juga dapat memberi kepuasan kepadamu?”

“Tidak. Aku hanya bersedia mati oleh tangan Kiai Gringsing yang cukup bernilai bagiku. Bukan karena tangan anak-anak ataupun siapa saja. Sumangkar akan bertahan sampai kesempatan yang terakhir. Kecuali kalau kau ikut serta dengan mereka. “

Kembali suara tertawa Kiai Gringsing mengumandang di pinggiran hutan itu, seolah-olah menelusur sampai ke kaki bukit. Katanya, “Untara. Naluri keprajuritan Adi Sumangkar masih terlalu tebal. Ia melihat murid kakak seperguruannya mati karena tusukan pedang. Ia melihat Macan Kepatihan bukan saja sebagai senapati yang dibanggakannya, tetapi Raden Tohpati adalah penerus dari perguruan Kedung Jati. Itulah sebabnya ia merasa kehilangan. Perasaan itu sedemikian menusuk hatinya, sehingga betapapun mengendapnya hati Adi Sumangkar, namun kadang-kadang ia kehilangan keseimbangan dalam kejutan yang tiba-tiba semacam ini. Harga dirinya sama sekali tidak tersentuh seandainya Macan Kepatihan itu tidak lebih dan tidak kurang dari panglima perangnya saja. Tetapi karena Macan kepatihan itu bersangkut-paut dengan perguruannya, maka ternyata sentuhan itu agak terlalu tajam baginya.”

Untara mendengar penjelasan itu, kata demi kata. Baginya apa yang dikatakan oleh Kiai Gringsing itu cukup jelas. Tidak lain adalah permintaan yang serupa seperti yang telah diucapkan. Pengampunan. Namun ternyata Kiai Gringsing mengucapkan dalam nada yang berbeda. Meskipun demikian, ia masih tetap berdiri tegak dengan pedang di dalam genggamannya siap untuk bertindak apabila keadaan memaksa.

Namun bagi Sumangkar, kata-kata Kiai Gringsing itu benar-benar telah melemahkan segala sendi tulangnya. Ia merasa seolah-olah dihadapkan pada sebuah cermin yang besar untuk melihat dirinya sendiri. Kegugupan, kegelisahan, kecemasan, harga diri, putus-asa dan segala perasaan bercampur baur sehingga ia tidak menemukan keserasian nalar dan perasaan. Tiba-tiba orang tua itu menundukkan kepalanya. Ia sadar, bahwa Kiai Gringsing pun telah mencoba meredakan kemarahan Untara dan mencoba mencegah ia untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat menyulitkan keadaan.

Sesaat suasana kembali menjadi sepi-senyap. Kembali di kejauhan terdengar suara burung hantu seperti mengetuk-ngetuk dada. Dan malampun serasa bertambah dalam.

"Adi sumangkar," kembali terdengar suara Kiai Gringsing. "Bagaimana kalau aku ulangi kata-kata Macan Kepatihan? Bahwa sepeninggalnya perselisihan akan tidak berlangsung terus?"

Sumangkar menganggukkan kepalanya. Jawabnya lirih, "Ya, Kakang."

"Nah, sekarang marilah kita singkirkan perasaan harga diri kita masing-masing yang terlalu berlebih-lebihan. Sekarang lakukan yang kau kehendaki. Menguburkan Tohpati dengan baik menurut cara yang kau inginkan. Sesudah itu, kau akan kembali dan persoalan akan selesai. Begitu?"

Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Kata-kata Kiai Gringsing itu sama sekali tidak berbeda dengan kata-kata Untara. Tetapi kini ia telah menjadi semakin menyadari keadaannya. Bahkan kemudian ia berkata sambil membungkukkan kepalanya. "Baik Kakang. Aku akan menerima segala persoalan dengan senang hati. Kalau aku harus menerima pengampunan, biarlah aku mengucapkan terima kasih kalau aku akan menerima hukuman, biarlah hukuman itu akan aku jalani."

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Ketika ia melihat Untara akan mengucapkan sesuatu, cepat-cepat ia mendahului, "Sekarang, bukankah Adi Sumangkar akan kau persilahkan membawa Raden Tohpati. Ngger?"

Untara tertegun sejenak. Namun ia menganggukkan kepalanya. "Ya Kiai."

"Dan kau akan menerimanya kembali kelak?"

Kembali Untara mengangguk, "Ya Kiai."

"Bagus. Aku bukan Panglima prajurit Pajang, bahkan seorang prajuritpun bukan. Tetapi, aku yakin bahwa Angger Untara memang akan berbuat demikian."

Hati Untara itupun menjadi luluh pula melihat sikap Sumangkar yang kini seakan-akan melepaskan segala macam kepentingan sendiri. Bahkan harga dirinya sekalipun. Karena itu, maka terdengar Untara itupun kemudian berkata, "Silahkan Paman Sumangkar. Kesempatan itu akan Paman dapat seperti yang Paman kehendaki."

Sekali lagi Sumangkar menganggukkan kepalanya dalam-dalam. Katanya, "Terima kasih. Aku akan membawa angger Tohpati di antara anak buahnya. Aku akan mengucapkan kembali kata-kata terakhirnya, bahwa kematiannya akan menjadi pertanda bahwa perselisihan tidak akan berlangsung terus."

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Sesaat dadanya terasa bergetar. Ada yang akan dikatakannya, namun ia menjadi bimbang. Namun setelah melalui beberapa pertimbangan ia berkata, "Demi kakuasaan yang ada padaku Paman Sumangkar, aku akan memberikan pengampunan kepada anak buah Macan Kepatihan yang dengan suka rela dan tulus menyerahkan dirinya. Namun seterusnya aku akan melakukan tugasku sabaik-baiknya, apabila ada di antara mereka yang menolak uluran tangan ini."

Sekali lagi dada Sumangkar berdesir. Namun betapapun juga ia harus melihat kenyataan, memang sebenarnyalah bahwa perkataan Untara itu benar. Apa yang terjadi bukannya satu persetujuan antara seorang senapati Jipang dan seorang senapati Pajang. Tetapi yang terjadi adalah penyerahan. Manyerah karena tak ada lagi kekuatan untuk melawan.

Betapapun rasa sakit menghentak-hentak dada, namun Sumangkar tidak lagi membantah kata-kata senapati muda dari Pajang itu. Betapapun pahitnya kata-kata yang dipergunakan, menyerahkan diri, namun tidak ada lain yang dapat dilakukan untuk menghentikan kerusuhan-kerusuhan yang masih akan berkembang berlarut-larut. Meskipun bagi dirinya sendiri masih akan banyak dicari kemungkinan-kemungkinan lain, bahkan kemungkinan yang terakhir, yang baginya lebih baik daripada menyerah itu, yaitu mati, tetapi kematiannya tidak akan berarti apa-

apa bagi ketenteraman yang akan dicarinya. Ketenteraman bagi rakyat Demak. Ketenteraman seperti yang dipesankan oleh Tohpati. Bahkan kematian Tohpati pun akan tidak berarti apa-apa.

Bila tanpa penyerahan dari anak buahnya. Malahan kerusuhan akan menjadi semakin memuncak, sebab sisa-sisa prajurit Jipang itu akan menjadi semakin tak terkekang. Namun mudah-mudahan hilangnya pemimpin mereka, akan memperlunak hati mereka. Mudah-mudahan mereka menjadi seakan-akan kehilangan pegangan. Dan dalam keadaan yang demikian, mereka akan mendengar kabar pengampunan yang diberikan oleh Untara, bagi mereka yang bersedia menyerahkan diri.

Tetapi bukan saja bagi Sumangkar kata-kata itu mengetuk hati. Widura yang mendengar kata-kata Untara itu mengangkat kepalanya. Sesaat hatinya bergelora. Namun kemudian ia berhasil mengendapkannya. Dalam saat yang pendek ia dapat mangerti maksud dari kemanakannya itu. Dan iapun kemudian tidak berkata apa-apa. Hatinya dikendalikannya. Sebagai seorang prajurit yang telah cukup berpengalaman, maka nalarnya mampu menguasai perasaannya yang melonjak-lonjak menghadapi keputusan itu.

Namun tiba-tiba mereka terkejut ketika mereka melihat beberapa orang hampir bersamaan mendesak maju. Yang paling depan dari mereka adalah Swandaru. Dengan kalimat yang patah-patah karena desakan perasaannya yang bergejolak ia berkata, “Kakang Untara. Apakah artinya pengampunan itu?”

Untara mengerutkan keningnya. Terasa bahwa keputusannya mengejutkan beberapa anak buahnya sendiri. Dan barulah kini terasa bahwa seharusnya ia tidak tergesa-gesa mengucapkannya sebelum ia berbicara dengan beberapa orang pemimpin pasukan Pajang dan Sangkal Putung, serta memberi penjelasan kepada mereka. Namun kata-kata itu sudah diucapkannya, karena ita maka jawabnya , “Adi Swandaru. Kata-kataku cukup jelas. Aku akan memberikan pengampunan bagi mereka yang dengan suka rela menyerah, meskipun bukan pengampunan yang mutlak. Tetapi bagi mereka yang tidak mematuhi perintah itu, akan aku hancurkan sampai lumat.”

“Keputusan itu terlalu lunak. Kakang tidak memperhitungkan kesalahan dan bencana yang telah mereka timbulkan.”

Untara manggigit bibirnya. Ia dapat mengerti pertanyaan yang dilontarkan oleh Swandaru itu. Maka jawabnya, “Kau benar Swandaru. Tetapi kita tidak akan membiarkan diri kita terus menerus berada dalam suasana perang. Perkelahian demi perkelahian. Pertempuran demi pertempuran. Korban yang akan terus menerus berjatuhan. Dan kegelisahan yang semakin meningkat di antara rakyat.”

“Tidak!” tiba-tiba terdengar suara lain, “Mereka akan kita musnahkan dalam waktu yang singkat. Lihat, Kakang Citra Gati telah menjadi korban. Aku telah terluka dan beberapa anak buah telah terbunuh hanya dalam satu kali pertempuran, kali ini. Belum lagi terhitung dalam peperangan-peperangan yang lain. Apakah kita akan dapat melupakam korban-korban yang telah berjatuhan itu? Apakah kita dapat melihat kehadiran orang-orang yang tangannya bergelimang darah kawan-kawan kita itu hidup di antara kita sendiri dengan tenteram? Tidak. Hati kita akan selalu dikejar oleh perasaan tanggung jawab dan kesetia-kawanan.”

Untara berpaling ke arah suara itu. Dilihatnya Hudaya berdiri dengan teguhnya sebagai menara baja. Di tangannya masih tergenggam pedangnya yang berjalur-jalur merah karena darah.

“Kau benar Hudaya,” sahut Untara, “kau benar. Swandaru pun benar. Tak ada lagi kini yang dapat menghalangi kita untuk menghancurkan sisa-sisa pasukan Jipang yang sudah kehilangan pemimpinnya itu. Mereka telah menjadi demikian lemahnya sehingga kita akan dapat menumpasnya.”

“Nah, kenapa kita akan memberikan pengampunan ?” teriak Hudaya yang disusul oleh Sendawa, “Kita musnahkan saja mereka.”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Sedang Sumangkar yang berdiri di hadapannya bergeser setapak menghadap suara itu. Terasa dadanya yang pedih bertambah pedih. Lebih pedih dari tusukan pedang di dada itu. Tetapi ketika ia akan memotong kata-kata itu terasa Kiai Gringsing menggamitnya, sehingga Sumangkar itu hanya mendekap kepedihan itu di dalam hatinya.

“Kalian benar,” terdengar kembali suara Untara. “Kami akan dapat melakukannya. Dan hal itu pasti akan kita lakukan. Tetapi bagaimana dengan orang-orang Jipang yang kemudian menyesal atas segala perbuatannya? Bagaimanakah kemudian dengan musuh-musuh kita yang merasa dirinya bersalah dan ingin menghentikan perlawanannya? Tidak semua dari mereka tahu benar apa yang telah dilakukan. Nah, bagi mereka yang dengan jujur merasa bersalah dan menyerah, kita tunjukkan kebesaran jiwa kita. Sebagai mana Tuhan akan mengampunkan dosa-dosa kita, kitapun harus bersedia memaafkan kesalahan sesama. Tentu bagi mereka yang jujur. Tuhan melihat kejujuran dan kecurangan di hati kita. Tetapi kita tidak dapat melihat hati sesama. Namun kita mempunyai cara-cara untuk itu. Melalui penelitian dan percobaan. Nah, serahkanlah hal itu kepada pimpinan Pajang. Namun dengan demikian kita mengharap bahwa ketenteraman akan segera dapat dipulihkan. Sedang kita akan segera melihat, siapakah yang dapat kita maafkan, dan siapakah yang harus kita hancurkan. Meskipun aku harus mengatakan sekali lagi, bahwa pengampunan yang aku maksudkan, bukanlah pengampunan yang mutlak membebaskan mereka dari tanggung jawab atas segala perbuatan mereka.”

Untara itu berhenti sejenak. Dicobanya untuk melihat penilaian orang-orang yang berdiri di sekitarnya atas kata-katanya. Tetapi malam menjadi semakin gelap di pinggiran hutan itu, sehingga Untara menjadi sulit untuk dapat melihat setiap wajah dari anak buahnya.

Namun sesaat tak ada seorangpun yang menyahut. Batas hutan itu kembali diliputi oleh suasana yang sepi. Kembali terdengar semakin jelas suara burung hantu dikejauhan.

Dalam kesunyian itu terdengar kemudian suara Untara kembali.

“Nah. Apakah kalian dapat mengerti maksudku?”

Jawaban Swandaru mengejutkan. Katanya, “Tidak.”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Ia masih juga mendengar beberapa orang bergumam di antara mereka.

“Jadi bagaimana kenginanmu Swandaru?” bertanya Untara langsung kepada Swandaru.

Swandaru terkejut mendengar namanja disebut. Namun ia menjawab. “Dihancurkan sampai tujuh turunan.”

“Hem,” sekali lagi Untara menarik nafas. Kemudian katanya, “Jadi kita menutup pintu bagi mereka yang ingin menyerah tanpa kecuali? Jadi kita mengingkari penglihatan kita, bahwa ada di antara mereka yang berada di pihak Adipati Jipang hanya karena terpaksa dan kemudian tidak dapat melepaskan dirinya karena berbagai persoalan. Persoalan yang sangkut-menyangkut. Ketakutan mereka terhadap ancaman kawan sendiri, ketakutan mereka terhadap sikap para prajurit Pajang yang tidak dapat dimengertinya, ketakutan mereka terhadap bayangan mereka sendiri. Lebih-lebih bagi mereka yang pada saat belum ada persoalan antara Jipang dan Pajang tidak lebih dari seorang hamba dan prajurit Kadipaten. Mereka tidak menyadari apa yang akan terjadi atas mereka. Dan bahkan mereka telah mengutuk Arya Penangsang sedalam lautan. Namun mereka tidak melihat jalan kembali, sehingga mereka harus, mau tidak mau, turut serta dalam peperangan melawan kita. Kepada mereka itulah kita akan mencoba membuka pintu.”

“Bagaimana kita dapat membedakan satu dengan yang lain di antara mereka? Bagaimana kalau kemudian orang-orang semacam Sanakeling dan Alap-alap Jalatunda datang memenuhi

seruan itu?" bertanya Hudaya dengan suara parau bergetar.

"Mereka harus menghadapi pertanggungan jawab. Mereka yang benar-benar sadar akan perlawanannya, kepada mereka itu akan berlaku hukuman yang akan diberikan oleh pimpinan Pajang melalui ketentuan-ketentuan yang berlaku."

"Sesudah mereka membunuh banyak orang di antara kita?" desak Sendawa.

"Ya. Kita akan memperhitungkan setiap perbuatan mereka. Sebab mereka telah melakukannya dengan sengaja dan sepenuh kesadaran mereka."

Kembali mereka terlempar dalam kesepian. Swandaru, Hudaya, Sendawa dan banyak lagi di antara mereka yang menjadi pening. Mereka tidak mengerti arti dari pengampunan yang diberikan oleh Untara. Tetapi mereka mencoba untuk melihat, apakah yang kelak akan terjadi. Betapa perasaan mereka melonjak-lonjak, tetapi mereka tidak dapat berdebat dengan senapati mereka. Sebagai seorang prajurit mereka masih cukup menyadari kedudukan mereka. Karena itu merekapun berdiam diri. Meskipun bukan berarti bahwa mereka sependapat dengan senapatinya.

Untarapun kemudian tidak ingin berbantah terlampau lama ia akan memberi penjelasan nanti kepada anak buahnya di kademangan, atau kepada beberapa orang yang penting, untuk di teruskan kepada setiap prajurit dan orang Sangkal Putung. Ia sendiri dapat merasakan betapa beratnya keputusan yang diambilnya itu. Namun salah satu saran yang pernah di dengar langsung dari Panglima Wira Tamtama, Ki Gede Pemanahan, adalah pengampunan semacam itu atas mereka yang sama sekali tidak turut bertanggung jawab terhadap persoalan antara Jipang dan Pajang sepeninggal Sultan Trenggana.

Karena itu, maka kemudian ia berpaling kepada Sumangkar yang masih berdiri dengan tegangnya. "Paman Sumangkar ambillah tubuh Macan Kepatihan. Terserah kepada paman, apakah yang akan paman lakukan."

Sumangkar tersadar dari ketegangan yang mencengkamnya. Sekali lagi ia membungkuk hormat. Lalu berlahan-lahan ia melangkah mendekati tubuh Tohpati yang terbaring membeku.

"Terima kasih Ngger," katanya, "biarlah anak buahnya melihatnya. Dan biarlah peristiwa ini menimbulkan kesan-kesan baru terhadap sikap mereka selama ini."

"Bagus," sahut Untara.

Sumangkar kemudian mengangkat tubuh itu dan disangkutkannya di atas pundaknya. Sekali ia memandang berkeliling, atas orang-orang yang berdiri di sekitarnya. Kemudian ia melangkah surut sambil berkata, "Aku akan meninggalkan tempat ini atas ijin Angger Untara."

"Silahkanlah Paman," berkata Untara.

Sejenak kemudian Sumangkar itu melangkah di antara beberapa orang yang menyibak memberinya jalan. Sesaat kemudian bayangan itupun masuk ke dalam gelap malam di antara dedaunan yang rimbun.

Sepeninggal Sumangkar tiba-tiba Untara berkata, "Sedayu, ada perintah untukmu."

Sedayu terkejut, selangkah ia maju. Dengan wajah yang tertanya-tanya ia menunggu perintah yang dikatakan oleh kakaknya.

"Ikuti Paman Sumangkar dengan diam-diam, kau harus dapat melaporkan kepadaku. Di mana letak perkemahan mereka dengan tepat. Sudut-sudut yang lemah dan penjagaan-penjagaan yang ada di antara mereka."

Agung Sedayu terkejut mendengar perintah itu. Namun tidak ada kesempatan untuk mempersoalkannya. Kakaknya menyebutnya dengan perintah. Perintah seorang senapati harus dilakukannya betapapun beratnya. Mengikuti Sumangkar bukanlah pekerjaan yang mudah. Orang itu adalah seorang yang sakti, yang pendengarannya jauh lebih tajam dari pendengarannya sendiri.

Meskipun demikian, dada Agung Sedayu dijalari pula oleh suatu perasaan yang tidak dapat diingkarinya. Bangga, namun juga cemas. Bangga atas tugas yang dipercayakan kepadanya, tidak kepada orang lain. Namun ia cemas bahwa ia akan gagal melakukannya. Bukan karena ia tidak berani, tetapi disadarinya sepenuhnya, siapa yang dihadapinya kali ini.

Dalam pada itu terdengar kakaknya berkata, “Agung Sedayu kau harus kembali sebelum malam besok.”

Tanpa berpikir Agung Sedayu menjawab, ”Baik Kakang.”

“Nah, cepat berangkat. Kalau kau terlambat kau akan kehilangan jejak Paman Sumangkar.”

“Baik Kakang,” sahut Sedayu pula.

Namun sebelum Sedayu berangkat, terdengar Kiai Gringsing berkata, “Apakah kau sungguh-sungguh, Untara.”

Untara berpaling. Ditatapnya wajah Kiai Gringsing. Kemudian jawabnya, “Tentu, Kiai. Aku memerlukan laporan tentang daerah lawan, keadaannya, kekuatannya dan segala macam persoalan yang mungkin dapat kita perhitungkan dalam setiap saat dan keadaan yang perlu.”

“Bukankah kau mempunyai beberapa orang pembantu dan bahkan ada yang dekat dengan lingkungan mereka?”

“Aku kurang mempercayainya seperti aku mempecayai Agung Sedayu. Mungkin aku berhadapan dengan ular berkepala dua, karena itu aku harus mencocokkan keadaan, sebelum aku melakukan tindakan terakhir. Bukankah Sumangkar akan menunjukkan jalan itu.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam, kemudian katanya, “Kenapa Agung Sedayu, bukan orang lain, Angger Widura misalnya?”

Untara menggigit bibirnya. Sesaat ia terdiam, namun kemudian ia menjawab, “Paman Widura adalah pimpinan prajurit Sangkal Putung. Ia tidak dapat meninggalkam tugasnya.”

“Bagus, bagus,” desah Kiai Gringsing, “kau cerdik Untara.”

“Kenapa?” bertanya Untara.

“Tidak apa-apa,” sahut Kiai Gringsing. “Pergilah Agung Sedayu.”

“Baik Kiai,” sahut Agung Sedayu, kemudian dengan ringkas ia mohon diri kepada kakak dan pamannya. “Aku berangkat Kakang, dan aku minta doa Paman Widura, semoga berhasil.”

Widura berdiri tegak seperti patung. Ia menyadari bahaya yang dapat terjadi atas kemanakannya. Sumangkar bukan orang yang setingkat dengan anak muda itu, karena itu ia ragu-ragu melepaskannya. Meskipun demikian, perintah itu datang dari senapati yang mendapat kekuasaan langsung dari Panglima Wira Tamtama Pajang, karena itu dengan hati berat ia menjawab, “Hati-hatilah Agung Sedayu. Tugasmu terlampau berat.”

Agung Sedayu tidak berkata apa-apa lagi. Ia takut kehilangan jejak. Karena itu, segera ia melangkah, meninggalkan kakaknya, pamannya dan para prajurit Pajang dan laskar Sangkal Putung.

Swandaru yang tertegun keheranan atas perintah itu, tiba-tiba seperti orang tersadar dari mimpi. Terbata-bata ia berkata, “Aku ikut serta Kakang Sedayu.”

Sebelum Sedayu menjawab, terdengar Untara menyahut. “Jangan Swandaru. Biarlah ia berjalan sendiri.”

Yang mendengar jawaban Untara itupun menjadi heran pula. Apakah sebenarnya maksud Untara dengan perintahnya kepada adiknya itu. Perintah yang sangat berbahaya dan hampir-hampir tak masuk akal mereka. Agung Sedayu harus mengikuti jejak orang sesakti Sumangkar.

Namun kemudian mereka benar-benar harus melepaskan Agung Sedayu. Mereka hanya dapat memandang anak muda itu berjalan dan menghilang di dalam gelap searah dengan menghilangnya Sumangkar.

Demikian Agung Sedayu masuk ke dalam hutan, demikian ia merasa terlempar ke dalam suatu daerah kelam yang sama sekali tak dikenalnya, yang dapat dilihatnya hanyalah tabir hitam pekat menyelubunginya. Satu-satu ia dapat melihat remang-remang pepohonan yang sudah sedemikian dekat dengan hidungnya. Namun yang lain tak dapat dilihatnya.

Barulah ia kini menyadari, betapa sulit tugas yang dibebankan kepadanya. Ia tidak tahu, ke mana ia harus berjalan dan bagaimana mungkin ia dapat mengikuti jejak orang yang bernama Sumangkar. Ia sama sekali tidak mendengar langkah kaki, desah nafas dan apalagi melihatnya.

Tetapi ia tidak dapat kembali. Ia telah berangkat membawa tugas Karena itu tugas itu harus dilakukannya sebaik-baiknya. Apapun yang akan terjadi.

Sekali-sekali timbul di dalam hatinya perasaan-perasaan aneh seperti yang pernah dimilikinya dahulu. Gendruwo bermata satu, macan putih dari Lemah Tengkar, hantu berwajah tampan dari gunung Gowok. Satu-satu kenangan itu timbul tenggelam di dalam benaknya. Namun Agung Sedayu kini bukanlah Agung Sedayu yang dahulu. Meskipun perasaannya tentang hal-hal serupa masih saja sering membuat lehernya meremang.

Agung Sedayu itu pun kemudian berjalan setapak demi setapak maju. Tangan kirinya meraba-raba batang-batang pohon yang dilampauinya, sedang lengan kanannya kadang-kadang meraba hulu pedangnya, di lambung kiri. Setiap saat ia memerlukan pedang itu, sebab setiap saat ia akan bertemu dengan bahaya.

Setelah agak lama Agung Sedayu berada di dalam gelapnya hutan, maka perlahan-lahan matanya dapat menyesuaikan diri dengan keadaan. Perlahan-lahan ia dapat melihat beberapa bagian hutan itu di sekitarnya. Bahkan ketika ia menengadahkan wajahnya, ia masih dapat melihat bayangan langit yang gelap karena mendung yang mengalir dari Selatan di celah-celah dedaunan. Namun di antara awan yang kelabu itu, Agung Sedayu kadang-kadang melihat seleret bintang seolah-olah berkeredip kepadanya.

“Hem,” Agung Sedayu menarik nafas. Ia masih belum tahu sama sekali, ke mana ia akan pergi. Ia menjadi cemas; jangan-jangan akan tersesat dan tidak dapat menemukan jalan keluar.

Tetapi bagaimanapun perasaannya bergolak, namun Agung Sedayu itu berjalan terus. Ia tidak tahu, apakah ia akan dapat bertemu dengan jejak Sumangkar atau tidak. Tetapi ia begitu saja memilih jurusan tanpa diketahui arahnya.

Dengan hati-hati Agung Sedayu berjalan terus. Setiap kali ia berhenti memperhatikannya kalau-kalau ia mendengar sesuatu. Mungkin langkah seseorang atau mungkin tarikan nafasnya. Tetapi yang didengarnya hanyalah desir angin yang menggerakkan dedaunan. Gemerisik lambat-lambat.

Agung sedayu berjalan terus. Perlahan-lahan di antara semak-semak tang tumbuh di bawah

pepohonan yang besar. Agung sedayu tidak saja harus hati-hati menghadapi lawan-lawannya, tetapi ia harus hati-hati pula menghadapi segala macam binatang. Lebih-lebih lagi ular. Binatang yang sangat berbahaya dan hampir-hampir tak dapat dilihatnya bagaimana binatang itu menyerang.

Dalam keremangan malam yang gelap itu, tiba-tiba Agung Sedayu melihat sesuatu. Ia melihat gerumbul-gerumbul tumbuh tidak wajar. Namun kemudian ia mengambil kesimpulan, bahwa gerumbul itu baru saja diterobos oleh seseorang. Tidak hanya seseorang menilik dahan-dahan yang patah dan daun yang terinjak-injak.

Dengan saksama Agung sedayu mencoba memperhatikan gerumbul-gerumbul itu. Lama sekali, sebab malamnya pun gelap sekali. Hampir ia mengamat-amati setiap daun dan ranting. Diraba-raba dengan tangannya. Akhirnya Agung Sedayu berkesimpulan, bahwa bukan Sumangkar yang ditemukannya jejaknya, tetapi prajurit Jipang yang mengundurkan diri.

"Bukankah sama saja," pikir Agung Sedayu, "kedua-duanya membawa aku ke sarang mereka."

Tetapi dengan demikian Agung Sedayu menjadi semakin menyadari, betapa sulitnya pekerjaannya. Betapa bahaya yang dihadapinya. Mungkin ia akan bertemu dengan beberapa orang dari prajurit Jipang yang mengundurkan diri itu. Dan ia harus bertempur di dalam hutan. Meskipun ia sering berlatih bertempur malam hari dengan pamannya dan kakaknya Untara, namun bertempur di dalam hutan yang gelap, memerlukan kecakapan yang khusus.

"Jangan-jangan anak buah Macan Kepatihan sudah terlalu biasa bertempur dalam gelap," katanya di dalam hati. Namun ditepiskannya untuk menghibur dirinya sendiri. "Ah, tidak. Mereka masih memerlukan obor waktu mereka menyerang sangkal Putung di malam hari. Kalau demikian, maka kita akan mendapat kemungkinan yang sama apabila kita harus bertempur di malam gelap."

Kembali Agung Sedayu maju perlahan-lahan. Ia tidak mau kehilangan jejak. Setiap kali ia berhenti mengamat-amati setiap dahan-dahan perdu yang patah dan daun-daun yang tersibak. Ditelusurinya bekas-bekas itu selangkah demi selangkah. Dan ia tidak mau jejak itu terputus.

"Mereka berjalan tergesa-gesa," pikir Agung Sedayu seterusnya "sehingga jejak mereka menjadi sangat jelas. Mudah-mudahan aku dapat menemukan sarang mereka."

Semakin lama Agung Sedayu tenggelam semakin dalam ke dalam hutan itu. Sedang malam pun semakin lama menjadi semakin dalam tenggelam ke pusatnya.

Dalam pada itu Agung sedayu pun menjadi semakin mengenal jejak-jejak yang harus diikutinya.

Namun kemudian terasa tubuhnya semakin lama menjadi semakin penat. Sehari ia bertempur. Sehari ia tidak makan dan minum kecuali makan pagi. Karena itu, kini terasa, betapa ia lapar dan haus. Dengan demikian langkahnya pun menjadi semakin lambat, bahkan kemudian ia berpikir, "Apakah tidak lebih baik aku beristirahat? Besuk apabila hari menjadi terang, aku pasti akan dapat menemukan sarang mereka." Namun kemudian timbullah pikirannya yang lain, "Tetapi di siang hari kedatanganku pasti segera diketahui oleh mereka. Padahal besok sebelum malam aku harus sudah melaporkannya kepada Kakang Untara."

Agung Sedayu menjadi bimbang. Akhirnya, betapapun letihnya, betapapun haus dan lapar, ia berjalan terus. Ia mengharap dapat menemukan tempat itu, kemudian ia mengharap hujan turun supaya ia mendapatkan air untuk minum.

"Tetapi apabila hujan turun, aku akan kehilangan jejak. Dan mungkin aku tidak akan dapat kembali menemukan jalan ini," pikirnya.

"Ah, aku harus membuat tanda-tanda sendiri," desisnya tiba-tiba .

Agung sedayu itu pun segera menarik pedangnya. Ia ingin membuat tanda-tanda yang lebih jelas dengan pedang itu, supaya besok ia tidak tersesat pulang apabila hujan menghapuskan jejak-jejak yang ditinggalkan oleh orang-orang Jipang. Apabila daun-daun yang tersibak itu akan menjadi kabur karena hujan, dan karena daun-daun itu ditundukkan oleh air hujan yang lebat.

Dengan pedangnya, Agung Sedayu membuat goresan-goresan yang dalam pada batang-batang pepohonan, dan memotong dahan-dahan yang agak besar. Membuat tanda-tanda dengan menancapkan beberapa potong kayu di tanah dan berbagai macam yang lain dengan sangat teliti, supaya suaranya tidak mengganggu ketenangan malam di dalam hutan itu.

Ketika kemudian terdengar burung hantu di kejauhan, kembali leher Agung Sedayu meremang. Burung hantu mempunyai kesan yang khusus bagi yang mendengarnya. “Ah,” katanya di dalam hati, “suara itu adalah suara burung hantu. Ia tidak dapat bersiul dengan cara yang lain, seperti burung kepodang misalnya.” Namun meskipun demikian, setiap bunyi burung itu; terasa sebuah ketukan di jantungnya.

Tetapi Agung Sedayu itu tiba-tiba tertegun. Ia mendengar sebuah suara yang lain. Bukan suara burung hantu. Perlahan-lahan, namun terus menerus.

Agung Sedayu itu pun berhenti. Diperhatikannya suara itu dengan saksama. Suara itu bukan suara binatang. Tetapi suara itu adalah suara seseorang.

Agung sedayu menarik nafas. Pedangnya masih di dalam genggamannya, dan dengan ujung pedang mendatar setinggi perutnya ia berjalan dengan sangat hati-hati.

Dengan penuh kewaspadaan ia mengamat-amati keadaan. Mencoba menangkap setiap suara dan melihat setiap gerak. Namun keadaan di hutan itu terlampau sepi. Dan suara itu masih saja, didengarnya.

Agung Sedayu itu pun kemudian berhenti. Semakin lama, semakin jelas, bahwa suara itu adalah suara rintihan seseorang.

“Siapa?” desis Sedayu di dalam hatinya.

Tetapi Agung Sedayu tidak segera mendekatinya. Ia tidak tahu pasti apa yang telah terjadi. Apakah suara itu suara rintihan seseorang yang terluka dalam suatu perkelahian? Kalau demikian maka lawan orang itu pasti masih ada di sekitarnya dalam keadaan yang baik. Tetapi bagaimana kalau karena sebab lain?

Agung Sedayu itu pun kemudian malahan mencoba mencari perlindungan di belakang dedaunan. Mungkin sesuatu terjadi. Namun beberapa saat kemudian rintihan itu masih saja didengarnya. Selain itu, sepi sehingga Agung Sedayu itu menjadi tidak sabar.

Meskipun ia tidak kehilangan kewaspadaan, namun ia berusaha mendekatinya. Perlahan-lahan, menyusur gerumbul-gerumbul yang cukup pekat. Agung Sedayu masih cukup sadar, bahwa bahaya mungkin akan menerkamnya dengan tiba-tiba. Karena itu, maka setiap gerak selalu disertai dengan kesiagaan tertinggi.

Tetapi suara itu masih saja didengarnya. Terus menerus dan dari arah yang sama. Maka dengan tidak banyak kesukaran Agung Sedayu kemudian berhasil mendekatinya.

Ketika Agung Sedayu telah berada beberapa langkah saja dari suara itu. Agung sedayu berhenti. Ia kini berada di dalam sebuah gerumbul kecil. Sekali-sekali terasa tubuhnya tersentuh beberapa macam tumbuh-tumbuhan berduri. Namun ia berdiri saja tidak bergerak. Bahkan ia mencoba menguasai suara pernafasannya.

Dan suara itu masih saja didengarnya. Sebuah rintihan yang panjang. Terus menerus tidak henti-hentinya. Ketika Agung Sedayu mencoba mengamati keadaan di sekelilingnya, maka tiba-tiba dilihatnya orang itu. Orang yang merintih-rintih dengan pedihnya.

Dalam keremangan. malam, Agung sedayu melihat tubuh orang itu tergolek di tanah; di antara pohon-pohon perdu.

Sesaat Agung Sedayu masih tegak di tempatnya. Ia masih ragu-ragu, apakah orang itu benar merintih karena sesuatu penderitaan jasmaniah, atau karena sebab-sebab lain. Bahkan dalam keadaan serupa itu, Agung Sedayu dapat berprasangka bahwa orang itu sebenarnya sama sekali tidak menderita apapun; namun dengan sengaja telah memancingnya untuk mendekat. Adalah berbahaya sekali apabila tiba-tiba orang itu menyerangnya selagi ia kehilangan kewaspadaan.

Namun suara orang itu selalu menyentuh-nyentuh perasaannya. Rintihan itu terdengar sedemikian pedihnya. Bahkan beberapa kali ia mencoba untuk memanggil beberapa nama. Tetapi Agung Sedayu tidak begitu jelas mendengarnya.

Akhirnya Agung Sedayu, yang perasaannya mudah tergetar karena bermacam-macam hal dan keadaan; menjadi tidak sabar lagi.

Seakan-akan ia melihat seseorang yang sedang bergulat melawan maut. Itulah sebabnya, maka dengan sangat hati-hati ia melangkah maju lagi. Pedangnya terjulur lurus-lurus ke arah tubuh yang terbaring itu. Setiap gerakan akan cukup menjadi alasan untuk sekali loncat dan pedangnya akan membenam di tubuh itu.

Tetapi tubuh itu terbaring diam. Hanya suara rintihannya sajalah yang terdengar menggamit hati.

Ketika jarak orang itu tinggal beberapa langkah lagi, Agung sedayu berhenti. Ditatapnya tubuh yang tergeletak itu dengan saksama. Namun dalam keremangan malam, ia sama sekali tidak dapat mengetahui, apakah ada sesuatu cedera jasmaniah pada orang itu.

Dalam keadaan yang penuh dengan keragu-raguan dan ketegangan terdengar Agung Sedayu berdesis, “Siapa kau, dan kenapa kau terbaring di situ?”

Orang yang merintih itu agaknya mendengar suaranya. Dengan suara yang parau dan tertahan-tahan ia menyapa lirih, “Siapakah kau?”

“Aku bertanya siapa kau?” sahut Agung Sedayu curiga.

Agung Sedayu melihat orang itu bergerak. Selangkah ia meloncat surut, dan pedangnya terjulur lurus ke depan. Namun orang itu tidak bangkit dan suara rintihannya kembali terdengar.

Tetapi Agung Sedayu masih saja dicengkam kebimbangan, karena ia belum memliki pengalaman yang cukup menghadapi berbagai keadaan yang belum dikenalnya.

Yang terdengar kemudian adalah desis yang sayu, “Aku hampir mati karena lukaku. Apakah kau dapat memberi aku air?”

“Air?” ulang Agung Sedayu.

“Ya, kerongkonganku serasa kering.”

Agung Sedayu menyadi bingung, Darimana ia mendapatkan air, sedang ia sendiri haus bukan main. Karena itu maka jawabnya,”Sayang. Aku tidak tahu kemana aku harus mencari air.”

“Oh,” orang itu mengeluh, lalu katanya, “siapakah kau?”

“Kau siapa? Dan kenapa kau terluka?

“Prajurit Pajang lah yang telah melukai aku.”

Dada Agung Sedayu berdesir. Cepat ia dapat mengambil kesimpulan, bahwa orang itu adalah orang Jipang. Tetapi kenapa ia terbaring sendiri di tengah-tengah hutan ini? Apakah ini bukan sekedar pancingan untuk menjebaknya.

Tetapi Agung Sedayu telah terlanjur berdiri didekat orang itu, karena itu maka ia bertanya pula, “Hem. Kenapa kau dilukainya?”

Orang yang terbaring itu menjawab sayup-sayup, “Kami sedang berperang. He, siapakah kau? Apakah kau bukan kawan kami ?”

Agung Sedayu berbimbang sesaat. Kemudian jawabnya,”Bukan.”

“Oh, apakah kau orang Pajang? Kalau begitu selesaikan pekerjaanmu. Bunuhlah aku dari pada aku tersiksa disini?”

“Kemana kawan2mu?”

Aku tidak tahu. Aku berjalan di ujung belakang karena lukaku, sehingga tubuhku menjadi sangat lemah. Ketika aku terjatuh disini; tak seorangpun yang melihatnya.”

Agung Sedayu terdiam sesaat. Dicobanya untuk mengurai persoalan yang dihadapinya itu. Namun kata-kata orang yang terbaring itu masuk diakalnya. Meskipun demikian ia tidak dapat segera mempercayainya. Maka kembali ia bertanya,”Orang manakah kau? Dan kenapa kau berperang dengan orang Pajang?”

Orang itu tidak segera menyawab. Dicobanya untuk bergerak, tetapi kemudian terdengar ia mengeluh panjang,”Aku sudah tidak dapat menggerakkan tubuhku sama sekali. Darahku sudah terlampau banyak mengalir. Karena itu aku tidak perlu merahasiakan diriku lagi. Aku adalah prajurit Jipang. Apakah kau bukan orang Pajang?”

Kembali Agung Sedayu terdiam sesaat. Bagaimana ia harus menyawab pertanyaan itu. Namun sehelum ia menyawab, terdengar suara lemah dan parau dari orang yang terbaring itu,”Kalau kau orang Pajang kau pasti tahu, kenapa kami berperang melawan prajurit Pajang.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dicobanya untuk menenangkan hatinya. Baru kemudian menjawab,”Ya. Aku memang orang Pajang.”

Orang yang terbaring itu menggeram. Kemudian katanya,”Bagus. Kenapa kau bertanya segala macam sebab peperangan ini? Kau hanya berpura-pura untuk memancing pendirianku. Sekarang bunahlah aku daripada aku menderita.”

“Ki Sanak,” berkata Agung Sedayu kemudian, “kenapa kawan-kawan mu tidak menolongmu?”

“Apa kepentinganmu menanyakan itu? Bukankah kau telah membunuh kawan-kawanku pula. Sekarang apa yang kau tunggu lagi? Hadiahmu akan bertambah sehelai kampuh karena kau berhasil membunuh seorang lagi dari antara kami.

“Jangan berkata begitu.”

“Kenapa?”

“Didalam peperangan kita saling membunuh. Itu bukan kemauan kita orang seorang. Tetapi kita dihadapkan pada suatu keadaan yang tak dapat kita hindari. Bukankah kau merasakannya

juga."

Terdengar nafas orangyang terbaring itu terengah-engah. Rupa-rupanya didalam dadanya yang semakin lemah itu telah menyala api kemarahan yang membakar segenap darah dagingnya. "Persetan," geramnya. Namun terdengar suaranya menjadi semakin dalam,"Sekarang bunuhlah aku supaya aku tidak membunuhmu. Bukankah didalam peperangan hanya ada satu pilihan dari dua kemungkinan, membunuh atau dibunuh?"

"Kita sekarang tidak berada dalam peperangan. Kita dapat menemukan kemungkinan yang lain," sahut Agung Sedayu.

"Kenapa kau mengingkari tugasmu sebagai seorang prajurit? Bunuhlah musuhmu. Habis perkara."

"Seorang prajurit bukanlah seorang manusia yang biadab. Prajurit harus memiliki sifat kejantanan, namun harus memiliki pula sifat-sifat ksatria."

Agung Sedayu berhenti sesaat. Ketika orang yang terbaring itu tidak menyahut, maka diteruskannya,"Seorang kesatria harus memiliki pengabdian yang lengkap. Bukan saja pengabdian lahiriah. Pengabdian kepada tanah tumpah darah, kepada kampung halaman, tetapi harus juga memiliki pengabdian rohaniah. Pengabdiannya kepada tanah tumpah darah, kepada kampung halaman harus dilambari atas pengabdian dan kebaktiannya kepada Sumber hidupnya dan kepada kemanusiaan."

"Jangan sesorah. Aku tidak dapat mendengar lagi," sahut orang itu terbata-bata,"kalau benar kau memiliki sifat-sifat yang tajam dalam pengabdianmu atas kemanusiaan, kenapa kau tidak membunuh aku? Supaya aku tidak menderita?"

"Kau belum mati. Setiap nyawa yang masih melekat ditubuhnya masih ada kemungkinan untuk hidup terus. Kalau aku membunuhmu dengan dalih kemanusian, maka kemanusiaan yang demikian adalah kemanusiaan yang tidak berpijak pada Sumber Hidupnya, kepada Tuhannya."

"Dalam peperangan kau juga membunuh"

"Bukankah kita membunuh karena kita ingin menghindarkan pembunuhan yang lebih besar? Kita membunuh dalam batas-batas peri kemanusiaan. Sebab kita mempunyai keyakinan bahwa kita sedang mempertahankan unsur kemanusiaan yang lebih besar. Kita menghindarkan pembunuhan yang bakal terjadi karena perbuatan lawan kita atas kami dan keluarga kami. Meskipun cara yang dipergunakan berbeda-beda. Bahkan pembunuhan dengan cara perlahan-lahan adalah lebih mengerikan. Kalau musuh kita merampas segala milik kita, menindas kita dan memperlakukan kita diluar batas peri-kemanusiaan, itu adalah sama kejamnya dengan pembunuhan itu sendiri. Penghisapan, pemerasan, dan pengingkaran atas keadilan dan kebenaran sejati."

Orang yang terbaring itu tidak menyahut.

"Ki Sanak. Lukamu agak parah. Kau tidak akan dapat barbuat sesuatu lagi bagi kami. Karena itu aku tidak dapat membunuhmu. Tetapi aku tidak mempunyai alat dan cara untuk menolongmu."

Orang tu masih terdiam.

"Bagaimana?"

Terdengar keluhan yang panjang dari mulut orang yang terbaring ku. Kemudian katanya, "Terserah kepadamu. Kalau kau tidak mau membunuhku, aku tidak dapat memaksamu."

"Kenapa kawan-kawanmu meninggalkan kau sendiri?"

“Mereka tidak mengetahuinya. Aku terjatuh jauh dibelakang mereka. Dan suaraku tidak cukup keras untuk memanggil mereka.”

“Apakah mereka belum lama lewat disini?”

“Belum.”

“Apakah paman Sumangkar juga baru saja lewat disini?”

“Sumangkar? Ia adalah juru masak kami, ia tinggal di perkemahan.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Meskipun tidak diketahuinya, apakan benar kata orang itu bahwa Sumangkar seorang juru masak, namun menurut orang itu ternyata ia belum lewat tempat ini.

Karena itu, maka kembali Agung Sedayu berdebar-debar. Kalau saja Sumangkar itu lewat dan melihatnya; apakah katanya? Tetapi kembali timbul keragu-raguannya. Sumangkar sudah berjalan lebih dahalu, apalagi ia seorang sakti yang telah mengenal daerah dengan baik. Mustahil kalau Sumangkar dapat dilampauinya.

Maka kemudian ia bertanya,”Apakah ada jalan lain keperkemahanmu selain jalan ini?”

“Ada seribu jalan.”

“Kenapa seribu?”

“Seribu jalan atau tak ada jalan sama sekali. Semua arah dapat dilalui. Semua arah merupakan hutan yang pepat.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Semua kata-katanya masuk akal baginya. Terasa orang yang telah terluka itu berkata seadanya. Seakan-akan tak adayang disembunyikannya lagi. Meskipun demikian Agung Sedayu tetap tidak kehilangan kewaspadaan. Perlahan-lahan ia mendekatinya. Dan sekali lagi ia mendengar orang itu mengerang,,”Aku sangat haus.”

Timbullah iba yang dalam dihati Agung Sedayu. Tetapi apa yang akan dilakukannya?

Ketika ia melangkah semakin dekat. Ujung pedangnya sama sekali tidak bergeser dari arah tubuh orang yang terbaring itu. Agung Sedayu kemudian melihat sesuatu terletak disampingnya. Sebatang tombak. Agaknya tombak itu adalah senjatanya.

“Kau tak perlu bersiaga,” desah orang itu, “aku tidak kuat lagi mengangkat tombakku. Ambillah dan tusukan kedadaku. Aku sudah tidak mampu melawan.”

“Tidak,” sahut Sedayu. Namun pedangnya tidak juga menunduk.

Orang itu mengeluh. Dan keluhan itu telah membuat hati Agung Sedayu semakin berdebar-debar karena ibanya.

Dalam pada itu kebimbangan didadanya menjadi kian melonjak-lonjak.

Tetapi semakin dekat, Agung Sedayu dapat merasakan, betapa nafas orang itu terengah-engah. Perlahan-lahan erangnya menyentuh hatinya.

“Apakah lukamu parah?”

“Hampir mencabut nyawaku. Aku ingin itu lekas terjadi.”

“Jangan,” potong Agung Sedayu.

Orang itu tidak menyawab. Dalam keadaan yang tegang Agung Sedayu mencoba mencari jalan untuk dapat menolong orang itu. Ia kini telah menemukan jejak yang dapat membawanya keperkemahan orang-orang Jipang. Kalau ia dapat menolong orang ini, membawanya menepi dan keluar dari hutan ini: mungkin orang ini akan tertolong. Seterusnya ia dapat meninggalkannya di tepi hutan setelah diberinya minum, atau menyerahkannya kepada kawan-kawannya apabila masih ada yang dapat dijumpai di bekas-bekas pertempuran. Mereka yang bertugas merawat orang yang terluka.

Tetapi kemudian ia menjadi ragu-ragu. Bagaimana kalau dengan demikian tugasnya terlambat. Bagaimana kalau kemudian hujan yang lebat menghapus bekas-bekas jejak orang-orang Jipang, sehingga ia tidak dapat menemukannya lagi? Bagaimanakah kalau perintah yang harus dilakukannya itu gagal?

Agung Sedayu menjadi bimbang. Disatu pihak ia merasa wajib melakukan tugasnya, namun dilain pihak ia merasa wajib menolong jiwa yang sedang berjuang melawan maut.

Dalam keragu-raguan itu Agung Sedayu bahkan berdiri saja ditempatnya seperti patuhg. Sekali-sekali ia ingin meneruskan perjalannya, namun sesaat kemudian rintih orang yang terluka itu seakan-akan menggores dalam di jantungnya.

Dalam kegelapan malam Agung Sedayu mencoba memperhatikan tubuh itu sebaik-baiknya. Bahkan kemudian ia melangkah semakin dekat lagi.

“kau ingin melihat luka itu ?” desah orang yang terbaring itu.

Tanpa sesadarnya Agung Sedayu berkata,”Iya.”

“Mendekatlah. Lambungku sobek karena tusukan tombak orang Pajang.”

Agung Sedayu mendekatkan wajahnya. Pedangnya kini bahkan telah melekat didada orang itu. Sehingga akhirnya ia dapat melihat luka itu. Benar-benar sebuah luka yang parah. Darahnya masih saja mengalir tak henti-hentinya. Karena itu, maka tiba-tiba ia menggeser pedangnya, dan meraba luka itu dengan sebelah tangannya.

Orang itu’ mengeluh. Dan keluhan itu telah membuat hati Agung Sedayu semakin berdebar-debar karena ibanya.

Dalam pada itu kebimbangan didadanya menyadi kian melonjak-lonjak.

Ketika ia sibuk mempertimbangkan keputusan yang akan di ambilnya, maka hutan itu menjadi sepi. Betapapun orang yang terbaring itu mencoba menahan diri, namun masih juga terdengar ia mengeluh.

“Aku sangat haus,” katanya.

“Disini tidak ada air,” sahut Sedayu.
Orang itu terdiam. Agung Sedayupun terdiam pula.

Namun tiba-tiba Agung terkejut. Ia mendengar gemerisik daun disampingnya. Cepat ia menegakkan pedangnya. Dengan satu loncatan ia telah tegak diatas kedua kakinya yang kokoh. Pedangnya telah siap menghadapi setiap kemungkinan yang bakal terjadi.

Gemerisik dedaunan itu masih didengarnya. Bahkan semakin jelas. Dan tiba-tiba ia melihat sesosok tubuh muncul dari dalam rimbunnya dahan perdu. Bukan sesosok tubuh saja, tetapi sesosok orang lain tergantung dipundaknya.

“Paman Sumangkar,” desis Agung Sedayu.

Sumangkar memandangi Agung Sedayu dengan tajamnya. Seakan-akan mata itu dapat menyala didalam gelap. Dari sela-sela bibirnya terdengar ia menggeram,”Angger Agung Sedayu, kenapa angger berada ditempat ini?”

Agung Sedayu menjadi bimbang. Bagaimana ia harus menjawab pertanyaan itu ? Karena itu untuk sesaat ia berdiam diri. Namun keringat dinginnya telah membasahi seluruh tububnya.

Dalam pada itu terdengar Sumangkar berkata perlahan-lahan,”Aku sudah menyangka, bahwa seseorang pasti akan mengikuti jalanku.”

Agung Sedayu masih berdiri kaku tegang ditempatnya, seakan-akan anak muda itu membeku. Namun tanpa dikehendakinya sendiri pedangnya perlahan-lahan terangkat dalam genggamannya yang semakin kuat.

Yang terdengar adalah suara Sumangkar,”Ternyata dugaanku tepat. Malahan angger Agung Sedayu sendiri yang telah mendapat kehormatan mengikuti jejakku. Namun agaknya angger terlalu tergesa-gesa. Angger tidak mencari jejakku, tetapi angger telah terjerumus kedalam bekas-bekas jejak orang-orang Jipang yang mengundurkan diri.”

Agung Sedayu menggigit bibirnya, ia melihat bahaya menghadang di hadapanya. Namun sejak ia berangkat, ia telah menyadari tugasnya. Tugas itu sangat berat. Tugas untuk mengikuti seorang sakti seperti Sumangkar. Ternyata bahwa bukan ia yang mengikuti orang itu tetapi sebaliknya, Sumangkar-lah yang telah mengikutinya. Namun semuanya sudah terjadi. Kini ia sudah langsung berhadapan dengan bahaya.

Terasa dada Agung Sedayu berdesir.

“Tetapi agaknya Angger Agung Sedayu menganggap bahwa tak ada bedanya mengikuti jejakku atau jejak prajurit Jipang itu. Memang sebagian anggapan Angger benar, karena Angger pasti akan sampai pula di perkemahan kami.”

Agung Sedayu masih berdiri mematung. Sepatah katapun ia belum menjawab.

Karena Agung Sedayu masih berdiam diri, kembali terdengar suara Sumangkar, “Nah, Ngger, apakah Angger masih tetap akan meneruskan usaha Angger untuk menemukan tempat itu?”

Terdengar Agung Sedayu menggeram. Pertanyaan itu benar-benar memusingkan kepalanya. Ia mendapat tugas untuk melihat dengan mata kepala sendiri perkemahan itu. Menelusuri jalan-jalan yang dapat dilalui, bukan saja bagi dirinya sendiri, tetapi bagi seluruh kekuatan pasukan Pajang. Kakaknya agaknya kurang puas dengan laporan-laporan yang telah diterimanya mengenai perkemahan itu, sehingga salah seorang kepercayaannya harus sempat mengetahui kebenarannya. Namun apakah di hadapan Sumangkar ia dapat mengatakan yang sebenarnya.

Dalam kebimbangan itu terdengar Sumangkar mendesak, “Bagaimana?”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Diaturnya debar jantungnya, ketika ia menjadi agak tenang maka ia menjawab, “Aku telah menerima perintah itu, dan aku harus melakukannya. Kecuali kalau hal itu tidak mungkin aku lakukan.”

“Apakah menurut penilaian Angger, Angger akan mungkin melakukannya?”

“Aku tidak tahu, tetapi aku harus mencoba.”

“Apakah Angger tidak menyadari, bahwa aku adalah salah seorang dari penghuni perkemahan itu?”

“Ya.”

“Bahwa aku akan dapat membunuh Angger Sedayu dengan mudah apabila aku mau.”

“Ya.”

“Nah, sekarang apakah Angger masih tetap dalam pendirian Angger untuk berjalan terus?”

Dada Agung Sedayu bergolak. Ia adalah seorang anak muda yang pada dasarnya tidak senang cepat mati. Bahkan demikian takutnya Agung Sedayu kepada kematian itu, sehingga ia pernah mengalami suatu masa yang sangat memalukan. Namun kini, betapa ia tidak ingin mati, tetapi terasa sesuatu yang bergelora di dalam dadanya. Tugas yang diberikan oleh kakaknya, seakan-akan sedemikian berat membebani diri dalam pertanggungjawaban atas kehormatannya.

Karena itu, maka pertanyaan Sumangkar itu tiba-tiba telah membakar jantungnya. Dengan wajah yang menyalakan tekad yang membara di dalam dadanya terdengar Agung Sedayu mendjawab, “Paman Sumangkar, aku telah berangkat melakukan tugas atas perintah Senapati Pajang yang ditempatkan di daerah ini, dan aku telah menyanggupkan diri untuk melakukannya. Karena itu, aku harus berjalan terus. Kalau aku harus terbunuh dalam tugas ini, maka itu adalah salah satu akibat yang selalu dapat terjadi atas seseorang yang sedang melakukan kewajiban yang penting.”

Jantung Sumangkar berdentangan mendengar jawaban itu. Bahkan terasa mulutnya menjadi gemetar, sehingga kata-katanya pun gemetar pula, karenanya.

“Angger, kau telah membuat aku bingung.”

Agung Sedayu berdiam diri. Namun ia cukup bersiaga.

“Aku menyesal bahwa aku mengintip terlalu lama di belakang gerumbul, sehingga aku melihat bagaimana Angger telah berbuat atas salah seorang kawanku ini.”

Tanpa disengaja Agung Sedayu berpaling ke arah orang itu yang masih nampak mengerang, betapapun ia mencoba menahan sakitnya.

“Orang itu benar-benar terluka,” katanya di dalam hati. “Kalau apa yang dilakukan itu hanya sekedar pancingan, maka setelah paman Sumangkar hadir di tempat ini ia tidak perlu masih harus berbaring di tanah yang lembab dan kotor itu.”

Tetapi yang didengarnya adalah kata-kata Sumangkar, “Kalau aku tidak melihat, apa yang telah Angger lakukan dan Angger katakan kepada orang yang terluka ini, maka aku tidak usah berpikir terlampau panjang, mungkin Angger telah terbunuh saat ini karena Angger telah mencoba memata-matai aku.”

Gelora di dalam dada Agung Sedayu pun menjadi semakin keras dan ia mendengar Sumangkar berkata terus. “Kenapa Angger tidak mau membunuh atau membinasakan saja orang itu, supaya aku tidak ragu-ragu melakukan perbuatan serupa atas Angger. Kenapa Angger tidak membelah dadanya dan menyilang punggungnya dengan pedang seperti yang pernah dilakukan oleh Angger Sidanti atas Plasa Ireng dahulu?”

Agung Sedayu masih terbungkam. Yang terdengar hanyalah gemeretak giginya karena berbagai perasaan yang bergelut di dalam dadanya.

Sejenak mereka terdiam. Sumangkar berdiri termangu-mangu dengan Tohpati masih di pundaknya. Agung Sedayu tegak, seperti patung seorang prajurit yang siap menusukkan pedang di lambung lawannya. Sedang di sampingnya masih terbaring seorang yang luka parah

sambil mengerang kesakitan.

Angin malam yang dingin perlahan-lahan mengusik tubuh mereka. Daun-daun yang bergetaran membuat suara gemerisik, seperti suara orang yang saling berbisik di antara batang-batang yang tegak berserak-serak.

Yang terdengar kemudian adalah suara orang yang terluka itu perlahan-lahan , "Apakah kau Sumangkar juru masak itu?"

"Ya, aku Sumangkar juru masak."

"Apa kerjamu di sini?"

"Tidak apa-apa."

Orang itu mengerang kembali. Kemudian katanya, "Apa kau dapat menolong aku?"

Sumangkar tertegun sejenak. Dan orang itu berkata terus, "Rupa-rupanya kau sedang membujuk prajurit Pajang itu untuk membunuhku Sumangkar, kalau kau dapat usahakanlah. Aku memang sudah tidak akan dapat sembuh."

"Tidak."

Tiba-tiba terdengar suara Agung Sedayu meledak. Suara itu seakan-akan dilontarkannya dengan serta merta untuk melepaskan tekanan-tekanan yang selama itu menghimpit dadanya.

Sumangkar terkejut mendengar teriakan itu. Bahkan orang yang sudah terbaring itupun terkejut. Sekali ia menggeliat namun kemudian kembali terdengar keluhnya semakin pedih dan melambat.

"Paman Sumangkar," berkata Agung Sedayu lantang, "lakukanlah apa yang akan kau lakukan, kalau kau akan mencoba membunuhku cobalah. Kalau aku mati terbunuh cepatlah terjadi. Kalau aku mampu menyelamatkan diriku biar segera terjadi pula. Kemudian salah seorang dari kita akan mendapat kesempatan untuk menolong orang ini."

Yang terdengar adalah tarikan nafas Sumangkar. Bahkan kemudian terdengar ia mengeluh, "Hem, kenapa Angger Agung Sedayu yang mendapat tugas ini."

"Apa bedanya?"

"Baiklah," berkata Sumangkar sambil mengangkat wajahnya. "Aku adalah seorang prajurit. Aku tidak boleh tenggelam dalam kebimbangan perasaanku. Aku harus dapat mengendalikan perasaanku dengan nalar. Karena itu, maka bagaimanapun juga Angger Agung Sedayu harus tidak dapat mengikuti jejakku maupun jejak para prajurit Jipang."

"Aku sudah bersiap," sahut Agung Sedayu dengan tatagnya, "apapun yang akan kau lakukan."

Terdengar Sumangkar menggeram. Namun ia tidak beranjak dari tempatnya. Jantungnya terasa berdentangan dan otaknya diamuk oleh kebimbangan dan keragu-raguan. Sebagai seorang prajurit ia tidak dapat mengorbankan pasukannya terjebak dalam perangkap lawan. Namun sebagai manusia, ia tidak dapat berbuat apa-apa atas Agung Sedayu setelah ia melihat dan mendengar bagaimana anak muda itu bersikap dan berpendirian terhadap salah seorang prajurit Jipang.

Kembali mereka terdampar dalam keheningan yang semakin tegang. Angin malam terdengar seperti suara gemerisik, seolah-olah suara tarikan nafas berpuluh-puluh, bahkan beratus-ratus orang yang sedang mengintai kedua orang yang berdiri kaku di tempat masing-masing.

Namun tiba-tiba mereka dikejutkan oleh suara orang yang luka parah itu, meskipun sangat perlahan-lahan, “Aku haus. Air. Air.”

Dada Agung Sedayu tersentak mendengar keluhan itu. Suara itu langsung menyentuh dadanya. Sehingga sesaat ia berjuang untuk mengatasi perasaannya, namun terloncat pula kata-katanya.

“Orang itu perlu air.”

Sumangkar mengangguk

“Ya, ia sangat memerlukan air.”

Tetapi keduanya tidak tahu, bagaimana cara untuk menolongnya sebab masing-masing sedang terikat dalam kewajiban mereka sendiri-sendiri.

Dalam ketegangan itu tiba-tiba kembali mereka dikejutkan oleh suara gemerisik yang lain. Seperti digerakkan oleh satu tenaga gaib, mereka berpaling, bahkan digerakkan oleh naluri mereka masing-masing, maka segera mereka bersiap menghadapi setiap kemungkinan.

BUKU 013

TETAPI yang terdengar adalah suara tertawa lemah. Suara itu melontar dari balik sebatang pohon yang besar. Hampir bersamaan muncullah sebuah bayangan hitam, berjalan beberapa langkah mendekati mereka.
“Hem, kalian telah terbenam dalam kepentingan kalian masing-masing sehingga kalian tidak sempat memperhatikan saat-saat yang paling berbahaya dalam hidup seseorang.”
Agung Sedayu tersentak. Tiba-tiba dari mulutnya terdengar la berdesis, “Kiai Gringsing.”
Kiai Gringsing tidak menjawab. Ia berjalan terus ke arah orang yang terbaring itu. Dengan cekatan ia memijit-mijit beberapa bagian dari sisi luka itu, kemudian mengambil sebungkus ramu-ramuan obat-obatan dari dalam bajunya.
Terdengar orang itu berdesis, kemudian mengerang semakin keras.
“Memang agak pedih,” berkata Kiai Gringsing, “mudah-mudahan akan dapat menolongmu,” berkata Kiai Gringsing sambil mengusap luka itu dengan ramuan obatnya.
Kemudian kepada Agung Sedayu ia berkata, “Bawalah orang ini ke tepi hutan. Carilah air untuknya, dan bawalah ke banjar desa bersama orang-orang lain yang terluka.”
“Kiai,” potong Sumangkar, “apakah artinya ini?”
Kiai Gringsing berpaling. Dipandanginya wajah Sumangkar dalam kesamaran gelap malam.
“Biarlah aku mencoba menolong jiwanya. Aku adalah seorang dukun. Aku tidak dapat melihat seseorang yang berjuang melawan maut tanpa berbuat apa-apa. Sedang kalian masih saja bertengkar tanpa ujung pangkal. Sehingga aku tidak tahan lagi bersembunyi sambil mendengar keluhan ini.”
“Lalu, maksud Kiai seterusnya.”
“Biarlah Agung Sedayu kembali ke Sangkal Putung. Akulah yang akan mengambil alih tugasnya,” sahut Kiai Gringsing.
Mendengar jawaban Kiai Gringsing itu wajah Sumangkar menjadi merah padam. Ia tahu benar arti kata-kata itu. Dan ia tahu, akibat dari kata-kata itu pula. Karena itu sesaat ia terbungkam. Bukan saja Sumangkar yang terkejut, tetapi juga Agung Sedayu terkejut. Dengan ragu-ragu ia berkata, “Kiai, apakah Kakang Untara akan membenarkan?”
“Kakangmu tidak akan berbuat apa-apa. Baginya, siapa saja yang melakukan perintahnya tidak ada bedanya.”
Sedayu masih ragu-ragu. Ia masih saja berdiri di tempatnya. Sehingga Kiai Gringsing berkata pula, “Selagi masih ada kesempatan, maka setiap jiwa yang terancam maut harus mendapat pertolongan. Adalah wajib kita berusaha, namun apabila ditentukan lain, kita manusia tidak dapat melawan kehendak-Nya.”
Tetapi Agung Sedayu masih ragu-ragu. Dan karena Agung Sedayu ragu-ragu Kiai Gringsing berkata, “Agung Sedayu, pergilah. Bukankah kau masih dapat mengenal jalan kembali. Tempat

ini masih belum terlampau dalam-dalam. Kau dapat mengikuti jejak prajurit Jipang dalam-dalam arah yang berlawanan."
"Tetapi perintah itu."
Serahkan kepadaku. Kakakmu adalah seorang Senapati yang cerdik. Aku tahu benar, kenapa yang diperihtahkannya adalah kau. Bukan orang lain. Padahal Untara tahu, siapakah Adi Sumangkar itu. Kakakmu pasti mempunyai perhitungan sendiri. Ia pasti, bahwa aku tidak akan melepaskan kau sendiri dalam tingkat sekarang. Sebab kakakmu segan untuk langsung meminta aku melakukan pekerjaan ini."
Terasa sesuatu bergetar di dada Agung Sedayu. Ternyata bukan dirinya sendirilah sasaran dari perintah kakaknya. "Hem," Sedayu menarik nafas dalam-dalam.
Terdengarlah pula Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Bahkan seakan-akan orang tua itu mengeluh.
"Sekarang pergilah," perintah Kiai Gringsing.
Agung Sedayu tidak dapat menghindar lagi. Perintah kakaknya baginya sama beratnya dengan perintah gurunya. Namun bahwa gurunya akan mengambil alih tugasnya, telah membesarkan hatinya.
Perlahan-lahan Agung Sedayu menyarungkan pedangnya. Dan perlahan-lahan pula ia berjongkok di samping gurunya. Dengan hati-hati, orang yang terluka itu dipapahnya pada kedua tangannya.
"Berat?" bertanya Kiai Gringsing.
"Cukup berat," sahut Agung Sedayu.
"Hati-hatilah. Kalau kau telah memberinya minum maka orang itu akan dapat kau papah pada lambungnya. Mungkin ia dapat menggantungkan dirinya pada pundakmu. Kalau tidak, kau masih harus mengangkatnya sampai kebanjar desa."
Agung Sedayu mengangguk, jawabnya, "Baik Kiai."
Ketika Agung Sedayu kemudian berputar dan melangkah, terdengar Sumangkar menggeram. "Kiai, ternyata senapati Pajang itu tidak berkata sejujur hatinya."
"Kenapa?" sahut Kiai Gringsing.
Agung Sedayu yang mendengar perkataan Sumangkar itu berhenti sambil berpaling. Tetapi Kiai Gringsing berkata, "Berjalan terus Sedayu. Jangan menunggu orang itu mati."
Sedayu mengangguk. Ia melangkah kembali meninggalkan gurunya dan Sumangkar masuk ke dalam gelapnya malam yang semakin kejam.
Orang di tangannya itu masih mengerang. Bahkan terdengar ia berbisik, "Akan kau bawa kemana aku, Kisanak."
"Mencari air," sahut Agung Sedayu.
Orang itu terdiam. Namun perasaannya bergolak tidak menentu. Ia tidak tahu, apakah yang telah mendorong prajurit Pajang itu menyelamatkannya. Karena itu, maka rasa heran dan haru berkecamuk di dalam dadanya.
"Kisanak," desisnya lirih, "bukankah bagimu lebih mudah menusukkan pedangmu ke ulu hatiku dari pada membawa aku mecari air?"
Agung Sedayu tidak menjawab. Dalam keadaan demikian Agung Sedayu sama sekali tidak teringat lagi batas antara prajurit Pajang dan prajurit Jipang. Namun perasaan kemanusiaannyalah yang telah mendesak semua persoalan yang pernah ada antara dirinya, sebagai seorang yang berada dalam barisan Pajang dan orang itu prajurit Jipang.
Sepeninggal Agung Sedayu, Kiai Gringsing berdiri berhadapan dengan Sumangkar yang masih membawa tubuh Macan Kepatihan di pundaknya. Keduanya berdiri tegak dalam jarak beberapa langkah saja.
"Kiai," berkata Sumangkar, "kalau benar Angger Untara akan mengusahakan pengampunan kenapa Untara masih dikungkung oleh perasaan curiga."
"Kenapa?" bertanya Kiai Gringsing.
"Ternyata Untara masih mengirim seseorang untuk mengikuti aku. Bukankah dengan demikian, pengampunan yang dikatakan itu tidak lebih dari satu jebakan saja bagi Jipang."
"Adi Sumangkar," berkata Kiai Gringsing, "kita yang selama ini berdiri pada pihak yang bermusuhan, sudah tentu tidak dapat melenyapkan kecurigaan hati kita masing-masing dalam sekejap. Sudah tentu bukan hanya Angger Untara yang bercuriga, bukankah kau bercuriga pula? Bukankah kau bercuriga bahwa perkataan Untara itu hanya sekedar sebuah pancingan.
"Kalau tidak," sahut Sumangkar, "ia tidak akan mengirim seseorang untuk mengikuti aku."

"Tetapi sebelum kau temukan Agung Sedayu di sini, kecurigaan telah ada di hatimu. Bukankah kau katakan bahwa kau sudah menyangka bahwa seseorang akan mengikuti jejakmu? Bukankah itu juga semacam perasaan curiga? Nah, kita sama-sama curiga. Lebih baik tidak usah aku ingkari. Tetapi kecurigaan kami didasari atas kemauan yang baik. Siapa yang menyerah, akan mendapat pergampunan meskipun tidak mutlak seperti kata-kata Angger Untara. Yang tidak mau menyerah itulah yang akan dimusnakan. Karena itu Angger Agung Sedayu harus tahu, jalan yang dapat ditempuh untuk menghancurkan mereka yang membangkang perintah."
Sumangkar masih saja berdiri seperti patung. Namun hatinya berkata seperti apa yang dikatakan oleh Kiai Gringsing itu pula, "kita iang selama ini berdiri pada pihak yang bermusuhan, sudah tentu tidak dapat melenyapkan kecurigaan hati kita masing-masing dalam sekejap."
Tetapi Sumangkar masih ingin menghindarkan diri dari jebakan yang mungkin dibuat oleh Untara, katanya, "Kiai, apakah tidak mungkin bahwa setelah Angger Untara mengetahui perkemahan orang-orang Jipang, maka dengan serta merta dihancurkannya, tanpa menunggu pernyataan mereka yang berhasrat untuk benar-benar mencari jalan kembali?"
"Kecurigaan itu beralasan," sahut Kiai Gringsing. "Seperti juga Angger Untara bercuriga. Jangan-jangan Sumangkar hanya ingin mempengaruhi perasaan orang-orang Pajang untuk mendapat kesempatan melepaskan bersama anak buah Tohpati. Apakah kami dapat mengetahui dengan pasti, bahwa apa yang dikatakan oleh Sumangkar untuk kembali setelah menguburkan mayat Tohpati dan bersedia menerima segala macam hukuman sebagai janji yang pasti ditepati?"
"Apakah kalian orang-orang Pajang tidak percaya kepadaku, Kiai?"
"Perasaan kami serupa. Seperti kau tidak percaya bahwa kami yang benar-benar bertekad untuk menyelesaikan persoalan ini sebaik-baiknya. Bahkan kau berprasangka, seolah-olah kami akan menjebakmu dan orang-orang Jipang yang lain."
Sumangkar terdiam sejenak. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berpikir. Kemudian terdengar ia berkata, "Lalu, apakah yang akan kau lakukan kini, Kiai?"
"Meneruskan pekerjaan Agung Sedayu."
"Memata-matai aku?"
"Ya."
"Bagaimana kalau aku menolak."
"Adi Sumangkar. Kalau aku orang yang taat pada kewajibanku, maka aku harus menjawab seperti Agung Sedayu. Apapun yang akan terjadi. Tetapi untuk menghindari hal-hal yang saling tidak kita inginkan, maka aku dapat menjawab lain. Sebenarnya bagi Kiai Gringsing, sama sekali tidak perlu, apakah Sumangkar sedang lewat, apakah ada bekas-bekas anak buah Angger Tohpati, atau petunjuk-petunjuk yang lain. Bagi Kiai Gringsingi mencari perkemahanmu tidaklah sesulit mencari kutu di kepala."
"Hem," Sumangkar menggeram, disadarinya kini dengan siapa ia berhadapan. Kiai Gringsing ternyata telah mengucapkan tekadnya. Dalam pada itu kadang-kadang tumbuh lagi niatnya untuk membunuh dengan meminjam tangan Kiai Gringsing, barangkali saat-saat yang sedemikian ini dapat dimanfaatkannya. Kalau ia mencoba mengusir Kiai Gringsing, maka ada kemungkinan mereka terlibat dalam perkelahian. Tetapi Sumangkar hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Ia telah menyanggupi, melakukan pesan terakhir Macan Kepatihan. Mengubur mayatnya baik-baik.
Kata-kata Kiai Gringsing itupun cukup tegas baginya, dan ia percaya bahwa Kiai Gringsing mampu melakukannya, mencari perkemahannya tanpa petunjuk-petunjuk apapun. Karena itu maka akhirnya Sumangkar berkata, "Baiklah Kiai. Silahkan Kiai melakukan pekerjaan Kiai Gringsing. Aku percaya, bahwa Kiai akan berhasil."
"Terima kasih," sahut Kiai Gringsing. "Tetapi aku harap kau tidak berprasangka. Angger Untara benar-benar berkemauan baik untuk menyelesaikan persoalan sisa-sisa anak buah Tohpati dengan menghindarkan pertumpahan darah sejauh mungkin. Seperti yang dikatakannya, bahwa Panglima Wira Tamtama sendiri memberinya saran itu."
"Ya. Ya. Kiai. Aku akan berjalan terus membawa mayat Angger Macan Kepatihan di antara anak buahnya. Mungkin mayat ini dan pesan-pesannya di saat terakhir akan bermanfaat bagi penyelesaian itu. Aku akan mengakui kekuranganku, bahwa aku tidak dapat menghalang-halangi Kiai."

"Marilah kita menganggap bahwa kita saat ini tidak bertemu. Aku akan mencari jalan sendiri, sehingga apabila aku menemukan perkemahammu, bukanlah karena kesalahan Sumangkar, yang seakan-akan telah menuntun musuhnya menemukan perkemahan sendiri."
"Baik Kiai. Kini aku akan pergi."
Kiai Gringsing mengangguk. "Silahkan," jawabnya.
Sumangkar pun kemudian berputar, meneruskan langkahnya, menyusup ke dalam gerumbul dan menghilang di dalam kelamnya malam. Sambil membawa mayat Raden Tohpati, Sumangkar berjalan cepat-cepat untuk segera sampai ke perkemahannya. Betapa hatinya menolak maksud Kiai Gringsing untuk melihat perkemahannya dan mengetahui segala seluk-beluknya, namun ia tidak mampu menghalang-halanginya. Sebenarnya Sumangkar ingin sampai saat-saat terakhir, meskipun dirinya sendiri kemudian akan menyerahkan dirinya bersama dengan orang-orang yang sependirian, namun ia tidak akan membiarkan orang-orang yang selama ini bersama-sama berdiri pada suatu pihak mengalami bencana yang mengerikan. Yang seolah-olah karena kesalahannya. Bahkan akan dapat dituduh, karena pengkhianatannya, maka mereka akan dimusnahkan.
"Tetapi Kiai Gringsing memiliki beberapa kelebihan," desisnya.
Karena itu dicobanya untuk menenangkan perasaannya. Ia mencoba untuk berlaku seperti apa yang dikatakan oleh Kiai Gringsing, seolah-olah mereka tidak pernah bertemu di dalam hutan, seolah-olah Kiai Gringsing mencari jalan sendiri. Dan apabila Kiai Gringsing itu sampai di perkemahan juga, itu adalah karena kecakapannya sendiri.
Dalam kesibukan angan-angan, akhirnya Sumangkar menjadi semakin dekat dengan perkemahannya. Beberapa langkah lagi ia menyibak gerumbul terakhir dan beberapa langkah lagi, orang tua itu telah sampai di halaman yang kotor dari perkemahan yang sangat sederhana. Seorang penjaga dengan tangkasnya meloncat, dan pedangnya langsung diangkatnya setinggi dada sambil membentak, "Berhenti! Siapa kau?"
Sumangkar berhenti. Dengan sareh ia menjawab, "Sumangkar."
"O," gumam orang itu. Namun tiba-tiba terdengar suaranya menghentak, "Dari mana kau?"
Sumangkar tidak segera menjawab. la berjalan semakin dekat. Dan tiba-tiba penjaga itu berkata, "He. apakah kau baru saja berburu? Apakah yang kau dapatkan itu?"
Sumangkar tidak menjawab. la berjalan terus semakin dekat.
"Apa he? Apakah orang yang lain berhasil mendapatkat buruan itu, dan kau harus memasaknya?"
"Tutup mulutmu!" bentak Sumangkar. Tiba-tiba saja dadanya dirayapi oleh kemuakan yang sangat mendengar pertanyaan yang manyakitkan hatinya. Yang dipundaknya itu adalah mayat murid kakak seperguruannya, pamimpin tertinggi prajurit Jipang sepeninggal patih Mantahun.
Penjaga itu terkejut mendengar bentakan itu. Sesaat ia diam mematung, namun kemudian tumbuhlah marahnya. Juru masak itu berani membentak-bentaknya. Baru saja ia kembali dari peperangan yang hampir menghancur lumatkan pasukannya. Baru saja ia menegang nyawanya. Belum lagi ia sempat beristirahat, ia sudah mendapat tugas untuk berada disudut-sudut penjagaan yang diperkuat bersama-sama beberapa orang lain yang sama sekali tidak mengalami cidera. Tiba-tiba juru masak itu membentak-bentaknya. Karena itu, maka dengan kasar ia menjawab, "He, Sumangkar. Apakah kau tidak dapat menjaga mulutmu he?"
Sumangkar tidak menjawab. Ia berjalan menyusur sisi halaman perkemahan itu, tidak melewati tempat prajurit itu berjaga-jaga. Tetapi pradiurit yang marah itu mengejarnya dan sekali lagi membentaknya, "He, tikus tua. Mintalah maaf supaya mulutmu tidak aku remas."
Tetapi orang tua itu berpalingpun tidak. Ia berjalam terus. la ingin segera sampai ke pusat perkemahan dan menyerahkan tubuh Macan Kapatihan kepada pimpinan yang masih ada. Namun prajurit yang marah itu mengejarnya terus.
"Berhenti!" teriaknya. "Kalau tidak aku sobek punggungmu dengan pedangku."
Sumangkar berhenti. Sambil memutar tubuhnya ia berkata, "Apakah sebenarnya yang kau kehendaki? Buruanku ini?"
"Keduanya. Buruanmu dan mulutmu."
Sumangkar yang hatinya sedang gelap itu tiba-tiba menjadi bertambah gelap. Dalam keadaan yang serupa itu, tiba-tiba tanpa disangka-sangka, tanpa ancang-ancang, terasa sesuatu menyengat mulut prajurit itu. Demikian kerasnya sehingga prajurit itu terlempar beberapa langkah ke samping. Terdengar tubuhnya terbanting di tanah dan terdengar ia mengeluh pendek.
Dalam pada itu terdengar suara Sumangkar parau, "Mulutmulah yang harus kau jaga."

Prajurit yang terbanting itu merangkak-rangkak bangun. Mulutnya yang berdarah, menghamburkan kata-kata kotor. Setelah ia memungut pedangnya yang terlepas dari tangannya, ia berdiri tegak sambil berkata, “Sumangkar. Apakah kau sudah menjadi gila. Sekararg aku benar-benar akan membunuhmu.”
Sebelum Sumangkar menjawab, prajurit yang marah itu telah meloncat beberapa langkah maju sambil langsung menusukkan pedangnya menghunjam ke arah jantung Sumangkar. Namun sekali lagi prajurit itu terkejut. Sumangkar itu seakan-akan lenyap dari tempatnya. Dan tiba-tiba sekali lagi kepalanya terasa pening. Sekali lagi ia terdorong beberapa langkah dan jatuh terbanting di tarah.
Kini terasa matanya berkunang-kunang. Hampir-hampir ia kehilangan kesadaran. Kepalanya terasa hampir pecah dan nafasnya hampir terputus di kerongkongan.
Prajurit itu mengerang. Dicobanya untuk mengatasi segala macam perasaan sakitnya. Ketika ia dengan susah payah berhasil bangkit dan duduk di atas tanah, maka yang dilihatnya bayangan Sumangkar menghilang di dalam gelap.
“Gila,” umpatnya, “orang itu telah menjadi gila.”
Tertatih-tatih prajurit itu berdiri Sekali lagi ia memungut pedangnya yang terlepas. Kepalanya yang pening dan sakit itu masih mampu melontarkan berbagai pertanyaan tentang juru masak yang dianggapnya sudah menjadi gila. Juru masak yang malas itu tiba-tiba menjadi garang. Segarang babi hutan jantan.
Prajurit itu tak habis heran. Kenapa Sumangkar yang malas itu dapat berubah menjadi seorang yang mampu melakukan perbuatan di luar dugaannya, bahkan melampaui segala kacepatan gerak yang pernah dilihatnya, pada pemimpinnya yang disegani, Macan Kepatihan sekalipun.
Meskipun demikian, prajurit yang masih dibakar oleh kemarahan itu sama sekali tidak puas mengalami perlakuan itu. Mungkin adalah kebetulan saja Sumangkar mampu berbuat demikian. Ia benar-benar ingin membuktikannya. Karena itu kemudian dengan langkah yang gontai ia berjalan kembali ke sudut penjagaannya minta ijin kepada kawan-kawannya untuk mencari Sumangkar ke dapur.
“Kenapa kau?” bertanya seorang kawannya ketika in melihat prajurit itu berjalan tertatih-tatih.
“Tidak apa-apa,” jawabnya.
“Di mana orang tua itu. Bukankah yang kau kejar tadi Sumangkar? Apakah ia mencoba menyembunyikan sesuatu?”
“Aku ingin melihatnya ke dapur.”
Kawan-kawannya tertawa. Mereka menyangka bahwa prajurit ingin mendapat sebagian dari hasil buruan orang tua itu.
Dalam pada itu Sumangkar berjalan terus. Sekali ia membelok dan menyusur jalan sempit menuju ke kemah Macan Kepatihan. Ia mengharap bahwa para pemimpin yang masih ada, berada di tempat itu.
Semakin dekat Sumangkar dengan pintu kemah hatinya menjadi semakin berdebar-debar. Sekali-sekali terbayang di wajahnya, senapati Jipang yang dipanggulnya itu bertempur sampai tltik darahnya yang terakhir untuk melindungi anak buahnya, kemudian terbajang pula senapati muda dari Pajang yang berkata kepadanya bahwa ia akan mengusahakan pengampunan untuk mereka yang dengan kemauan sendiri karena kesadaran, menyerah kepada pasukan-pasukan Pajang di Sangkal Putung.
“Kedua-duanya adalah anak-anak muda yang perkasa,” katanya di dalam hati. “Keduanya memiliki sifat-sifat yang mengagumkan. Tetapi ternyata dalam olah kaprajuritan senapati muda dari Pajang itu dapat melampaui Angger Tohpati. Bukan saja ketrampilan bermain pedang, namun ternyata senapati muda Pajang itu cukup cerdas dan bijaksana. Seandainya apa yang dikatakannya benar, pengampunan meskipun tidak mutlak, maka anak muda itu adalah anak muda yang terpuji.”
Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Ternyata Untara telah mengijinkannya membawa mayat Macan Kepatihan untuk dikuburkannya. Tetapi kemudian terdengar ia bergumam. “Mudah-mudahan ini bukan sekedar suatu jebakan saja. Ternyata angger Untara benar-benar mengirim orang untuk mengikuti aku.” Namun terdengar kembali jawaban dari dasar hatinya. “Bukankah Kiai Gringsing dapat melakukannya meskipun tidak mengikuti bekas kaki atau jejak siapapun?”
Dalam pada itu langkah Sumangkar menjadi semakin dekat dengan pintu perkemahan Macan kepatihan. Sekali lagi ia bertemu dengan seorang penjaga. Ketika penjaga itu melihatnya segera ia menyapanya, “Siapa?”

"Aku, Sumangkar."
"O, kau mau kemana?"
"Di mana Angger Sanakeling?"
"Kau dapat rusa untuknya?"
"Ya," sahut Sumangkar pendek.
"Di dalam kemah itu. Mereka menunggu Raden Tohpati."
Sumangkar mengangguk. Kemudian ia meneruskan langkahnya. Namun baru beberapa langkah ia mendengar prajurit itu bertanya dengan nada yang aneh, "He, Sumangkar. Siapakah itu?"
Sumangkar berhenti sejenak. Kemudian jawabnya, "Inilah yang sedang mereka tunggu."
"He?" tiba-tiba prajurit itu gematar. Mulutnya serasa terbungkam dan dengan lemahnya ia tersandar pada sebatang pohon di samping kemah Macan Kepatihan itu.
Sumangkar melihat betapa besar pengaruh hilangnya Macan Kepatihan atas para prajurit Jipang. Mereka seakan-akan kehilangan kekuatannya. Meskipun Macan Kepatihan seorang saja tidak akan mampu berbuat apa-apa tanpa prajuritnya dan para pejuang lain, namun pengaruh dan wibawanya seakan-akan telah mencengkam segenap hati anak buahnya.
Sumangkar tidak berkata apa-apa lagi kepada prajurit itu. Sambil menundukkan kepalanya ia berjalan terus ketika ia sampai di muka pintu, ia tertegun sejenak. Dilihatnya cahaya obor memancar lewat pintu yang masih terbuka sedikit jatuh di atas tanah yang kotor lembab.
Dengan ragu-ragu Sumangkar mendekat. Disentuhnya pintu itu dengan tongkatnya. Dan tiba-tiba ia mendengar suara dari dalam pintu itu menyentak, "Kakang tohpati."
Sanakeling terlonjak ketika dilihatnya sebatang tongkat baja putih menyentuh pintu. Dengan sebuah loncatan ia telah mencapai pintu diikuti oleh beberapa orang lain. Tetapi ketika ia melihat, siapa yang berdiri di muka pintu dan apa yang dibawanya, maka serasa darahnya membeku. Dengan suara yang serak parau ia berkata, "Paman Sumangkar, apakah itu Kakang Tohpati?"
Sumangkar mengangguk. Tetapi ia tidak mengucapkan kata-kata. Ketika ia melangkahi tlundak pintu semua orang yang berdiri di dalamnya, menyibak. Merekapun terdiam seperti Sumangkar. Dengan mata terbelalak dan hati melonjak-lonjak mereka melihat Sumangkar meletakkan tubuh itu di atas sebuah amben bambu. Terdengar suaranya berderit seolah-olah sebuah goresan yang tajam berderit di jantung mereka.
Sesaat mereka berdiri tegak seperti patung. Semua mata tertancap kepada tubuh yang terbujur diam. Pakaiannya masih berwarna darah karena lukanya yang arang kranjang. Sedang di tubuh Sumangkar pun darah itu meleleh membasahi pakaian orang tua itu pula.
Ruangan itu menjadi sunyi senyap. Tak seorangpun yang bergerak. Hanya hati merekalah yang bergelora, melonjak-lonjak menggapai langit seperti sebuah nyala api yang membakar gunung.
Yang terdengar kemudian adalah desir angin yang menggerakkan dedaunan. Sekali-kali kilat memancar di langit, disusul oleh suara guruh bersahut-sahutan. Perlahan-lahan, namun semakin lama semakin keras.
Tetapi ruangan itu masih tetap sepi.
Hati mereka seakan-akan pecah ketika mereka mendengar Sumangkar berkata sambil menunjuk tubuh Tohpati itu dengan tongkatnya, "Inilah orang yang kalian tunggu."

Yang pertama-tama bergerak adalah Sanakeling. Selangkah ia maju mendekati tubuh yang terbujur itu. Sambil menggigit bibirnya ia menunduk mengamat-amati mayat yang sudah membeku dingin. Sanakeling menarik nafas dalam-dalam. Luka itu luka arang kranjang.
Tiba-tiba orang kedua sesudah Macan Kepatihan itu menggeram seakan-akan ingin melontarkan tekanan yang menghimpit dadanya.
"Raden Tohpati terbunuh dengan luka arang kranjang karena ingin menyelamatkan kita." desah Sanakeling. Wajahnya yang ditimpa oleh sinar obor yang nyalanya bergerak-gerak disentuh angin tampak menjadi tegang dan buas. Seperti seekor serigala yang kehilangan anaknya, Sanakeling itu menggeretakkan giginya sambil menghentakkan kakinya di tanah.
Kembali ruangan itu tenggelam dalam kesenyapan. Hanya nafas-nafas mereka yang bekejaran terdengar seperti desah angin di luar, yang menggetarkan dedaunan dan ranting-ranting.
Sekali-kali kilat memancar di langit dan kembali suara guruh terdengar bersahut-sahutan. Namun kemudian sunyi kembali.
Tetapi tanpa sepengetahuan mereka, di luar gubug yang satu itu, semakin lama semakin banyak orang-orang Jipang berkumpul. Mereka mendengar dari prajurit yang melihat

Sumangkar membawa mayat Tohpati memasuki gubug itu. Berjejal-jejal mereka ingin menyaksikan apakah yang dikatakan oleh kawannya itu benar.
Sumangkar, Sanakeling dan orang-orang yang berada di dalam gubug itu terkejut ketika mereka mendengar pintu berderak karena desakan orang-orang di luar. Ketika mereka berpaling, mereka melihat wajah-wajah yang kaku tegang.
Sanakeling yang dibakar oleh luapan kemarahannya itu memandang mereka dengan mata yang menyala. Seakan-akan dari matanya memancar dendam tiada taranya. Seakan-akan dari matanya itu memancar tuntutan atas kesetiaan orang-orang Jipang kepada pemimpinya itu.

Sumangkar melihat mata yang menyala itu. Sumangkar menangkap apa yang terbersit dari pancaran itu. Karena itu ia menjadi berdebar-debar. Ia belum sempat menyampaikan pesan terakhir Macan Kepatihan kepada Sanakeling, kepada Alap-alap Jalatunda, kepada pemimpin-pemimpin Jipang yang lain. Kini tiba-tiba pemimpin-pemimpin Jipang yang marah itu akan langsung berhadapan dengan para prajurit yang pasti akan mudah sekali terbakar hatinya. Dalam keadaan yang sedemikian, maka mereka dapat melakukan kebuasan dan kebiadaban yang mengerikan. Apalagi kini Macan kepatihan sudah tidak ada lagi. Tidak ada lagi yang dapat mencegah mereka melakukah apa saja yang mereka kehendaki. Apa saja yang mereka lakukan, apalagi untuk mengungkapkan kemarahan kebencian, dendam, bahkan untuk mengucapkan kegembiraan hati mereka, mereka dapat melakukan hal-hal yang tidak wajar. Sepeninggal Arya Jipang, sepeninggal Patih Mantahun, maka sebagian besar para prajurit Jipang telah kehilangan pegangan. Seandainya pada saat-saat yang demikian itu tidak ada Macan Kepatihan, maka mereka akan dapat melakukan perbuatan-perbuatan yang sangat liar, sebab mereka sudah kehilangan tujuan. Namun kemungkinan yang lain, bahwa sebagian besar dari mereka justru akan meletakkan senjata mereka, apabila mereka mendapat kesempatan dan jaminan bahwa kepada mereka tidak akan diperlakukan di luar batas-batas ketentuan yang ada.
Dan kini Macan Kepatihan itu sudah tidak ada. Kemungkinan yang demikian itu pasti akan berlaku lagi. Sebagian dari mereka pasti akan melepaskan dendam mereka, kebencian mereka dan perbuatan-perbuatan lain yang tanpa terkendali. Namun sebagian dari mereka justru akan meletakkan senjata, apabila mereka mendengar jaminan yang telah diucapkan oleh Untara, senapati Pajang yang langsung mendapat kekuasaan dari Panglima Wira Tamtama.
Kini tinggal bagaimana cara menyampaikan kepada sebagian besar para prajurit Jipang itu. Kalau Sanakeling yang berbicara kepada mereka, maka pasti yang akan dikobarkannya adalah dendam dan benci. Akan dibakarnya hati para prajurit itu. Dan hati merekapun segera akan terbakar. Mereka akan bertebaran ke segala penjuru dengan bara di dada mereka. Dan mereka dapat berbuat apa saja di sepanjang perjalanan mereka. Mereka dapat menakut-nakuti rakyat padesan. Bahkan mereka akan dapat melakukan berbagai perkosaan atas sendi-sendi kemanusian.
Karena itu Sumangkar harus bertindak cepat. Mendahului Sanakeling yang menjadi buas, karena melihat Macan Kepatihan yang terbunuh dengan luka arang kranjang.
Tatapi selagi Sumangkar sedang menimbang-nimbang, maka yang terdengar dahulu adalah suara Sanakeling, “He, para prajurit Jipang yang berani. Kini kalian dapat melihat, betapa biadabnya orang-orang. Pajang Pemimpinmu terbunuh dengan luka arang kranjang.”
Dada Sumangkar berdesir mendengar kata-kata itu. Kata-kata itu adalah permulaan dari cara Sanakeling membakar hati mereka. Dada Sumangkar itu semakin bergelora ketika sekilas ia melihat mata yang menyala pada setiap wajah para prajurit Jipang. Dalam sinar obor yang kemerah-merahan, maka dilihatnya mata mereka seakan-akan melampaui panas api obor itu.
Kali ini Sumangkar tidak mau terlambat lagi. Karena itu maka segera ia menyahut, “Ya. Lihatlah. Angger Macan Kepatihan telah meninggalkan kita. Macan Kepatihan yang garang ini telah bertempur untuk melindungi kalian, sehingga nyawanya sendiri telah dikorbankan.”
Semua orang yang berdiri di samping mayat yang terbujur itu diam. Dan mereka mendengar kata-kata Sumangkar itu dengan hati yang penuh haru.
Namun Sumangkar masih melihat bara di wajah-wajah mereka. Bara yang justru menjadi semakin panas.
Tetapi Sumangkar berkata terus, “Nah. Apakah yang akan kalian lakukan sebagai balas budi yang tiada taranya itu?”
Sanakeling sendiri menatap wajah Sumangkar dengan gelora yang hampir menghimpit jalan pernafasannya. Yang pertama-tama berteriak adalah Sanakeling sendiri, “Pembalasan !”

Tiba-tiba terdengar suara gemuruh di luar gubug itu. “Ya. Pembalasan. Pembalasan. Nyawa dengan nyawa. Darah dengan darah.”
Sumangkar meredupkan matanya. Ia melihat tekad yang menggelora. Namun di antara suara yang bergemuruh itu, terdengar jantungnya sendiri berdentangan melampaui gemuruh suara orang-orang di luar gubug itu.
“Bagus!” teriak Sumangkar. “Bagus. kalian harus melakukan pembalasan.” Sumangkar berhenti sesaat. Lalu diteruskannya, “Apakah kalian masih memiliki kesetiaan kepada pemimpin-pemimpinmu ini?”
Para prajurit Jipang itu serentak menjawab, “Tentu. Kami masih memiliki kesetiaan yang utuh.”
Sumangkar memandang berkeliling. Sanakeling, Alap-alap Jalatunda, orang-orang yang berdiri di dalam dan di luar gubug itu. Dengan hati-hati ia berbicara terus, “He, orang-orang Jipang. Aku menunggu saat Angger Tohpati menghembuskan nafasnya yang penghabisan. Aku menunggu saat-saat Raden Tohpati mengucapkan pesan-pesannya yang terakhir. Nah, apakah kalian ingin mendengar pesan yang terakhir itu?”
“Ya. Kami ingin mendengar,” sahut mereka serentak.
Sumangkar terdiam sesaat. Ia menjadi ragu-ragu. Apakah sudah tiba saatnya menyampaikan pesan terakhir itu? Apakah dengan demikian, maka tidak akan menimbulkan salah paham pada para pemimpin Jipang yang masih ada?
Namun Sumangkar berjalan terus meskipun ia harus berhati-hati sekali. Katanya, “Pesan itu amat sulit kita lakukan.”
“Biar apapun yang harus kami lakukan, kami tidak akan gentar,” sahut mereka serentak.
“Terlalu berat,” seakan-akan Sumangkar bergumam kapada sendiri.
“Jangan memperkecil arti kami yang ada disini, Paman,” berkata Sanakeling dengan mata menyala. “Apakah kau sangka kami tidak mempunyai cukup keberanian untuk melakukannya?”
“Memang,” sahut Sumangkar, “kesetiaan hanya dapat diwujudkan dengan perbuatan. Bukan sekedar kata-kata dan janji. Namun apa yang harus kita lakukan seakan-akan berada di luar jangkauan kita semua. Bahkan selama ini belum pernah terpikirkan, bahwa kita akan melakukannya.”
“Ya, apakah menyerang jantung kota Pajang? Apakah kami harus berusaha membunuh Adiwijaya? Atau kami harus membalas dendam atas kematian Arya Penangsang dengan berusaha membunuh Ngabehi Loring Pasar meskipun secara diam-diam. Atau Untara, Widura? Apa? Apa yang harus kami lakukan?” teriak Alap-alap Jalatunda.
Sumangkar menggeleng. Selangkah ia maju dengan tongkat baja putihnya terayun-ayun. Cahaya yang berkilat-kilat memantul dari tongkatnya itu berwarna kemerah-merahan, seperti sinar obor yang dengan lincahnya menari di ujung-ujung bumbung dan jlupak.
“Kalian lihat tongkat ini?” berkata Sumangkar kepada orang-orang Jipang.
“Ya. Kami lihat. Itu adalah ciri kebesaran Macan Kepatihan.”
“Kalian salah,” sahut Sumangkar, “ini bukan tongkat Angger Tohpati.”
Semuanya terdiam mendengar kata-kata itu. Serentak mereka memandangi tongkat itu tajam-tajam. Akhirnya mereka menemukan perbedaan itu. Mereka mengenal tongkat Macan Kepatihan baik-baik seperti ia mengenal orangnya, tongkat ini agak lebih kecil dari tongkat Raden Tohpati. Karena itu timbullah keheranan di dalam hati mereka. Apakah Sumangkar juga mempunyai tongkat baja putih berkepala tengkorak yang kekuning-kuningan seperti Macan Kepatihan? Apakah ia memilikinya juga?
Tiba-tiba mereka tersadar, bahwa mereka berhadapan dengan juru masak yang malas. Mereka sama sekali bukan berhadapan dengan seorang pemimpin mereka. Namun meskipun demikian, mereka menunggu dengan tidak sabar. Apakah yang akan dikatakannya tentang pesan terakhir itu.
Tetapi merekapun menjadi heran, kenapa Sanakeling, Alap-alap Jalatunda, tiba-tiba saja memberi kesempatan kepada orang tua itu untuk seakan-akan memimpin pertemuan yang tidak sengaja mereka adakan itu?
Dalam kebimbangan dan keheranan itulah maka Sumangkar akan sampai pada tingkat terakhir dari permainannya. Sebelum ia mengatakan pesan Tohpati, ia harus cukup mempunyai wibawa atas orang Jipang itu. Setidak-tidaknya setingkat dengan wibawa yang dimiliki oleh Sanakeling.
Karena itu, Sumangkar itu maju beberapa langkah. Kini ia berdiri di muka pintu keluar. Ia melihat orang-orang Jipang yang berdiri berdesak-desakan, bahkan ada di antara mereka yang membawa obor-obor di tangan; sedang ke dalam ia melihat Sanakeling, Alap-alap Jalatunda dan beberapa pemimpin yang lain berdiri tegang kaku seperti patung. Namun, baik wajah-wajah

orang-orang Jipang maupun para pemimpinnya membayangkan ketidak-sabaran, mereka menunggu kata-kata Sumangkar tentang pesan terakhir Macan Kepatihan.
Terdengar Sumangkar kemudian berkata, “Nah, jadi adakah kalian lihat bahwa tongkat ini bukan tongkat Angger Tohpati? “
“Ya kami lihat,” sahut mereka. Namun Sanakeling, Alapalap Jalatunda dan para pemimpin yang lain tampak seolah-olah berdiri saja membeku. Meskipun sebagian dari mereka mengerti bahwa sebenarnya Sumangkar bukanlah sekedar juru masak namun tongkat baja putih itu benar-benar mengejutkan mereka. Mereka sama sekali belum pernah melihat, bahwa Sumangkar pun memiliki tongkat semacam itu. Apalagi Sanakeling yang jarang sekali berada di pusat pemerintahan Jipang, dan jarang sekali bertemu dengan Sumangkar, meskipun ia tahu bahwa Sumangkar adalah seorang sakti yang berada di dalam lingkungan istana kepatihan. Tetapi sampai pecahnya Jipang, Sanakeling dan Sumangkar berada di medan yang berbeda.
“Itulah yang menyedihkan aku,” berkata Sumangkar. “Aku tidak berhasil membawa tongkat Angger Macan Kepatihan kembali. Aku tidak dapat mengambilnya dari medan setelah Angger Macan Kepatihan terbunuh.” Sumangkar berhenti sesaat. Kemudian katanya melanjutkan, “Tongkat ini adalah tongkatku.”
Sumangkar melihat berpasang-pasang mata terbelalak karenanya. Apalagi ketika mereka mendengar kata-kata Sumangkar seterusnya, “Aku adalah paman guru dari Angger Macan Kepatihan. Nah, itulah aku. Dan itulah sebabnya maka Angger Macan Kepatihan mempercayakan pesannya kepadaku, sebab aku adalah saudara seperguruan Patih Mantahun.”
Gubug itu menjadi sunyi senyap di dalam dan di luarnya. Sesepi tanah pekuburan, orang-orang yang berdiri tegak di halaman dan di dalam gubug itu seperti tonggak-tonggak batang kamboja yang membeku.
Pengakuan Sumangkar terdengar oleh sebagian besar dari mereka seperti suara guruh yang meledak di langit. Orang-orang Jipang itu benar-benar terkejut. Sumangkar, yang mereka kenal sebagal seorang juru masak yang malas, ternyata adalah seorang yang sakti. Saudara seperguruan Patih Mantahun.
Tetapi beberapa orang sudah tidak terkejut lagi. Sanakeling juga tidak terkejut. Siapapun Sumangkar itu, bagi Sanakeling tidak ada bedanya. Sebab ia sudah tahu sebelumnya, bahwa Sumangkar adalah seorang yang sakti.
Kecuali Sanakeling dan beberapa pemimpin yang lain, di antara para prajurit Jipang yang berkumpul di luar pintu itu, terdapat Bajang, juru masak kawan sepekerjaan Sumangkar. Sambil senyum ia mengangguk-anggukkan kepalanya. Kepada orang yang berdiri di sampingnya ia berkata, “Aku sudah tahu lebih dahulu dari kalian semuanya.”
Kawannya mengerinyitkan alisnya sambil bertanya, “Darimana kau tahu ?”
“Apakah kau sudah bertemu dengan Tundun?”
“Belum.”
“Anak itu belum berceritera kepadamu tentang Ki Tambak Wedi dan Sidanti yang datang ke perkemahan ini ketika kalian sedang pergi berperang?”
“Aku belum bertemu dengan Tundun. Bagaimana ia bisa berceritera kepadaku?”
“Mungkin Ki Lurah Sanakeling pun belum sempat mendengar laporan Tundun,” berkata Bajang. “Tambak Wedi yang mengerikan itu datang bersama muridnya Sidanti. Kalau tidak ada juru masak yang malas itu, entahlah apa yang terjadi. Kami bertempur bersama-sama dengan semua orang yang ada di sini. Tetapi melawan muridnya, Sidanti pun kami tidak mampu. Apalagi Ki Tambak Wedi.”
“Dan Sumangkar mengalahkannya?”
“Ya, Sumangkar telah mengusirnya.”
Orang yang mendengar ceritera itu mengangguk-anggukkan kepalanya. “Pantas. Pantas,” gumamnya.
Ketika mereka kemudian memandangi pintu gubug itu, kembali mereka melihat Sumangkar berdiri tegak seperti batu karang pinggir pantai. Tiba-tiba mereka melihat seolah-olah orang yang berdiri itu bukan lagi seorang juru masak yang mereka kenal sehari-hari.
Wajah Sumangkar kini seolah-olah memancarkan kewibawaan yang mengejutkan hati mereka. Tongkat baja putih itu benar-benar mirip tongkat Tohpati. Dan tongkat itu adalah milik Sumangkar.
Dalam pada itu terdengar Sumangkar meneruskan, “Meskipun aku tidak berhasil membawa tongkat Angger Tohpati, namun aku telah memiliki tongkat yang serupa. Tongkat yang akan

mampu melakukan apa saja seperti yang dapat dilakukan oleh tongkat Angger Macan Kepatihan.
Semua orang masih terdiam. Namun mereka mulai dirayapi oleh kepercayaan bahwa sebenarnya Sumangkar mampu berbuat seperti Macan Kepatihan.
Namun Sanakeling yang mendengar kata-kata itu mengerutkan dahinya. Ia belum tahu pasti arah kata-kata Sumangkar seterusnya. Tetapi sebagai orang kedua sesudah Tohpati, Sanakeling merasa berhak untuk memimpin prajurit-prajurit Jipang itu sepeninggal Macan kepatihan, sehingga dadanya mulai berdebar-debar melihat Sumangkar mengangkat tongkat baja putihnya.
“Apakah Sumangkar akan langsung mengambil alih pimpinan dari Raden Tohpati,” berkata Sanakeling di dalam hatinya.
Dan terdengarlah Sumangkar berkata terus, “Nah, sekarang apakah kalian dapat mempercayai kata-kataku?”
Kembali mereka terlempar dalam kesepian. Sesaat tak seorangpun yang menyahut, sehingga Sumangkar menjadi ragu-ragu. Kalau mereka tidak percaya, maka untuk menekankan pesan-pesan Tohpati, apakah ia perlu menunjukkan beberapa macam permainan sehingga ia tidak lagi dianggap hanya sekedar omong kosong?
Tetapi tiba-tiba terdengar di belakang seseorang berteriak, “Aku telah melihat sendiri Ki Sumangkar mengalahkan Ki Tambak Wedi.”
Semua orang berpaling ke arah suara itu. Tetapi mereka tidak segera melihat siapakah yang telah berteriak-teriak itu. Namun kemudian terdengar kembali orang itu berkata, “Kami yang tinggal di perkemahan pada saat kalian berperang telah melihat sendiri apa yang dilakukan oleh Ki Sumangkar.”
Beberapa orang segera mengenal bahwa suara itu adalah suara Bajang, seorang juru masak yang masih muda, kawan Sumangkar. Beberapa orang menjadi justru bercuriga, apakah Bajang tidak sekedar mengangkat nama kawan sepekerjaannya. Namun tiba-tiba dari beberapa sudut terdengar orang-orang lain menyambut. “Ya kamipun menyaksikan. Kami telah menyaksikan sendiri.”
Sumangkar kemudian memandang berkeliling. Dan sekali lagi ia berkata, “Siapakah yang dapat mempercayai kata-kataku?”
Tiba-tiba menggeloralah jawaban, “Kami percaya, kami percaya.”
Sanakeling masih berdiri di tempatnya dengan wajah yang tegang. Seharusnya dirinyalah yang wajib berdiri di hadapan para prajurit Jipang itu sebagai pengggganti Macan Kepatihan. Tiba-tiba tanpa disadarinya, orang lain telah mendahului. Meskipun demikian, ia masih mampu menahan dirinya. Mungkin Sumangkar akan menguntungkannya. Mampu membakar hati para prajurit itu, untuk dibawanya membalas sakit hatinya atas hilangnya pemimpin yang mereka segani.
“Terima kasih,” berkata Sumangkar kemudian. “Kalau demikian kalau kalian percaya akan kata-kataku, maka biarlah aku menyampaikan pesan terakhir Angger Tohpati. Namun seperti kataku tadi, pesan itu terlampau berat bagi kita sekalian. Sebab pesan itu sama sekali berada di luar angan-angan kita selama ini.”
Sekali lagi terdengar para prajurit Jipang itu berteriak, “Kami akan melakukan apa saja yang dipesankan oleh Raden Tohpati. Biar masuk ke dalam api sekalipun, kami akan mematuhinya.”
Sumangkar mengerutkan keningnya. Katanya seperti kepada diri sendiri, namun karena diucapkannya keras-keras, maka semua orang mendengarnya, “Aku kurang yakin, apakah kami mampu melakukannya.”
Orang-orang Jipang menjadi hampir tidak sabar lagi. Karena itu mereka berteriak-teriak, “Kami bersumpah, kami bersumpah.”
Sanakeling pun menjadi tidak sabar pula. Beberapa langkah ia maju mendekati Sumangkar sambil berkata, “Berkatalah, jangan melingkar-lingkar. Apakah pesan terakhir itu. Kami akan melakukannya. Aku adalah pemimpin laskar Jipang sepeninggal Macan Kepatihan. Dan aku sanggup untuk memimpin pasukan ini berbuat apa saja. Meskipun aku harus membakar istana Pajang sekalipun dan merampas permaisurinya.”
Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Sahutnya, “Baik. Baik. Akan segera aku katakan.” Namun di dalam hati Sumangkar bergumam, “Kalau kau mampu Sanakeling, kau tidak akan berkeliaran di dalam hutan seperti sekarang. Apalagi kau, sedang Arya Penangsang dan Patih Mantahun pun tidak mampu melawan Ki Gede Pemanahan, Penjawi, dan anak muda Ngabehi Loring Pasar, di samping Adiwijaja sendiri.”

Tetapi kemudian yang dikatakan adalah pesan terakhir Macan Kepatihan. Sambil melangkah maju, Sumangkar menengadahkan wajahnya. Gubug itu kemudian menjadi sunyi senyap. Yang terdengar hanyalah deru nafas orang-orang Jipang itu memburu lewat lubang-lubang hidung mereka yang mengembang. Mereka ingin mendengar kata demi kata, pesan dari pemimpin mereka yang mereka segani.

“Dengarlah,” berkata Sumangkar, “sudah aku katakan bahwa pesan itu terlampau berat bagi kami, sebab pesan itu berbunyi,” Sumangkar berhenti sesaat. Ditatapnya setiap wajah yang seolah-olah menyalakan tekad di dalam dada mereka. Sesaat kemudian Sumangkar meneruskan, dan kata-katanya terdengar seperti suara guntur dan guruh bersama-sama, beruntun susul-menyusul.

“Pada saat nafas Angger Tohpati telah satu-satu meluncur, ia berkata ’Kematianku adalah akhir daripada bencana yang menimpa rakjat Demak. Aku adalah sisa terakhir dari Senapati yang mendapat kepercayaan para prajurit Jipang. Sepeninggalku aku meng-harap bahwa mereka akan membuat perhitungan-perhitungan. Bukankah begitu paman Sumangkar?’ Kemudian diteruskannya pada kesempatan lain di mana nafasnya menjadi semakin lemah, berkata Macam Kepatihan itu, ’Mudah-mudahn kematianku menjadi pertanda bahwa tak ada gunanya perselisihan ini akah berlangsung terus.’ Dan Sumangkar itupun berhenti sesaat. Dengan tajamnya ia memandangi orang-orang yang berdiri di sekitarnya.

Setiap orang yang mendengar kata-kata Sumangkar itu, darahnya seakan-akan berhenti mengalir. Pesan itu sama sekali bukan pesan untuk membunuh Untara, Widura atau Adiwijaya sekali. Bukan perintah untuk membakar istana Pajang dan melakukan serangkaian pembunuhan sebagai pembalasan. Tetapi pesan itu seolah-olah pesan yang sama sekali bertentangan dengan dugaan mereka.

Suasana yang sepi bertambah sepi. Mulut-mulut yang meskipun ternganga namun serasa terbungkam. Hati-hati yang membara seolah-olah meledak justru karena tersiram air dengan tiba-tiba. Tetapi mereka semua benar-benar tenggelam dalam perasaan yang aneh. Bingung dan kehilangan dasar tanggapan seterusnya.

Sumangkar membiarkan suasana itu berlangsung beberapa lama. Dibiarkannya setiap orang berada dalam pergolakan perasaan. Dibiarkannya mereka sampai pada kesimpulan masing-masing apabila mereka telah menemukan keseimbangan dan sempat mempertimbangkan.

Namun suasana yang sepi itu tiba-tiba dipecahkan oleh teriakan Sanakeling melengking menghentak setiap jantung. “Paman Sumangkar. Apakah arti daripada pesan itu. Apakah dengan demikian Kakang Macan Kepatihan mengharap kita semua bertekuk lutut di bawah kaki Untara? He?”

Sumangkar tidak terkejut mendengar pertanyaan itu. Ia sudah menduga sebelumnya, bahkan hampir pasti, bahwa Sanakeling adalah orang yang pertama menolak pesan itu. Karena itu dengan tenang ia menjawab, “Ya Ngger. Demikianlah kira-kira pesan itu. Namun agaknya pertimbangan Angger Macan Kepatihan telah cukup masak untuk mengucapkan pesan-pesan itu.”

“Jadi haruskah kami merangkak-rangkak di bawah kaki Untara seperti anjing kudisan?” teriak Sanakeling.

“Kata-kata itu terlampau tajam.”

“Tidak. Kata-kata itu tepat seperti yang akan terjadi apabila kita menuruti pesan itu. Dan kita akan dijerat leher kita, diseret di sepanjang jalan antara Sangkal Putung dan Pajang. Dipertontonkan kepada setiap orang sebelum kita digantung di alun-alun Pajang. Berderet-deret seperti jemuran yang tidak kering-keringnya.”

Sumangkar mendengar kata-kata itu diucapkan dengan penuh nafsu. Bahkan Sumangkar pun kemudian melihat wajah-wajah yang seakan-akan membeku di hadapannya, mulai menegang. Kata-kata Sanakeling agaknya telah menggugah hati mereka. Menggugah hati keprajuritan mereka.

Karena itu segera Sumangkar berkata, “Angger Sanakeling benar. Tetapi tidak tepat sebab aku belum mengatakan rangkaian dari pesan itu. Pesan itu diucapkan oleh Angger Tohpati di hadapan Untara yang menungguinya pula pada saat-saat terakhir. Menungguinya tidak seperti dua orang yang sedang bermusuhan. Agaknya mereka di saat-saat terakhir itu telah mengenangkan masa-masa lampau. Masa-masa Demak masih diikat oleh tali persatuan yang erat. Keduanya adalah sahabat yang baik dari dua daerah Kadipaten. Angger Macan Kepatihan dari Kadipaten Jipang dan Angger Untara dari Kadipaten Pajang. Pertentangan antara Jipang dan Pajang telah mempertentangkan mereka pula. Namun kebesaran jiwa dari keduanya telah

menemukan kembali persahabatan itu di saat-saat Angger Macan Kepatihan menghadapi maut. Meskipun maut itu beralatkan tangan Untara sendiri."
Kembali mereka diterkam oleh kesenyapan. Terasa setiap kata, baik yang diucapkan oleh Sumangkar maupun yang diucapkan Sanakeling benar belaka. Meskipun makna dari keduanya berlainan bahkan bertentangan. Karena itu, setiap jantung yang berdegup di dalam dada menjadi bingung siapakah yang akan dianut? Sumangkar melihat hari depan yang tenang, hari depan yang damai. Mereka tidak akan lagi berlari-larian sepanjang hutan. Mereka tidak perlu lagi selalu dikejar-kejar oleh kegelisahan. Mereka akan dapat hidup seperti manusia biasa. Meskipun mungkin sebulan dua bulan mereka tidak dapat bebas berbuat karena hukuman yang akan diterimamja. Namun setelah itu, tidak ada lagi persoalan yang selalu menghantuinya siang dan malam. Seluruh negeri akan menjadi aman. Pasar-pasar akan kembali mengumandang, dan di malam hari kembali akan terdengar tembang. Seruling gembala di padang-padang dan anak-anak bermain di halaman. Orang-orang tua akan menikmati bunyi burung perkutut dengan tenang.
Tetapi gambaran-gambaran yang damai dan tenteram itu tiba-tiba telah digoyahkan oleh pendirian Sanakeling. Pendirian seorang prajurit yang tidak dapat ditundukkan oleh peristiwa-peristiwa yang bagaimanapun dahsyatnya. Mereka akan menjadi orang tangkapan dan diarak sebagai tawanan apabila mereka menyerah. Hilanglah kejantanan mereka, dan harga diri mereka akan terkorbankan. Lebih baik mengorbankan nyawa daripada harga diri bagi seorang prajurit sejati. Apabila mereka harus berlari-lari ke hutan, bersembunyi di antara semak-semak dan gerumbul, di antara padang-padang dan lereng-lereng gunung, adalah akibat dari perjuangan mereka. Akibat dari keteguhan hati seorang prajurit yang tidak miyur.
Demikianlah setiap wajah kemudian memancarkan kebimbangan hati yang tiada ujung pangkal. Keduanya benar bagi mereka. Keduanya mapan, dan keduanya wajib diturut. Pesan terakhir pemimpin mereka yang mereka segani lewat paman gurunya yang perkasa, dan yang lain adalah pendapat senapati yang seharusnya langsung memimpin mereka sepeninggal Macan Kepatihan.
Dalam kebimbangan itu terdengar kemudian suara Sanakeling seperti membelah langit, "Paman Sumangkar. Aku adalah seorang prajurit. Prajurit hanya mengenal dua arti dalam perjuangannya. Menang atau mati. Selain itu, adalah nista sekali untuk dijalani. Apalagi menyerahkan dan di bawah injakan kaki lawan. Apakah paman Sumangkar ini telah bukan lagi seorang pradajurit yang baik?"
Sumangkar memandangi wajah Sanakeling sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian jawabnya, "Aku hanya menyampaikan pesan terakhir Angger Macan Kepatihan." Kemudian kepada para prajurit Jipang Sumangkar berkata, "Pesan itu adalah pesan Macan Kepatihan yang sampai saat terakhir telah mengorbankan jiwa raganya sebagai seorang prajurit jantan. Sebagai seorang pemimpin sejati ia telah berusaha melindungi kalian. Nah, katakanlah, apakah ia seorang prajurit yang baik atau bukan, Hai, orang-orang Jipang. Sebutlah pemimpinmu itu, apakah ia seorang prajurit yang baik atau bukan? Ayo, katakanlah, apakah Macan Kepatihan seorang prajurit yang baik atau se-orang pengecut?"
Terdengarlah jawaban menggemuruh, "Ia adalah seorang prajurit yang baik. Seorang laki-laki jantan. Seorang senapati yang tiada taranya."
"Bagus," sahut Sumangkar. "Pesan itu keluar dari mulutnya. Keluar dari mulut seorang senapati jantan, keluar dari mulut seorang prajurit yang baik."
"Bohong!" potong sanakeling dengan nada yang tinggi. "Senapati yang baik, prajurit jantan tidak akan mengeluarkan perintah serupa itu. Itu pasti akal-akalmu sendiri, Paman Sumangkar. Itu pasti caramu untuk melepaskan kejemuanmu sendiri."

Sumangkar mengerutkan keningnya. Dan ia mendengar Sanakeling berbicara terus, "Aku tidak percaya kalau Kakang Tohpati telah mengeluarkan pesan itu."
Sumangkar tidak mau kahilangan kesempatan. Karena itu segera ia menyahut, "Itulah bedanya. Seorang yang berjiwa besar dan orang lain yang tidak dapat mengikuti kebesaran jiwanya. Kalian dapat berpikir untuk terlalu mementingkan diri sendiri. Kalian dapat berpijak pada harga diri yang berlebih-lebihan. Harga diri seorang prajurit yang pantang menyerah. Tetapi itu adalah pikiran yang sempit. Prajurit tidak akan menyerah apabila ia berjuang untuk suatu cita-cita yang tegas, suatu cita-cita yang diyakini kebenarannya. Tetapi apakah kalian berbuat demikian? Apakah kalian yakin, bahwa kalian telah berjuang dalam suatu pengabdian sebagai seorang

prajurit. Coba katakan, apakah yang kalian capai dengan peperangan yang tiada ujung dan pangkal ini?"
"Kau telah berputus asa, paman Sumangkar," teriak Sanakeling. "Kau telah kehilangan akal. Perjuangan Arya Penangsang adalah perjuangan atas hak dan waris atas tahta. Ini adalah perjuangan jantan. Perjuangan yang luhur."
"Bukankah perjuangan itu telah berpijak atas kepentingan diri? Warisan atas tahta-tahta. Bukan perjuangan atas dasar yang luas bagi seluruh rakyat Demak untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka? Perjuangan itu adalah perjuangan yang sempit. Warisan memang dapat membuat sanak dan kadang sendiri saling bertengkar. Tetapi jangan rakyat dikorbankan dalam pertengkaran itu. Bagi rakyat yang penting bukan siapa ahli waris yang paling berhak atas tahta. Tetapi bagi rakyat, siapakah yang paling baik bagi mereka, yang paling banyak berpikir dan berbuat untuk mereka. Tidak untuk sendiri. Tidak untuk seorang atau beberapa orang pemimpin. Tidak untuk Arya Penangsang atau Adiwijaya. Tidak. Tetapi bagi rakyat, siapakah paling langsung berbuat banyak untuk kepentingan mereka, ialah yang paling berhak atas pimpinan negara. Orang itulah ahli waris yang sah atas tahta."
Kata-kata Sumangkar itu mencengkam setiap hati. Namun kata-kata Sanakeling telah membakar setiap jantung dan mendidihkan darah yang mengalir di dalam jaringan-jaringan urat darah. Keduanya beralasan dan keduanya dapat mereka mengerti. Karena itulah maka setiap orang menjadi semakin bimbang, siapakah di antara mereka yang harus mereka turuti.
Mendengar penjelasan Sumangkar, Sanakeling menggeram marah. Kemudian kepada prajurit-prajurit Jipang ia berteriak, "Akulah pemimpin kalian sepeninggal Macan Kepatihan. Semua perintahku sama nilainya dengan perintah Kakang Tohpati."
Semua mata kemudian berpaling ke arahnya. Sanakeling itupun kini telah berdiri di ambang pintu di samping Sumangkar. Wajahnya yang keras dan penuh ditandai oleh dendam dan kebencian telah menyala seperti nyala api neraka. Tetapi Sumangkar masih tetap tenang. Ia tidak menyahut dan memotong kata-kata Sanakeling. Dibiarkannya Sanakeling berbicara pula, "Kita telah kehilangan pemimpin kita. Sekarang orang tua ini menganjurkan kita merangkak di bawah kaki Untara. Tidak! Dengar perintahku, Kobarkan dendam di segala penjuru. Setiap orang Jipang harus mendengar bahwa Macan Kepatihan mati dengan luka arang kranjang karena kebiadaban orang-orang Pajang seperti pada saat Plasa Ireng terbunuh dengan dada dan punggung terbelah. Macan Kepatihan itu sama nilainya dengan seribu orang Pajang dan setiap nyawa di antara kita bernilai seratus orang Pajang. Timbulkan kengerian di mana-mana. Setiap orang Pajang bertanggung jawab atas kematian Macan Kepatihan, sehingga kepada mereka dendam kita dapat kita tumpahkan."
Bulu-bulu kuduk Sumangkar meremang mendengar perintah itu. Perintah itu telah diduganya akan terjadi seandainya orang-orang Jipang itu tidak mendapat keseimbangan. Perintah itu berarti pembunuhan yang semena-mena atas semua orang yang akan ditemui oleh Sanakeling. Semua orang Pajang diperlakukan sama. Karena itu maka segera ia berkata, "Bagus. Apabila Angger Sanakeling bertekad demikian. Aku tidak akan menghalang-halangi, sebab aku tidak mempunyai pendirian tersendiri."
Sanakeling yang segera akan memotong kata-kata Sumangkar tertegun mendengarnya. Karena itu niatnya diurungkan. Terasa bahwa Sumangkar telah mundur setapak dari pendiriannya.
Dan terdengar kata-kata Sumangkar itu, "Apa yang aku katakan hanyalah sekedar pesan. Pesan Angger Tohpati yang telah terbunuh karena melindungi nyawa kita. Seandainya Macan Kepatihan itu tidak mengorbankan nyawanya, maka kitalah yang akan mati terlebih dahulu. Dan kitalah yang akan mengucapkan pesan-pesan itu kepada orang terakhir yang kita temui. Dan dalam pesan-pesan yang terakhir itulah sebenarnya kita akan menunjukkan nilai dan kebesaran jiwa kita. Namun apabila kini dikehendaki lain oleh seseorang yang berwenang, aku akan menundukkan kepala. Memenuhi perintah yang akan dijatuhkan. Tetapi kitapun akan segera mendengar perintah yang serupa keluar dari mulut Untara. Bahkan mungkin dari mulut Ki Gede Pemanahan atau Adiwijaya sendiri. Perintah itu akan berbunyi serupa, 'Bunuhlah setiap orang Jipang siapapun sebab mereka semuanya turut bertanggung jawab atas kerusuhan-kerusuhan yang terjadi'. Dan orang-orang Pajang akan melakukan perintah itu sebaik-baiknya. Apalagi mereka, yang sanak kadangnya akan menjadi korban perintah Angger Sanakeling. Malah mereka akan dapat mengamuk seperti orang mabuk. Anak-anak kita, isteri, ayah bunda dan saudara-saudara kita yang sekarang selalu berada di dalam kegelisahan karena mereka menunggu kita pulang ke rumah. Namun yang sampai sekarang mereka masih dibiarkan hidup

dan menetap di rumah-rumah mereka sendiri. Tetapi apabila kita melakukan perintah Angger Sanakeling itu, akan dapat berarti menekan mereka ke dalam lembah kehancuran. Bukan orang-orang Pajang saja, tetapi orang-orang Jipang. Semua akan musnah. Dan rakyat Demak akan menjadi punah. Hancur lebur. Bunuh membunuh tiada habis-habisnya. Demak akan lenyap dibakar oleh dendam yang tiada akan dapat dipadamkan lagi."

Terdengar gigi Sanakeling menggeretak mendengar kata-kata itu. Tetapi ia tidak segera dapat menyahut. Kata-kata itu meresap ke dalam dadanya seperti meresapnya berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus ujung jarum ke dalam jantungnya. Tetapi ia dapat mengerti dan mengakui bahwa hal yang sedemikian itu mungkin terjadi.

Kembali gubuk dan sekitarnya itu ditelan oleh kesenyapan. Dalam keheningan itu maka orang-orang Jipang sempat berpikir. Menimbang yang baik dan yang buruk. Menilai makna dari setiap kata kedua orang pemimpin yang telah membingungkan hati mereka.

Kembali mereka berdiri di persimpangan jalan. Mereka dapat mengerti sepenuhnya kata-kata Sumangkar, namun mereka sependapat pula dengan Sanakeling bahwa mereka harus mempertahankan harga diri mereka sebagai seorang prajurit. Tetapi merekapun menjadi ngeri ketika mereka mendengar uraian Sumangkar yang terakhir setelah darah mereka dibakar oleh perintah Sanakeling. Semula perintah itu telah menggelegak di dalam dada mereka. Semua orang Pajang harus dimusnahkan. Tetapi bagaimana kalau berlaku pula perintah yang serupa yang dikatakan Sumangkar. Bagaimana dengan anak-anak, isteri, dan sanak kadang mereka yang tidak tahu-menahu tentang perbuatan mereka?

Perlahan-lahan maka setiap orang telah terdorong dalam satu pilihan di antara keduanya. Tetapi sayang, bahwa tidak semua dada berisi jantung dan hati yang serupa. Tanpa diketahui, maka pendirian orang-orang Jipang itu terbelah seperti pendirian pemimpinnya. Sebagian dari mereka terdorong ke dalam pendirian Sumangkar, dan sebagian lagi terseret oleh api kemarahan Sanakeling.

Namun dalam pada itu, ketika mereka sedang dilanda oleh arus kebimbangan, terdengarlah suara tertawa di belakang mereka, di belakang orang-orang Jipang itu. Suara tertawa yang tinggi melengking menyakitkan telinga mereka yang mendengarnya.

Seperti digerakkan oleh tenaga ajaib, serentak mereka semuanya yang berada di tempat itu berpaling. Mereka serentak mencari sumber suara itu. Namun mereka tidak segera dapat melihat. Tabir yang hitam pekat seakan-akan telah menyekat pandangan mata mereka.

Sementara itu, suara tertawa itu masih terdengar. Bahkan semakin lama semakin keras.

Sanakeling yang mendengar pula suara tertawa itu mengerutkan keningnya. Tiba-tiba ia menjadi muak, dan tiba-tiba pula ia berteriak keras-keras, "Cukup! Jangan membuat jantungku pecah. Siapakah yang tertawa itu?"

Suara tertawa itu masih terdengar. Namun kini menjadi semakin perlahan-lahan. Di antara derai tertawa itu terdengar jawaban, "Aku angger Sanakeling."

"Aku siapa?" teriak Sanakeling. "Setiap orang menyebut dirinya dengan sebutan serupa. Aku."

Suara tertawa itu kemudian berhenti. Tetapi mereka tidak segera mendengar jawaban. Sejenak mereka menunggu, dan terasa malam yang sepi menjadi semakin sepi.

"Siapa kau, he?" sapa Sanakeling semakin keras. "Siapa yang telah berani memasuki perkemahan prajurit Jipang? Apakah sudah jemu melihat matahari besok pagi?"

"Jangan lekas marah," jawaban itu semakin mengejutkn. Terdengar Suara itu kini sudah menjadi semakin dekat. Namun gelap malam masih melindunginya, sehingga belum seorangpun yang dapat melihatnya. Tetapi orang-orang Jipang itu merasa, Sanakeling dan Sumangkar merasa, bahwa orang itu pasti dapat melihat mereka dengan jelas karena cahaya-cahaya obor di dekat mereka.

Tetapi orang itu tidak, berusaha bersembunyi terlalu lama.

Sesaat kemudian orang-orang Jipang itu menjadi tegang ketika mereka melihat bayangan yang bergerak-gerak di bawah pepohonan. Bayangan yang semakin lama menjadi semakin jelas. Ketika kemudian cahaya obor yang lemah dapat mencapainya, maka terbersitlah hati setiap orang yang melihatnya. Orang itu adalah seorang tua, bermata tajam dan berhidung lengkung seperti paruh burung hantu.

Beberapa orang yang telah mengenalnya mendjadi berdebar-debar karenanya. Sementara itu terdengar Sumangkar berdesis, "Ki Tambak Wedi."

Orang yang datang itu adalah Ki Tambak Wedi. Ketika ia telah bendiri beberapa langkah dari para prajurit Jipang yang berkerumun itu, kembali orang tua itu tertawa. Tetapi suara tertawanya kini tidak lagi terlalu keras.

Sanakeling yang mendengar Sumangkar menyebut namanya mengerutkan keningnya. Inikah orang yang bernama Ki Tambak Wedi, guru Sidanti? Tiba-tiba dada Sanakeling itu bergolak. Tanpa dikehendakinya sendiri terdengar Sanakeling itu berteriak, “He, adakah kau yang disebut orang Ki Tambak Wedi dari lereng Gunung Merapi?”

Orang itu menganggukkan kepalanya sambil menjawab, “Ya. Mereka yang sudi menyebut namaku, demikianlah.”

Sanakeling mengerutkan keningnya. Tiba-tiba wajahnya menjadi semakin tegang dan kembali tanpa dikehendakinya sendiri tangannya meraba hulu pedangnya.

“Apakah maksudmu datang kemari?” bertanya Sanakeling itu pula.

Ki Tambak Wedi tersenyum. Wajahnya yang keras itu menjadi kemerah-merahan oleh sinar obor yang mengusapnya. Jawabnya, “Aku tidak akan berbuat apa-apa Ngger. Jangan berprasangka. Aku hanya ingin sekedar mendengarkan, apakah yang akan dikatakan oleh pepunden para prajurit Jipang.”

Sanakeling mengerutkan keningnya. “Pepunden?” ulangnya.

“Ya. Bukankah Adi Sumangkar itu seorang pepunden bagi para prajurit Jipang?”

“Siapa yang mengatakannya?”

“Adi Sumangkar sendiri.”

“Bohong!” teriak Sanakeling.

Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Kini ia tidak saja berhadapan dengan Sanakeling yang ternyata berbeda pendirian dengan dirinya. Namun tiba-tiba datang Ki Tambak Wedi yang licik itu. Dengan sebutannya yang pertama-tama diucapkan, segera Sumangkar tahu maksud kedatangan hantu lereng Merapi itu. Dan lebih celaka lagi tanggapan yang pertama-tama diucapkan oleh Sanakeling adalah sangat menguntungkan hantu itu. Meskipun demikian Sumangkar tidak segera menyahut. Dicobanya untuk menilai keadaan dengan seksama. Namun ia belum menemukan pertimbangan yang tepat, sebab ia belum tahu tanggapan para prajurit Jipang itu, atas pendiriannya dan pendirian Sanakeling.

Mendengar teriakan Sanakeling yang serta merta itu, Ki Tambak Wedi tersenyum. Kemudian katanya lebih lanjut, “Ah. Jangan menyia-nyiakan orang tua itu Angger. Bukankah Ki Sumangkar itu adik seperguruan Patih Mantahun. Bukankah Adi Sumangkar itu paman guru dari pemimpinmu yang kau segani, Macan Kepatihan?”

“Aku hormati Patih Mantahun yang sakti itu. Aku hormati Kakang Raden Tohpati yang perkasa. Tetapi Paman Sumangkar dalam kedudukannya adalah seorang juru masak. Tidak lebih dan tidak kurang.”

Terasa dada Sumangkar berdesir. Apalagi ketika ia mendengar jawaban Ki Tambak Wedi, “Tetapi ia mendapat pesan langsung dari Angger Tohpati. Angger Tohpati yang perkasa itu berpesan kepada Adi Sumangkar agar membawa segenap anak buahnya untuk menyerahkan dirinya, tanpa syarat.”

“Bohong! Bohong!” teriak Sanakeling. “Aku didak percaya.”

“Kenapa kau tidak percaya? Bukankah Adi Sumangkar adalah satu-satunya orang dari antara kalian yang menunggui saat-saat terakhir dari Raden Tohpati, selain Untara, Widura, dan orang-orang Pajang. Sudah tentu Adi Sumangkar berkata dengan jujur. Pasti bukan karena bujukan Untara atau janji-janji daripadanya untuk Adi Sumangkar pribadi.”

Sekali lagi dada Sumangkar berdesir. Kali ini lebih keras. Kata-kata Ki Tambak Wedi yang seakan-akan memihaknya itu adalah suatu pancingan yang berbahaya. Berbahaya baginya dan berbahaya bagi pesan Tohpati itu sendiri.

Ternyata kecemasannya itu beralasan. Dengan serta merta Sanakeling menegakkan lehernya. Ia mencoba memandangi Ki Tambak Wedi dengan saksama. Namun kemudian Sanakeling itu pun berpaling kepada Sumangkar. Matanya kini seakan-akan menyala memancarkan kemarahan hatinya. Dengan suara yang keras parau ia berkata, “He, Paman Sumangkar, kenapa kau sempat menunggui saat-sat terakhir Kakang Macan Kepatihan?”

Sumangkar tidak segera menjawab. Ditatapnya mata Sanakeling yang menyala itu, langsung ke pusatnya. Seakan-akan Sumangkar ingin menjajagi betapa panasnya nyala yang memancar dari padanya.

Tiba-tiba Sanakeling itu melemparkan pandangan matanya. Terasa betapa dalam perbawa orang itu. Juru masak yang malas. Namun ketika disadarinya, bahwa matanya yang

menghujam ke wajah Sumangkar itu tergeser, timbullah kegelisahan yang sangat di dalam dadanya. Sehingga untuk menutupinya maka Sanakeling itu berteriak keras-keras, kepada orang-orang Jipang, “He, orang-orang Jipang, apakah kau percaya bahwa Paman Sumangkar mendapat pesan itu dari Kakang Tohpati? Apakah bukan karena Paman Sumangkar sebenarnya berpihak kepada Pajang dan ditanam dalam perkemahan kita?”

Kembali suana menjadi sepi. Sepi sesepi kuburan. Namun di dalam setiap dada bergolak berbagai macam tanggapan.

Untuk memuaskan hatinya maka Sanakeling berkata terus, “Itulah, sebabnya, maka setiap serangan yang kita lancarkan pasti sudah diketahui oleh orang-orang Sangkal Putung. Bahkan tidak mustahil bahwa orang tua inilah yang telah, memperlemah tekad perjuangan yang menyala di dalam setiap dada anak-anak Jipang.” Kemudian kepada Sumangkar ia berkata, “Nah Paman Sumangkar, katakanlah kepadaku kenapa kau dapat mendekati Kakang Macan Kepatihan pada saat-saat terakhirnya? Kenapa kau tidak dikeroyok seperti rampogan macan di alun-alun, sehingga betapa saktinya kau, maka kaupun pasti akan terbunuh pula dengan luka arang kranjang. Tetapi kau malahan dapat membawa mayat Kakang Tohpati itu kemari dan mempergunakannya untuk mempengaruhi tekad anak-anak Jipang yang telah membaja di dalam dada mereka? He?”

Pertanyaan itu memang sulit untuk dijawab. Pertanyaan itu memang memerlukan pembuktian. Tetapi tak ada seorang saksi pun yang melihat, bahwa apa yang dikatakan itu bukanlah suatu ceritera yang telah dikarangnya sendiri. Bukan suatu mimpi yang didapatnya pada saat-saat ia tertidur di siang hari. Tetapi semuanya adalah sebenarnya demikian.

Karena Sumangkar tidak segera dapat mendjawab, maka terdengar Ki Tambak Wedi berkata, “Bagaimana Adi Sumangkar? Angger Sanakeling telah mengajukan beberapa pertanyaan. Kenapa tidak segera dapat kau jawab? Apakah pertanyaan itu tepat seperti yang terjadi sebenarnya?”

Sumangkar menggeretakkan giginya. Pertanyaan Ki Tambak Wedi itu lebih mendorongnya ke sudut yang sangat sulit. Namun Sumangkar masih berdiri tegak dengan tenangnya. Betapa hatinya bergelora namun ia sama sekali tidak goreh di tempatnya, seolah-olah sepasang kakinya telah jauh menghunjam seperti akar yang kukuh berpegangan pada batu karang yang teguh. Dan sikapnya itulah yang telah menyelamatkan wibawanya atas orang-orang Jipang.

Namun yang terdengar kemudian adalah suara Sanakeling yang gelisah, “He, bagaimana Paman Sumangkar? Apakah kau masih akan ingkar lagi?”

Tiba-tiba Sanakeling itu menggeram ketika ia melihat Sumangkar tersenyum. Orang tua itu seakan-akan sama sekali tidak menjadi cemas dan takut. Bahkan ia masih sempat tersenyum.

Di antara senyumnya terdengar Sumangkar berkata, “Baiklah aku mencoba menjelaskan apa yang telah terjadi.” Sumangkar berhenti sesaat. Dicarinya kata-kata yang sebaik-baiknya. Karena ia tidak segera menemukan, maka yang pertama-tama dikatakan adalah, “Namun sebelumnya, biarlah aku mengucapkan selamat datang kepada Kakang Tambak Wedi yang bijaksana.”

Tambak Wedi mengerutkan keningnya. Tetapi hatinya mengumpat melihat ketenangan Sumangkar.

Kemudian berkata Sumangkar, “Aku akan menolak segala tuduhan bahwa seolah-olah aku adalah orang yang diselipkan di antara kalian orang-orang Jipang oleh Pajang. Sayang, bahwa tidak banyak yang mengenal siapakah Sumangkar? Sebenarnya Angger Sanakeling pun tidak. Sebab kami, aku dan Angger Sanakeling selalu berada di medan yang berbeda. Tetapi kalau ada yang telah mengenal Sumangkar baik-baik, bertanyalah kepada mereka siapakah yang telah menyelamatkan tanda-tanda kebesaran Jipang? Rontek, tunggul, dan umbul-umbul bahkan panji-panji kebesaran? Semuanya itu telah kalian bawa hari ini ke medan peperangan. Kalian telah menjadi berbesar hati dan bertambah berani, karena di atas gelar perang berkibar segala macam tanda-tanda kebesaran itu. Nah, katakanlah siapakah yang paling banyak berbuat untuk Jipang pada saat Jipang runtuh. Pada saat Arya Jipang terbunuh dan kemudian Patih Mantahun? Semuanya pada saat itu hannya dapat bercerai berai, semuanya hanya dapat mengungsikan diri sendiri. Nah, Angger Sanakeling, apakah yang dapat kau lakukan saat itu? Timbanglah apa yang dilakukan oleh Sumangkar yang tua ini.”

Kembali mereka terlempar ke dalam cengkaman kesenyapan. Kembali orang-orang Jipang terseret ke dalam pertentangan tanggapan atas pemimpin mereka.

Kini Sanakeling-lah yang terbungkam. Semuanya itu memang benar telah terjadi. Namun di antara kesepian, itu menyelusuplah suara tertawa Ki Tambak Wedi. Katanya, “Ini adalah suatu

ceritera yang telah terjadi atas seorang Sumangkar. Betapa besar jasa-jasanya atas Jipang, namun akhirnya dikhianatinya para prajurit yang telah mengorbankan hampir segala miliknya itu."
Dada Sumangkar seolah-olah tertimpa Gunung Merapi yang runtuh saat itu. Terasa betapa licik dan licin lidah iblis yang bernama Tambak Wedi. Namun betapa jantungnya menjadi gemetar, tetapi Sumangkar tidak mau kehilangan kejernihan pikiran. Ia berhadapan tidak saja dengan seorang yang sakti; tetapi juga seorang yang lidahnya mengandung bisa.
Kata-kata Tambak Wedi itu ternyata telah menolong Sanakeling untuk menjawab pertanyaan Sumangkar. Katanya, "Nah, Paman Sumangkar. Apa yang terjadi terdahulu bukanlah ukuran dari apa yang terjadi sekarang. Suatu saat Sumangkar adalah seorang pahlawan, namun di saat ini Sumangkar adalah seorang pengkhianat."
Alangkah panas hati Sanakeling ketika ia masih melihat Sumangkar tersenyum. "Benar Ngger," sahut Sumangkar. Namun jantungnya serasa akan meledak. Hanya karena hatinya yang mengendap, maka ia masih dapat bertahan dalam ketenangan.
"Kau Benar. Apa yang terjadi terdahulu bukanlah ukuran dari apa yang terjadi sekarang. Kalau dahulu setiap hidung dari para prajurit Jipang menghormati Macan Kepatihan, sekarang Macan Kepatihan tidak lebih dari sesosok mayat. Kalau dahulu Sanakeling berjuang untuk suatu tujuan, kini Sanakeling tidak lebih dari seorang prajurit yang dalam keputus-asaannya berbuat di luar batas perikemanusiaan. Betapapun kabur dan sempitnya tujuan perjuangan itu dahulu, namun masih juga ada kemungkinan untuk mencapainya. Tetapi sekarang yang terjadi, tidak lebih dari menjajakan dendam di mana-mana."
"Cukup!" teriak Sanakeling penuh kemarahan. Wajahnya yang merah menjadi semakin marah. Matanya yang liar menjadi semakin liar. Hampir saja ia meloncat dan menerkam wajah Sumangkar. Tetapi ketika kemudian terpandang olehnya sebatang tongkat baja putih berkepala tengkorak kekuning-kuningan, maka ia tertegun diam. Hanya giginya sajalah yang terdengar gemeretak.
Dalam pada itu Sumangkar masih saja tersenyum dan berkata, kali ini kepada orang-orang Jipang, "Nah, timbanglah di hatimu. Kalian telah mendengar apa yang aku katakan dan apa yang dikatakan oleh Sanakeling. Aku tidak menyalahkannya, pendiriannya adalah pendirian seorang prajurit yang tertempa dalam perjuangan yang berat. Tetapi pendirian itu bukanlah satu-satunya pendirian yang terbentang di hadapan kita. Taraf perjuangan kalian kini telah sampai pada suatu titik yang berbeda dengan pada saat kalian baru mulai."
Tetapi kata-kata Sumangkar terputus oleh kata-kata Ki Tambak Wedi di antara derai tertawanya. "Bagus. Kau memang benar-benar licik Adi. Kau mampu, memutar balikkan keadaan dan, memutar balikkan penilaian atas sesuatu persoalan. Aku bukan orang Jipang. Aku sejak semula adalah penghuni lereng Merapi. Sejak Demak berkuasa, aku seakan-akan terlepas dari kekuasaan itu. Apalagi sekarang. Namun aku menaruh hormat pada perjuangan Angger Sanakeling. Aku kecewa melihat seorang Sumangkar dengan mudahnya mengingkari dan mengkhianati perjuangan yang telah dirintis, bahkan dikorbani dengan nyawa dari orang-orang sebesar Adipati Jipang sendiri, Patih Mantahun, dan yang terakhir adalah Angger Macan Kepatihan."
Ki Tambak Wedi belum selesai dengan kata-katanya. Namun Sumangkar kini yang memotongnya. "Ki Tambak Wedi adalah penghuni lereng Merapi sejak semula. Karena itu Ki Tambak Wedi tidak banyak mengetahui apa yang terjadi di Jipang, di Pajang dan di perkemahan ini. Karena itu, apa yang dikatakan adalah semata-mata suatu cara untuk melumpuhkan kita. Dengar, apakah kata-katanya bukan sekedar usaha untuk memecah pendirian kita? Antara aku dan Angger Sanakeling. Ternyata usahanya hampir terjadi seperti pada saat ia membakar hati Tundun dan kawan-kawannya di perkemahan ini siang tadi. Usaha itupun hampir berhasil. Untunglah Sumangkar masih mampu mengusirnya. Sekarang kau kembali lagi dengan bisa di mulutmu. Sayang Ki Tambak Wedi."
Kata-kata Sumagkar benar-benar menikam jantung Tambak Wedi. Kini ialah yang dibakar oleh kata-kata itu sehingga darahnya tersirap sampai ke kepala. Dengan serta merta ia menyawab lantang, "Kau bena-benar licik. Tetapi kau di sini berdiri seorang diri. Kalau Angger Sanakeling bersedia aku ingin berdiri di pihaknya. Mungkin tak seorangpun dari kalian yang mampu melawan Sumangkar. Tetapi bagi Tambak Wedi, Sumangkar bukan seorang yang menyilaukan."
Sanakeling yang hatinya telah terbakar lebih dahulu tidak dapat menimbang lagi mana yang buruk, mana yang baik. Hatinya telah dibutakan oleh ketamakannya atas pimpinan sepeninggal

Macan Kepatihan, atas harga dirinya sebagai seorang prajurit pilihan, atas dendam yang membara di dadanya. Itulah sebabnya tiba-tiba ia berteriak, “Jangan banyak bicara setan tua. Ayo, selama darah prajurit masih mengalir di dalam dada kalian, kalian akan tetap dalam pendirian kalian yang telah kalian letakkan sejak semula. Kini apabila kalian masih tetap dalam sumpah kalian sebagai prajurit Jipang, dengar perintahku. Tangkap orangg tua ini!”
Teriakan Sanakeling itu menggelegar menembus gelap pekatnya hutan, memukul pepohonan dan bergema berulang-ulang. Susul menyusul seperti gelombang yang menghentak-hentak pantai.
Sumangkar yang mendengar perintah itu tiba-tiba mundur selangkah. Tanpa sesadarnya ia membelai tongkat baja putihnya. Bahkan tiba-tiba pula ia berkata lantang, “Ayo! Inilah Sumangkar. Siapa yang ingin mcnangkap Sumangkar, tangkaplah! Aku sudah tua. Sudah banyak yang aku alami dan sudah banyak yang aku lakukan. Tetapi kalau masih ada sepercik sinar di dalam hatimu, hati seorang manusia yang berdiri di atas kemanusiaannya, dengarlah kata-kataku. Mungkin kata-kataku terakhir. Kalau aku tidak sempat melakukan, kuburkanlah mayat Angger Macan Kepatihan baik-baik. Ia adalah seorang yang berhati jantan, tetapi ia adalah seorang yang berhati lembut, selembut hati seorang ibu. Pada saat terakhirnya, ia berkorban untuk kalian, namun ia juga memikirkan hari-hari depan kalian. Hari-hari yang masih panjang, buat anak cucu kalian dan hari yang masih panjang buat Demak. Ayo! Sekarang aku sudah bersiap. Siapa yang pertama-tama? Sanakeling atau Tambak Wedi?”
Suara Sumangkar yang tua itupun terasa seakan-akan menusuk langsung ke setiap dada. Orang-orang Jipang yang mendengar suaranya seakan-akan darahnya menyadi beku. Mereka melihat orang tua itu menggenggam tongkatnya erat-erat, siap untuk terayun dengan derasnya.
Tetapi bukan hanya suara Sumangkar itu yang mempengaruhi hati setiap orang Jipang, makna dari kata-kata itupun telah menyentuh hati sebagian mereka pula.
Namun Sanakeling telah bena-benar bermata gelap. Dengan serta merta ia menarik pedangnya. Dan sekali lagi suaranya menggelegar memenuhi hutan. “Ayo, tangkap orang tua ini. Orang tua yang telah mengkhianati perjuangan kalian. Bahkan sampai hati untuk merendahkan diri mencium kaki orang-orang Pajang.”
Tiba-tiba orang-orang Jipang yang berdiri di muka gubug itupun seakan-akan bergetar. Beberapa orang menjadi saling berdesakan. Dan beberapa di antara merekapun tiba-tiba menarik pedangnya pula sambil berteriak menyambut perintah Sanakeling. “Kita telah siap Ki Lurah. Kita siap menangkap orang tua itu.”
Sumangkar memandang orang-orang Jipang itu dengan sudut matanya. Ia melihat beberapa orang bena-benar telah mengacungkan pedang-pedang mereka. Dan karena itulah maka hatinya bena-benar menyadi gelisah. Bukan karena ia takut mati. Tetapi apakah ia sampai hati urtuk menebaskan tongkatnya kepada orang-orang yang tidak menyadari apa yang akan dilakukannya itu? Karena itu ketika ia melihat beberapa orang di antara mereka berdesakan maju, maka kegelisahannya menyadi semakin menyekat hati.
Apalagi ketika di kejauhan terdengar suara Tambak Wedi, “Bagus. Kalian telah bertindak tepat. Kalau tidak ada di antara kalian yang dapat melakukannya, maka aku bersedia menolong kalian menangkap orang tua itu.”
Sumangkar berdesis. Kemarahannya kini telah memuncak pula. Tetapi kepada Ki Tambak Wedi. Bukan kepada orang-orang Jipang itu. Sehingga ketika ia melihat Sanakeling maju selangkah maka Sumangkar itu mundur setapak.
“Jangan mencoba lagi!” bentak Sanakeling.
Sumangkar menggeram. Namun tiba-tiba, sekali lagi ia terkejut. Kini ia melihat orang-orang Jipang itu seakan-akan terbagi. Beberapa orang yang telah menarik senjata mereka, seakan telah berkumpul di bagian depan dari orang-orang Jipang yang berkerumun itu. Tetapi sebagian yang lain masih tetap berdiri tegak di tempat mereka. Bahkan kemudian terjadilah suatu hal yang tidak terduga-duga. Tiba-tiba di antara mereka yang masih berdiri di tempatnya itu terdengar sebuah teriakan nyaring. “Jangan sentuh orang tua itu. Kami berdiri di pihaknya.”
Setiap orang berpaling ke arah suara itu. Sanakeling dan Sumangkar pun berpaling pula. Sebelum mereka melihat siapa yang berteriak itu, terdengar orang lain menyambut, “Kami berada di pihak Ki Sumangkar.”
Tanpa disangka-sangka pula, suara itu segera menjalar kesegala arah. Dengan suara yang melengking-lengking terdengar orang-orang Jipang itu berteriak-teriak, “Kami berada di pihak Ki Sumangkar.”

Setiap darah akan tersirap ketika mereka kemudian melihat senjata berkilauan. Kini bukan saja orang-orang yang berdiri di pihak Sanakeling menarik senjata-senjata mereka. Namun orang-orang yang berdiri di pihak Sumangkar pun telah menggenggam senjata-senjata mereka yang telanjang.

Yang paling nyaring dari antara mereka adalah suara Tundun, yang pada siang harinya hampir berusaha membunuh Sumangkar. Kini dengan sepenuh hati ia berteriak meskipun tangannya masih agak sakit. "Ki Sumangkar telah menyelamatkan kami siang tadi dari keganasan Ki Tambak Wedi. Aku telah dihidupinya meskipun aku berusaha untuk membunuhnya. Ternyata Ki Sumangkar adalah orang yang sebaik-baiknya dan sesakti-saktinya dalam perkemahan ini."

"Tutup mulutmu!" bentak seorang yang lain, yang berdiri di pihak Sanakeling. "Kalau kau ingin mati bersamanya, ayo, matilah kau lebih dahulu."

"Bagus," teriak Tundun. "Siapa kau?"

Tundun melihat seseorang meloncat dari antara orang-orang Jipang yang memihak Sanakeling. Tetapi Tundun pun segera meloncat menyongsongnya. Bahkan bukan saja Tundun. Tetapi seorang yang bertubuh kecil dan bernama Bajang datang pula mendekatinya. Meskipun lukanya belum sembuh benar.

"Hem," Bajang itu menggeram, "serahkan orang ini kepadaku. Aku setiap hari hanya mendapat pekerjaan memotong leher binatang-binatang. Kini aku akan mencoba memotong leher orang."

Namun kawan-kawan orang itupun segera berloncatan pula. Mereka tidak akan melepaskan orang itu bertempur seorang diri. Dengan demikian maka kedua belah pihak telah berhadapan dalam kelompok dan pihak masing-masing.

Melihat peristiwa itu, alangkah sakitnya hati Sumangkar. Alangkah pedihnya. Karena itu ketika kedua belah pihak telah siap untuk bertempur, terdengarlah Sumangkar itu berteriak, "Berhenti! Berhenti! Apakah kalian, sudah menjadi gila? Bukankah kalian sedang berhadapan dengan kawan sendiri, yang selama ini telah bersama-sama menanggung segala macam derita dan kesulitan? Bukankah kalian selama ini telah terumbang-ambing dalam biduk yang sama. Tenggelam bersama dan mengambang bersama. Bila badai menempuh biduk itu, kalian bersama-sama dibuai dengan dahsyatnya, namun bila angin silir, kalian bersama-sama dibelai oleh kesegaran. Kini kalian telah siap berhadapan dengan senjata telanjang. Apakah kalian benar-benar telah menjadi gila?"

Orang-orang Jipang itupun tertegun diam. Masing-masing seakan-akan telah dipukau oleh suatu pesona mendengar kata-kata itu. Bahkan Sanakeling pun hanya berdiri saja mematung untuk sesaat. Tetapi ketika kemudian Sanakeling menyadari, bahwa sebagian dari orang-orang Jipang itu tidak mematuhi perintahnya, maka kembali darahnya bergelora dibakar oleh kemarahan yang meluap-luap.

Sanakeling merasa bahwa sebagian dari laskar Jipang itu telah terpengaruh oleh Sumangkar untuk berkhianat kepadanya. Ya. Kepadanya. Kepada Sanakeling. Sehingga dengan nyaringnya ia berkata, "He. Siapa yang berpihak kepada Sumangkar adalah pengkhianat. Orang-orang itu harus dibinasakan pula bersama Sumangkar."

Tetapi Sumangkar menyahut, "Dengarlah olehmu sekalian. Apapun yang kau dengar, baik dari mulutku, maupun dari mulut Angger Sanakeling adalah demi keselamatan kalian. Pesan Angger Tohpati berisi petunjuk supaya kalian dapat menemukan kedamaian hati dan kemungkinan yang terang di hari depan. Sedang perintah Angger Sanakeling mengandung makna, supaya kalian tetap dalam kejantanan jiwa seorang prajurit. Kalau kalian kemudian bertempur satu sama lain, maka kedua pesan itu sama sekali tak berarti. Kalian akan musnah, bukan sebagai prajurit-prajurit yang sedang mempertahankan harga diri seperti yang dimaksud oleh Angger Sanakeling. Bukan dalam kebesaran jiwa Jipang yang berjuang sampai tetes darah terakhir. Tetapi sebagai prajurit yang saling bunuh-membunuh berebut kebenaran, yang tidak berpangkal dan berujung. Juga kalian tidak akan dapat memenuhi pesan Angger Tohpati yang kalian segani, sebab kalian tidak akan sempat menemukan kedamaian hati dan hari depan yang baik. Kalian akan mati karena pedang kawan sendiri, dan kalian akan mati tertimbun bangkai sesama."

Kembali orang-orang Jipang itu mematung. Sanakeling yang sudah meluap itupun kembali mematung pula.

Namun sayang, bahwa di antara mereka, berdiri seorang Tambak Wedi yang selalu meniup-niupkan bisa dari mulutnya. Ketika ia melihat keragu-raguan di antara mereka, kembali ia tertawa dan berkata, "Alangkah liciknya cara Sumangkar yang perkasa itu menyelamatkan diri. Bagi seorang prajurit, kebenaran adalah mutlak. Tidak pandang siapakah yang berdiri di

hadapannya. Jangankan kawan seperjuangan. Bahkan sanak kadang, ayah kandung sendiri, kalau ia berkhianat, maka pedang kita akan menusuk ulu hatinya. Lebih baik berkawan sepuluh duapuluh orang yang setia daripada seratus dua ratus pengkhianat. Itulah pilihan Angger Sanakeling."

"Tepat," teriak Sanakeling, "tepat seperti kata-kata Ki Tambak Wedi. Ayo jangan ragu-ragu. Pedang kalian telah tertarik dari sarungnya."

"Yang kalian anggap pengkhianat adalah Sumangkar," teriak Sumangkar. "Kalau ada yang berpihak kepadaku adalah karena mereka terpengaruh kata-kataku. Nah, ayo. Kalau kalian ingin bertindak, bertindaklah terhadap Sumangkar. Kepada para prajurit Jipang yang mendengarkan pesan-pesan Tohpati lewat mulutku, aku minta kalian tidak perlu membela Sumangkar. Biarlah Sumangkar mati memeluk kewajiban yang dibebankan oleh pemimpinnya pada saat-saat terakhir, menyampaikan pesan itu kepada kalian. Lepaskan Sumangkar dan kalian dapat meninggalkan tempat ini menempuh jalan yang kalian kehendaki itu. Sekarang ayo, siapa yang akan membunuh Sumangkar?"

Sanakeling menggeram. Namun ia masih belum beranjak dari tempatnya. Ia tahu benar siapakah Sumangkar itu. Ia mengharap semua prajurit Jipang bersama-sama menangkapnya. Betapapun saktinya Sumangkar, namun ia pasti tidak akan dapat melawan semua orang yang berada di tempat itu. Tetapi tiba-tiba orang-orang Jipang itu terbelah. Hampir terbelah dua, yang masing-masing akan dapat bertempur dengan pemimpin saja mampu menangkap Sumangkar. Ketika ia berpaling dilihatnya Alap-alap Jalatunda. Anak muda itu berdiri dengan tegangnya. Namun wajahnya tidak meyakinkan Sanakeling, kepada siapa ia akan berpihak. Sedang beberapa orang yang lainpun sangat meragukannya.

Demikianlah maka setiap wajah kini dicengkam oleh keragu-raguan. Meskipun pedang Sanakeling telah bergetar namun kakinya sama sekali belum bergerak.

Dalam keragu-raguan itu terdengar kembali suara Ki Tambak Wedi, "Kenapa kau ragu-ragu Angger Sanakeling? Setidak-tidaknya yang sependapat dengan pendirianmu adalah separo. Serahkan mereka menyelesaikan pendirian masng-masing. Jangan hiraukan alasan-alasan cengeng yang keluar dan mulut Sumangkar. Sekarang Angger Sanakeling dapat menangkap dan sekaligus menghukum mati Sumangkar itu. Kalau Angger tidak sanggup karena kesaktian Sumangkar, biarlah Tambak Wedi membantumu."

Mata Sanakeling yang liar menjadi bertambah liar. Tawaran itu menggembirakannya, sehingga ia menjawab, "Terima kasih Ki Tambak Wedi. Orang ini memang perlu mendapat sedikit peringatan. Peringatan atas kelicikannya membawa sebagian dari kita untuk berkhianat."

"Tambak Wedi," potong Sumangkar. "Kau bukanlah seorang dari antara kita. Tetapi mulutmu yang berbisa itu seakan-akan menentukan apa yang harus kita lakukan. Kau telah berhasil menghancurkan pasukan Jipang tanpa membawa seorang prajuritpun. Sehingga dengan demikian kau berhak mengenakan tanda jasa yang setingi-tingginya dari Pajang."

Sekali lagi Tambak Wedi menggeram. Sumangkar masih mampu menangkis usahanya yang terakhir. Sesaat ia kehilangan kesempatan untuk mendororong Sanakeling bertindak lebih jauh. Apalagi ketika kemudian ia melihat Sanakeling menjadi ragu-ragu. Karena itu maka ia langsung sampai pada tujuannnya, katanya, "Hem. Sekali lagi kau menunjukkan kelicikanmu Sumangkar. Baiklah aku berterus terang. Muridku telah disisihkan oleh Untara setelah ia gagal berusaha membunuh senapati Pajang yang sombong itu. Ia hanya berhasil melukainya dengan parah. Tetapi Untara itu dapat sembuh dari sakitnya. Kini muridku datang untuk menawarkan diri kepada Angger Sanakeling. Bekerja bersama. Mungkin kita belum menemukan titik persamaan pendirian. Namun hal itu dapat dibicarakan kemudian."

Darah Sanakeling tersirap mendengar tawaran itu. Alangkah baiknya. Selagi ia kehilangan seorang pemimpin yang kuat, tiba-tiba ia akan mendapat kawan dalam meneruskan perjuangan, meskipun perjuangan itu tidak lebih dari menyebarkan dendam di mana-mana.

Maka dalam kegelapan pikiran, tawaran Ki Tambak Wedi itu bagi Sanakeling bagaikan sepercik sinar yang langsung menyorot hatinya. Apalagi pada saat itu Sanakeling tidak sempat untuk banyak membuat pertimbangan. Yang menyumbat otaknya adalah pengkhianatan Sumangkar dan beberapa orang prajurit kepadanya. Karena itu maka teriaknya, "Bagus! Tawaran itu bagus sekali Kiai. Mungkin kita dapat menemukan titik-titik persamaan yang dapat kita pakai sebagai dasar perjuangan bersama untuk membinasakan Untara. Nah, sekarang orang tua inilah yang harus kita binasakan lebih dahulu."

Ki Tambak Wedi tertawa. Katanya, "Namun dalam beberapa hal aku sependapat dengan Adi Sumangkar. Para prajurit Jipang ini tidak perlu saling membunuh. Mereka kini hanya diwajibkan untuk menonton pertunjukan yang pasti akan mengasyikkan kalian."
Para prajurit Jipang itu masih tegak dengan senjata di tangan masing-masing. Wajah-wajah mereka masih dicengkam oleh ketegangan dan ujung senjata-senjata mereka masih bergetaran.
"Nah, Adi Sumangkar. Apakah kau sudah bersedia untuk mati?"
Sumangkar mengerutkan keningnya. Betapa umurnya yang telah melampaui pertengahan abad itu, telah membantunya untuk melihat jauh ke dalam hati orang-orang yang berada di sekitarnya. Sanakeling, Tambak Wedi, dan para prajurit yang kebingungan itu. Juga kata-kata Tambak Wedi itu baginya sama sekali tidak diucapkan dengan jujur. Karena itu maka jawabnya, "Kakang Tambak Wedi, Sumangkar sudah siap sejak semula. Namun sekali lagi aku ingin berpesan. Bagi mereka yang ingin memenuhi pesan Angger Tohpati lewat mulutku. Janganlah nonton seperti nonton adu ayam. Kalian berada dalam bahaya. Selama aku masih hidup, mungkin Ki Tambak Wedi dan beberapa orang terpenting dari pasukan ini masih memerlukan menangkap dan membunuhku. Tetapi sepeninggalku, maka akan datang giliran buat kalian. Apa yang akan dapat kalian lakukan apabila Sanakeling dan Tambak Wedi ikut serta dalam barisan yang ingin membinasakan kalian? Nah, karena itu, sebelum aku binasa, aku masih akan dapat mengikat perhatian Tambak Wedi dan Sanakeling. Karena itu, berusahalah meninggalkan tempat ini. Pergilah langsung ke Sangkal Putung. Katakan apa yang kalian lihat di sini. Katakan bahwa kalian mendengar pesan Tohpati dari mulut Sumangkar, yang barangkali pada saat-saat itu telah terbunuh di sini. Jangan ragu-ragu. Pesan itu telah didengar pula oleh Untara dan Untara telah mengucapkan jaminan untuk kalian. Sebagai seorang senapati yang berhati jantan, pasti ia tidak akan ingkar. Aku mengharap orang yang bernama Kiai Gringsing akan membantu kalian apabila Angger Untara melupakan janjinya. Aku percaya kepada orang itu. Aku percaya kepada muridnya yang bernama Agung Sedayu, adik Untara. Mereka adalah manusia-manusia yang baik bagi kemanusiaan. Jangan mencoba bertempur di sini. Tak akan ada gunanya. Nah, apakah kalian dengar?"
"Sebuah jebakan yang manis," teriak Ki Tambak Wedi. "Kalian benar-benar akan menjadi seperti ikan masuk ke dalam wuwu. Kalian, akan masuk Sangkal Putung dengan mudahnya. Tetapi demikian senjata-senjata kalian dikumpulkan, maka tangan kalian akan segera terikat. Kalian, akan menjadi bandan seumur hidup kalian atau bahkan akan diseret sepanjang jalan dalam hukuman picis. Betapa nyamannya kulit kalian akan disobek segores demi segores, dan dipercikan air asam pada luka-luka itu."
Namun Sumangkar sempat menyahut, "Adalah suatu khayalan yang mengerikan. Kalau aku hanya sekedar ingin membunuh kalian, para prajurit Jipang, aku tidak akan bersusah payah mempertahankan pendirian ini dengan berperisai nyawa. Aku akan dapat berbuat dengan mudahnya, meneteskan beberapa tetes getah racun ke dalam masakanku, maka kalian akan binasa bersama-sama. Tetapi aku tidak berbuat demikian. Kalian bukan anak-anak yang bodoh. Kalian kini sudah cukup dewasa untuk berpikir dan berbuat. Nah, silahkanlah. Jangan terlalu lama." Kemudian kepada Ki Tambak Wedi, Sumangkar berkata, "Ayo. Kau sudah mulai menjemukan bagiku. Berbuatlah sesuatu. Jangan selalu berbicara saja dengan mulutmu yang berbisa. Memang mungkin mulutmu itu lebih tajam dari senjatamu. Tetapi tongkat baja putih, ciri perguruan Kedung Jati ini akan dapat menutup mulutmu itu untuk selama-lamanya."
Tambak Wedi menggeram, Kemarahannya telah benar-benar membakar dadanya. Tiba-tiba di atas kepala orang-orang Jipang itu terdengar suara berdesing. Seperti desing anak panah raksasa yang meluncur dengan cepatnya. Orang-orang Jipang itu terkejut. Serentak mereka menengadahkan wajah-wajah mereka. Tetapi mereka tidak melihat sesuatu.
Namun Sumangkar adalah lain dari mereka. Sumangkar mempunyai beberapa kelebihan dari para prajurit itu. Betapa lemahnya cahaya obor di sekitarnya, namun matanya yang tajam masih dapat menangkap seleret benda yang berlari kencang, sekencang tatit, menyambarnya. Tetapi Sumangkar adalah murid kedua dari perguruan Kedung Jati. Itulah sebabnya, maka ia mampu bergerak menyamai kecepatan benda yang meluncur itu. Dengan lincahnya ia bergeser surut setapak, dan dalam pada itu tongkatnya menyambar sebuah benda yang meluncur ke arah kepalanya. Sesaat kemudian terdengarlah sebuah benturan yang dahsyat. Kedua benda itu beradu. Demikian dahsyatnya sehingga suaranya berdentang memekakkan telinga, sedang dari benturan itu memercik bunga-bunga api yang gemerlapan.
Tetapi Sumangkar tidak sekedar memukul benda itu. Demikian tangkas gerak tongkatnya, sehingga benda itu terpukul ke samping. Untunglah Sanakeling bukan sekedar patung batu.

Orang itu mampu menangkap keadaan. Ketika ia melihat Sumangkar memukul benda itu ke arahnya, ia telah menyiapkan pedangnya. Tetapi demikian pedangnya berhasil menangkis benda yang terpantul ke arahnya itu, maka tergetarlah tangannya dan pedangnyapun terlontar jatuh.

Sanakeling itu sesaat terpaku diam di tempatnya. Terasa tangannya menjadi pedih, tetapi terasa dadanya seakan-akan menyala dibakar oleh kemarahannya yang meluap-luap.

Ketegangan dan kesenyapan memuncak di sekitar gubug itu. Semua orang seperti terbungkam mulutnya oleh tangan-tangan iblis yang mengerikan. Darah mereka bahkan terasa seolah-olah berhenti mengalir.

Namun, selain Sanakeling yang dadanya seolah-olah menyala maka Ki Tambak Wedi yang ternyata kini telah berdiri di atas sebongkah batu padas itupun mengumpat sejadi-jadinya. Sumangkar, juru masak yang malas itu telah berhasil menghindarkan serangan pertamanya. Dengan serangan yang dilontarkannya dari dalam gelap, ia ingin sekaligus membunuh Sumangkar dengan gelang-gelang besinya. Tetapi ternyata murid kedua dari perguruan Kedung Jati itu benar-benar tangkas. Dan ternyata pula tongkat baja putih itu-pun bukan sekedar senjata biasa. Tongkat itu mampu menahan arus yang dahsyat dan kekuatan Ki Tambak Wedi lewat gelang-gelang besinya. Bahkan serangan itu hampir saja mengenai Sanakeling pula. Meskipun kemudian Sanakeling berhasil pula menangkis pantulan besi itu, namun senjatanya terlepas dari tangannya. Dengan demikian dapat diduga, betapa dahsyatnya kekuatan Ki Tambak Wedi, dan betapa dahsyatnya kekuatan Sumangkar serta tongkat baja putihnya.

Semua yang terjadi itu hampir tak masuk di akal para prajurit Jipang yang melihat peristiwa itu dengan mata yang terbelalak. Mereka selama ini sepeninggal Adipati Jipang dan Patih Mantahun, tidak mengenal orang sakti selain Macan Kepatihan. Bahkan mereka menyangka bahwa tak ada seorangpun yang akan mengalahkan pemimpinnya itu.Tetapi ternyata Raden Tohpati itu terbunuh. Selama ini mereka menyangka, bahwa apabila tidak dikirim Ki Gede Pemanahan, atau Mas Ngabehi Loring Pasar, maka Tohpati tidak akan dapat dibinasakan. Tetapi mereka terpaksa melihat kenyataan, bahwa Untara telah berhasil membunuhnya. Dan kini di antara mereka sendiri, mereka dapat melihat kemampuan dan kesaktian yang melampaui kemampuan dan kesaktian Macan Kepatihan. Juru masak yang malas itu ternyata adalah seorang yang telah memukau jantung mereka.

Peristiwa ini sekaligus telah mengetok hati para prajurit Jipang itu, bahwa kesaktian itu tersimpan di mana-mana. Kadang-kadang di tempat-tempat yang sama sekali tak terduga-duga. Yang dikagumi masih ada yang melampauinya, dan yang melampaui itupun bukanlah seorang yang tak terkalahkan.

Beberapa orang yang berotak cair segera dapat mengambil pelajaran dari peristiwa ini. Tak seorangpun yang dapat menyebut dirinya tak terkalahkan. Tak seorangpun yang akan dapat dianggap sebagai seorang yang maha sakti. Seperti apa yang telah terjadi atas Jipang yang merasa diri mereka tak terkalahkan, setidak-tidaknya mereka menganggap bahwa pemimpin-pemimpin mereka adalah orang-orang yang tak terkalahkan, maka akhirnya Jipang terpaksa jatuh tersungkur, terbenam dalam kehancuran yang dahsyat, sehingga sulitlah untuk dapat bangkit kembali. Arya Jipang yang disangka tak akan dapat terbunuh kalau tidak oleh senjata pusakanya sendiri itupun akhirnya terbunuh juga, hanya oleh seorang anak muda yang sama sekali tak pernah disebut namanya. Apalagi dalam deretan nama para sakti.

Anak muda yang bernama Mas Ngabehi Loring Pasar yang juga disebut Sutawijaya itu ternyata mendapat cara untuk menggoreskan keris Arya Penangsang sendiri, yang disebutnya Setan Kober, pada ususnya yang telah mencuat keluar dari luka di lambungnya. Luka karena tusukan tombak Kiai Plered di dalam genggaman anak muda yang bernama Sutawijaya itu.

Bagi mereka yang berotak cair, melihat semua peristiwa itu dengan debar di dalam dadanya. Mereka seolah-olah melihat semuanya itu terjadi kembali. Juga tidak masuk di akalnya. Namun semua peristiwa itu telah menuntun mereka untuk mengenangkan, bahwa ada kekuasaan di luar kekuasaan manusia. Kalau kekuasaan itu akan berlaku, berlakulah. Di mana dan kapan saja. Semua yang tidak mungkin, akan terjadi pula. Bahkan yang tak masuk akal sekalipun. Kekuasaan itu adalah kekuasaan yang akan menggilas semua ketamakan, kesombongan, dan kebanggaan manusia atas dirinya sendiri.

Tetapi tidak semua orang melihat sinar yang betapapun terangnya. Seseorang yang berdiri di dalam gelap sekalipun. Kadang-kadang mereka lebih senang tenggelam dalam dunianya yang gelap, yang akan dapat melindunginya untuk berbuat apa saja sekehendak hatinya.

Prajurit-prajurit Jipang itupun tetap terbagi dalam pendirian yang barbeda. Mereka masih tetap berpijak pada sikap masing-masing. Sebagian dari mereka berkata di dalam hatinya, “Alangkah dahsyatnya Ki Sumangkar. Ia mampu melawan serangan yang datang dengan tiba-tiba, serangan yang licik itu.” Namun orang-orang yang lain berkata di dalam hatinya, “Alangkah dahsyatnya lontaran tangan Ki Tambak Wedi. Dengan bermain-main gelang itu, hampir-hampir Sumangkar dapat dibunuhnya. Apalagi kalau ia nanti bersungguh-sungguh menyerang Sumangkar untuk membunuhnya.”

Di antara mereka, yang tak beringsut dari pendiriannya, dan bahkan menjadi semakin berkobar di dalam dadanya adalah Sanakeling. Bahwa pedangnya lepas dari tangannya, adalah suatu peristiwa yang sangat memalukan. Sumangkar dapat menahan gelang-gelang yang langsung meluncur dari tangan Ki Tambak Wedi, sedang pedangnya terloncat dari genggamannya hanya karena pantulan benda itu.

Sejenak kemudian kesenyapan itu dipecahkan oleh suara Ki Tambak Wedi, “Gila kau Sumangkar. Tetapi jangan kau sangka bahwa kau akan dapat melepaskan diri dari tangan Ki Tambak Wedi.” Kemudian kepada Sanakeling ia berkata, “Biarkan para prajurit Jipang membuat keputusan sendiri di antara mereka. Namun marilah, sumber dari pengkhianatan itu kita lenyapkan.”

Sumangkar sama sekali tidak menyahut. Perlahan-lahan tangannya membelai senjatanya, seolah-olah ia berkata, “Marilah kita berbuat sesuatu untuk yang terakhir kalinya.”

Tetapi ternyata Sumangkar tidak berdiri sendiri. Ketika Para prajurit yang berpihak kepadanya melihat, bahwa Sumangkar telah bersiap untuk menyongsong segala kemungkinan, maka orang-orang Jipang yang berpihak kepadanyapun bersiap pula.

Ki Tambak Wedi yang seakan-akan dadanya meledak karena goncangan kemarahannya, kemudian berteriak nyaring untuk menekan keberanian orang-orang Jipang yang berpihak kepada Sumangkar. “He Sumangkar, di tanganmu tergenggam ciri perguruan Kedung Jati. Sebuah tongkat baja putih yang terkenal. Tetapi perguruan di kaki Gunung Merapi mempunyai cirinya sendiri. Bukan sekedar gelang-gelang permainan kanak-kanak, tetapi kau sudah cukup mengenal ciri itu. Marilah kita Iihat, manakah yang lebih sempurna, ciri Kedung Jati dan ciri Lereng Merapi.”

Semua orang berpaling ke arah Ki Tambak Wedi berdiri. Dan semua orang melihat orang tua itu berdiri di atas segumpal batu padas dengan sebuah senjata yang dahsyat di tangan. Sebuah Nenggala yang runcing pada ujung dan pangkalnya. Sebuah Nenggala yang berbentuk dua ekor ular yang saling mem belit berlawanan arah. Lidah-lidah ular itu terjulur dalam bentuk tempaan ujung tombak. Mengerikan. Itu adalah tanda dan senjata yang terpercaya dari perguruan Tambak Wedi. Dan senjata itu kini telah ditarik dari selubung dan wrangkanya.

Sumangkar pun melihat senjata itu pula dalam keremangan cahaya obor yang kemerah-merahan. Terasa debar jantungnya bertambah cepat. Tambak Wedi memang terkenal sebagai seorang yang sangat sakti seakan-akan mampu menangkap angin. Namun perguruan Kedung Jati pernah pula terkenal, seolah-olah mampu menyimpan nyawa rangkap di dalam tubuhnya. Kini mereka berha-dapan dengan ciri kebesaran perguruan masing-masing. Ciri yang tersimpan rapat-rapat dan jarang-jarang dipergunakan apabila keadaan tidak sangat gawat bagi mereka masing-masing.

Namun Sumangkar benar-benar sudah pasrah diri. Ia tidak melihat kemungkinan lain daripada mati. Melawan Ki Tambak Wedi seorang diri, ia pasti tidak akan dapat mengalahkannya. Apalagi Ki Tambak Wedi masih juga bergabung dengan orang-orang seperti Sanakeling dan mungkin para pemimpin Jipang yang lain. Meskipun mereka agaknya ragu-ragu, namun apabila Sanakeling telah bertindak bersama-sama Tambak Wedi, maka sebagian dari merekapun akan berbuat pula serupa.

Sumangkar menggeram perlahan-lahan. Ia pernah bertempur melawan Tambak Wedi. Tetapi waktu itu ia tidak mempergunakan senjatanya, dan Tambak Wedi pun hanya sekedar mempergunakan gelang-gelang untuk melindungi tangannya. Tetapi kini, keduanya telah bersiap dengan senjata masing-masing.

Sanakeling yang masih berdiri di hadapan Sumangkar hampir-hampir tak dapat lagi menahan dirinya. Kemarahannya telah membakar darahnya sampai ke ubun-ubun. Tetapi ia tidak segera berbuat sesuatu. Ia tidak dapat melangkah mengambil senjatanya sebab dengan demikian Sumangkar dapat menyerangnya dengan tiba-tiba dan memukul tengkuknya dengan tongkat baja itu. Karena itu maka satu-satunya kemungkinan baginya adalah menunggu Tambak Wedi bertindak lebih dabulu.

Sumangkar pun tidak mau memulai perkelahian itu. Apabila setapak ia maju mendekati Sanakeling dan mengabaikan Tambak Wedi, maka pasti akan terbang lagi gelang-gelang serupa menyambarnya. Karena itu maka perhatiannya justru sebagian besar tertuju ke arah Ki Tambak Wedi daripada Sanakeling yang berdiri beberapa langkah saja daripadanya.
Beberapa orang lain, menurut pertimbangan Sumangkar tidak akan memulai pula. Mereka masih berdiri dalam keragu-raguan. Sebagian dari mereka pasti hanya akan menunggu perkembangan keadaan. Siapa yang menang itulah yang akan menentukan, kepada siapa ia akan berpihak.
Tetapi agaknya Tambak Wedi-lah yang akan memulai memecahkan sikap-sikap itu. Ternyata dengan tangannya ia meloncat turun dan berjalan menyibak orang-orang Jipang ke arah Sumangkar berdiri. Ternyata Tambak Wedi itupun memperhitungkan semua kemungkinan yang dihadapinya. Ia menjinjing senjatanya di tangan kiri, dan menggenggam gelang-gelang di tangan kanan siap dilontarkan apabila pada saat ia berjalan mendekat itu Sumangkar mulai menyerang Sanakeling yang tidak bersenjata.
Setiap langkah Ki Tambak Wedi terasa seakan-akan derap seorang raksasa yang berjalan di dalam dada setiap orang yang menyaksikannya. Setiap langkah telah meningkatkan ketegangan menjadi semakin memuncak, seakan-akan sebuah tanggul yang telah penuh dengan air. Setiap saat akan pecah. Setiap saat banjir akan dapat melanda dengan dahsyatnya.
Sumangkar memandang langkah Tambak Wedi itu tanpa berkedip. Semakin dekat hantu Lereng Gunung Merapi itu, semakin erat ia menggenggam tongkat baja putihnya. Sekali-sekali dipandanginya beberapa orang Jipang yang berdiri saling berhadapan seperti dua gelar perang yang siap berbenturan. Sesaat hatinya menjadi sedih. Ia dapat membayangkan bahwa apabila perkelahian itu terjadi, maka akan tumpaslah segenap pasukan itu. Sumangkar dapat menduga bahwa para prajurit itu seakan-akan benar-benar terbelah di tengah. Masing-masing pihak yang semula tercampur-baur itu, kini benar-benar telah bersibak menurut pilihan masing-masing. Dan Tambak Wedi, yang garang itu berjalan di tengah-tengah, di garis pemisah antara kedua pihak yang berselisih pendapat itu.
Namun dada setiap orang yang berdiri di tempat itu benar-benar akan pecah oleh peristiwa yang menyongsong kemudian. Peristiwa yang benar-benar telah meledak tanpa dapat mereka mengerti. Ketika semua orang sedang dipukau oleh ketegangan langkah Ki Tambak Wedi, tiba-tiba mereka mendengar suara tertawa pula. Tidak sekeras suara Ki Tambak Wedi. Namun suara itu telah menarik segenap perhatian dari semua orang yang berada di tempat itu. Termasuk Ki Tambak Wedi sendiri. Dan yang lebih menggemparkan dada mereka adalah pada saat semua orang melihat sebuah bayangan berdiri di atas sebongkah batu padas, tempat Ki Tambak Wedi tadi berdiri, dengan sebuah Nenggala di tangannya. Nenggala ciri kebesaran perguruan Tambak Wedi yang telah ditarik dari selubung dan wrangkanya.

Betapa terkejut orang-orang yang melihat bayangan itu, tidak seorangpun yang menyamai Ki Tambak Wedi sendiri. Dalam kegelapan ia melihat seolah-olah seseorang dari perguruan Tambak Wedi berdiri di atas sebongkah batu padas dengan gagahnya. Bahkan seperti ia melihat sendiri berdiri di situ, seperti pada saat ia melemparkan gelang-gelang besinya ke arah Sumangkar.
Selain Tambak Wedi, Sumangkar pun terkejut bukan buatan. Ia tidak dapat melihat dengan jelas siapakah yang berdiri agak jauh di belakang orang-orang Jipang yang sudah siap saling membunuh sesama mereka. Ia tidak dapat mengatakan, bahwa Ki Tambak Wedi yang baru saja melontarkan gelang besinya meloncat kembali ke atas batu padas itu, sebab Ki Tambak Wedi kini masih tegak berdiri di antara kedua belah pihak orang-orang Jipang yang berbeda pendapat. Namun menilik senjata yang dibawanya, berujung runcing di pangkal dan ujungnya, ternyata pula dari cara orang itu memegang tangkainya, tepat di tengah-tengah, maka orang itu mirip benar dengan Ki Tambak Wedi sendiri.
Terdengar kemudian Ki Tambak Wedi menggeram. Dengan lantang ia berkata, “He, setan manakah kau ini? Dari mana mendapat senjata yang mirip dengan senjata Tambak Wedi?”
Ketika orang itu menjawab, maka dada Sumangkar dan Ki Tambak Wedi berdesir seperti tersentuh ujung senjata itu sendiri. Berkata orang itu, “Kenapa kau heran Ki Tambak Wedi. Apakah hanya Tambak Wedi yang memiliki jenis senjata macam ini?”
Dalam keremangan cahaya obor yang lemah, tampaklah wajah Sumangkar sekan-akan menjadi terang. Perlahan-lahan ketegangan di wajahnya terurai, dan perlahan-lahan pula tampak bibirnya tersenyum. Katanya, “Selamat malam Kiai Gringsing. Aku tidak menyangka

bahwa Kiai akan datang secepat ini. Tetapi senjata di tanganmu benar-benar mengejutkan kami. Dalam gelap kami tidak segera mengenal Kiai, tetapi suara Kiai tidak dapat mengelabui kami lagi."
Kiai Gringsing tertawa. Orang itu sebenarnya adalah Kiai Gringsing. Namun Ki Tambak Wedi-lah yang mengumpat, "Setan tua. Kenapa kau coba menandingi jenis senjata Tambak Wedi. Betapa saktinya Kiai Gringsing, namun senjata ciri perguruan Tambak Wedi jauh lebih berpengalaman mempergunakannya dan jenis senjatanyapun akan jauh lebih bernilai dari senjata-senjata serupa di seluruh kulit bumi."
Kiai Gringsing masih tertawa, dijawabnya, "Apakah kau sudah tidak dapat mengenali jenis-jenis senjata perguruanmu sendiri Kiai? Senjata inipun adalah senjata ciri kebesaran perguruan Tambak Wedi. Bukan sekedar senjata buatan pandai besi, apalagi buatan almarhum pande besi Sendang Gabus. Sama sekali bukan. Apakah kau tidak segera mengenal pamor ujung senjata ini? Sungguh dahsyat menurut penilaianku sebab senjata Lereng Merapi memang dahsyat, sedahsyat orangnya."
"Gila!" seru Ki Tambak Wedi sekeras petir. "Jangan membual. Ayo katakan, kenapa kau di sini?"
"Jangan marah Kiai" sahut Kiai Gringsing. "Apakah kau tidak ingin tahu dari mana aku mendapatkan senjata ini?"
"Tidak," jawab Ki Tambak Wedi. "Aku sudah tahu, itu pasti senjata Sidanti yang tertinggal di Sangkal Putung."
Kiai Gringsing tertawa semakin keras. Kemudian katanya, "Nah tepat. Kau belum melupakan senjata ini. Tetapi adalah aneh sekali bahwa senjata ciri kebesaran suatu perguruan sampai tertinggal di suatu tampat, kenapa Kiai?"
"Jangan banyak bicara, ayo katakan, apa maumu?"
"Kenapa yang bertanya kepadaku bukan Adi Sumangkar, atau Angger Sanakeling? Kenapa yang bertanya justru Ki Tambak Wedi dari perguruan Lereng Merapi? Menurut hematku, tempat ini adalah perkemahan prajurit Jipang, bukan perkemahan laskar Tambak Wedi dan Sidanti yang telah memberontak terhadap pimpinannya itu?"
"Tutup mulutmu!"
"Sulit Kiai. Aku memang senang berkicau seperti burung yang bebas di dahan-dahan. Tak seorangpun mampu melarang. Kau juga tidak."
Tambak Wedi yang sedang marah itupun menjadi bertambah marah. Wajahnya yang membara itupun bertambah merah.
Tetapi Kiai Gringsing berkata terus, "Ki Tambak Wedi, bukankah kau sedang sibuk mencari kawan untuk melawan Untara? Di sini kau menemukan beberapa orang yang dapat kau peralat untuk keperluan itu. Itulah sebabnya aku datang. Aku adalah utusan Angger Untara, langsung untuk menyaksikan sendiri siapakah di antara orang-orang Jipang yang menyadari keadaannya, menyadari masa depannya dan masa depan Demak. Aku adalah utusan senopati yang mendapat kekuasaan langsung dari Panglima Wira Tamtama di Pajang. Karena itu maka kata-kata yang aku ucapkan adalah kata-kata Panglima Wira Tamtama itu sendiri Ki Gede Pemanahan, bahwa Pajang yang akan membuat penilaian yang seadil-adilnya bagi mereka yang menyadari keadaannya sesuai dengan pesan terakhir Angger Macan Kepatihan, senopati besar yang selama ini kau banggakan."
Ki Tambak Wedi tidak dapat menahan dirinya lagi. Tiba-tiba tangan kanannya bergetar, dan dari tangan itu meluncurlah sebuah benda langsung mengarah ke dada Kiai Gringsing. Sepotong besi yang dibentuk seperti sebuah gelang yang besar.

Tetapi Kiai Gringsing itupun tidak sedang berbicara sambil bermimpi. Ia sudah menduga bahwa Ki Tambak Wedi akan langsung menyerangnya dengan jenis senjatanya itu. Karena itu, dengan lincahnya ia merendahkan dirinya menghindari sambaran gelang-gelang besi itu.
Betapa bulu-bulu kuduk orang-orang Jipang itu kemudian menjadi tegak ketika mereka mendengar bunyi gemerasak dari gelang-gelang besi yang tidak mengenai sasarannya, tetapi langsung memukul dahan-dahan dan ranting-ranting kayu. Suaranya seperti arus prahara yang mematahkan cabang-cabang pepohonan hutan.
Tetapi suara gemeresak yang dahsyat sedahsyat suara prahara itu bagi Ki Tambak Wedi, seolah-olah mengamuk di dalam dadanya sendiri. Kemarahannya yang meluap-luap serasa telah menghanguskan jantungnya. Namun ia tidak segera dapat berbuat apa-apa. Bahkan dilihatnya Kiai Gringsing tertawa sambil berkata, "Huh, hampi-hampir dadaku pecah karenanya.

Kalau aku memegang senjata ciri perguruan Kiai Gringsing, maka aku akan menggenggam senjata perguruan Ki Tambak Wedi sendiri. Aku tidak yakin apakah senjata ini cukup kuat untuk menangkis. Adi Sumangkar berani melakukannya karena ia yakin akan kekuatan senjatanya. Sebab senjata itu adalah senjatanya sendiri."
"Jangan banyak cakap," potong Ki Tambak Wedi. "Aku kira kita sudah sampai waktunya untuk menyelesaikan persoalan kita yang selama ini terperam di dalam hati."
"Aku tidak berkeberatan," sahut Kiai Gringsing dengan tenang. "Adalah menjadi kewajibanku untuk melayanimu. Memang sebaiknya kau mengurus persoalanmu sendiri, persoalanmu dengan Kiai Gringsing misalnya, daripada kamu mengurus soal orang lain. Biarkan Adi Sumangkar dan Angger Sanakeling menyelesaikan persoalan mereka, sementara itu, marilah kita tinggalkan tempat ini, kita selesaikan persoalan kita sendiri."
Keringat dingin telah mengalir membasahi seluruh tubuh Ki Tambak Wedi yang garang itu. Betapa ia mengumpat di dalam hatinya. Ternyata sekali lagi Kiai Gringsing telah menghalang-halanginya. Dengan suara parau penuh kemarahan ia berkata, "Kiai Gringsing. Kalau kau ingin membuat perhitungan dengan Ki Tambak Wedi, tunggulah aku di sisi hutan ini. Setelah aku menyelesaikan urusanku di sini, maka aku akan segera datang."
"Apakah kepentinganmu di sini itu? Kau adalah orang asing di sini, seperti aku. Kalau kau berhak turut campur di sini, maka aku akan turut campur pula."
"Setan!" geram Ki Tambak Wedi, "Kau selalu mengganggguku."
"Kau juga selalu mengganggu orang lain."
"Sekarang menjadi jelas bagiku," berkata Tambak Wedi itu keras-keras, "Ternyata Sumangkar dan Kiai Gringsing telah sependapat untuk bersama-sama menjerumuskan Jipang ke dalam bencana."
"Jangan mengigau. Kalau kami, Pajang, benar-benar ingin menghancurkan laskar Jipang, sekarang adalah saatnya. Aku bisa membawa seluruh kekuatan Pajang itu kemari. Mengepung kalian dan menumpas kalian habis-habisan."
Darah Sanakeling tersirap mendengar kata-kata itu. Benar-benar suatu penghinaan bagi pasukan Jipang. Bukan saja Sanakeling, tetapi terasa sesuatu berdesir pula di dalam dada Sumangkar. Namun Kiai Gringsing itu berkata terus, "Tetapi penjelasan yang demikian adalah penjelasan yang kurang bijaksana. Korban dari pihak Pajang pun pasti tidak akan terhitung lagi, bahkan mungkin separo dari kami tidak akan pernah dapat meninggalkan hutan ini. Dalam penjelasan yang demikian itu, maka dendam akan tertanam dalam-dalam di hati kita masing-masing, sehingga setiap saat akan terungkapkan kembali. Tetapi Ki Gede Pemanahan akan mencoba mencari jalan yang lebih baik. Kecuali bagi mereka yang membangkang. Mereka akan benar-benar dihancurkan, hancur dalam arti lahir dan batinnya."
Tiba-tiba kata-kata terpotong oleh ledakan hati Sanakeling yang sudah tak tertahankan lagi. Katanya berteriak, "Jangan berkicau seperti orang gila. Jangan kau sangka, kami orang-orang Jipang adalah kelinci-kelinci yang tidak berdaya. Ayo, kerahkan seluruh prajurit Wira Tamtama Pajang. Datangkan orang yang bernama Ki Gede Pemanahan, Ki Penjawi, Juru Martani, Ngabehi Loring Pasar, bahkan Karebet itu sendiri."
"Tidak Ngger," sahut Kiai Gringsing. Nada suaranya masih setenang semula. "Itu hanyalah sekedar gambaran yang dahsyat dan mengerikan. Sebaiknya semuanya itu tidak usah terjadi. Aku hormati pendirian Angger Raden Tohpati dan Adi Sumangkar."
Yang terdengar kemudian adalah gemeretak gigi Sanakeling dan geram Ki Tambak Wedi. Namun mereka berdua masih tegak di tempatnya. Dalam keadaan yang demikian itulah maka ketegangan menjadi semakin memuncak.
Perdebatan itu seolah-olah justru memperkuat pendirian setiap orang di dalam pasukan yang terbagi itu. Karena itu maka mereka menjadi semakin kukuh atas pilihan masing-masing.
Dalam pada itu Sumangkar sempat membuat penilaian atas keadaan itu. Seandainya saat ini ia mulai, maka keadaan Sanakeling sudah sedemikian lemahnya. Ki Tambak Wedi pasti sudah tidak akan membantu Sanakeling lagi, karena kehadiran Kiai Gringsing. Namun ketika orang tua itu berpaling, melihat orang-orang Jipang di halaman gubug itu berdiri dengan tegangnya, maka hatinya berdesir. Ia tidak akan sampai hati melihat mereka saling berkelahi, saling membunuh setelah mereka sehari penuh berperang bersama-sama di bawah kibaran satu panji-panji. Karena itu Sumangkar kini masih saja berdiri dalam keragu-raguan.
Tak seorangpun yang segera dapat mengambil keputusan, apakah yang sebaiknya dilakukan. Sanakeling pun tidak. Ia adalah seorang prajurit yang biasa membuat penilaian atas kawan dan

lawan. Kali inipun demikian pula. Ia menyadari bahwa dengan kehadiran Kiai Gringsing, maka ia tidak akan segera berhasil menangkap apalagi membinasakan Sumangkar.
Dalam pada itu, Sumangkar ternyata jauh lebih mengendap dari Sanakeling. Mencoba membuat pemecahan sementara atas persoalan yang dihadapinya. Karena ia tidak sampai hati melihat benturan di antara mereka yang selama ini telah bersama-sama hidup dalam satu lingkungan, maka katanya, “Angger Sanakeling. Kalau pendirian kita sudah tidak dapat bertemu, maka baiklah kita memilih jalan kita masing-masing. Dengan demikian, kita akan menghindari pertumpahan darah di antara kita. Seterusnya, biarlah kita serahkan pada perkembangan keadaan.
Sanakeling menggeram mendengar kata-kata Sumangkar itu. Ia mengerti benar maksudnya. Meskipun dengan demikian ia tidak harus bertempur melawan orang tua itu; namun hatinya sakit bukan kepalang. Sebenarnya ia ingin menangkap Sumangkar; menyumbat mulutnya dengan tangkai pedang; dan memukul kepalanya dengan tongkatnya itu sendiri. Tetapi ia menyadarinya; bahwa hal itu tak akan dapat dilakukannya. Apalagi setelah setan tua yang menamakan dirinya Kiai Gringsing yang menurut pengamatan Sanakeling, sikap dan tanggapan Ki Tambak Wedi dan Sumangkar telah meyakinkannya tentang orang itu, hadir pula di tempat itu.
Karena itu, sesaat Sanakeling menjadi ragu-ragu. Ki Tambak Wedi pun tidak berkata sesuatu. Hantu Lereng Merapi itupun sedang sibuk mempertimbangkan keadaan. Namun kehadiran Kiai Gringsing benar-benar telah merusak rencananya.
Maka satu-satunya kemungkinan yang saat itu paling baik adalah menerima tawaran Sumangkar. Meskipun hal itu berarti kekuatan orang-orang Jipang itu kira-kira tinggal separo, namun yang separo itu masih tetap utuh. Kalau mereka bertempur pada saat itu, maka yang separo itupun telah jauh berkurang lagi.
Sanakeling yang saat itu merasa memegang pimpinan atas orang-orang Jipang itu segera berkata lantang memecah kesenyapan. “He orang-orang Jipang yang setia. Kali ini aku terpaksa tidak dapat menangkap dan mernbunuh pengkhianat ini. Aku akan memberinya waktu beberapa minggu. Kalau ia beserta beberapa pengikutnya tidak segera menyadari keadaannya, maka dosanya akan kami persamakam dengan orang-orang Pajang. Setiap kali kita bertemu, di mana dan kapan saja, maka mereka pasti akan kami penggal kepala mereka itu.”
Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Ia menyadari bahwa di samping dendam yang telah ada, maka Sanakeling pasti akan menyebarkan bibit-bibit dendam yang baru. Dan bibit-bibit yang demikian itu pasti akan cepat tumbuh dan berkembang. Jauh lebih cepat dari setiap bibit kebaikan dan kebajikan. Seperta bibit alang-alang, maka bibit dendam itu segera menjadi rimbun, sedang bibit kebajikan akan tumbuh dan berkembang sangat lambat seperti pohon anggrek. Namun apabila keduanya kelak berbunga, maka alangkah indahnya bunga anggrek itu dan alangkah tidak berharga bunga rumput alang-alang. Setiap orang akan menghindarinya dan apabila tak ada jalan lain, maka bunga rumput alang-alang akan terinjak-injak kaki.
Tetapi ia tidak mencegah saat itu. Kalau ia mempergunakan kekerasan maka korbannya akan terlampau banyak. Ia mengharap bahwa orang-orang yang berpihak kepada Sanakeling pun kelak akan menyadari dirinya, dan datang kepadanya dengan penyesalan dan kesadaran.
Demikianlah Sumangkar kemudian melihat Sanakeling melangkah dan membungkuk mengambil pedangnya. Sesaat kemudian dipandanginya para pemimpin Jipang yang lain. Sesaat mereka menjadi ragu-ragu, namun kemudian terdengar Sanakeling berkata kepada mereka, “Akulah kini pemimpinmu. Siapa yang setia pada sumpahnya sebagai seorang prajurit, ikutlah aku. Aku perintahkan kepadamu sekalian, ikuti aku dan para prajurit yang sadar akan harga dirinya.”
Sumangkar sama sekali tidak memotong kata-kata Sanakeling. Dibiarkannya para pemimpin itu memilih pihak. Namun sesaat mereka masih tetap berdiri di tempat mereka masing-masing.
Sanakeling menggeretakkan giginya melihat keragu-raguan itu. Dengan kerasnya ia berteriak, “Ikuti aku!”
Tiba-tiba dari antara para pemimpin itu terdengar Alap-alap Jalatunda bertanya, “Ke mana?”
Sanakeling terdiam sesaat. Ia menjadi bingung ke mana? Ya, kemana ia akan pergi? Tetapi menurut perhitungannya, memang seharusnya mereka meninggalkan tempat itu. Tempat itu telah diketahui oleh Kiai Gringsing yang nyata-nyata memihak kepada Pajang bahkan utusan senapati muda yang bernama Untara. Tampat itu telah dikenal baik-baik segala sudut-sudutnya oleh Sumangkar yang menurut penilaian Sanakeling telah berkhianat. Tetapi ke mana?

Dalam kebimbangan itu terdengar Ki Tambak Wedi berkata dengan suara parau penuh kebencian. “Mari Ngger. Kita pergi bersama-sama. Padepokan Tambak Wedi akan cukup luas menampung kalian. Jangan cemas, bahwa kekuatan kalian benkurang. Kekuatan kalian segera akan pulih kembali setelah Tambak Wedi dan Sidanti berbuat sesuatu.”

Kata-kata Tambak Wedi yang diucapkan pada saat Sanakeling sedang diliputi oleh kebimbangan itu, merupakan satu-satunya kemungkinan baginya. Karena itu tanpa berpikir panjang segera ia menyahut, “Baik. Aku akan pergi bersama Kiai.” kemudian kepada para pemimpin Jipang ia berkata, “Tinggallah bersama pengkhianat ini siapa yang akan berkhianat.”

Sanakeling itu kemudian tidak berkata sepatah katapun lagi. Segera ia melampui tlundak pintu dan berjalan ke arah Ki Tambak Wedi di antara kedua laskarnya yang terbelah. Dengan langkah yang tetap ia berjalan seperti seorang senapati yang berangkat ke medan perang.

Ki Tambak Wedi pun kemudian berjalan pula di samping Sanakeling itu. Sekali-sekali ia berpaling melihat orang-orang yang akan pergi mengikutinya.

Sesaat para prajurit itu tidak ada yang bergerak dari tempatnya. Masing-masing dicengkam oleh perasaan yang sangat aneh. Tiba-tiba terasa betapa beratnya berpisah di antara mereka setelah bertahun-tahun mereka berada dalam satu lingkungan, dan setelah sekian lama mereka mengalami nasib yang bersama pula. Ketika mereka meninggalkan Jipang, masuk ke dalam hutan belukar dan berjalan dari satu tempat ke tempat yang lain, bertempur, merampok, dan bahkan berbuat seribu macam kejahatan, mereka seolah-olah merasa bahwa tak akan ada kekuatan satupun yang memisahkan mereka kecuali maut. Namun perpisahan itu kini terjadi. Pendirian mereka ternyata pecah di jalan.

Yang pertama-tama bergerak adalah Alap-alap Jalatunda. Betapa keragu-raguan mencengkam dadanya, namun ia tidak dapat datang ke Sangkal Putung dan menyerahkan dirinya kepada Agung Sedayu.

Meskipun secara pribadi ia belum pernah mengenal anak muda itu, tetapi pertemuannya yang pertama di Macanan di sekitar tikungan Randu Alas dan kemudian dalam pertempuran di sebelah barat Sangkal Putung, telah membentuk dendam yang dalam di dalam hati Alap-alap yang masih muda, semuda Agung Sedayu itu sendiri. Kekeliruannya menilai Agung Sedayu telah rmembakar dadanya, sehingga seakan-akan ia berjanji kepada dirinya sendiri, bahwa pada suatu ketika ia harus menemukan kekuatan yang akan dapat melampaui kekuatan Agung Sedayu.

Tetapi kepada sidanti, Alap-alap Jalatunda pun sama sekali tidak menaruh hormat. Bahkan betapa kebencian menyala di dalam dadanya, sejak ia mendengar cara Sidanti membunuh Plasa Ireng. Bagaimanapun juga, terasa kebuasan Sidanti atas Plasa Ireng saat itu seolah-olah telah menggores kulitnya sendiri. Kini ia harus datang kepada anak muda yang telah dengan kejamnya membunuh salah seorang kepercayaan prajurit Jipang.

Tetapi ia tidak punya pilihan lain. Kedua-duanya tidak menyenangkan. Kedua-duanya bagi Alap-alap Jalatunda mempunyai keberatannya masing-masing. Tetapi Sidanti masih lebih asing lagi baginya. Karena itu, maka dipilihnya berpihak kepada Sanakeling yang akan membawanya ke padepokan Tambak Wedi. Menurut tangkapan perasaannya, di sana para prajurit Jipang ini akan bergabung dengan orang-orang Ki Tambak Wedi, atau semacam laskar yang akan dibentuknya. Tetapi apabila kedua pasukan itu kemudian digabungkan, siapakah pemimpin tertinggi dari pasukan itu? Sanakeling atau Sidanti?

Menurut penilaian Alap-alap Jalatunda, Sidanti dan Sanakeling memiliki kekuatan yang seimbang. Keduanya setingkat di bawah Macan Kepatihan dan hanya sedikit sekali di atas Plasa Ireng. Namun di dalam lingkungan yang baru itu kemudian ada Ki Tambak Wedi yang langsung turut campur ke dalam lingkungan kelaskaran. Bukan sekedar seorang juru masak seperti Sumangkar.

Demikianlah, dalam keragu-raguan itu Alap-alap Jalatunda berjalan terus. Namun langkahnya tidak setetap Sanakeling. Sekali-sekali Alap-alap Jalatunda itu menundukkan wajahnya, dan sekali-sekali terbayang masa-masa yang pernah dialaminya, selama ia menjadi prajurit Jipang. Belum lama ia diterima sebagai wira tamtama khusus dari Jipang. Tiba-tiba Jipang pecah, dan ia harus ikut serta bersama pasukannya menghilang dari kota, masuk-keluar hutan dan desa-desa, turun-naik jurang dan lereng-lereng pegunungan. Kini ia akan terdampar ke lereng Gunung Merapi, ke padepokan Ki Tambak Wedi yang masih asing baginya. Bekerja bersama dengan seorang anak muda yang bernama Sidanti.

”Hem,” Alap-alap Jalatunda menarik nafas.

Namun ketika orang-orang yang masih berdiri termangu-mangu melihat Alap-alap itu berjalan mengikuti Sanakeling maka mereka yang sejak semula berketetapan hati untuk tetap dalam petualangan sambil berbangga diri sekedar karena mereka mempertahankan harga diri menurut penilaian yang sempit, segera mengikutinya. Beberapa orang pemimpin segera berloncatan sambil berpaling, memandang dengan penuh kebencian kepada kawan-kawan mereka yang masih tegak di tempatnya. Para prajurit pun segera melangkah pula di belakang pemimpin-pemimpin mereka. Beberapa orang prajurit yang mempunyai simpanan-simpanan berharga di dalam kemah-kemah mereka, segera berloncatan singgah kedalam kemah, mengambil yang mereka rasa perlu untuk dibawa. Tetapi sebagian dari mereka sama sekali tidak lagi menghiraukan beberapa lembar kain yang tertinggal di dalam kemah-kemah mereka, asal senjata-senjata mereka telah di tangan.
Lembaran-lembaran kain dan baju akan mereka dapatkan di sepanjang jalan yang akan mereka lalui. Setiap rumah pasti akan membuka pintu lebar-lebar bagi mereka. Setiap rumah akan menyediakan apa yang mereka perlukan. Makan, minum bahkan pakaian.
Tetapi apa yang mereka sediakan itu sama sekali bukan karena mereka pendukung-pendukung yang setia dari orang-orang Jipang itu, bukan mereka serahkan dengan ikhlas. namun karena di hadapan hidung mereka berkilat-kilat ujung-ujung pedang dan tombak.
Tetapi bagi orang-orang yang sedang berpetualang itu, sama sekali tak ada bedanya. Apakah semunya itu diserahkan dengan ikhlas, atau tidak, namun apa yang mereka terima akan dapat mereka pergunakan sebaik-baiknya.
Maka sesaat kemudian, orang-orang Jipang itu seolah-olah mengalir meninggalkan halaman yang kotor dari gubug pimpinan perkemahan itu. Semakin lama semakin panjang. Di ujung barisan berjalan Sanakeling dan Ki Tambak Wedi seperti sepasang pahlawan yang sedang diarak menuju ke medan perang. Kemudian di belakangnya berjalan Alap-alap Jalatunda yang dikejar-kejar oleh kebimbangan. Kemudian beberapa pemimpin yang lain dan para prajurit yang merasa dirinya seolah-olah pejuang-pejuang yang segan berkhianat atas perjuangannya. Tetapi mereka sama sekali tidak berpijak pada dunia kenyataan yang sedang mereka hadapi serta perkembangan keadaan di sekitar tempat mereka bersembunyi.
Akhirnya orang-orang Jipang itu semakin lama menjadi semakin sedikit. Separo dari mereka telah meninggalkan mereka di tengah-tengah hutan yang gelap pekat. Yang tampak kemudian hanyalah sinar-sinar obor di kejauhan di antara kepadatan pohon-pohon raksasa dan gerumbul-gerumbul perdu.
Ketika obor-obor itu telah hilang di balik dedaunan, serta debar jantung setiap orang yang tinggal di tempat itu telah merada, maka berkatalah Sumangkar kepada orang-orang Jipang yang masih tinggal, “Tenangkan hati kalian. Aku dapat merasakan, peristiwa merupakan suatu goncangan yang dahsyat di dalam setiap dada kalian masing-masing. Baik yang pergi maupun yang ditinggalkan. Tetapi penalaian kita jelas telah bersimpangan. Karen itu adalah baik kita berpisah jalan daripada kemudian kita akan menemui kesulitan-kesulitan yang terus-menerus.”
Sumangkar terdiam sesaat. Ketika diawasinya setiap wajah para pemimpin yang masih tinggal, Sumangkar masih melihat keragu-raguan membayang di wajah-wajah mereka.
Tetapi keragu-raguan di dalam setiap dada para pemimpin Jipang itu adalah wajar. Baru saja mereka terlibat dalam perang gelar yang dahsyat, dengan korban yang cukup banyak di kedua belah pihak. Apakah mereka akan segera dapat menghilangkan segala kesan dari permusuhan mereka itu? Apakah benar orang-orang Pajang tidak mendedamnya dan kemudian mengikat mereka di belakang kereta yang dipacu secepat angin? Benarkah mereka akan dihadapkan pada suatu penilaian yang tidak dipengaruhi oleh demdam dan benci?
Dalam pada itu terdengar Sumangkar berkata, “Marilah kita mencoba menenteramkan hati kita. Marilah kita tidak berprasangka. Aku mendengar berita pengampunan itu dari Angger Untara sendiri pada saat Angger Macan Kepatihan menghembuskan nafas terakhir. Aku harap Kiai Gringsing menjadi saksi atas kata-kata yang keluar dari mulut senapati Pajang yang dipercaya oleh Ki Gede Pemanahan, yang justru pesan itu datang dari ki Gede Pemanahan sendiri.”
Namun Sumangkar masih melihat wajah-wajah yang penuh kebimbangan. Bagaimanapun juga mereka adalah prajurit-prajurit yang senjata-senjata mereka telah pernah dibasahi oleh darah orang-orang Pajang. Bagaimanapun juga hati mereka sendiri selalu berkata kepada mereka, bahwa permusuhan itu pernah terjadi dengan dahsyatnya.
Sumangkar yang merasa tidak segera dapat memberi keyakinan yang pasti kepada para pemimpin Jipang itu kemudian berkata, “Malam ini aku akan pergi ke Sangkal Putung bersama

Kiai Gringsing untuk mendapatkan jaminan, bahwa segala sesuatu akan berlangsung dengan baik."
Para pemimpin Jipang dan pada prajurit itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. Mereka sependapat dengan Sumangkar bahwa salah seorang dari mereka harus menemukan jalan yang datar sebelum semuanya berlangsung, supaya mereka tidak menyesal kelak apabila ada persoalan-persoalan yang tumbuh tanpa mereka kehendaki.
"Apakah kalian sependapat?" bertanya Sumangkar.
"Baik Kiai," sahut salah seorang dari mereka. "Kami sependapat, bahwa Kiai akan mencari jalan yang sebaik-baiknya bagi kami semuanya. Kami percaya kepada Kiai."
"Terima kasih," berkata Sumangkar dengan dada berdebar-debar. Ia terharu bahwa dalam saat yang pendek ia berhasil mendapatkan kepercayaan dari orang-orang Jipang itu. Selama ini sebagian besar dari mereka mengenal Sumangkar tidak lebih dari seorang juru masak yang tua yang hampir-hampir tidak mampu lagi melakukan tugasnya, bahkan ada yang menyangkanya sebagai seorang juru masak yang malas.
Namun sebelum Sumangkar itu berangkat meninggalkan perkemahan itu, maka ia berpesan, "Tetapi meskipun kalian mengharap bahwa kalian akan meninggalkan petualangan yang dipenuhi dengan noda-noda darah dan air mata di antara rakyat yang tidak berdosa, namun kalian masih berhak untuk mempertahankan diri kalian dalam saat-saat yang pendek ini. Kalian masih akan menghadapi kemungkinan yang tidak kalian duga-duga. Sepeninggalku jangan lengah. Isilah setiap gardu-gardu peronda. Kalian harus mampu menyelamatkan diri menghadapi setiap bahaya. Apabila bahaya itu sangat besar dan jauh dari kemampuan daya tahan kalian, maka kalian dapat menyelamatkan diri kalian di antara gelapnya malam. Aku pasti sudah kembali sebelum fajar."
Para pemimpin Jipang yang tinggal itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. Mereka merasa bahwa malam ini justru bahaya dapat datang dari setiap penjuru. Apabila Untara ingkar janji, apalagi bahwa pernyataannya itu hanya sekedar pancingan saja, maka malam itu juga, selambat-lambatnya besok pagi-pagi, mereka pasti akan dilanda oleh arus yang dahsyat dari laskar Pajang. Untara pasti tidak akan menunggu mereka datang menyerahkan diri, supaya ia mendapat alasan untuk berbuat menurut seleranya. Tak ada seorangpun yang akan mencoba mencari jawab, atas sebab-sebab dari kematian seseorang yang sedang berperang. Orang-orang Pajang dapat membunuh lawannya seperti menebas hutan alang-alang. Tetapi apabila orang-orang Jipang itu datang menyerah, maka persoalannya akan berbeda. Tanpa janji pengampunanpun, maka perlakuan atas orang-orang yang sudah menyerah akan berbeda dari mereka yang ditemukan dalam medan, selagi pedang masih terhunus dan tali busur masih merentang.
Sedang dari sisi lain, mereka masih harus memperhatikan kemarahan Sanakeling atas mereka. Sanakeling adalah seorang prajurit yang seakan-akan tidak bekerja dengan otaknya. Ia kurang mampu berpikir dan memperhitungkan masalah-masalah di luar masalah-masalah keprajuritan. Itulah sebabnya ia tidak dapat diajak untuk berbicara dalam masalah-masalah yang lain. Kemungkinan-kemungkinan yang dapat ditempuh. Penyelesaian yang tidak usah mempergunakan tajam senjata. Persoalan manusia dan kemanusiaan. Ia tidak dapat mendengar tangis seorang isteri yang kehilangan suaminya di medan peperangan. Baginya adalah hina bagi seorang prajurit yang tertegun hanya karena tangis seorang bayi yang terlepas dari pelukan ibunya yang ketakutan mendengar dentang senjata beradu.
Tetapi para prajurit Jipang yang tinggal itu percaya kepada Sumangkar. Percaya kepada harapan yang dijanjikan. Karena itu, maka mereka akan melakukan segala perintahnya.
Sebelum Sumangkar itu meninggalkan mereka, maka ia masih memerlukan berpesan kepada orang-orang Jipang itu, "Peliharalah jenazah Angger Tohpati sebaik-baiknya. Besok apabila aku telah kembali di antara kalian, maka akan kita selenggarakan pemakamannya."
"Baik Kiai," jawab salah seorang dari mereka.
"Terima kasih," sekali lagi Sumangkar menjadi terharu.
Apabila kemudian malam bertambah malam, maka Sumangkar dan Kiai Gringsing berjalan dengan tergesa-gesa meninggalkan perkemahan itu menuju ke Sangkal Putung. Mereka mengharap bahwa mereka akan segera menemukn cara yang sebaik-baiknya untuk menyelesaikan masalah orang-orang Jipang yang ingin meninggalkan cara bidup yang selama ini ditempuhnya.

Pada saat-saat orang-orang Jipang disibukkan oleh pertentangan pendirian, maka pada saat itu orang-orang Pajang disibukkan oleh mereka yang terluka di medan pertempuran. Orang yang terluka itu baik kawan maupun lawan, telah diangkut ke Banjar Desa Sangkal Putung. Pengawasan atas orang-orang yang luka itu dilakukan oleh Untara dan Widura sendiri. Mereka melihat wajah-wajah yang dendam pada anak buah mereka sendiri. Mereka yang kehilangan saudaranya, yang berada bersama-sama dalam lingkungan keprajuritan Pajang, dan mereka yang merasa, betapa korban berjatuhan di -kalangan sendiri.

Orang-orang yang demikian kadang-kadang serimg kehilangan kesabaran dan pengamatan diri, sehingga terhadap lawan yang terluka, maka mereka akan dapat melakukan hal-hal di luar dugaan para pemimpin laskar Pajang.

Bahkan Hudaya, orang yang sudah cukup mengendap itupun seakan-akan telah kehilangan kesadaran diri, menghadapi orang-orang Jipang. Karena itu, dengan bijaksana Untara telah membawa orang-orang yang demikin itu dahulu ke Sangkal Putung untuk beristirahat. Tewasnya Citra Gati telah membuat suatu goncangan yang dahsyat di dalam hati sahabatnya itu, sehingga dendam di dalam hatinya seakan-akan menyala membakar seluruh nadinya. Bagi Hudaja yang terluka dan kehilangan sahabat yang paling dekat itu, tidak ada angan-angan lain di dalam benaknya kecuali membinasakan semua orang Jipang.

karena itulah maka kali ini Untara dan Widura menjadi sangat prihatin melihat suasana di dalam pasukannya. Pada pertempuran-pertempuran yang lalu, korbn di pihaknya tidak terlampau berat seperti apa yang baru saja terjadi, sehingga hati anak buahnya tidak sepanas pada saat itu. Pertempuran gelar yang sempurna dan tata peperangan yang masing-masing dikendalikan oleh senapati-senapati yang matang, telah menjadikan pertempuran kali ini menjadi suatu pertempuran yang tak akan pernah mereka lupakan. Baik oleh orang-orang Jipang, maupun orang-orang Pajang.

Untara dan Widura sendirilah yang kemudian menunggui orang-orang yang terluka di banjar desa. Di satu gandok tampak orang-orang Pajang terbaring dengan darah yang memerahi tubuh dan pakaian mereka, sedang di gandok yang lain terbaring orang-orang Jipang yang masin mungkin ditolong hidupnya, merintih menahan pedih yang membakar dirinya.

Namun terhadap para juru penolong, Untara dan Widura tidak dapat berbuat banyak. Betapa mereka bekerja demi perikemanusiaan. Namun menghadapi pihak-pihak yang terluka itu, mereka lebih dahulu memerlukan menolong kawan mereka sendiri, orang-orang Pajang. Baru kemudian mereka menjamah tubuh-tubuh yang terbaring sambil menahan pedih dari pihak lawan. Orang-orang Jipang.

Beberapa prajurit yang bertugas berjaga-jaga di halaman pendapa memandangi orang-orang Jipang itu dengan benci. Bahkan ada di antara mereka yang tidak dapat mengerti, buat apa mereka mencoba mengobati luka-luka orang-orang Jipang itu? Mungkin salah seorang dari mereka, atau bahkan mungkin semuanya dari mereka itu, telah membunuh atau melukai orang-orang Pajang. Mungkin mereka itu pulalah yang telah menembus tubuh-tubuh orang Pajang yang kini terbaring di sisi yang lain itu, dengan senjata-senjata mereka.

Tetapi pemimpin mereka, beserta beberapa orang yang masih dapat menguasai perasaan mereka, di antara orang-orang Pajang dan orang-orang Sangkal Putung, masih mencoba berbuat dalam batas-batas perikemanusiaan. Perang itu sendiri, sebagai suatu cara terakhir untuk menyelesaikan perbedaan pendirian, tidak boleh terperosok dalam perbuatan-perbuatan yang menodai perikemanusiaan dalam kemungkinan yang sejauh-jauhnya dapat dilakukan. Bahkan apabila mungkin perang itu sendiri harus dihindarkan. Sebab betapa orang yang berhati bening mencoba berbuat sebaik-baiknya di dalam perang, namun perang sendiri hampir sama artinya dengan maut, kekerasan dan kebencian serta menaburkan benih dendam di mana-mana.

Ketika mereka, orang-orang Pajang itu sedang sibuk di pendapa banjar desa, maka para penjaga dikejutkan oleh sebuah bayangan yang berjalan tertatih-tatih mendekati halaman. Para penjaga diregol halaman yang melihat bayangan itu segera menyapanya, “He, siapa?”

“Aku,” terdengar sebuah jawaban.

Bayangan itu semakin lama semakin dekat menyusur pinggiran alun-alun di muka banjar desa. Dan semakin dekat, semakin jelas pulalah bagi para penjaga itu, bahwa bayangan itu bukanlah bayangan seorang saja, tetapi bayangan itu adalah bayangan seorang yang sedang memapah orang lain di sisinya.

Sekali lagi terdengar sapa dari para penjaga, “Siapa?”

“Agung Sedayu,” jawab bayangan itu.

"O," guman penjaga itu. Namun tiba-tiba ia bertanya pula, "Siapa yang terluka?"
Agung Sedayu, yang datang dengan seorang yang ditemuinya di dalam hutan, tidak dapat menjawab. Orang yang dipapahnya itu setelah mendapat seteguk air, meskipun air dari sebuah parit, menjadi agak segar dan mampu berjalan sambil bergantung pundak Agung Sedayu. Dan orang itu belum dikenal siapa namanya. Karena itu maka Agung Sedayu menjawab, "Aku belum mengenal namanya."
"He?" penjaga itu terkejut, "Kenapa belum kau kenal namanya?"
Agung Sedayu tidak segera menjawab. Perlahan-lahan ia berjalan terus sambil membantu orang yang terluka itu.
"Panggil aku Supa," desis orang itu, perlahan-lahan.
"O," gumam Agung Sedayu.
Namun kemudian ia berkata, "Nama apapun yang akan aku sebutkan, kesannya bagi mereka akan sama saja. Mereka pasti belum mengenal nama itu."
Orang yang terluka menjadi berdebar-debar. Apakah orang-orang Pajang akan menerima kehadirannya di antara mereka?
Tetapi orang Jipang itu tidak menyatakan kecemasannnya. Bahkan kemudian ia menjadi pasrah. Kalau ia mati, maka kematian itu adalah wajar. Seandainya salah seorang prajurit Pajang kemudian menyambutnya dengan tusukan tombak di lambungnya, maka ia tidak akan merasa kehilangan lagi. Nyawanya yang sekarang seakan-akan bukan miliknya, tetapi milik Agung Sedayu. Seandainya Agung Sedayu tidak membawanya, maka iapun akan mati oleh anjing-anjing liar sebelum ia menghembuskan nafasnya yang terakhir.
Bulu kuduk orang Jipang itu terasa berdiri. Alangkah mengerikan. Selagi ia masih hidup, beberapa ekor anjing hutan berpesta dengan dagingnya. Tetapi kalau ia mati dengan tombak menghujam di dadanya, maka ia akan mati sebagai seorang prajurit.
Agung Sedayu yang kini berdiri beberapa langkah saja dari para penjaga itu berhenti. Salah seorang dari penjaga itu bertanya, "Benarkah kau Adi Sedayu?"
"Lihatlah dengan seksama," sahut Agung Sedayu.
"Yang terluka itu?"
Agung Sedayu tidak mau menjawab dengan berbelit-belit. Maka katanya, "Namanya Supa, orang Jipang."
Orang di regol halaman itu serentak mengulangi kata-kata Agung Sedayu, "Orang Jipang?"
"Ya, aku temukan orang ini terluka di dalam hutan. Untunglah aku masih sempat menolongnya dan memberinya air, sehingga kemungkinan untuk hidup baginya menjadi semakin besar."
Para prajurit Pajang dan beberapa anak muda Sangkal Putung justru terdiam. Mereka dicekam oleh perasaan heran tiada taranya. Mereka melihat, betapa Agung Sedayu masih sempat memapah orang Jipang dari hutan sampai ke halaman ini. Bukankah itu suatu pekerjaan sulit?
Tiba-tiba dari antara beberapa orang yang berjaga-jaga di regol halaman itu terdengar salah seorang berkata, "Hem, Kakang Sedayu, buat apa kau bawa monyet itu ke mari?"
Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Suara itu dikenalnya benar. Apalagi ketika ia melihat seorang yang bertubuh gemuk bulat melangkah maju dari antara orang-orang yang kemudian berkerumun di depan regol. Namun betapa kecewa hati Agung Sedayu mendengar pertanyaannya. Ia tidak akan menyesal, bahkan sama sekali tidak mempengaruhi perasaannya apanbila pertanyaan itu meluncur dari orang lain. Bukan anak muda yang gemuk bulat dan bernama Swandaru Geni itu.
"Kakang," berkata Swandaru seterusnya, "buat apa kau bawa orang sakit-sakitan itu. Lihat, di sini telah terkapar berpuluh-puluh orang semacam itu. Seandainya bukan Paman Widura dan Kakang Untara yang menunggui mereka langsung, maka mereka itu sama sekali tak akan berguna bagi kami. Apalagi bagi rakyat Sangkal Putung. Coba, siapakah yang memberi mereka makan? Beras siapakah? Sedang mereka telah mencoba menghancurkan Sangkal Putung ini?"
Agung Sedayu menarik napas. Swandaru adalah pemimpin dari segenap anak-anak muda Sangkal Putung. Kalau ia tetap pada pendiriannya, bahwa tidak pantas untuk membawa orang Jipang yang terluka itu, maka akan sulitlah baginya untuk menghadapinya. Semua anak-anak muda pasti akan sependirian dengan Swandaru, dan menolak orang Jipang itu. Bahkan mungkin mereka akan melakukan perbuatan-perbuatan di luar kehendak mereka sendiri.
Karena itu, Agung Sedayu harus segera menemukan jalan, sehingga Swandaru dapat diatasinya. Maka dengan serta merta Agung Sedayu menjawab, "Adi Swandaru, apa yang aku lakukan ini adalah atas perintah guru kita, Kiai Gringsing."

Kini Swandaru-lah yang mengerutkan keningnya. Tampaklah wajahnya menjadi tegang. Cahaya obor di kejauhan membuat wajah itu menjadi merah, semerah bara.
Tapi Swandaru tidak dapat berbuat lain kecuali menghempaskan nafasnya. Betapa hatinya menggelegak, namun jawaban Agung Sedayu telah menutup setiap kemungkinan baginya untuk berbuat sesuatu. Sebab apa yang dilakukan oleh Agung Sedayu adalah karena perintah gurunya.
"Hem," desah anak muda yang gemuk bulat itu. Tetapi ia tidak berkata sepatah katapun. Bahkan kemudian ia segera menyelinap kembali ke dalam kerumunan orang-orang di regol, seakan-akan ingin membenamkan kemarahannya ke dalam linkungan orang banyak.
Tetapi demikian Swandaru menghilang, maka tampaklah seseorang dengan tergesa-gesa menyibak orang-orang yang berdiri di regol itu sambil berkata, "Mana orang Jipang itu?"
Agung Sedayu terkejut mendengar kata-kata itu. Dari antara orang yang berdiri itu sekali lagi ia melihat seseorang melangkah maju.
"Hem," katanya, "rupa-rupanya kau membawa oleh-oleh buat kami."
Agung Sedayu sekali lagi mengerutkan keningnya. Sebelum ia sempat menjawab orang itu berkata pula, "Di dalam banjar desa banyak juga orang-orang Jipang yang bergelimpangan menunggu maut mencekik mereka. Tetapi orang-orang itu ditunggui langsung oleh Untara dan Widura. Nah, sekarang ada orang lain yang kau bawa kemari. Jangan kau bawa masuk ke pendapa. Serahkan orang itu kedaku. Aku ingin mendapat ganti Kakang Citra Gati yang gugur di pertempuran."
"Akan kau apakan orang ini Paman Hudaya?" bertanya Agung Sedayu.
"Aku ingin mencincangnya," sahut Hudaya.
Agung Sedayu merasa orang yang menggantung di pundaknya itu menggeliat perlahan-lahan, tetapi ia segera menggamitnya.
"Paman," berkata Agung Sedayu, "aku membawa orang ini atas perintah Kiai Gringsing."
"Persetan dengan Kiai Gringsing! Aku tidak berkepentingan dengan Kiai Gringsing," berkata Hudaya tegas. "Aku inginkan orang itu."
Agung Sedayu tidak segera dapat menjawab kata-kata Hudaya itu. Terasa bahwa keadaan Hudaya yang terluka itu tidak wajar. Ia sedang diliputi oleh suasana tegang, hilangnya sahabatnya Citra Gati serta dirinya sendiri yang terluka. Karena itu maka hati Hudaya itupun sedang dibalut oleh dendam yang pekat.
Tetapi sama sekali tidak terlintas di dalam otak Sgung Sedayu untuk menyerahkan orang yang dibawanya itu. Ia membawanya dengan harapan untuk menolong jiwanya, apalagi kemudian telah diperkuat oleh perintah gurunya. Sedangkan apabila orang itu sampai ke tangan kakaknya atau pamannya, maka masih mungkin orang itu diselamatkan dari kemarahan para prajurit Pajang.
Ketika Agung Sedayu sedang berpikir terdengar kembali suara Hudaya, "Ayo, serahkan kepada kami."
"Paman," berkata Agung Sedayu hati-hati. "Aku memang akan menyerahkan orang ini, tetapi setelah Paman Widura mengetahuinya. Bukankah pimpinan pasukan Pajang di sini adalah paman Widura."
Hudaya menggeram. Namun kemudian ia menjawab, "Kakang Widura adalah pimpinan prajurit Pajang dalam hubungan resmi. Tetapi aku kehendaki orang itu justru sebelum diketahui oleh Kakang Widura, sehingga orang itu belum menjadi seorang tawanan."
Agung Sedayu menjadi ragu-ragu. Apakah yang harus dilakukannya supaya orang itu dapat dilihat oleh pamannya? Apakah ia akan memaksa berjalan terus memasuki halaman banjar desa? Apakah ia harus berteriak-teriak memanggil?
Belum lagi ia menemukan jawabnya, Hudaya telah melangkah maju. Terdengar suara tertawanya yang mengerikan. Suara itu seolah-olah bukan suara Hudaya yang selama ini dikenalnya. Ya, tiba-tiba Agung Sedayu ingat, apa yang telah pernah dilakukan oleh Sidanti. Ia mendengar dari beberapa orang yang menyaksikan, bahkan Hudaya pun pernah berkata kepadanya, bagaimana Sidanti membunuh Plasa Ireng. Menikamnya bertubi-tubi, membelah punggungnya dengan goresan-goresan yang dalam, berdiri di atas mayat itu sambil menepuk dada.
Bulu-bulu Agung Sedayu serentak berdiri. Mengerikan. Kini ia melihat seolah-olah Sidanti itu datang kembali sambil tertawa.
"Serahkan kepadaku supaya aku tidak mendendammu pula," berkata Hudaya. Tetapi nada suaranya benar-benar mengerikan seperti suara hantu dari dalam kubur.

Namun tiba-tiba bersama dengan itu, merayap pulalah perasaan benci Agung Sedayu kepada Sidanti, kepada sikapnya, kepada perbuatannya. Kini ia melihat Hudaya itu bersikap dan berbuat seperti apa yang pernah dilakukan oleh Sidanti. Karena itu tiba-tiba Agung Sedayu melangkah surut selangkah. Terdengar ia berkata tegas, "Paman Hudaya, Aku tidak akan menyerahkan orang ini kepada siapapun juga. Tidak kepada paman Hudaya dan tidak kepada orang lain. Aku hanya akan menyerahkan kepada Paman Widura. Kalau Paman Widura akan membunuhnya itu adalah haknya, apabila ternyata menurut Paman Widura, tidakan itu adalah tindakan yang seadil-adilnya. Tetapi pasti tidak dalam keadaan yang serupa ini. Tidak dalam keadaan tidak berdaya."

Hudaya pun nkemudian tertawa pula. Jawabnya, "Kau bukan seorang prajurit. Kau tidak tau apakah yang sebaik-baiknya dilakukan oleh seorang prajurit. Sebelum orang ini sampai pada orang yang berwenang menentukan hukuman atasnya, maka yang berlaku asalah hukuman perang. Setiap prajurit berhak melakukannya. Akupun berhak. Orang ini dapat aku perlakukan menurut kehendakku. Tempat ini dapat dianggap sebagai medan. Prajurit yang terbunuh di medan perang, nasibnya tidak dipersoalkan lagi."

"Tidak paman," sahut Agung Sedayu. "Kita tidak berada di dalam medan lagi. Kita sudah di belakang garis perang."

"Jangan membantah," bentak Hudaya yang sudah bermata gelap. Selangkah ia maju lagi sambil berkata, "Kau tahu tentang peperangan. Aku adalah orang tertua sepeninggal Citra Gati. Kalau tidak ada Widura, maka akulah yang berhak memegang atas prajurit Pajang di sini."

"Tetapi Paman Widura sekarang ada di sini."

"Ia berada di dalam halaman, sedang kita berada di luar halaman banjar desa. Jangan menjawab lagi, supaya kau tidak aku cincang pula seperti orang Jipang itu."

"Terdengar Agung Sedayu menggeram. Namun hatinya menjadi semakin keras ketika ia mendengar orang Jipang itu berbisik, "Serahkan saja. Biarlah aku dibunuhnya, supaya kau selamat."

"Tidak," geram Agung Sedayu. Kemudian kepada Hudaya ia berkata, "Paman Hudaya, ternyata Paman Hudaya sekarang tidak seperti Paman Hudaya yang aku kenal pertama-tama aku datang. Bahkan tidak seperti Paman Hudaya lusa. Paman Hudaya sekarang ini adalah seorang yang sama sekali berbeda."

"Tutut mulutmu," potong Hudaya. "Lepaskan orang itu. Biarkan ia terbaring di tanah. Aku ingin mencincangnya. Kau dengar?"

"Aku dengar," sahut Agung Sedayu, "Tetapi aku tidak akan melakukannya."

"He," mata Hudaya terbelalak. Sinar obor yang lemah seakan-akan telah membakar mata, sehingga memancar kemerah-merahan. "Kau berani membantah perintahku?"

"Kau tidak berhak memberikan perintah itu."

"Kalau tidak ada Widura, Hudaya adalah orang tertua kau dengar."

"Aku bukan prajurit Pajang. Aku tidak terkena keharusan untuk mematuhi perintah siapapun di sini. Kalau aku patuh terhadap Paman Widura, ia adalah pamanku. Dan kalau aku menurut perintah Kakang Untara, karena ia adalah kakakku. Kau bukan pamanku dan bukan ayahku. Kau tidak berhak memberikan perintah itu. Sedangkan orang lain yang berhak memberikan perintah kepadaku adalah Kiai Gringsing, guruku. Dan perintah itu berbunyi, "Selamatkan orang ini."

Mata Hudaya menyala mendengar jawaban Agung Sedayu. Apalagi ketika Agung Sedayu menegaskan, "Bukankah begitu Paman. Bukankah Paman sendiri tadi mengatakan bahwa aku bukan seorang prajurit."

Terdengar gigi Hudaya gemeretak. Tiba-tiba Hudaya yang telah menjadi sangat marah itu berkata pula, "Di medan perang kekuasaan berada di tangan prajurit. Setiap orang harus tunduk pada perintah. Kaupun harus tunduk meskipun kau bukan seorang prajurit."

Agung Sedayu benar-benar menjadi gelisah. Ia tidak akan menyerahkan orang ini, tetapi ia juga tidak ingin berbenturan di antara kawan sendiri. Karena itu Agung Sedayu mencoba untuk mencari cara yang sebaik-baiknya untuk ia yakin, bahwa apabila terpaksa ia harus menarik pedangnya, ia akan dapat membiarkan Hudaya terjatuh sendiri karena kepayahan. Ia dapat membiarkan dirinya diserang tanpa membalas dengan serangan. Kemampuannya akan memungkinkan berbuat demikian sampai Hudaya berhenti sendiri karena kehabisan nafas. Apalagi orang ini telah terluka. Namun dengan demikian akan tertanam bibit kebencian dan dendam di antara sesama mereka.Tetapi terasa juga betapa hatinya meronta. Perbuatan itu adalah perbuatan anak-anak. Tetapi ia harus menemukan cara.

Ketika sekali lagi ia memandangi wajah Hudaya, terasa hatinya berdesir. Wajahnya memang wajah yang gelap dan keras sejak ia melihatnya yang pertama. Tetapi wajah itu tidak pernah tampak seliar kali ini.

Tiba-tiba kembali Agung Sedayu teringat kepada Sindati. Kekerasan dan keliaran yang menyala di wajahnya, bahkan setiap saat. Anak muda itu benar-benar anak muda yang kasar dan liar. Hudaya bukanlah orang yang demikian. Kali ini ia menjadi kasar dan liar karena sebuah kejutan perasaan yang telah menggoncangkan hatinya.

Namun dengan kenangannya atas Sidanti, Agung Sedayu menemukan suatu cara untuk menahan arus kemarahan Hudaya. Ketika ia melihat Hudaya maju selangkah, Agung Sedayu kemudian berkata, “Paman Hudaya, apakah Paman benar-benar tidak dapat mencegah diri?”

“Diam!” bentaknya. “Serahkan orang itu!”

“Apakah Paman akan mencincangnya?”

“Ya, aku akan mencincangnya.”

“Baiklah,” sahut Sedayu.

Terasa orang yang menggantung di pundaknya berdesis, perlahan-lahan ia berbisik ke telinga Agung Sedayu. “Tolong, bunuh aku dahulu. Kau dapat menusuk lambungku dengan pedangmu, supaya aku segera terbunuh sebelum aku merasakan siksaan yang mengerikan.”

“Mudah-mudahan itu tidak terjadi,” sahut Agung Sedayu.

“Apa yang kau katakan?” bertanya Hudaya.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tiba-tiba ia menyahut, “Orang yang bernama Supa ini bertanya, apakah orang inikah yang bernama Sidanti?”

“Setan. Apakah aku akan kau samakan dengan iblis kecil itu? Aku bernama Hudaya. Sama sekali bukan Sidanti. Apakah persamaannya antara Hudaya dan Sidanti, he? Jangan membuat aku bertambah marah.”

“Maaf Paman, ia hanya bertanya.”

“Kenapa kau yang memintakan maaf untuk orang Jipang itu?”

“Maaf Paman, maksudku, pertanyaan itu tidak terlampau salah.”

Sekali lagi mata Hudaya terbelalak. Sekali lagi ia membentak, “Kenapa? Aku bukan Sidanti, tahu!”

“Maksudku,” sahut Agung Sedayu, “Pertanyaan orang ini masuk akal. Sidanti pernah mencincang Plasa Ireng di medan perang setelah ia berhasil membunuh dengan pedangnya. Sekarang orang ini mendengar keinginan yang sama dengan apa yang pernah dilakukan oleh Sidanti itu. Mencincang lawannya. Namun Sidanti mencincang lawan yang telah dibunuhnya sendiri dengan pedangnya di medan perang dan orang itu pada saat hidupnya adalah senopati pengapit di sayap kiri lawan, sedang orang ini adalah seorang prajurit kecil yang tak berarti. Juga tidak terbunuh di medan perang oleh tangan Paman Hudaya sendiri.”

“Cukup!” terdengar suara Hudaya melengking memecah sepi malam, menggeletar memenuhi lapangan dan halaman banjar desa. Betapa suara itu telah mengejutkan hampir setiap orang yang berdiri di regol halaman, maupun di dalam halaman.

Namun Agung Sedayu tidak terkejut. Ia memang mengharap Hudaya marah dan berteriak. Ia mengharap orang-orang yang berada di dalam banjar akan mendengar teriakan itu. Kecuali itu Agung Sedayu masih mempunyai harapan lain. Mudah-mudahan Hudaya menyadari keadaannya.

Ternyata harapan Agung Sedayu kedua-duanya berhasil. Teriakan Hudaya itu telah didengar oleh Untara dan Widura, sehingga dengan tergesa-gesa keduanya turun ke halaman. Tetapi yang lebih penting bagi Agung Sedayu adalah ketika kemudian ia melihat Hudaya itu menundukkan wajahnya. Setelah ia melepaskan tekanan yang menghimpit dadanya dengan sebuah teriakan yang menggelegar, tiba-tiba seakan-akan dadanya menjadi jernih. Tiba-tiba ia teringat pula apa yang pernah dilakukan oleh Sidanti. Alangkah mengerikan. Ia pernah mengutuk habis-habisan di dalam hatinya ketika ia melihat Sidanti membelah punggung Plasa Ireng, kemudian berdiri di atas mayatnya sambil sesumbar. Ia merasa ngeri sendiri. Alangkah buasnya anak itu. Seakan-akan ia telah kehilangan segenap kemanusiaannya. Tiba-tiba dalam kegelapan pikiran hampir-hampir saja ia melakukannya pula. Hampir-hampir saja ia mencincang orang seperti apa yang dilakukan oleh Sidanti itu.

Terasa suatu desir yang tajam menggores jantung Hudaya. Hatinyapun menjadi pedih karenanya, melampaui pedihnya lukanya yang ditimbulkan oleh senjata Sanakeling.

Supa, orang Jipang yang menggantung di pundak Agung Sedayu melihat pula perubahan sikap Hudaya. Bahkan ia melihat Hudaya itu kemudian melangkah mundur. Tetapi Supa itu sama sekali tidak tahu apakah yang bergolak di dalam hati Hudaya.
Ketika Untara dan Widura hadir di tempat itu, Hudaya telah mundur beberapa langkah lagi. Bahkan ia kini telah berdiri di antara para penjaga yang merubungnya.
“Siapakah yang berteriak?”
Agung Sedayu menjadi ragu-ragu untuk menjawab. Apabila ia menyebut nama Hudaya, apakah hati orang itu tidak tersinggung kerenanya? Namun ternyata Hudaya tidak mengingkari keadaannya. Maka katanya, “Aku yang berteriak.”
“Kenapa?” bertanya Widura.
Hudaya menarik nafas. Kemudian jawabnya, “Hampir aku khilaf. Aku akan membunuh orang Jipang yang datang bersama Angger Agung Sedayu. Untunglah Angger Agung Sedayu tidak memberikannya.”
Widura mengangguk-anggukkan kepalanya. Peristiwa itu sendiri ternyata segera dapat diatasi. Tetapi bagaimana dengan janji Untara yang pernah diucapkan pada saat Tohpati meninggal. Untara, atas nama Panglima Wira Tamtama menjanjikan pengampunan bagi mereka yang menyerah. Tanggapan itu sama sekali kurang menyenangkan bagi prajurit. Seperti sikap Hudaya itu adalah suatu gambaran perasaan para prajurit Pajang. Amatlah sulit untuk melenyapkan permusuhan dalam waktu yang pendek. Apalagi pada saat-saat terakhir, korban telah berjatuhan dari kedua belah pihak, sehingga peristiwa itu seakan-akan telah membakar dendam di hati mereka.
Ternyata bukan saja Widura yang menjadi berdebar-debar karenanya. Jawaban Hudaya langsung menyentuh hati Untara pula. Hudaya adalah seorang yang telah cukup mengendap. Seorang yang memiliki pandangan yang cukup luas dan jauh. Tetapi menghadapi orang-orang Jipang dadanya seakan-akan meluap. Apalagi orang-orang lain.
Meskipun demikian Untara masih tetap dalam pendiriannya. Pendirian itu adalah pendirian Panglima Wira Tamtama. Karena itu ia mengharap bahwa ia akan dapat memenuhinya. Namun haruslah diketemukan cara yang sebaik-baiknya, sehingga tidak terjadi peristiwa yang tidak dikehendaki. Orang-orang yang sesat itu datang kembali, namun kawan-kawan sendiri menjadi sakit hati karenanya. Apalagi ada di antara mereka yang hatinya menjadi patah dan kehilangan gairah perjuangan.
Selagi Widura dan Untara masih berdiam diri karena angan-angan mereka, terdengar Hudaya berkata, “Maafkan aku Kakang Widura. Mudah-mudahan aku untuk seterusnya dapat mengekang diri sendiri.”
Widura mengangguk. Jawabnya, “Kau ternyata sedang mengalami goncangan perasaan Hudaya. Beristirahatlah. Mudah-mudahan kau akan mendapat ketentraman hati. Juga agar lukamu tidak menjadi semakin parah karenanya.”
Hudaya mengangguk dalam-dalam. Kemudian sambil melangkah surut ia menjawab, “Baiklah. Mudah-mudahan lukaku segera dapat sembuh. Tetapi sejak tadi aku belum melihat Ki Tanu Metir yang biasanya dapat mengobati luka-luka dengan baik.”
“Ia akan segera kembali, Paman.” sahut Untara.
Hudaya tidak menjawab. Sejenak kemudian ia telah menghilang di antara beberapa penjaga yang berdiri berjejalan dengan beberapa orang prajurit dan anak-anak Sangkal Putung yang ingin melihat peristiwa itu.
Hudaya yang kemudian masuk ke dalam halaman banjar desa langsung pergi ke gandok kanan. Di antara beberapa orang yang terluka ia membaringkan dirinya. Namun angan-angannya terbang jauh menelusuri awan di langit yang tinggi. Beberapa perasaan hilir mudik di kepalanya. Sekali ia bersyukur bahwa ia telah dibebaskan dari suatu perbuatan yang buas dan liar. Namun sekali-sekali timbulah sesalnya. Kenapa orang Jipang tadi tidak saja ditikamnya sampai mati tanpa minta ijin lebih dahulu dari Agung Sedayu. Kenapa ia tidak berusaha melepaskan dendamnya atas kematian orang-orang Pajang, bahkan sahabatnya terdekat Citra Gati? Apakah orang-orang Jipang itu juga mengenal cara yang serupa atas orang-orang Pajang yang terluka? Tidak. Orang-orang Pajang yang terluka tidak pernah mengalami perawatan apapun. Apalagi perawatan, bahkan mereka sama sekali tidak dipedulikannya. Apalagi ada kesempatan, orang Jipang pasti akan berebut tidak untuk menolongnya, tetapi untuk mencincangnya.
Namun setiap kali, ia sadar atas kekhilafannya. Setiap kali ia teringat kepada Sidanti, setiap kali ia berterima kasih kepada Agung Sedayu.

Sepeninggal Hudaya, sejenak di luar regol halaman banjar desa itu menjadi senyap. Masing-masing mencoba melihat keadaan menurut pengamatan masing-masing. Beberapa orang prajurit benar-benar menyesal, kenapa mereka tidak mendapat kesempatan untuk ikut serta mencincang orang Jipang itu. Namun beberapa orang lain menyadari keadaan mereka yang sesaat tumbuh di dalam dada Hudaya.
Sejenak kemudian terdengarlah Untara bertanya, “Siapa orang yang kau bawa itu Sedayu?”
“Supa, orang Jipang,” sahut Agung Sedayu.
“Kenapa orang itu kau bawa kemari?” bertanya Untara pula.
Agung Sedayu heran mendengar pertanyaan kakaknya. Tetapi ia menjawab pula, “Aku menemukannya terluka di dalam hutan ketika aku sedang mencoba mencari jejak Paman Sumangkar.”
Untara mengerutkan keningnya. Tiba-tiba ia berkata, “Kau tidak menjalankan perintahku. Kau harus mengikuti jejak Paman Sumangkar sampai kau menemukan tempat orang-orang Jipang berkemah. Sekarang kau kembali membawa orang yang terluka itu. Bukankah dengan demikian berarti kau melanggar perintahku?”

BUKU 14

DADA Agung Sedayu berdesir mendengar pertanyaan itu. Baru kini disadari bahwa ia telah melanggar perintah kakaknya. Tetapi menurut pendapatnya, pertanggungan jawab atas peristiwa itu ada pada gurunya. Karena itu maka jawabnya, “Aku telah mencoba melakukan perintah itu Kakang. Tetapi guruku, Kiai Gringsing menyuruh aku kembali membawa orang ini. Kiai Gringsing sendirilah yang akan mengambil alih tugas yang harus aku lakukan itu.”

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun ia tersenyum di dalam hati. Perhitungannya ternyata tepat seperti yang dikehendaki. Kiai Gringsing tidak akan melepaskan Agung Sedayu sendiri melakukan tugas yang sangat berbahaya itu. Namun meskipun demikian kini terasa betapa bulu tengkuknya berdiri. Seandainya. Ya seandainya Kiai Gringsing membiarkan Agung Sedayu itu berjalan menyusur hutan yang belum dikenalnya pada waktu itu? Alangkah berbahayanya. Kalau adiknya waktu itu mengalami bencana, maka ialah yang telah membunuh adiknya itu.

Tetapi adiknya kini telah kembali dengan selamat. Bahkan membawa seorang Jipang yang terluka. Agaknya Tuhan benar-benar telah melindungi anak itu.

Meskipun demikian wajahnya sama sekali tidak mengesankan kegembiraan hatinya itu. Dengan kerut-kerut pada keningnya, Untara berkata, “Apakah kau yakin bahwa Kiai Gringsing dapat melakukan tugas itu?”

Pertanyaan inipun mengherankannya. Untara telah lebih lama bergaul dengan Kiai Gringsing daripada dirinya. Menurut pendapatnya, Untara pasti lebih banyak mengenal orang itu, orang yang bernama Ki Tanu Metir, yang telah melindunginya di dukuh Pakuwon.

Dengan demikian, maka Agung Sedayu tidak menjawab pertanyaan kakaknya, bahkan ia bertanya pula, “Bukankah Kakang Untara telah mengenal Kiai Gringsing dengan baik?”

“Aku bertanya kepadamu,” potong Untara, “kaulah yang seharusnya melakukan tugas itu. Kalau kau menyerahkan tanggung jawab itu kepada orang lain, maka kau harus yakin bahwa orang itu akan dapat melakukan tugas yang seharusnya kau lakukan.”

Agung Sedayu masih belum tahu maksud pertanyaan kakaknya. Seharusnya pertanyaan yang demikian tidak perlu diucapkan. Namun ia tidak berani berdebat dengan kakaknya, sehingga kemudian dijawabnya pertanyaan itu perlahan-lahan, “Ya. Aku yakin.”

“Bagus, kalau demikian maka kita akan menunggu hasilnya,” berkata Untara itu pula, “tetapi siapakah yang kau bawa itu? Orang Jipang?”

“Ya.”

“Terluka?”

“Ya.”

“Parah?”

“Agak parah.”

Untara terdiam sejenak. Diedarkannya pandangan matanya berkeliling, seakan-akan ingin mengetahui gejolak perasaan para prajurit yang berdiri mengitarinya. Bukan saja atas orang Jipang yang terluka ini, tetapi orang-orang Jipang yang mungkin bakal datang, apabila seruannya dapat dimengerti oleh orang-orang Jipang itu. Namun Untara tidak berkata apa-apa tentang perasaannya yang dipenuhi oleh berbagai macam persoalan, kecemasan dan keragu-raguan. Sebagai seorang pemimpin ia harus bersikap, tidak terombang-ambing oleh keadaan yang setiap saat dapat berubah, meskipun sikap seorang pemimpin bukanlah sikap yang mati, yang tidak dapat disesuaikan lagi dengan perkembangan keadaan.

Malam semakin lama menjadi semakin dalam. Bintang-bintang bertebaran dari satu sisi ke sisi yang lain, melingkupi seluruh langit yang luas, bergayutan berangkai-rangkai.

Dalam keheningan malam yang dingin itu, terdengar suara Untara bergetar, “Agung Sedayu. Bawa orang itu masuk ke banjar desa. Satukan dengan orang-orang Jipang yang sudah lebih dahulu terbaring di sana.”

“Baik Kakang,” sahut Agung Sedayu.

Ketika Agung Sedayu kemudian melangkah maju, beberapa orang yang berdiri di regol segera menyibak. Namun wajah-wajah mereka tampak tegang. Sebagian dari mereka memandang orang Jipang itu dengan sorot mata penuh kebencian. Namun yang lain, melihat Agung Sedayu dan orang Jipang itu lewat dengan pandangan mata yang kosong.

Sejenak kemudian regol halaman banjar desa itu menjadi sepi. Sepeninggal Agung Sedayu, para prajurit dan anak-anak muda Sangkal Putung satu demi satu berjalan meninggalkan regol, selain mereka yang bertugas. Hampir semua di antara mereka, sama sekali tidak menyatakan pendapatnya tentang orang Jipang yang baru itu. Orang Jipang yang kehadirannya agak berbeda dari orang-orang Jipang yang mereka temukan di medan peperangan.

Para petugas yang merawat orang-orang yang terlukapun kini sudah tidak terlampau sibuk lagi. Beberapa di antara mereka tinggal melayani orang-orang yang terluka parah. Bahkan ada di antara mereka yang menjadi panas dan mengigau tentang berbagai macam persoalan. Ada yang merintih perlahan-lahan, namun ada pula yang berteriak sepuas-puasnya.

Suasana di banjar desa itu benar-benar menjadi suram. Beberapa orang yang lukanya tidak terlampau parah segera minta ijin untuk pergi saja ke kademangan, berkumpul dengan para prajurit yang berada di sana. Suasana di kademangan jauh lebih baik dari suasana di banjar desa. Bahkan di antara mereka yang masih merasa lapar, dapat merayap ke dapur mencari makanan yang masih banyak tersedia.

Ternyata Swandaru pun telah pergi ke kademangan. Langsung dibongkarnya tenong lauk pauk di dapur untuk mencari daging lembu goreng, sisa lauk pauk makan malam mereka.

Namun dalam pada itu, kembali para penjaga di banjar desa dikejutkan oleh kehadiran seorang yang membawa tongkat baja putih bersama-sama dengan dukun tua yang bernama Ki Tanu Metir.

Beberapa orang penjaga segera mengenal, bahwa orang yang membawa tongkat baja putih itu

adalah orang yang telah membawa mayat Macan Kepatihan. Karena itu segera mereka mengetahui, bahwa orang itu adalah orang Jipang. Dengan demikian maka segera para penjaga itu menghentikannya dan bertanya, “Akan pergi ke mana kau?”

Sumangkar terkejut mendengar sapa yang keras itu. Segera, ia berpaling kepada Ki Tanu Metir, seakan-akan minta supaya Ki Tanu Metir-lah yang menjawab pertanyaan itu.

Ki Tanu Metir yang juga disebut Kiai Gringsing segera menjawab, “Akulah yang membawanya.”

“Bukankah orang ini orang Jipang?” bertanya penjaga itu.

“Ya. Orang ini orang Jipang.”

Sejenak para penjaga menjadi ragu-ragu. Mereka saling berpandangan. Namun tampaklah bahwa mereka tidak segera dapat menentukan sikap.

Dalam pada itu berkatalah Ki Tanu Metir, “Jangan cemas atas kehadirannya, aku yang akan bertanggung jawab.”

Namun wajah para penjaga itu masih saja diliputi oleh kebimbangan, sehingga Ki Tanu Metir terpaksa berkata kepada mereka, “Kalau kalian ragu-ragu, sampaikanlah kepada Angger Untara atau Angger Widura, bahwa Ki Sumangkar ingin bertemu dengan mereka.”

Itu adalah pendapat yang paling baik bagi para penjaga yang sedang bimbang. Salah seorang dari mereka segera pergi menemui Untara dan Widura, untuk menyampaikan pesan Ki Tanu Metir tentang orang Jipang itu.

“Bawa mereka kemari,” berkata Untara kepada penjaga itu.

Sejenak kemudian, Ki Tanu Metir dan Ki Sumangkar pun segera dibawa kepada Untara dan Widura, di ruang dalam Banjar Desa Sangkal Putung.

Di ruang itulah kemudian terjadi pembicaraan yang mendalam tentang segala kemungkinan yang dapat terjadi atas janji pengampunan yang disampaikan oleh Untara kepada orang-orang Jipang. Sumangkar telah mencoba menanyakan kepada Untara, sampai berapa jauh kemungkinan pengampunan itu dapat diberikan.

“Menurut Panglima Wira Tamtama,” berkata Untara, “pengampunan itu bersifat umum. Namun sudah tentu, bahwa kalian akan tetap berada dalam pengawasan. Tetapi apa yang akan kalian alami, adalah perlakuan dari para pemimpin Pajang yang menjunjung tinggi peradaban.”

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian orang tua itupun bertanya, “Apakah jaminan yang dapat diberikan oleh Angger Untara untuk memperkuat kepercayaan kami?”

Untara berpikir sejenak. Namun kemudian ia menggeleng. “Tidak ada jaminan yang dapat aku berikan. Tetapi aku berjanji, bahwa semua itu akan dilakukan sesuai dengan ucapan Ki Ageng Pemanahan.”

Sumangkar mengerutkan keningnya. Ia tidak mendapatkan jaminan apa-apa dari Untara. Memang sebenarnyalah bahwa tidak akan ada jaminan yang dapat diberikan. Tetapi begitu saja mempercayainya, rasa-rasanya berat juga bagi Sumangkar.

Sejenak ruangan itu menjadi sepi. Nyala lampu jlupak yang melekat di dinding seakan-akan menggapai-gapai kepanasan. Sekali-kali terdengar di kejauhan suara burung hantu mengetuk-ngetuk hati.

Dalam keheningan itu terasa betapa jauh jarak yang harus mereka pertautkan dari kedua belah pihak. Permusuhan yang setiap hari semakin meningkat. Kebencian, dendam dan berbagai

macam perasaan yang telah mendorong kedua belah pihak menjadi semakin jauh.

Tetapi Sumangkar tidak dapat menolak kenyataan yang dihadapinya. Pajang semakin lama menjadi semakin kokoh, sedang sisa-sisa prajurit Jipang semakin lama menjadi semakin terpecah belah. Kekuatan mereka kini telah, berbanding berlipat ganda. Dalam keadaan yang demikian, apakah yang dapat dilakukan olehnya? Apa yang dijanjikan oleh Untara itu adalah selapis lebih baik daripada mereka datang menyerahkan diri, meskipun akibatnya hampir tidak ada bedanya. Namun dengan janji itu, mereka pasti akan mendapat perlakuan yang lebih baik dalam batas-batas yang memungkinkan.

Karena itu, tidak ada kemungkinan lain bagi Sumangkar untuk menerima tawaran Untara itu sebagai satu-satunya kemungkinan yang paling baik. Sumangkar yakin, bahwa apabila kesempatan itu tidak dipergunakan, akan datanglah saatnya Untara mengambil sikap tegas seperti yang dikatakannya. Apabila prajurit Jipang di daerah Utara dan di pedalaman telah ditarik menjadi satu, pada saat-saat terakhir perjuangan Macan Kepatihan, maka daerah-daerah lain itupun akan menjadi aman. Prajurit Pajang akan dapat memusatkan diri pula di daerah Selatan ini. Untara akan mendapat prajurit lebih banyak dari yang sekarang berada di Sangkal Putung. Dengan demikian maka tingkat terakhir dari usaha Untara melenyapkan sisa-sisa prajurit Jipang akan segera berhasil.

Sumangkar menyadari pula, bahwa ia tidak akan dapat mengajukan bermacam-macam syarat. Sebab keseimbangan mereka benar-benar telah goyah. Sehingga baginya, tinggal ada satu pilihan di antara dua. “Menerima, yang berarti menyerah dalam kesempatan yang terbuka” atau “menolak, yang berakibat hancur menjadi debu.” Kehancuran itu bukan saja akan dialami oleh orang Jipang, namun korban di pihak Pajang pun bertambah pula. Sedang akibatnya sama sekali tidak menguntungkan kedua belah pihak. Yang terjadi adalah pembunuhan, kekerasan dan kekejaman. Dan apa yang akan terjadi itu sama sekali tidak dapat dilupakan oleh orang-orang Pajang.

Demikianlah maka Sumangkar tidak dapat berkata lain dari pada menerima tawaran Untara. Dengan demikian maka segera mereka mulai membicarakan pelaksanaan dari penyerahan itu. Dalam hal ini Sumangkar pun tidak dapat terlampau banyak mengajukan pendapatnya. Sebagian dari pembicaraan itu datang dari pihak Untara, sebagai sesuatu yang harus diterima oleh Sumangkar. Namun di dalam hati Untara, masih saja selalu dirayapi oleh kecemasan tentang anak buahnya sendiri. Apakah mereka dapat menerima sikapnya itu dengan ikhlas?

Dalam pada itu maka Untara menyadari sepenuhnya betapa beratnya tugas yang akan dilakukannya. Ia telah pula mendengar sikap Sanakeling dan Alap-alap Jalatunda beserta sebagian orang-orang Jipang yang menyingkir ke Lereng Merapi. Mengikuti hantu yang bernama Ki Tambak Wedi. Di sana mereka akan bertemu dalam kepentingan yang bersamaan, melawan Untara dan menolak kekuasaannya. Sikap itu berarti melawan terhadap kekuasaan Pajang. Maka Ki Tambak Wedi dan segala pengikutnya kemudian dapat dianggap sebagai suatu pemberontakan, di samping Sanakeling dan pengikutnya yang masih ada.

Semuanya itu harus masuk di dalam hitungannya. Karena itu apa bila persoalan Sumangkar dan sebagian dari orang-orang Jipang, yang memenuhi panggilannya ini sudah selesai, maka Untara akan segera menghadapi tugas baru: Ki Tambak Wedi.

Malam itu tak ada persoalan yang menghambat pembicaraan di antara mereka. Untara tidak berbuat sewenang-wenang karena kemenangannya, sedang Sumangkar tidak banyak menuntut hal-hal yang tidak mungkin bagi orang-orangnya. Masing-masing rnencoba menempatkan dirinya pada sikap yang sebaik-baiknya tanpa meninggalkan tugas yang harus diselesaikan. Sehingga dengan demikian, maka pembicaraan itupun segera berakhir.

“Apabila tidak ada syarat-syarat yang harus aku lakukan lagi Ngger,” berkata Sumangkar kemudian, “maka ijinkanlah aku meninggalkan banjar desa ini. Kami bersama-sama akan memasuki tempat yang telah Angger tentukan tanpa bersenjata. Senjata-senjata kami akan sudah kami kumpulkan di tempat yang Angger kehendaki. Kami percaya kepada Angger Untara,

bahwa nasib kami berada di dalam lindungan Angger. Angger pasti tidak akan khilaf seandainya ada anak buah Angger yang tidak dapat melihat kenyataan seperti yang Angger kehendaki, sehingga akan timbul kemungkinan-kemungkinan yang tidak kami inginkan.”

“Aku berjanji Paman,” sahut Untara. “Aku akan mencoba sejauh-jauhnya, bahwa tidak akan ada perlakuan di luar kehendakku.”

“Namun ada satu hal yang tidak dapat aku lakukan di saat-saat yang Angger kehendaki itu. Tongkat baja putih ini tidak akan dapat aku kumpulkan bersama dengan senjata-senjata orang-orang Jipang itu. Aku tidak akan sampai hati melihatnya. Senjata ini adalah senjata ciri kebesaran perguruanku.”

Untara mengerutkan keningnya. Sesaat ia berdiam diri, namun kemudian ia berkata, “Jadi apakah Paman menghendaki suatu perkecualian?”

Sumangkar mengangguk, “Ya, Ngger.”

“Paman akan tetap menggenggam senjata itu?” bertanya Untara. “Apakah masih ada keragu-raguan di dalam hati Paman terhadap maksud baik itu?”

Sumangkar menggeleng, “Tidak Ngger. Aku tidak berprasangka. Dan aku tidak ingin tetap memegang senjata itu.” Sumangkar berhenti sejenak, kemudian dengan nada yang dalam ia berkata, “Aku ingin menyerahkannya lebih dahulu Ngger, supaya senjataku itu tidak teronggok dalam satu kumpulan dengan senjata-senjata yang lain. Senjata para prajurit Jipang itu.”

“Maksud Paman?” Untara menegaskan.

“Senjata ini akan aku tinggalkan di sini sekarang Ngger. Kalau Angger atau salah seorang dari anak buah Angger sempat memungut senjata Tohpati, maka alangkah baiknya kalau kedua senjata itu disimpan bersama. Atau kalau Angger tidak ingin melihatnya setiap saat, maka sebaiknya senjata itu dilarung saja ke laut.”

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Terasa juga sesuatu berdesir di dalam dadanya. Terasa betapa beratnya orang tua itu akan melepaskan senjatanya. Sudah tentu ia tidak akan dapat melihat senjata ciri kebesaran perguruannya itu tergolek di antara puluhan senjata yang berserakan. Karena itu, maka dengan penuh pengertian Untara berkata, “Paman, biarlah aku mencoba menyimpan senjata itu. Aku akan menyimpannya sebagai suatu senjata pusaka yang berharga. Ketahuilah bahwa senjata Kakang Tohpati itu sekarang ada di dalam simpananku pula.”

Orang tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian tampak betapa muram sinar matanya ketika ia mengamat-amati senjatanya. Senjata yang diterima dari gurunya dahulu bersama Patih Mantahun. Kini senjata itu harus terpisah darinya. Tetapi ia tidak dapat mengingkarinya. Ia yakin bahwa apa yang dilakukan sekarang ini mempunyai nilai-nilai kemanusiaan yang berharga bagi orang-orang Jipang, sehingga pengorbanannya itu pasti akan bermanfaat bagi mereka.

Kemudian dengan parau. Sumangkar berkata, “Aku akan menyerahkannya sekarang.”

Untara mengangguk sambil menjawab, “Baik paman.”

Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Apabila darahnya masih sepanas darah di waktu mudanya, maka mati bersama dengan hilangnya senjata itu pasti akan dilakukan. Tetapi kini ia telah menjadi tua. Bukan ketuaannya itulah yang telah menyeretnya ke dalam keputus-asaan. Tetapi dengan umurnya yang sudah semakin banyak, Sumangkar makin menyadari nilai-nilai nyawa seseorang dibandingkan dengan nilai benda-benda yang dikeramatkannya. Di belakangnya berpuluh-puluh jiwa akan dapat dibebaskannya dari ketakutan, kecemasan dan hidup tanpa arti. Mereka akan terlepas pula dari kesempatan-kesempatan yang akan

menjerumuskan mereka semakin dalam ke lingkungan yang sebenarnya harus disirik. Kebiadaban, kekasaran, kekejaman dan tindakan-tindakan sejenis.

Malam itu Sumangkar meninggalkan Sangkal Putung seorang diri tanpa tongkat baja putihnya. Betapa berat hatinya, namun semuanya itu telah bulat dikehendakinya. Ia ingin melihat kehidupan yang damai dan tenteram di seluruh daerah Demak lama.

Untara dan Widura yang masih tinggal bersama Kiai Gringsing di pendapa setelah orang tua itu mengantar Sumangkar sampai di luar regol masih juga berbincang sebentar. Widura yang mengetahui serba sedikit tentang Sidanti, telah menyampaikan pendapatnya pula. Sidanti adalah seorang anak kepala daerah perdikan yang cukup luas di lereng perbukitan Menoreh. Di sebelah Barat hutan Mentaok.

Untara segera menyadari keterangan itu. Senapati muda itu dapat menangkap maksud Widura. Dengan keterangan itu Widura ingin memperingatkan Untara, bahwa mungkin ia akan berhadapan dengan tugas baru yang cukup berat. Bahkan mungkin tidak kalah beratnya dengan tugas yang sedang diembannya kini.

Sejenak ruangan itu menjadi sunyi. Masing-masing sibuk dengan angan-angan sendiri. Kiai Gringsing duduk sambil mengangguk-anggukkan kepalanya, seolah-olah ia sedang menikmati suatu cerita yang mengasyikkan. Untara sibuk meraba-raba janggutnya yang belum sempat dipotongnya. Janggut yang terlampau jarang untuk dipelihara, sehingga lebih baik baginya untuk dipotongnya licin-licin. Sedang Widura duduk sambil terpekur, seolah-olah lagi menghitung jari-jari di tangannya.

Di luar ruangan itu, di pendapa banjar desa, masih terdengar rintih kesakitan. Beberapa orang di antara mereka terdengar mengeluh tak habis-habisnya karena pedih-pedih lukanya.

Tiba-tiba Kiai Gringsing tersadar. Naluri dukunnya tiba-tiba menjalari dadanya. Dengan serta-merta ia beringsut sambil berkata, “Ah. Aku mohon diri sejenak Ngger. Barangkali lebih baik bagiku mengobati orang-orang yang terluka itu daripada duduk di sini.”

Untara mengangguk sambil menjawab, “Baik Kiai. Tetapi nanti aku mengharap Kiai apabila sempat secepatnya datang kembali ke ruang ini.”

“Ya. Ya,” sahut Kiai Gringsing sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. “Segera aku datang kembali.”

Sepeninggal Kiai Gringsing Untara dan Widura berbincang kembali tentang pelaksanaan penerimaan orang-orang Jipang. Untara tahu benar, bahwa orang-orang mereka, yang langsung berhadapan dan bertempur melawan orang-orang Jipang itu, sangat sulit untuk melepaskan perasaan permusuham yang sudah tertanam dalam-dalam di hati mereka.

Karena itu tiba-tiba Untara berkata, “Paman Widura, aku akan mengirim utusan ke Pajang. Aku akan minta beberapa orang prajurit langsung di bawah pimpinan perwira-perwira tertinggi wira tamtama untuk menerima langsung orang Jipang itu. Dengan demikian maka aku mengharap, tidak akan terjadi sesuatu yang tidak kita kehendaki bersama. Mungkin Ki Gede Pemanahan sendiri berkenan menerima orang-orang yang sadar itu kembali. Mungkin Ki Penjawi atau Mas Ngabehi Loring Pasar. Meskipun anak itu masih terlampau muda, namun ternyata ia telah mengejutkan hampir seluruh prajurit Pajang dan Jipang. Setelah ia berhasil melawan Arya Penangsang.”

Widura mengerutkan keningnya. Ia adalah senapati yang bertanggung jawab di Sangkal Putung. Apakah tugas untuk menerima orang-orang Jipang itu harus dilepaskannya? Karena itu sejenak ia berdiam diri.

Untara melihat sikap Widura dengan penuh pengertian. Karena itu ia berkata, "Paman, hal ini sama sekali bukan karena aku tidak percaya kepada para prajurit yang ada di Sangkal Putung, tetapi sekedar mancegah perasaan-perasaan yang kurang terkendali menghadapi peristiwa yang sulit ini."

Widura mengangguk-anggukkan kepalanya. Betapapun, maka ia tidak dapat membantah, seandainya Untara menjatuhkan perintah sebagai seorang senapati atasannya. Karena itu maka katanya, "Terserah kepadamu Untara. Kita bersama-sama menghendaki segalanya menjadi baik."

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun ia masih juga berkata, "Aku mengharap Paman dapat mengerti."

"Ya. Aku dapat mengerti."

Kembali mereka terdiam sejenak. Di kejauhan terdengar ayam jantan berkokok bersahutan. Lamat-lamat menggema di malam yang gelap suara kentongan dara muluk di gardu peronda, yang kemudian sahut-menyahut dari ujung ke ujung kademangan.

Sejenak kemudian Untara itupun berkata, "Aku kira semuanya sudah dapat direncanakan dengan tertib Paman. Besok pagi-pagi utusanku akan berangkat ke Pajang."

Widura mengangguk, katanya, "Baik. Aku harap tak akan ada kesulitan lagi."

Untara dan Widura itupun kemudian meninggalkan ruangan itu. Kembali mereka berjalan berkeliling di antara orang yang terluka. Sebagian dari mereka telah dapat memejamkan mata mereka, namun sebagian yang lain masih terbaring dengan geli-sahnya. Ki Tanu Metir pun ternyata telah sibuk pula, mencoba meringankan penderitaan mereka yang terluka parah. Dengan segenap pengetahuan dan kemampuannya ia bekerja.

Ketika malam menjadi semakin dalam, maka Untara dan Widura yang tidak kalah lelahnya, bahkan mungkin melampaui setiap orang yang berada di banjar desa itupun mencoba beristirahat pula. Juga Agung Sedayu telah berbaring di antara para prajurit Pajang yang melepaskan lelah mereka. Ada yang tidak sempat membersihkan dirinya. Begitu mereka selesai makan dan minum, begitu mereka merebahkan diri mereka, masih dalam pakaian tempur mereka. Namun ada juga yang sempat membersihkan diri, berganti pakaian, menyisir rambut kemudian duduk sambil bercakap-cakap dengan beberapa kawan-kawan yang lain.

Namun malam berjalan menurut iramanya sendiri. Ajeg seperti malam-malam yang lampau.

Ketika fajar pecah, maka cerahlah padukuhan Sangkal Putung. Para pengungsi telah merayap kembali ke rumah masing-masing. Beberapa anak-anak muda Sangkal Putung dengan bangga mengatakan bahwa Sangkal Putung untuk seterusnya telah menjadi jauh lebih aman. Tohpati telah terbunuh.

Riuhlah berita itu mengumandang di segenap sudut kademangan Sangkal Putung. Riuh pulalah orang menyebut-nyebut nama Untara. Ternyata pula kemudian bahwa yang dapat membunuh Tohpati adalah Untara. Bukan orang lain.

Tetapi tak seorangpun yang memperhatikan, ketika dua ekor kuda meluncur seperti anak panah meninggalkan kademangan itu. Mereka adalah utusan Untara untuk menyampaikan pesannya kepada Ki Ageng Pemanahan mengenai kebijaksanaan terakhir yang ditempuhnya, namun juga mengenai seorang prajurit yang bernama Sidanti dan gurunya Ki Tambak Wedi.

Di samping kematian Tohpati yang menjadi pembicaraan segenap penduduk Sangkal Putung, bagi para prajurit Pajang dan anak-anak muda Sangkal Putung, ada pula bahan pembicaraan yang tidak kalah hangatnya. Yaitu tentang orang-orang Jipang. Baik orang-orang Jipang yang terluka, maupun orang-orang lain yang akan menyerah. Para prajurit itu sibuk berbincang

tentang janji pengampunan yang diberikan oleh Untara.

Beberapa orang prajurit menanggapi janji pengampunan itu dengan wajah yang tegang. Salah seorang dari mereka berkata, “Aku tidak mengerti, kenapa Ki Untara melontarkan janji itu. Ki Untara sendiri ikut dalam peperangan yang terakhir bahkan ia telah membunuh Macan kepatihan. Apakah hal ini tidak merendahkan harga dirinya?”

“Aku juga tidak mengerti,” sahut yang lain. “Kalau janji itu keluar dari orang yang tidak pernah melihat sendiri ajang peperangan maka hal itu mungkin sekali karena ia tidak tahu betapa banyaknya korban dan betapa panasnya hati. Tetapi Untara adalah seorang perwira Wira Tamtama yang langsung menangani peperangan. Ia sendiri pernah hangus dibakar oleh api peperangan. Bahkan nyawanya hampir tak dapat diselamatkan meskipun akibat tusukan senjata Sidanti.”

“Untara benar-benar seperti seorang senapati yang mendem cubung,” desis yang lain. “Aku tak dapat menerima sikapnya. Apabila kelak orang-orang Jipang itu benar-benar datang, maka aku akan membunuh mereka.”

Percakapan itu berhenti ketika mereka melihat Agung Sedayu datang kepada mereka. Meskipun tidak sengaja, namun ternyata Agung Sedayu telah memutuskan pembicaraan tentang orang-orang Jipang.

“Apakah kalian telah melihat Adi Swandaru?” bertanya Agung Sedayu.

Para prajurit itu menggeleng, “Belum, kami belum melihatnya,” sahut salah seorang dari mereka.

“Mungkin ia belum datang ke mari,” berkata yang lain. “Semalam putera Ki Demang itu pulang ke kademangan.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Biarlah aku mencarinya ke kademangan.”

Agung Sedayu pun segera pergi ke kademangan. Ia ingin bertemu dengan Swandaru untuk menyampaikan pesan Untara. Untara ingin memperbincangkan masalah orang-orang Jipang dengan para pemimpin Sangkal Putung. Supaya tidak terjadi salah paham, maka yang pertama-pertama dikehendaki oleh Untara dan Widura adalah Ki Demang Sangkal Putung dan Swandaru Geni. Apabila keduanya dapat mengerti pendirian itu, maka diharap bahwa seluruh penduduk Sangkal Putung pun akan menerima kehadiran orang-orang Jipang itu sebagai suatu kewajaran. Sebab orang-orang Jipang itu tidak akan terlalu lama berada di Sangkal Putung. Mereka segera akan di bawa ke Pajang. Untuk seterusnya diserahkan kepada kebijaksanaan para pemimpin Pajang.

Namun tidak mudah untuk menjelaskan pendirian itu kepada Ki Demang Sangkal Putung dan Swandaru Geni. Ketika Agung Sedayu itu datang dengan orang Jipang yang terluka, maka dengan serta-merta Swandaru telah mengemukakan pendiriannya. Menolak kehadiran orang itu, apabila Agung Sedayu tidak mengatakannya bahwa apa yang dilakukan itu atas perintah Kiai Gringsing. Tetapi terhadap keputusan untuk mengampuni orang-orang Jipang yang jumlahnya tidak hanya satu atau dua, bahkan tidak hanya sepuluh atau dua puluh, maka untuk meyakinkannya, sehingga anak muda itu dapat menerima pendirian Untara, bukanlah pekerjaan yang mudah.

Meskipun demikian, maka Untara dan Widura harus mencobanya. Kalau mereka gagal, maka harus ditempuh cara yang lain. Cara yang tidak bertentangan dengan keputusan bersama dengan Sumangkar, namun tidak melukai hati rakyat Sangkal Putung yang selama ini telah membantu prajurit Pajang dengan gigihnya.

Ketika Agung Sedayu sampai di Sangkal Putung, maka yang pertama-pertama menemuinya di muka regol adalah Sekar Mirah. Gadis yang berwajah riang itu menyambutnya sambil

tersenyum. Baru sehari kemarin mereka tidak bertemu, tetapi rasa-rasanya telah berhari-hari bahkan berminggu-minggu.

“Kau tidak segera datang ke kademangan, Kakang,” berkata Sekar Mirah.

“Aku masih terlalu sibuk, Mirah”

“Semalam Kakang Swandaru telah dapat tidur mendengkur di rumah. Apakah kau tidak dapat datang bersama Kakang Swandaru?”

“Adi Swandaru pergi tanpa mengajakku. Aku kira adi Swandaru pun masih berada di banjar bersama anak-anak muda yang lain.”

“Ah,” desah Sekar Mirah, “kau mengada-ada.”

Agung Sedayu tersenyum. Ia tidak menjawab lagi. Langsung ia berjalan ke pendapa, menemui Ki Demang Sangkal Putung.

“Apakah Ki Demang ada di rumah?” bertanya Agung Sedayu.

“Kenapa kau cari ayah?”

“Aku memerlukannya atas pesan Kakang Untara.”

“Kenapa kau tidak mencari aku?”

“Ah,” Agung sedayu menarik nafas, “aku juga mencarimu, Mirah. Tetapi aku juga ingin menyampaikan pesan Kakang Untara.”

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Tiba-tiba berkata, “Kenapa kakakmu itu tidak saja datang sendiri kemari? Kalau kakakmu semalam datang kemari selagi kademangan ini masih dipenuhi oleh para pengungsi, maka aku kira kademangan ini akan runtuh karena pujian yang akan diterimanya. Betapa rakyat Sangkal Putung berterima kasih kepadanya, karena Kakang Untara telah berhasil membunuh Macan Kepatihan.”

Agung sedayu tidak segera menjawab. Tetapi dahinya tampak berkerut.

“Kakang Sedayu,” berkata Sekar Mirah, “biarlah kakakmu itu datang sendiri kemari. Biarlah ia menerima kehormatan yang layak karena jasanya.”

“Penghormatan apa yang kau maksud? Apakah orang-orang Sangkal Putung akan berbaris sambil meneriakkan terima kasih mereka di hadapan Kakang Untara?”

Sekar Mirah tersenyum mendengar pertanyaan itu. Tetapi ia menjawab, “Kalau Kakang Untara datang tadi malam maka hal yang demikian itu pasti akan terjadi. Semua orang pasti akan memberikan salam sebagai pernyataan terima kasih mereka. Satu demi satu. Bahkan mereka yang tidak sempat mendapat sambutan tangan, pasti akan puas dengan menyentuh bagian-bagian tubuh Untara. Bahkan ujung kainnya sekalipun.”

“Ah, terlampau berlebih-lebihan,” sahut Agung Sedayu.

“Rakyat Sangkal putung adalah rakyat yang mengenal rasa terima kasih. Apakah Kakang Agung Sedayu tidak ingat lagi, ketika Kakang Agung Sedayu baru saja datang di kademangan ini? Ketika Kakang Sedayu pergi ke warung di ujung desa? Bukankah hampir setiap orang laki-laki datang memberi Kakang salam sebagai pernyataan terima kasih mereka?”

Agung sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya, “Ya,” namun nada suaranya terlampau dalam. Terkenang olehnya, betapa ia menjadi cemas dan ketakutan ketika Sidanti datang

mengancamnya. Betapa ia menjadi hampir pingsan karenanya.

“Nah,” berkata Sekar Mirah, “sekarang Kakang Agung Sedayu sebaiknya memanggil Kakang Untara. Kami harus mengadakan upacara kemenangan.”

“Tetapi tidak dalam waktu yang singkat ini. Kini Kakang Untara masih menghadapi tugas yang cukup berat.”

“Bukankah Macan Kepatihan telah mati?”

“Macan Kepatihan memang telah mati. Tetapi masih banyak persoalan yang harus dihadapi. Yang mati adalah seorang saja dari sekian banyak pemimpin prajurit Jipang.”

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Katanya, “Jadi, maksud Kakang, bahwa suatu ketika di Sangkal Putung masih mungkin ada pertempuran lagi?”

Agung sedayu menganggukkan kepadanya.

“Oh,” wajah Sekar Mirah menjadi buram. “Aku kira kita semua telah bebas dari segala bentuk peperangan.”

“Tetapi bahaya yang sebenarnya telah menjadi jauh lebih kecil dari masa-masa yang lalu. Namun Kakang Untara kini menghadapi persoalan yang lain, yang apabila kurang hati-hati, akan dapat berkembang pula menjadi semakin besar.”

“Soal apakah itu?”

“Sidanti.”

Terasa bulu-bulu tengkuk Sekar Mirah menjadi tegak. Nama itu benar-benar mencemaskannya. Jauh lebih menakutkan dari Macan Kepatihan. Sebab disadarinya, bahwa Sidanti berkepentingan langsung dengan dirinya. Karena itu, maka wajah gadis itupun menjadi bertambah buram. “Apakah Sidanti cukup berbahaya? Bukankah ia hanya seorang diri?”

Sedayu menyesal, bahwa ia telah menyebut nama itu. Dengan demikian ia telah membuat hati Sekar Mirah menjadi cemas. Karena itu maka dijawabnya untuk menenteramkan hati gadis itu, “Jangan cemas. Sidanti hanya seorang diri. Di Sangkal Putung, ada beberapa orang yang sanggup melawannya. Kakang Untara, paman Widura dan kini kakakmu Swandaru pun tidak lagi dapat ditamparnya tanpa perlawanan.”

Dahi Sekar Mirah masih berkerut, katanya, “Tetapi aku dengar guru Sidanti adalah seorang hantu yang sakti.”

“Jangan kau cemaskan pula” sahut Sedayu “guru kakakmu pun melampaui kesaktian hantu.”

Sekar Mirah terdiam. Tetapi wajahnya masih juga memancarkan kecemasan hatinya.

“Sekarang, di mana ayahmu?” bertanya Agung Sedayu.

“Di dalam. Apakah Kakang Sedayu akan menemuinya?”

“Ya,” sahut Sedayu

“Aku tidak mau memanggilkan untukmu.”

“Kenapa?”

“Tidak apa-apa. Tetapi carilah sendiri.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Sekali ini Kakang Untara mempunyai keperluan yang penting. Aku agak tergesa-gesa.”

“Urusanku adalah menyediakan makanan buat kalian. Kalau kau tergesa-gesa mau makan, makanlah. Aku sudah sedia.”

“Tolong, panggil ayahmu.”

“Kakang Sedayu setiap kali pasti hanya akan memberikan beberapa perintah. Sesudah itu pergi lagi. Kau tidak pernah menyediakan waktu untuk beristirahat untuk berjalan-jalan menikmati senja di kademangan ini atau melihat-lihat sawah yang hijau.”

“Masa ini adalah masa berprihatin, Mirah. Kalau semuanya telah lampau, maka aku pasti akan berjalan-jalan melihat isi kademangan ini atau pergi ke sawah, tidak saja untuk melihat-lihat, tetapi aku pandai pula membajak dan menyebar bibit.”

“Omong kosong,” sahut Sekar Mirah. “Dalam keadaan yang serupa, Sidanti dapat menyisihkan waktunya untuk itu.”

Terasa dada Agung Sedayu berdesir. Wajahnyapun tiba-tiba berubah. Dan tiba-tiba pula ia menjawab, “Itulah bedanya. Beda antara Agung Sedayu dan Sidanti. Mungkin Sidanti dapat menemanimu berjalan-jalan di sepanjang pematang dalam keadaan yang bagaimanapun juga. Tetapi Agung Sedayu tidak.”

Sekar Mirah terkejut mendengar jawaban itu. Terasa bahwa kata-katanya telah terdorong terlampau jauh. Karena itu maka katanya, “Maksudku, bahwa apabila diperlukan waktu itu dapat diluangkan. Kalau aku menyebut Sidanti, karena Sidanti ternyata dapat juga menyediakan waktu untuk itu.”

“Mudah-mudahan lain kali aku juga bisa,” sahut Sedayu. “Tetapi di mana ayahmu? Aku tergesa-gesa. Mungkin Sidanti tidak pernah berbuat seperti aku, sebab ia acuh tak acuh saja mengenai perkembangan dan kemajuan keadaan di Sangkal Putung.”

Wajah Sekar Mirah menjadi merah. Ia tidak menjawab pertanyaan Agung Sedayu. Tetapi dengan tergesa-gesa ia melangkah pergi. Tidak masuk ke dalam rumahnya, tetapi justru keluar regol halaman.

Agung Sedayu sedianya tidak dapat berkata sesuatu. Namun kemudian ia mencoba memanggil, “Mirah. Mirah.”

Sekar Mirah berpaling. Tetapi ia tidak berhenti. Agung Sedayu hanya mendengar gadis itu berkata, “Aku akan pergi ke warung di ujung desa.”

“Bagaimana dengan Ki Demang ?”

“Masuklah,” jawabnya. “Katakanlah sendiri kepadanya.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Gadis itu memang terlampau manja. Sambil menggelengkan kepalanya Agung Sedayu berdesis, “Terlalu anak itu.”

Namun tiba-tiba Agung Sedayu terkejut ketika ia mendengar suara tertawa berderai. Ketika ia berpaling, dilihatnya Swandaru berdiri bertolak pinggang di samping pendapa.

Sekali lagi Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

“Kenapa dengan anak itu?” bertanya Swandaru.

“Tidak apa-apa,” sahut Agung Sedayu.

Tetapi suara tertawa Swandaru menjadi semakin keras. Katanya, “Kau marah kepadanya?”

“Terlalu adikmu itu,” desah Agung Sedayu.

“Begitulah tabiatnya. Jangan kaget,” sahut Swandaru.

Agung Sedayu tidak menyahut kata-kata itu, tetapi ia bertanya, “Dimana Ki Demang?”

“Di dalam, bukankah Sekar Mirah juga menjawab begitu?”

“Ya,” sahut Agung Sedayu, “aku ingin bertemu.”

“Marilah.”

Keduanya kemudian menaiki pendapa dan masuk ke pringgitan. Pringgitan itu sama sekali masih seperti malam kemarin ketika ia tidur di situ bersama paman dan kakaknya. Sejenak kemudian Ki Demang pun segera keluar dari ruang dalam. Sambil
tersenyum orang tua itu duduk di samping Agung Sedayu.

“Apakah Angger Untara belum sempat kembali ke kademangan?” bertanya Ki Demang.

“Belum hari ini, Ki Demang,” jawab Sedayu. “Mungkin besok atau lusa.”

Ki Demang mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia bertanya pula, “Apakah masih ada hal yang penting di banjar desa?”

“Orang-orang Jipang yang terluka itu Ki Demang.”

“Hem,” Demang Sangkal Putung itu menarik nafas dalam-dalam. “Angger Untara memang mencari kesulitan dengan orang-orang Jipang itu. Seperti bujang mencari momongan. Kenapa tidak dibiarkannya saja orang-orang Jipang itu? Biarlah kawan-kawannya sendiri yang memelihara mereka. Dengan demikian pekerjaan Angger Untara tidak menjadi bertambah-tambah. Kini Angger Untara harus mengawasi sendiri orang-orang Jipang itu supaya mereka tidak mengkhianati kita. Tetapi juga supaya mereka tidak dibunuh oleh prajurit Pajang sendiri.”

Sebelum Agung Sedayu menjawab, Swandaru berkata, “Kalau bukan orang Pajang, orang Sangkal Putung-lah yang akan membunuh mereka.”

Sedayu terkejut mendengar jawaban Ki Demang Sangkal Putung, apalagi Swandaru. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa ia akan mendengar jawaban serupa itu. Dahulu pada saat ia pertama-tama menginjakkan kakinya di kademangan ini, maka yang mula-mula ditemuinya adalah Ki Demang itu. Dari mulut Ki Demang ia mendengar, betapa orang tua itu mengutuk perang dan segala macam akibatnya. Kini tiba-tiba sikapnya menjadi terlampau keras menghadapi lawan.

Tetapi Agung Sedayu mencoba untuk mengerti dan memahami jawaban itu. Selama ini Sangkal Putung benar-benar mengalami tekanan yang luar biasa kerasnya dari orang Jipang. Hampir setiap hari orang-orang Sangkal Putung selalu diburu oleh kecemasan, ketakutan dan kegelisahan. Setiap hari orang-orang Sangkal Putung selalu dibakar oleh kemarahan yang menyala-nyala di dalam dada mereka. Setiap anak muda Sangkal Putung setiap hari selalu bersiap sedia menghadapi segala kemungkinan, bahkan kemungkinan yang paling pahit sekalipun.

Ki Demang Sangkal Putung adalah seorang Demang yang dekat sekali dengan hati rakyatnya. Setiap hari ia mendengar apa yang mereka percakapkan. Setiap hari Ki Demang ikut merasakan apakah yang mereka cemaskan. Itulah sebabnya, maka semuanya itu telah

merubah sedikit demi sedikit tanggapan Ki Demang Sangkal Putung atas kekerasan yang dihadapinya. Setiap hari ia selalu didorong untuk menyadari bahwa untuk menyelamatkan Sangkal Putung dari kekerasan orang-orang Jipang, maka Sangkal Putung perlu mempergunakan kekuatan dan kekerasan.

Sehingga akhirnya, Ki Demang itu terdorong semakin jauh ke dalam sikapnya yang sekarang. Betapa ia setiap hari menjadi semakin membenci orang-orang Jipang, sumber dari segala macam kegelisahan, kecemasan dan ketakutan.

Tetapi Agung Sedayu tidak boleh hanyut pula ke dalam sikap yang demikian. Ia sejak semula sependapat dengan sikap kakaknya. Sudah tentu mereka tidak akan dapat membiarkan orang-orang Jipang yang terluka terbaring di padang-padang rumput atau di pategalan yang kering sampai mereka mati dengan sendirinya. Perbuatan yang demikian adalah perbuatan yang melanggar perikemanusiaan. Sejak ia berada di Sangkal Putung, para prajurit Pajang selalu bersikap jantan terhadap lawan-lawan mereka yang terluka. Namun kali ini agaknya telah menjadi jauh berbeda. Korban yang cukup banyak di pihak Pajang sendiri, telah mendorong orang-orang Pajang untuk menjadi bertambah membenci dan mendendam.

Apalagi anak-anak muda dan orang-orang Sangkal Putung. Mereka setiap saat merasa terancam nyawa dan miliknya.

Meskipun demikian Agung Sedayu tidak berani menyampaikan persoalan itu kepada Ki Demang. “Biarlah Kakang Untara sendiri yang mengatakannya,” katanya dalam hati. Sehingga yang terloncat dari bibirnya adalah, “Ki Demang, Kakang Untara kini tidak dapat meninggalkan banjar desa. Mungkin sampai besok atau lusa. Tetapi Kakang Untara sangat ingin bertemu dengan Ki Demang. Apakah Ki Demang dapat pergi ke banjar desa?”

Ki Demang Sangkal Putung mengerutkan keningnya mendengar pertanyaan itu. Namun ia menyadari, bahwa meskipun bagi Sangkal Putung ia adalah seorang pemimpin tertinggi, tetapi Untara adalah seorang senapati dari Pajang, yang bahkan mempunyai kedudukan lebih tinggi dari Widura, penguasa Pajang di daerah Sangkal Putung. Dalam keadaan seperti saat itu, di mana Sangkal Putung diliputi oleh suasana perang, maka kedudukan penguasa prajurit adalah melampui kekuasaan demang itu sendiri.

Karena itu, maka permintaan Untara itu sebenarnya adalah perintah baginya, bahwa ia harus datang ke banjar desa.

Ki Demang itupun kemudian menjawab, “Baiklah Ngger. Aku akan segera datang ke banjar desa, setelah aku menyelesaikan pekerjaanku di sini. Tetapi apakah kira-kira keperluan Angger Untara memanggil aku?”

Agung sedayu ragu-ragu sesaat. Tetapi ia tidak berani mendahului kakaknya. Maka jawabnya, “Aku kurang tahu, Paman. Tetapi menurut pesan Kakang Untara, Ki Demang dan Adi Swandaru diharap menemuinya di banjar desa.

“Baiklah,” sahut Ki Demang kemudian, “aku akan segera pergi, setelah aku menyelesaikan beberapa pekerjaan di sini.”

Agung Sedayu pun kemudian mohon diri mendahului bersama Swandaru Geni. Mereka bersama ingin juga bertemu dengan guru mereka. Mungkin ada rencana yang harus mereka lakukan hari itu.

Di halaman mereka bertemu dengan Sekar Mirah. Gadis itu sama sekali tidak pergi ke warung. Sehingga karena itu maka Agung sedayu berkata, “Mirah, ternyata kau tidak pergi ke warung.”

Sekar Mirah mencibirkan bibirnya. Jawabnya, “Tidak. Aku memang tidak ke warung.”

“Tetapi kau bilang, bahwa kau akan pergi ke warung.”

“Tak ada kawan yang mengantarkan aku,” jawabnya.

Swandaru tertawa sampai tubuhnya terguncang-guncang. Katanya, “Sebaiknya kau berterus terang Mirah. Bukankah kau ingin Kakang Agung Sedayu mengantarkanmu.”

“Siapa bilang? Siapa bilang?” sahut Sekar Mirah cepat-cepat.

Swandaru masih tertawa, katanya seterusnya, “Itupun kau belum berterus terang. Seharusnya kau berkata kepada Kakang Agung Sedayu untuk mengantarkanmu berjalan-jalan. Tidak ke warung atau ke mana saja.”

“Bohong! Bohong!” teriak Sekar Mirah.

Swandaru tertawa puas. Tetapi Agung Sedayu berdesis, “Kau selalu mengada-ada Adi Swandaru.”

Tapi Swandaru itupun kemudian terpekik kecil ketika Sekar Mirah mencubit lengannya.

“Awas kau Kakang Swandaru. Aku tidak mau menyisihkan brutu ayam untukmu lagi.”

“Oh,” Swandaru itupun tiba-tiba seperti teringat sesuatu. Ditariknya lengan Agung Sedayu dengan tergesa-gesa. “Mari ikut aku.”

“Kemana?” bertanya Agung Sedayu.

Swandaru tidak menjawab, tetapi ditariknya saja tangan Agung Sedayu.

“Mau kemana kalian?” bertanya Sekar Mirah.

Swandaru tidak juga menjawab. Bahkan ditariknya Agung Sedayu semakin cepat.

“Kemana?” sekali lagi Agung Sedayu bertanya.

Namun Swandaru masih saja berdiam diri. Tetapi Agung Sedayu kemudian mengerti dengan sendirinya maksud Swandaru itu. Mereka berdua ternyata hilang di balik pintu dapur.

“Kau pasti belum makan. Nah, daripada kau menunggu rangsum dikirim ke banjar desa, ayo, akupun belum makan.”

Agung Sedayu menjadi tersipu-sipu ketika ia melihat ibu Swandaru, Nyai Demang Sangkal Putung. “Marilah Ngger, makanlah,” ia mempersilahkan.

“Jangan malu-malu,” desis Swandaru yang segera membuka tenong. “Di mana brutu ayamku?”

Yang datang kemudian sambil berlari-lari adalah Sekar Mirah. Masih di pintu ia berteriak, “Jangan ditunjukkan.”

Tetapi Sekar Mirah menjadi kecewa, sebab Swandaru telah menggenggam sepotong brutu goreng.

“Setan,” desah Sekar Mirah. “Kau tahu juga tempatnya.”

Swandaru tidak menjawab. Tetapi tangannya telah memegang semangkuk nasi. Dituangkannya seirus sayur ke dalamnya dan dengan lahapnya ia mulai mengunyah sesuap demi sesuap.

Tetapi Agung Sedayu tidak dapat berbuat seperti Swandaru yang berada di rumah sendiri. Ia masih saja duduk sambil mengawasi saudara seperguruannya itu makan. Alangkah enaknya. Karena itulah maka tubuh Swandaru dapat menjadi gemuk bulat seperti telur raksasa.

“Silahkan Ngger,” ibu Swandaru mempersilahkan. “Mirah,” katanya kepada anak gadisnya, “kenapa kau tidak segera mempersilahkan Kakangmu Agung Sedayu makan. Ambillah mangkok dan layanilah.”

Sambil bersungut-sungut Sekar Mirah melakukan perintah ibunya. Namun dengan sengaja dituangkannya sayur lombok banyak-banyak ke dalam mangkuk Agung Sedayu. Sehingga ketika Agung Sedayu mulai mengunyah peluhnya segera mengalir dari segenap Iubang-lubang kulitnya. “Terlalu benar Sekar Mirah,” katanya di dalam hati. Tetapi ia tidak mengucapkan sepatah katapun.

Ketika Swandaru melihat Agung Sedayu kepedasan, maka kembali suara tertawanya berderai memenuhi dapur. “Minumlah. Di tlundak itu ada kendi,” katanya.

Agung Sedayu mengangguk. Tetapi ia tidak segera berdiri.

Demikianlah setelah mereka selesai makan, segera berdiri pergi ke banjar desa. Ternyata Swandaru tidak terlalu lama menunggu ayahnya. Sejenak kemudian Ki Demang pun segera datang pula.

Dipersilahkannya mereka berdua memasuki ruangan dalam. Di dalam ruangan itu telah duduk menunggu Untara, Widura, Ki Tanu Metir dan kemudian duduk pula bersama mereka, Agung Sedayu.

Sesaat Untara menjadi ragu-ragu untuk mengatakan maksudnya. Apakah waktunya sudah tepat, apabila Ki Demang itu diajaknya berbincang-bincang mengenai orang-orang Jipang? Tetapi Untara tidak mempunyai waktu terlampau lama. Lima hari sejak pembicaraannya dengan Sumangkar, segalanya harus sudah terlaksana. Semakin cepat bagi Untara sebenamya semakin baik. Juga bagi Sumangkar, semakin cepat semakin baik. Apabila Sumangkar harus menunggu terlampau lama, maka segala kemungkinan dapat terjadi. Mungkin beberapa bagian dari orang-orangnya berubah pendirian, mungkin mereka akan mengalami kekurangan makan dan mungkin Sanakeling dengan orang-orang Ki Tambak Wedi yang mendendam akan datang menghancurkan mereka.

Karena itu, maka dengan sangat hati-hati akhirnya Untara menyampaikan maksudnya pula.

Ki Demang Sangkal Putung mendengarkan setiap kata-kata Untara dengan penuh perhatian. Sekali-sekali ia mengangguk-anggukkan kepalanya, namum di saat lain wajahnya tampak berkerut-kerut. Swandaru yang duduk di samping ayahnya tiba-tiba menjadi gelisah.

“Jalan itu, bagiku adalah jalan yang sebaik-baiknya, Ki Demang,” berkata Untara itu kemudian, “kecuali sejalan dengan pesan Ki Ageng Pemanahan, maka cara itu adalah cara yang paling hemat bagi kami. Korban akan dapat dibatasi, dan tugas kitapun akan segera selesai.”

Yang pertama-tama menjawab adalah Swandaru. “Kakang Untara, bukankah laskar Jipang itu telah terpecah-belah? Apalagi sepeninggal Macan Kepatihan, tidak ada orang yang dapat mengantikan kedudukannya. Bukankah dengan demikian kita akan lebih mudah menghancurkannya dengan kekerasan? Mula-mula kita hancurkan laskar Jipang yang bersembunyi di dalam hutan, kemudian kita datangi padepokan Ki Tambak Wedi.”

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Dengan sareh ia menjawab, “Swandaru, kenapa mesti dengan kekerasan?”

“Kita berada di pihak yang kuat Kakang,” sahut Swandaru, “kenapa kita mesti menerima persetujuan itu? Dengan mengorbankan beberapa kemungkinan yang akan dapat mengangkat

nama Kakang Untara sendiri sebagai seorang senapati? Dengan menerima persetujuan itu, seolah-olah kita tidak cukup mampu untuk menghancurkan sisa-sisa laskar Jipang itu dengan kekerasan."

"Ya," Untara mengulangi, "kenapa mesti dengan kekerasan? Adi Swandaru, yang penting bagi Pajang adalah penyelesaian atas peristiwa antara Jipang dan Pajang. Apabila peristiwa ini dapat diselesaikan dengan tanpa pertumpahan darah maka kenapa kita mesti mempergunakan kekerasan?"

"Jadi apakah kita harus menyerah saja terhadap orang-orang Jipang itu?" bertanya Swandaru. "Dengan demikian kita akan menghindarkan pertumpahan darah."

Untara menggigit bibirnya. Dengan cepat Ki Demang Sangkal Putung berkata, "Maksudnya Ngger, maksud Swandaru, kalau perlu kita harus berani mempergunakan kekerasan. Bukankah korban telah banyak yang jatuh? Di saat-saat terakhir, ketika kita seakan-akan tinggal menginjak kekuatan mereka di bawah telapak kaki kita, kita menerima mereka dengan kedua belah tangan, seolah-olah kita harus melupakan saja apa yang telah pernah terjadi?"

"Bukan begitu Ki Demang," sahut Untara. Sekilas ia memandangi wajah pamannya. Namun Widura menundukkan kepalanya, seolah-olah sengaja ia menghindari tatapan mata Untara.

"Kita tidak membebaskan mereka dari segenap tanggung jawab," kata Untara kemudian, "tetapi kita menerima orang-orang Jipang yang akan menyerah. Kita tidak membuat persetujuan apapun, kecuali menerima penyerahan orang-orang Jipang itu. Kita tidak membuat jaminan apapun kepada mereka, kecuali janji untuk memperlakukan mereka seperti seharusnya bagi prajurit-prajurit lawan yang menyerah."

"Mereka tidak pernah berpikir sedemikian baik, Ngger," berkata Ki Demang. "Coba, apakah yang telah mereka lakukan pada saat pertentangan ini meledak? Tanpa disangka-sangka, maka Sunan Prawata terbunuh. Kemudian Pangeran Hadiri. Bahkan Adipati Adiwijaya sendiri hampir-hampir terbunuh pula. Sesudah itu ratusan korban berjatuhan."

"Itulah bedanya, Ki Demang," sahut Untara. "Itulah bedanya. Orang-orang itu berbuat tanpa pengekangan diri, seolah-olah mereka dapat melakukan apa saja sekehendak hatinya. Kita adalah orang-orang yang beradab. Kita merasa bahwa perbuatan kita harus kita pertanggungjawabkan. Tidak saja terhadap sesama manusia, tetapi juga kepada Sumber kekuatan kita. Tuhan Yang Maha Esa.

"Namun demikian Ki Demang. Mereka yang tidak mau menyerahkan dirinya dalam kesempatan ini seperti Sanakeling, Alap-alap Jalatunda dan beberapa bagian dari laskarnya, maka mereka pasti akan kita hancurkan. Hancur dalam pengertian yang sebenar-benarnya."

Ki Demang Sangkal Putung tidak menjawab. Ketika Untara melihat wajahnya, Ki Demang itu mengangguk-anggukkan kepalanya. "Mudah-mudahan Ki Demang dapat mengerti," berkata Untara di dalam hatinya. Namun yang bertanya kemudian adalah Swandaru. "Lalu bagaimana sikap kita terhadap mereka yang menyerah? Apakah mereka kita biarkan saja kembali ke tempat mereka, atau kita biarkan sekehendak hati mereka, apapun yang akan mereka lakukan?"

"Tentu tidak, Swandaru," sahut Untara. "Mereka berada dalam pengawasan. Jasmaniah dan rohaniah."

Sejenak ruangan itu menjadi sepi. Masing-masing mencoba memandang persoalan itu menurut segi dan kepentingan masing-masing. Namun terasa bahwa sebagian besar dari pendirian Untara dapat dimengerti oleh Ki Demang Sangkal Putung.

Meskipun demikian, masih terdengar Swandaru berdesis, "Kita terlampau baik hati. Mereka suatu ketika akan menelan kita kembali."

“Para perwira Wira Tamtama akan memperhitungkan persoalan itu Swandaru,” sahut Untara. “Mudah-mudahan hal itu tidak akan sempat terjadi.”

Kembali mereka yang duduk di ruangan itu terdiam. Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya tanpa berkata sepatah katapun. Sekali-sekali orang tua itu memandang wajah Widura, namun pemimpin prajurit Pajang di Sangkal Putung itu masih menundukkan kepalanya. Berbagai persoalan berkecamuk di dalam kepalanya. Meskipun kemudian ia sependapat dengan Untara, bahwa apa yang dilakukan itu setidak-tidaknya akan mengurangi pekerjaannya, namun telah terbayang di dalam angan-angannya, suatu pekerjaan baru yang tidak kalah pentingnya. Ki Tambak wedi, Sidanti, Sanakeling dan laskarnya.
Kemudian, ketika tidak ada persoalan yang dibicarakan lagi mengenai dasar-dasar penyerahan orang-orang Jipang itu, maka sampailah mereka pada perjalan pelaksanaan dari penyerahan. Meskipun Ki Demang pada dasarnya dapat mengerti pikiran Untara, namun bagaimanapun juga ia masih dihinggapi oleh berbagai keragu-raguan. Karena itu maka ia berkata, “Angger Untara. Aku tidak berkeberatan Sangkal Putung menjadi tempat menerima orang-orang Jipang itu, tetapi tidak di induk Kademangan. Aku tidak dapat membayangkan, apakah rakyatku akan dapat menahan luapan perasaannya melihat orang-orang Jipang yang mereka anggap sumber dari segala macam bencana. Karena itu, aku minta agar Angger menerima orang-orang Jipang itu tidak di induk Kademangan ini. Aku menyediakan sabuah desa kecil. Benda, yang barangkali tepat untuk melakukan penerimaan orang-orang Jipang itu.”

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekali ia menghela nafas dalam-dalam. Namun iapun dapat mengerti keberatan Ki Demang Sangkal Putung. Bagaimanapun juga, Ki Demang masih dibayangi oleh kecemasannya menghadapi orang-orang Jipang. Mungkin Ki Demng masih mencemaskannya, apabila orang-orang Jipang itu tiba-tiba mengamuk di induk Kademangan.

Karena itu maka segera Untara menjawab, “Terima kasih Paman Demang. Di manapun juga, maka pelaksanaan itu dapat dilakukan. Namun aku masih ingin mengajukan parmintaan lain. Aku ingin meminjam satu atau dua buah rumah untuk menampung orang-orang Jipang itu sebelum mereka dibawa ke Pajang.”

Ki Demang mengerutkan keningnya. Kemudian jawabnya, “Baiklah Ngger. Aku akan menyediakan. Di Benda hanya ada beberapa rumah yang agak besar. Dalam saat-saat penyerahan itu, penduduk Benda akan aku singkirkan ke Kademangan ini lebih dahulu.”

Kembali Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Terima kasih Ki Demang. Kita tinggal menunggu pelaksanaan dari hari penyerahan itu. Mudah-mudahan dapat berjalan dengan lancar dan orang-orang Jipang itu menyadari keadaannya dengan jujur.”

Sejak hari maka berita tentang penyerahan orang-orang Jipang itu segera tersebar di seluruh Kademangan. Sebagian besar dari orang-orang Sangkal Putung kecewa mendengar sikap Untara yang menerima orang-orang Jipang itu. Kenapa Untara tidak mengerahkan saja segenap kekuatan di Sangkal Putung untuk menghancur-lumatkan mereka di sarang mereka? Tetapi tidak seorang pun yang berani mempersoalkannya dengan terang-terangan. Mereka hanya memperbincangkannya di gardu-gardu dan di perempatan-perempatan jalan apabila mereka duduk di sore hari menjelangg senja. Apalagi ketika mereka mendengar, bahwa Demng mereka, dan pimpinan laskar Sangkal Putung, Swandaru Geni, telah menyetujuinya pula.

Demikianlah dari hari ke hari, rakyat Sangkal Putung menjadi semakin tegang. Mereka masih belum dapat melupakan. bagaimana Sanakeling mendekati induk Kademangan meraka, dan bagaimana orang-orang Jipang itu setiap hari membuat hati mereka menjadi cemas. Sehingga tanpa disengaja, semakin dekat dengan hari penyerahan itu maka setiap anak muda di Sangkal Putung telah mempersiapkan dirinya pula, seperti apabila mereka harus menghadapi sergapan Macan Kepatihan beberapa waktu yang lalu. Hampir setiap anak muda tidak melepaskan pedang dari lambung mereka. Hampir setiap malam gardu-gardu menjadi kian penuh.

Dan lima hari itu adalah hari-hari yang tegang.

Dalam pada itu Kiai Gringsing telah mendatangi Sumangkar di dalam sarangnya sebagai utusan Untara untuk menjelaskan pelaksanaan daripada penyerahan itu. Sementara itu utusan Untara ke Pajang pun telah kembali pula ke Sangkal Putung.

“Bagaimana dengan pesanku?” bertanya Untara.

“Telah diterima langsung oleh Ki Ageng Pemanahan,” sahut utusannya.

“Apa perintahnya?”

“Tak ada perintah. Beliau sependapat dengan pesan Ki Untara.”

“Bagus.”

Di malam menjelang hari penyerahan, Sangkal Putung benar-benar menjadi tegang. Untara juga tidak melengahkan diri. Ia masih juga menyiapkan pasukannya di sisi yang berhadapan dengan desa Benda. Bahkan beberapa gardu di ujung desa kecil itupun telah diisi dengan beberapa prajurit pilihan dan penghubung-penghubung berkuda. Bahkan tanda-tanda bahayapun telah siap pula, apabila terjadi sesuatu yang tidak diharapkan. Namun anak-anak muda Sangkal Putung-lah yang membuat persiapan yang luar hiasa. Mereka berada di sisi prajurit Pajang yang berada pada garis yang berhadapan dengan desa Benda.

Malam itu Untara tampak sibuk pula mengawasi keadaan dibantu oleh Widura, Agung Sedayu, dan beberapa orang lainnya. Hudaya yang masih belum sembuh dari lukanya, tampaknya kurang gairah menghadapi keadaan. Tetapi ia adalah seorang prajurit yang patuh sehingga setelah kejutan perasaannya mereda, maka apapun yang diperintahkan kepadanya, dilakukannya dengan sebaik-baiknya.

“Jadi kau sengaja menunggu sampai besok?” bertanya Widura kepada Untara.

“Ya. Aku tidak memberitahukannya kepada siapapun juga kecuali kepada Paman. Kiai Gringsing pun tidak, apalagi Ki Demang Sangkal Putung dan Agung Sedayu.”

Widura mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia tersenyum sambil berkata, “Kau akan membuat sebuah lelucon yang baik Untara.”

Malam menjelang hari yang ditentukan semuanya telah dipersiapkan dengan baik. Besok orang-orang Jipang di bawah pimpinan Sumangkar akan memasuki desa Benda tanpa bersenjata. Mereka akan meletakkan senjata mereka di luar desa itu. dan prajurit Pajang-lah kemudian yang akan mengambil senjata-senjata itu.

Besok pada tengah hari, tepat ketika matahari mencapai puncaknya, maka beberapa orang dari prajurit Pajang akan memungut senjata-senjata itu dan Untara beserta Widura diikuti oleh beberapa orang prajurit yang lain akan memasuki Benda pula, menerima orang-orang Jipang itu. Seterusnya, orang-orang Jipang akan ditempatkan di rumah-rumah yang telah disediakn di bawah pengawasan yang kuat dari para prajurit Pajang. Mengawasi supaya orang-orang Jipang itu tidak ingkar, tetapi juga mengawasi agar keamanan mereka tidak terganggu.

Seterusnya maka orang-orang Jipang itu akan dibawa ke Pajang sebagai tawanan yang akan diadili oleh para penjabat di Pajang.

Ternyata malam itu, bukan saja Sangkal Putung yang mengalami ketegangan. Perkemahan Sumangkar pun dicengkam oleh ketegangan yang memuncak. Beberapa orang menjadi ragu-ragu kembali. Apakah besok, setelah mereka menyerahkan senjata mereka, orang-orang Pajang tidak akan mencincang mereka satu demi satu? Apakah besok benar-benar orang Pajang memegang janjinya, membawa mereka ke Pajang dan mengadili mereka dengan baik

menurut ketentuan yang seharusnya berlaku? Apakah mereka kemudian tanpa persoalan tidak saja digantung, di sepanjang jalan-jalan kota dan dipertontonkan kepada rakyat Pajang, sebagai orang-orang yang telah berkhianat terhadap Demak, terhadap keturunan Sultan Trenggana.

Dengam sareh dan telaten Sumangkar mencoba memberi mereka beberapa petunjuk hal-hal yang dapat meringankan beban perasaan mereka.

“Kalian harus menyadari, bahwa apa yang telah kalian lakukan selama ini sama sekali tidak akan berarti. Kalian hanyalah merupakan orang-orang yang berputus asa, karena kalian telah kehilangan kemungkinan yang paling lemah sekalipun untuk mendapatkan kemenangan. Kemenangan dalam arti mencapai tujuan. Bukan kemenangan-kemenangan kecil, merampas harta kekayaan di pedesan, mengusir beberapa orang yang mencoba menentang kalian atau perbuatan-perbuatan tak berarti lainnya.

“Namun yang paling penting, kalian harus menyadari, bahwa apa yang telah kalian lakukan sejak semula adalah salah. Kalian mencoba menentang kekuasaan Demak. Ini tidak benar. Dan ini adalah sumber bencana yang menimpa kalian.”

Beberapa orana menjadi semakin yakin akan kebenaran sikap mereka. Namun beberapa orang masih juga ragu-ragu.

“Ingat,” berkata Sumangkar, “kalian tidak boleh menyesal atau menyerah karena kalian telah merasa gagal. Maka itu, seterusnya kalian masih tetap merasa bahwa pendirian kalian itu benar. Tidak! Yang harus kalian sadari adalah apa yang kalian lakukan, apa yang kalian cita-citakan, itulah yang salah. Sehingga apabila kalian mendapatkan kemenangan dalam peperangan ini, maka kalian tidak berada di dalam kebenaran dan kalianpun masih harus tetap menyadari, bahwa kalian bersalah. Apalagi dalam keadaan kalian sekarang ini.

“Apabila kalian menang, maka yang kalian anggap kebenaran adalah kekuasaan kalian. Kekuasaan yang kalian dapatkan dari kemenangan itu. Bukan hakekat dari kebenaran. Sebab kalian telah menumbangkan kekuasaan Demak yang tersalur menurut ketentuan kepada Pajang, sepeninggal saudara-saudaranya.”

Beberapa orang mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka bertambah yakin dan mantap akan keputusan mereka. Setelah sekian lama mereka terjerumus dalam pertentangan yang panjang karena ketamakan mereka akan kekuasaan. Maka seakan-akan kini mereka menemukan jalan kembali, meskipun akibat dari kesalahan itu masih harus dipertanggungjawabkan. Namun mereka akan mendapatkan batas waktu yang tertentu. Mungkin mereka harus melakukan kerja paksa yang keras beberapa tahun lamanya, mungkin mereka akan disisihkan ke tempat-tempat yang masih harus dibuka. Tetapi keluarga mereka tidak lagi merupakan keluarga buruan yang disirik oleh masyrakat karena suaminya melakukan perlawanan terhadap pemerintahan.

Namun masih terasa di dalam perkemahan itu, ketegangan yang seakan-akan hampir meledak. Beberapa orang benar-benar menjadi bimbang. Mereka menyesal, kenapa mereka tidak ikut saja bersama-sama dengan Sanakeling dan Ki Tambak Wedi. Apalagi ketika mereka menyadari bahwa Sumangkar hanyalah seorang juru masak yang malas. Satu dua kali Sumangkar membuat mereka menjadi heran, orang tua itu mampu menangkis serangan gelang-gelang Ki Tambak Wedi. Tetapi apakah itu bukan hanya sekedar kebetulan? Dan apakah cerita tentang Sumangkar yang berhasil mengusir Tambak Wedi tidak hanya sekedar cerita di dalam mimpi Tundun dan Bajang, yang sengaja dibuat-buat untuk meyakinkan mereka.

Dalam keragu-raguan itu, tiba-tiba timbullah keinginan mereka untuk membuktikannya. Apakah benar-benar Sumangkar dapat mempertanggungjawabkan mereka nanti, apakah Sumangkar itu hanya sekedar seorang yang hanya mampu membual, atau bahkan Sumangkar adalah orang yang sengaja dipasang oleh orang Pajang di dalam lingkungan mereka.

Demikianlah tiba-tiba dua orang di antara mereka segera memasuki gubug pimpinan yang kini ditempati oleh Sumangkar. Dengan wajah yang bengis salah seorang dari kedua orang itu membentak, “Sumangkar, sebelum terjadi penyembelihan besar-besaran besok, maka beruntunglah hahwa aku menyadari kesalahan yang kau lakukan. Kau besok akan membawa kami ke dalam neraka yang paling mengerikan. Dan kau pasti akan puas melihat mayat-mayat kami tergantung di pohon-pohon atau bahkan di jalan-jalan dalam kota Pajang. Nah, sekarang kau sebagai sumber dari bencana ini harus bertanggung jawab. Kau harus mengurungkan penyerahan yang akan terjadi besok. Kau harus minta maaf di hadapan kami semua, dan kau pula yang harus mempersatukan kami kembali dengam Kakang Sanakeling, Alap-alap Jalatunda dan bahkan dengan Ki Tambak Wedi.”

Sumangkar memandangi kedua orang itu dengan wajah yang muram. Seperti wajah seora ayah yang melihat kabengalan anak-anaknya. Dengan sareh ia berkata, “Jangan salah mengerti. Kalau besok terjadi penyembelihan besar-besaran di antara kita, maka akulah orang yang pertama-tama akan disembelih.”

Orang yang lain tertawa terbahak-bahak mendengar jawaban itu. Katanya, “Sekarang kalimat itu dapat kau ucapkan. Tetapi besok ketika kami telah diikat dan meninggalkan senjata kami, maka kau akan memberi perintah kepada kami satu demi satu untuk maju ke tiang gantungan. Atau untuk menundukkan kepala-kepala kami di atas landasan sepotong kayu atau tunggak pepohonan. Kapak-kapak orang Pajang atau pedang-pedang mereka besok akan menebas leher kami sehingga kepala kami akan terpotong dari tubuh kami.”

“Sebuah gambaran yang mengerikan,” desis Sumangkar.

“Bukankah demikian yang selalu dilakukan oleh orang-orang Pajang? Apakah kau balum pernah mendengar, bagaimana tubuh Plasa Ireng pada saat matinya? Tubuh itu tergores pedang lintang melintang. Hampir tak ada bedanya dengan tubuh yang dicincang-cincang. Dan bukankah kau sendiri yang membawa tubuh Raden Tohpati yang terluka arang kranjang?”

“Kau tahu siapakah yang mencincang Plasa Ireng?”

“Pasti,” sahut salah seorang daripadanya. “Orang Pajang.”

“Namanya?” Bertanya Sumangkar pula.

“Sidanti.”

“Kau tahu, siapakah Sidanti itu?”

Tiba-tiba kedua orang itu terdiam.

“Nah, apakah kalian ingin bersama-sama dengan Sanakeling bergabung dengan Sidanti, supaya kalian menjadi semakin pandai mencincang?”

Kedua orang itu masih terdiam.

“Pertimbangkanlah baik-baik,” berkata Sumangkar, “kalau kau percaya kepadaku. Aku melihat dengan mata kepala sendiri, orang-orang Pajang memelihara baik-baik orang-orang kita yang terluka di peperangan. Apakah kita sendiri sempat berbuat demikian terhadap kawan-kawan sendiri, apalagi lawan kita?”

Kedua orang itu semakin terdiam. Tetapi mereka masih belum melepaskan keragu-raguan mereka. Namun dengan penuh kesabaran Sumangkar mencoba menjelaskan kalimat demi kalimat. Gambaran demi gambaran, sehingga kedua orang itupun kemudian menundukkan kepala-kepala mereka sambil bergumam, “Aku dapat mengerti Kiai, tetapi aku masih tetap dicengkam oleh keraguan itu.”

“Mudah-mudahan aku akan dapat menjadi jaminan. Kalau besok orang-orang Pajang mengingkari janjinya, maka aku akan berbuat apa saja yang dapat aku lakukan.”

Wajah kedua orang itu masih tetap memancarkan keragu-raguannya. Sehingga Sumangkar berkata, “Mungkin kau curiga kepadaku. Mungkin kau menyangka aku adalah orang Pajang yang menyusup ke dalam Laskar Jipang. Kalau demikian, aku tidak perlu ribut-ribut menyelenggarakan penyerahan. Aku Dapat membunuh kalian malam tadi, atau malam nanti dengan memberi kesempatan prajunit Pajang menyergap perkemahan ini. Tetapi itu tidak terjadi.”

Kedua orang Jipang itu masih saja terbungkam. Dan Sumangkar pun berkata terus seperti orang ayah menasehati anak-anaknya. “Memang permusuhan selalu menumbuhkan prasangka di kedua belah pihak. Meskipun kedua belah pihak ingin menghentikannya dengan jujur, namun pertimbangan-pertimbangan yang timbul kemudian kadang-kadang amat meragukan. Masing-masing mencurigai pihak yang lain. Malam ini aku kira bukan saja kalian berdua yang menjadi ragu-ragu. Aku kira beberapa orang Pajang pun menjadi ragu-ragu. Pasti ada di antara mereka yang menyangka bahwa apa yang kita lakukan tidak lebih dari suatu cara untuk memasuki Sangkal Putung dengan cara yang licik. Kita besok pasti akan dijemput dengan pasukan segelar sepapan lengkap dengan segala macam bentuk senjata. Apabila demikian, kalian jangan terkejut. Itu bukanlah sikap yang bermusuhan. Namun itu adalah suatu sikap curiga. Permusuhan yang telah tumbuh ini, tidak akan segera hilang tanpa bekas. Setiap persoalan yang kecil yang timbul di antara kalian dan orang Pajang kelak, pasti segera akan mengungkat kembali permusuhan ini. Kalau ada salah seorang saja dari orang-orang Jipang yang berbuat curang, maka segera kebencian orang Pajang yang akan bertambah. Sebaliknya kalau ada seorang Pajang yang berbuat sewenang-wenang atas kalian, maka kalian pasti akan berkata bahwa orang Pajang telah mengingkari janjinya dan berbuat sewenang-wenang. Sehingga dengan demikian, keinginan-keinginan yang jujur akan tenggelam dalam noda-noda yang kelam. Namun yakinlah, yakinlah pada tujuan yang baik. Yakinlah bahwa kalian telah kembali, bukan saja dalam bentuk duniawi, bukan saja dalam bentuk jasmaniah, tetapi yang penting adalah nilai-nilai rohaniah. Apapun yang kalian alami secara badaniah, maka apabila kalian hayati dengan kesadaran atas nilai-nilai rohaniah, maka kalian akan menemukan ketenteraman, kalian akan menemukan hiburan dari nilai-nilai rohaniah itu. Sebenarnyalah bahwa dalam bertaubat, kalian akan mendapat pengampunan. Meskipun tangan kalian telah berlumuran darah tetapi pintu pengampunan tertingi tidak pernah akan ditutup apabila kita bersungguh-sungguh mohon kepada Tuhan untuk mendapatkannya. Bersungguh-sungguh, tekad dan perbuatan.”

Kedua prajurit itu semakin tertunduk. Kata-kata itu menyusup ke dalam hati mereka, sehingga mereka menjadi yakin atas tujuan penyerahan mereka besok. Salah seorang dari kedua prajurit itu mengangguk-anggukkan kepalanya sambil bergumam, “Terima kasih Kiai.” Dan di dalam hatinya ia berkata, “Alangkah benarnya kata-kata Kiai Sumangkar. Apa yang akan aku alami secara badaniah pasti tidak akan banyak berarti dibandingkan dengan nilai-nilai rohaniahnya.”

Ketika kedua orang itu kemudian kembali ke gubugnya, gubug yang hanya tinggal semalam itu didiami, mereka segera tidur mendekur. Mereka sudah tidak menjadi gelisah lagi, karena keragu-raguan mereka, sebab mereka telah menemukan hakekat dari penyerahan mereka kepada orang-orang Pajang. Bukan secara badaniah, tetapi secara rohaniah, mereka menyongsong suatu kehidupan baru. Hati mereka yang pepat kelam, kini seakan-akan telah terbuka. Dari celah-celahnya seakan-akan mereka berdua dapat melihat, apa yang telah pernah terjadi dan apa yang akan dilakukannya.

Sumangkar sendiri kemudian mencoba berbaring di pembaringannya. Tetapi tidak seperti kedua orang Jipang yang baru datang kepadanya, yang segera dapat tidur mendekur karena

perasaannya telah tidak terganggu lagi oleh berbagai kegelisahan.

Tetapi Sumangkar adalah orang yang bertangguhg jawab akan terselenggaranya penyerahan besok.

Meskipun demikian, apa yang dikatakannya kepada kedua peajurit itu telah sedikit menenteramkan hatinya sendiri pula. Kata-kata dan nasehat itu sebagian telah menjernihkan kesadarannya, sehingga Sumangkar sendiri menjadi semakin yakin akan kebenaran sikapnya.

Ketika angin malam manembus lubang-lubang dinding gubugnya, terdengar di kejauhan jerit anjing-anjing liar berebut mangsa. Tiba-tiba tanpa disengaja, kenangannya meluncur kepada Sanakeling, Alap-alap Jalatunda dan kawan-kawannya. Sumangkar menarik nafas dalam-dalam sambil bergumam lirih, “Kasihan Sanakeling. Seperti anjing-anjing liar itu, mereka bersama-sama berangkat dari satu sarang, bersama-sama mengejar mangsanya, bersama-sama menyerang dan membinasakan. Tetapi kemudian mereka saling membunuh di antara sesama apabila mereka sudah berebut hasil buruannya itu.”

Dan suara anjing-anjing liar itu semakin lama menjadi semakin riuh, sehingga Sumangkar menjadi semakin tidak mungkin lagi dapat memejamkan matanya.

Orang tua itupun kemudian bangkit dari pembaringannya, berjalan ke luar dan mengitari halaman. Ia masih melihat beberapa orang prajurit berjaga-jaga untuk yang terakhir kalinya di sudut-sudut perkemahan.

Sekali-sekali Sumangkar mendekati mereka sambil berkata, “Besok kau akan bebas dari pekerjaan semacam ini.”

Orang itu menganggukkan kepalanya. Perlahan-lahan mereka menjawab, “Kiai, rasa-rasanya kami akan memasuki sebuah goa yang maha gelap.”

“Kenapa?” bertanya Sumangkar.

“Kami tidak tahu, apa yang berada di dalamnya. Apakah kami akan sampai ke dalam istana yang indah ataukah kami akan terjerumus kedalam neraka yang paling laknat.”

Sumangkar mengangguk-angukkan kepalanya. Ia dapat mengerti sepenuhnya kata-kata itu. Bahkan secara jujur hatinya sendiri kadang-kadang berkata demikian juga. Tetapi ia percaya kepada Untara, percaya kepada Kiai Gringsing dan percaya kepada kewibawaan Widura atas anak buahnya, sehingga besok tidak akan terjadi hal-hal yang dapat mengganggu pelaksanaan penyerahan yang menjadi tanggung jawabnya. Sebaliknya ia mengharap bahwa orang-orang Jipang sendiri akan dapat membantu terlaksananya penyerahan itu dengan sebaik-baiknya.

Akhirnya Sumangkar itupun menjawab, “Jangan ragu-ragu Ngger. Mudah-mudahan pilihan kita ini benar. Telah sekian lama kita terjerumus dalam kesalahan.”

“Tetapi ketika kita sedang mulai, bukankah Kiai turut pula beserta kita?”

“Karena itulah, maka marilah kita mengucap sukur Ngger. Mengucap sukur bahwa akal kita dapat berkembang. Seperti anak-anak yang dengan serta merta menggenggam bara, maka kemudian anak-anak itu dapat mengerti bahwa ternyata ia telah berbuat suatu kesalahan. Demikian pula aku Ngger. Mudah-mudahan demikian pula kalian menemukannya seperti aku menemukan kesadaran itu.”

Para penjaga itupun mengangguk-angukkan kepala mereka. Dan Sumangkar pun kemudian berjalan meninggalkan orang itu, berjalan dari satu sudut ke sudut yang lain, sehingga kemudian ia menjadi penat. Akhirnya ia berbaring tidak di dalam gubugnya, tetapi di samping gardu di ujung halaman perkemahannya. Sesaat kemudian angin yang silir telah membelainya, seperti tangan seorang ibu membelai anaknya tersayang. Sumangkar yang tua itu kemudian

tertidur dengan nyenyaknya. Besok ia akan melakukan kewajiban yang berat dan berbahaya.

Ketika ayam jantan berkokok di pagi-pagi buta, orang-orang di Sangkal Putung telah menjadi sibuk. Beberapa orang bergegas-gegas pergi ke kademangan. Seakan-akan pergi mengungsi. Mereka cemas mendengar banyak desas-desus yang bersimpang-siur, seolah-olah orang-orang Jipang yang ingin menyerahkan diri itu hanya sekedar suatu cara untuk mengelabuhi kesiap-siagaan orang-orang Sangkal Putung.

Anak-anak muda Sangkal Putung telah siap menyandang senjata masing-masing, sedang para prajurit Pajang pun telah bersiaga sepenuhnya. Hari ini adalah hari yang sangat tegang bagi Sangkal Putung. Seperti hari-hari di mana Tohpati akan datang menyergap kampung halaman mereka.

“Seandainya orang-orang Jipang itu benar-benar menyerah sekalipun, siapa yang harus memberi mereka makan? Kami juga, orang-orang Sangkal Putung,” gerutu salah seorang anak muda Sangkal Putung.

Tetapi ia terkejut ketika didengarnya jawaban sareh. “Memberi makan mereka adalah jauh lebih baik daripada kampung halaman ini dijarah-rayah. Lumbung-lumbung padi dibakar dan rumah-rumah dijadikan karang abang. Bukankah begitu?”

Ketika anak-anak muda itu berpaling dilihatnya Agung Sedayu berdiri di belakang mereka. Dengan serta merta mereka segera mengangguk sambil membetulkan kata-katanya. “Ya. Ya Tuan. Memang lebih baik demikian. Lumbung-lumbung padi kami agaknya masih cukup sampai musim menuai yang akan datang.”

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Bukankah dengan penyelesaian yang bagaimanapun bentuknya asal tidak mengorbankan hak-hak sendiri, jauh lebih baik daripada harus bertempur dan berjaga-jaga setiap hari? Sawah-sawah yang bera selama ini karena gangguan keamanan segera dapat ditanami. Saluran-saluran air dapat segera diperbaiki. Bukan begitu?”

“Ya, ya tentu Tuan. Tentu,” sahut mereka tergagap.

Sekali lagi Agung Sedayu tersenyum sambil berjalan ke dalam halaman banjar desa. Namun sepeninggal Agung Sedayu anak-anak muda sangkal putung itu memberengut sambil berkata, “Anak itu bukan anak Sangkal Putung.”

“Aku membenarkan kata-katanya.”

Tetapi seorang yang lebih dewasa daripada anak-anak itu berkata, “Aku membenarkan kata-katanya.”

Anak-anak muda itu memandangi kawannya sambil bertanya, “Kenapa kau membenarkannya?”

“Apakah kau tahu yang dikatakan oleh Agung Sedayu?” bertanya kawannya yang yang lebih dewasa berpikir itu.

“Tentu.”

“Coba katakan maksud kata-katanya.”

“Bukankah ia mengatakan bahwa lumbung-lumbung kami masih penuh dengan padi dan sawah-sawah kami masih dapat ditanami? Tetapi apakah kami tidak memerlukannya sendiri? Berapa banyak beras yang sudah kami berikan kepada orang-orang Pajang yang berada di sini, sekarang ditambah lagi dengan orang-orang Jipang yang selama ini membuat bencana di kampung halaman kami.”

Kawannya itu tertawa. Katanya, “Ternyata kau tidak mendengarkannya, tetapi kau sudah

tergesa-gesa mengangguk dalam-dalam sambil membenarkan kata-kata Agung Sedayu itu."

"Kenapa?" bertanya anak muda itu sambil tersipu-sipu.

"Dengarkan, aku akan mencoba mengulangi," berkata kawannya. "Agung Sedayu itu berkata bahwa lebih baik memberi makan orang-orang Jipang itu daripada tidak sempat menanami sawah dan ladang. Bukankah sawah-sawah dan ladang kita banyak yang bera tidak dapat ditanami karena kita ketakutan? Sawah-sawah kita yang jauh dari induk desa ini dan ladang-ladang kita di ujung-ujung desa terpencil? Saluran-saluran air menjadi kering, karena kita tidak sempat memperbaikinya. Nah, kalau kita sudah tidak berkelahi lagi, maka semua itu akan dapat kita lakukan dengan baik. Hasilnya, dibandingkan dengan beras yang akan kita berikan untuk memberi orang-orang Jipang itu makan, masih cukup banyak. Bukankah begitu?"

Anak muda itu merenung. Sekali-sekali mengangguk-angguk, namun kemudian ia tidak mau kalah. "Tetapi berapa nilai dari kawan-kawan kami yang terbunuh di peperangan?"

"Itu adalah banten. Tawur bagi kesejahteraan kampung halaman."

Anak muda itu terdiam. Kawan-kawannya yang lainpun terdiam pula. Ada sedikit pengertian di otaknya, namun hatinya tetap meronta. Sehingga sulitlah bagi anak muda itu untuk mendamaikan hati dan otaknya sendiri.

Tetapi mereka tidak bercakap-cakap lagi. Semakin pagi semakin banyak anak-anak muda yang berdatangan di banjar desa. Mereka telah bersiaga sepenuhnya menghadapi setiap kemungkinan.

Prajurit-prajurit Pajang pun telah bersiaga pula. Mereka benar-benar dalam kesiap-siagaan tertinggi. Bahkan Widura telah memerintahkan untuk menyiapkan rontek di Banjar desa. Umbul-umbul dan panji-panji pun dipersiapkannya pula. Pusat pimpinan prajurit Pajang kini dengan serta merta telah berpindah dari kademangan ke banjar desa.

Ki Demang sendiri tidak mengerti kenapa demikian. Kenapa tiba-tiba rontek dan segala macam tanda kebesaran telah dipasang di banjar desa. Bahkan kemudian Widura memberikan perintah kepada prajuritnya untuk bersiap di alun-alun di hadapan banjar desa itu, tidak di halaman banjar desa.

Beberapa orang menjadi heran. Kenapa halaman banjar desa itu sengaja dikosongkan? Juga anak-anak muda Sangkal Putung diminta untuk berkumpul di luar halaman Banjar desa.

"Kenapa kita harus keluar dari banjar desa?" bertanya salah seorang kepada sesama mereka.

Kawannya menggelengkan kepalanya. "Entahlah."

"Bukankah banjar desa itu kita punya?"

"Ya. Tetapi Ki Demang sendiri tidak berbuat apa-apa. Swandaru pun berdiam diri saja."

Merekapun terdiam pula. Tetapi pertanyaan itu melingkar-lingkar di kepalanya.

Apalagi ketika kemudian mereka melihat beberapa prajurit Pajang berkuda, berpacu sepanjang jalan kademangan mereka seperti mengejar hantu. Anak-anak muda itu menjadi semakin heran.

Ketika matahari telah menjenguk dari punggung bukit, maka Kademangan Sangkal Putung itupun menjadi cerah. Ujung-ujung rontek, umbul-umbul dan panji-panji seakan-akan menjadi kian cemerlang dipanasi oleh sinar matahari pagi. Dalam belaian angin yang lembut panji-panji dan umbul-umbul itu bergetar perlahan-lahan, seperti anak-anak yang melambaikan tangannya menyambut kedatangan ibunya.

Banjar Desa Sangkal Putung, pagi itu benar-benar memancarkan kesegaran dan kebesaran meskipun terbatas dalam kademangan yang kecil namun subur dan makmur itu.

Bahkan kemudian beberapa orang bertanya-tanya, “Apakah di sini nanti Untara akan menerima orang-orang Jipang di Benda tengah hari nanti?”

“Tidak,” jawab yang lain. “Ki Demang telah menentukan, bahwa Untara akan menerima orang-orang Jipang di Benda, tengah hari nanti.”

“Lalu untuk apa banjar desa di rengga-rengga dengan segala macam rontek dan umbul-umbul?”

Kawannya mengeleng. Perlahan-lahan ia menggeser mendekati seorang prajurit Pajang yang berdiri di alun-alun itu pula. “Untuk apa rontek dan umbul-umbul bahkan panji-panji itu?”
Prajurit Pajang itu menggelengkan kepalanya sambil menjawab, “Aku tidak tahu.”

“Apakah itu suatu kehormatan bagi orang-orang Jipang?”

Mata prajurit itu terbelalak, katanya, “Pasti tidak. Kami sendiri tidak pernah mendapat sambutan dengan tanda-tanda kebesaran itu. Apalagi orang-orang Jipang yang sudah sekarat.”

Anak muda itu menganguk-anggukkan kepalanya. Katanya di dalam hati, “Prajurit Pajang sendiri agaknya tidak senang melihat penyerahan orang-orang Jipang itu. Mungkin mereka lebih senang membinasakannya di medan-medan peperangan.”

Tetapi ternyata kemudian Untara sendiri tidak dapat merahasiakan teka-teki itu kepada para pemimpin kelompoknya. Beberapa orang dipanggilnya, dan diberitahukan kepada mereka apa yang harus dilakukan. Beberapa orang di antaranya menarik nafas dalam-dalam. “Oh,” katanya di dalam hati. “Aku sudah berdebar-debar.”

Untara tersenyum melihat sikap beberapa orang pembantu-pembantu Widura itu. Katanya, “Kalian tidak usah berdebar-debar. Aku ingin mengejutkan Ki Demang Sangkal Putung.”

“Bukan saja Ki Demang,” sahut Hudaya. “Aku juga terkejut. Tetapi apakah maksud Angger Untara hanya supaya Ki Demang terkejut?”

“Ya.”

“Tidak ada maksud lain?”

“Maksud lain tidak terkandung dalam persoalan yang kau dengar ini.”

Hudaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia bertanya kembali, “Ya. Dalam hal tidak diberitahukan, mungkin Angger Untara hanya akan membuatnya terkejut. Tetapi maksud kedatangannya kemari?”

“Tentu,” jawab Untara, “kau telah dapat merabanya sendiri.”

Hudaya menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak berkata apa pun lagi.

“Beberapa orang telah aku perintahkan untuk menyongsongnya dan membawanya ke banjar desa ini,” berkata Untara pula. “Menurut ketentuan mereka akan datang pagi-pagi.”

“Mereka berangkat tengah malam,” sela Widura.

“Ya, mereka berangkat tengah malam,” sahut Untara.

Sesaat mereka kemudian terdiam. Beberapa orang masih juga mengangguk-anggukkan kepala

mereka. Hari ini akan menjadi hari yang penting bagi Sangkal Putung. Bahkan hari yang tak akan dapat dilupakan oleh anak-anak mudanya. Peristiwa demi peristiwa akan berpuncak di hari ini. Namun apa yang terjadi masih juga menjadi pertanyaan bagi anak-anak muda Sangkal Putung dan bahkan para prajurit Pajang sendiri.

Dalam pada itu, lima orang penghubung telah mendapat perintah khusus dari Untara dan Widura untuk menjemput tamu yang akan datang. Tamu yang akan mendapat penyambutan yang khusus, yang akan mengejutkan hati setiap orang di Sangkal Putung dan prajurit-prajurit Pajang di Sangkal Putung pula.

Tetapi yang tidak mereka perhitungkan, bahwa pada saat ini, hantu lereng Merapi yang mereka takuti, ternyata membuat perhitungan tersendiri. Ternyata Ki Tambak Wedi mendengar pula bahwa hari ini, Untara akan menerima Sumangkar dengan orang-orangnya yang menyerahkan diri.

Sesaat setelah ia mendengar berita itu, beberapa hari yang lalu, orang tua itu tersenyum di dalam hatinya. Dipanggilnya Sidanti dan Sanakeling. Sambil memilin-milin kumisnya ia berkata, “Nah, apa rencana kalian menghadapi hari yang ditentukan itu?”

Dengan serta-merta Sanakeling menjawab, “Kita hancurkan Sumangkar dan orang-orangnya.”

Ki Tambak Wedi tertawa. Katanya, “Jangan terlampau bernafsu hendak memusnahkan kawan-kawan itu sendiri dengan tanganmu. Belum lagi dapat dipastikan kita akan dapat memenangkan pertempuran itu, meskipun sebagian besar dari para pemimpin Jipang berada di sini. Tetapi Sumangkar dan mungkin Kiai Gringsing akan dapat mengganggu rencana ini.”

Sanakeling mengerutkan keningnya. Kemudian dengan tenangnya ia berkata, “Lalu apa yang sebaiknya kita kerjakan Kiai?”

Ki Tambak Wedi tersenyum. Hidungnya yang melengkung tampak bergerak-gerak. Dijawabnya, “Kita hancurkan mereka dengan meminjam tangan orang lain.”

Sanakeling mengerutkan keningnya. Gumamnya, “Bagaimana mungkin?”

Orang tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Dipandanginya muridnya yang bernama Sidanti sambil bertanya, “Apa rencanamu?”

Sidanti menggeleng, “Aku belum memikirkannya guru.”

“Alangkah bodohnya kalian,” berkata orang tua itu. “Kita akan mendapat kesempatan yang baik sekali menghadapi saat penyerahan itu. Penyerahan itu akan terjadi di tengah hari. Kita harus mengingat-ingat saat itu.”

“Ya. Tengah hari. Tetapi bagaimana dengan meminjam tangan orang lain itu?” desak Sanakeling.

Tambak Wedi terdiam sesaat. Kemudian katanya, “Percayalah bahwa tidak semua orang Pajang sendiri ikhlas menerima penyerahan itu. Sebagian dari mereka pasti masih mendendamnya dan ingin menghancurkan orang-orang Jipang di medan-medan perang tanpa ada persoalan lagi. Mereka pasti ingin melihat orang-orang Jipang itu musnah. Nah, marilah kita pergunakan keadaan itu.”

Sanakeling dan Sidanti mendengarkan setiap kata Ki Tambak Wedi dengan penuh minat.

”Menjelang saat penyerahan itu, kita pengaruhi perasaan yang tersimpan di dalam dada orang-orang Pajang yang mendendam mereka.”

“Bagaimana?” Sanakeling menjadi tidak bersabar.

"Kita membawa beberapa orang prajurit pilihan," berkata Ki Tambak Wedi lebih lanjut. "Pada saat orang-orang Pajang dan orang-orang Sangkal Putung menerima orang-orang Jipang yang menyerah, kita menyelusup masuk ke kademangan itu. Kita bakar beberapa rumah penduduk dan beberapa lumbung padi. Kita jarah saja isinya dan kita binasakan setiap orang yang kita jumpai. Nah, bagaimanakah kira-kira sikap orang-orang Pajang dan orang-orang Sangkal Putung terhadap orang-orang Jipang yang menyerah itu yang justru sudah tidak bersenjata?"

Mata Sidanti tiba-tiba menjadi berkilat-kilat. Rencana itu terdengar amat manis di telinganya. Tetapi Sanakeling tidak segera menanggapinya, bahkan tampak kerut-kerut dahinya.

"Bagaimana Sanakeling?" Bertanya Ki Tambak Wedi.

"Dengan demikian," sahut Sanakeling, "orang-orang Pajang akan menjadi sangat marah. Kemarahan yang memang telah terpendam di dadanya pasti segera akan meluap, seperti minyak tersentuh api. Mereka tidak akan sempat berpikir, kepada orang-orang Jipang yang mana mereka akan melepaskan kemarahan itu. Dan orang-orang Jipang yang menyerah itulah yang akan memikul akibat dari perbuatan kita."

"Bukankah sudah aku katakan, bahwa kita telah meminjam tangan orang lain untuk membinasakan para pengkhianat itu."

Sanakeling menarik nafas dalam-dalam. Orang-orang Jipang itu adalah kawan sepenanggungan pada saat-saat yang lampau. Karena itu meskipun ia sendiri bernafsu untuk menghancurkannya, namun keadaan yang dibayangkan oleh Ki Tambak Wedi benar-benar tidak adil. Orang-orang Jipang yang tidak bersenjata itu akan menjadi lembu bantaian tanpa perlawanan.

Karena Sanakeling tidak segera menjawab, maka kembali Ki Tambak Wedi mengulangi, "Bagaimana Sanakeling, bukankah dengan demikian kita dapat memusnahkan orang-orang Jipang itu tanpa mengotori tangan kita dengan darahnya."

Sanakeling menggeleng lemah. Jawabnya sama sekali tidak disangka-sangka oleh Ki Tambak Wedi. Katanya, "Aku kurang sependapat Kiai."

Tambak Wedi mengerutkan keningnya, perlahan-lahan ia bertanya, "Kenapa? Apakah kau belum juga bersedia melepaskan mereka yang jelas telah memusuhinya?"

Sanakeling terdiam kembali. Sesaat ia berpikir. Baru kemudian ia menjawab, "Betapa dendam membakar jantungku Kiai, tetapi aku tidak dapat melihat bekas kawan-kawanku itu mati disembelih tanpa dapat berbuat sesuatu."

Wajah Ki Tambak Wedi menjadi semakin berkerut-kerut. Katanya, "Lalu apa maksudmu sebenarnya?"

"Kiai," berkata Sanakeling kemudian. Tiba-tiba wajahnya pun menjadi tegang. Ia telah menemukan suatu cara yang baik untuk membuat keributan di Sangkal Putung. Katanya, "Kalau kita berbuat sesuatu sesudah penyerahan itu berlangsung, maka kemungkinan yang lain daripada pembantaian besar-besaran adalah sikap yang tenang dan otak yang dingin dari pimpinan orang-orang Pajang itu. Untara dan Widura pasti mampu membuat perhitungan berdasarkan laporan Kiai Gringsing, bahwa apa yang terjadi adalah benar-benar karena sikap pihak lain dari orang-orang Jipang. Sehingga apabila demikian, maka orang-orang Pajang dan Sangkal Putung tidak akan sempat berbuat sesuatu. Tetapi bagaimana kalau keributan itu kita lakukan sebelum penyerahan itu berlangsung?"

"Untara dan Widura akan dapat menilai seperti itu pula Sanakeling," sahut Ki Tambak Wedi.

"Tetapi orang-orang Jipang belum berkumpul dalam satu penampungan yang langsung

ditunggui oleh Untara dan Widura yang mempunyai pengaruh yang cukup besar pada para prajurit Pajang. Kalau prajurit Jipang itu masih belum berada di Sangkal Putung dan apabila kemudian mereka masih menyandang senjata mereka, maka tanggapan orang-orang Pajang dan Sangkal Putung pasti akan berbeda. Mereka tidak melihat kambing-kambing yang sudah tertutup di dalam kandang, tetapi mereka melihat serigala yang buas di luar rumah mereka. Aku mengharap bahwa orang-orang Pajang dan orang-orang Sangkal Putung akan bersikap lain. Kemarahan yang timbul di dalam dada merekapun akan terungkapkan dalam bentuk yang berbeda. Mudah-mudahan mereka menganggap bahwa apa yang telah dilihat oleh Kiai Gringsing itu hanyalah sebuah tipuan yang licik.–

“Lebih daripada itu Kiai, kau lebih senang melihat kedua belah pihak bertempur di dalam arena. Orang-orang Jipang akan terbunuh sebagai prajurit di medan perang, sedang orang-orang Pajang pun pasti akan berkurang. Orang-orang yang merasa diingkari itu akan mengamuk dalam keputus-asaan mereka.”

Ki Tambak Wedi menjadi tegang sesaat, tetapi kemudian meledaklah suara tertawanya. Seperti suara hantu yang melihat mayat baru terbujur di pekuburan.

“Bagus. Bagus,” katanya di antara derai tertawanya.

Demikian keras suara tertawa Ki Tambak Wedi sehingga tubuhnya terguncnag-guncang. Sambil menepuk bahu Sanakeling maka orang tua itu berkata, “Sidanti, kau dapat berguru kepada Sanakeling tentang kelicikan dan akal.”

Sidanti pun tertawa pula. Ia menjadi semakin bergembira mendengar rencana itu. Maka katanya, “Keduanya akan bertempur sehingga keduanya akan hancur. Kita akan datang nanti pada saatnya, mendapatkan Sangkal Putung tanpa kesulitan.”

“Kita pasti akan menjumpai kesulitan baru Sidanti,” berkata Ki Tambak Wedi.

“Kesulitan apa Kiai?”

“Mengubur orang-orang Jipang yang berkhianat itu dan dan orang-orang Pajang.”

Kembali mereka bertiga tertawa. Rencana itu benar-benar dapat menggembirakan hati mereka.

“Nah Sanakeling,” bertanya Ki Tambak Wedi kemudian, “bagaimana rencana selanjutnya?”

“Aku belum berpikir sampai pada pelaksanaannya,” sahut Sanakeling.

Ki Tambak Wedi mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejenak ia berpikir dan kemudian berkata, “Kita harus menemukan saat yang tepat. Kita harus mulai menyerang Sangkal Putung dari arah yang berbeda dengan arah kedatangan para penghianat itu. Selagi mereka dalam perjalanan, kita akan membuat keributan. Kita mengharap para prajurit Pajang dan Sangkal Putung marah dan menyangka bahwa penyerahan itu hanyalah sekedar akal licik. Nah, kedatangan orang-orang Jipang yang berkhianat itu akan disambut hangat oleh orang-orang Pajang. Dalam keadaan yang demikian seandainya Untara dan Widura dapat membuat perhitungan yang tepat terhadap keadaan yang sebenarnya, namun akan sangat sulitlah baginya menguasai luapan perasaan anak buahnya.”

“Demikianlah,” sahut Sanakeling. “Sedang orang-orang Jipang yang akan menyerah itu masih menggenggam senjata mereka masing-masing.”

Kembali mereka tertawa sepuas-puas mereka. Seakan-akan rencana mereka itu telah berlangsung dengan baiknya. Seakan-akan mereka telah melihat mayat orang Jipang dan orang-orang Pajang berserak-serakan tindih menindih di hadapan mereka.

“Kita harus sudah siap sejak pagi-pagi benar di arah yang berlawanan,” berkata Ki Tambak

kemudian. ”Tidak usah terlampau banyak. Kita harus dapat menyusup masuk meskipun hanya ke desa-desa kecil, bukan desa induknya. Kalau matahari telah naik seperempat hari, maka kita harus segera mulai.”

“Apakah kita tidak datang dengan seluruh kekuatan guru?” bertanya Sidanti.

“Tidak Sidanti,” sahut Ki Tambak Wedi. “Kita hanya sekedar membuat kesan bahwa ada serangan dari arah lain sehingga kitapun harus segera dapat menghilang. Kalau tidak, maka akan timbul peperangan segi tiga. Dalam keadaan yang demikian maka Pajang dan Sangkal Putung-lah yang terkuat.

Mendengar penjelasan itu, alis Sidanti berkerut. Sejenak ia diam berpikir. Kemudian katanya dalam nada datar, “Masih pula terjadi orang-orang Jipang yang berpendirian lain itu menyadari kekeliruannya, tetapi dapat pula terjadi bahwa orang-orang Jipang itu menggabungkan dirinya dengan orang-orang Pajang.”

Ki Tambak Wedi mengerutkan keningnya, tetapi kemudian ia tertawa. “Kau benar Sidanti. Memang perhitungan ini dapat meleset. Karena itu, kita mengambil jalan yang sebaik-baiknya. Yang kemungkin-kemungkinannya tidak terlampau jelek bagi kita. Seandainya usaha kita itu tidak dihiraukan sekalipun kita tidak akan mengalami kerugian apapun.”

Sanakeling tiba-tiba memotong, “Mudah-mudahan usaha kita berhasil. Kita mempengaruhi perasaan orang-orang Pajang, kemarahan yang memang masih tersimpan di dalam dada mereka. Kesan yang harus kita buat adalah bahwa Sumangkar ternyata tidak jujur. Ia bersedia menyerahkan diri hanya sebagai suatu usaha untuk membuat orang-orang Pajang lengah.”

“Bagus,” sahut Tambak Wedi. “Ambil orangmu lima puluh saja. Namun yang paling baik dari semuanya. Pagi-pagi benar kita harus sudah berada di sebelah Timur Sangkal Putung. Mungkin kita harus menyusup seorang demi seorang. Sekelompok dari orang-orangmu, mungkin kau pimpin sendiri Sanakeling, harus menguasai salah sebuah gardu peronda. Kemudian kau harus segera membunyikan tanda bahaya seperti orang-orang Pajang membunyikannya. Sementara itu, kita yang lain, membakar satu dua rumah atau lumbung. Apabila orang-orang Pajang kemudian berdatangan. Secepatnya kita harus melarikan diri. Ke Utara, menerobos sawah yang sempit dan masuk ke dalam desa-desa yang terpencar. Di belakang desa-desa itu kita akan menemukan sebuah tegalan. Jangan sampai terkepung di dalamnya. Kita harus mencapai semak-semak bambu liar di sebelah Utara tegalan itu. Kemudian kita akan bebas dari kejaran mereka.”

Ki Tambak Wedi kini sekali lagi tertawa terbahak-bahak. Sanakeling dan Sindati pun mengangguk-anggukkan kepala mereka. Rencana itu adalah rencana yang baik, sedang bahayanya tidak terlampau besar. Sementara orang-orang Pajang mengejar mereka, dari arah Barat, Sumangkar membawa orang-orangnya mendekati Pajang. Mudah-mudahan beberapa penjaga dan pengawal dari orang-orang Pajang melihat mereka, kemudian membuat laporan kepada Untara dan Widura, bahwa induk pasukan Jipang datang dari barat.

Sanakeling dan Sindati itupun kemudian tersenyum. Terbayang di dalam rongga mata mereka, pasukan Pajang dan Sangkal Putung yang marah menyongsong orang-orang Jipang itu dengan pedang terhunus, sedang orang-oran Jipang itu pasti akan terkejut dan menyangka orang-orang Pajang mengingkari janji, menerima penyerahan mereka. Namun yang mereka lihat adalah pedang ligan dan ujung-ujung tombak telanjang.

Demikianlah pada malam menjelang hari yang ditentukan, Sanakeling, Sidanti, dan orang-orang Jipang pilihan sebanyak lima puluh orang telah siap untuk melakukan tugas mereka. Tugas yang cukup berat namun yang menurut penilaian mereka tidak begitu berbahaya meskipun seandainya mereka gagal.

Orang-orang Jipang itu menjadi semakin berbesar hati ketika Ki Tambak Wedi telah menyatakan diri untuk pergi bersama ke lima puluh orang itu.

“Aku ingin melihat apa yang terjadi,” berkata Tambak Wedi. “Dan aku harus mengamat-amati kalian apabila kalian bertemu dengan orang yang bernama Kiai Gringsing.”

Sanakeling yang mendengar nama itu disebut-sebut tiba-tiba berkata, “Kiai, apakah Kiai Gringsing yang melihat perpecahan di antara kita tidak akan menggagalkan rencana ini.”

“Tidak ada waktu baginya untuk membuat penilaian atas peristiwa ini. Meskipun ia mungkin telah menceritakannya kepada Untara dan Widura, namun gambaran mereka pasti tidak akan terlampau jelas menghadapi peristiwa yang tiba-tiba ini.”

Sanakeling tidak bertanya lagi. Namun debar jantungnya terasa menjadi semakin cepat. Waktu yang ditunggu-tunggunya seakan-akan merambat terlampau malas.

Sebelum malam terlampau dalam, mereka telah meninggalkan padepokan Ki Tambak Wedi. Berjalan memintas sekelompok demi sekelompok menuju ke Sangkal Putung. Jarak yang mereka tempuh kini tidak sekedar beberapa bulak, tetapi perjalanan mereka memerlukan waktu lebih dari setengah malam. Mereka menuruni lereng Merapi dan secepatnja menuju Sangkal Putung lalu melingkar dari arah Timur. Mereka mengharap, bahwa mereka akan sampai ke tempat tujuan tidak terlampau jauh lewat tengah malam. Setelah beristirahat sejenak, mereka harus mulai menyiapkan diri. Apabila fajar nanti pecah, mereka harus sudah menyusup ke dalam lingkungan Kademangan Sangkal Putung yang kaya raya. Satu dua rumah yang tidak berarti serta lumbung-lumbung kecil telah cukup untuk meluapkan kemarahan orang-orang Pajang dan Sangkal Putung.

Di sepanjang jalan, mereka hampir tidak mempercakapkan sesuatu. Paling depan berjalan Ki Tambak Wedi dengan menengadahkan kapalanya, seakan-akan sibuk menghitung bintang yang bergayutan di langit. Di belakangnya berjalan Sidanti dengan senjata ciri perguruan Tambak Wedi di tangannya. Senjata yang baru diterimanya dari gurunya, sebagai ganti senjatanya yang tertinggal di Sangkal Putung. Meskipun demikian, karena selama ini ia selalu mempergunakan pedang, maka di lambungnya pun tergantung sebilah pedang panjang. Kini Sidanti telah membiasakan diri bertempur dengan senjata rangkap. Di tangan kanannya sebilah pedang dan tangan kirinya senjata yang mengerikan.

Di samping Sidanti, Sanakeling berjalan sambil menundukkan kepalanya. Ia masih mereka-reka apa yang sebaiknya dilakukan apabila orang-orang Jipang yang dianggapnya berkhianat itu telah musnah. Setelah beberapa lama ia tinggal di padepokan Ki Tambak Wedi, terasa bahwa kekuasaan Ki Tambak Wedi atas dirinya, dan atas anak buahnya justru melampaui kekuasaan Tohpati. Apa yang dikatakan harus terjadi, meskipun kadang-kadang orang tua itu mau juga mempertimbangkan pendapatnya, apabila terasa manfaatnya. Tetapi banyak hal-hal yang harus ditelannya saja tanpa mendengar pertimbangannya tentang bermacam-macam persoalan meskipun sampai kini masih terbatas pada persoalan-persoalan kecil.

Seakan-akan bagi Ki Tambak Wedi, sudah seharusnya dan sudah semestinya memperlakukan Sanakeling seperti Sidanti. Bahkan dalam beberapa hal Sidanti masih dianggapnya lebih penting dari padanya.

Sanakeling menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia masih ingin bertahan dalam keadaannya kini, sampai ia yakin benar-benar apa yang sebaiknya dilakukan.

Di belakang Sanakeling berjalan Alap-alap Jalatunda. Alap-alap yang masih terlampau muda untuk kehilangan masa depannya. Masa depan yang masih cukup panjang baginya. Namun masa depan itu seakan-akan telah tertutup rapat oleh kabut yang hitam kelam. Sejak ia terperosok dalam kehidupan petualangan itu, ia sendiri seolah-olah sudah tidak mempunyai gairah untuk hidup dalam keadaan yang lebih baik. Seolah-olah ia sudah mantap hidup dalam dunianya yang kotor seperti sekarang. Namun hal itu disebabkan karena ia sendiri tidak pernah mendengar berita, pemberitahuan atau semacam itu tentang dunia yang lebih baik baginya. Tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat ditempuhnya. Ketika sekali ia mendengar

beberapa hal yang cukup menarik perhatiannya, ia tidak sempat mencernakannya. Pertentangan kata-kata antara Sanakeling dan Sumangkar, kemudian kehadiran Ki Tambak Wedi dan Kiai Gringsing, sebenarnya menyentuh hatinya. Tetapi kesempatan yang kecil itu telah dikaburkan oleh perasaan harga diri, kejantanan dan keinginan untuk lepas bebas tanpa ikatan seperti burung alap-alap di udara. Namun seandainya, ya seandainya berita tentang keselamatan rohaniah itu didengarnya berulang kali, maka ia akan dapat menemukannya.

Kini, mereka dalam kelompok-kelompok kecil dari lima sampai sepuluh orang berjalan dalam jarak yang tidak begitu jauh. Mereka semua yang berjumlah lima puluh orang itu berjalan seperti hantu yang menyebarkan bala dan bencana. Mereka mengharap untuk segera bersiap di sebelah Timur Sangkal Putung. Setelah beristirahat sejenak, selagi masih cukup waktu, mereka segera akan memasuki padesan-padesan kecil di bagian Timur kademangan itu. Mereka sudah tentu tidak akan melewati jalan-jalan induk, supaya mereka tidak segera diketahui oleh para peronda. Namun Sanakeling sendiri harus dapat menguasai salah sebuah gardu, untuk kemudian setelah mereka memasuki desa itu, membunyikan tanda bahaya justru sebagai tanda bagi orang-orangnya untuk mulai dengan tugas mereka. Membakar dan membinasakan apa saja yang mereka jumpai.

Tugas itu seolah-olah terpateri di dalam setiap kepala orang-orang Jipang itu. Sekali-kali mereka tersenyum sendiri. Mereka sudah membayangkan peristiwa yang mengerikan akan terjadi berikutnya. Tetapi ada pula yang menjadi ragu-ragu. Satu dua di antara mereka, merasa kurang mapan apabila kawan-kawannya yang berbeda pendirian itu akan terbinasakan. Namun mereka tidak dapat berbuat apa-apa.

Perjalanan itu sendiri berlangsung tanpa gangguan apapun. Lewat sedikit tengah malam mereka benar-benar telah sampai di sebelah Timur Sangkal Putung dan segera mereka bertebaran di tegalan sambil duduk beristirahat, menunggui saat-saat yang sebaik-baiknya untuk melakukan gerakan. Mereka tidak boleh terlambat, tetapi mereka tidak boleh pula terlampau cepat, agar orang-orang Pajang dan Sangkal Putung tidak sempat dan tidak punya waktu untuk mengurai peristiwa itu dan menemukan jawaban yang tepat tentang keadaan sebenarnya.

Di tegalan itu sebagian dari mereka masih juga sempat bertiduran di atas rumput-rumput kering. Mereka sama sekali tidak menghiraukan embun yang membasahi pakaian mereka. Setelah berjalan sekian lama, mereka benar-benar ingin beristirahat.

Sisa-sisa malam itupun merayap perlahan-lahan. Bintang-bintang di langit berkisar dari tempatnya lambat sekali, seperti anak-anak yang malas berjongkok pagi-pagi di halaman. Segan untuk bangkit dan berjalan.

Tetapi betapapun lambatnya, akhirnya mereka mendengar di kejauhan ayam jantan berkokok bersahutan. Di ujung Timur segera membayang semburat warna-warna merah.

Ki Tambak Wedi bangkit dan berdiri tegak, bertolak pinggang. Perlahan-lahan ia berkata kepada Sanakeling, “Hari ini adalah permulaan dari sebuah perjuangan yang berat. Kalau orang-orang Jipang yang berkhianat itu berhasil dihancurkan, maka kita akan langsung berhadapan dengan Pajang untuk seterusnya. Nah, kita harus memperkuat diri. Sidanti sedang menghimpun orang-orang di sekitar padepokan Tambak Wedi. Sebab Tambak Wedi memiliki pengaruh melampaui pengaruh Pajang sendiri di lereng Gunung Merapi.”

Sanakeling tidak menjawab. Tetapi iapun berdiri pula. Ditatapnya wajah langit di sebelah timur. Kemudian ditebarkan pandangan matanya berkeliling, beredar di antara orang-orangnya yang bertebaran. Timbul pertanyaan di dalam hatinya, “Manakah yang lebih penting dalam pekerjaan ini. Ki Tambak Wedi berdua dengan Sidanti atau Sanakeling dengan anak buahnya?”

Tetapi dibiarkannya pertanyaan itu tidak berjawab.

Ketika warna-warna merah di langit menjadi semakin terang, maka berkatalah Ki Tambak Wedi

kepada Sanakeling “Saatnya hampir tiba Sanakeling. Siapkan orang-orangmu.”

Sanakeling mengangguk. Kemudian ia berjalan di antara anak buahnya sambil berkata, “Kita segera melakukan pekerjaan kita. Bersiaplah.”

Dengan malasnya orang-orangnya bangkit. Satu dua segera berdiri sambil membenahi pakaiannya. Menguatkan ikat pinggang mereka, tempat pedang-pedang mereka bergayutan. Namun ada juga satu dua yang masih saja duduk sambil menguap.

“Kembali dalam kelompok-kelompok yang sudah ditentukan,” perintah Sanakeling.

Orang-orang Jipang itupun segera berkumpul di antara mereka menurut ketentuan yang telah mereka buat. Kelompok-kelompok kecil yang akan segera menyusup ke Sangkal Putung.

Tetapi tiba-tiba mereka terkejut ketika di kejauhan terdengar derap beberapa ekor kuda laju seperti anak panah. Semakin lama menjadi semakin dekat. Namun karena sisa-sisa gelap malam. mereka tidak segera melihat siapakah yang berkuda di pagi-pagi buta itu.

Ki tambak Wedi, Sanakeling dan Sidanti serentak menengadahkan wajah mereka. Dengan penuh perhatian mereka mendengarkan derap kuda yang semakin lama menjadi semakin dekat.

“Tidak terlampau banyak,” gumam Ki Tambak Wedi.

“Ya,” sahut Sidanti. “Tidak sampai sepuluh ekor.”

“Lima atau enam,” desis Sanakeling.

Ki tambak Wedi mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Dugaan Sanakeling mendekati kebenaran. Aku menyangka seperti hitungan Sanakeling itu pula.”

Sesaat mereka terdiam. Suara derap itu semakin dekat.

“Siapakah mereka guru?” Bertanya Sidanti.

“Tentu aku tidak tahu,” Jawab ki Tambak Wedi.

“Tetapi aku kira mereka adalah orang-orang Pajang.”

“Apakah yang akan mereka lakukan?”

“Tidak tahu, apa kau sangka orang-orang Pajang mengatakan kepadaku apa yang akan dilakukan?” Sahut Tambak Wedi jengkel.

Sidanti terdiam. Namun getar di dadanya menjadi kian cepat dan keras seperti suara derap kuda yang semakin cepat dan keras menghentak telinganya.

Karena itu tiba-tiba ia berkata, “Kalau benar orang-orang itu orang Pajang, biarlah aku mencoba mencegatnya. Mereka harus dibinasakan sebelum kami membakar rumah-rumah orang Sangkal Putung.”

“Jangan,” Potong Ki Tambak Wedi. “Hal itu akan dapat mengganggu pekerjaan kita. Kalau mereka peronda-peronda keliling, maka kelambatan mereka akan menimbulkan kecurigaan. Mungkin kawan-kawannya akan mencari dan penjagaan akan menjadi bertambah kuat. Biarlah mereka lewat.”

“Bukankah pembunuhan itu akan berakibat sama seperti apabila kita membakar rumah-rumah

mereka?"

"Apakah kalau kita membakar rumah-rumah mereka dan kemudian bertempur melawan mereka, mereka tidak akan mengenal kita?"

"Itulah sebabnya, kalian harus segera melarikan diri sebelum terjadi pertempuran. Supaya mereka tidak sempat mengenal kita. Seandainya terpaksa mereka mengenal, mereka tidak cukup punya waktu untuk memperbincangkan. Kiai Gringsing tidak mempunyai kesempatan untuk sesorah dan mengatakan bahwa Sanakeling dan Sumangkar mempunyai pendirian yang berbeda. Mereka pasti menyangka, bahwa semuanya telah direncanakan oleh orang-orang Jipang. Sebagian pura-pura menyerah, sebagian menye-rang ketika orang-orang Pajang sedang lengah. Yang pura-pura menyerah itupun kemudian pasti akan menyerang pula."

"Selisih waktu itu tidak seberapa."

"Yang tidak seberapa itu penting dalam peperangan. Tetapi selisih waktu itu cukup panjang. Ingat, sekarang hari masih gelap. Kita harus mulai dengan gerakan kita masuk ke padesan. Kita masih harus bersembunyi, kemudian Sanakeling merebut salah sebuah gardu, dan kita mendengar tanda bahaya. Pada saat itu, kita membakar rumah-rumah itu. Baru sejenak kemudian datang orang-orang Pajang dan kita lari. Mereka mengejar kita beberapa lama, sampai kita menghilang di rumpun-rumpun bambu liar itu, saat itu harus sudah mendekati tengah hari. Saat itu kita mengharap orang-orang Jipang sudah di perjalanan dan dekat ke desa Benda. Kau tahu akibatnya, Untara tidak sempat berpikir dan mengendalikan anak buahnya. Kalau cukup waktu baginya, maka ia akan datang menjemput orang-orang Jipang itu setelah ia menenangkan anak buahnya atas jaminan Kiai Gringsing."

Sidanti tidak menjawab. Tetapi ia mematuhi perintah gurunya. seperti juga Sanakeling harus mematuhinya.

"Perintahkan orang-orangmu bersembunyi," berkata Ki Tambak Wedi kepada Sanakeling.

Sanakeling pun segera melakukan perintah itu. Orang-orangnya pun segera diperintahkan berlindung di balik dedaunan. Bahkan beberapa orang dengan enaknya berbaring-baring di atas rerumputan.

Kata mereka di dalam hati, "Dalam gelap ini, mereka pasti tidak akan melihat kami, asalkan kami tidak bergerak-gerak."

Sesaat kemudian derap kuda itupun telah dekat benar. Mereka segera melihat samar-samar di jalan di pinggir tegalan itu, berpacu lima ekor kuda. Orang-orang berkuda itu sama sekali tidak menghiraukan apa yang sedang terjadi di tegalan itu. Mereka sama sekali tidak menyangka bahwa lima puluh pasang mata memandangi mereka dengan nyala kebencian di dalam hati mereka.

Ketika kuda itu telah lewat, segera Sidanti berdiri sambil bergumam, "Salah seorang adalah Sonya. Ingin aku mematahkan lehernya dan menyobek mulutnya. Ia adalah salah seorang penghubung yang dekat dengan paman Widura."

Ki Tambak Wedi mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia berkata perlahan-lahan seperti kepada diri sendiri, "Mereka tidak sedang meronda."

Sidanti memandang gurunya dengan tajamnya. Katanya, "Ya, mereka agaknya tidak sedang meronda. Kalau guru tidak mencegah, mereka dapat kami tangkap dan kami paksa untuk mengatakan, untuk apa mereka berpacu di pagi-pagi buta ini."

Ki Tambak Wedi tidak menjawab. Pendapat itu baik juga, tetapi sudah terlanjur. Kelima orang

berkuda itu sudah terlampau jauh.

Karena itu kemudian Ki Tambak Wedi itu berkata, “Sekarang siapkan diri masing-masing, kita mulai bergerak. Kita harus masuk ke desa terdekat sebelum matahari naik. Jaga supaya tidak seorang pun melihat kita masing-masing. Bersembunyilah di dalam rumpun-rumpun bambu atau di tengah-tengah kebun-kebun yang luas, di antara tanaman-tanaman liar yang rimbun, jangan tergesa-gesa berbuat sesuatu sebelum kalian mendengar tanda bahaya, supaya kalian dapat berbuat serentak.”

Orang-orang Jipang itupun segera berkelompok-kelompok. Mereka telah siap melakukan tugas mereka sebaik-baiknya.

Sesaat kemudian maka mereka telah berada di jalan yang dilewati oleh Sonya dan keempat kawannya. Orang-orang itupun memandangi ke segala arah, kalau-kalau ada sesuatu yang akan mengganggu tugas mereka. Tetapi yang mereka lihat adalah sisa-sisa malam yang hitam. Meskipun di langit sudah membayang warna-warna merah, namun warna-warna yang kelam masih mentabiri pandangan mata mereka.

Ki Tambak Wedi yang juga sudah berdiri di tengah jalan berkata, “Kita mendekati Sangkal Putung lewat jalan ini. Tetapi kemudian apabila kita sudah mendekati desa di ujung bulak itu, kita akan berpencaran. Kita akan mencari jalan kita sendiri-sendiri untuk memasuki desa itu. Ingat segala perintah yang sudah kau dengar baserta segala petunjuknya. Siapa yang menyalahi perintah itu akan menerima hukumannya”

Yang mendengar kata-kata Ki tambak Wedi itu mengerutkan keningnya. Tohpati tidak pernah memberi mereka ancaman seperti Ki Tambak Wedi. Namun mereka tidak sempat untuk memikirkannya. Sebab Ki Tambak Wedi kemudian berkata, “Kita akan segera berangkat.”

Ki Tambak Wedi itupun kemudian segera berjalan mendahului orang-orangnya. Di sampingnya berjalan Sidanti. Sanakeling berjalan bersama dengan kelompoknya yang terdiri dari enam orang. Mereka harus langsung menuju ke gardu di ujung jalan yang memasuki desa di hadapan mereka, setelah kawan-kawannya berbasil menyusup ke dalam desa itu. Begitu tiba-tiba supaya orang-orang di gardu itu tidak sempat memukul tanda bahaya. Orang-orangnyalah yang nanti setelah datang saatnya harus membunyikan tanda itu. Sedang para peronda di dalam gardu itu harus dimusnahkan.

Orang-orang yang lain, berjalan dalam kelompoknya masing-masing, lima atau enam orang. Di antaranya adalah kelompok yang dipimpin langsung oleh Alap-alap Jalatunda.

Ki Tambak Wedi dan orang-orang Jipang itupun kemudian berjalan mendekati Sangkal Putung. Sesaat kemudian mereka telah berada di tengah-tengah bulak persawahan. Tetapi karena hari malam cukup gelap, mereka tidak takut seandainya ada orang-orang Sangkal Putung yang melihat mereka. Baru setelah nanti mereka mendekati desa yang terbentang di hadapan mereka, maka mereka akan berpencaran dan sambil merunduk-runduk berjalan di antara batang-batang jagung di sawah mendekati desa itu.

Demikianlah tanpa berbicara sepatah kata pun mereka berjalan. Di ujung depan adalah Ki Tambak Wedi sendiri, sedang di ujung belakang adalah Sanakeling dan kelima kawan-kawannya.

Langit yang merah menjadi semakin merah. Ketika Ki Tambak Wedi menengadahkan wajahnya, ternyata fajar telah hampir pecah. Karena itu maka ia bergumam, “Kita hampir terlambat. Percepat perjalanan yang pendek ini.”

Perintah itu meloncat dari kelompok ke kelompok di belakangnya, sehingga akhirnya sampai juga ke telinga Sanakeling. Sehingga iring-iringan itupun kemudian maju lebih cepat dari sebelumnya.

Tetapi tiba-tiba salah seorang di dalam kelompok Sanakeling dengan serta merta menggamitnya sambil berkata, “Kakang Sanakeling. Lihatlah, di belakang kita ada obor berjalan searah dengan perjalanan kita.”

Sanakeling pun segera berpaling. Dan seperti yang dikatakan oleh orangnya itu, di belakang mereka tampak beberapa buah obor yang berjalan menuju ke Sangkal Putung pula. Karena itu, maka langkahnya tertegun. Sambil bertolak pinggang ia berkata, “Siapakah mereka itu?”

Tak seorangpun yang menyahut.

“Hanya empat buah obor,” desisnya kemudian.

“Ya, empat buah obor,” sahut salah seorang anak buah.

“Tetapi tidak berarti bahwa yang berjalan itu hanya empat orang,” berkata Sanakeling kemudian.

“Ya,” sahut kawan-kawannya hampir serentak.

“Beritahukan Ki Tambak Wedi,” berkata Sanakeling kemudian. Ia menjadi heran sendiri terhadap dirinya. Tanpa dikehendakinya ia telah menempatkan diri di bawah pimpinan orang tua itu. Kini ia tidak dapat mengambil keputusan sendiri, meskipun ialah sebenarnya pemimpin dari orang-orang Jipang itu.

Orang yang diperintahkan itupun segera berlari-lari mendahului kawan-kawannya. Ketika kawan-kawannya itu bertanya maka dijawabnya, “Ki Tambak Wedi harus tahu, di belakang kami ada obor.”

Serentak orang-orang itupun berpaling. Dan segera merekapun melihat pula obor-obor itu. Hanya empat buah.

Ketika Ki Tambak Wedi mendengar laporan itu, maka segera ia pun berhenti. Bahkan kemudian ia berjalan kembali, menemui Sanakeling yang berada di ujung belakang. Katanya, “Sejak kapan kalian melihat obor-obor itu?”

“Baru saja Kiai.”

Ki Tambak Wedi mengangguk-anggukkan kepalanya. Gumamnya, “Mereka pasti baru saja muncul dari balik tikungan. Ya, di sebelah itu ada tikungan. Di sebelah timur tegalan tempat kita beristirahat.”

Yang mendengar kata-kata itupun mengangguk-anggukkan kepala mereka. Iring-iringan itupun kini telah berhenti. Bahkan beberapa orang telah berjalan kembali dan berdiri di sekitar Ki Tambak Wedi dan Sanakeling.

Tiba-tiba Ki Tambak Wedi itu berkata, “Obor itu terlampau tinggi dan terlampau cepat bagi orang yang berjalan kaki.”

“Ya,” sahut Sanakeling serta merta. Katanya pula, “Empat orang itu pasti berkuda, tetapi perlahan-lahan, sehingga derapnya belum kita dengar.”

Ki Tambak Wedi mengangguk-anggukkan kepalanya. Bahkan kemudian mereka melihat keempat obor itu berhenti, meskipun masih juga bergerak-gerak tetapi tidak maju lagi ke arah mereka.

Terdengar Ki Tambak Wedi menggeram. Apalagi ternyata kemudian bahwa langit telah menjadi semakin cerah. Obor-obor itu terasa sangat mengganggu perasaan orang tua itu.

Tetapi Ki Tambak Wedi tidak segera dapat mengambil suatu sikap. Orang-orang yang

membawa obor itu telah menimbulkan persoalan baru yang tidak disangka-sangka. Apabila mereka bersembunyi di balik-balik pematang, mungkin orang-orang itu tidak akan melihat mereka, tetapi dengan demikian hari akan menjadi semakin terang. Mereka akan menemukan banyak kesulitan untuk menerobos masuk ke dalam padesan tanpa diketahui.

Orang-orang Jipang yang berdiri mengerumuni Ki Tambak Wedi itupun menjadi gelisah pula. Mereka menunggu apa yang harus mereka lakukan menghadapi keadaan yang tiba-tiba itu.

Sekali Ki Tambak Wedi berpaling, melihat bayangan padesan di ujung bulak itu yang semakin lama menjadi semakin jelas, sejalan dengan hatinya yang semakin gelisah.

Tiba-tiba orang tua itu menggeram, katanya, “Kita belum tahu berapa jumlah mereka kecuali yang membawa obor itu.”

Sanakeling mengangguk-anggukkan kepalanya, gumamnya, “Kita dihadapkan pada keadaan yang sulit.”

Dada Sanakeling berdesir mendengar kata-kata itu, sehingga akalnya yang terlampau pendek menjadi bingung menghadapi keadaan. Dengan serta merta ia melanjutkan, “Apakah Kiai segera dapat menemukan cara yang sebaik-baiknya tanpa kebingungan.”

Ki Tambak Wedi menggeram. Tetapi segera ia berusaha menahan perasaaannya. Keadaan yang dihadapi benar-benar sulit.

Kini obor-obor itu mulai bergerak lagi maju mendekati Sangkal Putung. Tetapi sejenak kemudian, maka obor-obor itupun dipadamkan.

Kembali Tambak Wedi menggeram. Kini mereka telah dapat melihat ujung-ujung kaki sendiri di atas tanah yang kehitam-hitaman. Sedang di langit cahaya yang terang menjadi semakin terang.

“Gila,” Ki Tambak Wedi itu mengumpat. Tiba-tiba ia berteriak, “Kita masuk ke Sangkal Putung dengan tiba-tiba. Tidak dengan sembunyi-sembunyi. Kita langsung menyerang gardu peronda. Biarlah mereka membunyikan tanda bahaya. Yang lain membakar rumah. Dengan demikian kita tidak lagi tergesa-gesa meskipun kemudian hari menjadi terang. Sekarang kita bersembunyi. Cepat, aku sudah mendengar derap kuda. Terlampau banyak, tidak hanya lima atau enam ekor. Kalau jumlah mereka tidak melampaui jumlah kita, kita akan menyergapnya. Orang-orang itu pasti orang Pajang yang datang, langsung dari kota untuk menyaksikan penyerahan orang-orang Jipang. Sonya dan kawan-kawannya tadi pasti menyongsong orang itu. Kita akan melihat siapakah yang menjadi wakil penglima Wira Tamtama. Bahkan seandainya Pemanahan sendiri datang, aku akan melawannya. Ia bagiku sama sekali tidak berarti. Sedang di dalam pasukan kita kini ada senapati-senapati terpilih. Sanakeling, Alap-alap Jalatunda, dan Sidanti di samping pemimpin-pemimpin kelompok dan para prajurit terpilih. Pajang tidak akan membawa senapati sebanyak itu. Nah, sekarang cepat bersembunyi di balik-balik pematang. Kalau tiba saatnya aku akan memberikan tanda. Kalau kalian mendengar tanda, maka berarti kalian harus menyerang orang-orang Pajang itu. Jangan ada yang sempat lolos.”

Orang-orang Jipang itu mendengar perintah Ki Tambak Wedi dengan jelas. Sebagai prajurit, perintah itupun segera dapat mereka mengerti. Dengan demikian, maka segera mereka menghambur terjun ke dalam sawah-sawah dan parit-parit untuk bersembunyi di balik tanam-tanaman jagung dan di balik pematang-pematang.

Tetapi derap kuda yang mendatang ternyata terlampau cepat. Dari dalam gelap yang semakin menipis mereka melihat serombongan orang-orang berkuda, meskipun tidak berpacu, tetapi cukup cepat mendekati Sangkal Putung. Seandainya fajar tidak segera pecah di Timur, maka orang berkuda itu tidak akan dapat melihat beberapa orang yang terakhir dari orang-orang Jipang itu meloncat masuk ke dalam rimbunnya batang-batang jagung muda. Tetapi hari menjadi semakin terang. Meskipun jarak mereka belum terlampau dekat, namun orang-orang

berkuda itu sempat melihat apa yang terjadi di tengah-tengah bulak itu.

Seorang yang berada di ujung segera mengangkat tangannya. Serentak mereka yang berada di dalam iring-iringan orang berkuda itu memperlambat jalan kuda mereka. Tetapi sesaat kemudian mereka telah tidak melihat apa-apa lagi. Di tengah-tengah bulak itu telah menjadi sepi. Namun kesan yang mereka peroleh adalah, ada sesuatu yang mencurigakan. Mereka melihat beberapa orang yang terakhir dari kelima puluh orang Jipang itu bersembunyi.

Tetapi seorang yang sudah setengah umur, yang berada di atas punggung kuda yang kehitam-hitaman berkata dengan tenang, “Kita berjalan terus.”

Orang yang di ujung barisan itu mengangguk tanpa menjawab sepatah katapun. Kembali kuda itu berjalan agak cepat.

Orang setengah umur yang berada di belakang orang di ujung barisan itu berkata pula, “Di mana penghubung yang dikirim Untara?”

Sonya dan keempat kawannya segera mendesak maju, mendekati orang setengah umur itu.

“Pergilah lebih dahulu berdua. Sampaikan kepada Untara bahwa sebentar lagi aku akan memasuki Sangkal Putung.”

Sonya mengangguk dalam-dalam. Kemudian bersama seorang kawannya ia berpacu mendahului rombongan itu.

Ki Tambak Wedi yang bersembunyi di dalam rimbunnya batang-batang jagung muda melihat dua ekor kuda mendahului kawan-kawannya. Kembali ia menjadi bimbang. Apakah yang akan dilakukan atas kedua orang berkuda itu? Apakah kedua orang itu telah melihat kehadiran mereka, kemudian melaporkan kepada Untara dan Widura?

Dalam sekejap Ki Tambak Wedi yang mengintip dari balik tanggul parit membuat perhitungan. Ketika ia yakin bahwa orang berkuda yang sudah nampak semakin jelas dari balik tanggul parit itu, tidak lebih dari duapuluh lima orang, tiba-tiba ia berdiri tegak. Kepalanya ternyata masih melampui tinggi batang-batang jagung itu, sehingga dengan demikian Ki Tambak Wedi menjadi yakin, bahwa yang dihadapinya hanya separo dari kekuatannya. Karena itu tiba-tiba ia berteriak, “Hentikan kedua orang Itu.”

Sonya dan seorang temannya terkejut bukan kepalang. Ketika tiba-tiba mereka melihat sebuah kepala muncul dari dalam batang-batang jagung muda. Tetapi jarak mereka telah terlampau dekat sehingga tidak ada kesempatan lagi untuk menghindar.

Belum lagi mereka dapat menguasai keadaan, tiba-tiba beberapa orang lagi berloncatan dari balik batang-batang jagung, dari balik pematang dan tanggul-tanggul parit.

Sesaat Sonya dan kawannya menjadi bingung. Tetapi sesaat kemudian Sonya berbisik, “Kembali dan laporkan, aku akan terus melaporkannya ke Sangkal Putung.”

Sonya tidak menunggu lebih lama lagi. Segera ia menarik kekang kudanya, menyentuh perut kuda itu dengan tumitnya dan kemudian kuda itu meloncat dengan garangnya, berpacu lagi ke Sangkal Putung.

Beberapa orang Jipang telah hampir mencapai jalan tempat kuda itu berlari. Tetapi kuda itu berjalan terlampau cepat, sehingga Ki Tambak Wedi yang berdiri tegak di pinggir parit induk yang agak lebar berteriak, “Cepat! Jangan seperti keong yang malas.”

Orang-orang Jipang itu berloncatan. Sidanti yang menyimpan kebencian di dalam dadanya pun berusaha secepatnya sampai ke jalan. Tetapi Sonya pun berusaha untuk mendahului orang-orang yang mencegatnya.

Tak seorangpun yang menghiraukan kawan Sonya yang memacu kudanya kembali ke iring-iringan yang sudah semakin dekat. Yang penting bagi mereka adalah, Sonya tidak boleh lolos, supaya orang-orang Sangkal Putung tidak segera mengetahui apa yang telah terjadi. Tetapi Sonya pun tidak mau jalannya terhenti. Ia harus dapat melampaui orang-orang itu, apapun yang terjadi atas dirinya. Karena itu ia sama sekali tidak menghiraukan ketika beberapa ujung pedang seakan-akan menyongsongnya. Tetapi ia mengharap bahwa kudanya mampu meloncat melampaui kecepatan loncatan orang-orang yang kini sudah berada di sisi parit di tepi jalan.

Tetapi Sonya terlambat sekejap. Ketika kudanya melampaui orang-orang Jipang itu, salah seorang dari mereka telah sempat meloncat sampai ke tepi jalan. Dengan garangnya orang itu berteriak sambil mengayunkan pedangnya ke arah lambung Sonya. Sonya melihat ujung pedang yang menyambarnya. Ia adalah seorang penghubung yang terlatih, sehingga dengan demikian iapun adalah seorang penunggang kuda yang baik. Dengan sigapnya ia menjatuhkan dirinya dan bergayut di punggung kudanya pada sisi yang lain dari arah pedang itu. Usahanya itupun ternyata menolongnya pula, namun tidak seluruhnya. Pedang itu masih juga sempat menyobek pahanya sehingga sebuah luka jang panjang tergores melintang. Sonya mengaduh pendek. Namun kudanya berlari terus.

“Gila!” teriak Ki Tambak Wedi dengan marahnya ketika ia melihat bahwa Sonya itu tidak dapat dihentikannya. Dengan serta merta ia mengambil selingkar gelang besi dari dalam bajunya siap untuk dilemparkannya ke arah kuda Sonya. Tetapi tiba-tiba ia terkejut ketika ia mendengar suara dari dalam iring-iringan itu. Tenang namun penuh wibawa, “Bukankah kau ini yang bernama Ki tambak Wedi, seorang sakti yang namanya ditakuti oleh seluruh rakyat di lereng Gunung Merapi?”

Suara itu sesaat mempengaruhi kepala Ki Tambak Wedi. Tetapi ia tidak mau kehilangan Sonya, karena itu maka segera ia teringat kembali kepada suatu keharusan membinasakan penghubung itu. Dengan gigi gemeretak didorong oleh kemarahan yang meluap-luap, Ki tambak Wedi melemparkan sebuah gelang-gelang besinya mengejar laju kuda Sonya. Namun waktu yang sekejap, pada saat Ki Tambak Wedi dikejutkan oleh sebuah panggilan atas namanya, ternyata telah menolong penghubung itu. Sekali lagi ia berhasil melepaskan diri dari kebinasaan akibat gelang-gelang besi itu. Meskipun gelang-gelang tidak dapat dihindari sepenuhnya, namun sentuhannya sudah tidak terlampau berbahaya baginya. Meskipun demikian, ketika gelang-gelang itu menyinggung bahunya, terasa nafasnya seolah-olah tersumbat. Pedih di pahanya dan sakit yang menyengat di bahunya, hampir-hampir telah membunuhnya. Kalau ia terpelanting dari kudanya yang seakan-akan sedang terbang, maka akan tamatlah ceritera tentang dirinya.

Beruntunglah bahwa Sonya masih tetap sadar. Betapa nafasnya sesak dan batapa kakinya serasa disayat-sayat, namun ia tetap berada di punggung kuda yang berpacu seperti dikejar hantu.

Ki Tambak Wedi mengumpat tak habis-habisnya. Sidanti yang terlambatpun menghentakkan kakinya berkali-kali, sedang Sanakeling menggerem seperti kerasukan setan. Namun Sonya telah semakin jauh.

Yang menjadi semakin dekat adalah iring-iringan orang-orang berkuda itu. Kini benar-benar telah terlampau dekat. Tetapi iring-iringan itupun telah berhenti. Mereka tidak dapat terus melampaui orang-orang Jipang yang kini seluruhnya telah berdiri berderat-deret di tengah dan di tepi-tepi jalan.

“Kepung mereka!” perintah Ki Tambak Wedi. Perintah itu tidak perlu diulangi. Orang-orang Jipang itu segera bertebaran mengepung orang-orang yang berada di atas punggung kuda itu.

Sekilas Ki Tambak Wedi dapat melihat, bahwa orang-orang itu benar-benar tidak lebih dari duapuluh lima orang. Namun meskipun demikian hati orang tua itu agak menjadi berdebar-debar juga. Mereka adalah prajurit-prajurit Wira Tamtama dari Pajang.

Ki Tambak Wedi yang benar-benar telah dibakar oleh kemarahannya itu tiba-tiba berkata lantang, “He orang-orang Pajang yang bernasib jelek. Karena seorang daripada kalian telah lolos dari tangan kami, maka kami akan dapat membayangkan akibatnya. Orang itu pasti akan menyampaikan kehadiran kami kepada Untara. Karena itu, maka kami harus berbuat secepat-cepatnya. Serahkan senjata dan kuda kalian, kami tidak akan mengganggu lagi.”

“Maaf Ki Tambak Wedi,” sahut seorang setengah umur di antara yang lain. “Kami masih memerlukan senjata dan kuda-kuda kami.”

Orang yang berbicara itupun kemudian mendesak maju, mendorong kudanya untuk tampil di paling depan.

Sementara itu hari telah benar-benar menjadi terang. Matahari telah memancar dari balik punggung bukit. Meskipun kabut pagi masih agak tebal, namun semua wajah kini telah menjadi semakin jelas.

Wajah orang berkuda yang kini berada di paling depan itupun kemudian menjadi jelas pula oleh Ki Tambak Wedi. Meskipun ia telah menyebut nama orang itu, dan sedikit banyak menduga bahwa orang itu akan datang di Sangkal Putung, namun kebenaran dari dugaannya itu masih juga mengejutkannya. Sehingga tanpa sesadarnya ia berkata, “Kau datang juga?”

“Ya,” sahut orang setengah umur itu. “Peristiwa penyerahan sebagian besar orang-orang Jipang itu adalah peristiwa besar bagi Pajang. Karena itu aku memerlukan menghadirinya. Mudah-mudahan setelah peristiwa ini, Pajang akan menjadi aman tenteram dari segala gangguan.”

Ki Tambak Wedi tertawa pendek. Nadanya benar-benar menyakitkan hati, katanya, “Ternyata kau kini seperti seekor ikan di dalam wuwu. Betapa besar namamu, namun nyawamu tidak juga seliat nyawa demit. Kau sangka bahwa kau tidak dapat mati seperti ceritera tentang perguruan Kedung Jati yang mampu menyimpan nyawa rangkap, hai anak Sela.”

“Aku tidak percaya ceritera itu,” sahut orang berkuda itu karena itu. “Maka akupun tidak mengatakan demikian tentang diriku.”

“Persetan!” teriak Ki Tambak Wedi. “Sayang aku tidak mengenalmu sejak tadi karena kabut yang tebal dan karena kau tertutup oleh orang-orangmu yang berkuda sebagai perisaimu.”

“Aku mengenalmu sejak aku mendengar suaramu. Kau masih saja berteriak-teriak seperti dahulu dan kau masih juga bermain-main dengan gelang-gelang itu.”

Ki Tambak Wedi menggeram sekali lagi. Kemudian katanya sambil mengancam, “Jangan melawan. Orang-orangmu hanya kurang dari separo orang-orangku. Betapa saktinya kau, namun kau tidak akan dapat berbuat apa-apa. Serahkan senjata dan kudamu. Kau akan selamat.”

Orang itu tersenyum. Jawabnya, “Ki Tambak Wedi, kau belum pernah menjadi seorang prajurit. Mungkin nilai sebatang tombak atau sehelai pedang bagimu, tidaklah begitu besar seperti kami para prajurit menilainya.”

“Betapa besar nilai senjatamu, namun nyawamu pasti lebih bernilai dari padanya.”

Kembali orang itu tertawa. Bahkan semakin keras. Jawabnya, “Jangan berpura-pura tidak tahu bahwa aku dan orang-orangku tidak akan menerima permintaan itu. Bahkan aku ingin tahu, kenapa kau menghalang-halangi penyerahan ini?”

“Itu bukan urusanku. Itu adalah urusan orang-orang Jipang dan orang-orang Pajang. Sekarang yang penting bagiku menyerahlah.”

"Kenapa kau terlalu tergesa-gesa? Marilah kita berbicara. Mungkin ada hal-hal yang dapat kau mengerti atau sebaliknya, yang selama ini terasa bersimpang siur. Misalnya tentang muridmu, Sidanti. Kenapa ia terlampau tergesa-gesa untuk menjadi Iurah Wira Tamtama? Kalau ia tekun, pasti ia akan sampai ke jabatan itu."

"Hem, kau licik. Kau mencoba memperpanjang waktu, supaya kau sempat menunggu Untara dan Widura yang akan datang menolongmu."

Orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Sambil tersenyum ia berkata, "Kau memang cerdas Ki tambak Wedi. Tetapi jangan kau sangka bahwa jumlah yang sedikit ini tidak akan mampu melawan orang-orangmu. Meskipun jumlah orang-orangmu lebih dari dua kali lipat dari orang-orangku, tetapi kami berada di atas punggung-punggung kuda. Kaki-kaki kuda kami akan merupakan senjata tersendiri yang akan dapat menginjak orang-orangmu menjadi lumat."

"Hanya anak-anak kecil yang mempercayai kata-katamu itu," sahut Ki Tambak Wedi. Tetapi Tambak Wedi menjadi mual mendengarnya.

"Ki Tambak Wedi," berkata orang itu. "Untuk yang terakhir kalinya aku memperingatkanmu. Aku adalah pengemban tugas negara, Kalau kau menghalang-halangi aku dan prajurit-prajurit Wira Tamtama ini, maka berarti bahwa kau telah memberontak terhadap Pajang."

"Aku tidak memerlukan peringatan itu. Sekali lagi kau harus tahu, Tambak Wedi bukan anak-anak. Tambak Wedi menyadari apa yang terjadi. Bahkan Tambak Wedi telah bertekad, Pajang harus dimusnahkan."

Orang yang berada di atas punggung kuda itu mengerutkan keningnya. Perkataan ki Tambak Wedi itu benar-benar menyinggung perasaannya. Meskipun demikian ia masih berkata tenang, "Kalau demikian, kenapa kau memisahkan diri dari Patih Mantahun, dan bahkan menyerahkan Sidanti ke dalam lingkungan keprajuritan Pajang?"

"Persetan! Aku sangka orang-orang Pajang jujur menghadapi kawan sendiri. Tetapi ternyata tidak."

"Itu hanyalah anggapanmu ki Tambak Wedi. Kau sendiri tidak turut berbuat sesuatu. Bahkan muridmu itupun kemudian berkhianat atas nasehatmu."

"Bukankah sudah pasti bahwa dengan demikian tidak ada kata-kata lain untuk memberi julukan kepadaku, kepada Ki Tambak Wedi? Aku memang hendak mbalela. Apa katamu? Sekarang menyerahlah."

Orang di atas punggung kuda itu tidak lagi dapat menahan kemarahannya. Meskipun demikian ia tidak menjadi kehilangan keseimbangan. Sekali dilayangkan pandangan matanya, beredar di sekelilingnya. Diawasinya setiap orang di dalam barisannya dan setiap orang yang berdiri mengepung orang-orangnya.

"Yakinkan dirimu," berkata Ki Tambak Wedi, "bahwa kau harus menyerah."

Orang itu tidak menjawab. Tetapi ia berkata kepada salah seorang di dalam barisannya, "Jebeng, kau lihat anak muda itu? Umurnya lebih tua dari padamu. Ia adalah murid Ki Tambak Wedi. Anak itulah yang bernama Sidanti, yang ingin dengan tangannya membunuh Tohpati dan kemudian mencoba membunuh Untara. Meskipun ia tidak sesakti Arya Penangsang, tetapi kepalanya ternyata lebih dingin daripada Adipati Jipang."

Seorang anak muda menggerakkan kudanya mendekati orang setengah umur itu. Di tangannya digenggamnya sebatang tombak pendek, berjuntai seutas tali berwarna kuning emas.

Semua mata kini terarah kepada anak muda itu. Dengan sebuah senyum yang menggores di

bibirnya ia berkata, “Dari mana ayah tahu kalau anak muda itu yang bernama Sidanti?”

Orang tua setengah umur itu menjawab, “Senjatanya telah mengatakan kepada kita. Nenggala di tangan kirinya itu adalah ciri perguruan lereng Merapi. Bukankah begitu Ki Tambak Wedi?”

Tambak Wedi tidak menjawab. Namun terdengar ia menggeram. Matanya sama sekali tidak lepas dari ujung tombak di tangan anak muda yang kini telah berada di samping orang setengah umur yang ternyata adalah ayahya.

Tiba-tiba Ki Tambak Wedi berpaling ketika ia mendengar ayah anak muda itu berkata, “Ki Tambak Wedi, tombak itu sama sekali bukan Kyai Plered yang terkenal. Kali ini kami sama sekali tidak membawa pusaka keramat itu. Yang dibawa oleh anak ini adalah sebuah tombak lain, meskipun juga sebuah tombak pusaka hadiah Adipati Pajang. Namanya mungkin belum pernah kau dengar, ‘Kiai Pasir Sewukir’.”

Sekali lagi Ki Tambak Wedi menggeram. Bahkan kini ia berkata, “ Aku tidak peduli apakah yang dibawanya Kiai Plered atau bukan. Meskipun seandainya yang dibawanya itu Tombak Kiai Plered pun, bagiku tidak berarti apa-apa. Sekarang menyerahlah. Jangan memperpanjang waktu. Kalau habis sabarku, maka aku tidak akan memberimu kesempatan lagi.”

Orang di atas punggung kuda itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian sekali lagi dipandanginya setiap wajah dari para prajurit Jipang. Beberapa orang telah dikenalnya dengan baik. Karena itu kemudian disapanya orang yang berdiri di sisi Sidanti, “He, Sanakeling. Kau juga berada di sini?”

Betapa besar hati orang itu, dan betapa kebenciannya membakar dadanya terhadap orang-orang Pajang, namun perbawa orang itu telah menundukkan kepalanya.

Sikap itu sama sekali tidak menyenangkan Ki Tambak Wedi, sehingga terdengar ia membentak, “Sanakeling, apakah arti orang itu bagi panglima prajurit Jipang?”

Sanakeling menyadari kedudukannya. Pertanyaan Ki Tambak Wedi telah benar-banar mengungkat kejantanannya, sehingga kemudian ia mejawab lantang, “Bukan Kiai. Orang itu tidak berarti apa-apa bagiku.”

Tiba-tiba terdengar anak muda yang menggenggam tombak berjuntai kuning itu tertawa. Kataya, “Paman Sanakeling. Apakah paman lupa terhadap kami. Aku dan ayah?”

Sanakeling menggeram. Tetapi kembali ia dicengkam oleh wibawa ayah dan anak yang berada di atas punggung kuda itu.

Yang menjawab kemudian adalah Sidanti, “Kita berhadapan sebagai lawan. Jangan mencoba mengungkat perasaan yang dapat melemahkan lawan. Seorang yang berhati jantan tidak akan berbuat selicik itu.”

Anak muda di atas punggung kuda itu mengerutkan keningnya. Sekilas ditatapnya wajah ayahnya. Tetapi wajah orang tua itu sama sekali tidak membuat kesan apapun atas kata-kata Sidanti, bahkan sambil tersenyum ia berkata, “Murid Ki Tambak Wedi ternyata mempunyai kesamaan dengan gurunya. Adatnya agak terlampau keras di samping nafsunya yang melonjak-lonjak sehingga hampir-hampir Untara dikorbankannya.”

“Aku meyesal bahwa Untara itu tidak mati,” Sahut Sidanti.

Sekali lagi anak muda di punggung kuda itu mengerutkan keningnya, namun ayahnya masih setenang itu menjawab, “Bagaimana kalau kau mendapat kesempatan sekali lagi?”

Sidanti heran mendengar pertanyaan itu. Ia tidak mengerti sama sekali, apakah maksudnya. Namun orang itu menjelaskan, “Maksudku, sebentar lagi Untara pasti akan datang. Bukankah

kau akan dapat berhadapan sekali lagj?"

Sidanti menggeram. Terasa dadanya bergelora dan kemarahannya segera membakar ubun-ubunnya. Apalagi ketika ia mendengar anak muda yang membawa tombak itu tertawa.

"Persetan dengan Untara!" teriak Sidanti, "ayo siapa namamu dan siapa anak muda yang sombong itu. Mungkin kau belum mengenal Sidanti."

Sanakeling tiba-tiba berpaling. Dipandanginya wajah Sidanti, Sanakeling hampir tidak percaya bahwa Sidanti benar-benar belum mengenal orang itu ayah beranak. Sehingga tanpa dikehendakinya ia berdesis, "Adi Sidanti, apakah kau belum pernah melihatnya?"

Sidanti terkejut mendengar pertayaan itu. la adalah bekas prajurit Pajang. Namun selama tugasnya yang pendek ia belum pernah bertemu dengan kedua orang itu, seperti ia belum begitu mengenal Untara sebelumnya.

Namun Sidanti tidak terlampau lama berteka-teki. la mendengar gurunya menjawab pertanyaanya, meskipun ternyata jawaban itu benar-benar mengejutkannya. "Apakah kau belum pernah mengenal mereka selama kau menjadi prajurit, Sidanti? Kalau belum, itu adalah pertanda kelicikan orang-orang yang berada di atasmu. Mereka dengan sengaja menjauhkan kau dari pimpinan-pimpinan yang lebih tinggi supaya mereka tidak melihat kelebihanmu daripada mereka. Bukankah dengan sengaja Widura menyembuyikan kau di padesan dan menugaskan kau selama ini jauh dari pusat pemerintahan Pajang, meskipun kemampuanmu setingkat dengan senapati besar dari Jipang yang bernama Tohpati dan bergelar Macan kepatihan?"

Sekali lagi SIdanti mencoha mengingat-ingat, siapakah kedua orang ayah beranak itu. Mungkin ia merasa pernah melihat perwira Wira Tamtama itu. Tetapi apakah pedulinya sekarang, selagi keadaannya telah menjadi semakin jauh dari kemungkinan-kemungkinan lain daripada menghadapi setiap orang Pajang sebagai lawan.

Orang yang berkuda itu kemudian menyahut, "Bukan salah Widura dan bukan pula salah Sidanti. Tidak selalu setiap prajurit pernah melihat dan mengenal wajah prajurit yang lain. Mungkin namaku perhah didengarnya dan nama anakku ini. Tetapi wajahku dan wajah anakku ini mungkin pula belum."

Sidanti memandang laki-laki setengah umur di atas punggung kuda itu tanpa berkedip. Dicobanya untuk mengingat-ingat satu demi satu perwira Wira Tamtama yang dikenalnya. Akhirnya, lambat laun, ingatan Sidanti menyentuh sebuah wajah yang pernah dikenalnya. Tetapi wajah itu terlampau besar bagi orang yang berkuda di hadapannya itu. Ketika ia melihatnya beberapa bulan yang lampau, orang itu berada dalam satu barisan yang lengkap disertai dengan segala macam tanda-tanda kebesaran. Orang itu memakai pakaian kebesarannya pula. Sedang kini, Iaki-laki itu mengenakan pakaian keprajuritan, tanpa tanda-tanda kebesaran selain ciri seorang perwira dari Wira Tamtama.

Dada Sidanti menjadi berdebar-debar karenanya. Namun akhirnya ia dapat menguasai dirinya ketika ia melihat sikap gurunya. Guruya sama sekali tidak menjadi cemas menghadapi Iaki-laki berkuda itu, bahkan seandainya kenangannya itu benar, iapun harus bersikap seperti gurunya pula.

Yang terdengar adalah suara Ki Tambak Wedi, "Sidanti, kalau kau belum mengenal sekalipun bukanlah soal bagimu. Justru lebih baik apabila kau belum tahu siapa yang kau hadapi supaya hatimu tidak terpengaruh. Tugasmu sekarang adalah ambil tombak yang bernama Kiai Pasir Sewukir dari tangan anak sombong itu. Jangan hiraukan apa yang pernah dilakukan dahulu. Jangan menjadi silau, sebab ia tidak membunuh Arya Penangsang dengan jujur, tetapi ia mempergunakan kuda betina untuk membuat kuda Arya Penangsang tidak dapat dikendalikan.

Dengan demikian, kesempatan bertempur Arya Penangsang sangat terganggu oleh kudanya yang bernama Gagak Rimang, karena kuda itu melihat kuda betina Loring Pasar."

Kini dada Sidanti benar-benar bergelora. Anak muda itulah yang bergelar Ngabehi Loring Pasar, yang sebelumnya lebih terkenal bernama Sutawijaya. Kalau demikian siapakah laki-laki itu? Ayah Sutawijaya adalah Ki Gede Pemanahan, sedang ayah angkatnya adalah Adipati Pajang sendiri. Kalau demikian benar dugaannya, laki-laki itu adalah Ki Gede Pemanahan yang pernah dilihatnya dalam kelengkapan kebesaran seorang Panglima Wira Tamtama.

Sidanti yang tiba-tiba terpaku itu mendengar gurunya berkata, "Nah Sidanti, jangan cemas. Kau sekarang tidak berada di atas punggung kuda seperti Gagak Rimang. Kau dapat mempercayakan setiap langkah pada kakimu sendiri."

Anak muda itu, yang sebenarya Sutawijaya, mengerutkan keningnya. Kata-kata Ki tambak Wedi itu benar-benar menyakitkan hatinya, seolah-olah ia telah membunuh Arya Penangsang dengan curang. Tetapi sebelum ia menjawab, terdengar ayahnya, yang tidak lain adalah Ki Gede Pemanahan menjawab, "Jebeng, jangan hiraukan kata-kata orang tua itu. Ia ingin membesarkan hati muridnya. Apa yang terjadi atas Arya Jipang itu, biarlah ditafsirkan menurut kehendaknya. Sekarang hadapilah murid Ki Tambak Wedi. Ia tidak dapat bertahan diri terhadap Macan kepatihan. Ia pernah mencoba bertempur melawannya, seorang lawan seorang, namun Widura terpaksa membantunya sebelum kepalanya dipecahkan oleh tongkat Baja Putih berkepala tengkorak itu. Kemudian ia tidak berani melawan Untara wajah berhadapan dengan wajah. Ia menusuknya dari belakang. Bahkan melawan adik Untara yang bernama Agung Sedayu pun, Sidanti berbuat curang. Dalam perkelahian tanpa senjata, anak muda yang gagah perkasa itu terpaksa memungut sepotong kayu untuk mempersenjatai diri."

"Cukup!" Potong Ki Tambak Wedi dengan marahnya. Ternyata semua yang terjadi di Sangkal Putung telah dilaporkan kepada Panglima Wira Tamtama ini. "Apakah dengan demikian kau tidak sedang mencoba membesarkan hati anakmu itu pula? Anak yang kau bangga-banggakan telah membunuh Arya Penangsang."

Ki Ageng Pemanahan tertawa. Tetapi sebelum ia menjawab terdengar Ki Tambak Wedi itu berteriak, "Kenapa kalian melihat saja seperti menonton tayub?"

Para prajurit Jipang terkejut mendengar teriakan itu. Sejenak mereka belum dapat menanggapi maksudnya. Baru sesaat kemudian mereka menyadari kata-kata Ki Tambak Wedi yang diterus-kanya, "Ayo, kalau kalian mampu membinasakan orang yang bernama Pemanahan yang merupakan otak dari kematian Arya Penangsang, dan anaknya yang hanya dipakainya sebagai alat saja dalam usaha pembunuhan yang keji itu, maka dendam kalian akan terbalaskan. Kedua orang ini beserta Penjawi dan Ki Juru Mertani-lah biang keladi dari pembunuhan yang tidak jantan. Mereka menunggu saat Arya Penangsang menyeberang sungai. Sebelum Adipati Jipang mencapai tebing, maka orang Pajang telah menghujaninya dengan anak panah atas Arya Penangsang beserta kudanya Gagak Rimang. Apalagi Sutawijaya telah membuat Gagak Rimang gila dengan kuda betinanya."

Sutawijaya tidak dapat menahan diri lagi mendengar kata-kata Ki Tambak Wedi, tetapi ayahya menggamitnya. Sehingga dengan dada sesak ia terpaksa masih saja tetap berdiam diri di atas punggung kudanya. Namun ujung tombaknya yang bernama Kiai Pasir Sewukir telah bergetar.

Ketika Ki Tambak Wedi terdiam, barulah Pemanahan menjawab, "Apakah masih ada yang ingin kau katakan Ki Tambak Wedi, mungkin kesempatan ini adalah kesempatanmu yang terakhir untuk melepaskan dendam dan kebencianmu, karena kegagalan-kegagalan yang dilakukan oleh muridmu. Tetapi sadarilah bahwa bukan hanya Pemanahan, bukan haya Ki Juru Mertani, bukan hanya Penjawi dan beberapa orang saja yang melihat peperangan yang menentukan, tetapi seluruh prajurit Pajang dan Jipang yang saat itu berada dalam pertempuran, melihat apa yang terjadi. Kalau Tohpati masih hidup, kau akan dapat bertanya kepadanya. Bagaimna dengan Sanakeling dan, he, apakah anak muda yang bermata setajam mata burung alap-alap itu yang bernama Alap-alap Jalatunda?"

“Persetan!” teriak Ki Tambak Wedi. “Kau benar-benar licik. Kau hanya memperpanjang waktu saja. Ayo, para prajurit Jipang, mulailah. Kesempatan yang aku berikan telah disia-siakan oleh Panglima yang merasa dirinya pilih tanding ini.”

Orang-orang Jipang yang mengepung para prajurit Wira Tamtama Pajang, yang langsung dipimpin oleh panglimanya sendiri itu mulai bergerak. Beberapa orang segera meloncati parit-parit dan mengayun-ayunkan senjata mereka. Tetapi bagaimanapun juga gerak orang-orang Jipang itu masih belum mantap. Sanakeling sendiri masih dicengkam oleh keragu-raguan dan debar jantungnya yang tidak menentu. Orang yang berada di punggung kuda ayah beranak itu terlampau besar baginya. Mungkin tidak bagi Ki Tambak Wedi yang sama sekali tidak terikat dalam hubungn keprajuritan. Apabila Macan Kepatihan masih ada, mungkin Tohpati itupun akan menghadapi mereka dengan tatag. Tetapi baginya, bagi Sanakeling, pekerjaan itu benar-benar merupakan pekerjaan yang terlampau berat.

Bukan saja Sanakeling, tetapi Alap Alap Jalatunda dan kawan-kawannya mempunyai sikap serupa. Ki Gede Pemanahan adalah seorang panglima yang namanya menggema tidak saja di seluruh Pajang dan Jipang. Bahkan merata ke seluruh daerah Demak.

Ki Tambak Wedi itupun melihat keragu-raguan dalam setiap gerak orang-orang Jipang. Mereka bergeser, tetapi tidak mendekati para prajurit Pajang, sehingga orang tua itu kemudian berteriak, “He, apa yang kalian tunggu. Dengar perintahku. Bunuh semua orang-orang Pajang secepatnya sebelum Untara datang memancung leher kalian atau menggantung kalian di alun-alun Pajang.
Perintah itu ternyata telah membangunkan orang-orang Jipang. Mereka benar-benar dihadapkan pada suatu keharusan untuk melawan. Kalau tidak, maka mereka akan mengalami akibat yang sangat pahit.

Apalagi ketika Ki Tambak Wedi berteriak, “Rencana kita tidak akan dapat berjalan seperti yang kita harapkan sepenuhnya. Kegagalan itu disebabkan karena orang-orang Pajang ini. Ayo, jadikanlah mereka tebusan dari kegagalan itu. Meskipun kita tetap mengharap orang-rang Pajang di Sangkal Putung menjadi gila dan berbuat seperti yang kita inginkan.”

Kini orang-orang Jipang menjadi semakin mantap. Sementara itu kuda-kuda orang Pajang pun telah bergerak-gerak. Beberapa orang mendorong kudanya maju dan yang lain menghadap ke arah yang berlawanan. Musuh mereka berada di muka dan di belakang. Tempat itu sama sekali tidak menguntungkan bagi pertempuran di atas punggung kuda.

Ki Gede Pemanahan memperhatikan keadaan itu sesaat. Karena itu ia harus mendapat daerah yang cukup luas, supaya mendapat kesempatan yang lebih baik. Orang-orang Jipang yang berdiri di atas tanah akan menjadi lebih lincah karena daerah yang sempit.

Di kiri-kanan jalan itu adalah tanah persawahan yang sedang ditumbuhi oleh batang-batang jagung muda. Tanahnya tidak begitu basah, karena tanaman itu tidak memerlukan air yang tergenang. Karena itu, maka terdengar Panglima Wira Tamtama itu langsung memberi aba, “He para prajurit Pajang. Kita terpaksa minta maaf kepada orang-orang Sangkal Putung. Kita akan meminjam tanah mereka untuk berlatih perang-perangan di atas punggung kuda.”

Ki Tambak Wedi menggeram mendengar aba-aba itu. Cepat ia berteriak, “Cegah mereka. Jangan diberi kesempatan meninggalkan jalan sempit ini, supaya mereka segera tertumpas di dalamya.”

Tetapi teriakan itu hampir-hampir tidak berarti. Kuda-kuda para prajurit Pajang telah mendesak mereKa. Dengan senjata di tangan para penunggang kuda itu mencoba mendapatkan jalan bagi kuda mereka. Beberapa ekor kuda telah berhasil meloncat parit yang sempit. Tetapi karena kejutan-kejutan orang-orang Jipang, ada juga kuda yang gagal, sehingga kuda itu tergelincir masuk ke dalam parit. Namun dengan tangkasnya para penunggangnya meloncat turun dan melawan orang-orang Jipang yang menyerangnya di atas tanah.

Pemanahan mengerutkan keningnya melihat orang-orangnya yang gagal itu. Tetapi mengharap bahwa mereka akan dapat bertahan dan menyelamatkan diri mereka masing-masing. Meskipun demikian, Ki Gede Pemanahan segera berseru, “Jangan lepaskan kuda-kuda itu.”

Memang beberapa orang yang terjatuh itu masih berusaha untuk meloncat kembali ke atas punggung-pungung kuda mereka yang telah berhasil merangkak keluar dari dalam parit. Tetapi orang-orang Jipang selalu mencoba menghalang-halangi.

Peperanganpun segera berkobar. Orang-orang Jipang mulai menyerang dengan sengitnya. Tetapi para prajurit Pajang yang sempat meninggalkan jalan yang sempit itu segera membuat arena menjadi semakin luas. Mereka terpaksa tidak menghiraukan lagi batang-batang jagung muda. Kaki-kaki kuda mereka dengan garangnya telah merambas batang-batang jagung itu, sehingga sesaat kemudian sawah itu telah hampir menjadi gundul.

“Setan!” teriak Ki Tambak Wedi yang menjadi semakin cemas melihat perkembangan keadaan. Ternyata para prajurit berkuda dari Pajang itu cukup tangkas melawan orang-orang Jipang yang jumlahnya dua kali lipat dari jumlah mereka. Bahkan beberapa orang yang terjatuh dari kudanya, telah berhasil meloncat kembali ke atas punggung-punggung kuda. Sedangkan mereka yang tidak berhasil, tidak juga menjadi cemas melihat perkembangan keadaan karena kawan-kawan mereka hampir selalu membantu mereka, dan mengusahakan kesempatan supaya mereka berhasil meloncat ke punggung kuda masing-masing.

Para prajurit Pajang kini bertebaran di sawah-sawah. Mereka bertempur seperti burung rajawali. Sekali mereka memacu kudanya melingkar, namun sejenak kemudian seperti seekor burung yang menukik dari langit, meyambar lawan-lawannya dengan garangnya.

Sidanti menjadi semakin marah melihat perkembangan keadaan. Dengan demikian ia tidak akan berhasil mengikat seorang lawan di arena. Ia harus dengan penuh kewaspadaan memperhatikan setiap derap kuda yang menyambarnya.

Sanakeling pun mengumpat tak habis-habisnya. Selagi ia sedang mencoba bersama seorang kawannya menekan seorang prajurit Pajang yang kehilangan kudanya, maka setiap kali kuda yang lain datang menyerangnya. Bahkan hampir menginjaknya apabila ia tidak cukup cepat menghindar. Sehingga dengan demikian pertempuran itu menjadi pertempuran yang cukup kalut bagi kedua belah pihak.

Arena pertempuran itupun menjadi semakin lama semakin luas. Kuda-kuda para prajurit Pajang berlari melingkar-lingkar dengan garangnya. Setiap prajurit di atas punggung kuda itu telah me-mutar pedangnya dan menyambar-nyambar dengan dahsyatnya. Tetapi yang dihadapi adalah prajurit-prajurit pula. Dengan tangkasnya orang-orang Jipang melawam para prajurit berkuda itu. Tetapi ternyata ketika orang-orang Pajang berhasil memperluas lingkaran pertempuran maka keadaan mereka menjadi lebih menguntungkan.

Ki Tambak Wedi hanya sesaat sempat mengamati pertempuran itu. Segera ia menggenggam kedua gelang-gelang besi di kedua belah tangannya untuk melawan panglima Wira Tamtama yang perkasa itu.

Ki Gede Pemanahan pun menyadari, bahwa ia kini berhadapan dengan seorang yang memiliki kemampuan luar biasa. Orang yang pernah menjadi sahabat Patih Mantahun dan orang kedua dari perguruan Kedung Jati, yang bernama Sumangkar. Tetapi Ki Tambak Wedi ternyata tidak setia. Ditinggalkannya Jipang menjelang kehancurannya. Bahkan kemudian muridnya muncul menjadi seorang prajurit Wira Tamtama di bawah pimpinan Widura.

Untuk melawan senjata Ki Tambak Wedi yang aneh itu, Ki Gede Pemanahan tidak mempergunakan pedangnya. Ia ingin melawan hantu itu pada jarak yang sependek gelang-gelang besi itu. Karena itu ketika Ki Tambak Wedi mulai meloncat menyerangnya, maka di tangan panglima Wira Tamtama itu tergenggam sebilah keris. Keris yang seolah-olah

bercahaya kebiru-biruan, berlekuk sebelas dan berbentuk seekor Naga, Naga Kemala.

Ki Tambak Wedi mengerutkan keningnya melihat keris itu. Sesaat ia terhenyak surut. Ditatapnya keris itu tajam-tajam. Ia terkejut ketika ia mendengar Ki Gede Pemanahan tertawa sambil berkata, “Kau memperhatikan kerisku ini Ki Tambak Wedi. Sama sekali bukan Kiai Nagasasra. Meskipun dapurnya mirip, namum kerisku ini adalah Kiai Naga Kemala. Masih selapis lebih rendah dari Kiai Nagasasra, yang kini telah berada di Kadipaten Pajang bersama pusaka-pusaka Demak yang lain.”

Ki Tambak Wedi itu menggeram. Sahutnya, “Persetan dengan Naga Kemala. Meskipun yang kau genggam itu Kiai Nagasasra sekalipun aku tidak akan gentar. Bahkan di kedua belah tanganmu tergenggam pusaka-pusaka Demak yang lain, Kiai Sabuk Inten, Kiai Sengkelat dan apa saja.”

Ki Gede Pemanahan tidak menyahut. Didorongnya kudanya maju dan dengan sigapnya ia menggerakkan senjatanya. Ki Tambak Wedi mundur selangkah, tetapi tiba-tiba ia meloncat secepat kilat menghantam mata kaki Ki Gede Pemanahan. Tetapi Ki Gede Pemanahan telah bersiap menghadapi setiap kemungkinan, sehingga karena itu, maka dengan sigapnya pula ia mampu menghindarkan mata kaki itu. Sebuah sentuhan dari gelang-gelang besi Ki Tambak Wedi pasti akan mampu memecahkan tulang-tulangnya.

Tetapi Ki Tambak Wedi tidak membiarkannya. Sekali lagi ia meloncat menyerang dengan garangnya. Namun sekali lagi Ki Gede Pemanahan mampu menghindarinya pula.

Bahkan kemudian ia tidak membiarkan dirinya selalu menghindar dan menghindar. Sejenak kemudian ditariknya kendali kudanya dan kuda itupun meringkik dan meloncat. Sekali kuda itu berputar, kemudian menerjang Ki Tambak Wedi yang berdiri tegak di atas tanah dengan sepasang kakinya yang kokoh kuat.

Dengan mengumpat-umpat orang tua yang menghantui Lereng Merapi itu meloncat menghindari kaki-kaki kuda Ki Gede Pemanahan. Bahkan semakin lama ialah yang harus semakin sering menghindarkan diri, karena kuda itu dengan lincahnya meloncat berputar kemudian berlari menyambarnya. Keris di tangan panglima Wira Tamtama itu sekali-sekali berada di tangan kanannya, namun kemudian telah berpindah di tangan kiri, seolah-olah berloncatan dari satu tangan ke tangan yang lain. Betapa kakinya menghentak-hentak, apabila kudanya berlari terlampau jauh, namun kemudian tangannyalah yang terayun-ayun apabila kudanya menyambar Ki Tambak Wedi.

Pertempuran antara keduanya semakin lama mejadi semakin sengit. Ternyata serangan-serangan Ki Tambak Wedi pun semakin lama mejadi semakin berbahaya pula. Apabjla ia gagal menyerang tubuh lawannya, maka ia berusaha mengenai tubuh kudanya. Apabila kuda itu dapat dirobohkan, maka pekerjaanya tidak akan sedemikian sulitnya.

Di sudut lain, Sidanti bertempur dengan gigi gemeretak. Dilihatnya anak muda yang bernama Mas Ngabehi Loring Pasar, meyambutnya dengan sebuah senyum yang menyakitkan hati. Tombak di tangan anak muda itu memang mendebarkan jantungnya meskipun ia tahu bahwa tombak itu bukanlah tombak yang bernama Kiai Pleret. Menurut pendengaranya Kiai Pleret itu berlandean panjang, sedang yang dibawa oleh anak muda itu berlandean agak pendek.

Hati Sidanti menjadi semakin panas ketika ia mendengar anak muda itu berkata kepada seorang prajurit Pajang, “Lindungi aku dari panyerang-penyerang yang curang. Aku ingin melawan murid Ki Tambak Wedi ini dengan cara yang adil. Aku tidak mau dituduh membuat lawanku gila karena aku memakai kuda yang tegar dan lincah, seperti orang-orang Jipang menganggap aku berbuat curang terhadap Adipati Jipang, meskipun anak muda yang bernama Sidanti ini sama sekali tidak dapat disejajarkan dengan Paman Arya Penangsang yang perkasa itu.”

“Gila!” Teriak Sidanti. “Jangan terlampau sombong. Kaulah yang ternyata menjadi gila karena

orang menganggapmu dapat mengalahkan Adipati Jipang yang lengah, sehingga kerisnya sendiri menggores ususnya. Kalau tidak, maka perutmulah yang akan disobeknya dengan pusakanya, Kiai Setan Kober."

Mas Ngabehi Loring Pasar, yang juga disebut Sutawijaya tertawa. Jawabnya, "Marilah kita lihat, apakah kau akan mati dengan senjatamu sendiri atau karena tombakku Kiai Pasir Sewukir."

Hati Sidanti menjadi semakin panas ketika tiba-tiba Sutawijaya meloncat dari punggung kudanya. Kini anak yang masih sangat muda itu menghadapinya dengan kakinya di tanah.

Sidanti menggeram seperti seekor harimau lapar melihat seekor kijang. Matanya merah memancarkan kemarahan dan kebencian. Sikap Sutawijaya itu dirasakannya sebagai penghinaan terhadapnya.

Dengan gigi yang gemeretak Sidanti menggeram, "Kau benar-benar anak yang sombong. Meskipun dadamu berlapis baja, tetapi kau akan luluh karena kesombonganmu itu sendiri."

Sutawijaya yang berdiri di hadapannya menjawab, "Aku hanya ingin berbuat adil supaya kelak tidak lagi ada tafsiran yang aneh-aneh. Kalah atau menang, kita berada dalam keadaan yang seimbang."

Dengan marahnya Sidanti menyahut, "Setelah aku melihat tampangmu, maka aku semakin yakin, bahwa bukan kau yang sebenarnya membunuh Arya Penangsang. Tetapi adalah karena perbuatan kalian ayah beranak yang curang dan licik itulah yang menyebabkan gugurnya Adipati yang berani itu."

"Itulah sebabnya aku sekarang berbuat dengan hati-hati supaya kelak tidak ada orang yang berkata bahwa Sidanti dibunuh dengan licik. Sidanti mati karena terinjak kaki-kaki kuda, atau cerita lain yang nadanya serupa dengan itu. Serupa dengan nada lagu dari kidung kematian Arya Penangsang."

Sekali lagi Sidanti menggeram. Kemarahannya telah sampai ke atas ubun-ubunnya. Dengan gigi gemeretak ia meloncat sambil menggerakkan pedangnya langsung menyambar dada Sutawijaya. Sutawijaya ternyata telah cukup bersiaga. Selangkah ia meloncat surut. Namun dengan tiba-tiba pula tombaknya terjulur lurus mematuk lambung Sidanti.

Sidanti terkejut melihat ujung tombak yang demikian cepatnya menyambarnya. Hampir-hampir perutnya tersobek pada loncatan pertama. Terdengar ia mengumpat sekali, dan dengan cepatnya pula ia menghindar ke samping.

Sutawijaya tersenyum. Katanya, "Jangan mengumpat-umpat. Lebih baik kau memperhatikan ujung tombakku supaya perutmu tidak terbelah."

"Kau benar-benar anak yang sombong," teriak Sidanti. Tetapi kata-katanya seolah-olah patah di tengah. Tiba-tiba sekali lagi ia terkejut. Tombak Sutawijaya seolah-olah mengejarnya dan kembali mematuk lambungnya.

"Gila!" teriaknya tanpa sesadarnya. Sekali lagi ia harus meloncat ke samping. Ia belum mendapat kesempatan untuk mempergunakan pasangan senjatanya. Serangan Sutawijaya benar-benar mengejutkannya. Bahkan kecepatan bergerak anak muda itu sama sekali di luar dugaannya.

Sekali lagi Sutawijaya tersenyum. Dibiarkannya Sidanti memperbaiki kedudukannya. Kini kedua senjatanya bersilang seakan sebuah perisai yang tidak akan dapat ditembus oleh senjata macam apapun.

Sutawijaya melihat sikap itu. Ia menyadari bahwa Sidanti telah benar-benar berada dalam kesiap-siagaan yang tertinggi. Kini ia tidak dapat sekedar menyerangnya dengan kejutan-

kejutan. Kini segenap geraknya harus diperhitungkan benar-benar.

BUKU 15

DEMIKIANLAH, maka sejenak kemudian mereka berdua telah terlibat dalam sebuah pekelahian yang semakin sengit. Pedang Sidanti berputar dengan cepatnya sedang senjata khususnya di tangan kiri dipergunakannya sebagai perisai, namun kadang-kadang senjata itulah yang mematuk dengan sangat berbahaya. Sebuah sentuhan dan goresan pada kulit lawan, maka akibatnya akan dapat berarti maut.

Tetapi lawan Sidanti itu dapat mempergunakan senjatanya dengan sangat cekatan pula. Sepasang kakinya ternyata terlampau lincah. Loncatan-loncatan yang panjang telah membingungkan lawannya. Ujung tombaknya yang bernama Kiai Pasir Sewukir ternyata dapat menusuk lawannya dari segala arah. Ujung yang satu itu seolah-olah kini berubah menjadi berpuluh-puluh mata tombak yang mematuk dari segenap penjuru.

Sementara itu pertempuran semakin lama menjadi semakin seru. Orang-orang Jipang yang berjumlah lebih dari dua kali lipat itu terpaksa menahan nafsu mereka untuk segera dapat membinasakan lawan mereka. Para prajurit Pajang ternyata mampu menguasai medan dengan derap kuda mereka. Bahkan kini orang-orang Jipang sama sekali sudah tidak mampu untuk mengepung para prajurit Pajang yang dapat bergerak lebih cepat dari mereka.

Tetapi orang-orang Jipang yang seakan-akan mendapat kesempatan untuk meluapkan dendam mereka itu, bertempur dengan nafsu yang menyala-nyala. Ki Gede Pemanahan dan Sutawijaya adalah penyebab langsung dari kematian Adipati Jipang. Karena itu, maka apabila orang-orang Jipang itu dapat membinasakan keduanya, maka seolah-olah sebagian dari dendam mereka sudah dapat mereka lepaskan. Apalagi jumlah mereka yang jauh lebih banyak dari pada lawan-lawan mereka.

Dalam kekalutan peperangan, maka satu demi satu para prajurit Pajang terpaksa berloncatan turun dari kuda-kuda mereka. Orang-orang Jipang yang menemui beberapa kesulitan atas kuda-kuda lawan mereka, ternyata telah berusaha untuk pertama-tama melumpuhkan kuda-kuda itu. Dengan demikian, maka para penunggangnya akan terpaksa turun dan bertempur di atas tanah.

Para prajurit Pajang pun menyadari pula cara itu. Sebagian dari mereka yang masih berada di punggung-punggung kuda mereka, kini menyerang orang-orang Jipang dengan cara yang lain. Mereka menyambar-nyambar seperti elang. Menukik, kemudian membubung tinggi. Pedang-pedang mereka yang tajam berkilat-kilat seakan-akan memancarkan sinar yang melontar dari daerah maut.

Namun bagaimanapun juga, jumlah yang jauh lebih banyak itupun banyak mempengaruhi keadaan. Apalagi yang berjumlah dua kali lipat itupun terdiri dari prajurit-prajurit yang cukup terlatih dan berpengalaman pula dalam berbagai bentuk pertempuran.

Ki Gede Pemanahan melihat keadaan itu dengan hati yang berdebar-debar, tetapi ia tidak dapat melepaskan Ki Tambak Wedi. Bahkan ia harus tetap berusaha mengikat orang tua itu dalam pertempuran melawannya. Meskipun demikian Ki Gede Pemanahan berusaha supaya ia tetap berada di atas punggung kudanya.

Meskipun demikian, keadaan yang menguntungkan itu masih belum memuaskan Ki Tambak Wedi. Ia ingin pekerjaan itu cepat selesai. Orang-orang Pajang itu segera dapat dibinasakan, untuk kemudian mereka akan segera menghilang. Setelah mereka berhasil meninggalkan bencana yang akan membakar tidak saja para prajurit Pajang di sangkal Putung, tetapi segenap prajurit Pajang yang tersebar di pasisir Kidul sampai ke pasisir Lor. Meskipun Ki Tambak Wedi menyadari akibatnya kemudian, namun ia telah menyiapkan dirinya untuk

menghadapi kemungkinan itu. Ia akan dapat menghimpun kekuatan dengan segera di lereng Merapi ini. Kemudian memanfaatkan kekuatan yang tersimpan di seberang hutan Mentaok, di sepanjang pegunungan Menoreh, daerah yang dikuasai oleh ayah Sidanti. Seorang kepala daerah perdikan yang perkasa. Seorang sahabat yang mempercayakan anaknya kepada Ki Tambak Wedi bukan karena ia sendiri tidak mampu untuk menempa anaknya, tetapi karena pekerjaannya yang hampir merampas seluruh waktunya, maka dipercayakannya anaknya, harapan bagi masa depannya itu kepada seorang sahabatnya, Ki Tambak Wedi.

Karena itu, maka dalam pertempuran itu Ki Tambak Wedi sendiri telah memeras segenap kemampuannya. Namun yang dihadapi adalah Panglima Wira Tamtama, Ki Gede Pemanahan. Orang yang kadang-kadang disebut-sebut telah mewarisi kesaktian leluhurnya, mampu menguasai petir. Tetapi yang tampak pada Ki Gede Pemanahan adalah kedahsyatan tangannya. Telapak tangannya benar-benar seperti menyimpan tenaga petir. Apabila tubuh lawannya tersentuh oleh tangan itu, maka akibatnya akan melampaui sebuah pukulan senjata yang betapapun kerasnya. Melampaui hantaman bindi atau bahkan tidak kalah dengan tongkat baja putih Macan Kepatihan.

Sedang anaknya, Sutawijaya, yang bertempur melawan Sidanti itupun ternyata memiliki kelincahan yang mengagumkan. Selincah petir yang menari-nari di langit.

Sidanti, murid Ki Tambak Wedi yang perkasa itu, terpaksa memeras keringatnya menghadapi ujung tombak Sutawijaya. Berkali-kali Sidanti terpaksa meloncat surut. Berkali-kali Sidanti terpaksa mengumpat tak habis-habisnya. Untung tombak Sutawijaya seakan-akan memiliki biji-biji mata. Kemana ia menghindar, ujung tombak itu selalu mengejarnya.

Kini Sidanti terpaksa mengakui di dalam hatinya, bahwa Sutawijaya tidak hanya dapat berceritera tentang kematian Arya Penangsang yang perkasa. Kini Sidanti terpaksa mengalami kegelisahan karena anak muda itu. Sepasang kakinya seolah-olah tidak lagi terjejak di atas tanah. Berloncatan dari satu sisi ke sisi lawannya yang lain.

Meskipun sebenarnya kemampuan Sutawijaya belum mengimbangi kesaktian Arya Penangsang yang sewajarnya, namun Sidanti tidak akan dapat bertahan untuk menghadapinya. Keringatnya mengalir dari segenap lubang-lubang kulitnya, dan bahkan dari telapak tangannya, sehingga gagang pedangnya serasa menjadi licin.

“Gila,” Sidanti menggeram di dalam hati. Ia tidak menyangka bahwa suatu ketika ia akan berhadapan dengan anak muda selincah itu. Ia pernah berkelahi melawan Agung Sedayu. Pernah pula berkelahi melawan Untara dan Macan Kepatihan. Namun terasa bahwa mereka belum dapat menyamai anak muda yang bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar ini.

Ki Tambak Wedi yang bertempur melawan Ki Gede Pemanahan melihat kesulitan muridnya. Ia melihat Sidanti terus-menerus terdesak mundur. Sidanti kini seakan-akan hanya tinggal mampu mencoba menyelamatkan dirinya.

Orang tua itupun mengumpat pula di dalam hatinya. Ia tidak rela apabila muridnya yang selalu dimanjakannya itu mendapat bencana. Karena itu, maka ia mencoba mencari jalan lain untuk menolong Sidanti. Ia sendiri tidak dapat meninggalkan Ki Gede Pemanahan yang pasti akan sangat berbahaya bagi orang-orangnya yang lain.

Di sudut lain Ki Tambak Wedi melihat Sanakeling bertempur dengan seorang perwira Wira Tamtama. Keduanya memiliki kemampuan yang seimbang, sehingga keduanya tidak segera dapat menguasai lawannya. Tetapi di sisi yang lain lagi Ki Tambak Wedi melihat Alap-alap Jalatunda bertempur dalam kerumuman yang ribut. Beberapa orang bertempur melawan dua orang perwira Wira Tamtama yang lain. Kedua Wira Tamtama itu ternyata mengalami banyak kesulitan, namun kawan-kawan mereka yang masih berada di atas punggung kuda selalu membantu mereka. Kuda-kuda mereka menyambar-nyambar dengan garangnya, menyerang orang-orang Jipang yang sedang bertempur itu.

Ki tambak Wedi menggeram keras. Dengan serta-merta, tanpa malu-malu ia berteriak, “Alap-alap Jalatunda. Supaya lekas selesai pakerjaan Sidanti, cepat, bantulah ia mengikat kaki dan tangan anak Pemanahan itu. Anak muda itu akan kita bawa ke lereng Merapi, supaya menjadi tontonan, betapa anak muda, yang diceriterakan mampu membunuh Arya Penangsang itu, tidak dapat melepaskan diri dari tangan kalian.”

Alap-alap Jalatunda mendengar perintah itu. Segera ia meloncat mundur, melepaskan lawannya kepada kawan-kawannya yang lain. Ketika ia melihat berkeliling, ia melihat Sidanti dalam kesulitan. Karena itu dengan serta-merta ia meloncat, menerobos perkelahian yang hiruk-pikuk itu, mendekati lingkaran perkelahian Sidanti.

Sutawijaya yang melihat kehadiran lawannya yang lain mengerutkan keningnya. Lawannya yang baru inipun masih muda pula. Matanya memancar seperti mata burung alap-alap yang berputaran di udara mencari mangsa. Dengan demikian putera Ki Gede Pemanahan itu menyadari, bahwa pekerjaannya akan menjadi semakin berat. Demikian Alap-alap Jalatunda menerjunkan dirinya dalam perkelahian itu, segera terasa, bahwa ketrampilannya sangat mambantu ketangkasan Sidanti. Gabungan dari kecakapan mereka masing-masing terasa benar oleh Sutawijaya. Karena itu, terdengar anak muda itu menggeretakkan giginya. Ujung tombaknyapun menjadi semakin cepat berputar dan mematuk-matuk semakin dahsyat.

Sementara itu, di jalan yang menuju langsung ke Banjar Desa Sangkal Putung, Sonya masih berpacu di atas punggung kudanya. Darah yang merah segar mengalir tak henti-hentinya dari luka di kakinya, sedang bahunya serasa akan patah. Nafasnya yang sesak, satu-satu berdesakan di lubang hidungnya.

Tetapi Sonya masih tetap sadar akan kewajibannya. Ia dapat membayangkan apa yang kira-kira terjadi atas sepasukan kecil prajurit Wira Tamtama yang justru di antaranya adalah panglimanya sendiri.

Dengan menahan segala macam perasaan sakit, Sonya manghentak-hentakkan kendali kudanya, supaya berjalan lebih cepat.

Ketika ia memasuki desa kecil yang pertama, di hadapan gardu peronda ia memperlambat kudanya. Ketika ia melihat beberapa orang turun dari gardu dan berdiri di sisi-sisi jalan seberang-menyeberang, Sonya segera berhenti.

“Kakang Sonya,” sapa salah seorang dari mereka dengan sangat terkejut. “Kenapa lukamu itu?”

“Berapa orang di sini,” bertanya Sonya tanpa menghiraukan pertanyaan orang itu.

“Yang bertugas lima orang, tetapi di sini ada sepuluh orang.”

“Kenapa sepuluh?”

“Lima orang baru saja datang untuk menggantikan kami yang bertugas malam.”

“Bagus,” desis Sonya. “Yang delapan pergi cepat ke bulak sebelah. Di sebelah Timur simpang empat telah terjadi pertempuran. Orang-orang Jipang mencegat perjalanan para prajurit yang datang dari Pajang. Di antaranya Ki Gede Pemanahan.”

“He?” serentak kesepuluh orang itu menjadi kian terkejut. Hampir bersamaan pula mereka mengulang, “Ki Gede Pemanahan?”

“Ya,” sahut Sonya, “Jumlah orang Jipang itu jauh lebih banyak. Dipimpin oleh Ki Tambak Wedi. Kalian, delapan orang akan dapat membantu untuk sementara. Aku akan melaporkannya kepada Kakang Widura.”

“Baik,” sahut para prajurit Pajang itu.

Kembali Sonya memacu kudanya. Kembali ia bergulat dengan waktu dan perasaan sakitnya. Tetapi ia harus menyeIesaikan perjalanannya itu. Ia harus sampai ke Banjar Desa Sangkal Putung.

Sepeninggal Sonya, maka delapan orang dari kesepuluh orang di gardu itu segera membenahi diriya. Mereka tidak mengenakan sepenuhnya kelengkapan untuk bertempur. Tetapi sebagai seorang prajurit, maka mereka harus dapat berbuat secepatnya. Dengan tergesa-gesa, bahkan berlari-lari kecil mereka menuju ke tempat yang ditunjuk oleh Sonya. Sebelah Timur simpang empat di tengah-tengah bulak di hadapan mereka.

Dari kejauhan mereka segera melihat debu yang mengepul tinggi. Karena itu, maka segera mereka mempercepat perjalanan mereka, mendekati pertempuran itu.

Kedatangan kedelapan orang itu segera diketahui oleh kedua belah pihak. Ki Gede Pemanahan pun melihat kedatangan mereka. Karena itu maka segera ia bertanya lantang, “Siapakah yang datang?”

Pertanyaan itu sebenarya tidak penting baginya. Ia tahu bahwa orang-orang itu adalah prajurit Pajang. Namun jawabnya dapat mempengaruhi lawan-lawannya. Meskipun orang-orang Jipang itupun sudah tahu pula bahwa orang-orang itu adalah prajurit Pajang di Sangkal Putung, namun hati mereka berdesir juga ketika mereka mendengar jawaban, “Kami prajurit Pajang di Sangkal Putung, Ki Gede.”

“Kenapa hanya beberapa orang saja?” bertanya Ki Gede Pemanahan sambil menghindari serangan Ki Tambak Wedi.

“Kami adalah peronda di gardu dari desa sebelah. Kakang Sonya sedang meyampaikan berita ini langsung ke pusat kademangan Ki Gede.”

“Bagus. Ayo, mulailah. Aku ingin melihat, apakah selama kalian berada di Sangkal Putung kalian masih dapat berkelahi dengan baik.”

Ki Tambak Wedi menggeram keras sekali. Ia tahu benar, betapa Ki Gede Pemanahan mempergunakan percakapan itu untuk mempengaruhi perasaan orang-orang Jipang. Karena itu maka segera ia berteriak, “He orang-orang Pajang yang maIang. Mari, marilah kalian datang agak terlambat. Setelah lebih dari separo kawan-kawanmu yang datang dari Pajang binasa, baru kalian datang membantu. Akibatnya, kalianpun akan tenggelam dalam arus ke-marahan orang-orang Jipang. Alangkah bodohnya pimpinan-pimpinanmu di Sangkal Putung yang percaya kepada cara kami membuat Sangkal Putung hancur lebur. Kalian menyangka bahwa kami akan benar-benar menyerah. Tak ada seorang prajurit Jipang pun yang bersedia menyerah. Sebentar lagi dari arah yang lain akan datang induk pasukan di bawah pimpinan Sumangkar sendiri.

Tetapi Ki Gede Pemanahan pun segera meyahut, “Kalau benar demikian, alangkah marahya kami. Karena itu, ayo binasakan orang-orang Jipang yang curang.”

Ki Tambak Wedi tidak sempat untuk menyahut. Kedelapan orang Pajang itu kini telah terjun ke medan pertempuran yang kalut itu. Meskipun demikian, tenaga mereka yang segar itu ternyata berpengaruh juga. Orang-orang Pajang kini mendapat kesempatan untuk sedikit bernafas, meskipun jumlah mereka sama sekali masih belum seimbang, tetapi kedelapan orang itu sudah tentu akan dapat menambah daya perlawann mereka, setidak-tidaknya memperpanjang waktu.

Dalam pada itu ternyata Sonya telah menggemparkan halaman Banjar Desa Sangkal Putung. Dengan wajah yang tegang Untara dan Widura meyambut kedatangan Sonya yang hampir kehabisan tenaga. Demikian Sonya berhenti di muka pendapa Banjar Desa demikian ia disambut oleh Widura, dan dibantuya turun dari kudanya, tetapi Sonya telah begitu lemah karena terlampau banyak darah yang mengalir dari lukanya. Ki Tanu Metir yang melihatnya dengan tergopoh-gopoh segera mengambil reramuan obat-obatan untuk menghentikan arus darah yang masih saja mengalir dari luka yang menganga di kaki Sonya itu, setelah Sonya dibawanya naik ke pendapa.

Tetapi Sonya merasa perlu untuk segera meyampaikan berita tentang peristiwa yang dilihatnya.

Karena itu, betapa perasaan sakit serasa menghunjam sampai ke pusat jantungya, namun dengan penuh kesadaran atas kewajibannya ia berkata terbata-bata di sela nafasnya yang terengah-engah. “Aku telah bertemu dengan Ki Gede Pemanahan.”

“Ya,” sahut Untara, “tetapi kenapa kau terluka?”

“Aku membawa rombongan prajurit yang datang itu memasuki Kademangan Sangkal Putung.”

“Ya.”

“Semua berjumlah duapuluh orang.”

Untara terkejut. “Jumlah itu terlampau sedikit. Apalagi di antaranya terdapat Panglima Wira Tamtama sendiri.”

“Dengan jumlah yang sedikit itu Ki Gede Pemanahan ingin membuat kesan bahwa Sangkal Putung telah benar-benar menjadi aman seperti laporan yang diterimanya,” berkata Sonya seterusnya.

Dada Untara berdesir. Ia sendiri yang membuat laporan itu. Menurut tanggapannya, Sangkal Putung pasti akan segera menjadi aman. Apabila kelak terjadi benturan-benturan berikutnya, maka pusat kegiatan orang-orang Jipang dan Sidanti pasti akan berpindah ke lereng Merapi. Sebab menurut Kiai Gringsing, Sanakeling dan orang-orangnya telah pergi mengikuti Ki Tambak Wedi ke padepokannya.

Tetapi menilik keadaan, pasti terjadi sesuatu dengan Ki Gede Pemanahan dengan rombongannya.

Dalam pada itu Sonya berkata dengan terputus-putus. Badannya menjadi bertambah lemah. Namun kata-katanya masih terdengar jelas, “Rombongan kami ternyata dicegat oleh orang-orang Jipang. Kali ini dipimpin oleh Ki Tambak Wedi, Sanakeling, Sidanti dan aku tidak tahu siapa lagi. Aku hanya melihat mereka sepintas lalu memotong jalanku. Untunglah aku dapat melepaskan diri dari mereka meskipun aku terluka. Luka pedang ini tidak begitu sakit selain darah yang terlampau banyak megalir, tetapi bahuku serasa remuk oleh gelang-gelang besi ki Tambak Wedi.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Kalau demikian, maka ia harus segera merawat luka dalam yang dialami oleh Sonya di bahunya. Tetapi dibiarkannya Sonya berkata terus. “Seterusya aku barpacu kemari. Jumlah orang Jipang itu agaknya terlampau banyak.”

Dada Untara serasa akan pecah. Dengan wajah tegang ia memandang Kiai Gringsing yang keningnya semakin berkerut-kerut. Seolah-olah Untara ingin menuntut suatu pertanggungan jawab dari orang tua itu. Kenapa orang-orang Jipang itu tiba-tiba saja berada di perjalanan Ki Gede Pemanahan, sedang menurut keterangan Kiai Gringsing dan kemudian diperkuat oleh Sumangkar, orang-orang Jipang itu telah berada di padepokan Ki Tambak Wedi.

Pancaran mata Untara itu benar-benar terasa menusuk dada Kiai Gringsing. Ia segera merasa, bahwa pertanggungan jawab atas peristiwa ini seolah-olah ada padanya, meskipun Untara telah dipertemukannya sendiri dengan Sumangkar.

Tetapi perasaan Kiai Gringsing telah cukup mengendap karena perbendaharaan pengalamannya, sehingga dengan segera Ia dapat mengurai keadaan. Ketajaman pandangan dan kecepatan menemukan hubungan antara persoalan-persoalan yang diamatinya, telah membawa Kiai Gringsing ke dalam persoalan yang sewajarnya.

Orang tua itupun kemudian mengangguk-anggukan kepalanya. Dengan tenang ia berkata, “Ini adalah pokal Ki Tambak Wedi. Aku tidak tahu, apakah ia dengan sengaja dan sadar mencegat perjalanan Ki Gede Pemanahan, atau suatu kebetulan. Tetapi adalah maksud Ki Tampak Wedi datang ke Sangkal Putung tepat pada hari yang dijanjikan oleh Sumangkar, untuk mengacau keadaan. Kegagalan yang terjadi akan memberinya peluang untuk bertindak. Ia mengharap, baik orang-orang Jipang yang tidak sependirian dengan mereka, maupun orang Pajang akan terlibat dalam pertentangan perasaan yang akan dapat meledak. Ki tambak Wedi kini sedang meletakkan api pada minyak yang sedang tergenang. Kalau kita kurang berhati-hati, maka kita akan dapat terbakar karenanya.”

Untara menggeretakkan giginya. Sebagian besar dari keterangan itu dapat dimengerti, tetapi kemarahanya telah membakar ubun-ubunnya.

Apalagi ketika kemudian Sonya berkata, “Ki Gede Pemanahan dan para pengawalnya kini pasti telah terlibat dalam pertempuran.”

Wajah Untara segera menjadi merah membara. Dengan serta-merta ia berteriak nyaring kepada seorang penghubung yang berdiri di ujung pendapa, “Cepat siapkan kudaku!”

Orang itu terkejut. Tetapi ia tidak bertanya lagi. Segera ia berlari untuk mempersiapkan kudanya.

“Apakah kau akan pergi seorang diri Untara?” bertanya pamannya.

Untara menggigit bibirnya. Kemudian ia bertanya, “Berapakah jumlah orang-orang Jipang?”

Sonya yang sedang meyeringai menahan sakit berdesah, “Aku tidak tahu pasti, tetapi mereka tidak akan lebih dari tujuh puluh orang.”

Darah Untara tersirap mendengar jumlah itu. Ki Gede Pemanahan hanya membawa duapuluh orang ditambah dengan penghubungnya yang hanya tinggal empat orang. Karena itu, maka deagan degup jantung yang semakin cepat ia berkata kepada Widura, sebagai seorang senapati kepada bawahannya, “Paman Widura, siapkan dua puluh lima orang prajurit berkuda.” Meskipun demikian pertanggungan jawabnya sebagai seorang pemimpin masih memberinya kesadaran untuk berkata, “Biarlah Hudaya pergi bersama aku. Paman tinggal di sini supaya orang-orang Jipang yang terluka di dalam banjar ini tidak menjadi korban kemarahan para prajurit yang kemudian pasti mendengar apa yang telah terjiadi atas Sonya dan Panglima Wira Tamtama. Tetapi apabila kemudian benar-benar orang-orang Jipang itu berbuat curang, maka aku sendiri yang akan memenggal leher mereka di alun-alun di depan banjar ini.”

Widura tidak menjawab. Diserahkannya Sonya yang luka itu kepada Kiai Gringsing dan beberapa orang yang sedang bertugas di halaman itu, yang berdatangan kemudian setelah mereka melihat Sonya terluka. Namun Untara sempat berkata, “Sonya, cobalah merahasiakan apa yang telah terjadi atasmu untuk menjaga ketenangan keadaan.”

Sonya mengangguk lemah. Tetapi ia tidak dapat mengerti kenapa hal itu mesti harus dirahasiakan.

Beberapa orang yang berada di alun-alun melihat Sonya berpacu seperti dikejar hantu. Tetapi karena jarak yang tidak terlampau dekat, serta banyak peristiwa-peristiwa yang tak dapat

mereka mengerti yang terjadi pagi itu maka orang-orang di alun-alunpun tidak bayak memperhatikanya lagi.

Sementara itu, orang-orang yang bertugas di halaman dan mengerumuni Sonya, telah memapah Sonya ke Gandok Wetan. Dibaringkannya Sonya di sudut gandok itu untuk segera mendapat pengobatan dari Kiai Gringsing. Namun segera setelah Kiai Gringsing memberikan pertolongan pertama, ditinggalkannya Sonya dan dengan tergesa-gesa orang tua itu kembali mendekat Untara yang dengan gelisah menunggu kudanya.

Tetapi sudah tentu Widura tidak segera dapat mengumpulkan dua puluh lima ekor kuda di banjar desa itu. Ia harus mengumpulkan segenap kuda prajurit Pajang yang tersebar di seluruh kademangan, pada gardu-gardu peronda yang penting.

Di dalam banjar desa itu, yang segera dapat dikumpulkan adalah baru sepuluh ekor kuda, tetapi segera Untara berkata, “Biarlah kami bersepuluh berangkat dahulu. Yang lain segera meyusul. Dua tiga, empat atau lima. Tidak perlu menunggu sampai limabelas sekaligus sepeninggalku.”

Widura pun segera menjadi sibuk. Beberapa orang yang melihatnya menjadi heran. Apakah yang sebenarnya telah terjadi. Hanya orang-orang di dalam halaman sajalah yang melihat, bahwa sebenarnya Sonya telah terluka dan Widura menjadi sedemikian sibuknya mengumpulkan beberapa ekor kuda.

Para petugas yang harus meyediakan kuda-kuda itupun menjadi sibuk pula. Dengan tergesa-gesa mereka menyiapkan kuda-kuda itu di muka pendapa.

Setelah kuda yang sepuluh itu siap, maka segera Widura memerintahkan memanggil Hudaya dan beberapa orang untuk ikut serta bersama Untara ke tempat pertempuran itu terjadi.

Agung Sedayu yang datang kemudianpun menjadi terheran-heran. Ia melihat betapa wajah kakaknya menjadi tegang dan sepuluh ekor kuda telah siap di halaman.

Dengan hati-hati ia kemudian bertanya kepada gurunya, “Apakah yang telah terjadi Kiai?”

Dengan singkat Kiai Gringsing mencoba menjelaskan apa yang sebenarnya telah terjadi. Dan apa yang didengarnya itu telah menggetarkan dadanya pula. Karena itu ketika tiba-tiba ia mendengar suara kakaknya memanggil, dengan tergopoh-gopoh ia mendekatinya.
“Kau ikut bersamaku,” perintah kakaknya.

“Baik Kakang,” sahut, Agung Sedayu. Karena Agung Sedayu telah mendengar apa yang terjadi maka segera iapun menyiapkan pedangnya dan membenahi pakaiannya.

Sesaat kemudian berkumpulah sepuluh orang di halaman. Wajah mereka memancarkan berbagai pertanyaan yang tersimpan di dalam hati mereka.

Di antara mereka itu adalah Hudaya yang dipanggil dari alun-alun di muka banjar desa itu.

Dengan singkat dan tergesa-gesa Untara berkata kepada mereka, “Kalian ikut dengan aku. Bawa senjatamu. Mungkin kita akan berhadapan dengan bahaya.”

Hudaya mengerutkan keningnya. Tetapi sebelum ia sempat bertanya, Untara berkata pula, “Tak ada kesempatan untuk membicarakan masalah ini. Siap di atas punggung kuda. Kita berangkat. Hanya ada sepuluh ekor kuda. Dua di antaranya untuk aku dan Agung Sedayu.”

Para prajurit Pajang itu benar-benar tidak mendapat kesempatan untuk bertanya. Untara segera meloncat ke atas punggung kudanya diikuti oleh Agung Sedayu. Meskipun berbagai pertanyaan bergelut di dalam hati masing-masing, namun kedelapan ekor kuda yang lainpun segera berpenumpang di punggungnya.

“Aku akan berangkat sekarang Paman. Aku serahkan segala kebijaksanaan di sini kepada Paman dan Kiai Gringsing,” berkata Untara. “Mudah-mudahan Ki Tambak Wedi tak akan dapat melampaui kesaktian Ki Gede. Kalau demikian, mungkin salah seorang dari kami akan datang kembali menjemput Kiai.”

“Baik,” jawab Widura singkat.

Untara tidak berkata apapun lagi. Segera ia menggerakkan kendali kudanya, dan kuda itupun segera meloncat diikuti oleh kuda-kuda yang lain. Meskipun demikian, perkataan Untara yang terakhir itupun menambah pertanyaan yang meIingkar-lingkar di dalam hati para prajurit Pajang yang lain.

Kesepuluh ekor kuda itupun kemudian berpacu seperti angin meninggalkan halaman banjar desa, menghambur-hamburkan debu yang putih mengepul tinggi ke udara.

Kembali para prajurit Pajang dan anak-anak muda Sangkal Putung bertambah heran. Bahkan Ki Demang dan Swandaru yang kemudian berada di antara anak-anak muda Sangkal Putung di lapangan di muka banjar desa itupun melihat kuda yang berpacu itu sambil bersungut-sungut. Tetapi mereka tidak ingin menanyakannya kepada Widura. Sebab terasa bahwa ada sesuatu yang memang dirahasiakan. Sehingga apa yang terjadi itupun mereka sangka, adalah rangkaian dari persoalan-persoalan yang memang dirahasiakan dan telah direncanakan.

Tetapi Untara sendiri berpacu dengan hati yang gelisah. Kudanya serasa berlari terlampau lamban. Kalau ia terlambat sampai di tempat pertempuran itu, dan para prajurit Wira Tamtama yang dipimpin sendiri oleh Gede Pemanahan mengalami bencana, maka lehernya akan menjadi taruhan, bukan soal yang menyedihkannya, tetapi seluruh Wira Tamtama akan kehilangan panglimanya karena kesalahannya. Memang dalam laporan yang disampaikan ke Pajang, seakan-akan Sangkal Putung telah menjadi aman. Ternyata yang terjadi adalah benar-benar memalukannya. Karena itu, maka dipacunya kudanya secepat-cepatnya, supaya ia dan kawan-kawannya tidak terlampau lambat sampai.

Hudaya dan kawan-kawannya berpacu sambil saling berpandangan. Namun firasat keprajuritan mereka telah mengatakan, bahwa mereka sedang berhadapan dengan bahaya.

Ternyata Untara tidak membiarkan mereka berteka-teki sepanjang jalan. Ketika kuda-kuda itu telah meninggalkan induk kademangan, maka berkatalah Untara tanpa berpaling, “Kita akan bertempur melawan pecahan orang Jipang yang hari ini tidak ingin melihat kawan-kawannya kami terima dengan baik.”

Hudaya mengerutkan keningnya. Tetapi ia bertanya, “Kenapa kita hanya bersepuluh?”

“Orang-orang Jipang itu tidak terlampau banyak. Mereka telah terlibat dalam pertempuran melawan prajurit-prajurit Pajang yang hari ini datang ke Sangkal Putung untuk mengawal Ki Gede Pemanahan.”

“Ki Gede Pemanahan?” Hudaya mengulangi.

“Ya.”

Hati para prajurit itu berdesir. Ki Gede Pemanahan adalah panglima mereka, meskipun satu dua di antara mereka ada yang belum pernah melihatnya. Namun namanya telah menjadi buah bibir segenap prajurit Wira Tamtama.

Kuda mereka berpacu terus. Sementara itu Hudaya berkata, “Aku sudah menyangka, orang orang Jipang tidak dapat dipercaya. Mereka membiarkan sebagian dari mereka untuk berpura-pura menyerah. Kemudian mereka menyerang pada hari yang sebenarnya ditentukan untuk

menerima mereka. Namun orang-orang Jipang yang lain akan berdatangan pula, tidak untuk menyerah, tetapi untuk menjadikan Sangkal Putung ini karang abang."

"Marilah kita Iihat apa yang sebenarnya terjadi," berkata Untara kemudian. "Tetapi jangan terlampau terburu nafsu."

Hudaya tidak menjawab. Tetapi kebenciannya kepada orang-orang Jipang semakin melonjak. Karena itulah maka tiba-tiba ia menggeretakkan giginya. Dan tanpa sadarnya tangan kirinya membelai hulu pedangnya.

Kini mereka menyusup ke dalam sebuah desa kecil. Mereka melihat sebuah gardu di pinggir jalan. Beberapa orang penjaganya telah turun dan berdiri di sisi jalan. Namun Untara tidak memperlambat kudanya. Tetapi sekali ia berteriak lantang, "Hati-hati, awasi keadaan baik-baik."

Para penjaga di gardu itu melihat kuda-kuda itu berpacu dengan mulut ternganga. Belum lama berselang ia melihat Sonya yang luka berpacu ke arah yang berlawanan. Sebelumnya, di pagi pagi buta Sonya menempuh jalan ini pula berlima. Para penjaga itu merasa bahwa ada sesuatu yang tidak wajar telah terjadi.

Ketika mereka memandangi kuda-kuda yang berpacu maka yang tampak kemudian adalah debu yang putih mengepul tinggi ke udara. Kuda-kuda itu masih harus berlari melampaui sebuah desa lagi, barulah kemudian mereka sampai ke bulak yang agak panjang. Di bulak itulah pertempuran antara orang-orang Jipang dan para prajurit Pajang terjadi.

Di ujung desa itupun ada sebuah gardu pula. Tetapi yang berada di dalamnya tinggal dua orang. Yang lain telah mendahului membantu para prajurit Pajang yang bertempur di tengah-tengah bulak itu.

Berkali-kali Untara mencoba mempercepat Iari kudanya, yang seakan-akan terlampau malas. Di belakangnya berurutan sembilan orang yang lain. Di antaranya Agung Sedayu. Dengan dahi yang berkerut-kerut Agung Sedayu sekali-sekali mengusap debu yang melekat di wajahnya yang berkeringat, meskipun matahari belum terlampau tinggi.

Di tengah-tengah bulak itu pertempuran, kian lama menjadi kian seru. Kedua belah pihak telah mengerahkan tenaga sejauh-jauh mungkin. Pakaian mereka telah basah oleh keringat, dan wajah-wajah mereka telah menjadi merah hitam. Di antara mereka, para prajurit Pajang dan orang-orang Jipang itu telah menjadi waringuten. Tetapi karena jumlah orang-orang Jipang itu terlampau banyak bagi para prajurit Pajang, maka betapapun juga, ternyata para prajurit Pajang mengalami beberapa kesulitan.

Mas Ngabehi Loring Pasar, yang harus bertempur melawan Sidanti berdua dengan Alap-alap Jalatunda ternyata mampu mengimbanginya. Meskipun anak yang masih sangat muda itu sekali-sekali mengalami kesulitan, tetapi kelincahannya telah melepaskannya dari setiap usaha lawannya untuk membinasakannya. Namun dengan demikian berkali-kali Sutawijaya harus bergeser mundur. Berkali-kali ia harus meloncat menghindar jauh-jauh untuk mendapat jarak yang wajar dari kedua lawannya. Meskipun Alap-alap Jalatunda tidak dapat berbuat selincah Sidanti, tetapi beberapa kali Alap-alap yang muda itu berhasil menjebaknya untuk memberi kesempatan pada Sidanti menyerangnya dengan serangan-serangan maut.

Anak muda yang mengagumkan itupun telah bermandi keringat. Berkali-kali terdengar ia menggeram. Betapa kemarahannya membakar darahnya, tetapi ia masih bertempur dengan segenap perhitungan. Apalagi menghadapi sepasang anak-anak muda yang cukup memiliki bekal untuk melawannya.

Sementara itu Ki Gede Pemanahan pun kini telah bertempur dengan sengitnya melawan Ki Tambak Wedi. Kalau semula Ki Gede Pemanahan masih mencoba bertahan sambil memperhatikan setiap prajuritnya, maka kini ia berpendirian lain. Ia harus segera mengalahkan lawannya. Kemudian ia akan banyak mendapat kesempatan, meskipun ia tidak akan

melepaskan sama sekali perhatiannya terhadap pertempuran itu dalam keseluruhannya. Dengan demikian, maka pertempuran antara keduanya, antara ki Gede Pemanahan dan Ki Tambak Wedi menjadi semakin seru. Masing-masing adalah orang-orang sakti pilih tanding. Namun, bagaimanapun juga Ki Gede Pemanahan tidak dapat melepaskan pengaruh keadaan di sekitarnya. Untunglah bahwa ia masih tetap di atas punggung kudanya, sehingga kesempatan masih lebih banyak baginya daripada lawannya.

Demikianlah peperangan itu menjadi bertambah seru. Namun ternyata bahwa para prajurit Pajang kini telah benar-benar terdesak. Beberapa kali mereka terpaksa berkisar mendekati Sangkal Putung, sedang kawan-kawan mereka yang masih berada di atas punggung kuda mencoba melindungi mereka. Sekali-sekali kuda-kuda yang menyambar-nyambar itupun masih juga mampu untuk membuat orang-orang Jipang menjadi bingung.

Ki Gede Pemanahan dan Ki Tambak Wedi menyadari keadaan itu. Karena itu Ki Tambak Wedi sempat tertawa sambil berkata, “Jangan menyesal Ki Gede Pemanahan, perwira tertinggi Wira Tamtama. Aku sudah kehilangan kesabaran, sehingga kesempatan yang aku berikan telah aku cabut kembali. Yang akan terjadi adalah, Untara akan datang dan akan menemukan mayatmu dan mayat orang-orangmu. Sedang anakmu akan aku bawa ke padepokanku akan aku jadikan tontonan bagi para prajurit Jipang. Inilah orangnya yang langsung menghujamkan tombak ke lambung Arya Penangsang dengan akal yang sangat curang.”

Tetapi alangkah kecewanya Ki Tambak Wedi. Ia mengharap Ki Gede Pamanahan menjadi tegang dan mengumpat-umpat. Tetapi ternyata Ki Gede Pemanahan itu tersenyum sambil menjawab, “Aku akan mengucapkan selamat Ki Tambak Wedi seandainya kau mampu berbuat begitu.”

“Kau masih mencoba mengingkari kenyataan ini?” Ki Tambak Wedi-lah yang membentak-bentak. Sementara itu kuda Ki Gede Pemanahan menyambarnya. Ujung Keris Kiai Naga Kemala hampir-hampir saja menyentuh tengkuknya.

“Setan!” teriaknya.

Ki Gede Pemanahan tertawa. Katanya, “Kenapa kau mengumpat Ki Tambak Wedi. Apakah anak buahmu hampir binasa?”

Ki Tambak Wedi meloncat maju menyerang Ki Gede Pemanahan. Tetapi Ki Gede Pemanahan benar-benar tangkas, sehingga usahanya sia-sia. Ki Tambak Wedi benar-benar menjadi sangat marah menghadapi panglima Wira Tamtama ini. Ia benar-benar hampir tak berdaya. Apalagi Ki Gede Pemanahan masih saja berada di punggung kudanya, sehingga tiba-tiba hantu lereng Merapi itu berteriak, “Ayo, kalau kau jantan, turun dari kudamu!”

“Ki Tambak Wedi,” sahut Pemanahan, “apakah kau juga akan bersikap jantan?”

“Tentu!” teriak Ki Tambak Wedi.

“Apakah kau bersedia menjadi penentu dari pertempuran ini bersama aku. Ayo, aku akan turun dari kuda, dan aku akan tetap mempergunakan kerisku ini untuk melawanmu. Tetapi akibat dari perkelahian itu akan menentukan keadaan kita semuanya. Meskipun kemudian Untara datang, tetapi keadaan tidak akan berubah, kau dan aku, pertempuran itu akan barlangsung sampai tuntas. Salah seorang dari kita akan mati, atau menyerah. Kau setuju?”

“Kau benar-benar licik seperti anak demit. Ketika kau melihat anak buahmu akan binasa, kau mengajukan syarat itu,” sahut Ki Tambak Wedi, “Kita bertemu dalam keadaan ini. Aku dengan orang-orangku dan kau dengan orang-orangmu. Biarlah kita semuanya yang menentukan keadaan ini.”

“Bagus. Kita bertemu dalam keadaan ini. Kau di atas kedua kakimu, aku di atas punggung kuda. Biarlah keadaan ini menentukan akhir dari pertempuran.”

Ki Tambak Wedi menggeram sambil mengumpat habis-habisan. Namun betapa ia mengerahkan tenaganya, tetapi Ki Gede Pemanahan, Panglima Wira Tamtama itu, bukanlah Widura, Untara, atau Agung Sedayu yang dapat dipijitnya semudah memijit ranti. Bahkan terasa bahwa semakin lama tandang Ki Gede Pemanahan itupun menjadi semakin garang.

Namun keseluruhan dari pertempuran itu benar-benar tidak menguntungkannya. Berkali-kali anak panglima itu, Sutawijaja, terpaksa berloncatan surut. Orang-orang Jipang yang datang seakan-akan sengaja mengurungnya dan menahan setiap prajurit Pajang yang datang di atas punggung kuda. Tetapi Mas Ngabehi Loring Pasar, betapa kemarahan mencengkam dirinya, ia masih tetap mempergunakan perhitungan yang baik dalam melawan sepasang musuhnya itu.

Namun keadaan para prajurit yang lain ternyata agak lebih sulit. Mereka bertempur dalam kelompok-kelompok untuk menghindarkan diri dari sergapan dari arah yang tak dikehendaki. Namun lawan mereka telah mencoba menekan mereka sekuat-kuatnya. Kedua pihak adalah prajurit-prajurit pilihan dari dua kadipaten yang saling bermusuhan, sehingga dendam dan kebencian ikut pula berbicara dalam pertempuran itu.

Matahari di langit merayap semakin tinggi. Sinarnya yang cerah memancar berserakan di atas wajah bumi. Di atas dedaunan dan batang-batang jagung muda. Namun di sekitar pertempuran itu batang jagung telah rusak ditebas oleh kaki-kaki kuda dan kaki-kaki para prajurit yang sedang bertempur. Semakin lama semakin luas, berkisar dari satu titik ke titik yang lain. Sedang kuda-kuda para prajurit Pajang kadang-kadang berlari-lari melingkari daerah yang lebih luas lagi untuk mengambil ancang-ancang. Kuda-kuda itu seolah-olah burung rajawali yang melayang di udara, yang kemudian menukik dengan garangnya menyambar mangsanya. Tetapi orang-orang Jipang menyongsongnya dengan pedang di tangan.

Dalam pertempuran yang hiruk-pikuk itu, Ki Tambak Wedi telah mencoba untuk mempercepat penyelesaian. Berkali-kali ia berteriak memberikan aba-aba kepada Sanakeling dan orang-orang lain supaya mempercepat pekerjaan mereka. Tetapi pekerjaan itu bukan pekerjaan yang dapat ditentukan oleh sepihak, sehingga Ki Tambak Wedi itu seolah-olah tidak lagi dapat bersabar menunggu. Namun demikian pekerjaannya sendiri tidak dapat juga segera dapat diselesaikan.

Demikianlah, pertempuran itu berjalan terus. Bagaimanapun juga Ki Gede Pamanahan tidak dapat mengingkari kenyataan. Keadaan anak buahnya memang terlampau sulit. Bahkan ada di antaranya yang telah terluka dan jatuh menjadi korban.

Dalam keadaan yang demikian itulah Untara memacu kudanya bersama beberapa orang prajurit Pajang yang berada di Sangkal Putung. Setiap kali Untara selalu melecut kudanya, supaya berlari lebih cepat. Kini ia telah memasuki bulak jagung. Sebentar lagi ia akan sampai di tempat yang ditunjuk oleh Sonya. Tetapi kudanya serasa berlari terlampau lamban, seolah-olah sengaja memperlambat agar ia tidak datang tepat pada waktunya. Karena itu kegelisahan di dada Untara semakin lama menjadi semakin menyala.

Seolah-olah ia ingin meloncat mendahului derap kaki kudanya. Tetapi hal itu sudah tentu tidak dapat dilakukannya. Ia harus bersabar dan tetap di atas punggung kuda yang dirasanya sangat malas itu.

Meskipun demikian, meskipun kudanya dirasanya terlampau lamban, namun akhirnya Untara itu melihat debu yang berhamburan di balik pohon-pohon jagung muda. Ketika jalan yang ditempuhnya sedikit menanjak, maka dadanya seolah-olah berdentangan.

Kini ia melihat, meskipun tidak seluruhnya karena tertutup oleh batang-batang jagung, betapa riuhnya pertempuran yang telah terjadi antara para prajurit Pajang yang dipimpin sendiri oleh Ki Gede Pemanahan dan orang-orang Jipang yang dipimpin oleh ki Tambak Wedi.

Tanpa sesadarnya, Untara mencambuk kudanya sejadi-jadinya. Kuda itupun terkejut dan meloncat sambil meringkik kecil. Larinya menjadi semakin bertambah cepat sehingga Untara meninggalkan kawan-kawannya beberapa langkah di belakang.

Agung Sedayu pun mencambuk kudanya pula. Demikian juga kawan-kawannya. Mereka seolah-olah menjadi tidak bersabar lagi menunggu langkah kaki-kaki kuda itu. Demikian bernafsunya Untara sehingga sebelum mencapai tempat pertempuran itu, tangannya telah menggenggam pedang. Diacung-acungkannya pedangnya seperti sedang menghalau burung di sawah.

Ki Tambak Wadi yang bertempur dengan serunya melawan Ki Gede Pemanahan terkejut melihat kilatan pedang di kejauhan. Kemudian tampak sebuah kepala muncul di atas batang-batang jagung. Disusul oleh yang lain, yang lain lagi seperti berkejar kejaran.
Dada orang tua itu berdesir. Orang yang datang itu tidak terlampau banyak. Tetapi yang tidak terlampau banyak itu pasti segera akan merubah keseimbangan. Karena itu tiba-tiba ia menggeram. Betapa kemarahan membakar dadanya. Orang-orang Jipang benar-benar tidak memberinya kepuasan. Mereka bertempur seperti mengejar-ngejar tupai saja, tidak cekatan dan tidak bertenaga. Ketika musuh-musuh mereka masih terlampau lemah mereka tidak segera dapat mengalahkan dan membinasakan. Apalagi kini datang lagi beberapa orang berkuda. Maka keadaan orang-orang Jipang pasti tidak akan sebaik semula.

Kemarahan Ki Tambak Wedi itu semakin memuncak ketika ia mendengar Ki Gede Pemanahan tertawa sambil berkata, “Kau sedang menghitung pedang yang datang itu, bukan, Ki Tambak Wedi?”

“Persetan!” geram Ki Tambak Wedi. “Kalau aku menjadi Hadiwijaya dari Pajang, aku malu mempunyai Panglima semacam kau ini. Panglima yang hanya dapat mengharap orang lain datang memberi bantuan. Kenapa kau tidak berusaha memenangkan pertempuran dengan kekuatan yang ada padamu? Kenapa kau menggantungkan dirimu dari bantuan yang bakal datang dengan memperpanjang waktu?”

Ki Gede Pemanahan mengerutkan keningnya. Ia benar-benar tersinggung mendengar kata-kata itu, sehingga sekali lagi ia mengulangi tantangannya, “Ki Tambak Wadi, kalau kau tidak mau melihat prajurit-prajurit Pajang yang jumlahnya jauh lebih kecil dari orang-orangmu ini mendapatkan kemenangan, maka marilah, kita berhadapan langsung di dalam arena. Biarlah aku layani seandainya kau ingin melihat Pemanahan lepas dari kedudukannya, yang dapat memanggil tidak saja prajurit-prajurit Pajang di Sangkal Putung, tetapi seluruh Prajurit di segenap sudut Pajang untuk menangkap dan menggantungmu di alun-alun Pajang. Kalau kau ingin melihat Pemanahan sendiri yang terpisah dari prajurit-prajuritnya, marilah, biarlah para prajurit dari kedua belah pihak melihat, siapa di antara kita orang tua-tua ini yang masih cukup mampu bermain loncat-loncatan.”

Sekali lagi Ki Tambak Wedi menggeram, tantangan itu benar-benar menusuk pusat jantungnya. Betapa ia ingin melayaninya seandainya ia tidak sedang dalam keadaan yang sulit. Ia harus cepat melihat keadaan dalam keseluruhannya. Karena itu maka, tiba-tiba ia bersuit panjang. Sebelum Untara sampai ke tempat pertempuran itu, anak buahnya harus sudah mengundurkan diri dan mencoba menghilang di antara tanaman-tanaman jagung muda. Se-terusnya mereka akan menyusup ke dalam sebuah tegalan dan segera mereka akan sampai ke rumpun-rumpun bambu liar.

Ki Gede Pemanahan, meskipun tidak tahu arti daripada siutan itu menurut persetujuan orang-orang Jipang, tetapi ia sudah dapat menduga. Ada dua kemungkiman yang bakal terjadi. Ki Tambak Wedi memanggil pasukan cadangannya, atau orang-orangnya yang telah bertempur di arena itu harus mengundurkan diri.
Namun dalam pada itu terdengar Ki Tambak Wedi berkata lantang, “Tunggu sampai matahari mencapai puncaknya, Sangkal Putung akan dilanda arus induk pasukan Jipang yang akan datang dari Barat. Mereka akan dipimpin oleh Adi Sumangkar, saudara muda seperguruan

Patih Mantahun. Bukankah kau telah mengenalnya pula Pemanahan? Aku akan datang kembali bersama-sama dengan mereka."

Belum lagi kata-kata itu habis diucapkannya, maka Ki Gede Pemanahan telah melihat orang-orang Jipang itu berkisar surut begitu cepat, sehingga ia tidak mendapat kesempatan untuk memberikan perintah lain. Orang-orang Jipang itu bertempur sambil mengambil ancang-ancang. Namun dalam pada itu, seperti jengkerik yang lenyap ke dalam liangnya, mereka menyusup satu-satu ke dalam lindungan batang-batang jagung. Orang-orang Pajang yang telah melihat kehadiran sepasukan kecil dari Sangkal Putung menjadi berbesar hati, sehingga dengan demikian mencoba mengejar orang-orang Jipang itu. Namun orang-orang Jipang berlari berpencaran. Kadang-kadang satu dua di antara mereka masih juga menyergap dengan tiba-tiba di dalam rimbunnya daun jagung yang hijau, namun kemudian mereka kembali menghilang. Sehingga dengan demikian amat sulitlah untuk dapat mengejar mereka dengan sebaik-baiknya. Sehingga karena itu, maka akhirnya mereka terpaksa melepaskan orang-orang Jipang itu menghilang.

Untara datang terlambat. Pertempuran di bulak jagung itu telah selesai. Yang dilihatnya tinggalah bekas-bekasnya. Darah dan beberapa sosok mayat dari kedua belah pihak.

Darah Untara serasa membeku ketika ia melihat Ki Gede Pemanahan duduk di atas punggung kudanya. Tangannya masih menggenggam keris Kiai Naga Kemala, sedang peluhnya seperti terperas dari tubuh membasahi segenap pakaiannya. Apalagi ketika kemudian dilihat oleh Untara, seorang anak muda yang menggenggam tombak di tangannya. Tombak yang sama sekali masih belum membekas darah, tetapi pakaian anak muda itu sendiri telah diwarnai oleh darahnya sendiri. Ternyata lengan Sutawijaya telah terluka justru oleh Alap-alap Jalatunda, bukan oleh Sidanti. Pedang Alap-alap muda itu berhasil menyentuh lengan Mas Ngabehi Loring Pasar. Agaknya perhatian Sutawijaya lebih banyak ditujukan kepada Sidanti, sehingga Alap-alap Jalatunda mendapat kesempatan lebih banyak, tetapi anak muda itu tersenyum dan menyapa, "Kau baru datang Kakang Untara, kami baru saja bujana andrawina. Sayang, kau tidak dapat ikut serta."

Untara tidak menjawab, tetapi segera ia meloncat dari kudanya dan menghadap ki Gede Pemanahan sambil membungkuk dalam-dalam. "Aku mohon maaf Ki Gede."

Ki Gede Pemanahan tersenyum. Senyum yang kecut sekali. Dilihatnya kawan-kawan Untara yang kemudian berloncatan pula dari punggung kudanya dan yang kemudian menyarungkan pedang masing-masing, tetapi Untara sendiri baru menyarungkan pedang ketika ia dikejutkan oleh suara Ki Gede Pemanahan, "Sarungkan pedangmu Untara. Tak ada lagi yang akan kau ajak bermain pedang."

Untara menggigit bibirnya. Sambil menundukkan kepalanya ia menyarungkan pedangnya. Tetapi ketika ia sempat memandang tangan Ki Gede Pemanahan dengan sudut matanya, maka dilihatnya Ki Gede pun telah menyarungkan kerisnya Kiai Naga Kemala.

"Sambutan yang cukup hangat Untara," desis Ki Gede Pemanahan. "Selama aku menjadi Panglima Wira Tamtama ternyata sambutan Sangkal Putung atas kedatangan peninjauanku adalah yang paling hangat yang pernah aku alami."

Kepala Untara menjadi semakin tunduk. Hudaya, Agung Sedayu dan kawan-kawannyapun menundukkan wajah-wajah mereka pula. Namun di dalam hati, Hudaya mengumpati orang-orang Jipang itu tidak habis-habisnya. Kalau ia mendapat kesempatan, maka ia pasti akan menumpahkan segenap kemarahan, kebencian dan dendam kepada mereka. "Aku sudah menyangka bahwa mereka pasti, akan berbuat curang," katanya di dalam hati. "Penyerahan itu hanyalah sekedar cara untuk membuat kita menjadi lengah."

"Aku mohon maaf Ki Gede," desis Untara kemudian. "Mungkin ada sesuatu yang tidak berkenan di hati Ki Gede Pemanahan."

Ki Gede Pemanahan tersenyum. Senyumnya masih sebuah senyuman yang kecut. Jawabnya, "Untunglah aku masih hidup sehingga aku masih mendapat kesempatan untuk memberi maaf kepadamu. Kalau aku sudah dipenggal kepalaku oleh Ki Tambak Wedi, mungkin kau akan menyesal. Bukan karena kematianku, tetapi karena aku tidak dapat memberi maaf lagi kepadamu."

Untara tidak menjawab. Terasa tubuhnya bergetar. Ia merasa memanggul kesalahan di atas pundaknya. Dan Ki Gede Pemanahan telah langsung menunjuk kesalahan itu.

Ki Gede itu kemudian berkata pula, "Berapa orang yang kau bawa itu?"

"Sepuluh orang Ki Gede, selain yang delapan orang telah mendahului," jawab Untara.

Ki Gede Pemanahan kemudian memandangi kesepuluh orang itu satu persatu, tetapi ia tidak melihat Widura. Beberapa orang di antaranya sama sekali belum dikenalnya.

Dalam pada itu, kembali mereka mendengar suara kaki kuda berderap. Dari kejauhan mereka melihat bermunculan beberapa buah kepala di atas batang-batang jagung muda. Dan sejenak kemudian tujuh orang yang sedang berpacu sampai pula di antara mereka. Ketujuh orang itupuh dengan serta merta menghentikan kuda-kuda mereka dan segera berloncatan turun.

"Berapa orang yang akan datang lagi?" bertanya Ki Gede Pemanahan.

"Semuanya paling sedikit duapuluh lima orang ki Gede?" jawab Untara.

Ki Gede Pemanahan mengangguk-anggukan kepalanya. Jumlah yang disebutkan Untara itu telah mengurangi kekecewaannya. Ternyata perhitungan Untara cukup baik. Ia tidak mempercayakan diri dengan jumlah yang hanya sepuluh orang itu. Dengan duapuluh lima orang Untara dapat menarik suatu kepastian, bukan sekedar untung-untungan. Dalam peperangan maka diperlukan suatu perhitungan yang mantap meskipun kadang-kadang keadaan yang khusus dan tiba-tiba dapat merubah keadaan yang telah diperhitungkan itu, namun itu adalah akibat dari kekhususannya.

Ternyata apa yang dikatakan Untara bukanlah sekedar untuk mengurangi kesalahannya. Kembali dari arah yang sama datang orang-orang berkuda. Kali ini serombongan kecil sebanyak lima orang. Meskipun jumlah mereka seluruhnya belum mencapai duapuluh lima orang, namun jumlah itu telah mendekati, dan bahkan melampaui apabila yang delapan orang diperhitungkan pula.

"Jumlah orang-orangmu cukup untuk menyambut kedatanganku Untara," berkata Ki Gede Pemanahan. "Ternyata kau cukup berprihatin mendengar laporan Sonya. Bukan begitu?"

Untara mengangguk. "Ya Ki Gede."

"Kenapa hal ini dapat terjadi?"

Untara menunduk semakin dalam. Ki Gede Pemanahan agaknya benar-benar menjadi kecewa atas kejadian ini. Dan Untara tidak akan mengingkari, bahwa di pundaknyalah terletak segala kesalahan.

"Aku percaya pada setiap laporanmu. Aku percaya sebab menurut penglihatanku, pada saat-saat lampau kau hampir tidak pernah berbuat kesalahan. Apalagi kesalahan sebodoh kali ini. Namun ternyata kau hampir-hampir saja menyeret aku ke dalam suatu kesulitan."
Untara tidak menjawab. Ia berdiri tegak seperti patung dengan kepala menunduk.

Bukan saja Untara yang merasa hatinya bergetar, tetapi semua prajurit Pajang yang berada di tempat itu. Mereka mengenal Untara sebagai seorang senapati yang baik. Tetapi betapapun baiknya, seseorang suatu ketika memang dapat membuat kesalahan.

Sesaat kemudian berkata Ki Gede Pemanahan itu pula, “Untara. Aku datang kemari karena aku memenuhi undanganmu. Aku sependapat dengan semua usulmu. Sekarang, terserah kepadamu, apa yang harus aku lakukan.”

Dada Untara menjadi semakin berdebar-debar. Apa yang harus dilakukan dalam keadaan seperti sekarang ini? Apalagi ketika Ki Gede Pemanahan kemudian berkata, “Menurut Ki Tambak Wedi, segera akan datang induk pasukan dari arah Barat yang dipimpin oleh Sumangkar. Tetapi sesuai dengan laporanmu, bahwa Sanakeling dan Sumangkar berbeda pendirian, maka ada beberapa kemungkinan yang bakal terjadi. Kalau Sumangkar barhasil mengelabui kau Untara, maka perbedaan pendirian itu adalah semata-mata suatu cara untuk menjebakmu. Tetapi kalau Sumangkar benar-benar akan menyerah, maka Ki Tambak Wedi-lah yang licin seperti belut. Darimana Ki Tambak Wedi tahu bahwa aku akan datang?”

Dengan hati-hati Untara menjawab, “Tak seorangpun yang tahu, bahwa Ki Gede akan datang kecuali beberapa orang penghubung, beberapa orang pemimpin kelompok dan Paman Widura sendiri. Sebagian besar dari orang-orang yang datang inipun baru tahu bahwa Ki Gede berada dalam, perjalanan setelah kami berangkat dari halaman Banjar Desa Sangkal Putung.”

Ki Gede Pemanahan mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi pikirannya masih juga meraba-raba, apakah sebenarnya yang akan dihadapi oleh Sangkal Putung.

Sejenak suasana menjadi sunyi. Masing-masing mencoba untuk mencari jalan yang sebaik-baiknya menghadapi keadaan yang sulit itu.

Dalam pada itu tiba-tiba terdengar Mas Ngabehi Loring Pasar berkata, “Mari kita teruskan perjalanan ini ayah. Aku ingin melihat Sangkal Putung.”

Ki Gede Pemanahan mengerutkan keningnya. Ia melihat darah yang membasahi pakaian anaknya. Tetapi anaknya seolah-olah tidak merasakan sesuatu pada lengannya yang terluka itu.

“Coba, tahanlah darah yang mengalir itu dengan sepotong kain, Jebeng,” perintah ayahnya.

Sutawijaya berpaling. Dipandanginya kudanya. Namun ia berkata, “Tidak apa-apa Ayah.”

“Tetapi jangan terlampau banyak darah mengalir.”

Sutawijaya menarik lengan bajunya dan mencoba mengusap lukanya dengan lengan baju itu. Tetapi darahnya masih juga menetes satu-satu. Karena itu, maka terpaksa ia memegangi lukanya dengan tangan kanannya, sedang tangan yang luka itu menggenggam landean tombaknya. Tetapi luka itu seolah-olah memang tidak terasa. Bahkan ia berkata, “Kakang Untara, besok aku akan meneruskan perjalanan ke Barat. Aku ingin melihat hutan Mentaok yang menurut ayah, apabila Ramanda Hadiwijaya berkenan, akan dirampas menjadi sebuah perkampungan.”

“Ah,” potong ayahnya, “sekarang kita sedang berbicara tentang Sangkal Putung dan orang-orang Jipang. Kau berbicara menurut seleramu sendiri.”

Sutawijaya tersenyum. Katanya, “Bukankah yang lain-lain dapat juga dibicarakan di Sangkal Putung? Tidak di tengah-tengah bulak ini. Dengan demikian, orang-orang yang terlukapun segera dapat ditolong dengan cara yang lebih baik.”

Ki Gede Pemanahan menganggukkan kepalanya. Jawabnya, “Pendapatmu baik.” Kepada Untara Ki Gede Pemanahan berkata, “Untara. Aku akan berjalan terus ke Sangkal Putung. Kalau benar ada orang-orang Jipang yang berada di banjar desa, maka sebaiknya apa yang

terjadi ini sementara dirahasiakan supaya keadaan Banjar Desa Sangkal Putung tidak menjadi tegang karena prajurit-prajurit Pajang yang terbakar perasaannya karena peristiwa ini."

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Perlahan-lahan ia menyahut, "Ya Ki Gede, ada beberapa orang-orang Jipang yang luka-luka di sana."

"Apakah persiapanmu untuk menyambut orang-orang Jipang cukup baik? Menyerah atau seandainya mereka menyerang?" bertanya Ki Gede Pemanahan.

"Menurut perhitungan kami di Sangkal Putung, persiapan itu cukup baik Ki Gede."

"Aku masih cukup percaya kepadamu. Peristiwa yang terjadi ini mungkin sama sekali di luar dugaanmu."

Untara tidak menjawab. Tetapi ia hanya menundukkan kepalanya.

"Suruh orang-orangmu melayani orang-orang yang terluka dan membawa para korban. Bagaimana menurut pertimbanganmu supaya para korban dan mereka yang terluka tidak menggemparkan banjar desa?"

Untara berpikir sejenak, kemudian jawabnya, "Mereka akan kami tinggalkan di pedukuhan sebelah Ki Gede. Beberapa orang akan mengawalnya. Apabila terjadi sesuatu, mereka harus membunyikan tanda bahaya."

Pemanahan mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Baik. Kita akan berangkat."

Ki Gede Pemanahanpun kemudian meneruskan perjalanannya. Kuda-kuda yang masih berkeliaran segera ditangkap kembali. Dan mereka yang sudah kehilangan kudanya segera naik bersama-sama dua orang di atas satu punggung kuda. Sedang para peronda yang datang berjalan kaki harus kembali ke gardunya sambil membawa orang-orang yang terluka dan beberapa mayat korban pertempuran itu, dibantu oleh beberapa orang prajurit berkuda yang datang dari Sangkal Putung.

Di sepanjang perjalanan yang sudah tidak terlampau jauh itu, hampir-hampir tidak ada yang mengucapkan sepatah katapun. Semuanya terdiam oleh angan-angan mereka yang berputaran.

Baru ketika mereka hampir memasuki induk kademangan, Untara berkata "Apakah beberapa orang dari kami diperkenankan mendahului, Ki Gede. Kami ingin membuat beberapa persiapan."

Ki Gede menganggukkan kepalanya sambil berkata, "Pergilah."

Kemudian kepada seorang perwira pengiringnya Ki Gede berkata, "Kibarkan panji-panji. Pakailah tombak sebagai tunggulnya."

Sebelum Untara mendahului rombongan itu bersama beberapa orang untuk mengatur penyambutan, maka ia masih sempat melihat Panji-panji Wira Tamtama berkibar pada sebuah landean tombak. Panji-panji Wira Tamtama yang mengatakan bahwa dalam rombongan itu ada seorang perwira tertinggi dari kesatuan Wira Tamtama.

Kepada Untara dan orang-orangnya sekali lagi Ki Gede Pemanahan berpesan, "Untara, kalau kau masih mengharap bahwa Sumangkar benar-benar akan menyerah, maka sekali lagi aku pesankan rahasiakan dahulu apa yang telah terjadi."

Untara mengangguk sambil menjawab, "Ya Ki Gede. Akan kami lakukan."

Untara itupun kemudian mendorong kudanya berjalan lebih cepat untuk mendahului rombongan Ki Gede Pemanahan. Baberapa saat kemudian mereka berpacu memasuki lorong-lorong di dalam induk Kademangan Sangkal Putung menuju ke banjar desa.

Beberapa orang melihat Untara dengan berbagai pertanyaan di dalam hati. Para prajurit yang berada di alun-alun, beserta anak-anak muda Sangkal Putung, memalingkan kepala mereka sejenak. Tetapi ketika yang mereka lihat Untara sedang berpacu, maka kembali mereka bercakap-cakap di antara mereka. Orang-orang yang berada di alun-alun itu sama sekali tidak tahu apa sebenarnya yang telah terjadi. Mereka menyangka bahwa Untara memang sedang bermain-main sendiri. Permainan yang masih dirahasiakan bagi mereka.

Melihat kedatangan Untara tanpa Ki Gede Pemanahan hati Widura berdesir. Apakah Untara telah terlambat sehingga Ki Gede Pemanahan menemui bencana?

Dengan tergesa-gesa ia segera menyongsong kedatangan Untara. Demikian Untara meloncat dari punggung kudanya di muka pendapa banjar desa, terdengar Widura bertanya perlahan-lahan, “Apakah kau terlambat Untara?”

Untara mengerutkan keningnya. Jawabnya dengan nada rendah, “Ya Paman.”

“He?” darah Widura serasa membeku, “lalu bagaimana dengan Ki Gede Pemanahan?”

“Sebentar lagi Ki Gede akan datang.”

“Oh,” Widura menghela nafas. “Jadi Ki Gede Pemanahan tidak apa-apa?”

Baru Untara kini menyadari, bahwa jawabannya telah mengejutkan Widura. Maka katanya, “Tidak Paman, Ki Gede Pemanahan tidak mengalami cidera. Tetapi aku sebenarnya datang terlambat. Orang-orang Jipang telah terusir.”

Widura mengangguk-anggukkan kepalanya. Terasa dadanya menjadi lapang. Dengan mengelus dada ia berkata, “Dadaku selama ini serasa akan meledak. Sukurlah kalau Ki Gede Pemanahan tidak mendapat cidera apapun. Apakah Ki Gede akan segera memasuki banjar desa?”
“Ya. Ki Gede akan memasuki banjar desa. Ki Gede menghendaki apa yang terjadi tetap dirahasiakan,” sahut Untara sambil memandang berkeliling kepada para petugas yang berdiri agak jauh dari padanya yang memancarkan pertanyaan lewat sorot mata mereka. Tetapi mereka tidak mendengar percakapan itu.

Akhirnya Untara itupun berkata, “Kita sekarang harus segera menyiapkan penyambutan Paman.”

Widura menyadari bahwa waktu telah menjadi sangat sempit. Karena itu, maka kemudian ia memanggil salah seorang dari para petugas yang berdiri di muka pendapa itu. Ketika orang itu telah menghadap di depannya maka katanya, “Bunyikan tanda bagi para prajurit di alun-alun.”

Orang itu memandang Widura dengan herannya. Tanda apakah yang harus dibunyikan? Karena itu maka ia bertanya, “Ki Wídura, tanda apakah yang harus aku bunyikan. Tanda untuk berperang? Atau tanda untuk bubar dan kembali ke pondok masing-masing.”

Widura mengerutkan keningnya. Kemudian baru disadarinya bahwa perintahnya kurang lengkap. “Tanda bahwa akan datang tamu agung di banjar desa ini.”

“Tamu agung?”

“Ya.”

“Siapa?”

"Cepat, kau akan melihat nanti."

Orang itu tidak bertanya lagi. Segera ia berlari-lari kecil ke sisi halaman di samping gandok. Dengan serta merta diraihnya pemukul kentongan sebesar lengannya. Dan dengan sekuat-kuat tenaganya dipukulnya kentongan itu dalam irama tiga-dua.

Para prajurit yang berada di alun-alun beserta para anak-anak muda Sangkal Putung dan setiap orang yang berdiri mengitari alun-alun itu terkejut. Mereka telah mengenal tanda itu. Tanda bahwa akan ada tamu yang datang di kademangan mereka.

Sesaat mereka saling berpandangan. Kemudian terdengar bisik di antara mereka, "Siapakah yang bakal datang?"

Semua orang saling menggelengkan kepala mereka. Mereka sama sekali belum mendengar siapa yang bakal datang ke kademangan itu. Hanya satu dua orang kepala kelompok yang sudah mendengar berita kedatangan Ki Pemanahan, namun mereka pun berpura-pura menggelengkan kepala mereka pula.

Namun tanda itu masih bergema terus. Karena itu, maka segera para prajurit dan anak-anak muda Sangkal Putung mengatur diri dalam barisan yang teratur menurut susunan masing-masing, sedang orang-orang yang berdiri menonton di sekitar alun-alun itupun segera mendesak maju.

Untara dan Widura beserta beberapa orang pun kini telah berada di regol halaman. Mereka menanti kedatangan Ki Gede Pemanahan beserta rombongannya dengan berdebar-debar. Apalagi Untara, yang mengetahui bahwa rombongan yang datang dari Pajang itu telah tidak utuh seperti semula. Ada di antara mereka yang kini terpaksa ditinggalkan karena luka-luka mereka, bahkan ada di antara mereka yang terbunuh.

Bukan hanya itu yang menggelisahkan Untara. Ketika ia menengadahkan wajahnya, maka dilihatnya matahari telah terlampau tinggi. Kalau matahari itu mencapai puncaknya, maka Sumangkar dan sebagian orang-orang Jipang harus diterimanya.

Tetapi sudah tentu Untara tidak dapat meninggalkan halaman itu sebelum Ki Gede Pemanahan datang. Ia hanya dapat mengharap mudah-mudahan Ki Gede Pemanahan segera datang dan orang-orang Jipang tidak mendahului waktu yang telah ditentukan. Apalagi kalau orang-orang Jipang itu curang dan seperti apa yang dikatakan oleh Ki Tambak Wedi, mereka datang untuk menghancurkan Sangkal Putung, tidak untuk menyerah. Orang-orang di gardu-gardu akan dapat dikelabuhinya. Mereka datang untuk berpura-pura menyerah sebelum mereka mencekik leher para peronda, sehingga mereka tidak sempat memukul tanda bahaya.

Untara itu seakan-akan berdiri di atas bara api. Sekali ia melangkah ke tengah-tengah jalan melihat apakah Ki Gede Pemanahan telah tampak, sekali ia melangkah ke regol halaman sambil berkomat-kamit. Ia beserta pasukannya harus segera ke Benda. Melihat kehadiran orang-orang Jipang dengan senjata di tangan. Menyaksikan mereka mengumpulkan senjata-senjata mereka dan kemudian menerima mereka secara resmi yang seharusnya disaksikan oleh Ki Gede Pemanahan. Kemudian orang-orang Pajang harus menyingkirkan senjata-senjata itu. Selanjutnya orang-orang Jipang itu besuk atau lusa harus pergi ke Pajang dengan sebuah pengawalan yang kuat bersama-sama Ki Gede Pemanahan. Tetapi melihat perkembangan terakhir, maka rencana itupun harus mendapat perubahan. Ternyata Ki Tambak Wedi sudah mulai bergerak terlampau cepat dari dugaan Untara, sehingga pada saat-saat orang Jipang nanti selama dalam perjalanan ke Demak pun harus diperhitungkan setiap kemungkinan yang dapat dilakukan oleh Ki Tambak Wedi.

Waktu yang pendek itu terasa betapa panjangnya. Untara hampir-hampir menjadi tidak bersabar lagi dan hampir-hampir ia memerintahkan menyediakan kudanya untuk kembali menyongsong Ki Gede Pemanahan.

Dalam pada itu, para prajurit Pajang dan orang-orang Sangkal Putung yang berada di alun-alun kecil di muka banjar desa itupun mulai menebak-nebak. Siapakah tamu agung yang bakal datang? Dalam keragu-raguan itu terdengar seseorang berbisik, “Apakah orang-orang Jipang yang menyerah itu kita terima sebagai tamu agung?”

Kawannya berbicara mengerinyitkan alisnya. Gumamnya, “Tentu tidak.”

“Siapa tahu. Anak-anak yang selama ini menjadi liar dan gila itu, kini mendapatkan perlakuan yang berlebih-lebihan, mereka dimanjakan dan dihormati seperti tamu agung.”

“Kalau demikian, aku akan memaki mereka di depan orang banyak ini,” sahut orang yang diajak berbicara.

“Tidak hanya memaki,” sela yang lain, yang mendengar pembicaraan itu. “Aku akan melempar mereka dengan tombakku ini.”

Pembicaran itu segera terhenti, ketika mereka mendengar sebuah teriakan melengking dari salah seorang pemimpin penghubung, “Tamu kita telah datang.”

“Setan,” desis salah seorang prajurit.

“Apakah benar mereka orang-orang Jipang.”

“Tetapi mereka datang dari arah yang lain. Lihat, para pemimpin kita menyongsong para tamu yang datang dari arah Timur.”

Merekapun kemudian terdiam. Tetapi beberapa orang yang sudah melihat kedatangan serombongan prajurit Pajang dengan sebuah panji-panji yang telah mereka kenal menjadi terkejut bukan kepalang. Rombongam yang semakin lama menjadi semakin dekat itu ternyata membawa panji-panji kehormatan Wira Tamtama, bukan sekedar panji-panji pasukan Wira Tamtama. Panji-panji yang mengabarkan bahwa di dalam rombongan itu ikut serta Panglima Wira Tamtama, Ki Gede Pemanahan.

Tiba-tiba dengan serta-merta mereka pun bersorak. Semakin lama menjadi semakin keras. Orang-orang yang berdiri di belakang yang tidak dapat melihat arah kedatangan para tamu, karena terhalang pepohonan di samping lapangan itu, semakin ingin tahu, siapakah sebenarnya yang datang.

Orang-orang yang berdiri di muka, yang dapat melihat agak jauh sepanjang jalan, di muka banjar desa itupun berteriak, “Ki Gede Pemanahan, Ki Gede Pemanahan.”

“Kau dengar kata-kata itu?” bertanya salah seorang prajurit yang berdiri di belakang. “Apakah betul mereka menyebut nama Ki Gede Pemanahan?”

Mereka pun terdiam. Kembali mereka mendengar sorak itu, sehingga akhirnya orang-orang yang berdiri di belakang tidak dapat mengendalikan diri lagi. Segera mereka mendesak maju, sementara rombongan dari Pajang pun sudah semakin dekat. Yang pertama-tama mereka lihat adalah panji-panji itu. Dan dengan serta-merta pula mulut mereka berdesis, “Panji-panji itu adalah panji-panji kehormatan, bukan panji-panji pasukan Wira Tamtama. Yang datang bukanlah sepasukan prajurit dalam siaga tempur, yang datang adalah Panglima Wira Tamtama.”

Sejenak para prajurit itu terpesona. Mereka sama sekali tidak menyangka bahwa panglima mereka yang namanya selalu tergores di dalam dada mereka, setiap prajurit Wira Tamtama, datang mengunjungi desa terpencil ini. Karena itu, maka hati mereka pun menjadi menggelegak oleh suatu kebanggaan.

“Tetapi kenapa kedatangan Ki Gede Pemanahan tidak dalam suatu sikap kebesaran? Dengan pengawal segelar sepapan dan segala macam tanda-tanda yang lain?”

Kawannya menggelengkan kepalanya. Namun tiba-tiba ketika Ki Gede Pemanahan sudah semakin dekat, tanpa mereka sengaja, mulut-mulut mereka itu pun telah berteriak, “Ki Gede Pemanahan.”

Ki Gede Pemanahan tersenyum di atas punggung kudanya. Ditatapnya gairah yang menyala dalam penyambutan yang sederhana itu. Justru karena kedatangannya tidak diduga-duga, maka sambutan para prajurit Pajang dan orang-orang Sangkal Putung meledak seperti ledakan gunung berapi. Mereka berteriak-teriak mbata rubuh. Mereka melambaikan tangan-tangan mereka, bahkan senjata-senjata mereka.

Ki Demang Sangkal Putung bahkan menjadi seolah-olah membeku. Kedatangan Panglima Wira Tamtama di Sangkal Putung, adalah suatu kehormatan yang tidak terkira.

Karena itu, karena kebanggaan orang-orang Sangkal Putung dan para prajurit Pajang atas kunjungan Ki Gede Pemanahan, Panglima Wira Tamtama, maka sambutan mereka pun meledak tanpa terkendali. Sorak yang gemuruh, pekik yang seolah-olah memecahkan selaput kuping.

Sejenak kemudian maka banjar desa itu pun segera menjadi ribut. Para petugas menjadi terlampau sulit untuk menahan arus orang-orang Sangkal Putung yang akan menerobos masuk ke halaman. Bahkan kemudian para prajurit Pajang terpaksa berdiri berjajar rapat di pintu regol untuk mencegah orang-orang yang tanpa terkendali memasuki halaman yang tidak terlampau luas.

Tetapi dalam pada itu, Ki Demang Sangkal Putung mempunyai kesibukan yang lain. Ia belum siap sama sekali, bagaimana ia nanti akan memberikan hidangan yang pantas kepada Panglima Wira Tamtama itu, sehingga dengan agak kisruh ia dengan tergesa-gesa bertanya kepada Widura, “Adi Widura, apakah yang harus kami hidangkan nanti kepada tamu agung kita?”

Widura mengerutkan keningnya, kemudian jawabnya, “Ki Gede Pemanahan adalah orang yang tidak banyak memperhatikan masalah-masalah yang demikian. Hidangkan saja apa yang akan Kakang Demang hidangkan kepada kita hari ini. Nasi seperti biasa kita makan, dan minum seperti yang biasa kita minum.”

“Ah,” desah Ki demang, “itu terlampau sederhana bagi seseorang Panglima Wira Tamtama.”

“Ki Gede Pemanahan adalah seorang prajurit,” sahut Widura. “Ia bukan prajurit di dalam bilik perang di Pajang untuk mengatur gerak prajuritnya sambil duduk memintal kumis. Ki Gede Pemanahan adalah seorang prajurit medan. Karena itu, maka Ki Gede Pemanahan tidak akan pernah menilai hidangan yang dihidangkan kepadanya.”

Ki Demang Sangkal Putung mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun demikian, namun keningnya kemudian dibasahi oleh keringat dingin yang mengalir tak henti-hentinja. Dengan serta merta dipanggilnya Swandaru sambil berkata, “Swandaru, pulanglah ke kademangan sejenak. Berkatalah kepada ibumu dan adikmu Sekar Mirah. Buatlah hidangan yang agak pantas untuk Ki Gede Pemanahan dengan rombongan dari Pajang.”

“Hidangan apa ayah?”

“Makanan, makan siang dan minuman”

“Rujak degan.”

“Jangan mengigau. Itu hanya kesukaanmu sendiri”

Ki Demang terkejut bukan buatan ketika seorang anak muda yang ternyata memisahkan diri dari rombongannya dan berjalan di halaman itu menyahut, “Ayah senang sekali rujak degan.”

Ki Demang memandangi anak muda itu dengan mata hampir tak berkedip. Ia melihat lengan baju anak muda itu membekas darah dan bahkan kainnya pun terkena percikannya pula. Tetapi wajahnya masih juga memancarkan sebuah senyuman yang segar.

Ketika dengan ragu-ragu Ki Demang ingin menanyakan siapakah anak muda itu, maka terdengar pula suara yang lain di belakangnya.

“Ki Demang, anak muda inilah yang bernama Sutawijaya dan bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar.”

“Oh,” Ki Demang itu berdiri sejenak dengan mulut ternganga. Inilah anak muda yang telah herhasil menyobek perut Pengeran Arya Penangsang, Adipati Jipang.

Swandaru yang mendengar nama itu, dadanya bergetar. Tiba-tiba ia meloncat maju sambil menganggukkan kepalanya dalam-dalam. Dengan hormatnya ia berkata, “Aku mengagumi Tuan melampaui segala-galanya.”

“Ah,” anak muda itu berdesah. Katanya kemudian, “Bagaimana dengan rujak degan itu?”

Swandaru menjadi tersipu-sipu. Tetapi ternyata Sutawijaya mendesaknya, “Kami terlampau haus. Apakah di sini ada kelapa muda? Aku juga bisa memanjat untuk memetiknya.”

“Jangan, jangan,” cegah Swandaru. “Aku anak kademangan ini. Aku sudah terlalu biasa memanjat batang kelapa.”

Swandaru tidak berkata-kata lagi. Segera ia berlari-lari ke halaman belakang banjar desa. Kepada beberapa orang dimintanya untuk segera menurunkan beberapa kelapa muda seperti yang diminta oleh Sutawijaya.

Dalam pada itu, Sutawijaya yang masih berada di halaman, memandangi anak muda yang telah memperkenalkannya kepada Ki Demang Sangkal Putung. Anak muda itu dilihatnya datang bersama-sama dengan Untara ke bulak tempat mereka bertempur melawan orang-orang Jipang. Tetapi anak muda itu belum dikenalnya, dan anak muda itu tidak berpakaian atau bertanda apapun sebagai seorang prajurit. Karena itu, maka dengan serta-merta ia bertanya, “Bukankah kau yang datang bersama Kakang Untara?”

Anak muda itu menganggukkan kepalanya. “Ya, Tuan.”

“Siapakah namamu?”

“Agung Sedayu.”

“Apakah kau bukan seorang prajurit meskipun di lambungmu tergantung sehelai pedang?”

“Ya, Tuan. Aku bukan seorang prajurit Wira Tamtama.”

“Apakah kau termasuk laskar Sangkal Putung?”

“Ya, Tuan, meskipun aku bukan anak Sangkal Putung.”
Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian kembali ia bertanya, “Dari manakah kau?”

“Jati Anom.”

“Oh, jadi apakah kau mempunyai hubungan khusus dengau Kakang Untara?”

“Aku adiknya.”

Sutawijaya tertawa. “Pantas,” katanya.

Tetapi ia tidak meneruskannya. Ternyata Agung Sedayu menarik perhatiannya. Kecuali umurnya yang sebaya, juga ketangkasannya. Sutawijaya melihat anak muda itu meloncat dari punggung kudanya, langkahnya dan pedang di lambungnya.

Tetapi anak muda ini tampaknya agak berbeda dengan orang-orang yang berada di halaman itu. Bahkan dengan Untara dan Widura sekali pun. Agung Sedayu bersikap lain dari pada para prajurit. Anak muda itu tidak sekeras kakaknya. Sikapnya agak lebih lunak meskipun dari sepasang matanya memancar pula sifat-sifat yang membayangkan betapa anak muda itu memandang hari depan dengan penuh gairah.

“Apakah kau sudah lama berada di tempat ini?” bertanya Sutawijaya.

“Belum, Tuan.”

“Sejak Paman Widura di sini?”

Agung Sedayu menggelengkan kepalanya. “Tidak. Belum lama. Aku datang bersama-sama dengan Kakang Untara.”

“Oh,” Sutawijaya mengerutkan keningnya. “Ya!” serunya. Tiba-tiba putera Panglima Wira Tamtama itu teringat sesuatu. Katanya, “Aku pernah mendengar laporan yang disampaikan oleh seorang penghubung tentang dirimu. Tentang Agung Sedayu. Bukankah kau yang menyampaikan berita pertama kali ke Sangkal Putung tentang gerakan Tohpati?”

Wajah Agung Sedayu menjadi tertunduk karenanya.

“Bukankah begitu?”

Agung Sedayu menggigit bibirnya. Yang menjawab kemudian adalah pamannya yang masih berdiri di sampingnya, “Ya, Angger Agung Sedayu-lah yang telah membawa berita itu. Berita yang seolah-olah telah melepaskan kami dari bencana.”

“Luar biasa. Kau benar-benar mengagumkan.”

Tetapi Agung Sedayu menjadi semakin rikuh. Terasa wajahnya menjadi tebal, seakan-akan kulit di mukanya menjadi bengkak. Yang mengucapkan pujian itu adalah anak muda sebayanya yang pernah bertempur melawan Arya Penangsang, apa lagi kalau dikenangnya apa yang sebenarnya terjadi pada waktu itu.

Tetapi pembicaraan itupun segera terhenti. Widura dengan tergesa-gesa harus naik ke pendapa. Para tamu dan para pemimpin prajurit Pajang di Sangkal Putung telah duduk di pendapa bandjar desa. Ki Demang pun segera dipanggil pula duduk di antara mereka.

Alangkah tegang sikap Demang Sangkal Putung itu. Menghadap seorang Panglima Wira Tamtama adalah kesempatan yang baru pertama kali ini didapatnya. Dahulu, seorang tumenggung dari Demak pernah datang pula ke kademangan ini. Pada saat itu, ia dan para pamong kademangan harus duduk beberapa langkah dari para tamu itu sambil menundukkan wajah mereka dalam-dalam. Dengan sikap yang garang tumenggung itu memberikan beberapa perintah dan petuah. Tetapi hampir tak seorangpun yang mendapat kesempatan untuk mengucapkan sepatah pertanyaan pun, dan bahkan hampir tak ada kesempatan untuk

menatap wajah tumenggung yang dikawal oleh beberapa orang prajurit dengan segala macam tanda-tanda kebesaran.

Tetapi kini, yang datang adalah orang tertinggi dari kesatuan Wira Tamtama, justru begitu sederhana dan ramah. Semua orang mendapat kesempatan duduk dalam lingkaran bersama-sama, berbicara dengan ramah dan berbincang dengan terbuka. Namun dengan demikian, maka Ki Demang itu menjadi semakin hormat kepada Panglima yang sederhana ini.

Namun dalam pada itu, Untara-lah yang seolah-olah dibakar oleh kegelisahannya. Meskipun Ki Gede Pemanahan selalu mendengarkan pendapat orang lain, namun ia tidak berani mengemukakan persoalan orang-orang Jipang itu terlampau segera. Ki Gede Pemanahan baru saja duduk di pendapa itu. Belum lagi minuman dihidangkan, setelah Ki Gede dan para prajurit yang mengawalnya bertempur dengan orang-orang Jipang yang dipimpin oleh Ki Tambak Wedi. Sekali-kali Untara itu memandangi Ki Demang Sangkal Putung dan Widura berganti-ganti. Seakan-akan terpancarlah pertanyaan dari sorot matanya, “Apakah tidak segera dihidangkan minumam untuk para tamu yang pasti kehausan setelah bertempur ini?”

Tetapi pertanyaan itu dijawabnya sendiri, “Salahmu. Kau tidak memberitahukan bahwa akan datang tamu agung dari Pajang dan tidak kau katakan bahwa mereka habis bertempur di ladang jagung.”

Untara menarik nafas dalam-dalam.

Tetapi ia terkejut ketika kemudian beberapa orang naik ke pendapa untuk menghidangkan minuman yang tidak disangka-sangkanya. Rujak degan.

Untara mengerutkan keningnya. Tetapi ia menarik nafas dalam ketika Widura berkata, “Ki Gede, Puteranda mengatakan bahwa Ki Gede sangat gemar minum rujak degan.”

Ki Gede Pemanahan tersenyum. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia menjawab, “Sutawijaya berkata sebenarnya.”

Maka beredarlah mangkuk-mangkuk berisi rujak degan yang digulai dengan cairan legen mentah. Alangkah segarnya.

Namun Untara sama sekali tidak merasakan kasegaran itu. Sekali-kali ia memandang bayangan matahari yang memanjat semakin tinggi. Apakah jadinya kalau orang-orang Jipang itu datang dengan tiba-tiba menyergap beberapa gardu perondan. Meskipun ia yakin bahwa penjagaan induk kademangan Sangkal Putung ini tidak akan dapat dengan mudah ditembus. Namun kesempatan mereka mendekati induk kademangan adalah kesempatan yang amat merugikan bagi Sangkal Putung. Sifat dan sikap Sanakeling agak berbeda dengan Macan Kepatihan. Apalagi kini di antara mereka ada orang-orang seperti Tambak Wedi dan Sidanti yang tamak.

Dalam pada itu, Sutawijaya masih saja berada di halaman. Sehingga karena itu Agung Sedayu bertanya, “Apakah Tuan tidak duduk di antara para tamu dan pemimpin-pemimpin Sangkal Putung?”

“Terlampau panas. Lebih sejuk di halaman ini,” sahut Sutawijaya. “Kenapa kau juga tidak naik?” Agung Sedayu tersenyum, katanya, “Aku bukan salah seorang dari para pemimpin.”

Sutawijaya tertawa mendengar jawaban itu. Bahkan segera ia berkata, “Apakah bedanya, pemimpin dan bukan pemimpin?”

Agung Sedayu tidak dapat segera menjawab pertanyaan itu. Tetapi justru karena itu, maka ia pun tertawa pula.

Beberapa orang yang mendengar mereka tertawa, mengernyitkan alisnya. Tetapi mereka kemudian bertanya-tanya di dalam hati kenapa putera Ki Gede Pemanahan itu tidak duduk di antara para tamu yang datang dari Pajang.

Dalam pada itu, agaknya Agung Sedayu telah menemukan jawaban atas pertanyaan Sutawijaya. Katanya, "Tuan apabila pemimpin dan bukan pemimpin tidak dibedakan, maka pendapa itu pasti tidak akan muat."

"Ya, bedanya apa?" desak Sutawijaya.

"Bedanya, pemimpin boleh memilih. Duduk di atas atau berjalan di halaman. Sedang yang bukan pemimpin hanya ada satu pilihan. Tidak ada pilihan ke dua. Karena itu, aku tetap di sini."

Sekali lagi Sutawijaya tertawa. Bahkan kali ini lebih keras, sehingga orang-orang yang berada di pendapa pun berpaling kepadanya.

Tetapi suara tertawa itu telah memberikan isyarat tanpa disengaja kepada Ki Gede Pemanahan. Tiba-tiba Panglima Wira Tamtama itu melihat bahwa bayangan matahari telah hampir tegak di bawah kaki. Karena itu, maka Ki Gede Pemanahan itu pun segera berpaling kepada Untara.

Panglima Wira Tamtama itu menarik nafas dalam-dalam. Ternyata dahi Untara telah dibasahi oleh keringat dinginnya. Dari wajahnya membayang kegelisahan yang amat sangat.

Ki Gede Pemanahan tersenyum. Ia menangkap apa yang bergolak di dalam dada anak muda itu. Katanya, "Apakah kau gelisah karena matahari telah cukup tinggi?"

Untara membungkukkan badannya dalam-dalam. "Ya, Ki Gede."
Namun pertanyaan itu terasa seperti embun yang menetes di jantungnya yang seakan-akan terbakar.

"Maaf Untara," berkata Ki Gede Pemanahan itu pula. "Mungkin aku datang terlampau siang. Aku terlambat dari waktu yang telah aku tetapkan sendiri."

Jantung Untara terasa berdentang keras sekali. Sekali lagi ia merasa betapa ia telah berbuat bodoh sekali. Laporannya ternyata jauh meleset dari apa yang terjadi. Sangkal Putung sama sekali belum menjadi aman seperti yang disampaikannya kepada Panglima Wira Tamtama itu.

Sejenak Untara terbungkam. Ia tidak dapat menjawab sama sekali, selain hanya menundukkan kepalanya saja.

Karena Untara tidak menjawab maka Ki Cede Pemanahan berkata pula, "Untara, kalau kau masih mempunyai kuwajiban yang lain lakukanlah. Kalau aku akan kau bawa pula, marilah aku sudah bersedia."

Untara mengigit bibirnya. Tapi ia tidak dapat menjawab lain dari pada, "Ya Ki Gede. Saat penyerahan hampir tiba."

"Baik. Siapkan orang-orangmu. Aku akan pergi bersamamu."

Untara pun kemudian berdiri dan turun dari pendapa. Diberikanya beberapa perintah kepada Widura menyiapkan pasukan yang segera akan pergi ke Benda. Beberapa orang berkuda akan lebih dahulu pergi. Melihat apa yang terjadi di desa kecil itu. Mereka harus membawa alat-alat tanda bahaya apabila keadaan memaksa.

Namun dalam pada itu, Untara menjadi heran sejak ia kembali dari bulak tegalan jagung, ia belum melihat Ki Tanu Metir. Sehingga karena itu maka ia bertanya kepada Widura, "Paman, di manakah Kiai Gringsing ?"

Widura mengerutkan keningnya. Demikian sibuknya ia mengurusi berbagai soal sehingga tidak diingatnya Kiai Gringsing itu lagi. Karena itu maka jawabnya, “Aku tidak melihatnya Untara.”

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Kiai Gringsing adalah orang yang aneh. Orang yang hanya menuruti kehendak sendiri, meskipun kadang-kadang bahkan sering menguntungkannya. Karena itu Untara tidak lagi mencarinya.

Widura yang kemudian pergi ke lapangan di muka banjar desa itu pun segera mempersiapkan orang-orangnya. Kepada beberapa orang pemimpin kelompok diperintahkannya menyiapkan para prajurit Panjang dan anak-anak muda Sangkal Putung dalam kesiagaan penuh. Mereka akan menerima orang-orang Jipang yang akan menyerah. Namun segala kemungkinan dapat terjadi.

“Kami tidak percaya kepada mereka” Tiba-tiba terdengar Hudaya yang sudah berdiri di belakangnya berkata.

Widura berpaling. Ditatapnya wajah Hudaya yang tegang “Jangan merusak rencana Hudaya. Rencana ini sudah menjadi masak.”

“Apakah yang terjadi di bulak tegalan jagung itu tidak mendapat pertimbangan? Aku mendengar dari para tamu, apa yang dikatakan oleh Ki Tambak Wedi.”

“Kau harus tahu, bahwa Ki Tambak Wedi dan Sumangkar tidak sependapat.”

“Bukankah mereka dapat berpura-pura berbuat begitu?”

“Karena itu marilah kita berada dalam kesiap siagaan yang penuh.”

“Belum cukup. Kalau kita biarkan mereka mendekati barisan kita, sedang kita hanya menunggu saja di Padukuhan Benda, maka kita akan kehilangan kesempatan. Harus kita perhitungkan pula orang-orang Tambak Wedi yang dapat saja datang dari jurusan yang berbeda-beda. Kalau kita sedang terlibat dalam bentrokan yang kacau, kemudian kita dengar tanda bahaya dari sudut lain, maka kita akan kehilangan waktu dan perhitungan.”

“Jangan terlampau berprasangka. Marilah kita lakukan perintah yang telah disetujui oleh Panglima Wira Tamtama dengan tidak meninggalkan kewaspadaan.”

Hudaya tidak dapat membantah lagi. Perintah ini, harus dijalankan, apalagi telah disetujui oleh Panglima Wira Tamtama.

Tetapi tiba-tiba kembali mereka menjadi tegang ketika seorang kepala kelompok yang lain bertanya, “Apakah yang kau katakan itu ada hubungannya dengan luka Kakang Sonya yang baru saja mengigau tentang orang-orang Jipang di bulak jagung?”

Dada Widura berdesir mendengar pertanyaan itu, sehingga iapun bertanya pula, “Apa kata Sonya?”

“Pertempuran di tegal jagung. Menurut Sonya, orang-orang Jipang telah mencegat Ki Gede Pemanahan beserta rombongannya,” sahut orang itu.

Kini dada Widura benar-benar menjadi berdebar-debar. Ia telah minta agar Sonya merahasiakan peristiwa itu untuk menjaga ketenteraman hati para prajurit Pajang dan orang-orang Sangkal Putung. Tetapi agaknya seseorang bahkan lebih telah mendengar peristiwa itu.

“Apakah Sonya telah menceriterakan kepadamu apa yang terjadi?” bertanya Widura.

Orang itu menjadi ragu-ragu. Ditatapnya wajah Hudaya seakan-akan ia ingin mendapat penjelasan, apa yang sedang dipercakapkannya dengan Widura. Tetapi karena Hudaya seolah-

olah membisu, maka iapun menjawab, “Sonya telah terluka. Mula-mula ia tidak mau mengatakan apa sebabnya ia terluka. Bahkan orang yang memapahnya dari pendapa ke gandok pun tidak diberitakukannya. Tetapi tiba-tiba tubuhnya menjadi sangat panas, sehingga ia mengigau. Dalam igauannya itulah ia mengatakan bahwa ia telah bertemu dengan orang-orang Jipang. Bahkan sekali-sekali ia berteriak-teriak memanggil nama Untara.”

Widura mengerutkan keningnya. Ia tidak mendapat laporan tentang keadaan Sonya itu. Bahkan oleh beberapa kesibukan yang lain, ia tidak sempat menunggui orang yang terluka itu.

“Apakah Ki Tanu Metir tidak memberinya obat?”

“Ya,” sahut orang itu, “tetapi kemudian orang tua itu pergi sampai sekarang tidak kembali lagi.”

Debar di dada Widura menjadi semakin keras. Sekali-sekali ditatapnya wajah Hudaya yang seolah-olah memancarkan tuntutan kepadanya.

Namun Widura itu kemudian menjawab, “Sonya hanya mengigau. Mungkin telah terjadi sesuatu dengan perjalanannya, tetapi sebaiknya kita mendengarkan laporannya besok apabila ia sudah tidak mengigau lagi, sehingga kata-katanya dapat dipertanggung-jawabkan.”

Pemimpin kelompok itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia menjadi curiga ketika ia melihat Hudaya tersenyum. Senyum yang aneh. Dan senyum itu sama sekali tidak menyenangkan hati Widura. Katanya kemudian, “Sekarang, lakukan perintah yang diberikan oleh Untara dan telah disetujui oleh Ki Gede Pemanahan. Bersiaplah. Sebentar lagi kita akan pergi ke Padukuhan Benda. Mudah-mudahan kita datang lebih dahulu daripada orang-orang Jipang, sehingga kita dapat membangun pertahanan-pertahanan yang perlu apabila keadaan berkembang tidak seperti yang diharapkan.”

Hudaya menggeleng lemah. Desisnya, “Aku tidak dapat mengerti apa yang harus aku lakukan. Tetapi perintah ini akan aku jalankan. Mudah-mudahan kita tidak masuk ke dalam api neraka.”

Widura memandang Hudaya dengan penuh curiga. Tetapi dibiarkannya Hudaya berjalan ke kelompoknya. Di belakangnya berjalan para pemimpin kelompok yang lain.

Tetapi Hudaya itu tertegun dan berpaling ketika ia mendengar Widura memanggilnya, “Hudaya. Aku minta bantuanmu.”

Hudaya mengerti sepenuhnya arti kata-kata itu. Widura minta kepadanya supaya ia tetap merahasiakan apa yang diketahuinya di tegal jagung. Tetapi apabila kemudian berita tentang tegal jagung itu tersebar, adalah bukan salahnya. Ia patuh pada perintah itu, betapa hatinya sendiri meronta.

Maka jawabnya, “Aku telah mencoba. Tetapi aku tidak dapat mencegah Sonya mengigau terus.”

Widura menarik nafas panjang. Ia pun tau sepenuhnya bahwa bukan Hudaya sumber dari ceritera tentang tegal jagung itu seandainya ceritera itu menjalar. Karena Sonya telah mengigau, maka peristiwa itu tentu akan menjadi bahan pembicaraan. Sebagian dari prajurit Pajang pasti percaya pada igauan itu. Bahkan mungkin telah membakar hati mereka pula. Apalagi apabila laskar Sangkal Putung sampai mendengarnya.

Tetapi Widura tidak dapat berbuat apa-apa. Satu dua orang telah terlanjur mendengar Sonya mengigau. Agaknya satu dua orang itu telah berceritera kepada orang-orang lain lagi, sehingga dalam saat yang pendek, ceritera itu pasti sudah akan tersebar di seluruh Sangkal Putung.

Sudah tentu ceritera itu menggelisahkan para pemimpin Sangkal Putung. Ketika Widura melaporkan kesiagaan para prajurit Pajang dan laskar Sangkal Putung, maka kemudian ceritera tentang sonya itu dibisikkannya kepada Untara.

"Celaka," Untara berdesis, "bagaimana dugaan Paman?"

"Mereka dibakar oleh dendam yang meluap-luap. Ceritera itu seperti minyak yang disiramkan ke dalam api."

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi kepalanya benar-benar menjadi pening. Kalau benar orang-orang Jipang itu curang, maka sekali lagi ia akan dibebani oleh sebuah kesalahan yang besar setelah kebodohannya yang hampir-hampir menyiderai Ki Gede Pemanahan. Tetapi apabila laskar Sangkal Putung dan para prajurit Pajang yang mendahului menyergap orang-orang Jipang yang datang untuk menyerah, maka iapun akan membuat kesalahan yang lain. Ternyata prajurit Pajang di Sangkal Putung telah kehilangan ikatan kepemimpinan sehingga mereka dapat berbuat sesuka hatinya.

Tetapi Untara belum mendapat kesempatan untuk memecahkan persoalan yang telah membuat kepalanya seperti berputar-putar. Kini ia terpaksa mendampingi Ki Gede Pemanahan turun dari pendapa dan berjalan ke halaman. Namun ia sempat berbisik kepada pamannya, "Paman, kita harus berusaha sebaik-baiknya."

Pamannya mengangguk. Ia terpaksa memisahkan diri untuk mengawasi langsung keadaan para prajurit dan laskar Sangkal Putung.

Sementara itu, Sutawijaya yang masih saja duduk bersama Agung Sedayu berkata, "Aku akan ikut ayah melihat orang-orang Jipang yang menyerah. Apakah kau tidak akan ikut?"

"Ya. Aku akan ikut pula," sahut Agung Sedayu.

Sutawijaya tersenyum. Ia senang pergi bersama-sama dengan kawan yang sebaya umurnya. Apalagi kemudian Swandaru datang kepada mereka. Dan menyatakan keinginannya untuk pergi bersama pula.

"Bagaimana dengan anak-anak muda Sangkal Putung?" bertanya Agung Sedayu.

"Ayah akan memimpin mereka," sahut Swandaru.

"Marilah kita pergi bersama-sama," ajak Sutawijaya.

Tetapi Agung Sedayu menjadi ragu-ragu. Apakah kakaknya akan mengijinkannya, bahkan seandainya ia harus pergi sekalipun, mungkin telah disediakan tugas khusus kepadanya. Tetapi Sutawijaya itu berkata, "Biarlah aku mintakan ijinmu kepada Kakang Untara."

Agung Sedayu membiarkannya pergi kepada Untara sambil berkata, "Kakang Untara, apakah adikmu Agung Sedayu akan kau bawa?"

"Tidak, Tuan," jawab Untara.

"Kenapa?"

"Aku dan Paman Widura harus pergi ke Padukuhan Benda. Agung Sedayu biarlah tinggal di banjar desa ini untuk mengawasi orang-orang yang terluka, terutama orang-orang Jipang supaya tidak terjadi sesuatu pada mereka."

"Serahkan pekerjaan itu kepada seorang prajurit Pajang, bukankah Agung Sedayu bukan seorang prajurit?"

Untara menjadi ragu-ragu. Ia tidak tahu maksud Sutawijaya. Bahkan Ki Gede Pemanahan bertanya, "Apakah maksudmu Sutawijaya? Meskipun Agung Sedayu bukan seorang prajurit, tetapi kalau Untara telah memberinya kepercayaan?"

“Agung Sedayu dan Swandaru akan aku ajak pergi bersama-sama melihat orang-orang Jipang itu Ayah.”

Ki Gede Pemanahan mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia berkata, “Kau hanya memikirkan kesenanganmu sendiri. Agung Sedayu mempunyai tugas di sini, tidak ada kesempatan bagi setiap orang di Sangkal Putung yang jumlahnya sedikit untuk melihat-lihat seperti kau.”

“Tetapi Agung Sedayu dan Swandaru akan aku bawa serta.”

Ki Gede pemanahan menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dipandanginya wajah Untara yang dipenuhi oleh kebimbangan. Ia tidak tahu, apakah sebaiknya adiknya diijinkannya seperti yang dikehendaki oleh Sutawijaya atau justru harus tetap diberinya tugas seperti yang disebut-sebut oleh Ki Gede Pemanahan.

Agung Sedayu sendiri menjadi sangat kecewa mendengar tugas yang akan diserahkan kepadanya. Menunggui orang sakit dan mungkin harus bertengkar dengan orang-orang Pajang atau Sangkal Putung sendiri, karena mereka akan berbuat sesuatu atas orang-orang Jipang itu. Tetapi ia menjadi senang sekali ketika ia mendengar Ki Gede Pemanahan berkata, “Biarlah Agung Sedayu dan kawannya itu pergi pula. Serahkan pekerjaan itu kepada orang lain.”

Untara menganggukkan kepalanya sambil berkata, “Baik Ki Gede.”

Demikianlah akhirnya Agung Sedayu dan Swandaru ikut pula pergi ke Benda, untuk menerima orang-orang Jipang yang akan menyerah.

“Kita pergi berkuda,” ajak Sutawijaya.

“Tetapi yang lain berjalan kaki,” sahut Agung Sedayu.

“Biar sajalah, kita pergi berkuda.”

Agung Sedayu tidak membantah. Tetapi sekali lagi ia menjadi ragu-ragu, apakah kakaknya akan mengijinkannya? Katanya, “Aku akan minta ijin Kakang Untara.”

“O,” desah Sutawijaya, “kau selalu saja ragu-ragu. Biar sajalah. Kakang Untara tidak akan marah.”

“Ayolah,” desak Swandaru pula. Anak itupun sama sekali tidak membuat pertimbangan lagi. Bahkan ia menjadi sangat bergembira pergi bersama dengan Sutawijaya, apalagi berkuda.

Agung Sedayu masih saja ragu-ragu. Sehingga Sutawijaya itu berkata, “Baiklah, mintalah ijin Kakang Untara.”

Sekali lagi Agung Sedayu menemui Untara untuk minta ijin kepadanya, bahwa ia akan pergi bersama Sutawijaya berkuda.

Untara menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak dapat melarang adiknya. Meskipun demikian ia berpesan, “Agung Sedayu. Seandainya kau pergi dahulu, jangan berbuat sesuatu yang dapat merusak rencana kita. Meskipun Adi Sutawijaya sekalipun yang akan berbuat, tetapi kalau menurut pertimbanganmu akan dapat merusak suasana, maka kaupun wajib memperingatkannya.”

“Baik, Kakang,” sahut Agung Sedayu, yang kemudian menyiapkan kudanya untuk pergi bersama dengan Sutawijaya dan Swandaru Geni.

Sementara itu, pasukan yang berada di alun-alun pun telah siap sepenuhnya. Setelah Ki Gede Pemanahan dan Untara selesai dengan semua persiapan, maka merekapun segera keluar dari halaman dan sekali lagi sambutan yang gemuruh telah menyongsongnya.

Ki Gede Pemanahan melambaikan tangannya kepada para prajurit Pajang, orang-orang Sangkal Putung yang berada dalam barisan dan kepada rakyat yang berada di sekitarnya. Kepada Untara, Ki Gede Pemanahan minta agar para pemimpin kelompok dikumpulkannya. Ki Gede Pemanahan sendiri ingin bercakap-cakap langsung dengan mereka.

“Baik Ki Gede,” sahut Untara. Namun keringat dinginnya masih saja mengalir. Sekali-sekali ia menengadahkan wajahnya memandang matahari yang seolah-olah terlampau cepat menanjak ke puncak langit.

“Hanya sebentar,” desis Ki Gede Pemanahan.

Untara menggigit bibirnya. Ternyata Ki Gede Pemamahan dapat membaca hatinya.

Setelah para pemimpin kelompok dari seluruh pasukan berkumpul maka Ki Gede Pemanahan pun memberi mereka beberapa petuah dan petunjuk. Kepada mereka akhirnya Ki Gede Pemanahan berkata, “Kalian tidak berbuat untuk kepentingan kalian masing-masing sesuai dengan kesenangan kalian. Tetapi kalian berbuat untuk Pajang dalam satu rangkuman dengan segenap perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang lain untuk kepentingan yang serupa.”

Kata-kata Ki Gede Pemanahan itu meresap satu-satu, seakan-akan langsung menghunjam ke pusat jantung. Para pemimpin kelompok itu menyadari, apakah yanq telah dikatakan oleh Panglimanya itu dengan sebaik-baiknya. Hubungan langsung dengan berhadapan wajah dengan wajah telah menumbuhkan kecintaan dan keseganan yang bertambah-tambah atas panglimanya.

“Nah,” berkata Ki Gede Pemanahan, “sekarang kita berangkat. Kita harus merasa bahwa Wira Tamtama seluruhnya seakan-akan memiliki satu otak, sehingga apa yang kita lakukan akan merupaKan sebagian dari anggota badan. Seperti juga kaki dan tangan. Meskipun melakukan gerak yang berbeda-beda tetapi keduanya dalam satu pusat kehendak. Bukan sebaliknya apabila kaki kita berlari menjauhi sesuatu tetapi tangan kita berpegang sesuatu yang hendak kita jauhi.”

Sekali lagi para pemimpin kelompok itu menganggukkan kepala mereka. Kesadaran kesatuan di antara mereka meresap semakin dalam.

Sejenak kemudian, maka segala sesuatu telah diserahkan kembali oleh Ki Gede Pemanahan kepada Untara sambil berkata, “Untara, sebelum dadamu meledak karena kegelisahan, maka aku serahkan kembali pimpinan ini. Marilah kita berangkat.”

Untara menganggukkan kepalanya. la masih melihat Ki Gede menahan tersenyum.

Sesaat kemudian, maka seluruh pasukan yang berada di halaman dan di lapangan kecil di muka banjar desa itupun telah bergerak menuju ke Desa Benda. Dengan hati yang berdebar-debar Untara memimpin pasukannya menyongsong laskar Jipang yang akan menyerah. Namun betapa para pemimpin kelompok menyadari, bahwa mereka tidak sewajarnya melakukan perbuatan menurut kehendak sendiri, tetapi mereka akan berhasil mengendalikan kemarahan yang tersimpan di dalam hati para prajuritnya dan laskar Sangkal Putung. Laskar Sangkal Putung-lah yang justru akan lebih sulit dikendalikan.

“Mudah-mudahan kehadiran Ki Gede Pemanahan mempunyai banyak pengaruh atas mereka.”

Namun sekali lagi Widura mendengar percakapan di antara prajurit Pajang, tentang Sonya yang terluka. Igauan Sonya ternyata telah menjalar dari mulut ke mulut, sehingga seluruh pasukan telah mendengarnya. Baik para prajurit Pajang maupun laskar Sangkal Putung.

“Kenapa kita masih juga percaya kepada orang-orang Jipang itu?” desis salah seorang prajurit Pajang.

Pemimpin kelompoknya yang mendengar segera berkata, “Jangan membuat tafsiran sendiri-sendiri tentang peristiwa yang telah dan bakal terjadi. Ki Gede Pemanahan akan menentukan segala macam sikap yang harus dilakukan oleh semua prajurit Wira Tamtama.”
“Tetapi Ki Gede tidak menghadapinya sehari-hari. Mungkin pengetahuannya tentang orang-orang Jipang tidak terlampau banyak. Ternyata orang-orang Jipang berhasil mencegatnya di tegal jagung pagi tadi.”

“Ki Gede Pemanahan bukannya seorang malaekat yang tahu apa yang akan terjadi. Juga kita semua. Karena itu, kita jangan membuat tafsiran sendiri-sendiri. Kita lihat apa yang akan terjadi. Kemudian kita serahkan semuanya pada kebijaksanaan pimpinan kita. Apalagi pimpinan tertinggi kita ada di sini.”

Prajurit itu terdiam. Tetapi pemimpin kelompoknya tahu benar bahwa kediaman itu, bukanlah suatu pernyataan bahwa apa yang dilakukan itu benar-benar diyakininya.

Widura yang mendengar percakapan itu tanpa diketahui oleh prajurit yang berkepentingan, menarik nafas dalam-dalam. Bukan hanya satu dua orang prajurit yang berpendapat seperti itu, seolah-olah apa yang dilakukan kini adalah perbuatan yang sangat bodoh, setelah mereka mendengar ceritera tentang Sonya. Luka-luka Sonya yang berat, seakan-akan meyakinkan mereka, betapa orang-orang Jipang benar-benar telah berusaha membunuhnya.

Ketika kemudian Widura membisikkan apa yang didengarnya itu kepada Untara, maka Untara pun mengerutkan keningnya. Di wajahnya telah membayang kecemasan hatinya.

“Kalau mereka melihat orang-orang Jipang datang dengan senjata masih di tangan mereka maka perasaan orang-orang kita pun akan menjadi sangat sulit dikendalikan. Satu langkah saja di antara kita, apakah orang-orang Pajang, apakah orang-orang Jipang, berbuat hal-hal di luar dugaan dan mencurigakan, maka akibatnya akan dapat menyulitkan sekali,” sahut Untara.

Widura mengangguk-anggukkan kepalanya, “Bagaimana pertimbanganmu Untara.”

“Padahal, menurut pembicaraan kita, orang-orang Jipang itu akan datang dengan senjata masing-masing, kemudian baru setelah mereka sampai di Benda, mereka akan mengumpulkan senjata-senjata mereka untuk diserahkan. Sudah tentu mereka harus merasa diri mereka aman. Mereka setidak-tidaknya harus melihat kita berada diantara pasukan Pajang dan laskar Sangkal Putung dengan penuh pertanggungan jawab.”

Saat yang paling berbahaya adalah saat dimana orang-orang Jipang itu memasuki daerah pedesaan Benda. Pada saat-saat kedua pasukan berhadapan hampir tanpa jarak. Padahal di tangan masing-masing masih tergenggam senjata-senjata mereka. Sedang di dalam dada masing-masing berkobar dendam dan kebencian.

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia harus benar-benar dapat menguasai keadaan. Karena itu maka katanya, “Kami harus berada di tempat yang terpisah-pisah sehingga kami dapat menguasai seluruh keadaan.”

“Kita hanya berdua,” desah Widura.

Untara menarik nafas. Agung Sedayu dilihatnya duduk di atas punggung kuda, jauh di belakang pasukan yang berjalan seperti ular menyusur jalan ke Benda.

“Hem,” Untara menarik nafas, “biarlah kita coba. Kalau perlu kita akan bersikap keras terhadap orang-orang kita sendiri. Kami akan mengharap pengaruh Ki Gede Pemanahan pula apabila terpaksa.”

Widura mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia masih belum yakin bahwa pasukannya akan dapat dikendalikan. Meskipun demikian ia harus berusaha.

Dengan dahi yang berkerut-kerut ia berkata, “Untara. Peristiwa Sidanti, merupakan arang yang tercoreng di wajahku. Ternyata aku tidak dapat menguasai anak itu sebagai anak buahku. Bahkan ia telah mencoba membunuhmu. Aku menyadari, bahwa seandainya senapati Pajang yang ditempatkan di lereng Merapi ini bukan kemenakanku, apakah kira-kira laporan yang telah dikirim kepada Ki Gede Pemanahan tentang aku dan wibawaku di daerah kekuasaanku? Meskipun kau telah mencoba menyembunyikan beberapa hal mengenai Sidanti, namun terasa juga terutama pada diriku sendiri, kekurangan yang telah terjadi pada pimpinan di Sangkal Putung ini. Sekarang aku dihadapkan lagi pada suatu keadaan yang mendebarkan. Kalau kali ini aku gagal menguasai anak buahku, maka adalah tidak wajar aku tetap dalam kedudukanku sakarang.”

“Tetapi rencana dari pada peristiwa ini akulah yang menyusunnya Paman. Setiap kesalahan tidak akan dapat dibebankan pada Paman sendiri.”

“Aku adalah pimpinan langsung bagi pasukan di Sangkal Putung. Adalah kebetulan bahwa kau kemenakanku yang tidak dapat melepaskan hubungan keluarga di antara kita, sehingga banyak hal yang seharusnya tidak kau tangani sendiri terpaksa kau kerjakan. Pekerjaan yang seharusnya tinggal kau ucapkan dan akulah yang harus melakukannya.”
Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak ingin melihat pamannya menjadi cemas. Pamannya yang tetap tenang menghadapi laskar Jipang yang betapapun kuatnya melanda Sangkal Putung, namun dicemaskan oleh goyahnya keteguhan ikatan anak buahnya sendiri karena dendam, benci dan segala macam perasaan yang bercampur baur.

“Paman jangan terlalu cemas. Para pemimpin kelompok telah menyadari apa yang sedang mereka hadapi. Mudah-mudaan mereka tidak mudah menjadi goyah. Dengan demikian kita berdua tidak berdiri sendiri.”

“Mudah-mudahan,” sahut Widura kosong.

Dalam pada itu iring-iringan itu berjalan terus. Semakin lama menjadi semakin jauh dari induk kademangan, dan semakin dekat dengan desa yang seolah-olah agak terpencil di ujung kademangan itu. Pedesaan Benda yang sepi, penduduknya telah diungsikan ke desa yang lain, untuk memberi kesempatan nanti malam kepada orang-orang Jipang untuk bermalam, sebelum mereka dibawa ke Pajang menerima keputusan tentang diri mereka.

Setiap kali Untara selalu menengadahkan wajahnya menatap langit. Setiap kali hatinya menjadi berdebar-debar. Matahari merayap terlampau cepat.

Tetapi ketika pedesaan Benda lamat-lamat tampak di hadapan wajahnya ia bergumam, “Mudah-mudahan kita tidak terlambat. Mudah-mudahan di desa itu tidak bersembunyi orang-orang Jipang yang telah siap menyergap kita apabila kita memasukinya.”

Widura mendengar gumam itu, tetapi tidak jelas, sehingga terpaksa ia bertanya, “Apa yang kau katakan?”

Untara menggeleng, “Tidak apa-apa Paman. Aku hanya menyebut nama desa itu. Bukankah desa seberang bulak itu Desa Benda?”

“Ya,” Widura mengangguk.

Kemudian merekapun terdiam. Namun hati mereka menjadi berdebar-debar. Dihadapan mereka berjalan Ki Gede Pemanahan dengan beberapa orang pengawalnya. Tetapi ketika mereka menjadi semakin dekat, maka Untara dan Widura pun berjalan pula disisi mereka.

Tanpa mereka kehendaki. Tangan-tangan mereka telah meraba-raba hulu pedang mereka, apabila setiap saat diperlukan.

“Desa itukah yang kau maksud dengan Desa Benda?” bertanya Ki Gede Pemanahan.

“Ya, Ki Gede,” jawab Untara singkat.

Ki Gede mengangguk-anggukkan kepalanya. Tiba-tiba ia berpaling memandangi barisan yang berjalan di belakangnya. Menjalar sepanjang jalan, seperti seekor ular raksasa yang merayap-rayap.

Terasa oleh Untara dan Widura, bahwa sikap itupun adalah suatu sikap berhati-hati setelah hampir saja Ki Gede Pemanahan dijebak oleh orang-orang Jipang. Namun Ki Gede itu berjalan terus. Wajahnya masih saja tenang, seakan-akan tidak ada suatupun yang mencemaskannya.

Tetapi Untara-lah yang kemudian menjadi cemas. Ia harus yakin, bahwa kedatangan Ki Gede di Benda tidak akan mendapat bencana. Karena itu, sebelum mereka memasuki desa maka dua orang penghubung harus mendahului dan melihat keadaan.

Namun hati Untara itupun kemudian berdesir ketika ia melihat Sutawijaya, Agung Sedayu, dan Swandaru mempercepat derap kudanya mendahului pasukan yang berjalan di sepanjang jalan persawahan.

Demikian kuda-kuda itu sampai di sisinya terdengar Sutawijaia berkata, “Kakang Untara, kami bertiga akan mendahului kalian melihat-lihat desa di hadapan kita.”

Dada Untara sekali lagi berdesir. Segera ia menyahut , “Jangan. Biarlah dua atau tiga orang penghubung melihat pedesaan itu dahulu sebelum kita memasukinya.”

Sutawijaya tertawa, katanya, “Apakah Kakang Untara mencemaskan kami? Percayalah bahwa Tambak Wedi hanya membual. Seandainya benar orang-orang Jipang merencanakan penyerangan, maka kegagalan Tambak Wedi pasti akan membawa perubahan. Mereka tidak akan berani menjebak kami di desa itu.”

“Belum tentu Adi,” sanggah Untara, “segala kemungkinan akan dapat terjadi.”

Tetapi Sutawijaya tertawa terus. Katanya, “Bukankah orang-orang Jipang itu sekedar akan menyerahkan diri?”
Untara tersentak mendengar pertanyaan itu. Sejenak ia terbungkam. Setelah menarik nafas dalam-dalam ia menjawab, “Ya. Mereka hanya sekedar akan menyerah.”

“Karena itu, Kakang Untara tidak perlu mencemaskan aku, Agung sedayu dan Swandaru.”

Sekali lagi Untara tidak dapat mengatasinya. Tetapi batinnya masih tetap dikuasai oleh kegelisahan dan kecemasan. Sehingga tanpa disadarinya Untara itu memandangi Ki Gede Pemanahan, seolah-olah minta kepadanya, supaya ia melarang anaknya pergi mendahului barisan.

Tetapi Ki Gede Pemanahan tidak menangkap maksudnya, bahkan ia sama sekali tidak memperhatikan percakapan itu. Panglima Wira Tamtama itu berjalan dengan tenangnya di antara beberapa orang perwira pengawalnya.

Akhirnya Untara tidak kuasa lagi mencegah Sutawijaya ketika sambil mempercepat jalan kudanya anak muda itu berkata, “Kami akan berhat-hati Kakang.” Kemudian kepada ayahnya ia berkata, “Ayah, aku ingin mendahului untuk melihat-lihat daerah Sangkal Putung yang subur ini.”

Sekali lagi Untara menarik nafas dalam-dalam ketika ia melihat Ki Gede Pemanahan menganggukkan kepalanya sambil menjawab, “Hati-hatilah Sutawijaya. Kau tidak sedang bertamasya sekarang ini.”

Sekejap kemudian mereka melihat kuda anak muda itu berpacu disusul oleh kuda Swandaru. Namun Agung Sedayu masih sekali lagi berkata kepada kakaknya, “Aku mendahului Kakang.”

“Hati-hatilah,” sahut Untara. Ia pun tidak dapat mencegah adiknya itu, karena Sutawijaya dan Swandaru telah mendahuluinya.

Agung Sedayu pun kemudian memacu kudanya. Ia membungkukkan badannya dalam-dalam hampir melekat punggung kuda ketika ia mendahului Ki Gede Pemanahan yang berjalan hampir di ujung barisan, di belakang tiga orang prajurit yang membawa panji-panji kebesaran, melekat pada landean tombak larakan yang panjang, beserta pengawalnya.

Yang tampak kemudian hanyalah kepulan-kepulan debu yang putih, yang dilemparkan oleh kaki-kaki kuda yang berpacu seperti angin. Sutawijaya yang membawa sebatang tombak pendek bernama Kiai Pasir Sewukir menjadi gembira sekali. Kudanya berlari dengan tegarnya, berderap di atas tanah berdebu. Di belakang berpacu Swandaru Geni yang gemuk. Ketika tampak olehnya juntai yang kuning berkilauan pada tombak Sutawijaya, maka tanpa disengajanya ia meraba hulu pedangnya. Dalam hati ia berkata, “Besok aku akan mencari tampar yang kuning emas seperti juntai pada tombak itu. Pedangku akan menjadi bertambah bagus. Hulunya terbuat dari gading gajah dengan juntai yang berwarna kuning emas. Alangkah bagusnya.”

Swandaru itupun tersenyum sendiri. Namun ketika sebutir debu masuk ke matanya, ia mengumpat-umpat.

Ketika ia berpaling, dilihatnya kuda Agung Sedayu agak jauh di belakang. Tetapi kuda itu meluncur seperti anak panah. Sehingga jarak di antara mereka menjadi bertambah pendek.

Swandaru itu melambaikan tangannya. Ia menjadi gembira sekali seperti juga Sutawijaya. Seolah-olah mereka mendapat kesempatan untuk berpacu kuda. Sehingga dengan demikian, ketika kuda Agung Sedayu menjadi semakin dekat, Swandaru melecut kudanya. Ia tidak mau jarak itu menjadi bertambah pendek bahkan kalau mungkin menjadi semakin jauh. Tetapi Swandaru tidak dapat mendahului Sutawijaya. Anak muda itu ternyata tidak mempercepat kudanya bahkan ketika sekali ia berpaling maka agaknya ia menunggu kedua kawan-kawannya itu.

Sesaat kemudian ketiga ekor kuda itu telah berlari berbareng. Tiga orang anak-anak muda yang sebaya. Yang seorang menggenggam tombak di tangan. Sedang di lambung kedua orang yang lain tergantung pedang.

Bulak itu memang merupakan bulak yang agak panjang. Tetapi karena ketika anak-anak muda itu berkuda, maka segera mereka menjadi semakin dekat. Beberapa saat lagi, mereka telah melihat mulut lorong yang dilaluinya itu memasuki Desa Benda.

Ternyata sutawijaya yang jauh lebih berpengalaman dari kedua kawan-kawannya yang lain, melihat mulut lorong itu dengan sikap yang cukup masak. Dengan isyarat ia minta kedua kawan-kawannya memperlambat kuda-kuda mereka.

Demikianlah semakin dekat mereka dengan desa Benda, semakin lambat pula lari kuda-kuda mereka. Bahkan kuda-kuda itu kemudian berjalan tidak lebih cepat dari langkah kaki.
“Mulut lorong itu seperti mulut ular yang menganga menanti kita masuk ke dalamnya,” gurau Sutawijaya.

Agung Sedayu dan Swandaru tersenyum. “Tetapi ular itu, ular mati,” sahut Swandaru.

Sutawijaya pun tertawa. Tetapi kemudian ia bertanya, “Apakah tidak ada penjagaan di desa ini?”

“Ada,” sahut Swandaru, “di ujung lorong yang lain menghadap ke bulak sebelah.”

“Di ujung ini?”

Swandaru menggeleng, “Tidak,” jawabnya.

Sutawijaya mengerutkan keningnya. “Aneh,” katanya, “seharusnya ada gardu peronda di kedua sisi. Apa kalian menyangka bahwa apabila musuh datang tidak dapat mengambil jalan ini? Mereka hanya cukup menambah beberapa langkah dengan melingkar desa ini, kemudian masuk melalui mulut lorong tanpa diketahui oleh para penjaga. Bukankah dengan damikian hampir tak ada gunanya di ujung lain diberi gardu peronda?”

“Desa ini adalah desa yang hampir tak berpenghuni. Desa ini memang sengaja dilepaskan. Justru karena itu maka orang-orang Jipang sering mendatangi desa ini. Mereka kadang-kadang mengambil beberapa macam perbekalan sebelum mereka menghilang. Namun dengan demikian, banyak keterangan yang kita dapatkan dari penghuni-penghuninya. Penghuni-penghuni asli dan penghuni-penghuni yang sengaja kita tanam di sini,” sahut Agung Sedayu.

Sutawijaya tersenyum sambil mengangguk-anggukkan kepalanya mendengar keterangan Agung Sedayu mengenai desa itu. Ia senang mendengar sikap Untara dan Widura yang cerdik.

Namun kemudian ia bertanya, “Tetapi dengan demikian, bagaimana dengan para penjaga itu? Apakah mereka tidak sekedar menjadi umpan hidup bagi orang-orang Jipang itu?”

“Penjagaan itu baru diadakan sejak pagi ini menjelang saat-saat penyerahan orang-orang Jipang. Mereka harus mengawasi gerak-gerik orang-orang Jipang itu.”
Kembali Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “Mari, kita temui para penjaga itu.”

“Marilah,” sahut Agung Sedayu.

Kini mereka bertiga telah sampai dimulut lorong yang memasuki desa Benda. Desa itu tampak terlampau sepi, seperti sebuah kuburan yang besar. Hampir tidak terasa bahwa desa itu adalah desa yang hidup dan berpenghuni. Sebelah-menyebelah lorong adalah sebuah pagar batu yang agak tinggi. Regol-regol yang sempit dan kurang terpelihara. Halaman-halaman yang tidak terlampau bersih dan di sana-sini masih terdapat tumbuh-tumbuhan yang liar di antara rumpun-rumpun bambu yang lebat.

“Desa ini memang sepi,” gumam Sutawijaya, “apakah dalam kehidupan sehari-hari desa ini juga sesepi ini?”

“Tidak jauh berbeda,” sahut Agung Sedayu, “hanya kadang-kadang kita mendengar suara derit senggot apabila seseorang mengambil air, atau suara pekik anak-anak yang sedang bermain-main. Tetapi suara itu terlampau jarang. Anak-anak lebih senang tinggal di dalam rumah masing-masing.”

“Kehidupan yang tertekan,” gumam Sutawijaya.

“Bukan hanya desa ini. Bukan saja Benda, tetapi banyak desa lain, yang tersebar berserak-serak antara kademangan ini dengan kademangan-kademangan di sekitarnya. Tetapi agaknya Sangkal Putung-lah yang paling menarik perhatian bagi orang-orang Jipang.”

“Kenapa Sangkal Putung?”

"Sangkal Putung adalah kademangan yang kaya raya sejak lama. Bukankah begitu Adi Swandaru? Putera Ki Demang ini tahu benar kekayaan yang tersimpan di dalam kademangannya. Penduduknya yang rajin dan tahu menghargai kerja, maka mereka telah berhasil membangun kademangannya menjadi kademangan yang banyak menyimpan kekayaan di dalamnya. Contohnya, pedang Adi Swandaru itu. Hulunya terbuat dari gading yang mahal."

Sutawijaya tersenyum tetapi ia berpaling juga melihat hulu pedang Swandaru yang benar-benar terbuat daripada gading.
"Ya," desis Sutawijaya, "bagus benar hulu pedang itu."

"Lebih bagus lagi apabila pada hulu ini diberi juntai tampar yang berwarna kuning emas seperti pada tombak Tuan."

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Tiba-tiba ia bertanya, "Kau senang pada tali ini?"

"Ya, Tuan."

Kembali Sutawijaya mengerutkan keningnya. Hati Swandaru berdebar-debar ketika ia melihat Sutawijaya mengurai tali kuningnya, "Kau ingin ini?" ia bertanya.

Mata Swandaru menjadi berkilat-kilat. Sambil tersenyum ia menjawab agak segan-segan, "Ya Tuan."

"Pakailah. Aku masih mempunyai tali semacam ini banyak sekali di rumah."

Swandaru menjadi gembira sekali menerima tali yang berwarna kuning emas itu. Tali yang akan menjadikan pedangnya bertambah cantik.

Tetapi wajahnya yang gembira itu tiba-tiba menjadi tegang ketika ia melihat asap yang mengepul. Semakin lama semakin besar. Asap itu menjilat ke udara dari balik rumpun bambu agak jauh dari lorong itu.

Sutawijaya dan Agung Sedayu melihat asap itu pula, sehingga wajah mereka menjadi tegang pula.

"Asap apakah itu?" desis Sutawjaya.

Agung Sedayu menggeleng, "Entahlah."

"Marilah kita menemui para penjaga. Mungkin mereka tahu asap apakah yang mengepul semakin besar itu?"

"Marilah," sahut Agung Sedayu dan Swandaru hampir berbareng.

Sesaat kemudian mereka telah mempercepat kuda-kuda mereka menuju ke gardu penjagaan di ujung lorong.

Para penjaga di gardu itu terkejut ketika mereka mendengar derap kuda mendekati. Tetapi mereka menyangka, bahwa yang datang itu adalah para penghubung. Karena itu, maka mereka tidak segera menyongsongnya.

Tetapi ternyata yang datang adalah Agung Sedayu, Swandaru, dan seorang anak muda yang belum mereka kenal.

Pemimpin penjaga di gardu itu tersenyum sambil menyambut kedatangan mereka. "Marilah anak-anak muda. Aku kira beberapa penghubung datang untuk menanyakan keadaan di sini. Ternyata kalian bertiga. Apakah ada persoalan yang kalian bawa?"

“Tidak, Paman,” sahut Agung Sedayu.

Orang itu mengerutkan keningnya. Sekali lagi ia bertanya, “Jadi kenapa Angger kemari mendahului barisan?”

Agung Sedayu tidak segera menjawab. Ia sendiri tidak tahu, bagaimana ia harus menjawab. Yang menjawab kemudian adalah Sutawijaya. “Kami hanya bermain-main Paman.”

Orang itu menjadi heran. Jawaban itu hampir tak masuk di akalnya. Bermain-main di daerah yang demikian gawatnya. Sehingga karena itu maka wajah orang itu menjadi semakin berkerut-kerut. Agaknya jawaban itu tidak menyenangkan hatinya.

Agung Sedayu melihat kesan yang tergores pada kerut-merut wajah pemimpin gardu itu. Karena itu maka segera ia ingin memperbaiki suasana dengan serta-merta ia berkata, “Paman, mungkin Paman belum mengenal anak muda ini. Ia adalah putera Ki Gede Pemanahan yang bernama Sutawijaya bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar.”

Wajah yang berkerut-kerut itu tiba-tiba menjadi tegang. Pemimpin penjaga itu benar-benar terkejut mendengar nama itu. Nama yang selama ini menjadi kebanggaan prajurit Pajang. Nama yang ternyata telah berhasil mengalahkan Pangeran Arya Penangsang.

Bukan saja pemimpin penjaga itu yang menjadi tegang. Para prajurit yang lainpun tidak kalah terkejutnya. Hampir bersamaan mereka membungkukkan badan mereka dalam-dalam sambil berkata, “Maafkan kami Tuan. Kami ternyata terlampau bodoh sehingga kami tidak mengenal Tuan.”
Sutawijaya tertawa. Tetapi ia berkata, “Jangan membongkok-bongkok. Nanti kau tidak melihat asap yang mengepul itu.”

“Asap?” desis penjaga itu.

“Jadi kalian belum melihat asap itu?” berkata Sutawijaya sambil menunjuk ke arah asap yang kini menjadi semakin besar.

“He?” teriak kepala penjaga itu. Ia menjadi sangat terkejut. “Asap apakah itu?”

Para penjaga yang lain menjadi terkejut pula. Sejenak mereka saling berpandangan, tetapi tak seorangpun dari mereka yang tahu apa yang telah terjadi.

“Lihat, asap apakah itu,” perintah kepala penjaga. Ketika seseorang telah siap untuk meloncat berlari ke arah asap itu, maka Sutawijaya yang cerdas dalam menanggapi setiap persoalan itu mencegahnya, “Jangan.”

“Kenapa Tuan?”

“Mungkin Bahu Reksa Benda sedang marah, atau ada hantu yang buas berkeliaran di desa ini. Tinggallah di sini biarlah kami yang melihatnya.”

“Kenapa Tuan?” bertanya penjaga itu.

Sutawijaya tidak menjawab. Segera ia meloncat dari punggung kudanya diikuti oleh Swandaru dan Agung Sedayu.

“Apakah kalian menyediakan kuda pula?”

“Ada dua ekor kuda di sini. Apabila keadaan memaksa, dua dari kami harus segera melapor.”

“Kentongan raksasa itu?”

“Kalau perlu kami harus memukul tanda-tanda.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Perlengkapan gardu itu cukup baik. Sambil menyerahkan kendali kudanya ia berkata, “Biarlah kuda-kuda ini kami tinggalkan di sini. Kami akan melihat apa yang terjadi.”
“Baik Tuan,” sahut para penjaga sambil menerima kuda-kuda itu.

Sesaat kemudian Sutawijaya, Agung Sedayu, dan Swandaru telah melangkah meninggalkan gardu itu. Asap yang mengepul kehitam-hitaman itupun menjadi semakin besar. Bahkan kemudian mereka melihat lidah api menjilat ke udara.

“Api,” desis Sutawijaya. Anak muda itu kini tidak tersenyum lagi. “Kita ambil jalan memintas,” katanya sambil meloncati dinding halaman di hadapannya. Agung Sedayu dan Swandaru pun segera mengikutinya pula meloncati dinding halaman.

Tetapi sebelum mereka berlari melintasi halaman itu menuju ke arah asap yang semakin tinggi, tiba-tiba Sutawijaya teringat sesuatu. Sekali ia menjengukkan kepalanya sambil berkata, “Jangan berbuat apapun lebih dahulu sebelum aku tahu pasti apa yang terjadi.”

Para penjaga masih berada di tempatnya. Pemimpin penjaga itu membungkukkan kepalanya sambil menyahut, “Ya tuan.”

Namun Sutawijaya itupun kemudian tertegun ketika mendengar di kejauhan suara tertawa terbahak-bahak. Bahkan kemudian terdengar sapa di antara derai tertawa itu, “He, siapa yang berada di gardu peronda?”

Para penjaga itu tidak segera menjawab. Merekapun terkejut bukan kepalang. Ketika mereka berpaling ke arah suara itu, mereka melihat tiga orang muncul dari tikungan.

“Siapakah itu?” desis Swandaru.

Sutawijaya kini telah merendahkan dirinya dan menempelkan tubuhnya pada dinding halaman bagian dalam. Sambil meletakkan jari telunjuknya pada bibirnya ia berdesis.

Swandaru dan Agung Sedayupun terdiam. Kini merekapun berbuat seperti Sutawijaya pula. Dengan hati-hati mereka menunggu apa yang akan terjadi, dan mencoba mengetahui suara siapakah yang menggeletar di desa Benda yang kecil ini.

Sekali lagi mereka mendengar sebuah pertanyaan, “Siapakah yang berada di gardu ronda?”
Sesaat tidak terdengar jawaban. Namun wajah para penjaga itupun menjadi tegang ketika mereka mengenal orang-orang yang mendekati mereka dengan senjata telanjang di tangan mereka.

“Bukankah kau Wira Lele?” terdengar kembali suara itu.

Swandaru hampir tidak sabar lagi. Tetapi sekali lagi Sutawijaya memberinya isyarat.

Tetapi mereka bertiga yang berada di dalam halaman itupun terkejut pula ketika mereka mendengar kepala penjaga itu berdesis, “Kau, Sidanti?”

“Ya, aku sudah rindu untuk menemuimu, Wira Lele. Aku rindu melihat kumismu benar-benar seperti kumis seekor lele kurus.”

Wira Lele, kepala penjaga itu menggeram. Tiba-tiba terdengar gemerincing pedang. Ternyata Wira Lele dan kawan-kawannya telah menghunus pedang-pedang mereka pula.

“Ha, kau mau bergurau?” bertanya Sidanti. “Berapa orang semuanya?”

Wira-lele tidak menjawab.

Yang terdengar adalah suara Sidanti semakin dekat. “Satu, dua, tiga, empat, lima. Lima orang. Masih ada yang di dalam gardu? Takaran kami bertiga adalah tiga puluh orang sejenis kalian ini.”

Wira Lele membelalakkan matanya yang memancarkan kemarahan. Tanpa dikehendakinya ia berpaling memandangi kentongannya. Tetapi kembali terdengar suara Sidanti, “Jangan mencoba menyentuh kentongan itu.”

Dada Wira Lele menjadi berdebar-debar. Nafasnya serasa semakin cepat mengalir. Betapa kemarahan membakar jantungnya, tetapi ia menyadari siapakah yang berdiri di hadapannya. Ia menyadari kekuatan Sidanti.

Apalagi ketika kemudian Sidanti itu berkata, “Wira Lele, mungkin kau pernah melihat sahabatku ini. Kalau belum, namanya pasti pernah kau dengar. Yang satu, yang kuning langsat ini adalah Alap-alap Jalatunda, sedang yang lain, yang seperti arang ini adalah Sanakeling.”
Jantung Wira Lele seakan-akan menjadi berhenti berdenyut. Yang datang ternyata benar-benar orang-orang seperti kata Sidanti, mempunyai takaran masing-masing sepuluh.

Namun terdengar Sanakeling menggeram, “Jangan menghina Sidanti. Meskipun kulitku hitam, tetapi lebih dari dua puluh lima gadis tergila-gila kepadaku. Nah, bagaimama dengan kau? Bagaimana dengan gadis anak Ki Demang Sangkal Putung itu?”

Sidanti tertawa, tetapi ia tidak menaruh perhatian akan dua puluh lima gadis yang jatuh cinta kepada Sanakeling. Yang terdengar adalah suaranya yang menggelegar, “He, Wira Lele. Sebenarnya pekerjaanku sudah selesai. Membakar rumah-rumah itu. Kau tahu maksudnya? Kalau tidak, baiklah aku beritahukan. Aku sedang memberi aba-aba kepada induk pasukan Jipang untuk menyergap. Dari jurusan induk Kademangan Sangkal Putung, telah terlihat barisan orang-orang Pajang dan orang-orang Sangkal Putung. Tanda itu adalah sebuah perintah. Nah, apa katamu?”

Sekali lagi terdengar Wira Lele menggeram. Tanpa disengaja maka iapun beringsut mendekati kentongannya. Namun sekali lagi terdengar Sidanti tertawa sambli berkata, “Kentongan itu tak akan berarti. Tangan kami lebih cepat dari langan-lengan kalian yang akan memukul kentongan itu.” Sidanti berhenti sebentar, kemudian katanya lebih lanjut, “Nah, aku ternyata memerlukan singgah di gardumu, untuk memberitahukan kepadamu apakah yang akan terjadi di Benda ini. Kau sangka orang-orang Jipang itu akan menyerah? Tidak, mereka akan menyergap kalian, orang-orang Pajang dan Sangkal Putung. Kalian boleh saja mendengar rencana ini, sebab sebentar lagi kalian akan mati. Begitu?”

Wira Lele tidak menjawab. Mulutnya serasa menjadi bisu. Ia berdiri saja seperti tonggak kayu.

“Kenapa kau berdiam diri?” bertanya Sidanti. “Kau harus marah. Mengambil sikap dan marilah kita bertempur. Waktuku hanya sedikit. Sebentar lagi orang-orang Pajang telah memasuki pedukuhan ini.”

Tetapi Wira-lele tidak bergerak.

“Bunuh saja mereka,” terdengar desis Sanakeling dalam nada yang berat. “Buat apa mereka dibiarkan hldup? Orang-orang Pajang telah membunuh orang-orang Jipang yang dijumpainya. Adalah omong kosong kalau orang-orang Pajang akan bersedia menerima kami manyerah.

Dan ternyata kami bukan orang-orang bodoh yang dapat mereka bujuk dengan akal yang licik seperti demit."

Wira Lele masih membeku. Namun digenggamnya hulu pedangnya erat-erat. Sementara itu Sanakeling berkata lagi, "Aku menyesal lewat di jalan ini. Aku terpaksa mengotori pedangku dengan darah kelinci."

"Aku tidak sabar menunggu kalian berbicara berkepanjangan. Sementara itu orang-orang Pajang menjadi semakin dekat," sela Alap-alap Jalatunda.

"Pengecut," desis Sanakeling.

"Kenapa?"

"Kau takut kalau orang-orang Pajang itu akan melihat hidungmu."

Alap-alap Jalatunda mengerutkan keningnya. Jawabnya, "Mungkin. Mungkin demikian, mungkin aku akan menjadi ketakutan. Apakah kalian tidak akan lari terbirit-birit apabila Ki Gede Pemanahan dan anaknya itu datang kemari?"

"Persetan!" desis Sanakeling.

"Nah, karena itu marilah kita selesaikan pekerjaan kita. Pekerjaan ini adalah pekerjaan tambahan yang hanya akan mengotori tangan-tangan kita."

Alap-alap Jalatunda tidak menunnggu Sanakeling atau Sidanti menyahut. Segera ia melangkah maju sambil mengayun-ayunkan pedangnya, "Ayo, siapa yang terdahulu? Kalau masih ada orang di dalam gardu itu, marilah, kita bermain bersama-sama."

Tetapi di dalam gardu sudah tidak ada orang lagi. Yang mereka hadapi hanyalah lima orang itu. karena itu maka Alap-alap Jalatunda berkata, "Serahkan kelima-limanya ini kepadaku."

"Jangan sombong," potong Sanakeling. "Ambilah tiga. Beri kami masing-masing seorang sekedar supaya pedang-pedang kami tidak berkarat."

Yang terdengar adalah geram Wira Lele. Kini ia sudah siaga menghadapi setiap kemungkinan. Tetapi ia menyesal, bahwa ia tidak dapat memberi tanda kepada para prajurit Pajang. Bukan untuk mendapatkan pertolongan, tetapi supaya mereka menjadi lebih barhati-hati.

Tetapi ketika Alap-alap Jalatanda maju semakin dekat, maka tiba-tiba langkahnya tertegun. Dari balik dinding batu di tepi jalan itu ia mendengar suara. "Siapa lagi yang masih berada di dalam gardu?"

Bukan saja Alap-alap Jalatunda, tetapi Sanakeling dan Sidanti pun terkejut. Mereka mendengar suara itu sedemikian jelasnya. Karena itu, telinga Sidanti yang tajam segera mengetahui bahwa suara itu berasal dari balik dinding batu di samping jalan itu.

"Hem," Sidanti menggeram. "Ternyata yang lain tidak berada di dalam gardu, tetapi mereka bersembunyi di balik dinding halaman."

Terdengar suara dari balik dinding itu menyahut, "Ya, kami bersembunyi di sini. Tiga puluh orang semuanya, sebagai takaran yang pantas untuk melawan kalian bertiga. Alap-alap cengeng, perwira Jipang yang hitam kelam, dan anak muda yang gagal dalam bercinta menurut istilah Sanakeling."

Suara dari balik dinding itu ternyata telah menggetarkan jantung Sidanti dan kedua kawannya. Bahkan para penjaga gardu itupun terkejut pula. Orang yang berada di balik dinding itu

menganggap Sidanti, Sanakeling, dan Alap-alap Jalatunda sebagai orang-orang yang sama sekali tidak berarti. Bahkan mereka dengan sengaja telah menghinanya pula.

Sidanti menggeram seperti seekor harimau kelaparan. Wajahnya tiba-tiba menjadi merah membara. Sedang Sanakeling dan Alap-alap Jalatunda untuk sesaat justru berdiri saja seperti patung. Mereka sama sekali tidak menyangka bahwa ada orang yang berani menghinanya sedemikian menyakitkan hati.

Tiba-tiba terdengar Sidanti membentak, “He, siapa kau?”

“Kami adalah satu di antara kelinci-kelinci penjaga gardu,” jawab suara itu pula.

“Gila!” teriak Sidanti. “Jangan bersembunyi. Ayo keluar kalau kau benar-benar jantan.”

Kini yang terdengar adalah suara tertawa. Di antara derai tertawa itu terdengar kata-kata, “Jangan marah. Siapakah yang marah itu? Apakah kau yang bernama Sanakeling, Sidanti, atau Alap-alap Jalatunda?”

“Persetan!” teriak Sidanti. “Keluar dari persembunyian itu.”

“Tidak sekarang.”

“Kapan?”

“Nanti, kalau para prajurit Pajang sudah datang. Sekarang mereka pasti sudah hampir sampai ujung bulak. Sesaat lagi mereka akan memasuki Sangkal Putung. Bukankah kalian tadi yang mencegat mereka di bulak jagung?”

“He?” pertanyaan itu benar-benar mengejutkan Sidanti. Orang yang bersembunyi di belakang dinding itu mengetahuinya apa yang telah dikerjakannya pagi tadi. Karena itu, Sidanti tidak sabar lagi. Tetapi ketika ia hampir meloncat, terdengar Sanakeling yang lebih tua daripadanya mencegah, “Jangan Sidanti. Mungkin di balik dinding itu, ujung-ujung tombak siap menyobek perutmu, seperti pada saat Pengeran Arya Penangsang menyeberangi sungai. Bukankah saat itu Arya Penangsang dibakar oleh kemarahan dan kehilangan kewaspadaan?”

“Hem,” kembali Sidanti menggeram. “Tetapi mereka tidak mau keluar dari persembunyiannya.”

“Marilah kita tunggu.”

“Sehari, sebulan atau sampai orang-orang Pajang datang?”

Tiba-tiba Sanakeling berkata, “Biarkan mereka. Marilah para penjaga ini kita bunuh satu persatu. Kemudian kita akan mendapat beberapa ekor kuda. Kau setuju?”

Sidanti mengangguk-anggukkan kepalanya. Sambil tersenyum ia berkata, “Kau cerdik Sanakeling. Mari, kalau orang-orang di balik dinding itu tidak mau keluar juga dari persembunyiannya kita cincang saja para penjaga ini.”

Tiba-tiba terdengar suara dari balik dinding, “Hem, kalian memang cerdik. Agaknya kalian cukup berpengalaman mencari cengkerik. Kalau kau tak berhasil menggalinya, maka cukup kau siram dengan air, maka cengkerik itu akan keluar sendiri dari lubangnya.”
Kemarahan telah menghentak-hentak dada Sidanti dan kawan-kawannya. Dengan tegang mereka menunggu, siapakah yang akan keluar dari persembunyiannya itu. Tetapi setelah sejenak mereka menunggu, orang-orang dari balik dinding itu sama sekali belum menampakkan dirinya.

"Hem," kini Alap-alap Jalatunda-lah yang menggeram. "Mereka sengaja mempermainkan kita Kakang. Mungkin benar juga kata mereka, supaya para prajurit Pajang itu datang sebelum kita meninggalkan tempat ini karena terikat oleh permainan yang gila ini."

Sanakeling tidak menjawab. Tetapi matanya benar-benar memancarkan kemarahan yang meluap-luap. Namun ia cukup hati-hati. Ia tidak mau meloncati pagar itu dan diterima oleh ujung tombak atau pedang pada lambung atau perutnya. Maka cara yang paling baik adalah cara yang telah dikatakannya, sehingga sekali lagi ia berteriak, "Jangan hiraukan orang-orang gila di belakang dinding itu. Bunuh para penjaga ini lebih dahulu."

Tetapi tanpa disangka-sangka, mereka kini dikejutkan oleh suara lantang, "Aku akan keluar dari persembunyian," disusul oleh sesosok tubuh yang dengan lincahnya melayang melangkahi dinding halaman itu. Namun demikian tubuh itu tegak di atas tanah, maka tiba-tiba orang itu menggeliat sambil menguap. "Hem. Aku menunggu kalian terlampau lama sehingga aku menjadi terkantuk-kantuk karenanya."

Mata Sidanti, Sanakeling, dan Alap-alap Jalatunda terbelalak melihat orang itu. Seorang anak muda dengan sebatang tombak di tangannya. Apalagi kemudian mereka melihat seorang anak muda yang lain yang telah mereka kenal pula. Agung Sedayu meloncat dinding itu pula, disusul oleh seorang lagi, seorang anak muda yang gemuk, sedang memanjat dinding. Kemudian tubuhnya yang bulat itupun terjun pula dari atas dinding halaman.

"Agak hati-hati sedikit Swandaru," berkata Sutawijaya. "Tubuhmu akan dapat menimbulkan gempa."

Swandaru tersenyum. Tetapi ia tidak menjawab kata-kata Sutawijaya. Dengan lucu dipandanginya Sidanti yang memandangnya pula dengan sinar kemarahan.

"Jangan kau tampar aku kali ini Sidanti," desis Swandaru.

Swandaru menggeram. Kalau tidak ada Sutawijaya di hadapannya ia pasti sudah meloncat dan menampar mulut yang gembung itu.

"Kau sudah mengenalnya?" bertanya Sutawijaya kepada Swandaru.

"Aku sudah kenal terlampau rapat Tuan," jawab Swandaru.

"Kalau demikian, siapakah yang disebut Sanakeling, gadis anak Demang Sangkal Putung? Bukankah kau anak Demang Sangkal Putung itu?"

Wajah Swandaru menjadi kemerah-merahan. Tetapi tidak semerah wajah Sidanti yang benar-benar menjadi semerah darah.

Bukan saja mereka, bahkan Agung Sedayu pun merasa wajahnya menjadi panas. Tetapi ia tidak berkata sepatah kata pun. Ketika kemudian Swandaru berpaling kepadanya sambil tersenyum, maka Agung Sedayu itupun segera menundukkan wajahnya.

Mendengar senda gurau itu darah Sidanti benar-benar telah mendidih. Ia merasa bahwa seakan-akan anak-anak muda itu sengaja mempermainkannya. Apalagi Sanakeling yang garang. Betapa kemarahannya telah merayap sampai ke ubun-ubun. Dengan kasarnya berteriak, "He kau anak-anak gila. Jangan bertingkah. Apakah kalian tidak menyadari dengan siapa kalian berhadapan?" Tetapi tiba-tiba Sanakeling-lah yang menyadari dirinya sendiri dari kata-katanya. Anak muda itu adalah anak muda yang dilihatnya tadi datang bersama-sama dengan Ki Gede Pemanahan. Anak itu adalah anak Panglima Wira Tamtama Pajang.

Yang menjawab pertanyaan itu adalah Sutawijaya, "Tentu Sanakeling. Aku menyadari sepenuhnya, dengan siapa aku berhadapan. Yang kuning langsat ini adalah Alap-alap

Jalatunda, yang hitam seperti arang adalah Sanakeling dan yang jatuh cinta kepada adik atau kakak perempuanmu, he Swandaru," berkata Sutawijaya sambil berpaling ke arah Swandaru, "adalah anak muda murid Ki Tambak Wedi yang garang itu."

Karena kemarahan yang telah memuncak, maka mulut Sidanti, seakan-akan justru terkunci. Ia berdiri saja mematung dengan kaki bergetar. Yang terdengar hanyalah gemeretak giginya beradu.

Sutawijaya masih saja tersenyum. Setelah ia melihat siapakah yang membuat keonaran, membakar rumah-rumah di desa Benda, maka justru hatinya menjadi tenang. Sidanti, Sanakeling, dan Alap-alap Jalatunda pasti tidak puas dengan pertempuran yang terjadi di bulak jagung pagi tadi. Mereka masih selalu berusaha memancing kekeruhan, sehingga karena itu, maka apa yang terjadi kini sama sekali bukanlah suatu perkembangan baru dari peristiwa orang-orang Jipang yang akan menyerah, tetapi. peristiwa ini adalah kelanjutan saja dari peristiwa pagi tadi. Karena.itu, tanpa menghiraukan Sidanti, Sanakeling, dan Alap-alap Jalatunda, Sutawijaya berkata, "Paman Wira Lele, bukankah Sidanti menyebutmu Wira Lele?" bertanya Sutawijaya.

Tanpa sesadarnya Wira Lele mengangguk, "Ya Tuan."

"Nah, ambilah kudamu. Pergilah menemui barisan yang mendatang. Mereka sekarang pasti hampir memasuki desa ini. Tetapi mereka pasti terhenti di bulak sebelah karena mereka melihat asap dan api." Sutawijaya berhenti sejenak, kemudian ia meneruskan, "Kau harus menemui Kakang Untara. Beritahukan kepadanya bahwa di desa ini tidak terjadi apa-apa. Katakan bahwa karena Sutawijaya bermain-main api, maka apinya telah menjilat gardu sehingga gardumu dan setumpuk alang-alang terbakar. Mereka harus berjalan terus, supaya orang-orang Jipang yang sungguh-sungguh berhasrat kembali, tidak mendahului mereka dan terjadi persoalan-persoalan di luar kehendak kedua belah pihak karena pokal Sidanti."

Kata-kata itu bagi Sidanti dan kawan-kawannya terdengar seperti gunung Merapi meledak dan runtuh menimpa dada mereka. Sidanti yang terbungkam, menjadi semakin tegang. Namun gemeretak giginya menjadi semakin keras. Yang terdengar kemudian adalah geram Sanakeling, "Wira Lele, kalau kau bergeser setapak saja dari tempatmu, maka saat itu adalah saat kematianmu."

Wira Lele tidak beranjak. Namun ia menjadi ragu-ragu. Ia ingin melakukan perintah Sutawijaya, tetapi ancaman Sanakeling telah mencegahnya.

"Jangan takut Wira Lele," berkata Sutawijaya. "Serahkan ketiganya ini kepadaku." Kemudian kepada Sanakeling ia berkata, "Sanakeling, jangan terlampau sombong. Hitunglah orang-orang yang berada di sini. Dari pihakmu hanya ada tiga orang, sedang dari pihak paman Wira Lele ada sedikitnya delapan orang. Dan sebentar lagi pasukan Pajang yang lain akan segera datang pula."

Kata-kata itu, meskipun diucapkan dengan serta-merta, seakan-akan sama sekali tidak dipertimbangkan sebelumnya, namun pengaruhnya sangat dalam menghunjam ke pusat jantung Sidanti dan kawan-kawannya. Meskipun Sutawijaya menyebut jumlah dari kedua belah pihak, seolah-olah ia memerlukan kedelapan orang itu untuk melawan sidanti bertiga, namun kata-kata itu adalah peringatan yang tajam bagi mereka. Lebih tajam dari sebuah tantangan untuk bertempur dalam perang tanding. Sebab Sidanti harus mengakui, bahwa berdua dengan Alap-alap Jalatunda ia tidak segera dapat mengalahkan Sutawijaya. Apalagi kini Sutawijaya itu berkawan tujuh orang, sedang dirinya sendiri hanya berkawan dua orang.

Dalam keragu-raguan itu terdengar Sutawijaya berkata pula, "Cepat paman Wira Lele, sebelum Kakang Untara mengambil sikap yang dapat merusak rencana penerimaan orang-orang Jipang yang menyadari kedudukannya."

"Baik Tuan," jawab Wira Lele. Tetapi matanya memandangi Sanakeling yang membelakanginya.

“Jangan mengganggu Sanakeling,” desis Sutawijaya sambil melangkah maju mendekati Wira Lele. Kemudian tanpa berkata apapun dibimbingnya orang itu ke sisi jalan di samping gardu. Di situlah kuda-kuda mereka diikat. Sedang kuda Swandaru masih belum sempat diikat di sisi gardu itu. Seseorang masih tetap memegangi kendalinya.

“Pakai kudaku,” teriak Swandaru dari sisi yang lain.

Sutawijaya berpaling, kemudian katanya, “Ya, pakai kuda itu supaya lebih cepat.”

Wira Lele pun kemudian menerima kendali kuda Swandaru. Ketika ia meloncat naik, kembali terdengar Sanakeling menggeram, “Jangan kau teruskan rencanamu. Kau akan bertemu dengan orang-orang Jipang di ujung lorong ini. Orang-orang Jipang yang telah siap menerkam pasukan Pajang yang mendatang.”

Kembali Wira Lele menjadi ragu-ragu. Ditatapnya wajah Sutawijaya, seolah-olah ia ingin mendapat ketegasan daripada anak muda itu.

Sutawijaya menjadi jengkel melihat kebimbangan yang mencengkam hati Wira Lele. Namun ia masih tersenyum sambil berkata, “Jangan mau diperbodoh oleh Sanakeling itu Paman. Kalau benar orang-orang Jipang akan menjebak prajurit Pajang di desa ini, maka mereka pasti tidak akan sebodoh Sanakeling. Mereka tidak perlu membakar satu atau dua rumah. Sebab dengan demikian para prajurit Pajang pasti segera akan bersiaga. Karena itu, cepat, pergilah. Sampaikan kepada Kakang Untara seperti pesanku.”
Wira Lele yang ragu-ragu itu tidak segera menggerakkan kudanya, sehingga Sutawijaya yang menjadi semakin jengkel tiba-tiba memukul lambung kuda itu. Kuda itupun terkejut dan meloncat berlari. Wira Lele yang berada di punggungnyapun terkejut pula. Hampir saja ia terjatuh. Untunglah bahwa segera ia mendapatkan keseimbangannya.

“Hati-hati Paman,” teriak Sutawijaya. “Berpeganglah kuat-kuat. Kuda itu cukup jinak.”

Kuda itu berlari terus. Derap kakinya menghentak-hentak tanah berbatu-batu seperti derap di dalam dada Wira Lele yang menderu karena kejutan loncatan kudanya. Tetapi ketika kuda itu menjadi semakin jauh, maka iapun menjadi semakin tenang.

“Anak-anak itu bukan main,” desisnya. “Mereka menghadapi keadaan yang demikian gawatnya seperti sedang bermain-main saja. Tetapi untunglah mereka datang. Kalau tidak, maka leherku pasti sudah dipenggal oleh Sidanti yang gila itu.”

Sambil berkumat-kumit mengucap sukur atas keselamatannya, Wira Lele memacu kudanya. Ia harus segera menyampaikan berita itu kepada Untara, meskipun semula ia ragu-ragu. Berita apakah yang harus dikatakannya? Apakah ia harus berkata sebenarnya, apakah ia harus berkata menurut pesan Sutawijaya?

“Aku harus berkata sebenarnya,” desisnya kemudian. “Supaya Angger Untara dapat mengambil tindakan yang tepat sesuai dengan keadaan.”

Dalam pada itu, Sanakeltng yang berdiri terpaku di tempatnya mengumpat-umpat tidak habis-habisnya. Ingin ia meloncat menghalang-halangi Wira Lele, tetapi dilihatnya ujung tombak Sutawijaya yang tergetar seolah-olah menunjuk ke jantungnya. Karena itu, maka sagenap perhatiannya ditumpahkannya kepada ujung tumbak anak muda itu.

“Nah, apa katamu sekarang?” tiba-tiba terdengar Sutawijaya itu bertanya.

Sanakeling menggeram. Tetapi ia tidak tahu, jawaban apakah yang sebaiknya diucapkan.

Sejenak mereka terpukau dalam kesenyapan. Meskipun demikian masing-masing telah berada dalam puncak kesiagaan. Sidanti, Alap-alap Jalatunda dan Sanakeling benar-benar telah

dibakar oleh kemarahan dan kegelisahan, bahwa orang-orang Pajang akan segera datang. Mereka bertiga adalah orang-orang yang cukup berpengalam dalam medan-medan peperangan maupun perang tanding, sehingga betapapun kemarahan membakar dada mereka, namun di dalam kepala mereka telah merayap segala macam kemungkinan yang dapat terjadi atas mereka. Secara naluriah mereka telah membuat perhitungan-perhitungan, bahwa tidak seharusnya mereka membiarkan diri mereka terjebak dan terkurung oleh prajurit-prajurit Pajang. Anak-anak muda yang mereka hadapi, yang seolah-olah baru mengenal bermain kucing-kucingan itu adalah anak-anak muda yang tidak dapat mereka rendahkan, bahkan Sidanti telah mengenal mereka dengan baik. Ia yakin, bahwa Agung Sedayu kini pasti akan dapat menghadapinya seorang lawan seorang. Tidak seperti pada saat mereka berkelahi di samping kandang kuda di kademangan, di mana ia mendapat kesempatan memungut sepotong kayu. Kini di tangan mereka sama-sama tergenggam senjata. Sedang seorang lagi, lebih-lebih membuat hatinya kecut. Sutawijaya mempunyai takaran mereka berdua, Sidanti dan Alap-alap Jalatunda.

Selagi mereka diam menimbang-nimbang terdengarkah Sutawijaya berkata, “Nah, sekarang apa lagi yang akan kalian lakukan?”

Sidanti tidak segera menjawab. Juga Sanakeling terbungkam. Sedang Alap-alap Jalatunda menjadi semakin gelisah, karena menurut perhitungannya para prajurit Pajang sudah menjadi semakin dekat.

“Sekarang, anggaplah keempat penjaga gardu itu tidak ada,” berkata Sutawijaya sambil tersenyum-senyum. “Kita berhadapan tanpa kita sengaja, dalam jumlah yang sama. Tiga lawan tiga.” Kemudian kepada para penjaga gardu itu Sutawijaya berkata, “Jangan ganggu kami. Kami akan mencoba bermain-main tanpa orang lain turut campur di dalamnya. Bahkan seandainya kepalaku terpenggal, jangan kalian ributkan. Seandainya kemudian orang-orang Jipang dan murid Tambak Wedi ini akan mencincang Agung Sedayu atau Swandaru, jangan kalian mencoba mencegahnya.”
Para penjaga gardu itu terpaku diam. Mereka tidak tahu bagaimana menanggapi perintah itu, sehingga mereka berdiri saja dengan mulut ternganga.

“Ayo, berbuatlah sesuatu,” berkata Sutawijaya. “Jangan kalian biarkan aku berbicara terus sampai mulutku meniren. Ayo, Agung Sedayu dan Swandaru. Kalian boleh memilih, manakah yang paling kalian sukai di antara mereka. Mungkin Swandaru memilih yang kuning langsat, dan Agung Sedayu memilih yang hitam gelap, begitu?”

Yang terdengar adalah gemeretak gigi Sanakeling. Bagaimana ia mampu membiarkan penghinaan itu. Karena itu tiba-tiba ia berteriak, “Ayo, siapkan pedangmu, Kita segera akan mulai.”

Agung Sedayu pun kemudian bergeser mendekatinya, sementara Swandaru menarik pedangnya yang berhulu gading. “Inikah Alap-alap Jalatunda itu?” desisnya sambil menunjuk Alap-alap itu dengan ujung pedangnya. Hati Alap-alap muda itu menjadi sangat panas, sehingga dengan serta-merta ia memukul pedang Swandaru dengan pedangnya.

Ketika kedua pedang itu berdentang, alangkah terkejut mereka masing-masing. Terasa pada tangan-tangan mereka, tenaga yang kuat beradu pada tajam kedua pedang itu.

Dentang kedua pedang itupun seakan-akan merupakan pertanda bahwa perkelahian segera akan mulai.

Sejenak Sutawijaya dan Agung Sedayu sempat menyaksikan Swandaru memutar pedangnya. Dengan langkah yang tangguh ia menggeser tubuhnya semakin dekat. Ayunan pedangnya terasa menyalurkan kekuatan yang dahsyat. Namun Alap-alap Jalatunda adalah anak muda yang cukup lincah. Sekali ia meloncat surut, tetapi kemudian pedangnya terjulur lurus-lurus mematuk dada Swandaru. Dengan tangkasnya, murid Kiai Gringsing itu menggerakkan pedangnya. Sekali lagi kedua pedang itu beradu. Tetapi kini pedang Swandaru-lah yang

terayun memukul pedang Alap-alap Jalatunda. Dalam dentang kedua pedang itu, Alap-alap Jalatunda merasakan kedahsyatan kekuatan Swandaru, sehingga Alap-alap yang lincah itu berkata di dalam hatinya, "Hem gajah kerdil ini memang benar-benar memiliki kekuatan luar biasa."

Kini Alap-alap Jalatunda mengetahui bahwa tangan Swandaru yang bulat pendek itu melampaui kekuatan tangannya. Ia tidak boleh setiap kali beradu kekuatan. Ia harus memanfaatkan kelincahannya untuk melawan gajah kecil yang gemuk ini.

Demikianlah perkelahaian mereka menjadi bertambah seru. Bukan saja Alap-alap Jalatunda yang menyadari kekuatan dan kelemahan diri, namun Swandaru pun mengetahui pula, bahwa anak muda lawannya itu dapat bergerak selincah burung Alap-alap di udara. Sekali menukik menyambar, namun kemudian terbang melesat menjauhinya. Karena itu, maka Swandaru harus menghemat tenaganya. Ia tidak pernah dengan tergesa-gesa mengejar lawannya apabila Alap-alap itu meloncat beberapa langkah ke samping atau sengaja surut ke belakang. Ia tahu Alap-alap Jalatunda memancingnya dalam perkelahian yang kisruh. Tetapi Swandaru cukup waspada. Dibiarkannya lawannya berloncat-loncatan. Bahkan wajahnya yang lucu masih sempat tersenyum. Kalau Alap-alap itu melontar agak jauh, maka satu tangannya yang menggenggam pedang bersilang di hadapan perutnya yang besar, sedang tangannya yang lain bertolak pinggang.

Alap-alap Jalatunda menggeram melihat sikap Swandaru yang tenang. Ia tahu, bahwa lawannya yang gemuk itupun menyadari dirinya, sehingga mempunyai caranya sendiri untuk menghadapinya.

Sidanti dan Sanakeling masih sempat menilai lawannya. Mereka menganggap bahwa melawan Agung Sedayu masih lebih baik daripada melawan Sutawijaya. Tetapi mereka malu untuk berebut musuh. Bukan memilih yang paling kuat, tetapi memilih yang lebih ringan. Karena itu, betapapun juga, Sidanti masih sempat mencoba menyelubungi kekecilan hatinya, "Ajo, siapakah lawanku? Yang membawa tombak atau kawan lamaku yang bernama Agung Sedayu?"

Tetapi Agung Sedayu telah berdiri hampir berhadapan dengan Sanakeling, sehingga Sutawijaya berkata, "Biarlah ia melawan kawanmu yang hitam-hitam manis itu, dan kau tetap di situ untuk melawan aku. Meskipun yang menggores tanganku tadi pagi adalah pedang Alap-alap yang jinak itu, tetapi kaulah yang sebenarnya telah melukai aku. Sekarang aku ingin menebus kekalahan itu. Sedikit-dikitnya aku harus mampu melukai tanganmu atau kakimu. Aku akan mencoba untuk tidak menyentuh wajahmu yang tampan itu dengan ujung tombakku."

Kata-kata itu terasa sepanas api yang menyentuh jantung. Sidanti kemudian tidak menunggu lebih lama lagi. Pedang di tangan kanan dan nenggalanya di tangan kiri. Sekali ia meloncat maju sambil mengajunkan pedangnya. Ketika ia melihat lawannya, menghindarinya sambil merendahkan diri, secepat ilu pula ujung nenggalanya menyambar seperti tatit. Dalam satu putaran, kedua ujung senjata itu seperti berguIung-gulung melanda Sutawijaya.

Terdengar Sutawijaya memekik kecil. la benar-benar terkejut melihat cara Sidanti mempergunakan senjatanya. Sidanti yang mengerahkan segenap kemampuannya pada saat-saat permulaan dari perkelahiannya.

Sutawijaya terpaksa meloncat beberapa langkah surut Sambil tersenyum ia berkata, "Dahsyat. Alangkah dahsyatnya murid Ki Tambak Wedi yang menurut ceritera mampu menangkap angin. Mari anak muda yang perkasa, marilah kita mulai permainan kita yang menarik ini."

Sidanti tidak membiarkan lawannya. Begitu ia melihat lawannya meloncat mundur, maka dengan serta merta ia mengejarnya. Namun kini Sidanti-lah yang terkejut, ketika tiba-tiba saja ujung tombak Sutawijaya terjulur hampir menyentuh hidungnya.

“Gila!” teriaknya. Pedangnya dengan tangkas menyambar tombak itu. Tetapi tombak itu telah meluncur surut, sehingga pedang Sidanti tidak sempat menyentuhnya.

Perkelahian antara Sidanti dan Sutawijaya itupun segera menjadi bertambah sengit. Sidanti dengan darah yang mendidih dibakar oleh kemarahannya, telah mencoba bertempur sebaik-baiknya meskipun ia berhadapan dengan Sutawijaya yang telah dianggap mampu melawan Arya Penangsang dengan cara yang khusus. Namun sejenak kemudian ia terpaksa mengakui, bahwa Sutawijaja, meskipun umurnya masih lebih muda daripada dirinya, tetapi kecepatannya bergerak dan kemahirannya mempergunakan senjata telah benar-benar menggetarkan hati murid Ki Tambak Wadi itu.

Sanakeling yang melihat kedua kawannya telah terlibat dalam perkelahian, sudah tentu tidak akan tinggal menonton seperti nonton adu cengkerik. Ketika ia melihat Agung Sedayu telah menggenggam pedang, maka segera iapun meloncat maju sambil berkata, “Kita bertemu kembali dalam kesempatan yang luas. Kita masing-masing tidak akan terganggu lagi oleh hiruk-pikuk perkelahian tikus-tikus di sekitar kita. Kini kita harus menentukan diri sendiri dalam takaran yang wajar.”

Agung Sedayu tersenyum. Ternyata Sanakeling yang dijumpainya dalam peperangan yang terakhir, saat Tohpati terbunuh, kini menghadapinya dengan dendam di hatinya.

Hati Sanakeling itu menjadi membara melihat senyum Agung Sedayu. Seolah-olah anak itu sama sekali tidak menghargai kemampuannya. Karena itu, maka tiba-tiba ia meloncat sambil memekik tinggi.

Agung Sedayu terkejut, bukan karena kecepatan gerak Sanakeling, tetapi justru karena pekiknya yang keras itu.

“Hem,” desisnya. “Suaramu mirip gemuruhnya petir di langit.”

Sanakeling tidak menyahut. Geraknya menjadi semakin garang. Serangannya datang membadai. Tak henti-hentinya. Namun Agung Sedayu telah bersiap sepenuhnya. Karena itu ia sama sekali tidak menjadi bingung. Dengan lincahnya ia menghindari setiap serangan. Bahkan kemudian hampir setiap serangan Sanakeling telah dibalas dengan serangan pula oleh Agung Sedayu.

Demikianlah maka ketiga anak-anak muda itu masing-masing telah menemukan lawannya. Swandaru Geni melawan Alap-alap Jalatunda, Agung Sedayu melawan Sanakeling dan Sutawijaya berhadapan dengan Sidanti.

Betapa murid Tambak Wedi itu berjuang, namun lawannya benar-benar gesit seperti burung sriti. Tombaknya mematuk-matuk dari segenap arah. Sekali-sekali tombak itu menyentuh pedang dan nenggala Sidanti, dan dalam setiap sentuhan itu terasa, betapa tenaga anak muda itu telah menggetarkan tangan murid dari lereng Merapi yang selama ini menghantui anak-anak muda sebayanya.

Hati Sidanti benar-benar menjadi panas, ketika dalam perkelahian yang semakin seru itu masih saja dilihatnya Sutawijaya selalu tersenyum-senyum. Bahkan kemudian terdengar ia berkata, “Sidanti, aku sudah berjanji untuk menagih hutangmu. Kau telah meneteskan darah dari tubuhku, maka akupun harus berbuat serupa. Meskipun sementara ini aku belum mempunyai keinginan untuk membunuhmu. Entah nanti, apabila keringatku telah membasahi landean tombakku dan kau masih saja berkeras kepala mungkin aku mengambil keputusan lain.”

Yang terdengar adalah geram Sidanti. Telinganya seperti disentuh api mendengar kata-kata Sutawijaya yang menganggapnya terlampau remeh. Dengan sepenuh tenaga ia menyerang dengan pedangnya, terayun ke lambung lawan. Namun Sutawijaya selalu mampu menghindarinya. Bahkan Sutawijaya itupun kemudiani benar-benar ingin melakukan apa yang

dikatakannya, sehingga serangan-serangannyapun semakin lama menjadi semakin cepat dan membingungkan.

Sidanti yang pernah bertempur melawan Tohpati dan tidak dapat mengalahkan Macan yang garang itu, merasa bahwa sebenarnya Sutawijaya masih berada selapis di atas Tohpati. Karena itu, maka terbersit pula di dalam hatinya, pengakuan bahwa tidaklah mungkin baginya untuk mengalahkan Sutawijaya. Sedang kedua kawannya yang lainpun ternyata telah menemukan lawan yang seimbang. Betapa banyak pengalaman Sanakeling dalam petualangannya, namun menghadapi Agung Sedayu yang masih muda itu, ternyata masih harus memeras segenap kemampuannya untuk tetap dapat bertahan menghadapi serangan-serangan anak muda itu.

Sedang di sisi yang lain, Swandaru bertempur dengan serunya pula melawan Alap-alap Jalatunda. Murid Kiai Gringsing itu ternyata telah mendapat kemajuan yang jauh sekali, dibandingkan dengan apa yang pernah dimilikinya pada saat pertama kali ia menerima pelajarannya di pinggir kali. Betapa saat itu ia mengumpat-umpat karena ia merasa bahwa waktunya hanya terbuang sia-sia. Apalagi ketika ia mendengar Kiai Gringsing mengajaknya bermain loncat-loncatan di atas batu.

Kini Swandaru telah cukup lincah memainkan pedangnya. Meskipun tubuhnya gemuk, namun ia mampu menghadapi kelincahan Alap-alap Jalatunda dengan gerakan-gerakan yang mantap. Meskipun Swandaru yang gemuk itu selalu menghemat tenaganya, namun kemana Alap-alap Jalatunda meloncat, maka Swandaru telah menghadapinya dengan pedang terjulur.

Dalam pada itu, di luar desa Benda yang kecil, Ki Tambak Wedi menunggu muridnya dengan hati berdebar-debar. Ia telah melihat asap mengepul dan kemudian disusul dengan api yang menjilat tinggi seolah-olah akan menggapai awan yang terbang rendah dihanyutkan angin dari Selatan. Tetapi Sidanti sama sekali tidak segera dilihatnya.

Dengan gelisah Ki Tambak Wedi itu duduk di pematang. Matanya seakan-akan tergantung di pagar batu desa Benda yang tidak seberapa jauh.

“Setan kecil itu apa lagi yang dilakukannya,” gumamnya.

“Mungkin anak itu sempat mengambil beberapa macam barang atau barangkali ditemuinya seorang gadis.”

Namun Ki Tambak Wedi tidak dapat menyembunyikan kegelisahannya dengan berbagai-bagai dugaan.

Sekali ia berdiri, berjalan mondar-mandir dan kemudian berjongkok lagi. Ia menyesal menyuruh muridnya pergi ke desa itu. “Lebih baik aku kerjakan sendiri,” gerutunya. Ia menyuruh muridnya membakar beberapa rumah dengan pertimbangan, bahwa di desa itu pasti tidak akan ditemuinya prajurit yang mampu melawan muridnya itu bersama-sama kedua kawannya, sedang dirinya sendiri cukup mengawasi mereka dari kejauhan sambil mengawasi para prajurit Pajang yang pasti segera akan datang.

Tambak Wadi itupun menggeram. Ia telah menyuruh orang-orangnya yang lain menyingkir. Juga penghubungnya yang terakhir, yang dari kejauhan mengintai prajurit Pajang yang telah meninggalkan induk kademangan. Berlari-lari penghubung itu memberitahukan kepadanya, sehingga dengan tergesa-gesa disuruhnya Sidanti melakukan pekerjaan itu. Tetapi agaknya Sidanti terlalu lama berada di Desa Benda yang kecil.

“Anak gila,” geram Tambak Wedi. Menurut perhitungannya, maka prajurit Pajang sudah menjadi semakin dekat. Sebentar lagi prajurit-prajurit itu pasti sudah akan tampak di tengah-tengah bulak yang agak panjang itu.

BUKU 16

DALAM kegelisahannya, Ki Tambak Wedi itu kemudian berjalan mendekati desa Benda. Di sepanjang langkahnya, tak habis-habisnya ia mengumpat-umpat. “Akhirnya aku harus pergi juga ke desa itu. Lebih baik sejak semula aku kerjakan sendiri pekerjaan ini.”

Setelah meloncati beberapa buah parit dan menyibak beberapa macam tanaman di sawah-sawah, akhirnya Ki Tambak Wedi berdiri di luar dinding desa itu. Dari tempatnya berdiri Ki Tambak Wedi dapat melihat jalan yang membujur di tengah-tenga bulak memasuki desa kecil itu. Tetapi Ki Tambak Wedi tidak mau masuk desa lewat jalan yang dilihatnya. Lebih baik baginya untuk meloncati dinding batu desa itu.

Ketika Ki Tambak Wedi menjejakkan kakinya di dalam lingkungan dinding batu, orang tua itu menggeram. Api yang dilihatnya sudah menjadi semakin besar. Dengan hati-hati ia berjalan ke arah api itu. Tetapi, di sekitar api itu tampaknya terlampau sepi. Ia tidak melihat Sidanti, Sanakeling dan Alap-alap Jalatunda. “Hem,” geramnya berulang kali. “Anak-anak gila itu pergi ke mana saja. Mereka sama sekali tidak mau memperhitungkan keadaan. Mereka menuruti saja perasaannya.”

Tiba-tiba Ki Tambak Wedi teringat, bahwa di desa itu pasti ada prajurit Pajang yang sedang mengawasi keadaan menjelang saat penyerahan orang-orang Jipang. Gumamnya, “Hem, mungkin Sidanti sedang melihat-lihat, apakah di desa ini ada orang-orang Pajang. kalau benar diketemukannya beberapa orang prajurit, maka anak itu pasti sedang melepaskan kemarahannya.”

Sejenak Ki Tambak Wedi menjadi berbimbang hati. Tetapi kemudian kembali ia bergumam, “Biarlah aku melihatnya pula. Orang-orang Pajang pasti berada di ujung jalan itu.”

Akhirnya Ki Tambak Wedi pun segera dengan tergesa-gesa menyusup rimbunnya dedaunan, meloncati dinding-dinding halaman, pergi ke ujung jalan.

Dalam pada itu Wira Lele masih berpacu dengan kudanya. Beruntunglah ia bahwa ketika Ki Tambak Wedi berjalan mendekati jalan yang dilaluinya, ia telah lampau. Kalau hantu lereng Merapi itu melihatnya, maka sudah pasti bahwa tubuh Wira Lele akan terbanting dari punggung kudanya, karena Ki Tambak Wedi akan melempar dengan gelang-gelang besinya.

Kuda Swandaru adalah kuda yang cukup baik, sehingga lajunya benar-benar seperti anak panah meluncur dari busurnya. Ia harus segera menemui Untara, mengabarkan apa yang telah terjadi, sehingga rencana yang telah disusun rapi oleh pimpinannya itu tidak pecah berserakan.

Akhirnya Wira Lele melihat juga sebuah barisan yang berhenti di tengah-tengah bulak. Barisan itu adalah barisan Pajang dan anak-anak muda Sangkal Putung.

Ketika Untara melihat api yang menjilat ke udara, maka hatinya menjadi berdebar-debar. Dengan ragu-ragu ia berkata kepada Ki Gede Pemanahan, “Ki Gede, aku melihat ketidak-wajaran dari desa Benda itu.”

Ki Gede mengerutkan keningnya. Ketika ia berpaling, memandangi wajah Untara, dilihatnya pada wajah itu beberap titik keringat.

Kali ini Ki Gede benar-benar menjadi kecewa. Ternyata persiapan Untara masih belum terlampau masak, sehingga di saat-saat yang ditentukan masih juga terjadi peristiwa-peristiwa yang menegangkan dan bahkan mungkin dapat membahayakan.

Tetapi Ki Gede puas dengan persiapan pasukan Pajang dan anak-anak muda Sangkal Putung yang berbaris di belakangnya. Bahwa seandainya orang-orang Jipang itu berkhianat atas

persetujuan yang telah dibuatnya, atau sengaja menjebak para prajurit Pajang, maka pasukan itu sudah benar-benar dalam kesiagaan tempur.

"Bagaimana pertimbanganmu Untara?" bertanya Ki Gede Pemanahan.

"Beberapa orang harus menyaksikan keadaan desa itu dari dekat."

Ki Gede Pemanahan mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, "Di desa itu tak akan kau jumpai bahaya yang besar. Kalau orang-orang Jipang ingin menjebakmu di sana, maka tidak akan terjadi pembakaran itu."

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi bagaimanapun juga api itu telah mencemaskannya. Maka katanya, "Ya Ki Gede, demikianlah kiranya. Tetapi api itu sendiri dapat menimbulkan berbagai pertanyaan. Mungkin tanpa disengaja para penjaga telah membakar sebuah timbunan jerami atau alang-alang. Tetapi mungkin juga karena sebab-sebab lain."

"Kita tidak mendengar tanda bahaya," sela Widura yang berdiri di belakang Untara.

Ki Gede Pemanahan masih mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejenak panglima itu berdiam diri dan berpikir. Kemudian katanya, "Baik juga kau mengirimkan beberapa penghubung untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya."

Untara mengangguk. Di belakang barisan itu ada tiga orang penghubung dengan kuda-kuda mereka yang siap untuk melakukan tugas itu.

Tetapi Untara itu kemudian tertegun diam. Dari kejauhan, mereka melihat seekor kuda muncul di tikungan, dari balik tanaman-tanaman jagung dan gerumbul jarak liar yang berserakan di pinggir-pinggir jalan. Kuda itu berpacu semakin dekat. Debu yang dilemparkan oleh kaki-kakinya mengepul tinggi ke udara.

"Siapa?" desis Ki Gede Pemanahan.

Untara tidak segera menyahut. Tetapi kemudian setelah orang berkuda itu menjadi semakin dekat ia menjawab, "Wira Lele, Ki Gede, pemimpin pengawas yang aku tempatkan di Benda."

Ki Gede Pemanahan mengangguk-anggukkan kepalanya. Wajahnya sama sekali tidak membayangkan kegelisahan dan kecemasan. Wajah Panglima Wira Tamtama itu selalu membayangkan ketenangan hatinya, sehingga orang-orang lainpun menjadi tenang pula karenanya.

Semakin lama Wira Lele itupun menjadi semakin dekat, sementara itu wajah Untara dan Widura menjadi semakin tegang. Mereka merasa tidak sabar lagi menunggu kuda yang berlari kencang seperti angin itu.

Demikian Wira Lele sampai di hadapan mereka, maka segera Untara dan Widura menyongsongnya sambil bertanya, "Apa yang terjadi?"

Untara dan Widura menjadi semakin berdebar-debar ketika mereka melihat wajah Wira Lele yang pucat dan keringatnya yang membasahi seluruh tubuhnya.

"Apa yang terjadi?" Untara mengulangi pertanyaannya.

Dengan serta-merta Wira Lele itu turun dari kudanya, menganggukkan kepalanya dalam-dalam, kemudian menjawab, "Di Benda telah terjadi kebakaran."

"Kenapa?" bertanya Widura singkat.

Sejenak Wira Lele menjadi ragu-ragu kembali. Apakah ia harus mengatakan seperti pesan Sutawijaya, atau ia harus mengatakan sebenarnya.

"Kenapa?" desak Widura.

"Oh," Wira Lele tergagap. Akhirnya ia memutuskan untuk mengatakan keadaan yang sebenarnya. Dengan terbata-bata dan seolah-olah tidak berurutan, kata-katanya berebut dahulu meloncat dari mulutnya. "Beberapa gubug telah dibakar Sidanti."

Mendengar kalimat yang pendek itu dada Untara dan Widura bergetar. Hampir bersamaan mereka mengulangi nama itu, "Sidanti?"

"Ya."

Ki Gede Pemanahan pun melangkah maju sambil bertanya, "Apakah Sidanti memasuki desa kecil itu?"

Wira Lele menganggukkan kepalanya dalam-dalam ketika ia melihat Panglima itu bertanya kepadanya, "Ya tuan, Sidanti, Sanakeling dan Alap-alap Jalatunda."

"Bertiga?" bertanya Ki Gede Pemanahan.

"Ya Ki Gede, mereka bertiga."

Sejenak Untara dan Widura saling berpandangan. Sekilas teringat olehnya Agung Sedayu, Swandaru dan Sutawijaya yang mendahului mereka. Apakah mereka tidak terjebak oleh Sidanti dan kedua kawan-kawannya. Bahkan tiada disengaja terloncat pertanyaan dari mulut Untara, "Bagaimana dengan anak-anak muda yang datang berkuda. Apakah kau bertemu dengan mereka?"

"Ya," sahut Wira Lele. "Kini mereka saling berhadapan. Kuda yang aku pakai adalah kuda Angger Swandaru."

Untara dan Widura memandangi kuda itu. Kuda itu memang kuda Swandaru.

"Kini mereka pasti sedang bertempur," sambung Wira Lele.

"Tetapi kau lihat Sidanti hanya bertiga?" sela Widura.

"Ya."

Widura menarik nafas. Sementara itu Untara berkata, "Mudah-mudahan anak-anak itu tidak mengalami kesulitan."

"Kalau mereka benar-benar hanya bertiga," tiba-tiba terdengar Ki Gede Pemanahan berkata. "Maka aku mengharap anak-anak itu akan dapat mengatasinya." Ki Gede itu diam sesaat. Kemudian ia berpaling kepada Untara. "Apakah adikmu dapat melawan Sanakeling?"

Untara itu mengangguk. "Aku harap demikian Ki Gede. Mereka berdua pernah bertemu di garis perang, pada saat terakhir."

"Kalau begitu, mereka tidak akan menemui kesulitan." Ki Gede itu terdiam sesaat. Tetapi sejenak kemudian tampak wajahnya yang tenang itu berkerut. Tiba-tiba kata-katanya mengejutkan Untara, "Wira Lele, bukankah namamu Wira Lele?"

"Ya Ki Gede," sahut Wira Lele sambil menganggukkan kepalanya.

"Kau benar-benar hanya melihat tiga orang dari mereka?"

“Ya Ki Gede. Hanya tiga orang. Di perjalanan kemaripun aku tidak melihat orang-orang lain.”

“Tetapi di antara mereka bertiga itu ada Sidanti,” gumam Ki Gede Pemanahan. “Kalau begitu,” katanya, “berikan kudamu kepadaku.”

“Ki Gede,” potong Untara, “apakah yang akan Ki Gede lakukan sekarang?”

“Sidanti adalah murid Tambak Wedi. Hantu itu mungkin berada di sana pula.”

“Ki Gede, aku dan paman Widura yang bertanggung jawab atas semua peristiwa ini. Karena itu, biarlah aku pergj mendahului.”

“Apakah kau dapat berbuat sesuatu kalau tiba-tiba muncul di arena perkelahian itu Ki Tambak Wedi?”

Untara terbungkam. Tetapi ia melangkah maju ketika ia melihat Ki Gede Pemanahan merenggut kendali kuda Wira Lele.

“Jangan Ki Gede,” minta Untara. “Ki Gede adalah Pamglima Wira Tamtama. Keselamalan Ki Gede jauh lebih berharga dari keselamatan kita semuanya.”

“Ah,” desah Ki Gede yang tiba-tiba telah meloncat ke atas punggung kuda itu. “Aku sedang mencemaskan keselamatan anakku. Aku akan mendahului kalian, cepat susul aku. Kalau terjadi sesuatu bukanlah salahmu, tetapi salah anakku yang nakal itu.”

“Ki Gede,” Untara masih ingin mencegah, tetapi ia tidak tahu kata-kata apakah yang akan diucapkan.

“Aku menyadari maksudmu Untara,” sahut Ki Gede Pemanahan, “tetapi pada masa-masa mudaku, aku senakal anakku itu pula. Karena itu jangan cemaskan aku.”

Untara tidak dapat berbuat sesuatu lagi. Ia hanya dapat melihat Ki Gede memutar kudanya. Yang terdengar kemudian adalah kata-kata salah seorang perwira pengawalnya, “Ki Gede, apakah Ki Gede tidak menunggu kami?”

Ki Gede tersenyum, katanya, “Lindungilah panji-panji itu. Biarlah panji-panji itu tetap berkibar.”

Tak seorangpun sempat mencegahnya. Kuda itu segera meloncat dan berlari sekencang badai. Gemeretak di atas tanah berbatu-batu. Semakin lama semakin jauh.

Untara itupun kemudian tersentak. Tiba-tiba mulutnya berteriak, “He, berikan kuda penghubung itu. Kenapa kalian diam saja sejak tadi?”

Para penghubung yang memegang kendali kuda di bagian belakang dari barisan itu terkejut mendengar teriakan Untara. Karena itu, maka dengan segera mereka meloncat naik ke punggung-pungung kuda dan membawa kuda-kuda mereka maju mendekati Untara.

“Berikan satu kepadaku,” teriak Untara itu pula.

Para penghubung itu sama sekali tidak tahu maksud Untara. Tetapi merekapun segera berloncatan turun dan salah seorang dari pada mereka menyerahkan kendali kudanya kepada Untara.

“Kau akan pergi juga?” bertanya Widura.

“Ya.”

"Sendiri?"
Untara ragu-ragu sejenak. Sehingga Widura berkata pula, "Apakah aku akan menyertaimu?"

Untara menggeleng, "Tidak. Paman memimpin pasukan ini." Untara berhenti sejenak kemudian dipandanginya beberapa orang perwira dan pengawal Ki Gede Pemanahan yang lain. Rupa-rupanya orang-orang itupun tahu maksudnya, sehingga salah seorang dari mereka berkata, "Aku akan pergi bersamamu Adi Untara."

"Marilah," sahut Untara.

"Aku juga, bukankah ada tiga ekor kuda," berkata seorang yang lain.

Maka sejenak kemudian mereka bertiga telah berada di punggung kuda. Dengan sentuhan pada lambung-lambung kuda itu, maka ketiganya meloncat dan berlari seperti dikejar hantu.

Tiga ekor kuda itu berpacu dengan cepatnya, berderak-derak di atas jalan yang menuju ke desa kecil di hadapan mereka, Benda.

Di desa Benda, pada saat itu sedang berlangsung suatu perkelahian yang semakin lama menjadi semakin seru. Sidanti yang melawan Sutawijaya benar-benar telah berusaha memeras segenap kemampuannya. Namun ia harus melihat kenyataan pula, bahwa Sutawijaya benar-benar memiliki kelincahan dan ketangguhan yang sulit ditandinginya.

Dengan senyum yang selalu membayang di bibirnya, Sutawijaya pun berusaha untuk menebus kekalahannya. Bahkan tiba-tiba lukanya itu seolah-olah menjadi terasa pedih kembali.

"Hem," geramnya, "sedikitnya sebuah goresan di tubuhmu, Sidanti."

Sidanti tidak menyahut. Tetapi bekerja lebih keras lagi. Ia sama sekali tidak dapat mengharapkan bantuan siapapun juga dalam perkelahian ini, sebab kedua kawannya telah terlibat pula dalam perkelahian yang seru. Meskipun Alap-alap Jalatunda tidak mengalami tekanan yang berat, bahkan sekali-sekali ia berhasil mendesak Swandaru yang gemuk, namun belum menunjukkan suatu kepastian bahwa ia akan dapat mengalahkan lawannya. Kekuatan Swandaru ternyata benar-benar merupakan kekuatan raksasa.
Sedang Sanakeling, hampir tidak pernah mendapat kesempatan untuk menarik nafas. Ternyata Agung Sedayu cukup cepat menghadapinya. Keduanya adalah orang-orang pilihan dari pihak yang berlawanan, yang pernah bertemu di garis perang, sehingga dengan demikian, maka kini mereka telah berusaha sekuat-kuat tenaga masing-masing untuk segera menguasai lawannya.

Tiba-tiba Sanakeling, Agung Sedayu, Alap-alap Jalatunda dan Swandaru terkejut ketika mereka mendengar suara Sidanti mengumpat keras-keras, "Setan. Jangan berbangga dengan sentuhan senjatamu itu."

Yang terdengar kemudian adalah suara tertawa Sutawijaya. Katanya, "Jangan mengumpat-umpat. Aku hanya menagih hutangmu, tidak lebih. Dan aku masih belum menuntut bunganya."

"Mampus kau!" teriak Sidanti pula sambil menyerang Sutawijaya sejadi-jadinya. Wajahnya menjadi merah padam dan matanya seakan-akan menyala. Dari lengan kirinya menetes darah yang merah segar.

Agung Sedayu pun tersenyum pula melihat luka Sidanti, bahkan Swandaru dengan serta-merta berteriak pula, "He, apakah murid Ki Tambak Wedi itu dapat dilukai?"

"Tunggu, aku akan menjobek mulutmu Swandaru," sahut Sidanti lantang.

Tetapi Swandaru menjawab pula, “Lenganmu sudah terluka. Apakah kau masih dapat menyombongkn dirimu lagi?”

Kata-kata Swandaru terputus. Ia masih akan berkata lagi, tetapi ketika ia baru saja membuka mulutnya, ujung pedang Alap-alap Jalatunda hampir saja masuk ke dalam mulutnya itu.

“Gila kau,” anak yang gemuk itu mengumpat. Dengan cepatnya ia meloncat mundur. Tetapi Alap-alap Jalatunda mengejarnya dan dengan pedangnya ia menyerang lambung.

Swandaru memutar tubuhnya setengah lingkaran. Ia tidak mau menghindar lagi. Dengan sekuat tenaganya, pedang Alap-alap Jalatunda itu ditangkisnya dengan pedangnya pula. Terdengar suara berdentang. Dari sentuhan kedua tajam pedang itu memercik bunga api. Namun sekali lagi terasa oleh Alap-alap Jalatunda, betapa kuatnya tangan Swandaru, meskipun Swandaru terpaksa mengakui pula kecepatan bergerak Alap-alap Jalatunda. Hampir saja lambungnya tersobek oleh pedangnya.

Sementara itu, Ki Tambak Wedi berjalan dengan tergesa-gesa menyusup rimbunnya dedaunan di kebun-kebun dan meloncati pagar-pagar halaman, menuju ke ujung desa itu. Ia menyangka bahwa di sana pasti ada gardu pengawas. “Mungkin Sidanti dan kawan-kawannya sedang berpesta,” gumamnya. “Tetapi itu adalah perbuatan yang bodoh. Meskipun seandainya mereka berhasil membunuh lima atau enam orang, tetapi mereka hampir-hampir tidak lagi dapat berpikir tentang kemungkinan-kemungkinan lain. Mungkin Sidanti demikian bernafsu dan mencincang korbannya. Mungkin Sanakeling dan Alap-alap Jalatunda berbuat serupa.Tetapi kalau mareka tertangkap oleh orang-orang Pajang, maka mereka pasti akan mengalami perlakuan yang sama.”

Sambil bersungut-sungut Ki Tambak Wedi itu berjalan semakin cepat mendekati gardu perondan di ujung jalan.

Ketika Ki Tambak Wedi sudah menjadi semakin dekat, maka mulailah ia mendengar gemerincing senjata beradu, namun karena rimbunnya pepohonan dan dinding-dinding halaman, maka orang tua itu masih belum dapat melihat apa yang terjadi di gardu peronda itu.

“Hem,” gumamnya sambil melangkah lebih cepat, “siapakah yang berada di gardu itu sehingga Sidanti, Sanakeling dan Alap-alap Jalatunda memerlukan waktu yang cukup lama untuk membinasakannya?”

Demikian ketika ia sampai di halaman terakhir, di tepi jalan di muka gardu itu, maka lewat di atas dinding halaman ia melihat beberapa buah kepala tersembul. Kepala yang bergerak-gerak bergeser dan kadang-kadang berputaran.

“Itulah mereka,” desisnya.

Tiba-tiba Ki Tambak Wedi itu menjadi semakin tergesa-gesa. Langkahnya menjadi semakin panjang, dan kemudian dengan serta merta ia menjengukkan kepalanya dari atas dinding itu.

Demikian kepalanya tersembul di atas dinding halaman, demikian darahnya serasa membeku. Ia melihat muridnya bertempur melawan Sutawijaya. Bukan itu saja, tetapi dari tubuh muridnya telah menetes darah. Di lingkaran yang lain, ia melihat Sanakeling bertempur melawan Agung Sedayu, dan Alap-alap Jalatunda melawan Swandaru Geni. Sedang di muka gardu ia masih melihat beberapa prajurit Pajang berdiri dengan mulut ternganga, seperti sedang menonton adu jago.

Tanpa disengaja Ki Tambak Wedi itupun menggeram. Ketika ia sekali mengayunkan kakinya, maka kini ia telah duduk bertengger di atas dinding batu itu.
Anak-anak muda yang sedang bertempur itu terkejut. Seakan-akan tiba-tiba saja tanpa sangkan-paran mereka melihat seseorang duduk di atas dinding. Apalagi ketika mereka melihat wajah yang keras, hidung yang melengkung seperti paruh burung betet, dan kumis yang tebal,

maka terasa dada mereka berdesir. Lebih-lebih Sutawijaya, Agung Sedayu dan Swandaru. Dengan segera mereka me-ngenal, bahwa orang itu adalah Ki Tambak Wedi.

“Hem,” kembali terdengar Ki Tambak Wedi menggeram, “ternyata kalian sedang bermain-main.”

“Ya, guru,” sahut Sidanti. Hatinya yang sudah mulai berkeriput tiba-tiba kini mekar kembali ketika ia melihat gurunya, “Aku ingin membawa mereka, setidak-tidaknya kepala mereka ke lereng Gunung Merapi.”

Meskipun debar jantung Sutawijaya belum mereda oleh kehadiran Ki Tambak Wedi, namun mendengar bualan Sidanti sempat juga ia tertawa. Katanya, “He, apakah kau ingin memenggal leherku?”

“Tentu,” sahut Sidanti lantang.

“Baik,” jawab Sutawijaya, “mari perkelahian ini kita lanjutkan. Gurumu menjadi saksi. Sutawijaya atau Sidanti yang hanya pandai membual tetapi tidak mampu mempermainkan senjatanya?”

Terdengar gigi Sidanti gemeretak. Tantangan itu benar-benar menyakitkan hatinya, tetapi ia menyadari keadaan yang dihadapi. Dengan demikian Sidanti itu terbungkam. Yang terdengar hanyalah gemeretak giginya.

Bukan saja Sidanti yang menjadi sakit hati mendengar tantangan itu, tetapi Ki Tambak Wedi pun menjadi marah pula. Dengan suara parau ia berkata, “Sutawijaya, bagaimanapun juga kau menyombongkan dirimu, tetapi ketahuilah, bahwa hari ini adalah hari akhir hidupmu.”

Terasa sesuatu berdesir di dalam dada Sutawijaya. Tetapi ia bukan seorang pengecut. Sekilas ia memandang kawan-kawannya yang masih saja bertempur. Namun wajah-wajah itupun sama sekali tidak menunjukkan ketakutan. Agung Sedayu dan Swandaru menyadari keadaan yang di hadapinya pula. Kehadiran Ki Tambak Wedi berarti bahaya yang tak akan dapat mereka hindari. Tetapi mereka tidak akan bersimpuh dan menyembah mohon ampun di bawah kaki hantu lereng Merapi itu. Bahkan hati mereka bergetar ketika mereka mendengar Sutawijaya menjawab sambil tertawa, “Bagus Ki Tambak Wedi. Kau pasti akan mampu membunuh aku. Dan akupun akan melawanmu dengan sikap jantan. Aku dan kawan-kawanku tidak akan lari meninggalkan gelanggang. Tetapi sebelum mati, aku minta kepadamu, untuk sedikit mendorong muridmu supaya iapun dapat bersikap jantan. Nah Ki Tambak Wedi, apabila demikian, maka aku akan menyelesaikan perkelahian ini sebagai perkelahian di antara dua orang laki-laki. Bukan perkelahian anak-anak yang masih harus merengek-rengek minta pertolongan kepada ayah atau gurunya.”

Sekali lagi terdengar gigi Sidanti gemeretak. Ia benar-benar dihadapkan pada suatu keadaan yang sulit. Sebagai seorang laki-laki, maka ia tidak mungkin menghindari tantangan itu. Namun kenyataan mengatakan kepadanya, bahwa ia benar tidak mampu melawan Sutawijaya. Apalagi ketika Swandaru menyahut lantang, “Nah, sekarang baru akan tampak, siapakah yang jantan dan siapakah yang hanya berani menampar mulut orang yang pasti tak akan mampu melawan.”

“Tutup mulutmu!” bentak Sidanti. Kemarahannya seakan-akan hampir meledakkan dadanya.

Tetapi Swandaru tertawa. Meskipun suara tertawanya agak sumbang. Suara tertawa sebagai pelepas perasaannya. Sebab ia tahu benar, bahwa sebentar lagi apabila Ki Tambak Wedi itu meloncat turun dari atas dinding batu itu, maka nyawanya akan melayang.

Ki Tambak Wedi pun merasa dihadapkan pada suatu persoalan yang rumit. Tetapi ia pasti akan lebih menghargai nyawa muridnya dari pada sekedar harga diri. Karena itu, maka segera ia berkata, “Jangan mencoba menipu aku anak cengeng. Kau pasti mencoba menunggu orang-orang Pajang datang kemari. Tetapi aku tidak sebodoh itu. Apapun yang akan kau katakan tentang muridku, tentang perguruanku, aku tidak peduli. Sebab umurmu tidak akan lebih dari sesilir bawang.”

Dada Sutawijaya berdesir mendengar jawaban Tambak Wedi itu. Bukan karena ia takut terbunuh, tetapi ia menghadapi keadaan yang menurut penilaiannya tidak adil. Demikian juga agaknya perasaan Agung Sedayu dan Swandaru Geni.

Tetapi sudah pasti mereka tidak dapat ingkar. Betapapun hatinya memberontak. Mereka ingin diberi kesempatan menyelesaikan perkelahian itu lebih dahulu. Tetapi apa boleh buat, Tambak Wedi bukanlah seorang yang sekedar akan menjadi saksi dari perkelahian itu, tetapi ia adalah salah satu dari musuh-musuhnya.

Ketika kemudian mereka melihat Ki Tambak Wedi itu meloncat turun, maka hampir bersamaan Sutawijaya, Agung Sedayu dan Swandaru Geni menggeram. Pada saat terakhir itu mereka mencoba berbuat sebaik-baiknya, mencoba menekan lawan dengan segenap kekuatan terakhir.

Swandaru dengan sepenuh tenaga menghantam lawannya dengan pedangnya yang berhulu gading. Ia tidak perduli, apakah musuhnya akan melawan serangannya itu dengan sebuah tangkisan atau akan menghindar. Tetapi ia seolah-olah menjadi bermata gelap. Seperti badai pedangnya melanda Alap-alap Jalatunda.

Alap-alap itu terkejut, justru pada saat yang sama sekali tak disangka-sangkanya. Ia menyangka Swandaru akan mencoba menyelamatkan dirinya dari Ki Tambak Wedi atau setidak-tidaknya perkelahiannya itu akan menjadi lemah karena putus asa. Namun ternyata bentuk keputus-asaan yang terungkap dalam diri Swandaru adalah berbeda dari yang dibayangkan oleh Alap-alap Jalatunda. Dalam keputus-asaan, Swandaru masih mencoba membinasakan lawannya, sama sekali bukan ingin melarikan diri sementara Ki Tambak Wedi akan membunuh Sutawijaya.

Karena itu, maka Alap-alap Jalatunda terpaksa melayani saat-saat terakhir dari perkelahian itu. Ketika ia mencoba menangkis serangan Swandaru, maka terasa tangannya menjadi nyeri. Hampir-hampir senjatanya itu terlepas. Untunglah bahwa dengan sisa kekuatan tangannya ia mampu mempertahankan senjatanya. Meskipun demikian, sementara nyeri tangannya masih menyengat-nyengat, Alap-alap itu terpaksa berloncatan surut menghindari serangan-serangan Swadaru berikutnya.

Demikian pula agaknya Agung Sedayu. Dengan sepenuh tenaga ia berjuang. Dipergunakannya saat-saat terakhir yang pendek untuk mencoba mendahului tangan Ki Tambak Wedi atas dirinya. Tetapi Sanakeling pun mampu menghindari setiap serangannya meskipun ia harus berloncatan surut dan mengumpat-umpat tak habis-habisnya.

Ki Tambak Wedi melihat kedua anak muda itu sambil menggeram. Tiba-tiba ia berkata dengan nada parau, “Hem, kalian telah mulai sekarat.” Kemudian kepada Sanakeling dan Alap-alap Jalatunda, hantu lereng Merapi itu berkata, “Tahanlah musuh-musuhmu itu sesaat. Jangan sampai mereka melarikan diri. Yang pertama-tama akan aku bunuh adalah Sutawijaya, kemudian Agung Sedayu dan yang terakhir, anak yang gemuk itu, biarlah Sidanti yang menyelesaikan.” Tetapi kata-kata Ki Tambak Wedi itu terputus. Bahkan yang lainpun terkejut pula ketika tiba-tiba mereka mendengar Sidanti memekik kecil, sehingga semua perhatian telah terpukau karenanya.

Ki Tambak Wedi itupun menjadi terkejut pula. Ia melihat darah yang merah mengalir dari dada Sidanti.

“Setan!” Sidanti itu mengumpat sambil meloncat jauh-jauh ke belakang. Tetapi Sutawijaya benar-benar seperti orang kesurupan. Ia tidak mempedulikannya lagi. Dengan cepatnya ia mengejar lawannya. Sekali lagi tombaknya terjulur, kali ini mengarah leher Sidanti yang sudah kehilangan keseimbangan. Saat-saat itu adalah saat yang sangat berbahaya bagi Sidanti. Seolah-olah ia telah kehilangan kesempatan untuk menyelamatkan dirinya. Meskipun demikian anak muda itu masih juga mampu menghindar dengan jalan satu-satunya. Dengan serta-merta ia menjatuhkan dirinya dan berguling ke samping.

Usaha itu hanya berguna sementara bagi Sidanti. Sebab Sutawijaya pun segera meloncat pula menerkam Sidanti yang masih berguling di tanah dengan tombaknya.

Darah Sanakeling dan Alap-alap Jalatunda serasa berhenti melihat peristiwa itu. Mereka melihat tombak itu terangkat dan apabila kemudian tombak itu mematuk ke bawah, maka nyawa Sidanti pun pasti akan melayang.

Tetapi beruntunglah bagi Sidanti, bahwa saat itu gurunya berada di tempat itu pula. Sudah tentu Ki Tambak Wedi tidak akan membiarkan muridnya dibunuh di hadapan hidungnya. Karena itu segera ia meloncat seperti tatit menyambar di langit. Dengan sebuah sentuhan yang tergesa-gesa pada lambung Sutawijaya, maka anak muda itulah yang kemudian terlempar beberapa langkah. Yang terdengar kemudian adalah suara tubuh Sutawijaya itu terbanting jatuh.

Kini nafas Agung Sedayu dan Swandaru Geni-lah yang tertahan di kerongkongan. Mereka melihat Sutawijaya itu terbanting dan berguling beberapa kali. Namun alangkah kuatnya tubuh anak muda itu. Demikian ia berguling beberapa kali, maka segera ia meloncat bangkit. Tombaknya, Kiai Pasir Sewukir, masih dalam genggamannya.

Tetapi demikian ia berhasil berdiri, maka anak muda itupun menyeringai menahan sakit pada lambung dan punggungnya.

“Tambak Wedi,” anak muda itu menggeram. Tampaklah kini matanya seakan-akan menyala karena kemarahannya. “Ternyata kau pengecut seperti muridmu. Aku sangka perguruan lereng Merapi adalah perguruan yang menempa kejantanan dan kejujuran. Tetapi ternyata kau telah mengajari muridmu dengan perbuatan yang licik.”

“Tutup mulutmu!” bentak Ki Tambak Wedi lebih, “baik kau mengucapkan pesan-pesanmu. Aku benar-benar akan membunuhmu kini.”

Gigi Sutawijaya gemeretak. Sejenak ia terpaku diam karena kemarahannya yang memuncak. Terasa detak jantungnya menjadi semakin keras memuku-mukul rongga dadanya. Tetapi Sutawijaya itu kemudian mengangkat wajahnya. Yang berderap itu bukanlah suara jantungnya saja, tetapi suara itu adalah derap kaki-kaki kuda, namun kuda itu masih terlampau jauh.

Bukan saja Sutawijaya yang mendengar derap suara kaki-kaki kuda di kejauhan, tetapi Ki Tambak Wedi dan semuanya yang ada di tempat itupun mendengarnya pula.

“Gila,” Ki Tambak Wedi itupun mengumpat. Sejenak ia menjadi bimbang.

Suara kaki-kaki kuda itu sekilas terasa memberi harapan bagi Sutawijaya dan kawan-kawannya, tetapi kening Sutawijaya itupun kemudian berkerut. Katanya di dalam hati, “Hem, kenapa mereka datang berkuda? Derap kaki kuda itu hanya akan mempercepat kematianku. Seandainya mereka datang sambil berjalan kaki dapat mendekati tempat ini sebelum aku dicekiknya, maka aku masih dapat mengharap pertolongannya seperti Sidanti mendapat pertolongan gurunya.”

Tetapi yang terjadi adalah, mereka datang berkuda. Derap kaki-kaki kuda itu telah memberitahukan kehadiran mereka selagi mereka masih jauh. “Bukan saja mempercepat kematianku,” desis Sutawijaya pula di dalam hatinya, “tetapi itupun akan sangat berhahaya bagi mereka sendiri. Seandainya Ki Tambak Wedi tidak sendiri dan orang-orang yang lain inipun tidak sedang terikat oleh lawan masing-masing, maka mereka akan dengan mudahnya disergap dari balik-balik dinding halaman.”

Namun kata-kata di hati Sutawijaya itupun terputus, geram ki Tambak Wedi, “Alangkah bodohnya orang-orang Pajang. Kehadiran mereka hanya mempercepat kematianmu. Sayang

aku tidak mendapat kesempatan bermain-main dengan penunggang-penungang kuda yang bodoh itu."

Sutawijaya tidak menjawab. Pikiran itu dapat dimengertinya. Ketika kemudian ia berpaling ke arah kedua kawannya, mereka pun telah berhenti berkelahi.

"Sidanti," berkata Ki Tambak Wedi, "sebentar lagi beberapa orang dari Pajang akan datang. Aku kira bukan seluruh pasukan, mereka hanyalah orang-orang yang mendahului pasukan itu."

"Wira Lele telah lepas dari tangan kami guru. Ia sempat memberitahukan peristiwa ini kepada orang-orang Pajang itu," sahut Sidanti.

"Tidak apa," berkata gurunya, "sekarang tinggalkan tempat ini cepat-cepat. Pilihlah arah yang tepat seperti yang kita rencanakan supaya kau tidak dilihat oleh orang-orang berkuda itu."

Sidanti tidak segera menyahut. Terasa harga dirinya tersentuh. Tetapi terdengar gurunya membentak, "Cepat! Tinggalkan tempat ini, bersama Sanakeling dan Alap-alap Jalatunda. Biarlah aku menyelesaikan ketiga-tiganya."

Ketiganya tidak lagi menunggu Ki Tambak Wedi mengulangi. Derap kaki kuda itu sudah semakin dekat. Namun tiba-tiba derap itu berhenti.

Ki Tambak Wedi mengangkat wajahnya. Tetapi ia tidak lagi mendapat banyak kesempatan. Ia tidak iagi mempedulikan suara-suara kaki yang hilang itu. Sidanti dan kedua kawan-kawannya pun tidak. Ketiganya segera meloncat berlari meninggalkan tempat itu. Agung Sedayu dan Swandaru masih mencoba untuk mencegah mereka, tetapi ketika mereka melihat Ki Tambak Wedi menimang gelang-gelang besinya maka maksud itupun diurungkannya. Usahanya pasti akan sia-sia dan mereka pasti hanya akan mati tanpa arti. Lebih baik bagi mereka untuk mempersiapkan diri melawan hantu lereng Merapi itu bersama-sama.

Derap kuda itu masih juga belum terdengar Iagi. Mereka sudah tidak begitu jauh. Tetapi mereka pasti berhenti. Kalau tidak, maka mereka pasti sudah tampak di tikungan sebelah.

"Aku tidak peduli Iagi, apa yang akan kalian katakan," geram Tambak Wedi. "Sekarang kalian akan aku bunuh dengan caraku. Kalau kuda-kuda itu tampak di tikungan, maka kalian akan menggelepar di tanah. Kalian tidak akan segera mati, tetapi kalian tidak akan dapat disembuhkan. Aku akan meremas tulang-tulang iga kalian."

Ki Tambak Wedi itupun maju selangkah mendekati Sutawijaya. Anak itulah yang paling dibencinya. Sesudah itu Agung Sedayu.

"Setidak-tidaknya kau," desisnya.

Sutawidjaja itupun melangkah surut. Ia melihat Agung Sedayu dan Swandaru justru neloncat mendekatinya. Senjata-senjata mereka telah siap terjulur lurus ke dada Tambak Wadi.

"Jangan terlampau banyak sekarat," geramnya pula. "Aku menunggu kuda itu muncul di tikungan, supaya penunggangnya melihat bagaimana kalian bertiga mati."

Tetapi kuda-kuda itu belum juga muncul. Bahkan suara derapnyapun belum terdengar. Agung Sedayu dan Swandaru agaknya tidak dapat bersabar Iagi. Merekalah yang tiba-tiba mendahului menyerang Ki Tambak Wedi.

Namun bagi Ki Tambak Wedi, serangan-serangan itu tidak banyak berarti. Meskipun kemudian Sutawijaya ikut pula bertempur.

Dengan loncatan-loncatan pendek serta mempergunakan gelang-gelang besinya,Ki Tambak Wedi selalu berhasil menghindari dan menangkis serangan-serangan anak-anak muda itu.

“Gila, kenapa kuda-kuda itu tidak juga muncul. Kalau mereka meloncat turun, dan mencoba mendatangi tempat ini sambil bersembunyi, maka aku akan sangat kecewa. Sebab aku pasti akan membunuh kalian dengan tergesa-gesa. Tetapi apa boleh buat. Lebih baik aku berbuat cepat dari pada terlambat. Aku tidak akan menunggu kuda-kuda itu.”

Tetapi tiba-tiba kembali terdengar kuda berderap. Ki Tambak Wedi itupun kemudian tersenyum. Katanya, “Ha, aku mempunyai kesempatan yang baik. Tunggu sampai kuda itu muncul di tikungan supaya mereka melihat kalian menggelepar kesakitan seperti ayam disembelih. Aku mengharap ayahmulah yang datang, Sutawijaya.”

Ketiga anak muda itu sama sekali tidak menjawab. Mereka memperketat serangan-serangan mereka. Meskipun mereka tahu, bahwa mereka sama sekali tidak berarti bagi Ki Tambak Wedi, namun mereka ingin mati sebagaimana seorang laki-laki mati di dalam peperangan. Bukan seperti seekor cucurut yang mati ketakutan melihat seekor kucing candramawa.

Tetapi Ki Tambak Wedi menjadi semakin bergembira meIayani anak-anak muda itu, meskipun sebenarnya ia telah hampir sampai pada puncak permainannya. Ia hanya menunggu kuda-kuda itu muncut di tikungan. Kemudian dengan gerakan yang pasti tak akan dapat dihindari oleh ketiga anak-anak muda itu, Ki Tambak Wedi akan menyelesaikan pertempuran. Ia mengharap bahwa orang-orang berkuda itu masih sempat melihat ketiga anak-anak muda itu menjelang saat matinya dengan penuh penderitaan.

“Ha,” teriak Ki Tambak Wedi kemudian, “itulah mereka.”

Dada Sutawijaya, Agung Sedayu dan Swandaru berdesir. Kini mereka tinggal menunggu saat yang sama sekali tidak menyenangkan itu. Ki Tambak Wedi pasti akan melakukan seperti yang dikatakannya. Meremas tulang-tulang iga mereka.
Namun tiba-tiba sekali lagi mereka terkejut. Yang mereka dengar lebih jelas bukanlah langkah kuda-kuda itu, tetapi derap langkah orang berlari.

Sesaat gerak Ki Tambak Wedi terganggu. Tetapi segera ia mengetahui bahwa di antara mereka yang berkuda, pasti ada seseorang yang dengan bersembunyi-sembunyi mendekati perkelahian itu. Karena itu wajahnya menjadi tegang.

Tetapi apa yang akan dilakukan Ki Tambak Wedi, masih belum dapat mendahului langkah itu. Sebelum Ki Tambak Wedi berbuat sesuatu, maka tiba-tiba mereka melihat sebuah bayangan melayang hinggap di atas dinding halaman di sebelah yang lain dari arah kedatangan Ki Tambak Wedi.

Darah hantu lereng Merapi itu terasa seolah-olah berhenti mengalir dengan tiba-tiba. Ia tidak menyangka, bahwa salah seorang dari mereka mampu datang secepat itu. Dan ternyata yang bertengger di atas dinding halaman itu adalah Ki Gede Pemanahan.

Ki Tambak Wedi melihat, bahwa sekali lagi ia mengalami kegagalan. Otaknya yang telah dipenuhi oleh berbagai pengalaman segera mengatakan, bahwa tak akan ada gunanya lagi baginya berbuat sesuatu atas ketiga anak-anak muda itu. Ia menyesal bukan kepalang, bahwa ia menunggu kuda-kuda itu muncul di tikungan, sehingga ia terlambat karenanya. Ia tidak menyangka sama sekali, bahwa seseorang mampu bergerak secepat Ki Gede Pemanahan. Seandainya salah seorang yang berkuda itu tadi meloncat turun pada saat kuda-kuda itu berhenti, maka betapapun tinggi kemampuannya berlari, tetapi orang itu pasti belum sampai di tempat ini. Namun ternyata Ki Gede Pemanahan mampu melakukannya.

Karena itu, maka segera Ki Tambak Wedi merubah rencananya. Setapak la meloncat mundur, dan tiba-tiba ketika tangannya bergerak sebuah gelang telah lepas seperti anak panah meloncat dari busurnya.

Untunglah bahwa yang dibidiknya adalah Ki Gede Pemanahan, secepat gelang-gelang itu pula, Ki Gede Pemanahan menjatuhkan dirinya dari alas dinding itu. Seperti seekor kucing ia meloncat turun, dan secepatnya tegak di atas kedua kakinya yang kokoh kuat bagaikan sepasang tonggak baja. Sedang di tangan Ki Gede itu telah tergenggam pusakanya, Kiai Naga Kemala.

Terdengar Ki Tambak Wedi itu menggeram. Tiba-tiba di tangannya telah tergenggam pula sebuah gelang-gelang yang lain. Tetapi apa yang dilakukannya adalah di luar dugaan mereka yang melihatnya. Cepat seperti kilat, Ki Tambak Wedi meloncat surut, kemudian dengan kecepatan yang sama, ia meloncat lebih jauh lagi, melampaui dinding halaman dari arah ia datang.

Ki Gede Pernanahan segera berlari ke dinding itu pula. Tetapi ketika ia sudah bersiap untuk meloncat, tiba-tiba ia tertegun. Sekali dilayangkan pandangan matanya, tetapi regol halaman ternyata berada agak jauh daripadanya.

“Tidak ada gunanya,” desisnya.

“Ayah tidak mengejarnya?” dengan serta merta Sutawijaya bertanya.

“Sudah terlampau jauh,” sahut Ki Gede Pemanahan.

“Ayah tidak meloncati dinding itu?” berkata anaknya, “kalau ayah meloncat pula, maka setan itu pasti belum terlampau jauh.”

Ki Gede Pemanahan menggelengkan kepalanya sambil tersenyum, “Aku masih sayang akan dahiku. Kalau kepalaku muncul dari batik dinding maka sebuah gelang-gelang pasti akan menyambarnya. Aku tidak tahu, apakah aku dapat menghindarinya, karena arahnya belum aku ketahui dengan pasti.”

“O,” Sutawijaya menarik nafas sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. “Ya, itu akan dapat terjadi,” gumamnya. Kemudian katanya, “Untunglah bahwa lingkaran yang pertama tidak dilemparkan kepalaku. Kalau ia berbuat demikian, maka aku tidak lagi dapat melihat orang-orang Jipang yang menyerah itu.”

Ki Gede Pemanahan menggeleng, “Ia tidak akan berbuat demikiam selagi ia masih ingin melepaskan diri. Kalau ia membunuhmu dengan lingkaran itu, maka keris ini akan menancap di dadanya. Ia tidak akan sempat menghindar selagi ia berusaha melihat hasil gelang-gelangnya atasmu. Ki Tambak Wedi pun tahu pasti, bahwa aku dapat juga melemparkan kerisku ini ke arahnya. Karena itu ia mendahului aku sebelum aku sempat mengayunkan tanganku.”

Dalam pada itu, maka ketiga ekor kuda beserta para penunggangnya kini sudah menjadi semakin dekat. Demikian mereka menghentikan kuda-kuda mereka, demikian para penunggang itu berloncatan turun.

“Ternyata Ki Gede telah berada di tempat ini?” bertanya Untara sambil mengangguk dalam-dalam.

“Kenapa?” bertanya Ki Gede, “bukankah memang aku pergi lebih dahulu dari padamu?”

“Aku menjadi cemas ketika aku melihat seekor kuda di halaman di sebelah tikungan, di mulut lorong ini.”
“Itu memang kudaku.”

“Lalu, apakah kuda itu Ki Gede tinggalkan?”

“Ya. Aku mencoba untuk berhati-hati. Sebelum aku mendekati desa ini, kudaku telah aku perlambat dan kemudian aku turun dan menuntun kuda itu memasuki desa ini. Bahkan kuda itu kemudian aku tinggalkan di sana.”

Untara dan kedua perwira pengawal Ki Gede Pemanahan itu saling berpandangan. Mereka ternyata demikian tergesa-gesa sehingga mereka tidak sempat untuk memikirkan bahaya yang dapat bersembunyi di balik setiap helai daun di desa ini. Seandainya Sidanti membawa beberapa kawan yang lain, maka mereka pasti sudah terjebak di atas punggung kuda mereka masing-masing.

Untara yang masih belum menghapus keringat di keningnya itu kemudian berkata, “Kami ternyata terlampau tergesa-gesa. Untunglah bahwa kami tidak mendapat serangan dari tempat-tempat berhenti sesaat, karena ketergesa-gesaan kami itu.” Untara berhenti sesaat, dipandanginya anak muda yang masih tegak di tempatnya masing-masing dengan senjata di tangan-tangan mereka. Kemudian katanya pula, “Untunglah bahwa Ki Gede telah sampai di tempat ini. Sekali lagi aku terlambat beberapa saat. Kami berhenti sejenak di ujung desa karena kami melihat kuda Swandaru yang Ki Gede pakai. Kami bertanya-tanya di dalam hati kami, namun kami tidak menemukan jawabnya. Akhirnya kami meneruskan perjalanan. Sampai di tikungan kami melihat apa jang terjadi di sini.”

“Kalau aku tidak mendahului kalian dan kalian tidak melihat kudaku sehingga kalian tidak berhenti, apakah yang kira-kira akan kalian lakukan?” bertanya Ki Gede Pemanahan.

Pertanyaan itu telah memukul dada Untara sehingga anak muda itu menundukkan kepalanya. “Ya, apakah yang akan aku lakukan seandainya aku justru datang lebih dahulu dari Ki Gede Pemanahan? Apakah aku akan melawan Ki Tambak Wedi?” Karena itulah maka Untara mendjawab lirih, “Tak ada yang dapat kami lakukan Ki Gede. Mungkin kami adalah korban yang berikutnya.”

Ki Gede tersenyum. Sambil menyarungkan kerisnya ia berkata, “Sudahlah, jangan kau pikirkan lagi Tambak Wedi itu. Semuanya sudah lalu.” Kemudian ki Gede itu berpaling kepada puteranya, “Sutawijaya, jadikanlah peristiwa ini peringatan bagimu. Jangan terlampau menuruti keinginan. Akupun hampir terlambat. Untung aku mendengar Ki Tambak Wedi mengancam dengan marahnya, sehingga suaranya terdengar dari balik dinding-dinding halaman ini. Mula-mula aku memang tidak segera menemukan tempat ini. Dan aku datang tepat pada waktunya.”

Sutawijaya menundukkan kepalanya. Ia tidak menjawab sepatah katapun. Apalagi ketika kemudian terasa lambungnya menjadi sakit. Lambung yang terkena sentuhan Ki Tambak Wedi, sehingga ia terbanting jatuh pada saat ia hampir berhasil membunuh Sidanti.

Ketika ia menyeringai menahan nyeri sambil meraba-raba lambungnya itu, Ki Gede Pemanahan memandanginya dengan cemas. “Kenapa lambungmu?” bertanya orang tua.

“Sakit,” sahut Sutawijaya.

“Ya kenapa?”

Sutawijaya ragu-ragu. Tetapi kemudian ia berkata, “Tak apa-apa. Mungkin sedikit terkilir.”

Tetapi jawaban itu tidak meyakinkan Ki Gede Pemanahan sehingga sekali lagi ia bertanya, “Kenapa lambung itu?”

Namun Sutawijaya yang nakal itu memandangi wajah Agung Sedayu dan Swandaru berganti-ganti sambil tersenyum kecut.

“Kenapa?” desak ayahnya.

Yang menjawab kemudian adalah Swandaru, “Putera Ki Gede telah terkena sentuhan Ki Tambak Wedi dan terbanting jatuh.”

Ki Gede Pemanahan mengerutkan keningnya. Perlahan-lahan ia mendekati anaknya sambil bertanya, “Benarkah begitu?”

Sutawijaya mengangguk.

“Hem,” desis Ki Gede Pemanahan, “untunglah bahwa tulang-tulangmu tidak patah.”

“Ki Tambak Wedi terlampau tergesa-gesa,” sahut Sutawjaya. “Ia berada dalam jarak yang cukup jauh. Hampir tak masuk di akal, bahwa kemudian dengan satu kali loncatan, aku terpelanting.”

“Kenapa ia berbuat demikian. Bukankah ia akan membunuh kalian bertiga? Kenapa tidak langsung saja kau dicekiknya?”
“Ya. Tetapi saat itu ia sedang berusaha menyelamatkan Sidanti yang kehilangan kesempatan untuk mengelak, sedang Ki Tambak Wedi ingin membunuhku dengan cara yang dianggap sangat menyenangkan hatinya.”

Ki Gede Pemanahan mengangguk-anggukkan kepalanya. Terbayang di dalam angan-angannya, bagaimana anaknya dan kedua kawannya bertempur. Namun ia mengucap syukur di dalam hatinya, bahwa ia datang tidak terlambat seperti Untara dan kedua kawan-kawannya, sehingga ia sempat menyelamatkan anaknya. Bukan saja suatu hal yang sangat memggembirakan dirinya sendiri, tetapi juga menghindarkannya dari murka Adipati Pajang. Sebab Sutawijaya itu telah diangkat sebagai putera Adipati Pajang, dan keselamatannya telah dititipkan kepadanya. Seandainya saat itu Sutawijaya mengalami cidera atau bahkan terbunuh oleh Ki Tambak Wedi, maka ia akan mengalami bencana dua kali lipat. Ia akan kehilangan anak laki-lakinya dan mungkin ia akan kehilangan jabatannya pula karena murka Adipati Pajang yang merasa kehilangan anaknya pula.

Dalam pada itu, maka sekali lagi terasa betapa kecewa hati Panglima Wira Tamtama itu atas hasil kerja Untara. Sangkal Putung yang disangkanya sudah tidak akan diganggu lagi oleh orang-orang Jipang seperti laporan yang disampaikan oleh Untara, ternyata masih menyimpan bahaya yang hampir saja menelan keselamatannya dan keselamatan anaknya.

Namun Ki Gede Pemanahan berusaha untuk menyimpan penyesalan itu di dalam hatinya. Bagaimanapun juga, ia masih mencoba mengerti bahwa Untara di hadapkan pada suatu keadaaa yang tidak dapat diperhitungkannya lebih dahulu. Unsur Ki Tambak Wedi agaknya adalah sumber dari kekacauan persiapan dan perhitungannya. Kalau tidak ada hantu lereng Merapi itu, maka Sangkal Putung benar-benar tidak akan terganggu lagi.

Kini yang mereka tunggu adalah parkembangan keadaan yang tumbuh pada orang-orang Jipang yang akan menyerah itu. Mereka pasti melihat api itu pula dan bagaimanakah tanggapan mereka atas api itu sama sekali tidak diketahui oleh Untara dan para prajurit Pajang yang lain.

Sementara itu Widura membawa pasukannya dengan tergesa-gesa ke desa kecil itu. Kalau terjadi sesuatu, maka iapun ikut bertanggung jawab pula bersama dengan Untara. Karena itu maka ia ingin segera sampai dan melihat apa yang telah terjadi.

Dengan hati-hati pasukan itupun kemudian memasuki desa Benda. Namun desa itu masih saja sepi seperti tidak terjadi apa-apa, kecuali api yang kini semakin lama menjadi semakin surut. Untunglah bahwa jarak dari rumah yang satu ke rumah yang lain cukup jauh sehingga api itu tidak menjalar ke rumah-rumah yang lain.

Widura menjadi berlega hati ketika kemudian dilihatnya di ujung lorong itu ki Gede Pemanahan, Untara, Sutawijaya dan yang lain-lain masih berdiri di muka gardu. Bahkan para penjaga pun masih juga tegak seperti patung.

Hati Widura menjadi semakin tenteram ketika dilihatnya orang-orang yang berdiri di ujung jalan itu memandangi pasukannya sambil tersenyum. Namun ketika ia menjadi semakin dekat, hatinya menjadi sedikit berdebar-debar kembali, karena dilihatnya ujung tombak Sutawijaya menjadi semburat merah oleh warna darah.

Widura itupun kemudian menganggukkan kepalanya dalam-dalam sambil bertanya, “Apakah yang sudah terjadi ki Gede? Bukankah angger Sutawijaya, putera Ki Gede tidak mengalami cidera?”

“Itulah orangnya,” sahut Ki Gede sambil menunjuk puteranya. “Hampir saja ia mati dicekik hantu lereng Merapi.”

“Oh,” Widura mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekilas ia mampu membayangkan bahwa agaknya kedatangan Ki Gede Pemanahan telah menyelamatkannya.

Kini Widura telah berada di Benda bersama seluruh pasukannya. Prajurit Pajang dan laskar Sangkal Putung. Karena itu, maka kewajibannya adalah menunggu perintah, apa yang harus dilakukannya menjelang kehadiran orang-orang Jipang yang akan menyerah. Kalau mereka mengingkari janji, maka yang akan terjadi adalah pertempuran. Bahkan mungkin mereka harus berlari-lari kembali ke induk kademangan apabila para pengawas melihat orang-orang Jipang mengambil jalan melingkar dan bermaksud langsung menusuk ke jantung kademangan. Tetapi meskipun demikian, maka pasukan cadangan yang ditinggalkan akan mampu menahan orang-orang Jipang itu sampai sebagian dari pasukan ini datang kembali. Tetapi apabila terjadi demikian, maka pasti tak akan ada ampun lagi bagi orang-orang Jipang itu.

Matahari yang merambat semakin tinggi kini telah hampir mencapai puncak langit. Beberapa saat lagi, maka saat yang dijanjikan akan tiba. Karena itu, maka seluruh pasukan itupun berjaga-jaga. Beberapa orang pemimpin kelompok telah mengatur anak buah masing-masing dan menempatkan mereka terpisah-pisah. Di sawah-sawah yang tidak ditanami di hadapan desa Benda itulah nanti orang-orang Jipang berkumpul. Mereka akan mengumpulkan senjata-senjata mereka dan membiarkan orang-orang Pajang mengambilnya. Itu adalah suatu upacara penyerahan yang telah disepakati.

Ki Gede Pemanahan, Untara dan para pemimpin prajurin Pajang dan Sangkal Putung kini berdiri berjajar di muka gardu di ujung lorong. Pandangan mereka seolah-olah melekat pada gerumbul-gerumbul di hadapan mereka.

Di hadapan mereka kini terbentang sebidang tanah persawahan yang seakan-akan hampir tidak pernah mendapat perawatan. Para petani menjadi agak ketakutan sejak orang-orang Jipang saling berkeliaran di sekitar desa itu. Apalagi tanah yang terbentang agak jauh dari padesan. Gerumbul-gerumbul liar dan ilalang telah tumbuh semakin tinggi. Tanah itu sama sekali telah tidak lagi digarap oleh pemiliknya. Dari balik-balik gerumbul-gerumbul itulah nanti akan datang orang-orang Jipang yang telah menyatakan diri menjerah bersama senjata-senjata mereka. Mereka akan menyeberangi padang rumput yang tidak terlampau luas dan berjalan lewat tanah persawahan yang kini telah menjadi liar itu.

Para pemimpin prajurit Pajang itu sekali-sekali menengadahkan wajah-wajah mereka memandangi matahari yang sudah semakin tegak di atas kepala. Matahari itu kini telah mencapai titik terlinggi tepat di puncak langit.

“Saatnya telah tiba,” gumam Ki Gede Pemanahan.

Hati Untara menjadi berdebar-debar. Mudah-mudahan tidak terjadi malapelaka bagi Sangkal Putung. Mudah-mudahan rencana ini dapat berjalan sesuai dengan rencana. Tiba-tiba ia

menyesal atas ketergesa-gesaannya. Ia telah memberanikan diri menyatakan bahwa persoalan orang-orang Jipang segera akan selesai sepeninggal Macan Kepatihan. Bahkan ia telah memberanikan menyatakan bahwa Sangkal Putung kini telah aman tenteram dan mengharap kehadiran Ki Gede Pemanahan untuk menerima penyerahan sisa-sisa terakhir dari orang-orang Jipang itu. Sedang beberapa orang yang tidak sependapat dengan mereka yang menyerah itu, sama sekali tidak akan berarti apa-apa. Bahkan mereka akan dapat diabaikan untuk sementara.

Namun ternyata kehadiran Ki Gede Pemanahan telah disambut oleh Ki Tambak Wadi di tegal jagung. Bahkan kemudian putera ki Gede Pemanahan pun hampir-hampir menjadi korban pula.

Tetapi kini semuanya itu telah terjadi. Kalau sekali lagi terjadi sesuatu, maka kepercayaan Ki Gede Pemanahan kepadanya pasti akan surut terlampau jauh.

Dalam pada itu kembali terdengar Ki Gede Pemanalan berkata, “Bukankah matahari telah berada tepat di atas kepala.”

“Ya, Ki Gede,” sahut Untara ragu-ragu.

“Apakah saat ini yang telah mereka janjikan?”

“Ya, Ki Gede,” kembali terdengar suara Untara datar. Dalam pada itu kembali Untara teringat kepada Kiai Gringsing yang seakan-akan menghilang. Namun ia sama sekali tidak dapat menuntutnya untuk sesuatu kewajiban tertentu. Sebab Kiai Gringsing bukan prajurit Pajang dan bukan anak buahnya.

“Kita tunggu sejenak,” gumam Ki Gede Pemanahan. “Kalau sepemakan sirih mereka tidak nampak, maka aku akan langsung memberikan perintah lain.”

Meskipun Ki Gede Pemanahan bergumam sambil tersenyum, tetapi jelas bagi Untara, bahwa perasaan Ki Gede Pemanahan menjadi tidak begitu senang melihat peristiwa-peristiwa yang terjadi di Sangkal Putung itu. Peristiwa-peristiwa yang sejak kedatangannya telah menunjukkan bahwa Sangkal Putung tidak sebaik seperti laporan Untara.
Kini mereka berdiri dengan tegangnya, memandangi sawah yang ditumbuhi rumput-rumput liar dan batang-batang jarak yang menjadi lebat. Di belakang gerumbul-gerumbul itu dapat bersembunyi orang-orang Jipang. Bahkan mereka dapat bertebaran jauh dari Selatan ke Utara. Mungkin pula mereka menyusup ke Sangkal Putung lewat di belakang gerumbul-gerumbul itu langsung mendekati induk kademangan dan menyerang dari samping.

Hampir tak seorang pun yang bercakap-cakap. Mereka bersiaga sepenuhnya menghadapi setiap kemungkinan yang akan terjadi. Para prajurit Pajang dan laskar Sangkal Putung yang menebar itu pun memandangi gerumbul di hadapan mereka dengan mata yang hampir tidak berkedip.

Semakin lama dada Untara seakan-akan menjadi semakin bergolak. Dada itu akan dapat meledak apabila laskar Jipang tidak segera tampak. Apalagi Ki Gede Pemanahan segera akan menjatuhkan perintah lain. Perintah yang belum diketahui akan bagaimana bunyinya.

Dalam ketegangan itu, tiba-tiba mereka melihat sesuatu yang bergerak-gerak dari dalam gerumbul di hadapan mereka. Mereka melihat seseorang menyeruak batang-batang perdu dan kemudian muncul di atas rumput-rumput liar yang tumbuh subur di atas tanah persawahan yang tidak ditanami itu.

Untara melihat orang itu dengan dada berdebar-debar. Selangkah ia maju sambil bergumam, “Itukah mereka?”

“Hanya satu orang,” sahut Ki Gede Pemanahan.

Tapi ternyata yang kemudian menyeruak dari dalam gerumbul-gerumbul itu tidak hanya satu orang. Sesaat kemudian kembali mereka melihat seorang yang lain. Disusul orang yang ketiga dan keempat. Namun yang datang dari balik gerumbul itu sama sekali tidak seperti yang diharapkan oleh Untara dan para pemimpin Sangkal Putung. Mereka ternyata tidak lebih dari dua puluh orang.

“Hanya itu?” terdengar Ki Gede Pemanahan bertanya.

Untara tidak segera dapat menjawab. Tetapi keringat dinginnya telah melelehi di segenap permukaan kulitnya.

“Dua puluh atau dua puluh lima orang,,” berkata Ki Gede Pemanahan pula. “Dua puluh orang Jipang telah mampu menggerakkan Panglima Wira Tamtama untuk menyambut kedatangannya.” “
Dada Untara kini benar-benar dipenuhi oleh kegelisahan yang melonjak-lonjak. Kalau yang datang hanya dua puluh lima orang itu, alangkah malunya. Ki Gede Pemanahan, Panglima Wira Tamtama itu pun pasti akan menjadi sangat marah kepadanya, seolah-olah duapuluh lima orang Jipang itu cukup bernilai untuk memaksa Ki Gede Pemanahan datang ke daerah terpencil ini.

Tetapi ketika kemudian mereka melihat dengan seksama maka mereka melihat sesuatu yang tidak begitu wajar pada orang-orang Jipang itu. Mereka melihat orang-orang Jipang itu memanggul sesuatu yang agaknya cukup berat.

“Apakah yang mereka bawa?” tanya Ki Gede bertanya kembali.

“Aku tidak tahu Ki Gede,”,” sahut Untara.

Ki Gede Pemanahan mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kemudian matanya yang tajam melihat benda yang dipanggul oleh orang-orang Jipang itu. Terdengar ia bergumam, “Senjata. Mereka memanggul senjata di atas pundak-pundak mereka. Kau lihat ujung-ujung dari senjata-senjata itu? Mereka memanggul tidak hanya sepucuk senjata di atas pundak masing-masing, tetapi seikat senjata.
Hati Untara menjadi semakin tegang. Ia tidak tahu kenapa orang-orang Jipang itu memanggul senjata-senjata mereka yang telah mereka ikat menjadi dua puluh ikat dan mereka bawa mendahului orang-orang mereka. Untara tidak tahu, apakah yang seterusnya akan dilakukan oleh orang-orang Jipang itu. Dalam persetujuan mereka, sama sekali mereka tidak pernah menyatakan bahwa mereka bersedia berbuat demikian.

Namun Untara tidak dapat berbuat lain daripada menunggu orang-orang itu menjadi semakin dekat. Untara harus mendapat keterangan dari mereka, apakah yang seterusnya akan dilakukan oleh orang-orang Jipang itu.

Semakin lama orang-orang yang memanggul bongkokan senjata itu pun menjadi semakin dekat. Dengan demikian, maka semakin jelas pula tampak, bahwa senjata yang mereka bawa itu adalah segala macam jenis senjata. Tombak, pedang, bindi dan sebagainya.

Ketika orang-orang itu menjadi semakin dekat, maka Untara pun segera melihat, siapakah yang berdiri di paling depan dari orang-orang Jipang itu. Orang yang justru tidak membawa sesuatu. Tetapi ialah yang menentukan segala sesuatu atas orang-orang Jipang itu. Orang itu adalah Sumangkar.

Dengan kepala tunduk ia berjalan. Langkahnya satu-satu seperti orang kehilangan gairah untuk menghadapi hidupnya di masa-masa mendatang.

Melihat orang itu Ki Gede Pemanahan menarik keningnya tinggi. Tanpa dikehendakinya sendiri ia melangkah maju sambil berdesis, “Kakang Sumangkar.”

Sumangkar yang kemudian mengangkat wajahnya melihat Ki Gede Pemanahan itu berjalan ke arahnya, seolah-olah hendak menyongsongnya. Karena itu maka ia pun segera berhenti sambil membungkukkan badannya dalam-dalam.

"Kakangmu yang tidak berharga telah menghadap Ki Gede Pemanahan."

Ki Gede Pemanahan menarik nafas dalam-dalam. Sumangkar adalah lawan yang cukup tangguh sepeninggal Patih Mantahun. Ki Gede Pemanahan tahu benar kemampuan yang tersimpan pada orang tua itu. Tak ubahnya seperti kemampuan Patih Mantahun sendiri.

Dari Untara Ki Gede Pemanahan sudah mendengar bahwa Sumangkar kini berada bersama-sama dengan laskar Jipang yang dipimpin oleh Tohpati. Sumangkar-lah orang yang telah berusaha untuk menghentikan perlawanan sepeninggal Macan Kepatihan. Namun menitik perkembangan keadaan, maka Ki Gede Pemanahan memang harus berhati-hati. Apakah Sumangkar tidak sedang menjebaknya bersama-sama dengan Ki Tambak Wedi.

Ketika Sumangkar melihat Ki Gede Pemanahan, maka orang itu seakan-akan tidak merasa terkejut. Apakah ia menganggap bahwa kehadiran Ki Gede Pemanahan menyambutnya itu adalah sesuatu yang sewajarnya, atau memang ia sudah mendengar dari Ki Tambak Wedi?

Namun dalam keadaan yang bagaimanapun juga. Ki Gede Pemanahan harus menghadapinya dengan penuh kewaspadaan. Ia tidak akan kehilangan kewaspadaan hanya karena beberapa bongkok senjata yang dibawa oleh orang-orang Jipang itu.

Ki Gede Pemanahan itu pun kemudian berhenti beberapa langkah di muka Sumangkar. Untara dan Widura pun kemudian berdiri di kedua sisinya. Di belakang mereka berderet beberapa orang perwira pengawal Ki Gede Pemanahan.

Sejenak Ki Gede Pemanahan memandangi orang tua itu. Wajahnya yang suram dan matanya yang cekung menunjukkan bahwa orang itu telah mengalami keadaan yang tidak menyenangkan hatinya.
"Kau nampak kurus dan lekas bertambah tua Kakang Sumangkar," sapa Ki Gede Pemanahan.

Sumangkar membungkuk hormat sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia menjawab, "Ya Ki Gede, aku bukan saja cepat menjadi tua, tetapi sebenarnya aku telah tua."

Ki Gede tersenyum. Katanya pula, "Sebenarnya Kakang belum terlampau tua. Bukankah umur Kakang tidak terpaut banyak dengan umurku. Bahkan mungkin kita sebaya?"

"Ya, ya," Sumangkar masih mengangguk-anggukkan kepalanya, "mungkin kita memang sebaya. Tetapi Ki Gede adalah Panglima Wira Tamtama. Ki Gede hidup dalam lingkungan yang baik sedang aku hidup di hutan-hutan seperti seekor ayam alas yang terbang dari satu sarang, hinggap ke sarang yang lain menghindari seekor musang yang selalu memburunya"

Ki Gede Pemanahan tertawa. "Apakah Kakang sudah jemu?"

Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya, "Aku sendiri sebenarnya tidak pernah merasakan itu sebagai suatu keadaan yang menjemukan Ki Gede. Aku telah membiasakan diri hidup dalam kesulitan dan penderitaan sejak aku berguru di Kedung Jati bersama Kakang Mantahun. Juga ketika Kakang Mantahun menjadi Patih Jipang aku tidak menjadi seorang tumenggung atau senapati perang. Aku waktu itu adalah seorang abdi kepatihan."

Ki Gede Pemanahan mengangguk-anggukkan kepalanya, katanya, "Lalu apakah yang mendorong Kakang mengambil keputusan seperti ini?"

Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Sekali ia berpaling. Dilihatnya orang-orang Jipang yang memanggul senjata-senjata mereka, masih berdiri di belakangnya.

"Letakkanlah senjata-senjata itu," berkata Sumangkar kepada orang-orang Jipang. Namun kemudian kepada Ki Gede Pemanahan ia berkata, "Bukankah demikian Ki Gede? Apakah senjata-senjata ini boleh kami letakkan di sini?"

Ki Gede berpikir sejenak, kemudian jawabnya, "Letakkanlah."

Orang-orang Jipang itu segera meletakkan senjata-senjata yang terikat dalam ikatan-ikatan yang cukup besar.
"Itulah sebagian besar dari senjata-senjata kami, Ki Gede," berkata Sumangkar kemudian kepada Untara ia berkata, "Kami telah melakukan sesuatu di luar persetujuan Angger Untara. Tetapi kami yakin, bahwa dengan demikian, kami telah menegaskan kami untuk menghentikan perlawanan kami."

Untara tidak segera menjawab. Ditatapnya wajah Ki Gede Pemanahan sejenak. Seolah-olah ia menyerahkan segala persoalan kepada Panglima Wira Tamtama itu.

"Hanya inikah senjata-senjata kalian seluruhnya?" bertanya Ki Gede Pemanahan.

"Ini sebagian terbesar dari seluruh senjata-senjata kami Ki Gede," sahut Sumangkar.

"Kenapa tidak seluruhnya?"

"Kami masih memerlukan beberapa pucuk senjata di tangan kami," sahut Sumangkar.

"Kakang tidak percaya kepada kami?"

"Bukan Ki Gede, bukan," jawab orang tua itu cepat-cepat. "Tetapi kami masih harus melindungi diri kami dari kebuasan serigala-serigala sesarang kami sendiri."

Ki Gede Pemanahan mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Namun tiba-tiba ia bertanya kembali, "Kakang, Kakang belum menjawab pertanyaanku. Apakah yang mendorong Kakang Sumangkar mengambil keputusan ini? Bukankah Kakang tidak pernah mengalami kejemuan dengan keadaan Kakang selama ini. Hidup di hutan-hutan dan menurut istilah Kakang sendiri, terbang dari satu sa-rang hinggap ke sarang yang lain menghindari musang yang memburunya?"

Sekali lagi Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dengan hati-hati ia menyahut, "Sebenarnya alasan itu tidak penting bagi Ki Gede. Apapun yang mendorong kami untuk menyerahkan diri adalah persoalan kami. Namun meskipun demikian, secara pribadi aku akan menjawab, sebab Ki Gede sudah bertanya secara pribadi pula."

"Benar," potong Ki Gede, "tetapi Sumangkar dalam segala keadaan akan dapat menentukan sikap orang-orang Jipang itu. Bukankah kakang berkata bahwa kakang sendiri, kakang pribadi tidak pernah merasakan kejemuan karena keadaan itu? Apakah dengan demikian berarti bahwa Sumangkar menyerah hanya karena kawan-kawannya menyerah tanpa sesuatu keyakinan apapun? Atau bahkan dengan suatu keyakinan yang lain?"

Sumangkar menggelengkan kepalanya. Namun terasa hatinya berdesir mendengar pertanyaan Ki Gede Pemanahan itu. Dengan hati-hati pula ia menjawab, "Tidak Ki Gede. Aku cukup mempunyai keyakinan tentang sikap yang telah aku ambil ini. Dan sikap itu sama sekali tidak atas landasan kejemuan tentang diriku sendiri. Bukan karena aku sudah jemu hidup di-hutan-hutan dan selalu dikejar-kejar oleh Angger Untara dan Angger Widura, bukan karena aku sudah jemu karena digigit nyamuk sebesar kelingking di paya-paya. Tidak Ki Gede. Kalau demikian maka justru aku menyerah karena putus asa dan tanpa suatu keyakinan apa-apa, selain keputus-asaan itu. Tetapi aku datang bukan karena itu. Aku memang menyerah karena jemu. Tetapi aku jemu melihat peperangan. Jemu melihat pertumpahan darah yang tidak ada henti-hentinya tanpa ujung dan pangkal. Karena kejemuan itulah maka aku membawa beberapa

orang Jipang untuk menyerahkan dirinya kepada Angger Untara. Ternyata di sini bukan saja ada Angger Untara, namun ada Ki Gede Pemanahan, Panglima Wira Tamtama."

"Kalau benar demikian alangkah menyenangkan," sahut Ki Gede Pemanahan. "Tetapi bagaimana dengan api yang telah membakar beberapa rumah ini? Dan bagaimanakah dengan orang orangmu di bulak jagung?"

"Pertanyaan Ki Gede adalah wajar," berkata Sumangkar dalam nada yang datar. "Ki Gede pasti akan terpengaruh oleh api yang menyala di desa ini, seperti kami menjadi bertanya-tanya di dalam hati kami pula. Kenapa di desa Benda terjadi kebakaran? Tetapi Angger Untara dan Angger Widura tahu pasti bahwa Sa-nakeling tidak sependapat dengan penyerahan ini. Apalagi Sidanti, murid Ki Tambak Wedi. Karena itu maka mereka telah membuat keributan di desa kecil ini dan bahkan telah berhasil mencegat Ki Gede di bulak jagung. Tetapi Ki Gede harus dapat membedakan, bahwa yang melakukannya sama sekali bukanlah orang-orang Jipang yang telah berjanji untuk menyerah. Mereka adalah orang-orang Jipang yang berpihak kepada Sanakeling dan Ki Tambak Wedi."

Tampaklah wajah Ki Gede Pemanahan berkerut-kerut. Wajah itu tiba-tiba menjadi tegang. Ketika ia berpaling kepada Untara dan kemudian kepada Widura, maka dilihatnya wajah kedua pemimpin Prajurit Pajang di Sangkal Putung itu pun menjadi tegang pula.

"Kakang Sumangkar," berkata Ki Gede Pemanahan kemudian, "apakah Kakang Sumangkar atau setidak-tidaknya orang-orang Kakang tidak melakukan perbuatan itu?"

"Tidak Ki Gede, tidak," jawab Sumangkar.

"Jangan berbohong, Kakang."

"Kenapa aku berbohong? Sekarang Ki Gede dapat melihat, aku telah menepati janjiku. Datang ke desa kecil ini, bahkan tanpa senjata untuk meyakinkan kesungguhan kami di hadapan Ki Gede Pemanahan dan Angger Untara dan Widura. Sebab sebenarnya kami pun dapat mengerti, setelah terjadi peristiwa itu, maka para pemimpin Pajang akan dapat menjadi ragu-ragu."

Tiba-tiba serentak mereka berpaling ketika dari belakang para pengawal Ki Gede Pemanahan terdengar seseorang berkata, "Aneh. Bukankah itu aneh sekali ayah?"

Yang berkata itu adalah Sutawijaya. Beberapa langkah ia mendesak maju sehingga kemudian ia berdiri di samping Untara, menghadap ke arah Sumangkar itu pula.

Dada Sumangkar berdesir melihat anak muda itu. Anak muda itulah yang telah berhasil menyobek perut Arya Penangsang sehingga ususnya mencuat keluar. Bulu-bulu Sumangkar tiba-tiba terasa meremang mengenang peperangan itu. Arya Penangsang benar-benar orang yang keras hati. Meskipun ususnya telah keluar itu telah disangkutkan pada keris dilambungnya.

Kini anak muda itu berdiri di mukanya dengan sebatang tombak pendek, bukan tombak berlandasan panjang seperti yang dipakainya bertempur melawan Arya Penangsang.

Sambil membungkukkan badannya Sumangkar berkata, "Kau Angger yang perkasa. Berbahagialah ayahanda mempunyai seorang putera seperti Angger, dan berbahagialah Adipati Pajang mempunyai prajurit setangkas Tuan."

"Terima kasih Paman Sumangkar," sahut Sutawijaya. Namun sekali lagi ia bertanya kepada ayahnya, "Apakah ayah merasakan keanehan itu?"

Ki Gede Pemanahan mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Ya, aku merasakan kejanggalan jawaban Kakang Sumangkar. Untara dan Widura pasti merasakannya pula.," Kemudian kepada Sumangkar Ki Gede Pemanahan bertanya, "Nah, Kakang. Anakku pun merasakan suatu kejanggalan pada jawaban-jawaban yang Kakang ucapkan."

Sumangkar menarik alisnya tinggi-tinggi, sehingga alis yang sudah mulai berwarna putih itu pun bergerak-gerak. Sekali dipandanginya Sutawijaya. Kemudian Untara dan Widura. Sekali-sekali ia berpaling memandangi beberapa bagian dari para prajurit Pajang yang dapat dilihatnya di bawah pohon-pohon yang rindang sepanjang dinding desa. Dan sekali-sekali ia berpaling juga kepada orang-orangnya yang berdiri tegang di samping ikatan-ikatan senjata yang mereka bawa. Matahari yang kini telah melampaui titik pusat itu sama sekali tidak terasa membakar tubuh-tubuh mereka dan memeras keringat mereka.

“Apakah yang terasa janggal itu Ki Gede?” bertanya Sumangkar.

“Kakang Sumangkar, jangan Kakang menganggap bahwa aku terlampau berprasangka,” berkata Ki Gede Pemanahan. “Di dalam peperangan segala macam siasat dan cara dapat terjadi. Mudah-mudahan Kakang Sumangkar tidak mempergunakan cara yang licik itu. Bahkan terbayang pun jangan pada angan-angan Kakang sumangkar.” Ki Gede Pemanahan berhenti sejenak, namun kemu-dian diteruskanya, “Tetapi Kakang, kenapa Kakang tidak terkejut dan heran melihat kehadiranku di sini? Apakah itu bukan hal yang aneh bagi Kakang? Apakah Kakang telah mengetahuinya lebih dulu?”

Sumangkar mengerutkan keningnya. Bahkan matanya kemudian menyorotkan berbagai macam pertanyaan. Bukan saja Ki Gede Pemanahan yang heran melihat sikap Sumangkar menilai kehadirannya, tetapi sumangkar pun heran mendengar pertanyaan Ki Gede Pemanahan itu.

“Ki Gede,” berkata Sumangkar kemudian, “adakah mengherankan, dan apakah seharusnya aku menjadi terkejut dan heran melihat seorang Senapati Agung, seorang Panglima Prajurit Wira Tamtama berada di garis peperangan? Kalau seorang prajurit berada di garis perang merupakan suatu keanehan, maka alangkah piciknya pengetahuanku kini tentang peperangan.”

Ki Gede Pemanahan mengangguk-anggukkan kepalanya mendengar jawaban Sumangkar itu. Katanya, “Kau benar Kakang. Tetapi apakah sudah selayaknya, bahwa Panglima Wira Tamtama harus berada di garis perang pada saat-saat seperti ini? Kalau Kakang menganggap itu wajar, baiklah. Tetapi kenapa Kakang tidak terkejut medengar bahwa di desa ini telah terjadi kebakaran? Mungkin Kakang telah melihat asap yang mengepul tinggi dan api yang menjilat ke udara. Tetapi dari mana Kakang tahu bahwa yang melakukan pembakaran itu Sidanti, Sanakeling dan kawan-kawannya? Dari mana pula Kakang tahu, bahwa telah terjadi pencegatan di bulak jagung yang dilakukan oleh Ki Tambak Wedi? Maafkan Kakang, aku menjadi bercuriga mendengar semuanya itu. Aku menjadi berprasangka, bahwa semuanya telah diatur sebaik-baiknya. Suatu pembagian tugas yang rapi antara Ki Tambak Wedi dan Sumangkar.”

Sumangkar mendengarkan kata-kata itu dengan seksama. Baru kini ia justru menjadi terkejut. Tampak orang itu mengerutkan alisnya, kemudian wajahnya menegang sesaat. Tetapi ternyata hatinya telah benar-benar semeleh. Orang tua itu telah benar-benar meletakkan suatu tekad, bahwa ia sampai sedemikian jauh telah berbuat sebaik-baiknya dalam kemauan yang sebaik-baiknya pula. Karena itu maka sejenak kemudian ia menjadi tenang kembali.

“Pertanyaan Ki Gede Pemanahan adalah pertanyaan yang sewajarnya,” berkata Sumangkar itu kemudian. “Kecurigaan dan prasangka Ki Gede pun beralasan. Tetapi perkenankanlah aku mencoba menjelaskan–

“Ki Gede, ketika aku melihat api yang menyala di desa ini, aku menjadi bercuriga. Bukan saja aku sendiri, tetapi hampir seluruh orang-orang Jipang menjadi bimbang. Apakah sebenarnya yang telah terjadi. Apakah api itu suatu pertanda bahwa Pajang membatalkan perjanjian. Maksudku, Pajang membatalkan niatnya untuk menerima kami kembali? karena itulah maka aku mencoba untuk mengetahui apa yang telah terjadi. Ternyata dari balik gerumbul-gerumbul itu aku melihat Sidanti, Sanakeling dan Alap-alap Jalatunda berlari-lari meninggalkan desa ini. Bukankah dengan demikian menjadi jelas, bahwa yang melakukan pembakaran ini pasti Sidanti

dan orang-orangnya? Seterusnya aku menyangka, bahwa di belakang Sidanti pasti ada Tambak Wedi. Dan apakah dugaan itu meleset?–

“Tentang bulak jagung Ki Gede, memang aku telah mendengarnya lebih dahulu sebelum aku bertemu dengan Ki Gede.”

“Dari siapa Kakang mendengar?” bertanya Ki Gede Pemanahan

“Kiai Gringsing.”

Gede Pemanahan mengerutkan keningnya. Nama itu masih asing baginya. Meskipun ia pernah mendengarnya sekali dua kali disebut-sebut oleh Untara, namun nama itu sama sekali tidak mendapat perhatian yang khusus dari padanya. Tetapi Untara, Widura apalagi Agung Sedayu dan Swandaru terkejut mendengar nama itu disebut oleh Sumangkar. Bahkan dengan serta merta Untara bertanya, “Apakah Kiai Gringsing sekarang berada di sana?”

“Ya,” sahut Sumangkar, “Kiai Gringsing berada di antara orang-orang Jipang yang akan menyerah.”

“Siapakah orang itu?” bertanya Ki Gede Pemanahan.

“Kiai Gringsing Ki Gede. Seorang dukun dari dukuh Pakuwon. Nama yang dipergunakannya sehari-hari adalah Ki Tanu Metir,” sahut Untara.

Wajah Ki Gede Pemanahan masih berkerut-kerut. Nama Tanu Metir itu pun tak dikenalnya. Tetapi adalah menarik perhatian bahwa orang yang bernama Ki Tanu Metir itu dapat berada di kedua belah pihak. Maka kembali ia bertanya, “Untara, apakah dukun yang bernama Ki Tanu Metir itu sering berada di Sangkal Putung dan sering berada di dalam laskar orang-orang Jipang?”

“Tidak Ki Gede,” jawab Untara. “Dukun tua itu selalu berada di Sangkal Putung. Dukun itu pulalah yang telah menyembuhkan lukaku sampai dua kali. Namun dalam persoalan ini, persoalan penyerahan orang-orang Jipang ini. Ki Tanu Metir-lah yang seolah-olah menjadi perantara. Aku minta orang tua itu membuka jalan antara orang-orang Jipang itu dan Sangkal Putung.”

“Apakah orang itu dapat dipercaya?” bertanya Pemanahan pula.

“Sepengetahuanku Ki Gede, dan menurut tanggapanku maka aku mempercayainya,” jawab Untara.

“Tetapi kenapa ia sekarang berada di sana?”

Untara tidak dapat menjawab pertanyaan itu. Ia memang mencari orang tua itu sejak ia kembali dari bulak jagung, tetapi ia tidak sempat menemukannya. Ternyata Ki Tanu Metir itu telah berada di antara orang-orang Jipang.

“Ki Gede,” Sumangkar-lah yang kemudian menjawab pertanyaan Ki Gede Pemanahan itu, “Kiai Gringsing datang dengan membawa pertanyaan seperti yang tersimpan di dalam hati Ki Gede. Kiai Gringsing bertanya, kenapa kami telah berbuat curang, mencegat Ki Gede di bulak jagung. Namun kecurigaan Kiai Gringnsing dapat segera terhapus setelah ia melihat persiapan kami. Apalagi Kiai Gringsing sendiri melihat pertentangan pendapat antara aku dan Sanakeling pada saat kami menentukan sikap ini. Dengan demikian maka Kiai Gringsing segera memaklumi, bahwa pasti Ki Tambak Wedi-lah yang telah berbuat onar itu dengan maksud-maksud tertentu tanpa sepengetahuanku.”

Kembali wajah Ki Gede menjadi berkerut-kerut. Dicobanya untuk dapat mengerti penjelasan Sumangkar itu. Tetapi karena Ki Gede Pemanahan belum tahu benar tentang orang yang bernama Kiai Gringsing, maka kepada Untara ia bertanya, “Untara, bagaimanakah tanggapanmu tentang Kiai Gringsing itu? Apakah keterangan Sumangkar tentang orang yang bernama Kiai Gringsing itu dapat kau benarkan, setidak-tidaknya menurut anggapanmu hal itu dapat terjadi atasnya?”

Untara menjadi ragu-ragu sejenak. Tetapi ia harus mengatakan tanggapannya tentang Kiai Gringsing menurut penilaiannya. Maka jawabnya, “Menurut keadaan yang pernah aku saksikan Ki Gede, maka Kiai Gringsing itu memang mungkin dapat berbuat demikian.”

Ki Gede Pemanahan mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “Kalau kau dapat menganggap bahwa Kiai Gringsing memang dapat berbuat demikian, dan apabila kau percaya kepada Kiai Gringsing, maka aku dapat mempercayai sebagian besar dari ceritera Kakang Sumangkar.”

Sumangkar menarik nafas dalam-dalam, seolah-olah ia kini telah di-bebaskan dari sebuah hukuman yang mengerikan.

Namun dalam pada itu kembali ia mendengar Ki Gede Pemanahan bertanya pula kepadanya, “Tetapi apakah kau benar-benar dapat melihat Sidanti dan Sanakeling berlari-lari dari gerumbul sejauh itu?”

“Tidak Ki Gede,” jawab Sumangkar. “Aku tidak melihat dari jarak itu. Tetapi aku menyelinap ke gerumbul-gerumbul yang lebih dekat di sebelah desa ini,” Sumangkar berhenti sejenak, kemudian dilanjutkannya, “Kiai Gringsing juga ikut serta melihatnya, dan Kiai Gringsing membenarkan penglihatanku bahwa orang yang berlari-lari dari desa ini adalah Sidanti.”

Ki Gede Pemanahan mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian kepada Untara dan Widura ia bertanya, “Untara dan Widura yang memegang tanggung jawab sepenuhnya atas Sangkal Putung, bagaimana pertimbanganmu?”

Kembali dada Untara dan Widura dilanda oleh ke ragu-raguan. Tetapi kembali mereka berkata seperti kata hati mereka, “Ki Gede, kami dapat mempercayainya sampai sekian.”

Ki Gede mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya kepada Sumangkar, “Mana orang-orangmu yang lain? Apakah kau hanya akan menyerah dengan duapuluh lima orang ini?”
“Tidak Ki Gede,” sahut sumangkar. “Berdasarkan berbagai pertimbangan, menurut Kiai Gringsing, yang ternyata aku temui, yaitu kecurigaan para pemimpin Pajang atas diri kami, maka aku mengambil sikap seperti yang dikehendaki oleh Kiai Gringsing, untuk meyakinkan para pemimpin Pajang atas kehendak baik kami. Kami datang bersama-sama senjata-senjata kami. Sesudah itu, maka segera akan menyusul orang-orang kami apabila segala kesalahpahaman sudah diatasi.”

Sekali lagi Ki Gede Pemanahan mengangguk-anggukkan kepalanya. Kini ia tertarik benar kepada orang yang menyebut dirinya Kiai Gringsing. Ia ingin bertemu dan berbincang tentang beberapa hal dengan orang itu. Apa yang didengarnya dari Sumangkar dan Untara seolah-olah telah memberikan kepadanya gambaran tentang seorang dukun tua yang memiliki beberapa kelebihan dalam menanggapi berbagai persoalan. Bahkan orang tua itu telah dengan cepat dapat mengambil sikap untuk menyelamatkan rencana penyerahan yang akan dilakukan oleh orang-orang Jipang.

“Kakang Sumangkar,” berkata Ki Gede Pemanahan itu pula. “Telah sampai saatnya Kakang membawa orang-orang Kakang itu kemari. Apakah Kiai Gringsing akan kembali ke Sangkal Putung bersama dengan orang-orang Jipang?.”

Sumangkar mengerutkan keningnya. Jawabnya, “Aku tidak tahu Ki Gede. Aku tidak tahu apakah Kiai Gringsing akan bersama-sama dengan kami.”
“Baik. Kalau demikian, datanglah bersama laskarmu,” berkata Ki Gede Pemanahan.

“Terima kasih Ki Gede. Aku akan kembali menjemput mereka di belakang gerumbul-gerumbul itu. Mereka menunggu apakah mereka dapat datang tanpa kesulitan.”

“Kami telah berjanji,” berkata Ki Gede “Kalau kalian tidak berbuat sesuatu, maka kami akan menepati janji itu.”

“Terima kasih Ki Gede,” sahut Sumangkar sambil membungkukkan badannya. “Kini perkenankanlah aku menjemput orang-orang kami.”

“Silahkan Kakang.”

Sumangkar itu pun kemudian melangkah beberapa langkah mundur. Ia masih melayangkan pandangan matanya beredar pada dinding-dinding halaman desa Benda yang kecil. Ia melihat ujung-ujung tombak dan pedang di balik dinding-dinding itu. Dan di sana-sini ia melihat prajurit Pajang bertebaran dalam kelompok kecil di luar dinding.”

Kemudian setelah ia memutar tubuhnya ia berkata kepada orang-orang Jipang yang masih berdiri di samping onggokan senjata yang mereka bawa, “Kalian tetap di sini. Aku akan menjemput kawan-kawan kalian.”

Orang-orang itu pun mengangguk sambil menyahut, “Baik, Kiai.”

Sumangkar pun segera berjalan tergesa-gesa meninggalkan orang-orangnya yang berdiri tegang kaku. Seolah-olah mereka jadi membeku. Tak seorang pun yang berani menggerakkan ujung jarinya sekalipun.

Orang-orang Sangkal Putung dan para prajurit Pajang memandangi orang-orang itu dengan sorot mata yang aneh. Bahkan salah seorang anak muda Sangkal Putung bergumam lirih, “Hem. Berapa orang anak-anak muda Sangkal Putung yang pernah dilukai oleh mereka, dan bahkan dibunuhnya.”

Kawannya yang berdiri di sampingnya berpaling. Perlahan-lahan ia mengangguk-anggukkan kepalanya, “Kenapa kita tidak menghancurkan mereka itu saja di sarang mereka?”

Kawannya yang lain menyahut, “Sungguh menyenangkan. Sesudah tangannya berlumuran darah kami, mereka datang untuk berjabat tangan dengan tangan-tangan kami. Dan kami pun harus menyambut uluran tangan berdarah itu. Huh.”

Anak-anak muda Sangkal Putung itu pun kemudian terdiam ketika mereka melihat seorang prajurit Pajang berjalan di belakang mereka. Kini mereka berdiri mematung di dalam pagar batu yang membatasi desa Benda. Mereka masih melihat Sumangkar itu pun hilang di balik gerumbul-gerumbul yang rimbun.

Ketika salah seorang dari mereka ingin berkata pula, maka ia pun terdiam ketika ia melihat Ki Gede Pemanahan melangkah maju mendekati orang-orang Jipang yang berdiri kaku di samping onggokan-onggokan senjata mereka.

“He,” berkata Ki Gede Pemanahan kepada salah seorang dari mereka, “Siapa namamu?”

Orang itu menjadi berdebar-debar. Tergagap ia menjawab, “Suradapa. Suradapa Ki Gede.”

Ki Gede Pemanahan mengangguk-anggukkan kepalanya sambil mengulangi nama itu. “Suradapa. Nama itu bagus sekali,” orang Jipang itu menundukkan kepalanya.

“Apakah kau sudah beristeri?”

“Sudah Ki Gede.”

“Berapakah anakmu?”

“Waktu aku tinggalkan isteriku, anakku ada delapan Ki Gede,” orang itu berhenti sejenak, lalu meneruskan, “Sekarang mungkin anakku telah menjadi sepuluh”

“He?” Ki Gede terkejut “Berapa lama kau meninggalkan isterimu. Apakah isterimu beranak kembar?”

“Tidak, Ki Gede.”

“Kenapa bertambah dengan dua sekaligus?”

“Isteriku sama-sama sedang mengandung tua pada saat aku pergi”

“Berapa isterimu?”

“Dua, Ki Gede.”

Ki Gede Pemanahan terseyum. Ditepuknya bahu orang Jipang itu sambil berkata, “Hem. Kau terlampau kurus untuk beristeri dua. Tetapi kau memang kaya akan anak. Tetapi kenapa kau menyerah?”

Orang itu menundukkan kepalanya. Ia mendapat kesulitan untuk menjawab pertanyaan itu. Ya, kenapa ia menyerah? Ia mendengar Sumangkar berkata, bahwa pertempuran-pertempuran yang akan terjadi kemudian hampir tak akan berarti apa-apa, selain kerusuhan, pembunuhan dan penaburan benih-benih dendam di mana-mana. Karena itu ia mencoba menirukan kata-kata Sumangkar. “Ki Gede,” tetapi ia tidak ingat kalimat-kalimat yang harus diucapkannya. Maka ia meneruskan “Aku kepingin melihat anak-anakku dan kedua bayi yang belum pernah aku lihat.”

Ki Gede mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Apakah tanpa menyerahkan diri, kau tidak dapat melihat anak-anakmu itu.”

Orang itu menggeleng. “Tidak Ki Gede,” jawabnya, “Desa kami sudah dikuasai oleh prajurit Pajang.”

“Kalau demikian, apakah sesudah kau berhasil melihat anak-anakmu kau akan kembali melarikan diri memihak kenada Sanakeling dan Sidanti?”

“Tidak Ki Gede, tidak,” sahutnya cepat-cepat. “Aku akan tetap menyerah untuk seterusnya, sebab aku tidak ingin lagi berperang. Aku sudah jemu berkeliling dari satu tempat ke tempat yang lain, dari satu hutan ke hutan yang lain. Aku sudah jemu mengalami masa yang pahit itu. Makan dari hasil rampasan dan pemerasan.”

“Bagaimana kalau kau memenangkan peperangan ini?” tiba-tiba terdengar pertanyaan yang tidak disangka-sangkanya. Pertanyaan yang tidak tahu bagaimana ia harus menjawabnya. Karena itu maka orang Jipang itu menjadi pucat dan gemetar.

“Bagaimana kalau kau menangkan peperangan ini,” desak Ki Gede Pemanahan, “Apakah aku akan kau gantung, kau cincang atau kau angkat menjadi pepatih Jipang?”

Orang itu menjadi semakin pucat. Ia tidak tahu bagaimana ia menjawab. Keringatnya tiba-tiba semakin banyak membasahi tubuhnya, tetapi keringat yang dingin.

Beberapa orang anak muda Sangkal Putung mendengarkan percakapan itu dari sudut desa. Mereka sengaja memerlukan memperhatikan setiap patah kata yang diucapkan oleh Ki Gede Pemanahan dan jawaban yang diucapkan oleh orang-orang Jipang itu. Tetapi orang Jipang itu masih belum menjawab. Kepalanya semakin tunduk dalam-dalam dan dadanya serasa menjadi kian sesak.

"Suradapa," berkata Ki Gede Pemanahan, "sebelum Adipati Jipang memenangkan perang ini, ia telah melakukan serangkaian pembunuhan-pembunuhan untuk menyingkirkan lawan-lawannya yang mungkin akan menjadi perintangnya menuju ke Singgasana Demak. Meskipun aku tahu, bahwa pengaruh pengikut-pengikutnya banyak mendorongnya melakukan perbuatan yang tidak terpuji itu. Nah, apakah kira-kira yang akan dilakukan kalau ia kemudian benar-benar menguasai Demak? Adipati Pajang pasti akan terbunuh. Aku, Ki Juru Mertani, Ki Penjawi, Ki Wila, Ki Wuragil dan para senapati prajurit. Bandingkan sikap Adipati Jipang itu dengan sikap Adipati Pajang. Mungkin Arya Penangsang sendiri tidak ingin berbuat demikian. Tetapi kekuasaan-kekuasaan yang ada di bawahnya itulah yang telah menjerumuskannya. Sekarang, Adipati Pajang bersikap lain. Ia tidak menaburkan dendam yang tersimpan di hati. Bahkan ia mencoba mencari jalan supaya pertentangan ini berakhir tanpa pertumpahan darah lebih banyak lagi. Apakah ini dapat kau mengerti dan kau rasakan?"

Orang itu masih menundukkan kepalanya. "Ya Ki Gede," suaranya menjadi sesak parau.

"Yang lain bagaimana? Apakah kalian dapat juga mengerti perbedaan itu?"

"Ya Ki Gede," hampir serentak mereka menjawab.

"Kalau begitu, tularkan pengertian itu kepada kawan-kawanmu. Kepada keluargamu, kepada siapa saja yang kau temui. Supaya mereka dapat menilai keadaan sebaik-baiknya. Tetapi ingat, bahwa ini bukan berarti melepaskan setiap hukuman bagi yang bersalah, tapi hukuman itu pasti akan berlandaskan pada dasar yang kuat dan adil."

Orang Jipang itu dapat memahami sepenuhnya kata-kata Ki Gede Pemanahan. Ia pernah mendengar pula ucapan-ucapan seperti itu dari pemimpin-pemimpinnya. Ia tidak akan menyesal akan hukuman yang harus dijalani. Tetapi ia tahu pasti kapan hukumannya itu akan berakhir. Dan ia tahu pasti, bahwa menilik sikap dan perbuatan para pemimpin prajurit Pajang, maka setiap hukuman pasti akan dilakukan di atas dasar-dasar peri-kemanusiaan yang adil dan tidak melanggar pancaran sinar cinta kasih dari Tuhan yang Maha Besar.

"Ya Tuhan Maha Besar dan Maha Murah," orang Jipang itu terkejut mendengar suara angan-angannya sendiri. Sudah terlampau lama ia tidak sempat mengucapkannya. Tiba-tiba kalimat itu diulang-ulangnya di dalam hati "Tuhan Maha Besar dan Maha Murah" dan hatinya pun menjadi tenteram. Seandainya orang-orang Pajang ingkar janji, memotong kepala mereka seperti menebas ilalang karena mereka sudah tidak bersenjata, maka kini ia telah menemukan ke-damain abadi di dalam dirinya. "Tuhan Maha Besar dan Maha Murah."

Orang Jipang itu mengangkat kepalanya ketika ia mendengar Ki Gede Pemanahan bertanya, "Kenapa kau tepekur? Apakah kau menyesal mendengar bahwa kau harus bertanggung jawab atas semua perbuatanmu berdasarkan hukum yang berlaku?"

Orang itu menggelengkan kepalanya. Ketika ia mengangkat wajahnya Ki Gede Pemanahan menjadi heran. Wajah itu telah menjadi berbeda benar dengan wajah sebelumnya. Dengan tatag dan teguh ia menjawab, "Tidak Ki Gede. Aku akan melakukan setiap hukuman. Hukuman kerja paksa ataupun kami sekeluarga harus menyingkir dari Demak untuk tinggal di daerah-daerah terpencil. Di hutan-hutan Mentaok atau di hutan-hutan sekitar Pati, Kami tidak akan selak meskipun kami akan dihukum mati."

"He?," berkata Ki Gede Pemanahan heran. "Sikapmu tiba-tiba berubah. Apakah yang terjadi di dalam dirimu?"

"Aku menemukan ketenangan di dalam menyebut nama Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, Tuhan Yang Maha Besar dan Maha Murah."

Ki Gede Pemanahan menepuk bahu orang Jipang itu. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, "Kau telah menemukan sumber hidupmu kembali. Genggamlah kedamaian itu di dalam hatimu. Jangan terlepas kembali. Kalau kau mampu menuangkan kedamaian hatimu itu kepada kawan-kawanmu, maka kau akan mendapat kebahagiaan berlipat-lipat."

"Ya Ki Gede, mudah-mudahan aku mampu melakukannya."

Yang mendengar percakapan itu, Untara, Widura, bahkan orang-orang Jipang yang lain dan para pemimpin Pajang, menjadi terharu. Orang ini ternyata tidak saja memilih jalan yang dikehendaki oleh pimpinan prajurit Pajang untuk segera menyelesaikan persengketaan yang terjadi dan tersebar di mana-mana, tetapi ia telah menemukan dirinya sebagai manusia yang berada di antara manusia yang lain. Manusia yang merasa dirinya berada di dalam lingkungannya sendiri. Lingkungan yang berasal dari sumber yang sama.

Tetapi bukan saja mereka, orang-orang Jipang itu yang seakan menemukan ketetapan hati dalam kedamaian yang abadi apabila mereka dapat mempertahankan nama Tuhan Yang Maha Esa di dalam hatinya, namun tiba-tiba orang-orang Sangkal Putung yang tidak henti-hentinya mengumpat-umpat itu pun terhenti pula. Tiba-tiba pula mereka merasakan sesuatu bergetar di dalam hatinya.

"Apakah arti dari sikap ini," desis mereka di dalam hati masing-masing. Tiba-tiba mereka menjadi malu sendiri. Seolah-olah merekalah yang kini mempertahankan supaya peperangan tetap berlangsung terus. Supaya pepati masih bertambah-tambah setiap hari. Namun tiba-tiba mereka dihadapkan pada suatu sikap yang jernih dari pemimpin tertinggi Wira Tamtama dan hadirnya sinar terang di dalam diri orang-orang Jipang itu.

Bukan sekedar menyerahkan diri karena tidak lagi mampu untuk melawan kekuatan Pajang yang setiap hari menekan mereka, tetapi kini mereka menemukan sumber yang lebih tinggi dari pada sikap yang mereka ambil. Hakekat dari penghentian perlawanan, bukan saja karena alasan-alasan lahiriah semata-mata.

Ki Gede Pemanahan tidak berbicara lagi. Ketika ia memandang kearah gerumbul-gerumbul liar di hadapannya, maka dilihatnya sebuah barisan yang menyeruak keluar dari balik gerumbul jarak kepyar yang menjadi lebat. Barisan itu adalah barisan orang-orang Jipang.

Panglima Wira Tamtama itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia melihat bahwa mereka sudah tidak bersenjata lagi. Orang-orang Sangkal Putung dan para prajurit Pajang pun melihat pula, bahwa mereka datang dalam barisan yang teratur tanpa senjata di tangan. Dengan demikian, maka ketegangan yang menekan dada masing-masing tiba-tiba terasa mengendor. Terasa bahwa orang-orang Jipang itu sebenarnyalah berkehendak atas kebulatan tekad mereka, untuk menyerahkan diri. Bukan hanya sekedar permainan jebakan yang licik. Bahkan menurut persetujuan yang telah dibuat, mereka akan datang dengan senjata masih di tangan. Mereka baru akan mengumpulkan senjata itu di hadapan para pemimpin prajurit Pajang dan Sangkal Putung. Tetapi kini mereka datang dengan tangan hampa.

Untara berpaling ketika ia mendengar langkah di belakangnya. Ki Demang Sangkal Putung dan beberapa orang pemimpin laskar Sangkal Putung datang kepadanya. Didengarnya Ki Demang berbisik, "Mereka sudah tidak bersenjata."

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Desisnya perlahan-lahan, "Itu adalah sikap yang terpuji. Ternyata Kiai Gringsing memegang peranan pula atas sikap orang-orang Jipang itu."

Sambil memandang barisan yang semakin lama menjadi semakin dekat Ki demang mengangguk-anggukkan kepalanya. Kini ia tidak berbicara lagi. Wajah-wajah para pemimpin

prajurit Pajang, para pemimpin laskar Sangkal Putung, bahkan semuanya yang berada di tempat itu, menjadi tegang. Mereka melihat derap langkah yang tetap dan tidak ragu-ragu.

Sebenarnya orang-orang Jipang itu pun kini tidak ragu-ragu lagi. Apalagi setelah mereka mendengar, bahwa Panglima Wira Tamtama sendiri telah hadir.

Ki Gede Pemanahan, Panglima Wira Tamtama itu memandangi barisan itu dengan hati yang berdebar-debar. Sekali-sekali ia berpaling memandangi wajah Untara yang tegang. Semula kepercayaan Ki Gede Pemanahan terhadap Untara seolah-olah jauh menjadi susut. Tetapi setelah ia melihat orang-orang Jipang dalam barisan itu, maka kepercayaannya tumbuh kembali. Dalam keadaan itu, maka Ki Gede Pemanahan segera dapat membuat perhitungan, bahwa Ki Tambak Wedi pasti akan menjadi musuh yang lebih berbahaya daripada Tohpati. Musuh yang bertindak terlampau cepat, mendahului semua perhitungan Untara dan Widura.

Pada saat-saat mereka melawan Macan Kepatihan, maka Untara dan Widura hampir tidak pernah salah hitung. Hampir setiap gerakan Macan Kepatihan itu dapat dipotong oleh Widura dan kemudian Untara. Namun Ki Tambak Wedi dapat bergerak menembus semua perhitungan para Senapati Pajang.

Barisan orang-orang Jipang itu pun menjadi semakin lama semakin dekat. Yang berdiri di ujung barisan itu adalah Sumangkar dan beberapa orang pemimpin yang lain. Pemimpin-pemimpin rendahan yang tidak bersedia ikut beserta Sanakeling dan Alap-alap Jalatunda.

Beberapa puluh langkah dari Ki Gede Pemanahan yang dipayungi oleh bendera kebesarannya, bendera yang memberitahukan bahwa pada saat itu hadir Panglima Wira Tamtama, barisan itu berhenti. Di ujung belakang dari barisan itu masih ada beberapa orang yang membawa senjata di tangan mereka. Tetapi demikian mereka berhenti, maka segera senjata itu mereka kumpulkan bersama-sama.

Ketika Sumangkar kemudian melangkah maju mendekati Ki Gede Pemanahan, maka Panglima Wira Tamtama itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Peristiwa itu memang peristiwa yang penting bagi kedua belah pihak. Bagi orang-orang Jipang dan bagi Kadipaten Pajang. Dengan penyerahan itu, maka Pajang akan mendapat kesempatan untuk berbuat lain dari hanya bermain kejar-kejaran dengan sisa-sisa laskar Jipang itu.

Tetapi bagaimanapun juga, terasa pada para prajurit Pajang dan laskar Sangkal Putung, bahwa mereka masih merasakan sentuhan yang pahit di dalam hati mereka. Lawan yang sudah sejak beberapa lama, selalu bertemu dalam medan-medan peperangan, dengan senjata di tangan masing-masing, maka kini mereka melihat orang-orang itu mendekati mereka tanpa gangguan suatu apa. Namun dada orang-orang Jipang itu pun berdesir ketika mereka melihat kesiapsiagaan para prajurit Pajang dan laskar Sangkal Putung. Mereka melihat ujung-ujung senjata seperti ujung daun ilalang di padang rumput liar. Pada saat-saat lampau mereka pun pernah datang ke desa ini, tetapi juga dengan senjata di tangan. Tetapi kini mereka datang dengan tangan yang hampa. Kalau terjadi sedikit kesalahpahaman, dan para prajurit Pajang dan laskar Sangkal Putung itu menyerangnya, maka mereka seolah-olah akan menebas batang-batang pisang tanpa perlawanan yang berarti sama sekali.

Tetapi menilik sikap Panglima Wira Tamtama maka semuanya akan dapat berlangsung dengan sebaik-baiknya.

Demikian pulalah harapan Untara. Ia telah memberanikan diri mengharap kehadiran Ki Gede Pemanahan dengan pengharapan yang serupa itu. Semula ia ragu-ragu akan ketaatan para prajurit Pajang dan laskar Sangkal Putung terhadap keputusan yang diambilnya. Menerima orang-orang Jipang yang menyerahkan diri dengan beberapa bentuk pengampunan. Karena itu, apabila Ki Gede Pemanahan bersedia hadir, akibatnya pasti akan menguntungkan kedua belah pihak. Para prajurit Pajang, sudah tentu tidak akan berani melanggar keputusannya dan orang-orang Jipang pun akan terpengaruh oleh wibawa panglima itu. Dan kini ternyata semuanya itu telah terjadi.

Maka di pinggir desa kecil itu, telah terjadi saat-saat yang penting. Dengan kesungguhan Sumangkar menyatakan janji dan kata-kata penyerahan. Betapa berat perasaan orang tua itu. Namun kata-kata itu harus diucapkannya. Di hadapan Ki Gede Pemanahan, Untara dan Widura.

Ki Gede Pemanahan, Untara, Widura, Ki Demang Sangkal Putung, dan para pemimpin yang lain mendengarkan kata-kata Sumangkar itu dengan penuh minat. Setiap patah kata telah menunjukkan kesungguhan hati orang tua itu untuk benar-benar mengakhiri perlawanan.

"Ki Gede Pemanahan," Sumangkar itu pun kemudian mengakhiri kata-katanya, "kami dengan ini menyatakan kesungguhan hati kami untuk menyerahkan diri tanpa syarat apapun ke hadapan Ki Gede Pemanahan, ke hadapan senapati untuk daerah ini dan kepada pimpinan prajurit Pajang di sangkal Putung beserta para pemimpin kademangan. Kami tidak akan mengingkari kesalahan-kesalahan yang telah kami lakukan sehingga karenanya kami tidak akan menghindarkan diri dari setiap hukuman yang akan diletakkan di atas pundak kami."

Ki Gede Pemanahan mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia telah mendengar dengan baik semua ucapan Sumangkar. Karena itu maka kemudian ia pun berkata, "Penyerahanmu kami terima. Semoga saat ini benar-benar dapat mengakhiri kerusuhan-kerusuhan yang terjadi. Tetapi sayang, bahwa penyerahan ini tidak sempurna. Masih ada beberapa orang dari kalian yang tidak bersedia berbuat seperti ini dan bahkan telah bekerja bersama dengan Ki Tambak Wedi. Tetapi itu bukan kesalahan kalian. Ketahuilah, bahwa terhadap mereka tidak ada pilihan lain kecuali dilenyapkan. Untuk seterusnya akan berlaku, semua persetujuan kalian dengan Senapati Pajang untuk daerah ini, Untara. Semoga Tuhan selalu menerangi hati kita semua. Hati kami, dan hatimu semua."

Yang berbicara kemudian adalah Untara. Ia hanya menguraikan beberapa segi pelaksanaan. Orang-orang Jipang itu harus tinggal di Benda sebelum mereka dibawa ke Pajang bersama-sama dengan Ki Gede Pemanahan. Dalam pada itu tiba-tiba terdengar Sutawijaya bertanya, "He, Paman Sumangkar yang suka mengembara, bukankah jalan ini pula yang menuju ke Alas Mentaok?"

Semua yang mendengar pertanyaan Sutawijaya yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan persoalan yang sedang terjadi itu, menjadi heran. Dengan wajah bertanya-tanya mereka hampir serentak berpaling memandangnya.

Ki Gede Pemanahan pun heran pula mendengar pertanyaan itu, sehingga katanya, "Apakah kau sedang bermimpi Jebeng?"

"Tidak, Ayah," sahut Sutawijaya. "Aku tiba-tiba saja ingin mengetahui, jalan ini akan menuju ke mana."

"Apakah hubungannya dengan persoalan orang-orang Jipang yang menyerahkan diri dan Pamanmu Sumangkar?"

"Aku hanya ingin bertanya kepada Paman Sumangkar, karena Paman Sumangkar hampir selama ini selalu mengembara berkeliling. Mungkin Paman Sumangkar telah pernah menyelusur jalan ini terus ke Barat."

Ki Gede Pemanahan menarik nafas panjang-panjang. Ia tahu pikiran apakah yang bergejolak di dalam dada anak itu, Sutawijaya pasti sedang berpikir tentang Alas Mentaok yang pernah dijanjikan oleh Adipati Pajang kepada dirinya, dan tanah Pati bagi kawan seperjuangannya melawan Adipati Jipang pada saat itu. Dan Sutawijaya pun pasti pernah mendengar janji itu, sehingga tiba-tiba saja ia menyebut tanah Alas Mentaok.

Dalam pada itu terdengar Sumangkar berkata, "Ya, Ngger. Jalan ini akan sampai ke Alas Mentaok, tetapi jalan terlampau sulit. Beberapa bagian hutan di sebelah Barat itu harus dilampaui. Meskipun hutan ini tidak terlampau lebat, tetapi hutan itu pun cukup luas. Sekali-

sekali Angger akan sampai di pedukuhan-pedukuhan kecil yang terserak-serak. Tetapi tempat-tempat itu hampir tak berarti. Padukuhan kecil dan miskin. Padukuhan yang hampir tidak pernah bersangkut paut dengan pemerintahan karena letak dan keadaan penduduknya. Tetapi agak yang ke sebelah Barat, Angger akan menjumpai daerah yang subur. Daerah yang cukup mempunyai kedudukan di daerah Selatan, Prambanan. Di daerah itu pasti juga sudah dilindungi oleh sepasukan prajurit dari Pajang. Sayang aku tidak tahu, siapakah yang berada disana. Ki Gede Pemanahan pasti mengetahuinya. Prambanan adalah kademangan yang hampir sekaya Sangkal Putung. Kalau Angger masuk lebih dalam lagi, maka Angger akan sampai ke hutan Tambak Baya, setelah melewati Candi Sari, Cupu Watu, dan beberapa pedukuhan kecil yang lain. Di sebelah Barat hutan Tambak Baya itulah nanti Angger akan menjumpai hutan belukar yang besar, Alas Mentaok."

"Apakah belum ada pedukuhan sama sekali di sekitar hutan itu Paman?"

"Ada Ngger. Pliridan, Gumawang, Lipura dan hampir di ujung Selatan, dekat pantai lautan terdapat pula daerah yang sudah mulai subur dan ramai, Mangir."

"Sutawijaya," potong Ki Gede Pemanahan, "Untuk apa kau ketahui semuanya itu. Aku sendiri pernah menjelajahi hampir setiap sudut yang berada di dalam wilayah Demak. Aku pernah juga sampai ke tempat-tempat yang disebut-sebut oleh Kakang Sumangkar. Tetapi sekarang ini bukanlah saatnya untuk berbicara tentang Alas Mentaok."

Sutawijaya terdiam mendengar kata-kata ayahnya. Ia menyadari bahwa ayahnya dan para pemimpin prajurit Pajang di Sangkal Putung kini sedang menghadapi tugas yang berat, sehingga pertanyaannya tentang Alas Mentaok pasti hanya akan mengganggu saja.

Setelah Sutawijaya tidak bertanya-tanya lagi, maka segala sesuatu segera mulai dipersiapkan. Untara segera mengatur tempat-tempat penampungan orang-orang Jipang itu, sedang Widura mempersiapkan para prajurit Pajang yang harus menjaga padesan kecil ini. Bukan saja menghadapi setiap orang yang mungkin dapat berubah pendirian selama mereka berada dalam penampungan, tetapi juga terhadap setiap usaha Sanakeling dan Sidanti, untuk mengacaukan keadaan. Adalah mungkin sekali mereka tiba-tiba datang dan membuat keributan. Menghasut orang-orang Jipang yang sudah menyerah atau mengancam mereka, sebab mereka kini sudah tidak bersenjata.

Ketika upacara penyerahan itu telah selesai, serta segala macam persiapan penampungan telah cukup, maka Ki Gede Pemanahan serta para pemimpin prajurit Pajang dan Sangkal Putung pun segera bersiap untuk kembali ke induk kademangan. Ki Gede Pemanahan sendiri telah memberikan beberapa pesan khusus bagi para prajurit Pajang yang bertugas menjaga desa terpencil itu. Bagaimana mereka harus menghadapi orang-orang Jipang yang sudah menyerah itu, dan bagaimana mereka harus menghadapi lawan yang masih tetap memandi senjata-senjata mereka apabila mereka benar-benar datang. Untuk kepentingan itu, maka di sekitar Desa Benda telah diletakkan beberapa pengawas yang harus dapat menilai setiap perkembangan keadaan dengan tepat.

Kepada Sumangkar, Ki Gede Pemanahan berpesan, "Kakang, kalian akan kami tinggalkan. Kakang adalah tetua orang-orang Jipang, Segala sesuatu harus selalu berada dalam pengawasan Kakang. Kakang-lah orang satu-satunya yang dapat langsung berhubungan dengan para prajurit Pajang yang sedang bertugas di tempat ini. Apapun yang kurang serasi menurut penilaian Kakang, maka Kakang akan dapat memberitahukannya kepada para petugas.

"Baik Ki Gede. Kami akan mematuhi perintah itu," sahut Sumangkar.

Namun ketika Ki Gede Pemanahan akan meninggalkan tempat itu, maka ia masih sempat bertanya kepada Sumangkar, "Di manakah orang yang menamakan diri Kiai Gringsing itu? Apakah ia tidak turut beserta kalian?"

Sumangkar menggeleng lemah, jawabnya, “Tidak Ki Gede. Orang yang menyebut dirinya Kiai Gringsing itu tidak bersama kami.”

“Apakah orang itu tidak ingin bertemu dengan aku?

Sumangkar tertegun sejenak. Namun kemudian ia menjawab, “Tidak Ki Gede. Ternyata Kiai Gringsing belum ingin bertemu dengan Ki Gede Pemanahan.”

Ki Gede Pemanahan mengerutkan keningnya. Ia menjadi semakin tertarik kepada nama itu. Kiai Gringsing yang sehari-hari disebut Ki Tanu Metir. Seorang dukun yang cakap mengobati berbagai macam penyakit.

“Baiklah,” berkata Ki Gede Pemanahan. “Lain kali aku mengharap untuk dapat bertemu dengan orang itu.”

“Pesan itu akan aku sampaikan Ki Gede,” sahut Sumangkar.

Dalam pada itu, semua persiapan pun telah selesai. Ki Gede Pemanahan dan para pemimpin beserta sebagian dari prajurit Pajang dan laskar Sangkal Putung akan kembali ke induk kademangan.

Tetapi Sutawijaya tiba-tiba menggamit Agung Sedayu dan Swandaru Geni. Katanya, “Kita tinggal di sini.”

“Kenapa? “bertanya Agung Sedayu.

“Kita pergi ke Alas Mentaok.”

“Apakah yang menarik di Alas Mentaok itu?” bertanya Swandaru.

“Itulah yang ingin aku ketahui.”

“Apakah Tuan mempunyai kepentingan dengan hutan itu?” bertanya Agung Sedayu pula.

Sutawijaya memandang ayahnya dengan sudut matanya. Kemudian katanya perlahan-lahan, “Tanah itu akan dihadiahkan oleh Adipati Pajang kepada ayah. Aku ingin melihatnya, apakah tanah itu cukup baik untuk dibuka menjadi suatu pedukuhan. Mentaok akan dapat menjadi sebuah tanah perdikan.”

“Agung Sedayu mengangguk-anggukan kepalanya. Tetapi ia pernah mendengar bahwa Mentaok kini masih berupa hutan belantara.

“Aku ikut bersama Tuan,” tiba-tiba Swandaru menyela. Wajahnya yang bulat tampak berseri-seri gembira.

Tetapi wajah Agung Sedayu disaput oleh keragu-raguan hatinya. Sekali-sekali ia memandangi Sutawijaya, namun sesaat kemudian ditatapnya wajah kakaknya yang masih sibuk mengatur barisan bersama pamannya, Widura.

“Aku harus minta ijin Kakang Untara dan Paman Widura lebih dahulu,” berkata Agung Sedayu.

“Uh, kau seperti anak-anak saja,” potong Sutawijaya. “Bukankah kita sudah cukup dewasa? Kalau aku minta ijin pada ayah mungkin ayah akan melarangnya. Kau pun pasti akan dilarang pula. Karena itu maka kita tidak usah minta ijin.

“Mereka pasti akan mencari kita,” berkata Agung Sedayu.

“Biarkan saja mereka mencari kita,” sahut Sutawijaya. “Besok atau lusa, kalau kita kembali, maka mereka akan berhenti mencari.”

“Tetapi apakah Ki Gede akan tinggal beberapa lama di sini?” bertanya Agung Sedayu.

Mas Ngabehi Loring Pasar menggelengkan kepalanya. “Aku tidak tahu. Kalau ayah tergesa-gesa kembali ke Pajang, biarlah ia mendahului.”

Agung Sedayu terdiam sejenak. Hatinya dicekam oleh keragu-raguan.

“Kenapa kau selalu ragu-ragu”?” bertanya Sutawijaya “Jangan seperti anak kecil. Kau telah mampu berkelahi melawan Sanakeling yang menurut pengamatanku, apabila perkelahian berlangsung lebih lama lagi, kau akan memenangkan perkelahian itu. Kenapa kau selalu masih harus minta ijin kepada kakakmu?”

Agung Sedayu menggigit bibirnya. Tetapi adalah menjadi kebiasannya untuk berbuat demikian. Bahkan sampai saat ia telah mampu memecah dinding yang mencengkamnya dalam ketakutan, maka kebiasaan itu tidak segera dapat dilupakan.

“Jangan takut,” berkata Swandaru. “Akupun tidak akan minta ijin kepada ayahku. “

Agung Sedayu masih berdiri dalam kebimbangan, sehingga Sutawijaya berkata, “Ayolah. Mau tidak mau kau harus pergi bersama kami.”

Agung Sedayu tidak dapat membantah lagi. Ia harus pergi ke Mentaok bersama Sutawijaya yang bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar dan Swandaru Geni.

“Tetapi kita harus memberi tahukan kepada para penjaga,” gumam Agung Sedayu.

“Ah, bodoh kau,” berkata Sutawijaya. “Kalau mereka tahu dan mereka mengatakannya kepada ayah, maka aku tidak akan diperbolehkannya.”

“Setidak-tidaknya sepeninggalan Ki Gede Pemanahan dari desa ini”

Sutawijaya berpikir sejenak, kemudian katanya, “Baiklah nanti kita memberitahukannya kepada para penjaga.”

Agung Sedayu masih akan mengatakan sesuatu ketika ia mendengar Ki Gede Pemanahan memanggil, ”Sutawijaya. Mari, kita kembali ke induk kademangan.”

Sutawijaya berpikir sejenak. Sekali-sekali dipandanginya wajah Agung Sedayu dan Swandaru Geni. Hampir-hampir ia kehilangan akal bagaimana ia akan dapat menyelinap meninggalkan barisan itu. Mendengar ajakan itu, Agung Sedayu menjadi senang. Mudah-mudahan Sutawijaya mengurungkan niatnya. Sama sekali bukan karena takut menghadapi bahaya di sepanjang jalan, tetapi dengan demikian kakaknya akan memarahinya.

Tiba-tiba Agung Sedayu kecewa ketika ia mendengar Sutawijaya menjawab, “Aku akan tinggal di sini sebentar ayah. Aku akan segera menyusul.”

Ki Gede Pemanahan memandanginya dengan penuh pertanyaan, bahkan orang tua itu menjadi curiga. Katanya, “Apalagi yang akan kau lakukan?”

Sutawijaya tertawa, jawabnya, “Aku hanya akan beristirahat sebentar ayah. Bukankah di sini sudah ada sepasukan prajurit Pajang? kalau terjadi sesuatu, maka mereka pasti akan dapat melindungi aku.”

"Tetapi jangan terlampau lama Sutawijaya," berkata ayahnya. "Meskipun jarak induk Kademangan Sangkal Putung dan desa ini tidak terlampau jauh, namun di tengah-tengah bulak itu dapat bersembunyi segala macam bahaya."

Sekilas terasa pula oleh Sutawijaya kekhawatiran ayahnya tentang dirinya di daerah yang ternyata masih diliputi oleh bahaya itu. Bahaya yang kini datang tidak saja dari orang-orang Jipang, tetapi lebih-lebih lagi adalah hantu lereng Merapi yang bernama Tambak Wedi. Namun Sutawijaya itu berpikir "Tambak Wedi itu pasti sudah pergi jauh-jauh. Setidak-tidaknya hari ini ia tidak akan datang kembali kemari. Kalau besok ia datang, maka aku sudah berada di Alas Mentaok. Mudah-mudahan nanti apabila aku kembali aku tidak menemuinya dan hantu itu tidak mengetahui bahwa aku pergi ke Alas Mentaok."

Sutawijaya itu terkejut ketika ia mendengar suara ayahnya kembali, "He, Sutawijaya, bagaimana? Jangan terlalu lama, kau dengar?"

"Ya, ya Ayah," jawabnya tergagap. "Aku tidak akan lama disini"

"Jangan memberi aku bermacam-macam pekerjaan lagi," berkata Ki Gede Pemanahan pula. "Aku sudah terlalu letih."

"Baik ayah," sahut Sutawijaya.

Ki Gede Pemanahan itu pun kemudian bersama-sama dengan Untara, Widura dan para pemimpin Pajang dan Sangkal Putung yang lain pergi meninggalkan desa kecil itu. Mereka akan kembali ke induk kademangan, dan Ki Gede Pemanahan bermaksud bermalam di Sangkal Putung semalam, sambil menunggu persiapan orang-orang Jipang dan pasukan pengawal yang akan membawa mereka ke Pajang. Tetapi keadaan kini telah berkembang menjadi bertambah sulit. Ketika Untara mengetahui, bahwa Ki Tambak Wedi ternyata bergerak terlampau cepat, maka ia harus memperhitungkan keadaan. Baik yang akan pergi mengawal orang-orang Jipang bersama Ki Gede Pemanahan, maupun yang akan ditinggalkan di Sangkal Putung. Jangan sampai Ki Tambak Wedi dapat memanfaatkan keadaan itu. Keadaan di mana pasukan Pajang sedang terbagi. Ki Tambak Wedi yang cerdik itu akan dapat menghadang rombongan ke Pajang atau menusuk jantung Sangkal Putung yang sedang ditinggalkan oleh sebagian dari para pengawalnya mengantar orang-orang Jipang ke Pajang.

Karena itu semuanya, maka Untara harus berpikir lebih masak lagi.

Sutawijaya dan kedua kawan-kawan barunya itu memandangi pasukan yang berjalan meninggalkan desa Benda. Semakin lama semakin jauh. Sejalan dengan itu, maka hatinya pun menjadi semakin gembira pula. Katanya berbisik kepada Agung Sedayu dan Swandaru. "Nah, kita segera berangkat. Jangan menunggu matahari terlampau rendah. Mungkin kita harus bermalam beberapa malam di perjalanan."

"Marilah," terdengar Swandaru yang menyahut.

"Kau masih ragu-ragu," bertanya Sutawijaya kepada Agung Sedayu.

"Aku tidak meragukan perjalanan yang akan kita lakukan, tetapi bagaimana Kakang Untara setelah mengetahuinya?"

"Aku yang bertanggung jawab," potong Sutawijaya. "Kalau ia marah, biarlah ia marah kepadaku."

Agung Sedayu tidak menjawab lagi. Ketika kemudian Sutawijaya berjalan kembali ke gardu di ujung desa, kedua anak muda murid Ki Tanu Metir itu mengikutinya di belakang.

"Apakah kita akan pergi berkuda atau berjalan kaki?" bertanya Swandaru.

“Mana yang lebih baik?,” Sutawijaya minta pertimbangan.

Mereka terdiam sejenak. Menilik jarak yang harus mereka tempuh, maka kuda akan membantu mereka, tetapi mengingat hutan-hutan yang mungkin terlampau sulit ditembus, maka lebih baik bagi mereka apabila mereka berjalan kaki. Sebab kuda-kuda mereka pasti hanya akan mengganggu di sepanjang perjalanan di hutan-hutan belukar itu.

Ketika kedua kawannya tidak menyahut, maka Sutawijaya itu pun akhirnya memutuskan “Kita berjalan kaki. Mungkin kita akan memerlukan waktu seminggu. Tetapi kita pasti akan sampai. Tetapi apabila kita pergi berkuda, maka kita akan terhalang di hutan-hutan belukar atau kita akan melepaskan kuda-kuda kita. Mungkin kuda-kuda kita itu akan diterkam oleh binatang-binatang buas. Karena itu lebih baik kita berjalan kaki.”

“Baik,” sahut Swandaru Geni, “Kita berjalan kaki. Bagaimana kakang Agung Sedayu?”

Meskipun hatinya masih ragu-ragu, namun Agung Sedayu menganggukkan kepalanya sambil menjawab, “Baik. Kita berjalan kaki.”

“Nah, kita berangkat sekarang. Kita akan masuk ke hutan di hadapan desa Benda ini dan menyeberanginya. Kita harus keluar dari hutan itu sebelum senja.”

“Tidak mungkin,” potong Agung Sedayu, “Lihat, matahari telah terguling ke Barat. Meskipun hutan itu tidak begitu lebat, tetapi hutan itu cukup luas.”

“Ah, persetan,” gumam Sutawijaya kemudian, “Apakah kita akan menembus hutan itu senja nanti atau apakah kita akan berjalan di malam hari, kita tidak usah meributkannya. Marilah kita pergi.”

“Ingat, Tuan, kita sebaiknya memberitahukan kepergian ini kepada para penjaga, supaya Ki Gede Pemanahan, Ki Demang Sangkal Putung dan Kakang Untara mendapat gambaran, berapa hari kita akan kembali,” berkata Agung Sedayu kemudian.

Sutawijaya berpikir sejenak, kemudian ia pun mengangguk-anggukkan kepalanya. “Baik,” katanya, “aku akan berkata kepada pemimpin pengawal.”

Sutawijaya itu pun kemudian pergi ke gardu penjaga. Kepada seorang prajurit Sutawijaya bertanya, “Siapa pemimpin pengawal di sini?”

“Kakang Sendawa, Tuan,” sahut penjaga itu. “Ia berada di rumah sebelah. Rumah itu dipakai sementara untuk memimpin pengawalan desa ini.”

Sutawijaya mengangguk-angguk. Namun, tiba-tiba ia berkata, “Katakan kepadanya, aku akan pergi ke Alas Mentaok.”

“He?” prajurit itu terkejut, sehingga matanya terbeliak.

Tetapi Sutawijaya pun menjadi heran pula melihat prajurit itu memandangnya dengan pandangan yang aneh, sehingga terloncat pertanyaan dari bibirnya, “Kenapa kau memandangku seperti melihat hantu?”

“Tuan,” bertanya prajurit itu, “apakah aku tidak salah dengar? Apakah benar Tuan akan pergi ke Alas Mentaok?”

“Ya, kenapa?” jawab Sutawijaya.

“Alas Mentaok itu terletak di sebelah Barat hutan Tambak Baya, Tuan.”

“Ya, aku sudah tahu. Aku akan berjalan terus ke Barat. Aku akan melewati Prambanan, Candi Sari, Cupu Watu dan hutan Tambak Baya. Kenapa?”

“Perjalanan yang tidak masuk dalam akalku. Tuan hanya bertiga?”

“Kenapa tidak masuk dalam akalmu? Jarak itu dapat kau ketahui, apakah kau pernah pergi ke sana?”

“Belum, Tuan, tetapi sebagai seorang prajurit aku pernah mendapat tugas ke Prambanan. Kakak Adi Sedayu itu pernah pula mendapat tugas di Prambanan.”

“Kau dapat juga sampai ke Prambanan, mengapa kau heran mendengar rencana perjalanan ini? Bukankah sesudah Prambanan jarak ke Alas Mentaok tidak lagi begitu jauh?”

“Justru daerah itu adalah daerah yang berbahaya, Tuan. Mungkin Tuan akan berjumpa dengan penyamun-penyamun yang sakti. Dan aku pergi ke Prambanan bersama dengan rombongan prajurit dalam jumlah yang cukup. Karena itu maka aku tidak kuwatir menjumpai bahaya-bahaya yang serupa. Tetapi apakah Tuan hanya akan bertiga saja?”

Sutawijaya tertawa. Ditepuknya bahu prajurit itu sambil berkata, “Katakan kepada Sendawa. Aku pergi ke Alas Mentaok.”

“Apakah Tuan tidak akan menjumpainya sendiri? Mungkin Kakang Sendawa dapat menceriterakan serba sedikit tentang hutan itu. Mungkin Kakang Sendawa pernah mendapat tugas mengunjungi daerah-daerah terpencil di seberang hutan Mentaok beberapa waktu yang lampau atas nama kekuasaan Pajang yang menerima limpahan kekuasaan Demak pada waktu itu. Daerah-daerah yang pernah dikunjungi adalah daerah-daerah Mangir dan Lipura.”

Sutawijaya menggelengkan kepalanya, “Tidak. Sendawa pasti hanya akan menakut-nakuti aku. Katakan saja, aku pergi bertiga dengan berjalan kaki. Mungkin kami akan melintasi hutan-hutan bebondotan yang sukar sekali dilalui seekor kuda.”

“Ya, Tuan benar. Kuda-kuda itu hampir tak berarti di hutan-hutan yang lebat.”

“Sudahlah,” berkata Sutawijaya. “Aku akan pergi.”

“Tetapi, Tuan,” bertanya prajurit itu, “Tuan tidak membawa bekal apa pun di perjalanan. Bagaimana Tuan akan mendapatkan makanan? Apakah Tuan mempunyai beberapa orang yang telah Tuan kenal di sepanjang jalan?”

Sutawijaya tertegun sejenak. Dipandanginya wajah-wajah Agung Sedayu dan Swandaru Geni. Tetapi kedua anak muda itu pun agaknya tidak tahu, bagaimana mendapatkan bekal di perjalanan. Sudah tentu mereka tidak dapat mencari bekal di desa Benda yang kosong itu. Yang ada hanyalah orang-orang Jipang dan para prajurit yang sedang bertugas. Mereka sama sekali tidak mempunyai persediaan makanan dari Sangkal Putung.

Tiba-tiba Sutawijaya itu bertanya, “Apakah di antara kalian ada yang membawa busur dan anak panah?”

Prajurit itu terdiam sejenak.

“Ada?” desak Sutawijaya.

Prajurit itu mencoba melihat beberapa orang kawan-kawannya yang mendengarkan percakapan itu dengan mulut ternganga.

Tiba-tiba Sutawijaya melihat beberapa buah busur di sudut gardu. Tanpa bertanya kepada siapa pun ia meloncat dan mengambil tiga daripadanya.

“He, Agung Sedayu dan Swandaru, apakah kalian dapat memanah?”

Yang menjawab adalah Swandaru Geni, “Kakang Agung Sedayu adalah pemanah terbaik dari seluruh penghuni Sangkal Putung, termasuk para prajurit Pajang.”

“Bagus,” Sutawijaya menjadi gembira. Diraihnya beberapa endong anak panah sambil berkata, “Aku pinjam busur-busur ini.”

Para prajurit yang berada di dalam gardu itu seolah-olah terpaku beku di tempatnya. Mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka hanya melihat Sutawijaya mengambil tiga buah busur dari lima persediaan busur di gardu itu, beserta tiga endong penuh dengan anak panah. Mereka kemudian melihat Sutawijaya meloncat keluar sambil membagikan ketiga busur itu kepada Agung Sedayu dan Swandaru Geni.

“Kalian tidak akan mendapat musuh lagi di sini. Biarlah senjata-senjata ini kami bawa ke Alas Mentaok,” berkata Sutawijaya kepada para prajurit Pajang itu.

Sebelum mendapat jawaban, maka Sutawijaya segera mengajak kedua kawannya itu berjalan meninggalkan desa Benda menuju ke arah Barat. Alas Mentaok.

Perjalanan itu bukanlah perjalanan yang ringan. Jalan yang harus mereka lewati adalah jalan yang sulit dan jauh.

“Dengan anak-anak panah ini kita akan mendapat bekal di sepanjang jalan,” gumam Sutawijaya.

“Apakah kita akan menyamun atau memeras sambil menakut-nakuti orang dengan anak panah,” bertanya Swandaru.

Sutawijaya tertawa terbahak-bahak sehingga tubuhnya berguncang-guncang. Agung Sedayu yang segera menangkap maksud Sutawijaya pun tersenyum.

“Kenapa?” bertanya Swandaru heran.

“Aku belum pernah menyamun orang,” berkata Sutawijaya di antara derai tertawanya. “Lebih baik kita menyamun kijang atau menjangan.”

“O,” Swandaru tersenyum sambil menundukkan kepalanya. Pipinya yang gembul itu pun menjadi kemerah-merahan. Ternyata ia tidak cepat menangkap maksud Sutawijaya dengan busur dan anak panah itu, yang akan menjadi alat berburu yang baik.

Sesaat kemudian ketiga anak-anak muda itu terdiam. Mereka berjalan dengan cepat ke arah Barat. Di belakang mereka pedesaan Benda seolah-olah berjalan mundur sedang gerumbul-gerumbul jarak yang liar di hadapan mereka pun menjadi semakin dekat. Di belakang semak-semak itu akan terbentang sebuah lapangan rumput yang tidak begitu lebar. Dan di seberang lapangan itu mereka akan mendapatkan sebuah hutan yang cukup luas, meskipun tidak terlampau lebat.

Di langit, matahari telah melewati titik puncaknya dan dengan perlahan-lahan turun ke cakrawala. Namun panasnya masih terasa seakan-akan membakar kulit.

Sutawijaya, Agung Sedayu, dan Swandaru berjalan tanpa berpaling lagi. Panas matahari telah memeras keringat mereka sehingga seluruh pakaian mereka menjadi basah. Kulit mereka yang menjadi semerah tembaga, menjadi berkilat-kilat karena keringat dan debu yang melekat.

Para prajurit di Benda pun kemudian menjadi gempar. Ceritera tentang Sutawijaya dan kedua anak muda yang telah mereka kenal dengan baik, yaitu Agung Sedayu dan Swandaru benar-

benar menimbulkan berbagai pembicaraan. Ada yang menjadi cemas, ada yang menjadi heran dan ada yang menjadi kagum karenanya.

Sendawa yang kemudian diberi tahu pula tentang kepergian ketiga anak-anak muda itu terkejut sekali. Katanya, “Apakah kalian tidak mencoba mencegahnya?”

“Aku telah mencobanya,” jawab prajurit itu, “tetapi mereka tidak mendengarkan.”

“Alas Mentaok adalah hutan belukar yang luar biasa lebatnya. Binatang-binatang buas masih berkeliaran dan bahkan di sekitar hutan yang liar itu masih banyak didiami oleh penjahat-penjahat yang sebuas binatang-binatang di dalam hutan itu.”
“Aku sudah mengatakannya.”

Sendawa menarik nafas dalam-dalam. Tetapi kemudian ia bergumam, “Mudah-mudahan mereka tidak memasuki hutan itu. Mudah-mudahan mereka berhenti setelah mereka melihat wajah Alas Mentaok.”

“Tetapi,” berkata prajurit itu, “bukankah menyeberangi hutan Tambak Baya itu pun cukup berbahaya?”

“Mungkin mereka akan mendapat beberapa orang kawan. Mudah-mudahan mereka menyeberang bersama-sama dengan rombongan-rombongan yang sering melewati hutan itu pula bersama-sama dengan beberapa orang pengawal. Dengan demikian, mereka akan terhindar dari banyak kesulitan.”

“Mudah-mudahan,” desis prajurit itu.

“Meskipun demikian, kita harus memberitahukannya kepada para pemimpin prajurit Pajang di Sangkal Putung. Bahkan kepada Ki Gede Pemanahan sendiri. Bukankah Raden Sutawijaya itu putera Ki Gede Pemanahan?”

“Ya. Demikian sebaiknya,” sahut prajurit itu.

“Nah, sekarang pergilah. Sampaikan laporan ini.”

Belum lagi prajurit itu pergi, mereka terkejut melihat seseorang memasuki rumah pimpinan itu. Ternyata orang itu adalah dukun tua yang selama ini tidak menampakkan diri. Orang itu adalah Ki Tanu Metir.

Dengan nada tinggi ia bertanya sambil tersenyum, “Aku dengar, ada di antara kalian yang akan pergi ke Alas Mentaok?”

“Tidak, Kiai,” sahut Sendawa. “Yang pergi ke Alas Mentaok adalah putera Ki Gede Pemanahan, Raden Sutawijaya.”

Ki Tenu Metir mengerutkan keningnya. Kemudian kembali ia bertanya, “Sendiri ?”
“Tidak,” jawab Sendawa pula. “Bersama dengan dua kawannya. Agung Sedayu dan Swandaru Geni.”

“He?” Ki Tanu Metir itu pun terkejut. Wajahnya yang tua itu menjadi semakin berkerut-merut. “Apakah kepentingan mereka dengan Alas Mentaok itu?”

“Kami tidak tahu Kiai,” sahut Sendawa. “Seorang prajurit telah mencoba mencegah mereka dengan memberikan gambaran-gambaran tentang perjalanan yang berbahaya itu. Tetapi mereka bertiga sama sekali tidak takut.”

Ki Tanu Metir mengangguk-anggukkan kepalanya. Gumamnya, “Tentu tidak. Putera Ki Gede Pemanahan yang telah berhasil membinasakan Arya Penangsang itu tidak akan mengenal takut terhadap apapun.”

“Tetapi perjalanan itu sangat berbahaya.”

“Ya,” kembali dukun tua itu bergumam seolah-olah untuk dirinya sendiri, “perjalanan yang berbahaya.”

“Kami akan memberitahukannya kepada ki Gede Pemanahan Kiai. Bukankah sebaiknya demikian?”

“Bagus,” sahut Ki Tanu Metir. “Beritahukan kepada Ki Gede Pemanahan. Apakah mereka belum lama berangkat? dan apakah mereka berkuda?”

“Belum terlampau lama. Mereka tidak berkuda.”

“Apakah dengan berkuda anak-anak itu akan dapat dicapai sebelum mereka masuk ke dalam hutan?”

Sendawa mengerutkan keningnya. Dicobanya menghitung waktu yang sudah dipergunakan oleh Sutawijaya. Namun kemudian ia mengambil kesimpulan, “Mungkin mereka telah memasuki hutan itu Kiai. Mereka sudah meninggalkan padukuhan ini sesaat setelah pasukan Pajang kembali ke induk Kademangan Sangkal Putung. Tetapi agaknya para prajurit lebih senang memperbincangkannya lebih dahulu, baru memberitahukannya kepadaku.”

Tampaklah sejenak kecemasan membayang di wajah orang tua itu. Namun hanya sejenak. Kemudian kembali ia tersenyum, “Bagus. Secepatnya kalian beritahukan kepada Ki Gede Pemanahan. Anak-anak itu hanya berjalan kaki saja bukan?”

“Baik, Kiai,” sahut Sendawa. Kemudian kepada prajurit yang memberitahukannya, Sendawa berkata, “Laporkan kepada Ki Gede Pemanahan, atau kepada Ki Untara atau Ki Widura.”

“Baik,” jawab prajurit itu sambil menganggukkan kepalanya. Kemudian menghilang di belakang pintu rumah itu. Dengan tergesa-gesa ia pergi ke belakang gardu untuk mengambil seekor kuda. Para prajurit yang lain, yang melihat seorang kawannya berlari-lari mengambil seekor kuda segera mengetahuinya, bahwa prajurit itu harus melaporkan kepergian Raden Sutawijaya bersama dengan Agung Sedayu dan Swandaru kepada Ki Gede Pemanahan, Untara dan Ki Demang Sangkal Putung. Meskipun demikian, salah seorang dari mereka pun bertanya, “Apakah kau akan menyusul anak-anak muda itu atau akan pergi ke Sangkal Putung?”

“Aku hanya akan melapor,” sahut prajurit itu sambil meloncat ke atas punggung kuda. Sesaat kemudian maka kuda itu pun melontar berlari menyusul pasukan Pajang dan laskar Sangkal Putung yang kembali ke induk kademangan. Suara kakinya berderap di atas tanah berbatu-batu, mengejutkan para pengawal dan bahkan orang-orang Jipang yang sedang beristirahat di dalam rumah-rumah.

Di ujung lorong yang lain beberapa orang pengawal menghentikannya. Salah seorang dari mereka bertanya, “Kemana kau?”

“Menyusul Ki Gede Pemanahan.”

“Ada sesuatu yang penting?”

“Ya. Aku harus memberitahukan bahwa putera Ki Gede Pemanahan bersama Agung Sedayu dan Swandaru Geni tanpa setahu Ki Gede sendiri pergi ke Alas Mentaok.”

“Alas Mentaok?” beberapa mulut bersama-sama mengulanginya.

"Ya."

"Mengapa?"

"Tak seorang pun di antara kami yang tahu. Apa perlunya maka putera Ki Gede itu pergi ke Mentaok."

Para pengawal itu tidak bertanya lagi. Prajurit itupun kembali memacu kudanya. Derap kakinya melemparkan kepulan debu yang putih ditimpa sinar matahari yang telah menjadi semakin condong ke Barat.

Dengan tergesa-gesa prajurit itu berusaha untuk dapat menyusul Ki Gede Pemanahan secepatnya. Ketika telah dilewatinya beberapa padukuhan kecil, maka kemudian dilihatnya ujung panji-panji. Tiba-tiba hatinya menjadi berdebar-debar. Apakah jawabnya nanti apabila Ki Gede itu bertanya kepadanya, mengapa puteranya itu tidak dicegahnya?

Akhirnya kuda itu menjadi semakin dekat. Beberapa orang di barisan yang paling belakang yang lebih dahulu mendengar derap kakinya, segera berpaling. Ketika mereka melihat seekor kuda berlari kencang, maka mereka pun menjadi terkejut.

"Apakah yang terjadi?" pertanyaan itu mengetuk setiap dada para prajurit Pajang dan laskar Sangkal Putung.

Untara dan Widura yang kemudian mendengar derap itu pula, menjadi berdebar-debar. Seperti setiap prajurit yang lain timbul pula pertanyaan di dalam dadanya, "Apakah yang telah terjadi?"

Dalam pada itu terdengar Ki Gede Pemanahan bertanya, "Siapakah yang berkuda itu?"

"Seorang prajurit pengawal yang kita tinggalkan di Benda, Ki Gede," sahut Untara.

Ki Gede Pemanahan mengerutkan keningnya. Ketika orang berkuda itu menjadi semakin dekat, maka Ki Gede itu berkata, "Mungkin ia membawa persoalan yang segera perlu kau ketahui Untara."

"Ya, Ki Gede," sahut Untara yang kemudian melambaikan tangannya memanggil prajurit itu.

Kuda itu pun kemudian berlari mendahului barisan yang menjelujur di sepanjang jalan. Beberapa langkah dari Untara prajurit itu segera meloncat turun.

"Apakah ada sesuatu yang penting?" bertanya Untara.

"Penting bagi Ki Gede Pemanahan." sahut prajurit itu.

Ki Gede yang mendengar jawaban itu segera bertanya, "Penting bagiku? Apakah itu?"

Prajurit itu menjadi ragu-ragu sejenak. Baru ketika Untara menyuruhnya mengatakan, ia berkata, "Ki Gede, Putera Ki Gede bersama Adi Agung Sedayu dan Adi Swandaru telah pergi meninggalkan Benda ke arah Barat. Menurut keterangannya, mereka bertiga akan pergi ke Alas Mentaok."

"He?" bukan main terkejut Ki Gede Pemanahan, Untara, Widura dan orang-orang lain yang mendengarnya, sehingga sejenak justru mereka terdiam.

Barisan yang panjang itu pun kemudian berhenti dengan sendirinya. Mereka yang tidak mendengar laporan itu bertanya-tanya di dalam hati. Tetapi berita itu pun kemudian menjalar dari mulut ke mulut, dari ujung terdepan merambat sampai ke ujung belakang. Hampir semua orang menggeleng-gelengkan kepala mereka.

“Bukan main,” gumam salah seorang prajurit.

“Mereka adalah anak-anak muda yang berani,” sahut yang lain. “Tetapi apakah kepentingan mereka?”

Untara dan Widura pun berdiri terpaku. Mereka sejenak saling berpandangan, namun tak sepatah kata pun yang mereka katakan. Sesaat kemudian terdengar Ki Gede Pemanahan bertanya, “Apakah mereka sudah lama pergi? Dan apakah mereka berkuda?”

“Tidak, Ki Gede. Mereka berjalan kaki. Mereka berangkat sejenak setelah pasukan ini meninggalkan desa Benda.”

“Kenapa baru sekarang kau memberitahukan?” bertanya Ki Gede.

Prajurit itu terdiam. Ia tidak tahu bagaimana ia akan menjawab. Tetapi semuanya sudah terlanjur. Sejenak mereka saling berdiam diri. Ki Demang Sangkal Putung yang mendengar berita itu pun segera pergi ke ujung barisan. Namun ketika dilihatnya Untara, Widura dan beberapa orang yang lain terpaku diam, maka Ki Demang Sangkal Putung pun tidak bertanya apa-apa lagi.

“Hem,” Ki Gede Pemanahan kemudian menarik napas dalam-dalam. “Anak itu memang nakal.”

Tetapi kata-katanya tidak dilanjutkannya. Ki Gede itu mencoba membayangkan perjalanan yang akan dilalui oleh puteranya beserta Agung Sedayu dan Swandaru. Ki Gede Pemanahan meskipun hanya sekilas telah melihat, bagaimana Agung Sedayu dan Swandaru menggerakkan pedangnya.
Perjalanan ke Alas Mentaok bukanlah perjalanan yang menyenangkan seperti sebuah tamasya. Yang dihadapi di dalam perjalanan itu adalah alam yang keras dan mungkin juga para penjahat.

Tetapi Ki Gede Pemanahan tidak sempat memberi pesan apa pun kepada puteranya yang nakal itu.

Sebagai seorang senapati Perang, Panglima Wiratamtama, maka Ki Gede Pemanahan pun pernah mengunjungi daerah-daerah di seberang hutan Mentaok. Karena itu maka Ki Gede dapat membayangkan apakah yang akan ditemui puteranya di sepanjang jalan.

Ki Gede Pemanahan itu pun kini berdiri dalam kebimbangan. Perasaannya menjadi sangat berat untuk membiarkan puteranya dengan dua anak-anak muda itu tanpa berbuat sesuatu. Tetapi ia tidak melihat seorang pun yang dapat diperintahkannya menyusul mereka. Untara atau Widura bukanlah seorang yang akan dapat melindungi sutawijaya, sebab menurut penilaian Ki Gede Pemanahan, Untara tidak lebih cakap berolah pedang dan tombak daripada Sutawijaya sendiri.

Tetapi Ki Gede Pemanahan sendiri sudah tentu tidak akan dapat meninggalkan Pajang terlampau lama untuk menyusul puteranya. Belum pasti puteranya itu segera dapat diketemukan. Apabila anak-anak muda itu sudah masuk kedalam hutan, maka mencari seseorang di dalam hutan adalah sama sulitnya dengan mencarinya di dalam kota yang ramai. Bahkan mungkin di dalam kota masih sempat bertanya-tanya, siapakah di antara orang-orang kota yang pernah melihat orang yang ciri-cirinya dapat dikenal. Tetapi di dalam hutan, pepohonan justru menjadi tempat-tempat bersembunyi yang baik.

Ki Gede Pemanahan seolah-olah berdiri di persimpangan jalan antara kekhawatirannya tentang anaknya dan kewajibannya sebagai seorang Panglima. Saat ini Pajang masih sedang dalam pergolakan. Pajang masih mendapat penilaian daripada para adipati di sepanjang Pantai dan adipati di wilayah Demak lainnya bagian Timur. Apakah Pajang akan mampu berdiri tegak menggantikan Demak. Karena itu, maka Panglima Wira Tamtama selalu harus berada di tempatnya.

Dalam kebingungan itu Ki Gede Pemanahan berkata, “Marilah kita teruskan perjalanan ini. Biarlah kita pertimbangkan sesudah kita sampai di induk Kademangan Sangkal Putung.”

“Marilah Ki Gede,” sahut Untara, yang kemudian kepada prajurit yang membawa berita tentang kepergian Sutawijaya, Untara berkata, “Kembalilah ke tempatmu.”

Prajurit itu pun menganggukkan kepalanya sambil menjawab, “Baik.”

Ketika Ki Gede Pemanahan kemudian berjalan kembali diikuti oleh seluruh barisan, maka prajurit itu pun kembali ke Benda untuk meneruskan tugasnya.

Di sepanjang jalan Ki Gede Pemanahan hampir tidak berkata sepatah kata pun. Hatinya menjadi risau dan gelisah. Kedatangannya di Sangkal Putung ternyata menjadikannya bingung setelah beberapa kali ia menemui kekecewaan.Tetapi di sepanjang jalan itu pula ia menemukan keputusan. Sebagai seorang panglima, maka ia tidak dapat meninggalkan tugasnya. Ia harus segera kembali ke Pajang sesuai dengan rencana yang telah dibuatnya. Ia akan mengatakan apa yang terjadi sebenarnya dengan puteranya, Sutawijaya yang bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar. Karena Sutawijaya itu telah diambil putera pula oleh Adipati Pajang, maka sudah tentu Adipati Pajang akan menanyakannya. Baru apabila ia mendapat perintah untuk mencari puteranya, ia akan berangkat dengan menanggalkan baju kebesarannya sebagai seorang panglima, sementara ia pergi.

Karena itu, maka ketika mereka telah sampai di Sangkal Putung, Ki Gede segera memberitahukan kepada Untara dan Widura bahwa ia tidak akan merubah rencana.

Dengan demikian, maka segera setelah mereka beristirahat di Banjar Desa Sangkal Putung, Ki Gede Pemanahan memanggil Untara, Widura, dan para perwira yang dibawanya dari Pajang.

“Kita besok harus kembali membawa orang-orang Jipang itu sesuai dengan rencana,” berkata Ki Gede Pemanahan kepada para pengawalnya.

“Ya, Ki Gede,” sahut salah seorang dari mereka.

“Tetapi kita harus mempertimbangkan keadaan. Bagaimana dengan pertimbanganmu, Untara. Apakah kau dapat menganggap cukup dengan membagi prajuritmu menjadi dua. Separo ikut aku mengawal orang-orang Jipang itu ke Pajang, dan yang separo tinggal di Sangkal Putung?”

“Bagi Sangkal Putung, separo dari prajurit-prajurit Pajang itu telah cukup untuk melindungi Kademangan ini. Tetapi yang aku cemaskan justru perjalanan Ki Gede. Apabila perjalanan Ki Gede bertemu dengan laskar Tambak Wedi dan Sanakeling, kita belum tahu pasti apakah orang-orang Jipang yang sudah menyerah ini tidak akan terlibat dalam pertempuran itu. Meskipun mereka tidak bersenjata, tetapi jumiah mereka cukup banyak untuk menentukan keadaan,” jawab Untara.

Ki Gede Pemanahan mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia sependapat dengan Untara. Karena itu, maka katanya kemudian kepada perwira bawahannya yang dibawanya dari Pajang, “Dua di antara kalian malam ini kembali ke Pajang. Kalian harus melaporkan keadaan kami di sini. Tetapi ingat, jangan kau katakan apapun tentang Sutawijaya. Aku sendiri yang akan menyampaikannya kepada Adipati Pajang. Kemudian mintalah kepada Adi Adipati supaya memberimu ijin membawa limapuluh prajurit berkuda Wira Tamtama untuk membantu pengawalan orang-orang Jipang itu. Dengan demikian kita terpaksa menunda saat kembali ini dengan semalam lagi.”

“Baik, Ki Gede,” sahut perwira itu. “Kedua orang di antara kami akan segera berangkat sebelum gelap.”

Demikianlah maka segera mereka menentukan dua orang di antara para pengawal itu untuk kembali ke Pajang. Sementara itu mereka telah mempergunakan waktu beristirahat sebaik-baiknya. Para prajurit yang lain pun segera bertebaran di tempat masing-masing. Di banjar desa dan yang lain ke kademangan dan rumah-rumah yang ditentukan.

Sementara itu Sutawijaya, Agung Sedayu, dan Swandaru, berjalan secepat-cepatnya menuju ke hutan yang semakin dekat di hadapan mereka. Sutawijaya masih merasa cemas kalau-kalau ayahnya datang menyusul mereka, sehingga apabila mereka telah berada di dalam hutan itu, maka kesempatan untuk menyembunyikan diri menjadi lebih besar.

Matahari yang merangkak di langit kini menjadi semakin rendah. Cahayanya tidak lagi terasa membakar kulit, tetapi karena mereka berjalan kearah Barat, maka mereka pun kini menjadi silau.

“Di hutan itukah Tohpati dahulu menyembunyikan diri?” bertanya Sutawijaya.

“Ya,” jawab Agung Sedayu, “Agak ke tengah.”

“Apakah kau pernah melihatnya?”

“Belum,” sahut Agung Sedayu.

“Marilah kita lihat.”

“Marilah,” tiba-tiba Swandaru menyela, “aku juga ingin melihatnya.”

“Belum ada yang pernah melihat di antara kita,” berkata Agung Sedayu.

“Kita dapat mencarinya,” jawab Swandaru.

“Bukan pekerjaan yang mudah. Kita akan kehilangan waktu untuk suatu kerja yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan maksud kepergian kita.”

“Tidak apa,” potong Sutawijaya. “Kita memberikan waktu sejenak.”

Agung Sedayu tidak menjawab lagi. Kedua kawannya telah sependapat untuk pergi melihat-lihat bekas sarang orang-orang Jipang itu. Karena itu, maka ia harus tunduk dan mengikutinya.

Ketika mereka telah hampir sampai ke tepi hutan itu, maka segera Sutawijaya memperhatikan rerumputan di hadapan langkah kakinya. “Hati-hati,” seakan-akan ada yang dicarinya.

“Adakah yang tuan cari?” bertanya Swandaru.

“Ada,” sahut Sutawijaya.

“Apa?”

Sutawijaya tidak segera menjawab. Tetapi tiba-tiba ia tertawa, “Itulah.”

Agung Sedayu segera mengetahuinya, bahwa Sutawijaya sedang mencari jejak kaki orang-orang Jipang. Orang-orang Jipang yang pagi itu telah meninggalkan sarang mereka untuk menyerahkan diri mereka ke Sangkal Putung.

“Itulah salah satu tanda yang dapat kita ikuti,” berkata Sutawijaya sambil menunjuk ujung-ujung ilalang yang terpatah-patahkan oleh injakan kaki.

"Kita mengikuti arah itu. Berlawanan dengan arah yang mereka tempuh."

Kedua kawan-kawannya tidak menjawab. Mereka berjalan saja di samping Sutawijaya. Sejenak lagi mereka akan sampai kehutan yang sejuk. Panas matahari tidak lagi menyentuh tubuh mereka karena daun pepohonan yang lebat dan rimbun.

Demikian mereka menginjakkan kaki-kaki mereka di batas hutan itu, maka Sutawijaya segera berkata, "Di sini kita mendapat petunjuk yang lebih jelas lagi. Lihat iring-iringan itu pasti telah melewati jalan ini pula. Ranting-ranting yang patah, dan dedaunan yang terinjak-injak itu akan menjadi penunjuk jalan yang baik. Marilah kita ikuti. Kita harus menemukan perkemahan itu sebelum senja."

Tetapi ketika Agung Sedayu menengadahkan wajahnya, maka ia menggelengkan kepalanya sambil bergumam, "Matahari telah turun terlampau cepat. Aku tidak yakin bahwa kita akan sampai sebelum senja. Kalau kita dapat menentukan jalan memintas, maka kita akan dapat mencapainya. Tetapi aku kira jalan yang dilalui oleh orang-orang Jipang dalam rombongan yang besar ini adalah jalan yang paling mudah, bukan yang paling dekat."

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya, ia pun mempunyai perhitungan yang serupa, tetapi ia menjawab, "Marilah kita coba."

Kembali mereka bertiga berjalan beriringan. Kali ini mereka berjalan di antara pepohonan yang belum terlampau pepat. Yang banyak mereka lintasi barulah gerumbul-gerumbul yang bertebaran di sana-sini. Satu dua mereka melintasi pohon-pohon yang cukup besar. Namun sejenak kemudian, hutan itu pun menjadi semakin pepat. Pepohonan menjadi semakin padat dan gerumbul-gerumbulnya pun menjadi semakin rapat. Bahkan di sana-sini mereka harus melewati rumpun-rumpun berduri.

Namun Sutawijaya yang berjalan di paling depan tidak kehilangan jejak. Semakin rimbun hutan itu, semakin jelaslah bekas-bekas rombongan orang-orang Jipang. Semakin banyak ranting-ranting yang patah dan mereka patahkan untuk memberi jalan kepada kawan-kawan mereka yang masih di belakang. Daun-daun yang menjorok ke dalam barisan dan duri-duri yang berada di depan rombongan itu telah disingkirkan.

Ketika Sutawijaya melihat sebuah tikungan yang lengkung dari bekas orang-orang Jipang itu, kemudian satu putaran lagi di hadapan mereka. Terdengar ia bergumam, "Ya, orang-orang jipang ini mengambil jalan yang paling mudah, bukan yang paling dekat. Seandainya kita tahu jalan memintas maka kita akan sampai ke tempat itu segera."

"Ya," sahut Agung Sedayu. "Tetapi dengan mengikuti jejak ini kita pasti akan sampai. Kalau kita memilih jalan sendiri bahkan mungkin kita sama sekali tidak akan menemukan perkemahan itu."

"Ya, aku sependapat," jawab Sutawijaya, "karena itu, mari kita percepat jalan kita."

Langkah mereka pun menjadi semakin cepat dan panjang. Mereka ingin berlomba dengan waktu. Namun setiap kali terasa bahwa jalan mereka terlampau lambat. Meskipun mereka telah meloncat-loncat, berlari-lari kecil. Namun matahari serasa meluncur amat cepatnya ke atas cakrawala. Sinarnya yang kemudian menjadi kemerah-merahan tampak bergayutan di tepi-tepi awan yang bergerak di langit yang biru.

Tetapi matahari itu pun turun lebih rendah lagi. Hampir hilang ditelan punggung-punggung bukit. Sehingga hutan itu pun kini menjadi semakin kabur.

"Apakah perkemahan itu masih jauh?" bertanya Sutawijaya.

"Aku tidak tahu," sahut Agung Sedayu, "Aku belum pernah sampai ke perkemahan itu."

Sutawijaya terdiam. Kini ia menjadi semakin sukar untuk mengenal bekas-bekas yang telah di buat oleh rombongan orang-orang Jipang yang menyerah. Tetapi tiba-tiba Sutawijaya itu berteriak, “Ha, lihat. Ini adalah sebuah gardu peronda yang telah mereka buat.”

Agung Sedayu dan Swandaru segera melihat di belakang sebuah pohon yang cukup besar, tampak sebuah atap ilalang yang cukup untuk berteduh dua orang bersama-sama.

“Kita hampir sampai,” desis Sutawijaya.

Mereka pun terdiam. Dengan penuh perhatian mereka memandangi keadaan di sekeliling mereka. Ketika mereka maju lagi, maka segera mereka mengenal tempat itu. Tempat itu pasti tempat orang-orang Jipang berkemah. Sebuah halaman yang kotor dan di sana-sini mereka melihat batang-batang kayu yang telah tumbang. Karena itu maka tempat itu menjadi agak lebih terang dari tempat-tempat yang lain karena sisa-sisa sinar senja.

“Kita sudah sampai. Tetapi kita harus menemukan gubug-gubug mereka di sekitar tempat ini.”

“Sudah dekat sekali,” desis Swandaru, “Tidak ada seratus langkah kita akan sampai.”

“Belum pasti,” jawab Sutawijaya.

Kembali mereka terdiam. Hutan itu menjadi semakin suram. Sekali-sekali mereka terpaksa menggaruk-garuk tubuh mereka karena gigitan nyamuk yang berterbangan.

Dan kini langkah mereka terhenti. Kembali Sutawijaya berteriak, “Nah, itulah. Kau lihat?”

“Ya,” hampir bersamaan Agung Sedayu dan Swandaru menyahut.

Di dalam kesuraman senja, mereka melihat beberapa buah gubug berdiri berjajar-jajar. Udara terasa sangat lembab dan pengab. Tetapi gubug-gubug itu adalah gubug yang kecil-kecil.

“Kita melihat-lihat keadaannya,” berkata Sutawijaya. “Tetapi hati-hatilah. Siapa tahu, di dalam perkemahan itu masih ada beberapa orang yang berkeras kepala.”

“Marilah,” sahut Agung Sedayu dan Swandaru Geni. Mereka pun kemudian mencabut senjata-senjata mereka dan berjalan hati-hati mendekati gubug-gubug itu.

“Sepi,” bisik Sutawijaya.

“Sudah kosong,” sahut Swandaru.

“Terlampau sedikit,” berkata Sutawijaya kemudian. “Di sekitar tempat ini pasti masih ada perkemahan lagi.”

“Mungkin,” jawab Agung Sedayu.

“Tetapi biarlah. Hari telah gelap. Aku kira akan berbahayalah bagi kita apabila kita merayap-rayap di dalam gelap di tempat yang belum kita kenal. Tetapi menilik tempat-tempat penjagaan telah dikosongkan, maka perkemahan ini pun pasti telah kosong. Seandainya ada tempat-tempat lain di sekitar tempat ini pun pasti benar-benar telah menjadi kosong pula.”

“Ya,” desis Agung Sedayu dan Swandaru bersama-sama.

“Kita bermalam di sini,” berkata Sutawijaya. “Kita akan mendapat tempat untuk tidur.”

“Kita lihat dahulu di dalam gubug-gubug itu, apakah mungkin kita tidur di dalamnya?” berkata Swandaru.

“Marilah,” sahut Sutawijaya.

Maka dengan hati-hati ketiga anak-anak muda itu pun memilih satu di antara kemah-kemah yang kosong itu. Mereka pun kemudian melangkah ke pintunya.

“Siapa di dalam?” desis Sutawijaya, tetapi kemudian anak muda itu tertawa.

“Mengapa Tuan tertawa?” bertanya Swandaru.

“Aku merasa geli sendiri. Kenapa aku bertanya?”

“Kalau Tuan mendengar jawaban maka Tuan pasti akan lari,” berkata Swandaru.

“Kalau ada yang menjawab di dalam, maka ia akan aku sobek perutnya dengan tombak ini.”

“Bukankah gubug itu kosong,” berkata Swandaru

“Ya, kenapa ada jawaban?”

“Itulah. Kalau ada jawaban dari dalam gubug yang kosong dan gelap-kelam itu, maka pasti bukan jawaban yang keluar dari mulut orang-orang Jipang. Bukan pula keluar dari mulut orang manapun.”

Sekali lagi Sutawijaya tertawa. Katanya, “Ha. kau sudah mulai membayangkan, bahwa di dalam gubug itu akan kau temui sebuah kerangka yang akan menyambut kehadiranmu.”

Swandaru dan Agung Sedayu tertawa. Tanpa mereka sadari maka mereka pun memandang berkeliling. Gelap malam telah mulai menyelubungi hutan itu sehingga gubug-gubug di sekitar mereka kini hanya tampak sebagai onggokan bayangan-bayangan hitam. Tiba-tiba bulu kuduk Swandaru meremang.

“Ngeri,” desisnya.

“Kenapa?”

“Aku seolah-olah merasa berada di tengah-tengah kuburan. Bayangan-bayangan hitam itu seperti bayangan-bayangan cungkup yang bertebaran. Aku lebih baik merasa berada di tengah-tengah hutan yang lebat. Aku tidak takut diterkam macan.”

Kini Sutawijaya dan Agung Sedayu tidak dapat menahan tertawanya. Suara tertawa itu telah menggetarkan hutan yang sepi. Berkepanjangan, seolah-olah telah membangunkan dedaunan yang telah mulai tidur lelap.
Tetapi akhirnya Swandaru sendiri turut tertawa pula.

“Marilah kita masuk,” ajak Sutawijaya.

“Gelap,” sahut Swandaru.

“Tidak ada kerangka yang hidup di dalam gubug itu. Kalau ada kerangka itu pasti sudah menyambut kita di muka pintu ini,” sela Agung Sedayu.

Namun kembali bulu-bulu mereka meremang, bukan saja Swandaru. Ketika angin yang lemah berdesir menyentuh leher-leher mereka, maka tanpa mereka sengaja mereka menjadi semakin berhati-hati.

Di kejauhan ketiga anak-anak muda itu mendengar suara burung hantu memekik-mekik. Sedang malam pun menjadi semakin gelap pula. Tiba-tiba terdengar Sutawijaya berkata, “Siapa di antara kita yang membawa titikan? Kita sebaiknya membuat api.”

"Aku," sahut Swandaru sambil mencari sesuatu di kantong bajunya. "Aku selalu membawa titikan. Setiap kali Sekar Mirah minta aku membuat api untuknya, apabila api di dapur padam dan beberapa orang pembantunya akan merebus air dan menanak nasi di pagi hari."
"Ha," seru Sutawijaya, "Buatlah api."

"Apakah yang akan kita bakar? Kita belum mengumpulkan kayu atau sampah."

"Sampah telah cukup terkumpul," potong Agung Sedayu. Tiba-tiba tangannya meraih atap gubug yang terbuat daripada ilalang. Sekali tangan kirinya merenggut, maka segenggam ilalang telah didapatkannya.

"Hanya segenggam?" bertanya Swandaru.

"Kalau kurang, maka dua tiga buah gubug akan kita bakar," sahut Agung Sedayu.

Ketiga anak-anak muda itu pun tertawa. Swandaru kemudian menyarungkan pedangnya dan dengan hati-hati membuat api dengan batu titikan dan emput lugut aren yang telah dihaluskan. Sekali dua kali akhirnya lugut aren itu pun membara.

"Hembuslah kuat-kuat di atas ilalang ini," katanya kepada Agung Sedayu.

Maka kemudian mereka bertiga pun bergantian menghembus emput itu. Bara emput itu pun kemudian menjalar dan sejenak kemudian ilalang di dalam genggaman tangan Agung Sedayu itu pun mulai menyala.

"Cari yang lain, sebanyak-banyaknya," berkata Agung Sedayu.

Sutawijaya dan Swandaru pun kemudian berebutan merenggut ilalang atap gubug dan meletakkannya di atas tanah. Dengan api di tangannnya Agung Sedayu pun kemudian membakar ilalang itu.

Mereka bertiga pun kemudian mencari sampah-sampah yang agak basah ditimbunkannya ke dalam api supaya perapian itu tidak lekas habis.

"Kalau ada kita beri kayu di atasnya," gumam Sutawijaya, "supaya semalam suntuk api tidak padam."

"Dari manakah kita mendapatkan kayu ?" bertanya Swandaru.

Agung Sedayu menebarkan pandangannya berkeliling. Karena api yang menyala di perapian itu, maka dilihatnya beberapa buah gubug berdiri bertebaran, seolah-olah betapa lelahnya. Sebagian dari mereka telah menjadi condong dan bahkan sebagian yang lain telah hampir roboh.

"Bukankah tiang-tiang gubug itu sebagian terbuat dari kayu dan sebagian yang lain dari bambu?" gumam Agung Sedayu.

Sutawijaya pun kemudian menyahut, "Bagus, kita robohkan salah satu daripadanya."

Mereka bertiga pun kemudian meletakkan busur masing-masing dan Agung Sedayu pun menyarungkan pedangnya pula, sedang Sutawijaya menyandarkan tombaknya di dekat perapian itu. Setelah menyingsingkan lengan baju mereka, maka segera mereka pun bekerja. Mereka telah merobohkan sebuah gubug dan mengambil segenap kayu yang ada. Mereka melemparkan kayu-kayu itu ke atas perapian dan membiarkannya terbakar.

"Perapian ini akan tahan semalam suntuk," gumam Sutawijaya.

“Ya, kita tidak akan kedinginan,” sahut Swandaru.

“Tetapi kita tidak akan dapat tidur bersama-sama,” berkata Sutawijaya kemudian. “Kita lebih baik tidur di samping perapian ini, tidak di dalam gubug meskipun kita tidak takut kepada kerangka-kerangka yang menunggui gubug-gubug itu. Atau mungkin banaspati atau semacam wedon. Tetapi di sini kita lebih aman. Kita dapat melihat keadaan di sekitar kita dalam jarak yang cukup.”

“Tetapi kita akan menjadi tontonan di sini,” sahut Swandaru, “Kalau ada orang yang bersembunyi di dalam gelap itu, maka mereka akan melihat kita dengan leluasa.”

“Tak ada orang di sekitar tempat ini,” jawab Sutawijaya

“Atau kita tidak terlampau dekat dengan api, supaya kita tidak terlampau jelas di lihat dari kegelapan.”

“Mungkin tetekan, peri atau prayangan yang mengintip kita,” berkata Agung Sedayu. “Kalau demikian, maka meskipun kita berada di dalam kegelapan pun mereka akan dapat melihat.”

“Huh. Kita bicarakan yang lain,” potong Swandaru, “Bukan tentang hantu-hantuan saja.”
Kedua kawan-kawannya tertawa. Swandaru pun kemudian tertawa pula.

“Hem,” desis Suiawijaya, “Alangkah nyamannya kalau kita mendapat daging kijang. Kita panggang di atas api.”

“Di sekitar tempat ini pasti ada kijang.”

“Kalian sering berburu?”

Agung Sedayu menggeleng, “Kakang Untara sering berburu, bahkan sejak kecil.”

“Kau tidak ikut?”

“Jarang sekali. Kalau ibu tahu, maka Kakang Untara pasti dimarahi.”

“He?” Sutawijaya menjadi heran, “Ibumu tidak mengijinkan?”

Agung Sedayu menggeleng, “Dahulu tidak.”

“Aku sering berburu juga bersama ayah. Tetapi mencari kijang lebih baik di siang hari. Malam hari kita jarang-jarang menemui binatang selain binatang buas yang sedang mencari makan.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Anak itu tidak pernah pergi berburu selain berburu kambing di kandang rumahnya. Karena itu, ia sama sekali tidak tahu, bagaimanakah caranya harus memburu kijang.

Kini mereka terdiam sejenak. Mereka duduk memeluk lutut mereka. Namun senjata-senjata mereka tetap tergantung di lambung dan busur-busur mereka berada di sisi, sedang Sutawijaya memeluk tombak pendeknya sambil memandangi nyala api yang seakan-akan melonjak-lonjak.

Angin malam semakin lama menjadi semakin sejuk. Tetapi panas perapian telah menghangatkan tubuh mereka. Lidah api yang merah menggapai-gapai seperti sedang menari. Cahayanya yang melekat di dedaunan bergetaran meloncat dari lembar ke lembar yang lain.

Terkantuk-kantuk Swandaru menguap sambil bergumam, “Siapakah yang akan tidur lebih dahulu?”

“Kau sudah kantuk?” bertanya Agung Sedayu.

“Ya. Apakah aku dapat tidur lebih dahulu? Setelah tengah malam maka berganti aku yang jaga?”

“Pikiran yang bagus,” sahut Sutawijaya, “Tetapi bagaimana kalau kau kami tinggalkan di sini seorang diri? Ketika kau kemudian membuka mata di tengah malam, kau dikerumuni oleh kerangka-kerangka yang bangkit dari dalam tanah? Kau pasti tahu bahwa di sekitar perkemahan ini pasti ada kuburan. Kuburan orang-orang Jipang yang terbunuh di peperangan atau yang mati karena luka-lukanya?”

Swandaru mengerutkan keningnya. Tiba-tiba ditebarkannya pandangannya berkeliling. Dilihatnya dari dalam gelap bayangan api yang kemerah-merahan seperti hantu yang sedang menari-nari, bahkan kemudian seperti serombongan hantu yang siap menerkamnya. Tetapi Swandaru bukan seorang penakut. Bahkan kemudian ia tertawa sambil berkata, “Lihat, itu mereka telah datang.”

Sutawijaya dan Agung Sedayu pun tertawa. Tanpa mereka kehendaki mereka memandang ke arah ujung jari Swandaru yang menunjuk bayangan api yang satu-satu jatuh ke dalam gelap. Tetapi tiba-tiba Sutawijaya mengerutkan keningnya. Ia melihat bayangan di tempat yang terlampau jauh. Bayangan yang terlampau terang dibandingkan dengan jarak antara perapiannya dan tempat itu. Apalagi pepohonan dan dedaunan yang menghalanginya, pasti akan menutup jauh lebih banyak dari apa yang dilihatnya. Karena itu, maka Sutawijaya itu pun tiba-tiba berdiri. Digenggamnya tombak pendeknya erat-erat.

“Apa yang Tuan lihat?” bertanya Swndaru.

“Kau lihat bayangan api di kejauhan itu?” bertanya Sutawijaya.

“Ya,” sahut Swandaru.

“Kau lihat keanehannya?” bertanya Sutawijaya pula.

Swandaru menjadi heran mendengar pertanyaan itu. Semula ia sama sekali tidak menaruh perhatian atas bayangan api itu. Namun ternyata bayangan itu semakin lama menjadi semakin besar. Di kejauhan itu kemudian tampaklah warna merah yang memancar bertebaran seperti pancaran api dari perapian mereka.

“Perapian,” desis Agung Sedayu.
Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Perlahan-lahan iapun mengulanginya, “Perapian.”

“Ya,” sahut Sutawijaya, “Seseorang telah menyalakan perapian.”

“Siapa?” desis Swandaru kemudian.

Sutawijaya menggelengkan kepalanya, “Kita tidak tahu.”

Sejenak kemudian mereka terdiam. Namun hati mereka menjadi berdebar-debar. Ternyata bahwa di sekitar tempat itu, masih juga ada seseorang setidak-tidaknya, yang mungkin telah melihat mereka bertiga.

“Tetapi apa maksudnya membuat perapian itu?”

Pertanyaan itu timbul di dalam dada ketiga anak-anak muda itu.

“Siapkan senjata kalian,” berkata Sutawijaya, “Kita yang akan datang melihatnya. Kita tidak akan menunggu sampai seseorang datang kepada kita dengan maksud apa pun.”

“Marilah,” jawab Agung Sedayu dan Swandaru hampir bersamaan.

BUKU 17

MEREKA pun kemudian memungut busur-busur mereka, menyilangkannya di punggungnya. Endong, tempat anak panah merekapun segera mereka ikat pada pinggang masing-masing. Di kiri tergantung pedang dan di kanan tergantung endong-endong itu, kecuali Sutawijaya yang bersenjatakan tombak.

Ketiganya kemudian dengan hati-hati berjalan menjauhi perapian mereka. Agung Sedayu dan Swandaru telah menarik pedang-pedang mereka dari sarungnya. Kalau seseorang sengaja menarik perhatian mereka dengan sebuah perapian, maka menghadapi mereka harus cukup waspada.

Dengan penuh kewaspadaan mereka kemudian memasuki rimbunnya pepohonan di sekeliling halaman yang sempit dan kotor itu. Dengan senjata siap di tangan, selangkah-selangkah mereka maju. Segera mereka pun mengetahui, dari manakah sumber cahaya yang memancar, membuat bayangan yang kemerah-merahan pada pepohonan dan dedaunan.

“Dari situlah sumber cahaya itu,” desis Swandaru.

“Ya,” sahut Sutawijaya perlahan-lahan, “marilah kita lihat.”

Ketika mereka maju beberapa langkah lagi, maka segera mereka menjadi semakin jelas arah api yang telah mengganggu itu. Dan beberapa langkah lagi, maka langkah mereka pun terhenti. Ternyata kini mereka berdiri beberapa langkah dari sebuah halaman yang lain, halaman serupa dengan halaman tempat mereka beristirahat. Tetapi halaman ini ternyata lebih luas. Dalam cahaya api yang menyala-nyala itu mereka melihat gubug-gubug yang lebih banyak dan di antaranya ada beberapa gubug yang agak lebih besar dari gubug-gubug yang telah mereka lihat lebih dahulu.

“Hem,” bisik Sutawijaya, “bukankah dugaan kita benar, bahwa di sekitar tempat kita berhenti masih ada perkemahan yang lain. Inilah perkemahan itu.”

“Ternyata masih ada penghuninya,” sahut Agung Sedayu perlahan-lahan.

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia berkata, “Orang yang keras kepala. Kenapa ia tidak saja menyerah bersama-sama dengan Sumangkar?”

“Tetapi kenapa ia tidak pergi bersama dengan Sanakeling dan bergabung dengan Ki Tambak Wedi,” sahut Agung Sedayu pula.

Sutawijaya terdiam. Di dalam hatinya pun timbul pula pertanyaan yang serupa, apabila orang itu adalah orang Jipang yang tidak ingin menyerah, kenapa ia tidak bergabung saja dengan Sanakeling dan Alap-alap Jalatunda? Apakah ada golongan yang berpendirian lain lagi di kalangan orang-orang Jipang itu?

Anak-anak muda itu sejenak berdiam diri. Dari kegelapan mereka melihat perapian yang sedang menyala, yang membakar seonggok kayu, dedaunan dan ilalang yang kering.

“Tetapi apakah maksud mereka membuat perapian itu?” terdengar Sutawijaya berdesis.

“Seperti kita,” sahut Swandaru, “menahan dingin dan mengusir nyamuk.”

“Apakah mereka tidak melihat perapian kita?” bertanya Agung Sedayu.

“Ada dua kemungkinan. Mereka tidak melihat perapian kita, atau mereka sengaja memanggil kita kemari,” sahut Sutawijaya.

“Hem,” Swandaru tiba-tiba menggeram. Ujung pedangnya telah mulai bergetar. “Siapa yang berani mencoba memanggil kita kemari?”

“Itu baru dugaan,” berkata Sutawijaya kemudian.

“Tetapi dugaan itu adalah kemungkinan yang paling dekat,” sahut Swandaru. “Mustahil mereka tidak melihat perapian kita yang tidak kalah besarnya dari perapian mereka. Kita dapat melihat cahaya perapian ini. Tentu mereka pun melihat cahaya perapian kita dari sela-sela pepohonan.”

Kembali mereka terdiam. Namun mereka menjadi semakin berhati-hati.

“Kita berpencar,” Tiba-tiba terdengar suara Sutawijaya, “tetapi jangan terlampau jauh. Kita harus mencapai satu sama lain dalam beberapa loncatan. Kita belum tahu, siapakah yang berada di hadapan kita. Mungkin juga Tambak Wedi sengaja menjebak kita. Sesaat kita tunggu, apakah yang akan terjadi.”

Kedua kawan-kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Segera mereka pun memisahkan diri, namun tidak begitu jauh. Masing-masing bersembunyi di dalam bayangan pepohonan yang gelap.

Dengan berdebar-debar mereka menunggu. Tetapi tak seorang pun yang berada di dekat perapian itu. Mula-mula mereka menyangka, bahwa orang-orang di dalam perkemahan itu, atau sisa-sisanya, sedang masuk ke dalam salah satu dari pada kemah-kemah itu, atau pergi untuk sesuatu keperluan. Tetapi setelah agak lama mereka menunggu, maka tidak seorang pun juga yang datang.

Debar di dalam dada ketiga anak-anak muda itu menjadi semakin cepat. Hampir-hampir mereka menjadi kehilangan kesabaran, menunggu di dalam tempat yang gelap, dikerumuni oleh nyamuk-nyamuk liar yang jumlahnya tidak terhitung lagi. Leher, tangan dan kaki-kaki mereka menjadi gatal-gatal karena gigitan nyamuk-nyamuk itu.

Swandaru menjadi gelisah karenanya. Ia mengumpat di dalam hatinya. Bahkan terasa bahwa seseorang atau beberapa orang dengan sengaja mempermainkan mereka.

Darah di dalam tubuh Swandaru itu serasa menjadi mendidih karenanya. Beberapa kali terdengar ia menggeram. Bahkan ujung pedangnya kemudian dihentak-hentakkannya pada sebatang pohon di sampingnya. Namun akhirnya ia tidak dapat menahan diri lagi. Dengan hati-hati ia merayap kembali mendekati Sutawijaya.

Sutawijaja terkejut mendengar gemerisik di sampingnya. Cepat ia bersiaga. Ketika ia melihat sebuah bayangan mendekatinya segera tombaknya ditundukkannya.

“Eh, apakah Tuan tidak mengenal aku lagi?” desis Swandaru.

“O,” Sutawijaya menarik nafas, “kenapa kau kembali? Apakah ada sesuatu?”

Swandaru menggeleng, “Aku tidak sabar lagi. Darahku hampir habis dihisap nyamuk. Maka menurut pertimbanganku, lebih baik kita dekati saja gubug-gubug itu.”

Sutawijaya tidak segera menyahut. Tetapi ia belum menemukan suatu sikap yang baik untuk mengatasi kebingungan mereka. “Panggil Agung Sedayu,” bisik Sutawijaya.

“Aku memanggilnya?” bertanya Swandaru. “Aku datang ke sana atau aku meneriakkan namanya?”

“Jangan berteriak. Tetapi apakah kau tahu tempatnya bersembunyi meskipun tidak terlampau jauh.”

Swandaru menggelengkan kepalanya.

Mereka berdua menjadi kebingungan. Mereka tidak mempunyai cara yang khusus, atau mereka tidak membicarakan tanda-tanda yang perlu apabila mereka saling memerlukan. Cara satu-satunya adalah berteriak memanggil. Tetapi dengan demikian, maka suaranya pasti akan didengar dari dalam gubug-gubug itu.

Dalam kebingungan Swandaru berkata, “Aku akan berteriak saja.”

“Bagaimana kalau orang-orang di dalam gubug itu mendengarnya?” bertanya Sutawijaya.

“Aku tidak berkeberatan. Apakah Tuan berkeberatan? Lebih baik mereka segera tahu kehadiran kita. Kalau mereka memang sengaja memanggil kita, maka kita telah menyatakan diri kita. Sedangkan kalau mereka tidak melihat perapian kita dan tidak tahu bahwa kita di sini, biarlah mereka menjadi tahu.”

Agaknya Sutawijaya pun telah menjadi jemu menunggu. Karena itu maka katanya, “Panggillah.”

Swandaru tidak menunggu lebih lama lagi. Segera ia berteriak memanggil nama Agung Sedayu.

Agung Sedayu terkejut menerima panggilan itu. Ia menyangka bahwa terjadi sesuatu dengan saudara seperguruannya, sehingga dengan serta merta ia meloncat berlari ke arah suara Swandaru. Tetapi ia menjadi heran ketika mereka melihat Swandaru dan Sutawijaya masih saja berdiri bersandar sebatang pohon yang besar.

“Kenapa kau berteriak-teriak adi Swandaru?” bertanya Sedayu.

“Aku telah jemu menunggu,” jawab Swandaru.

Kini mereka bertiga telah berkumpul kembali. Tetapi mereka masih belum tahu apa yang akan mereka lakukan. Mereka sengaja berbicara keras-keras, tetapi mereka belum melihat seorang pun yang keluar dari dalam perkemahan di halaman itu.

Tetapi mereka dengan demikian telah menemukan suatu pengalaman, bahwa apabila mereka sengaja memisahkan diri, mereka harus mempunyai tanda yang dapat mereka pakai untuk menyatakan pikiran mereka. Mungkin mereka harus berkumpul kembali, atau mungkin mereka harus tetap di tempatnya sambil bersembunyi. Dalam pertempuran mereka telah biasa mempergunakan tanda-tanda sandi, tetapi ketika mereka berada dalam keadaan seperti saat itu, di mana mereka harus mengatur diri sendiri, maka mereka telah melupakannya. Sebab di dalam barisan, mereka tinggal mempergunakan tanda-tanda yang telah disiapkan oleh pemimpin mereka.

Yang terdengar kemudian adalah Sutawijaya menggeram. Iapun telah kehilangan kesabarannya. Desisnya, “Apakah kita yang datang kepada mereka? Kita lihat setiap perkemahan satu demi satu sehingga kita menemukan beberapa orang atau seorang yang mungkin membuat perapian itu?”

Agung Sedayu dan Swandaru tidak segera menjawab. Namun mereka pun telah kehabisan kesabarannya pula.

“Pasti ada beberapa orang atau setidak-tidaknya seorang di dekat tempat ini,” gumam Sutawijaya. “Tidak mungkin kerangka, setan atau apapun memerlukan membuat perapian.”

“Mereka memang tidak memerlukan, Tuan,” sahut Swandaru, “tetapi mereka hanya ingin mengganggu kita.”

“Apakah kau percaya?”

Sejenak Swandaru berbimbang. Namun kemudian ia pun menggelengkan kepalanya sambil tersenyum, “Tidak.”

“Nah, kalau begitu pasti seseorang telah menyalakan api dan perapian itu.”

“Tetapi siapa?” bertanya Agung Sedayu.

“Kita tidak tahu.”

“Maksudku, siapakah yang telah berani membuat perapian itu? Menurut perhitunganku, orang itu pasti dengan sengaja membuatnya. Mustahil kalau orang ini tidak tahu, bahwa kita telah membuat perapian di sebelah. Dengan demikian maka, kita akan dapat menduga, bahwa orang itu dengan sengaja dan setelah diperhitungkan, ingin melawan kita bertiga.”

“Apakah kita akan menyingkir?” bertanya Swandaru.

“Apakah kita harus berkelahi?” sahut Agung Sedayu.

“Kalian berdua sama-sama benar. Kita tidak harus mencari persoalan, tetapi kita juga tidak boleh lari apabila kita menjumpai persoalan yang melibat kita dalam suatu keharusan mempertahankan diri. Kali ini, kita pun harus mempertahankan diri kita dari tekanan perasaan ini. Kita tidak mau menjadi permainan.” Sutawijaya berhenti sejenak. Dicobanya menembus kepekatan malam di sekitarnya. Tetapi nyala api yang membentur pepohonan tidak mampu mencapai jarak yang terlampau jauh.

Di ujung cahaya api perapian itu, Sutawijaya melihat bayangan nyala api dari perapian yang telah mereka buat bertiga.

Tiba-tiba Sutawijaya itu berkata, “Aku mempunyai pendapat. Kita masuki perkemahan itu. Kalau kita bertemu dengan seseorang, maka orang itu kita tanya, apakah ia ingin berbuat jahat kepada kita atau tidak. Kalau menilik sikap, perbuatan, dan kata-katanya ia orang yang baik, maka kita tidak perlu berkelahi. Tetapi kalau orang itu sengaja mempermainkan kita apalagi berbuat jahat, maka ia harus kita tangkap. Besok orang itu kita bawa ke Sangkal Putung.”

“Kita tidak jadi ke Alas Mentaok?” bertanya Swandaru.

“Kalau kita mendapatkan tawanan, kita harus kembali dahulu ke Benda,” sahut Sutawijaya.

“Akan membuang waktu. Kita ikat saja orang itu di sini. Besok kalau kita kembali, kita bawa ia ke Sangkal Putung.”

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Tiba-tiba ia tertawa, katanya, “Berapa hari kita akan berada di perjalanan? Orang itu pasti akan sudah mati kelaparan dan kehausan. Bukankah dengan demikian kita telah menyiksanya?”

Swandaru terdiam. Tetapi ia tidak senang apabila mereka harus kembali. Namun kemudian ia tertawa ketika Sutawijaya berkata, “Bagaimana kalau kita yang ditangkap, diikat di sini untuk beberapa hari? Kita belum tahu siapa yang kita hadapi. Kita belum tahu, apakah kita yang akan mengikat atau kita yang akan diikat.”

Swandaru dan Agung Sedayu pun kemudian tertawa.

Namun dalam pada itu Agung Sedayu berkata, “Aku sependapat dengan Tuan. Kita melihat setiap perkemahan. Kalau kita temui seseorang, maka kita mempertimbangkan, siapakah orang itu?”

“Baik,” sahut Swandaru, “aku pun sependapat.”

“Kita harus bersedia menghadapi setiap kemungkinan. Mengikat orang itu, membawanya ke Sangkal Putung, atau kitalah yang akan diikat di sini untuk menjadi mangsa binatang buas.”

“Baik, kita terima kemungkinan-kemungkinan itu. Marilah,” berkata Swadaru sambil melangkahkan kakinya. Ia telah benar-benar dibakar oleh kejengkelan dan ketidaksabaran.

Sutawijaya dan Agung Sedayu pun segera mengikutinya di belakang. Dengan penuh kewaspadaan mereka berjalan. Senjata-senjata mereka telah siap untuk menghadapi setiap kemungkinan.

“Kemana kita?” bertanya Swandaru.

“Ke perkemahan itu,” jawab Sutawijaya.

“Perkemahan yang mana?”

“Salah satu dari padanya. Pilihlah.”

Swandaru segera memilih gubug yang paling ujung. Pintu gubug itu menganga lebar. Namun di dalamnya seolah-olah dilapisi sehelai tirai yang hitam pekat.

“Tunggu,” berkata Agung Sedayu, “kita harus berhati-hati. Marilah kita bawa obor.”

Langkah Swandaru tertegun. Pendapat Agung Sedayu memang baik. Bukan berarti mereka ketakutan, namun mereka memang harus berhati-hati.

Agung Sedayu pun segera berlari ke samping gubug itu. Diraihnya atap ilalang segenggam, dan kemudian ia pun pergi ke perapian yang menyala-nyala itu, untuk menyalakan obornya.

“Perapian ini pun masih baru,” desisnya kepada diri sendiri, “orang yang mernbuat perapian pasti masih ada di sekitar tempat ini.”

Kemudian dengan obor di tangan, ia kembali kepada kedua orang kawannya dan berjalan bersama-sama ke gubug yang paling ujung. Dengan sangat hati-hati mereka mendekati pintu, setapak demi setapak. Namun gubug itu agaknya terlampau sepi. Tak ada suara apapun.

“Kosong,” desis Swandaru.

“Marilah kita lihat ke dalam,” berkata Sutawijaya.
“Mari,” sahut kedua kawannya hampir bersamaan.

“Tetapi hati-hatilah, siapa tahu, seseorang menanti kita dengan pedang terhunus, atau ujung tombak di sisi pintu.”

Sejenak mereka bertiga pun berdiri tegang di muka pintu yang menganga lebar itu. Mereka menjadi ragu-ragu. Namun tiba-tiba Sutawijaya itu pun meloncat surut selangkah, kemudian dengan menghentakkan kakinya ia meloncat maju sambil mengayunkan sebelah kakinya menghantam uger-uger lawang yang terbuat dari sebatang bambu. Maka terdengarlah suara berderak. Uger-uger itu pun menjadi berantakan, bahkan dinding di sisi pintu itu pun roboh pula ke dalam.

Sutawijaya dan kedua kawannya menarik nafas panjang ketika dinding bambu gubug itu telah menganga. Kini mereka dapat melihat leluasa ke dalamnya. Tak ada apapun di dalam gubug itu selain sebuah amben bambu yang agak lebar, seonggok jerami kering dan sebuah jagrak bambu pula. Di sudut mereka melihat sebuah sosok gendi dan sebuah tlundak lampu.

“Kosong,” desis Sutawijaya, Agung Sedayu, dan Swandaru hampir bersamaan.

“Apakah gubug-gubug yang lain juga kosong?” gumam Swandaru.

“Aku kira semua gubug kosong, kecuali satu, tempat orang yang menyalakan perapian itu bersembunyi. Mungkin di dalam gubug itu bersembunyi lebih dari satu orang. Mungkin hanya satu orang, tetapi orang itu bernama Tambak Wedi.”

Mereka bertiga tertawa. Namun nadanya terlampau hambar.

“Mari kita lihat satu demi satu,” ajak Sutawijaya, “kalau kita raga-ragu memasukinya, kita rusakkan pintunya seperti gubug ini.”

“Marilah,” jawab kedua kawannya serentak.

Kini kembali mereka melangkah ke gubug berikutnya. Dengan cara yang sama, Sutawijaya merusak pintunya, dan tanpa memasukinya, mereka segera dapat melihat bahwa gubug-gubug itu ternyata tidak berisi.

Berkali-kali hal yang serupa dilakukan oleh Sutawijaya. Ketika ia menjadi lelah, maka kini Swandaru-lah yang harus merusaki pintu. Dengan pedangnya ia menghantam setiap uger-uger pintu, kemudian mendorong dindingnya sehingga roboh. Tetapi mereka belum juga menemukan seseorang.

Akhirnya Swandaru pun menjadi jemu pula. Katanya, “Sekarang giliranmu Kakang Agung Sedayu. Kaulah yang harus merusak dinding gubug-gubug berikutnya, biarlah aku yang membawa obor.”

Agung Sedayu pun melangkah beberapa tindak. Sampai di muka sebuah pintu, maka ia tidak segera meloncat menghantam tiang-tiang pintunya, atau dengan pedangnya memukul uger-uger pintu itu. Tetapi dengan tenangnya ia memutuskan tali-tali yang sudah lapuk dengan ujung pedangnya. Ketika beberapa tali telah diputusnya dengan mudah, maka dengan ujung pedangnya ia mendorong dinding bambu itu. Dan dinding yang ringkih itu pun robohlah ke dalam.

Sutawijaya tertawa terbahak-bahak melihat cara Agung Sedayu itu. “Hebat,” teriaknya. Swandaru pun berteriak pula dengan serta merta, “Alangkah malasnya kau, Kakang.”

“Aku dapat mencapai hasil yang sama seperti yang kalian lakukan. Tetapi aku tidak perlu membuang tenaga seperti kalian. Bukankah yang aku kerjakan tidak lebih jelek dari yang kalian lakukan. Waktunya pun tidak jauh lebih lama?”

“Aku tidak telaten,” gumam Swandaru.

“Itu adalah pertanda, bahwa kau memikirkan apa yang akan kau lakukan dengan baik. Itu adalah kebiasaan yang bagus sekali. Membuang tenaga sekecil-kecilnya untuk mencapai hasil yang sebanyak-banyaknya.”

Kembali mereka bertiga tertawa.

“Ayo, kita teruskan kerja kita. Masih ada beberapa gubug lagi,” ajak Swandaru.

Mereka bertiga pun segera melangkahkan kaki-kaki mereka dengan segannya. Kejemuan dan kejengkelan telah melanda dada mereka seperti angin ribut. Namun mereka belum menemukan seseorang. Berkali-kali mereka memandangi perapian itu, dan per-apian itu pun masih juga menyala. Beberapa potong kayu telah menjadi bara, namun onggokan kayu itu masih cukup banyak, sehingga apinya pun masih juga menjilat ke udara. Namun semakin lama lidah api itu pun menjadi semakin susut pula.

Akhirnya ketiga anak-anak muda itupun menyelesaikan pekerjaannya. Seluruh gubug-gubug yang ada telah dimasukinya. Gubug yang paling besar, yang pernah dipergunakan oleh Tohpati pun telah mereka masuki pula. Namun mereka tidak menemukan sesuatu.

“Gila,” Swandaru mengumpat-umpat tak habis-habisnya, “siapakah yang bermain gila-gilaan ini. Kenapa ia bersembunyi?”

“Jangan mengumpat-umpat,” cegah Sutawijaya, “kalau orang yang menyalakan api itu melihat kau mengumpat-umpat ia akan menjadi bergembira sekali.”

Swandaru terdiam. Namun hanya mulutnya. Hatinya masih saja mengumpat-umpat tak henti-hentinya. Ia merasa sedang dipermainkan oleh seseorang.

“Kita cari orang itu sampai ketemu. Kita bongkar hutan ini untuk mencarinya,” teriak Swandaru itu tiba-tiba untuk melepaskan kejengkelannya.

“Kau amat bernafsu, Swandaru,” desis Sutawijaya.

“Aku merasa menjadi permainan kali ini. Aku pun harus mampu membalas, mempermainkannya.”

Sutawijaya tertawa. Agung Sedayu pun tertawa pula sambil berkata, “Jangankan mempermainkan, mencari pun kita tidak mampu.”

Swandaru tidak menjawab, tetapi terdengar ia menggeram.

“Kita coba untuk menemukan,” berkata Sutawijaya kemudian.

“Apakah Tuan juga telah dibakar oleh nafsu mempermainkannya?” bertanya Agung Sedayu.

Sutawijaya tertawa. Ragu-ragu ia menjawab, “Aku pun menjadi jengkel juga, tetapi aku tidak akan membongkar hutan ini.”

Tiba-tiba Swandaru menyela, “Marilah kita cari. Dengan berbicara tak habis-habisnya kita tidak akan dapat menemukannya.”

“Kemana lagi kita akan mencari?”

Swandaru tertegun sejenak. Iapun tidak tahu kemana harus mencari orang yang telah membuat perapian itu. Gubug-gubug sudah seluruhnya dilihatnya. Kalau orang itu telah masuk ke dalam hutan, alangkah sukarnya untuk menemukannya di antara batang-batang pohon yang besar dan gerumbul-gerumbul yang lebat.

Swandaru yang sedang dibakar oleh perasaan jengkel dan marah itu kemudian bertolak pinggang sambil berteriak keras-keras, “He, siapa yang bersembunyi itu? Siapa? Pengecut, penakut atau orang yang licik, yang akan menyerang dari tempat yang tersembunyi atau menunggu kami menjadi lengah? He, siapa? Siapa…? Siapa di situ…?”

Suara Swandaru menggetarkan udara malam di dalam hutan itu. Suara itu seakan-akan menyelusur setiap dahan dan ranting, menggema ke segenap penjuru. Anak burung-burung liar yang sedang tidur nyenyak di dalam sarangnya, menjadi terkejut dan mengangkat kepala-

kepala mereka. Sedang sayap-sayap induknya menjadi semakin lekat menutupi tubuhnya, seakan-akan di kejauhan telah menggelegar guruh yang memberikan pertanda, bahaya sedang mengancam anak-anak mereka.

Alangkah kecewanya Swandaru. Suaranya menggema berulang-ulang. Tetapi kemudian lenyap ditelan gelapnya malam. Sekali dua kali ia mengulangi, tetapi akhirnya ia menjadi lelah sendiri.

Sutawijaya dan Agung Sedayu tertawa berkepanjangan, sehingga tubuh-tubuh mereka berguncang-guncang. Mereka seolah-olah melihat sebuah pertunjukan yang lucu sekali. Swandaru yang gemuk bulat bertolak pinggang sambil berteriak-terik sampai serak.

“Bagaimana?” bertanya Agung Sedayu.

“Suaraku hampir habis,” jawabnya parau.

Kembali kedua kawannya tertawa keras-keras.

“Kau memang aneh,” berkata Sutawijaya. “Kalau orang itu ingin keluar dari persembunyiannya, maka kau tidak perlu berteriak-teriak memanggilnya.”

“Menjengkelkan sekali,” geram Swandaru. “Apakah setan itu Ki Tambak Wedi sendiri?”

“Tak seorang pun tahu,” sahut Sutawijaya. “Jangan terlampau tenggelam dalam kejemuan, kejengkelan dan kemarahan. Marilah kita kembali ke perapian kita sendiri. Kita memang tidak mencari musuh. Tetapi apabila musuh itu datang, kita sambut dengan senang hati.”

“Apakah kita menunggu mereka menerkam kita selagi kita tidur?”

“Salah kita apabila kita tidur bersama-sama. Adalah haknya untuk berbuat demikian.”

Swandaru menarik nafas panjang-panjang. “Marilah,” geramnya.

Kini mereka bertiga melangkahkan kaki mereka kembali ke perapian mereka sendiri. Meskipun demikian, mereka tidak kehilangan kewaspadaan. Tombak Sutawijaya siap untuk mematuk setiap bahaya yang mendatanginya, sedang pedang Agung Sedayu dan Swandaru pun masih juga dalam genggaman.

Mereka kini sudah tidak memerlukan obor lagi. Sejak gubuk yang terakhir mereka tinggalkan obor mereka telah mereka buang. Apalagi kini mereka menyusup di antara semak-semak dan pepohonan. Mereka justru berusaha untuk menghindarkan diri dari setiap mata yang mencoba mengintainya.

Mereka bertiga menemukan perapian yang mereka tinggalkan masih menyala, meskipun lidah apinya tidak lagi menggapai dedaunan di atas perapian itu. Namun api itu masih cukup terang untuk menerangi keadaan di sekelilingnya.

Namun tiba-tiba kembali Sutawijaya dan kedua kawannya terkejut. Ia melihat sesuatu yang tidak ada pada saat mereka meninggalkan tempat itu. Di samping perapian itu mereka ketemukan sebuah lincak bambu kecil.

“Hem,” Swandaru menggeram kembali, “siapa yang bermain-main hantu-hantuan ini?”

“Jangan hiraukan,” berkata Sutawijaya, “kita berterima kasih, bahwa kita mendapat tempat duduk yang baik, bahkan tempat untuk berbaring. Sekarang, marilah kita mulai giliran yang pertama. Siapa yang tidur lebih dahulu? Lincak ini hanya cukup untuk seorang dan yang lain harus duduk sambil berjaga-jaga. Kau Swandaru, yang ingin tidur lebih dahulu?”

"Baik," sahut Swandaru dengan serta merta, "biarlah kepalaku tidak pecah karena permainan ini."

"Tidurlah," sahut Sutawijaya, "biarlah aku dan Agung Sedayu berjaga-jaga. Nanti kau akan kami bangunkan dan salah seorang dari kami akan tidur pula sejenak."

Swandaru tidak menjawab. Setelah menyarungkan pedangnya dan melepas busur yang menyilang di punggungnya ia segera berbaring.

Angin malam berhembus semakin dingin, seolah-olah menghunjam sampai ke tulang. Tetapi api perapian yang masih juga menyala, meskipun semakin susut, telah menolong ketiga anak-anak muda itu. Namun apabila mereka berdiri dan berjalan agak menjauh, terasalah betapa dinginnya udara malam.

Suara burung hantu melengking-lengking di kejauhan, disahut oleh gonggong anjing-anjing liar berebut makan.

Sutawijaya dan Agung Sedayu yang masih duduk di amben bambu itu terkejut ketika sejenak kemudian mereka telah mendengar Swandaru mendenggkur.

"Bukan main," desis Sutawijaya, "anak itu sudah tidur."

Agung Sedayu tersenyum, "Itulah mungkin sebabnya Adi Swandaru dapat menjadi gemuk bulat seperti itu."

Sutawijaya tersenyum pula. Tetapi ia tidak menjawab.

Mereka berdua merasa, bahwa ada seseorang berada di sekeliling tempat itu. Tetapi mereka tidak dapat menemukannya. Karena itu maka mereka berdua sama sekali tidak melepaskan kewaspadaan. Setiap gerak yang mencurigakan, setiap suara gemerisik dan setiap apa saja, selalu mendapat perhatian mereka dengan saksama.

Sementara itu, pada saat yang bersamaan di Sangkal Putung, di pendapa banjar desa, Ki Gede Pemanahan duduk dihadap oleh Untara, Widura, Ki Demang Sangkal Putung, dan para pemimpin prajurit Pajang dan pemimpin Sangkal Putung. Banyak yang telah mereka dengar, nasehat-nasehat, pendapat-pendapat, dan sindiran-sindiran yang pantas mendapat perhatian dari para pemimpin itu.

Akhirnya Ki Gede Pemanahan itu berkata, "Aku berbangga atas hasil kerja Untara, tetapi terakhir aku kecewa atas ketergesa-gesaannya, sehingga terjadi beberapa peristiwa yang cukup berbahaya bagiku dan bahkan bagi Sangkal Putung sendiri. Tetapi itu bukan salah Untara seluruhnya. Apabila Ki Tambak Wedi tidak turut campur, maka aku kira keadaannya akan sangat berbeda. Sehingga untuk seterusnya, Ki Tambak Wadi harus mendapat perhatian yang cukup banyak. Karena itu Untara, ada dua hal yang akan aku sampaikan kepadamu sekarang. Yang pertama ada persoalan yang telah aku bawa dari Padang, sedang soal yang kedua adalah persoalan yang baru aku temukan setelah aku sampai di Sangkal Putung."

Untara mengangkat wajahnya. Ditatapnya wajah panglimanya itu, namun kemudian ia pun segera menundukkan wajahnya kembali. Tetapi terasa kini hatinya menjadi berdebar-debar. Mungkin ia telah dinggap berbuat suatu kesalahan yang besar dengan peristiwa yang hampir saja membuat bencana bagi Ki Gede Pemanahan beserta para pengawalnya.

Untara itu pun kemudian menunggu Ki Gede Pemanahan melanjutkan kata-katanya dengan hati yang gelisah. Beberapa titik keringat telah membasahi keningnya.

Sejenak pendapa itu menjadi hening. Semua orang menunggu apakah yang akan dikatakan oleh Ki Gede Pemanahan itu.

Ketika angin menyusup ke dalam pendapa banjar desa itu, maka lampu minyak yang melekat pada tiang-tiang pendapa itu pun bergerak-gerak dengan lemahnya.

“Untara,” berkata Ki Gede Pemanaham itu pula, “sejak dari Pajang aku telah membawa sesuatu untukmu. Sesuatu bukan saja atas kehendakku sendiri, tetapi aku membawanya dari Adipati Pajang sendiri.”

Jantung Untara terasa menjadi semakin cepat berdenyut. Dan ia mendengar Ki Gede Pemanahan berkata seterusnya, “Adipati Pajang merasa berterima kasih kepadamu, karena kau telah bekerja sebaik-baiknya untuk kepentingan Pajang. Seperti juga Adipati Pajang berterima kasih kepada mereka yang dianggap dapat mengalahkan Arya Penangsang dan Patih Mantahun, maka kau yang telah berhasil membunuh Macan Kepatihan pun mendapat perhatian Adipati Pajang sebagai seseorang yang telah memberikan jasa yang sebaik-baiknya kepada Pajang. Meskipun Sangkal Putung adalah sebuah kademangan yang kecil dibandingkan dengan Pajang keseluruhan, namun bahaya yang ditimbulkan Macan Kepatihan sebenarnya bukan saja terbatas di sekitar Sangkal Putung. Macan itu akan dapat berkeliaran di seluruh Kadipaten Pajang, bekas Kadipaten Jipang, bahkan di seluruh bekas wilayah Demak. Itulah sebabnya, maka kemenangan yang kau dapatkan di kademangan ini mendapat perhatian khusus dari Adipati Pajang.”

Kembali Ki Gede Pemanahan berhenti sesaat, Dan kepala Untara yang tundukpun menjadi semakin tunduk. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa ia akan mendapat perhatian yang sedemikian besarnya dari Adipati Pajang sendiri.

“Untara,” berkata Ki Gede Pemanahan, “aku belum tahu, apa yang akan kau terima sebagai pernyataan terima kasih itu dari Adipati Pajang. Tetapi adalah wajar apabila kemudian setelah semua tugasmu selesai, kau akan mendapat sebuah pangkat yang lebih baik, tumenggung misalnya.”

Untara terkejut mendengar nama pangkat itu. Ia adalah seorang yang sama sekali tidak pernah mengharapkan mendapat pangkat setinggi itu. Kalau ia merayap menurut tingkat yang wajar, maka pangkat itu masih berjarak beberapa lapis lagi daripadanya. Namun dengan membunuh Tohpati ia langsung meloncati beberapa lapis itu. Tumenggung, tumenggung dalam pangkat keprajuritan adalah pangkat yang cukup tinggi. Dengan pangkat itu ia tidak saja akan menjadi senapati kecil seperti yang dijabatnya kini. Ia akan menjadi seorang senapati dengan pasukan segelar sepapan. Tetapi Ki Gede itu mengatakan bahwa Ki Gede sendiri belum tahu pasti apakah yang akan diterimanya dari Adipati Pajang. Pangkat itu barulah dugaan Ki Gede Pemanahan sendiri. Dan pangkat itu baru akan diterimanya kelak. Tetapi dugaan itu adalah dugaan seorang Panglima Wira Tamtama, bukan sekedar dugaannya sendiri, atau dugaan pamannya, Widura. Bahkan kemudian ki Gede Pemanahan itu berkata pula, “Apa yang kau lakukan Untara, adalah lebih sulit dari apa yang harus dilakukan oleh seorang tumenggung.”

Untara tidak dapat menjawab sama sekali. Mulutnya serasa terbungkam dan darahnya beredar semakin cepat.

Yang berkata kemudian adalah Ki Gede Pemanahan kembali, “Untara, seorang Tumenggung Wira Tamtama, mendapat prajurit segelar sepapan, yang telah siap melakukan perintah. Kau di sini hanya mempergunakan sepasukan Wira Tamtama yang dipimpin oleh pamanmu Widura. Kemudian kau dan pamanmulah yang membentuk pasukan segelar sepapan dengan tenaga yang kalian persiapkan sendiri. Anak-anak muda Sangkal Putung. Namun kau telah berhasil melawan Tohpati yang pada saat terakhir telah mengumpulkan sisa-sisa laskarnya yang tersebar.

Untara masih berdiam diri.

“Adalah sepantasnya bahwa kau berhak menerima anugerah itu.”

Untara menggigit bibirnya. Kemudian perlahan-lahan ia berkata, “Ki Gede. Adalah tidak mungkin aku lakukan semua itu apabila aku berdiri sendiri. Apa yang aku lakukan adalah sebagian saja dari apa yang kami lakukan bersama. Prajurit Wira Tamtama Pajang dan hampir setiap laki-laki di Sangkal Putung. Bahkan perempuan-perempuan kademangan ini pun bekerja pula untuk kepentingan bersama. Makanan yang disediakan untuk kami dan banyak lagi keperluan-keperluan kami yang lain. Karena itu, setiap anugerah untukku adalah sepantasnya apabila diserahkan untuk kepentingan kami bersama. Aku, Paman Widura beserta pasukannya yang lebih dahulu telah berjuang melawan Tohpati di Sangkal Putung ini, Ki Demang, dan setiap orang di Sangkal Putung.”

Ki Gede Pemanahan tersenyum mendengar jawaban Untara itu. Katanya kemudian, “Kau benar Untara. Dan hal itu telah diketahuinya pula oleh Adipati Pajang. Seluruh Sangkal Putung akan mendapat kehormatan pula. Mungkin sangkal Putung akan menerima berbagai macam hadiah yang langsung dapat dimanfaatkan oleh kademangan ini. Mungkin alat-alat pertanian, mungkin ternak dan iwen dan mungkin anugerah-anugerah yang lain. Tetapi kau yang menangani kematian Tohpati telah mendapat perhatian khusus dari Adipati Pajang. Meskipun kau sama sekali tidak menginginkan hadiah itu Untara, tetapi hal yang serupa itulah yang telah menggerakkan Sidanti untuk berbuat hal yang aneh-aneh. Semula ia ingin bahwa kematian Tohpati adalah akibat dari senjatanya. Tetapi ia gagal.”

Untara kini terdiam kembali. Ia mencoba untuk mengerti setiap kata yang diucapkan oleh Ki Gede Pemanahan. Dan Ki Gede itu berkata terus, “Kemudian Widura pun akan mendapat bagiannya pula. Aku juga belum tahu apa yang akan kau terima, tetapi pesan itu telah aku bawa pula.” Ki Gede Pemanahan itu terdiam sejenak, lalu sambungnya, “Tetapi sebelum semuanya itu berlangsung, sebelum kalian menerima hadiah yang telah dijanjikan, maka aku ingin menyampaikan persoalan yang kedua yang baru aku temukan setelah aku berada di Sangkal Putung ini.”

Debar di dalam dada Untara pun menjadi semakin cepat kembali. Persoalan inipun agaknya tidak kalah pentingnya dengan persoalan yang pertama, namun nadanya agaknya amat jauh berbeda. Persoalan yang dikatakan oleh Ki Gede Pemanahan, baru diketemukan di Sangkal Putung.

“Untara,” berkata Ki Gede Pemanahan seterusnya, “aku sependapat dengan laporanmu, bahwa persoalan di Sangkal Putung telah delapan dari sepuluh bagian selesai. Tetapi kemudian tumbuh persoalan baru yang apabila dijumlahkan maka apa yang telah kau selesaikan dengan terbunuhnya Tohpati barulah lima dari sepuluh bagian. Bahkan mungkin kurang daripada itu. Sebab sepeninggal Tohpati tumbuhlah Sidanti dan bahkan gurunya Ki Tambak Wedi di samping sebagian dari laskar Tohpati sendiri. Tetapi ini bukan salahmu. Keadaan berkembang ke arah yang tidak kita kehendaki bersama. Karena itu Untara, maka pekerjaanmu kali ini terpaksa belum dapat diakhiri. Mungkin Widura yang telah lebih lama berada di Sangkal Putung akan dapat beristirahat bersama pasukannya di kademangan ini, sebab pergolakan kemudian harus kau geser ke tempat lain.”

Untara mengangkat wajahnya. Dadanya berdesir mendengar penjelasan itu. Sekilas ia telah berhasil menangkap maksud Ki Gede Pemanahan, namun kemudian Ki Gede itu menjelaskan, “Untara, tegasnya aku akan menjatuhkan perintah kepadamu dan kepada Widura. Widura sementara masih harus tetap berada di Sangkal Putung bersama pasukannya. Mungkin satu dua orang sisa laskar Jipang masih akan merayap kemari. Tetapi sebaliknya aku akan memberikan perintah kepada Untara untuk meninggalkan Sangkal Putung. Kau jangan menunggu ki Tambak Wedi dan Sidanti datang ke tempat ini atau membuat huru hara di tempat lain, di sekitar lereng Gunung Merapi. Karena itu kau harus mendekat. Bukankah kau berasal dari Jati Anom? Nah, kau harus tinggal di sana bersama sepasukan Wira Tamtama yang akan aku kirimkan dari Pajang. Bukan pasukan yang telah berada di Sangkal Putung. Dengan pasukan itu kau tidak harus bertahan, tetapi kau harus berusaha merebut setiap kedudukan ki Tambak Wedi. Aku mengharap dengan pasukan itu kau mampu melakukannya, meskipun di antaranya aku tidak akan memasang seseorang yang mampu mengimbangi ki Tambak Wedi. Aku mengharap kau berhasil menghubungi Kiai Gringsing yang menurut laporanmu, akan dapat

setidak-tidaknya memperkecil arti Ki Tambak Wedi, atau kalau tidak, maka kau harus membuat pasangan-pasangan yang mampu menahan setiap perbuatan Hantu Lereng Merapi itu."

Untara merasa bahwa dadanya bergelora oleh berbagai perasan yang saling berdesak-desakan. Ia merasa bahwa ia telah membuat banyak kesalahan dengan laporan yang telah dikirimnya. Karena itu maka di dalam sudut hatinya ia pun merasa bahwa seolah-olah ia harus melakukan suatu hukuman karena kesalahan itu. Tetapi bertentangan dengan perasaan itu, maka di sudut hatinya yang lain ia merasa mendapat kepercayaan yang tidak terhingga. Ia merasa bahwa karena ia telah berhasil membunuh Tohpati, maka pekerjaan yang berat itu hanya pantas dipercayakan kepadanya.

Karena gelora di dalam dadanya itulah, maka Untara justru terdiam. Keringat yang dingin telah membasahi seluruh punggungnya. Di sampingnya, Widura pun menjadi gelisah pula. Ada juga kebanggaan membersit di hatinya, tetapi seperti juga Untara, ia sama sekali tidak mengharapkan hadiah atau penghargaan apapun atas perjuangannya.

Ketika malam menjadi semakin malam, maka Ki Gede Pemanahan pun segera akan menutup pertemuan itu. Diulanginya sekali lagi perintahnya, "Untara, ingat, kau mempunyai tugas yang mungkin justru lebih berat. Kita belum tahu, apakah kekuatan yang dihimpun oleh Ki Tambak Wedi bersama Sanakeling tidak justru lebih kuat dari kekuatan Tohpati di sini. Kau harus mulai lagi seperti pamanmu di Sangkal Putung. Menghimpun anak muda Jati Anom untuk memperkuat prajurit Pajang yang akan aku kirimkan kemudian. Dengan kekuatan itu kau harus berhadapan dengan Tambak Wedi. Kau pasti sudah mengenal Jati Anom dengan baik karena daerah itu adalah daerah kelahiranmu."

Untara tidak menjawab. Tetapi Jati Anom bukan daerah seperti Sangkal Putung. Jati Anom adalah daerah yang tidak mengalami tekanan seberat Sangkal Putung, sehingga anak muda Jati Anom belum tergugah hatinya. Mungkin sekali dua kali daerah itu pernah dilintasi oleh orang-orang Tohpati, Sanakeling, atau Plasa Ireng, atau bekas orang-orang Pande Besi Sendang Gabus, atau yang lain lagi. Tetapi orang-orang itu hanya lewat dan mungkin sekali dua kali melakukan perampokan. Menghadapi orang-orang itu, biasanya anak-anak muda Jati Anom bersikap diam. Mereka tidak mau terlibat dalam perkelahian dengan mereka, sebab anak-anak muda itu tahu, bahwa apabila orang-orang Jipang itu mendendam mereka, maka kademangan Jati Anom akan dapat dihancurkan.

Tetapi apabila kelak ada prajurit Pajang di daerah itu, maka keadaannya pasti akan berbeda, seperti juga daerah Sangkal Putung kini. Jati Anom seterusnya akan menjadi garis pertama untuk menghadapi ki Tambak Wedi yang bertempat di padepokannya, di lereng Gunung Merapi. Justru di atas Kademangan Jati Anom.

"Untara," berkata Ki Gede Pemanahan itu pula, "aku akan mengirimkan prajurit Wira Tamtama di bawah pimpinan Pidaksa. Aku akan mengirimnya langsung ke mari, supaya kau dapat membawanya ke Jati Anom bersama kau sendiri. Sementara pekerjaanmu untuk mengawasi daerah-daerah lain di sekitar Gunung Merapi dapat kau lepaskan. Pusatkan perhatianmu kepada Tambak Wedi. Kalau keadaan Sangkal Putung benar-benar telah aman, maka aku ijinkan kau minta kepada pamanmu sebagian dari prajuritnya apabila kau perlukan, sesudah kau memberitahukannya kepadaku."

Untara menganggukkan kepalanya dalam-dalam. Perlahan-lahan ia menjawab, "Terima kasih atas kepercayaan itu Ki Gede. Mudah-mudahan aku dapat melakukannya."

"Tiga hari setelah aku sampai di Pajang lusa, maka prajurit itu akan berangkat dari Pajang."

Untara terkejut mendengar perintah itu. Tiga hari setelah Ki Gede Pemanahan sampai di Pajang. Itu berarti lima hari sejak malam ini.

"Hem," Untara menarik nafas dalam-dalam, "terlampau cepat."

Agaknya Ki Gede dapat menebak hati Untara. Katanya, “Melawan Tambak Wedi harus dilakukan dengan secepat-cepatnya. Kau harus sudah mulai sebelum Tambak Wedi mampu menghimpun orang-orang yang berada di bawah pengaruhnya. Kau harus lebih dahulu menguasai anak-anak muda di sekitar Jati Anom, Banyu Asri, Sendang Gabus, Tangkil, dan lebih-lebih ke arah Barat. Ingat, pengaruh Ki Tambak Wedi cukup besar di seberang hutan Bode.”

Untara menganggukkan kepalanya kembali. Katanya, “Ya, Ki Gede, padepokan Ki Tambak Wedi menurut pendengaranku berada di sebelah Barat hutan Bode.”

“Ya. Kau pasti telah mengetahuinya pula. Dan kau pasti pernah pula pergi ke hutan itu.”

“Ya, Ki Gede,” sahut Untara. Dan Untara itupun segera mengenang kembali pada masa kanak-kanaknya. Ia sering pergi dengan ayahnya berburu ke hutan Bode. Hutan yang mempunyai sebuah batu yang sangat besar, hampir berbentuk seeker kerbau, sehingga orang menamakannya hutan Kebo Gede. Tetapi saat itu, Ki Tambak Wedi belum mencengkamkan pengaruhnya di daerah itu, meskipun orang itu mungkin telah berkeliaran di sekitar lereng Merapi. Apabila ayahnya masih ada, mungkin ayahnya akan dapat berceritera banyak tentang Ki Tambak Wedi itu.

Kemudian setelah sejenak lagi mereka berbincang berkatalah Ki Gede, “Aku kira persoalanku sudah cukup. Aku akan beristirahat. Besok aku menunggu prajurit berkuda dari Pajang dan lusa aku akan kembali. Ingat tiga hari sejak itu, aku akan mengirimkan Pidaksa kemari beserta pasukannya. Dan Widura masih tetap berada di Sangkal Putung. Mungkin kau dapat beristirahat setelah sekian lama kau berjuang melawan Tohpati, tetapi mungkin pula kau harus bekerja keras, apabila sepeninggal Untara, orang-orang Jipang itu kembali. Dalam keadaan yang demikian kau dapat segera menghubungi Untara di Jati Anom.”

Widura itu pun menganggukkan kepalanya pula sambil menjawab, “Ya Ki Gede. Aku akan melakukan sebaik-baiknya pula.”

Sejenak kemudian maka pertemuan itupun seIesai. Ki Gede segera ditempatkan di ruang dalam banjar desa. Bukan sebuah pembaringan yang bagus, tetapi sebuah pembaringan di depan garis perang. Sebuah amben bambu beralaskan tikar pandan. Tetapi ki Gede Pemanahan adalah prajurit yang namanya dibesarkan di garis-garis perang, bukan di belakang pintu Kadipaten Pajang. Karena itu apa yang ditemuinya kini sama sekali tidak mengejutkannya.

Ketika Ki Gede Pemanahan membaringkan diri, kembali ia terkenang kepada puteranya. Terdengar Ki Gede berdesis perlahan, “Anak bengal. Di mana ia bermalam sekarang.”

Pada saat yang demikian itu Sutawijaya sedang berusaha membangunkan Swandaru yang masih saja tidur dengan nyenyaknya.

Swandaru terkejut dan kemudian meloncat dari pembaringannya. Dengan gugup ia bertanya, “Ada apa?”

Sutawijaya tertawa, katanya, “Ah, seorang anak muda seperti kau pasti seorang anak muda yang tangkas. Kau mampu bangun sekaligus meloncat dari pembaringan dan bersiap untuk berkelahi.”

Swandaru mengusap matanya. Dilihatnya Sutawijaya dan Agung Sedayu duduk di pembaringan itu pula. Perapian mereka kini sudah tidak menyala sebesar semula lagi. Tetapi perapian itu kini nyalanya telah jauh susut.

“Kau tidur terlampau nyenyak Adi,” desis Agung Sedayu.

“Ya,” jawabnya pendek. Tertatih-tatih ia melangkah dan kemudian duduk di pembaringan itu pula.

“Sudah saatnya kau bangun,” berkata Sutawijaya.

“Alangkah nikmatnya tidur di samping perapian,” Gumam Swandaru. “Apakah tidak ada hantu yang mengunjungi kalian?”

“Ada,” sahut Sutawijaya. “Sayang kau tidak melihatnya. Hantu perempuan yang sangat cantik.”

“Sayang,” desah Swandaru sambil menguap. Kemudian katanya, “Sekarang siapakah yang akan tidur?”

“Siapa?” sahut Sutawijaya.

“Silahkan,” jawab Agung Sedayu, “aku tidak kantuk sekarang. Mudah-mudahan nanti.”

“Baik,” berkata Sutawijaya, “akulah yang akan tidur. Tolong bangunkan aku kalau hantu itu nanti datang kembali.”

Agung Sedayu dan Swandaru tersenyum.

Demikianlah maka Sutawijaya kini membaringkan dirinya. Iapun ternyata cepat tertidur pula, meskipun tidak secepat Swandaru. Sedang Agung Sedayu dan Swandaru kini berjaga-jaga sambil memanasi tubuh mereka di samping perapian. Sekali-sekali Agung Sedayu dan Swandaru mencari potongan-potongan kayu dan sampah ditaburkan di atas perapian yang kini menjadi seolah-olah seonggok bara semerah darah.

Tetapi seperti ujung malam yang telah mereka lampaui, maka keduanya sama sekali tidak melihat dan mendengar apapun, selain suara binatang hutan dan bunyi desir angin di dedaunan. Bahkan ketika kemudian Sutawijaya terbangun dengan sendirinya dan pada saat Agung Sedayu beristirahat, mereka sama sekali tidak mengalami sesuatu.

Ketika kemudian matahari mengembang di kaki bukit di sebelah Timur, maka ketiga anak-anak muda itupun menarik nafas lega. Mereka seakan-akan telah terlepas dari sebuah ketegangan hampir semalam suntuk.

Dengan nada yang datar Swandaru berkata, “Hem, siapakah yang telah bermain gila-gilaan semalam? Ternyata tak seorang pun yang kami temui di sini. Apakah siang ini kita akan melanjutkan berusaha untuk menemukannya?”

“Tak ada gunanya,” jawab Sutawijaya, “lebih baik kita mempersiapkan diri untuk meneruskan perjalanan. Kecuali apabila kita menjumpainya.”

“Kita harus mendapatkan air,” tiba-tiba terdengar Agung Sedayu memotong.

“Ya kita mencari air,” Sahut Swandaru.

“Pasti ada air di dekat tempat ini. Kalau tidak Macan Kepatihan pasti tidak memilih tempat ini untuk membuat perkemahan,” berkata Sutawijaya.

Agung Sedayu dan Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka sependapat dengan Sutawijaya. Karena itu Swandaru segera menjawab, “Mari kita mencari air. Mencuci muka dan minum sepuas-puasnya, sebagai ganti makan pagi.”

Sutawijaya tersenyum. “Jangan takut. Kita akan mencari makan pagi. Hutan ini pasti berbaik hati kepada kita. Nah, Sekarang biarlah kita pegang busur kita. Kita akan mencari binatang buruan.”

“Bagus,” sahut Agung Sedayu, “sudah lama aku tidak pergi berburu.”

“Aku juga. Sudah hampir dua puluh tahun aku tidak pergi berburu,” berkata Swandaru.

“Berapa tahunkah umurmu?” bertanya Sutawijaya.

“Lewat delapan belas,” sahut Swandaru.

“Kenapa sudah hampir duapuluh tahun kau tidak pernah berburu?”

“Bukankah demikian? Sejak bayi aku belum pernah berburu. Bukankah hampir duapuluh tahun?”

Sutawijaya tertawa, ia senang mendengar kelakar itu.

“Marilah,” ajak Sutawijaya kemudian. “Tetapi bagaimana aku menyangkutkan tombakku? Tali tombak ini telah kau minta Swandaru.”

Swandaru mengamat-amati pedangnya. Ia melihat juntai benang yang kekuning-kuningan. Benang yang didapatkannya dari Sutawijaya. Tetapi ia merasa sayang untuk melepas benang itu dari hulu pedangnya.

Tetapi ternyata Sutawijaya tidak minta Swandaru untuk melepasnya. Katanya, “Bukankah kau sudah hampir duapuluh tahun tidak berburu Swandaru? Dengan demikian kau pasti sudah menjadi canggung. Mungkin kau sudah tidak ingat lagi, bagaimana kau harus mengikuti jejak binatang buruanmu, kemudian mengintainya dan melepaskan anak panah. Nah, sebaiknya kau melihat cara kami berburu lebih dahulu. Dan, maaf, tolong bawa tombakku.”

“Uh,” sungut Swandaru. Tetapi ia tidak dapat menolak, diterimanya tombak pendek Sutawijaya. Tetapi sesaat Swandaru seolah-olah menjadi tegang. Terasa sesuatu bergetar di tangannya, seperti ada sesuatu mengalir dari tombak itu. “Hem,” katanya dalam hati. “Tombak yang demikian inilah yang disebut tombak yang baik.”

Tetapi yang didengarnya kemudian adalah suara Sutawijaya mengejutkannya, “Ayo. Senjatamu sudah lengkap. Pedang di lambung, tombak di tangan dan busur di punggung. Siapa yang berani melawanmu sekarang?”

Agung Sedayu tertawa mendengar gurau itu. Sekedar untuk melupakan orang yang semalam mengganggu mereka dengan perapiannya. Tetapi Swandaru sendiri mencibir sambil bersungut-sungut, “Huh. Akulah yang menjadi ganti karena kalian tidak membawa pedati. Ayo siapa lagi yan akan memberi aku muatan?”

Sekarang bukan saja Agung Sedayu tetapi juga Sutawijaya tertawa terbahak-bahak. Di antara derai tertawanya ia berkata, “Jangan marah Swandaru. Nanti aku carikan buruan yang sesuai dengan seleramu. Apakah kira-kira yang kau senangi?”

“Daging kambing,” sahut Swandaru.

“Hem,” gumam Sutawijaya, “mudah-mudahan di dalam hutan ini aku dapat menjumpai gerombolan kambing liar. Tetapi kalau tidak ada kambing nanti aku akan menangkap kelinci. Bukankah kau gemar pula daging kelinci?”

“Daripada makan daging kelinci bagiku lebih baik makan daun mlandingan muda.”

Kembali Sutawijaya dan Agung Sedayu tertawa.

“Marilah. Nanti binatang-binatang buruan habis berlarian mendengar kita ribut saja di sini,” ajak Sutawijaya kemudian.

Ketiganya kemudian terdiam. Dengan busur dan anak panah di tangan, mereka kemudian menyusup ke dalam hutan mencari binatang buruan untuk makan pagi mereka.

Ternyata Sutawijaya cukup tangkas dan Agung Sedayu adalah pembidik yang benar-benar mengagumkan. Ketika mereka menjumpai seekor kijang muda, maka keduanya segera dapat menguasainya dan mengenainya.

Demikianlah mereka kemudian kembali duduk mengelilingi perapian yang masih membara. Bahkan Swandaru telah menambahnya dengan potongan-potongan kayu dan akar-akaran. Dengan lahapnya mereka kemudian menikmati daging panggang yang baru saja mereka tangkap.

Setelah mereka membersihkan diri dan minum sepuas-puasnya pada sebuah belik di dekat perkemahan itu maka, segera mereka mempersiapkan diri mereka untuk meneruskan perjalanan.

Sinar matahari yang sudah menanjak semakin tinggi, satu-satu herhasil menembus rimbunnya dedaunan dan jatuh bertebaran di atas tanah yang lembab. Sekali-sekali mereka harus menyeberangi parit-parit yang mengalir di antara akar-akar kayu-kayuan di dalam hutan itu.

Hutan itu meskipun tidak terlampau tebal, namun cukup luas. Mereka menyusur di bawah pepohonan yang besar dan kadang-kadang harus menyusup di bawah rimbunnya belukar. Tetapi perjalanan itu telah menyenangkan hati ketiga anak-anak muda itu. Agung Sedayu kini telah melupakan kecemasnnya apabila kakaknya akan marah kepadanya. Bahkan kemudian mereka menjadi gembira seperti anak-anak domba yang lepas di lapangan rumput yang hijau.

Ketika matahari telah mulai menurun di belahan Barat, maka mereka telah hampir menembus ujung hutan dan sampai ke padang terbuka. Padang yang ditumbuhi oleh ilalang liar dan gerumbul-gerumbul perdu di samping beberapa jenis pohon yang agak besar lainnya.

Ketika mereka keluar dari hutan itu dan menginjakkan kaki mereka di padang ilalang, maka serentak mereka menengadahkan wajah-wajah mereka.

“Hem, matahari telah turun,” gumam Sutawijaya.

“Kita terlampau siang berangkat,” sahut Agung Sedayu.

“Kau terlalu lama menggenggam tulang paha kijang itu,” sambung Swandaru.

Ketiganya tersenyum.

“Menilik daerah ini, kita akan segera sampai ke daerah persawahan atau pategalan,” berkata Sutawijaya.

“Ya. Kita akan segera sampai ke padesan.”

“Apakah kita akan memasuki padesan itu?” bertanya Swandaru.

“Lebih baik tidak. Kita akan mendapat banyak kesulitan. Mungkin kita dicurigai, atau bahkan mungkin kita tidak boleh meneruskan perjalanan. Mungkin mereka menyangka kita adalah sisa-sisa orang-orang Jipang. Menurut pendengaranku ada beberapa orang prajurit Pajang yang ditempatkan di Kademangan Prambanan. Tetapi tidak banyak. Dan aku belum tahu, manakah yang bernama Prambanan itu.”

“Aku tahu,” sahut Swandaru. “Bukankah di Prambanan ada bangunan yang terkenal. Hampir orang di seluruh pelosok Demak tahu, bahwa di Kademangan Prambanan ada Candi yang bernama Candi Jonggrang.”

“Aku juga pernah mendengar,” sahut Sutawijaya, “apalagi kalian yang asal kalian tidak terlampau jauh dari daerah itu. Tetapi di manakah letak candi itu?”

Swandaru menggelengkan kepalanya. “Aku belum tahu,” jawabnya.

“Mungkin kita akan sampai juga ke candi itu tanpa kita kehendaki, tetapi mungkin pula tidak,” berkata Sutawijaya.

“Tetapi Candi itu cukup tinggi. Dari kejauhan kita akan dapat melihatnya. Kecuali apabila kita berada di sebelah desa yang dapat menutup pandangan mata kita.”

“Kita tidak berkepentingan dengan candi itu. Kita akan berjalan terus. Kita akan mencoba menghindari padesan. Tetapi apabila kita kemalaman di jalan, mungkin kita memerlukan desa terdekat untuk bermalam,” berkata Sutawijaya kemudian.

Kedua kawan-kawannya sependapat. Mereka akan menghindari banyak pertanyaan. Dengan senjata di lambung mereka serta busur di punggung, maka setiap orang yang melihat mereka pasti akan bercuriga. Karena itu mereka telah bersepakat untuk berjalan sejauh-jauhnya dari padesan yang akan mereka jumpai.

“Lewat Prambanan kita akan sampai ke Candi Sari, kemudian Cupu Watu, baru kita akan sampai ke daerah hutan yang lebih lebat dari hutan yang telah kita lewati,” berkata Sutawijaya.

“Apakah kita akan bermalam di hutan itu lagi?” bertanya Swandaru.

Mereka bertiga menatap padang yang terbentang di hadapannya. Sebuah padang ilalang yang cukup luas.

“Kita belum akan sampai ke hutan Tambak Baya apabila malam turun,” berkata Sutawijaya. “Lihat di hadapan kita masih terbentang padang yang agak luas, kemudian kita akan sampai ke bulak persawahan. Baru kita akan memasuki desa-desa pertama dari Kademangan Prambanan. Belum lagi kita sampai ke ujung kademangan yang lain, maka kita pasti sudah harus mencari tempat untuk bermalam.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Agung Sedayu memandang bukit-bukit yang membujur di sebelah Selatan, seperti seorang raksasa yang sedang tidur dengan nyenyaknya.

“Menurut ceritera,” berkata Sutawijaya, “di bukit itu telah terjadi suatu peristiwa yang dahsyat pada jaman pemerintahan Prabu Baka.”

“Ya,” sahut Agung Sedayu. Teringatlah ia kepada ceritera ibunya yang dahulu selalu memanjakannya, yang lebih senang melihat Agung Sedayu bertekun dengan rontal daripada dengan pedang. “Candi Prambanan adalah akhir dari peristiwa itu.”

“Dan patung Rara Jonggrang adalah patung yang cantik sekali,” sambung Swandaru yang pernah mendengar ceritera itu pula.

“Sekarang,” berkata Sutawijaya, “kita akan menyusur di sebelah bukit itu untuk menghindarkan diri dari kecurigaan seseorang. Apakah kalian sependapat?”

Kedua kawan-kawannya mengangguk. Hampir bersamaan mereka menjawab, “Ya, kami sependapat.”

Mereka pun kemudian berjalan ke arah bukit yang membentang di sebelah Selatan padang ilalang itu. Padang yang menarik perhatian Sutawijaya. Apalagi ketika kemudian mereka melihat tanah pategalan dan persawahan yang hijau subur di sebelah padang ilalang yang semakin lama menjadi semakin tipis.

"Daerah ini adalah daerah yang sangat subur," gumam Sutawijaya.

"Ya," sahut Agung Sedayu, "tidak kalah subur dengan daerah Sangkal Putung."

"Menurut pendengaranku, tanah ini mendapat air dari sungai di sebelah Candi Prambanan, Sungai Opak," berkata Sutawijaya itu pula.

Kedua kawan-kawannya hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja. Mereka hanya tertarik pada tanah yang subur, tanaman yang hijau dan rumpun-rumpun yang segar.

Tiba-tiba terdengar Swandaru berdesis, "Kalau tanah ini sesubur Sangkal Putung, kenapa orang-orang Jipang tidak ingin memiliki tanah dan kademangan ini pula?"

"Siapa tahu." sahut Agung Sedayu. "Mungkin daerah ini pun mendapat tekanan-tekanan yang serupa dengan Sangkal Putung."

"Tidak," potong Sutawijaya, "aku kira tidak, sebab Tohpati, Sanakeling, Alap-alap Jalatunda, dan sebelum itu juga Pande Besi Sendang Gabus berada di sekitar Sangkal Putung."

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya, "Ya," katanya lirih.

Sejenak mereka terdiam. Kaki-kaki mereka melangkah di antara batang-batang ilalang yang sudah semakin tipis. Di hadapan mereka terbentang sebuah padang rumput yang sempit. Di seberang padang rumput itu, maka terbentanglah tanah persawahan dan pategalan yang hijau. Di sana-sini mereka melihat padesan yang segar bermunculan di antara batang-batang padi yang sedang berbunga.

"Ada perbedaan antara Prambanan dan Sangkal Putung," berkata Sutawijaya kemudian. "Yang mungkin mempengaruhi perhitungan Tohpati adalah letak dari kedua kademangan ini. Yang kedua, Sangkal Putung agak lebih besar dari Prambanan dan lebih padat pula, sehingga yang tersimpan di dalam perut Kademangan Prambanan. Agaknya Prambanan tidak memiliki kekayaan seperti Sangkal Putung. Ternak, iwen, lumbung-lumbung yang padat dan hampir setiap orang di Pajang dan Jipang tahu, bahwa orang-orang Sangkal Putung adalah selain petani yang rajin, juga pedagang yang ulet, sehingga menurut perhitungan Tohpati, di Sangkal Putung, akan banyak dijumpai emas dan permata. Kepentingan Tohpati yang lain, karena Sangkal Putung lebih padat daripada Prambanan, maka Sangkal Putung akan dijadikan panjatan perlawanan atas Pajang. Mungkin Tohpati akan dapat memanfaatkan penduduk Sangkal Putung dengan sebaik-baiknya."

Agung Sedayu dan Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan mereka mendengar Sutawijaya berkata terus, "Tetapi tidak mustahil, bahwa apabila mereka gagal menduduki Sangkal Putung, maka mereka akan memperhatikan tempat-tempat lain. Tempat-tempat yang cukup baik, tetapi yang terlepas dari pengawasan prajurit-prajurit Pajang. Tetapi aku kira Prambanan pun berada di bawah pengawasan langsung dari beberapa orang prajurit."

Agung Sedayu dan Swandaru masih saja mengangguk-anggukkan kepala mereka. Di dalam hati Swandaru merasa bangga, bahwa kademangannya, kademangan yang dipimpin oleh ayahnya ternyata mempunyai beberapa keistimewaan dari kademangan-kademangan lain. Jati Anom, Prambanan dan beberapa kademangan yang lain, bukanlah kademangan yang dapat dinilai sebesar kademangannya.

Tetapi berbeda dengan angan-angan yang berputar di kepala Sutawijaya. Pandangannya atas kademangan ini ternyata jauh melampaui masa yang dilihatnya kini. Ia adalah putera Ki Gede

Pemanahan. Sehingga apabila ayahnya nanti mampu membuka hutan Mentaok, maka adalah menjadi kewajibannya untuk menjadikan daerah itu daerah yang besar. Daerah yang memiliki kedudukan yang kuat dan memiliki sumber kekayaan yang cukup. Prambanan adalah daerah yang cukup subur. Dan daerah ini tidak terlampau jauh dengan alas Mentaok yang dijanjikan olah Adipati Pajang kepada ayahnya.

Namun Sutawijaya menyimpan angan-angan itu di dalam kepalanya. Ia sama sekali tidak menyatakan kepada kedua kawannya. Gambaran-gambaran tentang masa depan itu dibiarkan tumbuh dan berkembang di dalam hatinya sendiri.

Demikianlah mereka berjalan terus ke arah Barat. Dilingkarinya pategalan dan tanah-tanah persawahan. Mereka berjalan di padang alang-alang di sisi-sisi bukit kecil yang menbujur di sebelah Selatan Prambanan.

“Itulah Candi Jonggrang,” berkata Agung Sedayu kemudian.

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Gumamnya, “Hem, itulah candi yang terkenal itu.”

Swandaru mengerutkan wajahnya. Tetapi ia tidak berkata suatu apapun.

Ketika matahari semakin lama menjadi semakin rendah, maka berkatalah Sutawijaya kemudian, “Hampir senja. Apakah kita akan bermalam di padang ilalang, ataukah kita ingin mencari penginapan di desa yang terdekat. Lihat, desa itu adalah desa kecil yang terpencil. Mungkin kita akan dapat mencari sekedar tempat untuk bermalam.”

Agung Sedayu dan Swandaru tidak segera menjawab. Ditatapnya sebuah desa kecil yang terpencil agak di sebelah Barat Candi Prambanan. Desa itu dipisahkan oleh sebuah bulak yang agak panjang, yang ditumbuhi oleh batang-batang padi yang hijau subur. Namun desa kecil itu sendiri dilingkari oleh tanaman yang segar pula. Daun-daun yang hijau menjadi kemerah-merahan karena sinar matahari yang hampir terbenam di ujung Barat.

“Bagaimana?” desak Sutawijaya. “Kalau kita ingin bermalam di desa itu, maka biarlah kita menunggu gelap. Kita memasuki desa itu setelah tidak banyak orang yang akan melihat kita. Kita pilih rumah yang paling ujung. Dan kita minta bermalam apabila pemiliknya tidak keberatan.”

“Dengan segala macam senjata ini?” bertanya Agung Sedayu.

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Kemudian jawabnya, “Tidak. Kita mencari tempat yang agak baik untuk menyembunyikan senjata-senjata ini.”

“Bagaimana kalu senjata-senjata kita dicuri orang?” bertanya Swandaru.

“Tidak kita letakkan di sembarang tempat. Kita sembunyikan di tempat yang kita yakin, bahwa senjata-senjata itu tidak dilihat orang.”

Kedua kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian Agung Sedayu menjawab, “Baiklah. Tanpa senjata di tangan kita tidak akan menakut-nakuti penduduk desa itu. Tetapi apakah jawab kita apabila mereka bertanya siapakah kita dan apakah kepentingan kita di desa mereka?”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya pula, “Ya, apakah keperluan kita?”

Mereka pun kemudian terdiam. Mereka sedang mencari-cari jawab apabila mereka mendapat pertanyaan tentang diri mereka.

“Baiklah kita katakan, bahwa kita adalah orang-orang Mangir. Kita baru saja bepergian ke Sangkal Putung, bagaimana?” berkata Sutawijaya.

“Kita belum pernah melihat daerah itu. Bagaimana kalau orang yang kita temui itu mengenal Mangir dengan baik dan bertanya beberapa hal tentang Mangir?” sahut Agung Sedayu.

Sutawijaya termenung. Matahari di sebelah Barat telah menjadi semakin rendah.

“Kita bermalam di padang ilalang ini saja,” katanya kemudian.

Swandaru mengerutkan keningnya. Katanya, “Dingin. Sudah tentu kita tidak dapat membuat perapian kalau kita tidak ingin menarik perhatian orang-orang Prambanan.”

“Ya, kau benar,” jawab Sutawijaya, “dingin dan banyak sekali nyamuk. Memang lebih senang tidur di dalam rumah.”

“Kita perhitungkan setiap kemungkinan. Manakah yang lebih baik. Kedinginan di ladang ini atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang akan mereka berikan,” berkata Agung Sedayu.

“Oh, aku terbalik menjawab,” berkata Sutawijaya. “Kita adalah anak-anak Sangkal Putung yang akan pergi ke Mangir. Kita akan dapat menjawab segala pertanyaan mengenai Sangkal Putung. Tetapi apabila mereka bertanya tentang Mangir, biarlah kita jawab, bahwa kita belum pernah pergi ke Mangir.”

“Apakah keperluan kita ke Mangir?” bertanya Swandaru.

“Apa saja,” jawab Sutawijaya, “mencari paman kita atau kakak kita?”

“Baik, kita adalah anak-anak Sangkal Putung,” sahut Swandaru kemudian.

“Kita saudara-saudara sepupu,” berkata Sutawijaya, “panggil aku kakang. Agung Sedayu menjadi penengah di antara kita dan Swandaru adalah saudara sepupu yang lahir dari saudara termuda di antara orang tua kita.”

Swandaru tertawa. Katanya, “Kenapa aku yang termuda?”

“Demikianlah sepantasnya,” jawab Sutawijaya.

“Muda dalam urutan saudara sepupu tidaklah mesti yang paling muda umurnya,” sahut Swandaru.

“Apakah kita akan berbantahan mengenai umur untuk kepentingan ini?” bertanya Sutawijaya.

Kedua kawannya tertawa, “Baiklah,” desis Swandaru.

“Marilah, kita dekati desa itu. Kau lihat pohon gayam yang besar itu? Kita sembunyikan senjata kita ke atasnya. Aku sangka tak seorang pun yang akan melihatnya.”

“Ya, apabila senja telah menjadi gelap.”

Mereka bertiga pun kemudian berjalan ke Utara. Merka telah melampaui arah Candi Jonggrang. Mereka menuju sebuah desa kecil di sebelah Barat candi itu, desa yang terpisah oleh sebuah bulak yang agak panjang.

Pada saat yang bersamaan, di Sangkal Putung berderap kaki-kaki kuda prajurit-prajurit Wira Tamtama dari Pajang yang akan menjemput Ki Gede Pemanahan dengan membawa orang-orang Jipang. Besok mereka akan kembali bersama sebagian dari pasukan Widura di Sangkal Putung, sedang sebagian yang lain harus tetap tinggal di Sangkal Putung untuk menjaga setiap

kemungkinan. Orang-orang Widura itu akan kembali ke Sangkal Putung bersama pasukan yang dipimpin oleh Pidaksa yang akan ditempatkan di bawah kekuasaan Untara untuk menyelesaikan sisa-sisa orang-orang Jipang itu sama sekali.

Ki Gede Pemanahan yang gelisah karena puteranya pergi tanpa sepengetahuannya, terpaksa tidak dapat berbuat apapun juga. Ia harus segera kembali ke Pajang yang sedang mengembangkan dirinya. Pada saat ini Kerajaan Demak sedang kosong sepeninggal Sultan Trenggana. Timbulnya berbagai pertentangan di antara putera-putera dan kemenakannya telah memberi peluang kepada beberapa orang yang tidak senang menyaksikan Demak bangkit kembali. Apalagi melihat kebangkitan keturunannya.

Ki Gede itu hanya dapat berpesan kepada Untara dan Widura untuk kelak menyuruh anaknya segera kembali ke Pajang. Bukan saja dirinya sendiri yang menjadi gelisah, tetapi pasti Adipati Adiwijaya pun menjadi gelisah pula.

“Anak itu menggangu pekerjaanku saja,” gumamnya. Tetapi kemudian diteruskan, “Yah, tetapi ia telah berjasa pula kepada Pajang.”

Malam itu Ki Gede Pemanahan telah mempersiapkan dirinya untuk besok pada saat matahari terbit, berangkat dengan pengawalan yang kuat, membawa orang-orang Jipang yang menyadari kekeliruan yang selama ini mereka lakukan.

Dan pada saat itu, ketika matahari telah tenggelam di balik cakrawala, maka Sutawijaya, Agung Sedayu, dan Swandaru telah berada di bawah pohon gayam yang cukup besar. Mereka ingin menyimpan senjata-senjata mereka di atas pohon itu, supaya kehadiran mereka ke desa di ujung Kademangan Prambanan tidak mencurigakan.

“Siapakah yang memanjat?” bertanya Sutawijaya.

“Siapa?” sahut Agung Sedayu.

“Berikan senjata kalian. Aku akan memanjatnya,” desis Swandaru.

Kedua kawannya tertawa. Ketika mereka melihat Swandaru melipat lengan bajunya serta menyingsingkan kain panjangnya, maka kedua kawannya pun segera melepas senjata mereka.

“Apakah kau dapat membawa sekaligus?” bertanya Agung Sedayu.

“Tentu tidak. Aku akan memanjat untuk kepentingan kalian, tetapi tolong, berikan senjata-senjata itu apabila aku sudah berada di atas pohon gayam ini,” jawabnya.

“Uh, kalau begitu sama saja bagiku. Lebih baik kita memanjat bersama-sama. Ayo, biarlah aku membawa sebagian dari senjata-senjata itu,” berkata Agung Sedayu.

Swandaru-lah yang kemudian tertawa. Tetapi ia tidak menjawab. Dengan sebagian dari senjata-senjata mereka ia memanjat. Dibawanya pedangnya sendiri, busur serta endong panahnya, dan tombak Sutawijaya, sedang Agung Sedayu membawa senjata-senjatanya sendiri dengan busur dan endong panah Sutawijaya.

Dengan hati-hati mereka menyangkutkan senjata-senjata itu pada cabang-cabang yang kuat dan rimbun. Mengikatnya dan kemudian mereka pun turun dengan hati-hati supaya gerakan-gerakan mereka tidak menjatuhkan senjata-senjata mereka yang terikat pada cabang-cabang pohon gayam itu.

Sutawijaya yang berdiri di bawah mengawasi keadaan dengan seksama. Kalau-kalau ada seseorang yang mengintai mereka bertiga. Tatapi sampai kedua anak-anak muda itu turun dari pohon gayam itu, tidak seorang pun yang dilihatnya.

“Aku kira tak seorang pun yang melihat kita di sini,” desis Sutawijaya. “Apalagi setelah hari menjadi gelap. Kini marilah kita pergi ke desa itu.”

“Marilah,” sahut keduanya.

Tetapi segera langkah mereka terhenti. Dalam keremangan malam mereka melihat bayangan semakin lama menjadi semakin dekat. Tidak hanya seorang. Tetapi dua dan bahkan tiga orang.

Ketiga anak muda itu menjadi berdebar-debar. Bukan karena mereka takut, namun apabila ada orang yang melihat perbuatan mereka, maka pasti akan menimbulkan berbagai pertanyaan dan persoalan. Apabila mereka harus mengalami perselisihan, senjata-senjata mereka kini telah tersangkut di atas pohon gayam itu.

Bayangan-bayangan itu semakin lama menjadi semakin dekat. Kemudian terdengarlah suara mereka bercakap-cakap. Tidak begitu jelas, tetapi percakapan mereka berjalan lancar.

“Mereka belum melihat kita,” desis Sutawijaya perlahan-lahan.

“Ya, Tuan, mereka belum melihat kita,” sahut Agung Sedayu.

“Jangan panggil aku tuan. Panggil aku kakang.”

“Ya, Kakang,” ulang Agung Sedayu.

Tiba-tiba tiga orang yang berjalan itu pun tertegun. Mereka kini melihat ketiga anak-anak muda yang berdiri di pinggir jalan di bawah pohon gayam. Karena itu salah seorang dari mereka segera bertanya, “Siapakah kalian di situ?”

Ketiga anak-anak muda itu sejenak menjadi ragu-ragu. Tetapi kemudian Sutawijaya menjawab, “Aku, Paman.”

“Aku siapa?”

Kembali Sutawijaya menjadi bingung. Lebih baik baginya untuk tidak mempergunakan namanya sendiri, supaya tidak mengganggunya. Sebab mungkin seseorang telah mendengar nama itu.

“Siapa?” bertanya orang itu pula.

“Aku, Suta Paman.”

“Suta, Suta siapa?”

“Suta, ya Suta. Sutajia.”

“Sutajia,” ulang orang itu, “aku belum pernah mendengar namamu.”

Sutawijaya, Agung Sedayu, dan Swandaru pun menjadi bingung. Meskipun mereka telah merencanakan, apa yang harus mereka katakan, namun menghadapi pertanyaan itu mereka masih harus berpikir sejenak.

Karena mereka bertiga tidak segera menjawab, maka orang itu mensedak, “He, Sutajia, siapakah kau?”

Sutawijaya menjawab terbata-bata, “Memang mungkin, Paman. Mungkin Paman belum pernah mendengar namaku. Aku bukan orang Prambanan.”

Orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “Pantas. Aku belum pernah mendengar nama itu. Tetapi meskipun kau bukan orang Prambanan, namun namamu itu cukup aneh. Sutajia. Nama yang terasa tidak cukup lengkap.”

Dada Sutawijaya menjadi berdebar-debar. Seakan-akan orang yang berbicara itu mengerti keadaan dirinya sepenuhnya. Namun kemudian ia menjadi berlega hati ketika orang itu bertanya, “Dari manakah kalian datang?”

“Kami datang dari Sangkal Putung, Paman,” sahut Sutawijaya.

“Siapa kedua kawanmu itu?”

“Mereka adalah adik sepupuku. Yang bertubuh sedang bernama Agung Sedayu dan yang gemuk bernama Swandaru Geni.”

Orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya kembali. Gumamnya, “Nama itu adalah nama-nama yang bagus, Agung Sedayu dan Swandaru Geni. Nama itu adalah nama lengkap dan berwibawa. Tidak seperti namamu sendiri Sutajia.”

“Demikianlah orang tua kami memberi nama kepada kami masing-masing, Paman.”

Dan orang itu pun bertanya pula, “Kalian datang dari Sangkal Putung menurut katamu? Tetapi ke manakah kalian akan pergi?”

“Ya, Paman. Kami datang dari Sangkal Putung. Sedang kami ingin pergi ke Magir.”

“Mangir, he? Mangir di seberang hutan Mentaok?”

“Ya, Paman.”

“Apakah kalian tidak sedang bermimpi?”

“Tidak, Paman.”

Orang itu mengangguk-anggukan kepalanya pula. Seolah-olah lehernya terlampau lentur.

“Apakah kalian sudah mengetahui jalan yang harus kalian tempuh?”

“Sudah, Paman. Kami akan melewati Candi Sari, Cupu Watu, dan kemudian hutan Tambak Baya.”

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Pandangan wajahnya membayangkan keragu-raguan hatinya. Tetapi ia tidak mempunyai kepentingan atas ketiga anak-anak muda itu. Karena itu maka sambil lalu orang itu bertanya, “Apakah malam ini kau akan bermalam di bawah pohon ini?”

Sutawijaya menjadi ragu-ragu sejenak. Tetapi setelah mereka saling berpandangan, berkatalah Sutawijaya, “Tidak, Paman. Terlampau dingin. Tetapi kami tidak mempunyai keluarga di daerah ini.”

“Lalu?” bertanya orang itu pendek.

“Sebenarnya kami ingin pergi ke desa itu. Mungkin ada seseorang yang menaruh belas kepada kami, dan mengijinkan kami bermalam semalam ini, meskipun kami harus tidur di atas kandang.”

Orang itu tertawa. Ia berpaling kepada kedua kawannya. Kemudian katanya, “Kalian bertiga akan pergi ke Mangir di sebelah hutan Mentaok, tetapi kalian takut kedinginan di udara terbuka.

Apakah kalian tahu, bahwa hutan Tambak Baya itu menyimpan bahaya yang jauh lebih besar daripada udara yang dingin? Apalagi alas Mentaok?"

Sutawijaya terdiam. Tetapi pertanyaan itu masuk di dalam akalnya.

"Tetapi aku kasihan melihat kalian bertiga," berkata orang itu. "Untunglah bahwa keadaan telah menjadi baik, sehingga kami tidak ragu-ragu lagi membawa kalian menginap di rumah kami."

Sutawijaya, Agung Sedayu, dan Swandaru mengerutkan keningnya. Agaknya Prambanan pun pernah mengalami masa yang kurang baik. Tetapi ternyata masa yang kurang baik itu telah lampau.

"Bawa anak-anak ini ke rumah, Bawa," berkata orang itu. Kemudian kepada Sutawijaya ia berkata, "Keduanya adalah anak-anakku. Yang tua bernama Bawa dan yang muda bernama Supa."

"Oh," Sutawijaya menganggukkan kepalanya. Demikian pula Agung Sedayu dan Swandaru.

"Mari, ikut aku," ajak Bawa. Tetapi nada suaranya agak berbeda dengan nada suara ayahnya. Tetapi Sutawijaya dan kedua kawan-kawannya mula-mula tidak memperhatikannya.

"Pulanglah dahulu," berkata orang itu kepada kedua anaknya, "Aku masih akan menyusur parit ini. Apakah kalian masih ada waktu?"

"Tidak Ayah. Aku harus segera pulang. Kawan-kawan pasti sudah menanti di halaman banjar desa."

"Apakah kerja kalian di sana? Bukankah lebih baik bagi kalian pergi ke pategalan sebentar untuk menengok tanaman kalian. Mungkin ada binatang yang merusak mentimun itu."

"Aku tidak sempat, Ayah."

"Hem," orang tua itu menarik nafas, "ada-ada saja kerjamu sekarang ini. Bagaimana kau, Supa?"

"Aku juga tidak dapat Ayah. Aku juga harus pergi ke halaman banjar desa itu."

"Terlalu. Jadi aku juga yang harus pergi ke sana? Sesudah menyusur air ini, aku masih harus pergi ke ladang mentimun itu?"

"Terserah kepada Ayah. Bagaimana kalau ladang itu tidak usah ditengok? Aku kira hampir tidak ada gunanya. Demikian kita meninggalkannya setelah kita bersusah payah menengoknya, maka babi hutan itu datang merusaknya."

"Memang sebaiknya ladang itu kita tunggu apabila buahnya telah menjadi besar seperti sekarang. Kalianlah yang harus membantu untuk menunggui ladang itu."

Kedua anak muda itu bersungut-sungut. Ternyata mereka sama sekali tidak tertarik akan pekerjaan yang disebut oleh ayahnya, menunggui ladang.

Anak muda yang bernama Bawa, yang tertua kemudian manjawab, "Pekerjaan itu sangat menjemukan, Ayah."

"Aku tidak dapat melakukannya. Anak-anak muda yang lain bergembira di banjar desa, apakah aku harus kedinginan di ladang mentimun?"

Ayahnya tidak menyahut. Terdengar ia menarik nafas dalam-dalam.

“Ayo,” berkata Bawa kemudian. “Kalau kalian mau ikut kami, marilah ikut.”

Bawa tidak menunggu ketiga anak-anak Sangkal Putung itu menjawab. Langsung ia melangkah pergi, meninggalkan ayahnya berdiri termanggu-maggu. Adiknya, Supa, segera mengikuti pula berjalan di belakang kakaknya.

Sutawijaya, Agung Sedayu, dan Swandaru masih belum bergerak dari tempatnya. Sekali-sekali mereka memandang orang tua yang masih berdiri tegak di tempatnya dan sekali-sekali mereka menatap kedua anak-anaknya yang berjalan dengan langkah yang tetap.

Ketiga anak-anak muda itu terkejut ketika orang tua itu berkata, “Ikutlah. Tidurlah di gandok wetan atau di tempat lain yang akan ditunjukkan oleh anak-anakku. Mereka sendiri akan pergi ke banjar desa.”

“Apakah Paman tidak pulang?” tiba-tiba Sutawijaya bertanya.

“Aku akan pergi menyusur parit ini ke Timur. Seperti kalian dengar, aku masih harus pergi ke ladang untuk melihat tanaman. Binatang-binatang liar kadang-kadang merusak tanaman di ladang, meskipun tidak terlampau sering.”

Kembali Sutawijaya menjadi ragu-ragu. Ketika ia memandangi wajah kedua orang temannya, maka wajah-wajah mereka pun memancarkan keragu-raguan pula. Akhirnya Sutawijaya itu pun berkata, “Paman. Kami akan pergi bersama Paman.”

“Uh,” sahut orang itu, “belum tentu tengah malam aku sampai ke rumah.”

“Biarlah. Biarlah kami tengah malam sampai ke rumah Paman. Tetapi bukankah Paman yang mempunyai rumah itu? Lebih baik bagi kami apabila kami datang ke rumah Paman sesudah Paman berada di rumah.”

“Istriku ada di rumah.”

“Tetapi bibi belum mengenal kami dan putera-putera Paman agaknya terlampau tergesa-gesa.”

Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian jawabnya, “Terserahlah kalian, kalau kalian ingin kedinginan di sepanjang parit ini.”

“Kami juga anak-anak ladang,” tiba-tiba Swandaru menyela. “Kami pun sering menyusur parit. Karena itu, kami tidak akan canggung lagi berjalan di sepanjang pematang.”

Orang tua itu mengangguk-angguk, katanya, “Kalau demikian terserahlah.”

“Marilah,” akhirnya ia berkata sambil melangkahkan kakinya.

Sutawijaya, Agung Sedayu, dan Swandaru pun berjalan mengikutinya pula. Meskipun Swandaru-lah yang berkata bahwa mereka adalah anak ladang, namun ia pulalah yang bersungut-sungut sambil berbisik, “Tuan, kenapa kita mengikutinya? Kenapa kita tidak pergi bersama kedua anaknya. Kita tidak akan kedinginan di tengah-tengah sawah seperti ini. Mungkin oleh bibi, istri orang ini sudah dijamu dengan air sere hangat.”

Sutawijaya tersenyum. Jawabnya, “Kami adalah anak-anak ladang. Kami pun sering menyusur parit. Karena itu, kami tidak akan canggung lagi berjalan di pematang.”

“Ah,” desah Swandaru.

Agung Sedayu yang mendengar pembicaraan itu pun tertawa tertahan. Tetapi sebenarnya ia pun telah merasa cukup lelah. Karena itu, maka dengan malasnya ia menguap sambil berkata, “Aku bukan anak ladang. Karena itu aku kedinginan.”

“Ssst,” desis Sutawijaya. “Kalian tidak tahu maksudku. Aku ingin mendengar ceritera tentang daerah ini. Bukankah orang itu tadi mengatakan, bahwa keadaan kini telah menjadi baik? Apakah yang telah terjadi sebelumnya?”

“Oh,” kedua kawannya mengangguk-anggukan kepala mereka. Betapa pun dinginnya, namun mereka kini tidak lagi berdesah di dalam hati.

Ketiga anak-anak muda itu mengikuti orang tua berjalan di sepanjang pematang di tepi parit. Alangkah dinginnya apabila kaki-kaki mereka terkena percikan air yang mengalir di sepanjang parit itu. Sehingga akhirnya mereka sampai ke sebuah bendungan kecil yang membagi parit itu menjadi dua buah saluran yang mengalir ke arah yang berbeda.

“Aku akan menutup salah satu daripadanya,” berkata orang tua itu. “Tanah di sebelah ini seharusnya telah kenyang. Karena itu, maka airnya akan dipergunakan untuk belahan yang lain.”

Sutawijaya dan kedua kawannya sama sekali tidak menyahut, tetapi mereka berdiri dekat di belakang orang tua yang terbungkuk-bungkuk mencangkul tanah berpasir untuk menutup salah sebuah dari kedua saluran itu.

Dari bendungan kecil itu, mereka segera ke ladang di sebelah padesan kecil yang semula akan disinggahi oleh Sutawijaya dengan kawan-kawannya. Pategalan mentimun yang subur yang sudah mulai berbuah.

Ketika mereka kemudian duduk-duduk di rerumputan di sebelah tanaman di ladang itu, maka mulailah Sutawijaya bertanya, “Paman, apakah desa ini termasuk Kademanangan Prambanan?”

“Ya, ya,” sahut orang tua itu. “Daerah ini adalah daerah Kademangan Prambanan.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia bertanya pula, “Siapa nama, Paman?”

Orang Prambanan itu tersenyum mendengar pertanyaan Sutawijaya. Katanya, “Apakah kalian ingin juga mengetahui namaku?”

“Tentu, Paman, supaya besok aku dapat mengatakan kepada setiap orang di Sangkal Putung, bahwa di Prambanan aku bermalam di rumah Paman.”

Orang itu kini tertawa. Jawabnya, “Namaku Astra.”

“Astra,” ulang Sutawijaya.

“Ya.”

“Hanya itu.”

“Ya, kenapa?”

“Mendengar namaku, Sutajia, Paman menjadi heran. Menurut Paman, nama itu belum lengkap. Tetapi nama Paman bagiku justru terlampau pendek. Bukankah itu lebih pendek dari namaku?”

Orang yang bernama Astra itu tertawa pula. Katanya, “Tetapi namaku meskipun pendek, kedengarannya tidak aneh seperti namamu.”

Sutawijaya tertawa. Yang lain pun ikut tersenyum pula.

Tiba-tiba Sutawijaya bertanya, “Kenapa putera-putera Paman tidak mau membantu Paman ke sawah dan ladang?”

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian setelah terdiam sejenak ia menjawab, “Hal ini terjadi belum terlalu lama. Dahulu anak-anakku adalah anak-anak yang rajin. Bahkan aku hampir tidak pernah ke sawah. Merekalah yang menyelesaikan semua pekerjaan. Tetapi sekarang tiba-tiba mereka menjadi malas, setelah di banjar desa sering diadakan permainan tayuban.”

“Tayuban,” Sutawijaya, Agung Sedayu, dan Swandaru mengulang hampir bersamaan.

“Ya, tayuban. Setelah keadaan kademangan ini menjadi baik, maka aneh-anehlah tingkah laku anak-anak muda yang kehilangan kegiatan dan tidak mendapat penyaluran yang sewajarnya.”

“Apa saja yang mereka lakukan?” bertanya Agung Sedayu.

“Macam-macam. Berjalan-jalan berbondong-bondong mengelilingi kademangan di senja hari. Kemudian berteriak-teriak tidak menentu. Kadang-kadang mereka menyembelih kambing, bahkan lembu tanpa sebab. Mereka makan-makan tanpa batas. Gadis-gadis tidak mau ketinggalan. Merekalah yang memasak daging kambing atau lembu atau kerbau. Kemudian sambil berkelakuan aneh-aneh mereka habiskan waktu mereka semalam-malaman.”

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Sekali mereka bertiga saling berpandangan. Kemudian terdengar Swandaru bertanya, “Apakah orang tua tidak berbuat sesuatu?”

“Kau lihat sendiri, bagaimana sikap anak-anakku terhadapku. Apakah aku harus memukulnya? Kalau aku berbuat demikian, mereka pasti akan melawan, dan aku pasti akan mati mereka cekik bersama-sama.”

Sorot mata Swandaru tiba-tiba menjadi aneh. Ia adalah pemimpin anak-anak muda Sangkal Putung. Karena itu ia menaruh minat yang sangat besar mendengar ceritera itu.

“Kenapa terjadi demikian, Paman Astra?” bertanya Swandaru. “Bukankah menurut Paman hal itu baru saja terjadi. Maksudku belum terlampau lama.”

“Ya, memang demikian. Baru saja, sejak keadaan Prambanan menjadi baik kembali.”

“Apakah yang pernah terjadi di Prambanan, Paman?” bertanya Agung Sedayu.

“Aku kira pernah terjadi pula di Sangkal Putung. Apakah tidak demikian? Sisa-sisa laskar Arya Penangsang, beberapa orang dari mereka selalu berkeliaran di sekitar daerah ini. Hal itulah yang menyebabkan beberapa orang prajurit Pajang ditempatkan di kademangan ini.”

Sutawijaya dan kedua kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Tiba-tiba mereka lenyap dari daerah ini seperti ditelan hantu. Beberapa waktu yang lalu mereka masih berkeliaran di sekitar kademangan ini.”

“Sejak kapan mereka tidak menampakkan diri lagi, Paman?”

“Dua tiga bulan, kurang lebih.”

Sutawijaya dan kedua kawannya saling berpandangan. Dua bulan. Persiapan Tohpati yang terakhir berlangsung dalam waktu yang lama dan cukup masak. Mungkin orang-orang Jipang di Prambanan harus berkumpul di Sangkal Putung untuk memperkuat serangan yang terakhir itu.

Mungkin pula sejak serangan yang gagal sebelumnya, pada saat Tohpati membawa orang-orangnya datang di malam hari.

Tetapi tak seorang pun dari mereka yang mengatakannya kepada Astra. Mereka masih saja berteka-teki di dalam dada masing-masing.

“Lalu apakah hubungannya dengan perbuatan anak-anak muda di Prambanan ini, Paman.”

“Mereka mendapat tuntunan dari para prajurit Pajang untuk menjaga kademangannya. Prajurit Pajang sendiri tidak dapat mencukupi. Namun sebagian besar dari anak-anak muda itu belum pernah mengalami pertempuran yang sebenarnya. Mereka hanya berkeliling kademangan, meronda sambil membawa segala macam senjata. Kalau ada sesuatu terjadi, mereka segera berlindung di belakang para prajurit Pajang dan kawan-kawannya yang lebih berani. Untunglah, jumlah orang-orang Jipang itu pun tidak seberapa banyak, sehingga bagi Prambanan, mereka belum merupakan bahaya yang benar-benar dapat menggoncangkan ketenteraman kademangan ini.”

Ketiga anak-anak muda yang mendengarkan ceritera itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ini adalah suatu perbedaan antara anak-anak muda Prambanan dan anak-anak muda Sangkal Putung. Anak-anak muda Sangkal Putung hampir seluruhnya telah mengalami pertempuran berkali-kali dengan orang Jipang. Bahkan korban pun telah berjatuhan.

“Tetapi kenapa mereka sekarang berbuat aneh-aneh?” bertanya Agung Sedayu.

“Kini sebagian besar prajurit Pajang pun telah ditarik. Pengawasan atas anak-anak muda itu menjadi jauh berkurang. Anak-anak muda yang dirinya mendapat kekuasaan itu, tiba-tiba menjadi mabuk. Mabuk atas kekuasaan yang ditinggalkan oleh para prajurit Pajang untuk menjaga keamanan kademangan ini. Dengan pedang di lambung, mereka ditakuti. Karena itu, maka mereka kadang-kadang melakukan perbuatan-perbuatan yang aneh-aneh itu.”

Ketiga anak-anak muda itu merasa aneh mendengar ceritera Astra. Hati mereka segera tersentuh, dan perhatian mereka pun menjadi sangat tertarik kepada peristiwa itu.

Dalam pada itu Astra berceritera terus, “Sekarang anak-anak muda itu telah jauh terdorong ke dalam perbuatan-perbuatan yang lebih berbahaya. Di antaranya kedua anakku. Mungkin kalian dapat menyalahkan aku dan orang-orang tua. Tetapi aku yang mengalaminya sendiri merasa, bahwa habislah akalku untuk mengendalikan kedua anak-anakku itu. Apalagi di antara kami orang tua-tua, memang ada yang justru menjadi bangga melihat kelakuan anak-anaknya. Seolah-olah anaknya telah menjadi seorang pahlawan.”

“Aneh,” desis Sutawijaya dengan serta-merta.

“Ya, aneh,” sahut Agung Sedayu dan Swandaru hampir bersamaan. Mereka adalah pemuda-pemuda pula. Tetapi mereka tidak dapat membayangkan apa saja yang telah dilakukan oleh anak-anak sebayanya di Kademangan Prambanan.

“Apakah tidak ada tindakan yang dapat dilakukan?” bertanya Sutawijaya.

Astra menarik nafas dalam-dalam. Sambil menggelengkan kepalanya ia menjawab, “Sulit. Sulit sekali. Mungkin dapat juga dilakukan tindak kekerasan. Tetapi anak-anak muda itu merasa diri mereka pahlawan-pahlawan dan mereka pun pasti akan melawan dengan kekerasan pula. Apakah yang kira-kira akan terjadi di Prambanan? Bencana ini akan jauh lebih dahsyat daripada bencana yang dapat ditimbulkan oleh orang-orang Jipang.”

“Ya, Paman benar,” shut Sutawijaya.

“Kami hampir kehilangan akal untuk mengatasinya,” berkata orang tua itu pula.

“Bagaimana dengan pamong kademangan ini? Bapak Demang misalnya atau Bapak Jagabaya?”

“He,” tiba-tiba orang itu tersentak. Katanya kemudian, “Kenapa kau ributkan kademangan ini? Terserahlah kepada Bapak Demang dan Bapak Jagabaya.”

Sutawijaya dan kedua kawan-kawannya terdiam. Namun timbullah keinginan mereka untuk melihat, apakah yang telah terjadi di Banjar Desa Kademangan Prambanan? Karena itu, tanpa bersetuju lebih dahulu, hampir bersamaan Agung Sedayu dan Sutawijaya berkata, “Apakah kita akan melihat?”

“Apakah yang akan kalian lihat?” bertanya Astra.

“Apa yang terjadi di banjar desa.”

“Apakah kalian akan membawa kebiasaan itu ke Sangkal Putung, supaya para pemudanya mempunyai kebiasaan serupa pula?”

“Tidak,” sahut Swandaru cepat-cepat. “Kami hanya ingin melihatnya.”

Orang tua itu tersenyum. Katanya, “Apalagi kini di kademangan ini sedang kedatangan beberapa orang tamu. Dua atau tiga orang, aku kurang tahu.”

“Tamu?” bertanya ketiga anak-anak muda itu serta merta.

“Ya, tamu dari seberang hutan Mentaok.”

Sutawijaya dan kedua kawannya terkejut mendengar jawaban itu. Dengan terbata-bata Agung Sedayu bertanya, “Seberang hutan Mentaok? Maksud Paman, tamu itu datang dari daerah di seberang hutan Mentaok?”

“Ya, kenapa kau terkejut?”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dicobanya untuk menenangkan debar jantungnya. Kemudian jawabnya, “Tidak apa-apa? Kami terpengaruh oleh tujuan kami sendiri. Kami ingin pergi ke hutan itu, dan kami mendengar nama Mentaok, Paman sebut-sebut.”

“Oh,” Astra mengangguk-anggukan kepalanya. “Mereka adalah utusan dari daerah perdikan Menoreh.”

“Bukit Menoreh maksud Paman?”

Orang itu mengangguk, “Demikian yang aku dengar. Aku tidak tahu kebenarannya.”

Ketiga anak-anak muda itu mengangguk-anggukkan kepalanya pula.

“Mereka telah dua malam berada di tempat ini. Dan mungkin kalian akan terkejut mendengarnya, tamu-tamu itu akan pergi ke Sangkal Putung.”

Swandaru menggigit bibirnya, tetapi ia masih tetap berdiam diri. Namun di dalam dada anak-anak muda itu tersimpan bergabai macam pertanyaan. Kalau mereka utusan Kepala Daerah Perdikan Menoreh, maka mereka pasti mempunyai sangkut paut dengan kepala daerah perdikan itu. Daerah perdikan Menoreh adalah tanah kelahiran Sidanti.

“Sangat menarik perhatian,” gumam Agung Sedayu. “Justru kami datang dari daerah Sangkal Putung.”

“Kapan mereka akan berangkat ke Sangkal Putung?” bertanya Sutawijaya.

"Aku tidak tahu. Tetapi tamu-tamu itu agaknya kerasan di sini. Mereka pun masih muda-muda, semuda kalian bertiga. Kalau terpaut umur, maka tidak akan lebih dari tiga empat tahun."

Alangkah menarik hati ceritera itu bagi ketiga anak-anak muda itu. Keinginan mereka untuk melihat apa yang terjadi di Prambanan semakin mencengkam hati mereka. Namun mereka tidak segera menyatakannya. Bahkan Sutawijaya itu bertanya, "Kalau di kedemangan ini ada tamu, apakah anak-anak mudanya masih juga mengadakan tayub di banjar desa?"

"Tamu-tamu itu pun mempunyai kesukaan serupa."

"Oh," Sutawijaya menarik nafasnya dalam-dalam. Lalu tiba-tiba ia bertanya, "Bagaimana dengan para prajurit dari Pajang yang masih tinggal di sini?"

"He," kembali orang itu tersentak. "Kenapa kalian ributkan kademangan ini? Itu bukan urusan kalian, bukan urusanku dan bukan urusan istriku. Urusanku sebenarnya hanyalah berkisar pada anak-anakku yang menjadi mursal pula."

"Paman keliru," sahut Sutawijaya tiba-tiba. "Keadaan kademangan ini adalah tanggung jawab segenap penghuninya. Tanggung jawab Bapak Demang, Bapak Jagabaya, Bapak Kabayan, Bapak Pamong-Pamong yang lain dan tanggung jawab Paman pula."

Orang itu membelalakkan matanya. Ia sebenarnya sependapat dengan Sutawijaya yang menamakan dirinya Sutajia. Tetapi karena yang mengucapkan itu seorang anak muda yang ingin menumpang tidur kepadanya, dan seorang anak muda yang disangkanya betul-betul anak Sangkal Putung saja, dengan pakaian yang kusut, setelah mereka mengenakannya selama dua hari terakhir siang dan malam, maka Astra menjadi heran.

Dengan penuh selidik ia bertanya, "Darimana kau bisa berbicara seolah-olah kau ini seorang pemimpin pemerintahan?"

"Aku hanya sering mendengarnya, Paman. Bapak Demang Sangkal Putung sering mengatakan demikian."

"Oh," Astra mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Apakah Bapak Demang Prambanan tidak pernah berkata demikian?"

"Tentu. Tentu. Bapak Demang adalah seorang demang yang baik. Tetapi apakah ia dapat berbuat banyak di antara para pamong yang berbuat tidak baik? Di antara orang-orang tua yang berbangga melihat anak-anaknya berbuat edan-edanan? Bahkan bukan saja Bapak Demang, ada juga beberapa anak-anak muda yang menangis di dalam hatinya melihat perkembangan keadaan. Tetapi tidak mendapat kesempatan apa-apa."

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Agung Sedayu dan Swandaru duduk tepekur, tetapi ia mendengar setiap pembicaraan dengan penuh minat.

"Seperti anak-anakku," berkata Astra pula. "Aku sudah hampir menjadi gila memikirkannya. Seandainya ada kekuatan yang mampu memperingatkannya, meskipun seandainya anakku harus mengalami pelajaran yang agak berat, aku akan berterima kasih."

Ketiga anak-anak muda yang datang dari Sangkal Putung itu berdiam sejenak. Dan Astra berkata pula, "Tetapi sayang, anak-anak muda yang masih menyadari keadaan, jumlahnya tidak terlampau banyak, dan mereka tidak mempunyai banyak kelebihan dari anak-anakku yang bengal itu."

"Tetapi itu adalah pekerjaan kami, Bawa," potong ayahnya.

Sutawijaya-lah yang kemudian bertanya, “Paman, Paman belum menjawab pertanyaanku. Bagaimana dengan prajurit-prajurit Pajang?”

Orang itu terdiam sejenak. Tiba-tiba ia berkata, “He, aku sudah selesai dengan pekerjaan di sini. Tidak ada binatang-binatang liar yang mengganggu ladangku. Ayo, kita kembali. Bukankah kau bermalam di rumahku?”

Sutawijaya mengangguk-angguk, “Ya Paman,” jawabnya. Tetapi setiap kali ia kecewa. Pertanyaannya belum terjawab. Sebagai seorang putera Panglima yang pernah ikut serta dalam barisan Wira Tamtama justru menghadapi lawan yang terberat, yaitu Arya Penangsang itu sendiri, maka ia terkait akan adanya beberapa orang prajurit di Prambanan.

Tetapi mereka tidak mendapat kesempatan untuk bertanya lagi. Astra segera berdiri, memanggul cangkulnya dan berjalan menyusur pinggiran ladangnya. Katanya, “Kita lewat jurusan ini.”

Sutawijaya, Agung Sedayu, dan Swandaru segera mengikutinya di belakang. Namun agaknya masih belum puas. Di sepanjang jalan ia masih bertanya, “Dan bagaimana dengan tamu-tamu dari Menoreh?”

“Tidak apa-apa. Mereka tidak apa-apa,” jawab Astra pendek.

Sutawijaya menjadi benar-benar kecewa. Tiba-tiba ia berkata, “Paman. Kami ingin pergi ke banjar desa. Di kademangan kami hampir tidak pernah kami lihat keramaian apapun. Apabila di sini kebetulan ada keramaian di banjar desa, maka betapa besar keinginan kami untuk melihatnya.”

“Huh, sebaiknya kalian tidak melihatnya.”

“Kenapa?”

Astra tidak menjawab. Tetapi ia berkata, “Bukankah kalian akan bermalam di rumahku? Jarang aku bertemu dengan anak-anak muda seperti kalian. Aku senang bercakap-cakap dengan anak-anakku sendiri.”

“Tentu Paman. Aku akan mengikuti sampai ke rumah Paman. Kemudian kami akan mohon ijin untuk pergi ke banjar desa. Dengan demikian kami telah mengenal rumah Paman, supaya kami tidak usah mencari-cari apabila kami kembali dari banjar desa.”

Astra mengangguk-anggukan kepalanya, “Baiklah,” gumamnya.

Kemudian mereka saling berdiam diri. Mereka berjalan di sepanjang pategalan. Di sini mereka melihat beberapa orang duduk di ladang semangka, menungguinya pula.

“Dari ladang Kakang?” tegur salah seorang dari mereka.

“Ya,” sahut Astra, “aku tidak dapat menungguinya malam ini. Anak-anak pun tidak. Tolong, apabila kalian melihat binatang atau anak-anak nakal merusak masuk.”

“Baik, Kakang,” jawab orang itu. “Tetapi bukankah Supa dan Bawa telah mau ikut ke sawah bersama Kakang?”

“Mereka hanya mau melewatinya tanpa membasahi kaki-kaki mereka dengan air parit. Mereka tergesa-gesa pergi ke banjar desa. Apakah anak-anak kalian juga pergi ke sana?

“Ah, aku tidak peduli lagi. Mereka telah menjadi gila. Tetapi bukankah Supa dan Bawa yang berjalan bersama Kakang itu.

"Bukan, sama sekali bukan. Anak-anak ini adalah kemenakanku yang baru saja datang dari Sangkal Putung."

"O," orang yang duduk-duduk tidak bertanya lagi. Astra dan ketiga anak-anak muda dari Sangkal Putung itu berjalan terus menyusur jalan kecil di tengah-tengah ladang, menyusup di dalam gelapnya malam.

Di pinggir desa kecil di ujung kademangan itulah terletak rumah Astra. Sebuah rumah joglo yang tidak terlampau besar. Tetapi menilik bentuknya dan coraknya, maka Astra bukan termasuk orang yang dapat disebut miskin. Di sisi rumah itu, mereka melihat sebuah pedati lembu di samping sebuah kandang.

"Inilah rumahku," berkata Astra, "mungkin tidak sebagus rumah-rumah di Sangkal Putung."

Ketika mereka berempat menginjakkan kaki-kaki mereka di halaman rumah itu, maka Sutawijaya dan kedua kawannya tertegun sejenak. Ketika mereka saling berpandangan, maka tanpa mereka kehendaki mereka mengangguk-anggukan kepala mereka.

"Mari anak-anak," ajak Astra.

"Paman," berkata Sutawijaya, "kami sebenarnya ingin untuk melihat banjar desa Prambanan. Kini kami telah mengetahui rumah Paman. Nanti dari banjar desa kami akan datang kemari. Tetapi kami tidak perlu membuat Paman dan Bibi menjadi sibuk. Biarlah kami nanti tidur di pendapa ini saja apabila Paman mengijinkan."

"He?" Astra mengerutkan keningnya, "pergilah ke banjar desa kalau kalian benar-benar ingin. Tetapi marilah singgah sebentar. Kalian tidak akan terlambat. Keramaian itu baru akan mencapai puncaknya nanti menjelang tengah malam."

"Terima kasih Paman. Kami ingin melihat sejak keramaian ini baru dimulai."

Orang tua itu mengangguk-anggukan kepalanya. Kemudian katanya, "Apakah kalian pernah melihat orang berkelahi?"

Ketiga anak-anak muda itu terkejut.

"Kenapa?" bertanya Swandaru.
"Apakah di Sangkal Putung ada juga anak-anak muda sering berkelahi di antara mereka, di antara sesama?"

Swandaru dan kawan-kawannya menjadi ragu-ragu untuk menjawab. Sementara itu Astra berkata, "Kalau kalian belum pernah melihat anak-anak muda berkelahi, sebaiknya kalian tidak usah melihat, daripada kalian menjadi ketakutan."

"Apakah akan ada pertandingan berkelahi di banjar desa?" bertanya Agung Sedayu.

"Tidak. Tetapi artinya hampir sama. Hampir setiap kali ada keramaian semacam ini, anak-anak muda selalu bikin ribut. Ada-ada saja yang mereka persoalkan. Dan sering terjadi mereka berkelahi di antara mereka karena soal-soal tetek bengek."

Ketiga anak-anak muda itu justru semakin ingin melihat apa yang sebenarnya terjadi di banjar desa. Karena itu maka Sutawijaya menjawab, "Kalau kami tidak ikut campur dalam setiap perselisihan, maka aku kira kami tidak akan terlibat, Paman."

"Mudah-mudahan. Kalau kau ngeri melihat mereka berkelahi, maka sebaiknya kalian segera pergi dan kembali kemari."

"Baik, Paman," sahut mereka hampir serentak.

Astra itu pun kemudian memberi mereka ancar-ancar ke mana mereka harus pergi. “Kalau kau melihat lampu obor yang terang benderang seperti siang, maka itulah banjar desa.”

“Terima kasih, Paman,” sahut mereka bersamaan pula.
Sejenak kemudian mereka telah meninggalkan halaman rumah Astra dengan pertanyaan yang memenuhi dada. Ceritera Astra sangat menarik perhatian mereka. Mereka pun menyadari mungkin Astra telah membumbui ceriteranya terlampau banyak. Namun sedikit banyak ceritera itu pasti mengandung kebenaran.

Ada beberapa hal yang sangat menarik perhatian ketiga anak-anak muda itu. Tingkah laku sebagian anak-anak muda Prambanan, yang menurut Astra mereka terpaksa menangis di dalam hati melihat sikap kawan-kawannya. Kemudian apakah yang akan dilakukan oleh para pamong kademangan dan lebih-lebih menarik lagi, bagaimanakah sikap beberapa orang prajurit Pajang yang masih ada di Prambanan? Yang tidak kalah menariknya adalah ceritera tentang tamu-tamu dari Menoreh. Tamu-tamu yang mau tidak mau pasti menyangkut nama kepala daerah Perdikan Menoreh. Nama orang tua Sidanti.

Karena itu, maka tiba-tiba mereka tergesa-gesa. Tanpa mereka sengaja langkah mereka pun menjadi semakin cepat. Jarak yang harus mereka tempuh tidak terlampau jauh. Jalan yang harus mereka lalui adalah jalan itu juga, tanpa berbelok. Mereka akan melewati sebuah desa sebelum mereka akan sampai ke bulak yang pendek. Di sebelah bulak yang pendek itulah terletak induk Kademangan Prambanan. Dan di desa itulah terletak banjar desa. Tidak terlampau jauh dari sebuah bangunan yang sangat terkenal, Candi Jonggrang.

Waktu yang mereka perlukan tidak terlalu banyak. Beberapa saat kemudian mereka telah sampai ke ujung lorong memasuki desa yang pertama.

Demikian mereka sampai ke ujung desa, maka Sutawijaya mengamit kedua kawan-kawannya. Agung Sedayu dan Swandaru berpaling. Hampir bersamaan mereka mengangguk ketika mereka mendengar Sutawijaya berbisik, “Kau lihat beberapa orang berdiri di pinggir jalan di bawah lampu gardu itu?”

Melihat sikap mereka, hati ketiga anak-anak muda itu menjadi berdebar-debar. Sikap itu benar-benar bukan sikap yang wajar. Tetapi mereka bertiga tidak mempunyai kepentingan dengan mereka. Karena itu mereka sama sekali tidak memperhatikannya.

Anak-anak muda yang berkerumun di sebelah gardu itu mamandangi mereka bertiga dengan berbagai pertanyaan di dalam hati. Seorang yang duduk di sisi jalan tiba-tiba berdiri dan bertolak pinggang. Tetapi ia tidak bertanya apapun. Kawannya yang berjongkok di atas dinding halaman, meloncat turun sambil bergumam, “He, apakah akan ada tamu lagi?”

“Huh,” sahut yang lain yang berbaring di atas dinding halaman yang sempit di sisi jalan yang lain, “aku kira mereka adalah gembala-gembala dari kademangan lain. Mungkin mereka ingin mendapat sisa-sisa makanan di banjar desa.”

Hampir serentak pemuda-pemuda itu tertawa. Bahkan seorang di antara mereka berjalan ke tengah lorong, sementara Sutawijaya dan kedua kawan-kawannya menjadi semakin dekat.

Dengan tingkah yang dibuat-buat anak muda itu mengawasi Sutawijaya dan kawan-kawannya. Kemudian katanya, “Kalian benar. Bukan anak-anak Prambanan. Mereka adalah anak-anak kelaparan. Wajahnya pucat dan pakainnya kusut kumal.”

“Biarkan mereka lewat. Tak ada kepentingan dengan anak-anak kecingkrangan,” berkata yang lain.

Sutawijaya tidak tahu, bagaimanakah tanggapan anak-anak muda itu sebenarnya atas dirinya dan kedua kawan-kawannya, tetapi terasa untuk memancing perselisihan. Sutawijaya sendiri

menyadari bahwa pakaiannya pasti lebih baik dari pakaian seorang anak yang disebut kecingkrangan. Meskipun setelah dipakainya selama ini tanpa dicuci telah dilekati oleh banyak debu dan kotoran serta menjadi kusut. Juga pakaian Agung Sedayu dan Swandaru adalah pakaian yang meskipun sederhana, tetapi cukup baik. Tetapi pakaian itu pun telah menjadi kusut.

Sutawijaya sama sekali tidak menanggapi kata-kata itu. Ia percaya bahwa Agung Sedayu akan bersikap demikian. Tetapi yang agak dicemaskan adalah Swandaru. Agung Sedayu pun mempunyai perasaan yang serupa. Ia mengharap di dalam hatinya agar Swandaru dapat sedikit mengendalikan dirinya.

Namun ternyata Swandaru bersikap acuh tak acuh. Ia berjalan saja tanpa berpaling.

Ketika mereka bertiga melewati anak-anak muda itu, dan beberapa langkah membelakangi mereka, terdengar seolah-olah meledak, suara tertawa mereka tergelak-gelak. Terdengar di antara suara tertawa itu salah seorang berkata, “Apakah mereka anak-anak Temu Agal, atau anak Kepuh?”

“Kami belum pernah melihatnya,” sahut yang lain, “tetapi aku menjadi kasihan melihat sikap mereka, seperti tikus masuk ke dalam sarang kucing.”

Swandaru dan Agung Sedayu masih juga mencemaskan sikap Swandaru. Anak muda itu agak mudah tersinggung. Tetapi ketika mereka berdua berpaling, memandangi wajah Swandaru mereka melihat anak yang gemuk itu tersenyum, katanya perlahan-lahan, “Aku senang melihat sikap anak-anak itu.”

“Apa yang kau senangi?” bertanya Agung Sedayu perlahan-lahan pula.

“Seperti sebuah pertunjukan lelucon. Seperti raksasa-raksasa di dalam hutan melihat Raden Arjuna lewat.”

“He, kau sangka kau seperti Raden Arjuna,” potong Sutawijaya.

“Ya, aku seperti Raden Arjuna bersama-sama dengan punakawannya.”

“Huh,” Agung Sedayu menyahut. “Kaulah yang pantas menjadi Semar.”

Ketiganya tertawa. Tetapi mereka cukup mengerti, bahwa mereka harus menahan suara tertawanya supaya tidak menyinggung perasaan anak-anak muda yang masih belum terlampau jauh.

Namun dengan demikian, mereka mendapat sekedar gambaran tentang anak-anak muda yang dikatakan oleh Astra. Selain kedua putra-putranya sendiri, Supa dan Bawa, maka anak-anak yang berada di tepi jalan itu adalah contoh yang cukup baik.

“Pantaslah apabila sering terjadi perkelahian di sini,” desis Sutawijaya. “Apabila gerombolan itu bertemu dengan gerombolan yang lain, maka kemungkinan timbulnya bentrokan pasti mudah sekali.”

“Tetapi,” potong Swandaru, “apabila kekuatan mereka seimbang, maka mereka pasti ragu-ragu untuk mulai.”

Sutawijaya tersenyum. “Ya,” jawabnya.

Ketika kemudian mereka berpaling, maka anak-anak muda itu telah jauh berada di belakang mereka. Namun satu-satu mereka masih juga bertemu dengan anak-anak muda yang lain, yang agaknya sedang berjalan ke gardu itu berkumpul dengan teman-temannya.

Lepas dari desa itu mereka sampai di sebuah bulak yang pendek. Di seberang bulak itulah terletak induk Kademangan Prambanan.

Ketika mereka sampai di sebuah simpangan di tengah-tengah bulak itu, kembali mereka melihat segerombolan anak-anak muda dari arah yang lain. Anak muda yang bertingkah laku mirip dengan anak-anak yang bergerombol di samping gardu yang telah mereka lampaui.

Tetapi anak-anak muda ini bersikap acuh tak acuh saja terhadap Sutawijaya dan kedua kawan-kawannya, seperti mereka tidak melihatnya.

Beberapa langkah kemudian terdengar Swandaru berbisik, "Sikap mereka terhadap kita agak berbeda."

"Bukan karena mereka menghormati kita," sahut Agung Sedayu, "tetapi justru mereka menganggap kita tidak berarti apa-apa bagi mereka."

Semakin dekat dengan induk Kademangan Prambanan, jalan-jalan menjadi bertambah ramai. Anak-anak muda berjalan bersimpang-siur dalam tingkah laku yang aneh-aneh. Namun ada pula di antara mereka yang bersikap lain. Bersikap wajar, meskipun mereka juga berada dalam gerombolan tersendiri.

"Adalah tidak bijaksana, dalam keadaan seperti ini diadakan keramaian di kademangan ini," gumam Sutawijaya.

"Ya. Terlalu berat akibat yang dapat terjadi," sahut Agung Sedayu.

"Mungkin karena mereka menerima beberapa tamu," desis Swandaru.

Mereka pun kemudian terdiam. Di kejauhan mereka melihat dari celah-celah dedaunan, sinar obor yang terang-benderang seperti siang.

"Itulah banjar desa," berkata Agung Sedayu. "Ternyata tidak terlalu dalam masuk ke induk kademangan."

Kedua kawan-kawannya tidak menjawab. Tetapi mereka memperhatikan pula sinar obor yang bertebaran di sebuah halaman yang cukup luas, sebuah lapangan rumput di muka Banjar Desa Prambanan.

Di halaman itu telah banyak berkumpul anak-anak muda dan orang-orang di sekitar banjar desa itu. Bukan saja anak-anak muda, tetapi orang-orang yang setengah baya pun banyak juga yang duduk-duduk di tepi lapangan kecil itu. Bahkan orang berjualan pun banyak bertebaran di sana-sini.

Agung Sedayu dan Swandaru melihat suasana banjar desa itu dengan perasaan yang aneh. Selain di sana-sini dilihatnya beberapa anak-anak muda dengan tingkah laku yang tidak wajar, maka keramaian itu sendiri telah membuat suasana yang berlawanan di dalam dada mereka.

Apa yang selama ini mereka lihat adalah Banjar Desa Sangkal Putung yang selalu ramai pula. Tetapi banjar desa itu diramaikan oleh prajurit-prajurit yang memandi senjata, beserta anak-anak muda Sangkal Putung yang selalu bersiaga menghadapi bahaya. Sedang kali ini, ia melihat suasana sebuah banjar desa yang jauh dengan Banjar Desa Sangkal Putung.

Sutawijaya dan kawan-kawannya kemudian memilih tempat yang agak terlindung oleh bayangan tetumbuhan. Kemudian duduk sambil melihat-lihat berbagai macam sikap dan tingkah laku anak-anak muda di sana-sini.

Di pendapa mereka melihat sederet gamelan dan tikar yang dibentangkan di sisi yang lain, bertentangan dengan letak gamelan. Di situlah nanti para tamu dan orang-orang penting dari Prambanan akan duduk menikmati pertunjukan.

Sutawijaya yang sering melihat keramaian di tempat-tempat yang lebih besar, sama sekali tidak tertarik pada pertunjukan yang akan dihidangkan. Apalagi apabila kemudian akan dilakukan pula tarian tayub yang dapat menjadikan suasana menjadi panas. Tetapi yang menarik perhatiannya adalah keadaan dan suasana pada saat itu. Hampir tidak sabar ia menunggu para tamu, para pemimpin kademangan dan mungkin juga para pemimpin prajurit Pajang yang berada di Prambanan, meskipun hanya satu atau dua orang.

Sejenak kemudian, gamelan telah mulai dibunyikan. Beberapa orang yang berdiri bertebaran mulai merayap maju mendekati pendapa banjar desa.

Sutawijaya dan kedua kawannya belum berkisar dari tempatnya. Mereka masih duduk-duduk sambil melepaskan lelah setelah mereka berjalan hampir sehari penuh melampaui hutan, gerumbul-gerumbul liar dan semak-semak ilalang.

Baru ketika beberapa orang keluar dari pinggiran banjar desa, Sutawijaya mengangkat wajahnya. Katanya berlahan-lahan, “Itulah mereka.”

Tetapi mereka tidak dapat melihat wajah-wajah orang-orang yang keluar dari pringgitan dan duduk di atas tikar pandan yang telah terbentang di pendapa. Tetapi menilik pakaian mereka, segera Sutawijaya dapat mengenal, bahwa di antara mereka ada dua orang prajurit Pajang.

“Itulah mereka,” desisnya. “Dua orang itu pasti prajurit Pajang.”

“Ya,” sahut Agung Sedayu dan Swandaru hampir bersamaan. Pakaian itu mirip dengan pakaian Untara dan Widura apabila mereka mengenakan pakaian resmi mereka. Pakaian kebesaran mereka sebagai Prajurit Wira Tamtama Pajang.

“Mari kita mendekat. Aku ingin melihat wajahnya. Mungkin aku mengenalnya,” ajak Sutawijaya.

Mereka pun kemudian berdiri. Perlahan-lahan mereka maju di antara para penonton yang lain. Mereka selalu berhati-hati supaya tidak menyingung perasaan anak-anak muda yang bertingkah laku kurang pada tempatnya itu.

Ketika mereka menjadi semakin dekat berdiri di sisi pendapa, maka segera dapat melihat siapa yang duduk di atas tikar di pendapa itu. Selain dua orang prajurit itu, masih ada beberapa orang yang tampaknya mendapat kehormatan di antara mereka. Mereka adalah tiga orang anak-anak muda, meskipun agak lebih tua sedikit dari Sutawijaya dan kedua kawan-kawannya.

Segera mereka dapat menebak, bahwa ketiga anak-anak muda itulah yang dimaksud oleh Astra, tamu dari Bukit Menoreh. Utusan pribadi Kepala Daerah Perdikan Menoreh.

Di belakang para tamu itu duduk beberapa orang pemimpin Kademangan Prambanan, di antaranya beberapa orang anak-anak muda yang berpakaian rapi dan baik.

Sutawijaya ingin mendapat beberapa penjelasan tentang orang-orang itu, tetapi tak ada orang tempat bertanya. Ia tidak dapat bertanya kepada siapa orang yang ada di sekitarnya, sebab dengan demikian akan menimbulkan kecurigaan dan mungkin hal-hal yang tidak dikehendakinya. Karena itu, maka Sutawijaya itu pun untuk sejenak berdiam diri sambil mencoba mengamati wajah-wajah mereka lebih seksama.

Kemudian digamitnya kedua kawannya sambil berbisik, “Aku telah mengenal kedua prajurit itu. Mereka adalah Lurah Wira Tamtama. Tetapi mereka bukan orang yang cukup penting, mungkin karena keadaan Prambanan telah cukup baik, sehingga orang-orang itulah yang ditinggalkannya di sini.”

Agung Sedayu dan Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Perlahan-lahan pula Agung Sedayu berkata, “Keadaan Prambanan saat ini justru sangat berbahaya. Bukan karena sisa-sisa laskar Tohpati, tetapi karena keadaan kademangan ini sendiri.”

“Kau benar, tetapi aku kira, pimpinan pemerintahan di Pajang belum mendengar persoalan ini. Banyak persoalan yang tidak segera diketahui oleh atasan atau bawahan, sesuai dengan salurannya. Coba, apa katamu tentang orang-orang Menoreh itu? Apakah menurut dugaanmu mereka telah mendengar keadaan Sidanti?”

Agung Sedayu menggelengkan kepalanya, “Aku kira belum,” jawabnya. “Apabila sudah, ia tidak akan duduk begitu rapat dan ramah dengan kedua prajurit Pajang itu.”

“Kau benar,” sahut Sutawijaya. “Ternyata para prajurit Pajang itu pun pasti belum mendengar pula. Sebab menilik sikap mereka, maka mereka pun sangat rapat dan ramah pula menanggapi tamu-tamu dari Menoreh itu.”

Mereka bertiga pun kemudian mengangguk-anggukkan kepala mereka. Sesaat kemudian mereka pun berpaling ketika mereka mendengar seseorang menyapa beberapa orang kawannya yang berdiri di belakang Sutawijaya. “Mari Kakang, kawan-kawan ada di sebelah gerbang.”

Kawan-kawannya yang berdiri di belakang Sutawijaya berpaling. Di samping mereka berdiri seorang pemuda bertubuh tinggi kekar. Berkumis melintang dan berjambang panjang.

Sutawijaya dan kawan-kawannya melihat perbedaan sikap di antara mereka. Anak-anak muda yang mengajak anak-anak yang berdiri di belakang mereka yang bertubuh tinggi kekar itu, agaknya adalah anak-anak muda yang sedang dijangkiti penyakit aneh-aneh, sedang mereka yang disapanya tampaknya agak lebih tenang dan dewasa.

Sementara itu Sutawijaya mendengar anak-anak muda yang berdiri di belakangnya menjawab, “Kami di sini saja. Kami akan menonton pertunjukan di pendapa.”

Anak muda yang menyapanya tertawa, “Kami pun akan menonton, Kakang.”

“Baik, silahkan.”

Anak muda yang pertama tertawa terbahak-bahak sehingga beberapa orang berpaling kepadanya, tetapi anak muda itu sama sekali tidak memperdulikannya.

“Kalian adalah anak-anak malaikat,” katanya sambil tertawa.

Anak-anak muda yang sejak semula berdiri di belakang Sutawijaya tidak menjawab. Kini perhatian mereka telah mereka arahkan kembali ke pendapa banjar desa.

“Kami akan mendapat kesempatan bertemu dengan tamu-tamu dari Menoreh, Kakang,” berkata anak muda berkumis melintang dan berjambang panjang itu.

“Silahkan. Silahkan,” sahut yang berdiri yang berdiri di belakang Sutawijaya..

Kembali anak muda itu tertawa. Kemudian katanya, “Kami telah berusaha untuk menyenangkan hati tamu-tamu kita. Aku telah menghubungi beberapa orang gadis yang akan menemani kita nanti menemui tamu-tamu kita. Dan gadis-gadis itu pun menjadi bergembira pula.”

Sutawijaya melihat beberapa orang pemuda itu terkejut. Tetapi sesat kemudian salah seorang dari mereka menjawab, “Silahkan, Adi.”

“Kakang tidak ikut bergembira bersama kami? Anak-anak muda dari Sembojan kali ini mendapat kesempatan terbaik dibanding dengan anak-anak muda dari pedesaan yang lain, di samping anak-anak induk kademangan ini sendiri.”

“Bagus, tetapi kami tidak ikut dengan kalian.”

Kembali anak muda itu tertawa terbahak-bahak. Kembali beberapa orang berpaling memandangnya. Tetapi anak muda itu sama sekali tidak mempedulikannya. Bahkan ketika ia melangkah pergi pun suara tertawanya masih terdengar mengumandang.

Ketika anak muda itu telah pergi, maka Sutawijaya mendengar anak-anak yang berdiri di belakannya bergumam, “Anak itu sangat menyedihkan tetua padesaan kami.”

“Memalukan dan pasti akan menimbulkan persoalan dengan anak-anak muda dari padesan yang lain.”

Belum lagi mereka berhenti berbicara, maka mereka telah melihat dua orang pemuda yang lain dengan tingkah laku yang memuakkan menyuruk di antara penonton. Salah seorang dari mereka berkata, “Di mana?”

“Aku mendengar suara tertawanya. Di sini.”

“Siapa?”

“Anak Sembojan.”

“Anak itu pasti benar. Anak yang tinggi berkumis melintang. Hem. Kalau anak itu belum dihajar, ia pasti masih saja merasa pahlawan di antara kawan-kawannya. Anak-anak Sembojan harus menyadari bahwa anak-anak Telaga Kembar mampu mengatasi mereka.”

Sutawijaya dan kawan-kawannya menjadi berdebar-debar. Mereka tahu betul, bahwa di belakannya masih berdiri anak-anak Sembojan yang menolak diajak oleh anak muda yang tinggi kekar itu. Kalu anak-anak itu menjadi marah mendengar tantangan itu, maka akibanya memang tidak baik. Tetapi ternyata anak-anak muda di belakang Sutawijaya itu seakan-akan tidak mendengar kata-kata yang diucapkan oleh anak-anak muda Telaga Kembar itu.

Ketika anak-anak muda itu pergi, Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Tidak mereka sengaja mereka bertiga bersama-sama berdesah.

“Lucu,” bisik Sutawijaya. “Apakah Sembojan dan Telaga Kembar itu keduanya termasuk Kademangan Prambanan? Kalau demikian, Prambanan memang sedang mengalami bencana. Lalu apakah kerja prajurit-prajurit Pajang itu di sini ?

Agung Sedayu dan Swandaru tidak menyahut. Pertanyaan itu berputar pula di dalam kepalanya. Alangkah jauh bedanya dengan anak-anak muda Sangkal Putung. Dari ujung Kademangan yang satu sampai ujung kademangan yang lain, semuanya dapat dikendalikannya dalam satu perjuangan menahan arus laskar Tohpati.

“Tetapi,” berkata Swandaru di dalam hatinya, “Apabila bahaya itu telah berlalu, apakah anak-anak muda Sangkal Putung akan mengalami nasib seperti Prambanan?”
“Beruntunglah aku melihat kejadian ini,” gumamnya pula dalam hatinya. “Aku mendapat pelajaran yang sangat berharga sehingga aku akan dapat memperhitungkannya kelak. Mudah-mudahan aku akan dapat mencegahnya keadaan serupa ini.”

Dalam pada tiu terdengar Agung Sedayu berkata perlahan-lahan, “Tetapi di antara mereka masih ada juga yang menyadari keadaan. Anak-anak muda di belakang kita itu agaknya bersikap lain dengan kawan-kawannya.”

Sutawijaya dan Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Terdengar Sutawijaya berkata, “Kita menunggu kesempatan. Aku ingin bertanya beberapa hal kepada mereka.”

“Tetapi hati-hatilah,” sahut Swandaru.

“Tentu. Jangan-jangan kita disangkanya anak-anak muda dari kademangan lain yang akan mengganggu mereka pula.”

Ketiganya kemudian terdiam. Suara gamelan di pendapa telah mulai memenuhi udara. Di atas tikar pandan, merekam melihat para tamu bergurau dan bergembira.

Sutawijaya dan kedua kawannya masih tetap berdiri di tempatnya. Sekali-kali mereka berpaling dan anak-anak muda Sembojan itu pun masih juga berdiri tenang-tenang.

Sedikit demi sedikit Sutawijaya dan kawan-kawannya kemudian beringsut surut mendekati anak-anak Sembojan itu tanpa menimbulkan perhatian sama sekali. Ketika mereka sudah berdiri di samping anak-anak Sembojan maka kembali mereka berdiam diri. Tetapi meskipun mereka memandangi orang-orang yang berada di atas pendapa, para tamu, prajurit-prajurit Pajang, para pemimpin kademangan, dan para penabuh gamelan, namun perhatian mereka sama sekali tidak tertuju ke sana.

Sejenak kemudian pertunjukan pun dimulai. Sebuah tarian tunggal, petikan dari cerita Panji dan Kirana pada masa kerajaan-kerajaan Jenggala.

Terdengar para penonton bersorak. Tetapi suara mereka tenggelam dalam suara hiruk-pikuk anak-anak muda yang berteriak tidak menentu.

Sutawijaya dan kedua kawannya heran mendengar suara hiruk-pikuk itu. Namun suara itu pun kemudian mereda dan akhirnya lenyap pula. Yang terdengar kemudian adalah suara gamelan yang memenuhi halaman.

“Kenapa mereka berteriak-teriak?” berbisik Sutawijaya tanpa sesadarnya.

“Entahlah,” sahut Agung Sedayu dan Swandaru hampir bersamaan.

Mereka kemudian terdiam ketika mereka meyadari bahwa pemuda-pemuda Sembojan yang berdiri di samping mereka itu memperhatikannya. Bahkan terdengar salah seorang dari mereka berkata, “Apakah kalian heran mendengar hiruk-pikuk itu?”

Ketiga anak muda itu terdiam sesaat. Mereka menjadi ragu untuk menjawab. Namun karena mereka tidak segera menjawab terdengar kembali pertanyaan itu, “Apakah kalian heran?”

Agung Sedayu dan Swandaru tidak ingin menjawab pertanyaan itu. Mereka mengharap Sutawijaya yang mereka anggap tertua di antara mereka untuk menjawabnya.

Sutawijaya pun sebenarnya masih dicengkam oleh keragu-raguan. Tetapi ia tidak dapat berdiam diri saja. Sehingga akhirnya terpaksa ia menjawab, “Ya, Kisanak. Aku menjadi heran mendengar suara-suara itu.”

Anak Sembojan itu tidak segera menyahut. Bahkan salah seorang dari mereka melangkah mendekat sambil mengamat-amati wajah Sutawijaya. Ia bertanya, “Dari manakah kalian?”

Agaknya anak muda dari Sembojan itu agak disilaukan oleh sinar obor yang memancar dari pendapa, sedang Sutawijaya agak terlindung oleh bayangan orang-orang yang berdiri di mukanya.

Kembali Sutawijaya menjadi ragu-ragu. Tetapi kembali ia terdesak dalam suatu keadaan, bahwa ia harus menjawab pertanyaan itu. Maka katanya, “Kami datang dari Sangkal Putung.”

“Sangkal Putung,” anak muda itu mengulangi, “Aku pernah mendengar nama padesan itu. Apakah Sangkal Putung juga sebuah kademangan?”

“Ya,” jawab Sutawijaya. “Sangkal Putung adalah sebuah kademangan di seberang hutan di sebelah Timur Prambanan.”

“Oh. Kalian datang dari jauh. Di manakah kalian bermalam di sini?”

“Di rumah Paman Astra,” Sahut Sutawijaya.

“Oh,” Anak-anak Sembojan itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Maksudmu Astra yang mempunyai dua orang putra bernama Supa dan Bawa?”

“Ya,” jawab Sutawijaya pula.

Anak-anak muda itu menarik nafas dalam-dalam. Salah seorang dari mereka bertanya kembali, “Kenapa kalian tidak pergi bersama Supa dan Bawa?”

Pertanyaan itu memang sulit untuk dijawab. Karena itu kembali Sutawijaya menjadi ragu-ragu.

“Bukankah Supa dan Bawa hadir juga di halaman ini?”

“Ya,” sahut Sutawijaya. “Tetapi kami tidak dapat datang bersama mereka.”

Anak-anak muda Sembojan itu mengerutkan keningnya. Tetapi mereka tidak bertanya lagi. Kini mereka mencoba mengikuti setiap gerak penari di pendapa banjar desa. Tetapi kemudian Sutawijaya-lah yang bertanya, “Kisanak, apakah pertunjukan semacam ini sering dilakukan di Prambanan?”

Salah seorang dari anak-anak Sembojan itu menjawab, “Tidak terlalu sering. Tetapi sekali-kali diadakan juga. Kali ini kademangan kami mendapat tamu dari Bukit Menoreh, yang seterusnya akan pergi ke Lereng Gunung Merapi, menemui putera Kepala Daerah Perdikan Menoreh yang berguru pada seorang guru yang sakti tiada taranya, yang bernama Sidanti.”

“Apakah keramaian ini diselenggarakan untuk menghormatinya?”

“Ya, sebagian.”

“Orang-orang kami sendiri memang senang sekali mengadakan keramaian.”

Sutawijaya terdiam sejenak. Keinginannya untuk mengetahui beberapa hal mengenai Kademangan ini semakin mendesaknya. Tetapi ia masih mencoba untuk menahan diri menunggu kesempatan yang sebaik-baiknya.

Pertunjukan itu pun berjalan terus. Penari di atas pendapa banjar desa masih menari dengan baiknya. Menarikan tari tunggal.

Dalam pada itu terdengar Sutawijaya bertanya kepada anak muda Sembojan yang berdiri di sampingnya, “Apakah keramaian semacam ini tidak menimbulkan kecemasan pada para pemimpin kademangan ini?”

Anak muda Sembojan itu berpaling. Kini anak muda itulah yang menjadi ragu-ragu untuk menjawab. Tetapi ketika beberapa saat ia masih berdiam diri, terdengar seorang yang agak lebih tua dari padanya berkata, “Apakah kau menjadi cemas? Apakah yang kau cemaskan?”

Sutawijaya heran mendengar pertanyaan itu. Ia yakin bahwa anak-anak muda Sembojan itu tahu benar yang dimaksudkannya. Tetapi mereka masih bertanya, apakah yang dicemaskan. Namun akhirnya terasa oleh Sutawijaya, bahwa pertanyaan itu adalah sekedar pelepasan perasaan yang menekan anak-anak muda Sembojan itu. Maka jawab Sutawijaya, “Banyak yang dapat aku cemaskan Kisanak. Terutama anak-anak muda yang berada di halaman ini.”

Anak-anak muda Sembojan itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. Agaknya mereka tertarik benar kepada Sutawijaya dan kedua kawannya sehingga salah seorang dari mereka bertanya, “Siapakah nama-nama kalian?”

“Namaku Sutajia,” jawab Sutawijaya. “Kedua ini adalah adik sepupuku. Yang ini Agung Sedayu dan yang gemuk bernama Swandaru.

Anak-anak Sembojan itu menganguk-anggukkan kepalanya. Mereka tertegun ketika mendengar Sutawijaya bertanya, “Dan siapakah nama-nama kalian?”

Anak muda yang nampaknya tertua di antara mereka menjawab, “Namaku Haspada.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Ia tidak menanyakan nama anak-anak muda yang lain. Satu di antara mereka telah cukup baginya, meskipun mungkin ia masih memerlukan nama yang lain.

“Apakah kakang Haspada berasal dari Sembojan?” bertanya Sutawijaya kemudian.

Anak muda yang bernama Haspada itu memandangnya sejenak, kemudian dijawabnya, “Ya, kenapa?”

“Bukankah anak muda yang mengajak Kakang tadi juga berasal dari Sembojan?”

Haspada mengerutkan keningnya. Katanya, “Ya, ya. Anak muda yang tinggi berkumis?”

“Ya.”

“Ya. Ia anak Sembojan pula. Namanya Bunar. Kenapa?”

“Kenapa Kakang tidak ikut bersama kawan-kawan anak-anak Sembojan yang lain?”

Haspada mengerutkan keningnya pula. Ditatapnya wajah Sutawijaya lebih tajam lagi. Kemudian dijawabnya, “Kau mendengar percakapan kami?”

“Ya, kami mendengar percakapan kalian. Kami juga mendengar percakapan anak-anak Telaga Kembar.”

“Pantas kalian menjadi cemas. Memang kami pun menjadi cemas seperti kalian. Sebenarnyalah setiap kali ada keramaian maka setiap kali kami menjadi cemas.”

“Kenapa keramaian ini diadakan juga?”

“Keramaian adalah kegemaran anak-anak muda dan orang-orang tua di kademangan ini meskipun bagi kami sangat mencemaskan. Tetapi mereka menganggap bahwa keramaian

semacam ini akan memberi gairah kerja kepada mereka. Keramaian ini dapat memberikan kegembiraan dan pertanda bahwa kademagan kami adalah kademangan yang hidup."

"Hidup dalam kecemasan adalah tidak menyenangkan," sahut Sutwijaya.

"Memang demikian buat sebagian orang. Tetapi sebagian orang yang lain menyenangi cara hidup yang demikian itu."

"Aku kira Kakang tidak senang dengan cara itu?"

Haspada terkejut. Dengan serta-merta ia bertanya, "Kenapa? Kenapa kau tahu aku tidak menyenanginya?"

"Kakang tidak berada di antara mereka. Di antara anak-anak muda semacam Bunar."

Haspada mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia mulai tertarik pada anak muda Sangkal Putung itu. Meskipun kedua kawan-kawannya yang lain tidak ikut dalam pembicaraan itu, namun wajah-wajah mereka menunjukkan, bahwa hati mereka tersentuh oleh kata-katanya.

Tiba-tiba mereka terkejut ketika mendengar suara riuh di antara para penonton. Kembali terdengar anak-anak muda berteriak-teriak tak menentu. Ketika mereka mengangkat wajah-wajah mereka, maka penari di pendapa banjar desa telah tidak lagi menari. Penari itu sedang mengangguk-anggukkan kepalanya kepada para tamu. Sejenak kemudian penari itu pun meninggalkan pendapa masuk ke dalam.

Suara yang gemuruh terdengar dari segenap sudut halaman. Suara itu sama sekali bukan bernada kekaguman atau kebanggaan atas penari yang baru saja menari. Tetapi suara itu asal saja melontar berebut keras. Bahkan kadang-kadang terdengar ucapan-ucapan yang kurang menyenangkan dari antara mereka.

Demikianlah kemudian berlangsung pertunjukkan demi pertunjukkan. Dan demikian pula suara sorak gemuruh yang menyertainya sahut-menyahut, semakin lama semakin memekakkan telinga, dan bahkan semakin lama semakin menggelitik perasaan. Dan malam pun semakin lama semakin dalam.

"Bukan main," gumam Sutawijaya. "Aku tidak tahu, apakah yang sebenarnya terjadi di halaman ini."

"Aku menjadi ngeri," sahut Agung Sedayu, "seperti berdiri di tengah-tengah sungai yang sebentar lagi akan banjir."

Swandaru tersenyum. Katanya, "Kenapa kau tidak menepi?"

Kedua kawannya pun tersenyum pula. Sutawijaya-lah yang menjawab, "Di arus air banjir kita akan banyak mendapat ikan. Bukankah begitu?"

Keduanya terdiam ketika Haspada bertanya, "Apakah kalian senang melihat suasana ini?"

"Lucu sekali," sahut Sutawijaya, "aku tidak pernah menjumpai suasana ini di Sangkal Putung."

"Aku anak Sembojan sejak lahir pun merasakan keganjilan itu. Apalagi kalian. Mudah-mudahan suasana ini tidak meningkat. Tetapi adalah kesalahan orang-orang tua juga apabila mereka nanti menutup acara dengan tayuban. Suasana segera akan meningkat menjadi panas. Dalam keadaan yang demikian itu akan dapat banyak terjadi hal-hal yang lebih ganjil lagi. Mudah-mudahan orang-orang tua menyadarinya, sehingga mereka tidak menyelenggarakan tayuban. Tetapi harapan itu sangat tipis. Orang-orang tua kita sebagian telah mabuk pula." Suara anak muda itu terputus ketika tiba-tiba suara gamelan seolah-olah memekik tinggi dan meluncurlah irama yang mulai menjadi hangat.

Tanpa disengaja Sutawijaya, Agung Sedayu, dan Swandaru serentak berpaling ke arah Haspada, yang wajahnya tiba-tiba berkerut-merut.

“Gila,” geramnya, “kalau anak-anak muda di Prambanan ini menjadi liar, sebagian adalah kesalahan orang-orang tua pula.”

“Apakah yang akan datang?” bertanya Agung Sedayu. “Irama terlampau panas.”

“Tayub. Tayub. Kalian akan melihat beberapa orang perempuan penari naik ke atas pendapa itu. Mereka akan menari semakin lama semakin panas. Satu-persatu para tamu akan berdiri dan ikut menari. Tetapi apabila mereka telah dicengkam oleh mabuk tuak, maka mereka tidak akan sabar menunggu giliran mereka. Mereka akan berebut dahulu dan kadang-kadang mereka tidak lagi memperdulikan orang lain. Dengan demikian kalian akan melihat pertunjukan yang gila di atas pendapa itu. Sedang kegilaan yang serupa akan terjadi pula di halaman ini,” berkata Haspada dengan nada yang aneh, terasa getaran dadanya terlontar pada kata-katanya. Betapa muaknya ia melihat peristiwa itu.

“Lebih baik kalian meninggalkan halaman ini,” katanya kepada Sutawijaya dan kedua kawannya.

“Apakah kalian juga akan pergi?” bertanya Sutawijaya.

“Aku tidak sampai hati meninggalkan mereka dalam keadaan yang gila ini. Meskipun hatiku sakit, tetapi aku merasa wajib untuk tetap berada di sini. Mungkin aku dapat melihat sesuatu yang perlu dicegah. Aku tidak peduli seandainya anka-anak muda itu saling mencekik di antara mereka. Bahkan di antara mereka para tamu dan prajurit-prajurit Pajang itu. Tetapi aku ingin mencegah korban yang tidak pada tempatnya.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Tiba-tiba ia mengajukan pertanyaan yang ditanyakan kepada Paman Astra tetapi belum mendapat jawaban, “Apakah prajurit-prajurit Pajang itu tidak akan berbuat sesuatu seandainya timbul hal-hal yang tidak diinginkan?”

“Jumlah mereka terlampau sedikit.”

“Berapa?”

“Tidak lebih dari sepuluh orang.”

“Jumlah itu sudah cukup,” tiba-tiba Sutawijaya memotong kata-kata Haspada sehingga anak Sembojan itu menjadi heran.

“Oh,” Sutawijaya menyadari dirinya, bahwa kini ia adalah anak Sangkal Putung, sehingga cepat-cepat ia memperbaiki kata-katanya .

“Maksudku, apakah sepuluh orang prajurit itu tidak mampu mencegah kerusuhan yang dapat terjadi?”

“Mereka tidak sempat melakukannya.”

“Kenapa?”

“Lihatlah,” berkata Haspada sambil menunjuk ke atas pendapa.

Dada Sutawijaya berdesir ketika ia melihat kedua orang prajurit yang duduk di pendapa mewakili kawan-kawannya itu dengan tertawa-tawa sedang menghirup tuak. Kemudian mengisi mangkuknya kembali dan sekali lagi mangkuk itu dikosongkannya.

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia sudah dapat membayangkan, apakah yang sebenarnya terjadi di Kademangan ini. Ternyata beberapa orang prajurit Pajang yang ditinggalkan di daerah ini sama sekali tidak mampu melaksanakan tugasnya. Bahkan mereka telah terseret oleh arus yang melanda anak-anak muda di Kademangan Prambanan. Tuak, mabuk dan kemudian tayub.

Dan mereka tidak perlu menunggu terlampau lama. Sejenak kemudian maka para tamu, para pemimpin Kademangan Prambanan, dan para prajurit itu pun telah menjadi mabuk. Satu demi satu mereka berdiri dan menari-nari tanpa ujung pangkal. Sekali-sekali orang berikutnya tidak sabar lagi menunggu dan dengan serta-merta menarik sampur yang masih dipergunakan oleh orang lain. Sehingga akhirnya, mereka tidak lagi saling menunggu. Berebutan mereka berdiri dan berebutan mereka menari.

Alangkah memuakkan. Ternyata rombongan penari-penari itu pun telah biasa melayani keadaan serupa itu. Ketika para tamu tidak lagi dapat menunggu gilirannya menerima sampur, maka bermunculan beberapa orang penari naik ke pendapa itu pula. Penari-penari perempuan dengan solahnya masing-masing. Dan lagu yang megiringinya pun menjadi semakin panas, semakin panas. Gendang yang memimpin irama gamelan menjadi semakin keras dan cepat, sehingga pendapa itu kini benar-benar telah menjadi hiruk-pikuk, tanpa dapat dikendalikan.

“Apakah kalian tidak meninggalkan halaman ini saja, Kisanak,” bertanya Haspada kepada Sutawijaya.

“Kenapa?”

“Kalian belum dikenal di sini. Mungkin hal-hal yang tidak menyenangkan dapat terjadi. Kami, meskipun tidak berada di dalam lingkungan anak-anak Sembojan, tetapi setiap anak muda, hampir telah mengenal, sehingga kemungkinan untuk diperlakukan kurang wajar adalah tipis sekali. Mereka tahu, siapakah Haspada selama Prambanan dalam bahaya karena orang-orang Jipang beberapa saat berselang. Dan mereka tidak melupakannya sampai kini.”

“Terima kasih atas peringatan itu,” sahut Sutawijaya. “Tetapi kami ingin melihat apa yang terjadi. Mungkin kami dapat bersembunyi di belakang kalian.”

“Selama aku dapat berbuat sesuatu, akan berbuat. Tetapi dalam keadaan yang ribut, mungkin aku tidak lagi sempat berbuat sesuatu.”

“Terima kasih. Tetapi maaf, kami ingin melihat keadaan ini sampai selesai. Mungkin kami dapat bersembunyi di dalam semak-semak di sebelah.”

“Bersembunyilah.”

Sutawijaya, Agung Sedayu, dan Swandaru kemudian beringsut dari tempatnya. Tetapi mereka sama sekali tidak bersembunyi. Mereka hanya berlindung di tempat yang cukup gelap sambil melihat apa yang akan terjadi. Namun mereka menjadi heran ketika mereka sudah tidak melihat lagi orang-orang yang tadi berjualan memenuhi halaman. Agaknya mereka sudah terlalu biasa melihat keadaan serupa, sehingga mereka telah dapat memperhitungkan keadaan dengan baik.

Dari tempat mereka, Sutawijaya dan kawan-kawannya dapat melihat sebagian besar dari halaman dan pendapa banjar desa. Mereka dapat melihat orang-orang di pendapa menari-nari seperti mereka sudah tidak sadar lagi akan diri mereka, di antara para penari tayub. Dan ledek-ledek itu pun menari lebih hangat lagi meskipun malam menjadi semakin dingin.

“Hem,” gumam Sutawijaya, “inilah puncak dari keramaian yang hebat ini.”

Agung Sedayu dan Swandaru belum pernah melihat keramaian yang berakhir seperti ini. Sehingga sejenak mereka berdiri seolah-olah membeku.

“Apakah kalian menjadi heran?” bertanya Sutawijaya.

“Bukan main,” gumam Agung Sedayu. “Apakah orang-orang yang berada di pendapa itu tidak malu?”

“Kepada siapa mereka harus malu?” bertanya Sutawijaya.

“Kepada para penonton di halaman itu.”

“Para penonton yang mana ?”

Ketika Agung Sedayu dan Swandaru memperhatikan setiap orang di halaman itu, maka dadanya menjadi semakin berdebar-debar. Hampir tak seorang pun lagi memperhatikan orang-orang yang berada di pendapa itu. Irama yang panas dari suara gamelan di pendapa telah membawa para penonton di halaman menjadi panas pula. Mereka pun menari-nari di antara mereka, dan yang mendirikan bulu roma ketiga anak-anak muda dari Sangkal Putung itu adalah, bahwa di antara mereka yang berada di halaman terdapat gadis-gadis.

“Gila,” desis Swandaru. “Kalau gadis-gadis itu adik-adikku, aku cekik lehernya sampai mampus.”

“Aneh,” sahut Agung Sedayu.

Kemudian sejenak mereka terpesona oleh hiruk-pikuk yang aneh itu. Halaman banjar desa itu benar-benar seperti sebuah danau yang dilanda angin pusaran. Bergejolak tidak menentu.

Anak-anak muda di halaman itu pun mengalir ke segenap arah, berpapasan satu sama lain sambil menari-nari. Bergandeng-gandengan tangan dan dorong-mendorong.

Tiba-tiba Sutawijaya dan kedua kawannya terkejut ketika mereka mendengar suara yang kacau di sudut halaman. Kemudian terdengar teriakan tinggi.

“Apa itu?” desis Swandaru.

Ketiganya mengangkat wajah-wajah mereka. Tetapi mereka tidak melihat halaman itu menjadi rebut karena teriakan itu. Mereka yang sedang gila masih juga gila menari-nari. Dan agak di kegelapan Sutawijaya masih juga melihat Haspada berdiri saja di tempatnya bersama empat orang temannya.

Terdengar Sutawijaya berkata, “Mereka sama sekali tidak memperdulikannya,” bisik Sutawijaya.

“Agaknya perkelahian semacam itu sudah terlampau biasa dalam keadaan serupa ini. Sehingga bukan merupakan hal yang menarik perhatian lagi,” sahut Agung Sedayu.

Sutawijaya dan Swandaru mengangguk-anggukkan kepala mereka. Sejenak kemudian maka perkelahian itu pun mereda dengan sendirinya.

Tetapi sejenak kemudian mereka dikejutkan oleh suara langkah orang berlari-lari. Sejenak kemudian mereka melihat beberapa anak-anak muda berlari lewat di hadapan mereka. Namun karena mereka amat tergesa-gesa sehingga mereka tidak memperhatikan ketiga anak-anak muda yang berlindung di dalam gelap itu. Namun dari mereka yang berlari-lari itu Sutawijaya dengan kawan-kawannya mendengar mereka berkata perlahan-lahan, “Hus, gila. Beberapa orang prajurit Pajang memihak mereka.”

“Ya. Kalau saja anak-anak Sembojan itu dibiarkan, maka mereka akan dapat kami tundukkan malam ini,” sahut yang lain.

Ketika anak-anak itu merasa bahwa tak seorang pun mengejar-ngejar mereka, maka mereka berhenti hanya beberapa langkah daripada ketiga anak-anak muda yang datang dari Sangkal Putung itu. Tetapi yang segera mereka lihat, bukanlah Sutawijaya dan kawan-kawannya namun yang pertama-tama menarik perhatian mereka adalah kelima anak-anak muda yang berdiri tidak jauh dari tempat itu.

"He, apakah mereka anak-anak Sembojan?" terdengar salah seorang dari mereka berdesis.

"Ya."

"Kenapa tidak berada di dalam lingkungan kawan-kawannya?"

"Entahlah."

"Mereka terlampau sombong. Marilah kita ambil kelima anka-anak itu."

"Untuk apa?"

"Kita akan melepaskan kalau anak-anak Sembojan mengakui kemenangan kita."

Terdengar beberapa orang dari mereka tertawa. Kemudian salah seorang berkata lagi. "Satu orang pergi kepada mereka. Pancing mereka kemari."

"Sulit," sahut yang lain. "Kita datang bersama-sama selagi kawan-kawan mereka berada di sisi yang lain dari pendapa ini."

"Di sebelah itu adalah anak-anak dari induk kademangan."

"Mereka tidak akan turut campur, kecuali kalau kita berbuat sesuatu atas anak induk kademangan."

"Kalau mereka melibatkan diri, kita harus lari meninggalkan halaman ini. Di manakah sebagian kawan-kawan kita yang lain."

"Di belakang banjar desa. Apabila perlu kita akan memberi mereka tanda."

"Marilah," terdengar keputusan jatuh. Sutawijaya dan kedua kawan-kawannya menjadi berdebar-debar. Apakah yang akan mereka lakukan atas Haspada dan keempat kawan-kawannya.

Dengan cemas Sutawijaya melihat anak-anak itu perlahan-lahan mendekati Haspada. Beberapa langkah daripadanya beberapa anak-anak muda itu berhenti.

Sutawijaya yang ingin melihat apa yang terjadi, segera beringsut mendekati, diikuti oleh Agung Sedayu dan Swandaru.

Haspada yang berdiri diam di tempatnya, hampir-hampir tidak menyangka sama sekali, bahwa anak-anak Tlaga Kembar sedang mendekatinya. Mereka masih berdiri memperhatikan orang-orang yang berada di pendapa banjar desa, yang kini telah menjadi seperti sebuah pertunjukkan liar. Bahkan satu dua orang telah tidak ada lagi di pendapa itu. Merayap-rayap ke tempat-tempat yang lain.

Haspada dan kawan-kawannya itu terkejut ketika tiba-tiba mereka melihat anak-anak Tlaga Kembar itu mengepungnya. Terdengar salah seorang anak muda Tlaga Kembar itu berkata, "Jangan ribut. Kalian ikut kami ke Tlaga Kembar."

Kelima anak-anak muda Sembojan itu terdiam sejenak. Namun kemudian terdengar Haspada menjawab, "Apakah kepentinganmu dengan aku, Dadi?"

Anak muda Tlaga Kembar yang bernama Dadi tiba-tiba terkejut. Diamatinya wajah Haspada dengan seksama, lalu katanya, “Kau. Haspada?”

“Ya. Aku. Kenapa? Apakah kau sedang mencari anak-anak Sembojan?”

“Ya. Ya,” sahut Dadi tergagap.

“Aku juga anak Sembojan.”

“Tetapi bukan kau, Haspada.”

“Kenapa?”

“Kenapa kau berada di tempat ini?” bertanya Dadi, anak Tlaga Kembar itu.

“Pertanyaanmu aneh. Bukankah kau juga berada di tempat ini?”

Dadi menjadi bingung. Ketika ia memandang berkeliling, ia pun melihat kawan-kawannya menjadi bingung pula. Haspada-lah yang berkata, “Apa kepentinganmu dengan anak-anak Sembojan?”

Dadi tidak menjawab lain daripada mengatakan sebenarnya, “Kami berkelahi.”

“Bagus. Aku sudah menyangka bahwa kalian akan berkelahi. Apakah kalian dikalahkan? dan kalian akan mencari korban anak-anak Sembojan yang lain meskipun tidak ikut berkelahi?”

“Tidak Haspada, kami tidak akan berbuat apa-apa denganmu.”

“Kebetulan yang berdiri di sini adalah aku. Seandainya keempat kawan-kawanku ini tanpa aku?”

Dadi terdiam. Namun salah seorang yang lain menjawab terputus-putus, “Anak-anak Sembojan yang lain tidak jujur, Haspada.”

“Kenapa?”

“Mereka mencari bantuan pada prajurit-prajurit Pajang.”

“Aku tidak mau tahu. Uruslah perkara itu sendiri. Berkelahilah kalau kalian ingin berkelahi. Aku pun tidak akan memihak anak-anak Sembojan yang gila itu, seperti kalian telah menjadi gila pula. Coba katakan kepada kami, apa yang akan dilakukan oleh Trapsila atas kalian, apabila ia melihat anak-anak muda Tlaga Kembar berbuat serusuh itu. Trapsila pasti akan bersikap seperti aku menghadapi anak-anak Sembojan. Meskipun Trapsila adalah anak Tlaga Kembar, tetapi ia pasti akan muak melihat kalian berbuat seperti ini.”

Anak-anak Tlaga Kembar itu terdiam. Trapsila bagi mereka adalah anak muda yang disegani, seperti Haspada bagi anak-anak Sembojan. Bukan saja bagi anak-anak sedesanya, tetapi bagi anak-anak muda Prambanan pada umumya. Namun jumlah anak-anak yang demikian itu sangat sedikit. Mereka adalah anak-anak muda yang berani, yang dengan gigih telah berjuang melawan orang-orang yang memihak Arya Penangsang, bersama beberapa orang prajurit Pajang. Tetapi yang kini seolah-olah mereka sama sekali tidak mendapat tempat lagi di Kademangan Prambanan. Prajurit-prajurit kawan-kawan mereka telah sebagian besar ditarik kembali ke Pajang. Yang tinggal adalah prajurit-prajurit yang ternyata dapat dimabukkan oleh tayub dan tuak.

Tiba-tiba anak-anak Tlaga Kembar itu menjadi gelisah ketika mereka mendengar suara rebut di halaman itu. Ketika mereka berpaling, mereka melihat beberapa anak-anak muda berjalan tergesa-gesa ke arah mereka. Anak-anak itu adalah anak-anak Sembojan.

“Mereka mengejar kita,” desis Dadi.

“Marilah kita lari,” ajak kawannya yang lain.

“Tinggallah di sini,” berkata Haspada.

“Kita harus berkelahi lagi. Mereka datang terlampau banyak, dan di antara mereka ada tiga empat orang prajurit Pajang.”

“Tinggallah di sini. Aku tidak senang apabila Trapsila mendapat kesan yang jelek atas anak-anak Sembojan, apalagi aku berada di tempat ini pula. Trapsila adalah sahabatku. Sembojan dan Tlaga Kembar adalah sama-sama wilayah Kademangan Prambanan.”

Anak-anak Tlaga Kembar itu tidak menyahut. Meskipun demikian mereka berkisar berdiri di belakang Haspada dan keempat kawan-kawannya.

Yang datang itu adalah benar-benar anak-anak Sembojan. Paling depan berdiri Bunar, anak muda yang tinggi kekar, berkumis melintang. Namun tiba-tiba ia berhenti ketika ia melihat Haspada berdiri di antara anak-anak Tlaga Kembar.

“Kakang, kau berada di antara mereka?” bertanya Bunar. “Atau mereka berusaha menangkap Kakang.”

“Kedua-duanya tidak benar,” sahut Haspada. “Aku menonton keramaian di halaman ini, mereka menonton pula.”

“Tetapi kami berkepentingan dengan mereka, Kakang,” berkata Bunar pula.

Haspada memandang Bunar dengan wajah yang tegang. Jawabnya, “Tinggalkan mereka Bunar. Jangan ada persoalan-persoalan yang gila di antara anak-anak muda. Kalian telah membuat ribut. Lihat ada berapa kelompok pemuda di halaman ini. Mereka pun akan berbuat gila pula seperti kalian. Dan halaman ini akan kacau. Mungkin ada satu dua orang yang terluka. Yang luka itu akan menimbulkan dendam di antara kalian.”

“Tetapi mereka mendahului, Kakang.”

“Tinggalkan mereka. Berbuatlah gila sesama kalian, tetapi jangan berkelahi.”

Bunar terdiam. Ia tidak berani membantah lagi. Tetapi dari antara anka-anak Sembojan itu tampil seorang yang bertubuh raksasa dan berpakaian seorang prajurit. Ia adalah prajurit Pajang.

Haspada menjadi semakin tegang. Ia menyesal bahwa prajurit-prajurit itu telah berpihak, meskipun berpihak pada anak-anak muda sepadukuhan dengan dirinya sendiri.

“Haspada,” geram prajurit itu, “jangan banyak mulut. Biarlah kami menyelesaikan urusan kami dengan anak-anak Tlaga Kembar itu.”

“Apakah anak-anak Tlaga Kembar mempunyai urusan dengan kau, Paman?” bertanya Haspada.

Prajurit itu terdiam sejenak. Tetapi selangkah ia terhuyung ke samping.

"Gila," desis Haspada di dalam hatinya "Prajurit itu telah menjadi mabuk. Matanya telah meredup dan bibirnya bergetaran. Sulitlah berbicara dengan orang mabuk."

Namun kecuali prajurit yang mabuk itu, tampil seorang lagi yang lebih kecil. Orang itu sama sekali tidak mabuk karena tuak. Dengan tajamnya ia berkata, "Haspada, jangan kau banggakan perjuanganmu yang tidak berarti itu. Kau sama sekali belum seorang pahlawan. Karena itu, kau sebaiknya menyingkir saja sebelum kami kehilangan kesabaran. Bukankah kau berasal dari Sembojan pula? Kenapa justeru kau berpihak kepada anak-anak Tlaga Kembar?"

"Apakah aku berpihak?" Haspada menjawab. "Kalianlah yang berpihak. Apakah bagi Pajang Sembojan dan Tlaga Kembar itu mempunyai kedudukan yang berbeda? Bagiku tidak, Paman. Tidak. Aku berdiri di mana saja. Tlaga Kembar, Sembojan, Prambanan. Bahkan kademangan yang lain pun sama pula bagiku. Semuanya wilayah Pajang."

Prajurit-prajurit Pajang itu menjadi semkain marah. Mereka tidak dapat mengingkari kata-kata Haspada, tetapi mereka juga tidak mau ditundukkan. Haspada hanyalah anak padukuhan Sembojan. Sedang mereka adalah prajurit-prajurit Pajang. Karena itu, maka prajurit yang kecil itu membentak, "Jangan banyak mulut! Aku tidak peduli siapakah Haspada."

Wajah Haspada pun menjadi merah membara. Namun dadanya menjadi seolah-olah sesak. Ia mencoba mencegah perkelahian yang timbul di halaman itu, tetapi apakah ia sendiri harus berkelahi?

Dalam keragu-raguan itu terdengar prajurit itu berkata lagi, "Ayo. Pergilah Haspada!"

Belum lagi Haspada menjawab, dari antara para penonton itu telah timbul banyak perhatian, karena di antara mereka terlibat beberapa orang prajurit. Anak-anak muda berlari-larian mengerumuninya. Anak-anak muda induk Kademangan Prambanan pun telah berada di tempat itu pula. Salah seorang dari mereka bertanya, "Apakah yang kalian persoalkan?"

Tak seorang pun yang menjawab. Anak Sembojan tidak dan anak-anak Tlaga Kembar pun tidak.

"Ya," tiba-tiba Haspada seperti tersadar dari mimpinya, "apakah yang sebenarnya kalian persoalkan?"

Juga tak ada jawaban. Anak-anak Sembojan dan anak-anak Tlaga Kembar masih saja terbungkam. Bahkan prajurit-prajurit Pajang yang marah itu terdiam pula.

Tiba-tiba sekali lagi mereka digoncangkan oleh kedatangan dua orang yang belum mereka kenal sebaik-baiknya. Namun beberapa orang segera menyibak. Beberapa orang di antara mereka telah mengetahuinya, bahwa kedua orang itu adalah tamu-tamu dari Menoreh.

"Apa yang terjadi?" salah seorang bertanya.

Juga tak seorang pun menjawab.

"Aku tidak berkepentingan dengan keributan ini," katanya pula "tetapi, manakah janjimu itu?" bertanya tamu itu kepada Bunar.

Wajah Bunar menjadi merah. Sejenak ia tidak menjawab seperti juga anak-anak muda yang lain terbungkam.

"Mana, he?"

"Itulah," jawab Bunar kemudian, "kami belum dapat mengambilnya dari tangan anak-anak Tlaga Kembar."

“He,” wajah tamu-tamu itu menjadi tegang. Sekali mereka berpaling ke pendapa. Dilihatnya seorang kawannya berdiri di tangga sambil mengawasi mereka.

“Maksudmu?” berkata salah seorang dari mereka itu pula.

“Anak-anak yang kami janjikan ternyata dibawa oleh anak-anak muda Tlaga Kembar.”

Kini wajah kedua tamu itu menjadi merah. Terdengar gigi mereka gemeretak dan berkata tajam. “Kalian tidak dapat menghormati tamu-tamu kalian. Apakah kalian sengaja membuat kami kecewa? Buat apa kalian membawa kami melihat anak-anak itu di rumahnya sore tadi. Ketika kami sudah menjadi mabuk oleh wajahnya, kalian sengaja menyembunyikannya.”

“Bukan maksud kami,” jawab Bunar. “Kami sedang berusaha untuk mengambilnya. Inilah mereka anak-anak Tlaga Kembar. Beberapa orang prajurit Pajang bersedia membantu kami.”

Mata tamu-tamu dari Bukit Menoreh itu kini seakan-akan menyala memandangi anak-anak Tlaga Kembar. Salah seorang dari mereka terdengar menggeram. “Hem. Ternyata kalian sengaja membuat onar ya.”

“Bukan hanya mereka,” Haspada-lah yang menjawab. “Anak-anak Sembojan itu pun sengaja membuat onar pula.”

Tamu dari Bukit Menoreh itu tertegun sejenak. Mereka menjadi heran melihat Haspada. Anak ini mempunyai perbawa yang agak berbeda dengan kawan-kawannya.

Tetapi Haspada itu pun terkejut ketika dari antara anka-anak muda yang berkerumun terdengar suara, “Biarkanlah, Kakang. Biarkanlah anak-anak Tlaga Kembar. Sekali-sekali mereka memang perlu mendapat sedikit pelajaran.”

Semua kepala berpaling ke arah suara itu. Dan mereka pun segera melihat seorang yang bertubuh agak kecil. Namun dari matanya memancar kebesaran hatinya.

“Adi Trapsila,” desis Haspada.

“Ya. Aku sudah melihat sejak semula apa yang terjadi,” katanya.

Terdengar suara bergeremang di antara anak-anak muda itu. Anak-anak Tlaga Kembar saling berbisik di antara mereka, dan anak-anak Sembojan menjadi cemas. Apabila Trapsila dan Haspada bersama-sama berada di pihak Tlaga Kembar, maka anak-anak induk kademangan pasti akan terpengaruh. Mereka semuanya telah mengenal siap Haspada dan siapa Trapsila.

“Tetapi, Adi, apakah kita akan membiarkan perkelahian ini terjadi?” bertanya Haspada kemudian.

Trapsila melangkah maju. Beberapa orang menyingkir, seakan-akan memberi jalan kepada anak muda Tlaga Kembar yang bernama Trapsila itu.

Trapsila itu pun kemudian berdiri di antara anak-anak muda yang berkerumun. Antara anak-anak muda Sembojan dan anka-anak muda Tlaga Kembar. Berhadap-hadapan dengan Haspada. Ketika ia berpaling dipandanginya prajurit Pajang yang bertubuh raksasa dan kawannya yang lebih kecil. Di belakang prajurit itu masih dilihatnya prajurit Pajang yang lain.

Tiba-tiba hiruk-pikuk si sekeliling tempat itu menjadi terdiam. Seolah-olah semuanya ingin mendengarkan Trapsila itu berkata seterusnya. Hanya hiruk-pikuk di atas pendapa masih juga berlangsung. Mereka sama sekali tidak memperdulikan apa yang terjadi di halaman, seakan-akan halaman itu sama sekali tidak mempunyai hubungan apapun dengan pendapa banjar desa. Persoalan di halaman adalah persoalan anak-anak muda atau orang-orang kecil di sekitar banjar desa. Para pemimpin itu sama sekali tidak mau mengotori tangannya dengan

soal-soal yang remeh. Bagi mereka lebih baik meneruskan menikmati tayub yang semakin menggila daripada soal-soal yang bagi mereka sama sekali tidak berarti itu.

Bahkan mereka sudah tidak melihat lagi, bahwa tamu-tamu mereka dari Menoreh sudah tidak ada di antara mereka. Yang tinggal di pendapa itu hanya seorang saja yang sudah berdiri di tangga. Dan yang seorang itu pun hampir-hampir tidak sabar lagi menunggu kedua kawan-kawannya yang sedang mencari anak-anak Sembojan yang sudah terlanjur membuat janji dengan mereka.

Haspada pun berdiam diri. Kemudian anak muda Sembojan itu mengangguk-anggukkan kepalanya, sambil bergumam, “Kau benar, Adi. Persoalan ini adalah persoalan yang memalukan.”

“Persetan!” desis tamu dari Menoreh. “Kalau kalian tidak akan turut campur menepilah. He, siapa anak-anak yang merasa dirinya seperti panglima bagi anak-anak Sembojan dan anak-anak Tlaga Kembar ini?” bertanya kedua tamu itu kemudian kepada prajurit Pajang yang bertubuh agak kecil.

Dan prajurit itu menjawab, “Namanya Haspada dan Trapsila.”

“Ya, aku sudah mendengar. Tetapi apakah kedudukannya?”

“Tidak ada kedudukan apapun yang dipangkunya.”

“Kenapa ia agaknya disegani?”

Prajurit itu terdiam. Ia tidak ingin mengatakan bahwa keduanya pernah berjuang dengan gigih melawan sisa-sisa laskar Arya Jipang bersama beberapa anak-anak muda Sembojan, Tlaga Kembar, anak-anak muda induk Kademangan Prambanan, dan beberapa lagi dari desa-desa yang lain, namun jumlahnya tidak lebih dari sepuluh orang. Kalau ada yang lain, maka mereka tidak segigih mereka itu.

Ternyata tamu-tamu dari Menoreh itu merasa tersinggung atas anggapan bahwa persoalan yang mereka hadapi adalah persoalan yang memalukan, sehingga dengan kasar mereka berkata, “Sekarang selesaikan persoalan ini. Kalau kedua anak-anak muda ini ingin mengenal kami, biarlah mereka sekali lagi mengatakan bahwa persoalan yang kami hadapi adalah persoalan yang memalukan.”

“Merekalah yang memalukan,” sahut prajurit yang bertubuh raksasa itu sambil berdiri terhuyung-huyung. “Mereka memang harus dihajar lebih dahulu sebelum anak-anak Tlaga Kembar yang lain.”

Haspada dan Trapsila memang tidak ingin terjadinya perselisihan, apalagi dalam soal yang mereka anggap memalukan. Karena itu, maka terdengar Trapsila berkata, “Selesaikanlah urusan kalian. Kami tidak akan turut campur.”

Anak-anak Tlaga Kembar yang medengar kata-kata itu menjadi berdebar-debar. Mereka tidak akan dapat melawan anak-anak Sembojan yang dibantu oleh beberapa orang prajurit dan kini bertambah lagi dengan tamu-tamu dari Menoreh itu. Karena itu, maka mereka pun bersiap untuk menghilang di antara mereka yang sedang berkerumun. Mereka harus mencoba melarikan diri, supaya tubuh mereka tidak babak-belur, dan muka mereka tidak menjadi bengkak-bengkak.

Namun dalam keadaan yang demikian itu terdengar salah seorang anak mdua dari induk kademangan berkata, “Tidak adil. Jangan ada prajurit yang ikut campur.”

“Setan!” desis prajurit yang bertubuh raksasa. “Siapa kau berani mencoba melawan prajurit Pajang.”

Anak muda itu tidak segera menjawab. Tetapi ia berpaling mencari seseorang. Dan dari antara mereka tampak sesorang mendesak maju sambil berkata lantang, “Aku. Aku yang berani.”

“Siapa. Siapa, he?” prajurit yang kecil itu pun menjadi marah sekali. Tetapi kemudian matanya terbelalak ketika dari antara anak-anak muda induk kademangan itu muncul seseorang yang masih berteriak lantang, “Akulah orangnya.”

BUKU 18

PRAJURIT yang agak kecil dan bahkan semua orang terperanjat melihat orang itu. Orang itu pun ternyata prajurit Pajang pula.

“Kenapa kau?” bertanya prajurit yang bertubuh kecil.

“Kenapa kau berada di situ pula,” jawab prajurit yang ditanya.

Dan mereka pun terdiam. Namun kembali mereka terkejut ketika mereka tiba-tiba mendengar suara tertawa dari kegelapan.

Ternyata suara tertawa itu telah memecahkan ketegangan yang semakin memuncak. Ketika anak-anak muda Sembojan, Tlaga Kembar, dan anak-anak muda induk Kademangan Prambanan melihat, bahwa di kedua belah pihak berdiri beberapa orang prajurit Pajang, maka mereka pun menjadi berdebar-debar.

Dan kini seperti disentakkkan oleh sebuah tenaga, maka semua kepala berpaling ke arah suara tertawa itu. Namun suara tertawa itu sendiri segera terputus.

Yang terdengar kemudian adalah suara gamelan di pendapa banjar desa. Suara gamelan dalam irama yang semkain panas dan orang-orang tua pun menjadi semakin gila. Mereka telah melupakan ketuaan mereka. Namun orang-orang di halaman itu, tidak saja laki-laki, tetapi perempuan-perempuan, beranggapan bahwa orang-orang laki-laki yang jantan, harus berani turun ke gelanggang tayub. Bahkan ada di antara isteri-isteri mereka sendiri akan menjadi malu bahwa laki-lakinya, suaminya, tidak berani menggandeng seorang ledek. Dan perempuan-perempuan yang demikian, telah ikut membantu suaminya terjerumus ke dalam daerah yang semakin kelam. Tetapi dengan demikian, semakin gila seorang suami, maka kesempatan bagi perempuan-perempuanpun semakin menjadi semakin luas. Sebab suaminya semakin sering berada di luar rumah, meskipun ada juga di antara mereka, di antara isteri-isteri itu, yang hanya dapat menangis dan menekan dadanya apabila suaminya menjadi kambuh. Tuak dan beraneka perbuatan terkutuk. Tetapi dalam keadaan yang demikian, banyak pula perempuan yang tenggelam dalam daerah yang suram. Dan celakalah anak-anak mereka. Sebab orang-orang tua yang demikian tidak akan sempat memperdulikan anak-anaknya. Seperti anak-anak muda dari Sembojan dan Tlaga Kembar saat itu. Tak seorang pun yang berada di pendapa itu menaruh perhatian.

Suara tertawa di kegelapan itu benar-benar telah membakar hati para prajurit yang sedang marah, dan terutama kedua orang tamu dari Menoreh. Bahkan sejenak kemudian terdengar tamu yang seorang lagi. Agaknya pimpinan rombongan itu berkata dalam nada yang marah, “Mana orang itu, he?”

Anak-anak Sembojan mengerutkan keningnya. Kini mereka tidak dapat tertawa-tawa lagi, sebab ada beberapa orang prajurit pula yang berdiri di pihak Tlaga Kembar.

Tetapi kedua orang tamu dari Menoreh yang lain tidak segera menjawab pertanyaan itu, bahkan mereka berkata, “Aku mendengar seorang yang gila tertawa di kegelapan itu.”

“Ya,” sahut prajurit yang kecil.

Bahkan prajurit yang memihak anak-anak muda Tlaga Kembar pun menyahut, “Anak setan. Siapa dia?”

Prajurit-prajurit itu, baik yang berpihak kepada anak-anak muda Sembojan maupun Tlaga Kembar, tiba-tiba bersama-sama melangkah mendekati arah suara tertawa itu. Di belakang mereka, berjalan kedua tamu dari Menoreh, bahkan kawan-kawannya yang seorang lagi ikut pula di belakangnya. Anak-anak muda Sembojan dan anak-anak muda Tlaga Kembar pun beringsut dari tempat masing-masing. Kini anak-anak muda Tlaga Kembar tidak perlu berusaha melarikan dirinya. Agaknya ada pula beberapa orang prajurit yang memihak kepada mereka. Meskipun anak-anak muda Tlaga Kembar segera mengenal prajurit itu, prajurit yang sering datang kepada mereka dan mendapat bermacam-macam kesenangan dari anak-anak Tlaga Kembar itu. Namun selain daripada itu, agaknya anak-anak induk kademangan pun akan menilai mereka lebih baik dari anak-anak Sembojan. Dengan demikian setidak-tidaknya anak-anak muda induk kademangan akan dapat membesarkan hati mereka.

Haspada dan Trapsila pun melangkah pula ke arah suara tertawa di kegelapan. Terdengar kemudian Haspada berdesis, “Apakah mereka anak-anak muda dari Sangkal Putung itu?”

“Mungkin,” sahut salah seorang dari keempat kawannya.

“Kasihan, anak itu tidak tahu, apakah sebenarnya yang terjadi di halaman ini. Mereka melihat peristiwa yang memalukan ini seolah-olah melihat lelucon yang pantas ditertawakan, meskipun sebenarnya peristiwa ini memang mentertawakan.”

“Siapakah mereka?” bertanya Trapsila.

“Anak-anak Sangkal Putung.”

“Sangkal Putung?” ulang Trapsila.

“Ya. Kademangan lain.,” jawab Haspada pendek.

Trapsila mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun tiba-tiba ia menahan nafasnya ketika dilihatnya para prajurit Pajang itu menarik tiga orang anak-anak muda dari kegelapan. Dua orang di antaranya bertubuh sedang, sedang yang satunya bertubuh gemuk agak pendek.

“Merekalah itu,” desis Haspada. “Kasihan.” Namun Haspada tidak dapat berbuat apa-apa, seandainya ia tidak ingin bertengkar dengan para prajurit itu.

Terdengar di antara pekik gamelan yang menggila suara prajurit Pajang yang lantang, “Siapa kalian he?”

Prajurit itu menggenggam baju Sutawijaya sambil mengguncang-guncangnya. Sutawijaya sama sekali tidak melawan. Dijawabnya pertanyaan itu perlahan-lahan, “Namaku Sutajia, Tuan.”

Prajurit itu memandangi kedua kawan Sutawijaya, yang keduanya pun berada di tangan prajurit-prajurit Pajang yang lain.

“Siapakah kedua kawanmu itu, dan dari manakah kalian?”

“Kami datang dari Sangkal Putung, Tuan. Keduanya adalah adik-adik sepupu.”

Mendengar jawaban itu prajurit-prajurit Pajang itu menegerutkan keningnya. Mereka telah mendengar apa yang terjadi di Sangkal Putung. Dan mereka tahu siapakah yang berada di kademangan itu, meskipun perkembangan yang terakhir belum didengarnya.

“Apakah kalian tidak berbohong?” bertanya prajurit yang lain sambil mengguncang lengan Agung Sedayu.

“Tidak, Tuan,” jawab Agung Sedayu. “Sebenarnya kami datang dari Sangkal Putung.”

“Kalau benar kata kawan-kawanmu,” berkata prajurit yang lain lagi, yang menangkap Swandaru, “jawab pertanyaanku. Apakah di Sangkal Putung ada beberapa orang prajurit Pajang?”

“Tidak hanya beberapa, Tuan,” Sahut Swandaru, “tetapi segelar sepapan.”

Prajurit-prajurit itu mengerutkan keningnya. Memang di Sangkal Putung terdapat tidak hanya beberapa orang, tetapi lebih dari seperangkat prajurit, meskipun belum segelar sepapan dalam bentuk yang besar.

“Kalau benar-benar kau dari Sangkal Putung,” bertanya prajurit yang menangkap Sutawijaya sambil mengguncangnya, “katakan, siapa pemimpinnya?”

“Banyak, Tuan,” sahut Sutawijaya. Namun ia menjadi berdebar-debar melihat sikap Swandaru. Anak gemuk itu masih saja tersenyum-senyum.

“Sebutkan salah seorang daripada mereka!” bentak prajurit itu.

Sutawijaya menahan nafas sejenak. Namun kemudian terlontar dari bibirnya, “Sidanti. Salah seorang daripadanya bernama Sidanti.”

Prajurit itu tanpa sesadarnya berpaling kepada ketiga tamu dari Menoreh. Terdengar salah seorang dari para tamu itu berkata, “Kau benar. Salah seorang dari pemimpin prajurit Pajang di Sangkal Putung bernama Sidanti. Tetapi kenapa kalian sampai kemari, dan kenapa kalian mentertawakan kami?”

“Yang pertama, Tuan,” jawab Sutaijaya, “kami datang kemari hanya terdorong oleh keinginan saja. Kami ingin melihat-lihat kademangan-kademangan lain, selain Sangkal Putung. Dan kini kami telah melihat Kademangan Prambanan.”

“Ya. Tetapi kenapa kalian tertawa, he?” bentak prajurit yang bertubuh raksasa. Agaknya pening kepalanya telah berkurang.

“Kami melihat keanehan di sini.”

“Apa yang aneh?”

Sutawijaya ragu-ragu sejenak, tetapi kemudian ia menjawab

“Di Sangkal Putung, aku tidak pernah melihat prajurit bertengkar sesamanya. Aku tidak pernah melihat anak-anak muda saling berkelahi, dan beberapa orang prajurit berada di pihak yang berlawanan.”

Jawaban itu sederhana sekali. Tidak berbelit-belit dan tidak terlalu sukar dimengerti. Kesan yang tersirat dari kata-kata itu adalah anak muda itu menjawab dengan jujur. Tetapi jawaban itu seperti bara yang menyentuh hati prajurit-prajurit Pajang di Prambanan. Karena itu, maka alangkah panasnya wajah dan telinga mereka.

Dengan serta-merta, prajurit yang menggenggam baju Sutawijaya itu mengguncang-guncang lebih keras lagi, dan tanpa disangka-sangka tangannya yang lain terayun ke wajah anak muda

itu, sehingga terdengar Sutawijaya mengaduh. Kemudian merengek-rengek. Katanya, “Ampun, Tuan. Ampun. Aku berkata sebenarnya. Aku tidak berbohong, Tuan.”

Kembali Sutawijaya terdiam ketika tangan itu sekali lagi menampar pipinya.

Agung Sedayu dan Swandaru menjadi bingung. Apakah yang harus dilakukan. Tetapi tiba-tiba Swandaru tersenyum di dalam hati melihat Sutawijaya itu beriba-iba sambil merintih. Katanya “Ampun, Tuan. Ampun.”

Tetapi prajurit yang marah itu menjadi semakin marah, geramnya, “Mulutmulah tang mentertawakan kami dan mulutmu ini pulalah yang menghina kami.”

“Ampun, Tuan,” rintih Sutawijaya. “Aku berkata sebenarnya. Prajurit-prajurit di Sangkal Putung bertempur melawan sisa-sisa laskar Arya Penangsang yang menjadi liar. Kalau mereka satu sama lain berkelahi di pihak-pihak anak muda yang saling bertentangan, maka sisa-sisa laskar Arya Penangsang itu pasti akan segera menguasai Sangkal Putung. Di Sangkal putung, justeru para prajurit menjadi pemisah seandainya sekali dua kali ada anak-anak muda yang berselisih. Mereka tidak berpihak pada salah satu daripada mereka. Tetapi mereka bertindak adil.”

Kembali kata-kata Sutawijaya terputus oleh sebuah tamparan di mulutnya. Kini prjurit itu tidak lagi memegangi bajunya, bahkan tangannya yang lain pun menampar mulut itu pula. Sutawijaya terhuyung-huyung beberapa langkah surut, kemudian terjatuh beberapa langkah di muka Swandaru.

Prajurit agaknya tidak puas melihat Sutawijaya terjatuh. Ia ingin melihat anak itu pingsan. Tetapi ketika ia melangkah maju, ia tertegun ketika ia mendengar Haspada berkata, “Paman. Anak itu terlampau jujur. Ia berkata seperti apa yang dipikirkannya. Ia melihat keanehan menurut pikirannya dan hal itu dikatakannya. Ia pernah melihat sikap prajurit Pajang di Sangkal Putung yang lain dari prajurit Pajang di sini, dan itu dikatakannya pula tanpa maskud apa-apa.”

“Tutup mulutmu!” bentak prajurit-prajurit itu.

“Paman harus bersikap adil,” kini Trapsila-lah yang menjawab. “Paman, jangan bertindak karena Paman mampu berbuat demikian. Bukankah apa yang dikatakan itu sebenarnya telah terjadi? Bentrokan di antara anak-anak muda muda di Prambanan semakin menjadi-jadi karena Paman ini menyediakan diri untuk berpihak, sehingga anak-anak muda semakin berani. Berani dalam arti yang sangat mengecewakan. Berani dalam pengertian yang sangat memalukan.”

“Diam! Apakah aku juga harus menampar mulutmu?”

“Jangan membentak-bentak,” Sahut Trapsila. Anak muda itu sama sekali tidak menjadi takut. Bahkn tiba-tiba dari antara anak-anak muda di halaman itu tampak beberapa orang bergerak maju. Haspada dan keempat kawan-kawannya, kawan-kawan Trapsila yang lain dan beberapa anak induk kademangan yang berpendirian lain dari kawan-kawa mereka yang seakan-akan telah menjadi gila.

“Sikap itu harus diakhiri,” geram Haspada.

Keadaan menjadi tegang. Semakin lama semakin tegang. Prajurit-prajurit itu menjadi marah bukan buatan melihat sikap Haspada, Trapsila, dan beberapa anak-anak muda yang lain. Sedang anak-anak Sembojan, anak-anak Tlaga Kembar berdiri ternganga-nganga. Mereka bahkan menjadi sangat cemas melihat perkembangan keadaan. Tetapi sekali lagi ketegangan itu dipecahkan oleh suara tertawa. Kali ini Swandaru-lah yang tidak dapat menahan dirinya. Namun tiba-tiba ia terperanjat ketika terasa salah seorang tamu dari Menoreh itu mencengkam tengkuknya.

Tamu dari Menoreh itu pun tidak lagi dapat menahan kemarahannya. Demikian kuatnya ia menarik Swandaru, sehingga anak yang gemuk itu hampir terpelanting jatuh. Kini tamu itulah yang mengguncang-guncangnya sambil menggeram, “Kenapa kau tertawa, he? Kenapa?”

“Jangan terlampau keras,” desis Swandaru. “Kalau terlampau keras kau mengguncang-guncang tubuhku, maka aku akan merasa sakit.”

Desis itu benar-benar mengejutkan, seolah-olah menghentak dada tamu-tamu dari Menoreh itu, bahkan semua orang yang mendengarnya. Sutawijaya dan Agung Sedayu pun menarik nafas dalam-dalam. Swandaru ternyata tidak terlampau sabar untuk bermain-main.

Tetapi tangan tamu dari Menoreh itu masih mencengkam tengkuk Swandaru. Bahkan semakin keras. Terdengar ia berkata kasar, “Aku tidak hanya akan mngguncang-guncangmu. Tetapi aku mampu mematahkan lehermu.”

“Jangan. Jangan,” desis Swandaru pula.

Kembali dada orang dari Menoreh itu terhentak. Ternyata anak muda ini bersikap lain dari yang terdahulu. Anak ini sama sekali tidak merintih dan tidak minta ampun. Namun dengan demikian sikap Swandaru itu menyebabkan tamu-tamu dari Menoreh itu menjadi semakin marah.

“He, anak Sangkal Putung,” orang itu menggeram pula. “Jangan kau sangka bahwa leluconmu itu baik bagimu dan kawan-kawanmu.”

“Jangan terlampau kasar,” berkata Swandaru. “Sidanti tidak pernah berbuat sekasar kalian.”

Terasa dada orang-orang Menoreh itu berdesir. Tetapi kemarahan mereka telah membakar dada sehingga orang yang mencengkeram tengkuk Swandaru itu menjawab, “Aku akan dapat menjelaskan kepadanya, kenapa aku mematahkan tengkukmu.”

Yang segera menyahut kata-kata itu adalah Sutawijaya. “Ampun, Tuan. Ampunkan adik kami yang bodoh itu.”

“Tutup mulutmu!” bentak prajurit yang berdiri di muka Sutawijaya. “Kaupun segera akan mengalami perlakuan yang serupa.”

Tetapi sikap Swandaru ternyata berbeda. Katanya, “Kalau kakak sepupuku minta ampun adalah sudah sepantasnya, sebab ia berhadapan dengan prajurit Pajang. Tetapi apakah kau di sini mempunyai wewenang sesuatu?”

Pertanyaan itu benar-benar telah menghantam dada orang-orang Menoreh itu seperti runtuhnya gunung Merapi yang menimpa jantungnya. Pertanyaan itu adalah penghinaan yang luar biasa bagi mereka, sehingga tanpa sesadarnya, orang itu telah menampar pula pipi Swandaru yang gembung sambil memekik, “Ulangi, coba ulangi lagi!”

Swandaru berdesis pendek. Tamparan tangan itu terasa pedih menyengat pipinya. Tetapi ia tidak mengulangi lagi kata-katanya. Orang Menoreh itu pun memekik-mekik pula. “Ayo, katakan sekali lagi!”

Agung Sedayu pernah mengalami perlakuan yang terlalu kasar dari Sidanti. Bahkan Sidanti itu pernah hampir membinasakan kakaknya, sehingga kebenciannya kepada Sidanti seolah-olah melimpah kepada orang-orang Menoreh yang belum dikenalnya itu. Demikian pula agaknya Swandaru. Tetapi ternyata Agung Sedayu masih lebih mampu mengendalikan perasaannya sehingga ia dapat bersikap lebih menyesuaikan dirinya dengan sikap Sutawijaya daripada membiarkan perasaannya berbicara.

Karena Swandaru tidak mau mengulangi kata-katanya, maka kemarahan orang dari Menoreh itu tidak meningkat lagi. Namun demikian tangannya masih juga gemetar dan dadanya

berdentang-dentang tak menentu. Dari sela-sela bibirnya yang bergetar ia berkata, “Kata-katamu tidak akan dapat dibiarkan. Kau harus menyesal karena mulutmu itu.”

Terdengar salah seorang prajurit menyahut. “Ya. Anak yang gemuk itu ternyata harus mendapat peringatan khusus.”

Hiruk-pikuk yang semakin meningkat itu ternyata akhirnya mendapat perhatian pula dari beberapa orang yang berada di pendapa. Seorang yang bertubuh tinggi kurus datang mendekati mereka sambil bertanya. “Apa yang kalian ributkan?”

“Ada tiga anak-anak gila di sini,” sahut tamu-tamu dari Menoreh itu.

“Hem,” tiba-tiba saja salah seorang pemimpin prajurit Pajang yang tadi duduk di pendapa telah berada di halaman itu pula. Dengan suara yang berat ia bertanya, “Apakah yang telah dilakukannya?”

“Anak-anak itu telah menghina kami, menghina para prajurit dan menghina Kademangan Prambanan dalam keseluruhan.”

“Tidak,” yang terdengar adalah suara Haspada. “Tidak, Paman. Aku ingin Paman mengadakan penelitian.”

Prajurit itu pun agaknya telah dimabukkan oleh semangkuk tuak, sehingga otaknya sudah tidak terlampau baik. Meskipun demikian jawaban Haspada telah memberinya pertimbangan pula. Karena itu maka katanya, “Apakah kau melihat persoalan yang terjadi Haspada?”

“Ya, Paman, aku melihat.”

“Bawa mereka bertiga ke pendapa.”

Para prajurit tidak menunggu perintah itu diulangi. Ketiga anak-anak muda dari Sangkal Putung itu segera diseret ke pendapa banjar desa, seperti tiga orang penjahat. Beberapa orang yang berada di pendapa itu terkejut. Sejenak mereka terganggu dari kegembiraan mereka. Tetapi mereka kemudian terpaksa membiarkan tayub itu berhenti sesaat.

Karena Sutawijaya dan kedua kawan-kawannya kini telah dibawa ke pendapa maka hampir semua orang yang berada di halaman itu dapat melihatnya. Ketiga anak-anak muda itu harus duduk bersila di pendapa berhadapan dengan pemimpin prajurit yang memerintahkan membawa mereka itu naik.

Yang wajahnya paling gelap di antara mereka bertiga adalah Swandaru. Ia merasa malu juga didudukkan di pendapa itu seperti seorang tertuduh yang telah berbuat kejahatan. Karena itu, maka ia tidak ingin bermain-main lebih lama lagi. Ketika prajurit itu memandangnya, maka Swandaru sama sekali tidak menunjukkan wajahnya. Bahkan kini ia mengumpat-umpat di dalam hatinya. Permainan itu akhirnya sama sekali tidak menarik baginya.

Apalagi ketika kemudian Swandaru menyadari, bahwa mereka bertiga benar-benar seperti orang-orang yang sedang diadili. Maka wajahnya pun menjadi merah padam. Sutawijaya yang melihat wajah yang gembung itu menjadi merah padam, tersenyum di dalam hatinya. Wajah Swandaru memang tampak menggelikan sekali.

Di sekeliling mereka bertiga segera berkumpul Ki Demang Prambanan, Jagabaya yang tinggi kurus, dua orang pimpinan prajurit Pajang di Prambanan, ketiga tamu-tamu dari Menoreh, beberapa orang pemimpin Kademangan yang lain. Dan prajurit-prajurit Pajang tiba-tiba melingkari mereka itu seolah-olah menjaga jangan sampai ketiga anak-anak itu lari. Namun di dalam kerumunan orang-orang itu tampak pula Haspada dan Trapsila.

Yang mula-mula bertanya adalah pemimpin prajurit yang memerintahkan mereka dibawa naik ke pendapa itu. Katanya, “Apakah benar kalian telah menghina Prambanan, para prajurit Pajang, dan tamu-tamu dari Menoreh?”

Sebelum Sutawijaya menjawab, maka Swandaru telah mendahuluinya. “Kami tidak sengaja berbuat demikian. Tetapi orang-orang dari Menoreh dan para prajurit itulah yang merasa terhina.”

Prajurit itu terkejut mendengar jawaban itu. Orang-orang yang berada di sekitar tempat itu pun terkejut pula. Jawaban itu agaknya terlampau berani.

Tetapi Swandaru ternyata masih belum selesai dengan jawabannya, sehingga orang-orang yang berada di sekitarnya menjadi semakin terkejut pula. Beberapa orang justru terdiam ternganga-nganga dan beberapa orang yang lain menjadi cemas. Haspada dan Trapsila pun menjadi sangat cemas pula. Bagi mereka sebaiknya bukan anak muda yang gemuk itulah yang menjawab pertanyaan-pertanyaan prajurit itu.

Tetapi Sutawijaya pun kemudian membiarkan Swandaru berbicara. Ia pun akhirnya menjadi jemu pula pada permainan itu. Agung Sedayu ketika berpaling kepada Sutawijaya segera menyadari, bahwa permainan mereka sebagian telah selesai, dan mereka membiarkan Swandaru itu berbicara terus. Katanya, “Kami tadi hanya mengatakan bahwa kami melihat keanehan di Prambanan. Apakah kalian tidak melihat apa yang terjadi? Tentu, tentu kalian tidak melihat sebab kalian sedang menari tayub.”

Jawaban itu benar-benar tidak terduga. Semua orang terpaku di tempatnya seperti patung. Dan suara Swandaru masih terdengar terus, “Kalian memang tidak sempat melihat apa yang terjadi di halaman, di luar pendapa ini. Kalian sudah tentu tidak melihat bahwa anak-anak muda hampir saja berkelahi di antara mereka kalau saja tidak ada anak muda yang bernama Hapsada dan Trapsila itu. Tetapi aneh, bahwa beberapa orang prajurit justru mendorong terjadinya perkelahian di antara mereka. Sebagian memihak anak-anak Sembojan yang lain memihak anak-anak Tlaga Kembar. Bukankah itu aneh? Kami mengatakan, bahwa di Sangkal Putung para prajurit Pajang justru menjadi penengah seandainya ada perselisihan. Tetapi di sini tidak, apalagi perselisihan karena soal yang memalukan. Dan tamu-tamu dari Menoreh itu marah karena kami membenarkan anggapan Kakang Haspada dan Kakang Trapsila, bahwa persoalan yang dipertengkarkan adalah persoalan yang memalukan.”

Kata-kata Swandaru terputus. Orang-orang yang berada di sekitarnya terkejut pula ketika mereka melihat tangan prajurit itu terayun ke mulut Swandaru. Tetapi Swandaru yang melihat tangan itu terayun menegangkan pipinya. Meskipun demikian ketika tangan prajurit itu menyentuhnya, terasa juga pipinya disengat oleh rasa pedih. Tetapi ketika salah seorang tamu dari Menoreh beringsut maju dan berkata, “Biarlah aku yang meremas mulutnya,” maka Swandaru dengan beraninya menjawab, “Kau jangan turut campur. Tangan prajurit itu sudah cukup sakit. Tetapi ia mempunyai tanggung jawab di sini. Apakah tanggung jawabnya itu dipergunakan sewajarnya atau tidak, itu merupakan persoalan tersendiri. Tetapi kau tidak mempunyai wewenang apa-apa di sini.”

Kembali kemarahan orang Menoreh itu memuncak. Dengan serta-merta tangannya pun terayun ke pipi Swandaru. Tetapi Swandaru tidak membiarkan sekali lagi pipinya ditampar. Maka dengan tangkasnya ia menarik kepalanya sedikit ke belakang, sehingga tangan yang terayun itu meluncur di muka wajahnya.

Apa yang terjadi itu benar-benar di luar dugaan. Para prajurit, para tamu dari Menoreh, para pemimpin Kademangan Prambanan, Hapsada, Trapsila, dan anak-anak muda yang melihatnya, sejenak tertegun. Gerak Swandaru bukanlah gerak yang sulit. Gerakan itu sangat sederhana. Menarik kepala ke belakang beberapa cengkang. Tetapi apa yang dilakukan itu telah memberikan kesan yang lain daripada apa yang mereka lihat sebelumnya. Apalagi ketika Swandaru kemudian berkata, “Jangan terlampau kasar. Aku dapat mengatakannya kepada

Sidanti. Sidanti pasti akan marah melihat kau berbuat curang. Sidanti akan menghargai sikap jantan."

Kemarahan tamu itu telah memuncak sampai ke ujung ubun-ubunnya. Karena itu maka terdengar ia berteriak, "Apa maksudmu?"

Haspada dan Trapsila melihat apa yang dilakukan oleh Swandaru. Mereka menjadi kagum akan keberaniannya. Tetapi mereka menjadi cemas, apakah anak yang gemuk itu mampu berbuat sesuatu? Menurut pandangan Haspada, Trapsila, dan bahkan hampir setiap anak-anak muda Prambanan telah mendengarnya pula, bahwa tamu-tamu dari Menoreh itu adalah orang-orang yang pilih tanding. Mereka adalah pengawal-pengawal tanah perdikan yang tangguh. Menurut pendengaran mereka, tamu-tamu itu tidak ubahnya sebagai seorang prajurit. Bahkan sebagai pengawal tanah perdikan, mereka mempunyai kemampuan perseorangan yang dapat dibanggakan. Itulah sebabnya maka mereka menjadi cemas. Tetapi mereka pun menyesal atas sikap Swandaru yang bagi mereka, terlalu kurang berhati-hati. Apabila mereka terlibat dalam persoalan perseorangan, maka tak akan ada pihak-pihak yang dapat mencampurinya.

Dan apa yang dicemaskannya itu ternyata terjadi. Dengan lantang tamu dari Menoreh itu berkata, "Apakah yang kau maksudkan dengan sikap jantan? Apakah kau menghendaki perang tanding?"

Tetapi kembali jawaban Swandaru mengejutkan mereka, katanya. "Kalau itu yang paling baik bagimu, akan baik juga bagiku."

Darah tamu dari Menoreh itu kini telah benar-benar mendidih. Karena itu dengan serta-merta ia meloncat berdiri sambil berteriak, "Ayo, bersiaplah. Kita masing-masing berbuat secara jantan seperti yang kau kehendaki."

Sebelum Swandaru menjawab, terdengar suara Haspada, "Tidak pada tempatnya. Anak muda dari Sangkal Putung itu tidak tahu apa yang sedang dihadapinya."

"Bohong!" teriak orang itu. "Ia sadar akan kata-katanya. Tetapi seandainya tidak, siapakah yang akan mewakili? Rupa-rupanya tamu itu telah tidak lagi dapat mengendalikan perasaannya.

Trapsila itu bergeser setapak. Tetapi Swandaru telah lebih dahulu berdiri. Tidak meloncat dan bersikap garang. Dengan tangannya ia bertelekan lutut, kemudian tubuhnya yang gemuk itupun ditegakkannya.

"Jangan diteruskan," cegah Trapsila. Apalagi ketika ia melihat Swandaru itu berdiri. Dan di sisinya Haspada menyahut. "Apakah permainan yang demikian dapat dilakukan di hadapan kita sekarang ini? Apakah tak ada seorang pun yang akan mencegahnya? Seandainya terjadi sesuatu atas anak muda dari Sangkal Putung ini, maka Prambanan yang sepanjang sejarahnya tidak pernah mempunyai persoalan apapun, apalagi yang bersifat kurang baik dengan kademangan itu, kini telah membuka lembaran yang hitam di antara kita."

Tetapi kali ini yang menyahut adalah Swandaru. "Terima kasih atas perhatian kalian. Namun biarlah aku mencoba melayaninya. Seandainya aku terpaksa babak belur dan berwajah biru bengap, biarlah menjadi pelajaran bagiku. Tetapi dengan demikian, apabila Sidanti mendengarnya, ia tidak akan marah lagi. Sebab kami berhadapan dalam kesempatan yang serupa."

"Jangan banyak bicara!" bentak tamu itu.

Perlahan-lahan Swandaru melangkah ke tengah-tengah pendapa. "Di sini cukup luas," katanya. Sikapnya benar-benar membakar hati tamu dari Menoreh itu. Tetapi mau tidak mau tamu itu pun melangkah pula ke tengah-tengah pendapa.

Namun kepalanya hampir meledak ketika ia mendengar Swandaru berpaling kepada para penabuh yang masih duduk di belakang gamelannya. “Aku minta gending yang tidak kalah hangatnya dengan gending tayub.”

“Gila,” desis Sutawijaya. Agung Sedayu pun menjadi sangat cemas. Mereka belum tahu, sampai di mana tingkat kemampuan para tamu itu, sehingga apabila Swandaru terlalu banyak bergurau, maka kemungkinan wajahnya biru bengap dan bengkak-bengkak akan menjadi lebih besar.

Tetapi yang terdengar kemudian sama sekali bukan gending yang hangat, sehangat gending tayub, namun lawannya itulah yang berteriak lantang. “Kau benar-benar tidak tahu diri. Kau benar-benar anak yang terlampau dungu. Coba perhatikan, dengan siapa kau berhadapan. Aku adalah salah seorang pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Apakah kau masih akan menghina lagi?”

Swandaru mengerutkan keningnya. Dipandanginya wajah pengawal itu dengan tajamnya. Namun kemudian ia menjawab, “Aku adalah pengawal Kademangan Sangkal Putung.”

Jawaban itu benar-benar seperti api yang menyentuh minyak. Pengawal Tanah Perdikan Menoreh itu kini sudah tidak mampu lagi menahan kemarahannya, sehingga dengan serta-merta ia meloncat maju sambil berteriak, “Mulutmulah yang harus disobek lebih dahulu.”

Swandaru melihat gerak itu. Cukup cepat. Ia melihat tangan orang itu terjulur ke wajahnya. Karena itu, maka secepatnya pula ia mencoba mengelak.

Serangan itu ternyata menyentuh pun tidak. Tetapi Swandaru pun menyadari, bahwa serangan itu sama sekali bukanlah serangan yang sebenarnya. Serangan itu datang dengan serta-merta tanpa perhitungan karena kemarahan yang tak terkendali. Namun kemenangan pertama yang telah dimiliki oleh Swandaru. Ia dapat membuat lawannya menjadi sedemikian marahnya, sehingga hampir kehilangan ketenangannya. Dan ia harus memanfaatkan kemenangan itu sebaik-baiknya. Ia harus memelihara kemarahan lawannya, supaya ia mendapat kesempatan lebih baik daripadanya.

Ketika serangan itu gagal, maka terdengar ia menggeram. Ia merasa aneh, bahwa anak yang gemuk itu mampu menghindari serangannya, yang meskipun bukan serangan yang didasari dengan segenap kemampuannya, namun serangan itu cukup cepat bagi seorang yang bertubuh gemuk dan bertelekkan kedua lututnya apabila ia akan berdiri dari duduknya.

Bukan saja lawan Swandaru yang terkejut melihat cara Swandaru menghindarkan diri. Ternyata beberapa orang yang duduk di sekitar pendapa mulai tertarik melihat perkelahian yang telah dimulai itu. Haspada dan Trapsila kini terpaksa menimbang-nimbang. Apakah benar-benar anak yang gemuk itu adalah anak yang terlampau dungu?

Yang terjadi seterusnya benar-benar telah mencengangkan, bukan saja anak-anak muda Sembojan, anak-anak muda Tlaga Kembar, anak-anak induk kademangan dan anak-anak padukuhan yang lain, bukan saja Haspada, Trapsila dan para pemimpin Kademangan Prambanan, tetapi para prajurit, para tamu dan setiap orang yang melihat menjadi heran. Ternyata Swandaru sama sekali bukan anak yang terlampau dungu. Bahkan sifat-sifat Swandaru segera tampak pula di dalam perkelahian itu. Sifat yang aneh-aneh. Apalagi Swandaru sengaja membangkitkan kemarahan lawannya. Sehingga tata geraknya pun menjadi sangat menjengkelkan bagi lawannya.

Lawannya yang menjadi semakin marah dan marah, akhirnya tidak lagi mempunyai pertimbangan apa pun. Kini ia telah mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya untuk menghajar lawannya yang gemuk itu. Serangannya segera meningkat menjadi semakin garang, segarang angin pusaran.

Swandaru melihat tata gerak lawannya yang meningkat. Kini ia tidak lagi dapat berkelahi sambil bermain-main. Ia pun harus segera bersiap menghadapi setiap kemungkinan yang bakal ditemuinya dalam perkelahian itu.

Dan apa yang terjadi kemudian seolah-olah telah membangunkan semua orang yang berada di pendapa dan halaman banjar desa itu dari sebuah mimpi. Yang mereka lihat sama sekali bukanlah tamu dari bukit Menoreh itu menghajar Swandaru, tetapi ternyata perkelahian itu adalah suatu perkelahian yang sengit. Betapa orang mengagumi pengawal tanah perdikan Menoreh, namun lawannya kali ini adalah murid Ki Tanu Metir. Dengan demikian, maka tidaklah banyak yang dapat dilakukan oleh pengawal itu. Bahkan semakin lama, menjadi semakin jelas, bahwa Swandaru mampu berkelahi lebih baik dari lawannya.

Haspada dan Trapsila sejenak saling berpandangan. Mulut mereka bahkan seakan-akan terbungkam. Kini disadarinya, bahwa anak-anak Sangkal Putung telah berusaha mengatakan apa yang terjadi di Prambanan itu sebagai suatu kepincangan.

Kedua anak itu merasa, betapa dadanya menjadi berdebar-debar. Dahulu, pada masa kakek-kakek mereka memegang pimpinan di kademangan ini, maka Prambanan termasuk kademangan yang tangguh, yang gigih melawan kejahatan. Tetapi tiba-tiba kini Prambanan hampir-hampir ditelan oleh malapetaka karena tingkah laku anak-anak mudanya sendiri.

Di tengah-tengah pendapa itu Swandaru masih bekelahi dengan serunya. Tetapi tubuhnya hampir tidak dilumasi oleh keringat, karena ternyata ia tidak perlu bekerja terlampau keras. Meskipun demikian, meskipun Swandaru itu termasuk anak yang lebih senang menurut pertimbangan sendiri, namun kali ini ia tidak mau menyakiti hati para tamu itu. Ia tidak berjuang sekuat-kuat tenaganya untuk segara menjatuhkan lawannya. Tetapi ia membiarkan lawannya menjadi lelah sendiri.

Haspada dan Trapsila yang tidak dapat lagi menahan perasaannya tiba-tiba beringsut mendekati Sutawijaya. Orang-orang di sekitarnya sama sekali tidak memperhatikannya. Perhatian mereka terpaku pada perkelahian itu, apalagi para tamu dan para prajurit Pajang yang tercengang-cengang.

“Kisanak,” Haspada manggamit Sutawijaya. “Kisanak sengaja mengelabui kami.”

Sutawijaya berpaling. Pernyataan itu agak membingungkannya. Tetapi ia menjawab juga, “Bukan maksud kami Kisanak. Kami sama sekali tidak pernah membayangkan bahwa kami akan menjumpai peristiwa serupa ini. Kami sudah menjaga agar kami tidak terlibat dalam persoalan yang sama sekali tidak kami kehendaki.”

“Tetapi Kisanak sengaja mentertawakan prajurit yang memihak anak-anak muda yang saling bertentangan itu. Bukankah dengan demikian kalian telah sengaja ikut campur dalam persoalan itu.”

“Kisanak benar,” sahut Sutawijaya. “Namun yang ingin kami campuri bukan persolan anak-anak muda Prambanan, tetapi adalah persoalan para prajurit Pajang itu.”

“He,” Haspada dan Trapsila mengerutkan kening mereka. Terdengar Trapsila bertanya, “Apakah kepentingan kalian dengan para prajurit itu?”

Sutawijaya tergagap. Ia ternyata agak terlampau jauh menjawab pertanyaan anak-anak muda Prambanan itu. Karena itu maka dengan terbata-bata ia menjawab, “Maksud kami, kami sama sekali tidak sependapat melihat sikap para prajurit itu.”

Kedua anak muda Prambanan itu terdiam. Namun mereka terkejut ketika melihat Agung Sedayu beringsut maju. Sutawijaya pun terkejut pula, tetapi ia menyadari keadaan sehingga dibiarkannya Agung Sedayu bertindak apabila dainggapnya perlu.

Dalam pada itu tamu yang seorang telah bergerak-gerak pula. Ternyata dadanya serasa menyimpan bara ketika ia melihat kawannya tidak segera dapat memenangkan perkelahian itu. Bahkan semakin lama agaknya menjadi semakin sulit. Karena itu, maka tanpa disengajanya ia beringsut pula maju.

“Apakah adikmu yang seorang itu juga mampu membela dirinya seperti adikmu yang gemuk itu?” bertanya Trapsila.

“Mudah-mudahan,” Sahut Sutawijaya. “Ia pun pernah berlatih sehari dua hari,” jawab Sutawijaya.

“Siapakah sebenarnya kalian,” bertanya Haspada tiba-tiba.

Sutawijaya terdiam sesaat. Dipandanginya wajah Haspada, namun kemudian ia menjawab, “Seperti yang dikatakan adikku yang gemuk itu. Kami adalah pengawal-pengawal Kademangan Sangkal Putung.”

“Kami bangga melihat pengawal-pengawal kademangan seperti kalian,” sahut Haspada. “Meskipun demikian timbul pula kecurigaan kami. Ternyata kalian suka merendahkan diri, bahkan terlampau berlebih-lebihan.”

“Sangkal Putung kini ada dalam bahaya,” sahut Sutawijaya. “Kami setiap kali harus bertempur melawan sisa-sisa laskar Arya Penangsang bersama para prajurit Pajang di sana. Mereka pulalah yang telah mendidik kami dan melatih kami dalam olah kanuragan.”

Haspada dan Trapsila terdiam. Jawaban itu dapat diterima oleh akalnya. Kini perhatian mereka tertarik pada tamu yang seorang lagi. Agaknya ia sudah tidak dapat menahan dirinya. Bahkan kemudian dengan serta merta ia berdiri sambil berkata, “Serahkan kelinci gemuk itu kepadaku.”

Tetapi ternyata kawannya pun tidak mau melihat kenyataan. Harga dirinya pasti akan tersinggung seandainya ia tidak dapat memenangkan perkelahian itu. Apalagi ia menyadari, bahwa anak-anak muda Prambanan, terutama anak-anak Sembojan menganggap mereka itu orang-orang yang luar biasa, melampaui ketangkasan dan ketangguhan prajurit-prajurit dari Pajang. Namun ternyata setelah ia memeras tenaganya, ia masih belum mampu mengalahkan lawannya yang gemuk hampir bulat itu.

Meskipun demikian kawannya yang seorang itu benar-benar tidak dapat bersabar lagi. Sekali lagi ia berteriak, “Tinggalkan lawanmu, biarlah aku patahkan lehernya itu.”

“Jangan ganggu aku,” sahut kawannya yang sedang berkelahi itu dengan nafas tersengal-sengal.

Kawannya itu pun terdiam sejenak. Namun nafasnya tidak kalah derasnya dengan nafas kawannya yang sedang berkelahi itu. Terengah-engah. Bahkan kadang-kadang terputus-putus.

Akhirnya, tamu yang satu itu pun tidak dapat mengendalikan dirinya ketika ia melihat kawannya yang berkelahi itu terdorong beberapa langkah surut, bahkan hampir terjatuh ke lantai. Terhuyung-huyung kawannya itu mencoba menguasai keseimbangannya, yang dengan susah payah berhasil. Tetapi hampir setiap orang, betapapun tipisnya ilmunya, dapat melihat, bahwa anak Sangkal Putung yang gemuk itu sengaja membiarkan lawannya berhasil menguasai diri. Ia tidak melakukan serangan selama kawannya itu tertatih-tatih. Bahkan seperti seorang yang berdiri menonton keheran-heranan.

“Minggir!” teriak tamu yang seorang itu “biarlah aku selesaikan urusan ini.”

"Aku masih sanggup," sahut temannya.

Tiba-tiba Swandaru berkata, "Jangan berebut. Silahkan keduanya bersama-sama."

Darah tamu-tamu dari Menoreh itu mendidih. Sorot matanya menjadi merah menyala.

"Apakah kau sudah gila?" terdengar suaranya gemetar.

Tetapi Swandaru masih saja tersenyum.

"Aku hanya ingin kalian tidak berkelahi sendiri karena berebut dahulu," jawab anak yang gemuk itu.

Dada lawannya serasa hampir-hampir pecah. Sikap Swandaru telah membakar segenap perasaannya. Bahkan keduanya hampir-hampir lupa diri dan bersama-sama menyerang Swandaru yang telah menghina mereka.

Agung Sedayu menarik nafas. Betapapun kuatnya Swandaru, tetapi untuk melawan mereka berdua, agaknya akan terlampau berat. Seandainya terjadi demikian, maka Swandaru pasti akan mengerahkan segenap tenaganya dan adalah mungkin bahwa ia akan lupa diri dan melepaskan serangan-serangan yang langsung membahayakan jiwa lawannya. Karena itu, maka tiba-tiba ia pun berdri. Perlahan-lahan ia melangkah maju sambil berkata, "Aku akan mencoba membantu adikku membuat keseimbangan. Apakah kita akan bermain-main berpasangan ataukah kita akan berhadapan seorang lawan seorang?"

Kembali pendapa itu dicengkam oleh ketegangan. Mereka melihat anak Sangkal Putung yang seorang itu pun bersedia melayani tamu-tamu mereka dari Menoreh. Sikap dan kata-kata anak muda ini agak berbeda dengan sikap dan kata-kata anak muda yang gemuk, yang agaknya senang berkelakar. Anak muda yang kedua ini agaknya lebih pendiam dan banyak di antara mereka segera menyadari, bahwa anak muda pendiam itu agaknya lebih matang dari anak yang gemuk bulat itu.

Kedua tamu dari Menoreh itu pun melihat pula sikap itu. Kini mereka tidak melihat seorang anak muda yang dungu dan bodoh. Tetapi langkah dan kata-kata Agung Sedayu benar-benar telah mempengaruhi hati mereka. Karena itu sejenak mereka saling berpandangan. Dan tiba-tiba salah seorang dari mereka berkata, "Hem, apakah keinginanmu berdua? Apakah kalian akan memperlihatkan kepandaian kalian seorang-seorang ataukah kalian ingin menunjukan kerapihan kalian dalam pertempuran berpasangan?"

"Kamilah yang bertanya," sahut Swandaru.

Kedua orang itu saling berpandangan sejenak. Mereka tidak segera menjawab. Namun segera mereka menyadari, bahwa setidak-tidaknya orang yang satu ini pun tidak akan kalah dari anak muda yang gemuk itu.

Tiba-tiba mereka terkejut ketika mereka mendengar seseorang berkata, "Aku ingin melihat kalian berkelahi berpasangan."

Semua orang berpaling ke arah suara itu. Mereka mengerutkan kening mereka, ketika mereka melihat tamu yang seorang lagi duduk bersila sambil membelai kumisnya yang tidak begitu lebat. Dengan tersenyum ia mengulangi kata-katanya, "Berkelahilah berpasangan."

Agaknya orang itu mempunyai pengaruh yang kuat atas kedua kawannya. Ia adalah pemimpin rombongan kecil yang datang dari seberang Hutan Mentaok itu.

Kembali kedua kawan-kawannya saling berpandangan. Namun tiba-tiba salah seorang dari mereka berkata, "Baik. Kita bertempur berpasangan."

Agung Sedayu tidak menyukai istilah yang dipakai oleh kedua tamu itu, tetapi ia tidak dapat menyahut. Perlahan-lahan ia berjalan mendekati Swandaru. Kemudian katanya, “Kita bermain berpasangan.”

Swandaru tersenyum. Dipandanginya kedua lawannya yang kini telah berada di hadapan mereka. Bahkan mereka telah bersiap pula untuk menghadapi kedua saudara seperguruan itu.

Agung Sedayu dan Swandaru sudah tidak berminat lagi untuk menanyakan sesuatu. Karena itu, maka mereka pun berdiam diri sambil menunggu.

“Apakah kalian tidak akan menyesal,” bertanya salah seorang dari mereka, “mungkin wajah kalian akan tidak dapat dikenal besok karena bengkak-bengkak dan babak belur. Beruntunglah kalian seandainya tidak ada bagian dari tubuh kalian yang patah.”

Agung Sedayu menjawab dengan segan, “Mudah-mudahan aku selamat.”

Kedua lawannya mengerutkan keningnya. Jawaban itu terlampau pendek. Namun disadarinya, bahwa mereka akan berkelahi, tidak harus berbicara berkepanjangan. Karena itu, maka berkata salah seorang dari mereka, “Bersiaplah, kita akan mulai.”

“Marilah,” sahut Swandaru pendek.

Keduanya pun kini tidak lagi berbicara. Segera mereka bersiap seperti dua pasang penari yang bersiap untuk mulai dengan pertunjukannya.

Namun kini Agung Sedayu dan Swandaru terkejut pula seperti orang-orang lain yang berada di pendapa dan di halaman banjar desa itu. Bahkan Sutawijaya pun terkejut pula, sehingga ditengadahkannya wajahnya memandangi tamu dari Menoreh yang seorang lagi, yang kini masih duduk bersila sambil membelai kumisnya. Dengan tenangnya orang itu berkata, “He, apakah para penabuh gamelan tidak dapat mengiringi pertunjukan ini dengan gending yang serasi?”

Keempat orang yang telah bersiap untuk berkelahi itu pun justeru tertegun, sementara Sutawijaya berbisik di dalam hatinya, “Orang ini agak berbeda dari kedua teman-temannya.”

Sikap tamu yang seorang ini memang jauh berbeda dengan dengan kedua kawan-kawannya. Sikapnya tenang dan meyakinkan. Orang itu tidak mudah menjadi gelisah dan gugup. Bahkan sambil tersenyum-senyum ia melihat keadaan seperti benar-benar sedang melihat tayub.

Ketika kedua kawannya masih termangu-mangu di tengah-tengah pendapa itu, kembali ia berkata, “He, kenapa kalian berdiri saja di situ seperti patung. Lekas, kalau kalian mau berkelahi, berkelahilah, kalau kalian mau menari, menarilah. Lihatlah halaman di sekeliling pendapa dan di pendapa ini. Para penonton telah menunggu-nunggu apa yang akan terjadi. Biarlah mereka tidak terlalu lama kecewa. Kalau salah satu pihak akan babak belur, biarlah itu segera terjadi. Wajah-wajah yang biru bengap dan bengkak-bengkak pasti akan menarik sekali. Ayo, para penabuh, apakah kalian tidak sanggup mengiringi tarian maut ini dengan gending-gending yang gila. Ayo.”

Kedua orang tamu dari Menoreh itu pun tergagap. Mereka menyadari keadaannya. Karena itu kembali mereka bersiap menghadapi kedua anak-anak muda Sangkal Putung. Tetapi para penabuh gamelan masih saja duduk membeku. mereka sama sekali tidak bergerak untuk mengikuti perkelahian itu dengan iringan gending apapun.

Tetapi kedua pasang lawan itu pun tidak menunggu. para tamu dari Menoreh segera mulai dengan serangan-serangannya. Dan kedua saudara seperguruan itu pun segera mulai melayaninya.

Perkelahian itu kini meningkat menjadi semakin seru. Kedua tamu dari Menoreh yang sedikit banyak telah melihat ketangkasan Swandaru tidak mau bermain-main lagi. Mereka tidak dapat lagi mempunyai anggapan yang lain daripada, bahwa kedua anak-anak muda itu sebenarnya terlampau kuat bagi mereka.

Sejak perkelahian itu mulai, maka mereka yang cukup mengerti akan segera dapat melihat bahwa kedua pasangan itu sama sekali tidak berimbang. Agung Sedayu dan Swandaru memang terlampau kuat untuk kedua lawannya. Meskipun demikian, mereka masih mencoba menyesuaikan diri mereka. Kemenangan mereka tidak terlalu menonjol, meskipun bagi orang yang dapat mengertinya cukup meyakinkan.

Tamu yang seorang, yang sampai saat itu masih duduk di pinggir pendapa di antara para pemimpin Kademangan Prambanan dan para prajurit, melihat perkelahian itu dengan wajah yang kerut-merut. Betapa hatinya sebenarnya menjadi bergolak dan bergelora. Sebenarnya hatinya sama sekali tidaklah setenang wajahnya. Ia yakin bahwa kedua kawan-kawannya sama sekali tidak akan dapat mengimbangi kedua anak-anak muda Sangkal Putung, tetapi disimpannya perasaan itu di dalam dadanya. Yang tampak di wajahnya adalah sebuah senyuman dan bahkan kadang-kadang terdengar ia tertawa kecil.

“Hem, alangkah tangkasnya anak-anak muda Sangkal Putung itu,” desisnya.

Para pemimpin Prambanan dan para prajurit berpaling ke arahnya. Dan ia berkata terus, “Kawan-kawanku itu sama sekali tidak akan mampu mengimbangi mereka. Kalau benar mereka pengawal Sangkal Putung, alangkah kuatnya kademangan itu. Tetapi dengan demikian aku pun menjadi ikut berbangga. Bukankah salah seorang prajurit Pajang di Sangkal Putung itu kemanakanku, Sidanti. Pastilah anak itulah yang telah melatihnya menjadi pengawal yang baik.”

Yang mendengarkan kata-katanya itu pun mengangguk-anggukkan kepalanya tanpa mereka kehendaki. Sedang mata mereka kini kembali melihat perkelahian itu. Semakin lama semakin seru. Kedua orang dari Menoreh itu telah memeras segenap kemampuan yang ada pada mereka, dan Agung Sedayu beserta Swandaru pun berusaha melayani sebaik-baiknya.

Tetapi di mata tamu yang seorang itu, perkelahian itu sama sekali tidak menarik hatinya. Sebab ia tahu kedua anak-anak muda dari Sangkal Putung itu pun tidak berkelahi sepenuh kekuatannya. Para prajurit pun menyadari keadaan itu. Mereka pun mengerti apa yang terjadi di pendapa, sehingga mereka pun menjadi terheran-heran. Anak-anak muda Sangkal Putung ternyata adalah anak-anak muda yang tangguh melampaui dugaan mereka.

Tiba-tiba tamu yang seorang itu pun berteriak, “Menjemukan! Menjemukan! Permainan ini sama sekali tidak menarik.”

Tetapi perkelahian itu masih saja berlangsung. Mereka berempat seakan-akan tidak mendengar teriakan itu. Sehingga orang itu mengulangi sekali lagi, “Berhenti! Berhenti! Perkelahian kalian menjemukan.”

Tiba-tiba perkelahian itu pun mengendor. Akhirnya mereka berloncatan mundur, sehingga perkelahian itu berhenti.

“Kenapa?” Teriak salah seorang tamu itu. “Kami belum menyelesaikan pekerjaan kami. Kami segera akan membuat kedua anak-anak ini menjadi biru bengkak.”

Kawannya yang masih saja duduk itu tertawa. Katanya, “Jangan membual. Apakah kau sangka bahwa kami tidak tahu yang sebenarnya terjadi? Kalian berdua tidak akan dapat memenangkan itu. Kalau ada di antara kalian yang biru bengap, maka yang biru bengap adalah kalian berdua itu sendiri. Bukan anak-anak muda Sangkal Putung itu. Mereka masih belum menggunakan segenap kekuatan mereka, sedang kalian telah hampir mati kelelahan. Dengan demikian kami belum dapat menjajaki sampai di mana puncak kemampuan mereka.”

Kedua kawannya itu tidak menjawab. Mereka tidak akan dapat mengingkari, bahwa sebenarnyalah demikian.

“Aku bangga melihat keterampilan anak-anak Sangkal Putung itu,” desis orang yang masih duduk itu. Namun nadanya agak berbeda dengan nada kawannya yang terdahulu. Wajahnya pun kini tidak lagi secerah semula. Bagaimanapun ia menyembunyikan perasaannya, namun akhirnya tampak pula, betapa ia merendam kemarahan di dalam dadanya.

Orang itu pun tiba-tiba berdiri. Sekali ia mengangguk kepada Ki Demang Prambanan, kemudian kepada kedua pemimpin prajurit Pajang di Sangkal Putung.

Agung Sedayu dan Swandaru masih berdiri di tengah-tengah pendapa itu. Tetapi kini dada mereka pun berdebaran. Mereka melihat perbedaan yang seorang ini dengan kedua kawan-kawannya yang lain.

Tamu yang seorang itu pun segera melangkah mendekaiti Agung Sedayu dan Swandaru. Betapa hatinya bergelora, dan betapa api menyala membakar jantungnya, namun wajahnya masih juga tersenyum dan dari sela-sela bibirnya terdengar ia berkata, “Aku mengagumi kalian. Bukankah kalian bukan saja pengawal Kademangan Sangkal Putung yang mendapat tuntunan dari para prajurit Pajang, tetapi kalian ini juga saudara seperguruan?”

Agung Sedayu dan Swandaru mengerutkan keningnya. Orang itu mampu menebak dengan tepat. Namun kedua anak-anak muda itu pun tahu pula, bahwa orang itu pasti telah membaca unsur-unsur gerak yang dipergunakan, meskipun Agung Sedayu memiliki unsur-unsur gerak jauh lebih kaya dari Swandaru, namun dalam pokok-pokoknya keduanya pasti mempunyai banyak persamaan.

“Apakah aku salah?” bertanya tamu itu.

Agung Sedayu menggeleng sambil menjawab, “Tidak.Tuan benar.”

Orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya pula, “Kalian masih cukup muda. Sedang ilmu kalian telah melampaui kedua kawan-kawanku itu. Bahkan aku tidak berhasil mengetahui betapa tinggi puncak ilmu kalian dalam perkelahian kalian dengan kedua kawan-kawanku. Kelak apabila kalian menjadi semakin sempurna dalam olah kanuragan jaya kawijayan, maka kalian berdua akan menjadi seperti sepasang elang dari satu sarang.”

Agung Sedayu dan Swandaru tidak menjawab. Namun debar jantung mereka tidak mereda. Orang ini pasti menyimpan ilmu yang jauh berbeda dengan kedua kawan-kawannya itu.

“Nah,” katanya, “apakah kakakmu yang seorang itu juga seperguruan pula?”

Agung Sedayu dan Swandaru bersama-sama menggelengkan kepalanya. Tetapi hanya Agung Sedayu-lah yang menjawab, “Tidak.”

Orang itu berpaling ke arah Sutawijaya. Agung Sedayu dan Swandaru pun memandanginya. Namun Sutawijaya masih saja duduk di tempatnya meskipun sekali-sekali tampak ia mengangkat kepalanya dan mencoba memperhatikan setiap pembicaraan.

Ia tidak pula dapat berdiam diri. Melihat sikap dan langkah orang itu Sutawijaya pun menjadi cemas. Meskipun belum dapat dipastikan namun orang ini pasti menyimpan banyak kelebihan dari kedua kawannya. Tetapi ia tidak segera berbuat sesuatu. Ditunggunya perkembangan keadaan lebih lanjut.

Sejenak kemudian maka tamu dari Menoreh itu pun bertanya lagi, “Apakah kalian berdua puas dengan kemenangan kalian atas kedua kawan-kawanku?”

Yang menjawab adalah Agung Sedayu, “Bukan suatu kemenangan.”

Orang itu mengerutkan keningnya. Kemudian ia menjawab, “Aku menganggapnya sebagai suatu kemenangan.”

“Kami masih dalam permainan. Belum ada kepastian siapakah di antara kami yang akan menang,” sahut Swandaru.

Orang itu mengerutkan keningnya kembali. Wajahnya kini tidak seterang semula. Senyumnya tidak lagi menghiasi bibirnya. Dalam nada yang dalam ia berkata, “Jangan menghina. Kalian sudah pasti bahwa kalian akan menang apabila perkelahian itu diteruskan. Tetapi dengan kemenangan itu kalian jangan terlampau cepat berbangga.”

Agung Sedayu dan Swandaru terkejut mendengar jawaban itu. Ternyata yang seorang ini mempunyai harga diri yang terlampau tinggi. Meskipun demikian Agung Sedayu berkata, “Jangan menyangka demikian. Tak ada maksud kami menyombongkan diri kami. Bahkan tak ada maksud kami terlibat dalam perkelahian dengan dalih apapun. Tetapi kami malam ini tersudut dalam kemungkinan ini. Kemungkinan yang tidak dapat kami hindari.”

“Omong kosong!” orang itu hampir berteriak. “Kalian sengaja membuat keributan di halaman dengan menghina para prajurit dan kedua kawan-kawanku.”

Agung Sedayu dan Swandaru sejenak saling berpandangan. Kemudian mereka pun memandangi wajah Sutawijaya pula, seakan-akan mereka ingin mendapat pertimbangan. Namun wajah Sutawijaya itu tidak berbicara apapun bagi mereka berdua. Mereka hanya melihat wajah itu berkerut-kerut.

Sejenak kemudian mereka mendengar orang itu berbicara lagi, “Kalian datang dari Sangkal Putung dengan sengaja ingin mempertunjukkan kelebihan-kelebihanmu di sini. Tetapi jangan kau sangka bahwa Sidanti akan berbangga mendengar tingkah lakumu itu. Kalau ia mendengar, maka kau pasti akan dicekiknya sampai mati. Sayang ia tidak melihat kau berbuat seperti ini. Tetapi karena akulah yang melihat bahwa kau telah menghina kedua kawan-kawanku, maka akulah yang akan mewakilinya. Ia pasti akan berterima kasih kepadaku apabila kelak aku mengatakan kepadanya, bahwa tiga orang-orangnya dari Sangkal Putung aku patahkan tangan-tangannya karena kesalahan mereka sendiri.”

Dada kedua anak-anak muda dari Sangkal Putung itu berdesir. Agung Sedayu menggigit bibirnya untuk menahan gelora di dalam dadanya, ia masih mencoba untuk menguasai keseimbangan perasaannya. Karena itu ia masih belum segera menjawab. Tetapi telinga Swandaru ternyata telah terlampau panas. Dengan serta-merta ia menjawab, “Kau sombong seperti Sidanti.”

Jawaban yang pendek itu benar-benar telah menggoncangkan segenap pertimbangan tamu itu. Wajah tamu dari Menoreh itu segera menjadi gelap. Dan orang-orang yang melihatnya pun menjadi semakin tegang. Yang mereka dengar kemudian adalah orang itu berkata, “Hem, aku ingin kalian bertiga maju bersama-sama supaya perkelahian yang terjadi tidak menjemukan seperti perkelahian yang baru saja berlangsung. Ternyata bukan saja tanganmu yang akan aku patahkan, tetapi juga mulutmu. Ayo, bawa saudaramu yang seorang itu ke arena kalau ia mampu.”

Tetapi Sutawijaya ternyata tidak menunggu Agung Sedayu atau Swandaru memanggilnya. Ia kini telah berdiri. Seperti tamu tadi ia mengangguk hormat kepada para tamu yang lain dan dengan perlahan-lahan maju ke tengah-tengah pendapa. Ia tertegun ketika salah seorang pemimpin prajurit berdesis. Tetapi prajurit itu tidak berkata sesuatu.

Prajurit itu adalah prajurit yang seorang lagi, bukan pemimpin prajurit yang memberikan perintah untuk menangkapnya. Karena prajurit itu kemudian sama sekali tidak mengucapkan kata-kata, maka Sutawijaya pun meneruskan langkahnya ke tengah-tengah pendapa.

Tamu dari Menoreh yang menantang mereka berkelahi bersama, memandanginya dengan mata yang menyala. Meskipun demikian orang itu masih mencoba tersenyum sambil berkata, “Hei. Kalian masih sangat muda.”

“Ya,” sahut Sutawijaya, “kami masih cukup muda.”

“Bagus,” desis orang itu. “Tetapi kenapa kalian senang mencari persoalan dengan orang lain. Kenapa kalian senang mencampuri urusan yang bukan urusanmu?”

“Kami tidak sengaja,” sahut Sutawijaya. “kami tidak sengaja membuat persoalan dan mencampuri urusan orang Iain. Tetapi kami juga tidak biasa melihat keanehan-keanehan terjadi?”

“Apa yang aneh menurut pertimbanganmu?” bentak orang itu.

“Banyak sekali.”

“Sebut satu di antaranya.”

“Di antaranya adalah, bahwa kau terlampau merasa dirimu penting dan merasa kau mempunyai wewenang yang berlebih-lebihan. Itu pun akibat dari sesuatu keanehan. Ternyata kau adalah tamu yang terlampau manja di sini.”

“Diam!” tamu itu pun berteriak sehingga hampir setiap orang terkejut karenanya. Dengan luapan kemarahan ia membentak-bentak. “Kau tidak berwenang apapun berbuat demikian. Itu adalah perbuatan yang menyakitkan hati.”

“Aku tidak peduli,” sahut Sutawijaya dengan tatag. Kini ia tidak lagi berusaha menghindari apapun. “Tetapi aku tidak senang melihat sikap dan perbuatan yang demikian.”

“Siapkan diri kalian,” teriak orang itu tiba-tiba. “Kita akan segera mulai. Majulah bertiga bersama-sama.”

“Tidak,” sahut Sutawijaya. “Kami bukan pengecut yang hanya berani berkelahi bersama-sama. Kalau kau berkelahi sendiri, akupun akan berkelahi sendiri.”

Darah orang itu telah benar-benar mendidih sampai ke kepala. Sikap Sutawijaya yang tatag berani itu benar-benar telah sangat mengganggunya. Anak yang masih terlampau muda itu seakan-akan merasa dirinya sangat yakin sehingga orang itu berteriak, “Jangan berbangga karena kawan-kawanmu dapat menang dari kedua kawan-kawanku. Tetapi jangan mimpi bahwa kalian dapat mengalahkan aku. Aku adalah adik Kepala Daerah Perdikan Menoreh. Aku adalah paman Sidanti itu.”

“Pantas,” sahut Sutawijaya tegas.

“Apa?” teriaknya pula.

“Pantas. Benar kata adikku, kau sombong seperti Sidanti.”

Sekali lagi dada orang itu serasa akan meledak. Sekali lagi ia berkata lantang, “Kita akan mulai. Kalau kau akan berkelahi seorang diri, dan kau menjadi korban kesombonganmu adalah bukan salahku. Semua orang akan menjadi saksi.”

“Baik,” sahut Sutawijaya, yang kemudian berkata kepada Agung Sedayu dan Swandaru, “Minggirlah. Biarlah orang ini dapat menakar diri.”

Orang itu hampir tidak dapat mengekang dirinya lagi. Hampir-hampir ia meloncat menerkam Sutawijaya. Tetapi untunglah bahwa orang-orang yang duduk di tepi pendapa itu telah mempengaruhinya pula.

Agung Sedayu dan Swandaru pun menjadi kecewa. Mereka masing-masing ingin pula mendapat kesempatan untuk melawan orang itu, tetapi karena mereka mengetahui siapakah Sutawijaya itu, maka mereka pun tidak membantahnya.

Tetapi di pinggir pendapa itu, pemimpin prajurit yang seorang itu pun tampak menjadi sangat gelisah. Prajurit itu seakan-akan ingin berbuat sesuatu, tetapi ia menjadi ragu-ragu. Kini ia melihat kedua kawan masing-masing pihak telah melangkah menepi dan ia melihat kemarahan telah membara pada wajah keduanya. Apalagi kemudian ia mendengar tamu dari Menoreh itu berteriak, “Kita bukan anak-anak tanggung, yang hanya suka berkelahi. Tetapi kita masing-masing menyadari akibat daripadanya.”

Sutawijaya menyadari kata-kata itu. Para prajurit dan para pemimpin Kademangan Prambanan pun menyadarnya pula. Mereka mendengar Sutawijaya menjawab, “Aku tidak takut menghadapi akibat yang paling parah sekali pun.”

“Bagus,” sahut orang itu. “Kau akan dapat mati di arena ini.”

Perkataan itu telah menegangkan setiap hati yang mendengarnya. Beberapa orang menjadi ngeri dan perempuan-perempuan pun menjadi lebih baik menyingkir jauh-jauh.

Tetapi sebelum mereka mulai, maka tiba-tiba pemimpin prajurit yang gelisah itu pun meloncat berdiri. Dengan tegangnya ia berkata, “Aku tidak ingin melihat pertumpahan darah di kademangan ini. Kau bukan orang Prambanan, kau pun bukan. Apakah sebabnya kalian akan berkelahi di pendapa Banjar Desa Prambanan? Bahkan sampai mati? Tidak. Aku adalah pamimpin Prajurit Pajang di Prambanan. Aku mengemban tugas di sini. Dan aku melarang kalian berkelahi.”

Wajah tamu dari Menoreh itu pun menjadi semakin menyala mendengarnya. Tiba-tiba ia memutar tubuhnya sambil menjawab kasar, “Akulah yang akan berkelahi, bukan kau?”

“Aku mempunyai wewenang di sini. Aku penguasa yang mendapat tugas langsung dari pimpinan prajurit Wira Tamtama, dan bertanggung jawab kepada senapati di daerah lereng Merapi, Untara.”

Orang itu terdiam. Tetapi dada Agung Sedayu berdesir mendengar kata-kata itu. Ternyata daerah ini adalah masih merupakan daerah yang menjadi tanggung jawab kakaknya, Untara. Tetapi prajurit itu sama sekali belum mengenalnya, bahwa ia adalah adik Untara. Apalagi dirinya, bahkan ternyata terhadap Sutawijaya pun orang itu belum mengenalnya.

Tetapi tamu itu berteriak, “Apa peduliku. Bahkan seandainya Untara di sini, aku tidak akan takut. Aku akan tetap dalam pendirianku. Berkelahi sampai mati di sini.”

“Aku tidak berkepentingan apakah kau akan mati atau tidak. Tetapi tidak di sisni. Tidak di Prambanan.”

Terdengar gigi tamu itu gemeretak. Demikian kemarahan menanjak sampai ke ubun-ubun sehingga sejenak justru ia terdiam. Beberapa orang menjadi heran melihat sikap pemimpin prajurit itu, bahkan kawannya, pemimpin prajurit yang lain pun menjadi heran melihat sikam kawannya itu. Dengan tidak sesadarnya ia berteriak, “Biarkan Kakang. Biarkan saja apa yang akan terjadi. Biarkan saja anak-anak Sangkal Putung itu dicekik sampai mampus. Mereka telah menghina kami di sini, menghina tamu-tamu itu dan menghina anak-anak muda Prambanan.”

“Aku tidak mau melihat daerah ini menjadi ajang pertentangan dari orang-orang di luar kademangan. Seolah-olah Prambanan adalah daerah yang paling jelek dari seluruh wilayah

Pajang. Siapa yang akan berkelahi bahkan sampai mati, pergi saja ke Prambanan. Di sana perkelahian akan mendapat kehormatan dan dapat dilangsungkan di pendapa banjar desa. Begitu?”

“Tetapi kita tidak bersalah. Para tamu itu pun tidak.”

“Aku tidak tahu siapa yang bersalah. Itu adalah urusan mereka pula. Kalau mereka ingin menyelesaikan dengan pertumpahan darah, itu terserah. Mereka adalah laki-laki jantan. Tetapi tidak di sisni. Tidak di pendapa banjar desa ini.”

“Aku tidak berkeberatan,” bantah pemimpin itu.

“Akulah yang memegang seluruh pimpinan di sini,” sahut yang lain. “Akulah yang mendapat tanggung jawab tertinggi di sini. Kecuali kalau Bapak Demang berpendapat lain.”

Di antara para penonton di pendapa itu kemudian berdiri seorang yang masih cukup muda. Ternyata ialah Demang Prambanan. Demang yang menurut ukuran umurnya masih terlampau muda. Dengan wajah yang tegang ia kemudian berkata dari tempanya berdiri, “Aku sependapat dengan kau, Kakang. Aku tidak ingin melihat pendapa ini menjadi ajang perkelahian yang tidak aku mengerti ujung pangkalnya.”

“Nah, kalian dengar,” sahut prajurit itu, kemudian kepada tamu-tamunya dari Menoreh dan kepada Sutawijaya ia berkata, “Hentikan perkelahian!”

“Tidak!” sahut tamu dari Menoreh. “Tidak ada alasan untuk mengurungkan perkelahian. Perkelahian ini hanya dianggap selesai setelah aku mematahkan lehernya.”

“Kau dengar perintahku!” tiba-tiba prajurit itupun berteriak. “Aku mempunyai kekuasaaan di sini, dan aku mempunyai alat-alat kekuasaan itu. Apakah kau akan melawan segenap prajurit yang berada di wilayah ini?”

Wajah tamu itu pun kini menjadi semakin membara. Tetapi ia terdiam sesaat. Agaknya pemimpin prajurit itu benar-benar akan bertindak apabila ia membantah perintahnya. Namun sama sekali ia tidak rela melepaskan lawannya. Karena itu maka ia pun menyahut tidak kalah lantangnya. “Baik. Baik. Kalian merasa diri kalian orang-orang yang luar biasa karena kalian menjadi prajurit Pajang pula, bahkan prajurit yang mempunyai pengaruh yang cukup.”

Jawaban itu agaknya berpengaruh juga di hati pemimpin prajurit itu. Tetapi ia telah terlanjur mengucapkan larangannya, sehingga karena itu ia tidak akan mungkin mencabutnya kembali. Bahkan sekali lagi ia menegaskan, “Di Prambanan akulah yang mendapat kekuasaan. Bukan Sidanti.”

“Tetapi Sidanti kelak akan dapat menggantungmu di alun-alun Pajang.”
“Ia bukan Panglima Wira Tamtama, dan bukan pula senapati di daerah ini.”

“Persetan! Tetapi ia berpengaruh.”

“Aku tidak peduli. Tetapi kalian tidak boleh mengotori daerah ini dengan darah yang tidak ada gunanya tertumpah.”

Terdengar gigi tamu itu gemeretak. Tiba-tiba ia berpaling kepada Sutawijaya dan berkata, “Kita gagal mempergunakan tempat ini. Tetapi kalau kau jantan, perkelahian ini tidak akan urung. Kita akan bertemu besok pagi-pagi di tepi kali Opak di ujung Selatan dari kademangan ini. Kademangan yang dikuasai oleh orang-orang cengeng macam pemimpin prajurit Pajang dan Demang itu. Kau setuju?”

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Tiba-tiba ia di hadapkan pada persoalan yang tidak dikehendakinya sama sekali. Tetapi darah mudanya tidak dapat melawan perasaannya sehingga dengan tegas ia menjawab, “Di manapun bukan soal bagiku.”

“Bagus!” teriak tamu itu. “Besok pada saat matahari terbit, aku telah menunggumu di sebelah barat perbukitan Baka. Aku akan membawa senjataku, sebuah pusaka berbentuk tombak pendek. Kalau kau mempunyai senjata bawalah. Kalau tidak carilah pinjaman kemana kau suka. Aku telah bertekad, bahwa salah satu di antara dada kita harus berlubang oleh senjata.”

Sekali lagi dada Sutawijaya berdesir. Agaknya orang itu telah benar-benar kehilangan keseimbangan berpikir. Kemarahannya telah mencapai puncak tertinggi, sehingga baginya tidak akan ada pemecahan lain dari pada maut.

“Hem,” Sutawijaya menggeram. Tetapi ia tidak sempat menjawab. Ia melihat tamu itu berputar dan berjalan tergesa-gesa meninggalkannya. Kedua kawannya pun segera mengikutinya di belakang.

Pemimpin prajurit itu berdiri saja termangu-mangu. Ia mendengar tantangan itu, dan ia pun mendengar jawabannya pula. Karena itu hatinya pun menjadi berdebar-debar. Tetapi ia kini tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Mereka akan berkelahi di luar daerah Kademangan Prambanan. Meskipun demikian, ia akan mampu memberi mereka peringatan, apabila mungkin mengurungkan perkelahian itu.

Tetapi prajurit-prajurit yang lain, termasuk seorang pemimpinnya mempunyai tanggapan yang berbeda. Mereka telah dikecewakan oleh sikap pemimpinnya itu. Mereka ingin melihat anak-anak muda Sangkal Putung itu menjadi biru bengap. Bahkan mungkin tangannya atau kakinya akan patah dan cacat untuk seterusnya. Tetapi peristiwa itu tidak terjadi. Namun kemudian mereka mendengar persetujuan mereka, sehingga tanpa sesadarnya beberapa orang dari mereka berkata, “Baik. Kita menunggu sampai besok. Kita masih mendapat kesempatan untuk menonton perkelahian yang menarik itu.”

Pemimpinnya yang seorang itu berpaling ke arah kawan-kawannya. Tetapi kawan-kawannya itu pun tertawa dengan nada yang aneh. Seakan-akan mereka sengaja mentertawakan sikapnya. Dengan demikian dada pemimpin itu berdesir. Seandainya benar-benar tamu dari Menoreh itu tidak menghormati sikapnya, apakah kawan-kawannya para prajurit itu akan bersedia untuk melakukan perintahnya? Mengusir tamu-tamu dari Menoreh itu meninggalkan Prambanan? Ia sendiri yakin, bahwa seorang diri ia tidak dapat mengalahkan tamu yang seorang itu, adik Kepala Daerah Perdikan Menoreh. Apalagi bertiga. Tetapi ia mengharap beberapa anak-anak muda Prambanan yang masih menyadari kedudukannya akan membantunya, meskipun lebih banyak dari mereka yang lebih senang berbuat seperti orang-orang gila.

Peristiwa itu tiba-tiba telah mendorong pemimpin prajurit Pajang itu menyadari kesalahannya selama ini. Selama ini seolah-olah dibiarkannya Prambanan menjadi sebuah hutan belantara. Tidak ada peraturan yang pasti dapat menjamin ketetapan adat dan tingkah laku di kademangan ini, sehingga seolah-olah sama sekali tidak dirasakannya adanya ketenangan. Terutama di kalangan anak-anak mudanya. Ki Demang Prambanan sendiri seakan-akan sama sekali tidak mempunyai wibawa apapun. Ia hanya bertindak sesuka hatinya sendiri. Bahkan kadang-kadang hanyut di dalam arus kegilaan anak-anak muda. Demang Prambanan sendiri adalah demang yang masih cukup muda, dan itulah sebabnya, maka kadang-kadang ia masih berpikiran kurang dewasa. Beruntunglah kali ini Ki Demang Prambanan itu sependapat dengan pendirian pemimpin prajurit itu, sehingga keputusannya untuk menentang perkelahian itu menjadi lebih kuat.

Pemimping prajurit itu melihat satu-satu para penonton di halaman sekeliling pendapa itu pergi meninggalkan halaman banjar desa. Wajah-wajah mereka seakan-akan memancarkan kekecewaan hati mereka, bahwa pemimpin prajurit itu telah mencegah suatu tontonan yang pasti akan lebih mengasikkan daripada sabung ayam jantan. Yang akan bersabung di pendapa itu bukan sekedar ayam jantan, tetapi adalah dua orang laki-laki jantan. Satu dari Bukit

Menoreh, yang lain dari Sangkal Putung. Tetapi tontonan itu menjadi urung. Namun hati mereka terhibur pula, ketika mereka mengetahui tontonan itu sebenarnya hanya tertunda sampai esok pagi di tepi kali Opak di ujung kademangan, sebelah barat pegunungan Baka.

Tamu-tamu, para pemimpin Kademangan Prambanan di pendapa, dan para prajurit meninggalkan pendapa itu pula. Mereka sama sekali tidak menyapa pemimpin prajurit yang masih berdiri tegak di tempatnya dan bahkan Demang Prambanan yang masih tegak pula. Mereka pergi dengan langkah yang tersendat-sendat seakan-akan ada yang mereka tinggalkan di pendapa itu. Sekali-kali mereka berpaling, dan mereka melihat wajah Sutawijaya yang memancarkan ketetapan hatinya, tanpa perasaan was-was sama sekali meskipun esok pagi ia harus berhadapan dengan tamu yang mereka segani.

“Wajah anak muda itu pun seakan-akan mawa cahya,” tiba-tiba salah seorang berdesis. Tetapi tak seorang pun yang menyahut.Orang yang berbicara itu pun terdiam pula.

Sejenak kemudian maka pendapa itu pun menjadi sepi. Bahkan halaman banjar desa itu pun telah menjadi senyap. Satu dua orang masih tampak berjalan mondar-mandir. Tetapi mereka pun segera pergi. Yang masih tinggal di halaman adalah dua orang perabot Kademangan Prambanan, Ki Jagabaya yang kurus tinggi beserta adiknya. Mereka menunggu demangnya dan mereka nanti akan bersama-sama kembali ke rumah masing-masing yang berdekatan.

Di pendapa itu kini berdiri termangu-mangu pemimpin prajurit Pajang yang seorang, Ki Demang, Sutawijaya, Agung Sedayu, dan Swandaru. Tetapi di sudut pendapa itu masih duduk beberapa anak-anak muda, di antaranya adalah Haspada dan Trapsila.
Prajurit itu memandangi anak-anak muda itu dengan sorot mata yang mengandung teka-teki. Seolah-olah pemuda-pemuda itu ingin melihat apa saja yang akan dilakukannya. Tetapi pemimpin prajurit itu telah mengenal dengan baik siapakah mereka itu. Haspasa, Trapsila, dan kawan-kawannya adalah anak-anak muda yang mempunyai tabiat yang berbeda dengan anak-anak muda pada umumnya. Namun justru karena itu, maka mereka hampir-hampir tak pernah mendapat perhatiannya. Tetapi kini anak-anak muda itulah yang tinggal mengawaninya.

Tiba-tiba prajurit itu seakan-akan bergumam kepada diri sendiri, “Apakah yang kau tunggu?”

Anak-anak muda itu pun terkejut mendengar pernyataan itu. Sesaat mereka saling berpandangan seakan-akan saling bertanya, “Ya, apakah yang kami tunggu?”

Karena anak-anak muda itu tidak segera menjawab, maka prajurit itu pun menyambung kata-katanya, kali ini agak mengejutkan Haspada dan kawan-kawannya, “Aku mengucapkan terimakasih atas sikapmu. Kau sudah membantu membuat keseimbangan pada saat-saat yang tidak menyenangkan. Mungkin selama ini kita tidak saling bertemu dalam perbuatan karena kesalahanku. Tetapi dalam keadaan yang penting, kalian dapat membantu aku.”

Haspada dan Trapsila tersenyum. Hampir bersamaan keduanya menjawab, “Mudah-mudahan.”

“Terimakasih,” sahut prajurit itu yang kemudian berpaling kepada Sutawijaya dan kedua kawannya. “Bagaimana dengan kalian?”

“Kami akan kembali ke pondokan kami,” sahut Sutawijaya. “Besok aku akan datang ke tempat yang telah kami setujui.”

Prajurit itu mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, “Kalau kau mau mendengar kata-kataku, jangan datang. Lawanmu adalah orang yang luar biasa. Hanya dengan tombak pendeknya itu ia seorang diri mampu berburu harimau. Bahkan banyak perbuatan-perbuatan aneh yang telah dilakukannya di sini hanya dalam waktu yang sangat singkat. Mungkin sengaja ia memperlihatkan kemampuannya untuk mendapat perlakuan yang baik di sini.”

“Ya. Tamu itu terlampau manja. Tetapi aku tidak dapat ingkar janji.”

“Aku mencoba memperingatkan kalian. Ia adalah adik Kepala Daerah Perdikan Menoreh. Namanya Argajaya, sedang kakaknya bernama Argapati.”

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Prajurit itu pasti tidak hanya sekedar menakut-nakutinya. Meskipun mungkin apa yang dikatakan itu agak berlebih-lebihan, tetapi sebagian besar daripadanya pasti sebenarnya terjadi.

Tetapi Sutawijaya adalah seorang anak muda yang punjuling-apapak. Anak muda itu mempunyai banyak kelebihan dari anak-anak muda sebayanya. Karena itu ia sama sekali tidak gentar mendengar keterangan prajurit itu. Bahkan timbullah hasratnya untuk menilai kekuatan orang kedua dari Bukit Menoreh. Darah muda yang mengalir di dalam tubuhnya ternyata sangat mempengaruhi keputusannya.

Terdengar prajurit itu kemudian berkata pula, “Apakah kalian dapat mengerti keteranganku? Aku bermaksud baik. Msekipun Argajaya bukan Argapati, tetapi setidak-tidaknya ia memiliki kekuatan yang dapat dibanggakan.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya, “Terimakasih. Tetapi sayang, aku sudah berjanji untuk menemuinya besok pagi.”

“Kau dapat membatalkannya. Mungkin kau perlu minta maaf kepadanya, atau kau segera meninggalkan kademangan ini kembali ke Sangkal Putung. Argajaya adalah seorang yang sakti. Mungkin ia mampu menyamai Untara, Senapati Pajang di daerah di sekitar Gunung Merapi.”

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Untara adalah seorang yang tanggon. Untara pulalah yang telah mampu membunuh Tohpati. Tetapi ia pun pernah maju berperang, bahkan langsung melawan Arya Penangsang. Meskipun ia tidak pasti, bahwa ia akan dapat memenangkan pertempuran besok, namun bukanlah wataknya untuk meminta maaf dan belas kasihan, atau lari dengan diam-diam meninggalkan janji jantan.

“Aku adalah Sutawijaya,” katanya di dalam hati. “Alangkah aib namaku dan nama ayahku kalau aku tinggal gelanggang colong playu. Aku harus memenuhi janji itu.”

Dan prajurit itu bertanya lagi, “Bagaimana? Aku sayang melihat kemudaanmu. Menilik kedua adik-adikmu, maka kalian masih akan jauh berkembang. Mungkin lima atau sepuluh tahun lagi kau akan berjumpa kembali dengan Argajaya. Dan kau akan menebus malumu kali ini.”
“Terimakasih,” Sutawijaya mengulangi. “Aku terpaksa menemuinya besok.”

Prajurit itu menarik nafas. Ketika ia berpaling dilihatnya Haspada dan Trapsila pun menjadi tegang pula. Tetapi mereka berdua tidak berkata sepatah kata pun.

Hanya demang yang masih muda itulah yang kemudian mencoba menasehati pula. “Dengarkan nasehat itu. Tak seorang pun yang mengenal kalian, sehingga nama kalian tidak akan tercemar karenanya. Berbeda akibatnya jika nama kalian adalah nama yang telah mengumandang setidak-tidaknya di sekitar daerah ini. Maka kalian pasti akan mempertahankan harga diri kalian masing-masing. Tetapi kalian akan lebih sayang pada nyawa kalian daripada nama kalian yang belum dikenal itu.”

Dada Sutawijaya berdesir. Hampir ia lupa dan meneriakkan namanya, Sutawijaya putra Panglima Wira Tamtama dan yang telah berhasil membenamkan tombaknya di perut Arya Penangsang. Untunglah ia menyadari keadaannya, sehingga maksudnya itu pun diurungkannya.

Meskipun demikian ia menjawab sekali lagi, “Terimakasih atas segala nasehat itu. Kami bertiga menyadari bahwa nasehat-nasehat itu bermaksud baik untuk kepentingan keselamatan kami. Tetapi biarlah kami mencoba mengadu untung. Kami sebenarnya memang memerlukan banyak pengalaman untuk kepentingan kademangan kami.”

“Tetapi apabila terjadi sesuatu dengan salah seorang dari kalian, jangan mendendam pada Kademangan Prambanan. Kami sama sekali tidak tahu-menahu dan tidak campur tangan dengan persoalan kalian besok. Prambanan dan Sangkal Putung adalah kademangan yang selama ini belum pernah mempunyai persoalan apapun,” berkata demang itu pula.

“Baik Ki Demang,” sahut Sutawijaya. “Kami dapat mengerti sepenuhnya maksud Ki Demang. Dan kami pun tidak akan menyangkutkan orang lain dalam persoalan ini.”

Prajurit itu dan Ki Demang Prambanan pun mengangguk-anggukkan kepala. Sesaat mereka saling berpandangan, kemudian berkatalah Ki Demang Prambanan, “Terserahlah kepada kalian. Tetapi kemana malam ini kalian akan bermalam?”

“Kami akan kembali ke tempat kami menumpang malam ini. Kami berada di rumah Paman Astra.”

Kedua orang itu pun mengangguk-anggukan kepalanya. Kemudian pemimpin prajurit itu pun berkata, “Kembalilah ke rumah Kakang Astra. Pikirkanlah sekali lagi apa yang akan kalian hadapi besok. Kalau kalian merubah pendirian kalian, kami akan ikut bersenang hati. Kalian dapat meninggalkan kademangan ini tanpa gangguan. Aku kira tamu-tamu itu tidak akan mengejarmu.”

“Baik, aku akan mencoba berpikir sekali lagi,” sahut Sutawijaya.

“Selamat malam,” desis prajurit itu.

“Terima kasih,” sahut Sutawijaya.

Prajurit itu, Ki Demang, dan Ki Jagabaya beserta adiknya dan kedua perabot desa yang lain, yang sudah mengunggu di halaman itu pun kemudian pergi meninggalkan banjar desa pula. Haspada, Trapsila, dan kawan-kawannya pun kemudian berdiri dan berkata, “Kisanak. Kami sependapat dengan pemimpin prajurit dan Ki Demang. Meskipun kami telah melihat betapa kalian telah mengejutkan kami, tetapi bermain-main dengan tamu yang seorang itu adalah sangat berbahaya.”

“Terimakasih Kisanak. Aku akan mencoba memikirkan sekali lagi,” jawab Sutawijaya pula. Tetapi hatinya sama sekali tidak bergerak untuk merubah keputusannya. Ia akan menemui orang itu besok di sebelah Bukit Baka.”

Banjar desa itu pun kini menjadi semakin sepi. Para penabuh gamelan pun telah tidak ada yang tinggal lagi. Karena itu maka Sutawijaya dan kawan-kawannya segera meninggalkan tempat itu pula, kembali ke rumah Astra.

Di sepanjang jalan tidak banyak kata-kata yang mereka ucapkan. Dengan langkah yang panjang mereka menyuusuri jalan-jalan di Kademangan Prambanan. Sesudah mereka melintasi sebuah bulak pendek, maka mereka melihat beberapa orang anak-anak muda berkumpul bergerombol di pinggir jalan.

“Itulah mereka,” gumam Sutawijaya. “Apakah mereka masih akan membuat onar lagi? Kali ini kita harus bersikap lain seandainya mereka berbuat sesuatu. Apalagi kalau di antara mereka terdapat tamu-tamu dari Menoreh itu.”

Agung Sedayu dan Swandaru menjawab hampir bersamaan, “Baik.” Dan Swandaru meneruskan, “Aku menjadi muak melihat sikap mereka. Beruntunglah kademangan ini masih juga menyimpan anak-anak muda seperti Haspada dan Trapsila.”

“Mudah-mudahan mereka akan segera mendapatkan tempatnya kembali,” gumam Agung Sedayu. “Aku menjadi heran, kenapa anak-anak muda seperti mereka itu justru menjadi terasing di sini.”

Kini mereka terdiam. Jarak mereka menjadi semakin dekat. Anak-anak muda yang berdiri di pinggir jalan itu pun agaknya memperhatikan mereka pula.

Tetapi Sutawijaya, Agung Sedayu, dan Swandaru menjadi heran ketika mereka kemudian melihat anak-anak muda itu menundukkan kepala. Bahkan satu dua yang masih sempat, menghindar dan berlindung di balik-balik pagar halaman. Agaknya mereka menjadi malu melihat Sutawijaya dan kedua kawannya. Apalagi anak-anak muda yang pada sore harinya telah mencoba menghinannya.

Sutawijaya, Agung Sedayu, dan Swandaru berjalan terus. Berpaling pun tidak. Mereka tidak mau membuat persoalan dengan mereka, atau sengaja membuat mereka malu.

Ketika kemudian mereka menengadahkan wajah mereka, mereka melihat bintang Gubuk Penceng telah jauh condong ke arah barat. Tanpa sesadarnya Agung Sedayu bekata, “Kita sudah hampir sampai ke ujung fajar.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Gumamnya, “Waktuku tinggal sedikit. Pada saat fajar menyingsing aku harus sudah berada di sebelah barat Pegunungan Baka. Aku kira kita tidak akan pergi sendiri. Aku kira banyak anak-anak muda yang ingin melihat perkelahian itu.”

“Ya,” sahut Agung Sedayu

“Terpaksa,” desis Sutawijaya, “aku tidak dapat menghindarinya.”

Kedua kawannya tidak menjawab, dan Sutawijaya berkata terus, “Tetapi aku ingin singgah meskipun hanya sebentar di rumah Paman Astra. Sukurlah kalau Paman Astra telah menyediakan minuman hangat. Aku sangat haus.”

“Aku juga,” sahut Swandaru tiba-tiba. “Aku agaknya terlalu lama menari tayub di pendapa, meskipun tanpa diiringi gamelan.”

Kedua kawannya tersenyum. Tetapi kemudian terdiam. Hanya desir kaki-kaki mereka di atas tanah yang kering terdengar mengusik sepi malam. Di kejauhan suara burung hantu terdengar seperti sedang memanggil-manggil.

Ketika kemudian mereka memasuki halaman rumah Astra maka mereka bertiga itu pun terkejut. Dengan terbungkuk-bungkuk Astra menyambut mereka sambil berkata, “Mari, Ngger. Mari silakan masuk kerumah paman yang jelek ini.”

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Sikap orang tua itu tiba-tiba berubah. Tetapi sebelum ia bertanya, apakah sebabnya, Astra telah berkata, “Aku sudah mendengar apa yang telah Angger lakukan di pendapa dari kedua anakku. Sungguh luar biasa. Angger telah mengejutkan seluruh anak-anak muda Prambanan. Bahkan anak-anak yang paling disegani pun tidak akan dapat menyamai Angger sekalian. Angger Haspada dari Sembojan, Angger Trapsila dari Tlaga Kembar, menurut anak-anakku, mereka tidak akan dapat menyamai Angger-angger ini. Apalagi aku mendengar bahwa Angger Sutajia akan bertanding pagi nanti di sebelah Bukit Baka.”

Ketiga anak muda itu tersenyum. Tanpa disengaja Sutawijaya bertanya, “Di manakah kedua putera Paman itu?”

“Mereka bersembunyi, Ngger. Mereka merasa malu.”

“Mudah-mudahan masih ada rasa malu pada anak Paman. Dengan demikian Paman masih mempunyai harapan, bahwa putera-putera Paman akan menjadi sadar, bahwa apa yang mereka lakukan bukanlah sikap mereka yang sewajarnya. Mereka telah terbius oleh suatu keadaan yang tidak dapat mereka mengerti sendiri.”

“Ya, ya, Ngger. Mudah-mudahan,” berkata orang tua itu. “Tetapi, marilah masuk. Marilah bibimu telah menyediakan sekedar minuman hangat.”

“Terimakasih, Paman.”

Tergesa-gesa Astra masuk ke dalam rumahnya diikuti oleh Sutawijaya, Agung Sedayu, dan Swandaru. Wajah Swandaru yang bulat itu tampak tersenyum-senyum sambil berbisik lirih, “Hem. Minuman hangat dan jadah panggang.”

“Sst,” desis Agung Sedayu. Namun mereka bertiga pun tersenyum.

Di sebuah amben besar mereka duduk melingkari mangkuk-mangkuk berisi minuman hangat, dan tepat sekali seperti tebakan Swandaru, jadah panggang dan potongan-potongan jenang dodol.

Dengan lahapnya mereka menikmati suguhan itu. Sekali-kali di selingi oleh suara mereka sahut menyahut. Namun Astra itu pun menjadi semakin heran, bahwa tak ada kesan apapun di wajah anak muda yang menyebut dirinya bernama Sutajia itu. Dari anak-anaknya ia mendengar bahwa anak-anak muda itu besok akan berperang tanding melawan tamu yang memimpin rombongan dari Bukit Menoreh, bahkan adik Kepala Tanah Perdikan Menoreh sendiri. Tetapi orang tua itu tidak berani bertanya tentang pertempuran besok, betapa pun inginnya untuk mengetahui.

Selagi mereka sibuk mengunyah jadah dan jenang dodol serta menghirup hangatnya minuman, tiba-tiba pintu rumah itu diketuk orang. Dari sela-sela pintu yang tidak tertutup rapat, mereka dikejutkan oleh hadirnya pemimpin prajurit Pajang yang telah mencoba mencegah Sutawijaya berkelahi besok.

“Marilah, Tuan, marilah,” Astra menjadi tergopoh-gopoh mempersilakan duduk di amben itu pula.

Sutawijaya dan kedua kawannya segera berdiri pula sambil mengangguk hormat.

Prajurit itu pun kemudian duduk di antara mereka. Astra segera menyuguhkan semangkuk air hangat dan segumpal gula kelapa kepada tamunya yang tidak disangka-sangkanya. Sambil terbungkuk-bungkuk ia bertanya, “Tuan, kedatangan Tuan benar-benar mengejutkan hatiku. Apakah ada sesuatu yang Tuan anggap penting untuk datang berkunjung ke rumah yang jelek ini?”

Pemimpin prajurit itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia tidak segera menjawab, tetapi ditatapnya wajah Sutawijaya dan kedua kawannya berganti-ganti.

Namun dalam sekejap itu Sutawijaya dan kedua kawannya pun segera dapat melihat, betapa besar pengaruh para prajurit Pajang di Prambanan. Mereka ditakuti oleh setiap orang dan dengan demikian, maka mempunyai kekuasaan yang cukup bersar.

Agung Sedayu dan Swandaru pun melihat sikap Astra dan sikap prajurit itu. Hubungan mereka agak berbeda dengan sikap setiap prajurit di Sangkal Putung. Hubungan antara para prajurit dan penduduk Sangkal Putung tampak jauh lebih akrab. Kekuasaan Widura pun sama sekali hanya terbatas pada segi-segi keprajuritan untuk menghadapi kekuatan Tohpati pada waktu itu. Demang Sangkal Putung sama sekali tidak merasa terganggu oleh kekuasaan yang diemban oleh pimpinan Wira Tamtama itu, bahkan keduanya saling isi-mengisi dengan serasi. Agaknya berbeda dengan kedudukan Demang dan penduduk Prambanan di mata para prajurit yang bertugas di tempat ini.

"Semuanya telah menyimpang dari kewajaran," desis Sutawijaya di dalam hatinya. Ia tahu benar sikap ayahnya, Panglima Wira Tamtama. Namun kandang-kadang tidak semua prajurit merupakan cermin dari sikap Panglimanya.

"Astra," kemudian terdengar pemimpin prajurit itu berkata. "Aku datang kemari untuk menemui ketiga tamu-tamumu anak-anak muda dari Sangkal Putung ini."

"O," sahut Astra sambil membungkuk-bungkuk. "Silahkan, Tuan, silahkan."

Pemimpin prajurit itu menarik nafas. Kemudian kepada Sutawijaya ia berkata, "Aku tidak dapat melupakan persetujuanmu dengan tamu-tamu dari Menoreh itu. Begitu aku mencoba berbaring untuk beristirahat, segera aku menjadi cemas. Bahkan semakin lama menjadi semakin cemas. Aku tidak tahu, kenapa aku berperasaan demikian. Aku sudah mencoba berpikir, bahwa kau bukan sanak bukan kadangku. Seandainya kau mengalami bencana pun, aku tidak akan kehilangan. Tetapi aku tidak dapat berbuat demikian, sehingga aku terpaksa menemuimu."

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Agung Sedayu dan Swandaru pun menjadi heran pula atas sikap prajurit itu. Apakah yang telah mendorongnya berbuat demikian?

Tetapi prajurut itu kemudian mengaku sendiri, alasan-alasan yang telah mempengaruhi perasaannya selama ini. Katanya, "Mungkin aku terdorong oleh perasaan bersalah. Selama ini aku tidak dapat melakukan tugasku sesuai dengan garis-garis yang telah diberikan oleh senapati daerah lereng Merapi, Untara. Bukankah Untara sekarang berada di sekitar Sangkal Putung? Mungkin aku cemas apabila terjadi sesuatu dengan kalian di Prambanan, dan berita itu sampai ke telinga Ki Untara, seolah-olah aku tidak berbuat apa-apa di sini."

Kembali Sutawijaya mengerutkan keningnya. Tanpa dikehendakinya, ia berpaling ke arah Agung Sedayu dan Swandaru. Namun kemudian ia menjawab, "Tuan, itu adalah tanggung jawabku sendiri. Kedua kawan-kawanku dan paman Astra menjadi saksi, bahwa Tuan telah berusaha sebaik-baiknya dan sejauh-jauhnya. Tetapi aku ternyata telah mengabaikannya. Salahkulah apabila terjadi sesuatu esok pagi."

Prajurit itu terdiam. Direnunginya wajah Sutawijaya, seolah-olah ingin dilihatnya isi hatinya. Wajah anak muda itu agaknya terlampau tenang menghadapi perkelahian yang berbahaya.

Sejenak mereka saling berdiam diri. Lewat pintu yang separo terbuka, berhembus angin yang silir menggerak-gerakan nyala pelita di atas bancik yang tersangkut pada tiang.

Tiba-tiba mereka tersadar, bahwa mereka tidak usah menunggu terlalu lama. Di kejauhan mereka mendengar suara ayam jantan berkokok. Kemudian disahut oleh yang lain, dan suara kokok ayam itu seolah-olah menjalar dari satu kandang ke kandang yang lain. Bahkan ayam-ayam jantan yang bertengger di pepohonan pun menyahut pula dengan suara nyaring.

"Hampir fajar," desis prajurit itu. "Kesempatan terakhir bagi kalian."

"Maaf, Tuan," desis Sutawijaya. "Aku tidak dapat melepaskan janji itu. Betapa rendah martabatku, dan betapa kecil namaku seperti disebut oleh Ki Demang Sangkal Putung, tetapi aku harus menjunjung harga diriku dan harga diri keluargaku."

Prajurit itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, "Terjadilah di luar lingkungan kekuasaanku. Terjadilah di luar tanggung jawabku. Kalian yang mendengar ini menjadi saksi, bahwa aku telah berusaha untuk membatalkan perkelahian ini."

"Semuanya akan menjadi saksi," sahut Sutawijaya. Tetapi darah mudanya telah mendorongnya berkata, "Tetapi Tuan belum mencoba cara lain."

Prajurit itu mengerutkan dahinya. Katanya, "Cara apakah yang kau maksud?"

"Mungkin Tuan dapat menghubungi Argajaya, dan minta kepadanya untuk membatalkan maksudnya. Minta kepadanya untuk meninggalkan kademangan ini seperti yang Tuan kehendaki atas kami."

Wajah prajurit itu menjadi tegang. Dipandanginya wajah Sutawijaya dengan tajamnya. Bahkan Agung Sedayu pun terkejut pula mendengar perkataan Sutawijaya. Hanya Swandaru-lah yang tersenyum-senyum di dalam hati. Baginya perkataan Sutawijaya itu masih terlampau berhati-hati. Namun bagi Agung Sedayu, apa yang diucapkannya itu sebenarnya tidak perlu. Apalagi ketika Agung Sedayu melihat wajah prajurit yang menjadi tegang itu.

Tetapi meskipun demikian, meskipun Sutawijaya melihat juga kerut-merut di wajah prajurit itu, ia sama sekali tidak menyesal. Disadarinya benar-benar apa yang diucapkannya, sehingga karena itu ia sama sekali tidak terkejut ketika prajurit itu berkata, "Anak muda, aku hanya mencoba menjaga keselamatanmu. Jangan menjadi sombong dan jangan menyangka bahwa aku akan menjadi ketakutan seandainya kau mengancam akan melaporkan setiap kesalahan yang pernah aku lakukan di sini, meskipun apabila masih ada kesempatan aku akan mencoba untuk memperbaikinya. Mungkin kau mempunyai perhitungan tersendiri, bahwa seandainya terjadi sesuatu atas dirimu, maka kesalahanku bukan saja karena aku membiarkan itu terjadi, tetapi apa yang pernah aku lakukan akan diusutnya pula. Namun itu bukan berarti bahwa aku akan menundukkan kepalaku di bawah pengaruhmu. Aku bermaksud baik, tetapi jangan mencoba memeras dan memperalat aku. Aku akan dapat bersikap sebaliknya."

Swandaru mengerutkan keningnya mendengar jawaban itu, sedang dada Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Apalagi Astra yang tidak tahu ujung pangkal pembicaraan mereka menjadi sangat ketakutan. Namun wajah Sutawijaya sendiri sama sekali tidak berubah. Dengan tenang ia berkata, "Maafkan, Tuan. Maksudku hanya ingin mengatakan. Bahwa apabila benar-benar Tuan ingin bersikap baik sebagai seorang prajurit, maka aku mengharap Tuan bersikap adil. Kalau Tuan menawarkan kebaikan hati kepada kami, maka apakah salahnya hal yang serupa Tuan berikan pula kepada tamu-tamu dari Menoreh itu."

"Apakah benar kata kawan-kawanku bahwa kau telah menghina kami, para prajurit Pajang di Prambanan?"

"Tidak, Tuan," sahut Sutawijaya cepat-cepat. Tetapi ia masih tetap tenang. "Sekali lagi aku minta maaf. Aku menyadari maksud Tuan. Tetapi aku menyadari juga bahwa sikap Tuan tidak adil terhadap kami dan para tamu itu. Mungkin karena mereka datang dengan tanda-tanda kebesaran mereka sebagai seorang adik dari kepala tanah perdikan yang besar, sedang kami datang sebagai anak-anak gembala yang lusuh. Tetapi jangan salah paham Tuan. Kami hanya ingin mengatakan, bahwa kami sudah terlanjur menganggap bahwa kami tidak kurang selapis pun dari tamu-tamu dari Bukit Menoreh itu. Itulah sebabnya kami berusaha untuk menjumpainya nanti di sebelah Bukit Baka."

"Terserahlah kepadamu. Kau sudah mulai menyombongkan dirimu sebelum kau berbuat sesuatu."

"Aku hanya mencoba membesarkan hatiku sendiri Tuan. Aku menyadari, bahwa setiap orang menganggap bahwa lebih baik bagiku untuk menghindari perkelahian besok selain mereka yang ingin melihat dadaku berlubang oleh ujung tombak. Tuan memang bermaksud baik, dan karenanya sekali lagi aku mengucapkan terima kasih. Tetapi sikap Tuan itu telah memperkecil hatiku. Maaf, Tuan. Aku harap Tuan mengerti supaya aku tidak menggigil pada saat aku melihat ujung tombaknya. Namun tak ada niatku untuk lari dari janji yang telah aku ucapkan."

Wajah pemimpin prajurit Wira Tamtama di Prambanan itu masih juga tegang. Tetapi ia merasa aneh mendengar kata-kata anak muda dari Sangkal Putung itu. Ia merasa tersinggung karenanya, tetapi ia merasakan kebenarannya pula. Bahkan ia merasa hormat kepada anak yang melihat kenyataan yang telah berlaku di Prambanan ini. Sehingga dengan demikian ia menjadi ragu-ragu apakah benar ia hanya berhadapan dengan seorang anak gembala yang karena keadaan telah menjadi pengawal kademangannya?

Dalam pada itu maka prajurit itu pun menjadi ragu-ragu. Dengan demikian, maka ruangan itu pun menjadi sunyi kembali. Yang terdengar kemudian adalah kokok ayam jantan yang menjadi semakin ramai di segenap sudut desa.

“Hampir fajar,” tiba-tiba Sutawijaya berdesis.

Dalam keragu-raguannya tiba-tiba prajurit itu berkata, “Kau belum sempat beristirahat menghadapi saat yang berbahaya bagimu.”

“Aku sudah cukup beristirahat di sini. Aku sudah minum minuman hangat dan makan pagi, jadah panggang dan jenang manis.”

Prajurit itu tidak menjawab. Sejenak ia termenung. Kemudian terdengar ia berkata, “Aku akan melihat apa yang terjadi. Aku kira di sebelah Barat Bukit Baka pagi ini akan menjadi sangat ramai dikunjungi orang. Mereka ingin melihat punggungmu dipatahkan, atau dadamu menjadi berlubang. Tetapi aku tidak bertanggung jawab.”

“Mudah-mudahan terjadi sebaliknya. Punggung tamu itulah yang akan aku patahkan dan dadanyalah yang akan berlobang.”

“Kau terlalu sombong.”

“Tidak, Tuan,” sahut Sutawijaya. “Sudah aku katakan, aku hanya ingin membesarkan hatiku sendiri.”

Prajurit itu memandangi wajah Sutawijaya dengan saksama. Tiba-tiba ia sadar, bahwa wajah itu sama sekali bukan wajah seorang gembala atau anak padesan Sangkal Putung. Tetapi ia tidak tahu, bagaimana ia harus mengatakannya.

Tiba-tiba ia berkata, “Apakah kau memerlukan senjata? Lawanmu akan mempergunakan sebuah pusakanya yang berbahaya. Sebatang tombak pendek. Kalau kau perlukan, kau dapat memakai pedangku.”

“Terima kasih,” sahut Sutawijaya. “Aku mempunyai senjataku sendiri.”

Dada prajurit itu berdesir, tetapi ia berdiam diri.

Ketika suara ayam jantan menjadi semakin ramai, maka berkatalah Sutawijaya, “Aku tidak ingin terlambat. Lebih baik aku datang lebih dahulu. Aku akan berangkat segera.”

“Angger,” Astra yang sejak tadi berdiam diri tiba-tiba berkata, “apakah Angger tidak dapat mengurungkan perkelahian itu? Aku telah mendengar pula dari anak-anakku bahwa Angger akan melakukan perang tanding pagi ini.”

Sutawijaya tersenyum. Jawabnya, “Sayang, Paman. Doakan saja aku selamat.”

Sutawijaya pun segera minta diri untuk memenuhi janjinya pergi ke sebelah Barat Bukit Baka di tepi Sungai Opak.

Wajah Astra yang tua itu pun kemudian memancarkan perasaan cemasnya. Sorot matanya menjadi suram dan gelisah. Bahkan pemimpin prajurit itu pun tertegun-tegun dicengkam oleh perasaan tak menentu.

Namun terdengar Sutawijaya berkata tegas, “Aku akan berangkat.” Kepada Agung Sedayu dan Swandaru ia berkata, “Marilah. Aku tidak mempunyai waktu lagi.”

Agung Sedayu dan Swandaru tidak menjawab. Segera mereka turun dari amben bambu yang besar itu dan mengipas-ngipaskan kain mereka.

Prajurit itu pun tiba-tiba berkata, “Aku akan pergi bersama kalian.”

“Terima kasih,” sahut Sutawijaya yang kemudian sekali lagi minta diri kepada Astra. “Kami akan berangkat, Paman.”

Astra melepas mereka dengan hati yang gelisah dan cemas. Ia sendiri tidak mengerti, kenapa ia mencemaskan nasib anak-anak muda yang baik itu. Meskipun anak-anak muda itu baru saja dikenalnya. Namun dalam tutur kata dan sikapnya, serta apa yang didengarnya dari kedua anaknya, maka hatinya telah tertarik kepada mereka.

Tetapi Astra tidak dapat berbuat apa-apa. Ia hanya dapat memandangi langkah-langkah yang tetap dari ketiga anak-anak muda itu bersama pemimpin prajurit Pajang di Prambanan, meninggalkan halaman rumahnya.

Ketika Sutawijaya berbelok lewat sebuah pematang, maka prajurit itu pun berkata, “Kita menempuh jalan ini. Jalan ini adalah jalan yang paling dekat.”

Sutawijaya menjadi ragu-ragu sejenak. Dipandanginya wajah kedua kawannya seolah-olah ingin mendapat pertimbangan dari padanya. Tetapi kedua kawannya itu sama sekali tidak berbuat sesuatu bahkan sorot mata mereka pun sama sekali tidak menunjukkan sesuatu sikap. Karena itu, maka Sutawijaya-lah yang harus bersikap. Katanya, “Aku harus lewat jalan ini, Tuan.”

“Kau harus memutari ladang. Baru kau akan sampai ke jalan yang sempit. Di ujung lain dari pematang itu, kau akan sampai ke jalan kecil, dan jalan kecil itu adalah simpangan dari jalan yang besar ini.”

Kembali Sutawijaya menjadi ragu-ragu. Tetapi ia harus melewati batang gayam tempat mereka menyangkutkan senjata-senjata mereka. Karena itu maka jawabnya, “Jalan inilah yang aku kenal pada saat aku datang, Tuan. Karena itu aku akan menempuh jalan ini pula.”

“Aku mengenal setiap sudut Kademangan Prambanan seperti aku mengenal rumahku sendiri.”

Sutawijaya akhirnya tidak mempunyai alasan lain dari pada alasan yang sebenarnya, sehingga ia tidak lagi dapat menghindar. Maka katanya, “Aku harus lewat di bawah pohon gayam di sebelah ladang ini, Tuan.”

Pemimpin prajurit itu menjadi heran, sehingga dengan serta merta ia bertanya, “Kenapa kau harus lewat di bawah pohon gayam?”

Sutawijaya benar-benar sudah tidak ada kesempatan untuk menyembunyikan keadaannya. Maka jawabnya, “Senjata kami, kami simpan di pohon itu, Tuan.”

“Senjata?” kembali prajurit itu terkejut. Ia telah mendengar Sutawijaya berkata bahwa ia akan mempergunakan senjatanya sendiri, tetapi ketika ia mendengar bahwa senjata itu tersimpan di pohon gayam, maka ia masih juga terperanjat.

“Ya, Tuan. Kami telah menyembunyikan senjata-senjata kami di atas dahan yang rimbun.”

Prajurit itu tidak menyahut, namun raut mukanya menjadi berkerut-kerut. Ditatapnya ketiga anak-anak muda itu berganti-ganti. Sutawijaya dengan wajah yang pasti dan teguh, sedang anak yang kedua berwajah tenang. Namun dalam ketenangan itulah tersembunyi relung yang dalam. Seperti wajah air, semakin tenang semakin dalamlah dasarnya. Anak muda yang ketiga, yang gemuk, adalah anak muda yang berwajah terang, tetapi membayangkan kekerasan tekadnya.

“Hem,” desah prajurit itu di dalam hatinya. “Siapakah sebenarnya anak-anak ini. Kenapa baru sekarang aku dapat mengenali wajah-wajah mereka dengan baik justru di dalam keremang-remangan. Kenapa aku tidak melihatnya tadi di banjar desa yang terang benderang?”

Prajurit itu kini tidak membantah lagi. Diikutinya saja ketiga anak-anak muda itu di belakangnya. Ketika mereka sampai di bawah pohon gayam, maka segera mereka pun berhenti. Sejenak mereka tegak berdiri sambil berpandang-pandangan. Namun yang pertama-tama berkata adalah Swandaru, “Hem, aku lagikah yang harus memanjat?”

Mau tidak mau Sutawijaya dan Agung Sedayu tersenyum. Sebelum keduanya menjawab, maka Swandaru telah menyingsingkan lengan bajunya dan menyangkutkan kain panjangnya. “Tak ada pilihan lain,” gumamnya.

“Jangan menggerutu,” sahut Agung Sedayu. “Aku pun akan memanjat pula.”

“Kalau aku tahu di mana senjata-senjata itu disangkutkan, maka aku pun bersedia untuk memanjat pula. Tetapi aku tidak tahu, apalagi hari masih gelap,” berkata Sutawijaya.

“Huh,” desis Swandaru. “Alasan yang sempurna.”

Sutawijaya tertawa. Dibiarkannya kedua kawan-kawannya memanjat ke atas. Namun terdengar ia berpesan, “Berhati-hatilah. Hari masih terlalu gelap.”

Tetapi Swandaru dan Agung Sedayu kemudian berhasil mengambil seluruh senjata-senjata mereka. Sebatang tombak, dua batang pedang, tiga buah busur beserta endong panahnya.

Pemimpin prajurit itu terkejut melihat kelengkapan mereka. Sehingga dengan serta merta ia berkata, “Bukan main. Kelengkapan kalian telah menambah teka-teki di dalam kepalaku. Siapakah sebenarnya kalian?”

“Sudah aku katakan,” sahut Sutawijaya, “kami adalah pengawal Kademangan Sangkal Putung.”

Prajurit itu pun terdiam. Tetapi teka-teki di dadanya justru menjadi semakin membayang di wajahnya. Sekali-kali nampak mulutnya berkumat-kumit. Tetapi tak sepatah kata pun keluar dari mulutnya.

Ketika ketiga anak-anak muda itu sudah siap dengan senjata masing-masing, maka berkatalah Sutawijaya, “Marilah. Kami sudah siap.”

Prajurit itu menjadi semakin bimbang akan penglihatan matanya. Sutawijaya kini tidak lagi kelihatan seperti seorang gembala. Dibenahinya pakaiannya dan dibetulkannya lipatan ikat kepalanya. Tampaklah betapa anak itu memiliki beberapa kelebihan di dalam dirinya. Sedang kedua anak-anak muda yang lain pun berbuat pula serupa. Di lambung mereka kini tergantung sehelai pedang, dan di punggung mereka tersangkut sebuah busur. Sedang pada ikat pinggang mereka, tersangkut pula sebuah endong dengan anak-anak panah di dalamnya.

Nafas prajurit itu tiba-tiba menjadi semakin cepat mengalir. Tetapi ia tidak bertanya sesuatu.

“Marilah,” sekali lagi Sutawijaya mengajak kedua kawan-kawannya dan prajurit itu. “Tetapi sebaiknya kita tidak melewati jalan. Apakah ada jalan lain yang lebih sepi dari jalan itu?”

Prajurit itu kini telah benar-benar terpesona melihat ketiga anak-anak muda itu, sehingga kata-kata Sutawijaya itu telah memukaunya pula. Tanpa sesadarnya prajurit itu menjawab, “Ada, kita dapat memintas, lewat pematang di sepanjang parit kecil ini.”

“Bagus,” sahut Sutawijaya. “Hari telah menjadi semakin terang. Aku tidak mau lagi berpapasan terlalu banyak orang. Mudah-mudahan aku tidak terlambat. Silahkan tuan berjalan di depan.”

Sekali lagi prajurit itu melakukan permintaan Sutawijaya tanpa disadarinya. Segera ia meloncat dan berjalan di paling depan, memintas pematang di sepanjang parit, menyusur ke sebelah Barat Bukit Baka.

Kini warna semburat merah di langit sebelah Timur sudah menjadi semakin nyata. Satu-satu bintang-bintang yang bergayutan di udara seakan-akan lenyap ditelan cahaya fajar yang segera pecah. Ujung-ujung pepohonan telah mulai nampak berkilat-kilat oleh cahaya pagi yang terpantul dari butir-butir embun yang mengantung di ujung dedaunan.

Sutawijaya dan kawan-kawannya pun segera mempercepat langkah mereka. Prajurit yang berjalan di depan itu pun digamitnya sambil berkata, “Aku agaknya akan terlambat.”

“Tidak,” sahut prajurit itu. “Matahari sedang terbit.”

“Saat inilah yang dijanjikan. Pada saat matahari terbit Argajaya menanti aku di sebelah Barat Gunung Baka.”

“Seandainya kau terlambat, maka saat kelambatanmu tidak ada sepemakan sirih.”

“Aku berharap dapat datang lebih dahulu sebelum Argajaya. Apalagi apabila kemudian ada orang-orang lain yang mencoba menonton sabungan ini.”

“Pasti. Aku dapat menduga bahwa hampir setiap laki-laki di Prambanan akan hadir melihat perkelahianmu nanti.”

Sutawijaya terdiam. Tetapi ia melangkah lebih cepat lagi.

Akhirnya ujung Gunung Baka itu pun menjadi semakin dekat. Di antara semak-semak ilalang tampaklah batu-batu padas yang menjorok seolah-olah ingin menggapai langit. Tetapi Bukit Baka bukan pegunungan yang cukup tinggi. Meskipun demikian, namun bukit itu tampak garang dalam keremangan cahaya fajar.

“Kita harus meloncat ke jalan. Parit ini akan menyilang jalan ke Gunung Baka.”

“Apakah ada jalan ke pegunungan itu? Bukankah pegunungan itu seakan-akan pegunungan yang tidak pernah disentuh kaki?”

“Tidak,” sahut prajurit itu. “Banyak orang yang mencoba mendaki ke puncak itu.”

“Apa yang dicarinya?”

“Bermacam-macam kepercayaan telah dicengkam penduduk di sekitar tempat ini tentang gunung kecil itu.”

Sutawijaya mengerutkan dahinya. Tiba-tiba ia berkata, “Kita turun ke Kali Opak. Adalah lebih baik bagiku menyusur tepian sungai dari pada berjalan lewat jalan itu. Mudah-mudahan tak banyak orang di sana.”

Prajurit itu tidak menyahut. Tetapi ia pun segera membelok ke Barat. Meloncat-loncat di antara puntuk-puntuk padas. Kini mereka sudah meninggalkan tanah persawahan. Mereka telah sampai di padang ilalang yang jarang. Di sana-sini berserak-serakan batu-batu padas yang kelabu.

Sesaat kemudian mereka telah sampai di pinggir tebing Sungai Opak. Tebing yang tidak begitu tinggi, sehingga mereka tidak mengalami kesukaran untuk meloncat turun.

Kini mereka berempat berjalan di sepanjang pasir tepi Sungai Opak. Mereka berjalan dengan langkah yang panjang ke Selatan. Janji itu mengatakan, bahwa mereka akan bertemu di pinggir Kali Opak di sebelah Barat Pegunungan Baka.

Sutawijaya terkejut ketika ia melihat beberapa orang berkerumun di kejauhan. Dengan serta merta ia berkata, "Apakah kira-kira tempat itu yang disebut oleh Argajaya."

"Tak ada seseorang yang tahu pasti, manakah yang dikehendaki oleh Argajaya. Tetapi pasti di sepanjang tepian ini. Tempat orang berkerumun itu adalah tepat di sebelah Barat ujung Gunung Baka."

"Mungkin di sana Argajaya menunggu. Ternyata aku datang terlambat."

Prajurit itu tidak menyahut. Mereka berjalan semakin cepat. Sebelum mereka mendekat, berkatalah Sutawijaya kepada Swandaru, "Sekali lagi aku minta tolong. Bawalah busurku. Aku hanya akan mempergunakan tombakku."

Swandaru menarik nafas. Katanya "Baiklah. Apakah busurmu tidak sama sekali kau berikan aku Kakang Agung Sedayu."

Sutawijaya tersenyum. Tetapi wajahnya kini menjadi bersungguh-sungguh. Ia tidak lagi dapat bergurau ketika di hadapannya telah menunggu sekelompok orang yang ingin melihat dirinya berkelahi antara hidup dan mati."

Swandaru melihat kesungguhan wajah Sutawijaya itu meskipun sambil tersenyum. Karena itu, maka Swandaru tidak mau bersenda lagi. Wajahnya pun menjadi bersungguh-sungguh pula ketika kemudian ia menerima busur dan endong anak panah Sutawijaya.

Mereka berempat kini berjalan semakin cepat. Namun tak sepatah kata pun yang terucap. Masing-masing terbenam dalam angan-angannya sendiri.

Tiba-tiba orang-orang yang berkelompok itu pun mulai bergerak-gerak seperti sarang semut yang tersentuh tangan. Agaknya seseorang telah melihat kedatangan mereka, dan berita itu pun telah menjalar ke segenap telingga, sehingga semua orang di dalam kelompok itu pun berpaling dan memandangi Sutawijaya dan kawan-kawannya.

Sutawijaya menarik nafas. Sekali ia menengadahkan wajahnya. Seleret sinar memancar di langit yang jernih. Dari balik Gunung Baka sinar matahari seolah-olah meluncur menghujam ke segenap penjuru.

"Hem," guman Sutawijaya, "matahari telah memanjat naik."

"Belum secengkang," sahut prajurit itu.

Sutawijaya terdiam. Dengan wajah yang tegang ia berjalan selangkah mendekati kelompok yang tiba-tiba menebar seakan-akan memberikan jalan.

Langkah Sutawijaya pun menjadi tetap. Tanpa ragu-ragu ia berjalan masuk ke dalam kerumunan orang-orang Prambanan. Dengan sorot mata yang tajam ia memandang berkeliling. Setiap pasang mata yang terbentur dengan sorot mata anak muda itu, tiba-tiba terpaksa jatuh menunduk memandangi pasir tepian. Sorot mata anak muda itu ternyata terlampau tajam bagi mereka.

Tetapi Sutawijaya belum melihat orang yang menantangnya. Meskipun hampir seluruh wajah di baris terdepan telah dipandanginya, tetapi wajah Argajaya belum tampak berada di tempat itu. Karena itu maka tanpa disadarinya ia bergumam, "Di manakah tamu yang terhormat itu?"

Sutawijaya berpaling ketika ia mendengar jawaban di belakangnya, “Belum datang, Kisanak.”

Sutawijaya melihat Haspada telah berada di tempat itu pula. Di sampingnya berdiri Trapsila dan beberapa orang kawan-kawannya. Di sisi yang lain dilihatnya anak-anak muda saling bergerombol. Satu dua Sutawijaya masih dapat mengenal. Di sebelah Selatan adalah gerombolan anak-anak Sembojan, sedang di sisi Utara adalah anak-anak Tlaga Kembar. Anak-anak induk kademangan bertebaran hampir di segenap sudut, sedang anak-anak dari padesan-padesan kecil pun berkumpul di antara mereka. Orang-orang tua berdiri agak ke belakang. Tetapi agaknya mereka pun ingin melihat apa yang akan terjadi.

“Apakah Argajaya memilih tempat yang lain?” bertanya Sutawijaya tanpa ditujukan kepada seorang pun.

Tak ada jawaban. Tetapi wajah-wajah orang yang mengitarinya seakan-akan membantah kata-katanya itu. Seakan-akan mereka ingin berkata, “Ini adalah batas Kademangan Prambanan. Ini adalah tepian Kali Opak di sebelah Barat Gunung Baka.”

Tetapi tak seorang pun yang mengatakannya. Mereka seakan-akan terbungkam dan bahkan terpesona melihat anak muda yang berdiri di tengah-tengah mereka. Anak muda itu seakan-akan bukan anak muda yang dilihatnya kemarin. Juga kedua kawan-kawannya itu seakan-akan sama sekali bukan anak muda yang berkelahi di pendapa. Dengan pedang di lambung dan busur menyilang di punggung tampaknya mereka menjadi gagah, segagah prajurit-prajurit Pajang.

“Apakah pemimpin prajurit Pajang yang datang bersama-sama dengan mereka itulah yang meminjami mereka senjata?” Pertanyaan itu tumbuh di setiap dada mereka yang berdiri berkerumun itu.

Namun yang terdengar adalah suara Sutawijaya, “Aku akan menunggu Argajaya.”

Sutawijaya berkata tidak terlampau keras. Namun terdengar menyusup dalam-dalam ke dalam telinga orang-orang yang mengerumuninya. Suara yang terlontar dari bibir anak muda itu terasa mengandung perbawa yang tajam.

Tetapi ternyata Sutawijaya tidak perlu menunggu terlampau lama. Kembali orang-orang di dalam kelompok itu bergerak-gerak. Semua kepala berpaling ke satu arah. Ketika Sutawijaya, Agung Sedayu, dan Swandaru mengikuti pandangan mereka, terasa dada mereka berdesir. Di sepanjang jalan kecil yang menembus padang ilalang, tampak beberapa orang berjalan beriringan. Debu yang tipis tampak berhamburan terlontar dari tanah yang kering oleh sentuhan kaki-kaki mereka.

Di paling depan berjalan seorang yang bertubuh tegap kekar. Dengan kepala tengadah ia melangkah menjinjing sebatang tombak pendek, sependek tombak Sutawijaya. Orang itu adalah Argajaya. Di belakangnya berjalan kedua orang kawannya, kemudian pemimpin prajurit yang satu lagi dan beberapa orang prajurit Pajang. Bahkan tampak di antara mereka Ki Demang Prambanan, Ki Jagabaya yang kurus dan beberapa orang perabot desa yang lain.

Tanpa disengajanya Sutawijaya berpaling ke arah pemimpin prajurit yang seorang yang datang bersamanya. Tampaklah wajahnya menjadi tegang, lebih tegang dari wajah Sutawijaya. Ia melihat para prajurit bawahannya seakan-akan telah berpihak kepada tamu yang sombong itu. Dengan demikian, maka seakan-akan ia telah kehilangan kewibawaan bagi para prajuritnya. Bahkan Ki Demang Prambanan yang semalam membenarkan sikapnya, kini agaknya telah berganti pendirian. Seakan-akan apa yang dikatakan semalam hanyalah suatu mimpi yang kecut. Sekarang ia ingin bersikap lain. Besok adalah soal besok. Sikapnya baru akan dipikirkannya besok juga.

Tetapi pemimpin prajurit itu menjadi agak tenang ketika ia melihat Haspada, Trapsila, dan beberapa kawan-kawannya berada di tempat itu pula. Kalau ia harus memberikan keputusan, sedang para prajuritnya tidak dapat dikendalikannya lagi, maka ia akan memerlukan bantuan anak-anak muda Prambanan itu. Bahkan mungkin ia memerlukan anak-anak Sangkal Putung ini. Ya, anak-anak Sangkal Putung ini mungkin akan bersedia membantunya.

Kini iring-iringan itu sudah semakin dekat. Ketika wajah mereka menjadi kian jelas, maka tampaklah bibir Argajaya dihias oleh senyum yang cerah.

Sejenak orang-orang yang telah menanti di pinggir Kali Opak itu terpesona melihat kehadiran Argajaya bersama orang-orang yang mengiringinya, seakan-akan kehadiran seorang pemimpin bersama dengan anak buahnya, sehingga mereka itu pun kemudian terdiam seperti orang-orang tersentuh kaki.

Yang mula-mula terdengar adalah suara Aryajaya menggelegar, “He, agaknya kau telah datang lebih dahulu anak muda. Ternyata kau benar-benar anak jantan. Aku sangka kau semalam telah melarikan diri meninggalkan Prambanan kembali ke rumahmu, bersembunyi di balik selendang ibumu.”

Alangkah menyakitkan hati. Tetapi Sutawijaya tidak menjawab. Ditungguinya sampai Argajaya semakin dekat.

Sejenak kemudian mereka telah melintasi rumput-rumput kering di tebing, kemudian berloncatan turun ke tepian. Para pengikutnya pun segera berloncatan pula. Dan tanpa mereka sadari, mereka telah membuat suatu kelompok yang seakan-akan terpisah dari kelompok yang lebih dahulu datang. Bahkan di antara mereka tampak satu dua anak-anak muda Sembojan dan anak-anak muda Tlaga Kembar yang semalam saling mengejar dan berkelahi. Ternyata pendapat mereka kini telah terbelah silang menyilang. Anak-anak Sembojan dan anak-anak Tlaga Kembar sebagian telah datang lebih dahulu bersama Haspada dan Trapsila.

Sejenak kemudian kembali terdengar suara Argajaya, “Bagaimanapun juga aku merasa kagum akan kejantananmu. Meskipun kalian menyadari apa yang kalian hadapi, tetapi kalian tidak melarikan diri. Sidanti akan bergembira mendengar berita ini. Aku harap ia akan mendengarnya kelak. Dari salah seorang di antara kalian atau dari aku sendiri.”

Sutawijaya masih berdiam diri. Ia tegak seperti tonggak. Sedang Agung Sedayu dan Swandaru berdiri beberapa langkah di belakangnya.

Ketika Argajaya menjadi semakin dekat. Dilihatnya kini bahwa di tangan Sutawijaya tergenggam sebatang tombak pendek pula. Ia telah melihat tombak itu sejak ia masih berada di atas tebing. Tetapi baru kini ia melihat ujung dari tombak yang pendek itu. Tanpa disadarinya dipandanginya ujung tombaknya sendiri. Tombaknya adalah tombak pusaka. Tetapi dalam sekilas itu ia dapat melihat, bahwa tombak anak muda itu pun bukan kebanyakan tombak.

Apalagi kemudian ia melihat Agung Sedayu dan Swandaru yang berdiri tidak jauh dari Sutawijaya itu. Di lambungnya tergantung pedang, dan di punggungnya menyilang busur.

Hati Argajaya menjadi berdebar-debar. Busur itu semuanya berjumlah tiga buah. Pasti milik ketiga anak itu.

Meskipun demikian ia bertanya, “He, dari mana kau mendapat pinjaman senjata anak muda?”

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Namun ia menjawab, “Senjataku sendiri. Apakah senjatamu itu senjata pinjaman?”

Argajaya terkejut mendengar pertanyaan itu. Tiba-tiba sorot matanya menjadi tajam dan dengan nada yang berat ia menjawab, “Pertanyaanmu terlampau tajam anak muda. Semalam, ketika aku meninggalkan pendapa banjar desa, hatiku telah sedikit mereda. Aku menganggap

bahwa kalian adalah anak-anak yang patut dikasihani. Meskipun kali ini aku datang dengan senjata di tangan, tetapi aku telah menjadi lilih. Aku tidak ingin membunuh seperti semalam. Aku hanya ingin memberimu sekedar peringatan, bahwa kau telah berbuat kesalahan. Tetapi itu mungkin karena kau sama sekali belum mengenal kami. Aku mengharap perkenalan pagi ini akan memberimu kesadaran. Kalau kau dan kedua kawan-kawanmu bersedia minta maaf kepadaku, maka kalian aku anggap tidak bersalah."

"Terima kasih, Argajaya," sahut Sutawijaya. Namun kata-kata selanjutnya sangat mengejutkan, "Aku sudah menduga bahwa kau bukan seorang yang terlampau jahat. Kau hanya seorang pemarah yang tidak dapat mengendalikan diri. Tetapi ingat, sikap yang demikian adalah berbahaya. Berbahaya bagi orang-orang di sekitarmu dan berbahaya bagi dirimu sendiri. Seperti kau, maka aku pun kini sebenarnya sudah kehilangan gairah untuk berkelahi. Dan aku pun akan bersedia memberimu maaf seandainya kau memerluknnya."

Darah Argajaya yang cepat mendidih itu pun tiba-tiba bergejolak sampai kepalanya. Tombaknya pun menjadi gemetar dan wajahnya menjadi merah membara. Tiba-tiba ia berpaling kepada Ki Demang sambil berkata, "Kau dengar Ki Demang, apa yang dikatakannya? Apakah salahku apabila aku benar-benar membunuhnya?"

Ki Demang tidak segera menyahut. Dilihatnya setiap wajah menjadi tegang. Wajah para prajurit pun menjadi tegang pula. Bahkan pemimpin prajurit yang datang bersama Sutawijaya pun tidak dapat mengerti, kenapa tiba-tiba sikap anak muda itu menjadi semakin keras dan semakin tajam.

"Apa katamu, he Ki Demang?"

Demang Prambanan terkejut. Tergagap ia menjawab, "Ya, ya, salahnya. Salahnya sendiri. Aku telah mendengar kata-katanya yang tidak sopan itu."

"Nah," tiba-tiba pemimpin prajurit yang lain, yang datang bersama Argajaya menyambung, "apa kataku. Ia telah menghina Prambanan dalam keseluruhan."

Argajaya itu pun kemudian mengangkat wajahnya. Sambil memandang berkeliling ia berkata, "Lihatlah, betapa anak muda dari Sangkal Putung itu telah mencoba membunuh dirinya sendiri. Kalian menjadi saksi, bahwa aku bersedia memaafkannya, apabila ia dengan baik dan penuh penyesalan minta kepadaku. Tetapi kalian telah mendengar jawabnya."

Terdengar suara bergumam di belakang mereka. Salah seorang yang telah setengah baya berkata lirih, "He, anak yang keras kepala. Kenapa kesempatan itu dilewatkannya."

Yang terdengar kemudian adalah suara Argajaya pula, "Sekarang adalah terserah kepadaku. Bagaimanapun aku akan menyelesaikan persoalan ini."

Kembali setiap mulut menjadi terbungkam. Namun setiap jantung berdetak semakin keras. Sebagian dari mereka menyesali anak muda dari sangkal putung itu. Kesempatan yang diberikan oleh Argajaya akan dapat menyelamatkan mereka. Tetapi kesempatan itu tidak dipergunakannya.

Argajaya itu pun kemudian maju beberapa langkah mendekati Sutawijaya yang berdiri tegak seperti patung. Wajahnya yang merah membara itu pun kemudian tersenyum, meskipun terasa betapa senyum itu hambar. Katanya, "Hem, kau memang anak muda yang keras hati. Kau ingin tahu dari mana aku mendapat senjata? Senjata ini adalah pusaka dari Menoreh. Kau ingin tahu namanya? Namanya Kiai Petit. Apalagi? Bertanyalah sebelum kau kehilangan kesempatan."

"Tidak," jawab Sutawijaya singkat.

"Nah, sekarang katakan kepadaku, siapakah yang memberimu senjata?" bertanya Argajaya. Tetapi matanya berkisar memandangi pemimpin prajurit yang datang bersama Sutawijaya.

Dada prajurit itu berdesir. Ia merasa, bahwa Argajaya berprasangka kepadanya, dengan demikian, apabila pekerjaan Argajaya atas Sutawijaya selesai, maka hubungannya dengan tamu itu pasti tidak akan baik. Bahkan mungkin anak buahnya sendiri pun akan bersikap tidak baik pula kepadanya.

Tetapi ia menarik nafas dalam-dalam ketika ia mendengar jawaban Sutawijaya, “Setiap laki-laki Sangkal Putung pasti bersenjata. Sebab laki-laki Sangkal Putung adalah pengawal-pengawal kademangannya menghadapi sisa-sisa laskar Arya Penangsang.”

Argajaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan sekali lagi ia melihat ujung tombak Sutawijaya. Tombak itu bukan tombak kebanyakan.

“Bagus,” sahut Argajaya. “Mungkin kau pernah mendapat ilmu dari Sidanti. Mungkin dari para prajurit yang lain. Tetapi ternyata kau menjadi terlampau sombong. Sekarang tentukan sikapmu yang terakhir.

“Aku menunggu kau minta maaf kepadaku dan berjanji untuk bertingkah laku baik dan sopan,” jawab Sutawijaya.

Jawaban itu telah menutup setiap kemungkinan untuk mengurungkan perkelahian. Argajaya benar-benar menjadi gemetar. Matanya menyala seperti bara. Terdengar giginya gemeretak. Dan dengan suara gemetar ia berkata, “Bersiaplah. Kau telah membakar kemarahanku kembali setelah aku bersedia memaafkanmu.”

“Kau juga telah membuat aku marah,” sahut Sutawijaya lantang.

Argajaya sudah tidak dapat mengendalikan dirinya lagi. Selangkah ia maju, dan tombaknya pun kini telah terangkat setinggi dada.

Namun Sutawijaya telah bersiap pula. Sekali ia berpaling kepada Agung Sedayu dan Swandaru. Kedua kawannya itu pun berdiri dengan tegangnya. Namun ketika Sutawijaya telah hampir mulai, mereka melangkah menjauhi satu sama lain, sekan-akan mereka ingin melihat perkelahian itu dari arah yang berbeda.

Argajaya dan Sutawijaya kini telah berdiri berhadap-hadapan. Tombak-tombak mereka telah mulai bergetar karena getar jantung mereka yang menjadi semakin cepat. Tetapi agaknya mereka masih saling menanti agar lawan-lawannyalah yang mulai menggerakkan senjatanya.

Matahari kini telah merayap naik semakin tinggi. Warna-warna merah di langit telah menjadi semakin bening. Lamat-lamat terdengar burung-burung liar menyambut pagi. Sama sekali tidak dihiraukannya ujung-ujung tombak yang telah siap berbicara di pinggir Sungai Opak.

Sutawijaya-lah yang kemudian sekali lagi memancing kemarahan lawannya supaya kehilangan pengekangan diri. Ia mengharap bahwa lawannyalah yang akan menyerangnya lebih dahulu. Karena itu maka katanya, “Argajaya. Ternyata kau tidak mendengarkan kata-kataku. Karena itu, maka aku tidak akan dapat memberimu ampun lagi, meskipun kau paman Sidanti. Aku ingi memberitahukan pula kepada Sidanti, bahwa sikap yang demikian seperti yang kau lakukan, adalah sikap yang tercela. Apalagi kau ingin membuat daerah ini menjadi semakin parah dengan segala macam kemaksiatan itu.”

Ternyata Sutawijaya berhasil. Ia tidak sempat menyelesaikan kalimatnya. Dengan garangnya Argajaya meloncat sambil menggerakkan tombaknya langsung mematuk dada Sutawijaya.

Semua orang yang melihat gerakan itu terkejut. Mereka yang sedang berdebar-debar mendengar kata-kata Sutawijaya yang tajam itu dengan serta-merta telah melihat Argajaya meloncat secepat kilat. Namun Sutawijaya telah benar-benar siap menanggapi setiap serangan. Juga serangan Argajaya ini pun telah diperhitungkannya. Dengan demikian, maka dengan

tangkasnya pula ia menarik tubuhnya selangkah ke samping. Dengan merendahkan dirinya sedikit, Sutawijaya-lah yang kini mencoba menusuk lambung lawannya.

Argajaya terkejut melihat sambutan itu. Menilik tata geraknya, maka Argajaya menyadari, bahwa lawannya bukanlah sekedar seorang anak muda yang pernah belajar bermain tombak pada seorang prajurit saja, meskipun prajurit itu bernama Sidanti. Karena itu, maka sikap Sutawijaya itu merupakan peringatan baginya, untuk bersikap lebih hati-hati dan waspada.

Sambil menggeliat, Argajaya menghindarkan dirinya. Dengan tombaknya ia menangkis serangan Sutawijaya. Dengan demikian maka kedua tombak itupun bersentuhan. Namun dari sentuhan itu terasa betapa kekuatan masing-masing seakan-akan telah menjalari tangan-tangan lawannya.

Argajaya terkejut ketika terasa tangannya tergetar. Sentuhan itu bukanlah suatu benturan yang keras. Namun sentuhan itu telah cukup menggetarkan tangannya. Karena itu, maka kemarahannya pun menjadi semakin memuncak. Agaknya di tempat ini ia akan bertemu dengan seorang lawan yang tangguh di luar dugaannya.

Sutawijaya pun merasakan sentuhan itu. Ia pun merasakan betapa kekuatan tangan Argajaya mengguncang tangannya. Tetapi tiba-tiba Sutawijaya tersenyum di dalam hatinya. Ternyata Argajaya bukanlah orang yang perlu ditakuti. Ia merasa bahwa setidak-tidaknya ia mempunyai kesempatan yang sama dengan lawannya.

Demikianlah maka perkelahian itu semakin lama menjadi semakin seru. Argajaya benar-benar tidak hanya menakut-nakuti namanya saja. Tetapi tandangnya benar-benar ngedab-edabi. Seperti rajawali di langit ia menyambar-nyambar lawannya, kemudian tombaknya mematuk-matuk seperti anak panah yang meluncur dari segenap penjuru. Orang-orang Prambanan yang telah mengaguminya menjadi semakin kagum. Mereka tidak menyangka, bahwa sampai sedemikian dahsyatnya tata gerak tamunya yang perkasa itu. Tetapi ketika mereka telah menyaksikannya sendiri, maka kekaguman mereka menjadi kian bertambah-tambah. Para prajurit pun menjadi kagum pula. Mereka telah sering melihat peperangan yang dahsyat. Bahkan merekapun pernah melihat beberapa orang yang luar biasa berkelahi. Namun mereka masih juga menarik nafas dalam-dalam ketika mereka melihat betapa Argajaya menggerakkan tombaknya.

Tetapi lebih daripada itu, di samping kekaguman mereka yang menggetarkan dada mereka, maka lebih-lebih lagi anak muda dari Sangkal Putung itu. Para prajurit itu pun berdiri dengan dada berdebar-debar melihat tandang Sutawijaya. Tanpa mereka sangka-sangka dengan lincahnya anak muda itu dapat mengimbangi tata gerak Argajaya yang garang. Sehingga semakin seru perkelahian itu, maka semakin keraslah degup jantung mereka. Dan semakin keraslah dentang pertanyaan di dalam kepalanya “siapakah sebenarnya anak-anak muda itu?”

Pemimpin prajurit yang seorang, yang datang bersama-sama dengan Sutawijaya pun menjadi heran bukan buatan. Tetapi tanpa disadarinya sendiri seolah-olah ia berdiri di pihak Sutawijaya. Karena itu, tanpa disadarinya pula, merayaplah perasaan bangga membakar hatinya. Tanpa disadarinya ia mengarap agar Sutawijaya mampu mempertahankan dirinya, setidak-tidaknya menyelamatkan diri sendiri. Adalah di luar sadarnya, bahwa ia pun kemudian tidak menyenangi sikap tamunya yang merasa dirinya melampaui segala-galanya itu. Argajaya ternyata bukan orang yang luar biasa. Kini ia dihadapkan pada seorang anak muda dan anak muda itu ternyata mampu mengimbanginya.

Bukan saja prajurit yang seorang itu yang menjadi tegang. Prajurit-prajurit yang lain pun menjadi tegang pula. Ki Demang Prambanan dan anak-anak muda kademangan itu, Hapada dan Trapsila melihat perkelahian itu dengan tanpa berkedip. Dadanya serasa dihinggapi perasaan yang aneh. Sutawijaya telah benar-benar mempesona mereka.

Demikanlah setiap orang yang melihat perkelahian itu telah dicengkam pula oleh suatu perasaan yang tidak mereka mengerti sendiri. Wajah-wajah mereka semakin lama menjadi

semakin tegang, ketika tombak-tombak di arena perkelahian itu pun menjadi semakin cepat berputar.

Adalah suatu kebetulan bahwa Argajaya pun seorang yang menguasai senjatanya yang berbentuk tombak itu, seperti yang dipergunakan oleh Sutawijaya pula. Kedua tombak itu seolah-olah menari-nari berloncat-loncatan, bersentuhan dan bahkan berbenturan satu dengan yang lain. Kedua pasang tangan yang menggerakkannya adalah pasangan-pasangan tangan yang benar-benar cekatan dalam olah senjata.

Argajaya sama sekali tidak menyangka, bahwa ia akan bertemu dengan anak muda seperti yang sedang dilawannya itu. Hapir-hampir ia tidak dapat mempercayainya bahwa ujung tombaknya sama-sekali tidak berdaya meyentuh tubuh lawannya. Bahkan sekali-sekali tubuhnya sendiri hampir-hampir tersobek oleh senjata lawannya. Dengan demikian, maka kemarahannya pun setiap saat menjadi kian berkobar di dalam dadanya. Namun betapapun ia berusaha, tetapi kemungkinan dari akhir perkelahian itu tidak ditentukannya sendiri. Akhir dari perkelahian itu adalah tergantung pada kedua belah pihak. Adalah sudah sewajarnya apabila masing-masing pihak ingin segera memenangkannya dalam keadaan serupa itu. Apalagi Argajaya. Tetapi lawannya bukan sekedar menerima nasib yang ditentukan olehnya. Bahkan lawannya pun mempunyai kemungkinan yang sama besarnya dari pada dirinya sendiri.

Pasir tepian itu pun kemudian menjadi seolah-olah diaduk dengan bajak. Bekas-bekas kaki mereka telah membuat sebuah arena yang luas. Keduanya berloncatan menghindar dan menyerang. Berputar dan berguling-guling di pasir. Dengan demikian, maka pakaian-pakaian mereka menjadi kotornya. Pakaian yang basah karena keringat itu, kemudian dilekati oleh pasir yang lembut.

Orang-orang Prambanan benar-benar seperti dicengkam oleh suatu perasaan yang dahsyat. Perkelahian itu adalah perkelahian yang belum pernah mereka saksikan. Perkelahian antara dua orang yang perkasa. Jangankan orang-orang Prambanan bahkan para prajurit-prajurit Pajang pun menjadi kagum melihat tata gerak mereka.

Argajaya yang marah itu pun berjuang semakin dahsyat. Berbagai perasaan telah mendorongnya untuk memenangkan perkelahian itu. Ia adalah seorang tamu yang dihormati, yang telah menunjukkan beberapa kelebihan yang mengherankan orang-orang Prambanan dan prajurit-prajurit Pajang di Prambanan. Dengan tombaknya itu ia mampu membunuh seekor harimau yang besar dan garang. Sedang kini yang dihadapinya hanyalah seorang anak muda Sangkal Putung. Perasaan malu telah menggelitik hatinya. Sudah sekian lama ia berkelahi, tetapi belum tampak suatu tanda bahwa ia mampu menguasai keadaan.

Tetapi ia tidak menyadari siapakah yang berdiri sebagai lawannya. Sutawijaya yang setelah berkelahi beberapa lama, segera dapat mengerti sampai di mana kemampuan Argajaya. Meskipun perkelahian itu masih berlangsung dengan serunya, seakan-akan dua tenaga raksasa yang sedang beradu, namun kembali Sutawijaya tersenyum di dalam hati. Ia kini tahu benar bagaimana ia harus menghadapi Argajaya. Di dalam hatinya Sutawijaya itu bergumam, “Belum melampaui Sidanti.”

Meskipun demikan Sutawijaya tidak berusaha secepatnya memenangkan perkelahian itu. Kekecewaannya atas keadaan yang telah disaksikannya di kademangan ini telah memaksanya berbuat sesuatu. Ia ingin menguasai perhatian orang-orang Prambanan atasnya, supaya mempunyai wibawa yang cukup untuk dapat berbuat sesuatu.

Sebagai sorang putra dari Panglima Wira Tamtama Pajang, maka keadaan di Prambanan telah benar-benar menyinggung perasaan Sutawijaya. Sikap para prajurit dan sikap anak-anak mudanya. Karena itu selagi ia berada di Prambanan maka apa yang dapat dilakukan untuk membantu tugas ayahnya, akan dilakukan. Ia ingin mempergunakan caranya sendiri untuk itu. Cara seorang anak muda pula.

Orang-orang yang berdiri di seputar arena perkelahian itu masih melihat perkelahian itu berlangsung dengan sengitnya. Mereka masih melihat keduanya meloncat-loncat dan berputar-putar. Menyerang dan menghindar. Mereka masih melihat kedua batang tombak itu saling berbenturan dan mematuk-matuk dengan dahsyatnya.

Sekali-kali terdengar Argajaya menggeram. Dengan garangnya ia menerkam dada Sutawijaya dengan ujung tombaknya. Tetapi setiap kali tombaknya selalu berputar dari arahnya. Ternyata tombak Sutawijaya sangat lincah. Lebih lincah dari tombak Argajaya.

Demikianlah ketika perkelahian itu telah berlangsung beberapa lama, maka sampailah Sutawijaya pada rencananya untuk mempengaruhi orang-orang Prambanan. Argajaya telah mendapat kehormatan yang luar biasa karena orang-orang Prambanan telah melihat ketrampilannya bermain dengan senjatanya. Menurut mereka, Argajaya dapat berburu harimau hanya dengan tombak pendek itu. Tetapi kini Sutawijaya tidak ingin berburu harimau, tetapi dengan tombak pendeknya itu ia ingin menjatuhkan Argajaya di hadapan orang-orang Prambanan yang mengaguminya. Ia harus membuat para prajurit itu menilai dirinya, supaya para prajurit itu kemudian mendengarkan kata-katanya seperti mereka mendengarkan kata-kata Argajaya.

Matahari yang melambung di langit kini sudah menjadi semakin tinggi. Sinarnya menjadi semakin cerah dan panas. Angin yang bertiup dari Selatan menggerak-gerakkan daun ilalang dan mengusap wajah-wajah yang tegang di pinggir Kali Opak.

Wajah-wajah yang tegang itu menjadi semakin tegang. Tiba-tiba mereka melihat betapa tata gerak Sutawijaya menjadi semakin lincah. Tombaknya menjadi semakin cepat bergetar, berputar dan mematuk dari segenap arah. Sepasang tangan anak muda itu seakan-akan telah berubah menjadi berpuluh-puluh pasang tangan dengan berpuluh-puluh tombak di dalam genggaman.

Argajaya terkejut pula melihat perubahan itu. Untuk meyakinkan dirinya, Argajaya terpaksa meloncat surut. Tetapi ia tidak berhasil memisahkan dirinya dari lawannya yang masih muda itu. Beberapa kali ia ingin melihat lawannya dan mencoba menilai keadaan. Tetapi beberapa kali pula lawannya selalu membawanya dalam keadaan yang sulit.

Kemarahan Argajaya pun menjadi semakin memuncak pula sejalan dengan meningkatnya tata gerak Sutawijaya. Bahkan kemudian anak muda itu menjadi agak membingungkannya. Sekali-kalli ia terpaksa meloncat jauh-jauh untuk menghindarkan diri dari kebingungan. Namun demikian ia terlepas, demikian lawannya telah siap memaksanya menjadi sibuk dan bingung kembali.

Sejenak Argajaya masih belum berhasil mengerti, apakah yang sebenarnya dihadapi. Namun semakin lama, maka orang itu pun menjadi semakin menyadari keadaannya. Tetapi dengan demikan ia dihadapkan pada pertentangan di dalam dirinya sendiri. Ia tidak mau melihat kenyataan itu. Ia tidak mau mengerti apa yang sudah mulai dilihatnya. Dengan penuh kemarahan ia mendesak setiap perasaan di dalam dadanya yang mengatakan lawannya adalah anak muda yang pilih tanding.

“Anak setan itu harus mampus,” geramnya di dalam hati. Ia mencoba membutakan dirinya dari kenyataan yang dihadapinya. Meskipun setiap kali ia terdesak mundur dan bahkan beberapa kali ia harus jatuh berguling-guling di atas pasir tepian untuk menghindari kejaran ujung tombak lawannya, namun ia masih juga sesumbar di dalam hatinya, “Kubunuh anak setan ini apabila ia tidak mau mohon maaf kepadaku.”

Sutawijaya kini benar-benar sudah sampai pada puncak permainannya. Ia harus meyakinkan kemenangannya kepada orang-orang Prambanan dan para prajurit Pajang yang melihat pertempuran itu. Ia tidak sekedar mendapat kesempatan karena kelengahan Argajaya. Tetapi setiap orang harus yakin bahwa memang anak muda yang menyebut dirinya pengawal Sangkal Putung itu melampaui ketangkasan dan keperwiraan lawannya.

Meskipun demikian Sutawijaya masih sadar, bahwa ia tidak sepatutnya menciderai lawannya. Ia ingin manunjukkan sikap yang baik. Namun ia mempunyai pula maksud yang lain. Karena itu maka ia harus menundukkan Argajaya dalam keadaan hidup.

Dalam kemarahannya Argajaya menjadi semakin garang. Tandangnya menjadi semakin keras dan kasar. Tetapi dengan demikian maka ketenangannya pun menjadi semakin kabur. Bahkan yang tampak kemudian hanyalah nafsunya yang menggelepar di dalam dadanya. Tetapi kemampuannya sama sekali tidak dapat mengimbanginya.

Sutawijaya yang menjadi semakin yakin dalam menilai lawannya, menjadi semakin matap. Dengan suatu gerakan yang tiba-tiba ia berhasil mengejutkan Argajaya, sehingga orang itu meloncat surut. Tetapi dengan tangkasnya anak muda itu memburu, tombaknya berputar membingungkan. Namun tiba-tiba tombak itu mematuk lambung.

Sekali lagi Argajaya terkejut. Namun ia masih mempunyai kesempatan untuk menangkis serangan itu. Dengan tombaknya ia berusaha memukul tombak Sutawijaya. Tetapi tombak Sutawijaya itu tiba-tiba bergetar dan berputar menghindari tombak Argajaya sehingga kedua tombak itu sama sekali tidak bersentuhan.

Dalam keadaan yang demikain, Sutawijaya mempunyai kesempatan yang baik, selagi Argajaya sedang dalam batas keseimbangan. Gerakannya yang tidak dapat diperhitungkan oleh Argajaya telah mendorong orang itu sehingga ia tidak dapat menguasai keseimbangannya lagi. Dengan susah payah, Argajaya meloncat supaya ia tidak jatuh. Tatapi dalam keadaan itu, kembali serangan Sutawijaya melandannya.

Kali ini serangan itu benar-benar telah membingungkan Argajaya. Ia tidak mampu lagi menghindar. Dengan demikian maka kesempatan satu-satunya baginya adalah menangkis serangan itu. Tetapi dalam pada itu keseimbangannya sudah hampir-hampir tidak lagi dapat dikuasainya.

Demikianlah Argajaya yang garang itu kini benar-benar dalam keadaan yang sulit. Tombak Sutawijaya yang menyergapnya seakan-akan telah hampir menghunjam di dadanya.

Tetapi Argajaya tidak mau dadanya dilubangi dengan ujung tombak anak yang menyebut dirinya pengawal Sangkal Putung itu. Dengan kekuatannya yang disalurkannya pada tangannya ia memukul tombak Sutawijaya. Namun dalam pada itu dibiarkannya dirinya terjatuh untuk segera berguling-guling menjauhi lawannya. Tetapi Sutawijaya tidak melepaskan kesempatan ini. Dengan sekuat tenaga pula ia membenturkan tombaknya pada tombak lawannya. Ia tidak lagi berusaha menusuk dada, tetapi ia berusaha melawan pukulan tombak Argajaya.

Maka terjadi benturan yang keras di antara keduanya. Tetapi keadaan Sutawijaya jauh lebih baik dari lawannya, sehingga karena itu, maka Sutawijaya mempunyai kesempatan lebih banyak untuk mengerahkan kekuatannya.

Demikian, maka terjadilah hal yang tidak tersangka-sangka bagi orang-orang yang mengerumuni perkelahian itu. Apalagi bagi mereka yang membabi buta mengagumi Argajaya yang perkasa itu. Dengan dada yang berdebar-debar dan darah yang seakan-akan membeku mereka melihat tombak Argajaya terlontar dari tgangannya dan terjatuh beberapa langkah daripadanya.

Argajaya sendiri terkejut bukan buatan. Tetapi tangannya yang nyeri itu sama sekali sudah tidak mampu untuk menahan senjatanya. Dengan kemarahan yang memuncak sampai ke ubun-ubun ia menggeram keras. Beberapa kali ia berguling menjauhi lawannya, kemudian seperti singgat ia melenting dengan lincahnya. Namun kembali ia terkejut bukan kepalang. Kembali dadanya berguncang seperti tertimpa reruntuhan Candi Jonggrang yang megah itu ketika tiba-tiba, tepat pada saat kakinya berjejak di atas tanah, terasa ujung tombak Sutawijaya

menyentuh bajunya, tepat dilambungnya. Dengan suara perlahan-lahan namun penuh tekanan terdengar suara anak muda itu, “Sayang. Tombakmu kau lempar tuan.”

Argajaya berdiri tegak seperti patung. Ujung tombak Sutawijaya kini tidak sekedar menyentuhnya, tetapi ujung tombak itu kini tertekan pada lambungnya. Betapapun kemarahan membakar jantungnya, namun Argajaya terpaksa tidak berbuat sesuatu. Ia berdiri saja dengan mata yang menyala.

Bukan saya Argajaya yang berdiri tegak seperti patung di tengah-tengah arena perkelahian itu. Orang-orang yang menyaksikan perkelahian dengan jantung yang tegang itu pun seakan-akan merasa ujung tombak itu melekat di lambung masing-masing, sehingga tak seorang pun di antara mereka yang berani menggerakkan tubuhnya. Bahkan nafas mereka pun menjadi tersendat-sendat dan dada mereka pun menjadi sesak.

Tombak itu masih melekat di lambung Argajaya. Ujung tombak itu sama sekali tidak bergetar. Tangan yang menggengamnya adalah tangan yang yakin akan kemampuannya.

Arena yang hiruk-pikuk oleh perkelahian itu, kini menjadi sunyi tegang. Wajah-wajah yang membeku, tubuh-tubuh yang kaku dan nafas yang tersengal-sengal tampak di seputar Argajaya dan Sutawijaya yang masih belum berkisar dari tempatnya.

Yang terdengar memecah kesepian itu adalah suara Sutawijaya, “Bagaimana, Tuan?”

“Bunuh aku,” suara itu bergetar di antara bibir Argajaya yang dibakar oleh kemarahannya. Wajahnya yang membara kini bagaikan menyala.

“Hem,” Sutawijaya menarik nafas, “Kau benar-benar berhati jantan. Tetapi aku bukan pengecut yang membunuh lawan tanpa senjata.”

“Bunuh, jangan menghina.”

“Tidak. Aku hanya akan membunuhmu selagi senjatamu masih di tangan.”

Argajaya tidak menjawab. Kemarahannya hampir meledakkan dadanya. Tetapi ujung tombak itu masih melekat di lambungnya.

Tiba-tiba semua semua orang yang berdiri di sekitar keduanya terkejut. Agung Sedayu dan Swandaru pun terkejut ketika mereka mendengar Sutawijaya berkata, “Kalau kau masih berani, ambil senjatamu. Aku akan membunuhmu apabila kau masih berani melawan aku.”

Bukan main panas hati Argajaya, seakan-akan hati itu kini berpijar. Terdengar ia menggeram. Namun sekali lagi telinganya mendengar Sutawijaya berkata, “Ambil tombakmu, supaya aku dapat membunuhmu. Kalu kau tidak berani maka pergilah. Kembali ke ibumu dan sembunyi di belakang selendangnya.”

Argajaya tidak dapat lagi menahan hatinya. Tiba-tiba kakinya terayun memukul tombak Sutawijaya. Namun Sutawijaya sudah bersiaga. Diangkatnya tombaknya, sehingga ujung kaki itu sama sekali tidak menyentuh senjatanya. Sambil tersenyum ia meloncat mundur dan berkata lantang, “Bagus. Kau ternyata bukan seorang pengecut. Aku beri kesempatan kau memungut senjata itu. Kita berhadapan dengan senjata masing-masing di tangan.”

“Kau akan menyesal anak iblis!” geram Argajaya.

Sutawijaya masih tersenyum. Ia berdiri tegak sambil menunjuk tombak Argajaya, “Ambil. Ambilah. Aku tidak akan menusuk punggungmu selagi kau membungkuk memungut tombak itu.”

"Kau benar-benar akan menyesal. Ingat, aku tidak akan memberi kau kesempatan. Aku benar-benar akan membelah dadamu."

Sutawijaya tertawa. Selangkah ia mundur, sambil berkata, "Ambilah. Ambilah jangan ragu-ragu. Ada dua kesempatan yang aku berikan kepadamu kini. Mengambil senjata itu untuk melawan dan kemudian mati, atau berjongkok minta ampun kepadaku. Pengawal Kademangan Sangkal Putung."

Kata-kata itu serasa merontokkan jantung Argajaya. Sekali ia meloncat dengan lincahnya dan tombaknya kini telah digenggamnya kembali.

Tanpa menunggu lebih lama lagi, Argajaya pun telah mulai perkelahian itu kembali. Tombaknya kembali berputar dan mematuk-matuk lawannya. Tandangnya yang dilambari kemarahan yang memuncak tanpa terkendali benar-benar mengerikan. Tetapi justru karena itu, maka perhitungannya pun menjadi semakin kabur. Tanggapannya atas lawannya yang masih muda menjadi kabur pula.

Sutawijaya melayaninya dengan tenang. Semakin garang lawannya maka ia pun menjadi semakin tenang. Ia semakin banyak melihat kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh Argajaya, justru karena kemarahan itu.

Orang-orang yang menyaksikan perkelahian itu benar-benar dicengkam oleh ketegangan yang memuncak pula. Beberapa orang menjadi kabur menilai perkelahian itu. Beberapa orang menjadi bingung dan beberapa orang menjadi gelisah. Terutama para prajurit Pajang di Sangkal Putung.

Kemenangan bagi Sutawijaya berarti penghinaan pula bagi mereka itu. Apalagi kemudian Argajaya terbunuh, maka mungkin sekali mereka pun akan mendapat bencana. Ketika terpandang olehnya pemimpinnya yang datang bersama-sama dengan anak muda yang berkelahi itu, maka dada mereka berdesir. Apakah kira-kira yang akan dilakukannya? Para prajurit itu merasa, bahwa sedikit banyak mereka telah menentang atau mengabaikan pemimpinnya itu.

Tetapi yang mereka cemaskan itu pun mendekati kenyataan. Argajaya kembali terdesak. Orang yang garang itu hampir-hampir tidak mendapat kesempatan untuk berbuat apapun.

Sekali lagi orang-orang yang mengerumuni arena itu menahan nafas ketika mereka melihat Argajaya terdesak jauh ke belakang. Orang itu terpaksa meloncat-loncat dan terus-menerus menghindar mundur. Sedang Sutawijaya pun nampaknya menjadi garang dan berbahaya.

Akhirnya sekali lagi mereka melihat sebuah serangan Sutawijaya membadai. Argajaya yang menjadi semakin lemah kehilangan setiap kesempatan untuk menghindar. Maka terulanglah apa yang pernah terjadi. Tombak Sutawijaya memukul tangkai tombak Argajaya, sehingga tombak pendek itu sekali lagi terlepas dari tangannya.

Dengan gerak naluriah Argajaya meloncat mundur. Tetapi kali ini Sutawijaya tidak mengejarnya. Kali ini Sutawijaya tidak menekankan ujung tombaknya ke dada lawannya. Dibiarkannya lawannya berdiri tegak dengan nafas terengah-engah.

Sutawijaya memandanginya dengah wajah terangkat. Dengan nada suara yang tinggi ia bertanya, "He, kenapa tombakmu kau lepaskan lagi, Tuan?"

Argajaya tidak menjawab.

Sutawijaya yang telah menjadi cukup hangat hatinya ti bertanya, "Apakah kau mencoba menyelamatkan dirimu dengan cara pengecut itu?"

Terdengar gigi Argajaya gemeretak.

“Kau tahu aku tidak akan membunuh orang yang tidak bersenjata. Karena itu ketika aku hampir berhasil membunuhmu kau lepaskan senjatamu,” desis Sutawijaya

Argajaya menggeram karena marah. Terasa seakan-akan di dalam dadanya berpijar segumpal bara. Tetapi ia tidak dapat menumpahkan kemarahannya.

“Ambil senjatamu kalau kau laki-laki,” desis Sutawijaya.

Tetapi harga diri Argajaya menyentak di dalam hatinya.

Katanya kasar, “Ternyata kau pun pengecut. Kau tidak berani melihat darah. Kalau kau jantan, bunuh aku tanpa memejamkan mata.”

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Darah mudanya tersentuh. Tetapi kemudian ia tertawa sambil berkata, “Kau benar-benar berani. Kalu demikian, apakah kau tidak sengaja melepaskan tombakmu?”

Pertanyaan itu tidak kalah tajamnya menusuk jantungnya. Sekali lagi ia menggeram. Tetapi ia tidak dapat berbuat sesuatu. Dengan demikian, maka alangkah sakit hatinya. Lebih baik dadanya segera ditembus senjata dari pada menerima penghinaan itu.

Tetapi Sutawijaya sama sekali tidak ingin membunuhnya. Sekali lagi ia akan meyakinkan sikap lawannya. Katanya, “Aku beri kau kesempatan sekali lagi. Ambil tombakmu.”

“Tidak!” sahut Argajaya tegas. “Aku akan mati bersama harga diriku,” ambungnya.

“Apakah kau akan minta maaf ?” bertanya Sutawijaya.

“Tidak. Aku tidak akan minta maaf. Aku masih menunggu kau minta maaf kepadaku. Dan aku akan memaafkanmu. Kalau tidak maka sikapku tidak akan berubah. Matilah yang merubah pendirianku itu.”

“Bagus. Kau adalah seorang yang berani dan sombong,” sahut Sutawijaya. “Tetapi sayang. Aku tidak akan membunuhmu. Sudah aku katakan, aku tidak dapat membunuh orang yang tidak bersenjata.”

“Pengecut. Kau tidak berani melihat darah musuhmu. Apalagi darahmu sendiri. Setetes darah dari tubuhmu, akan menjadikan kau mati ketakutan.”

“Untunglah, kau tidak berhasil meneteskan darahku,” sahut Sutawijaya pula.

Kembali Argajaya menggeram. Darahnya serasa mendidih dan kepalanya seakan-akan menyala.

“Aku beri kesempatan kau untuk lain kali. Kau dapat mengambil senjatamu dan pergi meninggalkan Prambanan.”

“Sekehendakku. Aku bukan bawahanmu, bukan budakmu. Kalau kau tidak senang melihat aku di sini, bunuhlah aku, aku tidak takut. Tetapi jangan mencoba memerintah.”

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Orang itu benar-benar keras kepala. Dengan wajah yang bersungguh-sungguh Sutawijaya berkata, “Kau harus pergi meninggalkan Prambanan.”

“Jangan kau ulangi, anak setan! Itu urusanku.”

"Baik. Apabila kau tidak akan pergi terserah kepadamu. Ternyata kau tidak mempunyai rasa harga diri seperti yang kau ucapkan. Kau sama sekali tidak malu melihat berpasang-pasang mata menyaksikan kekalahanmu."

Kata-kata Sutawijaya itu terasa jauh lebih pedih menusuk jantungnya dari ujung tombak. Karena itu, maka terdengar gemeretak gigi Argajaya mengeras. Namun ia masih juga berdiri tak bergerak.

"Nah, apakah kau akan tetap tinggal di sini?" bertanya Sutawijaya.

"Itu urusanku, tahu!" bentak Argajaya. "Jangan kau tanyakan lagi. Aku akan tetap tinggal di sini atau aku akan pergi adalah sepenuhnya tergantung padaku. Kalau kau tidak senang melihatnya, kau dapat membunuh aku. Ancaman apapun yang kau ucapkan sama sekali tidak bernilai bagiku."

Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Ia mencoba menguasai perasaannya yang mulai bergetar. Aragajaya memang seorang yang keras hati.

Ketegangan perasaan orang-orang yang menyaksikan sikap keduanya pun menjadi bertambah-tambah. Mereka menjadi heran melihat kenapa Sutawijaya masih tetap bersabar tidak membunuh lawannya yang keras kepala itu, tetapi sebagian dari mereka menjadi semakin kagum melihat keberanian Argajaya. Meskipun tangannya tidak lagi menggenggam senjata tapi ia sama sekali tidak takut.

Para prajurit yang datang bersama Argajaya kemudian dijalari pula oleh kekerasan hati seperti orang yang dikaguminya itu. Mereka pun tiba-tiba menjadi semakin benci melihat Sutawijaya yang masih menggenggam tombak. Bahkan ada beberapa orang di antara mereka yang tanpa sesadarnya bergeser beberapa langkah maju. Seperti juga kedua kawan Argajaya yang tidak dapat membiarkan pimpinannya dalam keadaan yang sulit itu.

Namun Agung Sedayu dan Swandaru pun melihat pula gelagat itu. Juga tanpa disadari mereka bergerak selangkah maju. Bahkan kemudian mereka berdua kini berdiri di dalam lingkaran orang-orang Prambanan di sekeliling arena.

Keduanya telah menumbuhkan kebimbangan pula pada orang-orang Argajaya itu. Mereka merasa bahwa mereka berdua tidak akan dapat mengalahkan kedua anak-anak Sangkal Putung itu. Tetapi mereka melihat bahwa para prajurit agaknya ada di pihaknya. Namun pemimpin prajurit yang datang bersama lawan Argajaya itu agaknya berpendirian lain.

Suasana di tepian Kali Opak itu menjadi semakin sepi dan semakin tegang. Setiap dada bergolak karenanya. Anak-anak muda yang melihat peristiwa itu pun mempunyai tanggapan yang berbeda. Haspada dan Trapsila beserta beberapa orang kawan-kawannya melihat sikap Sutawijaya dengan penuh kekaguman dan keheranan. Anak itu pasti bukan sekedar seorang pengawal dari sebuah kademangan.

Tetapi para prajurit yang semakin muak melihat sikap Sutawijaya pun menjadi semakin panas. Terdengar beberapa orang berdesis menahan perasaan mereka. Satu dua di antaranya mereka, tanpa dikehendaki sendiri, telah meraba hulu pedangnya. Tetapi ketika terpandang oleh mereka itu busur-busur di tangan Agung Sedayu dan Swandaru, maka mereka masih harus mencoba mengekang perasaan mereka.

Pemimpin prajurit yang datang bersama Sutawijaya pun melihat keadaan itu. Ia melihat beberapa orang prajurit menjadi marah atas kemenangan Sutawijaya, apalagi kedua kawan Argajaya. Mereka akan dapat menemukan titik persamaan kepentingan untuk bersama-sama menentang Sutawijaya dan kedua kawannya. Sepuluh orang prajurit dan tiga orang tamu itu pasti akan mempu melawan Sutawijaya dan kedua kawannya. Lalu bagaimana denga dirinya? Tiba-tiba pemimpin prajurit itu melihat Haspada dan Trapsila dan beberapa anak-anak muda

pun melangkah maju. Mereka melihat wajah-wajah anak-anak muda itu menjadi tegang pula setegang wajah-wajah prajurit Pajang yang berdiri di sisi yang lain.

“Apakah perkelahian ini harus diikuti oleh pertempuran yang akan berakibat terlampau parah?” desis prajurit itu dalam hatinya. “Bagaimanakah aku nanti harus mempertanggung jawabkan peristiwa ini seandainya Ki Untara kelak mendengarnya?”

Pemimpin prajurit itu menjadi bimbang. Namun ia tidak segera menemukan cara untuk mengatasi kesulitan itu.

Dalam pada itu terdengar suara Sutawijaya, “Jadi kau tidak mau memenuhi permintaanku?”

“Tidak!” sahut Argajaya tegas.

“Tetapi sebaiknya kau pergi dari tempat ini dan menemui Sidanti. Aku ingin mengetahui, apakah kira-kira yang akan dilakukan oleh kemenakanmu yang tidak kalah sombongnya daripadamu itu. mungkin ia akan malu mendengar kekalahan pamannya dari seorang pengawal Sangkal Putung, meskipun kau sendiri tidak mengenal malu. Atau barangkali kau akan dibunuhnya karena kau telah menyuramkan namanya. Tetapi mungkin pula Sidanti akan, menjadi marah melihat kekalahanmu. Kalau demikian, maka ia akan berhadapan dengan aku.”

“Tutup mulutmu!” potong Argajaya. “Jangan menghina anak muda itu pula.”

“Tak ada kata-kata lain untuk memberi gelar kepadamu dan kemanakanmu itu kecuali orang-orang yang sombong, tetapi tidak bernilai.”

“Diam!” teriak Argajaya.

“Kalau kau marah, ambil tombakmu. Mari kita bertempur. Kalau kau tidak berani mengambil tombakmu, diam dan dengarkan kata-kataku. Itu adalah urusanku sendiri, apakah aku akan berbicara terus, apakah aku akan berhenti. Itu adalah tergantung kepadaku. Tetapi kelebihanku darimu adalah, aku masih mengenggam tobakku.”

Kepala Argajaya serasa akan meledak karenanya. Hampir-hampir ia meloncat memungut tombaknya, tetapi harga dirinya telah mencegahnya. Ia telah mendapat kesempatan satu kali untuk memungut tombak itu. Karena itu ia tidak akan mengulanginya. Tetapi ia tidak mau mengakui kemenangan lawannya meskipun akibatnya dadanya akan dibelah dengan ujung tombak. Karena itu, maka yang dapat dilakukan hanyalah menggeram dan menggeretakkan giginya. Sedang Sulawijaya dengan acuh tak acuh masih saja membuatnya marah dan malu.

Sutawijaya mengharap bahwa dengan demikian Argajaya akan pergi meninggalkan Prambanan. Ia tidak memikirkan akibat apa yang dapat terjadi. Bahkan sengaja ia membuat Argajaya kelak membakar kemarahan Sidanti pula.

Tetapi ia masih saja melihat Argajaya berdiri tegak. Ia masih melihat Argajaya tidak bergeser dari tempatnya.

“Kau tidak juga mau pergi?” bertanya Sutawijaya.

“Semauku,” jawab Argajaya pendek.

“Baik. Kalau demikian dengarkan terus kata-kataku. Mungkin kau memang senang mendengarkannya.”

“Cukup!” semua orang terkejut mendengar kata-kata itu. Ketika mereka berpaling dilihatnya pemimpin prajurit yang seorang, yang datang bersama-sama dengan Argajaya dan Ki Demang Prambanan. Dengan garang ia kemudian berkata, “Kau membuat onar di Prambanan. Sepatutnya kau kami tangkap. Kami prajurit Pajang mendapat tugas untuk menjaga keamanan

daerah ini, di samping pemuda-pemuda Prambanan sendiri. Meskipun kau menang atas tamu kita, tetapi kau tidak akan dapat menghadapi kami semuanya."

"Aku tidak kalah!" teriak Argajaya.

"Benar," sahut pemimpin prajurit itu. "Apalagi Ki Argajaya belum mengakui kemenanganmu. Karena itu menyerahlah."

Kening Sutawijaya berdesir. Kemarahannya tiba-tiba melonjak membakar jantungnya. Tetapi yang terdengar adalah suara pemimpin prajurit yang datang bersamanya. "Jangan berbuat sesuatu. Kita telah berjanji untuk menjadi saksi dalam perkelahian ini. Biarlah yang berkepentingan menentukan sendiri siapakah yang menang dan kalah secara jantan."

"Tetapi ia menghina seorang prajurit Pajang dari Sangkal Puiung pula. Sidanti. Dengan demikian ia menghina segenap prajurit Wira Tamtama."

Prajurit yang datang bersama dengan Sutawijaya terdiam sejenak. Tetapi kemudian ia menjawab, "Ia tidak ingin menghina Wira Tamtama. Itu hanyalah sekedar luapan kemarahannya karena Argajaya berkeras kepala."

"Bohong! Aku tetap akan menangkapnya."

"Akulah pemimpin prajurit di sini," jawab pemimpin prajurit itu tegas-tegas. "Aku memerintahkan kalian tinggal diam."

"Pengecut!" bantah pemimpin yang lain. "Lihat para prajurit telah bersiap. Kalau kau tak mau turut dengan kami melakuan tugas ini, kami tidak bertanggung jawab. Aku juga dapat menyusun laporan tentang dirimu. Bahwa kau telah mengingkari tugasmu karena kau ketakutan melihat anak setan itu."

Prajurit itu pun menjadi marah. Tiba-tiba ia meloncat maju sambil berkata lantang, "Dengar perintahku. Kalian tetap di tempat kalian!"

"Tidak! Kami akan menangkap anak muda itu."

"Kalau kalian berkeras kepala, aku berada di pihaknya. Aku berada di pihak anak muda itu. Kalian memang harus dihukum karena kalian tidak patuh atas perintahku. Atas nama pimpinan Wira Tamtama di Pajang, khususnya senapati untuk daerah ini, aku berkata, jangan berpihak. Tetapi kalau kalian, memaksa, maka aku akan bertindak demi kekuasaan di tanganku dan tanggung jawabku."

"Jangan mengigau tentang kekuasaan," bantah pemimpin yang lain. "Kau ternyata menyalah-gunakan kekuasaan itu. Kau tunduk kepada kehendak kami, atau minggir, supaya kau tidak tergilas oleh sikap kami demi keamanan daerah ini."

Sutawijaya yang mendengar pertengkaran itu menjadi kecewa, marah, dan cemas. Ternyata para prajurit Pajang di Prambanan telah benar-benar kehilangan kepatuhan dan ketaatannya kepada pimpinannya karena keadaan yang selama ini seolah-olah tidak terkekang sama sekali. Kini ia melihat pertentangan itu mencapai puncaknya. Bahkan agaknya bukan saja para prajurit Pajang, namun anak-anak mudanya pun agaknya telah berbeda pendirian dan sikap. Mereka yang selama ini ikut serta dalam perbuatan-perbuatan yang aneh-aneh bersama para prajurit itu, pasti akan berpihak kepada mereka. Tetapi anak-anak muda yang lain sudah barang tentu akan berdiri berseberangan dengan mereka.

Kini Sulawijaya harus berpikir. Kalau ia terseret oleh arus perasaannya, maka ia akan melihat dua pihak bertempur di pinggir Kali Opak ini. Pasti bukan sekedar berkelahi sampai banak belur, dengan wajah merah biru bengap. Tetapi dalam keadaan seperti kini, maka kemungkinannya pasti akan lebih jauh. Bahkan mungkin akan jatuh korban pula karenanya.

Ia terkejut ketika ia mendengar sekali lagi pemimpin prajurit itu mengancamnya. “Menyerahlah. Aku bersama Ki Demang Prambanan mengemban pimpinan di Kademangan ini.”

“Tidak!” prajurit yang satu itulah yang membantah. “Kau telah memberontak atas pimpinanmu.”

Tetapi agaknya kata-kata itu tidak dihiraukannya. Bahkan pemimpin prajurit yang datang bersama dengan Argajaya dan Ki Demang Prambanan itu dengan serta-merta menarik pedangnya. Dada Sutawijaya berdesir ketika ia melihat para prajurit pun menarik pedang masing-masing. Hatinya menjadi semakin cemas ketika tiba-tiba pemimpin prajurit yang datang bersamanya pun menarik pedangnya pula. Apalagi kemudian Sutawijaya melihat Haspada, Trapsila, dan beberapa yang lain berloncatan pula ke arena. Terdengar Haspada menggeram, “Kami, anak-anak Prambanan yang setia pada pengabdian kami telah menjadi muak melihat tingkah laku kalian di sini. Kini ada alasan bagi kami untuk berbuat sesuatu. Kalian lelah menolak perintah pimpinan kalian, sehingga dengan demikian kalian tidak ada bedanya dengan laskar Arya Penangsang yang melawan perintah itu.”

Darah para prajurit itu pun menjadi semakin panas karenanya. Mereka pun segera berloncatan maju dengan senjata di tangan masing-masing. Tetapi mereka tertegun ketika tiba-tiba mereka melihat ujung-ujung panah seakan-akan mengarah ke titik-titik mata mereka. Terdengar Agung Sedayu menggeram, “Aku mampu melepaskan anak panah ini dalam sekejap dan melepaskan anak panah yang kedua dalam sekejap berikutnya. Jumlah anak panahku masih melampaui jumlah kalian. Apalagi bersama anak panah adikku itu.”

Kata-kata Agung Sedayu itu bergetar di dalam setiap dada para, prajurit Pajang yang sudah siap menerkam Sutawijaya. Mereka semua kini berdiri tegak bagaikan patung. Tangan Agung Sedayu yang menggenggam busur dan pangkal anak panah itu tampaknya benar-benar meyakinkan.

Untuk menekankan kata-katanya Agung Sedayu berkata, “Aku adalah seorang pemburu. Aku dapat memanah kijang yang sedang berlari kencang. Apalagi kalian yang berdiri mematung.”

Setiap dada para prajurit itu pun menjadi semakin bergelora. Kemarahan telah bergolak di dalam dada itu, tetapi mereka masih juga harus berpikir akibatnya apabila anak panah itu terlepas dari busurnya. Apalagi kemudian Swandaru pun telah memasang anak panahnya pula pada busurnya, sedang busur yang lain bersilang di punggungnya. Katanya, “Aku bukan pemanah sebaik kakakku itu. Tetapi sambil memejamkan mata aku akan dapat mengenai salah seorang daripada kalian.”

Beberapa orang prajurit menggeram. Namun mereka terdiam sambil mengerutkan leher mereka ketika tiba-tiba Swandaru membentak sambil melangkah maju. “Apakah kalian tidak percaya? Baiklah aku mencoba.”

Ketika Swandaru kemudian menarik busurnya, maka para prajurit itu pun semakin berkerut. Adalah terlampau dekat untuk mencoba menangkis anak panah yang sedang meluncur. Bahkan Sutawijaya pun mengerutkan keningnya melihat sikap Swandaru. Tetapi tiba-tiba Swandaru tertawa sambil berkata, “Tidak, aku tidak akan mendahului. Lebih baik aku menunggu kalian bergerak. Dengan demikian maka bukan salah kami apabila kalian semuanya akan terbunuh di dalam arena ini. Untara pun pasti tidak akan menyalahkan kami, dan Sidanti pasti akan kehilangan kesombongannya apabila pamannya pun terbunuh pula.”

Agung Sedayu menggigit bibirnya. Adik seperguruannya itu masih juga bergurau dalam keadaan serupa itu.

Kini sejenak mereka saling berdiam diri. Para prajurit, Argajaya dan kedua kawannya, Sutawijaya, Agung Sedayu, Swandaru dan anak-anak muda Prambanan, serta Ki Demang, berdiri saja seolah-olah membeku.

Yang kemudian memecah kesepian adalah suara Sutawijaya. “Kami telah terdorong ke dalam suatu keadaan yang tidak kami kehendaki. Tetapi kalianlah yang lelah menyeret kami. Karena itu maka kami tidak bertanggung jawab, apapun yang akan terjadi. Juga apabila di sini akan jatuh korban kemudian. Sekarang aku masih tetap ingin melihat Argajaya pergi dari tempat ini. Aku tidak pcduli apakah kemudian ia akan kembali membawa anak muda yang bernama Sidatli.”

Mata Argajaya itu pun menjadi semakin menyala. Sekali lagi ia menggeram, “Persetan!”

“Aku tidak akan membunuhmu Argajaya,” berkata Sutawijaya. “Kalau kau tidak mau pergi, baiklah. Kau dapat berbuat sekehendakmu. Tetapi aku pun akan dapat berbuat sekehendakku. Aku dapat membunuhmu, namun itu sama sekali tidak akan aku lakukan karena kau tidak bersenjata. Telapi aku mempunyai cara yang lain untuk menghukummu. Aku akan melukaimu atau membuatmu cacat seumur hidupmu.”

Kini tubuh Argajaya itu pun menggigil karena kemarahan yang tidak dapat disalurkannya. Terdengar gemeretak giginya, dan matanya seakan-akan menyalakan api kemarahannya itu. Tetapi ia tidak beranjak dari tempatnya.

Sutawijaya akhirnya kehilangan kesabarannya. Tiba-tiba ia meloncat maju. Terdengar beberapa orang menahan kejutan jantungnya. Argajaya tidak sempat menghindar ketika tangkai tombak Sutawijaya terjulur ke arah pelipisnya. Gerak itu sama sekali tidak diduganya.

BUKU 19

“Pergilah. Terima kasih bahwa kau mau mendengarkan pesanku. Pesan seorang pengawal Kademangan Sangkal Putung. Jangan lupa, sebut kami satu persatu di hadapan Sidanti. Aku, adikku yang bertubuh sedang dan berwajah tampan seperti topeng Panji, yang satu gemuk bulat seperti kelapa. Kau telah mengenal nama-nama kami. Karena itu, maka ……..”

“Cukup! Kau menjadi besar kepala karenanya. Tetapi akan datang saatnya, kepalamu itu aku penggal kelak.”

Argajaya tidak menunggu jawaban Sutawijaya. Segera ia memutar tubuhnya dan melangkah meninggalkan arena dengan tergesa-gesa. Tetapi ia tertegun ketika ia mendengar Sutawijaya berkata, “Tunggu. Kau kelupaan tombakmu. Kalau tombakmu itu memang sebuah pusakan sipat kandel dari Tanah Perdikan Menoreh, bawalah. Mungkin akan berguna bagimu.”

Mata Argajaya menjadi merah, semerah darah. Giginya gemeretak dan tubuhnya bergetar. Tetapi ia melangkah cepat-cepat kea rah tombaknya yang tergolek di atas pasir tepian.

“Anggaplah tombak itu sebuah kenang-kenangan daripadaku,” barkata Sutawijaya.

Argajaya berpaling pun tidak. Ia berjalan cepat-cepat meninggalkan tempat itu. meskipun demikian, meskipun ia meninggalkan lawannya, namun sebenarnya di dalam hati Sutawijaya mengakui kejantanan lawannya itu. sikapnya yang pantang menyerah dalam keyakinannya, meskipun ujung tombak telah melekat di lambungnya. Tetapi orang yang demikian, pasti benar-benar akan melakukan kata-katanya yang diucapkan sebagai janji untuk melepaskan dendamnya kelak apabila ada kesempatan.

Semua mata memandang langkah Argajaya yang tergesa-gesa itu, yang kemudian disusul oleh kedua pengiringnya dari Mentaok. Kesan keberanian dan keteguhan hatinya masih terasa di dalam hati orang-orang yang berdiri di tepian itu. Bahkan Agung Sedayu bergumam di dalam hatinya, “Seperti Sidanti. Keras hati. Namun nalarnya kadang-kadang terdesak jauh ke belakang, sehingga orang itu kurang memikirkan akibat dari perbuatannya.”

Belum lagi Argajaya itu jauh, terdengar prajurit yang datang bersamanya menggeram, “Perbuatanmu tidak dapat lagi dimaafkan. Kalau kelak Sidanti itu benar-benar datang kemari, maka kami adalah saksi yang akan dapat mengatakan apa yang sebenarnya telah terjadi.”

“Sidanti tidak akan datang kemari,” jawab Sutawijaya.

“Apakah kau pasti?” bertanya prajurit itu.

“Sidanti tidak lagi berada di Sangkal Putung.”

“Bohong! Salah seorang dari kami akan menghadap ke Sangkal Putung. Ki Untara harus mendengar bahwa pimpinan kami di sini telah berbuat kesalahan dengan membiarkan kalian membuat onar di Kademangan Prambanan. kalian bersama pimpinan kami itu harus ditangkap.”

Pemimpin prajurit yang datang bersama Sutawijaya itu pun segera memotong, “Kalianlah yang telah memberontak. Aku masih tetap pimpinan di sini. Aku pun dapat mengatakan apa yang telah terjadi dan orang-orang yang berdiri di sini yang semalam melihat apa yang terjadi di banjar desa akan menjadi saksi.”

“Baik. Kita lihat, siapakah yang akan dipercaya oleh pimpinan kita di Sangkal Putung.”

Tiba-tiba Sutawijaya itu pun tertawa. Katanya, “Kalian terlalu percaya bahwa Sidanti akan dapat memberimu perlindungan. Tetapi sudah aku katakana, kami tidak takut kepada Sidanti. Kami tidak takut pula seandainya Ki Untara mempercayai kata-katamu. Bahkan kami tidak akan takut seandainya Panglima Wira Tamtama sendir datang kemari.”

Para prajurit itu pun terkejut mendengar kata-kata itu. Prajurit yang berpihak kepadanya pun terkejut. Sejenak ia terbungkam sambil memandangi anak muda yang masih menggenggam tombak di tangannya itu.

Sutawijaya melihat wajah-wajah yang menjadi semakin tegang. Tetapi ia masih saja tertawa dan berkata, “Aku berkata sebenarnya. Tidak ada seorang pun yang akan dapat berbuat sesuatu atas kami. Tetapi sebaliknya, kami akan dapat mengatakan apa yang telah terjadi di sini kepada siapa pun yang akan datang kemari. Ki Untara, Ki Penjawi, Ki Juru Mertani, atau Ki Gede Pemanahan sendiri.”

Yang mendengarkan kata-kata itu menjadi semakin tidak mengerti. Bahkan para prajurit yang berpihak kepada Argajaya menganggap bahwa anak muda itu sebenarnya anak yang tidak tahu adat. Karena itu maka pemimpinnya pun berkata, “Nah, semua orang telah mendengar kata-katamu. Kau benar-benar tekah menghina Wira Tamtama. Sedang pemimpin kami yang bertanggung jawab di sini masih saja diam mematung.”

Pemimpin prajurit yang datang bersama Sutawijaya itu pun menjadi heran mendengar kata-kat Sutawijaya. Kata-kata itu sendiri telah dapat digolongkan pada suatu tindakan yang kurang pada tempatnya. Kata-kata itu sebenarnya memang menyangkut nama Wira Tamtama dan apalagi panglimanya. Karena itu, maka sejenak ia terdiam. Dicobanya untuk mencernakan apa yang telah dilihatnya dan apa yang telah didengarnya.

“Aku sama sekali tidak menghinanya. Aku justru mempercayai mereka, para pemimpin Wira Tamtama. Baik yang berada di Prambanan, baik yang berada di Sangkal Putung maupun yang berada di Pajang. Aku memang tidak takut seandainya mereka datang bersama-sama kemari, sebab mereka pasti dapat membedakan mana yang baik dan mana yang salah,” berkata Sutawijaya.

Pemimpin prajurit yang datang bersamanya tiba-tiba menganggukkan kepalanya. Katanya, “Benar, kau benar anak muda. Orang yang yakin akan kebenarannya tidak perlu takut

menghadapi apapun, apalagi mereka yang tegak pada keadilan. Aku pun percaya bahwa para pemimpin itu akan mempertahankan keadilan yang selurus-lurusnya.”

“Persetan!” sahut pemimpin yang lain. “Kalian adalah orang-orang yang memang pandai berbicara. Tetapi marilah kita lihat apakah yang akan terjadi kelak.” Kemudian kepada kawan-kawannya ia berkata, “Marilah kita tinggalkan tempat ini.”

“Tunggu,” cegah Sutawijaya. “Persoalan kalian belum selesai. Dengan demikian, maka di Prambanan kini masih ada dua pimpinan prajurit yang merasa masing-masing berkuasa. Pimpinan yang sebenarnya dan pimpinan bayangan.”

“Akulah yang memegang pimpinan sekarang. Semua prajurit di Prambanan tunduk kepadaku.”

“Tidak!” sahut yang datang bersama Sutawijaya. “Aku tetap pimpinan di sini. Siapa yang tidak tunduk pada perintahku, kepadanya akan dapat dikenakan hukuman.”

“Omong koaong! Jangan hiraukan. Mari kita pergi.”

Tetapi ketika mereka sudah mulai bergerak untuk meninggalkan tempat itu, kembali mereka tertegun karena Sutawijaya berkata, “Aku hanya mengakui pimpinan yang seorang, yang datang bersamaku. Bukan karena ia membenarkan sikapku, tetapi karena ialah yang menerima kekuasaan dalam jabatan itu. setiap pelanggaran atas perintahnya, berarti pemberontakan yang akan ditindak.”

Wajah pemimpin prajurit yang lain menjadi merah menyala. Dengan kasarnya ia berkata, “Apakah hakmu berkata demikian, he anak Sangkal Putung. Prambanan bukan bawahan Sangkal Putung, meskipun kebetulan pemimpin kami berada di sana. Tetapi kami hanya bertanggung jawab kepada Ki Untara. Kalau kau tidak mau mengakui kami, kami tidak berkeberatan. Tetapi sebenarnya bahwa kami ingin menangkap kalian dan mengikat di halaman banjar desa.”

Prajurit itu tidak berpaling ketika Sutawijaya berkata, “Tunggu.”

Beberapa prajurit yang lain pun segera mengikutinya. Tetapi langkah mereka pun tertegun-tegun. Agaknya mereka sedang membicarakan sesuatu. Sekali tampak mereka berpaling ketika anak-anak muda yang datang bersama mereka pun telah bergerak pula. Hanya Ki Demang-lah yang masih saja berdiri mematung.

Tetapi mereka pun terkejut ketika para prajurit itu berhenti dan tiba-tiba saja mereka berlari berpencaran kembali mengelilingi arena dari arah yang berbeda-beda.

Yang terjadi itu berlangsung terlampau cepat. Sutawijaya tegak di tengah-tengah arena itu dengan hati yang berdebar-debar, sedang Agung Sedayu sejenak menjadi seakan-akan membeku. Mereka menyadari apa yang akan dilakukan oleh para prajurit itu, tetapi mereka tidak segera menemukan cara untuk mengatasinya.

“Aku tidak menyangka bahwa mereka segila itu,” desah Sutawijaya di dalam hatinya.

Sejenak kemudian terdengar pemimpin prajurit yang seorang, yang datang bersama Argajaya berteriak, “Demi tegaknya tanggung jawab para prajurit Pajang di Prambanan, marilah kita tangkap anak setan itu. he, para pemuda Prambanan, jangan tidur, kau pun telah mendapat penghinaan dari orang itu.”

Tiba-tiba para pemudanya pun bergerak. Semula mereka berdesak-desakan saja, namun kemudian sebagian dari mereka segera memencar setelah mereka menyadari maksud gerakan para prajurit itu. Dengan demikian mereka menghindarkan diri mereka sejauh-jauh mungkin dari anak panah Agung Sedayu dan Swandaru, karena mereka terpencar-pencar. Para prajurit itu mengharap, bahwa mereka dapat membuat gerakan-gerakan yang dapat membingungkan

Agung Sedayu dan Swandaru. Agung Sedayu dan Swandaru pasti tidak akan mungkin lagi memanah mereka dalam sekejap dan melepaskan anak panah yang kedua sekejap kemudian, atau dengan mata terpejam mengarah kepada sekelompok orang.

Sutawijaya, Agung Sedayu, Swandaru, pemimpin prajurit yang lain, dan beberapa orang kini terkepung oleh sebuah lingkaran yang terdiri dari para prajurit Pajang di Prambanan beserta beberapa anak-anak muda. Anak-anak muda itu bergerak saja seperti kena pesona, karena hubungan mereka yang rapat dengan para prajurit itu. Ki Demang pun tiba-tiba bergerak pula bersama dengan mereka.

“Jangan berbuat sesuatu yang tidak akan ada gunanya,” ancam pemimpin prajurit itu. “Kalian telah terkepung. Meskipun kalian bertiga seorang-seorang menang dari orang-orang Menoreh, tetapi jangan mimpi untuk dapat melawan kami semuanya ini.”

“Kalian benar-benar gila!” teriak pemimpin prajurit yang berada di dekat Sutawijaya. “Uraikan kepungan ini!”

“Tidak!”

“Demi kekuasaan Wira Tamtama yang berada di tanganku.”

“Tidak! Menyerahlah!”

Gigi pemimpin prajurit itu pun gemeretak. Kini pedangnya tergenggam erat di tangannya. Sedang para prajurit di luar lingkaran itu pun telah menggenggam senjata masing-masing pula.

Suasana segera meningkat semakin tegang. Orang-orang tua yang berdiri di dalam kepungan menjadi ketakutan dan gemetar. Tetapi pemimpin prajurit yang memimpin pengepungan itu berkata, “Siapa yang tidak turut dan tidak ingin melibatkan dirinya, segera keluar dari kepungan ini, kecuali empat orang yang akan kami tangkap.”

Beberapa orang kemudian tersuruk-suruk berjalan ke luar lingkaran dengan tubuh yang menggigil karena ketakutan. Satu-satu mereka menghilang ke belakang kepungan, sehingga orang-orang yang berada di dalam itu pun susut dengan cepatnya.

Tetapi ternyata tidak semua orang berlari ke luar lingkaran. Ketika tidak seorang pun lagi yang bergerak, maka tampaklah dengan jelas, siapa-siapa yang kini berdiri berseberangan. Yang masih tinggal di dalam lingkaran itu, ternyata bukan saja Sutawijaya, Agung Sedayu, Swandaru, dan pemimpin prajurit yang seorang, tetapi di dalam lingkaran itu berdiri Haspada, Trapsila, dan beberapa pemuda yang lain. Meskipun mereka tidak bersenjata panjang, tetapi mereka dapat menduga, bahwa sesuatu akan terjadi. Ternyata di dalam baju mereka terselip sebilah keris. Ketika keadaan meningkat menjadi semakin tegang, meka hulu-hulu keris itu pun telah tersembul dari dalam baju-baju mereka.

Dada Sutawijaya menjadi semakin berdebar-debar melihat peristiwa itu. Apakah benar-benar akan terjadi pertumpahan darah di tepian Kali Opak itu?

Tiba-tiba udara digetarkan oleh suara tertawa berkepanjangan. Ketika semua berpaling kea rah suara itu, mereka melihat Swandaru masih saja tertawa sambil mamandang pemimpin prajurit yang berdiri di lingkaran, siap dengan senjata di tangan.

“Hem,” berkata Swandaru, “kalau kalian bersungguh-sungguh, maka sudah barang tentu bahwa kami tidak akan mempergunakan anak panah ini. Sebenarnya kami tidak senang berkelahi dengan anak panah. Kalau aku berhasil membinasakan lawan dengan anak panah, aku sama sekali tidak mendapat kepuasan karenanya. Aku lebih senang membelah dada lawanku dengan pedangku ini.”

Swandaru kemudian dengan tenangnya meletakkan busurnya, melepaskan busur Sutawijaya di punggungnya, dan seolah-olah sedang melepaskan pakaiannya untuk mandi saja, anak yang gemuk bulat itu melepas tali-tali endong anak panahnya.

Para prajurit Pajang, beberapa anak-anak muda yang berdiri mengepungnya dan bahkan anak-anak muda yang berada di dalam kepungan, menjadi heran melihat ketenangan sikapnya. Orang-orang yang berdiri mengancamnya dengan senjata di tangan itu seakan-akan sama sekali tidak mempengaruhinya. Namun ketenangan Swandaru itu telah membuat para prajurit Pajang bertanya-tanya di dalam hati dan membuat anak-anak muda Prambanan menjadi gelisah.

Dengan tenang pula tangan kanannya kemudian menarik hulu pedangnya yang terbuat dari gading dan kini berjuntai seutas tali yang kekuning-kuningan. Ketika pedang itu kemudian menjadi telanjang, maka tampaklah pedang itu adalah sebilah pedang yang panjang.

Dengan nada yang tinggi Swandaru itu pun berkata, “Apakah kita benar-benar akan berkelahi?”

Sutawijaya dan Agung Sedayu melihat sikap itu dengan cemas, apalagi ketika kemudian mereka melihat wajah-wajah para prajurit Pajang itu pun menjadi semakin tegang.

Tanpa berjanji maka Agung Sedayu dan Sutawijaya itu pun saling berpandangan. Seakan-akan mereka saling bertanya, apakah yang sebaiknya mereka lakukan. Ternyata yang merayap di dalam hati mereka serupa. Mereka mencemasakan keadaan di sekitarnya. Bukan karena mereka cemas tentang nasib mereka masing-masing, tetapi mereka mencemaskan nasib anak-anak muda Prambanan. kalau terjadi perkelahian di pinggir Kali Opak ini maka korban yang paling banyak adalah anak-anak muda itu. Sebagian dari mereka sama sekali tidak bersenjata. Tetapi terbakar oleh darah mudanya, maka mereka akan menjadi mabuk keberanian tanpa perhitungan. Dalam perkelahian yang demikian, maka kemungkinan jatuhnya korban adalah besar sekali. Mereka sendiri pasti tidak akan dapat menjamin, bahwa senjata-senjata mereka tidak akan menyentuh tubuh lawan.

Sebelum menemukan sesuatu cara yang sebaik-baiknya mereka mendengar pemimpin prajurit yang melingkari mereka itu berkata, “Ternyata kalian benar-benar melawan perintah kami. Bahkan ada beberapa anak-anak Prambanan sendiri yang mencoba menentang kami pula. Aku memberi kesempatan terakhir kepada anak-anak muda Prambanan. Haspada, Trapsila dan kawan-kawannya. Tinggalkan orang-orang itu, supaya kami dapat segera menagkapnya tanpa membuat korban anak-anak muda Prambanan sendiri.”

Haspada memandang wajah prajurit itu dengan sorot mata yang menyala. Tiba-tiba ia menjawab, “Aku sudah jemu melihat tingkah lakumu. Bagi Prambanan sebenarnya lebih baik apabila kalian pergi saja. Mungkin kami memerlukan perlindungan dari para prajurit Pajang, tetapi bukan prajurit semacam kalian.”

Kemarahan prajurit-prajurit Pajang itu kini telah memuncak. Segera mereka bergerak maju, sehingga lingkaran itu pun menjadi semakin sempit.

Sutawijaya masih belum bergeser dari tempatnya, sedang Agung Sedayu masih menggenggam anak panah pada busurnya. Hati mereka pun menjadi semakin cemas melihat perkembangan keadaan. Tetapi mereka menyadari, bahwa mereka tidak dapat untuk sekedar mencemaskannya saja tanpa berbuat sesuatu.

Ketika lingkaran itu menjadi semakin menyempit, maka anak-anak muda Prambanan di dalam lingkaran itu pun segera bersiap pula. Di tangan mereka kini tergenggam keris masing-masing. Dengan wajah tengadah mereka menghadapi para prajurit yang menggenggam pedang di tangannya. Sedang pemimpin prajurit yang berpihak pada Sutawijaya pun berdiri dengan mata menyala. Sambil mengacung-acungkan pedangnya ia berkata, “Apa pun yang kalian lakukan, maka kalian tidak akan dapat mengingkari pertanggungan jawab.”

"Justru karena aku tidak mengingkari pertanggungan jawabku maka aku berbuat, menangkap kalian, mengikat di halaman banjar desa, minta maaf kepada tamu-tamu kami dan kemudian menyerahkan kalian kepada Ki Sidanti atau Ki Untara."

Tiba-tiba kembali terdengar suara tertawa menggeletar. Kali ini Sutawijaya-lah yang tertawa. Suara tertawanya itu pun telah menarik perhatian pula, sehingga segenap mata seakan-akan tertumpah padanya.

"Apakah kira-kira yang akan kau katakan kepada Ki Untara?" terdengar Sutawijaya itu bertanya. Ia ingin mencoba untuk mengurungkan perkelahian itu. Tak ada jalan yang dapat ditempuhnya selain yang sedang dicobanya itu. Tetapi kalau gagal, maka ia tidak tahu, apakah akibatnya. Terasa sejak lama, sejak ia bertempur melawan Argajaya, penyesalan merayapi hatinya. Apalagi kini, pertentangan itu seakan-akan semakin menjadi-jadi.

Prajurit yang memimpin pengepungan itu menjawab kasar, "Aku akan melaporkan apa yang pernah kalian lakukan di sini."

"Apakah Ki Untara dapat mempercayaimu?"

"Ada berpuluh-puluh saksi di sini. Ki Demang Prambanan ini pun akan dapat menjadi saksi pula."

Kembali Sutawijaya tertawa. Katanya, "Lalu apakah yang akan dilakukan oleh Untara itu kira-kira?"

"Kalian akan diserahkan kepada kami. Dan kami akan mencincang kalian di halaman banjar desa."

"Kalau kau berani mencincang anak itu," berkata Sutawijaya sambil menunjuk Agung Sedayu, "maka leher kalianlah taruhannya."

Prajurit itu mengerutkan keningnya. Tetapi kemudian ia berkata hampir berteriak, "Pengecut, kalian mencoba mencari jalan untuk menyelamatkan diri."

"Tidak. Kalau kau tidak percaya, pergilah ke Sangkal Putung. Bukan saja Untara berada di sana kini. Tetapi Panglima Wira Tamtama pun berada di sana pula. Kalau kalian ingin memanggilnya, maka aku akan menunggu mereka itu di sini. Untara dan Panglima Wira Tamtama itu."

Sebelum mereka menjawab, kini tertawa Swandaru-lah yang terdengar memenuhi udara. "He," katanya, "apakah kau akan mengatakan bahwa Agung Sedayu itu tak akan dihukum oleh Untara."

Agung Sedayu berpaling ke arah adik seperguruannya. Tetapi ia pun tahu maksud Sutawijaya. Agaknya adi seperguruannya yang tidak begitu senang menggunakan otaknya, karena ia lebih senang mempergunakan perasaannya, kini menyadari keadaan yang gawat itu. Sehingga dengan demikian maka baik Sutawijaya maupun Agung Sedayu tersenyum karenanya.

"Apakah kau tidak ingin berkelahi?" terdengar Sutawijaya bertanya kepadanya.

"Sebenarnya. Tetapi agaknya Tuan akan menutup kesempatan itu dengan cara Tuan."

"He," teriak pemimpin prajurit yang mengepungnya, "jangan membuat cara yang aneh-aneh untuk menyelamatkan diri."

"Kalau Untara datang, maka kami akan selamat. Apakah tadi kau dengar anak muda yang gemuk itu berkata?" bertanya Sutawijaya, "Anak yang berwajah tampan seperti Panji itu adalah adik Untara. Ya, ia adik senapati yang namanya selalu kau sebut-sebut."

Kata-kata Sutawijaya itu terdengar menggelegar seperti guntur yang meledak di atas kepala mereka. Sejenak mereka terdiam seperti kena pukau yang tajam. Semua mata memandangi Agung Sedayu yang menjadi tersipu-sipu karenanya.

Meskipun demikian pemimpin prajurit yang mengepungnya tidak segera mempercayainya. Dengan ragu-ragu kini ia berkata, “Kau mendapatkan suatu cara yang baik sekali. Memang kami tidak akan berani berbuat sesuatu atas adik Ki Untara, seandainya adiknya benar-benar berada di sini. Tetapi setiap orang dapat menyebut dirinya adik Ki Untara. Bukan saja adik Ki Untara, setiap orang dapat menyebut dirinya adik Panglima Wira Tamtama atau menyebut dirinya putera Ki Gede Pemanahan.”

Suara prajurit itu terputus ketika terdengar meledak suara tertawa Swandaru Geni. Anak itu benar-benar tertawa terkekeh-kekeh sehingga tubuhnya yang bulat terguncang-guncang.

Namun Sutawijaya-lah yang menyahut, “Memang kami tidak akan dapat membuktikannya bahwa anak muda itu adik Ki Untara. Tetapi jangan mencoba memancing pertengkaran. Kalau anak muda itu mengayunkan pedangnya, maka dalam gerakan yang pertama, lima dari kalian pasti sudah terbunuh olehnya. Apalagi anak-anak muda Prambanan yang tidak bersenjata atau yang bersenjata terlampau pendek. Untuk melawan kalian, semua orang yang mencoba mengepung kami, maka Agung Sedayu sendiri akan dapat menyelesaikannya. Apakah kalian tidak percaya?”

Tampaknya wajah-wajah di sekitarnya menjadi bimbang. Beberapa anak muda menjadi pucat dan beberapa yang lain saling berpandangan.

“Persetan!” teriak prajurit itu, “Cara yang sudah lapuk untuk menakut-nakuti lawan. Sekarang kalau kalian ingin perlakuan yang lebih baik, menyerahlah. Aku tidak akan percaya apakah yang akan kalian katakan tentang diri kalian.”

Sutawijaya menarik alisnya. Memang sulitlah untuk membuktikan diri mereka di hadapan orang-orang itu. Tetapi apabila ia tidak berhasil, maka mereka benar-benar akan menyerang dan perkelahian pun akan terjadi. Meskipun beberapa orang prajurit dan anak-anak muda Prambanan itu sama sekali tidak akan menitikkan keringatnya, apalagi dibantu oleh beberapa anak-anak muda Prambanan sendiri justru yang paling kuat di antara mereka, namun setiap korban yang jatuh pasti akan membuatnya menyesal.

Dalam keragu-raguannya itu tiba-tiba terdengar pemimpin prajurit yang mengepungnya berteriak sekali lagi, “Ayo menyerahlah meskipun kau mengaku anak dewa dari langit, atau anak iblis dari dasar bumi.”

“Tidak terlampau jauh,” Sahut Swandaru sambil tertawa, “tebakanmu yang pertama tepat.”

Pemimpin prajurit itu memandanginya sambil menunjuk Sutawijaya, “Apakah ia anak dewa dari langit.”

“Yang pertama.”

Prajurit itu terdiam. Tiba-tiba ia bertanya, “Yang mana?”

“Putra Ki Gede Pemanahan.”

Kembali udara di pinggir kali Opak itu menggeletar oleh jawaban Swandaru itu. Kembali orang-orang yang berdiri di tempat itu diam mematung. Kini pusat perhatian mereka adalah anak muda yang menggenggam tombak di tangannya, yang telah berhasil mengalahkan Argajaya dengan tidak mengalami kesulitan.

Namun kemudian pemimpin prajurit itu berteriak kembali, meskipun terasa bahwa dadanya diamuk oleh kebimbangan, ”Nah. Aku menjadi semakin tidak yakin akan kebenaran kata-kata

kalian. Mula-mula salah seorang dari kalian dinamakan adik Ki Untara, kemudian kini yang lain disebut putera Ki Gede Pemanahan. Nah, yang seorang itu, yang gemuk, akan kalian namakan apalagi. Apakah anak yang gemuk itu akan disebut sebagai Putera Sultan Hadiwijaya?"

Swandaru tertawa semakin keras mendengar kata-kata itu. Sehingga beberapa titik air matanya membasahi pipinya yang gembung. Sutawijaya dan Agung Sedayu pun terpaksa tersenyum melihat tingkah lakunya.

Haspada, Trapsila, beberapa anak-anak muda yang berada di dalam lingkaran, beserta pemimpin prajurit yang datang bersamanya, benar-benar membeku melihat tingkah laku ketiga anak-anak muda itu. Sebutan-sebutan yang mereka ucapkan telah mempengaruhi sikap mereka. Tanpa mereka kehendaki, maka tiba-tiba mereka kini semakin memperhatikan wajah-wajah dari ketiga anak-anak muda yang menyebut dirinya Pengawal Kademangan Sangkal Putung.

Wajah Agung Sedayu yang mantap dan tenang. Wajah Sutawijaya yang tajam berwibawa dan wajah gemuk bulat namun memancarkan keteguhan tekad. Ketiganya sudah pasti bukan anak-anak gembala yang kebetulan menjadi seorang pengawal kademangannya.

Tetapi meskipun ragu-ragu, namun pemimpin prajurit yang mengepungnya mencoba untuk tidak terpengaruh kata-kata itu.

Baginya setiap hidung akan dapat mengucapkan sebutan-sebutan itu. Dengan demikian, maka apabila ia terpengaruh olehnya, berarti kegagalan pula baginya.

Namun prajurit itu pun tidak lagi dapat bertindak segarang semula. Di dalam hati kecilnya tersimpan pula pengakuan, bahwa anak-anak muda itu pasti bukan anak kebanyakan. Tetapi apabila mereka benar-benar adik Untara, apalagi putera Ki Gede Pemanahan, apakah pula kerjanya menyelusuri hutan sampai ke Kademangan Prambanan tanpa pengawalan seorang prajurit pun.

Tetapi kini prajurit itulah yang terkejut, ketika Swandaru membentaknya, "He, apakah kau tidak percaya?"

"Tidak," sahutnya dengan serta merta.

Swandaru menggeleng-gelengkan kepalanya, "Bagaimana Tuan. Apakah kita berkelahi saja."

"Jangan," cegah Sutawijaya. Ia kini tinggal mempunyai satu cara untuk mencoba meyakinkan dirinya. Sejenak ia terdiam. Dipandanginya wajah pemimpin prajurit yang datang bersamanya. Tiba-tiba ia berkata, "Kemarilah. Lihat landean tombak pendekku ini. Bukankah kau pandai membaca?"

Prajurit yang dipanggil oleh Sutawijaya itu memandanginya dengan penuh pertanyaan. Ia sama sekali tidak tahu maksud anak muda itu.

"Kemarilah," panggil Sutawijaya, "mendekatlah."

Yang terdengar adalah suara pemimpin prajurit yang mengepungnya, "Jangan banyak tingkah. Menyerahlah."

Tetapi Sutawijaya seakan-akan sama sekali tidak mendengarkannya. Sekali lagi ia berkata, "Kemarilah. Lihat landean tombakku ini."

Seperti kena pesona pemimpin prajurit yang memihak kepada Sutawijaya itu pun berjalan mendekatinya.

"Kau pandai membaca bukan?" bertanya Sutawijaya.

Prajurit itu menganggukkan kepalanya.

Pada landean itu ternyata tercoreng beberapa huruf yang dipahatkan agak dalam. Sambil menunjuk kepada huruf-huruf itu Sutawijaya berkata, “Baca. Bacalah huruf-huruf ini.”

Prajurit itu masih belum tahu maksud Sutawijaya. Tetapi ia membacanya juga. Diamatinya huruf-huruf yang berjejer-jejer membentuk kata-kata itu. Pa-nglegena, sa-wulu-layar, sa-nglegena, wa-suku dan ka-wulu-layar. “Pasir Sawukir,” gumam prajurit itu.

“Apakah kau pernah mendengar nama itu?” bertanya Sutawijaya.

Prajurit itu menggeleng. Dan pemimpin yang lain berteriak, “He. Apakah kau sedang bermain gila-gilaan?”

“Kau juga belum pernah mendengar nama itu?” bertanya Sutawijaya kepada prajurit di luar lingkaran.

“Nama itu sama sekali tak berarti bagi kami.”

“Baik,” sahut Sutawijaya. Diputarnya landean tombaknya. Di sisi yang lain ternyata tertera beberapa huruf pula. Sambil menunjuk huruf yang tertera itu, maka Sutawijaya berkata, “Sekarang bacalah huruf-huruf ini. Huruf-huruf ini akan menyebut sebuah nama. Nama itu adalah namaku. Kalian dapat percaya atau tidak. Tetapi itu adalah namaku. Seandainya kalian tidak percaya, dan kalian tetap dalam pendirian kalian, maka kalian pagi ini juga pasti akan menjadi bangkai. Burung-burung gagak pasti akan kekucah di pinggir Kali Opak ini. Nama yang akan dibaca oleh pemimpin kalian ini adalah usahaku yang terakhir untuk mencegah perkelahian.”

Kata-kata Sutawijaya itu menyusup ke dalam setiap dada seperti tajamnya tombak yang menyusup ke jantung mereka. Beberapa anak muda menjadi cemas dan ketakutan. Beberapa yang lain setapak demi setapak surut ke belakang.

Tetapi para prajurit yang mengepungnya masih saja tegak di tempatnya. Meskipun ke ragu-raguan semakin besar melanda jantungnya, tetapi mereka masih belum dapat mempercayai sesuatu.

Pemimpin prajurit yang berdiri di samping Sutawijaya itu mengamat-amati huruf demi huruf. Beberapa kali ia mencoba membacanya di dalam hatinya. Nama itu pernah didengarnya. Ya, nama itu telah pernah menggemparkan dada setiap prajurit Pajang. Karena itu, tiba-tiba keringat dingin mengalir melalui segenap lubang-lubang kulitnya. Sejenak ia diam mematung. Diawasinya huruf-huruf itu, dan kemudian diucapkannya nama itu kembali di dalam hatinya.

“Jadi………,” kata-katanya serasa terhenti di kerongkongan.

“Baca,” minta Sutawijaya.

Prajurit itu memandang wajah Sutawijaya. Tiba-tiba prajurit itu melihat seakan-akan wajah itu memancarkan sinar yang menyilaukan. Dengan serta-merta ia menundukkan kepalanya sambil berkata gemetar, “Ampun, Tuan. Ampun. Aku tidak mengenal Tuan sebelumnya. Kalau benar Tuan yang datang di sini, maka sepantasnyalah Tuan yang menghukum kami.”

Orang-orang yang berdiri di sekelilingnya menjadi heran dan terperanjat. Kenapa tiba-tiba pemimpin prajurit itu menjadi pucat pasi seperti mayat.

Pemimpin prajurit yang sedang mengepungnya melihat peristiwa itu dengan dada yang berdebar-debar. Tetapi tanpa disadarinya ia berteriak, “He, kenapa kau menjadi takut seperti melihat hantu. Apakah pada landean tombak itu tertera nama hantu-hantu, atau penjaga hutan

dan lereng Merapi? Atau sebuah nama perguruan yang menakutkan, atau sebuah gerombolan penjahat yang mengerikan?"

Tetapi prajurit yang sedang gemetar itu seakan-akan tidak mendengarnya. Ia masih saja berkata, "Tuan. Kami sama sekali tidak mengetahui, dengan siapa kami berhadapan. Kalau kami mengenal Tuan sebelumnya, maka kami tidak akan bersikap seperti ini. Juga kawan-kawan kami dan pasti juga tamu-tamu kami akan bersikap lain. Apalagi anak-anak muda Prambanan ini."

"He, siapa dia?" teriak beberapa orang prajurit yang tidak sabar menunggu. Sebut namanya, supaya kami segera bersikap."

Yang terdengar justru suara tertawa Swandaru. Meskipun ia berusaha untuk menahannya, tetapi suara itu meluncur juga dari sela-sela bibirnya.

Agung Sedayu memandanginya dengan kerut-merut di dahinya. Kali ini mereka tidak sedang bergurau. Kalau bukti terakhir ini tidak juga dipercaya, berarti darah akan mengalir di pinggir Kali Opak ini.

Tetapi suara tertawa Swandaru itu segera dapat dihentikannya, seakan-akan ditelannya kembali, meskipun perutnya terasa sakit.

Prajurit-prajurit yang mengepung mereka itu kini sudah menjadi tidak bersabar lagi. Hampir bersamaan mereka berteriak, "Sebut, sebutlah namanya. Apakah kalian sedang bermain-main untuk menakut-nakuti kami. Kalau benar nama itu menggetarkan hatimu. Sebutlah."

Sutawijaya mengangkat dagunya. Dipandanginya orang-orang di sekelilingnya. Wajah-wajah yang tegang dan penuh pertanyaan. Haspada, Trapsila dan kawan-kawannya seakan-akan membeku di tempatnya. Namun pancaran wajahnya terasa menjadi terlampau tegang.

"Bacalah," desis Sutawijaya kemudian.

Pemimpin prajurit itu memandanginya dengan ragu-ragu. Tetapi sekali lagi Sutawijaya berkata, "Bacalah."

Dengan suara bergetar maka prajurit itu pun membaca nama itu, "Sutawijaya yang bergelar Ngabehi Loring Pasar."

Suara prajurit yang gemetar itu terdengar seperti ledakan Gunung Merapi di telinga orang-orang yang berdiri di sekitarnya. Baik yang berdiri di dalam lingkaran, maupun yang berada di luar kepungan. Sejenak mereka dicengkam oleh suasana yang aneh, sehingga tak seorang pun yang segera dapat menentukan sikapnya. Prajurit yang pemimpin pengepungan itu pun berdiri dengan mulut menganga. Pedang yang di tangannya itu tiba-tiba menjadi bergetar dan hampir-hampir jatuh dari genggamannya.

Sekali lagi dicobanya untuk menatap wajah anak muda yang menggenggam tombak itu. Kemudian beralih kepada anak muda yang disebutnya adik Untara, seterusnya kepada anak muda yang gemuk bulat yang seakan-akan selalu tertawa dalam segala keadaan.

Sutawijaya melihat ketegangan dalam setiap hati. Ia ingin mempergunakan kesempatan itu untuk meyakinkan orang-orang Prambanan tentang dirinya. Bukan karena ia ingin bersombong diri, tetapi dengan demikian ia mengharap para prajurit dan orang-orang Prambanan mengurungkan niatnya untuk menangkapnya. Dengan demikian maka perkelahian pun akan terhindar, dan pertumpahan darah pun dapat disingkiri.

Dengan wajah tengadah anak muda itu pun berkata, "Nah, siapa yang tidak percaya pada tulisan itu? Aku tidak berkeberatan seandainya masih ada yang berkata, bahwa setiap orang dapat saja menulis apa saja pada landean tombaknya. Dapat saja menulis dirinya dengan

sebutan aneh-aneh. Mungkin kalian dapat berkata bahwa setiap orang dapat menulis namanya dan menyebutnya sebagai putera Dewa Brahma seperti tersebut di dalam dongeng-dongeng. Atau dapat menyebut dirinya sebagai titisan Wishnu seperti Kresna atau Kekasih Syiwa. Tetapi aku masih mempunyai satu bukti lagi yang akan meyakinkan kalian apabila kalian kehendaki. Aku adalah Sutawijaya putera Ki Gede Pemanahan. Akulah yang pernah membenamkan ujung tombakku ke lambung Arya Penangsang, meskipun tombak itu bukan tombak yang aku pergunakan sekarang. Tombak itu adalah tombak pusaka sipat kandel Kadipaten Pajang, yang bernama Kiai Pleret, dan berlandean panjang, jauh lebih panjang dari tombakku ini. Meskipun demikian, meskipun aku kali ini tidak membawa Kiai Pleret, tetapi apabila kalian tetap dalam pendirian kalian ingin menangkap Sutawijaya, maka sebelum kalian sempat menyentuh pakaianku, maka kalian pasti telah menjadi mayat. Apalagi kalau kedua kawan-kawanku itu ikut serta. Pedangnya tidak kalah dahsyatnya dari sepuluh pasang pedang di dalam genggaman tangan kalian. Aku berkata sebenarnya bahwa yang seorang itu adalah adik Untara. Ya, adik Kakang Untara, senapati yang mendapat kepercayaan di seluruh daerah di seputar Gunung Merapi. Sedang yang seorang lagi, yang gemuk itu adalah putera Ki Demang Sangkal Putung, pemimpin anak-anak muda pengawal Kademangan Sangkal Putung. Apalagi seperti yang kalian lihat di sini berdiri pemimpin prajurit Pajang di Prambanan yang syah dan di sini berdiri pula beberapa anak muda yang masih dapat berpikir jernih. Yang masih sempat melihat keruntuhan yang dengan perlahan-lahan menerkam kademangan kalian. Keruntuhan pribadi satu-satu dari kalian adalah pertanda yang paling jelas bahwa kademangan ini kini telah berada di pinggir jurang kehancuran," Sutawijaya berhenti sejenak. Dipandanginya setiap wajah yang ada di sekitarnya. Wajah-wajah anak-anak muda yang berada di dalam lingkaran dan wajah-wajah yang sedang mengepungnya rapat-rapat, juga wajah-wajah yang berada di luar kepungan. Pada wajah-wajah itu Sutawijaya dapat membaca bahwa kata-katanya telah bergolak di setiap dada.

Pinggir Kali Opak itu kini dicengkam oleh kesenyapan. Tak seorang pun yang mengucapkan kata-kata. Mulut mereka terbuka, tetapi serasa kerongkongan mereka tersumbat oleh sebuah perasaan yang aneh.

Sejenak kemudian kembali Sutawijaya berkata, "Nah, sekarang apa yang akan kalian lakukan? Apakah kalian percaya kepada kata-kataku ataukah kalian masih saja menganggap bahwa aku hanya sekedar menakut-nakuti?"

Tak ada jawaban.

Dan Sutawijaya pun berkata pula, "Meskipun aku baru semalam melihat wajah Kademangan kalian, tetapi aku sudah mendapat gambaran yang jelas, apa yang sebenarnya terjadi di sini. Kemunduran watak dan tabiat, kehilangan pegangan karena mabuk kemenangan-kemenangan kecil yang sebenarnya tidak berarti apa-apa, dan yang terpenting kemudian, pengingkaran atas nilai-nilai kebaktian kalian kepada sumber hidup kalian. Kemaksiatan bukan saja pelanggaran atas nilai-nilai hidup duniawi, tetapi lebih-lebih daripada itu, kemaksiatan adalah jalan yang menuju kepada Bebendu Abadi. Mungkin bagi mereka yang memegang pedang di tangan, dapat menghindari setiap tanggung jawab duniawi dengan kekuasaan yang terpancar dari tajam pedangnya. Tetapi apakah pedang itu akan bermanfaat untuk melawan pengadilan tertinggi, pengadilan dari Sumber Hidup kalian?"

Orang-orang yang berdiri di tepian Kali Opak itu benar-benar seperti cengkerik terinjak kaki. Diam membeku.

Namun tiba-tiba mereka seperti tersentak bangun ketika Sutawijaya berkata, "Ayo, siapa yang akan menangkap Sutawijaya?"

Prajurit-prajurit yang berdiri memagari Sutawijaya dan kawan-kawannya itu pun tiba-tiba terlemnpar pada kesadaran mereka tentang diri mereka.

Kata-kata Sutawijaya itu seakan-akan ujung-ujung tombak yang menghujani beribu kali ke pusat jantung mereka. Pedih dan nyeri. Tubuh mereka itu pun kemudian bergetaran. Meskipun

ada juga perasaan ingkar atas segala tuduhan yang tidak langsung ditimpakan kepada diri mereka, tetapi ketika terpandang wajah Sutawijaya itu, maka wajah-wajah mereka pun tertunduk lesu. Bahkan kemudian terbayang di rongga mata mereka, Panglima Wira Tamtama yang mereka segani, akan datang sendiri menghakimi mereka. Menunjuk ke wajah-wajah mereka sambil menjatuhkan hukuman yang paling berat.

Demang Prambanan pun berdiri dengan pucatnya. Lututnya beradu seperti orang melihat hantu. Dadanya serasa diguncang-guncang oleh perasaan yang mengerikan. Seakan-akan ia sedang berada di dalam dunia mimpi yang menakutkan.

Orang-orang yang berdiri di pinggir kali Opak itu kini serasa di kejar oleh perasaan bersalah dan ketakutan. Para prajurit yang mengepung Sutawijaya itu pun merasa betapa mereka menyesal atas kelakuan mereka. Kenapa ia harus berhadapan dengan putera Ki Gede Pemanahan tanpa mereka ketahui.

Kini ternyata mereka telah mengancam putera panglimanya. Bukan saja karena anak muda itu putera Panglima Wira Tamtama, tetapi anak muda itu adalah putera angkat yang kinasih dari Adipati Pajang sendiri.

Dengan demikian maka setiap orang dipinggir sungai Opak itu kini justru terbungkam. Yang memecah kesenyapan adalah suara Sutawijaya kembali, “Bagaimana? Apakah kalian masih tetap pada pendirian kalian?”

Tiba-tiba pemimpin prajurit yang mengepungnya itu melangkah selangkah maju. Tubuhnya yang gemetar hampir-hampir tidak dapat lagi berdiri tegak di atas kedua kakinya. Ketika ia kemudian membungkukkan badannya maka pedangnya pun terjatuh dari tangannya, katanya maka, “Aku dan kawan-kawanku memohon seribu ampun”

“Apakah kau masih ragu-ragu?” bertanya Sutawijaya lantang.

“Tidak. Tidak, Tuan,” sahut prajurit itu dengan serta merta.

“Kau melihat aku berkelahi melawan Argajaya?”

“Ya, Tuan.”

“Ketahuilah, bahwa dengan dua tiga unsur gerak aku dapat membunuhnya. Tetapi aku masih menghormatinya dan membiarkan ia melawan sampai beberapa saat. Meskipun demikian aku tidak akan membunuhnya. Bukan karena ia paman Sidanti, sebab Sidanti itu pun sama sekali tidak berarti bagiku.” Sutawijaya itu berhenti sejenak. Dipandanginya para prajurit yang menundukkan kepalanya dengan lutut gemetar, “Ketahuilah,” katanya kemudian, “Sidanti kini memang sudah tidak berada di Sangkal Putung lagi. Sidanti telah melarikan dirinya karena ia melawan kepada pimpinannya. Sidanti telah mencoba membunuh Kakang Untara untuk dapat menggantikannya. Tetapi Untara tidak terbunuh, sehingga dengan demikian Sidanti harus melarikan diri. Anak muda yang bernama Sidanti dan dibangga-banggakan itu sama sekali tidak mampu melawan anak muda yang berdiri di sini itu. Adik Kakang Untara. Karena itu, seandainya datang tiga Sidanti di pinggir Kali Opak saat ini, maka kami bertiga tidak akan menjadi cemas sama sekali, apalagi tiga orang Argajaya yang sombong itu.”

Prajurit-prajurit Pajang itu masih berdiri dengan wajah yang tertunduk. Tak seorang pun kini yang berani mengangkat wajahnya memandangi wajah putera Ki Gede Pemanahan itu.

Dalam pada itu Ki Demang Prambanan yang masih muda itu berkata dengan nada yang datar gemetar, “Tuan, kami benar-benar tidak tahu siapakah Tuan. Bukan kebiasaan kami tidak menghormati tamu-tamu, tetapi hanya karena kami tidak tahu, maka mungkin sikap kami, orang-orang kademangan ini, tidak berkenan di hati Tuan. Terhadap Argajaya itu pun kami bersikap hormat pula, meskipun kami tahu, betapa orang itu sangat memuakkan karena kesombongannya. Apalagi terhadap Tuan apabila kami tahu sebelumnya.”

Sutawijaya mengerutkan keningnya mendengar kata-kata Ki Demang Prambanan itu. Sedang Ki Demang itu berkata pula, “Karena itu, Tuan, aku mengharap Tuan sudi bermalam di Kademangan kami. Kami akan menjamu Tuan dengan kemeriahan dua tiga kali lipat dari jamuan yang pernah kami adakan untuk Argajaya.”

Sutawijaya memandangi wajah Demang itu dengan tajamnya. Tetapi anak muda itu tidak segera menjawab.

Ki Demang itu masih juga berkata, “Kami akan mengadakan pertunjukan menurut kesenangan Tuan tiga hari tiga malam dan akan menjamu Tuan menurut kehendak Tuan. Kami akan menyembelih lembu dan kambing sebagai tanda hormat kami atas kesudian Tuan hadir di Kademangan ini.”

Ketika terpandang oleh Sutawijaya wajah Swandaru, maka Sutawijaya itu pun segera mengetahui, bahwa di dalam dada anak muda itu pun bergejolak perasaan seperti yang bergolak di dalam dadanya sendiri. Tetapi ketika ia memandangi wajah Agung Sedayu, maka sukarlah baginya untuk menjajagi perasaan anak muda itu. Wajahnya hampir tidak berubah. Kesannya tenang dan dalam.

Tetapi dalam ketenangan itu, sebenarnya bergelombanglah perasaan di dalam hatinya. Bahkan tiba-tiba ia menjadi kecewa melihat wajah Ki Demang Prambanan itu. Kecewa akan sikapnya yang miyur, tanpa berpegangan kepada suatu sikap yang terpuji. Baru saja mereka melihat, bagaimanakah sikapnya terhadap Argajaya, kini mereka melihat sikap yang tiba-tiba berubah. Tetapi Agung Sedayu berusaha untuk menekan perasaannya. Ia tidak mau merusak suasana yang sudah hampir mereda.

“Marilah, Tuan,” berkata Ki Demang, yang kemudian kepada para prajurit dan orang-orangnya ia berkata, “Marilah kita sambut tamu-tamu kita ini dengan kegembiraan di hati. Tidak terpaksa karena sopan santun saja seperti kita menyambut Argajaya kemarin. Tetapi kali ini kita akan merayakannya dengan ikhlas. Bahwa kademangan kita telah mendapat kesempatan dikunjungi oleh priyagung dari Pajang.”

Belum lagi Ki Demang itu selesai, terdengar Sutawijaya berkata, “Terima kasih Ki Demang. Kami bukan orang-orang yang dapat dimabukkan oleh sambutan-sambutan dan kemeriahan lahiriah. Kami bukan Argajaya. Mungkin ada beberapa perbedaan di antara kami dan Argajaya itu.” Sutawijaya berhenti sejenak. Dilihatnya wajah Ki Demang yang pucat menjadi semakin pucat. Apalagi ketika sejenak kemudian Sutawijaya berkata, “Jangan mencoba mencuci tanganmu dengan darah lembu dan kambing yang akan kau sembelih. Tak ada gunanya Ki Demang. Yang dapat mencuci namamu yang agaknya selama ini menjadi buram adalah sebuah pengakuan. Pengakuan atas kesalahan-kesalahan yang pernah kau lakukan. Dengan janji di dalam hati bahwa kesalahan itu tidak akan terulang kembali.”

Mulut Ki Demang kini benar-benar terbungkam. Seluruh tubuhnya telah basah karena keringat dingin yang mengalir seperti terperas dari dalam tubuhnya. Dengan lutut yang beradu ia mencoba untuk dapat tegak berdiri.

Ki Demang itu hampir terjatuh ketika ia terkejut mendengar Sutawijaya membentaknya, “Bagaimana Ki Demang. Apakah kau dengar kata-kataku?”

“Ya, ya, Tuan. Aku mendengar.”

“Dan Mengerti pula?”

“Ya, aku mengerti, Tuan.”

“Apa?”

Jantung Ki Demang Prambanan itu serasa dihentak-hentak oleh guruh yang meledak di dalam dadanya. Hampir-hampir ia menjadi pingsan karena ketakutan.

“Apa yang kau ketahui he Ki Demang?”

Ki Demang tidak segera dapat menjawab. Mulutnya benar-benar serasa tersumbat.

“Kenapa kau diam, he? Kau sangka aku bermain-main?” desak Sutawijaya agak keras. “Aku tidak bermain-main Ki Demang. Aku juga tidak menakut-nakuti kalian. Aku akan dapat membuktikannya apa yang aku katakan. Bukan karena aku putera Panglima Wira Tamtama. Tetapi seandainya bukan, maka aku sanggup menghadapi kalian dengan ujung tombakku ini, kau dengar?”

“Ya, ya, Tuan,” suara Ki Demang hampir tidak kedengaran.

“Apakah kau menyesal?”

“Ya, Tuan.”

Sutawijaya menarik nafas. Ia tahu, bahwa Ki Demang itu memang sudah tidak mungkin lagi diajaknya berbicara. Tetapi dengan demikian, maka semua kata-katanya besok atau lusa pasti akan dipertimbangkannya. Karena itu maka katanya, “Aku malam nanti tidak akan bermalam lagi di Kademangan ini. Aku sudah tahu gambaran yang pasti tentang Kademangan ini. Beruntunglah bahwa di sini masih ada seorang prajurit yang menyadari kesalahannya pada saat-saat terakhir. Kepadanya aku percayakan prajurit-prajurit yang lain. Apabila masih juga terjadi, mereka menentang perintah pemimpinnya yang syah, yang diangkat dan bertanggung jawab kepada Kakang Untara, maka mereka akan ditindak seperti orang-orang yang sampai saat ini masih membangkang di bawah pimpinan Sanakeling. Sedang Kademangan Prambanan harus merasa berterima kasih bahwa mereka masih memiliki anak-anak muda seperti Haspada, Trapsila dan beberapa orang yang lain. Merekalah yang seterusnya harus tampil ke depan, membimbing kawan-kawannya. Mungkin satu dua ada juga yang tidak ingin melepaskan cara hidupnya kini. Berkeliaran, berbuat aneh-aneh dan tidak menghiraukan lagi adat dan tata-cara. Adalah menjadi tugas anak-anak muda sendirilah untuk menghentikannya. Bahkan orang-orang tua yang memberi banyak contoh-contoh yang sesat itu pun harus dihentikan. Sekarang juga. Jangan menunggu sampai gunung Merapi meledak dan menimbuni daerah ini dengan pasir dan batu.”

Ketika Sutawijaya terdiam, maka tak ada suara yang berderik, selain gemericik air Kali Opak dan desir angin di dedaunan. Semaunya terdiam beku. Wajah-wajah yang menunduk dan hati yang pepat dan kecut. Ternyata mereka berhadapan dengan seorang anak muda yang luar biasa. Tidak saja menggerakkan tombaknya, tetapi juga menggerakkan lidahnya.

Kesepian itu kemudian terpecahkan ketika Sutawijaya tiba-tiba berkata, “Aku akan pergi.”

Kata-kata itu pun sangat mengejutkan. Semua wajah yang tunduk itu terangkat, dan semua mata memandang kepadanya. Tetapi ia berkata sekali lagi, “Aku akan pergi. Marilah Agung Sedayu dan Swandaru. Kita lanjutkan perjalanan kita.”

“Tuan,” pemimpin prajurit itu berusaha untuk mencegahnya, “Sebaiknya Tuan bermalam di sini. Bukan maksud kami untuk mencoba menyenang-nyenangkan hati tuan karena kesalahan-kesalahan kami, dengan harapan supaya Tuan sudi memaafkannya, tetapi sebenarnyalah kami ingin Tuan bermalam di sini untuk memberikan beberapa petunjuk yang mungkin akan sangat penting bagi kami.”

“Cukup,” sahut Sutawijaya. “Aku sudah cukup banyak berbicara. Mungkin besok atau lusa atau seminggu dua minggu lagi ada orang lain yang berkepentingan datang kemari. Mungkin kawan-kawanmu para prajurit yang berada di sini harus ditarik dan diganti oleh yang lain, mungkin keputusan-keputusan lain yang akan diambil oleh kakang Untara, tetapi mungkin kalian masih

akan dibiarkannya saja seperti sekarang, karena kesibukannya yang terlampau banyak. Aku tidak tahu. Itu ukan urusanku. Tetapi aku mempunyai kepentingan sendiri dan aku akan pergi."

"Tuan," potong prajurit itu, tetapi Sutawijaya seperti tidak mendengarnya. Bahkan ia berkata kepada Swandaru, "Berikan busurku itu."

Swandaru pun kemudian memungut busur itu dan memberikannya sambil bertanya, "Apakah kita akan meneruskan perjalanan kita?"

"Ya," sahut Sutawijaya

Swandaru tidak bertanya lagi. Yang berbicara kemudian adalah Sutawijaya kedapa Haspada dan Trapsila, "Selamat kepada kalian. Mudah-mudahan kalian akan tampil kembali dalam kepemimpinan anak-anak muda. Jangan patah hati. Kalau perlu kalian dapat berlaku agak keras. Bukankah kalian mempunyai bekal yang cukup untuk melakukannya?"

"Mudah-mudahan kami dapat melakukannya, Tuan," jawab mereka hampir bersamaan.

"Bagus. Sekarang aku akan meninggalkan kademangan ini. Aku mengharap di saat lain aku akan kembali mengunjungi daerah ini. Bukankah menurut cerita yang pernah aku dengar, kademangan ini pernah mendapat seorang demang yang sangat baik? Cobalah ulangi nama yang baik itu. Jauhkan segala macam kericuhan dan kemaksiatan."

Orang-orang yang berdiri di pinggir Kali Opak itu kemudian hanya

Dalam pada itu Sutawijaya masih berdiri keheran-heranan. Orang yang datang itu belum begitu dikenalnya. Serasa ia pernah melihatnya sepintas tetapi di mana? Ataukah memang belum pernah ditemuinya orang ini? Namun menilik sebutan yang diucapkan oleh Agung Sedayu maka Sutawijaya pun segera dapat mengenalinya. Orang itu pasti guru Agung Sedayu dan Swandaru. Karena itu, maka ketika orang tua itu memandangnya Sutawijaya mengangguk hormat sambil berkata, "Maafkan Kiai, mungkin aku belum begitu mengenal Kiai sehingga aku tidak segera mengerti dengan siapa aku berhadapan."

"Ya, ya. Angger memang belum mengenal aku dengan baik."

"Bukankah Kiai guru Agung Sedayu dan Swandaru?"

"Ya, begitulah."

Sekali lagi Sutawijaya menganggukkan kepalanya sambil berkata, "Kiai Gringsing."

"Demikianlah orang yang sudi menyebut aku. Ada pula yang memanggilku Ki Tanu Metir."

Tiba-tiba suara Swandaru memotong pembicaraan mereka diseling suara tertawanya, "Kiai, kalau demikian maka aku tahu sekarang."

Semua orang berpaling kepadanya. Tampaklah wajah Sutawijaya menjadi berkerut-merut, "Apa yang kau ketahui?"

Swandaru yang gemuk itu masih saja tertawa, sehingga tubuhnya terguncang-guncang.

"Apa yang kau ketahui?" bertanya Kiai Gringsing pula.

"Nah, aku tahu sekarang. Kenapa kita hampir menjadi gila pada waktu kita berada di bekas perkemahan Tohpati. Api perapian dan lincak bambu itu, pasti Kiai yang membuat dan memasangnya."

Kiai Gringsing, Sutawijaya dan Agung Sedayu pun kemudian tertawa pula.

"Ya," sahut Agung Sedayu, "pasti Kiai-lah yang telah membingungkan kami."

Kiai Gringsing tidak menjawab. Tetapi ia masih saja tertawa.

"Kami menjadi ketakutan dan hampir mengurungkan niat kami," berkata Sutawijaya.

Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya. Katanya, "Tidak. Ternyata kalian tidak menjadi takut, tetapi kalian menjadi marah dan mengamuk."

Ketiga anak-anak muda itu masih saja tertawa.

"Kalian agaknya memang tidak mengenal takut," berkata Kiai Gringsing pula, "Aku melihat apa yang terjadi di Kademangan Prambanan semalam, dan pagi tadi di pinggir Kali Opak."

Ketiga anak-anak muda itu dengan tiba-tiba berhenti tertawa. Mereka menjadi heran, bagaimana mungkin Kiai Gringsing dapat melihat apa yang terjadi pagi tadi. Tentang semalam, kemungkinan itu memang cukup banyak, tetapi pagi tadi, hampir setiap wajah di sekitar arena itu telah dilihatnya. Tetapi mereka sama sekali tidak melihat wajah Kiai Gringsing itu.

Agaknya Kiai Gringsing mengerti gejolak perasaan anak-anak muda itu. Maka katanya, "Aku melihat apa yang terjadi di pinggir Kali Opak itu dari atas tebing. Aku berdiri di belakang semak-semak yang tidak terlampau rimbun. Namun karena agaknya kalian baru sibuk dengan Argajaya, maka kalian tidak melihat aku."

Ketiga anak-anak muda itu mengangguk-anggukkan kepalanya. "Jadi Kiai melihat kami berkelahi?" bertanya Sutawijaya.

"Menurut penglihatanku yang berkelahi hanyalah seorang saja, Anakmas Sutawijaya," sahut Kiai Gringsing.

Sutawijaya tersenyum, "Ya Kiai. Meskipun kedua murid-murid Kiai itu pun sudah hampir pula berkelahi."

"Aku kagum melihat sikap dan kesabaran Anakmas. Ternyata Anakmas berhasil menghindari pertumpahan darah. Aku tidak mendengar apa yang kalian percakapkan. Tetapi menilik sikap dan tingkah laku kalian dan orang-orang Prambanan, aku tahu bahwa Anakmas berhasil mencegah perkelahian itu dengan huruf-huruf yang tertera pada landean tombak Anakmas. Apakah pada landean itu tertulis nama Anakmas yang sebenarnya?"

"Ah," desah Sutawijaya, "begitulah, Kiai."

"Jarang-jarang anak muda yang dapat mengendalikan perasaannya seperti Anakmas. Aku melihat bagaimana Swandaru dan Agung Sedayu menarik tali busurnya. Aku menjadi berdebar-debar karenanya."

"Ah, aku hanya menakut-nakuti mereka saja guru," sahut Swandaru sambil tersenyum.

"Bagus," jawab Kiai Gringsing. "Kalau demikian kalian telah berbuat sebaik-baiknya. Tetapi ternyata kalian kurang menyadari bahaya yang akan dapat timbul karenanya. Apakah kalian kini masih juga akan pergi ke alas Mentaok?"

Sejenak anak-anak muda itu saling berpandangan. Pertanyaan itu terdengar aneh di telinganya. Namun yang menjawab kemudian adalah Sutawijaya, "Ya, Kiai. Kami akan terus ke hutan Mentaok."

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, "Anakmas. Apakah tidak sebaiknya Anakmas kembali saja ke Sangkal Putung?"

“Kenapa?” bertanya Sutawijaya.

“Jalan ke Mentaok terlampau sulit, Ngger,” jawab Kiai Gringsing.

“Tidak apa Kiai. Kami telah mendengar pula sebelumnya.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk pula. Tetapi wajahnya sama sekali tidak sejalan dengan anggukkan kepalanya. Katanya, “Anakmas. Mungkin Anakmas sudah bersedia untuk menempuh jalan yang bagaimanapun sulitnya. Mungkin Anakmas sudah bertekad akan mengatasi segala macam bahaya yang akan Angger jumpai di perjalanan. Tetapi bahaya sebenarnya bagi kalian bertiga tidak terletak di perjalanan Angger bertiga.”

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Ia kurang dapat mengerti kata-kata Kiai Gringsing itu, sehingga sejenak ia tidak menyahut. Karena Sutawijaya tidak segera menyahut, maka Kiai Gringsing itu pun meneruskannya, “Mungkin di perjalanan ke Mentaok itu Angger tidak akan menjumpai kesulitan apa-apa. Mungkin satu dua Angger bertemu dengan penyamun atau perampok, tetapi mereka sama sekali tidak berarti bagi kalian bertiga. Tetapi dengan peristiwa yang telah terjadi di Prambanan itu, maka bahaya yang sebenarnya akan dapat terjadi di Sangkal Putung.”

Ketiga anak-anak muda itu pun saling berpandangan. Keterangan Kiai Gringsing itu masih belum begitu jelas bagi mereka, sehingga Sutawijayapun bertanya, “Kenapa Kiai, kenapa Sangkal Putung terancam bahaya?”

“Angger,” jawab Kiai Gringsing, “Argajaya yang telah Angger kalahkan di hadapan orang-orang Prambanan itu sudah tentu mendendam di hatinya. Bukankah Argajaya itu seorang utusan dari Kepala Tanah Perdikan yang bernama Argapati, dan Argapati itu ayah Sidanti? Nah. Argajaya pasti akan bertemu dengan Sidanti. Mereka berdua menyimpan dendam di dalam hati masing-masing kepada Angger dan juga kepada Agung Sedayu dan Swandaru. Nah, apakah kira-kira yang akan terjadi apabila mereka masing-masing bertemu dan berbicara tentang tiga orang anak muda Sangkal Putung seperti kalian?”

Sutawijaya pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Agung Sedayu dan Swandaru pun mulai mengerti, apakah yang dimaksud oleh gurunya.

“Kiai,” berkata Sutawijaya, “meskipun mereka kemudian bertemu apakah kira-kira yang dapat mereka lakukan?”

“Banyak sekali, Ngger,” sahut Kiai Gringsing. “Salah satu kemungkinan yang dapat mereka lakukan adalah berusaha mencegat Angger bertiga, kelak jika Angger kembali dari Mentaok.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Agung Sedayu dan Swandaru sejenak saling berpandangan. Kata-kata Kiai Gringsing itu masuk ke dalam akal mereka. Jarak antara Prambanan dan padukuhan Ki Tambak Wedi tidak melampaui jarak Prambanan dan alas Mentaok. Meskipun jaraknya terpaut, tetapi jalan ke alas Mentaok pasti akan lebih sulit. Apalagi apabila satu dua kali mereka akan bertemu dengan beberapa orang penyamun seperti yang dikatakan oleh Kiai Gringsing.

Tetapi yang menjawab kemudian adalah Sutawijaya, “Benar Kiai, hal itu memang dapat terjadi. Tetapi apabila kami telah memperhitungkannya, maka kami akan mencari jalan lain kelak. Kami akan menempuh jalan yang sama sekali tidak diduga-duga oleh Ki Tambak Wedi.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Memang, Angger akan dapat mencari jalan lain yang mungkin tidak diduga-duga oleh Ki Tambak Wedi. Tetapi jangan dikira, bahwa kemungkinan mencari jalan lain itu tidak diperhitungkan pula oleh Ki Tambak Wedi. Mungkin Ki Tambak Wedi tidak mencegat Angger di Prambanan, di hutan Tambak Baya atau di pedukuhan-pedukuhan lain seperti Cupu Watu atau Candi Sari, tetapi tanpa Angger duga-duga,

Ki Tambak Wedi itu justru berada di muka hidung para peronda di Sangkal Putung, di sisi regol masuk ke dalam Kademangan itu.”

Sekali lagi Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Ketika ia berpaling ke arah kedua kawannya, maka dilihatnya Agung Sedayu dan Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya pula.

“Memang,” katanya dalam hati, “kemungkinan itu dapat terjadi. Tetapi aku sudah menempuh separo jalan. Sayang sekali apabila aku terpaksa kembali sebelum aku melihat tanah Mentaok. Tanah yang kelak akan diterima oleh ayah dari Ramanda Adipati Pajang sebagai hadiah.”

Karena itu, maka Sutawijaya itu pun terdiam sejenak diamuk oleh kebimbangan. Ia dapat mengerti kata-kata Kiai Gringsing dan menyadari bahaya yang sedang mengancam. Tetapi ia tidak dapat melepaskan keinginannya untuk melihat hutan Mentaok.

Sejenak mereka saling berdiam diri. Agung Sedayu dan Swandarupun menjadi berbimbang hati pula. Tetapi kepentingan mereka tentang tanah Mentaok tidak setajam Sutawijaya. Karena itu, maka merekapun tidak sedemikian bernafsu untuk meneruskan perjalanan. Meskipun demikian, karena mereka telah berjanji sejak mereka berangkat untuk pergi bersama, maka Agung Sedayu dan Swandaru menunggu, apa yang akan dikatakan oleh Sutawijaya.

Kiai Gringsing melihat kebimbangan di dalam hati putera Panglima Wira Tamtama itu. Namun demikian, dibiarkannya anak muda itu membuat pertimbangan sendiri.

“Kiai,” berkata Sutawijaya itu kemudian, “aku sudah menempuh jarak ini. Bagaimanakah kalau aku meneruskan beberapa langkah lagi Kiai? Aku hanya ingin melihat sejenak, bagaimanakah ujudnya alas Mentaok itu. Tidak terlampau lama. Sekejap saja.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Begitu besar keinginan Sutawijaya untuk melihat tanah yang kelak akan dimilikinya.

Dengan demikian maka Kiai Gringsingpun menjadi ragu-ragu pula. Ia tidak sampai hati untuk mengecewakan putera Panglima Wira Tamtama itu. Tetapi ia tidak pula dapat membiarkan mereka mengalami bencana.

Namun yang dicemaskan oleh Kiai Gringsing bukan saja Sutawijaya dan kawan-kawannya, tetapi juga Sangkal Putung. Kalau Panglima Wira Tamtama hari ini atau besok kembali ke Pajang dengan membawa orang-orang Jipang, maka sebagian dari prajurit Pajang di Sangkal Putung pasti meninggalkan Kademangan itu untuk mengawal orang-orang Jipang ke Pajang. Ki Tambak Wedi yang licik, apabila dapat memperhitungkan dengan tepat keberangkatan Ki Gede Pemanahan, maka Sangkal Putung benar-benar berada dalam bahaya. Sepeninggal Ki Gede Pemanahan, maka Sangkal Putung hanya ditunggui oleh para prajurit di bawah Untara dan Widura. Tidak ada orang-orang lain yang akan dapat membantunya seandainya Ki Tambak Wedi benar-benar menyergap Kademangan itu. Sedangkan di dalam barisan Ki Tambak Wedi akan muncul orang-orang yang tangguh seperti Sidanti, Sanakeling, Alap-alap Jalatunda dan sudah tentu Argajaya yang menyimpan dendam pula di hatinya. Dalam keadaan demikian maka tenaga Agung Sedayu dan Swandaru pasti akan sangat berarti.

Dengan demikian maka yang dapat terjadi adalah beberapa kemungkinan. Ki Tambak Wedi, Argajaya dan Sidanti berusaha mencegat Sutawijaya, atau mereka mengerahkan laskarnya untuk menghantam Sangkal Putung. Kemungkinan yang lain, tetapi tidak terlampau mencemaskan adalah bahwa Ki Tambak Wedi nanti akan mencegat Ki Gede Pemanahan. Apabila demikian, maka kehadiran Sutawijaya pun pasti diperlukan.

Satu demi satu kemungkinan-kemungkinan itu pun diberitahukannya kepada Sutawijaya dan kedua kawan-kawannya. Ternyata merekapun dapat mengerti arti dari bahaya itu. Meskipun demikian Sutawijaya masih juga berkata, “Baik Kiai, aku akan segera kembali. Aku harap ayah

menungguku di Sangkal Putung. Aku hanya memerlukan waktu sedikit untuk mencapai alas Mentaok. Bukankah sebentar lagi kami akan memasuki alas Tambak Baya?"

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Waktu yang Anakmas perlukan paling sedikit adalah dua hari dua malam. Sedang Argajaya malam nanti pasti sudah akan sampai ke Padepokan Ki Tambak Wedi. Ceriteranya pasti akan membakar kemarahan mereka sehingga seandainya mereka tidak bernafsu untuk berbuat sesuatu, atau rencana mereka masih berjarak beberapa waktu, maka mereka akan segera menentukan sikap. Mereka pasti segera akan mempercepat setiap rencana."

"Aku akan berjalan siang dan malam, Kiai."

"Tetapi dua malam itu tak akan dapat Angger percepat."

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Belum lagi kalau Angger bertemu dengan beberapa orang penyamun. Meskipun penyamun-penyamun di hutan Tambak Baya itu tidak berbahaya bagi Anakmas, namun setidak-tidaknya mereka akan menghambat rencana Anakmas. Kalau Anakmas bertemu dengan gerombolan Daruka, maka Angger akan memerlukan waktu yang cukup lama untuk menundukkannya. Bukan karena Daruka itu seorang yang sakti tiada taranya, tetapi karena gerombolannya terdiri dari orang-orang yang berpengalaman dan cukup banyak jumlahnya."

Sutawijaya tidak menjawab. Tetapi kedip matanya menunjukkan kekecewaan hatinya. Ia pernah juga mendengar dari beberapa orang prajurit, nama Daruka. Tetapi semula ia sama sekali tidak memperhatikannya. Ternyata menurut Kiai Gringsing, Daruka itu akan dapat memperlambat perjalanannya.

Namun demikian Kiai Gringsing tidak sampai hati untuk mengecewakannya. Anak itu merasa bahwa alas Mentaok sudah berada di hadapan hidungnya. Karena itu maka katanya, "Baiklah Anakmas. Aku menjadi iba melihat mata Angger berkedip seperti anak-anak yang kecewa karena ibunya tidak membawa oleh-oleh dari pasar. Nah, kalau demikian, maka pergilah terus. Tetapi cepat. Secepat-cepatnya. Seperti yang Angger katakan, berjalan siang dan malam."

Swandarulah yang kemudian mengerutkan alisnya. Desisnya, "Siang dan malam? Hem, kalian tidak perlu membawa tubuh sebesar tubuhku. Kalau ada salah seorang dari kalian bersedia membantu membawa perutku, aku tidak berkeberatan berjalan siang dan malam. Bahkan tanpa berhenti sekalipun."

Mau tidak mau, yang mendengar kata-katanya itu terpaksa tersenyum. Yang menjawab adalah Agung Sedayu,"Kau akan menjadi langsing adi Swandaru. Kalau kau banyak berjalan, maka gembung perutmu akan berkurang."

"Sebuah latihan yang baik," berkata Ki Tanu Metir. "Nah, manfaatkan kesempatan ini apabila kalian benar-benar tidak ingin segera kembali ke Sangkal Putung. Mungkin kalian akan mempergunakan waktu lebih dari dua hari dua malam. Tetapi supaya kalian tidak memilih jalan yang salah, yang akan dapat memperpanjang waktu, atau kalian sengaja mencari jalan lain karena kenakalan kalian, maka biarlah aku pergi bersama kalian."

"He," wajah Sutawijaya dan kedua kawannya tiba-tiba menjadi cerah, "Kiai akan pergi bersama kami?"

"Hanya supaya kalian cepat kembali ke Sangkal Putung."

"Kita tidak cemas lagi dicegat oleh Ki Tambak Wedi, sehingga kita tidak perlu mencari jalan lain,"berkata Swandaru.

"Akibatnya kita segera sampai ke Sangkal Putung," sahut Kiai Gringsing.

“Kalau begitu kita dapat berbicara sambil berjalan,” gumam Agung Sedayu.

“Tak ada lagi yang dibicarakan,” berkata Kiai Gringsing, “ternyata kalian tidak mau kembali ke Sangkal Putung. Nah, marilah kita berangkat, supaya kita tidak terlampau lama diperjalanan.”

Maka segera merekapun melangkahkan kaki-kaki mereka kembali. Kali ini mereka membawa seorang penunjuk jalan yang dapat diandalkan, Kiai Gringsing.

Dengan demikian maka perjalanan itu menjadi lebih cepat. Agaknya Kiai Gringsing telah cukup mengenal daerah yang akan mereka jalani.

Sebelum mereka memasuki hutan Tambak Baya, maka perjalanan mereka sama sekali tidak menemui kesulitan. Candi Sari, kemudian Cupu Watu dan ketika mereka melangkah ke barat lebih jauh lagi, maka terbentang di hadapan mereka sebuah hutan yang lebat. Tambak Baya.

Meskipun hutan ini tidak segarang Mentaok, tetapi Tambak Baya cukup menyeramkan. Pepohonan yang pepat seakan-akan berserakan di setiap jengkal tanah. Pohon-pohon perdu yang rimbun dan pepohonan yang merambat, bahkan yang berduri sekali.

Sejenak mereka berhenti di pinggir hutan itu. Ketika mereka menengadahkan wajah mereka, maka matahari telah tampak condong di arah barat. Cahayanya yang kemerah-merahan memencar menyoroti langit yang terbentang. Sehelai-sehelai mega yang putih mengalir beriringan.

Dibelakang mereka terbentang padang rumput yang diseling oleh tanaman-tanaman perdu. Di ujung padang itu terdapat pategalan dan kemudian tanah persawahan yang cukup subur.

Tetapi mereka sama sekali tidak melihat seorangpun berada di tempat itu. Lengang dan terasa kesunyian mencekam dada mereka. Sehingga tanpa sesadarnya Swandaru berdesis,”Alangkah lengangnya. Apakah tak pernah ada orang yang menggarap pategalan itu?”

“Tentu ada,” sahut Ki Tanu Metir, “Bagaimana mungkin tanaman-tanaman itu tumbuh teratur?”

“Tetapi tak seorangpun nampak,” berkata Swandaru pula.

“Mereka mengerjakan sawah dan ladang mereka di pagi hari. Mereka memerlukan kawan untuk pergi ke sawah dan ladang mereka. Di sini ada semacam warung sepekan sekali atau dua kali. Bukan saja tempat orang-orang menukarkan barang-barang keperluan sehari-hari, tetapi kadang-kadang ada pula orang-orang yang akan menyeberangi hutan ini memerlukan bekal di perjalanan. Bahkan di sini kadang-kadang ada beberapa orang pengantar yang menemani dan melindungi orang-orang yang ingin pergi ke daerah-daerah di seberang hutan ini. Mungkin ke Nglipura, mungkin ke Mangir.”

Anak-anak muda yang mendengarkan kata-kata itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Yang bertanya adalah Agung Sedayu, “Tetapi kenapa kali ini mereka tidak ada di tempat ini Kiai. Bagaimana seandainya saat ini ada orang yang akan menyeberangi hutan. Apakah tidak ada orang yang bersedia mengantarkannya?”

“Ada saat-saat tertentu bagi mereka yang akan menyeberangi hutan ini. Para pengantar hanya bersedia di hari-hari yang sudah mereka tentukan. Misalnya di hari Manis dan Pahing. Selain hari-hari itu mereka tidak berada di tempat ini. Mungkin mereka sedang di dalam perjalanan kembali setelah mengantarkan beberapa orang bersama-sama, tetapi mungkin pula mereka sedang beristirahat.”

“Bagaimana kalau ada keperluan yang tidak mungkin tertunda?” bertanya Swandaru.

“Tergantung kepada orang itu sendiri. Apakah mereka berani menanggung setiap kemungkinan bertemu dengan gerombolan penyamun di dalam hutan ini. Kalau mereka itu merasa diri mereka cukup kuat, maka merekapun akan menyeberang tanpa pengawalan dan perlindungan orang lain.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya pula, “Dengan demikian maka para pengawal itu pasti orang-orang yang cukup kuat untuk menghadapi setiap kejahatan yang dapat terjadi di hutan ini Kiai.”

“Demikianlah. Tetapi kadang-kadang para penjahat itu saling bantu-membantu. Kadang-kadang mereka bekerja bersama untuk suatu kepentingan. Tetapi kadang-kadang mereka saling bertempur di antara mereka berebut korban.”

Sutawijaya mendengarkan ceritera itu sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia bergumam, “Seperti kehidupan binatang-binatang yang menghuni hutan ini. Begitukah kira-kira Kiai?”

Ki Tanu Metir mengerutkan keningnya. Kemudian agak ragu ia menjawab, “Ya. Begitulah kira-kira. Apabila mereka sedang mempunyai kepentingan yang sama, maka kadang-kadang kekuatan mereka benar-benar tak terlawan oleh para pengawal. Dalam keadaan yang demikian, maka kadang-kadang iring-iringan itu benar-benar menjadi korban para penyamun. Namun hal itu jarang terjadi. Kalau para pengawal tidak lagi mampu bertahan, maka orang-orang itu sendiri pasti akan ikut bertempur. Tetapi sekali dua kali, kemalangan memang dapat terjadi atas para pengawal dan orang-orang yang dikawalnya.”

Ketiga anak-anak muda itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. Ketika sekali lagi mereka menebarkan pandangan mata mereka di sekitar tempat itu, maka pinggiran hutan itu benar-benar sepi dan lengang.

“Apakah kita akan menyeberang sekarang?” terdengar Sutawijaya bertanya.

“Terserah kepada Anakmas,” sahut Kiai Gringsing, “Tetapi apabila kita benar-benar ingin berjalan siang dan malam, maka sebaiknya kita berjalan terus. Kita tidak perlu mencemaskan para penyamun, sebab kita tidak membawa barang-barang yang berharga kecuali leher-leher kita sendiri.”

Sutawijaya tersenyum, tetapi Swandaru mengerutkan dahinya.

“Apakah kalian tidak merasa lelah?”

Swandaru menjadi kecewa ketika Agung Sedayu menjawab, “Tidak. Aku tidak merasa lelah.”

“Ah,” Swandaru bertolak pinggang sambil mendesah. Kemudian anak yang gemuk itu menggeliat, katanya, “Hem, baiklah. Akupun tidak lelah.”

Agung Sedayu, Sutawijaya dan Kiai Gringsing tersenyum.

“Salahmu,” berkata Agung Sedayu.

“Kenapa?” sahut Swandaru.

“Kau terlampau banyak makan.”

Swandaru memberengutkan wajahnya. Tetapi sebelum ia menjawab, terdengar Kiai Gringsing berkata,”Marilah kita berjalan terus. Mungkin kita terpaksa berhenti nanti sebelum kita terlampau dalam masuk ke hutan ini.”

Sejenak Sutawijaya, Agung Sedayu dan Swandaru saling berpandangan. Matahari telah menjadi semakin rendah. Apabila mereka memasuki hutan itu, maka segera mereka akan terhalang oleh gelap. Namun mereka sudah terlanjur berkata, bahwa mereka akan berjalan siang dan malam. Sehingga karena itu maka Sutawijaya menjawab,"Marilah Kiai. Kalau Kiai menghendaki kami berjalan terus."

"Ya. Kita harus berjalan terus. Kalau tidak maka kita akan kehilangan waktu. Kira harus memperhitungkan keadaan Sangkal Putung pula. Bukan sekedar melihat keadaan diri kita sendiri."

"Baiklah Kiai," sahut Sutawijaya kemudian.

"Bagus," gumam Kiai Gringsing, "kita haru mempergunakan waktu sebaik-baiknya."

Maka merekapun segera melangkah mendekati bibir hutan yang lebat. Sejenak mereka menjadi termangu-mangu, tetapi mereka melangkah terus.

Tiba-tiba langkah mereka tertegun ketika mereka melihat rimbunnya daun bergerak-gerak di hadapan mereka. Dan merekapun terkejut ketika tiba-tiba mereka melihat beberapa orang muncul dari balik dedaunan.

Tetapi dalam pada itu capat Kiai Gringsing berbisik, "Mereka adalah orang-orang yang sering mengawal para pedagang dan orang-orang lain yang berkepentingan menyeberangi hutan ini."

Sutawijaya dan kedua kawan-kawannya mengangguk-anggukkan kepala mereka. Orang-orang yang baru muncul itu adalah orang-orang yang rata-rata bertubuh tegap kekar. Di lambung mereka tersangkut pedang dan beberapa di antaranya membawa pula pisau atau kapak.

Kiai Gringsing masih juga berbisik, "Senjata-senjata itu kecuali berguna untuk bertempur, juga berguna untuk merambas jalan yang pepat karena daun-daun perdu dan akar-akar yang merambat dan menutup jalan."

Kembali ketiga anak-anak muda itu mengangguk-anggukkan kepala mereka.

Sementara itu Kiai Gringsing masih berkata, "Mereka masuk hutan tiga hari yang lampau. Mungkin di hari Aditya Manis."

"Sekarang hari apa?" bertanya Swandaru.

"Hanggara Jene."

"He, Bintang Kuning."

"Ya, Selasa Pon."

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Sementara itu orang-orang yang muncul dari dalam hutan itu telah berdiri beberapa langkah di hadapan mereka. Namun ketika wajah-wajah mereka menjadi semakin jelas, nampaklah bahwa beberapa orang di antara mereka terluka. Titik-titik darah yang kering masih jelas pada pakaian mereka.

Seorang yang berkumis lebat dan tidak berbaju melangkah mendekati mereka. Dengan nada yang berat ia bertanya, "Apakah Ki Sanak anak menyeberangi hutan?"

Yang menjawab adalah Kiai Gringsing, "Ya Ki Sanak. Kami akan menyeberangi hutan."

"Kemanakah kalian akan pergi?"

"Mentaok."

“Mentaok? Ke alas Mentaok? Apakah keperluan kalian ke Mentaok?”

Kiai Gringsing berpaling ke arah Sutawijaya. Tetapi orang tua itu menjawab, “Kami akan pergi ke Nglipura, Ki Sanak. Ada keluargaku di sana.”

Orang yang berkumis lebat, yang agaknya pemimpin dari para pengawal itu berkata, “Kalian hanya berempat?”

“Ya.”

“Menilik persiapan dan senjata kalian, maka kalian merasa bahwa kalian cukup kuat untuk menyeberangi hutan ini tanpa pengawalan. Ternyata pula kalian memilih hari ini, bukan hari-hari yang telah kami tentukan. Kami tidak berkeberatan kalian menyeberang sendiri, tetapi kami wajib memperingatkan kalian. Kali ini gerombolan Daruka berada di hutan ini. Kami terpaksa berkelahi. Untunglah bukan seluruh kekuatan yang kita hadapi, sehingga kami sempat melepaskan diri bersama orang-orang yang kami antar. Tetapi di perjalanan kembali, kami terpaksa mencari jalan lain. Kami takut kalau gerombolan itu memperkuat diri, apalagi Daruka sendiri, akan menghadang kami pula.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Mudah-mudahan kalian menemukan jalan yang aman. Jangan kau telusuri jalan yang biasa kami lalui. Mungkin untuk sebulan kami tidak akan membawa orang menyeberang, kecuali kami mendapat tambahan kawan yang dapat kami percaya.”

Kiai Gringsing masih mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Terima kasih Ki Sanak. Kami akan mencari jalan lain. Mudah-mudahan kami selamat.”

“Apakah keperluan kalian tidak dapat ditunda seminggu dua minggu?”

“Kepentingan kami sangat mendesak.”

“Hati-hatilah,” pesan pemimpin pengawal itu.

“Terima kasih.”

Para pengawal itu pun kemudian meninggalkan mereka. Tampak jelas bahwa mereka baru saja menempuh perjalanan yang berat, dan jelas pula luka-luka silang-menyilang di tubuh mereka. Ada yang dalam, tetapi ada pula yang dangkal. Bahkan ada salah seorang dari mereka yang terluka agak parah di lengannya yang telah dibalut dengan sepotong kain.

Ketika orang-orang itu telah menjadi semakin jauh, berkata Kiai Gringsing, “Itulah isi hutan Tambak Baya. Juga hutan Mentaok mempunyai penghuni-penghuninya sendiri. Nah, apakah kita ingin melihat pula?”

Wajah Sutawijaya tiba-tiba menjadi tegang. Sambil menggeram ia berkata, “Itukah isi dari tanah yang akan diterima oleh ayah dari Ramanda Adipati Pajang? Beruntunglah paman Penjawi mendapat tanah Pati yang sudah jauh lebih baik dari tanah Mentaok. Kami masih harus membuka hutan yang lebat, dan mengusir penghuni-penghuninya yang banyak itu. Untunglah bahwa aku sempat menyaksikannya kini.”

Kiai Gringsing dan kedua muridnya terdiam. Mereka merasakan pula, betapa anak muda putera Panglima Wira Tamtama itu menjadi kecewa. Tanah Mentaok seakan-akan telah dimilikinya, sehingga sudah tentu Sutawijaya sama sekali tidak senang melihat penghuni-penghuni yang sama sekali tidak terhormat itu.

Dengan kesal anak muda itu kemudian menggeram, “Kiai, aku mempunyai tanggung jawab atas tanah itu meskipun belum secara resmi diserahkan kepada ayah. Aku harus mengusir setiap orang yang mengotori hutan Mentaok.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia menjawab, “Berapa bulan Angger memerlukan waktu untuk itu?”
Sutawijaya mengerutkan keningnya, “Ya,” desisnya, “aku memerlukan waktu untuk melakukannya.”

“Jangan kau lakukan kini. Apabila datang saatnya, bersama-sama dengan beberapa orang kawan, Angger pasti dapat mengusirnya.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Nah, marilah kita lihat,” berkata Kiai Gringsing kemudian, “Mungkin kita dapat bertemu sebuah contoh dari isi hutan itu.”

“Marilah,” sahut Sutawijaya.

“Mudah-mudahan kita dapat bertemu,” Swandaru pun bergumam pula.

Kiai Gringsing tersenyum. Ia tahu, bahwa Swandaru hanya ingin berbuat sesuatu.

Demikianlah mereka berjalan kembali. Kini mereka sudah memasuki hutan Tambak Baya. Namun demikian mereka masuk, maka cahayua matahari telah menjadi semakin pudar. Meskipun demikian mereka berjalan terus. Namun akhirnya malam yang semakin kelampun turunlah. Pohon-pohon raksasa yang bertebaran itu pun menjadi semakin kabur.

“Malam terlampau gelap di hutan ini,” desis Swandaru.

“Ya, lebih gelap dari hutan tempat orang-orang Jipang membuat perkemahan,” sahut Agung Sedayu.

“Tentu,” berkata Kiai Gringsing, “Hutan ini jauh lebih lebar. Isinya pun jauh lebih garang. Apalagi hutan Mentaok. Selain yang dikatakan oleh para pengawal, maka isi hutan ini adalah binatang buas.”

Ketiga anak-anak muda itu pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi mereka tidak takut terhadap binatang buas maupun orang-orang jahat seperti yang dikatakan oleh para pengawal. Tetapi berjalan di dalam kelam serasa berjalan di daerah yang sama sekali tidak dikenalnya. Mereka seolah-olah hampir tak melihat apapun selain hitam pekat. Bahkan kawan-kawan seperjalanan mereka sendiripun hampir tidak dapat dilihatnya.

Tetapi telinga mereka adalah telinga yang cukup baik. Mereka dapat mengenal tempat-tempat kawan seperjalanan hanya karena pendengaran mereka.

Namun meskipun demikian, akhirnya Swandaru berkata, “Nafasku terasa sesak.”

Kiai Gringsing tertawa. “Kenapa?” ia bertanya.

“Gelapnya bukan main.”

“Ya, gelapnya bukan main,” sahut Sutawijaya.

“Jadi bagaimana?” bertanya Kiai Gringsing.

Tak seorang pun yang menjawab.

"Apakah kita akan berhenti dan tidak berjalan siang dan malam?"

Masih tidak terjawab.

"Baiklah. Kita berhenti," berkata orang tua itu, "tetapi kita harus mendapatkan tempat yang baik. Kita akan membuat perapian."

"Bagaimana kita mendapat kayu baka?" bertanya Swandaru.

"Di bawah kaki kita adalah setumpuk daun-daun kering. Kalau kita sudah menyalakannya, maka kita akan melihat, apakah kita akan dapat mencari kayu atau ranting-ranting perdu."

Akhirnya merekapun mengumpulkan daun-daun kering di bawah kaki mereka. Dengan batu titikan mereka membuat api, dan dengan agak susah, merekapun berhasil menyalakan dedaunan yang sudah cukup kering.

Ketika api sudah menyala, maka segera mereka melihat ranting-ranting perdu yang dapat mereka tebas dan mereka lemparkan ke atas api.

Malam itu mereka beristirahat di sekitar perapian. Tak ada yang menarik. Meskipun Swandaru mengharap, mudah-mudahan orang-orang jahat itu mendekati mereka, tetapi tempat itu masih belum cukup dalam, sehingga semalam itu mereka benar-benar dapat beristirahat, meskipun bergantian mereka tetap bangun.

Pagi-pagi mereka sudah meneruskan perjalanan. Meskipun demikian, Swandaru masih juga berkata, "Aku sudah mulai lapar. Apakah di hutan ini tidak ada makanan?"

"Kau akan mendapatkannya," berkata Kiai Gringsing, "Kau akan dapat mencari makan buat menambah besar perutmu."

Ternyata yang dikatakan Kiai Gringsing itu pun benar pula.

Dengan panah-panah mereka, mereka berhasil pula mendapat makan pagi mereka.

Perjalanan mereka hari ini ternyata agak lebih berat dari hari-hari yang telah mereka lalui. Untunglah bahwa Kiai Gringsing berjalan beserta mereka, sehingga mereka tidak takut lagi akan tersesat. Meskipun demikian ketiga anak-anak muda itu kadang-kadang masih juga membuat tanda-tanda pengenal pada pepohonan yang besar, supaya apabila terpaksa mereka harus mencari jalan keluar, mereka tidak akan menemui kesukaran.

Gairah perjalanan hari itu didorong oleh perasaan kecewa pada Sutawijaya, karena tanah yang akan diterimanya itu ternyata telah dikotori oleh orang-orang jahat. Sedang Swandaru segera ingin bertemu dengan orang-orang jahat itu. Agung Sedayu tidak terlampau banyak dipengaruhi oleh gerombolan-gerombolan itu. Meskipun demikian, pengalaman-pengalaman itu pasti akan berguna baginya. Sehingga karena itu perjalanan inipun sangat menarik hati. Ia akan mengenal tempat-tempat yang hampir belum pernah dijamahnya. Hutan yang lebat pepat, binatang-binatang yang buas dan alam yang keras. Agung Sedayu baru mengenalnya lewat ceritera-ceritera yang pernah didengarnya dari kakaknya, Untara, di masa kanak-kanaknya.

Ternyata Kiai Gringsing adalah seorang penunjuk jalan yang terlampau baik. Tanpa kesulitan yang berarti, mereka berjalan menembus hutan. Tetapi hutan itu sendiri telah merupakan penghalang yang banyak memperlambat dan menelan waktu. Oyot-oyot bebondotan dan tumbuh-tumbuhan merambat lainnya. Batang-batang kayu yang roboh yang malang-melintang dan semak-semak yang pepat padat.

Dalam pada itu terdengar Swandaru bertanya, "Apakah jalan ini pula yang sering dilalui oleh orang-orang yang menyeberangi hutan ini diantar oleh para pengawal?"

“Ya,” jawab Kiai Gringsing.

“Apakah tidak ada jalan lain yang lebih baik?”

“Jalan inilah yang paling tipis ditumbuhi oleh berbagai macam tetumbuhan. Telah beberapa kali aku menyeberangi hutan ini, sekali-sekali bersama-sama dengan para pengawal.”

Swandaru tidak bertanya lagi. Tetapi ia dapat membayangkan bahwa di tempat-tempat lain tetumbuhan pasti jauh lebih lebat dari tempat ini, tempat yang paling banyak dilalui orang.

Ketika mereka masuk semakin dalam ke tengah-tengah hutan Tambak Baya, maka berbisiklah Kiai Gringsing, “Kita hampir sampai.”

“Sampai di mana?” bertanya Agung Sedayu, “Apakah kita sudah sampai di alas Mentaok?”

“Bukan alas Mentaok,” sahut Kiai Gringsing. “Kita hampir sampai di tempat-tempat yang sering dipergunakan oleh para penyamun mencegat korbannya. Di sini ada beberapa gerombolan penyamun yang satu dengan yang lain saling bersaing. Hanya dalam waktu-waktu yang khusus sajalah mereka dapat menyatukan diri.”

“Siapakah yang paling kuat di antara mereka, Kiai?” bertanya Sutawijaya.

“Kekuatan mereka hampir seimbang. Kadang-kadang mereka menunggu lawan-lawan mereka itu lengah, dan menyerang mereka dengan tiba-tiba. Tetapi meskipun demikian, Darukalah yang paling disegani.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi anak muda itu tidak menjawab.

Belum lagi mereka maju terlampau jauh, maka mereka sampai di tempat yang agak lapang. Tidak terlampau banyak pohon-pohon perdu yang tumbuh dan akar-akar yang menyilang-lintang jalan. Tetapi Kiai Gringsing yang sudah penuh menyimpan pengalaman itu pun berkata,”Tempat ini adalah tempat yang paling baik untuk beristirahat, tetapi juga tempat yang paling berbahaya.”

“Kenapa?” bertanya Swandaru meskipun ia telah menduga apa yang dimaksud oleh gurunya.

“Banyak orang mempergunakan tempat ini untuk beristirahat. Tetapi tiba-tiba saja mereka disergap, sehingga akhirnya para pengawal selalu menjauhi tempat ini, dan membawa orang-orang yang dikawalnya beristirahat di tempat lain. Tetapi hampir tak ada gunanya. Hampir setiap kali para pengawal harus berkelahi. Tetapi apabila pengawalan cukup kuat, maka para penyamunlah yang membiarkannya lewat. Meskipun demikian, kadang-kadang para pengawal itu menyediakan semacam pajak bagi mereka. Ditinggalkannya beberapa macam barang, dan dengan demikian mereka tidak di ganggu.”

Ketiga anak-anak muda yang mendengarkannya itu mengangguk-anggukan kepalanya. Tetapi mereka tidak menjawab. Bahkan tiba-tiba saja mereka mempertajam pendengaran mereka, seakan-akan mereka mendengar desir di dedaunan yang kering.

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Namun sejenak kemudian wajahnya telah menjadi tenang kembali. Bahkan ia masih berkata terus, “Para penyamun itu datang tanpa disangka-sangka. Tiba-tiba saja mereka telah mengepung korban-korbannya.”

Sutawijayalah yang kemudian bertanya, “Bagaimanakah kalau mereka yang tidak membawa sesuatu lewat hutan ini Kiai?”

“Biasanya mereka adalah para pedagang yang akan pergi ke Nglipura atau Mangir atau bahkan ada yang pergi ke Menoreh.”

“Jika demikian, apakah Argajaya itu lewat daerah ini pula?”

“Adalah suatu kemungkinan. Tetapi Argajaya pasti tidak akan memerlukan pengawalan.”

Mereka terdiam sejenak. Dalam kediaman itu mereka mendengar desir yang lembut, namun semakin jelas. Sejenak mereka saling berpandangan. Dengan isyarat, mereka segera mengerti, bahwa mereka kini telah terkepung. Tetapi dengan demikian justru Swandaru tampak bergembira.

Sejenak kemudian berkatalah Kiai Gringsing itu pula, “Tetapi para penyamun itu pasti akan dapat membedakan. Mereka yang lewat dengan barang-barang dagangan, dan mereka yang lewat dengan senjata di lambung.”

Tiba-tiba terdengar suara dari balik pepohonan, “Ya, kami dapat membedakan. Mereka yang lewat dengan senjata di lambung atau mereka yang pantas mendapat penghormatan karena memberi kami sekedar oleh-oleh.”

Sebenarnya mereka sama sekali tidak terkejut mendengar suara itu, tetapi Kiai Gringsing yang tua itu terlonjak kecil sambil berputar menghadap suara itu. “He, siapakah kalian?”

“Kau agaknya mengenal tempat ini terlampau baik kakek tua?” terdengar suara itu menyahut.

“Ya, aku sudah sering melewati tempati ini. Siapakah kau?”

“Aku sedang menunggu para pengawal yang telah melukai bebepapa orang-orangku. Aku ingin bertemu dengan mereka. Tetapi mereka tidak kunjung datang?”

“Tiga hari yang lalu?”

“Dua hari yang lalu.”

“Ya, dua hari yang lalu. Aku telah bertemu dengan mereka. Mereka mengatakan bahwa mereka bertempur dengan orang-orangmu. Ternyata mereka mencari jalan lain, sebab mereka sudah menyangka bahwa pemimpin gerombolan yang dikalahkannya itu pasti akan marah.”

“He, mereka sudah melewati tempat ini?”

“Jalan lain. Mereka sudah keluar dari hutan ini.”

“Gila!” teriak suara itu. Dan tiba-tiba meloncatlah sesosok tubuh dari balik sebatang pohon yang cukup besar. “Kau bilang mereka sudah keluar dari hutan ini?”

Yang meloncat dari balik pohon itu adalah seorang yang bertubuh tinggi, kekar, berdada bidang dan berkepala botak. Kumis serta janggutnya yang jarang-jarang tumbuh satu dua disekitar bibirnya yang tebal. Di tangannya tergenggam sebilah pedang yang panjang.

Dengan kasarnya ia membentak kembali, “Kau bilang, para pengawal telah keluar dari hutan ini?”

Kiai Gringsing menganggukkan kepalanya. “Ya” sahutnya. “Kemarin sore aku bertemu dengan mereka.”

Terdengar orang itu menggeram.

“Dimanakah rumah-rumah mereka itu?” bertanya orang itu.

Kiai Gringsing menggeleng lemah, “Aku tidak tahu.”

“Bohong, kau pasti kawan mereka.”

Kiai Gringsing tidak segera menjawab. Ditatapnya wajah ketiga anak-anak muda yang berjalan bersamanya itu. Yang kemudian menjawab adalah Agung Sedayu, “Kami sama sekali tidak ada hubungan apapun dengan mereka.”

“Bohong! He, apakan orang tua ini ayahmu? Yang mengajarmu untuk berbohong?”

“Kami bertemu di perjalanan,” sambung Sutawijaya.

“Kau pasti mendapat tugas dari mereka untuk memata-matai kami. Kamu mungkin anak-anak mereka, atau cucu mereka, atau kemanakan mereka.”

“Atau tetangga mereka. Atau orang lain sama sekali,” Swandaru yang gemuk itu memotong.

Orang yang botak itu membelalakkan matanya. Dengan pedangnya ia menuding wajah Swandaru. “Jangan bergurau. Aku sedang kehilangan buruan. Yang datang kini adalah kalian, maka kalian akan menjadi sasaran kemarahan kami.”

“Kami bukan pengawal dan kami bukan pedagang. Kami datang mencari buruan kami pula,” berkata Swandaru.

“Siapakah buruan kalian?”

“Apa saja. Kijang, menjangan, bahkan kancil pun kami mau pula.”

Swandaru terkejut sehingga kata-katanya terputus ketika orang yang botak itu meloncat dan langsung menyerang mulut Swandaru dengan tangan kirinya. Ternyata orang itu mampu bergerak sangat cepat. Beruntunglah bahwa Swandaru tidak terlampau lengah. Ketika ia melihat orang itu mengerinyitkan dahinya, dan melihat jari tangannya bergetar, maka Swandaru pun menyadari kemungkinan yang ternyatat benar-benar terjadi. Dengan lincahnya ia meloncat kesamping menghindari sambaran tangan orang yang botak itu sehingga serangan itu sama sekali tidak menyentuh tubuhnya.

Orang yang botak itu semakin membelalakkan matanya. Sama sekali tidak diduganya bahwa anak yang gemuk itu mampu menghindari serangannya, sehingga dengan demikian maka terdengar orang itu menggeram semakin keras.

Swandaru yang meloncat beberapa langkah kesamping, kini berdiri sambil membelai pipinya. Dengan kerut-merut diwajahnya ia berkata, “Ternyata kau pemarah. Tetapi jangan menyerang lawan tanpa memberi kesempatan lawan itu bersiaga.”

“Kau menghina aku.”

“Sama sekali tidak. Aku berkata sebenarnya.”

“Aku tidak peduli, tetapi kalian telah membuat aku marah. Kini aku mempunyai suatu cara untuk memeras keterangan kalian tentang para pengawal. Kalu kalian tidak bersedia memberitahukan kepada kami dimana rumah-rumah mereka, maka kalian akan terpaksa mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan.”

“Kami tidak bersangkut paut dengan para pengawal itu, Ki Sanak,” Kiai Gringsing-lah yang kemudian menjawab. “Kami adalah pemburu yang hanya mengenal binatang-binatang buruan kami.”

“Omong kosong! Tak pernah ada pemburu masuk sampai begini dalam. Mereka biasanya selalu berada jauh di tepi-tepi hutan ini. Kau pasti orang-orang mereka. Meskipun kalian tidak

bersedia membuka mulut sampai tubuh kalian lumat, namun kami pasti akan dapat menemukan rumah mereka. Kematian kalian itu pasti hanya akan sia-sia."

Sutawijaya ahirnya tidak bersabar lagi. Selangkah ia maju dan berkata, "Jangan mengigau, Ki Sanak. Jangan menakut-nakuti kami dan jangan mencoba memeras keterangan kami. Sebutkan siapa namamu."

Orang itu terkejut bukan buatan. Belum pernah ia melihat anak muda segarang anak yang memegang tombak pendek itu. Namun sejenak kemudian orang itu tertwa. Semakin lama semakin keras. Di sela-sela derai tertawanya itu ia berkata, "Tentu. Tentu kau berani bertolak pinggang dihadapanku, sebab kau belum tahu siapa aku. Nah, sebaiknya aku perkenalkan diriku supaya kalian menyadari, betapa kecil arti kalian bagiku, bagi raja hutan Tambak Baya dan Mentaok in. Namaku Daruka."

Belum lagi orang itu berhenti tertawa, terdengar suara tertawa yang lain, sehingga dengan tiba-tiba suara orang itupun justru terputus. Suara itu adalah suara tertawa Swandaru.

"Gila!" teriak Daruka. "Apakah kau mendengar namaku?"

"Jangan kau sangka bahwa hanya kau yang dapat tertawa sedemikian kerasnya," Sahut Swandaru. "Nah, ketahuilah, namaku Swandaru Geni. Gegedug anak-anak muda di seluruh Kademangan Sangkal Putung. Kau pernah mendengar namaku?"

Mata Daruka itu seakan-akan menyala dibakar oleh kemarahannya. Ternyata anak muda yang gemuk itu sama sekali tidak takut mendengar namanya, bahkan seolah-olah ditanggapinya nama yang menakutkan itu sambil bergurau saja. Tetapi bukan saja anak yang gemuk itu. Ketika ia memandang berkeliling, maka anak muda yang memegang tombak itupun sama sekali tidak menunjukkan kesan apapun di wajahnya, sedang anak muda yang lain bahkan seolah-olah acuh tak acuh saja.

Kembali Daruka menggeram. Demikian kemarahannya membakar dadanya, maka terdengarlah ia bersuit nyaring. Sutawijaya, Agung Sedayu, Swandaru, dan Kiai Gringsing pun segera menyadari, bahwa Daruka sedang memanggil teman-temannya keluar dari persembunyiannya.

Dugaan Kiai Gringsing dan ketiga anak-anak muda dari Sangkal Putung itu ternyata benar. Sejenak kemudian mereka melihat beberapa orang berloncatan mendekat dari balik pepohonan. Di tangan mereka tergenggam berbagai macam senjata. Ada yang menggenggam pedang seperti pedang pada lazimnya, ada yang memegang kelewang yang besar, ada yang membawa canggah, bahkan ada yang membawa trisula, tombak bercabang tiga.

Tanpa perintah siapapun, maka anak-anak muda itu dengan sendirinya merenggang dan menghadap kesegala arah. Seakan-akan mereka telah mengatur diri menghadapi serangan dari segala penjuru.

Daruka menggeram melihat sikap anak-anak muda itu. Kini ia yakin bahwa ia berhadapan dengan anak-anak muda yang bukan sekedar pandai berburu kijang atau menjangan atau babi hutan. Tetapi mereka adalah anak-anak muda yang mampu menghadap bahaya seperti yang kini sedang mengepungnya.

"Ternyata kalian cukup menggembirakan kami," bergumam Daruka. "Kami tidak kecewa lagi kehilangan buruan kami. Kalian pasti telah diminta sraya oleh para pengawal itu. Kalian pasti mendapat upah sengaja untuk menghadapi kami."

Yang menyahut adalah Swandaru, "Ya. Kami telah mendapat upah dari mereka untuk membinasakan kalian."

"Hus!" Agung Sedayu memotong.

Tetapi yang terdengar adalah suara Daruka lantang, “Nah apa kataku. Betapa kalian mencoba memutar balik keadaan, tetapi kami yakin, bahwa dengan menangkap kalian dan memeras darah kalian, kami pasti akan mendapat keterangan tentang para pengawal itu.”

Kiai Gringsing dan Sutawijaya hanya dapat menggeleng-gelengkan kepalanya. Swandaru ternyata hanya menuruti kesenangannya sendiri. Tetapi perbuatannya itu benar-benar telah membakar kemarahan kepala penyamun itu.

Bahkan Swandaru itu berkata tanpa berpaling, karena kebetulan ia tidak menghadap ke arah Daruka yang berdiri berhadapan dengan Agung Sedayu. “Sekarang menyerahlah, supaya hukuman kalian diperingan.”

“Setan!” Daruka itu menggeram. “Ternyata anak yang gemuk itu merasa seperti jantan sendiri. Daruka hanya menyerah kepada maut. Ayo, kalau mau menangkap kami, tangkaplah.”

Sutawijaya-lah yang kini menjawab dengan tergesa-gesa supaya tidak didahului oleh Swandaru. “Begini Ki Sanak. Sebenarnya kami tidak bersangkut-paut langsund dengan kalian, tetapi kami ingin bahwa tak seorang pun terganggu di dalam perjalanan. Baik di Hutan Tambak Baya, maupun di Hutan Mentaok.”

“O, ternyata kau mengigau pula. Jauh lebih sumbang dari igauan anak yang gemuk itu. Tambak Baya adalah kerajaanku. Aku tidak akan pernah meniggalkannya selagi aku masih hidup.”

“Dengarlah dahulu Ki Sanak,” berkata Sutawijaya. Kini ia berputar setengah menghadap kearah Daruka. “Sebentar lagi Hutan Mentaok dan Tambak Baya akan menjadi sebuah negeri. Sebentar lagi akan berdatangan orang-orang yang akan membuka hutan ini. Nah, apakah katamu?.”

Daruka mengerutkan keningnya. Sejenak ia berpikir, tetapi kemudian ia berkata, “Oh, kau benar-benar seorang pemimpi. Aku tidak ingin mendengarkan igauanmu itu. Aku ingin mendengar kalian menunjukkan rumah beberapa orang pengawal yang telah melukai orang-orangku.”

“Kami adalah wakilnya,” teriak Swandaru.

Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia mendahului Daruka yang hampir berteriak pula. “Dengar kataku. Aku berkata sebenarnya. Tanah Mentaok dan Tambak Baya akan menjadi milik Ki Gede Pemanahan, Panglima Wira Tamtama di Pajang. Nah, apakah kekuatanmu dapat melampaui se-tidak2nya menyamai kekuatan Wira Tamtama Pajang.”

Sekali lagi Daruka mengerutkan keningnya. Tetapi sekali lagi ia membentak, “Jawab pertanyaanku. Kalau kalian yang mewakilinya, maka nyawa kalianlah yang akan menjadi tebusannya.”

Kali ini Swandaru belum sempat menjawab, tetapi telah didahului oleh Sutawijaya, “Jangan mengancam. Kami telah siap untuk bertempur. Kami akan menghancurkan kalian sampai orang yang terakhir. Tetapi perkelahian bukanlah tujuan kami. Kalau kau mau mendengar, dengarkanlah. Kalian mempunyai kesempatan yang pertama di hutan Tambak Baya ini. Mulailah dengan membuka hutan ini sebelum banyak orang lain berdatangan. Kalian akan dapat memilih tempat yang paling baik, yang paling subur dari segala tempat di hutan ini. Kelak, kalian pasti akan mendapat pengampunan akan segala macam kesalahan yang pernah kau lakukan di sini.”

“Setan alas!” potong Daruka “macam apa kata-katamu itu?”

“Jangan membantah dahulu. Aku adalah prajurit Wira Tamtama yang datang merintis jalan. Apakah kau tidak percaya. Berapa orang yang datang bersamamu? Kami seorang-seorang akan bernilai sepuluh kali orang-orangmu bahkan lebih daripada itu. Kami bukan sekedar

pengawal upahan untuk mengantar orang-orang yang akan menyeberangi hutan Tambak Baya."

Ketika Swandaru mendengar Sutawijaya bersungguh-sungguh, maka ia kini tidak mau lagi memotong, meskipun ia menahan kegelian di dalam dirinya.

Tetapi seperti yang telah disangka, Daruka tidak akan mudah percaya. Bahkan kemudian ia pun bersiap dengan pedangnya. Sekali ia memandang berkeliling.

Sutawijaya menarik nafas. Tetapi ia mempunyai rencana yang baik dengan orang ini. Dengan orang terkuat di hutan Tambak Baya ini. Karena itu, maka katanya, "Daruka, aku mendengar, bahwa kau adalah orang yang terkuat di antara para penyamun di hutan ini. Karena itu, maka kau sebenarnya dapat membantu kami, para prajurit Wira Tamtama. Kau dapat menebus dosa ini dengan perbuatan yang menguntungkan dirimu dan menguntungkan kami. Aku akan menanggungmu, bahwa kau kelak akan mendapat kedudukan yang baik. Bahkan mungkin kau akan dapat menjadi seorang bekel."

Agung Sedayu dan Swandaru mengerutkan keningnya mendengar kata-kata Sutawijaya. Tetapi lamat-lamat mereka dapat menerka maksud anak muda yang akan memiliki hutan Mentaok dan Tambak Baya itu. Apalagi Kiai Gringsing. Orang tua itu pun tersenyum di dalam hati sambil bergumam lirih, "Alangkah tajamnya otak putera Ki Gede Pemanahan ini,"

Tetapi agaknya Daruka sendiri merasa, bahwa Sutawijaya telah menghinanya. Sehingga karena itu maka sekali lagi ia menggeram sambil berkata, "Persetan ocehanmu. Apakah kau Panglima Wira Tamtama, apakah kau Adipati Pajang, aku tidak peduli. Aku adalah raja di sini. Semua harus tunduk kepada perintah dan kemauanku."

"Kau mencoba menipuku. Bagaimana dengan gerombolan-gerombolan lain yang merasa dirinya raja pula di sini?

Wajah Daruka menjadi merah padam. Katanya, "Tak ada yang berani melawan Daruka. Semua gerombolan akan dapat aku binasakan satu demi satu kalau aku mau."

Kenapa hal itu tidak kau lakukan? Ternyata kau tidak mampu berbuat demikian. Bahkan kadang-kadang anak buahmu sendiri dapat disergap dan dikalahkan."

"Memang, mereka dapat berbuat demikian dengan licik. Tetapi Daruka belum pernah dengan sungguh-sungguh mencoba membinasakan mereka. Asal mereka tidak mengganggu secara langsung kerajaanku, maka aku tidak terlalu bernafsu membinasakan mereka. Orang-orangku masih aku perlukan untuk kepentingan lain."

"Sekarang aku datang untuk menaklukkan kerajaanmu, atas nama Panglima Wira Tamtama di Pajaag," sahut Sutawijaya.

Kesabaran Daruka kini telah sampai pada batasnya. Terdengar ia bersuit nyaring. Mendengar aba-aba itu beberapa orangnya segera mendesak maju dengan senjata-senjata mereka siap menembus tubuh lawannya.

Tetapi lawannya ternyata benar-benar di luar dugaan mereka. Dengan lincahnya Sutawijaya meloncat mendesak Agung Sedayu sambil berkata, "Serahkan orang ini kepadaku. Tolong, tundukkan orang-orangnya. Jangan kau binasakan mereka. Beri mereka kesempatan untuk hidup dan menyesali perbuatannya.

Segera Agung Sedayu dapat menangkap maksud itu. Swandaru yang gemuk dan hanya berbuat seenaknya sendiri itu pun dapat mengerti pula, sehingga betapa perasaannya sendiri melonjak-lonjak, namun ia mencoba mengekangnya.

Kiai Gringsing yang berada di antara anak-anak muda itu menjadi termangu-mangu. Tetapi terdengar Sutawijaya berkata, “Kiai, apakah Kiai sudi bermain-main dengan kami?”

Kiai Gringsing tersenyum. Sementara itu ia melihat ketiga anak-anak muda dari Sangkal Putung itu sudah melibatkan diri dalam perkelahian melawan Daruka dan orang-orangnya. Sutawijaya sendirilah yang kini berhadapan dengan pemimpin gerombolan yang ditakuti oleh gerombolan-gerombolan Iain seisi hutan Tambak Baya dan Mentaok.

Demikianlah, maka segera terjadilah perkelahian yang riuh antara anak-anak muda dari Sangkal Putung bersama Kiai Gringsing, melawan gerombolan Daruka yang Iangsung dipimpin oleh kepala gerombolannya sendiri. Daruka, yang namanya menakutkan di segenap sudut Alas Mentaok dan Tambak Baya.

Tetapi kali ini yang dihadapinya bukan sekedar seorang pengawal dari padesan di ujung hutan. Tetapi yang dihadapinya adalah putera Panglima Wira Tamtama itu sendiri. Dengan demikian maka Daruka itu benar-benar terkejut. Hampir tidak kasat mata, maka tombak Sutawijaya telah memukul-mukul senjatanya.

“Gila,” geramnya. Meskipun anak muda itu membawa busur yang bersilang di punggungnya, serta endong panah dilambungnya, namun geraknya sama sekali tidak terganggu olehnya. Kelincahannya dan kecepatannya benar-benar mengagumkan kepala gerombolan yang garang itu.

Di sisi lain, Agung Sedayu telah memutar pedangnya pula, sedangkan di sisi yang lain lagi Swandaru berkelahi sambil tertawa. Kiai Gringsing yang tua itu pun tidak ketinggalan, tetapi karena ia tidak membawa pedang, maka ia berkelahi dengan tangannya.

Salah seorang gerombolan itu berteriak, “He, orang tua bangka. Apakah kau mau mati pula.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Tetapi begitu mulut orang itu terkatup, ia terkejut bukan buatan. Yang terasa olehnya adalah suatu dorongan yang keras. Hampir saja ia terlempar jatuh. Tetapi beruntuaglah ia segera mampu berpegangan sebatang perdu. Tetapi matanya tiba-tiba terbelalak ketika ia melihat senjatanya telah berpindah ke tangan orang tua itu.

“Terima kasih,” berkata Kiai Gringsing.

Swandaru tertawa melihat perbuatan gurunya. Katanya “Kiai, tolong, ambilkan pula bagiku.”

“Hus!” kembali terdengar Agung Sedayu berdesis. Tetapi Swaudaru itu justru tertawa berkepanjangan.

Orang-orang Daruka itu pun kemudian berdesakan maju bersama-sama, sehingga Agung Sedayu, Swandaru, dan Kiai Gringsing harus bertempur melawan beberapa orang bersama-sama. Hanya Daruka sendirilah yang justru membentak-bentak ketika beberapa orang mencoba membantunya.

“Pergi!” teriaknya. “Aku ingin membunuh anak ini dengan tanganku sendiri, tanpa kau ganggu sama sekali. “Namun Daruka sendiri tidak meyakini kata-katanya Apalagi ketika tiba-tiba tangannya menjadi pedih. Hampir saja senjatanya terlepas dari tangannya. Beruntunglah ia bahwa ia masih mampu mempertahankannya.

Dalam pada itu Sutawijaya pun bergumam di dalam hatinya, “Pantalah kalau orang ini ditakuti oleh gerombolan-gerombolan lain di hutan ini. Tandangnya cukup meyakinkan. Tetapi ia harus segera dapat dijinakkan. Aku harus memberi kesan kepadanya, bahwa apa yang dilakukan sama sekali tidak berarti bagiku.”

Dengan demikian, maka Sutawijaya pun segera memperketat serangannya. Bergulung-gulung seperti ombak menghantam tebing.

Adalah di luar dugaan Daruka, bahkan mimpipun tidak, bahwa akan dijumpainya lawan setangkas anak muda itu. Bahkan belum pernah ia berkelahi dengan orang yang memiliki ketangkasan, kelincahan, dan keperkasaan seperti lawannya kini. Dengan demikian maka ia bergumam di dalam hatinya, “Mungkin benar apa yang dikatakannya, bahwa ia adalah seorang prajurit Pajang.”

Tetapi kini ia sudah tidak mendapat kesempatan untuk menghindar.

Ketika sekali ia sempat melihat orang-orangnya, maka ia pun terkejut bukan buatan. Duabelas orang-orangnya itu sama sekali tidak mampu mendesak ketiga orang lawannya. Orang yang tua itu pun masih juga mampu berkelahi melawan beberapa orang-orangnya sekaligus.

Sejenak kemudian Daruka itu pun menjadi bingung. Ia tidak dapat mundur. Tetapi ia tidak dapat mengingkari kenyataan bahwa ia beserta anak buahnya itu pasti tidak akan mampu melawan ketiga anak-anak muda itu beserta seorang tua bangka.

Maka jalan satu-satunya yang dapat dipilihnya untuk menyelamatkan diri adalah lari. Lari meninggalkan arena pertempuran itu. Bagi Daruka, maka nilai-nilai harga diri sama sekali tidak akan diperhitungkan. Bahkan mengorbankan anak buahnya pun termasuk kebiasaan pula baginya.

Demikian pula kali ini. Ketika tekanan lawannya menjadi semakin ketat, maka Daruka itu pun telah mencoba mencari jalan yang mungkin akan dapat dilaluinya untuk menyelamatkan diri.

Tetapi Sutawijaya melihat gelagat itu, Baginya untuk menjatuhkan kepala gerombolan yang paling ditakuti itu ternyata tidak terlampau sulit. Dengan demikian, ketika Daruka itu telah bersiap-siap untuk lari terdengar Sutawijaya bergumam, “Ayo, akan lari ke manakah kau? Apakah seorang yang namanya menggelegar di seluruh hutan Tambak Baya dan Mentaok ini akan tinggal-glanggang colong-playu. Apakah kau tidak malu terhadap dirimu sendiri, Daruka.”

Terdengar Daruka menggeram. Katanya, “Aku tidak pernah meninggalkan arena sebelum lawanku menjadi mayat atau aku sendiri yang mati.”

Kembali mereka dikejutkan oleh suara Swandaru tertawa terputus-putus. Sambil menggerakkan pedangnya ia berkata, “He Daruka. Apakah kau mengigau? Aku percaya bahwa kau belum pernah meninggalkan gelanggang dalam keadaan hidup. Jadi apa yang selalu kau lakukan adalah melarikan diri setelah kau mati.”

“Setan!” terdengar Daruka menggeram. Bahkan kemudian orang itu pun mengumpat tak habis-habisnya. Namun justru suara tertawa Swandaru menjadi semakin keras. Lawan-lawannya sama sekali tidak mampu berbuat apapun atasnya. Sambil tertawa dan berkelakar Swandaru telah membuat lawan-lawannya menjadi pening. Bahkan seorang dari antara mereka telah terluka.

Agung Sedayu terpaksa berkelahi melawan lima orang. Tetapi kelimanya pun tidak dapat mendeak anak muda itu, meskipun untuk melawannya, Agung Sedayu harus bekerja jauh lebih keras daripad Swandaru. Mungkin anak buah Daruka itu mencoba suatu cara untuk menjatuhkan lebih dahulu lawannya seorang demi seorang, untuk kemudian melenyapkan semuanya berturut-turut. Tetapi ternyata yang seorang itu pun tidak dapat dikalahkannya.

Sedang Kiai Gringsing yang tua itu pun harus berkelahi dengan beberapa orang pula. Dengan sekedar melayani dan mempertahankan dirinya, Kiai Gringsing sama sekali tidak banyak berbuat. Ia menunggu saja Sutawijaya mengalahkan lawannya, dan berbuat menurut rencananya.

Yang ditunggu Kiai Gringsing itu pasti segera akan terjadi. Sebab Daruka kini benar-benar kehilangan segala kesempatan. Apalagi kesempatan menyerang, kesempatan untuk mempertahankan dirinya pun telah hampir tidak dapat dilakukannya.

“Jangan lari,” gumam Sutawijaya ketika ia melihat Daruka selalu mencoba menarik diri.

“Aku bukan pengecut,” teriak Daruka

“Huh,” sahut Sutawijaya. “Jawabanmu lebih memalukan dari perbuatanmu. Apakah kau telah melupakan kata-katamu sendiri bahwa hanya mautlah yang dapat memaksamu untuk menyerah? Kenapa kau kini akan melarikan diri?”

“Setan tetakan!” mulut Daruka menghamburkan sumpah serapah tidak karuan. “Aku akan membunuhmu.”

Tetapi kata-katanya terputus. Tangkai tombak Sutawijaya tiba-tiba mengenai kepalanya yang botak, yang sama sekali tidak ditutupinya dengan ikat kepala.

Sekali lagi Daruka menyumpah-nyumpah semakin kotor. Namun sekali lagi kepalanya yang botak itu terpukul oleh tangkai tombak Sutawijaya.

“Aku baru mempergunakan tangkai tombakku,” berkata Sutawijaya. “Ayo, lebih baik menyerahlah. Aku tidak akan membunuhmu.”

Daruka membelalakkan matanya. Tetapi ia masih berkata, “Daruka hanya menyerah kepada maut.”

Kini bukan sekedar tangkai tombak Sutawijaya mengenai kepalanya, tetapi tiba-tiba pedang Daruka tergetar keras. Tangannya tiba-tiba terasa nyeri bukan buatan. Ketika ia mencoba memperbaiki genggamannya, sekali lagi pedangnya terasa tersentuh senjata lawannya. Kali ini ia sama sekali tidak dapat berbuat sesuatu. Pedangnya terlontar beberapa langkah daripadanya dan jatuh tergolek di tanah yang lembab.

Daruka kini berdiri dengan gemetar. Kemarahannya masih mencengkam dadanya, tetapi ia tidak dapat berbuat sesuatu. Ujung tombak Sutawijaya melekat di dadanya yang berbulu lebat.

“Apa katamu?” bertanya Sutawijaya.

Daruka menggeram. Tetapi ketika ujung tombak lawannya tertekan semakin keras, Daruka itu pun menyeringai.

“Apakah kau hanya menyerah terhadap maut?”

Daruka tidak menjawab. Sementara itu kawan-kawannya masih juga berkelahi. Namun ketika mereka melihat lurah mereka sudah tidak berdaya, maka hati mereka pun segera berkeriput.

Anak buah gerombolan itu belum pernah melihat lurahnya berdiri kaku tegang tanpa dapat berbuat apa-apa karena ujung senjata lawan yang melekat di tubuhnya. Apalagi ketika sambil tertawa Swandaru berkata, “Ayo, apa yang akan kalian lakukan. Lihat kepalamu telah menyerah.”

Dalam pada itu Sutawijaya pun berkata pula, “Ayo, lekas katakana apakah kau hanya menyerah terhadap maut?”

Daruka tidak juga segera menjawab. Tetapi ia menahan nafasnya ketika ujung tombak Sutawijaya menekan semakin keras.

"Kalau kau menyerah, maka perintahkan orang-orangmu berhenti melakukan perlawanan. Kalau tidak, maka satu persatu kalian akan aku penggal kepala kalian dan akan kutancapkan di ujung hutan ini sebagai pertanda bahwa Daruka kini sudah tidak menakutkan lagi."

Terasa dada kepala penyamun yang menakutkan itu berdesir. Betapa tabah hatinya, namun ancaman itu mendirikan bulu kuduknya.

"Cepat!" bentak Sutawijaya. "Pilihlah. Menyerah atau mati. Kalau kau malu mengakui kekalahanmu, maka kau dapat memberi perintah saja kepada anak buahmu supaya menyerah."

Daruka masih juga ragu-ragu. Namanya yang menakutkan selama ini telah menahannya untuk tidak segera melakukan perintah itu.

Namun tiba-tiba mereka terkejut ketika mereka mendengar sebuah pekik kesakitan. Ketika mereka berpaling, mereka melihat salah seorang yang berkelahi melawan Swandaru meloncat surut sambil memegangi lengannya yang berdarah.

"Nah," berkata Sutawijaya, "lihat, seorang anak buahmu terluka. Apakah kau menunggu mereka terbunuh?"

Daruka itu masih ragu-ragu. Sekali dipandanginya wajah Sutawijaya dan sekali dilontarkannya pandangan matanya berkeliling kepada anak buahnya yang sedang berkelahi itu.

Tetapi sekali lagi terasa unung senjata Sutawijaya itu semakin menekan dadanya dan terdengar Sutawijaya membentak tidak sabar. "Cepat, atau kau benar ingin mati."

"Tidak," tiba-tiba Daruka itu menjawab terbata-bata.

"Cepat, perintahkan kepada orang-orangmu."

"Baik. Baik," berkata kepala gerombolan itu, yang kemudian berteriak dengan penuh kebimbangan, "Hentikan perlawanan!"

Beberapa orang Daruka yang sudah merasa, bahwa mereka tidak akan mampu melawan, tidak menunggu perintah itu terulang. Segera mereka berloncatan mundur menjauhi lawannya.

Agung Sedayu, Swandaru, dan Ki Tanu Metir pun segera menghentikan perkelahian pula. Mereka sama sekali tidak mengejar lawan-lawan mereka, dan membiarkannya berdiri termangu-mangu meskipun senjata mereka masih tetap di dalam genggaman.

"Nah," berkata Sutawijaya, "sekarang jawablah pertanyaanku. Apakah kau menyerah atau tidak?"

Mulut Daruka kembali terbungkam. Hanya matanya sajalah yang berkeredipan seperti anak burung yang menunggu induknya.

"He, apa katamu?" bertanya Sutawijaya mengejut.

Daruka itu pun terperanjat sehingga terhenyak selangkah surut. Tetapi ujung tombak Sutawijaya masih mengikutinya.

"Jawab!" bentak Sutawijaya.

"Ya," akhirnya Daruka menjawab penuh keragu-raguan.

"Kau ragu-ragu."

"Ya."

"He?"

"Oh, tidak," Daruka itu tergagap.

"Sekarang katakana. Apakah kau menyerah atau tidak?"

"Ya, aku menyerah."

"Nah. Ternyata harga dirimu masih kalah bernilai dari nyawamu. Apakah kau benar-benar menyerah?"

"Ya."

"Aku dapat mempercayaimu?"

"Ya."

Sutawijaya menarik nafas. Jawaban orang itu sama sekali tidak meyakinkannya. Memang kemungkinan yang paling dekat adalah, Daruka sekedar mencoba menyelamatkan dirinya. Tetapi meskipun demikian Sutawijaya ingin mencobanya. Katanya, "Daruka. Apakah kau benar orang yang paling ditakuti di hutan Tambak Baya dan Mentaok ini?"

Daruka kembali menjadi ragu-ragu. Tetapi ia menjawab, "Ya. Demikianlah kata orang."

"Ketahuilah Daruka. Kau memang seharusnya dimusnahkan dari hutan ini. Tak ada cara yang lebih baik daripada membunuhmu dan memenggal lehermu untuk ditanjir di mulut hutan ini."

"Tetapi," wajah Daruka tiba-tiba menjadi pucat.

"Apakah yang lebih baik menurut pendapatmu?" bertanya Sutawijaya.

Daruka menjadi makin pucat.

"Apakah kau mempunyai cara yang lebih baik daripada ditanjir di mulut hutan untuk mengabarkan bahwa orang-orang yang ingin menyeberangi hutan ini tidak perlu takut lagi kepada Daruka?

"Tetapi, tetapi, bukankah aku udah menyerah?"

"Kau menyerah di hadapanku. Apabila aku pergi, maka tak ada lagi yang kau takuti."

"Aku tidak akan ingkar. Aku menyerah."

Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Namun kembali ia bergumam seperti kepada diri sendiri, "Mustahil. Mustahil orang semacam Daruka ini dapat dipercaya. Mulutnya baru dapat dipercaya apabila ia sudah tidak dapat berkata sepatah kata pun lagi."

Tiba-tiba Daruka yang kekar itu menjadi gemetar. "Jangan kau bunuh aku. Aku kira tidak akan banyak gunanya. Bukan hanya aku sendiri perampok dan penyamun di hutan ini."

"He," bentak Sutawijaya, "kau ingin hidup karena bukan hanya kau endiri perampok di dalam hutan ini?"

Adalah menggelikan sekali tampaknya bahwa seorang yang bertubuh segagah Daruka dapat menjadi gemetar dan ketakutan. Wajahnya kini benar-benar menjadi seputih kapas. Sekali lagi ia merengek seperti kanak-kanak yang melihat bapanya menggenggam cemeti.

"Ampun, Tuan. Ampun."

Sutawijaya memandanginya dengan tajamnya. Kemudian memandang beberapa anak buah Daruka. Aneh. Mereka pun menjadi gemetar dan ketakutan. Wajah-wajah mereka pun menjadi seputih kapas.

"Hem," desah Sutawijaya, "aku sangka kalian tidak mengenal takut, meskipun berhadapan dengan maut."

"Tuan," berkata Daruka, "kami bukan seorang prajurit. Kami berkelahi sekedar untuk mendapat makan. Sedang prajurit bertempur untuk kewajiban. Karena itu, maka mungkin Tuan sebagai seorang prajurit tidak takut mati dalam kewajiban Tuan. Tetapi kami ingin bahwa kami tidak mati hanya karena kami sedang mencari sesuap nasi."

Betapa tegang hati Sutawijaya, namun ia harus tertawa di dalam hati mendengar kata-kata Daruka.

"Karena itu, Tuan," Daruka meneruskan, "kami mohon ampun."

"Daruka," sahut Sutawijaya, "mungkin kau sekarang menyadari bahwa seakan-akan tidaklah seimbang kesalahanmu dengan hukuman mati itu, karena kau hanya sekedar mencari makan untuk hidupmu. Tetapi bagaimana dengan para pengawal itu? bukankah mereka pun bekerja sekedar untuk mendapatkan upah yang berarti sekedar untuk mendapatkan sesuap nasi juga? Apakah sudah selayaknya bahwa kau berkeras hati untuk mencarinya dan kemudian membunuh mereka karena mereka telah melawan anak buahmu dan mengalahkannya?"

"Aku tidak akan membunuh mereka, Tuan. Tidak."

"Untuk apa kau cari mereka?"

"Kami hanya akan mencari siapakah yang telah mencelakai orang-orangku."

"Ya, untuk apa?" bentak Sutawijaya.

Orang yang botak itu menundukkan kepalanya.

"Daruka," berkata Sutawijaya kemudian.

Daruka mengangkat wajahnya.

"Wajahmu seram. Tubuhmu pun cukup mengerikan. Kau memang pantas bernama Daruka, seorang yang menakutkan di hutan Tambak Baya dan Mentaok. Seorang yang paling ditakuti oleh gerombolan-gerombolan lain di alas ini."

Daruka tidak menjawab. Ia tidak tahu, apakah maksud Sutawijaya sebenarnya.

"Apakah kau sudah benar-benar menyerah?"

"Ya, Tuan," sahut Daruka serta-merta.

"Dan menyesal?"

"Ya, Tuan."

Daruka, dengarlah baik-baik," berkata Sutawijaya bersungguh-sungguh. "Kau dengar bahwa sebentar lagi hutan ini akan dibuka menjadi sebuah negeri?"

“Ya, Tuan.”

“Nah, dengan demikian maka setiap kotoran yang ada di dalam hutan ini harus dibersihkan lebih dahulu. Panglima Wira Tamtama yang akan memiliki hutan ini tidak mau melihat orang-orang semacam kau ini tinggal di dalam hutan ini.”

“Aku akan pergi, Tuan.”

“He,” Sutawijaya membelalakkan matanya, “begitu mudahnya? Kau menyamun dan merampok. Setelah kau tertangkap begitu saja kau pergi? Tidak. Kaupun pasti akan menyamun dan merampok di tempat lain sebab kau tidak punya pekerjaan tertentu.”

“Tidak, Tuan. Aku akan mencoba mencari tanah pertanian dengan anak buahku. Aku akan hidup bercocok tanam bersama dengan mereka.”

“Sementara ini kau tidak akan dapat melakukannya. Kau adalah seorang yang biasa hidup dengan berkelahi,” jawab Sutawijaya. “Apalagi kau tertangkap saat kau melakukan perlawanan. Lain halnya kalau kau menyerah sebelum aku menarik pedang dari sarungnya.”

“Ampun, Tuan.”

“Kau harus dihukum.”

“Tetapi aku minta diampuni, Tuan. Aku masih belum ingin mati.”

“Orang-orang yang kau rampok dank au bunuh pun belum ingin mati.”

Daruka terdiam. Beberapa titik keringat dingin menetes pada pundaknya. Tubuh yang gemetar itu menjadi kian menggigil.

“Daruka,” berkata Sutawijaya seterusnya, “kau harus menerima hukuman. Kalau kau benar menyesal atas segala tingkah lakumu, maka kau harus dapat memenuhi beberapa syarat supaya kau tidak dihukum mati.”

Daruka mengangkat wajahnya. Tampaklah sebersit harapan di dalam wajahnya. “Apakah syarat itu, Tuan?”

“Tetapi jangan mencoba melepaskan diri dari tanganku dan tangan Wira Tamtama.”

“Tidak, Tuan.”

“Tidak aka nada gunanya. Aku akan selalu dapat mengawasimu dan menangkap kau setiap saat. Kau tidak dapat mengalahkan aku, apalagi para pemimpin Wira Tamtama lainnya.”

“Ya, Tuan.”

“Nah, dengarlah syarat itu. dalam waktu yang dekat, sebe lum hutan ini mulai dibuka, maka kau harus sudah menyelesaikan syarat itu. kau harus mampu menangkap semua orang yang menjadi penyamun dan perampok di dalam hutan ini. Kau dan orang-orangmu harus mampu menumpas semuanya. Tetapi ingat. Aku tidak memerintahkan kepadamu untuk menumpas orang-orangnya, tetapi perbuatannya. Apakah kau dapat mengerti? Hanya apabila perlu kau boleh mempergunakan pedangmu. Kau mengerti?”

Wajah Daruka yang telah memutih kapas itu kini mulai dialiri oleh darahnya kembali. Ditatapnya wajah Sutawijaya seakan-akan ia ingin mendengar ketegasan dari kata-katanya.

“Apakah yang harus kau lakukan?”

“Membinasakan setiap gerombolan yang ada di hutan ini.”

“Tetapi jangan berlaku seperti apa yang pernah kau lakukan. Ingat, alangkah ngerinya menghadapi maut. Kau sendiri telah melupakan kejantanan dan kesombonganmu ketika kau sudah mulai dijamah oleh bahaya maut itu.”

“Kau dengar kata-kataku?” bertanya Sutawijaya.

“Ya, Tuan. Aku mendengar,” jawab Daruka.

“Kau mengerti?”

Daruka termangu-mangu sebentar. Tiba-tiba ia mengangguk. “Ya, Tuan aku mengerti.”

Daruka mengerutkan keningnya.

“Kau merasa tidak seimbang bahwa kau harus mati karena sesuap nasi. Demikian pula orang-orang lain. Gerombolan-gerombolan yang lain. Tundukkan mereka, kalau mungkin tanpa pepati. Bawalah mereka memilih tanah yang paling baik di seluruh hutan Mentaok. Bukalah hutan itu, kalian akan mendapat hak untuk bertempat tinggal di sana kelak apabila tempat ini menjadi ramai. Kau mengerti?”

“Ya, aku mengerti,” sahut Daruka sambil mengangguk lemah. Ia tahu benar apa yang harus dilakukan. Mengalahkan gerombolan-gerombolan yang ada di hutan ini sejauh mungkin tanpa melukai kulit mereka. Apakah ia mampu berbuat seperti anak muda itu? tetapi Daruka tidak lagi bertanya.

“Nah, lakukan perintahku baik-baik. Dengan demikian kau telah menyelamatkan dirimu sendiri. Memberi harapan kepada kedamaian hatimu sendiri di masa-masa mendatang. Apakah apabila otot-ototmu telah menjadi rapuk dimakan umur, kau masih juga merasa orang yang paling ditakuti di hutan ini? Dan apakah kau masih merasa mampu mencari sesuap nasi dengan pedang di genggaman?”

“Ya, Tuan,” Daruka mengangguk-anggukkan kepalanya.

Mulai hari ini kau sudah dapat melakukan pekerjaanmu. Tetapi ingat, jangan mencoba melepaskan diri dari pengawasan Wira Tamtama. Kalau kau lancing kali ini, maka hukumanmu bukan sekedar dipancung di alun-alun, tetapi kau akan dirampog setelah kau diadu melawan harumau di alun-alun. Kalau kau juga tidak mati, maka kau akan dihukum picis. Kau dengar?”

Meskipun Daruka selama ini tidak pernah ngeri mendengar nama harimau, namun diadu dengan harimau di alun-alun untuk mengganti rampogan adalah tidak menyenangkan sama sekali. Apabila ia masih hidup maka hukuman picis telah menunggu. Adalah tidak menyenangkan mati di celah-celah gigi harimau atau mati tersayat-sayat dalam menjalani hukuman picis.

Karena itu maka ia tidak mempunyai pilihan lain dari bertempur melawan setiap gerombolan yang ada di hutan Tambak Baya dan Mentaok. Hampir setiap gerombolan telah dikenalnya dengan baik. Dan tak seorang pun yang perlu dicemaskannya apabila mereka berhadapan beradu dada.

“Nah, apakah kau sanggup melakukan?” bertanya Sutawijaya.

Daruka tersentak mendengar pertanyaan itu. dengan serta-merta ia menjawab, “Ya, Tuan. Aku sanggup.”

“Bagus,” berkata Sutawijaya pula. “Pergilah. Lakukan perintah ini. Tetapi kau jangan berbuat semena-mena dan menyalahgunakan perintahku. Aku tidak memerintahkan kepadamu untuk

mengadakan pembantaian dan pembunuhan besar-besaran. Kalau mungkin selesaikan dengan pembicaraan. Kau dapat menceriterakan kepada mereka apa yang kau alami. Kau dapat memberitahukan bahwa sebentar lagi sepasukan Wira Tamtama akan menjelajah seluruh isi hutan ini."

"Ya, ya aku mengerti, Tuan," sahut Daruka.

"Kalau demikian, pergilah. Bawa orang-orangmu. Apakah orang-orangmu hanya sebanyak dua belas orang ini?"

"Tidak, Tuan. Aku mempunyai lebih dari duapuluh lima kawan. Aku mengharap mereka dapat mengerti apa yang harus aku lakukan. Dan aku harap mereka dapat membantuku."

"Bagus," desis Sutawijaya, "sekarang pergilah. Di Cupu watu, Nglipura, Mangir, Menoreh, tersebar prajurit-prajurit Wira Tamtama. Kalau kau ingkar, maka kau pasti akan menyesal."

"Tidak, Tuan. Aku tidak akan ingkar. Berkelahi melawan gerombolan yang ada di hutan ini bagiku adalah jauh lebih ringan daripada berkelahi melawan Wira Tamtama seperti Tuan."

Sutawijaya tersenyum di dalam hati. Kemudian sekali lagi ia berkata, "Pergilah. Kumpulkan orang-orangmu, dan mulailah melakukan pekerjaanmu itu."

"Baik, Tuan. Kami, seluruh orang-orangku mengucapkan beribu terima kasih atas kesempatan yang Tuan berikan kepada kami."

"Jaga kepercayaan ini baik-baik."

"Ya, Tuan."

Sejenak kemudian Daruka beserta orang-orangnya pun segera meninggalkan mereka. Satu-satu mereka menghilang ke dalam semak-semak. Satu dua di antara mereka masih juga berpaling memandangi wajah anak-anak muda itu. tetapi segera mereka membuang pandangan mata ketika mereka melihat Swandaru yang gemuk mencibirkan bibirnya.

"Mudah-mudahan usaha ini berhasil," gumam Sutawijaya.

"Anakmas cukup cerdik," sahut Kiai Gringsing. "Aku kira Daruka benar-benar ketakutan. Ia pasti akan melakukan perintah itu. mudah-mudahan ia berhasil. Nanti Anakmas akan membuka hutan ini dengan tenteram. Orang-orang yang berdatangan tidak lagi takut mendapat gangguan dari para penyamun dan perampok. Untuk membasmi mereka dengan cepat, alangkah sulitnya. Sekarang Anakmas mendapat alat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pekerjaan itu. dan pasti hasilnya pun akan lebih baik daripada Anakmas mengerahkan sepasukan Wira Tamtama."

Sutawijaya tersenyum. "Mudah-mudahan, Kiai," katanya.

Swandaru yang masih berdiri di tempatnya menyahut, "Aku tidak dapat mempercayai mereka sepenuhnya. Kalau Daruka sendiri mungkin benar-benar telah jera, tetapi aku tidak yakin melihat wajah-wajah dari anak buahnya."

Sutawijaya masih saja memandangi semak-semak di mana Daruka dan orang-orangnya menghilang. Sejenak ia terdiam. Tetapi yang menjawab perkataan Swandaru adalah Kiai Gringsing, "Tidak, Swandaru. Gerombolan perampok dan penyamun merasa jauh lebih takut kepada pimpinannya daripada prajurit yang manapun juga. Seorang pemimpin perampok atau penyamun dapat saja menghukum mati anggotanya setiap saat dikehendaki. Tanpa banyak pertimbangan dan tanpa banyak pertanggungan jawab. Seorang yang dianggapnya berkhianat atau kurang baik melakukan pekerjaannya, akan dapat mengakibatkan kepalanya terlepas. Kalau kemudian ternyata bahwa tuduhan yang diberikan kepadanya itu keliru, maka pimpinannya cukup bergumam 'Oh, ternyata keliru,' tetapi yang mati itu tetap juga mati. Dengan

demikian, maka setiap anggota perampok atau penyamun atau sebangsanya akan berusaha untuk mentaati dan menyenangkan hati pemimpinnya.”

Swandaru mengangguk-anggukan kepalanya. Apa yang ditemuinya kali ini benar-benar memberinya banyak pengalaman. Meskipun hanya berpapasan, tetapi ia melihat beberapa orang pengywal yang benar-benar telah mempertaruhkan nyawanya untuk melindungi orang lain meurut kesanggupannya. Mereka adalah orang-orang yang sebenarnya mempunyai tanggungjawab yang tinggi atas pekerjaan yang mereka pilih. Kemudian Swandaru itu melihat sebuah gerombolan perampok dan penyamun. Dengan demikian, maka ia telah mendapat sedikit gambaran apa yang sebenarnya tersimpan di gutan2 yang besar dan lebat seperti hutan Mentaok dan Tambak Baya ini.

Bagi Sutawijaya, apa yang dilihat itu pun telah memberikan petunjuk kepadanya, apakah yang kelak akan dihadapinya. Mungkin Daruka dapat melakukan sebagian dari tugasnya, tetapi mungkin uga ia akan menemui kegagalan. Seandainya Daruka benar-benar ingin melakukan tugasnya, maka yang dihadapinya bukan saja satu atau dua gerombolan, yang tidak begitu banyak mempunyai perbedaan kekuatan. Mungkin gerombolan yang lain dapat bergabung satu sama lain untuk bersama-sama mengadapi gerombolan Daruka atau bahkan memusnahkan gerombolan Daruka ini.

Sejenak mereka saling berdiam diri tenggelam dalam angan-angan masing-masing. Yang mula-mula memecah kesenyapan itu adalah Kiai Gringsing, “Bagaimana, Ngger. Apakah kita akan berjalan terus?”

“Kita sudah sampai di sini Kiai, apakah salahnya kalau kita berjalan terus?“ jawab Sutawijaya.

“Kita tidak akan menemukan apa-apa lagi. Alas Mentaok hampir tak akan ada bedanya dengan hutan ini. Kita hanya dapat melihat pohon-pohon raksasa. Akar-akaran dan batang-batang yang merambat. Daun-daun yang mengandung racun yang sangat gatal, sejenis semut yang disebut semut Salaka, tetapi yang kini sudah hampir punah. Harimau yang garang dan kijang yang bertanduk panjang. Apa lagi?”

“Apakah sama sekali tidak ada daerah yang didiami orang Kiai?”

“Tentu saja tidak di tengah-tengah Alas Mentaok. Kalau Angger berjalan terus menembus sisi yang lain dari Alas Mentaok maka Angger akan sampai di daerah yang berpenduduk. Daerah Nglipura, Pliridan yang masih terlampau dekat dengan hutan ini, sebelum kita sampai di hutan Mentaok yang menjorok ke Selatan di daerah Beringan dan Pacetokan. Tetapi menurut pengelihatanku saat-saat terahir daerah ini sudah ditinggalkan oleh penduduknya karena gangguan para penjahat. Kemudian agak jauh ke Selatan Angger akan menemui daerah yang sudah agak ramai, Mangir.”

“Apakah daerah itu juga termasuk daerah Mentaok?”

Kiai Gringsing mengerutkan keninya. Tetapi kemudian ia menggeleng, “Aku tidak tahu, Ngger. Meskipun daerah itu dahulu juga termasuk daerah yang tunduk kepada Sultan Demak. Apakah daerah itu kemudian akan tunduk juga kepada Adipati Pajang untuk seterusnya termasuk tanah yang akan dihadiahkan kepada ayahanda Ki Gede Pemanahan, aku tidak tahu.”

Sutawijaya berpikir sejenak. Tiba-tiba ia berkata, “Aku ingin melihat daerah itu, Kiai.”

Kiai Gringsing menarik nafas. Katanya, “Angger memrlukan waktu yang lama. Apalagi dedatangan angger belum tentu akan mendapat sambutan yang baik. Kita belum tahu, bagaimana tanggapan Mangir atas Pajang dan atas Alas Mentaok.”

“Karena itu aku ingin menemuinya. Siapakan yang memerintah Mangir? Seorang Demang?”

"Mangir adalah sebuah Tanah Perdikan, Ngger. Seperti daerah-daerah di Bukit Menoreh. Perdikan yang dikukuhkan oleh pengakuan Sultan Trenggana."

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Tanah itu tanah perdikan. Tiba-tiba dadanya menjadi berdebar-debar. Di samping tanah yang akan diterimanya, terletak sebuah tanah perdikan yang sudah menjadi ramai. Apakah tanah itu mengakui kekuasaan Pajang atas penyerahan kekuasaan daerah itu kepada Ki Gede Pemanahan? Lalu bagaimanahkah sifat dan bentuk Tanah Mentaok kelak?

Kiai Gringsing yang tua itu seakan-akan dapat membaca perasaan Sutawijaya. Maka katanya, "Anakmas. Jangan terlampau pagi merisaukan tanah ini. Apakah Angger kini sedang dijalari oleh kecemasan tentang Mangir itu? Apakah tidak ada bahaya yang dapat datang dari tanah itu selagi Angger membuka Tanah Mentaok ini? Bukankah Angger berpikir tentang itu?"

"Ya Kiai."

"Lupakanlah. Kita akan melihat perkembangan keadaan. Memang Mangir adalah tanah perdikan yang perllu mendapat perhatian, Tetapi tidak sekarang. Sekarang sebaiknya kita kembali ke Sangkal Putung."
Sutawijaya menarik nafas. Mangir akan dapat menumbuhkan persoalan kelak. Kemudian dipalingkannya wajahnya kepada kedua kawan-kawannya yang perhatiannya agaknya tertarik kepada pohon-pohon raksasa dan jenis burung2 liar yang terbang hilir mudik dari dahan ke dahan.

"Bagaimana dengan kita?" bertanya Sutawijaya kepada kedua anak muda itu
Agung Sedayu dan Swandaru tidak segera menjawab. Bahkan sejenak mereka saling berpandangn. Tetapi keduanya ternyata saling berdiam diri.

Meskipun Swandaru merasa banyak mendapatkan pengalaman dalam perjalanan itu, dan meskipun sebenarnya ia masih ingin menjelajahin tempat-tempat yang selama ini belum pernah dilihatnya, namun ia ingat juga kepada kademangannya. Kademangan yang selama ini dipertahankannya dengan pengorbanan yang tidak kecil. Bahkan nyawa dari beberapa orang telah pula dikorbankan.

Sedang Agung Sedayu pun mempunyai pertimbangan-pertimbangan yang lain pula. Ia menjadi cemas, apakah kakaknya Untara membenarkannya. Kalau terjadi sesuatu atas Sangkal Putung dan para prajurit Pajang, bahkan atas kakaknya Untara dan pamannya Widura, maka ia tidak dapat melihatnya. Ia akan dapat dipersalahkan, bahwa ia telah meninggalkan kuwajibannya.

Tetapi mereka berdua tidak inin mendahului pendapat Sutawijaya. Mereka telah terlanjur berjanji ingin pergi bersamanya ke Alas Mentaok. Sehingga karena itu, maka dibiarkannya Sutawijaya itu sendiri menjawab pertanyaannya.

"Bagaimana, Ngger?" bertanya Kiai Gringsing kemudian. "Aku harap Angger mempertimbangkannya. Meskipun Angger sampai juga di Alas Mentaok, maka yang akan Angger lihat adalah serupa ini juga. Pohon-pohon besar dan rimbun, gerumbul-gerumbul perdu yang pepat. Pohon-pohon yang merambat, yang tidak berduri dan yang berduri. Batu-batu padas yang kotor dan jamur-jamur dari segala macam jenis. Kemladean dan beberapa macam anggrek. Angger tidak akan dapat melihat dengen jelas, manakah batas-batas yang memisahkan Alas Mentaok dan Alas Tambak Baya. Mungkin sebuah padang rumput yang sempit yang masuk dalam sebuah lekukan hutan ini dapat dianggap sebagai batas tersebut. Tetapi di dalam hutan, maka batas itu tidak akan nampak."

Sutawijaya menjadi bimbang. Ia menyadari, betapa hangatnya keadaan Sangkal Putung kini. Apalagi apabila ayahnya telah pergi meniggalkan kademangan itu. Maka Sangkal Putung akan mengalami saat yang paling lemah tanpa adanya Agung Sedayu, Swandaru dan lebih-lebih Kiai Gringsing. Sedang apa yang akan dilihatnya pun tidak akan jauh berbeda dari apa yang dilihatnya sekarang. Bruntunglah bahwa ia telah bertemu dengan gerombolan terkuat dari Alas

Mentaok, Daruka, yang dapat memberinya beberapa macam gambaran tentang Alas Mentaok yan liar. Liar wajah dan isinya.

Ketika Agung Sedayu dan Swandaru tidak juga menjawab, maka terdengar Sutawijaya itu berdesis “Baiklah, Kiai. Aku telah puas melihat sebagian saja dari Alas Mentaok. Bagian yang bernama Tambak Baya. Aku mengerti, bahwa Sangkal Putung kini benar-benar dalam keadaan yang sulit apabila Ki Tambak Wedi mengambil kesempatan menyerangnya. Karena itu, baiklah kita kembali.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. “Bagus,” desisnya, “ternyata Angger cukup bijaksana. Sejak saat ini kita akan memerlukan waktu sedikitnya dua malam untuk mencapai Sangkal Putung kembali. Hari ini telah lebih dari separo kita lampaui untuk bermain-main dengan Daruka dan kawan-kawannya. Kita masih memrlukan waktu lagi unuk memberi kesempatan Swandaru memburu makan malamnya nanti.”

Swandaru menggigit bibirnya, sedang kedua kawannya tertawa perlahan-lahan.

“Kalau begitu,” berkata Kiai Gringsing kemudian, “kita segera kembali ke Sangkal Putung. Jangan kita lalui kembali Kademangan Prambanan. Kita pasti akan terhambat pula desikitnya satu malam. Kita tidak akan sampai hati menyakiti perasaan mereka apabila kita menolak permintaan mereka untuk bermalam di kademangan itu.”

“Baik, Kiai,” sahut Sutawijaya.

“Kita berusaha mencari jalan lain pula. Mungkin Argajaya membuat persiapan yang baik untuk menyambut kedatangan kita di Sangkal Putung. Karena itu, biarlah kita mencoba menghindarinya.”

“Kenapa tidak kita penggl saja lehernya, Kiai?” potong Swandaru.

“Leher yang melekat ditubuh Argajaya bukanlah leher ayam. Ia pasti akan mempertahankan lehernya. Bahkan tidak seorang diri. Mungkin bersama Sidanti, Sanakeling, Alap-alap Jalatunda dan bahkan mungkin pula Ki Tambak Wedi. Nah, kalau demikian apakah bukan lehermu yang meremang?”

Swandaru tersenyum. Kedua kawannya pun tersenyum pula.

“Nah, marilah. Kita harus mempergunakan waktu sebaik-baiknya. Nudah-mudahan tidak terjadi sesuatu dengan Sangkal Putung.”

Tetapi dengan demikian, kata-kata Kiai Gringsing yang terakhir itu telah membuat jantung Swandaru menjadi berdebar-debar. Agung Sedayu pun merasa cemas pula. Apakah sebenarnya yang paling mencemaskan baginya? Agung Sedayu sendiri kadang-kadang menjadi ragu-ragu. Untara barangkali? Untara adalah kakaknya. Untara adalah seorang senapati. Seorang yang memimpin sepasukan prajurit yang kuat. Kenapa ia mesti mencemaskannya? Sangkal Putung barangkali? Kademangan itu? Agung Sedayu tiba-tiba menggelengkan kepalanya. Ia tidak mau menelusur lebih jauh, apakah sebabnya kecemasannya tentang Sangkal Putung menjadi kian memuncak.

Keempatnya kini telah berjalan kembali kearah yang berlawanan dari jalan yang telh ditumpunya. Tiba-tiba saja mereka merasa bahwa merka telah terlampu lama meninggalkan Sangkal Putung. Sutawijaya pun merasa, bahwa ayahnya pasti tidak terlampau senang kepadanya karena kepergiannya yang tanpa pamit itu.

Demikianlah maka mereka berusaha tanpa berjanji, berjalan secepat-cepatnya untuk mencapai Sangkal Putung. Mereka paling sedikit masih memrlukan dua malam satu hari diperjalanan. Kalau saja tidak ada rintangan apapun, kalau saja mereka tidak berjumpa dengan orang-orang

Prambanan yang akan meminta mereka untuk singgah, kalau saja mereka tidak bertemu dengan Argajaya dan Sidanti.

Sebagin dari harapan mereka itu pun terjadi. Mereka setelah bermalam satu malam, dapat melampaui Prambanan tanpa dilihat oleh seorang pun sehingga mereka tidak perlu singgah. Bahkan mereka berusaha untuk sampai ke Sangkal Putung hari itu juga meskipun larut malam atau bahkan sampai fajar. Seolah-olah mereka mendapat suatu firasat, bahwa memang terjadi sesuatu di Sangkal Putung.

Kiai Gringsing agaknya melihat kegelisahan dihati ketiga anak-anak muda itu. Maka untuk menenangkan mereka orang tua itu berkata, “Anakmas bertiga. Kenapa Anakmas menjadi sedemikian tergesa-gesa sperti dikejar hantu?”

Ketiga anak-anak muda itu terkejut mendengar kata-kata Kiai Gringsing. Sejenak mereka saling berdiam diri, tetapi sejenak kemudian mereka tersenyum.

“Bukankah Kiai ingin segera sampai ke kademanan itu? Kita harus berjalan siang dan malam.”

“Tetapi tidak seperti dikejar hantu. Aku melihat kalian berjalan meloncat-loncat. Perjalanan kita cukum jauh. Kalau anak mas berjalan seperti itu, maka kita pasti akan kelelahan sebelum kita sampai ke Sangkal Putung.”

Kembali anak-anak muda itu tersenyum. Yang menjawab kemudian adalah Swandaru, “Jadi apakah lebih baik kita berjalan perlahan-lahan? Mungkin aku akan mendapat banyak waktu untuk mendapatkan binatang buruan. Bahkan mungkin aku akan dapat membawa oleh-oleh buat ayah dan ibu dirumah.”

Kiai Gringsing tertawa. Katanya, “Tidak terlampau cepat, tetapi tidak terlalu lambat. Sedang.”

Ketiga anak-anak muda itu tidak menjawab lagi. Tetapi kini mereka tidak lagi meloncat-loncat seperti orang yang ketakutan.

Ketika malam datang, maka Sangkal Putung sudah tidak terlalu jauh lagi. Meskipun mereka masih berada dihutan yang tidak begitu lebat, namun mereka bertekad untuk berjalan terus.

“Bukankah kita sudah sampai dihutan tempat orang-orang Jipang dahulu berkemah?” gumam Agung Sedayu.

“Ya,” sahut Kiai Gringsing.

“Kalau begitu kita tidak usah bermalam lagi,” berkata Swandaru. “Kita berjalan terus, meskipun perutku terlampau kosong. Justru karena itu aku harus segera sampai dirumah. Mungkin masih ada sisa nasi di dapur.”

“Kalau tidak?” potong Sutawijaya.

“Aku akan berburu.”

“Di mana kau akan berburu?”

“Di kandang ayam,” jawab Swandaru.

Yang mendengar jawaban itu tertawa. Swandaru pun tertawa pula meskipun sekali-sekali ia harus menyerigai karena kakinya terantuk kayu atau batu-batu padas.

Tetapi mereka berempat benar-benar tidak ingin berhenti berjalan.
Kiai Gringsing membiarkan saja anak-anak muda itu mengambil sikap. Namun tampak juga, bahwa anak-anak muda itu telah mulai dirayapi oleh perasaan lelah. Meskipun demikian, tak

seorang pun yang ingin berhenti dijalan. Sebelum fajar mereka harus sudah sampai di Sangkal Putung. Yang dapat mereka lakukan hanyalah memperlambat perjalanan untuk mengurangi kelelahan mereka. Tetapi tidak untuk berhenti.

Meskipun demikian, meskipun mereka berjalan malam hari, namun mereka tidak menempuh jalan yang terpendek. Mereka masih juga memperhitungkan Argajaya dan Sidanti. Argajaya itu dua hari yang lalu pasti sudah bertemu dengan Sidanti. Paman Sidanti itu pasti sudah banyak berceritera, dan Sidantipun telah banyak bercerita pula. Karena itu, maka dendam mereka pasti akan berganda. Gurunya Ki Tambak Wedi pasti tidak pula akan tinggal diam. Karena itu, maka mereka harus menghindari kemungkinan itu, kemungkinan bertemu dengan Sidanti, meskipun Swandaru sama sekali tidak ingin melakukannya.

Ternyata sedikit lewat tengah malam mereka telah mendekati Kademangan Sangkal Putung. Mereka telah sampai disebuah padang rumput yang tidak begitu luas. Karena itu mereka harus berjalan agak labih cepat. Sebab di padang rumput, maka bayangan mereka pasti akan lebih mudah dilihat oleh siapapun, meskipun mereka telah bergeser beberapa puluh langkah dari jalan yang terdekat.

Semakin dekat dengan mereka Kademangan Sangkal Putung, maka hati mereka pun menjadi berdebar-debar. Mereka tidak melihat sesuatu yang aneh dan mencurigakan. Mereka tidak melihat kelainan daripada biasanya. Kalau terjadi sesuatu atas Kademangan itu, maka mereka pasti melihat suatu perubahan apapun. Mereka masih melihat lampu-lampu yang sinarnya kadang-kadang meloncat dari celah-celah dinding rumah. Di mulut lorong mereka masih melihat sebuah pelita yang menyala.
Tiba-tiba Swandaru memperlambat jalannya sambil menarik nafas dalam-dalam. “Hem, ternyata Sangkal Putung tidak mengalami sesuatu.”

Ki Tanu Metir mengangguk-anggukkan kepalanya sambil menjawab “Begitulah agaknya.”

“Kalau begitu, sejak kini aku akan berjalan lambat-lambat. Bukankah kita tidak perlu tergesa-gesa.”

“Ah, kau”, sahut Agung Sedayu, “akulah kini yang tergesa-gesa. Bukankah kau masih ingin berburu?”

Swandaru tertawa. Tetapi tiba-tiba ia menguap. “Aku tidak terlalu lelah tetapi aku mengantuk.”

Namun mereka tidak lagi merasa gelisah. Apalagi ketika mereka sudah memasuki padesan. Namun agaknya Swandaru ingin mengejutkan orang-orang di kademangan, karena itu katanya, “Marilah kita tidak melalui jalan. Kita membuat kejutan bagi orang-orang kademangan.”

Kedua kawan-kawannya tidak membantah. Kiai Gringsing pun menuruti saja kemauan muridnya yang aneh itu. Tetapi ketika mereka memasuki halaman kademangan lewat belakang, mereka benar-benar terperanjat. Ternyata kademangan itu benar-benar tidak seperti biasanya. Bahkan lamat-lamat Swandaru mendengar tangis perempuan. Tangis ibunya.

Mereka berempat itu pun tertegun sejenak. Suara tangis yang lamat-lamat itu masih mereka dengar. Sejenak mereka saling berpandangan. Namun tak seorang pun yang tahu, apakah sebenarnya yang telah terjadi.

Menilik tanda-tanda yang mereka jumpai di sepanjang jalan, mereka sama sekali tidak melihat bekas-bekas keributan. Dari tempat mereka menyelinap di antara pepohonan sambil meloncat-loncat di antara dinding-dinding halaman, mereka melihat gardu-gardu peronda masih juga seperti biasanya. Memang mereka melihat kesiapsiagaan yang agak lebih ketat dari kebiasaan. Tetapi mereka menyangka bahwa keadaan sekedar meningkat menjadi lebih genting, tetapi belum terlambat.

Swandaru menjadi bertambah cemas ketika tangis itu tidak juga berkurang. Ibunya tidak pernah menangis karena hal-hal yang tidak terlampau penting. Betapapun ibunya sedang sakit, tetapi ia hanya berbaring diam. Hanya apabila ia sedang sakit gigi, maka ibunya itu menangis. Tetapi tangisnya tidak sekeras kali ini.

"Agaknya memang telah terjadi sesuatu," bisik Swandaru.

Agung Sedayu mengangguk, "Ya."

"Tetapi tidak ada tanda-tanda yang kita temui," sahut Sutawijaya.

Mereka pun kemudian terdiam. Ketika mereka berpaling kepada Kiai Gringsing, orang tua itu pun sedang termenung.

"Bagaimana Kiai?"

Kiai Gringsing menggeleng, "Aku tidak tahu. Marilah kita lihat."

"Sebenarnya aku ingin bermain-main. Aku ingin mengejutkan orang-orang kademangan. Diam-diam aku ingin tidur, sehingga besok pagi mereka pasti terkejut melihat kami di pendapa, atau di gandok wetan. Tetapi agaknya kita harus berbuat lain."

"Agaknya kita tidak sedang menghadapi persoalan yang dapat dibawa untuk bergurau," gumam Kiai Gringsing. "Marilah jangan terlampau lama."

Ketiga anak-anak muda itu pun kemudian mengikuti langkah Kiai Gringsing. Mereka tidak lagi berkata apa pun. Kiai Gringsing benar-benar sedang berpikir. Kalau saja Kiai Gringsing menjadi gelisah, maka persoalan yang mereka hadapi pasti bukan sekedar persoalan yang ringan.

Memang sekali-kali Swandaru hanya menganggap bahwa ibunya pasti sedang sakit gigi. Sebab baik di setiap sudut penjagaan maupun di halaman itu sendiri mereka tidak melihat kekhususan yang mencolok. Tetapi anggapan itu tidak diyakininya sendiri. Setiap kali dadanya terasa berdesir, semakin lama menjadi semakin tajam.

Mereka berhenti ketika mereka melihat dua orang berjalan di bagian belakang halaman itu. Supaya tidak menimbulkan kegaduhan maka merekapun berhenti dan menyelinap di balik pepohonan. Tetapi mereka tidak dapat berbuat begitu terlalu lama, sebab kedua orang itu ternyata menuju ke tempat yang agak terlindung. Pada saat itulah baru mereka mengetahui, bahwa di sudut yang gelap itu ternyata telah diadakan sebuah penjagaan.

Penjagaan di tempat itu tidak pernah ada sebelumnya. Penjagaan di bagian belakang ini berada di samping regol yang telah ditutup mati hanya malam hari apabila keadaan mengkhawatirkan. Sedang penjagaan yang biasa terdapat di tikungan, di gardu perondan. Sekarang di tempat itu ternyata ada sebuah penjagaan sehingga dengan demikian mereka dapat menduga sesuatu benar-benar telah terjadi.
Tiba-tiba Swandaru menjadi tidak bersabar lagi. Dengan terbata-bata ia berbisik, "Kiai, aku akan melihat apakah yang telah terjadi."

"Tunggu," cegah Kiai Gringsing. "Jangan mengejutkan para penjaga yang sedang dalam kesiapsiagaan penuh. Kalau mereka melihat kita berempat, maka meka pasti menyangka bahwa mereka menghadapi bahaya. Dengan demikian, maka kegaduhan pasti akan timbul. Karena itu, biarlah aku sendiri menemui mereka dan mengatakan bahwa kalian telah kembali."

"Baik Kiai," sahut Swandaru tidak sabar.

Kiai Gringsing pun kemudian melangkah maju. Perlahan-lahan dan hati-hati. Ternyata para penjaga itu pun belum melihatnya.

Untuk menghindari kesalah-pahaman, maka Kiai Grinsing itu pun terbatuk-batuk kecil. Sehingga dari tempat yang terlindung ia mendengar seseorang menyapanya, “He, siapakah itu?”

“Aku, Tanu Metir.”

“Oh,” terdengar seseorang berdesah. “Kenapa Kiai bearda di situ?”

Kiai Gringsing tidak segera menjawab. Bahkan ia masih juga terbatuk-batuk.

BUKU 20

AKHIRNYA dari tempat yang terlindung itu Kiai Gringsing melihat dua orang mendekatinya.

“Benarkah kau, Kiai?”

“Ya, aku datang bersama dengan Anakmas Swandaru dan Agung Sedayu.”

“Oh, di mana mereka sekarang?”

“Itu, di situ. Kami tidak ingin mengejutkan kalian. Kalau kalian melihat kami berempat, maka kalian akan terkejut dan mungkin berbuat sesuatu diluar perhitungan kami.”

Orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Dalam pada itu Swandaru yang tidak sabar telah keluar dari persembunyiannya diikuti oleh Sutawijaya dan Agung Sedayu.

“Seluruh kademangan menunggu kalian,” kata penjaga itu. “ Kita telah menjadi bingung.”

“Apakah mereka mencemaskan nasib kami?” bertanya Swandaru. “Dan karena itu ibu menangis?”

“Bukan saja karena itu,” jawab penjaga, “kami menghadapi soal yang lain.”

Dada Swanadru berdesir mendengar jawaban penjaga itu. Karena itu dengan serta-merta ia bertanya, “Apakah ada soal lain yang penting?”

“Ya,” sahut penjaga itu.

“Apa?”

Penjaga itu menjadi ragu-ragu sejenak. Pendapa Kademangan itu itu tinggal beberapa puluh langkah lagi. Di sana duduk para pemimpin Kademangan Sangkal Putung dan para pemimpin prajurit Pajang yang akan dapat memberi penjelasan sebaik-baiknya kepada anak itu. Karena itu maka prajurit itu menjawab,
“Biarlah Ki Demang sendiri memberi penjelasan. Ki Demang berada di pringgitan.”

Swandaru tidak dapat menahan diri lagi. Tanpa menjawab sepatah katapun ia segera meloncat dan berjalan tergesa-gesa ke pendapa. Di belakangnya berjalan Agung Sedayu dan Sutawijaya bersama Kiai Gringsing.

Di pendapa Swandaru melihat beberapa orang prajurit Pajang masih juga duduk dalam beberapa gerombol. Di sana-sini mereka agaknya sedang memperbincangkan sesuatu yang cukup penting. Tetapi kesan yang didapat oleh Swandaru adalah bahwa tidak ada penyerbuan yang gawat telah terjadi. Kalau demikian, soal apakah yang penting itu.

Dengan langkah yang panjang anak-anak muda itu bersama Kiai Gringsing itu masuk kedalam pringgitan. Beberapa orang yang melihatnya menyapa pendek, dan mereka pun menyapa pendek pula.

Ketika pintu pringgitan terbuka, maka setiap orang yang duduk melingkar di sekeliling sebuah pelita minyak kelapa, berpaling memandang ke arah pintu. Hampir bersamaan mereka melihat Swandaru melangkah masuk dan hampir bersamaan pula mereka berdesis, “Kau, Swandaru?”

Swandaru tertegun. Ia melihat beberapa orang pemimpin kademangan dan prajurit Pajang lengkap. Karena itu dadanya menjadi berdebar-debar.

“Masuklah,” terdengar Untara mempersilakannya.

Swandaru tersadar dari kegelisahannya yang mencekam dadanya. Ia pun kemudian melangkah dan meletakkan busurnya di sisi pintu. Tetapi pedangnya masih juga menggantung di lambungnya. Agung Sedayu dan Sutawijaya pun kemudian meletakkan busur-busur mereka dan berjalan di belakang Swandaru duduk di dalam lingkungan para pemimpin itu.

“Hem,” Ki Demang Sangkal Putung berdesah. Ditatapnya wajah anaknya yang gemuk bulat itu dalam pandangan yang aneh, setelah dipersilahkannya pula Kiai Gringsing duduk di antara mereka.

“Kau pergi ke Mentaok?” bertanya Ki Demang.

“Ya, Ayah, bersama dengan Putranda Panglima Wira Tamtama. Mas Ngabaehi Loring Pasar.”

“Oh,” Ki Demang pun menganggukkan kepalanya. Ia tidak dapat langsung marah kepada anaknya yang gemuk itu karena kehadiran Sutawijaya.

Untara pun harus menahan kejengkelannya pula akan kepergian adiknya tanpa seijinnya.

Tetapi mereka tidak berani menegurnya, menegur Swandaru dan Agung Sedayu, sebab di ruangan itu hadir juga putera Ki Gede Pemanahan. Yang dapat mereka lakukan hanyalah berdesah di dalam dada masing-masing, sambil sekali-sekali memandangi wajah ketiga anak-anak muda itu berganti-ganti. Tetapi kedatangan mereka bersama-sama dengan Kiai Gringsing yang selama ini seakan-akan menghilang menimbulkan teka-teki pula di dalam hati mereka. Apakah Kiai Gringsing pergi juga bersama mereka? Ataukah memang Kiai Gringsing yang telah membawa ketiga anak-anak muda itu untuk bertamasya ke Alas Mentaok?

“Sepeninggalmu Swandaru, kademangan ini menjadi geger,” berkata Ki Demang penuh tekanan.

Swandaru mengangkat wajahnya. Tetapi ia tidak segera bertanya. Ia mengharap ayahnya menceriterakan apa yang telah terjadi.

Dan ayahnya itu berkata pula, “Kami, seluruh isi kademangan, termasuk para prajurit dari Pajang menjadi bingung. Bingung dan cemas, sebab kami tidak tahu kemana kalian pergi. Kami hanya mendengar bahwa kalian akan pergi ke Alas Mentaok. Dan kami mengerti bagaimana buasnya alas itu.”

Swandaru menundukkan kepalanya. Di dalam hati ia berkata, “Kalau hanya aku sajalah yang dicemaskannya, maka sebenarnya kademangan ini tak perlu menjadi gelisah.” Tetapi kata-kata itu tidak terlontar lewat bibirnya.

Sutawijaya yang merasa telah membawa kedua anak-anak muda itu pun menundukkan kepalanya. Kini baru terasa olehnya akibat dari keterlanjurannya. Dengan demikian ia dapat membayangkan, bahwa ayahnya Ki Gede Pemanahan pun pasti akan marah pula kepadanya. Tetapi semuanya telah terlanjur. Semuanya telah terjadi. Mekipun di dalam hati kecilnya ia

berkata, “Bukankah kami telah cukup dewasa. Adalah tidak sepantasnya kami harus selalu berada di dalam pengawasan seperti kanak-kanak supaya kamu tidak terperosok ke dalam kubangan.”

Tetapi pula pada mereka yang baru datang, bahwa sebenarnya yang telah terjadi bukanlah sekedar kecemasan mengenai kepergian mereka. Tetapi pasti telah terjadi pula sesuatu di kademangan ini sepeninggal mereka. Kecemasan atas kepergian anak-anak muda itu pasti tidak akan menimbulkan penjagaan yang semakin ketat seperti kini.

Karena itu maka Swandaru kemudian bertanya kepada ayahnya, “Ayah, apakh hanya karena kepergianku itu ayah telah memperkuat penjagaan di halaman ini dan di sudut-sudut padesan?”

Ki Demang mengerutkan keningnya. Jawabnya, “Tentu tidak. Apakah kau dengar tangis ibumu?”

Swandaru mengangguk. “Ya, Ayah.”

“Kau sangka ibumu menangisimu?”

Swandaru tidak menjawab. Tetapi hantinya bergumam, “Tidak.”

“Dengarlah Swandaru. Sudah dua mala mini ibumu menangis tanpa berhenti di malam hari. Hanya di siang hari agaknya ia dapat sekedar menahan diri.”

Debar di dada Swandaru menjadi semakin cepat berderak, seakan-akan ia tidak sabar lagi menunggu ayahnya berkata. Dengan tatapan mata yang tegang ia memandangi wajah ayahnya itu.

Tiba-tiba orang tua itu berpaling kepada Kiai Gringsing yang duduk terpekur ambil menggerak-gerakkan jari-jarinya. Seakan-akan Ki Demang itu pun berkata pula kepadanya, kenapa ia selama ini tidak pula berada di kademangan?

“Kiai,” berkata Ki Demang itu kemudian, “isteriku telah kehilangan miliknya yang paling disayanginya.”

Ki Tanu Metir mengangkat wajahnya. Tetapi ia tidak dapat segera mengucapkan sesuatu.

“Ya, tetapi apa yang hilang itu, Ayah?” desak Swandaru yang kehabisan kesabaran. Apakah perhiasan ibu, emas, intan berlian, atau apa?”

Ki Demang menggeleng. “Yang hilang itu adalah adikmu, Swandaru.”

“He,” Swandaru berjingkat dari duduknya sehingga bergeser selangkah maju. Tetapi bukan saja Swandaru, Agung Sedayu pun tidak kalah terkejut. Bahkan Sutawijaya dan Kiai Gringsing pula.

Dengan terbata-bata Swandaru berkata, “Mirah, jadi Sekar Mirah yang ayah maksud?”

Ayahnya mengangguk-anggukkan kepalanya. “Ya, Sekar Mirah telah hilang sejak kemarin.”

“Bagaimana maka Sekar Mirah itu dapat hilang Ki Demang?” bertanya Agung Sedayu terpatah-patah.

“Ya bagaimana?” sahut Ki Demang. “Ia hilang begitu saja. Hilang dari kademangan ini. Aku pun bertanya seperti itu, kenapa Sekar Mirah dapat hilang?”

Kiai Gringsing masih juga berdiam diri. Ia tahu benar betapa perasaan Ki Demang menjadi gelap, sehingga dengan demikian maka orang itu akan mudah menjadi marah.

"Nah, sekarang aku bertanya kepadamu, Swandaru," berkata Ki Demang itu, "apa yang kau dapat dengan perjalananmu itu? Kalau kau ada di rumah, mungkin keadaan akan berbeda."

Yang terdengar adalah Swandaru menggeretakkan giginya. Dengan gemetar ia kemudian bertanya, "Apakah tak seorang pun yang tahu, dengan siapa Sekar Mirah pergi? Apakah ia sengaja pergi dengan suka-rela, apakah seseorang telah menculiknya?"

"Pertanyaanmu itu gila sekali. Apakah kau sangka adikmu itu sebinal kau ini? Kenapa kau dapat berpikir bahwa adikmu itu dengan suka-rela meninggalkan kademangan? Kau sangka adikmu sudah tergila-gila pada Sidanti dan pergi mencarinya?"

Tetapi dada Swandaru pun sudah sesak pula, sehingga ia menjawab, "Habis, bagaimana aku harus menanggapi persoalan ini? Beri aku jalan untuk berbuat sesuatu ayah. Malam ini juga aku akan berbuat."

Wajah Ki Demang pun menjadi kian tegang. Hampir berteriak ia berkata, "Terlambat. Terlambat. Apa artinya kepergianmu selama ini?"

Swandaru tidak menjawab. Tetapi ia mengepalkan tinjunya.

"Tak ada yang kau dapatkan. Tetapi kalau kau mati juga di perjalanan maka ibumu akan mati membeku, tahu? Sekarang adikmu telah hilang. Hilang masuk ke dalam lingkungan yang tidak mudah dapat disusupi."

"Ya, kemana. Kemana ia pergi."

"Seseorang melihat, bahwa pada pagi-pagi hari ketika adikmu pergi ke warung, tiba-tiba ia diterkam oleh seorang laki-laki. Bukan seorang laki-laki kademangan ini. Tetapi orang yang melihat itu telah mengenalnya. Namanya Sidanti."

"Sidanti. Sidanti. Jadi, adikku dibawa oleh Sidanti?" teriak Swandaru.

"Ya. Orang yang melihatnya itu pun hampir saja mati ketakutan. Tetapi Sidanti tidak berrbuat sesuatu atasnya. Bahkan anak itu berkata, "Katakan kepada ayahnya, bahwa akulah yang telah membawa Sekar Mirah."

Terdengar gigi Swandaru berderak. Justru dengan demikian maka sejenak ia terbungkam. yang terdengar hanyalah dengus nafasnya yang berkejaran lewat lubang-lubang hidungnya.

Untara, Widura, dan Kiai Gringsing sejenak hanya dapat mendengarkanaya. Persoalan itu hampir merupakan persoalan keluarga, sehingga mereka tidak segera dapat turut campur. Sedang Sutawijaya pun menjadi seakan-akan terbungkam. Ia menyadari kesalahannya, bahwa ia telah membawa Swandaru pergi. Tetapi apakah apabila Swandaru ada di rumah, hal itu dapat dihindari? Tiba-tiba Sutawijaya teringat kepada Argajaya. Apakah ada hubungannya dengan dendam yang telah ditanamnya di dalam dada orang itu? Dada Sutawijaya pun menjadi berdebar-debar pula.

Tetapi Agung Sedayu mempunyai sikap yang lain, Meskipun ia bukan salah seorang keluarga Ki Demang Sangkal Putung, tetapi ia pun merasa kehilangan pula. Sehingga tiba-tiba ia pun berkata lancing, "Tak ada lingkungan yang tidak dapat disusupi. Tak ada dinding yang tidak dapat dipecahkan." Agung Sedayu itu pun kemudian berpaling kepada kakaknya. "Kakang Untara. Aku akan kembali ke Jati Anom. Dari sana aku akan memanjat lereng Merapi untuk menemukan Sekar Mirah kembali."

Kini barulah Untara dapat turut berbicara. "Seharusnya memang demikian, Agung Sedayu. Tetapi di lereng Merapi itu tidak hanya terdapat Sidanti seorang diri."

“Di Sangkal Putung tidak hanya terdapat Sekar Mirah sendiri. Tidak hanya terdapat Ki Demang sendiri. Tetapi Sidanti dapat mengambil Sekar Mirah. Apakah aku tidak dapat melakukan hal yang sebaliknya?” sahut Agung Sedayu tidak kalah lantangnya dengan suara Swandaru.

Tetapi Sutawijaya yang merasa, bahwa ia telah terlibat pula dalam persoalan itu karena ia telah membawa kedua anak-anak muda itu, berkata pula, “Aku ikut serta. Kita pergi bertiga. Kita masuki padepokan Tambak Wedi. Kita bakar segenap isinya setelah kita membebaskan puteri Ki Demang itu.”

Semua orang yang mendengar suara Sutawijaya itu berpaling kepadanya. Mereka segera melihat wajah anak muda itu berwarna kemerah-merahan menahan perasaannya. Bahkan tangannya pun telah dikepalkannya dan diketuk-ketuknya pahanya dengan tinjunya itu.

Tetapi terdengar kemudian Untara menjawab, “Sayang Adi Sutawijaya. Ayahanda berpesan kepadaku, bahwa adi Sutawijaya harus segera kembali ke Pajang. Demikian Adi datang ke Sangkal Putung ini, maka secepat mungkin Adi harus menyusul ayahanda supaya ayahanda tidak terlampau cemas dan Gusti Adiwijaya pun tidak terlampau lama menanti-nanti kedatangan Adimas.”

Wajah Sutawijaya yang tegang itu menjadi berkerut-merut. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “Jadi ayah sudah kembali ke Pajang?”

“Ya. Sebagaimana Adimas lihat. Di sini ayahanda sudah tidak ada lagi. Hanya beberapa orang prajurit pilihan berkuda telah ditinggalkannya untuk membawa Adi kembali.”

Sutawijaya terhenyak dalam kekecewaan. Namun tiba-tiba ia berkata, “Baik. Baik, aku akan kembali bersama prajurit pengawal itu. Tetapi biarlah aku turut menyelesaikan masalah ini dahulu. Hilangnya Sekar Mirah merupakan tantangan yang harus dijawab. Bukan sekedar direnungkan dan ditangisi.”

Untara menganggukkan kepalanya. Bahkan dada Ki Demang Sangkal Putung pun menjadi berdebar-debar pula karenanya.

“Adi Sutawijaya benar. Tetapi kita tidak boleh kehilangan keadaran dalam berbuat. Kita tahu benar siapakah Sidanti, siapakah Ki Tambak Wedi. Dan siapakah yang berada bersama-sama dengan mereka di dalam sarangnya. Bagi Adimas, gambaran padepokan itu masih terlampau kabur. Kita belum tahu pasti kekuatan mereka. Bahkan bagi kita masih jauh lebih jelas melihat kekuatan Tohpati daripada kekuatan Tambak Wedi.”

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Naluri keprajuritannya kini membenarkan pendapat Untara itu mengatasi nafsu mudanya. Kembali ia mengangguk-angguk. Tetapi kemudian ia pun terdiam.

Tetapi dalam pada itu terdengar Agung Sedayu berkata, “Kakang Untara, kita tidak dapat membiarkan Sekar Mirah terlampau lama di sarang Sidanti. Itu terlampau berbahaya baginya. Bagi seorang gadis.”

“Kita berangkat sekarang,” potong Swandarau. “Sidanti mampu mengambil Sekar Mirah di Sangkal Putung. Kenapa kita tidak mampu mengambilnya?”

“Ada bedanya Adi Swandaru. Di sini Sekar Mirah bebas tanpa pengawasan. Sehingga karena itulah maka di pagi-pagi itu Sidanti berhasil menunggunya di pinggir jalan di tempat yang terlindung .Tetapi sudah tentu tidak demikian bagi Sekar Mirah di padepokan Tambak Wedi. Di sana ia pasti terkurung di tempat yang selalu mendapat pengawasan.

“Kalau begitu kita serbu padepokan itu dengan kekuatan segelar sepapan. Semua anak-anak Sangkal Putung siap melakukannya demi kehormatan kami, nama kademangan ini. Sekar Mirah bukan saja adik kandungku, tetapi Sekar Mirah merupakan kembang dari kesucian kami,

kesucian nama keluarga kami. Setiap noda yang melekat padanya, adalah noda yang tercoreng di wajah kami. Di wajah Kademangan Sangkal Putung."

Mendengar kata-kata itu tiba-tiba Ki Demang pun menjadi bertambah tegang. Ia pun sadar apa yang dapat terjadi atas gadisnya itu. Karena itu maka tiba-tiba orang tua itu pun berkata, "Kita akan menyusulnya ke lereng Merapi. Setiap laki-laki akan turut serta merebut anak itu kembali."

Untara menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia adalah seorang senopati. Ia tidak dapat berbuat menurut nafsu yang menyala-nyala. Ia tidak dapat berbuat hanya berdasarkan perasaan, tidak berdasarkan perhitungan. Karena itu ia berkata, "Benar Ki Demang. Kita akan segera menyusul Sekar Mirah ke padepokan Ki tambak Wedi. Tetapi kita tidak boleh terjerumus dalam kesalahan karena penglihatan kita tertutup oleh kemarahan yang meluap-luap. Dan itulah yang dikehendaki oleh Sidanti dan Ki Tambak Wedi, sehingga kita akan kehilangan kejernihan pikiran."

"Kita sudah cukup lama berpikir. Bagi Sangkal Putung tidak akan ada jalan lain daripada menerobos masuk ke dalam sarang orang gila itu," sahut Swandaru, yang disambung oleh Agung Sedayu, "Hilangnya Sekar Mirah, adalah tantangan dan penghinaan bagi kami yang berada di kademangan ini pula. Bukankah dengan demikian Sidanti ingin mengatakan bahwa tak ada laki-laki di kademangan ini? Tak ada seorang pun yang mampu melindungi gadis itu?"

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia tahu bahwa perasaan adiknya itu pun sedang terbakar. Ia tahu perasaan yang tersimpan di dada anak muda itu terhadap Sekar Mirah, sehingga dengan demikian maka hatinya pun menjadi gelap. Anak yang biasanya selalu mempergunakan berbagai macam pertimbangan dalam setiap tindakan, bahkan lebih mirip dengan sifat yang selalu ragu-ragu, kini tiba-tiba tidak lagi dapat membuat pertimbangan-pertimbangan sama sekali.

Tetapi menghadapi wajah-wajah yang tegang, hati-hati yang tegang dan pikiran-pikiran yang gelap, Untara menjadi cemas.

Apalagi ketika Ki Demang sendiri berkata, "Swandaru, kita siapkan orang-orang kita besok. Kita segera menyusul adikmu."

Untara benar-benar kehilangan cara untuk mencegahnya. Tetapi ia tahu benar bahaya yang dapat terjadi. Bahaya bagi pasukan Sangkal Putung. Sudah tentu bahwa pasukannya sendiri tidak akan dapat membiarkan orang-orang Sangkal Putung itu bertindak. Tetapi dengan cara yang demikian itu, maka ia akan berbuat suatu kesalahan bagi seorang senopati. Bertindak dengan tergesa-gesa ebelum tahu benar imbangan kekuatan yang ada. Sebab bukan mustahil bahwa di padepokan Ki Tambak Wedi telah tersusun kekuatan yang sangat rapi. Bukan pula mustahil bahwa Ki Tambak Wedi telah membuat rencana tertentu. Masuk ke dalam kademangan ini selagi kademangan ini menjadi kosong. Itulah sebabnya ia harus membuat perhitungan-perhitungan yang lebih masak menghadapi hantu lereng Merapi itu.

Untara menjadi semakin bingung menghadapi orang-orang yang telah dibakar oleh perasaannya itu. Swandaru yang mendapat perintah ayahnya itu segera menyahut, "Baik, Ayah. Malam ini juga aku akan mempersiapkan anak-anak muda Sangkal Putung."

Untara menjadi bertambah gelisah. Tiba-tiba tanpa disadarinya ditatapnya wajah pamannya, Widura, kemudian Kiai Gringsing yang masih saja berdiam diri seakan-akan minta pertimbangan, bagaimana mengatasi persoalan yang sedang dihadapinya.

Kiai Gringsing yang selama itu hanya berdiam diri sambil mendengarkan persoalan yang terjadi di Sangkal Putung itu pun mengangkat wajahnya. Perlahan-lahan tetapi jelas ia berkata, "Memang, kita harus segera menemukan kembali Angger Sekar Mirah."

Untara menarik alisnya tinggi-tinggi. Tetapi dibiarkannya Kiai Gringsing berkata seterusnya, "Kita tidak akan sampai hati membiarkannya terlampau lama di tangan Angger Sidanti."

Swandaru pun dengan serta-merta menyambung, “Nah. Bukankah begitu, Kiai. Kita harus segera menemukan Sekar Mirah.”

“Secepatnya,” sahut Kiai Gringsing.

“Ya, secepatnya,” Agung Sedayu memotong. “Sekarang kita harus segera mempersiapkan diri.”

“Tetapi ingat. Kita harus menyelamatkannya. Karena itu secepatnya, namun tidak boleh kehilangan maksudnya, menyelamatkannya.”

Swandaru dan Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun yang bertanya adalah Ki Demang Sangkal Putung, “Maksud Kiai?”

“Kita harus menyadari bahwa Sekar Mirah kini berada di tangan Sidanti.”

Ki Demang menjadi semakin tidak mengerti. Karena itu ia berkata, “Ya, kita menjadi bingung karena Sekar Mirah berada di tangan anak gila itu.”

“Nah, karena itu kita harus memperhitungkan gadis itu. Gadis yang harus kita selamatkan. Kita tidak boleh terbakar oleh nafsu dan kemarahan tanpa menghiraukan titik bidik yang sebenarnya. Kita hanya memperhitungkan kekuatan pasukan yang mungkin akan mampu memecahkan pertahanan padepokan Ki Tambak Wedi dan kemudian menjadikannya karang abang. Tetapi kita lupa bahwa Sekar Mirah berada di sana, di dalam kekuasaan orang-orang itu, di dalam pertahanan yang ingin kita pecahkan.” Kiai Gringsing berhenti sejenak. Dilihatnya sorot pandangan mata yang keheran-heranan di sekitarnya. Ki Demang, Swandaru, Agung Sedayu, dan beberapa orang Sangkal Putung yang lain.

“Ki Demang,” berkata Kiai Gringsing seterusnya, “Sidanti dan Ki Tambak Wedi adalah orang-orang yang dapat berbuat hal-hal yang tidak dapat kita duga sebelumnya. Kalau kita dengan serta-merta memecahkan pertahanan mereka, maka dengan demikian kita hanya menuruti nafsu sendiri. Kita telah kehilangan tujuan kita, menyelamatkan Sekar Mirah. Sebab apabila pertahanan mereka tidak dapat melindungi padepokan mereka, maka nyawa Sekar Mirah menjadi terancam. Mereka akan melepaskan kemarahan mereka pada Sekar Mirah. Mungkin dengan sengaja mereka membuat kita menjadi ngeri. Dengan alat gadis itu mereka membalas kekalahan mereka. Membalas sakit hati mereka. Nah, bayangkanlah, apa yang akan dapat terjadi dengan Sekar Mirah?”

Ki Demang yang hampir-hampir tidak dapat mengekang dirinya itu tiba-tiba menyadari keadaannya dan keadaan puterinya itu. Dengan demikian maka terasa dadanya menjadi kian pepat, bahkan hampir-hampir meledak.

Sedang Swandaru dan Agung Sedayu dapat mendengar keterangang Kiai Gringsing itu dengan baik. Kata demi kata. Dengan demikian berbenturanlah perasaan mereka dengan pengertian mereka yang mereka dengar dari Kiai Gringsing itu.

Sejenak suasana di pringgitan itu dicengkam oleh kesepian. Kesepian yang seakan-akan membakar jantung.

Tiba-tiba terdengar suara Ki Demang menyobek, “Lalu, apakah yang harus kita lakukan, Kiai? Apakah kita akan membiarkan saja semuanya itu terjadi tanpa berbuat sesuatu? Pendapat Kiai memang benar. Memang dapat diterima oleh nalar. Tetapi apabila kita hanya berpangku tangan, apakah Sekar Mirah itu akan dilepaskan atau akan dapat melepaskan dirinya sendiri? Atau kita harus menunggu sampai Sidanti dan orang-orang liar di padepokan itu sudah puas dengan segala macam perbuatannya atas gadis itu dan melemparkannya ke luar sarang mereka, atau membunuhnya?”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi orang tua itu tidak kehilangan ketenangannya. Dengan sareh ia berkata, “Tentu tidak, Ki Demang. Kita pati harus berusaha. Tetapi usaha kita itulah yang harus kita pertimbangkan masak-masak. Kita dapat menangkap ikannya tanpa mengeruhkan airnya, bahkan membinasakan ikan itu sendiri.”

Ki Demang terdiam sejenak. Tetapi hatinya masih juga bergolak. Seakan-akan ia akan segera meloncat saat itu juga ke padepokan Tambak Wedi di lereng Merapi. Dalam pada itu terdengar Untara berkata, “Kita harus mempunyai persiapan yang baik untuk merebut kembali Sekar Mirah. Bukan saja merebut Sekar Mirah, tetapi sekaligus membinasakan orang-orang Jipang yang tidak mau mempergunakan kesempatan yang baik, yang telah aku berikan kepada mereka.”

“Ah,” desah Ki Demang, “aku akan membantu membinasakan Sanakeling dengan segenap kekuatannya. Tetapi rencana itu jangan menghambat usahaku membebaskan anak itu. Kalian jangan berpihak pada kepentingan kalian sendiri. Jangan berpihak pada pandangan searah. Mungkin bagi kalian tidak ada bedanya, apakah kita akan menyerang Sanakeling, Sidanti, dan Tambak Wedi itu sekarang, atau besok, atau lusa, asal kalian yakin kekuatan kita sudah cukup, kita menyerang. Kita hancurkan mereka. Tetapi aku tidak dapat berbuat demikian. Aku harus segera membebaskan anakku sebelum terjadi sesuatu atasnya.”

Untara hanya dapat menarik nafas dalam-dalam mendengar jawaban Ki Demang Sangkal Putung yang lebih banyak dipengaruhi oleh perasaan seorang ayah daripada seorang demang yang menghadapi lawan di peperangan. Demikian juga agaknya Swandaru dan Agung Sedayu. Bahkan segenap orang-orang Sangkal Putung. Bukan saja orang-orang Sangkal Putung, sebagian prajurit-prajurit Pajang sendiri merasa apa yang dilakukan oleh Sidanti itu merupakan penghinaan dan tantangan yang harus segera mendapat pelayanan sewajarnya.

Yang menjawab kemudian adalah Kiai Gringsing. “Ki Demang benar. Kita tidak dapat membuat pertimbangan dari segi yang timpang. Kita tidak boleh memberatkan kepentingan Angger Untara sebagai seorang Senopati Pajang. Tetapi kita pun tidak boleh hanya menuruti perasaan sendiri. Harga diri yang berlebih-lebihan sebagai laki-laki pilihan. Harga diri yang terbakar karena penghinaan itu. Dengan demikian, maka kalian sudah kehilangan sasaran yang sebenarnya. Angger Untara terlalu memberatkan tugasnya sebagai seorang senopati, sedang Ki Demang terlalu dibebani oleh nilai-nilai kejantanan yang sedang terhina. Namun kedua-duanya tidak akan menguntungkan Sekar Mirah. Terlalu cepat maupun terlalu lambat.”

“Ki Tanu Metir,” sahut Ki Demang, “Mirah adalah seorang gadis yang berada di antara laki-laki yang buas. Apakah yang dapat terjadi padanya?”

“Bermacam-macam,” sahut Kiai Gringsing.

“Nah, bukankah Kiai menyadari kemungkinan yang bermacam-macam itu?” bertanya Ki Demang.

“Ya, bermacam-macam. Di antaranya mencincang Sekar Mirah dan mengikat mayatnya di pintu gerbang yang akan kita lalui dengan pasukan segelar sepapan.”

“He,” mata Ki Demang terbeliak. Namun kemudian wajah yang menyala itu tertunduk lesu. Jawaban Kiai Gringsing tepat mengenai sasarannya. Kemungkinan itu pun memang dapat terjadi seperti kemungkinan-kemungkinan yang lain.

“Tetapi, lalu bagaimana?” terdengar suara Ki Demang menurun.

Kini kembali pringgitan itu terdampar pada kesenyapan yang tegang. Masing-masing sibuk dengan pikiran sendiri-sendiri. Apakah kira-kira yang dapat mereka lakukan untuk membebaskan kembali Sekar Mirah dari tangan Sidanti?

Swandaru dan Agung Sedayu menjadi kian gelisah, seakan-akan mereka itu duduk di atas bara. Terdengar gigi mereka gemeretak dan nafas mereka saling memburu. Di sisi mereka, Sutawijaya duduk tepekur. Kepalanya menjadi pening. Sebenarnya banyak hal yang ingin dikatakannya, tetapi ia harus kembali ke Pajang. Tidak mungkin baginya untuk menolak perintah ayahnya lagi. Karena itu betapa kecewanya, betapa ia menyesal telah mengajak kedua anak-anak muda itu. dan kini ia dikecewakan pula karena ia tidak mendapat kesempatan untuk ikut serta merebut kembali Sekar Mirah. Bukan karena Sekar Mirah adalah seorang gadis yang cantik, tetapi Sutawijaya pun merasa tersinggung pula atas perbuatan Sidanti itu.

Dalam pada itu terdengar suara Ki Demang bernada rendah, “Apakah aku akan membiarkan secercah noda melekat pada kademangan ini karena keluargaku? Apakah aku harus membiarkan Sekar Mirah menjadi korban karena persoalan yang seharusnya dipikul oleh kekuatan jantan di kademangan ini? Oh, persoalan itu akan menjadi saling mengait. Seperti senjata Sidanti yang mengerikan itu. nenggal beujung rangkap. Dengan ujung dan pangkalnya, ia mampu membuat kita luka rangkap sekali gerak.”

“Itulah yang sebenarnya kita hadapi, Ki Demang,” sahut Ki Tanu Metir. “Dengan demikian kita harus berhati-hati menghadapinya. Kita tidak boleh tergesa-gesa tanpa memperhitungkan setiap kemungkinan. Namun yang pertama-tama harus kita perhatikan adalah keselamatan Sekar Mirah. Kalau kita berhasil membebaskan Sekar Mirah dengan selamat, maka kedua-duanya telah dapat kami jawab sekaligus, seperti kita juga menggerakkan senjata yang tajam di kedua ujungnya.”

“Ya, demikianlah,” gumam Ki Demang. “Tetapi, bagaimana? Pertimbangan dan pertimbangan saja tidak akan banyak bermanfaat.”

“Memang tidak bermanfaat. Tetapi perbuatan tanpa pertimbangan pun akan sama saja jeleknya.”

“Baiklah, Kiai,” berkata Ki Demang, “sekarang bagaimana pertimbangan Kiai?”

Kiai Gringsing menegakkan punggungnya. Seakan-akan punggung itu menjadi sangat pegal. Kemudian orang itu pun menarik nafasnya dalam-dalam.

Kepada Untara Kiai Gringsing itu pun bertanya, “Angger Untara, apakah ada kekuatan yang cukup kini di Sangkal Putung?”

Untara memandang wajah orang tua itu dengan penuh pertanyaan. Senopati di tempat itu adalah dirinya. Tetapi agaknya Kiai Gringsing mampu pula membuat perhitungan-perhitungan menurut tata keprajuritan.

Namun Untara tahu benar, bahwa Kiai Gringsing memang bukan orang kebanyakan, sehingga dengan demikian ia merasa tidak berkeberatan untuk menjawab. “Tidak terlampau cukup Kiai. Ebagian dari prajurit Pajang sedang mengawal orang-orang Jipang yang telah menyerah bersama Ki Gede Pemanahan. Mereka sampai saat ini belum kembali. Bahkan menurut Ki Gede Pemanahan, akan datang pula sepasukan prajurit yang lain, yang harus pergi bersama aku ke Jati Anom untuk menyelesaikan persoalan Sanakeling dan Sidanti.”

“Bagus,” berkata Kiai Gringsing. “Jadi akan datang pasukan baru yang segar, sedang yang lain tetap berada di Sangkal Putung ini bersama Angger Widura?”

“Demikianlah seharusnya menurut perhitungan Ki Gede Pemanahan. Sebab Ki Tambak Wedi dapat dengan tiba-tiba saja berada di sekitar tempat ini selagi kita berada di Jati Anom.”

Kini Kiai Gringsing itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ditatapnya satu demi satu anak-anak muda yang sedang dilanda oleh arus kemarahan yang hampir tak tertahankan. Tetapi Kiai Gringsing sendiri tidak segera menemukan jalan, bagaimanakah sebaiknya yang harus dilakukan.

Dalam keheningan yang kemudian mencengkam pringgitan itu terdengar beberapa kali Swandaru berdesah. Sekali-sekali ia menggeser duduknya dengan gelisah.

Tetapi yang lebih dulu bertanya adalah Agung Sedayu, “Lalu bagaimana Kiai? Apakah yang harus kita kerjakan?”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “Kita harus berpikir dengan kepala yang dingin. Kita harus mampu mempertimbangkan tanpa diburu oleh nafsu supaya perimbangan kita menjadi jernih.”

“Ya, lalu bagaimana perimbangan yang jernih itu?” sahut Swandaru. “Apakah kita harus pergi segelar sepapan ke Jati Anom ataukah kita harus menunggu saja?”

Adalah sangat sulit untuk menenangkan hati anak-anak muda itu. karenanya maka Kiai Gringsing pun harus segera berbuat sesuatu untuk memecahkan ketegangan hati mereka. Kalau ketegangan yang telah memuncak itu tidak dapat tersalur secara wajar, maka mereka pasti akan berbuat sesuatu yang justru menguntungkan Sidanti. Bukan mustahil kalau Ki Tambak Wedi telah menyusun rencana sebaik-baiknya untuk menjebak mereka. Rencana penculikan itu pun mungkin adalah hasil dari perasan otak hantu tua itu. karena itu maka yang harus dilakukannya adalah terlampau rumit.

Meskipun demikian, Kiai Gringsing itu harus menemukan suatu pemecahan. Pemecahan yang tidak membahayakan Sekar Mirah, tidak merugikan Untara sebagai senopati yang mempunyai tanggung jawab yang besar. Bukan hanya sekedar soal Sekar Mirah saja, tetapi persoalan yang jauh lebih luas lagi, namun tidak pula menahan arus kemarahan anak-anak muda itu, Swandaru dan Agung Sedayu. Karena itu maka orang tua itu pun berkata, “Swandaru, marilah kita lihat persoalan ini dari beberapa kemungkinan. Di antaranya adalah, bahwa Ki Tambak Wedi telah mempergunakan Sekar Mirah sebagai perisai.”

“Tidak, Kiai,” sahut Swandaru, “Sidanti benar-benar memerlukan Sekar Mirah sebagai kelanjutan hubungan mereka di kademangan ini dahulu. Dengan demikian maka sangat besar kemungkinannya bahwa Sekar Mirah akan tetap hidup. Tetapi akibat-akibat lain daripada itulah yang harus kami cegah.”

“Mungkin juga, tetapi ada juga kemungkinan yang lain. Kalau Sidanti harus lari meninggalkan padepokannya karena serbuan pasukan Sangkal Putung dan Pajang, maka Sidanti tidak akan sempat membawa gadis itu. Nah, daripada ia kehilangan Sekar Mirah, maka lebih baik baginya apabila Sekar Mirah itu dibinasakannya sama sekali. Itulah yang harus kita hindari.”

“Oh,” Swandaru memegang kepalanya dengan kedua tangannya, “soal itu akan selalu kembali dan melingkar-lingkar. Tetapi kita tidak dapat membiarkannya dengan berbantah tanpa berbuat sesuatu di sini.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Muridnya itu agak terlampau berani menjawab setiap kata-katanya. Tetapi Kiai Gringsing yang sudah lanjut itu dapat mengerti, apakah sebabnya maka Swandaru dan Agung Sedayu itu seakan-akan menjadi kehilangan pengamatan diri.

Maka jawab orang tua itu kemudian, “Karena itu Swandaru. Coba dengarlah, aku akan memberikan beberapa cara yang mungkin dapat ditempuh.” Kiai Gringsing berhenti sejenak. Kepada Untara ia berkata, “Angger. Senapati di daerah ini adalah Angger Untara. Meskipun demikian perkenankanlah saya mengusulkan beberapa cara yang mungkin dapat ditempuh.”

“Silahkanlah, Kiai,” sahut Untara.

“Apakah pasukan yang sekarang mengawal orang-orang Jipang ke Pajang itu akan segera kembali dan bahkan bersama-sama dengan pasukan yang baru untuk Angger Untara?”

“Demikianlah menurut Ki Gede Pemanahan.”

“Bagus. Kalau yang berkata demikian adalah Ki Gede Pemanahan maka pasti akan terjadi,” sejenak Kiai Gringsing itu berhenti, kemudian diteruskannya, “Kalau demikian, maka sebaiknya Angger Untara menunggu kedatangan pasukan itu di sini.”

“Kenapa harus menunggu Kiai,” potong Agung Sedayu, “bagaimana kalau pasukan itu tidak segera datang?”

“Kita tinggal akan menemukan Sekar Mirah yang telah menjadi klaras. Menjadi daun yang telah kering tanpa arti,” sambung Swandaru.

“Tunggu dulu,” sahut Kiai Gringsing, “bukan maksudku bahwa kita hanya menunggu saja sampai pasukan itu datang. Kita harus memperhitungkan, bahwa di belakang Sidanti dan Sanakeling itu berdiri Ki Tambak Wedi,” Kiai Gringsing itu terdiam sejenak. Tampaklah kerut-merut menjadi semakin dalam di dahinya. Kemudian ia berkata pula, “Kita harus bersiap menghadapi setiap kemungkinan. Agal ataupun halus. Karena itu pasukan Angger Untara itu sangat kami perlukan. Namun sementara itu kita tidak akan tinggal diam. Kita harus berusaha mendekati padepokan Ki Tambak Wedi dengan diam-diam. Nah, tugas itu dapat diserahkan kepadaku.”

“Bersama aku,” hampir bersamaan Agung Sedayu dan Swandaru berteriak.

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya, “Baik, baik,” katanya, “kami bertiga pergi mendahului pasukan Pajang. Tetapi pesanku Sangkal Putung jangan dikosongkan. Sangkal Putung harus tetap dijaga dengan kekuatan yang cukup. Ini adalah tugas Angger Widura. Mudah-mudahan kita dapat memecah perhatian Ki Tambak Wedi, seperti Ki Tambak Wedi berhasil membuat kepala kita menjadi pening. Mudah-mudahan perhatian KI Tambak Wedi tertarik pada pasukan Untara yang segera akan mendekati padepokan mereka. Sementara itu kami bertiga mendapat kesempatan untuk mendekat. Mudah-mudahan kita akan dapat melihat setidak-tidaknya mendengar nasib Sekar Mirah.”

Pringgitan itu kini terdiam, seakan-akan ingin mencernakan kata-kata Kiai Gringsing itu. Beberapa otang saling berpandangan untuk mendapatkan pertimbangan, meskipun hanya lewat sorot mata masing-masing.

Ki Demang Sangkal Putung mengagguk-anggukkan kepalanya sambil berdesah. Tetapi ia tidak berkata sesuatu.

Yang mula-mula berbicara adalah Widura, yang selama ini lebih mendengarkan daripada menyatakan pendapatnya, katanya, “Apakah menurut pertimbangan Kiai, Ki Tambak Wedi masih akan kembali lagi ke kademangan ini? Apakah Ki Tambak Wedi mempunyai kepentingan yang sama seperti Tohpati terhadap Sangkal Putung?”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya, jawabnya, “Aku kira demikian. Ki Tambak Wedi tidak akan dapat menyediakan makan yang cukup untuk waktu yang panjang kepada Sanakeling dan anak buahnya. Mereka pada suatu saat pasti memerlukan lumbung yang dapat disadap untuk kepentingan makan mereka.”

“Apakah tidak ada daerah yang lebih dekat dari Sangkal Putung, Kiai. Misalnya Jati Anom.”

“Tentu mungkin. Tetapi kenapa Tohpati memilih kademangan ini daripada kademangan-kademangan lain? Pasti Tohpati itu pun mempunyai alasan yang telah memaksanya berbuat demikian. Bukan mustahil bahwa Ki Tambak Wedi pun mempunya pilihan yang sama. Sebab menurut penilaian oang-orang di luar kademangan ini, di Sangkal Putung tersimpan kekayaan yang berlipat ganda dibandingkan dengan kademangan-kademangan yang lain, sehingga pengorbanan yang diberikan untuk merebut kademangan ini tidak akan sia-sia.”

Ki Demang Sangkal Putung mengangguk-angguk. Di dalam hati kecilnya terbersit pula secercah kebanggaan atas pujian itu, tetapi kebanggaan itu benar-benar harus ditebus dengan sangat mahal. Bahkan kini anak gadisnya harus direbutnya dari tangan orang-orang yang memuakkan itu.

Widura pun mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Seperti Ki Demang ia merasa, bahwa Sangkal Putung menelan tebusan yang mahal. Tetapi Widura adalah seorang prajurit. Seorang prajurit yang bukan saja harus mempertahankan lumbung-lumbung yang akan dapat memberi makan kepada lawan, tetapi prajurit memang harus melindingi hak dan milik rakyat. Bukan sebaliknya. Karena itu, seandainya Sangkal Putung itu tak ada apa-apa pun, adalah kuwajiban setiap prajurit Pajang untuk menjaga dan melindunginya dari pihak-pihak yang dapat menelan daerah itu, memperkosa hak dan kemanusiaan.

Yang bertanya kemudian adalah Swandaru, “Nah, apakah kita akan berangkat sekarang?”

“Jangan tergesa-gesa dan kehilangan perhitungan,” jawab gurunya. “Beristirahatlah. Besok kita berangkat setelah kita membuat persiapan-persiapan secukupnya.”

“Kenapa besok, guru?” sahut Agung Sedayu. “Waktu yang sekejap sangat berguna bagi kita. Yang sekejap itu akan dapat meluluhkan segenap masa depan bagi Sekar Mirah. Yang sekejap itu akan bernilai seumur hidupnya.”

“Itu kalau kita dapat memanfaatkan waktu yang sekejap itu,” sahut Kiai Gringsing. “Tetapi kalau kita gagal sama sekali karena kita ditelan oleh nafsu, maka bagi kita bukan saja kehilangan waktu yang sekejap, tetapi kita akan kehilangan semuanya. Sekarang sebaiknya kita beristirahat. Kita dapat menilai pembicaraan ini. Mungkin kita akan menemukan pikiran-pikiran yang ternyata lebih bernilai dari pikiran-pikiran yang kita temukan dengan tergesa-gesa dalam pertemuan ini. Pertemuan yang lebih banyak dipengaruhi oleh nafsu kemarahan, kecemasan dan ketergesa-gesaan daripada perhitungan yang cermat. Apalagi perhitungan yang bersasaran luas. Hubungan yang bersangkut-paut dengan sikap Pajang terhadap Sanakeling dan Sidanti dan sikap Sangkal Putung atas hilangnya Sekar Mirah. Kita masing-masing tidak dapat memandang dari satu segi. Sebab kedua-duanya memiliki nilainya sendiri-sendiri yang tak dapat saling dipisahkan.”

Ki Demang Sangkal Putung menarik nafas dalam-dalam. Ia mencoba untuk dapat mengerti keterangan itu. Keterangan Ki Tanu Metir. Ketika ia memandang Untara, maka anak muda itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ternyata Ki Tanu Metir benar-benar berpandangan cukup luas, mencakup segenap kepentingan yang dihadapi. Untuk mendapatkan Sekar Mirah bukan berarti dapat merusak segenap rencana sikap yang harus ditempuh oleh para prajurit Pajang. Sekar Mirah bagi Pajang hanya merupakan salah satu soal dari seribu macam soal yang harus diatasi. Meskipun demikian Untara tidak akan dapat mengabaikannya. Apalagi Untara menyadari, bahwa adiknya, Agung Sedayu dan Swandaru benar-benar terbakar oleh peristiwa hilangnya Sekar Mirah.

Demikianlah maka akhirnya pertemuan itu pun dibubarkan. Swandaru segera pergi ke bilik ibunya. Ditemuinya ibunya masih juga menangis ditunggui oleh beberapa orang perempuan. Ketika dilihatnya Swandaru masuk ke dalam biliknya maka tiba-tiba tangisnya mengeras. Seakan-akan diteriakkan kepedihan hatinya sepuas-puasnya.

“Oh, anakku Ngger, kemana kau pergi selama ini? Sepeninggalmu ternyata adikmu hilang dicuri orang. Apakah kau akan membiarkannya saja? Apakah kau tidak akan berusaha untuk mengambilnya kembali? Swandaru, kalau adikmu tidak dapat diketemukan, o, lebih baik aku mati saja sama sekali.”

Dada Swandaru seakan-akan terbelah mendengar tangis ibunya. Dengan dada yang sesak ia berjongkok di samping pembaringan ibunya. Perlahan-lahan ia berkata, “Ibu, aku berjanji bahwa aku akan mengambil Sekar Mirah kembali bersama kakang Agung Sedayu dan guru Kiai Gringsing. Aku tidak akan kembali sebelum aku membawa anak itu menghadap ibu.”

Mendengar janji anaknya, tangis ibunya bahkan seakan-akan meledak. Namun di antara suara tangisnya terdengar ia berkata, “Tidak sia-sia aku melahirkanmu Swandaru. Kau adalah anak laki-laki yang harus dapat aku banggakan. Ayahmu menjadi semakin tua. Kaulah yempat kami bergantung. Juga kali ini.”

Terasa dada Swandaru itu seolah-olah menggelegak. Hampir-hampir ia kembali kehilangan pengamatan diri. Hampir-hampir ia meloncat dan berteriak, bahwa mala mini juga ia akan berangkat ke lereng Merapi. Tetapi kemudian kesadarannya berhasil mengekangnya. Ia tidak dapat memaksa gurunya berangkat sekarang. Ia pun tidak akan dapat berangkat sendiri masuk ke dalam sarang hantu Merapi itu. Karena itu, maka betapa dadanya menjadi sesak, namun ia harus bersabar sampai gurunya bersedia membawanya pergi.

Bilik itu pun kemudian sepi. Yang terdengar hanyalah isak tangis Nyai Demang yang sedang kehilangan anak gadisnya. Hilang diseret masuk ke dalam sarang yang penuh dengan serigala yang sedang kelaparan.

Ternyata sisa malam itu sama sekali tidak bermanfaat apapun bagi pemimpin-pemimpin Sangkal Putung dan prajurit-prajurit Pajang di Sangkal Putung. Mereka tidak berhasil menemukan pikiran-pikiran baru, meskipun mereka sama sekali tidak dapat memejamkan mata mereka. Dengan demikian mereka tidak juga dapat beristirahat.

Malam itu, di padepokan Ki Tambak Wedi, Sidanti duduk menunggui Sekar Mirah. Sekali-sekali terdengar isak gadis itu memecah kesenyapan. Namun kemudian yang terdengar adalah gemeretak giginya beradu. Tetapi betapa kemarahan memuncak di dalam dada Sekar Mirah, namun ia sama sekali tidak dapat berbuat sesuatu.

Tiba-tiba Sekar Mirah terkejut ketika ia mendengar suara Sidanti. Meskipun suara itu hanya perlahan-lahan, namun sudah cukup untuk menghentak dadanya. “Mirah.”

Sekar Mirah berpaling. Dilihatnya mata Sidanti yang memerah liar seperti mata binatang buas yang ingin menerkam mangsanya.

“Kau sekarang berada di padepokanku. Di padepokan guruku. Kanapa agaknya kau tidak merasa senang di sini?”

Sekar Mirah tidak menjawab. Tetapi sorot matanya mamancarkan kebencian yang tiada taranya.

“Kau tidak usah mengingkari, bahwa perasaan kita pernah bertaut. Betapapun orang lain menyebut aku sebagai seorang yang paling kotor di muka bumi ini, tetapi aku memiliki kesetiaan. Apakah kau jua memilikinya? Kau yang dikatakan orang sebagai sekar lati kademangan Sangkal Putung itu?”

Sekar Mirah masih berdiam diri.

“Aku tidak akan dapat melupakannya Mirah. Aku sadar bahwa kedatangan setan kecil yang bernama Agung Sedayu itu telah mengganggu hubungan kita. Aku sadar pula, bukan saja hubungan kita telah diganggunya, tetapi namaku di mata orang-orang Sangkal Putung telah direbutnya. Anak itu berhasil memenangkan perlombaan memanah di alun-alun di muka Banjar Desa Sangkal Putung. Bahkan sebalumnya, kedatangannya untuk menyelamatkan Sangkal Putung telah mendesak kebanggaanku sebagai anak muda yang paling jantan di kademangan itu.” Sidanti berhenti sejenak. Ditatapnya wajah Sekar Mirah. Tetapi wajah itu seakan-akan menyala karena kemarahan yang membara di dalam dadanya.

“Mirah,” Sidanti meneruskan, “itulah sebabnya maka dendamku kepadanya bertimbun-timbun sampai ke langit. Apalagi pada saat terakhir ini datang pamanku dari Menoreh. Adalah kebetulan sekali bahwa paman yang bernama Argajaya itu bertemu dengan tiga anak-anak muda si perjalanan. Aku tahu pasti bahwa kedua dari anak-anak muda itu pasti Agung Sedayu

dan Swandaru. Mereka telah menghinakan Paman Argajaya itu pula. Sehingga kemarahanku tidak dapat lagi aku tahankan. Itulah sebab-sebab yang telah mendorongku mengambil kau dari Sangkal Putung."

"Pengecut!" tiba-tiba Sekar Mirah itu berteriak sehingga Sidanti terkejut karenanya. "Kau tidak berani berhadapan dengan sikap jantan dengan Kakang Agung Sedayu dan Kakang Swandaru yang pernah kau tampar pipinya beberapa kali itu, karena mereka kini telah menemukan guru yang dapat menyaingi gurumu. Sekarang kau hanya berani mengambil aku, seorang gadis yang lemah."

Sidanti mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia tertawa. "Mirah, dengan mengambil kau dari Sangkal Putung aku akan mendapatkan beberapa kemenangan sekaligus. Bukankah dengan demikian adalah pertanda bahwa Sidanti mempunyai banyak kelebihan dari orang-orang Sangkal Putung. Kalau tidak, bagaimana mungkin aku dapat masuk ke dalam kademangan itu dan mengambilmu? Alangkah ringkihnya pertahanan kademangan itu sekarang sepeninggalku. Seorang gadis, puteri Demang Sangkal Putung masih juga sempat dilarikan orang."

"Tutup mulutmu!" potong Sekar Mirah beras-keras.

Kembali Sidanti terkejut, tetapi kembali ia tertawa. Bahkan ia berkata, "Bukankah cara ini merupakan cara yang paling baik untuk menantang salah seorang daripada kedua anak muda itu. Agung Sedayu atau Swandaru. Apabila mereka benar-benar jantan, maka mereka pasti akan mengambilmu kemari. Tetapi ternyata mereka tidak lebih dari betina-betina pengecut. Sudah lebih dari sehari semalam kau berada d padepokan ini, tak seorang pun datang menyusulmu. Apa yang disebut pasukan Sangkal Putung dan prajurit-prajurit Pajang itu pun sama sekali tidak berbuat sesuatu untuk membelamu."

"Kau mengigau," jawab Sekar Mirah. "Kau mengambil kesempatan pada saat Kakang Agung Sedayu dan Kakang Swandaru tidak ada di kademangan. Kau hanya berani berbuat demikian selagi mereka tidak ada. Apakah dengan demikian kau merasa bahwa kau telah berbuat secara jantan. Bukankah kau sendir betina pengecut tiada taranya?"

"Oh," Sidanti mengernyitkan keningnya, "jadi apakah saat ini Agung Sedayu dan Swandaru tidak ada di rumah? Aku sama sekali tidak mengetahuinya. Bahkan aku mengharap, bahwa aku akan dapat bertemu dengan mereka. Bertempur melawan keduanya di sarang mereka sendiri."

"Bohong!" potong Sekar Mirah. "Kau sendiri mengatakan, bahwa pamanmu secara kebetulan bertemu dengan kedua anak-anak muda dari Sangkal Putung itu. Di mana mereka bertemu? Mereka sama sekali tidak bertemu di Sangkal Putung."

Sidanti terkejut mendengar jawaban Sekar Mirah. Ia tidak menduga sama sekali bahwa gadis itu ternyata cukup cerdas menanggapi persoalan-persoalan yang dihadapinya. Tak diduganya bahwa ia mampu mempertentangkan kata-katanya yang dianggapnya berlawanan.

Tetapi sejenak kemudia Sidanti itu pun berhasil menguasai perasaannya kembali. Dengan demikian maka ia menjadi tenang, dan bahkan kembali tertawa. Katanya, "Mirah, aku tidak menyangka bahwa kau memiliki otak yang cerdas. Aku sangka kau hanya mampu mengingat macam-macam bumbu di dapur untuk bermacam-macam jenis masakan. Namun agaknya kau mampu juga menangkap tentangan-tentangan yang ada di sepanjang ceriteraku. Bagus. Baiklah aku berkata sebenarnya, bahwa memang Paman Argajaya bertemu dengan Agung Sedayu dan Swandaru di Prambanan. tetapi kemudian paman itu sudah berjalan sampai di padepokan Ki Tambak Wedi ini. Menurut perhitungan, maka jarak antara Prambanan kemari dan Prambanan ke Sangkal Putung tidak terlampau banyak terpaut. Sehingga dengan demikian maka Agung Sedayu dan Swandaru pasti sudah ada di kademangan pada saat aku mengambilmu."

“Bohong! Kau bohong! Kalau kau katakan, bahwa kau ingin bertemu dengan mereka, maka kau pasti sudah berdusta. Bukankah aku mempunyai ayah? Kalau kau jantan dan berkesopanan kau akan datang kepada ayah. Minta aku untuk kau bawa kemari. Kalau ayah tidak boleh, maka kau tantang ia berkelahi dalam perang tanding. Kalau ayah tidak bersedia melakukan sendiri, ayah dapat menunjuk orang lain. Kakang Untara misalnya atau Paman Widura yang pada saat itu berada di kademangan.”

Sidanti itu mengerutkan keningnya, namun kemudian ia menjawab, “Perbuatanku ini pun aku tujukan pula kepada mereka berdua. Apakah gunanya prajurit-prajurit Pajang itu berada di Sangkal Putung? Mereka hanya mampu menghabiskan beras rakyat Sangkal Putung tanpa dapat berbuat sesuatu. Kau, anak Demang Sangkal Putung, yang member para prajurit itu makan pagi, siang, dan malam, hilang tanpa seorang pun yang mencarinya?”

Terdengar gigi Sekar Mirah gemeretak. Kemarahannya benar-benar telah mendidihkan segenap urat darahnya. Tetapi ia tidak dapat berbuat sesuatu. Hanya wajahnyalah yang menjadi merah menyala dan matanya bagaikan berlapis darah.

“Mirah,” tiba-tiba suara Sidanti menjadi lunak, “kau tidak usah marah. Marilah kita kenang kembali masa-masa di mana kita selalu bersama-sama. Bukankah kau sering memijit pundakku apabila tanganku kelelahan dalam peperangan? Bukankah kau juga yang membalut lenganku yang terluka ketika aku berkelahi melawan Tohpati? Mirah. Aku tahu bahwa kau tidak dapat melupakan aku seperti aku tidak dapat melupakan kau.”

“Diam!” teriak Sekar Mirah. Tetapi Sidanti tertawa. Bahkan kemudian ia pun berdiri sambil menggeliat.

“Padepokan ini adalah padepokan guruku. Guruku tidak berputra dan berputri. Akulah muridnya dan aku pulalah anaknya. Aku mempunyai kekuasaan di sini seperti kekuasaan Ki Tambak Wedi sendiri. Nah, renungkan kata-kataku. Aku sengaja membawamu untuk banyak kepentingan. Memancing orang-orang Sangkal Putung untuk masuk ke dalam perangkapku, termasuk orang-orang Pajang. Dan apabila kau tetap berkeras kepala, maka aku akan mendapatkan kau dengan tidak ada rasa hormat sama sekali. Aku dapat berbuat apa saja.”

Dada Sekar Mirah hampir meledak karenanya. Tetapi sebelum ia menjawab, maka Sidanti itu pun telah melangkah pergi meninggalkannya seorang diri.

“Tinggallah di situ sampai ada perubahan keadaan yang akan membawamu ke luar,” kata-kata itu terlontar dari sisi pintu yang sesaat kemudian telah didorong dan terbanting keras. Kembali Sekar Mirah tersekat dalam bilik tertutup. Kembali ia melihat dinding-dinding yang membatasi ruangan itu, seperti memisahkannya dari dunia yang membatasi ruangan itu. Tiba-tiba ia merasa terdampar ke dalam sebuah dunia yang asing. Dunia yang sempit yang dipenuhi oleh perasaan benci, dendam, muak, dan bahkan putus asa.

Dada Sekar Mirah itu pun semakin lama menjadi semakin sesak. Nafasnya seakan-akan tersumbat di kerongkongannya. Sejenak kemudian ia terhenyak dalam perasaan yang tidak menentu. Namun tiba-tiba ia pun berteriak sedemikian kerasnya sambil menjatuhkan dirinya telungkup ke atas sebuah amben bambu.

Sekar Mirah itu kini sama sekali tidak dapat menahan tangisnya yang meledak-ledak tanpa dapat dikendalikan.

Tetapi betapa kerasnya ia menangis, ia masih mendengar tiba-tiba pintu bilik itu pun terbuka kembali. Ia melihat Sidanti dengan tergesa-gesa meloncat masuk sambil berteriak pula, “Kenapa kau, Sekar Mirah?”

Oleh pertanyaan itu justru tangis Sekar Mirah terhenti. Diangkatnya kepalanya dan dipandanginya anak muda itu dengan sorot mata semerah nyala api. “Pergi! Pergi kau

pengecut! Kau hanya berani berbuat atas seorang gadis. Kalau kau jantan, ayo, tantang Agung Sedayu untuk berperang tanding!"

Sidanti menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia menjadi berlega hati ketika ia melihat Sekar Mirah masih sanggup mengangkat wajahnya dan mengumpatnya.

"Kau mengejutkan aku Mirah, bahkan guruku pun terkejut, sehingga disuruhnya aku menengokmu."

"Aku tidak memerlukan kau."

"Baik-baik. Kini kau tidak memerlukan aku. Tetapi suatu ketika kau akan merasa sepi. Dan kau akan menganggap aku adalah satu-satunya temanmu yang paling baik di sini."

"Enyah, enyah kau dari sini!"

"Alangkah kerasnya hatimu Mirah. Tetapi hati yang keras itu pun pasti akan lekas dapat aku patahkan."

"Hanya mautlah yang dapat mematahkan hatiku," bentak Sekar Mirah.

Mendengar jawaban itu hati Sidanti Berdesir. Disadarinya bahwa gadis yang berdiri di hadapannya itu adalah puteri Demang Sangkal Putung dan adik seorang anak muda yang bernama Swandaru Geni. Betapa keras hati ayah dan kakanya, maka hati gadis inipun pasti tidak jauh terpaut daripada mereka.

Namun justru karena itulah, maka hasrat di dalam hati Sidanti untuk menaklukkannya pun menjadi semakin besar. Semakin keras sikap Sekar Mirah, maka semakin besar nyala api di dalam dada Sidanti. Sebagai seorang laki-laki yang kuat dan kasar, maka Sidanti merasa bahwa kesanggupan yang ada di dalam dirinya pasti mratani. Juga untuk menundukkan gadis ini.

Sejenak kemudian maka kembali Sidanti tersenyum. Sambil melangkah ke pintu ia berkata, "Baiklah Mirah. Aku menyadari bahwa yang aku hadapi kali ini adalah seorang gadis yang garang. Karena itu aku harus berhati-hati. Bukan saja berhati-hati, tetapi aku harus bersabar hati."

Sekar Mirah kini tidak mau menjerit lagi. Ia tahu bahwa jeritnya pasti akan mengundang Sidanti itu masuk kembali ke dalam biliknya, apabila anak muda itu belum terlampau jauh.

"Lebih baik aku mati daripada di jamah oleh iblis itu," desis Sekar Mirah di dalam hatinya. TIba-tiba tangannya meraba ikat pinggangnya. Ia menjadi berlega hati ketika tangannya menyentuh sebuah benda yang kecil. Patremnya masih terselip diikat pinggangnya.Ternyata kemarin Sidanti tidak mengetahuinya, pada saat membawanya ke lereng ini dalam keadaan pingsan.

"Kalau ia mendekat, maka patrem ini akan membunuhnya atau membunuh diriku sendiri."

Tetapi terasa bilik itu menjadi semakin sempit. Ketika kembali malam mencekam lereng Gunung Merapi, maka kembali bilik kecil itu menjadi gelap. Tetapi hati Sekar Mirah jauh melampaui gelapnya malam yang paling pekat sekalipun.

Ketika Sekar Mirah mendengar pintu bergerit cepat-cepat ia bergeser menjauh. Tangannya segera melekat pada tangkai patremnya yang kecil. Tetapi patrem itu akan dapat mencapai jantungnya apabila ditusukkannya tepat di dada.

Tetapi yang masuk adalah seorang yang bertubuh kecil. Dengan nanar ia memandangi seisi bilik itu. Ketika terlihat olehnya Sekar Mirah berdiri di sudut bersandar dinding, maka tampaklah seleret giginya yang kemerah-merahan oleh sinar pelita yang dibawanya.

"Heh, heh, heh," terdengar orang kecil itu tertawa, " aku mendapat tugas untuk memasang lampu ini Sekar Mirah. Jangan takut."

Sekar Mirah tidak menyahut. Ia menjadi ngeri melihat wajah itu. Kecil tapi liar.

Ketika orang yang bertubuh kecil itu telah meninggalkan biliknya, maka kepedihan di dalam dada Sekar Mirah menjadi semakin menyekat dadanya. Kini biliknya tidak lagi menjadi gelap. Sebuah pelita yang kecil telah terpancang di dinding. Tetapi justru sinar yang samar-samar itu telah menjadikan Sekar Mirah bertambah ngeri.

"Oh," desahnya, "kenapa aku terlempar ke dalam sarang hantu-hantu semacam ini." Namun ketika terasa dadanya mendesak air matanya menetes, ditahannya hatinya. Ia harus tetap dapat menguasai dirinya. Ia harus tetap melihat dan mendengar keadaan di sekitarnya.

"Aku tidak boleh tenggelam," desahnya.

Pada saat yang bersamaan, Kiai Gringsing dan Agung Sedayu menunggu di depan pendapa Kademangan Sangkal Putung dengan gelisah. Keberangkatan mereka tertunda karena perkembangan keadaan di Sangkal Putung. Hari itu datang seorang pesuruh dari Pajang yang mengabarkan bahwa pasukan Pajang sedang di perjalanan. Pasukan yang akan diberikan kepada Untara untuk menghadapi hantu di lereng Merapi bersama Sanakeling dan pasukannya. Tetapi ternyata sampai lewat senja pasukan itu belum juga datang.

"Kenapa kita harus menunggu Kiai?" bertanya Agung Sedayu.

"Maksudku, aku akan dapat melihat pasukan itu lebih dahulu. Kemudian apabila kita dapat melihat kekuatan Tambak Wedi, maka segera kita akan dapat membuat perbandingan."

"Ah. Apakah kita perlu menunggu lebih lama lagi?" bertanya Swandaru pula. Biarlah kita berangkat. Hari telah menjadi gelap. Kita telah kehilangan waktu lagi satu hari."

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Baiklah kita segera berangkat. Lebih baik kita berangkat lebih dahulu."

Kiai Gringsing itu pun segera menemui Untara dan Widura. Diberitahukannya kepada Senapati itu bahwa ia tidak dapat menunggu lebih lama lagi.

"Kalau keberangkatan kami tertunda, Ngger, maka akibatnya pasti kurang baik bagi adikmu, Ki Demang dan Swandaru. Apalagi kalau kedatangan kami di lereng Merapi ternyata terlambat, maka kesalahan pasti akan ditimpakan kepadaku dan Angger."

Untara dan Widura saling berpandangan sejenak. Tetapi Untara masih mencoba menahannya, "Aku kira pasukan itu pasti datang hari ini Kiai. Kiai akan segera dapat melihat kekuatan itu dan langsung dapat menilainya. Perjalanan Kiai kemudian akan mendapat dua nilai sekaligus. Melihat keadaan Sekar Mirah dan memperbandingkan kekuatan kita dan kekuatan Tambak Wedi."

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Sudut pandangan itu akan bermanfaat bagi Untara sebagai seorang Senapati. Tetapi ia tidak sampai hati untuk membiarkan kedua murid-muridnya menjadi tegang, Ketegangan itu akan berbahaya bagi anak-anak muda. Mereka akan dapat kehilangan pertimbangan dan bertindak di luar perhitungan oleh desakan perasaan mudanya.

Karena itu sejenak Kiai Gringsing menjadi bimbang. Menurut pendapatnya, selisih waktu yang beberapa saat pasti tidak akan banyak pengaruhnya. Kalau Agung Sedayu dan Swandaru dapat menunggunya lagi, maka prajurit Pajang itu pasti akan datang, Namun perasaan kedua

anak muda itu agaknya telah mencengkam mereka, sehingga nalar mereka tidak lagi dapat bekerja dengan baik.

“Angger Untara,” berkata Kiai Gringsing itu kemudian, “sebenarnya aku dapat mengerti perhitungan Angger. Tetapu adik Angger itu benar-benar telah menjadi waringuten. Demikian pula Swandaru. Kalau kami tidak segera berangkat, aku menjadi cemas bahwa mereka akan pergi lebih dahulu tanpa aku. Nah, apabila demikian keselamatan mereka pasti terancam.”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Demikian juga Widura. Tetapi agaknya Widura yang telah lebih tua dari Untara itu lebih dapat merasakan perasaan kedua anak-anak muda itu. Karena itu maka katanya, “Untara, biarlah mereka berangkat. Tetapi Kiai Gringsing pasti akan dapat mengatur perjalanan mereka, sehingga mereka akan dapat melihat kekuatanmu nanti di Jati Anom. Yang penting bagi mereka adalah segera berangkat meninggalkan Sangkal Putung. Mereka hanya ingin segera berbuat sesuatu.”

Akhirnya Untara tidak dapat menahan Kiai Gringsing lebih lama lagi, kalau dengan demikian akan berbahaya bagi adiknya dan Swandaru. Meskipun demikian mereka sempat juga membicarakan cara-cara yang terbaik untuk menyelesaikan tugas mereka.

“Kalau malam ini pasukan itu telah datang, Kiai,” berkata Untara, “dalam waktu yang singkat aku pasti sudah berada di Jati Anom. Kiai dapat melihat kekuatan itu di sana. Aku akan memasang rontek dan umbul-umbul untuk sedikit memberi sentuhan pada perasaan orang-orang Jipang. Mudah-mudahan mereka segera akan terpengaruh, sehingga mereka pun akan menjadi berkecil hati.”

“Bagus, Ngger,” sahut Kiai Gringsing, “berilah tanda-tanda. Kebesaran pasukanmu akan memperkecil daya tahan orang-orang Jipang. Dengan demikian, maka pekerjaanku mencari Sekar Mirah pun akan menjadi lebih mudah. Mudah-mudahan perhatian mereka terpecah. Mudah-mudahan mereka tidak menjadi gila dan berbuat liar di luar batas-batas perikemanusiaan atas Sekar Mirah.”

“Baiklah, Kiai,” berkata Untara kemudian, “mudah-mudahan Kiai besok sempat menghubungi aku di Jati Anom untuk segala keperluan.”

Kiai Gringsing pun segera mengabarkan kepada Agung Sedayu dan Swandaru, bahwa mereka dapat berangkat segera. Agung Sedayu dan Swandaru pun dengan tergesa-gesa minta diri kepada Untara, Widura dan Ki Demang berdua. Sekali lagi Swandaru berjanji kepada ibunya bahwa ia akan membawa Sekar Mirah kembali bersama guru dan saudara seperguruannya. Sedang ibunya melepas anak itu seperti melepasnya masuk ke dalam api peperangan. Orang tua mereka sadar, bahwa apa yang mereka lakukan adalah lebih berbahaya daripada menghadapi lawan di dalam garis perang.

Sesaat kemudian maka mereka bertiga, Kiai Gringsing, Agung Sedayu, dan Swandaru pun segera berangkat meninggalkan induk Kademangan. Langkah mereka tampaknya tergesa-gesa seakan-akan sesuatu telah menunggu mereka di luar sana. Namun mereka hampir-hampir tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Yang terdengar hanyalah gemerisik langkah mereka. Kadang-kadang angin yang agak kencang bertiup menggerakkan dedaunan. Dan malam pun menjadi semakin lama semakin pekat, meskiupn di langit bintang bertabur seperti biji padi di sawah.

Tetapi tiba-tiba langkah mereka itu pun tertegun. Di kejauhan mereka melihat dua tiga buah obor berjalan kea rah Kademangan Sangkal Putung.

Sejenak mereka bertanya-tanya di dalam hati. Namun kemudian terdengar Kiai Gringsing bergumam, “Aku kira mereka itulah pasukan yang datang dari Pajang.”

“Mungkin,” sahut Agung Sedayu.

“Apakah kita akan menunggu?” bertanya Kiai Gringsing pula.

“Tidak,” jawab Swandaru, “apakah gunanya?”

“Dengan pasukan itu kita akan lebih banyak dapat berbuat.”

“Menyerang padepokan Ki Tambak Wedi?” bertanya Swandaru, “ Bukankah itu akan sangat berbahaya bagi Sekar Mirah? Seperti tadi Kiai mengatakannya.”

“Tidak, Swandaru. Tetapi pasukan itu dapat menarik perhatian setiap orang di dalam padepokan itu, sehingga perhatian mereka terbagi. Mereka tidak saja terikat untuk mengawasi Sekar Mirah di dalam ruang yang menahannya.”

“Pasukan itu dapat datang kemudian,” berkata Agung Sedayu, “Lebih baik kita berusaha memasuki padepokan itu. Apabila kemudian pasukan kakang Untara datang maka keadaan kita akan menjadi lebih baik. Kalau terjadi sesuatu dengan Sekar Mirah karena pasukan kakang Untara, kita dapat mengawasinya, dan mudah-mudahan dapat membebaskannya.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Perasaan anak-anak muda yang sedang terbakar memang kadang-kadang kurang mempunyai nilai pemikiran. Tetapi Kiai Gringsing tidak membantah. Seperti seorang yang memancing ikan. Sekali-kali talinya diulurnya, Namun sekali-sekali ditariknya pula.

“Baiklah, Ngger. Kita tidak menunggu. Tetapi aku ingin melihat jumlah pasukan itu.”

“Apakah gunanya?”

“Kita akan membuat perbandingan.”

“Itu adalah pekerjaan Kakang Untara,” sahut Swandaru. “Itu adalah pekerjaan petugas sandi dari Pajang. Tugas kita adalah melepaskan Sekar Mirah.”

Sekali lagi Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam, “Baiklah,” katanya dalam nada yang rendah. Meskipun demikian Kiai Gringsing itu sudah dapat menduga dengan pasti bahwa segera Untara sudah berada di Jati Anom.

Tetapi tiba-tiba Kiai Gringsing itu pun tertegun. Dengan nada yang datar ia berkata, “Apakah mereka itu benar-benar pasukan dari Pajang yang akan diperbantukan kepada Angger Untara?”

Agung Sedayu dan Swandaru pun mengerutkan keningnya, Dengan serta merta mereka bertanya, “Lalu siapakah mereka itu, Kiai?”

Kembali terdengar suara Kiai Gringsing, “Bagaimana kalau mereka itu orang-orang Sanakeling atau orang-orang Sidanti atau bahkan bersama-sama?”

Kedua anak muda itu tertegun. Terasa denyut jantung mereka menjadi lebih cepat.

“Apakah mungkin demikian?” desis Agung Sedayu.

“Kenapa tidak?” sahut Kiai Gringsing. “Mereka tahu bahwa sebagian dari prajurit Pajang sedang pergi mengantarkan orang-orang Jipang bersama Ki Gede Pemlalnahan. Bukankah saat ini adalah waktu yang tepat untuk menyerang Sangkal Putung?”

“Kalau demikian, maka para penjaga dan para peronda pasti akan mengetahuinya dan akan segera memberi tanda kepada Kakang Untara. Mungkin dengan panah sendaren, panah api atau kentongan.”

"Benar. Namun dengan demikian mereka akan menjadi terlampau tergesa-gesa. Persiapan, mereka pasti kurang matang."

"Lalu, maksud Guru?" bertanya Swandaru.

"Kita tunggu sejenak. Kita tidak akan menjumpai mereka, siapa pun mereka itu. Kalau mereka pasukan yang datang dari Pajang, maka kita tinggal saja mereka pergi tanpa menyapanya supaya langkah kita tidak tertunda lagi. Tetapi kalau mereka orang-orang Sanakeling, maka kita wajib mengabari Untara supaya korban kita tidak bertambah-tambah."

"Bagaimana kita akan mengabarinya? Kita tidak membawa tanda apapun."

"Serahkan kepadaku," sahut Kiai Gringsing. "Meskipun aku sudah bertambah tua, tetapi aku masih juga seorang pelari yang cukup baik."

Agung Sedayu dan Swandaru terdiam. Bahkan mereka menjadi canggung akan pertanyaan mereka sendiri. Yang berdiri di hadapan mereka itu adalah Kiai Gringsing. Guru mereka. Kenapa mereka masih juga bertanya berbagai macam hal seperti sedang mengujinya. Namun yang mendorong mereka sebenarnya adalah kegelisahan mereka atas keselamatan Sekar Mirah. Karena itu mereka segera ingin dapat berbuat sesuatu. Apa saja yang segera dapat dilakukan.

Tetapi kini mereka tidak berkata apapun lagi. Mereka mengikuti saja ketika guru mereka yang tua itu bersembunyi di balik rimbunnya dedaunan di sudut pategalan.

"Jangan membuat suara apapun. Kalau mereka orang-orang Pajang, dan melihat kehadiran kita maka mau tidak mau kita harus menyambutnya. Bahkan mungkin kita terpaksa kembali ke kademangan. Sedang apabila mereka orang-orang Sanakeling, tinggallah di sini. Jangan sampai kalian terpaksa lari karena mereka beramai-ramai menyerang kalian. Biarlah aku saja yang memberitahukan kehadiran mereka itu kepada Angger Untara."

Agung Sedayu dan Swandaru tidak menjawab. Namun mereka pun segera herlindung di balik dedaunan. Obor-obor itu kini sudah menjadi semakin dekat.

Namun tiba-tiba dada mereka berdesir. Mereka melihat remang-remang sebuah pasukan yang kuat, hampir sekuat pasukan Widura di Sangkal Putung. Ternyata barisan itu adalah prajurit-prajurit dari Pajang. Sebagian adalah prajurit-prajurit Widura yang kembali ke induk pasukannya setelah mengantarkan orang-orang Jipang, sedang sebagian lagi adalah prajurit-prajurit yang baru yang akan diserahkan kepada Untara untuk langsung dipimpinnya, memecahkan pertahanan padepokan Ki Tambak Wedi.

Tetapi Agung Sedayu dan Swandaru hanya dapat menahan nafasnya. Mereka tidak mau terlihat oleh orang-orang di dalam pasukan itu, supaya mereka tidak usah menampakkan dirinya dan terpaksa kembali lagi ke kademangan untuk ikut serta dalam upacara penyambutan. Bagi mereka adalah lebih baik meneruskan perjalanan ke Jati Anom daripada kembali ke Sangkal Putung.

Ketika pasukan itu telah lewat, maka barulah mereka meloncat ke luar dari persembunyian mereka.

"Sebuah pasukan yang kuat dan meyakinkan," gumam Kiai Gringsing.

"Tetapi pasukan itu adalah suatu gabungan dengan pasukan Paman Widura," sahut Agung Sedayu.

"Ya. Tetapi menilik derap langkah mereka, maka aku benar-benar yakin bahwa mereka akan dapat mengatasi keadaan."

Ketiganya kemudian mengangguk-anggukkan kepala mereka. Tanpa sesadar mereka, mereka berdiri saja di tengah jalan mengagumi iring-iringan yang sudah menjadi semakin jauh.

Perlahan-lahan terdengar Kiai Gringsing bergumam, “Mudah-mudahan semuanya akan segera selesai. Mudah-mudahan besok mereka sudah berada di Jati Anom. Nah, pekerjaan kita akan menjadi lebih mantap.”

Seperti orang terbangun dari tidurnya, maka Agung Sedayu dan Swandaru itu pun berkata hampir bersamaan, “Marilah Kiai, kita berjalam terus.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Marilah.”

Kembali mereka meneruskan langkah mereka. Namun tiba-tiba Agung Sedayu berkata, “Kita memilih jalan yang mana, Kiai?”

“Kita jalan Timur. Bukankah jalan itu lebih pendek dari jalan yang Angger pilih dahulu? Bukankah Angger memilih jalan Kali Asat. Sekarang kita memilih jalan yang lain. Aku tidak berani lewat ujung Bulak Dawa. Di pohon randu alas itu ada Gendruwo Bermata Satu. Bukankah begitu?”

Betapa kisruhnya perasaan Agung Sedayu tentang hilangnya Sekar Mirah, namun sempat juga ia bergumam, “Ah. Itu sudah lama terjadi, Kiai. Dan di bulak itu pula aku bertemu dengan seorang penari topeng yang kehilangan niaganya.”

Kiai Gringsing tertawa kecil, namun Swandaru hanya dapat bersungut-sungut saja. Ia tidak tahu ujung pangkal dari pembicaraan itu.

Demikianlah, maka mereka pun segera berjalan semakn cepat menembus gelapnya malam. Ditelusurinya pematang-pematang sawah dan tegalan. Mereka menempuh jalan yang sedekat-dekatnya yang dapat mereka lalui.

Ternyata Kiai Gringsing telah mengenal segala lekuk dan sudut daerah itu. Bahkan pematang-pematang sawah pun dikenalnya dengan baik. Mereka berjalan dari satu desa ke desa yang lain. Sehingga kemudian mereka pun sampai ke sebuah hutan yang tidak terlampau lebat. Hampir tengah malam maka mereka sampai ke suatu pedukuhan kecil. Mereka datang dari arah Timur lewat sebuah simpang tiga.

“Nah,” berkata Kiai Gringsing, “apakah kalian berdua mengenal tempat ini?”

Agung Sedayu dan Swandaru bersama-sama menggelengkan kepalanya. Dan hampir bersamaan pula mereka menjawab, “Tidak, Kiai.”

“Aneh. Apalagi Angger Agung Sedayu. Sebelum pecah peperangan antara Pajang dan Jipang apakah Angger berdua belum juga pernah kemari?”

“Belum, Kiai,” jawab mereka hampir bersamaan pula.

“Aku tidak percaya,” sahut Kiai Gringsing, “terutama Angger Agung Sedayu.”

Agung Sedayu menjadi heran. Kenapa Kiai Gringsing itu tidak mempercayainya. Ia sejak kecil memang jarang sekali pergi menjelajahi daerah-daerah kecil dan pedukuhan-pedukuhan kecil. Meskipun agaknya padukuhan ini tidak terlampau jauh dari Jati Anom.

“Entahlah, Kiai,” berkata Agung Sedayu kemudian. “Mungkin aku memang pernah datang ke padukuhan ini pada masa kecilku. Tetapi di malam hari begini aku tidak dapat mengenalnya lagi.”

“Angger ingat simpang tiga itu?”

Agung Sedayu mencoba mengingat-ingat.

“Lihatlah jalan ini, Ngger.”

Tiba-tiba Agung Sedayu mengangkat alisnya.

“Jalan ini adalah jalan ke Macanan. Apakah Angger ingat sekarang? Simpang tiga itu adalah simpangan yang membawa kita ke Sagkal Putung lewat dua jalan. Ke Barat kita akan melewati Kali Asat, sedang ke Timur adalah jalan yang kita lewati tadi.”

Agung Sedayu pun kemudian seakan-akan bertemu dengan seorang kenalan lamanya. Kini ia ingat dengan jelas pedukuhan itu. Ya, ia pernah mengenalnya. Tidak hanya satu kali.

“Jalan ini jalan ke Macanan, Kiai?”

“Bukankah begitu, dan jalan ini akan sampai ke Tangkil.”

“Simpang tiga itu adalah simpang tiga yang menuju ke Kali Asat?”

“Nah, kenalilah.”

“Oh,” Agung Sedayu mencoba memandangi jalan yang membujur di hadapannya. Sebuah kelokan kecil yang memasuki padukuhan kecil itu. Tiba-tiba ia berkata, “Bukankah jalan ini menuju ke rumah dukun tua di dukuh Pakuwon?”

Kiai Gringsing tertawa, “Ya, begitulah.”

“Siapakah dukun tua itu,” bertanya Swandaru yang mendengarkan pembicaraan itu dengan wajah berkerut-merut.

“Kau kenal juga orang itu, Adi Swandaru.”

“He,” wajah Swandaru yang gemuk itu menjadi aneh.

“Namanya Ki Tanu Mtetir.”

“Oh,” Swandaru menarik nafas, “jadi di Dukuh Pakuwon inikah rumah Kiai?”

“Ya. Di sinilah rumahku.”

“Lalu bagaimana dengan rumah itu saat Kiai tinggalkan selama ini?”

“Aku pernah mengunjunginya sebelum aku menetap di Sangkal Putung. Aku titipkan rumah itu kepada seorang tetangga yang baik, yang mau memelihara rumah tua dan halaman yang kotor itu.”

Kedua muridnya itu pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Semula rumah dan halaman itu tidak menimbulkan persoalan di hati Agung Sedayu. Tetapi tiba-tiba kini tumbuhlah pertanyaan di dalam dadanya. Apakah benar Ki Tanu Metir itu memang seorang dukun yang sejak masa kanak-kanaknya berasal dari padukuhan yang kecil itu?

Pertanyaan itu demikian mendesaknya sehingga Agung Sedayu tidak dapat menahannya lagi dan meloncatlah pertanyaannya, “Kiai, apakah Kiai memang sejak kecil berdiam di padukuhan ini?”

Kiai Gringsing memandangi wajah Agung Sedayu. Tetapi sesaat kemudian dilemparkannya pandangan matanya menyelusur jalan yang membujur di hadapannya. Dengan nada rendah ia berkata, “Ya, Ngger. Sejak kecil aku berada di padukuhan ini.”

Tetapi jawaban itu sama sekali tidak meyakinkan Agung Sedayu. Jawaban itu terlampau datar menyentuh hatinya, sehingga tanpa sesadarnya ia berkata, “Ah, aku berpendapat lain, Kiai.”

Sekali lagi Kiai Gringsing memandangi wajah muridnya itu. Tetapi tiba-tiba ia berkata “Marilah kita brjalan lebih cepat lagi. Kita masih belum sampai ke Tangkil.”

Yang segera menyahut adalah Swandaru, “Marilah Kiai.” Agung Sedayu tidak berkata-kata lagi. Ia tahu bahwa Swandaru menjadi kesal mendengar pembicaraan yang tidak diketahuinya. Karena itu, maka ketika langkah-langkah mereka menjadi semaki panjang dan cepat, mereka tidak lagi bercakap-cakap. Mereka melangkah di dalam malam yang gelap, verjalan diatas jalan berbatu-batu. Tetapi jalan itu kini kering. Tidak digenangi air yang seolah-olah ditumpahkan dari langit, seperti pada saat Agung Sedayu datang berkuda ke padukuhan ini bersama kakaknya Untara, yang pada saat itu sedang terluka.

Bukan saja jalan ini yang kini menjadi jauh berbeda dengan saat-saat ia melewatinya dahulu, tetapi hatinya pun kini sama sekali tidak lagi dicengkam oleh ketakutan dan kecemasan. Ia tidak lagi hampir pingsan melihat tonggak yang tegak di pinggir jalan disambar oleh sinar tatit. Dan ia tidak lagi menjadi lemas melihat sebuah bambu yang menyilang di tengah jalan. Seandainya ia kini bertemu dengan apa yang ditemuinya saat ia berjalan dengan kakaknya, maka hatinya justru akan menjadi gembira. Apalagi kalau yang ditemuinya di jalan ini adalah Sidanti.

Tetapi jalan yang ditempuhnya itu amatlah lengang. Tak seorang pun yang mereka jumpai di perjalanan. Bahkan rumah-rumah dipadukuhan kecil itu pun tampaknya gelap dan tidak berpenghuni. Hanya kadang-kadang saja terdengar lamat-lamat rengek anak-anak yang kepanasan oleh udara yang kering. Namun sejenak kemudian suara itu pun terputus. Buru-buru ibunya menyumbatkan air susu ke dalam mulut anaknya.

Mereka yang berjalan di malam yang kelam itu pun merasakan betapa daerah ini tertekan oleh suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Dan Agung Sedayu pun menyadari, apalagi setelah Tohpati meninggal, maka laskar Jipang pasti akan menjadi semakin garang berkeliaran di daerah ini.

Dalam kekelaman malam itu Kiai Gringsing dan kedua muridnya berjalan semakin cepat. Ternyata jalan yang mereka tempuh bukanlah jalan yang dahulu dilewati Agung Sedayu bersama Untara. Jalani ini adalah jalan nyidat, langsung dari Dukuh Pakuwon ke Jati Anom. Bahkan kadang-kadang mereka harus meloncati parit-parit dan menyeberangi sungai. Menerobos pategalan dan sawah-sawah menyusup lewat padesan-padesan kecil. Padesan kecil yang sepi.

Akhirnya mereka pun menjadi semakin dekat. Tetapi mereka baru semakin dekat dengan Jati Anom. Mereka masih balum mendaki lereng Merapi mencari padepokan orang yang bernama Ki Tambak Wedi. Padepokan itu masih jauh di arah Barat.

Ketika mereka sampai di jalan yang cukup lebar, maka segera Agung Sedayu mengataui bahwa mereka telah berada di Sendang Gabus. Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia adalah anak Jati Anom sejak kecil, tetapi ternyata Kiai Gringsing lebih banyak mengenal lekuk-lekuk padesan di sekitar tempat kelahirannya.

Tetapi Agung Sedayu kemudian tergagap ketika ia mendengar Kiai Gringsing bertanya, “Nah, kita sudah sampai di Sendang Gabus. Apakah kita akan pergi ke Jati Anom, ataukah kita mempunyai tujuan lain?” Agung Sedayu tidak dapat segera menjawab. Seharusnya ialah yang mengajukan pertanyaan itu. Bukan gurunya.

Ternyata Kiai Gringsing pun berkata seterusnya, “Angger berdua. Sudah tentu kita tidak akan dapat langsung masuk ke padepokan Tambak Wedi malam ini. Kita masih belum mengenal jalan-jalan di daerah itu dengan baik. Kita masih harus mendengar apakah yang ada di padepokan itu. Sudah tentu bahwa Ki Tambak Wedi menyadari keadaan mereka setelah mereka dengan dada terbuka menentang kekuasaan Pajang. Kalau Di Tambak Wedi tidak mempunyai kekuatan yang cukup, maka ia tidak akan berani berbuat demikian. Sehingga dengan demikian, maka sudah pasti bahwa padepokan itu akan dibentengi oleh kekuatan yang dapat mereka percayai. Karena itu, maka kita hrus mencari tempat peristirahatan. Tempat yang baik sebagai pancadan menuju ke padepokan Tambak Wedi itu.”

Agung Sedaya dan Swandaru tidak segera menjawab. Baru sekarang mereka menyadari, bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah suatu pekerjaan yang berbahaya. Meskipun mereka sama sekali tidak takut menghadapi bahaya, namun sudah tentu bahwa mereka menginginkan pekerjaan mereka berhasil. Sedang apa yang mereka hadapi kini adalah suatu daerah yang masih gelap bagi mereka. Suatu daerah yang seolah-olah berada dibelakang tabir yang tak tertembus oleh penglihatan.

Dalam pada itu terdengar Kiai Gringsing berkata pula, “Bagaimanakah pendapat kalian?”

Agung Sedayu dan Swandaru tidak tahu, bagaimana mereka harus menjawab pertanyaan itu. Tetapi terasa oleh mereka, bahwa sebenarnya mereka telah dibakar oleh kemarahan yang hampir tak terkendali.

“Jadi,” berkata orang tua itu “apa yang akan kita lakukan sekarang? Bukankah aku hanya menuruti kehendak kalian?” Agung Sedayu dan Swandaru masih juga terbungkam. “Nah,” berkata orang tua itu kemudian, “Jadikanlah kali ini pelajaran buat kalian. Kalian ternyata masih terlampau mudah dibakar oleh persaan tanpa mempertimbangkan nalar. Aku telah membawa kalian ke kaki Gunung Merapi seperti yang kalian kehendaki. Agaknya sampai ditempat ini kalian masih belum tahu apa yang akan kalian lakukan. Seandainya kalian berdua pergi tanpa aku, apakah kalian akan langsung mendaki kaki Gunung Merapi dan masuk ke dalam padepokan Tambak Wedi?”

Agung Sedayu dan Swandaru masih belum dapat menjawab. Namun kini mereka menjadi semakin menyadari keadaan. Ketika sekali lagi Kiai Gringsing menasehati mereka, maka perasaan merekapun segera tersentuh. Berkatalah orang tua itu, “Tetapi apa yang terjadi ini merupakan suatu pelajaran yang berharga bagi kalian.”

Kini sejenak mereka terdiam. Langkah mereka terdengar berdesah diantara daun-daun kering yang menyentuh tubuh-tubuh mereka yang basah oleh keringat.

Jati Anom kini sudah berada di hadapan hidung mereka. “Kita berhenti di Jati Anom” berkata Kiai Gringsing. “Bukankah ada rumahmu di Jati Anom” katanya kemudian kepada Agung Sedayu.

“Ya Kiai,” sahut Agung Sedayu, “tetapi rumah itu agaknya telah kosong. Hanya seorang perempuan tua dan anaknya yang masih kecil sajalah yang menungguinya, pada saat kami tinggalkan.”

“Kita hanya menumpang tidur,” berkata Kiai Gringsing pula. Segera mereka pun menuju ke rumah Agung Sedayu. Dalam malam yang semakin dalam maka jalan-jalan di padukuhan itu pun telah benar-benar sepi. Namun kesepian padukuhan itu agaknya terasa berlebih-lebihan. Hampir tak terlihat nyala pelita dari rumah-rumah di tepi-tepi jalan. Bahkan regol-regol halaman pun tertutup rapat-rapat. Tak ada peronda di gardu-gardu ronda seperti di padesan-padesan kecil yang telah dilaluinya.

Tetapi mereka pun segera memaklumi. Daerah ini adalah daerah yang tidak terlampau jauh dari padepokan di Lereng Merapi itu. Adalah mungkin sekali bahwa orang-orang Jipang dilereng Merapi itu berkeliaran sampai ke padukuhan ini pula. Bahkan mungkin Alap-alap Jalatunda

telah mempergunakan daerahnya yang lama untuk mencari apa saja yang diinginkannya. Dengan cara-cara yang lama pula. Merampok dan menyamun.

Meskipun malam menjadi semakin pekat, tetapi Agung Sedayu mengenal daerah itu dengan baik. Setiap lorong dan tikungan dikenalnya seperti mengenali halaman rumah sendiri.

Akhirnya mereka pun sampai ke depan sebuah regol pada halaman yang luas. Tetapi halaman yang luas itu tampaknya gelap bukan main. Tidak ada pelita tersangkut di halaman, bahkan tak ada sorot yang menerobos dari sela-sela dinding rumah itu.

Mereka bertiga, Kiai Gringsing, Agung Sedayu dan Swandaru berhenti sejenak. Perlahan-lahan terdengar Agung Sedayu berkata, “Inilah rumahku, Kiai.”

Kiai Gringsing tersenyum. Jawabnya, “Aku sudah mengentahuinya, Ngger.”

“He?” Agung Sedayu terkejut. “Jadi Kiai sudah mengetahui bahwa ini adalah rumahku?”

“Tentu.”

“Darimana Kiai mengetahuinya?”

“Seperti ayanmu pernah mengenal ponkokku yang jelek di Dukuh Pakuwon, maka aku pun pernah juga datang kerumah ini.”

“Oh,” Agung Sedayu menarik nafas dalam. Tetapi lebih-lebih ia terkejut ketika Kiai Gringsing berkata, “Aku pernah pula mengunjungi rumah ini bersama Angger Untara.”

“Kakang Untara?”

“Ya, Angger Untara yang terluka itu harus bersembunyi. Tetapi untuk keselamatannya sebagai seorang senapati, maka ia harus benar-benar tidak diketahui tempatnya. Sekali-sekali kami harus berpindah tempat. Dalam kesempatan itu kami pernah bersembunyi pula di rumah ini.”

“Oh,” Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun yang terdengar adalah pertanyaan Swandaru, “Tetapi apakah halamanmu ini sengaja kau jadikan rumah hantu?”

“Kenapa?” sahut Agung Sedayu.

“Tercium olehku bau bunga kantil. Terbayang juga pohonnya yang besar rimbun. Tetapi gelapnya bukan main.”

Agung Sedayu tersenyum. Tiba-tiba terkenanglah masa kanak-kanaknya. Ia sama sekali tidak berani bermain-main di bawah pohon kantil itu, meskipun di sudut halaman rumahnya sendiri. Tetapi kini ia mendapat kesan yang lain.

Ketika kemudian angin malam berhembus agak kencang, terdengarlah benda berjatuhan. Tidak hanya satu dua, tetapi lima, enam, sepuluh.

“Apakah itu?” bertanya Swandaru.

“Apakah kira-kira?”

Swandaru menggeleng. “Aku tidak tahu.”

Agung Sedayu tersenyum. “Di halaman itu terdapat pula sebatang pohon kemiri. Agaknya pohon kemiri itu sedang berbuah. Buahnya yang sudah tua akan berjatuhan ditiup angin.

“Hem,” desah Swandaru, “rumahmu memang rumah hantu.”

"Apakah kau takut hantu?" bertanya Kiai Gringsing.

"Aku hanya takut kepada hantu di bekas perkemahan orang-orang Jipang itu" sahut Swandaru.

Kiai Gringsing tertawa kecil. Sedang Agung Sedayupun kemudian mempersilahkan mereka masuk.

Terdengar sebuah gerit pintu regol itu terbuka, dan ketiganyapun kemudian hilang ditelan oleh gelap malam di balik regol halaman itu.

Halaman itu memang gelap bukan main. Pohon-pohon yang besar tumbuh disebelah menyebelah. Meskipun demikian Agung Sedayu masih mengenal halamannya dengan baik. Dengan langkah yang tetap ia berjalan lewat sisi rumahnya langsung kebelakang, ketempat penunggu rumahnya itu berdiam.

"Mudah-mudahan ia masih berada di sana," desisnya.

"Ketika aku datang bersama Angger Untara, perempuan itu masih disana," berkata Kiai Gringsing.

Dan ternyata di sebuah bilik kecil di belakang rumah itu masih mereka lihat sebuah pelita yang menyala. Agung Sedayu pun menarik nafas bergumam, "Ha itulah ia. Ternyata perempuan itu masih di sana."

Perlahan-lahan Agung Sedayu mengetuk pintu bilik itu. Dan dari dalam rumah itu pun terdengar suara menyapa, "Siapa?"

"Aku. Sedayu."

"Oh, Angger Sedayu? Apakah Angger datang bersama Angger Untara?"

"Tidak, Bibi. Aku bersama dua orang kawanku."

Yang terdengar kemudian adalah langkah kaki perempuan itu perlahan-lahan. Terdengar sebuah gerit kecil dan pintu itu pun terbuka.

"Angger Agung Sedayu," desis perempuan itu.

"Ya, Bibi."

"Marilah. Marilah masuk dahulu," berkata perempuan itu terbata-bata. Tetapi hal itu mula-mula sama sekali tidak tnenarik perhatian Agung Sedayu. Disangkanya perempuan yang sudah lama tidak melihatnya itu hanya sekedar terkejut melihat kehadiran yang tiba-tiba jauh di tengah malam.

Tetapi ketika mereka bertiga melangkah masuk, dengan tergesa-gesa pintu itu pun ditutupnya sambil bergumam, "Setiap sorot lampu yang meloncat ke luar, akan dapat memanggil orang-orang itu untuk datang."

"Siapa?" bertanya Agung Sedayu yang mulai menjadi curiga.

Sejak perempuan itu memandangi ketiga orang yang kini duduk di atas sebuah amben bambu. Di amben itu pula, anaknya, seorang anak laki-laki, tidur mendekur.

Bilik itu pun kemudian menjadi sepi. Yang terdengar hanyalah tarikan nafas-nafas mereka, dan dekur anak yang sedang tidur dengan nyenyaknya itu.

Wajah perempuan itu tiba-tiba menjadi tegang. Ia telah mengenal Agung Sedayu sejak masa kana-kanak. Ia mengenal Agung Sedayu sebagai seorang anak laki-laki yang manja, yang tidak berani beranjak dari sisi ibunya. Karena itu maka sejenak perempuan itu menjadi ragu-ragu. Bahkan kemudian ia bertanya, “Angger, apakah Angger datang hanya bertiga di malam begini?”

“Ya, Bibi. Aku datang bertiga dari Sangkal Putung. Tetapi siapa yang sering datang kemari?”

“Angger,” bisik orang itu seakan-akan takut didengar oleh dedaunan di luar dinding biliknya, “sebaiknya Angger Agung Sedayu menjauhi tempat ini.”

“Ya, kenapa?” Agung Sedayu menjadi tidak sabar. Kembali perempuan tua itu menjadi ragu-ragu. Ditatapnya Agung Sedayu dan kedua temannya berganti-ganti.

Akhirnya Agung Sedayu dapat memaklumi perasaan perampuan itu. Dengan sungguh-sungguh ia berkata untuk meyakinkan pepempuan itu, “Bibi. Katakanlah. Sekarang barangkali aku tidak akan pingsan mendengar nama siapa pun yang akan Bibi sebutkan. Mungkin Bibi masih menganggapku seperti Agung Sedayu yang dahulu, yang sambil menangis mengikuti Kakang Untara meninggalkan Jati Anom di malam yang gelap di bawah hujan yang lebat. Tetapi sekarang tidak, Bibi. Bukan karena aku menjadi seorang yang sakti, tetapi aku sekarang mempunyai seorang teman yang tidak akan dapat dilukai oleh tajamnya senjata.” Sambil menunjuk kepada Swandaru ia berkata, “Lihatlah temanku yang gemuk ini. Ia akan mampu melindungi rumah ini.”

Perempuan tua itu memandangi Swandaru dengan sorot mata yang diwarnai oleh kebimbangan hatinya. Namun sekali lagi Agung Sedayu meyakinkannya, “Bibi, namanya adalah Swandaru. Swandaru Geni. Tangannya dapat menjadi sepanas bara dan sorot matanya apabila ia sedang marah dapat menyala seperti semburan api.”

“Uh,” Swandaru berdesah. Tetapi ia tidak memotong kata-kata Agung Sedayu.

Perempuan itu akhirnya dapat meyakini kata-kata Agung Sedayu. Wajah Swandaru yang bulat itu dapat melenyapkan keragu-raguannya, sehingga perlahan sekali ia berkata, “Angger Agung Sedayu. Daerah ini sekarang terlalu sering didatangi oleh orang-orang dari lereng Merapi. Bahkan rumah ini pernah dimasukinya dan diaduk-aduk seluruh isinya. Sambil memaki-maki mereka bertanya dengan kasar, apakah ini rumah Untara dan Agung Sedayu. Angger Agung Sedayu, aku ternyata tidak dapat ingkar. Mereka tahu benar bahwa rumah ini adalah rumah Angger berdua. Kalau nanti Angger masuk ke ruang dalam, maka Angger akan melihat, bahwa perabot rumah ini telah menjadi rusak.”

Dada Agung Sedayu menggelegak mendengar kata-kata perempuan tua itu. Hatinya baru saja dibakar oleh peristiwa hilangnya Sekar Mirah, sehingga di malam yang gelap ini ia merayapi jalan-jalan kecil, pematang-pematang, dan kadang-kadang lumpur sawah untuk mendekati lereng Merapi, tempat Ki Tambak Wedi membuat sarangnya. Dan kini ia mendengar rumahnya diobrak-abrik orang.

Dengan gemctar Agung Sedayu kemudian bertanya, “Bibi siapakah yang berani masuk ke rumah ini dengan kasar?”

“Orang-orang dari lereng Merapi, Ngger. Mereka sengaja meninggalkan pesan untuk membuat Angger dan Angger Untara marah.”

“Apa kata mereka?”

“Mereka menyebut nama-nama mereka dengan Sidanti, Sanakeling, Argajaya, Alap-alap Jalatunda, dan beberapa orang lain.”

Nama-nama itu telah menyengat hati Agung Sedayu demikian dahsyatnya sehingga anak muda itu terlonjak berdiri. Dengan suara yang bergetar Agung Sedayu bertanya, “Kapan, kapan Bibi? Kapan mereka itu datang kemari?”

“Kemarin, Ngger. Baru kemarin. Dan hampir setiap hari ada saja orang-orang mereka yang berkeliaran. Siang dan malam.”

Kernarahan Agung Sedayu kini memuncak. Bukan saja Agung Sedayu, tetapi Swandaru pun tiba-tiba telah terbakar pula. Dengan lantang ia berkata, “Mari kita cari orang-orang itu.”

“Mari,” sahut Agung Sedayu, “mudah-mudahan kita dapat bertemu.”

Namun dalam pada itu terdengar Kiai Gringsing bertanya, “Kemana kita harus mencari mereka itu, Ngger? Mengelilingi padukuhan ini, atau mendaki lereng Merapi?”

Agung Sedayu dan Swandaru terdiam.

“Kalau kita mengelilingi padukuhan ini, semalam suntuk, bahkan ditambah lima hari lima malam, tetapi kebetulan mereka tidak datang kemari, maka kita pasti tidak akan dapat bertemu. Sedang apabila kita naik ke lereng Merapi, maka pertanyaan yang serupa seperti tadi, tentang benteng yang mengelilingi padepokan itu, akan berulang kembali.”

Swandaru dan Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepala mereka, Kembali mereka terpaksa menyadari ketergesa-gesaan mereka. Namun meskipun demikian Agung Sedayu masih juga menemukan sebab, supaya mereka dapat bertemu dengan orang-orang lareng Merapi itu. Dengan serta-merta ia berkata, “Bibi, bukalah pintunya.”

Perempuan tua itu memandang Agung Sedayu dengan ragu-ragu. Tetapi Agung Sedayu berkata sekali lagi, “Bukalah pintu. Biarlah sorot lampumu meloncat ke luar. Biarlah orang-orang itu melihatnya apabila ia berada di padukuhan ini. Biarlah mereka datang kemari. Kami ingin bertemu dengan mereka.”

“Tetapi, Ngger……….,” sahut perempuan itu cemas.

“Jangan cemas, Bibi. Kami bertiga membawa senjata di lambung kami. Aku bukan Agung Sedayu beberapa bulan yang lampau.”

Tetapi perempuan tua itu masih juga ragu-ragu sehingga sekali lagi Agung Sedayu berkata, “Bukalah bibi. Bukalah.” Bahkan kemudian Agung Sedayu berkata, “Apakah di rumah ini ada lampu yang lain? Kalau ada pasanglah di luar rumah, aku ingin melihat sekali lagi mereka masuk ke halaman rumahku.”

Kiai Gringsing menggelengkan kepala melihat anak-anak muda yang sedang marah itu. Tetapi ia dapat mengerti, betapa darah muda yang sedang bcrgolak itu melampaui bergolaknya ombak lautan yang paling dahsyat.

Meskipun demikian Kiai Gringsing merasa perlu untuk memperingatkannya. “Angger Agung Sedayu. Apakah perlunya kalian memanggil orang-orang Merapi itu sekarang.”

Agung Sedayu menjadi heran mendengar pertanyaan gurunya. Dengan pandangan mata yang aneh ia menjawab, “Guru, apakah masih belum jelas, bahwa mereka telah menghina aku beberapa kali? Hilangnya Sekar Mirah dan kini rumahku diobrak-abriknya.

“Benar, Ngger. Angger pasti merasa terhina. Tetapi apakah dengan perbuatan itu Angger akan mendapat keuntungan, justru dalam usaha Angger menebus kekalahan yang pernah terjadi.”

“Aku belum pernah dikalahkannya, Kiai,” sahut Agung Sedayu, sedang Swandaru menyelanya, “Kapan kami mengalami kekalahan sejak ia meninggalkan Sangkal Putung?”

“Kekalahan itu telah membawa Angger berdua kemari. Hilangnya Sekar Mirah.”

“Itu bukan kekalahan, Kiai. Itu adalah kecurangan,” sahut Swandaru.

“Ya, ya. Demikianlah,” berkata Kiai Gringsing memperbaiki istilahnya.

“Kenapa usaha itu akan dapat mengganggu, Kiai?”

“Dengan demikian mereka akan mengetahui bahwa Angger telah berada di sini. Selebihnya mereka akan dapat membawa orang-orangnya kemari, mengepung tempat ini dan menangkap kita bertiga. Kalau kita berhasil lolos misalnya, maka penjagaan atas diri Sekar Mirah akan menjadi semakin ketat.”

“Ah,” terdengar kedua anak muda itu mengeluh, “lalu apa yang dapat kami lakukan, Kiai. Segala perbuatan tidak dapat dibenarkan. Apakah keperluan kita ini kemari?” bertanya Swandaru.

“Kita mencari Sekar Mirah,” sahut Kiai Gringsing. “karena itu, tahanlah perasaan kalian. Jangan menimbulkan sesuatu yang dapat mengganggu usaha itu.”

Swandaru menggeretakkan giginya, sedang Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

Sekarang tidurlah. Beristirahatlah dengan baik. Kecuali kalau malam ini mereka datang dan kita tidak mempunyai waktu untuk menyingkir, maka kita harus berkelahi. Tetapi kalau tidak, kita harus mempergunakan saat ini sebaik-baiknya untuk beristirahat. Waktu kita hanya sedikit, sedang pekerjaan yang kita hadapi adalah pekerjaan yang cukup berat.”

Kembali terdengar gemeretak gigi Swandaru. Tetapi anak-anak muda itu tidak membantah.

“Nyai,” berkata Kiai Gringsing, “di manakah kami dapat beristirahat sejenak untuk menghabiskan malam ini?”

Perempuan penunggu rumah Agung Sedayu itu menjadi agak bingung mendengar pertanyaan itu. Sejenak dipandanginya wajah Agung Sedayu, seakan-akan ingin bertanya kepadanya. Di mana mereka akan beristirahat.

Agung Sedayu pun kemudian menangkap maksud perempuan tua itu, sehingga dengan ragu-ragu ia bertanya, “Bagaimana ruang dalam?”

“Ruang dalam itu telah menjadi morat-marit, Ngger. Tetapi kalau saja kalian bersedia membentangkan tikar di lantai.”

“O, itu sudah cukup,” sahut Kiai Gringsing. “Sehelai tikar sudah cukup baik untuk kami.”

Agung Sedayu dan Swandaru, tidak menyahut lagi. Mereka pun kemudian mengikuti perempuan itu masuk ke ruang dalam dengan sehelai tikar dan sebuah pelita kecil.

Demikian mereka melangkah masuk, demikian dada mereka menjadi seolah-olah berguncang. Mereka melihat perabot rumah mereka menjadi rusak. Bahkan beberapa bagian dari dinding sentong tengah pun, menjadi rusak. Pembaringan, gelodok-gelodok dan paga-paga, menjadi potongan-potongan kayu yang berserakan.

“Hem,” Agung Sedayu menggeretakkan giginya.

“Aku belum mengumpulkannya,” desis perempuan tua itu. “Aku ingin salah seorang dari kalian berdua, kau atau Angger Untara, melihatnya bahwa rumah ini telah menjadi berantakan.”

"Ya," sahut Agung Sedayu singkat. Dan tiba-tiba ia ingat akan bibinya yang tinggal di Banyu Asri. Mungkin sekali bibinya pun akan dapat menjadi sasaran kekasaran orang-orang Sanakeling. Maka dengan serta-merta ia bertanya, "Bibi, bagaimana dengan bibi di Banyu Asri?"

"Bibimu tiba-tiba telah hilang, Ngger."

"He? Apakah bibi diambil pula oleh orang-orang dari lereng Gunung Merapi itu?"

"Tidak, Ngger. Mungkin bibimu mengetahui pula kemungkinan itu. Beruntunglah bahwa bibimu sempat mengungsi. Tak seorang pun diberitahukannya, kemana ia pergi. Tetapi rumahnya pun menjadi sasaran kemarahan orang-orang itu seperti rumah ini."

"Hem," Agung Sedayu menggeram. "Untunglah bibi mempunyai ketajaman firasat. Sebagai isteri seorang prajurit ia harus sigap bertindak sendiri."

Dalam pada itu, maka mereka pun kemudian membentangkan tikar di tengah-tengah ruangan. Sejenak kemudian mereka pun telah membaringkan diri, sementara perempuan penunggu rumah itu merebus air. Tidak didapur, tetapi di dalam biliknya. Meskipun di dalam rumah itu kini ada Agung Sedayu dan kedua orang teman-temannya, namun perempuan tua itu masih juga berusaha supaya apinya tidak menarik perhatian orang di luar halaman rumah. Bahkan ia menjadi cemas, kalau orang-orang itu akan menangkap Agung Sedayu dan teman-temannya.

Belum lagi ketiga orang itu sempat memejamkan mata mereka, maka lamat-lamat telah terdengar kokok ayam jantan bersahut-sahutan. Semakin lama semakin riuh. Sedang di ujung Timur warna-warna merah telah tersembul dari balik cakrawala.

Tetapi ketiga orang yang berada di ruang dalam itu telah hampir dua malam sama sekali tidak memejamkan mata mereka. Karena itu, meskipun kemudian fajar memerah, namun karena lelah dan kantuk, maka ketiganya pun kemudian tertidur juga.

Meskipun demikian, meskipun di dalam tidur mereka tidak dapat melenyapkan perasaan mereka. Perasaan marah, cemas, dan ragu-ragu, sehingga tidur mereka pun sama sekali tidak dapat nyenyak.

Maka ketika matahari kemudian menjenguk di atas dedaunan di Timur, maka mereka pun telah terbangun.

Agung Sedayu dan Swandaru sendiri tidak tahu, apakah sebabnya mereka tergesa-gesa mandi dan kemudian duduk dengan gelisah menghadapi air hangat.

"Kiai belum mandi?" bertanya Swandaru kepada Kiai Gringsing yang masih duduk berkerudung kain gringsingnya yang sudah semakin lungset.

"Kenapa tergesa-gesa?" bertanya Kiai Gringsing. Swandaru terdiam. Tetapi Agung Sedayu-lah yang menjawab, "Kita akan dapat segera berbuat sesuatu Kiai."

Kiai Gringsing tersenyum. Perlahan-lahan ia berdiri sambil menggeliat. Kemudian melangkah ke luar, ke perigi.

Sementara itu matahari telah merayap semakin tinggi di kaki langit. Di kejauhan terdengar burung-burung liar bernyanyi bersahut-sahutan. Sekali-sekali gerit senggot timba yang ditarik oleh Kiai Gringsing seolah-olah menjerit-jerit di antara kicau burung yang melengking-lengking.

Tetapi tiba-tiba tangan Kiai Gringsing yang sedang menarik senggot timba itu pun tertegun. Ia mendengar langkah kaki tergesa-gesa di balik dinding belakang halaman rumah Agung Sedayu. Telinganya yang tajam segera dapat menduga bahwa langkah itu adalah langkah yang kurang wajar.

Ketika ia sedang memperhatikan langkah itu dengan saksama, maka didengarnya perempuan tua penunggu rumah Agung Sedayu mendekatinya untuk mengambil air ke sumur itu.

Tetapi langkah yang tergesa-gesa itu disusul oleh langkah yang lain. Bahkan tidak hanya seorang, tetapi dua, tiga orang. Sebelum Kiai Gringsing bertanya maka perempuan tua itu telah berkata, “Kiai, ada beberapa orang di antara anak-anak muda yang tidak betah tinggal di rumahnya. Mereka lebih senang dengan tergesa-gesa pergi ke sawah atau ke ladang. Tidur sehari penuh di antara tanaman-tanamannya. Mereka takut, apabila orang-orang dari lereng Merapi itu turun dan memaksa mereka untuk berbuat sesuatu. Kadang-kadang mengambil milik orang lain untuk kepentingan orang-orang dari lereng Merapi itu. Bukan saja bahan makanan, tetapi juga perhiasan.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian orang tua itu pun bertanya, “Bagaimana kalau mereka tidak mau Nyai?”

“Ah,” sahut perempuan tua itu, “tak seorang pun yang dapat menolak. Itulah sebabnya mereka lebih baik menghindar. Baru nanti malam mereka kembali kerumah masing-masing. Bahkan ada juga yang lebih baik tidur di gubug-gubug di ladang mereka.”

Kembali Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Sedang di luar halaman masih juga terdengar beberapa orang melangkah menjauh.

Tetapi tiba-tiba Kiai Gringsing dan perempuan tua itu terkejut. Ternyata anak-anak muda itu tidak saja pergi dengan tergesa-gesa meninggalkan desa mereka, tetapi kini mereka yang terlambat pergi harus bersembunyi dengan segera. Seseorang dengan wajah yang tegang, tersembul dari balik dinding halaman yang agak lebih tinggi dari tubuhnya sendiri, dan dengan nafas terengah-engah memanjat masuk ke dalam halaman.

“Nyai,” desis pemuda itu, “aku terpaksa masuk ke halaman ini. Aku mengharap Nyai tidak berkeberatan.”

Perempuan tua itu tiba-tiba menjadi pucat. Dengan terbata-bata ia bertanya, “Kenapa Angger masuk kemari? Apakah Angger tidak berusaha melarikan diri saja seperti kawan-kawan Angger yang lain?”

“Aku tidak sempat, Nyai. Aku baru saja memberitahukan kepada kawan-kawan untuk segera pergi. Tetapi agaknya aku sendiri tidak mendapat waktu. Beberapa orang dari lereng Merapi telah memasuki desa ini.”

“Oh,” perempuan tua itu menjadi semakin kecut, “bagaimanakah kalau mereka menemukan Angger di sini?”

“Aku akan bersembunyi, Nyai. Aku akan bersembunyi di atas kandang, atau di bawah timbunan kaju.”

“Kenapa Angger mesti bersembunyi?” bertanya Kiai Gringsing. “Apakah mereka berbahaya bagi Angger?”

“Tidak, Kiai,” sahut anak muda itu yang tiba-tiba menjadi heran melihat kehadiran orang yang belum pernah dikenalnya. “Siapakah kau?”

“Aku adalah saudara laki-laki dari perempuan ini,” sahut Kiai Gringsing. Namun ia menjadi ragu-ragu sendiri. Ia belum tahu siapakah perempuan itu sesungguhnya, tetapi ia berkata terus, “Tetapi jangan hiraukan siapa aku. Sekarang bagaimana dengan orang-orang dari lereng Merapi itu? Apakah mereka akan menangkap Angger?”

“Kalau mereka tahu ada seorang anak muda di sini, pasti mereka akan memasuki halaman ini. Mereka akan membujuk supaya kami ikut serta dengan mereka, kalau kita berkeberatan kadang-kadang mereka menakut-nakuti dan mengancam. Bahkan mungkin kita akan dibawanya untuk berbuat sesuatu yang tidak kita kehendaki. Kita harus menunjukkan di mana mereka dapat menemukan berbagai macam barang-barang berharga dan bahan-bahan makanan.”

“Bagaimana kalau Angger tidak mau?”

“Nah apabila demikian, maka barulah mereka berbahaya bagi kami,” sahut anak muda itu. “Tetapi waktuku tinggal sedikit. Aku telah melihat mereka mcmasuki desa ini. Biarlah aku bersembunyi, Nyai.”

“Berapa orangkah mereka itu?” bertanya Kiai Gringsing.

“Enam atau tujuh orang. Mungkin ada yang lain lewat jalan lain.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya di dalam hati, “Mudah-mudahan bukan Ki Tambak Wedi sendiri bersama Sidanti dan Argajaya.” Namun kepada anak muda itu ia berkata, “jangan tergesa-gesa bersembunyi. Dua orang menunggumu di ruang dalam rumah ini.”

Anak muda itu terkejut mendengar kata-kata Kiai Gringsing. Bahkan wajahnya yang tegang menjadi bertambah tegang. Dengan tergagap ia bertanya, “Siapakah Kiai ini sebenarnya?”

“Sudah aku katakan,” sahut Kiai Gringsing, “jangan hiraukan aku. Marilah, masuklah ke dalam rumah ini. Ada dua orang yang sedang menunggumu.”

“Tetapi…….,” katanya terputus, dan keragu-raguan mulai melanda perasaannya.

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Apakah kau sangka aku salah seorang dari mereka itu? Bukan, Ngger. Aku bukan salah seorang dari mereka.”

Anak muda itu menarik nafas dalam-dalam. Namun ia menjawab, “Kalau demikian, aku tidak ada waktu lagi. Aku harus bersembunyi. Saat ini mereka pasti sudah berjalan-jalan di jalan-jalan padesan kami. Suatu ketika ia akan melihat halaman demi halaman. Dan aku harus tidak mereka lihat di sini. Bahkan Kiai pun sebaiknya masuk ke dalam rumah. Tetapi siapakah kedua orang yang menunggu aku di dalam rumah? Kalau mereka itu anak-anak muda, sebaiknya mereka bersembunyi juga supaya mereka tidak terpaksa melakukan hal-hal yang tidak mereka kehendaki sendiri.”

“Jangan tergesa-gesa, Ngger. Nanti baiklah kau bersembunyi. Tetapi marilah masuk dahulu. Orang-orang dari lereng Merapi itu pasti memerlukan waktu yang lama untuk melihat setiap halaman sebelum ia sampai ke halaman ini. Bahkan mungkin sekali mereka tidak akan masuk kerumah ini.”

“Memang,” sahut anak muda itu, “kemungkinan itu memang dapat terjadi, tetapi kemungkinan yang lain pun dapat pula terjadi. Satu dari dua. Kalau yang satu itu terjadi, maka celakalah aku.”

“Rumah ini sudah dihancurkan, Ngger. Perabot-perabotnya sudah porak-poranda tidak keruan. Apakah mereka masih mungkin datang kemari?”

“Kemungkinan itu selalu ada.”

“Tetapi masuklah sejenak. Di dalam rumah ini ada dua orang anak muda. Yang seorang mungkin Angger telah mengenalnya. Namanya Agung Sedayu.”

“Agung Sedayu?” anak muda itu mengulangi. “Agung Sedayu yang mempunyai rumah ini?”

"Ya," sahut Kiai Gringsing.

"O, kasihan anak itu. Ia harus segera tahu bahaya yang dapat mengancamnya. Tetapi ia akan dapat membeku mendengar kemungkinan yang dapat terjadi atasnya."

"Tidak, Ngger. Ia tidak akan menjadi gentar mendengar apapun yang dapat terjadi atasnya, Karena itu marilah, beritahukan kepadanya apa yang dapat terjadi."

Anak muda itu menjadi bimbang sejenak. Tiba-tiba ia berkata, "Marilah Kiai, cepat-cepat. Waktu kita tidak terlampau banyak." Kepada perempuan tua penunggu rumah itu anak muda itu berkata, "Nyai, aku minta ijin untuk bertemu dengan Agung Sedayu sejenak supaya aku dapat memberitahukannya, bahwa ia pun harus bersembunyi pula."

"Silahkan, Ngger."

Kiai Gringsing yang belum jadi mandi itu pun kembali masuk ke dalam rumah bersama anak muda itu. Demikan ia memasuki pintu belakang masuk ke ruang dalam, maka dadanya pun menjadi berdebar-debar. Ia melihat bahwa Agung Sedayu benar-benar duduk di dalam rumah itu menghadapi semangkuk air hangat bersama seorang kawannya.

"Adi Sedayu," sapa anak muda itu.

Agung Sedayu berpaling. Ia terperanjat ketika dilihatnya Kiai Gringsing masuk ke rumah itu bersama seorang anak muda. Tetapi kemudian terdengar ia menyapa sambil berdiri tergopoh-gopoh, "Kakang Wuranta."

Pertemuan itu adalah pertemuan yang tidak terduga-duga. Keduanya pun kemudian duduk di samping Swandaru yang kemudian di perkenalkannya kepada anak muda yang bernama Wuranta itu.

"Aku tidak tahu bahwa kau berada di sini, Sedayu," berkata Wuranta. "Adalah nasibmu memang kurang baik. Sejak kau meninggalkan rumah ini, agaknya baru kali ini kau kembali."

"Ya," sahut Agung Sedayu.

"Kalau saja kakakmu Untara ada."

"Kenapa?" bertanya Agung Sedayu.

"Aku masuk ke halaman ini untuk bersembunyi. Kau dan tamumu itu pun sebaiknya bersembunyi pula. Hari ini orang-orang dari lereng Merapi kembali memasuki padesan ini. Hampir dua hari sekali, bahkan kadang-kadang setiap hari, mereka datang kembali ke padesan ini. Kemarin dulu mereka telah merusak rumah dan perabot ramahmu ini."

Tetapi tanggapan Agung Sedayu telah mengejutkan temannya itu. Ia menyangka Agung Sedayu akan gemetar dan ketakutan. Kemudian lari terbirit-birit ke atas kandang atau ke bawah kolong lumbung rumahnya. Namun kadi ini ia melihat Agung Sedayu tersenyum dan berkata, "Aku akan menunggu mereka, Kakang Wuranta. Siapa sajakah yang kali ini datang ke padesanku ini?"

Sejenak Wuranta terbungkam. Hampir-hampir ia tidak percaya melihat sikap itu.

"Siapa sajakah yang datang kali ini Wuranta?" kembali Agung Sedayu bertanya. "Sidanti, Argajaya, Sanakeling, atau Alap-alap Jalatunda."

"Kau telah mengenal nama-nama mereka, Adi Sedayu. Memang demikianlah nama-nama mereka. Kadang-kadang mereka datang bersama-sama, tetapi kadang-kadang salah seorang dari mereka datang bersama beberapa orang laskarnya."

"Kali ini berapa orangkah yang datang?"

"Aku hanya melihatnya dari kejauhan. Enam atau tujuh orang. Tetapi aku tidak melihat para pemimpin itu datang bersama-sama. Mungkin hanya satu dua orang saja yang datang, yang tidak dapat aku lihat dengan jelas. Mungkin datang pula rombongan yang lain."

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tiba-tiba ia tersenyum sambil bergumam, "Kita berempat. Nah, kalau demikian, marilah kita songsong kedatangan mereka."

Kembali Wuranta terheran-heran melihat sikap Agung Sedayu. Ia mengenal Untara dan Agung Sedayu dengan baik, sebagai anak-anak muda sepedukuhan. Wuranta mengenal dan mengagumi Untara, yang segera dapat mendapat tempat yang baik di dalam lingkungan Wira Tamtama Pajang. Tetapi ia mengenal juga Agung Sedayu yang hanya berani mondar-mandir dari Jati Anom ke Banyu Asri. Bahkan anak itu kadang-kadang menggigil ketakutan apabila ia agak kemalaman di jalan. Anak-anak muda sepadukuhan menyebut kedua bersaudara itu seperti anak siang dan anak malam Mereka menganggap, tanpa mengetahui kebenarannya, bahwa Agung Sedayu lablr di tengah hari dan Untara lahir di tengah malam. Sehingga Agung Sedayu tidak berani melihat gelap, sedang Untara dapat hidup di segala keadaan. Tetapi tiba-tiba ia kini melihat Agung Sedayu tersenyum mendengar enam atau tujuh orang bersenjata datang memasuki padesan ini.

"Bagaimana, Kakang Wuranta?" bertanya Agung Sedayu. "Apakah kau tidak membawa senjata?"

Tanpa sesadarnya Wuranta menggeleng sambil menjawab, "Tidak, Sedayu,"

"Dahulu ayah menyimpan bermacam-macam senjata. Kalau kita mencarinya, maka aku kira masih ada satu dua yang tertinggal di rumah ini meskipun baru saja rumah ini diobrak-abrik oleh demit-demit itu."

"Tetapi," potong Wuranta bimbang, "mereka adalah prajurit-prajurit Wira Tamtama dari Jipang."

"Apa salahnya?" sahut Agung Sedayu.

Melihat sikap Agung Sedayu itu, Wuranta justru menjadi bercuriga. Seharusnya Agung Sedayu menjadi pucat dan menggigil kecemesan, Seharusnya anak muda itu bertanya kepadanya sambil gemetar, "Wuranta kemana aku harus bersembunyi." Tetapi Agung Sedayu tidak berbuat demikian. Meskipun demikian Wuranta tidak akan dapat menyangka, bahwa Agung Sedayu termasuk di dalam lingkungan orang-orang yang kini berada di lereng Merapi itu, sebab kakaknya, Untara adalah Senapati Wira Tamtama Pajang. Karena itu maka Wuranta sejenak tidak segera dapat menjawab.

Swandaru-lah yang agaknya tidak bersabar lagi. Tiba-tiba ia berdiri. Sambil mengingsar pedangnya ia menggeliat. Katanya, "Hem, untunglah, aku sudah minum air hangat pagi ini. Mungkin aku harus segera minum darah Sidanti."

Wuranta terkejut mendengar kata-kata anak yang gemuk dan bernama Swandaru Geni itu. Dengan wajah yang tegang dipandanginya wajah yang bulat, yang kini sedang menguap. Sidanti menurut pendengarannya adalah seorang anak muda yang ditakuti di lereng Merapi, sebab ia adalah murid Ki Tambak Wedi. Tetapi anak yang gemuk itu dengan seenaknya menyebut namanya. Bahkan sambil menggeliat dan menguap.

"Marilah, Kakang Wuranta," ajak Agung Sedayu. "Bukankah kau masih Wuranta yang dahulu? Wuranta jago binten yang ditakuti?"

Wuranta menarik keningnya. Sejenak ia terhenyak dalam kcragu-raguan. Kalau Agung Sedayu itu kini telah berani menyongsong kedatangan orang-orang dari lereng Merapi itu dengan pedang di lambungnya, kenapa ia tidak?

Dalam kebimbangan itu tiba-tiba terdengar Kiai Gringsing berkata, “Angger Wuranta. Tunggulah sebentar. Aku mempunyai pendapat yang barangkali baik buat kita sekalian. Duduklah Swandaru.”

“Aku tidak mau kehilangan mereka Kiai. Kalau mereka masuk ke halaman ini beruntunglah kami. Tetapi kalau tidak, maka aku akan keccwa sepanjang umurku.”

“Ah,” desah Kiai Gringsing, “duduklah.”

Swandaru menjadi kecewa. Tetapi ia tidak berani membantah perintah gurunya.

“Angger,” berkata Kiai Gringsing kepada Wuranta, “menilik sikap Angger, yang ternyata bahwa Angger telah berbuat banyak untuk kawan-kawan Angger, anak-anak muda Jati Anom, maka menurut penilaianku maka Angger adalah salah seorang dari tetua anak-anak muda di padukuhan ini. Benarkah demikian?”

“Tak ada yang mengangkat aku demikian, Kiai,” sahut Wuranta pendek. “Namun aku berbuat sekedar untuk kepentingan padukuhan serta anak-anak mudanya.”

“Ya, ya,” berkata Kiai Gringsing kemudian, “agaknya Angger Agung Sedayu pun telah mengenal Angger sebagai seorang anak muda yang pantas berdiri di depan.”

“Ah, agaknya anggapan Adi Sedayu salah.”

“Tidak, Ngger,” potong Kiai Gringsing. “Tetapi aku mempunyai usul yang barangkali bermanfaat bagi kalian, bagi Jati Anom khususnya dan bagi Pajang umumnya, asal Angger bersedia melakukannya. Tetapi apa yang harus Angger lakukan adalah sesuatu yang cukup berbahaya.”

Wuranta mengerutkan keningnya. Jawabnya ragu-ragu, “Apakah itu Kiai? Meskipun demikian, meskipun aku harus berbuat sesuatu yang berbahaya, namun asalkan dapat menguntungkan padesan ini dan apalagi Pajang, maka mudah-mudahan aku dapat melakukannya.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun sekarang orang tua itulah yang ragu-ragu. Katanya, “Tetapi taruhannya bukanlah taruhan yang dapat diperhitungkan dengan cacah. Taruhannya adalah nyawa. Namum kalau Angger berhasil, maka seluruh Pajang akan berhutang budi kepada Angger.”

Wuranta terdiam sejenak. Ditatapnya wajah kedua anak muda yang duduk di hadapannya, seakan-akan ia ingin bertanya, “Kenapa bukan anak-anak muda itu yang harus menjalani?”

“Angger Wuranta,” berkata Kiai Gringsing yang seakan-akan dapat menjajagi perasaan anak muda itu. “Agung Sedayu dan Swandaru tidak akan dapat melakukan pekerjaan itu, sebab mereka berdua telah dikenal dengan baik. Oleh Sidanti maupun oleh Sanakeluig.”
Wuranta mengerutkan keningnya mendengar kata-kata orang tua itu. Ternyata Agung Sedayu dan kawannya yang bulat itu telah mengenal dan bahkan dikenal oleh pemimpin laskar yang berada di lereng Gunung Merapi itu.

Tetapi apa yang harus dilakukan menurut orang tua itu pun telah mendebarkan hatinya. Dengan nada yang datar Wuranta bertanya, “Apakah sebenarnya pekerjaan yang harus aku lakukan itu Kiai?”

“Angger Wuranta,” berkata Kiai Gringsing, “apakah Angger satu dua kali pernah ditangkap oleh orang-orang Merapi itu?”

“Aku sendiri belum, Kiai,” dtawab Wuranta, “tetapi beberapa di antara kami pernah mengalami.”

“Bagaimanakah perlakuan mereka atas kalian?”

“Mereka tidak begitu mcnakutkan Kiai. Tetapi kadang-kadang mereka bersikap kasar. Apalagi kalau kami tidak mau menuruti perintah-perintah mereka. Meskipun demikian, kami tidak ingin bekerja bersama dengan mereka, justru karena kami tahu, bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak memihak Pajang.”

“Adakah kadang-kadang mereka membujuk kalian untuk ikut dengan mereka?”

“Sekali dua kali hal itu pernah dilakukan, Kiai.”

“Bagus,” sahut Kiai Gringsing, “itulah yang aku harapkan. Angger Wuranta, Angger adalah anak muda yang akan dapat membantu kami. Tetapi kami tidak akan menekankan maksud ini. Terserahlah kepada Angger. Kami hanya menawarkan kesempatan kepada Angger untuk mencoba memberikan sesuatu kepada Pajang dan sudah tentu kepada padukuhan ini, kepada kademangan ini. Namun sekali lagi aku beritahukan, taruhannya adalah nyawa.”

Wuranta tertegun sejenak. Bahkan Agung Sedayu dan Swandaru pun sama sekali tidak mengerti maksud gurunya.

Anak-anak muda itu pun sejenak terdiam. Wajah mereka memancarkan keragu-raguan hati mereka.

“Angger Wuranta,” berkata Kiai Gringsing lebih lanjut, “bagaimana kalau Angger bersedia menerima tawaran mereka apabila kesempatan itu terbuka bagi Angger?”

“Kiai,” hampir bersamaan. Agung Sedayu dan Swandaru memotong kata-kata gurunya. Sedang Wuranta memandangi wajah orang tua itu dengan tegangnya.

“Tunggu dulu,” sambung Kiai Gringsing, “aku belum selesai. Pekerjaan ini adalah pekerjaan yang jauh lebih berat dari pekerjaan prajurit yang bertempur di medan-medan perang.” Orang tua itu berhenti sejenak, kemudian dilanjutkannya, “Bukankah dengan demikian Angger ada di antara mereka? Nah, kami percaya bahwa meskipun Angger dalam ujud jasmaniah berada di antara mereka, namun Angger akan tetap berjuang untuk kepentingan Pajang dan Jati Anom.”

Kening Agung Sedayu. Swandaru, dan Wuranta itu menjadi berkerut- merut. Kini mereka dapat membayangkan apa yang harus dilakukan oleh anak muda itu.

Sejenak mereka saling berdiam diri. Wajah Wuranta yang tegang menjadi bertambah tegang. Dipandanginya wajah Agung Sedayu dan Swandaru berganti-ganti.

“Pekerjaan itu memang sangat berat, Ngger,” berkata Kiai Gringsing kemudian. “Tetapi apabila Angger berhasil, maka Angger telah ikut serta membebaskan daerah ini dari ketakutan dan kecemasan.

Sejenak Wuranta mencoba mencernakan kata-kata orang tua itu. Dicobanya membayangkan apakah yang dapat dilakukan di antara orang-orang yang menakutkan itu. Apakah yang dapat diperbuatnya seorang diri di dalam sangkar bekas-bekas prajurit Jipang dan orang-orang dari padepokan Ki Tambak Wedi.

“Kalau Angger dapat berhasil berada di antara mereka,” berkata Kiai Gringsing seterusnya, “maka pekerjaan Angger seterusnya adalah, memberi kami beberapa penjelasan mengenai keadaan di dalam lingkungan mereka.”

Wuranta menarik nafas dalam-dalam. Ia telah dapat menggambarkan pekerjaan apa yang harus dilakukannya. Tetapi anak muda itu tidak segera dapat memberikan jawaban.

“Angger,” berkata Kiai Gringsing lebih lanjut, “ketahuilah, bahwa hari ini, selambat-lambatnya besok, Angger Untara akan datang bersama sepasukan prajurit yang cukup kuat. Tetapi mereka tidak akan dengan begitu saja memasuki padepokan Ki Tambak Wedi tanpa mengetahui seluk belum di dalamnya. Nah, kalau Angger berada di antara mereka, maka kami bertiga, Agung Sedayu, Swandaru, dan aku sendiri, akan berusaha selalu berada di dekat Angger di sekitar padepokan itu. Kami akan memasuki padepokan mereka menurut petunjuk-petunjuk Angger. Sedang dari luar, Angger Untara akan datang bersama pasukannya yang kuat, yang pasti akan dapat mengimbangi kekuatan Sidanti dan Sanakeling.”

Setitik keringat meleleh di kening Wuranta. Di dalam dadanya terjadilah suatu pergolakan yang dahsyat. Ia tahu, bahwa dengan demikian ia telah memberikan sumbangan bagi perjuangan prajurit Pajang dalam menghadapi sisa-sisa laskar Sanakeling dan orang-orang Sidanti dari padepokan Ki Tambak Wedi. Namun pekerjaan itu memerlukan ketabahan, kecerdikan, dan keberanian.

“Tetapi segala sesuatu terserah kepada Angger Wuranta,” akhirnya Kiai Gringsing berkata. “Kami menanti pilihan Angger. Kalau Angger bersedia, maka sekarang kami harus berbuat sesuatu. Mencoba mengelabuhi orang-orang lereng Merapi yang sedang turun itu, sehingga Angger mendapat kepercayaan dari padanya. Tetapi kalau Angger tidak bersedia karena sesuatu hal, maka kami harus mengambil sikap lain, misalnya dengan membinasakan ketujuh orang itu.”

Wuranta masih belum menjawab. Terasa darahnya bergelora di dalam dadanya.

Agung Sedayu dan Swandaru pun seolah-olah menjadi terbungkam karenanya. Ia tahu betapa beratnya pekerjaan itu. Namun mereka pun menyadari, bahwa mereka masing-masing tidak akan dapat melakukannya seperti kata gurunya, bahwa mereka telah dikenal oleh orang-orang yang kini berada di padepokan Ki Tambak Wedi itu.

Sejenak ruangan itu dicengkam oleh kesepian. Masing-masing terdiam, namun dadanya bergelora oleh berbagai macam perasaan. Wuranta masih juga membungkam. Keringatnya menjadi semakin banyak mengalir dari lubang-lubang kulitnya.

“Bagaimana, Ngger?” pertanyaan Kiai Gringsing itu diucapkannya perlahan-lahan, namun meskipun demikian ketiga anak-anak muda yang sedang dilanda oleh arus perasaan mereka itu terkejut. Suara Kiai Gringsing yang perlahan-lahan itu terdengar seperti pecahnya jambangan yang jatuh di atas batu.

Wuranta menarik nafas dalam-dalam. Katanya ragu-ragu, “Tugas itu menarik perhatianku Kiai. Tetapi apakah aku akan dapat melakukannya dengan baik?”

“Semuanya tergantung kepada keadaan dan Angger sendiri,” jawab Kiai Gringsing, “tetapi apabila Angger benar-benar bertekad untuk melakukannya, maka mudah-mudahan Angger dapat berhasil.”

Wuranta mengangguk-anggukkan kepalanya. Anak muda itu memang bukan seorang penakut, tetapi disadarinya bahwa tugas ilu adalah bukan sebuah permainan yang mengasyikkan. Ia sependapat dengan Kiai Gringsing, bahwa taruhannya adalah nyawanya.

“Kiai,” bertanya Wuranta, “sebelumnya aku menjawab pertanyaan itu, apakah Kiai tidak berkeberatan kalau aku bertanya, siapakah Kiai ini sebenarnya?”

Kiai Gringsing tersenyum. Jawabnya, “Namaku Ki Tanu Metir, Ngger.”

“He,” Wuranta terkejut, “maksud Kiai, Kiai itulah dukun dari Dukuh Pakuwon?”

“Ya, akulah Ki Tanu Metir itu. Mungkin Angger pernah mendengar namaku. Aku memang sering berusaha menyembuhkan orang yang sedang sakit.”

Kening Wuranta kini menjadi berkerut-kerut. Nama itu sama sekali tidak memberinya jaminan apapun. Apakah hubungannya dengan Pajang? Yang dapat langsung berhubungan dengan pasukan Pajang di antara mereka hanyalah Agung Sedayu, karena kebetulan Agung Sedayu adalah adik Untara. Tetapi apabila ia sudah berada di antara orang-orang Jipang, apakah Agung Sedayu dapat menjaminnya, bahwa tidak aka nada salah paham kelak antara orang-orang Pajang dengan dirinya seandainya ia masih hidup.

Keragu-raguan itu memancar pada sorot mata Wuranta. Sekali-sekali dipandanginya dukun tua itu, dan sekali-sekali wajah Agung Sedayu dan Swandaru berganti-ganti.

Kiai Gringsing adalah seorang yang memiliki simpanan pengalaman yang cukup. Itulah sebabnya ia merasakan getar kebimbangan di dalam hati Wuranta. Karena itu maka orang tua itu berkata, “Terhadap prajurit Pajang, Angger jangan bimbang. Aku akan menjadi jaminan. Sampai saat ini Angger Untara percaya kepadaku sebagai seorang penasehat yang tidak diangkat.”

Wuranta mengangguk-anggukkan kepanya. Tetapi ia masih bimbang. Sehingga Agung Sedayu yang sedikit banyak dapat ikut merasakannya berkata, “Wuranta, Ki Tanu Metir adalah orang yang selama ini telah membimbing aku dan Adi Swandaru. Ia adalah orang yang mendapat banyak kepercayaan dari Kakang Untara pula. Itulah sebabnya, kadang-kadang Ki Tanu Metir dapat berbuat sesuatu sebelum Kakang Untara sendiri melakukannya.”

Kembali Wuranta mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun di dalam dadanya masih juga bergetar keraguan dan kecemasan, tetapi ia sudah mulai dapat menjajagi, bahwa Ki Tanu Metir di dalam tata keprajuritan Pajang, setidak-tidaknya dalam perjuangan ini, adalah orang yang dapat dipercaya.

“Nah, sekarang terserah kepadamu, Ngger.”

Dada Wuranta masih bergolak. Ia berdiri di sudut jalan simpang. Kedua-duanya dapat dilaluinya. Ia melihat bahaya bertebaran di simpang yang seaman-amannya baginya. Tetapi kesempatannya untuk mengabdi kepada Pajang dan kademangannya telah sangat menarik perhatiannya. Itulah sebabnya, maka tiba-tiba wajahnya menjadi kian tegang. Ia sudah sampai pada puncak pergolakan di dalam dirinya. Anak muda itu kemudian menghentakkan giginya untuk menemukan kekuatan buat menentukan pilihannya. Akhirnya dengan suara bergetar ia berkata, “Kiai, aku bersedia. Tetapi tunjukkanlaj aku jalan itu.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Yang pertama-tama mengucapkan terima kasih adalah aku dan kedua anak-anak muda ini, Ngger. Tetapi hati-hatilah. Kalau Angger sudah berada di antara mereka, maka usahakanlah agar Angger tetap mendapat banyak kesempatan untuk datang ke kademangan ini. Kalau tidak maka Angger harus mendapat suatu tempat untuk meletakkan tanda-tanda dan keterangan yang akan kami ambil di saat-saat tertentu. Misalnya di sudut Tegal Mlanding. Angger dapat meninggalkan rontal dengan beberapa tulisan dan tanda-tanda.”

“Baik, Kiai. Tetapi dari mana aku mendapat rontal?”

“Angger dapat mempergunakan apa saja. Secarik kain dengan cocokan daun sirih atau apa saja yang dapat Angger pergunakan. Batang-batang pohon dan mungkin orang-orang yang Angger percayai.”

Wuranta mengangguk-anggukkan kepalanya. Kembali setitik keringat meleleh di keningnya.

"Akan aku usahakan menghubungi Kiai dan Adi Agung Sedayu atau Adi Swandaru. Sudut Tegal Mlanding memang tempat yang baik. Di sudut Utara ada sebatang pohon beringin. Pohon itulah tempat yang ditentukan apabila aku meletakkan sesuatu."

"Baik. Baik, Ngger," berkata Ki Tanu Metir. "Sekarang bagaimana Angger dapat mengelabuhi orang-orang itu sehingga Angger akan mendapat kepercayaan?"

"Terserahlah kepada Kiai."

"Baiklah. Angger akan mengambil sesuatu dari rumah ini. Agung Sedayu akan mengejar sampai orang-orang lereng Merapi itu melihat Anger. Angger Wuranta akan mengatakan bahwa Angger telah mengambil benda-benda itu dari rumah ini, tetapi ternyata Agung Sedayu berada di dalam rumahnya. Tetapi ingat bahwa Agung Sedayu seorang diri."

Wuranta mendengarkan kata-kata Kiai Gringsing itu dengan seksama. Lamat-lamat ia segera dapat menangkap maksudnya. Meskipun demikian ia bertanya, "Kenapa Agung Sedayu hanya seorang diri?"

Dengan demikian, maka mereka tidak akan terlampau bersiaga. Pengaruhnya pun tidak akan terlampau banyak bagi orang-orang di lereng Merapi itu. Mereka dapat menyangka bahwa Agung Sedayu hanya sekedar melihat rumahnya.

Wuranta mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi sebelum ia berkata selanjutnya, Ki Tanu Metir telah mendahuluinya, "Tetapi Ngger, ada soal lain yang harus kau mengerti. Orang-orang lereng Merapi itu mendendam Agung Sedayu sampai ke ubun-ubun."

Ki Tanu Metir berhenti sejenak. Kemudian sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata, "Kalau mereka mendengar nama Agung Sedayu, maka jantung mereka akan segera menyala. Tetapi kalau Agung Sedayu itu seorang diri, maka tanggapan merekapun akan berbeda daripada apabila Agung Sedayu datang bersama Swandaru atau seorang tua yang bernama Ki Tanu Metir. Bahkan mereka pasti ingin menjebak Agung Sedayu ke dalam perangkapnya, sebab di lereng Merapi itu memang telah tersedia umpannya."

Wuranta tidak segera menangkap maksud Kiai Gringsing, sementara itu wajah Agung Sedayu pun menjadi kemerah-merahan.

"Angger Wuranta," berkata Ki Tanu Metir itu selanjutnya, "ketahuilah, bahwa adik Swandaru yang bernama Sekar Mirah, sejak beberapa hari yang lalu telah hilang. Ternyata Sekar Mirah itu telah dilarikan oleh Sidanti. Hal ini adalah salah satu sebab yang mendorong kami mendahului pasukan Untara. Dan hal ini pula termasuk salah satu yang harus Angger perhitungkan apabila Angger berhasil masuk ke dalam lingkungan Sidanti itu. Angger harus secepatnya berusaha memberi kami kabar, dari mana kami akan mendapat kesempatan yang paling aman untuk memasuki padepokan Ki Tambak Wedi dan mendekati tempat Sekar Mirah itu disimpan. Kami harus dapat mencegah supaya Sekar Mirah tidak akan dapat dijadikan barang taruhan untuk memeras kekuatan pasukan Angger Untara kelak. Sebab mau tidak mau, Angger Untara pasti akan terpengaruh seandainya Sekar Mirah itu masih tetap berada di padepokan. Nah, barangkali Angger Wuranta kini telah dapat membayangkan, apakah kira-kira yang harus Angger lakukan apabila Angger bersedia mengorbankan diri untuk tugas itu."

Sekali lagi Wuranta mengangguk-anggukkan kepalanya. Gambaran tentang tugas yang disanggupinya itu menjadi kian jelas. Anak muda itu tahu benar hubungan apakah yang ada antara kedua anak muda itu dengan Sekar Mirah. Sekar Mirah itu adalah adik Swandari dan adik Swandaru itu adalah umpan yang baik untuk memancing Agung Sedayu.

Tiba-tiba Wuranta itu tersenyum, meskipun hatinya masih juga berdebar-debar. Sambil memandangi Agung Sedayu ia berkata, "Baiklah Ki Tanu Metir. Aku akan mencoba melihat, darimana sebaiknya Adi Swandaru harus menangkap umpannya, tetapi tidak tersangkut kailnya, atau mungkin Adi Agung Sedayu?"

"Ah," Agung Sedayu berdesah. Tetapi Swandaru tertawa hampir tak terkendali, sehingga Ki Tanu Metir mencegahnya. "He, Swandaru, jangan menunggu Ki Tambak Wedi menutup mulutmu."

Suara tertawa Swandaru itu pun terhenti. Tetapi mulutnya masih juga tersenyum. Katanya, "Nah, ternyata kita mendapat suatu cara yang baik untuk membebaskan Sekar Mirah karena pertolongan Kakang Wuranta." Kemudian kepada Wuranta ia berkata, "Kakang Wuranta, mudah-mudahan usaha ini akan bermanfaat bagi kita semua. Bagi kami yang datang dari Sangkal Putung ini dan bagi Jati Anom.

"Mudah-mudahan, Adi," jawab Wuranta pendek.

"Sekarang," berkata Ki Tanu Metir, "Angger Wuranta harus meninggalkan rumah ini. Usahakan supaya orang-orang lereng Merapi mencari Angger Agung Sedayu lewat halaman depan. Kau dapat berbuat seakan-akan kau menentangnya dengan dengan mencegah orang-orang itu dengan tergesa-gesa memasuki halaman ini. Dengan demikian kau memberi kesempatan kepada kami untuk meninggalkan rumah ini lewat pintu belakang. Apakah kau dapat mengerti?"

"Baik, Kiai."

"Nah, sekarang pergilah. Kau merasa dikejar oleh Agung Sedayu. Kau harus dilihat oleh orang-orang yang memasuki desa ini. Lalu kau kembali bersama mereka untuk menunjukkan bahwa di rumah itu ada seorang anak muda yang bernama Agung Sedayu yang mengejarmu karena kau mengambil sesuatu dari rumah ini. Berangkatlah supaya orang-orang lereng Merapi itu sempat melihatmu sebelum mereka pergi meninggalkan padukuhan ini.

"Baik, Kiai."

"Yang lain-lain akan menyusul. Mudah-mudahan kita akan segera bertemu lagi. Atau tinggalkan pesan di sudut Tegal Mlanding."

"Baik, Kiai. Sekarang, baiklah aku pergi." Wuranta berhenti sesaat, lalu katanya, "Tetapi kemana aku harus berlari. Apakah aku harus mengelilingi padukuhan ini sampai aku bertemu dengan orang-orang itu?"

"Kau dapat bertanya kepada seorang dua orang yang melihatnya. Bukankah perempuan dan anak-anak tidak perlu melarikan dirinya apabila orang-orang itu datang?"

"Sampai sekarang anak-anak dan perempuan tidak pernah mereka ganggu Kiai. Mungkin orang-orang itu sedang mengambil hati orang-orang Jati Anom."

"Demikianlah. Dan kau pasti cukup bijaksana."

Kemudian Wuranta itu pun minta diri kepada Kiai Gringsing dan kedua anak muda, murid orang tua itu. Dengan tergesa-gesa meninggalkan rumah itu. Sampai di luar regol halaman ia menjadi ragu-ragu sejenak, namun kemudian ia pun berlari kearah Barat.

Tiba-tiba ia berhenti ketika terdengar seorang perempuan memanggilnya dari balik pintu regol. Ketika Wuranta mendekat, perempuan itu berbisik, "Sst, Wuranta, larilah. Orang-orang itu berada beberapa puluh langkah darimu. Dua halaman di sebelah barat itu."

Dada Wuranta berdesir mendengar bisik orang itu. Sejenak ia menjadi ragu-ragu kembali. Apakah ia dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya itu? Ia tahu pasti bahwa Ki Tanu Metir dan Agung Sedayu bukanlah prajurit-prajurit Padang yang berwenang untuk memberinya tugas-tugas demikian. Apakah ia akan sampai hati untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang kemudian diberikan kepadanya oleh orang-orang lereng Merapi, yang mungkin akan sangat bertentangan dengan hatinya. Apakah kata orang-orang Jati Anom sendiri tentang dirinya dan

apakah orang-orang itu kelak akan dapat mengerti, bahwa apa yang dilakukan itu justru untuk kepentingan mereka.

Dalam keragu-raguan itu, kembali Wuranta mendengar perempuan di belakang regol itu berkata, “Cepat, masuklah kemari Wuranta. Cepat. Mereka berada di halaman sebelah barat itu.”

Tetapi Wuranta kini benar-benar tidak dapat berbuat lain. Pada saat itul ia melihat beberapa orang laki-laki dengan senjata dilambungnya keluar dari halaman di sebelah Barat itu berantara satu pomahan.

Ketika tampak oleh mereka itu seorang anak muda berdiri di depan regol, maka tiba-tiba salah seorang dari mereka melambaikan tangan mereka memanggil Wuranta mendekat.

“Masuklah,” desis perempuan di belakang regol.

“Mereka telah melihat aku,” desis Wuranta perlahan.

“Oh, kau terlambat, Nak,” kata perempuan itu sambil bergegas-gegas meninggalkan regol halamannya naik ke rumah. Dengan tergesa-gesa pula didorongnya pintu leregnya dan kemudian diselaraknya rapat-rapat.

Wuranta berjalan dengan hati yang berdebar-debar mendekati orang-orang itu. Ketika ia menjadi semakin dekat, maka tahulah ia bahwa orang-orang itu hanyalah berjumlah enam orang. Ketika dilihatnya seorang anak muda di antara mereka yang berwajah tampan namun keras, segera dikenalnya anak muda itu. Anak muda itu adalah Sidanti, seperti yang dikatakan oleh beberapa orang kawan-kawannya yang pernah ditangkap pula. Di dalam rombongan kecil itu pula dilihatnya seorang yang bersenjatakan tombak pendek. Maka iapun menduga, bahwa orang itulah yang sering disebut oleh kawan-kawannya bernama Argajaya.

Ketika Wuranta menjadi semakin dekat, maka kini ia menjadi semakin jelas. Di samping kedua orang yang berada di depan itu, maka yang lain hanyalah beberapa orang prajurit pengawalnya saja.

“Kemarilah,” berkata anak muda yang disangkanya bernama Sidanti.

Wuranta melangkah perlahan-lahan. Dadanya diamuk oleh kecemasan dan keragu-raguan. Namun akhirnya ia membulatkan tekadnya bahwa ia akan berbuat sebaik-baiknya seperti yang dipesankan oleh Ki Tanu Metir.

“Siapakah kau anak muda?” bertanya orang yang disangkanya Sidanti itu.

Keringat dingin telah mengalir membasahi punggung Wuranta. Perlahan-lahan ia menjawab, “Namaku Wuranta, Tuan.”

“Nama yang baik,” desis orang yang bertanya itu. “Sebaiknya kau mengenal aku pula. Namaku Sidanti.”

“O,” Wuranta mengangguk-anggukkan kepalanya, “aku telah pernah mendengar nama Tuan. Apakah Tuan yang membawa tombak pendek itu bernama Argajaya?”

Sidanti tertawa, “Darimana kau mengenal kami?”

“Kawan-kawanku mengatakan kepadaku, Tuan.”

“O,” desis Sidanti, “aku memang pernah bertemu dengan beberapa anak-anak muda dari Jati Anom. Sayang di antara kita belum ada sentuhan perasaan yang dapat mempererat hubungan

kita. Sebagian dari anak-anak muda Jati Anom sengaja menghindari apabila kami datang ke kademangan ini untuk memperkenalkan diri."

"Ya, Tuan. Kami, anak-anak Jati Anom kadang-kadang menjadi takut kepada Tuan-tuan."

"Kenapa takut?" bertanya Sidanti.

"Justru karena kami belum mengenal Tuan."

Sidanti tertawa. "Alasanmu bagus sekali. Kita terperosok ke dalam suatu lingkaran yang tak berpangkal dan berujung. Kalian takut berkenalan dengan kami, karena itu kalian selalu menghindari kami. Adapun sebabnya kalian takut karena kalian belum mengenal kami. Begitu?"

Wuranta tersenyum pula. Senyum yang dipaksakannya. Tetapi kini ia telah mencoba melakukan pekerjaannya. Berkali-kali ia berpaling ke belakang dengan gelisahnya. Ia mengharap Sidanti akan bertanya tentang sikapnya itu.

Ternyata harapannya itu berlaku. Dengan adhi yang berkerut-kerut, Sidanti bertanya, "Apakah kau sedang menunggu seseorang?"

"Tidak, Tuan," sahut Wuranta. "Tetapi seseorang tadi mengejarku. Hampir aku bersembunyi di halaman sebelah seandainya Tuan tidak memanggilku."

"Siapa yang mengejarmu?" bertanya Sidanti dengan serta merta. "Dan kenapa kau dikejar orang?"

"Ah, soalnya agak memalukan, Tuan."

"Kenapa?"

"Hanya sebilah keris"

"Bagaimana dengan sebilah keris?" Argajaya tidak dapat bersabar.

"Aku mendapatkan sebilah keris di sebuah rumah yang aku sangka kosong, Tuan. Tiba-tiba dari belakang datang seorang anak muda penghuni rumah itu. Penghuni yang sebenarnya telah lama sekali menghilang."

"Siapa?"

"Agung Sedayu, Tuan."

"He," terasa darah Sidanti tersirap, "kau berkata bahwa Agung Sedayu berada di rumahnya?"

"Ya, Tuan. Agung Sedayu adalah lawan berkelahi sejak kami masih kanak-kanak."

Wajah Sidanti tiba-tiba menjadi merah. Dengan mata yangmenyala ia bertanya, "Wuranta, mari tunjukkan di mana Agung Sedayu sekarang?"

"Di rumahnya, Tuan. Baru saja aku dikejarnya."

"Apakah kau tidak berani melawan Agung Sedayu?"

"Aku tidak bersenjata, Tuan."

"Kalau kau bersenjata?"

Wuranta terdiam sejenak. Dipandanginya Sidanti dengan wajah bertanya-tanya.

Tiba-tiba Sidanti tertawa. Katanya, “Mungkin kau memang tidak akan dapat melawannya. Agung Sedayu tumbuh terlampau cepat. Tetapi serahkan ia kepadaku.”

“Siapakah anak muda itu?” bertanya Argajaya. “Agung Sedayu?”

“Ya.”

“Yang aku jumpai di Prambanan?”

“Nah, itulah, Paman. Agung Sedayu.”

Dada Argajaya pun berdesir. Ia mengenal tiga anak-anak muda di Prambanan. Tetapi Agung Sedayu itu bukanlah anak muda yang berkelahi melawannya.

“Apakah mereka juga bertiga?” bertanya Argajaya.

Wuranta mengerutkan keningnya. Kenapa Argajaya itu dapat menebak bahwa Agung Sedayu datang bertiga? Tetapi maksud Argajaya adalah tiga anak-anak muda, Agung Sedayu, Swandaru, dan seorang lagi yang mengaku bernama Sutajia.

Untunglah bahwa Wuranta segera ingat pesan Ki Tanu Metir, bahwa Agung Sedayu datang seorang diri ke rumahnya. Maka jawabnya, “Sendiri Tuan. Agung Sedayu hanya seorang diri menurut penglihatanku, Tetapi entahlah aku tidak tahu apakah ia datang bersama kawan-kawannya.”

“Beruntunglah kalau aku dapat bertemu dengan setan itu,” desis Argajaya. “Sidanti,” katanya kepada kemenakannya, “serahkan anak itu kepadaku.”

Sidanti tersenyum. Jawabnya, “Jangan seperti berebut durian runtuh, Paman. Aku ingin menangkapnya hidup-hidup. Membawanya kembali ke padepokan dan mempertemukannya dengan Sekar Mirah. Tetapi tidak dalam keadaan yang wajar. Aku ingin supaya Sekar Mirah melihat, Agung Sedayu akan aku ikat seperti anjing. Aku pukuli sampai Sekar Mirah mau menerima aku sebagai suaminya.”

“Kau terlampau mementingkan dirimu sendiri Sidanti. Kau tidak mengingat bahwa kita berada dalam keadaan perang melawan Pajang. Persoalan-persoalan pribadi akan dapat mengganggu bagi persoalan-persoalan yang lebih penting.”

Sidanti masih saja tersenyum. Tetapi kini ia tidak dapat menjawab kata-kata pamannya. Kepada Wuranta ia berkata, “Ayo bawa aku kepadanya. Kalau kau berhasil menunjukkan di mana Agung Sedayu berada, maka kau akan mendapat keris yang kau kehendaki dan bukan itu saja. Mungkin kau mempunyai beberapa permintaan.”

“Baik, Tuan,” sahut Wuranta. “Marilah, sebelum anak itu lari.”

Mereka pun kemudian berjalan beriringan dengan tergesa-gesa. Wuranta berjalan di paling depan dengan tegapnya. Sekali-kali ia meloncat berlari-lari seakan-akan ia benar-benar segera ingin melihat Agung Sedayu itu tertangkap.

Di belakangnya, Sidanti dan Argajaya berjalan sambil memperhatikan Wuranta. Sambil tersenyum Sidanti berkata lirih, “Lagaknya anak itu. Seakan-akan ia sendirilah yang akan menangkap Agung Sedayu. Ternyata ia lari pontang-panting ketika dikejarnya.”
Argajaya tidak menjawab. Tetapi dendamnya kepada Sutajia masih belum dapat dilupakannya, kalau nanti ia benar-benar bertemu dengan Agung Sedayu maka sekali lagi ia ingin minta kepada Sidanti agar menyerahkan anak muda itu kepadanya, sebagai pelepas dendamnya. Namun tiba-tiba di kepalanya melontar sebuah pertanyaan, “Bagaimanakah kalau Sutajia itu kini bersama Agung Sedayu itu pula?”

Tanpa disengajanya ia berpaling. Di belakang berjalan empat orang prajurit dengan senjata di lambungnya. Tetapi bagi Argajaya, empat orang prajurit itu sama sekali tidak banyak berarti apabila mereka benar-benar bertemu dengan ketiga anak-anak muda yang ditemuinya di Prambanan.

Semakin dekat mereka dengan regol halaman rumah Agung Sedayu, maka hati mereka pun menjadi semakin berdebar-debar. Wuranta menjadi cemas, apakah Agung Sedayu benar-benar akan berhasil melepaskan dirinya, sedang Sidanti dan Argajaya menjai cemas kalau anak itu telah meninggalkan rumahnya.

Sampai di muka regol halaman, Wuranta berhenti. Ia menjadi ragu-ragu. Dalam keragu-raguan itu terdengar Sidanti bertanya, “Kenapa berhenti?”

“Aku akan memanggilnya, Tuan.”

“Tak usah. Kita masuki saja rumahnya.”

“Bagaimana kalau Agung Sedayu membawa beberapa orang kawan?”

Sidanti tersenyum, katanya, “Aku pun membawa beberapa orang kawan pula.”

Tetapi Argajaya-lah yang menyahut, “Panggil anak itu keluar. Kita lebih baik tidak menampakkan diri. Kita akan lebih mudah menangkapnya apabila kita telah melihat orangnya.”

Sidanti tidak membantah. Pendapat itu baik juga agaknya. Karena itu maka katanya kepada Wuranta, “Bagaimana caramu untuk memanggilnya. Apakah ia akan keluar juga?”

“Tunggulah, Tuan. Aku akan membuat ia marah.”

Sidanti tersenyum. Katanya, “Lakukanlah.”

Wuranta itu pun kemudian berdiri di tengah-tengah regol halaman rumah Agung Sedayu. Tetapi sebelum berteriak, sekali lagi ia berpaling kepada Sidanti sambil berkata, “Tetapi, Tuan jangan melepaskan aku sendiri. Aku akan dibunuhnya nanti.”

“Penakut,” geram Sidanti. “Aku disini. Jangan takut.” Beberapa orang di belakang Sidanti hampir tidak dapat menahan tertawa mereka melihat sikap Wuranta. Sedang Argajaya dengan garangnya berkata, “Lekas, jangan membuang waktu.”

Wuranta memandangi rumah itu lagi. Dilihatnya pintu depan rumah Agung Sedayu tertutup. Tetapi ia mengharap bahwa Agung Sedayu dan kawan-kawannya telah melihatnya dari bilik dinding.

Sekali lagi ia berpaling kepada Sidanti, dan dilihatnya mata anak muda itu hampir saja meloncat dari pelupuknya.

Wuranta itu pun kemudian menengadahkan wajahnya. Dengan lantang ia berteriak, “He, Agung Sedayu. Kenapa kau bersembunyi? Hampir mati kepayahan aku menunggumu di prapatan. Ayo , kalau kau benar-benar jantan!”

Masih belum terdengar jawaban, dan Wuranta berteriak lagi “He, kalau kau tidak berani keluar, jangan sebut dirimu Agung Sedayu! Jangan sebut dirimu putera Ki Sadewa dan jangan sebut dirimu adik Untara! Ayo, keluarlah!”

Dada Sidanti tiba-tiba berdesir, sedang jantung Argajaya terasa berderak ketika mendengar suara dari dalam halaman, “Wuranta, jangan terlampau sombong. Halaman ini cukup luas untuk

mengadu liatnya kulit, kerasnya tulang. Jangan lari. Marilah kita jajagi, siapakah yang jantan di antara kita."

Tiba-tiba Wuranta tertawa menyakitkan hati. Dengan nada yang tinggi ia berkata, "O, kau agaknya ingin menjebak aku, he? Ayo keluarlah dari regol halaman rumahmu. Kalau kita berkelahi di dalam halaman, maka mungkin kau menyimpan kawan di dalam rumahmu yang jelek itu. Ayo, keluarlah!"

"Kaukah yang menjebak aku? Apakah kau sudah mendapat kawan baru sehingga kau kembali lagi ke halaman ini? Ha, jangan ingkar. Aku melihat kau sekali-sekali berpaling. Siapakah kawanmu he?"

"Tunggulah, Tuan. Aku akan membuat ia marah."

Sidanti tersenyum, katanya, "Lakukanlah."

Wuranta itu pun kemudian berdiri di tengah-tengah regol halaman rumah Agung Sedayu. Tetapi sebelum berteriak, sekali lagi berpaling kepada Sidanti sambil berkata, "Tetapi Tuan jangan melepaskan aku sendiri. Aku akan dibunuhnya nanti."

"Penakut," geram Sidanti. "Aku di sini. Jangan takut."

Beberapa orang dibelakan Sidanti hampir tak dapat menahan tertawa mereka melihat sikap Wuranta. Sedang Argajaya dengan garangnya berkata, "Lekas, jangan membuang waktu."

Wuranta memandangi rumah itu lagi. Dilihatnya pintu depan rumah Agung Sedayu tertutup. Tetapi ia mengharap bahwa Agung Sedaya dan kawan-kawannya telah melihatnya dair balik dinding. Sekali lagi ia berpaling kepada Sidanti, dan dilihatnya mata anak muda itu hampir saja meloncat dari pelupuknya.

Wuranta itu pun kemudian menengadahkan wajahnya. Dengan lantang ia berteriak, "He, Agung Sedayu. Kenapa kau bersembunyi? Hampir mati kepayahan aku menunggumu di prapatan. Ayo kalau kau benar-benar jantan."

Tidak segera terdengar jawaban dari dalam rumah itu. Sidanti dan Argajaya menjadi gelisah. Mereka masih berdiri di balik dinding halaman, sehingga mereka tidak melihat ke dalam halaman.

"Agung Sedayu!" teriak Wuranta kemudian. "He, Agung Sedayu! Kenapa kau tidak mengejarku terus? Aku menunggumu di prapatan."

Masih belum terdengar jawaban, dan Wuranta berteriak lagi, "He, kalau kau tidak berani keluar, jangan sebut dirimu Agung Sedayu. Jangan sebut dirimu putera Ki Sedewa dan jangan sebut dirimu adik Untara. Ayo, keluarlah!"

Dada Sidanti tiba-tiba berdesir, sedang jantung Argajaya terasa berderak ketika mereka mendengar suara dari dalam halaman. "Wuranta, jangan terlampau sombong. Halaman ini cukup luas untuk mengadu liatnya kulit, kerasnya tulang. Jangan lari. Marilah kita jajagi, siapakah yang jantan di antara kita."

Tiba-tiba Wuranta tertawa menyakitkan hati. Dengan nada yang tinggi ia berkata, "O, kau agaknya ingin menjebak aku he? Ayo, keluarlah dari regol halaman rumahmu. Kalau kita berkelahi di dalam halaman, maka mungkin kau menyimpan kawan di dalam rumahmu yang jelek itu. Ayo, keluarlah!"

"Kaukah yang akan menjebak aku? Apakah kau sudah mendapat kawan baru sehingga kau kembali lagi ke halaman ini? Ha, jangan ingkar. Aku melihat kau sekali-sekali berpaling. Siapakah kawanmu, he?"

“Persetan! Aku bukan pengecut. Ayo, kemarilah!” sahut Wuranta.

Namun dada Sidanti-lah yang tidak tahan lagi. Seakan-akan dana itu akan bengkah. Ia bukan pengecut yang hanya berani bersembunyi, kemudian menyerang lawanya dalam kelengahan. Karena itu, maka terdengar giginya gemeretak menahan diri.

Ternyata Argajaya pun hampir-hampir tidak dapat menguasai perasaannya lagi. Dengan parau ia menggeram, “Jangan bermain sembunyi-sembunyian. Ayolah Sidanti, kita selesaikan tikus itu.”

Sidanti tidak menunggu ajakan berikutnya. Cepat ia meloncat dari balik diding regol hampir bersamaan dengan Argajaya. “Agung Sedayu!” teriak Sidanti. “Kita bertemu kembali. Apakah kau memang mencari aku.”

“O,” sahut Agung Sedayu, “kaukah itu Sidanti? Dan yang satu itu bukankah pamanmu yang bernama Argajaya? Apakah kau datang bersama gurumu Ki Tambak Wedi?”

Kata-kata itu terasa seperti bara api menyentuh telinga Sidanti. Dengan gigi gemeretak ia menjawab, “Agung Sedayu. Jangan merasa dirimu jantan sendiri. Aku bersedia untuk sekali lagi melakukan perang tanding dengan jujur. Ayo, turunlah. Kita berhadapan sebagai laki-laki.”

Terdengar Agung Sedayu tertawa. Nadanya menyakitkan hati. Katanya, “Wuranta, itukah minta-srayamu?”

“Jangan hanya berbicara!” sahut Wuranta. “Sekarang kau sudah berhadapan dengan lawanmu.”

“Pengecut! Agaknya kau hanya berani bersembunyi di balik punggungnya.”

“Jangan menghina Wuranta! Aku terpengaruh oleh keadaan, karena aku berada di dalam rumahmu tanpa ijinmu,” Jawab Wuranta.

Sidanti hampir tidak sabar lagi mendengar percakapan yang tidak ada ujung pangkalnya, sekali lagi ia membentak, “Sedayu, ayo, kita mulai!”

Agung Sedayu terdiam. Tampaklah wajahnya menjadi tegang. Keringat dingin mengalir dari keningnya. Ia mendapat pesan dari gurunya, untuk kepentingan yang lebih besar, ia harus menghindari perkelahian kali ini. Ia harus masuk kedalam rumahnya dan lari bersama-sama lewat pintu belakang dan meloncati dinding halaman belakan. Tetapi ketika ia melihat Sidanti telah berdiri di hadapannya. Tiba-tiba darahnya menggelegak. Hampir-hampir ia tidak dapat mengingat lagi, apa yang harus dilakukan seandainya gurunya tidak berbisik dari balik dinding “Tinggalkan mereka. Cepat, kita lari sebelum rencana ini bubrah.”

Agung Sedayu masih diam mematung. Bahkan tangan Swandarupun menjadi gemetar. Dengan penuh kekecewaan ia berkata, “Guru, kenapa mereka tidak kita bantai sekarang? Bukankah guru dan kami berdua mampu melakukannya? Wuranta itu tidak lagi perlu mencari jalan untuk masuk kedalam padepokan Tambak Wedi.”

“Kau tidak ingin adikmu kembali? Dan apakah kau ingin melihat Jati Anom menjadi karang abang?”

Swandaru terdiam. Yang terdengar kemudian adalah suara Sidanti, “Turunlah atau aku akan naik ke rumahmu?”

“Cepat Agung Sedayu!” perintah gurunya dari balik dinding. “Katakan kepadanya, suatu ketika kau akan menerimanya menjadi tamumu.”

Mulut Agung Sedayu serasa terbungkam. Namun ketika Kiai Gringsing berkata, “Agung Sedayu, taati perintah gurumu,” maka Agung Sedayu itu pun tidak dapat menolak lagi. Ketika ia melihat Sidanti maju setapak maka iapun berteriak “Sidanti kali ini aku berkeberatan menerimamu. Tetapi lain kali aku harap kau sudi berkunjung ke rumahku lagi.”

Agung Sedayu tidak menunggu jawaban Sidanti. Hatinya sendiri berguncang dahsyat sekali karena ia harus meninggalkan lawan bebuyutan itu.

Melihat Agung Sedayu meloncat dan hilang di balik pintu, Sidanti terkejut bukan kepalang. Sama sekali tidak disangkanya bahwa begitu cepat Agung Sedayu meniggalkannya dengan tergesa-gesa. Ia mengharap bahwa Agung Sedayu menerima tantangannya dan berkelahi dihalaman. Namun tiba-tiba Agung Sedayu berlari seperti tikus melihat kucing.

Justru karena itu maka sejenak ia berdiri diam seperti patung. Argajaya terkejut pula. Sifat anak itu sama sekali berubah dari sifat Agung Sedayu yang ditemuinya di Prambanan, yang melihat ujung senjata dengan tegadah. Apalagi anak muda yang bernama Sutajia. Tetapi adalah mengherankan kalau kali ini tanpa malu-malu Agung Sedayu itu meloncat berlari sipat kuping.

Sejenak kemudian Sidanti menyadari keadaanya. Menyentak ia berkata, “Setan itu harus aku tangkap.”

Tetapi ketika Sidanti meloncat terdengar Wuranta berkata, “Tuan. Tunggulah.”

Sidanti tertegun. Diawasinya wajah anak muda Jati Anom itu dengan heran.

“Tuan, siapa tahu di dalam rumah itu ada beberapa orang yang telah siap menjebak Tuan.”

Sidanti ragu-ragu sesaat. Tetapi kemudian ia bertanya, “Bukankah kau berkata bahwa Agung Sedayu hanya seorang diri saja.”

“Itu menurut penglihatanku, Tuan. Tetapi siapa tahu, bahwa sepuluh atau dua puluh orang telah siap menanti Tuan.”

Argajaya ternyata tidak sabar menunggu mereka berbincang. Ia tanpa berkata sepatah kata pun segera meloncat mendahului. Sidanti berlari melintasi halaman rumah Agung Sedayu. Sidanti pun segera menyusul sambil berkata, “Kalau kau takut, tinggallah di luar. Kalau ia tidak sendiri, maka mereka pasti sudah beramai-ramai mengejarmu tadi.”

Wuranta tidak menjawab lagi. Ia mengharap bahwa waktu yang diusahakannya telah cukup panjang bagi Agung Sedayu dan kedua kawannya.

Dalam pada itu Argajaya telah naik ke pendapa disusul oleh Sidanti. Dengan kasarnya ia mendorong pintu sambil berteriak, “He pengecut! Di manakah kejantananmu? Pilihlah di antara kami, siapakah yang akan kau jadikan lawanmu.”

Suara Argajaya itu berderak memukul dinding-dinding rumah yang kosong. Sama sekali ia tidak mendengar jawaban. Meskipun demikian ia tidak dapat masuk dengan tanpa bersiaga menghadapi setiap kemungkinan yang dapat terjadi. Peringatan Wuranta ternyata mempengaruhinya juga.

“Ayo, keluarlah. Siapa yang berada dirumah ini?”

Masih tak ada jawaban. Sidanti pun kini telah berada didalam rumah itu. Tangannya telah melekat dihulu pedangnya. Bahkan orang-orangnya yang berada di belakangnya telah menggenggam senjata masing-masing. Sedang tombak pendek Argajaya pun telah siap bergerak apabila terjadi sesuatu dengan tiba-tiba.

“Agung Sedayu,” terdengar Sidanti memanggil-manggil.

Masih tidak ada jawaban.

Dengan marahnya Sidanti pun segera menendang pintu-pintu dan perabot rumah yang memang telah porak-poranda. Suaranya berderak-derak tak keruan. Orang-orangnya pun menirukan saja apa yang diperbuat oleh Sidanti itu.

Tiba-tiba terdengar Sidanti berkata, “Kita cari ke belakang.”

Mereka pun kemudian berlari kehalaman belakang. Wuranta pun ikut pula deng mereka, bahkan seperti mereka juga Wuranta ikut menendang-nendang beberapa macam barang.

“Sedayu!” teriak Sidanti.

Sepi. Tak seorang pun yang menyahut.

“Agung Sedayu, pengecut!”

Suara itu saja yang melontar menyentuh dedaunan. Seolah-olah memenuhi seluruh pedukukan Jati Anom.

“Gila,” geram Sidanti, “apakah aku akan kehilangan dia?”

Tiba-tiba Sidanti itu melihat sesuatu yang bergerak-gerak di dalam bilik belakang. Cepat ia meloncat mendekati. Dengan gerak seperti kilat pedangnya telah tergenggam di dalam tangannya. Kali ini ia tidak membawa pusakanya, neggala.

“Keluar!” teriaknya. “Ayo keluar! Apakah kau Agung Sedayu?”

Yang terdengar kemudian adalah suara tangis kanak-kanak yang meledak. Dengan penuh ketakutan seorang perempuan dengan anak laki-laki yang masih kecil terbongkok-bongkok keluar dari bilik kecil itu.

“O, gila kau,” bentak Sidanti. “Di mana Agung Sedayu, he?”

“Agung Sedayu lari, Tuan,” sahut perempuan itu.

“Suruh anak itu diam!” teriak Argajaya sambil menunjuk kepala anak itu dengan ujung tombaknya.

“Cup, Ngger,” desis perempuan itu sambil menggigil . Didekapnya anak itu di dadanya.

“Suruh anak itu diam!” bentak Argajaya pula.

Perempuan itu menjadi semakin ketakutan. Dengan gemetar ia mencoba manahan tangis anaknya, “Cup diam ya Ngger.” Tetapi anak itu masih juga menangis.

“Di mana Sedayu?” sekali lagi Sidanti membentak.

“Lari, Tuan. Ia lari meloncat pagar dinding itu.”

“Kau berkata sebenarnya? Apakah anak itu tidak kau sembunyikan?”

“Tidak, Tuan. Tuan dapat mencari di seluruh halaman ini.”

“Kalau aku ketemukan dia, aku penggal kepalamu.”

Perempuan itu tidak menjawab, tetapi ia menggigil ketakutan.

“Ayo, tunjukkan di mana ia bersembunyi!” perintah Argajaya.

Tiba-tiba Wuranta maju selangkah sambil berkata, “Maaf Tuan-tuan, perempuan ini adalah bibiku. Memang ia menjadi pembantu dan penunggu rumah Agung Sedayu sejak ayahnya masih hidup. Karena petunjuknya pula aku ingin mengambil keris hari ini, tetapi tiba-tiba saja Agung Sedayu itu datang.”

Argajaya dan Sidanti serentak berpaling memandangi Wuranta. Dan Wuranta mencoba meyakinkan, “Ia berada di pihakku, Tuan. Ia tidak akan menyembunyikan Agung Sedayu.”

Sidanti dan Argajaya menjadi ragu-ragu sejenak. Ditatapnya wajah Wuranta dan perempuan itu berganti-ganti. Kemudian berkata Sidanti, “Apakah kau berkata sebenarnya?”

“Buat apa aku membohong, Tuan. Bibi inilah yang mengatakan bahwa Untara telah menyimpan sebuah pusaka berbentuk keris di dalam rumah ini. Tetapi ketika aku mencoba mencarinya, aku masih belum menemukannya. Malahan hari ini Agung Sedayu yang datang tanpa disangka-sangka telah mengejarku.”

Sidanti dan Argajaya mengerutkan keningnya. Tetapi mereka tidak segera berbuat sesuatu.

Ketika mereka masih saja berdiri diam, maka tiba-tiba bertanyalah Wuranta kepada perempuan tua itu, “Bibi, kemana Agung Sedayu melarikan dirinya? Ke samping atau ke belakang?”

“Ke belakang, Ngger,” sahut perempuan itu ragu-ragu.

“Apakah Tuan masih akan mengejarnya?” bertanya Wuranta.

Sidanti dan Argajaya tiba-tiba tersadar. Tanpa berkata sepatah katapun segera mereka berlari dan dengan tangkasnya mereka meloncat dinding di bagian belakang. Wurantapun tidak ketinggalan pula. Ternyata ia pun cukup tangkas untuk meloncat dinding itu tanpa kesulitan.

Tetapi mereka sudah tidak menemukan seseorang di belakang dinding itu. Meskipun demikian mereka masih mencoba mencarinya ke sekitar halaman rumah Agung Sedayu, bahkan sampai ke halaman rumah tetangga-tetangganya. NAmun mereka sudah tidak menemukan Agung Sedayu.

“Sayang,” desis Wuranta.

“Apa yang sayang?” bertanya Sidanti.

“Monyet itu.”

“Huh,” Argajaya mencibirkan bibirnya. “Apa yang dapat kau lakukan seandainya kami menemukannya? Kau hanya mampu lari terbirit-birit seperti anjing kena cambuk.”

Terasa dada Wuranta berdesir. Sesaat darahnya bergolak, namun sesaat kemudian ia tersenyum kecut. Tetapi ia tidak menjawab sepatah katapun. Meskipun demikian, terasa alangkah menyakitkan kata-kata Argajaya itu. Ia tahu, bahwa orang-orang dari lereng Merapi adalah orang-orang yang pilih tanding. Bahkan anak muda yang bernama Sidanti itu memiliki kemampuan bertempur yang hampir di luar kemampuan prajurit biasa. Argajaya itu adalah pemimpin yang agaknya disegani juga. Tetapi untuk mendengarkan hinaan dari mereka terasa telinganya menjadi sakit juga.

Meskipun demikian Wuranta harus menahan diri. Ia sedang melakukan tugas yang sangat berat. Karena itu ia harus dapat mengorbankan perasaannya dan bahkan harga dirinya. “Pekerjaan yang tidak menyenangkan,” ia berdesah di dalam hantinya.

Namun sedikit banyak terasa olehnya, bahwa orang-orang lereng Merapi sampai saat itu tidak mencurigainya. Pekerjaannya kini tinggallah mencari kepercayaan yang lebih besar dan berusaha untuk turut serta ke sarang mereka.

Setelah mereka tidak dapat menemukan jejak Agung Sedayu, maka Sidanti kemudian berkata, “Apakah yang harus kita lakukan kini, Paman?”

Argajaya tidak segera menjawab. Diawasinya wajah Wuranta yang kemudian berpaling. Ia tidak mau berpandangan mata dengan paman Sidanti yang kasar itu supaya ia tetap dapat menahan diri dalam tugasnya.

“Bertanyalah kepada pengecut itu,” jawab Argajaya, “apa saja yang ingin dilakukan di kampung halamannya ini.”

Sidanti mengerutkan keningnya. Baginya pamannya memang terlampau kasar menghadapi orang-orang yang sedang dipancing untuk berpihak kepada mereka.

“Baiklah,” akhirnya Sidanti itu menjawab, dan kepada Wuranta ia bertanya, “ Wuranta, apakah yang sebaiknya kita lakukan. Apakah ada yang menarik di kademangan ini untuk dikunjungi?”

Wuranta menarik nafas dalam-dalam. Ia tahu arti pertanyaan itu. Sidanti dan Argajaya ingin menemukan sesuatu yang mungkin berharga bagi mereka.

Tetapi Wuranta pura-pura tidak mengerti maksud Sidanti. Karena itu ia bertanya, “Apakah maksud Tuan?”

Sidanti tersenyum. Kemudian katanya, “Apakah kau tahu, di mana kami mendapat sesuatu yang dapat disumbangkan untuk perjuangan kami melawan ketamakan orang-orang Pajang? Pusaka misalnya atau perhiasan untuk menambah bekal?”

“Di rumah Agung Sedayu ada pusaka, Tuan, tetapi beberapa hari aku sudah mencarinya, namun belum juga ketemu.”

“Bodoh kau!” bentak Argajaya. “Apakah kau tahu, di mana ada orang-orang kaya di kademangan ini?”

“O,” desis Wuranta. Sekali lagi telinganya menjadi pedih. “Tetapi Tuan, rumah-rumah itu telah pernah Tuan kunjungi.”

Mata Argajaya terbelalak karenanya. Hampir ia mengumpat sejadi-jadinya. Tetapi Sidanti-lah yang mendahului sambil tertawa, “Baik. Memang barangkali kau benar. Hampir setiap rumah yang cukup menarik telah kami kunjungi. Lalu barangkali kau mempunyai pertimbangan lain?”

Wuranta menggelengkan kepalanya.

“Selain harta benda apakah yang dapat kau sumbangkan?” bertanya Sidanti.

“Apakah maksud Tuan?”

Sidanti tidak meneruskan kata-katanya. Tetapi sambil tersenyum ia berkata, “Ah, hari telah siang. Apakah kita sudah cukup, Paman?”

“Lalu anak ini?” berkata Argajaya sambil menunjuk kepada Wuranta.

Sebelum Sidanti menjawab Wuranta telah mendahului, “Apakah Tuan akan segera kembali naik ke lereng Merapi? Aku menjadi takut Tuan apabila nanti Agung Sedayu datang kembali.”

Sidanti tersenyum melihat Wuranta yang kecemasan itu, katanya, “Lalu? Apa yang kau kehendaki?”

Wuranta tidak segera menjawab. Ditatapnya wajah kedua pemimpin dari lereng Merapi itu berganti-ganti. Namun agaknya Argajaya tidak begitu senang melihat sikapnya. Maka katanya, “Kenapa kau bertanya kepadanya? Biarkan saja, apa yang akan dilakukannya.”

(Bersambung ke Jilid 21....)